التفسير الوجيز

للقرآن الكريم

JILID I

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

TAFSIR RINGKAS
(JILID 1)

Cetakan Kedua, Safar 1437 H/Nopember 2016 M

Oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lpmajkt@kemenag.go.id
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TAFSIR RINGKAS

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
2 Jilid; 16 x 24 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2016
Sebanyak: 1000 Eksemplar

ISBN: 978-979-111-017-4

1. Tafsir Ringkas I. Judul

TAFSIR RINGKAS

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2016

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ kataba

ِ = i سُئِلَ su’ila

ُ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā قَالَ qāla

اِيْ = ī قِيْلَ qīla

اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaia

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

JUZ 2

JUZ 3

JUZ 4

JUZ 6

JUZ 9

JUZ 10

JUZ 13

JUZ 14

JUZ 15

SAMBUTAN
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah *Ṣubḥā-nahu wa ta'āla* saya menyambut baik diterbitkannya karya T*afsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, yang disusun oleh Tim Penyusun Tafsir Ringkas, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Penyusunan tafsir ringkas dilakukan setelah pemerintah menerbitkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kehadiran tafsir Al-Qur'an dalam bermacam format merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci Al-Qur'an sebagai upaya memenuhi hak-hak dasar warga negara dalam memeluk agama dan beribadah menurut agamanya sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi negara kita. Dengan penerbitan ini diharapkan umat muslim memperoleh kemudahan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Saya harap penerbitan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya kita memberikan layanan keagamaan kepada masyarakat dalam kerangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama sebagai ikhtiar pembangunan bangsa.

Salah satu titik krusial dalam teks-teks keagamaan adalah pada

penafsirannya, terutama yang terkait dengan pola hubungan antara lafal dan makna. Tidak jarang kita temukan pemahaman keagamaan yang begitu ketat dan literal, namun tidak sedikit juga kita temukan pemahaman yang begitu longgar. Penulisan Tafsir Ringkas ini didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an yang menjamin teks-teks keagamaan tetap berada dalam penafsiran yang benar dan terhindar dari segala bentuk penyelewengan dan penyimpangan.

Alhamdulillah, pada tahun ini dapat diterbitkan *Tafsir Ringkas Al-Qur'an al-Karim* setelah melalui proses pembahasan yang mendalam di antara anggota tim. Saya menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Tim Penyusun yang telah bekerja keras dan dengan niat mulia menyelesaikan karya berharga ini. Mudah-mudahan penerbitan ini membawa manfaat bagi kita semua untuk dapat melanjutkan ibadah kepada-Nya dan pengabdian kepada bangsa dan negara.

Jakarta, Nopember 2016
Menteri Agama RI,

Lukman Hakim Saifuddin

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama khususnya bagi umat Islam, adalah penyediaan Kitab suci Al-Qur'an, terjemah dan tafsirnya. Sejak diturunkan, teks Al-Qur'an telah terjaga kemurniannya, baik dengan tulisan maupun hafalan. Namun dari segi pemahaman, Al-Qur'an perlu ditafsirkan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah tersebut. Tafsir merupakan upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Usaha ini membuat Al-Qur'an selalu hadir dan hidup bersama masyarakat serta menjadi hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mengingat semangat keberagamaan masyarakat muslim Indonesia dewasa ini yang semakin meningkat, perlu diimbangi dengan penyediaan bahan bacaan tafsir dengan berbagai varian. Oleh karena itu, meski telah menerbitkan Tafsir Al-Qur'an dalam 11 (sebelas) jilid besar yang diharapkan dapat menghindarkan masyarakat dari kesalah-pahaman dalam memahami Al-Qur'an, pemerintah melalui Kementerian Agama memandang perlu menerbitkan *Tafsir Ringkas*.

Tafsir, selain berorientasi memberi penjelasan (*hidā'iy*), seyogianya juga disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, tidak terjebak oleh istilah-istilah teknis keilmuan dan perbedaan pandangan para ahli dalam hal-hal yang tidak relevan dengan pola pikir masyarakat modern. Di samping itu, sebuah karya

tafsir juga harus dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sehingga tidak hanya dibaca oleh kalangan tertentu, tapi dapat dimiliki oleh setiap lapisan dan tingkat strata masyarakat.

Penyusunan *Tafsir Ringkas* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bekerjasama dengan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta merupakan salah satu upaya mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an di Banjarmasin, 21-23 Mei 2008. *Tafsir Ringkas* ini diharapkan dapat melengkapi dua produk tafsir yang telah diterbitkan Kementerian Agama sebelumnya, yakni *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Terjemah Al-Qur'an dinilai sangat ringkas, belum memberikan pemahaman yang utuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ia pada dasarnya merupakan upaya mengalihbahasakan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia yang tidak mungkin dilakukan sepenuhnya, atau dengan pengertian terjemah yang sebenarnya. Sementara itu, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dianggap terlalu luas dan tebal sehingga sulit dijangkau oleh daya beli masyarakat umum. Keberadaan Tafsir Ringkas dapat menengahi antara keduanya. Bentuk uraiannya sedikit lebih luas dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, tetapi tidak seluas *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Akhirnya, kami memberikan apresiasi kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an atas terlaksananya penyusunan dan kajian *Tafsir Ringkas* ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah berpatisipasi, khususnya kepada narasumber, para ulama, pakar dan ahli Al-Qur'an. Semoga amal usaha yang kita lakukan dicatat sebagai amal saleh dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Amin.
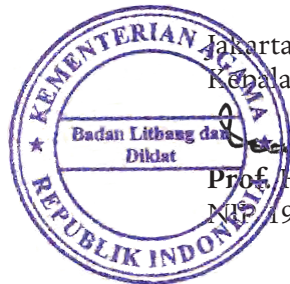
Jakarta, Nopember 2016
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416 198903 1 005

KATA PENGANTAR

KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Kementerian Agama menaruh perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan umat Islam terhadap Kitab Suci Al-Qur'an dengan mengusahakan penyusunan terjemah maupun tafsir Al-Qur'an dengan berbagai variannya. Setelah menerbitkan terjemah dan tafsir Al-Qur'an yang telah direvisi, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melaksanakan kajian dan penyusunan *Tafsir Ringkas*.

Seiring makin kompleksnya tantangan kehidupan yang begitu dinamis, masyarakat muslim Indonesia membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya berpedoman kepada terjemahan Al-Qur'an karena keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap terjemahan. Sekalipun terjemahan tersebut telah melalui proses koreksian berulang-ulang oleh para pakar yang berkompeten. Umat Islam membutuhkan karya tafsir yang mudah dipahami dan dapat terjangkau oleh masyarakat; sebuah karya tafsir yang disusun secara ringkas dengan mengunakan bahasa sederhana, jelas, dan bebas dari istilah-istilah teknis keilmuan yang menyulitkan. Tafsir ini diharapkan dapat menjelaskan makna, *dalālah*, dan *maqāṣid* Al-Qur'an kepada masyarakat awam.

Tafsir Ringkas yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini diharapkan dapat mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat luas dalam rangka meningkatkan kualitas

kehidupan umat beragama melalui pemahaman kitab suci secara baik dan benar. Dalam pelaksanaannya, kajian dan penyusunan *Tafsir Ringkas* dilakukan secara bertahap, demikian pula penerbitannya yang dilakukan secara bertahap. Setelah pada tahun 2015 diterbitkan 15 (lima belas) juz pertama, pada tahun 2016 ini diterbitkan penyempurnaannya menjadi 30 (tiga puluh) juz.

Kegiatan penyusunan *Tafsir Ringkas* ini dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bekerja sama dengan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta yang dipimpin oleh Prof. H. M. Quraish Shihab. Tim kerja terdiri dari para ahli tafsir dan ulama Al-Qur'an, yaitu:

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A.	Narasumber
4.	Prof. Dr. H. Sayyid Aqil Husein Al-Munawwar, M.A.	Narasumber
5.	Dr. KH. A. Malik Madaniy, M.A.	Narasumber
6.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A.	Ketua
7.	H. M. Arifin, M.A.	Sekretaris
8.	Prof. Dr. H. Yunan Yusuf, M.A.	Anggota
9.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
10.	Prof. Dr. H. A. Thib Raya, M.A.	Anggota
11.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Anggota
12.	Dr. H. Wahib Mu'thi, M.A.	Anggota
13.	Dr. H. Asep Usman Ismail, M.A.	Anggota
14.	Dr. H. Ali Nurdin, M.A.	Anggota
15.	Dr. H. Ahmad Khusnul Hakim, M.A.	Anggota
16.	Dr. Hj. Umi Husnul Khatimah, M.A.	Anggota
17.	Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A.	Anggota
18.	Dr. H. M. Bunyamin Y. Surur, M.A.	Anggota

Sekretariat:

1. H. Deni Hudaeny AA, M.A.
2. H. Zarkasi, M.A.
3. H. Imam Arif Purnawan, Lc., M.A
4. Hj. Artika Mantaram
5. H. Harits Fadlly, Lc., M.A.
6. Reflita, M.A.

Kepada mereka kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan ucapan terima kasih yang mendalam. Terima kasih yang setulusnya kami sampaikan kepada Menteri Agama dan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang senantiasa mendukung seluruh kegiatan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, termasuk penyusunan dan penerbitan *Tafsir Ringkas* ini. Semoga usaha ini menjadi amal saleh bagi kita semua dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya, dan masyarakat muslim Indonesia.

Semoga kahadiran *Tafsir Ringkas* ini dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat dan termotivasi dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Amin.

Jakarta, Nopember 2016
Pgs. Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an,

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A.
NIP. 19710818 200003 1 001

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN TAFSIR RINGKAS KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Salah satu kritik tajam terhadap karya-karya para penafsir terdahulu dikemukakan oleh Muḥammad 'Abduh, seorang tokoh reformis pada awal abad kedua puluh. Menurutnya, karya-karya tafsir terdahulu telah menjadi ajang unjuk kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kalau penulisnya seorang ahli hukum, maka persoalan-persoalan hokum begitu menonjol, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Demikian pula halnya jika sang penulis seorang ahli bahasa, filsafat, ilmu kalam, dan lainnya. Dengan begitu, tafsir Al-Qur'an menjadi terkesan rumit karena dipenuhi berbagai istilah-istilah teknis keilmuan yang tidak dapat dipahami oleh khalayak umum.

Menurut 'Abduh, "Pada Hari Akhir nanti Allah tidak menanyakan kita mengenai pendapat-pendapat para mufasir dan bagaimana mereka memahami Al-Qur'an. Ia justru akan menanyakan kepada kita kitab-Nya yang Ia wahyukan untuk membimbing dan mengatur kita." (*al-Manār*, 1/26). 'Abduh berpendapat bahwa yang dibutuhkan oleh umat adalah pemahaman kitab suci sebagai sebuah hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-Manār*, 1/24).

Selain berorientasi *hidā'iy*, tafsir seyogianya disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, tidak terjebak pada penjelasan-penjelasan teknis keilmuan atau perbedaan pandangan para ahli dalam hal-hal yang tidak lagi relevan dengan pola pikir masyarakat modern, seperti pendekatan ilmu kalam klasik dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang wujud dan keesaan Tuhan. Tidak ada alas-

an menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai sesuatu yang rumit, sebab Allah telah menjadikannya mudah dalam segala hal; untuk dibaca, dihafal, dipahami sebagai pelajaran dan peringatan, bahkan mudah pula untuk diamalkan (al-Qamar/54: 17).

Dari sisi lafalnya, kemudahan itu dapat diperoleh melalui kefasihan susunan kata sehingga mudah diucap, sedangkan dari segi makna kemudahan itu tecermin dalam bentuk keragaman makna yang diperoleh melalui proses pengamatan dan penghayatan (*tadabbur*). Ia diumpamakan oleh pakar Al-Qur'an, 'Abdullah Dirāz, sebagai sebongkah batu mulia (*faṣṣun min almās*) yang memantulkan cahayanya ke segala arah tempat ia dipandang, bahkan ia dapat memberi kesan yang berbeda dari sebelumnya setiap kali "pembacaan" dilakukan.

Upaya-upaya Individu

Kecenderungan untuk menampilkan tafsir dalam bentuk yang mudah dipahami tampak dalam beberapa karya tafsir modern, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun institusi keislaman. 'Abduh sendiri memulainya dengan menafsirkan surah-surah pendek dalam *Juz 'Amma* secara ringkas dengan memperhatikan ide kesingkatan dalam penyampaiannya. Tentunya, itu dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran pembacanya, sebab biasanya suatu karya ditulis untuk menjadi bahan bacaan kalangan awam, atau kelompok menengah, atau bahkan intelektual dan cendekiawan. Tidak jarang ada penulis yang menyajikan karyanya untuk masing-masing dari ketiga segmen masyarakat tersebut.

Ulama besar Suriah misalnya, Prof. Wahbah az-Zuḥailiy, menulis tiga jenis tafsir dengan sasaran pembaca yang berbeda. Untuk kalangan intelektual dan cendekiawan ia menulis *at-Tafsīr al-Munīr* dengan 16 volume, yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara meluas, mulai dari penjelasan kosakata, *munāsabah* (korelasi antarayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, muamalah, akhlak), penjelasan saintifik, dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan cendekiawan. Untuk kalangan masyarakat umum ia menulis *at-Tafsīr al-Wajīz* dalam satu volume, sedangkan untuk kalangan menengah ia menulis *at-Tafsīr al-Wasīṭ* dalam tiga volume.

Dilihat dari metode penulisannya, ketiga tafsir tersebut berbeda karena memang ditujukan untuk kalangan yang berbeda, tetapi dari segi uraian dan pemaparannya, ketiga karya tersebut memiliki kesama-

an dalam hal penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Az-Zuḥailiy, seperti penuturannya, dalam semua karyanya sengaja menggunakan bahasa yang jelas, dan ungkapan yang sederhana karena ia ingin menyajikan ilmu agar mudah dipahami (Pengantar *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, 1/8).

Jauh sebelum az-Zuḥailiy, seorang ulama tafsir masa lampau, Imam al-Wāḥidiy (w. 468 H), telah melakukan hal itu dengan menyusun tafsir dalam tiga klasifikasi, yakni *at-Tafsīr al-Wajīz* (ringkas; 2 jilid), *at-Tafsīr al-Wasīṭ* (menengah), dan *at-Tafsīr al-Basīṭ* (luas, masih dalam bentuk manuskrip). Demikian pula al-Gazāliy ketika menyusun kitab fikih mazhab Syafi'iy. Di Indonesia, M. Quraish Shihab juga telah melakukannya dengan baik, mulai dari *Tafsir Al-Misbah*, tafsir tahlili lengkap 30 juz dalam 10 jilid; *Al-Lubab*, tafsir ringkas dalam 4 jilid, hingga *Al-Qur'an dan Maknanya* dalam 1 jilid.

Pemilahan segmen pembaca seperti ini menjadi penting mengingat problem yang dihadapi, tingkat pemahaman dan pengamalan agama, serta kemampuan ilmiah, jelas berbeda antara satu orang dengan yang lain, satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan antara satu waktu dengan waktu yang lain pada masyarakat tertentu.

Pengalaman Mesir dan Saudi Arabia

Secara kelembagaan, pemerintah Mesir memiliki dua pengalaman dalam menyusun tafsir yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern terhadap bahan bacaan tafsir. Yang pertama dilakukan oleh Kementerian Wakaf melalui Majelis Tertinggi Urusan Agama Islam dengan menyusun *al-Muntakhab fī at-Tafsīr* dan yang kedua dilakukan oleh Al-Azhar melalui Lembaga Riset Islam (*Majma' al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah*) yang menyusun *at-Tafsīr al-Wasīṭ*.[1]

Al-Muntakhab, demikian nama yang populer, terdiri dari satu jilid (973 halaman), disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari para pakar di berbagai bidang pada tahun 1960-an. Hingga tahun 1995 tafsir ini telah dicetak ulang sebanyak 18 kali, dan hingga tahun 2001 telah diterjemahkan ke beberapa bahasa dunia, antara lain Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Rusia, Turki, dan Indonesia[2] Seperti dikemukakan dalam

---

[1] Dalam khazanah tafsir kontemporer, nama *at-Tafsīr al-Wasīṭ* juga digunakan oleh Prof. Dr. M. Sayyid Ṭanṭāwiy untuk karyanya yang terdiri atas 9 volume. Penggunaan nama tersebut agaknya karena penulisnya menyajikan tafsir tersebut secara sederhana dengan tidak bertele-tela dalam membahas hal-hal teknis.

[2] Edisi Indonesia diterjemahkan oleh sejumlah sarjana muslim Indonesia di Mesir pada 1999 s.d. 2000 yang dipimpin oleh penulis semasa menyelesaikan program

kata pengantar *Lajnah* Al-Qur'an dan Sunnah, Kementerian Wakaf, tafsir tersebut disusun dengan gaya bahasa yang modern serta ungkapan yang jelas, mudah, dan ringkas sehingga tidak membosankan, dan menghindari perbedaan mazhab serta istilah-istilah teknis keilmuan. Dengan begitu, tafsir tersebut diharapkan dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Dengan demikian, terjemahan tersebut bukan lagi sebagai terjemah Al-Qur'an—dengan pengertian sebenarnya yang memang mustahil untuk dilakukan, tetapi terjemah makna/ tafsir al-Qur'an (*tarjamah tafsīriyyah*).

Tafsir ringkas (*al-Wajīz*) ini sedianya akan dilanjutkan dengan karya berikutnya yang lebih luas dan mendalam (*al-Wasīṭ*) meliputi penjelasan tentang berbagai pelajaran yang dapat dipetik untuk kebangkitan umat di era modern. Selain itu, uraian panjang lebar tentang persoalan saintifik dalam ayat-ayat *kauniyyah* akan dikemukan dalam edisi *al-Wasīṭ*. Sayangnya, hingga saat ini karya tersebut belum terwujud.

Entah direncanakan untuk mewujudkan keinginan tersebut atau tidak, pada tahun 1970-an Konferensi ke IV Lembaga Riset Islam Al-Azhar (*Majma' al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah*) mengeluarkan rekomendasi/keputusan untuk menyusun tafsir sederhana yang kemudian diberi nama *at-Tafsīr al-Wasīṭ*. Pelaksanaan keputusan tersebut dilakukan oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Syekh Muḥammad Abū Zahrah dengan 9 orang anggota, antara lain Prof. Dr. Ḥusein aż-Żahabiy, Syekh Muṣṭafā al-Ḥadīdiy al-Ṭayr, dan lainnya.

Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya-karya tafsir yang ada dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kalangan menengah terpelajar, terhadap bahan bacaan tafsir yang mencerahkan. Karya-karya yang ada berkisar antara yang terlalu ringkas sehingga sulit dipahami (*al-qaṣīr al-mukhill*), dan yang terlalu luas mencakup segala hal sehingga membosankan (*aṭ-ṭawīl al-mumill*), bahkan membingungkan. Tafsir ini mulai terbit secara berkala sejak 1973 hingga akhir 1970-an berdasarkan pembagian *ḥizb* (kira-kira setengah juz Al-Qur'an). Entah mengapa, saat ini tafsir tersebut sulit didapat dan Al-Azhar tidak mencetak ulang.

---

magister di Universitas Al-Azhar, dan disupervisi oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang saat itu menjabat Duta Besar RI di Kairo. Edisi ini diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Mesir pada 2001 dengan judul *Al-Muntakhab (Selekta) dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Kata "Selekta" merupakan saran alm. Prof. Dr. Nurcholis Majid saat kunjungan beliau ke Kairo pada Agustus 2000.

Di Arab Saudi, dengan berdirinya Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf pada tahun 1980-an, pemerintah Arab Saudi sangat gencar mensosialisasikan mushaf Al-Qur'an, cetak maupun elektronik, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, baik melalui terjemah maupun tafsir. Dalam mencetak terjemahan ke dalam bahasa-bahasa dunia Islam, Mujamma' bekerja sama dengan negara-negara atau personal tertentu untuk mendapatkan naskah terjemahan yang sudah beredar, untuk selanjutnya digandakan di *Mujamma'*. Terjemah Kementerian Agama RI telah mulai dicetak pada awal 1990-an.

Dari sekian banyak terjemahan yang telah diterbitkan, Mujamma' melihat belum ada yang sesuai dengan yang diharapkan, sekalipun telah melalui proses koreksian yang berulang-ulang oleh sekumpulan ulama yang berkompeten. Di dalamnya masih ditemukan kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami makna Al-Qur'an dan mengurangi kekeliruan yang muncul, Mujamma' melihat perlunya penyusunan tafsir ringkas dengan bahasa Arab yang sesuai dengan *uṣūl at-tafsīr* dan metode yang ditempuh oleh ulama salaf. Tafsir itu diharapkan dapat menjadi dasar bagi terjemahan makna Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa dunia. Karya tersebut dinamakan *at-Tafsīr al-Muyassar*, sebuah tafsir yang diungkapkan dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami; tafsir yang menjelaskan makna Al-Qur'an dan *maqāṣid*-nya serta dilalah sebuah lafal yang biasanya sulit ditangkap oleh masyarakat awam. *At-Tafsīr al-Muyassar* disusun oleh sebuah tim yang terdiri atas para pakar di bidang tafsir dan lainnya.

Bagaimana dengan Indonesia?

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui sebuah tim yang terdiri dari beberapa ulama anggota Lembaga Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an, pada 1965 berhasil menyusun *Al-Qur'an dan Terjemah-nya* dalam bahasa Indonesia, yang dicetak secara bertahap dan beredar pertama kali pada 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid. Pada 1982, melalui para ulama dari berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, Kementerian Agama berhasil menyusun *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* disusun dalam kurun waktu 5 tahun (1960–1965), sedangkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disusun selama 8 tahun (1972–1980). Yang pertama, meski bernama *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, tetapi pada dasarnya merupakan upaya mengalihbahasakan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang

tidak mungkin dilakukan sepenuhnya, atau dengan pengertian terjemah yang sebenarnya. Terjemah model ini biasa disebut *tarjamah tafsīriyyah*, meski pada beberapa tempat masih dilakukan secara *ḥarfiyyah* atau *lafẓiyyah*. Contoh adalah firman Allah dalam Surah al-Isrā'/17: 29,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ۝٢٩

Ayat ini diterjemahkan dengan, *"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."*

Terjemahan di atas telah mengalami revisi dari yang sebelumnya berbunyi, *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."*

Kedua redaksi terjemahan di atas masih terasa sulit untuk menggambarkan maksud ayat di atas, sebab di situ berlaku *tamṡīl* yang menjadi keunikan bahasa Al-Quran/Arab, dan sulit terangkut dalam *ḥarfiyyah* atau *lafẓiyyah*. Tangan terbelenggu pada leher adalah simbol keengganan atau sikap kikir dalam berinfak, sedangkan mengulurkan atau membentangkannya dengan sepenuh bentangan merupakan simbol dari sikap berlebihan atau boros.

Keinginan untuk menjadikan karya ini sebagai terjemahan "murni" semakin menguat ketika dilakukan revisi secara meluas yang meliputi aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi. Proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu 1998–2002. Selain itu, ada pula aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu peniadaan mukadimah dan pengurangan catatan kaki (*footnote*). Penerjemahan ayat juga diusahakan lebih singkat dan padat. Dengan begitu, *Al-Quran dan Terjemahnya* edisi baru tampil dengan format yang lebih tipis, yaitu 942 halaman (berkurang 370 halaman) dengan 930 *footnote* (berkurang 680) (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2006, hlm. ix). Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, karya ini telah memberi kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan penghayatan keagamaan umat Islam di Indonesia. Hal ini terbukti dari upaya cetak ulang yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.

Karya ini sasarannya jelas, yaitu masyarakat umum yang tidak mengerti bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Namun demikian, seiring makin meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat muslim Indonesia terhadap ajaran agama, kebutuhan akan tafsir yang lebih

memadai makin mendesak. Karena itu, agar *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang sudah ada tetap aktual, maka sejak tahun 2003–2007 dilakukanlah revisi secara menyeluruh, antara lain meliputi perbaikan redaksi, *takhrīj* hadis, kajian ayat dengan pendekatan ilmu pengetahuan, dan lainnya.

Dilihat dari tujuan penyusunan dan penerbitannya oleh Kementerian Agama RI, yaitu untuk meningkatkan semangat umat Islam Indonesia supaya lebih giat lagi dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an, memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diketahui bahwa karya ini ditujukan kepada masyarakat umum. Menurut tim penyusunnya, tafsir ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan dengan cara sederhana maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an (jilid I, hlm. vii, edisi lama UII). Tetapi, melihat bilangan jilidnya yang mencapai 10 jilid, dengan ketebalan rata-rata 650 halaman, ditambah satu jilid mukadimah dengan tebal kurang lebih 250 halaman, sehingga keseluruhannya berjumlah 6.750 halaman, tidak berlebihan jika karya itu terkesan ditujukan kepada masyarakat berpendidikan tinggi, itu pun yang berpenghasilan memadai.

Setidaknya kesan itu dikemukakan oleh pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab, dalam makalahnya yang disampaikan dalam Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat di Tugu, 28–30 April 2003. Apalagi, dalam proses revisinya, tafsir ini ditambahi lagi dengan berbagai penjelasan pakar menyangkut ayat-ayat *kauniyyah* yang tentunya menggunakan istilah-istilah sains yang cukup rumit bagi kalangan umum. Namun demikian, karya tersebut tetap sangat dinanti oleh umat Islam Indonesia, apalagi dalam penyusunan dan revisinya melibatkan banyak pakar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga memiliki validitas dan otoritas yang kuat.

Demikian dua karya yang diterbitkan oleh pemerintah RI untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kendati keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, di sisi lain perbandingan antara keduanya sangatlah kontras. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang hanya satu jilid terkesan sangat ringkas, dan "dipaksakan" sebagai terjemah, sementara *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang terdiri dari 11 jilid terkesan sangat luas dan jauh dari jangkauan "kantung" masyarakat umum, apalagi pelajar dan mahasiswa. Meminjam istilah al-Wāḥidiy, al-Gazāliy, dan Wahbah az-Zuḥailiy, yang pertama dapat disebut sebagai *at-Tafsīr al-Wajīz* dan yang kedua dapat disebut sebagai *at-Tafsīr al-Basīṭ*.

Untuk itu, pemerintah memandang perlu untuk menyusun tafsir yang menengahi antara keduanya. Bentuk uraiannya sedikit lebih luas daripada *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, tetapi tidak seluas *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Rapat Pleno terbatas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada 2007 di Tugu telah merekomendasikan perlunya kehadiran tafsir model ini. Demikian juga rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an Regional se-Kalimantan dan Sulawesi, di Banjarmasin, pada 21–23 Mei 2008. Dari upaya ini diharapkan pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Apalagi, desakan berbagai pihak agar Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim dapat berkontribusi dalam pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran melalui penerjemahan "tafsir" Al-Qur'an ke dalam bahasa asing, Inggris khususnya, semakin menguat.

Sistematika dan Metode Penulisan

Tafsir ringkas didahului dengan pengantar singkat tentang tafsir, terjemah, dan hal-hal yang dipandang perlu. Setiap surah didahului dengan mukadimah ringkas yang terdiri atas; a) nama surah dan sebab penamaannya, disertai nama-nama lain jika ada; b) penjelasan status makkiyyah atau madaniyyahnya; dan c) tema-tema pokok surah. Ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan tema yang dibicarakan, dengan cara memberi subjudul pada ayat atau kelompok ayat tertentu.

Dalam penulisannya, anggota tim menyepakati beberapa prinsip dalam penulisan, yaitu:

1. Menjelaskan tafsir dengan bahasa yang jelas dan mudah, lugas dan tidak bertele-tele, sehingga khalayak umum dapat memahaminya;
2. Penafsiran dilakukan dengan berdasarkan bacaan riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim;
3. Dalam menjelaskan makna ayat, tim merujuk kepada terjemahan Kementerian Agama versi terbaru (hasil revisi tahun 2004). Pilihan makna dibatasi hanya pada pendapat yang terkuat, dalam hal ini menguatkan apa yang telah menjadi makna pilihan dalam terjemahan Kementerian Agama, sehingga kesan kontradiksi antara satu produk Kementerian Agama dengan produk lainnya terhindarkan. Hal itu berlaku misalnya pada penjelasan huruf-huruf pembuka beberapa surah (*al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*), penetapan rujukan kata pengganti (*'audah aḍ-ḍamīr*), kata yang memiliki *wujūh* dan *naẓā'ir* atau termasuk *musytarak*;

4. Terjemahan tidak ditulis dalam bentuk tersendiri, tetapi tersisip di dalam tafsir, yang dibedakan dengan bentuk tulisannya—terjemah tertulis miring (*italic*) dan tafsir tertulis tegak;
5. Penafsiran dilakukan ayat per ayat. Meski demikian, tim berupaya agar pembaca tidak lepas dari suasana Al-Qur'an; mengalir dalam kesatuan tema-tema dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, *munāsabah* disebutkan pada setiap awal perpindahan tema pada ayat atau kelompok ayat secara terintergarsi dalam tafsir;
6. Mengabaikan istilah-istilah teknis keilmuan, seperti qira'at, persoalan nahwu, saraf, i'rab, balagah, dan lainnya, yang sulit dipahami oleh pembaca dari kalangan masyarakat umum;
7. Menghindari perbedaan aliran pemikiran dan bentuk-bentuk perdebatan;
8. Dalam hal yang terkait dengan persoalan-persoalan hokum, tim merujuk pada pendapat terkuat dari mazhab Syafi'iy dan atau fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI);
9. Dalam hal yang terkait masalah-masalah akidah, terutama ayat-ayat sifat, tim berpegangan pada pendapat Asyā'irah;
10. Penjelasan sebab nuzul, bila diperlukan (dalam hal ayat tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan menyebutkannya), dapat dimasukkan langsung ke dalam penafsiran ayat, tanpa menyebutkannya secara khusus sebagai sebab nuzul;
11. Mendahulukan riwayat yang sahih dalam tafsir *bi al-ma'śūr* daripada lainnya;
12. Bila dalam terjemahan Kementerian Agama makna kata yang termasuk dalam kategori memiliki *wujūh* dan *naẓā'ir*, atau termasuk *musytarak,* tetapi belum ditemukan kejelasan maknanya, seperti pada kata *amānah*, *fitnah,* dan lainnya, maka penetapannya dilakukan dengan merujuk pada pendapat yang terkuat;
13. Menampilkan hidayah Al-Qur'an dan *maqāṣid syarī'ah* di sela-sela tafsir;
14. Menghindari Israiliyyat;
15. Memperhatikan ungkapan-ungkapan ayat yang sama dalam Al-Qur'an (terulang di beberapa tempat) dan yang serupa, atau biasa disebut *mutasyābihāt*, agar redaksi penafsiran yang diberikan tidak terlalu jauh berbeda. Dengan demikian, kesan inkonsistensi dapat diminimalisasi;
16. Bila pembahasan sebuah ayat terulang di beberapa surah maka penjelasannya diberikan secara ringkas, dan secara mendalam

dijelaskan pada tempat yang dipandang tepat, dan selanjutnya diisyaratkan dalam bentuk rujukan silang pada catatan kaki;
17. Dalam hal-hal tertentu, perbedaan qira'at hanya dicantumkan bila berimplikasi pada pengayaan makna;
18. Setiap kali selesai menyebutkan kisah, tim menjelaskan pelajaran yang dapat dipetik darinya;
19. Tidak mencantumkan teks hadis, dan hanya mencantumkan kandungan makna hadis;
20. Pada setiap akhir ayat yang redaksinya ditujukan untuk Nabi, tim memberi penjelasan bahwa ayat itu juga tertuju untuk umatnya; dan
21. Catatan kaki tidak berfungsi untuk menjelaskan tafsir atau ayat, tetapi hanya untuk rujukan silang.

Sidang pembahasan dan kajian *Tafsir Wajīz* telah dimulai sejak Tahun Anggaran 2012 dan diharapkan selesai pada 2015. Setiap juz ditulis oleh satu orang anggota tim. Pada setiap kali sidang, setiap anggota tim mempresentasikan tulisannya dan didiskusikan bersama-sama, sehingga tulisan tersebut yang pada awalnya bersifat individual dapat disebut sebagai karya bersama karena telah mendapat masukan dari seluruh anggota tim. Penyelarasan bahasa dilakukan oleh seorang editor setelah tulisan direvisi.

Tentu tidak ada karya manusia yang sempurna. Oleh karenanya, saran dan masukan dari para pembaca sangat dinantikan. Semoga ini menjadi amal baik kita bersama dan mendapat rida dari Allah. []

Ketua Tim Penyusun
Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA

JUZ 1

SURAH al-Fātiḥah diturunkan di Mekah sebelum Nabi hijrah. Dengan demikian, surah ini dikategorikan sebagai surah Makkiyyah. Surah yang menempati urutan pertama dari surah-surah Al-Qur'an dan diturunkan secara utuh ini, menurut pakar tafsir Ibnu 'Āsyūr, memiliki lebih dari dua puluh nama. Di antara nama yang masyhur adalah *al-Fātiḥah*, yang berarti pembuka, karena surah ini terletak pada permulaan mushaf dan menjadi pembuka surah-surah Al-Qur'an. Ada pula yang menyebutnya *as-Sab' al-Maṡānī*, tujuh ayat yang diulang-ulang, karena Surah al-Fātiḥah dibaca berulang-ulang pada tiap rakaat salat. Surah ini juga dinamakan *Ummul-Kitāb* atau *Ummul-Qur'ān*, induk Al-Qur'an, karena kandungan al-Fātiḥah merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an dan mencakup tema-tema pokok seluruh ayat Al-Qur'an.

Surah ini berbicara tentang tauhid dan keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin, ancaman dan peringatan kepada orang-orang kafir dan pelaku kejahatan; ibadah, dan kisah-kisah orang yang beruntung dan yang sengsara. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ
الدِّيْنِۗ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ࣖ ﴿٧﴾

1. Aku memulai bacaan Al-Qur'an *dengan* menyebut *nama Allah,* nama teragung bagi satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan tersucikan dari segala bentuk kekurangan, *Yang Maha Pengasih,* Pemilik dan sumber sifat kasih Yang menganugerahkan segala macam karunia, baik besar maupun kecil, kepada seluruh makhluk, *Maha Penyayang* Yang tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada orang-orang yang beriman. Memulai setiap pekerjaan dengan menyebut nama Allah *(basmalah)* akan mendatangkan keberkahan, dan dengan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan, seseorang akan memiliki kekuatan spiritual untuk melakukan yang terbaik dan menghindar dari keburukan.

2. *Segala puji* kita persembahkan hanya *untuk Allah* semata*, Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *seluruh alam*, yaitu semua jenis makhluk.

3. Dialah *Yang Maha Pengasih,* Pemilik dan sumber sifat kasih, Yang menganugerahkan segala macam karunia, baik besar maupun kecil, kepada seluruh makhluk, *Maha Penyayang* Yang selalu tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada orang-orang yang beriman.

4. Dialah satu-satunya *Pemilik hari Pembalasan* dan perhitungan atas segala perbuatan, yaitu hari kiamat. Kepemilikan-Nya pada hari itu bersifat mutlak dan tidak disekutui oleh suatu apa pun.

5. Atas dasar itu semua, *hanya kepada Engkaulah kami menyembah* dan beribadah dengan penuh ketulusan, kekhusyukan, dan tawakal, *dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* dalam segala urusan dan keadaan kami, sambil kami berusaha keras.

6. Kami memohon, *tunjukilah kami jalan yang lurus*, dan teguhkanlah kami di jalan itu, yaitu jalan hidup yang benar, yang dapat membuat kami bahagia di dunia dan di akhirat, serta dapat mengantarkan kami menuju keridaan-Mu.

7. Yaitu *jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya,* berupa keimanan, hidayah, dan rida-Mu. Mereka itu, seperti dijelaskan dalam Surah an-Nisā'/4: 69, adalah: 1) para nabi yang telah dipilih Allah untuk

memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi; 2) *ṣiddīqīn*, yaitu orang-orang yang selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran; 3) *syuhadā'*, yaitu mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawa sekalipun, atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah, para malaikat, dan lingkungan mereka; dan 4) *ṣāliḥīn*, yaitu orang-orang saleh yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Jalan yang kami mohon itu *bukan jalan mereka yang dimurkai,* yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikuti dan mengamalkannya, bahkan menentangnya, seperti sebagian kelompok Yahudi dan yang mengikuti jalan mereka, dan *bukan* pula jalan *mereka yang sesat* dari jalan kebenaran dan kebaikan, seperti sebagian kelompok Nasrani dan yang sejalan dengan mereka, sebab mereka enggan beriman dan mengikuti petunjuk-Mu. []

SURAH ini diturunkan di Madinah sehingga dikelompokkan ke dalam surah-surah Madaniyyah. Ini adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an, dan terdiri atas 286 ayat. Dinamakan al-Baqarah karena pada surah ini diuraikan kisah tentang seekor sapi yang harus disembelih oleh Bani Israil guna mencari tahu pembunuh salah seorang di antara mereka. Begitu dipukul dengan salah satu bagian tubuh sapi itu, jasad yang telah terbujur kaku tersebut kembali hidup. Di sinilah Allah menampakkan kuasa-Nya yang agung.

Bersama Surah Āli 'Imrān, surah ini dinamakan juga *az-Zahrāwain*, dua surah yang menyinari. Menurut an-Nawawi, disebut *az-Zahrāwain* karena keduanya mengandung cahaya dan hidayah, di samping pahala membaca kedua surah ini yang sangat besar. Melalui cahaya dan maknanya kedua surah ini dapat memberi petunjuk pembacanya. Surah al-Baqarah juga dinamakan *Sinām Al-Qur'ān*, bagian tertinggi dari Al-Qur'an. Ketinggian derajat surah ini dapat dilihat dari kandungannya yang mencakup banyak prinsip akidah, hukum, moral, dan sebagainya. Surah ini juga terkenal di kalangan sahabat dan mufasir dengan nama *Fusṭāṭ al-Qur'ān*, kota Al-Qur'an, sebab seperti halnya sebuah kota yang

menjadi tempat berkumpul banyak orang, surah ini juga menghimpun banyak persoalan kemanusiaan dan pelajaran lain yang tidak dijumpai pada surah-surah yang lain.

Surah yang menempati urutan kedua dalam mushaf ini mulai memerinci hal-hal yang disebut secara global pada Surah al-Fātiḥah. Surah ini, misalnya, selain menegaskan turunnya Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk kebenaran, juga menyebut ihwal orang-orang yang memperoleh keridaan Allah dan orang-orang yang mendapatkan kemurkaan-Nya. Beberapa prinsip kebajikan juga dijelaskan dalam surah ini, seperti hukum puasa, wasiat, larangan memakan harta secara tidak benar, hukum kisas, hukum perang, manasik haji, larangan meminum khamar dan berjudi, hukum nafkah, larangan riba, hukum jual beli dan utang piutang, hukum nikah, talak, idah, dan sebagainya. Masalah tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan yang merupakan pokok-pokok akidah, juga disebutkan dalam surah ini. Surah ini kemudian diakhiri dengan doa orang mukmin agar Allah mengulurkan kepada mereka pertolongan dan kemenangan. []

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Tiga golongan manusia dalam menyikapi kebenaran Al-Qur'an

A. Golongan orang yang bertakwa

1. *Alif Lām Mīm*. Beberapa surah dalam Al-Qur'an dibuka dengan huruf abjad seperti *Alif Lām Mīm, Alif Lām Rā,* dan sebagainya. Makna huruf-huruf itu hanya Allah yang tahu. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah nama surah dan ada pula yang berpendapat bahwa gunanya untuk menarik perhatian, atau untuk menunjukkan mukjizat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an disusun dari rangkaian huruf-huruf abjad yang digunakan dalam bahasa bangsa Arab sendiri. Meskipun demikian, mereka tidak pernah mampu untuk membuat rangkaian huruf-huruf itu menjadi seperti Al-Qur'an.

2. *Inilah Kitab* yang sempurna dan penuh keagungan, yaitu Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Nabi Muhammad, *tidak ada keraguan padanya* tentang kebenaran apa-apa yang terkandung di dalamnya, dan orang-orang yang berakal sehat tidak akan dihinggapi keraguan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah karena sangat jelas kebenarannya. Al-Qur'an juga menjadi *petunjuk* yang sempurna *bagi mereka yang* mempersiapkan diri untuk menerima kebenaran dengan *bertakwa*, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya agar terhindar dari siksa Allah. Meski petunjuk Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, hanya orang-orang bertakwa saja yang siap dan mampu mengambil manfaat darinya.

3. Orang-orang yang bertakwa itu adalah *mereka yang beriman kepada* hal-hal *yang gaib,* yang tidak tampak dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan indra mereka, seperti Allah, malaikat, surga, neraka, dan lainnya yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pada saat yang sama,

sebagai bukti keimanan itu, mereka beribadah kepada Allah dengan *melaksanakan salat,* secara sempurna berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, khusyuk serta memperhatikan waktu-waktunya, *dan* mereka juga *menginfakkan* di jalan kebaikan *sebagian rezeki* berupa harta, ilmu, kesehatan, kekuasaan, dan hal-hal lainnya yang bermanfaat *yang Kami berikan kepada mereka,* semata-mata sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan mencari keridaan-Nya.

4. *Dan* ciri-ciri lainnya dari orang-orang yang bertakwa adalah *mereka yang beriman kepada* apa-apa *yang diturunkan* dari Allah *kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, berupa Al-Qur'an dan *aż-żikr* (hadis), *dan* kitab-kitab *yang telah diturunkan sebelum engkau,* seperti Taurat, Zabur, Injil, dan *Suhuf-suhuf* (lembaran-lembaran) yang tidak seperti Kitab, dengan tidak membeda-bedakannya, sebab risalah Allah pada mulanya satu, *dan mereka yakin akan adanya* kehidupan di *akhirat* setelah kehidupan di dunia ini, dengan penuh keyakinan di dalam hati yang dibuktikan secara lisan dan perbuatan.

5. *Mereka* yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana disebutkan *itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya,* berada pada posisi yang sangat mulia dan agung, sebab mereka menaati semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, *dan* hanya *mereka itulah orang-orang yang beruntung* memperoleh apa yang mereka inginkan, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat dengan dimasukkan ke dalam surga dan terbebas dari neraka.

B. Golongan orang kafir

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝٦ خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۙ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ࣖ ۝٧

6. Sebagai kebalikan dari sikap orang mukmin terhadap Al-Qur'an, *sesungguhnya orang-orang kafir* yang menutupi hati dan akal pikiran mereka dari kebenaran karena enggan dan sombong, tidak akan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan,* berupa ancaman siksa dari Tuhanmu, *atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman* sebab mereka lebih memilih jalan kebatilan.

7. Karena mereka ingkar dengan menutup diri dari kebenaran, maka seakan *Allah telah mengunci hati* mereka dengan sekat yang tertutup rapat sehingga nasihat atau hidayah tersebut tidak bisa masuk ke dalam hati mereka, *dan pendengaran mereka* juga seakan terkunci, sehingga tidak mendengar kebenaran dari Allah. Demikian pula *penglihatan mereka telah tertutup,* sehingga tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat mengantarkan kepada keimanan, *dan* sebagai akibatnya, *mereka akan mendapat azab yang berat.*

C. Golongan orang munafik

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَۘ ﴿٨﴾ يُخٰدِعُوْنَ
اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَۗ ﴿٩﴾ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ
فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿١٠﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا
تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا
يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ ۗ
اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاۤءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣﴾ وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ
وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْۙ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٤﴾ اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ
وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰىۖ فَمَا رَبِحَتْ
تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًاۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ
مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ ﴿١٧﴾ صُمٌّ ۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُوْنَۙ ﴿١٨﴾ اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ
اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌ ۢ بِالْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْۗ
كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْۗ
اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٠﴾

8. *Dan* selanjutnya disebutkan kelompok manusia yang ketiga dalam menyikapi kebenaran petunjuk Al-Qur'an, yaitu *di antara manusia* yang ingkar seperti disebut sebelumnya *ada* sekelompok orang yang

mengatakan sesuatu *yang* sesungguhnya tidak lahir dari dalam hati nurani. Mereka *berkata, "Kami* hanya *beriman kepada Allah* dengan segala keagungan-Nya *dan* kami juga beriman kepada *hari akhir* yang diingkari oleh orang-orang kafir,*" padahal sesungguhnya mereka itu* tidak jujur dalam mengatakan itu sehingga mereka *bukanlah* termasuk golongan *orang-orang yang beriman*. Kelompok ketiga ini jauh lebih berbahaya daripada yang secara terang-terangan menolak (kafir), sebab mereka menampakkan diri seperti kawan padahal sesungguhnya mereka adalah lawan.

9. *Mereka* menduga, dengan mengatakan seperti itu, telah berhasil *menipu Allah* dengan menganggap Allah tidak mengetahui rahasia yang mereka sembunyikan, padahal Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak; *dan* mereka juga merasa telah berhasil menipu *orang-orang yang beriman,* dengan berpura-pura beriman, *padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari*. Sebab akibat buruk perbuatan mereka itu, cepat atau lambat, akan kembali kepada mereka sendiri.

10. Hal itu karena *dalam hati mereka ada penyakit,* seperti penyakit iri dan dengki kepada orang-orang yang beriman, keraguan terhadap ajaran Islam, keyakinan yang keliru, dan lainnya, *lalu Allah menambah* parah *penyakitnya itu* dengan kemenangan yang besar bagi orang-orang yang beriman. Kemenangan itu sangat menyakitkan mereka karena rasa iri, dengki, dan sombong yang ada dalam diri mereka. Keraguan mereka pun semakin menjadi. *Dan,* sebagai akibatnya, selain menderita di dunia, *mereka* akan *mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta* dengan memperlihatkan keimanan padahal hati mereka ingkar.

11. *Dan apabila dikatakan* dan dinasihatkan *kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi,"* dengan melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama, menghalangi orang dari jalan Allah, menyebar fitnah, dan memicu konflik, mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan dan tidak bermaksud melakukan kerusakan. *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."* Itu semua akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan. Begitulah perilaku setiap perusak yang tertipu oleh dirinya: selalu merasa kerusakan yang dilakukannya sebagai kebaikan.

12. Karena kelakuan mereka yang selalu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran serta menganggap kerusakan mereka sebagai kebaikan, Allah mengingatkan orang-orang mukmin agar tidak

tertipu dengan itu semua. *Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan.* Diri mereka telah rusak karena keyakinan yang batil dan perbuatan yang jahat. Mereka pun telah merusak orang lain dengan menyebar fitnah dan memicu konflik di tengah masyarakat. *Tetapi,* karena hati yang telah tertutup dan rasa bangga diri yang berlebihan, *mereka tidak menyadari* kerusakan tersebut dan akibat buruk yang akan menimpa mereka oleh sebab kemunafikan.

13. *Dan apabila dikatakan* dan dinasihatkan *kepada mereka, "Berimanlah kamu* dengan tulus ikhlas *sebagaimana orang lain* yang menyambut suara dan seruan akal sehat *telah beriman*, seperti yang dilakukan para sahabat pengikut Nabi Muhammad, *mereka menjawab* dengan penuh kesombongan dan nada menghina*, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?* Tidak pantas bagi kami untuk mengikuti orang-orang bodoh itu, sebab dengan begitu berarti kami sama bodohnya dengan mereka."

Allah membantah kecongkakan mereka dengan mengingatkan orang-orang mukmin, *"Ingatlah, sesungguhnya* hanya *mereka itulah orang-orang yang kurang akal* dan bodoh*, tetapi mereka tidak tahu* dan tidak sadar bahwa kebodohan dan sifat kurang akal itu ada dalam diri mereka, dan mereka juga tidak menyadari kesesatan mereka itu.

14. *Dan apabila mereka,* orang-orang munafik, *berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman* seperti yang kalian yakini tentang kebenaran Rasul dan dakwahnya." Mereka menyatakan beriman secara lisan untuk melindungi diri dan meraih keuntungan material. *Tetapi apabila mereka kembali kepada* teman-teman dan para pemimpin mereka yang menyerupai *setan-setan* dalam perilaku *mereka* yang selalu berbuat kerusakan dan kejahatan*, mereka berkata, "Sesungguhnya kami* tidak berubah dan tetap *bersama kamu* di satu jalan dan satu perbuatan*, kami hanya berolok-olok* ketika kami mengatakan beriman di hadapan orang-orang mukmin."

15. Sebagai balasan atas perbuatan mereka itu, *Allah akan* memperlakukan mereka seperti orang yang *memperolok-olokkan* dan merendahkan *mereka, dan membiarkan mereka* dengan menangguhkan siksa-Nya beberapa saat sehingga mereka semakin jauh *terombang-ambing dalam kesesatan* dan semakin buta dari kebenaran, sampai akhirnya datang saat yang tepat untuk menyiksa mereka, seperti yang akan dijelaskan pada Surah Āli 'Imrān/3: 87.

16. *Mereka itulah* orang-orang yang jauh dari kebenaran *yang membeli kesesatan dengan petunjuk*. Sikap mereka yang memilih kesesatan dan mengabaikan kebenaran diumpamakan seperti pedagang yang memilih barang-barang rusak untuk dijual dalam perdagangannya. *Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung.* Jangankan untung yang didapat, modal pun hilang. *Dan mereka tidak mendapat petunjuk* yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, sebab yang ada pada mereka hanyalah kesesatan.

17. *Perumpamaan* keadaan *mereka* orang-orang munafik yang sungguh mengherankan itu *seperti* keadaan yang aneh dari *orang-orang yang menyalakan api*. *Setelah* api itu *menerangi* apa-apa yang ada *di sekelilingnya* dan memberikan kehangatan, rasa nyaman, dan manfaat lainnya bagi mereka, tiba-tiba *Allah melenyapkan cahaya* yang menyinari *mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan* yang kelam, *tidak dapat melihat* suatu apa pun. Allah telah memberikan kepada mereka petunjuk kebenaran, tetapi mereka tidak berpegang teguh pada petunjuk tersebut, sehingga mata mereka menjadi tertutup, dan mereka pantas berada dalam kebimbangan dan kesesatan.

18. *Mereka* seperti orang *tuli,* sebab mereka telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mengikuti kebenaran yang didengar. Mereka juga seperti orang *bisu* karena tidak mengucapkan kebenaran oleh sebab hati mereka tertutup, sehingga tidak tergerak melakukan itu. *Dan* mereka juga seperti orang *buta,* karena kehilangan fungsi penglihatan, baik melalui mata kepala (*baṣar*) ataupun mata hati *(baṣīrah),* dengan tidak mengambil pelajaran dari hal-hal yang mereka lihat, *sehingga* pada akhirnya *mereka tidak dapat kembali* dari kesesatan itu kepada kebenaran yang telah mereka jual dan tinggalkan.

19. *Atau* keadaan mereka yang penuh kebimbangan, kesulitan, dan ketidaktahuan akan manfaat dan bahaya *seperti* keadaan orang yang ditimpa *hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan* karena tebal dan pekatnya awan, *petir* yang menggelegar *dan kilat* yang menyambar cepat. *Mereka menyumbat telinga dengan* ujung *jari-jarinya,* untuk menghindari *suara petir itu karena takut mati*. Mereka mengira dengan berbuat demikian akan terhindar dari kematian.

Mereka itu bila diturunkan Al-Qur'an yang berisi penjelasan tentang kegelapan akibat kekufuran dan siksa yang akan diterima, penjelasan tentang keimanan dan cahayanya yang kemilau, dan penjelasan tentang macam-macam siksaan yang menakutkan, mereka berpaling dan

berusaha menghindar darinya dengan harapan terbebas dari siksa. *Allah meliputi* dan mengetahui *orang-orang yang kafir* dengan ilmu dan kekuasaan-Nya.

20. Karena amat cepat dan terangnya, *hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali* kilat itu *menyinari, mereka berjalan* beberapa langkah *di bawah* sinar *itu, dan apabila* kilat itu menghilang dan *gelap* kembali *menerpa mereka, mereka berhenti* di tempat dengan penuh kebimbangan. Orang-orang munafik itu ketika melihat bukti-bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah terkagum-kagum dengan itu semua sehingga mereka berkeinginan mengikuti kebenaran tersebut. Akan tetapi, tidak beberapa lama kemudian mereka kembali kepada kekufuran dan kemunafikan. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran* mereka dengan suara halilintar yang memekakkan telinga, *dan* Dia hilangkan *penglihatan mereka* dengan sambaran kilat yang sangat cepat dan terang, tetapi Allah menangguhkan itu semua sampai tiba saatnya nanti. *Sungguh, Allah* yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan *Mahakuasa atas segala sesuatu,* dengan atau tanpa sebab apa pun.

Perintah beribadah kepada Allah

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴿٢١﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءًۖ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

21. Setelah menjelaskan tiga golongan manusia dalam menyikapi kebenaran Al-Qur'an, yaitu orang-orang bertakwa, kafir, dan munafik, selanjutnya Allah menyeru kepada manusia secara umum agar beragama secara benar melalui tiga hal: hanya beribadah kepada Allah (ayat 21-22), percaya kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yakni Al-Qur'an, (ayat 23-24), dan beriman kepada hari kebangkitan (ayat 25). *Wahai manusia! Sembahlah* dan beribadahlah secara tulus kepada *Tuhanmu* sebab Dia *yang telah menciptakan* dan memelihara *kamu dan orang-orang yang sebelum kamu* dari yang sebelumnya tiada. Dia adalah satu-satunya Pencipta segala sesuatu. Perintah beribadah itu ditujukan *agar kamu bertakwa* dan dapat memelihara diri serta ter-

hindar dari murka dan siksa Allah. Dengan beribadah, berarti kita telah mempersiapkan diri untuk mengagungkan Allah, sehingga jiwa menjadi suci dan tunduk kepada kebenaran.

22. Sesungguhnya Dialah *yang* dengan kekuasaan-Nya *menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu* sehingga layak dan nyaman untuk dihuni, *dan* menjadikan di atas kamu *langit* dan benda-benda yang ada padanya *sebagai atap,* atau sebagai bangunan yang cermat, indah, dan kukuh. *Dan Dialah yang menurunkan* sebagian dari *air,* yaitu air hujan, *dari langit* yang menjadi sumber kehidupan. *Lalu Dia hasilkan dengan* air *itu* sebagian dari *buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah* yang telah menciptakan sedemikian rupa dan telah memberimu rezeki, *padahal kamu* dengan fitrah kesucian yang ada dalam diri *mengetahui* bahwa Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang memberi rezeki selain-Nya, maka janganlah kamu menyimpang dari fitrah itu.

Tantangan bagi orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٢٣ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ ۝٢٤

23. *Dan jika kamu* tetap *meragukan* kebenaran Al-Qur'an yang telah Kami nyatakan tidak ada keraguan di dalamnya, *yang Kami turunkan* secara berangsur-angsur *kepada hamba Kami* Nabi Muhammad, *maka* sebenarnya ada bukti nyata di antara kamu yang dapat menjelaskan kebenarannya, yaitu: *buatlah satu surah* yang *semisal dengannya,* baik dari segi sastra, kandungan hukum, nilai-nilai moral, maupun petunjuk lainnya yang ada dalam Al-Qur'an; *dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah* untuk membantumu dalam menyusun yang serupa, kamu tidak akan mampu melakukan itu. Ini semua hendak-nya kamu lakukan *jika kamu* menganggap dirimu sebagai *orang-orang yang benar* pernyataannya bahwa Al-Qur'an hanyalah karya buatan Nabi Muhammad.

24. *Jika kamu tidak mampu membuat* surah yang serupa dengan-*nya, dan* kamu pasti *tidak akan mampu* melakukannya, sebab hal itu berada di

luar kemampuanmu sebagai manusia, *maka takutlah kamu akan api neraka* dengan memelihara diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kamu ke dalamnya *yang bahan bakarnya manusia* yang ingkar/kufur *dan batu* yang berasal dari patung-patung sembahan dan lainnya, *yang disediakan bagi orang-orang kafir* dan setiap orang yang bersikap seperti mereka, yaitu menutupi kebenaran tanda kekuasaan Allah.

Balasan bagi orang-orang yang beriman

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ
كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًاۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ
مُتَشَابِهًاۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٥

25. *Dan* jika demikian balasan yang akan diterima oleh orang-orang kafir, maka tidak demikian halnya dengan orang-orang yang beriman. Surga yang nyaman dan indah adalah tempat bagi mereka. *Sampaikanlah kabar gembira* yang menenteramkan jiwa *kepada orang-orang yang beriman* kepada Allah, Rasul, dan kitab-Nya tanpa keraguan sedikit pun, *dan berbuat* amal-amal *kebajikan, bahwa untuk mereka* Allah menyediakan di sisi-Nya *surga-surga* dengan kebun-kebun yang rindang dan berbuah, serta istana-istana yang menjulang tinggi, *yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki* oleh Allah berupa *buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang* serupa dengan yang pernah *diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi* buah-buahan *yang serupa* dari segi nama, bentuk, dan jenisnya, meski rasa dan kelezatannya jauh berbeda. *Dan di sana mereka* juga memperoleh *pasangan-pasangan yang suci*, tanpa cacat dan kekurangan sedikit pun. *Mereka kekal* hidup *di dalamnya* untuk selama-lamanya, tidak akan pernah mati, dan tidak akan pernah keluar darinya.

Perumpamaan dalam Al-Qur'an dan hikmahnya

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَاۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ
اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًاۘ
يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًاۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَۙ ۝٢٦ الَّذِيْنَ

يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖۖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ٢٧

26. Allah sering membuat perumpamaan untuk menjelaskan kebe-naran dan hakikat yang luhur, dengan bermacam makhluk hidup, baik kecil maupun besar. Orang-orang kafir mencibir ketika Allah mengambil perumpamaan berupa makhluk kecil yang dipandang remeh seperti lalat dan laba-laba. Di sini dijelaskan *sesungguhnya Allah tidak* merasa *segan* atau malu untuk *membuat perumpamaan* bagi sebu-ah kebenaran dengan *seekor nyamuk* atau kutu yang sangat kecil *atau yang lebih kecil dari itu*. Kendati kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau, dan unta, dan menggigitnya, serta menyebabkan kematian. *Adapun orang-orang yang beriman,* ketika mendengar perumpamaan itu *mereka tahu* maksud perumpamaan itu dan tahu *bahwa* perumpamaan *itu* ada-lah *kebenaran dari Tuhan* yang tidak diragukan lagi. *Tetapi* sebaliknya, *mereka yang kafir* menyikapi itu dengan sikap ingkar dan *berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan* yang remeh *ini?"* Allah menjawab bahwa perumpamaan itu dibuat untuk menguji siapa di antara mereka yang mukmin dan yang kafir. Oleh karenanya, *dengan* perumpamaan *itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat,* karena mereka tidak mencari dan menginginkan kebenaran, *dan dengan* perumpamaan *itu banyak* pula *orang yang diberi-Nya petunjuk* karena mereka memang mencari dan menginginkannya. *Tetapi* Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya, sehingga *tidak ada yang Dia sesatkan dengan* perumpamaan *itu selain orang-orang fasik,* yang melanggar ketentuan-ketentuan agama, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

27. Orang-orang fasik itu adalah *orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah* perjanjian *itu diteguhkan,* yaitu perjanjian dalam diri setiap manusia yang muncul secara fitrah dan didukung dengan akal dan petunjuk agama sebagaimana dijelaskan pada Surah al-A'rāf/7: 172, *dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan*, seperti menyambung persaudaran dan hubungan kekerabatan, berka-sih sayang, dan saling mengenal sesama manusia, *dan berbuat kerusakan di bumi* dengan perilaku tidak terpuji, menyulut konflik, mengobarkan api peperangan, merusak lingkungan, dan lainnya. *Mereka itulah orang-orang yang rugi* karena telah menodai kesucian fitrah dan memutus hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, mereka akan menda-patkan kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat.

Bukti-bukti kekuasaan Allah

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ
ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٢٨ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى
اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۝٢٩

28. Sungguh mengherankan perbuatan kamu itu, wahai orang-orang musyrik! *Bagaimana kamu ingkar kepada Allah* Yang Maha Esa dengan mempersekutukan-Nya, *padahal* bukti keesaan-Nya ada dalam diri kamu, yaitu *kamu* yang tadinya *mati* dan belum berupa apa-apa, *lalu Dia menghidupkan kamu* dari tiada, *kemudian Dia mematikan kamu* setelah tiba ajal yang ditetapkan untukmu, *lalu Dia menghidupkan kamu kembali* pada hari Kebangkitan. *Kemudian* hanya *kepada-Nyalah kamu dikembalikan* untuk dimintai pertanggungjawaban dan mendapat balasan atas segala amal perbuatan.

29. Tuhan yang patut untuk disembah dan ditaati itu *Dialah* Allah *yang menciptakan* dan memberikan karunia berupa *segala apa yang ada di bumi untuk* kemaslahatan-*mu, kemudian* bersamaan dengan penciptaan bumi dengan segala manfaatnya, kehendak *Dia menuju ke* penciptaan *langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit* yang sangat beraturan, baik yang tampak olehmu maupun yang tidak. *Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*. Ilmu Allah mencakup segala ciptaan-Nya.

Nabi Adam sebagai khalifah

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠
وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ
اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٣١ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ
۝٣٢ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝٣٣ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ
اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۝٣٤ وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ

اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ
الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ
اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ
هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ
اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٩﴾

30. Setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam. *Dan* ingatlah, wahai Rasul, satu kisah *ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah,* yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, *di bumi."* Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari Kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan.

Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud Allah. *Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang* memiliki kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi *merusak dan menumpahkan darah di sana* dengan saling membunuh, *sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"* Malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, *Allah berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sam-pai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.

31. Salah satu sisi keutamaan manusia dijelaskan pada ayat ini. *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya,* yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya. *Kemudian Dia perlihatkan* benda-benda tersebut *kepada para malaikat* dan meminta mereka untuk menyebutkan namanya *seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua* benda *ini, jika kamu yang benar!"* Allah ingin menampakkan kepada malaikat akan kepatutan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di bumi ini.

32. *Mereka,* para malaikat, tidak sanggup menyebutkan nama benda-benda tersebut dan *menjawab, "Mahasuci Engkau* dari segala kekurangan, *tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* Jawaban malaikat ini adalah jawaban yang penuh santun. *Pertama,* malaikat mengemukakan ketidakmampuan mereka untuk menyebutkan nama-nama benda itu dengan ungkapan yang menunjukkan kemahasucian Allah. *Kedua*, malaikat merasa bahwa pengetahuan mereka sangatlah sedikit. Pengetahuan mereka adalah pemberian dari Allah semata. *Ketiga,* malaikat memuji Allah dengan dua sifat yaitu Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam semua kebijakan dan seluruh pekerjaan-Nya, termasuk pemilihan Nabi Adam, manusia, sebagai khalifah.

33. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada Nabi Adam untuk menyebutkan nama benda-benda yang telah Allah ajarkan kepadanya. *Dia berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!"* Lalu Nabi Adam pun menyebutkan nama benda-benda itu dengan segala macam kegunaan dan manfaatnya. Pada saat itulah malaikat memahami bahwa manusialah yang pantas untuk menjadi khalifah di bumi ini. *Setelah dia,* Nabi Adam, *menyebutkan nama-nama* benda-benda tersebut dan apa manfaat dan kegunaan-*nya*, *Allah* berkata secara lebih tegas lagi tentang kebenaran rencana besar-Nya dan *berfirman* dengan nada pertanyaan, *"Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"* Allah memberi dua alasan tentang penunjukan Nabi Adam menjadi khalifah. *Pertama,* bahwa Dia mengetahui rahasia di jagat raya yaitu semua yang ada di langit dan bumi. *Kedua,* bahwa Allah mengetahui apa yang dipendam dalam diri malaikat dan juga hati manusia. Jika demikian, maka gagasan Allah

untuk menjadikan manusia sebagai khalifah pasti mempunyai banyak hikmah.

34. Sebagai bentuk pengakuan malaikat akan keunggulan manusia atas mereka yang dinyatakan Allah pada ayat sebelumnya, pada ayat ini Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud hormat kepada Nabi Adam. *Dan* ingatlah *ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu,* yakni hormatlah, *kepada Adam* dengan menundukkan kepala atau badan, bukan sujud ibadah!" Mendengar perintah Allah ini, *maka mereka,* para malaikat, *pun sujud, kecuali Iblis*. Iblis adalah makhluk dari jenis jin yang terbuat dari api. Iblis merasa dirinya lebih terhormat daripada Nabi Adam karena dia diciptakan dari api yang salah satu sifatnya adalah panas, membakar, dan membara. Sementara, Nabi Adam diciptakan dari tanah liat, yang kelihatan diam dan tidak bergerak. *Ia,* Iblis, *menolak* bersujud kepada Nabi Adam *dan menyombongkan diri* karena merasa dirinya lebih terhormat, *dan,* atas tindakannya ini, *ia termasuk golongan yang kafir,* yaitu makhluk yang menutup diri dari menerima kebenaran, ingkar terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan ingkar terhadap hikmah yang terkandung di balik titah Allah.

35. Setelah persoalan dengan malaikat selesai dengan sujudnya malaikat kepada Nabi Adam, dan persoalan dengan Iblis juga selesai dengan menolaknya Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam, maka pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Adam dan istrinya, Hawa, untuk menghuni surga sebagai penghormatan kepadanya. Inilah bentuk lain dari anugerah dan kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia di samping menjadi khalifah dan sujudnya malaikat kepadanya. *Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga,"* yakni surga yang dijanjikan Allah bagi orang mukmin di akhirat kelak, atau bisa juga berarti suatu taman. Allah melanjutkan firman-Nya, *"Dan makanlah dengan nikmat* berbagai makanan *yang ada di sana sesukamu* secara bebas, di mana saja, dan kapan saja." Tetapi, Allah mengingatkan mereka agar jangan memakan satu buah tertentu, bahkan melarang mereka mendekati tanaman tersebut, karena mendekatinya dapat menggoda mereka untuk memetiknya. *"Janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim,"* karena melanggar aturan Allah.

36. *Lalu setan memperdayakan keduanya* dengan berbagai macam cara agar mereka keluar *dari* dalam *surga sehingga keduanya* benar-benar

dikeluarkan dari segala kenikmatan *ketika keduanya di sana,* yakni di dalam surga. Sebagai manusia yang tercipta dari tanah liat (materi), Nabi Adam mempunyai titik lemah yaitu keinginan untuk tetap abadi di dalam surga, karena surga adalah gudangnya materi. Adanya materi berarti keabadian. Setelah Nabi Adam dan Hawa memakan buah larangan tersebut, keduanya mendapatkan sanksi berupa terlucutinya pakaian mereka sehingga mereka berdua mencari penutup auratnya dengan daun-daun pepohonan surga. Di samping itu, Allah memerintahkan mereka untuk turun ke dunia. *Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,* yakni antara manusia (Nabi Adam) dengan setan, atau bisa juga antarsesama manusia. *Dan bagi kamu,* manusia dan setan, *ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan,* yakni hari Kiamat."

Selanjutnya Nabi Adam dan Hawa dipersilakan Allah untuk hidup menetap di dunia, memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di bumi, baik berupa makanan, minuman, tempat tinggal, flora, fauna, dan lain-lainnya, sampai pada masa yang ditentukan, yaitu pada saat kematiannya yang tidak tahu kapan hal itu datang. Inilah babak baru bagi Adam dalam menjalani misi kekhalifahannya di bumi.

37. Nabi Adam dan Hawa merasakan penyesalan yang sangat dalam atas kejadian yang baru saja berlalu. Keduanya tersadar telah diperdayakan oleh setan. Lalu keduanya meminta ampun kepada Allah. *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat,* yakni doa penyesalan dan permintaan tobat, sebagaimana tersirat dalam Surah al-A‘rāf/7: 23, *dari Tuhannya,* kemudian mereka bertobat, *lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*

38. Untuk menghapus kemungkinan kesalahpahaman bahwa perintah turun itu hanya dari satu tingkat ke tingkat lain yang lebih rendah di dalam surga, Allah mengulangi lagi perintah itu pada ayat ini. *Kami berfirman, "Turunlah kamu semua,* yakni setan dan manusia, *dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku* melalui penyampaian para nabi *kepadamu,* wahai Adam dan pasanganmu serta anak cucumu, *maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka* terhadap hal-hal negatif yang akan terjadi *dan mereka* juga *tidak* akan *bersedih hati* terhadap hal-hal negatif yang sudah terjadi."

39. *Adapun* sebaliknya, *orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami* dan enggan bertobat, *mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mereka

mendustakan ayat-ayat Kami, yakni tahu dan mengerti ayat-ayat Kami, tetapi menolaknya.

Beberapa perintah dan larangan Allah kepada Bani Israil

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْۚ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٤٠﴾ وَاٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْٓا اَوَّلَ كَافِرٍۢ بِهٖ ۖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖ وَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ ﴿٤١﴾ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾ ۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾ وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ ۙ ﴿٤٥﴾ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ࣖ ﴿٤٦﴾ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٤٨﴾

40. Ayat ini dan beberapa ayat setelahnya berbicara tentang Bani Israil, yakni anak keturunan Israil, nama lain dari Nabi Yakub, cucu Nabi Ibrahim. Mereka juga dikenal dengan sebutan Yahudi. *Wahai Bani Israil! Ingatlah* dan renungkanlah nikmat-*nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu* dan nenek moyangmu seperti turunnya petunjuk-petunjuk Ilahi, penyelamatan dari musuh-musuhmu, dan lain-lain. *Dan penuhilah janjimu kepada-Ku* yang telah kamu nyatakan di dalam jiwamu, *niscaya Aku penuhi* pula *janji-Ku kepadamu* dengan memberi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia serta pahala dan surga di akhirat nanti, *dan takutlah* serta tunduklah kamu hanya *kepada-Ku saja*.

41. Tuntunan pada ayat di atas dipertegas lagi dengan mengajak mereka memeluk Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. *Dan berimanlah kamu kepada apa,* yakni Al-Qur'an, *yang telah Aku turunkan* kepada Nabi Muhammad *yang membenarkan apa,* yakni Taurat, Zabur, dan lain-lain, *yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama,* yakni yang paling gigih dan paling keras mengingkari dan *kafir kepadanya. Janganlah kamu jual,* campakkan, atau tukar *ayat-ayat-*

Ku dengan kemegahan duniawi dan *dengan harga* yang pada hakikatnya *murah* walaupun tampak mahal, *dan bertakwalah hanya kepada-Ku,* sebab dengan itu kamu akan dapat menjalankan perintah-Ku dan meninggalkan larangan-Ku, sehingga kamu tidak terjerumus dalam kesesatan.

42. Pada ayat ini, Allah memberikan larangan kepada Bani Israil untuk tidak mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. *Dan janganlah kamu,* wahai Bani Israil, *campuradukkan kebenaran dengan kebatilan* dengan memasukkan apa yang bukan firman Allah ke dalam Kitab Taurat, *dan* janganlah *kamu sembunyikan kebenaran* firman-firman Allah seperti berita akan datangnya Nabi Muhammad, *sedangkan kamu mengetahuinya.* Orang-orang Yahudi menyembunyikan berita tentang kedatangan Nabi Muhammad yang termaktub di dalam Taurat dengan maksud untuk menghalangi manusia beriman kepadanya.

43. Setelah mengajak Bani Israil untuk memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan, perintah utama yang disampaikan kepada mereka setelah larangan di atas adalah perintah untuk melaksanakan salat. *Dan laksanakanlah salat* untuk memohon petunjuk dan pertolongan Allah, *tunaikanlah zakat* untuk menyucikan hatimu dan menyatakan syukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya, *dan rukuklah beserta orang yang rukuk,* yakni kaum muslim yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad . Penambahan perintah untuk rukuk setelah ada perintah untuk melaksanakan salat itu mengisyaratkan ajakan agar mereka memeluk Islam dan melaksanakan salat seperti salatnya umat Islam. Dalam tata cara salat orang Yahudi tidak dikenal gerakan rukuk.

44. Selanjutnya, setelah memerintahkan salat dan zakat, ayat ini mengecam pemuka-pemuka Yahudi yang sering kali memberi tuntunan kepada orang lain agar berbuat baik, tetapi melakukan sebaliknya dan melupakan diri mereka. *Mengapa kamu,* Bani Israil atau pemuka-pemuka Yahudi, *menyuruh orang lain,* baik yang seagama dengan kamu maupun orang-orang musyrik atau siapa saja, untuk mengerjakan *kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri* dan tidak menyuruh dirimu untuk melakukan kebajikan itu? Kamu melakukan hal itu, *padahal kamu membaca Kitab* Taurat? *Tidakkah kamu mengerti* dan berakal sehingga memiliki kendali yang menghalangi kamu terjerumus ke dalam dosa dan kesulitan?

Meski pembicaraan pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi, nasihat yang terkandung di dalamnya juga berlaku bagi kaum

muslim, apalagi para pemuka agama, yakni hendaknya mengingatkan diri sendiri lebih dahulu sebelum mengajak orang lain berbuat baik.

45-46. *Dan mohonlah pertolongan* kepada Allah *dengan* penuh *sabar,* dengan memelihara keteguhan hati dan menjaga ketabahan, serta menahan diri dari godaan dalam menghadapi hal-hal yang berat, *dan* juga dengan melaksanakan *salat. Dan* salat *itu sungguh* amat *berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk* dan tunduk hatinya kepada Allah. *Mereka* adalah orang-orang *yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*.

47. Pada ayat ini, Allah kembali mengingatkan Bani Israil tentang nikmat-Nya agar lebih mendorong mereka untuk bersyukur. *Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu* dan nenek moyang kamu, *dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini* yang memiliki peradaban maju seperti bangsa Mesir atau penduduk Palestina pada masa itu. Allah memanggil mereka dengan panggilan "Bani Israil" untuk mengingatkan bahwa pada masa nenek moyang merekalah terdapat kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada bangsa ini. Allah mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat itu antara lain dengan mempercayai datangnya Nabi yang telah diberitakan di dalam kitab sucinya.

48. *Dan takutlah kamu* serta jagalah dirimu dari kesulitan *pada hari* Kiamat, ketika *tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun.* Jangan kamu menduga bahwa orang tua, betapa pun terhormat dan taatnya dia kepada Allah, berkesempatan untuk membela atau memberi syafaat, *sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.*

Syafaat (Arab: *syafā'ah*) secara harfiah berarti genap (*syaf'*), lawan dari ganjil (*witr*). Orang yang meminta syafaat menggenapkan dirinya dengan orang lain, meminta pertolongan, untuk memperoleh sesuatu, sehingga ia tidak lagi sendiri (ganjil) di dalam pengharapan itu. Ayat ini memberikan kesan bahwa orang-orang Yahudi tidak mensyukuri nikmat Allah. Pada ayat ini Allah mengingatkan mereka agar takut kepada siksaan Allah pada hari Kiamat. Pada hari itu, tidak ada syafaat yang dapat menolong mereka, dan tidak ada tebusan apa pun yang dapat menggantikan siksaan Allah yang ditimpakan kepada mereka.

Penyelamatan Allah terhadap Bani Israil

وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ﴿٤٩﴾ وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ
فَاَنْجَيْنٰكُمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٠﴾

49. Di ayat-ayat yang lalu, Allah mengingatkan Bani Israil tentang anugerah yang mereka terima yang tidak pernah diberikan kepada umat-umat yang lain, ayat berikut mengingatkan mereka tentang penyelamatan dari malapetaka yang akan menimpa. *Dan* ingatlah peristiwa *ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun,* penguasa Mesir. *Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu,* yakni *mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada* peristiwa *yang demikian itu merupakan cobaan* dan ujian *yang* sangat *besar dari Tuhanmu.*

50. Penyelamatan lain adalah terbelahnya Laut Merah (dahulu Laut Qulzum. *Dan* ingatlah *ketika Kami membelah laut* Merah *untukmu*, wahai Bani Israil yang ketika itu bersama Nabi Musa meninggalkan Mesir menuju Sinai. Ketika rombongan kamu sampai di tepi Laut Merah, Allah memberi perintah kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke Laut Merah, sehingga laut itu pun terbelah. Dengan demikian, kamu, wahai Bani Israil, bersama Nabi Musa dapat melewati laut, *sehingga kamu dapat Kami selamatkan* dari kejaran Fir'aun dan tentara-tentaranya. Akan tetapi, ketika Fir'aun dan tentara-tentaranya masuk ke dalam laut yang terbelah itu, air laut kemudian bertemu kembali, *dan Kami tenggelamkan* Fir'aun dan *pengikut-pengikut Fir'aun,* sehingga mereka semua mati tenggelam, *sedang kamu*, wahai Bani Israil, *menyaksikan* peristiwa itu dengan mata kepala kamu sendiri. Sementara itu, mayat Fir'aun diselamatkan agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya (Lihat: Surah Yūnus/10: 92).

Nabi Musa menerima Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israil

وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ
عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَاِذْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَالْفُرْقَانَ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿٥٣﴾

51. Setelah menerima nikmat dalam bentuk penyelamatan dari dua bencana pembunuhan dan tenggelam di Laut Merah, Allah kemudian menyuruh Bani Israil agar mengingat lagi peristiwa penurunan wahyu kepada Nabi Musa. *Dan* ingatlah, wahai Bani Israil, *ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam,* waktu yang dijanjikan Allah untuk menerima wahyu. Sayang kamu tidak sabar menunggunya. *Kemudian kamu menjadikan* patung *anak sapi* yang dibuat oleh Samiri sebagai sesembahan *setelah* kepergian-*nya* (Musa). *Dan* dengan perbuatan menyembah patung anak sapi itu, *kamu*, wahai Bani Israil, menjadi *orang yang zalim* yang kezalimannya itu terhunjam di dalam jiwa.

52. Walaupun kedurhakaan Bani Israil sudah berlipat-lipat, namun Allah memberikan maaf kepada mereka. *Kemudian Kami memaafkan kamu* atas berbagai kedurhakaan dan ketidaksyukuran yang kamu lakukan *setelah itu, agar kamu* kembali ke jalan lurus dan *bersyukur* atas nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah. Dengan demikian, semoga kamu dapat memperbaiki diri.

53. Nikmat berikut yang diberikan kepada Bani Israil adalah kitab Taurat dan al-Furqān. *Dan* ingatlah lagi*, ketika Kami memberikan kepada Musa Kitab* kumpulan dari wahyu *dan* berfungsi sebagai *Furqān,* pembeda antara yang hak dengan yang batil, *agar kamu memperoleh petunjuk* untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Bani Israil kembali durhaka

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ اَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْٓا اِلٰى بَارِىِٕكُمْ
فَاقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِىِٕكُمْۗ فَتَابَ عَلَيْكُمْۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيْمُ ﴿٥٤﴾ وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ
وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنٰكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٦﴾

54. Bila peringatan pada ayat-ayat yang lalu langsung disampaikan oleh Allah kepada Bani Israil, maka sekarang peringatan itu disampaikan melalui Nabi Musa. Perubahan siapa yang menyampaikan peringatan ini memberikan sinyal bahwa kedurhakaan Bani Israil itu sudah sangat keterlaluan sehingga seolah-olah Allah tidak mau lagi memedulikan mereka dan sekarang diberikan wewenang itu kepada Nabi Musa. *Dan* ingatlah *ketika* Nabi *Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku!*

Kamu benar-benar telah melakukan kedurhakaan kepada Allah. Itu berarti kamu telah *menzalimi dirimu sendiri*. Perbuatan kamu *dengan menjadikan* patung *anak sapi* se-bagai sesembahan kamu adalah perbuatan yang telah mensyirikkan Allah yang membuat kamu layak diberi hukuman.

Oleh *karena itu, bertobatlah* dengan memohon ampun *kepada Penciptamu,* Allah Yang Maha Pencipta, *dan bunuhlah dirimu*. Sejak dulu sampai sekarang terdapat tradisi bangsa-bangsa yang rela mengorbankan nyawa dengan membunuh diri sendiri demi untuk tujuan yang lebih luhur, seperti yang terdapat dalam tradisi masyarakat Jepang. Membunuh diri dengan tujuan luhur *itu* adalah *lebih baik bagimu,* wahai Bani Israil, *di sisi* Allah *Penciptamu* dengan sangat sempurna. Dengan demikian, *Dia* Allah *akan menerima tobatmu* dan permohonan ampunmu. *Sungguh,* yakinilah bahwa *Dialah* Zat *Yang Maha Penerima tobat* dosa hamba-hamba-Nya, lagi *Maha Penyayang*.

55. Kedurhakaan Bani Israil lebih meningkat lagi. Bukan hanya menyembah patung anak sapi, tetapi malah mereka meminta Allah agar dapat dilihat dengan mata kepala. Dengan nada yang sangat kasar, mereka memanggil Nabi Musa dengan menyebut nama, Musa. *Dan* ingatlah wahai Bani Israil *ketika kamu berkata* kepada Nabi Musa, *"Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu,* dan kepada apa yang kamu sampaikan, *sebelum kami melihat Allah,* Tuhan Yang Maha Pencipta itu, *dengan jelas."* Tentu permintaan ini sudah melampaui batas kewajaran. Bukankah mereka sudah menerima nikmat yang sangat banyak dari Allah, tetapi tetap masih durhaka. "Disebabkan kedurhakaanmu yang sudah sangat berlipat-lipat, *maka halilintar menyambarmu* sebagai hukuman bagi kamu. Semua peristiwa itu kamu sadari terjadinya, *sedang kamu menyaksikan* dengan mata kepala kamu sendiri."

56. Peristiwa disambar halilintar itu adalah peristiwa dahsyat sehingga layak sekali bila dikatakan itu adalah peristiwa kematian yang dapat menghancurkan kehidupan generasi mereka secara keseluruhan. Namun demikian, Allah masih tetap mencurahkan rahmat-Nya. Sesudah peristiwa halilintar itu, generasi kaum Bani Israil masih dibangkitkan lagi di dunia ini oleh Allah. *"Kemudian,* setelah terjadinya peristiwa halilintar tersebut, *Kami membangkitkan kamu,* yakni generasi yang selamat dari peristiwa, *setelah* sebagian besar dari *kamu mati, agar kamu bersyukur* atas nikmat Allah tersebut."

Allah kembali mencurahkan nikmat kepada Bani Israil

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا
رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾

57. Generasi tersisa Bani Israil yang dibangkitkan itu diriwayatkan terse-sat selama 40 tahun di padang pasir dataran Sinai yang sangat panas. Mereka tersesat karena enggan memerangi orang-orang yang durhaka di Syam. *"Dan Kami menaungi kamu dengan awan,* sehingga kamu ti-dak merasa kepanasan lagi di tengah padang pasir yang terik itu, *dan Kami menurunkan kepadamu* mann, makanan sejenis madu, *dan* salwā, burung kecil sejenis puyuh yang dapat dibakar untuk dimakan. *Ma-kanlah* (makanan) *yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu* sehingga kamu tidak perlu lagi bersusah-payah mencari bahan makanan di padang pasir itu." Kedurhakaan yang dilakukan oleh Bani Israil itu sedikit pun tidak mencederai Allah. *Mereka tidak menzalimi Kami,* dan bahkan sedikit pun tidak menodai keagungan Allah. Ditaati atau tidak ditaati, didurhakai atau tidak didurhakai, Allah tetap Allah dengan Kemahaagungan-Nya. Oleh sebab itu, bukan Allah yang teraniaya, *tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri* karena merekalah yang akan menanggung akibat kedurhakaan mereka itu.

Kedurhakaan Bani Israil ketika masuk ke Baitul Makdis

وَاِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَّادْخُلُوا الْبَابَ
سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ ۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ
الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَاَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاۤءِ بِمَا
كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿٥٩﴾

58. Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan beragam anugerah yang ter-limpah kepada Bani Israil, sedang ayat ini menerangkan nikmat-nikmat yang lain. *Dan* selain anugerah yang telah dilimpahkan, ingatlah juga *ketika Kami berfirman* kepada Bani Israil, *"Masuklah ke negeri ini*, yaitu Baitulmaqdis setelah dapat mengalahkan lawan-lawanmu. Sesudah itu *maka makanlah dengan nikmat* berbagai makanan *yang ada di sana sesukamu. Dan* selanjutnya *masukilah pintu gerbangnya sambil membung-*

kuk sebagai tanda kerendahan hati dan penyesalan atas semua dosa yang telah diperbuat masa lalu, *dan* kemudian *katakanlah* dengan penuh harap, *'Bebaskanlah kami* dari dosa-dosa kami yang demikian banyak.' Bila hal ini kamu lakukan dengan penuh kesadaran, *niscaya Kami ampuni* dosa-dosa dan *kesalahan-kesalahanmu. Dan* selain dari yang telah dianugerahkan, *Kami juga akan menambah* karunia dan nikmat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak, *bagi orang-orang yang* benar-benar selalu *berbuat kebaikan."*

59. Setelah mengenyam berbagai kenikmatan itu, ternyata Bani Israil tetap ingkar kepada Allah. Sebagai balasan dari beragam anugerah tersebut, *lalu orang-orang yang zalim* itu bahkan *mengganti perintah* Allah yang disyariatkan untuk kebaikan mereka *dengan* mengerjakan sesuatu *yang* justru *tidak diperintahkan kepada mereka*. Di antara perbuatan yang mereka lakukan adalah mengganti perintah sujud dengan mengangkat kepala, tunduk sebagai bukti ketaatan dengan pembangkangan, dan rendah hati dengan sikap angkuh serta sombong. *Maka*, akibat dari keingkaran dan kesombongan ini, Allah menegaskan, *"Kami,* melalui para malaikat atau bencana, *turunkan malapetaka* yang merupakan siksa yang amat pedih *dari langit* yang datangnya tidak terduga *kepada orang-orang yang zalim itu."* Hal yang sedemikian ini *karena mereka* selalu *berbuat fasik*, yaitu tidak pernah bersyukur dan selalu menyiratkan pembangkangan dan kesombongan.

Keluarnya air dari batu sebagai mukjizat Nabi Musa

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

60. Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan tentang beragam anugerah yang dilimpahkan kepada Bani Israil. Selanjutnya pada ayat ini diingatkan pula tentang nikmat lain yang merupakan mukjizat Nabi Musa, yaitu ketersediaan air yang sangat diperlukan semua makhluk hidup. *Dan* sejalan dengan hal ini, ingatlah kamu sekalian *ketika Musa memohon air untuk kaumnya* pada saat mereka sedang kehausan di gurun Sinai, *lalu Kami berfirman* kepadanya, *"Pukullah batu* yang ada di hadapanmu *itu dengan tongkatmu* yang merupakan mukjizatmu!" *Maka* seketika

itu *memancarlah daripadanya*, yaitu dari batu yang dipukul itu, *dua belas mata air,* sesuai dengan jumlah suku yang ada pada Bani Israil, yang merupakan keturunan dari dua belas anak Nabi Yakub. *Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya* masing-masing, seperti yang disebutkan dalam Surah al-Aʻrāf /7 : 160, yaitu bahwa setiap suku dari 12 suku dari Bani Israil mengetahui mata air mana yang menjadi bagian mereka. Karena itu, wahai Bani Israil, *makan*-lah dari anugerah Allah yang berupa *al-mann* dan *as-salwā, dan minumlah* air yang memancar *dari* batu sebagai *rezeki* yang diberikan *Allah* kepada kamu semua, *dan janganlah kamu berkeliaran di bumi dengan* tanpa tujuan yang jelas, apalagi dengan *berbuat kerusakan* yang akan mengakibatkan kerugian dan hal-hal negatif bagi makhluk lainnya.

Pembalasan terhadap sikap dan perbuatan Bani Israil

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ
الْاَرْضُ مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ
اَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۗ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ
وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ࣖ ٦١

61. *Dan* ingatlah pula sikap-sikap yang tidak menyenangkan, yaitu *ketika kamu berkata* kepada Nabi Musa, *"Wahai Musa! Kami* sudah *tidak tahan* lagi bila *hanya* makan *dengan satu macam makanan saja* yang tetap dan tidak berubah-ubah yaitu *al-mann* dan *as-salwā*, *maka mohonkanlah kepada Tuhanmu* Yang Maha Pemurah *untuk kami, agar Dia memberi kami* yang sudah jenuh dengan makanan yang sama, *apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah." Dia,* Nabi Musa, dengan nada marah, *menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik* dengan menukar *al-mann* dan *as-salwā* yang merupakan anugerah Allah dengan jenis-jenis makanan yang disebutkan itu? Bila itu yang kamu kehendaki, tinggalkanlah tempat ini dan *pergilah ke suatu kota* yang kamu inginkan, *pasti kamu* di tempat itu *akan memperoleh apa* saja sesuai *yang kamu minta."* Akibat tidak adanya rasa syukur itu, *kemudian*

mereka ditimpa kenistaan dalam hidup *dan kemiskinan* dari rezeki atau harta, *dan mereka* selanjutnya kembali *mendapat kemurkaan dari Allah* yang tidak senang dengan keingkaran mereka. *Hal itu,* yakni kenistaan dan kemiskinan dapat terjadi *karena mereka* tidak mau mensyukuri nikmat yang dianugerahkan, bahkan sering *mengingkari ayat-ayat Allah* yang ada di sekitarnya *dan membunuh para nabi tanpa hak* atau alasan yang benar. *Yang demikian itu* sebagai akibat dari sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji, selain *karena mereka* juga selalu *durhaka dan melampaui batas* dalam segala tindak-tanduknya.

Pahala bagi orang yang beriman

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

62. Ayat ini menunjukkan betapa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pemberi rahmat bagi semua manusia, karena *sesungguhnya orang-orang yang beriman,* yaitu umat Nabi Muhammad, *orang-orang Yahudi* yang merupakan umat Nabi Musa, *orang-orang Nasrani* yang merupakan umat Nabi Isa, *dan orang-orang Ṡābi'īn,* yaitu umat sebelum Nabi Muhammad yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang, tentunya *siapa saja* di antara mereka *yang beriman kepada Allah dan hari Akhir* dengan sebenar-benar iman sebelum diutusnya Nabi Muhammad , *dan* selalu *melakukan kebajikan* yang memberikan manfaat bagi yang lainnya, *mereka* pasti akan *mendapat pahala dari Tuhannya* berupa surga, selain itu *tidak ada rasa takut pada mereka* dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat, *dan mereka tidak* pula *bersedih hati* ketika menghadapi beragam cobaan.[1]

Balasan bagi Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan Allah

[1] Ayat ini turun terkait Salmān al-Fārisiy yang sangat sedih karena banyak saudara dan temannya yang taat dan bersungguh-sungguh beribadah telah meninggal dunia sebelum Nabi Muhammad diutus.

مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا
لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً
لِلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

63. Pada ayat yang lalu dijelaskan tentang pahala bagi orang yang beriman. Selanjutnya pada ayat-ayat ini diterangkan tentang pelanggaran Bani Israil terhadap perjanjian yang diikrarkan dengan Tuhan. Karena itu, dalam kaitan dengan sikap *dan* keingkaran ini, ingatlah *ketika Kami mengambil janji kamu* dengan perantaraan Nabi Musa agar kamu semua melaksanakan tuntunan syariat yang terdapat dalam Taurat, *dan Kami angkat gunung* Sinai sejalan dengan kekuasaan Kami, atau Kami goncangkan gunung itu sehingga seperti akan terangkat *di atasmu* seraya berfirman, *"Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu* dengan kesungguhan yang sebenarnya *dan ingatlah apa yang ada di dalamnya,* yakni dalam Taurat yang merupakan petunjuk bagi kehidupanmu. Yang sedemikian ini *agar kamu bertakwa,* dengan selalu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."

64. Pada awalnya kamu, Bani Israil, taat dengan ajakan Allah melalui Nabi Musa ini, namun *kemudian setelah itu,* yaitu pada saat kamu semua tidak lagi merasakan murka-Nya, *kamu berpaling* dan tidak lagi menaati ajaran ini. *Maka sekiranya bukan karena karunia Allah* berupa anugerah yang lebih dari semestinya *dan* bukan pula karena *rahmat-Nya kepadamu* dengan selalu membuka pintu tobat, *pasti kamu* akan langsung diazab karena keingkaran yang kamu perbuat. Bila ini terjadi, sudah pasti kamu semua *termasuk orang yang rugi* di dunia maupun di akhirat.

65. Ayat ini menjelaskan tentang sikap dan keingkaran Bani Israil. Sejalan dengan hal itu, Allah menegur *dan* memurkai mereka. *Sungguh, kamu,* wahai Bani Israil, *telah mengetahui* hukuman yang diterima oleh *orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu* dengan tetap mencari ikan *pada hari Sabat,* yakni hari Sabtu, hari khusus untuk beribadah bagi orang Yahudi, padahal kamu semua sudah sepakat untuk menjadikannya sebagai hari ibadah dan tidak melakukan pekerjaan lain. Karena itu *lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina."* Pada saat itu berubahlah fisik dan atau sikap mereka seperti kera.

66. Selanjutnya, untuk menimbulkan efek jera, *maka Kami jadikan* yang demikian *itu,* yaitu hukuman atau kutukan menjadi kera, sebagai *peringatan bagi orang-orang pada masa itu,* yaitu orang-orang Yahudi, *dan bagi mereka yang datang kemudian,* termasuk juga umat Nabi Muhammad, *serta* secara khusus *menjadi pelajaran* penting dan mesti diperhatikan *bagi orang-orang yang bertakwa*.

Kisah penyembelihan sapi

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖٓ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تَذْبَحُوْا بَقَرَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ
قَالَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ
اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌ ۗ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذٰلِكَ ۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ
﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاۤءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا
تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۙ اِنَّ الْبَقَرَ تَشٰبَهَ عَلَيْنَا ۗ وَاِنَّآ اِنْ
شَاۤءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُوْلٌ تُثِيْرُ الْاَرْضَ وَلَا تَسْقِى الْحَرْثَ ۚ
مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيْهَا ۗ قَالُوا الْـٰٔنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ ۚ ﴿٧١﴾ وَاِذْ
قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَا ۗ وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۚ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا ۗ
كَذٰلِكَ يُحْيِ اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٣﴾

67. Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan tentang keingkaran Bani Israil terhadap perintah Allah, sedang pada ayat-ayat berikut diterangkan keingkaran mereka terhadap perintah Nabi Musa. *Dan* ingatlah *ketika Musa berkata kepada kaumnya* yang meminta agar ia memohon pada Tuhan agar memberi solusi dari masalah pembunuhan di kalangan mereka, *"Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina,"* yang dimaksudkan agar mereka menghapus sisa syirik karena pernah menyembah anak sapi dan siap kembali pada akidah yang benar. Perintah ini dinilai sebagai bentuk ketidakseriusan Musa, karena itu *mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?"* Pertanyaan ini sungguh tidak pada tempatnya, karena mereka tahu sifat Musa yang tidak pernah main-main. Dengan sikap prihatin, *dia,* Musa, *menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh* yang sering menjadikan ajaran agama sebagai permainan."

68. Syarat untuk mengungkap pembunuhan hanya dengan menyembelih seekor sapi. Akan tetapi, orang Yahudi justru mempersulit diri dengan mengajukan beragam pertanyaan. Hal ini diawali ketika *mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu* (ungkapan ini mengisyaratkan pada Tuhan itu hanya Tuhan Musa, bukan Tuhan mereka) *untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang* sapi betina *itu,* apakah sapi itu masih muda atau yang tua." Mendengar pertanyaan ini, *dia,* Musa, *menjawab, "Dia berfirman bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda,* tetapi *pertengahan antara itu.* Setelah penjelasan ini, *maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* Tetapi tampaknya mereka masih tidak puas, dan kemudian mengajukan pertanyaan lain, yaitu seperti yang diungkapkan pada ayat berikutnya.

69. Setelah dijawab, *mereka* mengajukan pertanyaan lain yang berkaitan dengan warna sapi dengan *berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya."* Dengan gemas *dia,* Musa, *menjawab, "Dia berfirman bahwa* sapi *itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya*—padahal warna ini sangat sulit ditemukan—dan sapi itu mesti *yang menyenangkan orang-orang yang memandang*-nya." Penjelasan ini sebenarnya semakin menyulitkan mereka, tetapi mereka belum juga puas dengan keterangan tersebut, dan masih mengajukan pertanyaan lain, seperti yang diungkap pada ayat berikutnya.

70. Ketidakpuasan *mereka* atas jawaban Nabi Musa diungkapkan dengan *berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami* keterangan lebih lengkap *agar Dia menjelaskan kepada kami* secara lebih detail *tentang* keadaan sapi betina *itu.* Yang sedemikian ini karena *sesungguhnya sapi itu* masih juga *belum* begitu *jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki* dan berkenan memberikan keterangan selengkapnya, *niscaya kami mendapat petunjuk* tentang sapi itu, sehingga kami dapat menemukannya dan melaksanakan perintah dengan tepat seperti yang dijelaskan."

71. Karena permintaan-permintaan itu, kemudian Nabi Musa memohon kepada Allah agar diberi keterangan lanjutan. Dan *dia,* Musa, kemudian *menjawab, "Dia berfirman* dan menerangkan bahwa sapi *itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak* pula pernah dipergunakan mengangkut air *untuk mengairi tanaman,* badannya *sehat* tidak berpenyakit, *dan tanpa belang."* Sesudah itu, kemudian *mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan* hal *yang sebenarnya* tentang sapi itu." *Lalu mereka menyembelihnya* setelah

menemukan sapi dengan ciri-ciri yang dijelaskan, *dan nyaris mereka tidak* dapat *melaksanakan* perintah *itu* karena sulitnya menemukan sapi dengan segala ciri yang mereka tanyakan.

72. Latar belakang dari perintah penyembelihan sapi ini adalah terbunuhnya seorang tua yang kaya di kalangan Bani Israil yang belum terungkap pelakunya. Karena permohonan yang diajukan, maka Allah mengingatkan mereka dengan mengatakan *dan* ingatlah *ketika* salah seorang dari *kamu membunuh seseorang* yang tidak bersalah, *lalu kamu tuduh-menuduh tentang* peristiwa misterius *itu*. Akan *tetapi, Allah* dengan kehendak-Nya kemudian *menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan*. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa saja yang tampak jelas atau yang disembunyikan.

73. Sesudah sapi yang ditetapkan itu disembelih, *lalu Kami berfirman, "Pukullah* mayat *itu dengan bagian dari* potongan atau daging sapi *itu!"* Dengan izin-Nya hiduplah orang yang sudah terbunuh itu. *Demikianlah Allah* memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan *menghidupkan* kembali orang *yang telah mati* untuk mengungkap pelaku pembunuhan, *dan Dia* dengan peristiwa ini *memperlihatkan kepadamu tanda-tanda* kekuasaan-Nya *agar kamu mengerti* dan percaya akan adanya hari Kebangkitan yang pasti akan terjadi kelak.

Sulit mengharapkan keimanan Bani Israil

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا
يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاۤءُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ
خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٤﴾ اَفَتَطْمَعُوْنَ اَنْ يُّؤْمِنُوْا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ
فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلٰمَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهٗ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ
﴿٧٥﴾ وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ قَالُوْٓا
اَتُحَدِّثُوْنَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاۤجُّوْكُمْ بِهٖ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٦﴾ اَوَلَا
يَعْلَمُوْنَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٧٧﴾ وَمِنْهُمْ اُمِّيُّوْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ
الْكِتٰبَ اِلَّآ اَمَانِيَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتٰبَ بِاَيْدِيْهِمْ
ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ

أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ٧٩ وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَةٗۚ
قُلۡ أَتَّخَذۡتُمۡ عِندَ ٱللَّهِ عَهۡدٗا فَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ عَهۡدَهُۥٓۖ أَمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا
لَا تَعۡلَمُونَ ٨٠ بَلَىٰۚ مَن كَسَبَ سَيِّئَةٗ وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ
ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨١ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ
ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨٢

74. Ayat-ayat berikut menerangkan respons kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad tentang kisah kakek moyangnya. *Kemudian setelah* kamu, kaum Yahudi, mendengar kisah dan mengetahui sikap mereka *itu, hatimu menjadi keras, sehingga* menjadi *seperti batu,* atau *bahkan lebih keras* dari batu. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa mereka tetap tidak mau beriman walaupun telah mengetahui bukti-bukti kekuasaan Allah, seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya, bahkan mereka justru bertambah ingkar kepada Tuhan. *Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang* airnya *memancar daripadanya,* sementara dari celah hatimu tidak ada setitik cahaya ketakwaan yang memancar. Di antara batu itu *ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya,* tetapi hatimu tertutup rapat sehingga tidak ada cahaya Ilahi yang terserap. *Dan ada pula* di antara batu itu *yang meluncur jatuh karena* tunduk dan *takut kepada* azab *Allah,* sedangkan hatimu semakin menunjukkan kesombongan yang tampak dari sikap dan tingkah lakumu. Bila kamu tidak mengubah sikap *dan* terus dalam keangkuhan, ketahuilah bahwa *Allah tidaklah lengah* atau lalai *terhadap apa yang kamu kerjakan.* Allah pasti mengetahui semua yang kamu perbuat, karena Dia selalu mengawasimu setiap saat.

75. Sesudah menjelaskan sikap orang Yahudi, *maka* kemudian mengingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam dengan mengajukan pertanyaan, yaitu *apakah kamu,* kaum muslim, *sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu,* meyakini kerasulan Nabi Muhammad, dan beriman pada petunjuk Al-Qur'an? Hal seperti ini mustahil dapat terwujud, *sedangkan segolongan dari mereka* sudah *mendengar* dan mengetahui *firman Allah* yang terdapat pada kitab Taurat *lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya* dan menafsirkannya sekehendak hati, *padahal mereka,* yaitu kaum Yahudi Madinah, *mengetahuinya* bahwa Taurat itu berisi petunjuk bagi mereka.

76. Keingkaran kaum Yahudi tidak saja tecermin pada keingkaran mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad, tetapi juga pada sikap munafiknya. Karakter ini nyata *dan* jelas *apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman* dari kelompok sahabat Nabi, *mereka berkata, "Kami telah beriman* sebagaimana kalian meyakini kerasulan Muhammad." *Tetapi apabila* mereka *kembali kepada sesamanya, mereka bertanya* kepada kelompoknya, *"Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka* yang menjadi pengikut Muhammad *apa yang telah diterangkan Allah kepadamu* di dalam Taurat tentang akan datangnya seorang rasul yang bernama Ahmad—nama lain Nabi Muhammad, *sehingga mereka* atau umat Islam itu *dapat menyanggah kamu* dan menyalahkanmu *di hadapan Tuhanmu,* karena kerasulan Muhammad itu memang benar dan tercantum dalam Taurat. Karena itu *tidakkah kamu mengerti* bahwa bila ini terjadi, yaitu penjelasan tentang kerasulan Muhammad, berarti kamu telah melakukan hal yang bodoh?"

Ayat ini turun untuk menegaskan bahwa kaum Yahudi pada dasarnya mengakui kenabian Muhammad, namun mereka tidak mengimaninya.

77. Ayat sebelumnya menguraikan sikap sebagian orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kekafiran dan berpura-pura memeluk Islam, sedang ayat ini mengingatkan mereka dan siapa pun yang berperilaku seperti mereka; *tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan?*

78. Setelah kelakuan kelompok cendekia *dan* tokoh agama Yahudi dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat berikut menjelaskan kelompok lain di kalangan Bani Israil, yaitu bahwa *di antara mereka ada yang buta huruf*, tidak bisa membaca dan menulis, atau bodoh dan keras hati, *tidak memahami* makna dan pesan *Kitab* Taurat dengan pemahaman yang penuh penghayatan, *kecuali hanya berangan-angan* berupa kebohongan yang disajikan oleh pemuka agama mereka dan dikatakan sebagai kebenaran, *dan mereka hanya menduga-duga*, sebab kalaupun mereka membacanya, itu tidak dilakukan dengan disertai pemahaman yang mendalam.

79. Akibat perbuatan itu, *maka celakalah* dan binasalah *orang-orang* Yahudi dan yang selain mereka *yang menulis kitab* Taurat atau lainnya *dengan tangan mereka* sendiri, *kemudian berkata* dengan penuh kebohongan, *"Ini* adalah kitab suci yang datang *dari Allah."* Mereka melakukan itu dengan maksud *untuk menjualnya dengan harga murah*, yaitu kesenangan dunia yang murah dengan cara menukar yang murah itu

dengan sesuatu yang mahal, yaitu kebenaran. *Maka celakalah mereka* akibat perkataan dusta mereka tentang Allah, *karena tulisan tangan mereka* itu penuh kebohongan, penyelewengan, dan penyimpangan, *dan celakalah mereka karena apa*, yakni kebohongan, *yang mereka perbuat* dengan memalsukan dan mengubah ayat untuk kepentingan dan keuntungan sesaat, dan celakalah mereka karena harta yang mereka peroleh dari perbuatan mereka itu.

80. *Dan* di antara bentuk kebohongan dan penyimpangan yang mereka lakukan, *mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami* di akhirat kelak *kecuali beberapa hari* atau sesaat *saja."* Itu pun sekadar sentuhan api, bukan siksaan yang bersifat abadi. Untuk menjelaskan itu Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, *"Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, *'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah*, Zat yang mengatur segala urusan, *sehingga* kamu merasa tenang karena *Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah* yang kekuasaan dan ilmu-Nya mencakup segala hal, *sesuatu yang tidak kamu ketahui?'"* Keduanya tidak pernah terjadi: tidak ada perjanjian antara mereka dengan Tuhan soal itu, dan tidak pula mereka mengatakan itu karena tidak tahu. Mereka tahu, tetapi mengatakan yang sebaliknya.

81-82. Sebenarnya tidak ada janji dari Allah, bukan juga karena mereka tidak tahu. Sumber masalahnya adalah sikap mereka yang memutarbalikkan ayat-ayat Allah. *Bukan demikian*, yang benar adalah *barang siapa berbuat keburukan,* yaitu mempersekutukan Allah, *dan dosanya telah menenggelamkannya,* yakni ia diliputi oleh dosanya sehingga seluruh kehidupannya tidak mengandung sedikit pun kebaikan akibat ketiadaan iman kepada Allah, *maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang beriman* dengan benar sebagaimana diajarkan nabi-nabi mereka *dan mengerjakan kebajikan* sesuai tuntunan Allah dan Rasul, maka *mereka itu penghuni surga. Mereka* juga *kekal di dalamnya.*

Bani Israil mengingkari janji mereka kepada Allah

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى
الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا
الزَّكٰوةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٨٣﴾ وَاِذْ اَخَذْنَا

مِيْثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُوْنَ دِمَاۤءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُوْنَ اَنْفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ اَقْرَرْتُمْ
وَاَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ اَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تَقْتُلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِّنْكُمْ
مِّنْ دِيَارِهِمْۖ تَظٰهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۗ وَاِنْ يَّأْتُوْكُمْ اُسٰرٰى تُفٰدُوْهُمْ
وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ اِخْرَاجُهُمْۗ اَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍۚ فَمَا
جَزَاۤءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ اِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ
اِلٰٓى اَشَدِّ الْعَذَابِۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ
الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٨٦﴾

83. Ingatlah *dan* renungkanlah keadaan mereka *ketika Kami*, melalui rasul Kami, *mengambil janji dari Bani Israil* yaitu bahwa, *"Janganlah kamu menyembah* sesuatu pun dan dalam bentuk apa pun *selain Allah* Yang Maha Esa, *dan berbuat baiklah* dalam kehidupan dunia ini *kepada kedua orang tua* dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir; demikian juga kepada *kerabat,* yaitu mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada *anak-anak yatim* yakni mereka yang belum balig sedang ayahnya telah wafat, *dan* juga kepada *orang-orang miskin*, yaitu mereka yang membutuhkan uluran tangan. *Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia* seluruhnya tanpa kecuali." Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial lainnya, Allah menyusulinya dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, *"Laksanakanlah salat* sebaik mungkin dan secara istikamah, *dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna." Itulah perjanjian yang kamu mereka sepakati dengan Allah, wahai Bani Israil, *tetapi kemudian kamu berpaling* dengan mengingkari janji itu, *kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu* masih menjadi *pembangkang*.

Betapa objektif Al-Qur'an dalam menilai manusia; salah satu buktinya tampak pada ayat ini. Di sini dinyatakan bahwa tidak semua individu Bani Israil mengingkari perjanjian, seperti diisyaratkan dengan kalimat "kecuali sebagian kecil dari kamu." Ini menunjukkan bahwa dalam setiap periode kehidupan Bani Israil atau bangsa-bangsa lain selalu saja ada sekelompok kecil yang tetap berjalan lurus dengan mengikuti suara hati nuraninya untuk selalu berbuat baik, seperti dapat kita baca pada Surah Āli 'Imrān/3: 113.

84. Bila ayat-ayat yang lalu berkaitan dengan hal-hal yang harus mereka kerjakan, maka ayat ini mengingatkan isi perjanjian menyangkut hal-hal yang harus mereka tinggalkan. Ayat ini memerintahkan lagi; *dan* ingatlah juga *ketika Kami*, melalui Nabi Musa, *mengambil janji dari* leluhur *kamu, wa*hai Bani Israil, *"Janganlah kamu menumpahkan darahmu,* yakni membunuh orang lain tanpa hak, *dan* jangan pula kamu *mengusir dirimu*, saudara sebangsamu, *dari kampung halamanmu,* apalagi kampung halaman mereka sendiri." Selanjutnya, mereka juga diingatkan, *"Kemudian kamu berikrar* di depan umum akan memenuhinya, wahai yang mendengar ayat Al-Qur'an ini dan yang hidup pada masa Nabi Muhammad, *dan bersaksi* bahwa perjanjian itu memang pernah dilakukan oleh nenek moyang kalian."

Ayat ini mengingatkan dan menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan antarmanusia. Isyarat ini diperoleh dari penggunaan kata "darahmu", "dirimu sendiri" dan "kampung halamanmu", padahal yang dimaksud adalah orang lain. Ini karena dalam pandang-an Allah seorang manusia pada hakikatnya merupakan saudara seketurunan manusia yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa jika seseorang berbuat buruk kepada orang lain maka pada hakikatnya ia berbuat buruk kepada diri sendiri, seperti dinyatakan dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 11.

85. *Kemudian kamu,* wahai Bani Israil, *membunuh dirimu*, yakni sesamamu, tanpa menghiraukan perjanjian Allah tadi, *dan mengusir segolongan dari* saudara-saudara *kamu* sesama manusia *dari kampung halamannya*. *Kamu* memaksakan diri *saling membantu* dengan kelompok-kelompok kamu dalam menghadapi *mereka dalam kejahatan,* yakni dengan membuat dosa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, *dan permusuhan*, yakni agresi yang melampaui batas. Itulah sikapmu terhadap mereka. *Dan jika mereka* yang kamu usir itu *datang kepadamu sebagai tawanan*, maka *kamu tebus mereka* dengan berbagai cara, *padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab,* yakni percaya dan mengamalkan sebagian kandungan Taurat dengan menebus mereka, *dan ingkar kepada sebagian* yang lain sehingga kamu mengusir mereka? *Maka tidak ada balasan* yang pantas *bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia* walau kamu menduga dan berusaha memperoleh kemuliaan. *Dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan* dan dibangkitkan setelah kematian *kepada azab yang paling berat*. Allah mengetahui motif perbuatan kamu, *dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan*. Oleh karena itu, Dia akan memberi balasan yang setimpal kepada kamu.

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah sebelum Rasulullah diutus. Ada tiga suku Yahudi di Madinah, yaitu Bani Qainuqā‘, Bani Naḍīr dan Bani Quraiẓah. Ketiganya terlibat dalam perang saudara antara Kabilah Aus dan Khazraj; penduduk asli Madinah. Bani Qainuqā‘ dan Bani Naḍīr memihak Kabilah Khazraj, sedangkan Bani Quraiẓah memihak Suku Aus. Seringkali terjadi peperangan di antara mereka, bahkan di antara sesama Yahudi pun mereka saling menyerang dan membunuh. Mereka tahu bahwa hal itu melanggar perjanjian dengan Allah, namun mereka berdalih bahwa hal itu merupakan bagian dari ketaatan terhadap isi kitab suci.

86. Mereka melanggar perjanjian, memutarbalikkan ayat-ayat Allah, mengimani sebagian isi Kitab Suci dan mengingkari sebagian lainnya karena *mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan* yang fana di *dunia dengan* kehidupan yang kekal di *akhirat,* yakni mereka teperdaya oleh gemerlap duniawi serta kesenangan hidup sementara, dan berusaha dengan berbagai cara, meskipun dengan melanggar norma, untuk memilikinya. Siksa yang mereka dapatkan di dunia tidak berarti akan meringankan azab mereka di akhirat. Sama sekali tidak! *Maka tidak akan diringankan azabnya,* karena siksa akhirat tidak dapat diringankan, *dan mereka tidak akan ditolong* oleh siapa pun, termasuk oleh diri mereka sendiri.

Sikap orang Yahudi terhadap para rasul dan kitab yang diturunkan Allah

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ بِالرُّسُلِ ۖ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ اَفَكُلَّمَا جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌۢ بِمَا لَا تَهْوٰٓى اَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ ۚ فَفَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيْلًا مَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ۙ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ ۖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ اَنْ يَّكْفُرُوْا بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا اَنْ يُّنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۚ فَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ عَلٰى غَضَبٍ ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿٩٠﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا

نُؤْمِنُ بِمَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُوْنَ بِمَا وَرَاۤءَهٗ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُوْنَ اَنْۢبِيَاۤءَ اللّٰهِ مِنْ قَبْلُ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٩١﴾

87. Berikut ini masih merupakan uraian tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Israil. *Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab* Taurat *kepada Musa* agar dengan membacanya, kamu selalu ingat kandungan perjanjian itu, namun kamu tetap saja melupakannya. Tidak saja menganugerahkan Taurat, *Kami* juga *telah susulkan* berturut-turut *setelahnya*, yakni sepeninggal Nabi Musa, *dengan rasul-rasul* yang silih berganti datang memperingatkan kamu dan memperbarui tuntunan agar selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti Nabi Daud, Sulaiman, hingga Yahya. *Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam* penjelasan-penjelasan, yakni *bukti-bukti kebenaran* yang sangat jelas seperti kemampuannya—atas izin Allah—mengembalikan penglihatan orang buta, menyembuhkan berbagai penyakit, menghidupkan orang mati, dan mengungkap berita-berita gaib, *serta kami perkuat dia dengan Rohulkudus*, yaitu malaikat Jibril, yang datang dengan wahyu-wahyu Ilahi berupa kitab Injil.

Karena sikap mereka terhadap para nabi dan rasul sangat tidak wajar, maka mereka dikecam dalam bentuk pertanyaan: *mengapa setiap rasul yang datang kepadamu* yang diutus Allah membawa *sesuatu* pelajaran *yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri* dengan sangat angkuh, *lalu sebagian kamu dustakan,* seperti Nabi Isa dan Nabi Muhammad, *dan sebagian kamu bunuh,* seperti Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, dan sebagian yang lain hendak kalian bunuh, seperti Nabi Muhammad?

Terbayang betapa licik orang-orang Yahudi Bani Israil yang diceritakan sifat-sifatnya dalam ayat-ayat di atas. Banyak dalih yang mereka kemukakan, banyak juga kalimat bodoh yang mereka ucapkan. Dari situ dapat ditarik pelajaran bahwa kecerdasan akal seseorang tidak selalu menuntunnya kepada perilaku yang baik, terutama bila kecerdasan itu tidak disertai kemantapan iman.

88. *Dan mereka berkata* dalam rangka menolak risalah Nabi Muhammad, *"Hati kami tertutup* karena tidak dapat memahami apa yang engkau sampaikan atau karena hati kami sudah penuh dengan pengetahuan sehingga tidak lagi butuh bimbingan." Allah menegaskan, *"Tidak!"* Sebenarnya mereka bukannya tidak dapat memahami dan bukan pula sudah pandai, tetapi mereka berkata demikian karena kedurhakaan

yang sudah mendarah daging dalam diri mereka, maka *Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi*—sekali lagi Al-Qur'an tidak menyatakan mereka semua ingkar atau kafir—*sedikit sekali mereka beriman.*

89. Selain membuktikan kebohongan ucapan mereka sebelum ini, ayat di atas juga menunjukkan keburukan lain Bani Israil, yaitu menolak Al-Qur'an. Penolakan tersebut sungguh aneh dan tidak berdasar sama sekali. *Dan setelah sampai kepada mereka Kitab* Al-Qur'an *dari* sisi *Allah yang* kandungannya *membenarkan apa yang ada pada mereka,* menyangkut kedatangan seorang nabi yang sifat-sifatnya sudah mereka ketahui, mereka tetap mengingkari nabi itu, *sedangkan sebelumnya*, yakni sebelum kedatangan nabi itu, *mereka memohon kemenangan mereka atas orang-orang kafir* yang menjadi musuh-musuh mereka. Tetapi *ternyata setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu*, yakni menyangkut kitab suci Al-Qur'an, Nabi Muhammad, dan sifat-sifat beliau, *mereka* lalu *mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.*

90. Mengecam perbuatan mereka yang disebutkan dalam ayat yang lalu, Allah berfirman, *"Sangatlah buruk* perbuatan *mereka menjual dirinya,* yaitu menukar kebahagiaan abadi dengan kenikmatan duniawi *dengan* cara *mengingkari,* yakni terus-menerus menutupi kebenaran, *apa yang diturunkan Allah,* berupa wahyu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengingkarinya bukan karena tidak tahu kebenarannya, tetapi *karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya,* yaitu kenabian, *kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya* yang paling wajar, dalam hal ini Nabi Muhammad . *Karena itulah* wajar jika *mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan,* yaitu murka Allah karena kedengkian dan karena kedurhakaan, termasuk keingkaran mereka terhadap Nabi Isa. *Dan kepada orang-orang kafir ditimpakan azab yang menghinakan."*

91. *Dan* kedurhakaan mereka lainnya adalah bahwa *apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah,* yakni Al-Qur'an, melalui Nabi Muhammad," *mereka menjawab, "Kami* hanya akan *beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,* yaitu Taurat." *Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya,* yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang diturunkan sesudah Taurat, *padahal* Al-Qur'an *itu adalah* kitab *yang* benar-benar mencapai puncak *hak*, yaitu kebenaran dalam segala seginya. Al-Qur'an itu adalah kitab *yang membenarkan*

apa yang ada pada mereka yang pernah disampaikan oleh Nabi Musa dan nabi-nabi sebelumnya. Untuk menolak pernyataan mereka, Allah berfirman, *Katakanlah* kepada mereka, Nabi Muhammad, "Jika benar kamu hanya percaya kepada apa yang diturunkan kepada kamu, *mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?"*

Secerdik apa pun orang-orang Yahudi berargumen dalam rangka menolak kebenaran, tetap saja kedok mereka akan terungkap. Ketika diajak mengikuti ajaran Al-Qur'an mereka menolak dan menegaskan hanya akan mengikuti ajaran Taurat. Faktanya, mereka bukan orang-orang yang taat dan patuh kepada para nabi mereka, bahkan beberapa dari nabi-nabi itu mereka bunuh.

Kecintaan kaum Yahudi kepada dunia menyimpangkan mereka dari kebenaran

وَلَقَدْ جَاۤءَكُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ
ظٰلِمُوْنَ ﴿٩٢﴾ وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَۗ خُذُوْا مَآ
اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاسْمَعُوْاۗ قَالُوْا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاُشْرِبُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْعِجْلَ
بِكُفْرِهِمْۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهٖٓ اِيْمَانُكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٩٣﴾ قُلْ
اِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ عِنْدَ اللّٰهِ خَالِصَةً مِّنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ
اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَّتَمَنَّوْهُ اَبَدًاۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ
﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْاۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ
سَنَةٍۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ࣖ ﴿٩٦﴾

92. Berikut adalah argumen lain untuk membantah orang-orang Yahudi yang mengaku beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka. *Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti* yang sangat jelas tentang *kebenaran* yang dia ajarkan, seperti turunnya *al-mann* dan *as-salwā*, terpancarnya air dari batu, berubahnya tongkat menjadi ular, dan lain-lain. Meski begitu, kamu tidak menerimanya dengan baik, bahkan *kemudian kamu mengambil* patung *anak sapi* sebagai sembahan *setelah* kepergian-*nya* meninggalkan kamu untuk sementara waktu

menuju Bukit Tursina, *dan kamu* menjadi *orang-orang zalim* karena kamu tetap melakukan hal itu, meskipun kamu tahu itu salah.

93. *Dan* ingatlah *ketika Kami mengambil janji kamu*, wahai Bani Israil, *dan Kami angkat gunung* Sinai *di atasmu* seraya berfirman, *'Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu* melalui Nabi Musa, yakni prinsip-prinsip ajaran agama dan rinciannya, *dan dengarkanlah* serta perkenankanlah apa yang diperintahkan kepada kamu!'" *Mereka menjawab, "Kami mendengarkan* dengan telinga kami, *tetapi kami tidak menaati* dan tidak pula mau mengamalkannya." Bukannya segera melaksanakan perintah, mereka justru bersegera melakukan kedurhakaan. *Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu* kecintaan menyembah patung *anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu,* yang kamu anggap telah menghiasi jiwa kamu, *jika kamu orang-orang beriman* kepada Taurat.

94. Selain kedurhakaan-kedurhakaan itu, mereka juga selalu menganggap diri sebagai bangsa pilihan Tuhan, meyakini tidak akan masuk neraka kecuali sebentar, dan mengklaim surga sebagai tempat yang Allah khususkan bagi mereka. Untuk membuktikan kebenaran ucapan mereka, *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Jika* kenikmatan *negeri akhirat di sisi Allah* kamu anggap *khusus untukmu saja, bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian.* Itu karena semakin percaya seseorang terhadap indah dan nikmatnya sesuatu, semakin besar pula keinginannya untuk cepat-cepat menemui sesuatu tersebut. Karena keinginan mati dapat menjadi bukti hubungan baik kamu dengan Allah, maka kamu pasti ingin segera mati dan menemuinya. Mintalah kematian *jika kamu orang yang benar* dalam perkataanmu bahwa kenikmatan akhirat hanya untuk kamu."

95. *Tetapi*, mendapat tantangan seperti itu, ternyata tidak seorang pun bersedia cepat mati. *Mereka* sekali-kali *tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali*, bahkan mereka ingin hidup di dunia selamalamanya walau dalam bentuk kehidupan yang sederhana. Keinginan ini *karena* disebabkan oleh *dosa-dosa yang telah dilakukan tangan mereka* sendiri berupa kezaliman dan kemaksiatan. *Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim*.

96. *Dan* tidak saja mereka enggan segera mati, *sungguh* demi Tuhanmu, *engkau,* wahai Muhammad, *akan mendapati mereka,* yakni orang-orang Yahudi yang mengaku kekasih Allah itu, *manusia yang paling tamak atas kehidupan* dunia, *bahkan lebih* tamak *dari orang-orang musyrik,* karena

orang musyrik sejak semula tidak percaya kepada wujud Tuhan dan akhirat. Ini berbeda dengan orang-orang Yahudi yang mengakui wujud Tuhan dan keniscayaan akhirat. Betapa tamaknya mereka, sehingga *masing-masing dari mereka ingin diberi umur seribu tahun,* yakni hidup selama mungkin di dunia, *padahal* seandainya mereka diberi umur sepanjang apa pun, *umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan* masing-masing akan mendapat sanksi sesuai dosa-dosanya karena *Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Memusuhi Jibril berarti memusuhi Allah

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّهٗ نَزَّلَهٗ عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ۝٩٧ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكٰىلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ ۝٩٨ وَلَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ اِلَّا الْفٰسِقُوْنَ ۝٩٩ اَوَكُلَّمَا عٰهَدُوْا عَهْدًا نَّبَذَهٗ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝١٠٠ وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيْقٌ مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَۙ كِتٰبَ اللّٰهِ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ كَاَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَۖ ۝١٠١

97. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Kami benci Jibril karena ia membawa bencana dengan menyampaikan wahyu bukan kepada golongan kami. Ia juga membongkar rahasia kami." Menjawab pernyataan itu, *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Barang siapa menjadi musuh Jibril maka* ketahuilah *bahwa* dia hanya akan mendapatkan keburukan, karena sesungguhnya *dialah,* Jibril, *yang telah menurunkan* Al-Qur'an *ke dalam hatimu dengan izin Allah*, bukan atas kehendaknya sendiri dan bukan pula atas kehendakmu. Dengan demikian, memusuhi Jibril sama dengan memusuhi Allah. Sungguh aneh kalau kamu memusuhinya padahal wahyu-wahyu yang disampaikannya *membenarkan apa yang terdahulu*, yakni kitab-kitab suci termasuk Taurat, *dan* wahyu-wahyu itu juga *menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."*

Memusuhi Jibril berarti memusuhi Allah, dan memusuhi Allah berarti memusuhi semua makhluk-Nya yang taat. Bila seseorang memusuhi

Allah, maka Allah pun akan memusuhinya dan menjauhkan rahmat darinya.

98. *Barang siapa menjadi musuh Allah* dengan memusuhi salah satu makhluk-Nya yang taat, atau memusuhi salah satu dari *malaikat-malaikat-Nya,* atau salah seorang dari *rasul-rasul-Nya*, atau *Jibril* yang membawa wahyu *dan Mikail* yang pembawa rezeki, *maka sesungguhnya* dia telah kafir dan mengantar dirinya menuju kebinasaan. Sesungguhnya *Allah musuh bagi orang-orang kafir*.

Dua ayat di atas menegaskan dua hal. *Pertama,* Allah tidak membeda-bedakan para rasul dan malaikat-Nya. Kepercayaan, ketaatan, dan kecintaan kepada mereka adalah satu paket. Siapa pun yang memusuhi mereka atau salah seorang dari mereka, maka ia akan menjadi musuh Allah. *Kedua,* sanksi kepada pelanggar tidak hanya diterapkan kepada orang Yahudi, tetapi kepada siapa saja yang kafir dan memusuhi-Nya.

99. Konteks ayat ini adalah bagian dari bantahan Allah terhadap orang-orang Yahudi. Namun demikian, siapa pun yang berperilaku seperti disebut dalam ayat ini, maka mereka disebut fasik. *Dan* demi Tuhan, tidaklah wajar bila orang-orang Yahudi itu atau siapa pun menolak kebenaran Al-Qur'an karena *sungguh Kami,* dengan menugaskan Jibril, *telah menurunkan ayat-ayat yang jelas* kandungannya serta bukti-bukti kebenarannya dan kebenaranmu sebagai rasul *kepadamu,* Muhammad. *Dan tidaklah ada yang mengingkarinya,* baik dari golongan manusia yang hidup pada masamu atau sesudahmu, *selain orang-orang fasik*.

Bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an sudah sangat jelas; tidak ada yang mengingkarinya selain mereka yang tertutup mata hatinya. Mereka itulah yang disebut sebagai orang-orang fasik.

100. Ayat ini berisi kecaman dengan redaksi pertanyaan yang mengandung bukti-bukti yang dipaparkan oleh Allah . *Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji* dengan Allah, termasuk janji untuk percaya jika nabi yang diutus-Nya datang, *sekelompok mereka melanggarnya*, menyepelekannya, dan mengingkarinya? Sedikit sekali dari mereka yang menepati janji, *sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman.*

Sikap-sikap buruk sudah berkumpul sedemikian rupa dalam diri sebagian besar Bani Israil. Mereka adalah pendengki, keras kepala, licik, dan selalu mengingkari janji. Namun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka yang beriman.

101. Ayat ini menjelaskan sisi lain dari keburukan orang-orang Yahudi. *Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari Allah*, yakni Nabi Muhammad dengan membawa kitab suci *yang membenarkan apa yang ada pada mereka,* yakni kitab suci, *sebagian dari orang-orang* Yahudi *yang diberi Kitab* Taurat *melemparkan Kitab Allah itu ke belakang* punggung, yakni mengabaikannya sama sekali, *seakan-akan mereka tidak tahu* yang dilemparnya adalah kitab Allah, padahal mereka sangat mengetahui.

Tuduhan orang Yahudi terhadap Nabi Sulaiman

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَ ۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ
كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ ۗ
وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُوْنَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهٖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهٖ ۗ وَمَا هُمْ بِضَاۤرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا
بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرٰىهُ مَا لَهٗ فِى
الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ١٠٢ وَلَوْ اَنَّهُمْ
اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَمَثُوْبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ خَيْرٌ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ١٠٣

102. *Dan mereka,* yakni sebagian pendeta-pendeta Yahudi yang meninggalkan Taurat, *mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman*. Ketika Rasulullah menyebutkan Sulaiman sebagai seorang nabi, sebagian pendeta Yahudi mengatakan, "Tidakkah kamu heran karena Muhammad mengatakan bahwa Sulaiman bin Daud adalah nabi, padahal ia adalah seorang tukang sihir?" Allah lalu menurunkan ayat yang menyatakan bahwa *Sulaiman itu tidak kafir,* tidak pula tukang sihir, *tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan. "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan* yang Allah turunkan bagimu, *sebab itu janganlah kafir* dan jangan pula kamu menggunakannya untuk mencelakakan orang lain!" *Maka mereka mempelajari dari keduanya,* kedua malaikat itu*, apa,* yakni sihir *yang* dapat *memisahkan antara seorang* suami *dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali*

dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli atau menggunakan sihir *itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.*

103. *Dan jika mereka beriman dan bertakwa,* takut kepada azab Allah, *pahala dari Allah pasti lebih baik* daripada sihir yang menyibukkan mereka, *sekiranya mereka tahu.*

Sopan santun terhadap Nabi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ وَلِلْكَٰفِرِينَ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن
يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ
ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾ ۞

104. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, "Rā'inā,"*[2] yang berarti, "Peliharalah dan jagalah kami," kepada Rasulullah karena kata itu akan dimanfaatkan oleh orang-orang Yahudi untuk berolok-olok yang menyerupai kata *"ra'ūnah"*, yang berarti bebal dan sangat bodoh, *tetapi katakanlah, "Unẓurnā* (Perhatikanlah kami)," dalam mempelajari agama *dan dengarkanlah* serta taatilah perintah-perintah Allah kepadamu dan janganlah kamu menyerupai orang-orang Yahudi yang berkata, "Kami mendengar dan kami ingkar." *Dan orang-orang kafir* dari kaum Yahudi itu *akan mendapat azab yang pedih* akibat olok-olok mereka kepada Rasulullah.

105. *Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab,* Yahudi dan Nasrani, *dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan,* salah satunya Al-Qur'an sebagai kebaikan yang paling tinggi *dari Tuhanmu,* karena kedengkian dan rasa iri dalam diri mereka. *Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya,* berupa kenabian, wahyu, kenikmatan, dan kebajikan *kepada orang yang Dia kehendaki* dari hamba-hamba-Nya, misalnya kepada Nabi Muhammad. *Dan Allah pemilik karunia*, nikmat, dan kebajikan *yang besar.*

---

[2] Penggunaan kata ini dapat dilihat pula pada Surah an-Nisā'/4: 46.

Nasakh dalam Al-Qur'an

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيْرٌ ١٠٦ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ
اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ١٠٧ اَمْ تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَسْـَٔلُوْا رَسُوْلَكُمْ كَمَا سُىِٕلَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۗ
وَمَنْ يَّتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ١٠٨

106. Kaum musyrik berkata, "Tidakkah kalian perhatikan Muhammad? Ia menyuruh para sahabatnya melakukan sesuatu, kemudian ia menyuruh mereka melakukan sebaliknya. Hari ini ia mengatakan satu hal, besok ia mengatakan hal yang berbeda. Al-Qur'an itu pastilah karangan Muhammad. Ia mengatakan sesuatu yang bersumber dari dirinya sendiri, yang satu sama lain saling bertentangan." Menjawab celaan mereka ini, Allah mengatakan bahwa *ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan*-mu, wahai Muhammad dan orang beriman*, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik,* lebih bermanfaat bagimu dengan mengangkat kesulitan darimu atau dengan menambahkan pahala bagimu, *atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu,* wahai Muhammad*, bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* dengan mendatangkan segala kebaikan dan kebajikan bagi manusia?

107. *Tidakkah kamu tahu,* wahai Muhammad, *bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi* yang menguasai dan bertindak untuk makhluk-Nya*,* memutuskan hukum, dan memerintah sesuai kehendak-Nya? *Dan tidak ada bagimu,* wahai orang-orang kafir, *pelindung* yang dapat melindungi urusanmu *dan penolong* yang dapat menolongmu *selain Allah*. Menurut Ibnu 'Abbās, ayat ini turun terkait 'Abdullāh bin Ubay dan kawan-kawannya yang meminta Rasulullah untuk mengubah Bukit Safa menjadi emas, meluaskan tanah Mekah, dan memancarkan air dari tanah. Mereka menyatakan bahwa jika Nabi berhasil mengabulkan permintaan-permintaan itu, maka mereka akan beriman kepada beliau.

108. *Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu,* yakni Muhammad, untuk mendatangkan kepadamu ayat-ayat Al-Qur'an lebih daripada apa yang telah dibawakannya kepadamu, *seperti halnya Musa* pernah *diminta* oleh Bani Israil *dahulu* sesuatu yang tidak pantas mereka minta? *Barang siapa mengganti iman* kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *dengan kekafiran, maka sungguh, dia*

telah tersesat dari jalan yang lurus, dengan memilih kufur daripada iman, kesesatan daripada petunjuk, serta jauh dari kebenaran dan kebajikan.

Sikap orang Yahudi terhadap orang mukmin

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا
مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ
بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠٩﴾ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۗ وَمَا
تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١٠﴾

109. *Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan* atau memalingkan *kamu setelah kamu beriman* kepada Allah dan Nabi Muhammad, *menjadi kafir kembali* seperti yang kamu lakukan dahulu*, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka* dengan adanya dalil-dalil kuat yang menunjukkan Nabi Muhammad benar-benar menyampaikan ayat-ayat Allah seperti yang diberitakan dalam kitab-kitab mereka. *Maka maafkanlah kesalahan-kesalahan* mereka, pergaulilah mereka dengan akhlak yang baik, *dan berlapangdadalah* dengan mengabaikan cacian dan tentangan mereka *sampai Allah memberikan perintah-Nya* dengan bantuan dan dukungan-Nya. *Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* Ia akan menguatkan kedudukanmu dan memberimu kekuatan yang lebih besar.

110. *Dan laksanakanlah salat* sebagai ibadah badaniah dengan benar sesuai tuntunan, *dan tunaikanlah zakat* sebagai ibadah maliah, karena keduanya merupakan fondasi Islam. *Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu* berupa salat, zakat, sedekah, atau amal-amal saleh lainnya, baik yang wajib maupun sunah, *kamu akan mendapatkannya* berupa pahala *di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat* dan memberi balasan pahala di akhirat atas *apa yang kamu kerjakan.*

Anggapan orang Yahudi terhadap orang Nasrani dan sebaliknya

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰىۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْۗ قُلْ هَاتُوْا
بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١١١﴾ بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ

عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١١٢ وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ لَيۡسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ
شَيۡءٖ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيۡسَتِ ٱلۡيَهُودُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُمۡ يَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ مِثۡلَ قَوۡلِهِمۡۚ فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ
يَخۡتَلِفُونَ ١١٣

111. *Dan mereka,* kaum Yahudi dan Nasrani, *berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu* hanya *angan-angan* dan mimpi-mimpi *mereka. Katakanlah* kepada mereka, wahai Muhammad, *"Tunjukkan bukti kebenaranmu* dengan alasan-alasan yang meyakinkan, *jika kamu orang yang benar* dalam anggapanmu itu. Ketahuilah, kamu tidak akan pernah dapat menunjukkan bukti itu!"

112. *Tidak!* Mereka berdusta. Yang akan memasuki surga bukan hanya Yahudi atau Nasrani, melainkan *barang siapa* yang *menyerahkan diri,* tunduk, patuh, taat, ikhlas *sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik,* beriman, membenarkan, dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah*, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka* di akhirat *dan mereka tidak bersedih hati.* Mereka kekal dalam kenikmatan.

113. *Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu*, yakni pegangan berupa agama yang benar, padahal Nabi Isa telah datang kepada mereka, lalu mereka mengingkarinya." *Dan orang-orang Nasrani* juga *berkata, "Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu,* yakni pegangan berupa agama yang benar, padahal Nabi Musa telah datang kepada mereka, lalu mereka mengingkarinya." *Padahal, mereka membaca Kitab,* yakni Taurat bagi orang Yahudi dan Injil bagi orang Nasrani. Apa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan isi perdebatan antara Yahudi dan Nasrani di hadapan Rasulullah . Rāfiʻ bin Ḥarmalah, seorang Yahudi, mengatakan kepada orang Nasrani, "Kalian tidak punya suatu pegangan dan telah kafir terhadap Isa dan Injil." Seorang Nasrani dari Najran lalu menanggapinya, "Kalian juga tidak punya suatu pegangan dan telah kafir terhadap Musa dan Taurat." *Demikian pula orang-orang* musyrik Arab *yang tidak berilmu;* mereka *berkata seperti ucapan me-reka,* Ahli Kitab, *itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan* dalam soal agama.

Tindakan menghalangi orang beribadah

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا
كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ەۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ
عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾
وَقَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًاۙ سُبْحٰنَهٗ ۗ بَلْ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ
﴿١١٦﴾ بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿١١٧﴾

114. *Dan siapakah yang lebih zalim*, berdosa, memusuhi Allah, dan menentang perintah-Nya *daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk* beribadah dan *menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya* dengan menghentikan syiar-syiar agama di dalamnya, merusak kesucian agama yang menyebabkan mereka melupakan Penciptanya, menyebarkan kemungkaran di masyarakat, dan membuat kerusakan di bumi? *Mereka tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut,* tunduk, taat, dan patuh kepada Allah. *Mereka mendapat kehinaan di dunia* sebagai akibat dari kezaliman mereka, *dan di akhirat mendapat azab yang berat* dalam neraka Jahanam yang merupakan tempat menetap yang paling hina. Ayat ini Allah turunkan sebagai jawaban atas sikap kaum kafir Mekah yang melarang Nabi Muhammad salat di Masjidilharam.

115. *Dan milik Allah timur dan barat.* Artinya, Allah adalah Tuhan bumi seluruhnya. *Ke mana pun kamu menghadap* ketika menunaikan salat, *di sanalah wajah Allah,* yaitu kiblat yang diinginkan Allah bagimu. *Sungguh, Allah Mahaluas,* tidak sempit dan tidak terbatas, *Maha Mengetahui* siapa yang menghadap kepada-Nya di mana pun ia berada.

116. *Dan mereka,* kaum Yahudi dan Nasrani, *berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah* dari perkataan mereka. Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pernyataan kaum Yahudi yang meyakini 'Uzair sebagai putra Allah, kaum Nasrani yang menganggap Isa sebagai putra Allah, dan kaum musyrik Arab yang menganggap malaikat sebagai putri Allah. *Bahkan milik-Nyalah,* yakni Allah-lah pencipta dan pemilik *apa yang di langit dan di bumi,* termasuk di dalamnya Uzair, Isa, dan para malaikat itu. *Semua tunduk,* taat, dan patuh *kepada-Nya,* yakni kepada kebesaran, kekuasaan dan kehendak-Nya.

117. Allah *pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan,* mengadakan, dan mewujudkan *sesuatu,* tidak ada halangan sedikit pun bagi-Nya*, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*

Keingkaran orang kafir terhadap kenabian Muhammad

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَأْتِيْنَآ اٰيَةٌ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ
﴿١١٨﴾ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۙ وَّلَا تُسْـَٔلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ ﴿١١٩﴾ وَلَنْ تَرْضٰى
عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ
اَهْوَاۤءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٢٠﴾

118. *Dan orang-orang yang tidak mengetahui,* yaitu orang-orang bodoh dari kaum musyrik Mekah*, berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita* dan tidak menurunkan wahyu kepada kita yang mengabarkan kerasulan Muhammad*, atau datang tanda-tanda* kekuasaan, alasan, dan penjelasan-Nya *kepada kita* tentang kebenaran kerasulan Muhammad?" Sebelumnya, orang-orang kafir Mekah pernah berkata kepada Nabi Muhammad, "Jika engkau betul-betul Rasul dari Allah seperti yang engkau katakan, maka katakanlah kepada Allah agar berbicara dengan kami sehingga kami mendengar ucapannya." Mereka berkata demikian sebagai tanda penentangan dan kesombongan mereka. *Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa* dengan hati orang-orang sebelum mereka. Mereka menentang dan mendustakan para nabi dan rasul yang diutus Allah kepada mereka. Pernyataan Allah ini mengandung hiburan bagi Rasulullah. Allah menegaskan bahwa *sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda* kekuasaan Kami *kepada orang-orang yang yakin.*

119. *Sungguh, Kami telah mengutusmu,* wahai Nabi Muhammad, *dengan kebenaran* syariat yang terang dan agama yang lurus, *sebagai pembawa berita gembira* kepada orang-orang beriman tentang surga yang penuh kenikmatan, *dan pemberi peringatan* kepada orang-orang kafir tentang siksaan api neraka. *Dan engkau tidak akan diminta* pertanggungjawaban *tentang* kaum kafir yang menjadi *penghuni-penghuni neraka* sesudah

engkau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka beriman. Dalam pernyataan Allah ini terkandung hiburan bagi Rasulullah agar tidak kecewa dan berkecil hati terhadap apa yang telah dilakukannya.

120. *Dan* janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad, bersusah payah mencari kerelaan orang-orang yang ingkar. Hal itu tidak mungkin, sebab *orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu,* Nabi Muhammad, *sebelum engkau* meninggalkan agamamu dan berpaling *mengikuti agama mereka* yang mereka anggap paling benar. Karena itu, engkau tidak perlu melakukan apa yang mereka minta demi memperoleh kerelaan mereka, tetapi tetaplah engkau menghadapkan dirimu untuk mendapatkan kerelaan Allah. Tetaplah mengajak mereka kepada kebenaran dan *katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah,* yakni agama Islam, *itulah petunjuk,* yakni agama yang sebenarnya." *Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu,* yakni kebenaran wahyu, *sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.*

Meski khitab ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, pada hakikatnya pesan ini berlaku umum bagi seluruh umat Islam.

Seruan Allah kepada Bani Israil yang benar-benar beriman

الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ࣖ ﴿١٢١﴾ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٢﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿١٢٣﴾

121. *Orang-orang* Yahudi dan Nasrani *yang telah Kami beri Kitab* Suci, yakni Taurat dan Injil, *mereka membacanya* dan mengikuti ajarannya *sebagaimana mestinya.* Mereka tidak melakukan perubahan apa pun terhadap Kitab Suci itu. *Mereka itulah* orang-orang *yang beriman kepadanya,* yakni kitab suci sebelum mengalami perubahan, dengan iman yang sebenar-benarnya, di antaranya iman kepada para nabi, termasuk nabi terakhir, Muhammad. Adapun mereka yang mengubah Kitab Suci dan tidak mengimani kerasulan Nabi Muhammad, mereka itulah orang-orang yang ingkar. *Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi* dan celaka dalam pandangan Allah.

122. *Wahai Bani Israil! Ingatlah* nikmat-*nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu,* yakni nenek moyangmu dahulu, di antaranya nikmat berupa kebebasan dari kejaran Fir‘aun, diutusnya banyak rasul, dan diturunkannya kitab-kitab suci; *dan* di antara nikmat-nikmat itu *Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini* pada masa itu dengan banyaknya para nabi yang diutus kepada kamu.

Ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar sangat menyayangi hamba-Nya. Meskipun Bani Israil telah berkali-kali melakukan pelanggaran, mereka tetap saja diajak dengan harapan mereka dapat percaya kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya, ayat 123 mengingatkan mereka dan semua orang untuk mempersiapkan diri menghadapi hari Kiamat.

123. *Dan takutlah kamu* dengan cara menjaga diri agar tidak mendapat siksa *pada* keadaan yang sangat mengerikan di *hari* Kiamat, yaitu ketika *tidak seorang pun dapat menggantikan* atau membela *orang lain sedikit pun.* Pada hari itu, *tebusan* dalam bentuk apa pun untuk menghindari siksa *tidak* akan *diterima,* dan *bantuan* maupun perantara *tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.*

Ini mengisyaratkan bahwa berbagai kenikmatan di dunia yang Allah berikan kepada Bani Israil dan umat lain tidak menjamin hal serupa akan Allah berikan kepada mereka di akhirat.

Janji Allah kepada Nabi Ibrahim

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٢٤﴾ وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ
اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُوْدِ ﴿١٢٥﴾ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ
مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ
الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾ وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُ ۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ
السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَاَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا

عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ࣖ ١٢٩

124. *Dan* ingatlah juga, wahai Nabi Muhammad, kisah *ketika* Nabi *Ibrahim diuji* oleh *Tuhannya dengan beberapa kalimat,* yakni sejumlah tugas dan kewajiban, *lalu dia melaksanakannya dengan* sangat baik dan *sempurna. Dia,* Allah, *berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin* dan teladan *bagi seluruh manusia." Dia,* Ibrahim, *berkata, "Dan* apakah janji-Mu itu berlaku juga bagi sebagian *dari anak cucuku?" Allah berfirman,* "Benar, tetapi *janji-Ku* itu *tidak berlaku bagi orang-orang zalim."*

125. *Dan* ingatlah, wahai Nabi Muhammad, *ketika Kami menjadikan rumah* ini, yakni Kakbah, sebagai *tempat berkumpul* yang sering dikunjungi, baik pada hari-hari biasa maupun pada musim umrah dan haji, *dan* juga *tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah* maqām *Ibrahim itu*, yakni pijakan Ibrahim ketika membangun Kakbah, sebagai *tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku* dari segala bentuk najis, kemusyrikan, dan hal-hal yang tidak pantas diletakkan dan dilakukan di sana sesuai tuntunan agama *untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang* salat yang selalu melakukan *rukuk dan sujud!"*

126. *Dan* ingatlah *ketika* Nabi *Ibrahim berdoa* dengan mengatakan, *"Ya Tuhanku, jadikanlah* negeri Mekah *ini* sebagai *negeri yang aman* dari rasa takut dan perasaan terancam, *dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu* khususnya *di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." Dia berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara* di dunia ini, *kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*

127. *Dan* ingatlah *ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah,* yakni Kakbah yang sudah ada sejak zaman Nabi Adam, *bersama* putranya, *Ismail,* seraya berdoa, *"Ya Tuhan kami, terimalah* amal saleh dan permohonan *dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar* permohonan hamba-hamba-Mu, *Maha Mengetahui* keadaan mereka.*"*

128. Ibrahim dan Ismail melanjutkan doanya, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami* berdua *orang*-orang *yang berserah diri* dan tunduk *kepada-Mu, dan* jadikanlah juga *anak cucu kami* menjadi *umat yang berserah diri* dengan

penuh keimanan *kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara,* yakni manasik dan tempat-tempat *melakukan ibadah* haji *kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat* yang begitu banyak, *Maha Penyayang* dengan kasih sayang yang amat luas."

129. Mereka melanjutkan doanya, *"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri,* baik keturunan kami maupun bukan, *yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab* Al-Qur'an *dan Hikmah*, yakni sunah yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, *kepada mereka, dan menyucikan* jiwa *mereka* dari syirik dan akhlak yang buruk. *Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa* karena tidak seorang pun dapat membatalkan ketetapan-Mu, *Mahabijaksana* karena Engkau selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya."

Agama Nabi Ibrahim

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنْ مِّلَّةِ اِبْرٰهٖمَ اِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهٗ ۗ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنٰهُ فِى الدُّنْيَا ۚ وَاِنَّهٗ فِى
الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ١٣٠ اِذْ قَالَ لَهٗ رَبُّهٗٓ اَسْلِمْ ۙ قَالَ اَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ١٣١ وَوَصّٰى
بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ ۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ
مُّسْلِمُوْنَ ۗ ١٣٢ اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ ۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ
بَعْدِيْ ۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ وَنَحْنُ
لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ١٣٣ تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا
كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ١٣٤

130. Ayat-ayat sebelum ini memperlihatkan betapa agung dan mulianya Nabi Ibrahim. Ia dan ajarannya amat pantas untuk diteladani dan tidak sedikit pun pantas dibenci. *Dan,* karena itu, *orang yang membenci agama* Nabi *Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya,* Ibrahim, *di dunia ini* sebagai rasul. *Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh* yang memiliki tempat dan derajat yang amat tinggi.

131. Kalau pada ayat 130 diuraikan kedudukan Nabi Ibrahim di dunia maupun di akhirat, maka pada ayat ini diuraikan faktor yang membawa

beliau ke kedudukan tersebut. Ingatlah, wahai Nabi Muhammad, *ketika Tuhan* Pemelihara Nabi Ibrahim *berfirman kepadanya,* Ibrahim, *"Berserahdirilah!" Dia* segera *menjawab, "Aku* tunduk, patuh, dan *berserah diri kepada Tuhan seluruh alam."*

132. Salah satu faktor yang membuat kedudukan Nabi Ibrahim tinggi di dunia dan akhirat adalah Islam, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. *Dan Ibrahim* pun *mewasiatkan* ajaran penyerahan diri *itu kepada anak-anaknya,* Ismail dan Ishak. *Demikian pula Yakub*, ia berwasiat kepada anak-anaknya, *"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama* penyerahan diri *ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim* yang berserah diri."

133. Orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah, "Tidakkah engkau tahu bahwa Yakub—yang juga disebut Israil—menjelang kematiannya berwasiat kepada anak-anaknya untuk memeluk agama Yahudi?" Untuk menjawab hal itu Allah menurunkan ayat ini. *Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"* Tentu orang-orang Yahudi itu tidak menyaksikannya, sehingga ucapan mereka hanya dusta belaka. Menjawab pertanyaan Nabi Yakub, *mereka,* yakni anak-anak Nabi Yakub, *menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak,* yaitu *Tuhan Yang Maha Esa, dan kami* hanya *berserah diri kepada-Nya."* (Lihat: Surah Āli 'Imrān/ 3: 84).

134. Mereka *itulah umat yang telah lalu,* jauh sebelum kamu, yang tidak kamu saksikan. Mereka berpegang teguh pada wasiat itu, sedangkan kamu, wahai kaum Yahudi, tidak. Oleh karena itu, *baginya,* yakni para leluhurmu, *apa yang telah mereka usahakan* berupa keyakinan yang tulus *dan bagimu apa yang telah kamu usahakan* dengan mengikuti hawa nafsumu. Mereka tidak ditanya tentang apa yang kamu lakukan, *dan kamu* pun *tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Dasar-dasar agama yang dibawa para nabi adalah sama

وَقَالُوْا كُوْنُوْا هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى تَهْتَدُوْا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ اِبْرٰهٖمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِيْنَ ۝١٣٥ قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ

وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٦﴾ فَاِنْ اٰمَنُوْا بِمِثْلِ مَآ اٰمَنْتُمْ بِهٖ فَقَدِ اهْتَدَوْاۚ
وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا هُمْ فِيْ شِقَاقٍۚ فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُۗ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ
اللّٰهِۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةًۖ وَّنَحْنُ لَهٗ عٰبِدُوْنَ ﴿١٣٨﴾

135. Ayat ini erat hubungannya dengan ayat 130 ketika Al-Qur'an mencela mereka yang enggan memeluk Islam. Kecaman itu kini dilanjutkan. *Dan mereka,* orang-orang Yahudi dan Nasrani, *berkata, "Jadilah kamu* penganut *Yahudi atau* penganut *Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."* Ini artinya mereka tidak hanya berhenti pada perbuatan sesat mereka, tetapi juga mengajak orang lain untuk sesat bersama mereka. *Katakanlah,* wahai Muhammad, "Tidak! Kami tidak akan mengikutimu! *Tetapi* kami mengikuti *agama* Nabi *Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."*

136. Bimbingan Allah kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya yang disebut pada ayat 135 dilanjutkan pula pada ayat ini. *Katakanlah,* wahai orang-orang yang beriman, kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu, *"Kami beriman kepada Allah* Yang Mahasempurna *dan kepada apa yang diturunkan kepada kami,* baik berupa Al-Qur'an maupun tuntunan lain yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. *Dan* demikian pula kami percaya *kepada apa,* yakni wahyu, *yang diturunkan kepada* Nabi *Ibrahim,* Nabi *Ismail,* Nabi *Ishak,* Nabi *Yakub, dan anak cucunya. Dan* demikian juga kami percaya *kepada apa yang diberikan kepada* Nabi *Musa dan* Nabi *Isa,* baik berupa kitab suci maupun ajaran dalam bentuk lain, *serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi* lain yang bersumber *dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka,* sehingga kami percaya kepada semuanya. *Dan* dalam persoalan ini *kami berserah diri kepada-Nya."*

137. *Maka jika mereka* yang mengajakmu mengikuti agama mereka itu *telah beriman* persis *sebagaimana yang kamu imani,* sehingga mereka menjadi pengikutmu, *sungguh, mereka telah mendapat petunjuk* yang benar. *Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan* denganmu, *maka Allah mencukupkan engkau,* wahai Nabi Muhammad *terhadap mereka* dengan pertolongan dan janji-Nya yang pasti ditepati. *Dan Dia Maha Mendengar* perkataan musuh-musuhmu, *Maha Mengetahui* apa saja yang ada dalam hati mereka.

138. Keberagamaan dan keimanan seperti yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim itu merupakan ṣibgah atau celupan *Allah. Siapa yang lebih baik* ṣibgah*-nya daripada Allah?* Tentu tidak ada. *Dan kepada-Nya kami menyembah.* Kata "celupan" pada ayat ini mengandung arti keimanan kepada Allah yang tidak disertai kemusyrikan sedikit pun. Makna ini ditegaskan oleh perkataan "dan hanya kepada-Nyalah, bukan kepada yang lain, kami menyembah." Ini juga mengindikasikan bahwa keberagamaan kita harus bersifat total sehingga seluruh totalitas kita terwarnai oleh celupan agama Allah itu.

Penyaksian Allah yang disembunyikan

قُلْ اَتُحَاۤجُّوْنَنَا فِى اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْۚ وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْۚ وَنَحْنُ لَهٗ
مُخْلِصُوْنَۙ ﴿١٣٩﴾ اَمْ تَقُوْلُوْنَ اِنَّ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطَ
كَانُوْا هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰىۗ قُلْ ءَاَنْتُمْ اَعْلَمُ اَمِ اللّٰهُ ۗ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً
عِنْدَهٗ مِنَ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤١﴾ *

139. Ayat ini berkaitan dengan ayat 135 yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka bahwa kami hanya mengikuti agama Nabi Ibrahim. Kini, pada ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mendebat mereka. *Katakanlah, "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang* keesaan dan kemahasempurnaan *Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu.* Kita sama-sama menyembah-Nya dan kita pun tidak bisa menghindar dari ketetapan-Nya. Kalau begitu, *bagi kami amalan kami* yang akan kami pertanggungjawabkan, dan demikian pula *bagi kamu amalan kamu* yang akan kamu pertanggungjawabkan. *Dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri* tanpa mempersekutukan-Nya, sedangkan kamu mempersekutukan-Nya dengan Nabi Isa dan para nabi yang lain."

140. Kaum Yahudi dan Nasrani mengaku mengikuti Nabi Ibrahim yang mengajarkan tauhid, yang dengannya mereka merasa berhak masuk surga, padahal mereka telah menyimpang. Dugaan mereka itu dibantah dalam ayat ini. *Ataukah kamu,* orang-orang Yahudi dan Nasrani, *berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya adalah penganut*

Yahudi atau Nasrani, agar dakwaan kamu menjadi benar? *Katakanlah, "Kamukah yang lebih tahu* tentang hal itu *atau Allah?"* Orang-orang Yahudi dan Nasrani sebenarnya tahu bahwa Ibrahim tidak mungkin beragama Yahudi ataupun Nasrani, karena dia hidup jauh sebelum Nabi Musa dan Nabi Isa, tetapi mereka menyembunyikan hal itu. *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?"* yakni persaksian Allah dalam Taurat dan Injil bahwa Nabi Ibrahim dan anak cucunya bukan penganut Yahudi maupun Nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Nabi Muhammad. *"Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."*

141. *Itulah,* yakni Nabi Ibrahim dan anak cucunya, *umat yang telah lalu.* Seandainya mereka benar menganut agama Yahudi atau Nasrani seperti yang kamu duga, perbuatan mereka tidak akan berguna bagi kamu karena mereka mengamalkan agamanya dengan benar, sedangkan kamu tidak. *Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta* pertanggungjawaban *ten-tang apa yang dahulu mereka kerjakan.* []

JUZ 2

Pengalihan Arah Kiblat

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ
يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٤٢﴾

142. Setelah pada ayat yang lalu diceritakan perilaku kaum Yahudi secara umum, pada ayat ini Allah menjelaskan sikap mereka dan juga orang musyrik terkait persoalan khusus, yaitu pengalihan kiblat salat dari Baitulmakdis di Palestina ke Kakbah di Mekah. Pada saat Nabi berhijrah ke Madinah, beliau dan para sahabatnya selama 16 sampai 17 bulan melaksanakan salat menghadap ke Baitulmakdis. Pada Rajab tahun ke-2 Hijriah, Allah memerintahkan Nabi untuk menghadap ke Masjidilharam di Mekah. Tentang hal ini Allah berfirman sebagai berikut. *Orang-orang yang kurang akal di antara manusia,* yakni sebagian orang Yahudi dan kelompok lain, akan mengolok-olok Nabi dan kaum mukmin dengan *berkata, "Apakah yang memalingkan mereka,* yakni kaum muslim, *dari kiblat yang dahulu mereka* berkiblat *kepadanya?"* Pemberitahuan awal ini dilakukan agar Nabi dan orang-orang Islam tidak kaget jika hal itu tejadi. Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menjawab mereka. *Katakanlah*, wahai Rasul, *"Milik Allah-lah timur dan barat.* Allah berhak untuk menyuruh hamba-Nya menghadap ke arah mana saja, apakah ke arah timur atau barat, karena semua arah adalah milik Allah. Mereka yang beriman dengan benar akan mengikuti seluruh perintah Allah. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Allah. *Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."* Allah yang paling mengetahui siapa yang pantas untuk mendapat petunjuk itu.

Umat Islam sebagai umat terbaik

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ
شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ
عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ

إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

143. Jika Allah menjadikan Kakbah sebagai kiblat yang paling utama karena dibangun oleh bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim, maka *demikian pula Kami telah menjadikan kamu*, umat Islam, *umat pertengahan*, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah *agar kamu menjadi saksi atas* perbuatan *manusia,* yaitu ketika nanti pada hari Kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah atau adanya penyimpangan pada ajaran mereka. Di samping itu, juga *agar Rasul,* Muhammad, *menjadi saksi atas* perbuatan *kamu* yaitu dengan memberikan petunjuk dan arahan-arahannya ketika masih hidup serta jalan kehidupannya juga petunjuknya ketika sudah meninggal.

Allah kemudian menjelaskan tujuan pengalihan kiblat, yaitu menguji keimanan seseorang. *Kami tidak menjadikan kiblat yang* dahulu *kamu* berkiblat *kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.* Bagi mereka yang tetap istikamah dengan keimanannya, mereka akan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik dalam pengalihan kiblat atau lainnya. Sebaliknya, bagi yang lain, mereka akan menolak dan enggan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Ihwal pemindahan kiblat memang mengundang persoalan bagi sebagian kelompok. Oleh karena itu, pemindahan kiblat *itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*. Sebagian kelompok menganggap persoalan kiblat adalah termasuk ajaran yang sudah baku, tidak bisa diubah lagi, seperti halnya tauhid. Namun, sebagian lagi, yaitu orang-orang yang istikamah dalam beriman, menganggap bahwa persoalan ini termasuk kebijakan Allah yang bisa saja berubah. *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Kewajiban menghadap ke Masjidilharam

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ

لِيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٤﴾

144. Sebelum arah kiblat dipindahkan kembali ke Kakbah, Nabi sering menengadahkan wajahnya ke arah langit. Nabi sangat berharap agar Allah segera memindahkan kiblat dari Baitulmakdis ke Kakbah, maka turunlah ayat ini. *Kami melihat wajahmu,* wahai Nabi Muhammad, *sering menengadah ke langit*. Kami Maha Mengerti tentang keinginanmu, oleh karena itu *akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada,* wahai pengikut Nabi Muhammad, *hadapkanlah wajahmu ke arah itu*. Dengan pemindahan ini, Baitulmakdis sudah tidak lagi menjadi kiblat salat yang sah. Orang Yahudi dan Nasrani tahu benar akan hal ini. *Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab* Taurat dan Injil *tahu bahwa* pemindahan kiblat *itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka*. Hal itu mereka ketahui dari kitab-kitab suci mereka. *Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan*. Allah pasti akan mencatat semua langkah perbu-atan mereka yang melawan ketentuan-Nya.

Yahudi dan Nasrani tidak akan mengikuti kiblat orang Muslim

وَلَىِٕنْ اَتَيْتَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ بِكُلِّ اٰيَةٍ مَّا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ اَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَاۤءَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ اِنَّكَ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٤٥﴾

145. Walaupun orang-orang Ahli Kitab mengetahui tentang kebenaran pemindahan kiblat, mereka tetap tidak menerima kenyataan tersebut karena kedengkian mereka terhadap Nabi Muhammad. *Dan walaupun engkau*, Nabi Muhammad, *memberikan semua ayat,* yakni keterangan, *kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka*. Ahli Kitab akan terus bertahan pada kiblat masing-masing: orang Yahudi bertahan dengan Baitulmakdis, dan orang Nasrani bertahan ke arah terbitnya matahari. *Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain*. Allah memperingatkan Rasulullah agar tidak mengikuti keinginan me-reka. *Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu ke-padamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim*.

Pengetahuan Ahli Kitab tentang kebenaran Nabi

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ
ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَلِكُلّٖ وِجۡهَةٌ
هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ
قَدِيرٞ ﴿١٤٨﴾ وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ وَإِنَّهُۥ لَلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَۗ
وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ
ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيۡكُمۡ حُجَّةٌ إِلَّا
ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِي وَلِأُتِمَّ نِعۡمَتِي عَلَيۡكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

146. Allah menjelaskan bahwa pengetahuan orang Yahudi dan Nasrani tentang benarnya kenabian Nabi Muhammad terang benderang. *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab* Taurat dan Injil *mengenalnya,* yakni Nabi Muhammad, *seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri,* bahkan lebih dari itu, karena anak mereka bisa jadi berasal dari hubungan dengan orang lain. Kemudian Allah membuka sifat buruk mereka yang suka menyembunyikan kebenaran hanya untuk kepentingan duniawi. *Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui*-nya. Inilah yang menjadikan mereka dibenci Allah, yaitu mengetahui kebenaran tetapi mengingkarinya secara sengaja.

147. Untuk memantapkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dan umat Nabi Muhammad di masa mendatang tentang kebenaran ajaran-Nya, Allah menegaskan bahwa *kebenaran itu* datang *dari Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad, *maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.*

148. *Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya.* Tidak ada kelebihan satu kiblat atas lainnya, karena yang terpenting dalam beragama adalah kepatuhan kepada Allah dan berbuat kebaikan terhadap orang lain. *Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.* Terhadap semua itu Allah akan memberikan perhitungan. *Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

149. Allah mengulangi lagi perintah untuk menghadap Masjidilharam. *Dan dari mana pun engkau keluar,* wahai Nabi Muhammad, *hadapkanlah*

wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Pengulangan ini penting karena peralihan kiblat merupkan peristiwa *nasakh* (penghapusan hukum) yang pertama kali terjadi dalam Islam. Dengan diulang maka hal ini akan tertanam dalam hati kaum mukmin sehingga mereka tidak terpengaruh oleh hasutan orang Yahudi yang tidak rela kiblat mereka ditinggalkan.

150. *Dan dari mana pun engkau keluar,* wahai Nabi Muhammad, *maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada,* wahai umat Islam, *maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu.*

Demikianlah, Allah mengalihkan kiblat *agar tidak ada alasan bagi manusia* untuk menentangmu; agar orang Yahudi tidak bisa lagi berkata, "Mengapa Muhammad menghadap Baitulmakdis, padahal disebutkan dalam kitab-kitab kami bahwa dia menghadap Kakbah?" dan agar orang musyrik tidak bisa lagi berkata, "Mengapa Muhammad menghadap ke Baitulmakdis dan meninggalkan Kakbah yang dibangun oleh kakeknya sendiri?" Dengan pengalihan ini maka ucapan-ucapan itu terjawab, *kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka.* Mereka akan terus mendebat Nabi dan berkata, "Muhammad menghadap Kakbah karena mencintai agama kaumnya dan tanah airnya." Terkait sikap orang-orang tersebut, Allah berkata kepada Nabi dan para sahabatnya, *"Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk."*

Pengalihan kiblat ke Kakbah adalah kenikmatan yang besar karena umat Islam mempunyai kiblat sendiri sampai akhir zaman, dan dengan demikian mereka mendapatkan hidayah dari Allah dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

Pengutusan Nabi Muhammad sebagai nikmat yang agung

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ ࣖ ﴿١٥٢﴾

151. Sebagaimana pengalihan kiblat, pengutusan seorang nabi dari bangsa Arab juga merupakan suatu kenikmatan yang besar. Kenikmatan

yang besar itu adalah *sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul,* yakni Nabi Muhammad, *dari* kalangan *kamu.* Di antara tugasnya adalah *membacakan ayat-ayat Kami,* yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil, atau tanda-tanda kebesaran Allah, kenabian Nabi Muhammad, dan adanya hari kebangkitan. Rasul itu juga kami tugasi untuk *menyucikan kamu* dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Dia juga *mengajarkan kepadamu Kitab* Al-Qur'an *dan hikmah,* yakni sunah, *serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui,* yaitu segala pengetahuan yang terkait dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga menuturkan kisah para nabi terdahulu. Hal ini tidak mungkin didapat kecuali melalui wahyu.

152. Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. *Maka ingatlah kepada-Ku,* baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatku, *Aku pun* pasti *akan ingat kepadamu* dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Bersyukurlah* pula *kepada-Ku* atas nikmat-Ku dengan menggunakannya di jalan-Ku, *dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku,* kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.

Banyaknya cobaan untuk mempertahankan kebenaran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

153. Tidak saja melimpahkan nikmat-Nya, Allah juga menimpakan berbagai cobaan kepada orang yang beriman. Karena itu, Allah meminta mereka bersabar dan terus melaksanakan salat. *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan* kepada Allah, baik dalam rangka melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan, maupun menghadapi cobaan, yaitu *dengan sabar dan salat* yang disertai rasa khusyuk, *Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar* dengan memberikan pertolongan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan.

154. Di antara cobaan yang dihadapi orang mukmin dalam mempertahankan keimanan mereka adalah berperang melawan kaum kafir. *Dan jangan-lah kamu mengatakan* bahwa *orang-orang yang terbunuh*

di jalan Allah, mereka *telah mati. Sebenarnya* mereka *hidup, tetapi kamu tidak menyadari-nya.* Mereka hidup di alam yang lain. Mereka mendapat kenikmatan yang demikian besar dari Allah.

Balasan bagi orang yang bersabar

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

155-157. Kehidupan manusia memang penuh cobaan. *Dan Kami pasti akan menguji kamu* untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang *dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.* Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. *Dan sampaikanlah kabar gembira,* wahai Nabi Muhammad, *kepada orang-orang yang sabar* dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni *orang-orang yang apabila ditimpa musibah,* apa pun bentuknya, besar maupun kecil, *mereka berkata, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).* Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. *Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk* sehingga mengetahui kebenaran.

Sai antara Safa dan Marwah merupakan syi'ar Agama Allah

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

158. Usai menjelaskan perihal kiblat, Allah lalu beralih menguraikan apa yang terkait dengan Masjidilharam, yaitu bukit Safa dan Marwah. *Sesungguhnya Safa dan Marwah*, dua bukit di dekat Kakbah (sekarang dalam lingkup Masjidilharam) *merupakan sebagian syi'ar* agama *Allah,* karena orang yang haji dan umrah melakukan ritual ubudiyah dengan

berlari kecil di antara keduanya. *Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya*. Lakukanlah sai sesuai tuntunan Allah dan janganlah kamu merasa berdosa oleh istiadat kaum Jahiliah yang mengusap patung di pucuk kedua bukit itu. *Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri* dengan memberikan pahala yang agung atas kebajikannya itu, dan Dia pun *Maha Mengetahui*.

Dosa menyembunyikan kebenaran

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَۙ ﴿١٥٩﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَبَيَّنُوْا فَاُولٰۤىِٕكَ اَتُوْبُ عَلَيْهِمْۚ وَاَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٦٠﴾

159-160. Allah mengimbau umat Islam untuk menyampaikan kebenaran. *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan*, yakni kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur'an, dengan tidak memaparkannya kepada masyarakat atau menggantinya dengan yang lain, *berupa keterangan-keterangan* tentang satu kebenaran *dan petunjuk,* seperti sifat-sifat Nabi Muhammad atau hukum syariat tertentu *setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab* Al-Qur'an, *mereka itulah* orang *yang dilaknat Allah*, dijauhkan dari rahmat-Nya, *dan dilaknat* pula *oleh mereka yang melaknat*: para malaikat dan kaum mukmin. Ayat ini berlaku bagi setiap orang yang sengaja menyembunyikan kebenaran dari Allah. Laknat itu akan selalu meliputi mereka, *kecuali mereka yang telah bertobat* dan menyesali dosa mereka, dan *mengadakan perbaikan* dengan berbuat saleh, *dan menjelaskan*-nya; *mereka itulah yang Aku terima tobatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang*.

Nasib orang yang mati dalam keadaan kafir

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللّٰهِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿١٦١﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۚ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿١٦٢﴾

161-162. *Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir* akan mendapat empat macam pembalasan. Pertama, *mereka itu menda-*

JUZ 2

pat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya; kedua, *mereka kekal di dalamnya,* di dalam laknat itu, dan karenanya mereka akan masuk neraka untuk selamanya; ketiga, mereka *tidak akan diringankan azabnya; dan* keempat, *mereka tidak diberi penangguhan* sebagaimana pada saat mereka di dunia.

Tanda-tanda kebesaran Allah

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ﴿١٦٣﴾ اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿١٦٤﴾

163. *Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa,* tidak berbilang; *tidak ada tuhan* yang disembah dengan hak *selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*

164. Ketahuilah, *sesungguhnya pada penciptaan langit* dengan ketinggian dan keluasannya serta benda-benda angkasa di lingkupnya; *dan bumi* yang terhampar luas; *pergantian malam dan siang* dengan perubahan panjang-pendeknya dan kemanfaatan masing-masing; *kapal* dan perahu *yang berlayar di laut dengan* membawa muatan berupa manusia dan aneka ragam barang *yang bermanfaat bagi manusia; apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan* air *itu dihidupkan-Nya bumi* dengan berbagai macam tumbuhan *setelah* tanaman tersebut *mati* atau kering; apa yang *Dia tebarkan di dalam* dan di permukaan-*nya* berupa *bermacam-macam binatang*; *dan perkisaran angin,* baik yang semilir maupun yang kencang; *dan awan yang* menggumpal dan *dikendalikan* untuk bergelantungan *antara langit dan bumi;* semua itu *sungguh merupakan tanda-tanda* kebesaran Allah *bagi orang-orang yang mengerti,* menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran.

Sifat-sifat orang kafir dan keadaan mereka di akhirat

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ

حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًاۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ اِذْ تَبَرَّاَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَاَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْاَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ اَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّاَ مِنْهُمْ ۗ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗ كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْ حَسَرٰتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخٰرِجِيْنَ مِنَ النَّارِ ࣖ ﴿١٦٧﴾

165. *Dan di antara manusia,* meski telah menyaksikan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang demikian banyak dan jelas, masih *ada* saja *orang yang menyembah tuhan selain Allah.* Mereka menjadikannya *sebagai tandingan* Allah, *yang mereka cintai seperti* mereka *mencintai Allah.* Mahasuci Allah dari segala tandingan dan sekutu. *Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah* melebihi cinta orang musyrik kepada sesembahan dan berhala mereka. Mereka tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun. *Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat* dan mengetahui, *ketika mereka melihat,* menerima, dan merasakan *azab* pada hari kiamat, sedang mereka dan sesembahan mereka tidak mampu berbuat apa-apa, maka mereka baru menyadari *bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya***.** Ketika itulah mereka baru menyesali kezaliman yang telah mereka lakukan, penyesalan yang tidak berguna sedikit pun.

166. Itulah hari kiamat, hari *ketika orang-orang yang diikuti,* yakni para pemimpin, *berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti* atau orang yang mereka pimpin; *dan mereka melihat azab* pedih yang tidak bisa mereka hindari, *dan* pada hari itu *segala hubungan antara mereka terputus,* baik hubungan nasab, persahabatan, percintaan, maupun pekerjaan. Pada hari itu setiap manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatan masing-masing (Lihat: Surah 'Abasa/80: 34-37).

167. *Dan* karena dahsyatnya siksa Allah yang mereka saksikan, *orang-orang yang mengikuti* berkhayal dan *berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan* kembali ke dunia, *tentu kami akan berlepas tangan dari mereka;* kami tidak akan mengikuti mereka *sebagaimana* pada hari ini *mereka berlepas tangan dari kami* dan tidak bertanggung jawab atas ajakan dan tipu daya mereka kepada kami." *Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka* seluruh *amal perbuatan mereka,* membiarkan mereka larut di dalamnya. Perbuatan itulah *yang menjadi* sebab *penyesalan mereka* di akhirat, penyesalan yang sama sekali tidak berguna. *Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka*; mereka kekal dan abadi di dalamnya.

Perintah mengonsumsi makanan halal dan larangan mengikuti langkah setan

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾ اِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْۤءِ وَالْفَحْشَاۤءِ وَاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٦٩﴾
وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ
اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ
بِمَا لَا يَسْمَعُ اِلَّا دُعَاۤءً وَّنِدَاۤءً ۗ صُمٌّ ۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٧١﴾

168. *Wahai manusia! Makanlah dari* makanan *yang halal,* yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. *Dan* selain halal, makanan juga harus yang *baik*, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah *yang terdapat di bumi* yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, *dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan* yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa *sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu,* wahai manusia.

169. Sebagai musuh manusia, *sesungguhnya* setan *itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat*, yaitu perbuatan yang mengotori jiwa dan berakibat buruk terhadap kehidupan meskipun tanpa sanksi hukum duniawi, seperti menyakiti sesama, menebar permusuhan, merusak persatuan dengan cara mengadu domba dan menyebar kebohongan, berhati dengki, angkuh dan sombong, *dan* setan juga menyuruh manusia berbuat *keji,* yaitu perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, *dan* setan juga membisikkan agar kamu *mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah* dengan mengatakan bahwa Allah punya istri dan punya anak, padahal Allah Mahasuci dari hal tersebut.

170. *Dan apabila dikatakan kepada mereka*, *yaitu* orang-orang musyrik, *"Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah* kepada para nabi yaitu tuntunan mengenai kebenaran, mereka menolak nasihat tersebut dan *mereka menjawab,* Tidak! Kami tidak mau mengikuti nasihat itu, karena

cukup bagi *kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami*. Mereka mengatakan hal ini karena ingin melestarikan tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras, dan perilaku tidak terpuji lainnya. *Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun* tentang tradisi yang dijalankan selain juga mengikuti nenek moyang sebelumnya, *dan* mereka *tidak mendapat petunjuk* dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut.

171. *Dan perumpamaan bagi* penyeru yang mengajak *orang yang kafir* agar mereka mengikuti kebenaran, yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, *adalah seperti* penggembala *yang meneriaki* binatang gembalaannya *yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan.* Mereka mendengar panggilan dan ajakan, tetapi mereka tidak memahami maksud dan manfaatnya, sehingga mereka memilih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Hal itu karena telinga mereka *tuli* tidak berfungsi untuk mendengarkan nasihat dan bimbingan, mulut mereka *bisu* tidak bisa difungsikan untuk bertanya dan berbicara kebenaran, *dan* mata mereka *buta* tidak dapat melihat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah yang tersebar di alam nyata, *maka mereka tidak mengerti* dan tidak menyadari kalau sudah melakukan kesalahan yang besar, yaitu mengikuti tradisi nenek moyang yang keliru padahal telah datang ajaran kebenaran yang dibawa oleh para rasul Allah.

Makanan yang halal dan haram

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾ اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٧٣﴾

172. *Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik* yang sehat, aman dan tidak berlebihan, dari *yang Kami berikan kepada kamu* melalui usaha yang kamu lakukan dengan cara yang halal. *Dan bersyukurlah kepada Allah* dengan mengakui bahwa semua rezeki berasal dari Allah dan kamu harus memanfaatkannya sesuai ketentuan Allah *jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*

173. *Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu* beberapa hal. Pertama, *bangkai,* yaitu binatang yang mati tidak dengan disembelih secara sah menurut ketentuan agama; kedua, *darah* yang aslinya mengalir,

bukan limpa dan hati yang aslinya memang beku; ketiga, *daging babi* dan bagian tubuh babi lainnya seperti tulang, lemak, dan lainnya serta produk turunannya; *dan,* keempat, daging *hewan yang disembelih dengan* menyebut nama *selain Allah, yaitu* hewan persembahan untuk patung dan roh halus yang dianggap oleh orang musyrik dapat memberikan perlindungan dan keselamatan. *Tetapi barang siapa terpaksa* memakannya karena kalau tidak memakannya diduga menyebabkan kematian akibat kelaparan, *bukan karena menginginkannya* tetapi memang tidak ada makanan lain, *dan tidak* pula *melampaui batas* karena yang dimakan hanya sekadar untuk bertahan hidup, *maka tidak ada dosa baginya* memakan makanan yang diharamkan itu. *Sungguh, Allah Maha Pengampun* terhadap dosa yang dilakukan oleh hamba-Nya, apalagi dosa yang tidak disengaja. Allah *Maha Penyayang* kepada seluruh hamba-Nya, sehingga dalam keadaan darurat Dia membolehkan memakan makanan yang diharamkan agar hamba-Nya tidak mati kelaparan.

Orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُولَٰئِكَ
مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۚ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ
بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ
اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾ *

174. *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab* petunjuk yang diturunkan kepada Rasul-Nya, *dan menjualnya dengan harga murah,* yaitu menukarnya dengan kepentingan duniawi, harta, dan kedudukan yang sifatnya sementara, maka atas perbuatan tersebut *mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya.* Menukar Kitab Suci dan petunjuk yang ada di dalamnya dengan kepentingan duniawi sama halnya dengan merelakan diri untuk masuk ke neraka, *dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat* karena kemurkaan Allah atas perbuatan mereka sekaligus sebagai penghinaan untuk mereka, *dan* Allah *tidak akan menyucikan mereka* dari kotoran dosa akibat perbuatan mereka. *Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih* di dalam neraka.

175. *Mereka* yang menyembunyikan isi Kitab Suci *itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, yaitu* menukar petunjuk yang berasal dari Allah melalui rasul-Nya dengan kepentingan duniawi karena mengikuti hawa nafsu, *dan* menukar *azab dengan ampunan,* yakni lebih memilih azab neraka daripada ampunan Allah. *Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka,* padahal mereka tidak akan sanggup menahan siksa neraka yang sangat pedih dan menyakitkan!

176. *Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab* Al-Qur'an *dengan* membawa *kebenaran,* tetapi mereka berselisih paham tentang kebenaran informasi Kitab Al-Qur'an, sehingga ada yang menolak isinya secara keseluruhan dan ada yang menolak sebagian isinya dan menerima sebagian yang lain. *Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang* kebenaran informasi *Kitab itu,* sesungguhnya *mereka dalam perpecahan* dan penyimpangan *yang jauh* dari kebenaran.

Hakikat kebajikan

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ
وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ
الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

177. Ayat ini menjelaskan bahwa *kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat*, yaitu salat tanpa dibarengi kekhusyukan dan keikhlasan, karena menghadapkan hal itu bukanlah pekerjaan yang susah. *Tetapi kebajikan* yang sesungguhnya *itu ialah* pada hal-hal sebagai berikut. Kebajikan *orang yang beriman kepada* a) *Allah* dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun; b) *hari akhir* yaitu hari pembalasan segala amal perbuatan selama di dunia, sehingga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik; c) *malaikat-malaikat* yang taat menjalankan perintah Allah dan tidak pernah berbuat maksiat sehingga mendorong manusia untuk meneladani ketaatannya; d) *kitab-kitab* yang diturunkan kepada para rasul; e) *dan nabi-nabi* yang selalu menyampaikan kebenaran meskipun banyak yang memusuhinya.

Kebajikan orang yang *memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat* yang kurang mampu, *anak yatim,* karena mereka sudah kehilangan orang tua, sehingga setiap orang beriman patut memberikan kebaikan kepada mereka, *orang-orang miskin* yang hidupnya serba kekuarangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, *orang-orang yang dalam perjalanan* atau musafir yang kehabisan bekal perjalanan*, peminta-minta* untuk meringankan penderitaan dan kekurangannya, *dan untuk memerdekakan hamba sahaya* yang timbul akibat praktik perbudakan.

Kebajikan orang yang *melaksanakan salat* dengan khusyuk dan memenuhi syarat dan rukunnya, *menunaikan zakat* sesuai ketentuan dan tidak menunda-nunda pelaksanaannya, *orang-orang yang menepati janji apabila berjanji* dan tidak pernah mengingkarinya, *orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan* dengan segala kesengsaraan, kepedihan dan berbagai macam kekurangan. Orang yang mempunyai sifat-sifat ini, *mereka itulah orang-orang yang benar* keimanannya*, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* kepada Allah.

Kisas dan pengaruhnya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلٰىۗ اَلْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْاُنْثٰى بِالْاُنْثٰىۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهٗ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ ۢبِالْمَعْرُوْفِ وَاَدَاۤءٌ اِلَيْهِ بِاِحْسَانٍ ۗ ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗفَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهٗ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يّٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٩﴾

178. *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu* melaksanakan *kisas,* hukuman yang semisal dengan kejahatan yang dilakukan atas diri manusia *berkenaan dengan orang yang dibunuh* apabila keluarga korban tidak memaafkan pembunuh. Ketentuannya adalah *orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya*, yakni keluarga korban, *hendaklah dia mengikutinya dengan baik,* yaitu meminta ganti dengan diat (tebusan) secara baik tanpa niat memberatkan, *dan* pembunuh hendaknya *membayar diat kepadanya dengan baik* pula dan segera, tidak menunda-nunda dan tidak mengurangi dari jumlah yang sudah disepakati, kecuali jika keluarga pihak terbunuh memaafkan pembunuh dan juga tidak menuntut diat.

Ketentuan hukum *yang demikian itu,* yaitu kebolehan memaafkan pembunuh dan diganti dengan diat atau tebusan, *adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu* supaya tidak ada pembunuhan yang beruntun dan permusuhan dapat dihentikan dengan adanya pemaafan. *Barangsiapa melampaui batas setelah itu* dengan berpura-pura memaafkan pembunuh dan menuntut diat, tetapi setelah diat dipenuhi masih tetap melakukan pembunuhan terhadap pembunuh, *maka ia* telah berbuat zalim dan *akan mendapat azab yang sangat pedih* kelak di akhirat.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemaafan itu tidak boleh dipaksakan, sekalipun memaafkan lebih bagus daripada menghukum balik dengan hukuman yang setimpal.

179. *Dan* Allah menegaskan pada ayat ini bahwa di *dalam kisas itu ada* jaminan keberlangsungan *kehidupan bagimu,* wahai manusia. Sebab, jika seseorang menyadari kalau dia akan dibunuh apabila melakukan pembunuhan, maka dia akan memperhitungkan dengan sangat saksama ketika mau melakukan pembunuhan. Isyarat ayat ini ditujukan kepadamu, *wahai orang-orang yang berakal* yang mampu memahami hikmah adanya hukuman kisas dan memiliki pikiran yang bersih, *agar kamu bertakwa,* takut kepada Allah apabila melanggar ke-tentuan hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Wasiat

كُتِبَ عَلَيْكُمْ اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ اِنْ تَرَكَ خَيْرًا ۖ ۨالْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَۗ ۝١٨٠ فَمَنْۢ بَدَّلَهٗ بَعْدَ مَا سَمِعَهٗ فَاِنَّمَآ اِثْمُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يُبَدِّلُوْنَهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۗ ۝١٨١

180. *Diwajibkan atas kamu,* wahai orang-orang yang beriman, *apabila* tanda-tanda *maut* atau kematian *hendak menjemput seseorang di antara kamu* seperti usia tua, rambut memutih, gigi rontok, kulit mengendur, *jika dia meninggalkan harta* yang banyak, maka hendaknya *berwasiat* dan memberi pesan yang disampaikan kepada orang lain untuk dilaksanakan setelah kamu meninggal dunia. Wasiat tersebut adalah *untuk kedua orang tua* yang terhalang menerima waris, karena beda agama atau hamba sahaya/tawanan perang *dan* untuk *karib kerabat* yang tidak berhak mendapatkan harta warisan, dengan ketentuan wasiat

tersebut dilaksanakan *dengan cara yang baik* dan tidak merugikan ahli waris. Supaya tidak merugikan ahli waris, maka wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan oleh pemberi wasiat. Ketentuan hukum wasiat ini sebagai *kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa* yang menaati perintah Allah.

181. *Barang siapa mengubahnya,* yaitu mengubah isinya saat menyampaikannya dengan menambah atau mengurangi wasiat itu, atau menyembunyikan dan tidak menyampaikannya *setelah* penerima wasiat *mendengarnya,* boleh jadi karena dia sebagai penerima wasiat, sebagai pencatat, atau sebagai saksi, *maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya* dan tidak menyampaikannya kepada yang berhak. Ia sudah mengkhianati amanat yang diterimanya, dan itu sama hukumnya dengan mengkhianati Allah dan rasul-Nya. *Sungguh, Allah Maha Mendengar* seluruh pembicaraan yang disampaikan oleh pemberi wasiat dan juga bisikan hati orang yang mengubah atau menyembunyikan wasiat. Allah *Maha Mengetahui* isi wasiat yang dalam bentuk tulisan dan segala perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat.

Meluruskan wasiat yang salah

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوْصٍ جَنَفًا اَوْ اِثْمًا فَاَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿١٨٢﴾

182. *Tetapi barang siapa khawatir* karena mengetahui atau melihat tanda-tanda *bahwa pemberi wasiat* berlaku *berat sebelah atau berbuat salah*, baik disengaja maupun tidak, sehingga menyimpang dari ketentuan Allah, *lalu dia mendamaikan antara mereka* dengan meminta orang yang berwasiat berlaku adil dalam wasiatnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam, *maka dia,* yakni orang yang mendamaikan itu, *tidak berdosa*. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang bertobat.

Hikmah dan beberapa hukum Puasa

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴿١٨٣﴾ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى

سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ
خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ ۗ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ
الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ
يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٨٥﴾

183. *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa* guna mendidik jiwa, mengendalikan syahwat, dan menyadarkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan hewan, *sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu* dari umat para nabi terdahulu *agar kamu bertakwa* dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.

184. Kewajiban berpuasa itu *beberapa hari tertentu* pada bulan Ramadan. *Maka barang siapa di antara kamu sakit* sehingga tidak sanggup berpuasa, *atau dalam perjalanan* lalu tidak berpuasa, *maka* ia wajib mengganti *puasa sebanyak hari* yang ia tidak berpuasa itu *pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya* karena sakit berat yang tidak ada harapan sembuh atau karena sangat tua, *wajib membayar fidyah* atau pengganti yaitu *memberi makan* kepada *seorang miskin* untuk satu hari yang tidak berpuasa itu. *Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan* lalu memberi makan kepada lebih dari seorang miskin untuk satu hari tidak berpuasa, *maka itu lebih baik baginya*. *Dan kamu sekalian tetap berpuasa,* maka pilihan untuk tetap berpuasa itu *lebih baik bagi kamu* dibandingkan dengan memberikan *fidyah*, *jika kamu mengetahui* keutamaan berpuasa menurut Allah.

185. *Bulan Ramadan adalah* bulan *yang di dalamnya* untuk pertama kali *diturunkan Al-Qur'an* pada *lailatul qadar*, yaitu malam kemuliaan, *sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda* antara yang benar dan yang salah. *Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada,* yakni hidup, *di bulan itu* dalam keadaan sudah akil balig, *maka berpuasalah. Dan barang siapa yang sakit* di antara kamu *atau dalam perjalanan* lalu memilih untuk tidak berpuasa, *maka* ia wajib menggantinya *sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu* dengan membolehkan

berbuka, *dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* dengan tetap mewajibkan puasa dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan. *Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya* dengan berpuasa satu bulan penuh *dan* mengakhiri puasa dengan bertakbir *mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur* atasnya.

Tuhan begitu dekat dengan manusia

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا
لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ١٨٦

186. *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu,* Nabi Muhammad, *tentang Aku* karena rasa ingin tahu tentang segala sesuatu di sekitar kehidupannya, termasuk rasa ingin tahu tentang Tuhan, *maka* jawablah bahwa *sesungguhnya Aku* sangat *dekat* dengan manusia. *Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa* dengan ikhlas *apabila dia berdoa kepada-Ku* dengan tidak menyekutukan-Ku. *Hendaklah mereka itu memenuhi* perintah-*Ku* yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan diperinci oleh Rasulullah, *dan beriman kepada-Ku* dengan kukuh *agar mereka memperoleh kebenaran* atau bimbingan dari Allah.

Hal-hal yang berhubungan dengan puasa

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ
بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ
وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ١٨٧

187. *Dihalalkan bagimu pada malam hari* bulan *puasa* untuk *bercampur dengan istrimu.* Semula hanya dihalalkan makan, minum, dan mencampuri istri hingga salat Isya atau tidur. Setelah bangun tidur semuanya diharamkan. Umar bin Khattab pernah mencampuri istrinya sesudah

salat Isya. Beliau sangat menyesal dan menyampaikannya kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang memberikan keringanan. *Mereka adalah pakaian bagimu* yang melindungi kamu dari zina, *dan kamu adalah pakaian bagi mereka* yang melindungi mereka dari berbagai masalah sosial. *Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri* untuk tidak berhubungan dengan istri pada malam bulan Ramadan, *tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu* karena kamu menyesal dan bertobat kepada-Nya. *Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu* dengan mengharapkan keturunan yang baik. *Makan dan minumlah* dengan tidak berlebihan *hingga jelas bagimu* perbedaan *antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar,* untuk memulai puasa. *Kemudian sempurnakanlah puasa sampai* datang *malam* yang ditandai dengan terbenamnya matahari. *Tetapi jangan kamu campuri mereka ketika kamu beriktikaf dalam masjid* pada malam hari Ramadan. *Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya,* yakni istri ketika beriktikaf, apalagi berhubungan intim. *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa,* menjaga dan mengendalikan diri dengan penuh kesadaran.

Larangan menyuap dan memakan harta dengan cara tidak benar

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا
فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ࣖ ﴿١٨٨﴾

188. *Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil* seperti dengan cara korupsi, menipu, ataupun merampok, *dan* jangan pula *kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim* untuk bisa melegalkan perbuatan jahat kamu *dengan maksud agar kamu dapat memakan,* menggunakan, memiliki, dan menguasai *sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa* karena melanggar ketentuan Allah, *padahal kamu mengetahui* bahwa perbuatan itu diharamkan Allah.

Hikmah perubahan bentuk bulan dan mengubah adat jahiliah

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ
مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٨٩﴾

189. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya menerangkan masalah-masalah tentang puasa dalam bulan Ramadan dan hukum-hukum yang bertalian dengan puasa, maka ayat ini menerangkan waktu yang diperlukan oleh umat manusia dalam melaksanakan ibadahnya. Jika *Mereka* yakni para sahabatmu *bertanya kepadamu* wahai Muhammad *tentang bulan sabit. Katakanlah* kepada mereka, "fenomena perubahan bulan *Itu adalah* sebagai penunjuk *waktu bagi manusia* untuk mengetahui waktu-waktu yang telah ditentukan Allah seperti waktu salat, puasa *dan untuk melakukan* ibadah *haji." Dan bukanlah suatu kebajikan* ketika berihram baik dalam haji maupun umrah *memasuki rumah dari atasnya* sebagaimana yang sering dilakukan pada masa jahiliyah, *tetapi kebajikan adalah* melakukan kebajikan sebagaimana *orang yang bertakwa,* menunaikan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. *Karenanya, ketika berihram, Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung* sehingga memperoleh kebahagian dunia dan akhirat.

Perang *fi sabilillah* dan tata caranya

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿١٩٠﴾ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَاَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩١﴾ فَاِنِ انْتَهَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقٰتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ ۗ فَاِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ اِلَّا عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٩٣﴾ اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمٰتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾ وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٩٥﴾

190. *Dan perangilah di jalan Allah,* untuk membela diri dan kehormatan agamamu, *orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas* dengan tidak membunuh wanita, anak-anak, orang lanjut usia, tuna netra, lumpuh, dan orang-orang yang tidak ada hubungannya

dengan perang. *Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* dengan melanggar etika perang tersebut.

191. *Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka* dalam keadaan perang. Kaum muslim tidak boleh lengah terhadap musuh, sebab mereka, dalam perang, akan membinasakan kamu. *Dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu*. Sebanding dengan kejahatan mereka mengusir kamu dari kota Mekah, mereka pun harus diusir dari kota yang sama. *Dan fitnah*, yakni tindakan mereka menghalangi orang yang akan masuk Islam, mempertahankan kemusyrikan, mengisolasi sesama warga kota hanya karena meyakini tidak ada tuhan selain Allah, dan mengintimidasi orang yang berbeda keyakinan, *itu lebih kejam daripada pembunuhan*. *Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam* demi menghormati tempat suci, *kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu*. Sebab, dalam Islam, menghormati tempat suci tidak boleh mengalahkan keselamatan jiwa yang terancam dan membiarkan agama Allah diinjak-injak oleh orang yang tidak mencintai perdamaian. *Jika mereka memerangi kamu* terlebih dahulu di tempat suci seperti Masjidilharam, *maka perangilah mereka* di tempat tersebut untuk membela diri dan kehormatan agama. *Demikianlah balasan bagi orang kafir* yang telah bertindak zalim.

192. *Tetapi jika mereka berhenti* melakukan tindakan agresif, menyerang umat Islam di tempat suci, kemudian mengajak berdamai, dan mempertimbangkan untuk menerima ajaran Allah; maka sikap mereka itu harus dihargai, bahkan jika mereka mengubah pola pikir dan benar-benar masuk Islam, kekejaman mereka diampuni Allah*, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

193. *Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah,* yakni hingga keadaan kondusif untuk menciptakan perdamaian dengan berakhirnya teror, rintangan dan gangguan keamanan dan ketertiban, *dan agama hanya bagi Allah semata* sehingga setiap orang bisa menjalankan agama dengan tenang. *Jika mereka berhenti* dari berbuat teror, gangguan keamanan dan ketertiban, *maka tidak ada* lagi *alasan* bagi umat Islam untuk menampakkan *permusuhan* di antara umat manusia *kecuali terhadap orang-orang zalim*, yakni orang-orang yang tidak memiliki tekad untuk berdamai dengan kaum Muslim.

194. *Bulan haram dengan bulan haram*. Jika umat Islam diserang oleh orang-orang kafir pada bulan-bulan haram, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab, yang sebenarnya pada bulan-bulan itu tidak

boleh berperang, maka diperbolehkan membalas serangan itu pada bulan yang sama. *Dan* terhadap *sesuatu yang dihormati berlaku* hukum *kisas.* Kaum Muslim menjaga kehormatan tanah, tempat, dan keadaan yang dimuliakan Allah seperti bulan haram, tanah haram, yakni Mekah, dan keadaan berihram untuk umrah dan haji dengan melaksanakan hukum kisas serta memberlakukan *dam* (denda) bagi yang melanggar larangan pada waktu berihram, baik untuk umrah maupun haji. *Oleh sebab itu barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu.* Jadi, tindakan kaum muslim memerangi orang-orang musyrik pada bulan yang diharamkan Allah itu merupakan balasan setimpal atas sikap mereka yang memulai menyerang kaum muslim pada bulan yang diharamkan untuk berperang. Kaum muslim berada pada posisi membela diri dan membela kehormatan agama. *Bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dan menjauhi apa yang diharamkan, *dan ketahuilah bahwa* keridaan dan kasih sayang *Allah beserta orang-orang yang bertakwa* setiap waktu.

195. *Dan infakkanlah* hartamu *di jalan Allah* dengan menyalurkannya untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, memberi beasiswa, membangun fasilitas umum yang diperlukan umat Islam seperti rumah sakit, masjid, jalan raya, perpustakaan, panti jompo, rumah singgah, dan balai latihan kerja. *Dan janganlah kamu jatuhkan* diri sendiri *ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri* dengan melakukan tindakan bunuh diri dan menyalurkan harta untuk berbuat maksiat. Tentu lebih tepat jika harta itu disalurkan untuk ber-buat baik bagi kepentingan orang banyak, *dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik* dengan ikhlas.

Ibadah haji dan umrah

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَاِنْ اُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى
يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ
نُسُكٍ ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ ۗ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ اِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ
اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ࣖ ﴿١٩٦﴾ اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ
فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ

خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ
﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاِذَآ اَفَضْتُمْ
مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا
هَدٰىكُمْ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ اَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ
اَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٩٩﴾ فَاِذَا قَضَيْتُمْ
مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَاۤءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ
يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿٢٠١﴾ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

196. *Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah* dengan memenuhi syarat, wajib, rukun, maupun sunah-sunahnya dengan niat yang ikhlas semata-mata mengharapkan rida Allah, dalam keadaan aman dan damai, baik di perjalanan maupun di tempat-tempat pelaksanaan manasik haji. *Tetapi jika kamu terkepung* oleh musuh, dalam keadaan perang atau situasi genting sehingga tidak dapat melaksanakan manasik haji pada tempat dan waktu yang tepat, *maka* ada ketentuan *rukhshah* (dispensasi) dengan diberlakukannya *dam* (pengganti) sebagai berikut. *Pertama*, sembelihlah *hadyu*, yaitu hewan yang disembelih sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji, *yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu* sebagai tanda selesainya salah satu rangkaian ibadah haji *sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya* dengan tepat. *Kedua*, *jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya* lalu dia bercukur sebelum selesai melaksanakan salah satu dari rangkaian manasik haji, *maka dia wajib membayar fidyah* atau tebusan yaitu dengan memilih salah satu dari *berpuasa, bersedekah atau berkurban* supaya kamu bisa memilih fidyah yang sesuai dengan kemampuan kamu. *Ketiga*, *apabila kamu dalam keadaan aman,* tidak terkurung musuh, dan tidak terkena luka, tetapi kamu memilih *tamattu'*, yakni mendahulukan umrah daripada haji pada musim haji yang sama, maka ketentuannya adalah bahwa *barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia* wajib menyembelih

hadyu yang mudah didapat di sekitar Masjidilharam**.** *Tetapi jika dia tidak mendapatkannya* yakni tidak mampu dan tidak memiliki harta senilai binatang ternak yang harus disembelih, *maka dia* wajib *berpuasa tiga hari dalam* musim *haji dan tujuh* hari *setelah kamu kembali* ke tanah air. *Itu seluruhnya sepuluh* hari secara keseluruhan. *Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada,* yakni tinggal atau menetap, *di sekitar Masjidilharam* melainkan berdomisili jauh di luar Mekah seperti kaum muslim Indonesia. *Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya* bagi orang-orang yang tidak menaati perintah dan aturan-Nya.

197. Musim *haji itu* pada *bulan-bulan yang telah dimaklumi*, yakni Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijjah. *Barang siapa mengerjakan* ibadah *haji dalam* bulan-bulan *itu, maka janganlah dia berkata jorok* (*rafaṡ*)*,* yaitu perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh, atau hubungan seksual; jangan pula *berbuat maksiat dan bertengkar dalam* melakukan ibadah *haji* meskipun bukan pertengkaran dahsyat. *Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya,* karena Allah mengetahui yang tersembunyi. Allah tidak mengantuk dan tidak pula tidur, semua yang terjadi di langit dan di bumi berada dalam pantauan-Nya. *Bawalah bekal* untuk memenuhi kebutuhan fisik, yakni kebutuhan konsumsi, akomodasi, dan transportasi selama di Tanah Suci; termasuk juga bekal iman dan takwa untuk kebutuhan ruhani, *karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,* yakni mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah. *Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat,* supaya kamu menjadi manusia utuh lahir batin.

198. *Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu* beru-pa rezeki yang halal melalui berdagang, menawarkan jasa, dan menyewakan barang. Di antara kaum muslim ada yang merasa berdosa untuk berdagang dan mencari rezeki yang halal pada musim haji, padahal Allah membolehkannya dengan cara-cara yang diatur dalam Al-Qur'an. *Maka apabila kamu bertolak dari Arafah* setelah wukuf, sejak matahari terbenam pada tanggal 9 Zulhijah dan sudah sampai di Muzdalifah, *maka berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam,* yakni di Muzdalifah, dengan tahlil, talbiah, takbir, dan tahmid. *Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu* mengikuti agama yang benar, keyakinan yang kukuh, ibadah yang istikamah, dan akhlak yang mulia, *sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.* Zikir itu merupakan rasa syukur atas nikmat Allah yang

telah membimbing para jamaah haji menjadi orang-orang beriman.

199. *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak,* yakni dari Arafah setelah wukuf menuju Masy'arilharam, Muzdalifah, Mina, dan Mekah, *dan mohonlah ampunan kepada Allah* di tempat-tempat tersebut dari semua dosa yang pernah dilakukan. *Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* kepada orang yang tobat dan memohon ampun. Orang Arab Jahiliah ketika menunaikan ibadah haji merasa tidak perlu mengikuti cara-cara orang banyak berwukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, dan melempar jamrah, padahal semuanya berasal dari manasik haji yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Mereka meyakini bahwa tidak keluar dari Mekah merupakan penghormatan terhadap Kakbah dan tanah haram. Al-Qur'an meluruskan hal ini, menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam tata cara ibadah antara satu golongan dengan golongan yang lain. Prinsip ibadah adalah menaati perintah Allah dan mengikuti aturan-Nya dengan ikhlas.

200. *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji* seperti tawaf, sai, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, melempar jamrah, tahalul, dan tawaf wada', *maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu* dalam tradisi Jahiliah dengan khidmat, khusyuk, dan takzim; bahkan *berzikirlah kepada Allah dengan lebih* takzim *dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami* kebaikan *di dunia,"* seperti hidup yang sehat, harta yang banyak, dan keturunan yang cerdas sehingga terhormat dan bermartabat, tetapi *di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun* karena tidak beriman dan beramal saleh.

201. *Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia* berupa kesehatan, rezeki yang halal dan berkah, ilmu yang bermanfaat, umur yang panjang dan hidup bermakna guna menopang pengamalan agama dan sukses hidup di dunia, *dan* berilah juga *kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka* dengan memperoleh keridaan-Mu." Dengan doa ini, orang-orang beriman yang berilmu dan beramal saleh hidupnya menjadi seimbang lahir batin, dunia akhirat.

202. *Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan* dengan memperoleh kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat, *dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya* atas semua amal perbuatan manusia.

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْدُوْدٰتٍۗ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِۚ
وَمَنْ تَاَخَّرَ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِۙ لِمَنِ اتَّقٰىۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ اِلَيْهِ
تُحْشَرُوْنَ ۝٢٠٣

203. *Dan berzikirlah kepada Allah* dengan membaca takbir sesudah salat lima waktu dan ketika melontar *pada hari yang telah ditentukan jumlahnya,* yaitu hari tasyriq, tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah. *Barang siapa mempercepat* meninggalkan Mina *setelah dua hari*, tanggal 11 dan 12 Zulhijah, *maka tidak ada dosa baginya. Dan barang siapa mengakhirkannya* hingga tanggal 13 Zulhijah, *tidak ada dosa* pula *baginya,* yakni *bagi orang yang bertakwa,* yaitu orang-orang menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya di dalam berhaji. *Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya,* yakni kamu semua akan dikumpulkan kepada-Nya kelak pada hari Kiamat. Demikianlah, Allah menjelaskan tata cara yang benar dalam melaksanakan ibadah haji yang disyariatkan bagi orang-orang yang beriman.

Sifat orang munafik dan orang yang ikhlas amalnya

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ
قَلْبِهٖۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ۝٢٠٤ وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ۝٢٠٥ وَاِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ
بِالْاِثْمِ فَحَسْبُهٗ جَهَنَّمُۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝٢٠٦ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ
ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ ۝٢٠٧

204. Allah menjelaskan perihal dua golongan manusia, yaitu orang munafik dan orang mukmin yang beramal mengorbankan harta dan jiwanya untuk mencari rida-Nya. Ayat 204-206 diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Syuraiq aṡ-Ṡaqafi, yang setiap bertemu Nabi Muhammad ia memuji Nabi dan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan Nabi. *Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia,* atau pembicaraannya di dalam

kehidupan dunia, tidak di akhirat nanti *mengagumkan engkau,* wahai Nabi Muhammad, sebab ia mengatakan perkataan yang manis di hadapanmu, dan *dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya,* yakni ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia beriman kepada engkau, *padahal dia adalah penentang yang paling keras*. Di akhirat akan terungkap bahwa isi hatinya tidak sesuai dengan ucapannya.

205. *Dan* di antara perbuatannya ialah *apabila dia berpaling dari engkau,* tidak lagi bersama engkau, *dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi,* melakukan berbagai kejahatan seperti *merusak tanam-tanaman, dan* membunuh binatang *ternak,* kepunyaan orang-orang yang beriman, *sedang Allah tidak menyukai* hamba-Nya berbuat *kerusakan* di muka bumi.

206. *Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah,"* yakni jangan melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang menyebabkan turunnya azab Allah, *maka bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa,* ia mengabaikan seruan itu dan dengan sombong ia berbuat dosa, tidak takut kepada ancaman Allah. *Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh* Jahanam itu *tempat tinggal yang terburuk.*

207. Ayat berikut diturunkan berkenaan dengan Ṣuwaihib bin Sinān ar-Rūmi yang akan mengikuti Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, akan tetapi orang-orang kafir Mekah melarang ia membawa kekayaannya. Ṣuwahaib dengan ikhlas menyerahkan semua kekayaannya asal ia diperbolehkan hijrah ke Madinah, lalu turunlah ayat ini. *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya,* yakni mengorbankan kekayaannya, *untuk mencari keridaan Allah*. Nabi Muhammad bersabda, "Sungguh beruntung perdagangan Ṣuwahaib." *Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* yang beriman dan mengerjakan amal saleh untuk memperoleh rida-Nya. Mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat ini berlaku bagi siapa pun yang berjuang di jalan Allah.

Perintah melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ
اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾ فَاِنْ زَلَلْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْكُمُ الْبَيِّنٰتُ فَاعْلَمُوْٓا
اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٠٩﴾ هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيَهُمُ اللّٰهُ فِيْ ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ

وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ࣖ ﴿٢١٠﴾

208. *Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan*. Kata *as-silm* atau *as-salm* di sini berarti Islam. Laksanakanlah Islam secara total, tidak setengah-setengah, *dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan* yang menyesatkan dan memecah belah kamu. *Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu*. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang Yahudi bernama ʻAbdullāh bin Salām. Ia memeluk Islam tetapi masih mengerjakan sejumlah ajaran Yahudi, seperti mengagungkan Hari Sabat dan enggan mengonsumsi daging dan susu unta.

209. *Tetapi jika kamu tergelincir* akibat berbuat maksiat dan tidak melaksanakan Islam secara keseluruhan, *kāffah*, *setelah bukti-bukti yang nyata*, yakni dalil tentang kebenaran Islam, *sampai kepadamu* melalui wahyu yang dibawa oleh para nabi, *ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa*. Tidak ada yang dapat menghalangi siksaan-Nya. Allah juga *Mahabijaksana* dalam segala perbuatan-Nya.

210. *Tidak ada yang mereka,* yakni para pemaksiat dan orang yang tidak melaksanakan Islam secara utuh, *tunggu-tunggu kecuali datangnya* azab *Allah bersama malaikat dalam naungan awan* kepada mereka, *sedangkan perkara mereka,* yakni ditimpakannya siksa atas mereka di hari Kiamat, *telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan.*

Nikmat Allah kepada Bani Israil

سَلْ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ كَمْ اٰتَيْنٰهُمْ مِّنْ اٰيَةٍ ۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَنْ يُّبَدِّلْ نِعْمَةَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۘ وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

211. *Tanyakanlah kepada Bani Israil,* yakni Yahudi Madinah, *berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka*. Banyak sekali nikmat yang Allah berikan kepada nenek moyang mereka, seperti terbelahnya lautan, terangkatnya bukit Tur di atas kepala mereka, dan diturunkannya *manna* dan *salwā*. *Barang siapa menukar nikmat Allah*, yakni meng-ingkari nikmat atau petunjuk Allah dan menukarnya dengan kekufuran, *setelah* nikmat itu *datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.*

212. *Kehidupan dunia dijadikan* oleh Allah *terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir* Mekah. Mereka sangat mencintai dunia dan berlomba-lomba mencari kesenangan dunia sehingga lupa kepada akhirat, *dan mereka* terus-menerus *menghina orang-orang yang beriman*, seperti Bilāl, Ṣuwahaib, dan lainnya karena kefakiran mereka. Mereka terus saja berbuat demikian *padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat*. Mereka berada di surga sedangkan orang kafir itu berada di neraka. *Dan Allah memberi rezeki* baik di dunia maupun akhirat *kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*

JUZ 2

Latar Belakang Pengutusan Rasul

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ٢١٣

213. *Manusia itu* dahulunya *satu umat;* semuanya beriman kepada Allah, kemudian mereka berselisih, ada yang beriman dan ada yang kafir kepada Allah. Bisa juga dipahami bahwa manusia itu satu umat dalam arti kehidupan manusia diikat oleh kesatuan sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. *Lalu Allah mengutus para nabi* untuk *menyampaikan kabar gembira* kepada orang yang beriman bahwa mereka akan masuk surga *dan peringatan* kepada orang kafir bahwa mereka akan masuk neraka. *Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran* di dalam hukum-hukumnya *untuk memberi keputusan* yang benar dan adil *di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan,* yaitu perkara-perkara agama pada umumnya. *Dan* mereka *yang berselisih* tentang perkara-perkara itu tidak lain *hanyalah orang-orang yang telah diberi* Kitab**.** Mereka berselisih *setelah bukti-bukti yang nyata* berupa penjelasan-penjelasan *sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri,* yakni kedengkian orang-orang kafir kepada orang-orang beriman**.** *Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran* perkara-perkara *yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*

Cobaan bagi orang-orang yang beriman

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

214. Ketika orang-orang mukmin di Madinah menderita kemiskinan karena meninggalkan harta benda mereka di Mekah dan juga akibat peperangan yang terjadi, Allah bertanya untuk menguji mereka. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan dan penderitaan, dan diguncang dengan berbagai cobaan, sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.* Ayat ini memotivasi orang-orang beriman yang sedang menghadapi bermacam kesulitan dan menumbuhkan keyakinan bahwa tidak lama lagi akan datang pertolongan Allah yang membawa mereka menuju kemenangan.

Beberapa golongan yang berhak mendapatkan infak

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

215. Diriwayatkan bahwa seorang pria lanjut usia dan kaya raya bernama 'Amr bin al-Jāmūḥ al-Anṣāri bertanya kepada Rasulullah, "Harta apa yang sebaiknya aku nafkahkan dan kepada siapa aku berikan?" Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Mereka bertanya kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat,* seperti saudara kandung, paman, bibi, dan anak-anak mereka, *anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan."* Mereka hendaknya diprioritaskan untuk menerima infak sebelum orang lain. Infak pada ayat ini adalah sedekah yang bersifat anjuran, bukan zakat yang diwajibkan dalam

agama dan telah ditentukan siapa yang berhak menerimanya seperti dibahas pada Surah at-Taubah/9: 60. *Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.* Dalam ayat ini kata *al-khair* disebut dua kali; yang pertama berarti harta (*al-māl*) dan yang kedua berarti kebajikan dalam arti umum.

Kewajiban berperang

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ࣖ ﴿٢١٦﴾

216. Selain diuji dengan kemiskinan dan kemelaratan, orang-orang beriman juga akan diuji dengan diminta mengorbankan jiwa mereka melalui kewajiban perang. *Diwajibkan atas kamu berperang* melawan orang-orang kafir yang memerangi kamu, *padahal* berperang *itu tidak menyenangkan bagimu,* sebab ia mengor-bankan harta benda dan jiwa. *Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu,* yakni boleh jadi kamu tidak menyukai peperangan, *padahal itu baik bagimu* karena kamu mendapat kemenangan atas orang-orang kafir atau masuk surga jika terbunuh atau kalah dalam peperangan, *dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui* apa yang baik bagimu, *sedang kamu tidak mengetahui*. Karena itu, tunaikanlah perintah Allah yang pasti akan membawa kebaikan bagimu.

Hukum berperang di bulan haram

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ ۗ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
وَكُفْرٌۢ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاِخْرَاجُ اَهْلِهٖ مِنْهُ اَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ اَكْبَرُ
مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْا ۗ وَمَنْ
يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا
وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢١٧﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ
هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢١٨﴾

217. Ayat ini turun ketika tentara Islam yang dipimpin oleh ʿAbdullāh bin Jaḥsy berperang melawan orang-orang kafir di permulaan bulan Rajab, satu dari empat bulan haram. *Mereka* lalu *bertanya kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tentang* boleh-tidaknya *berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi*, ada yang lebih besar lagi dosanya, yaitu *menghalangi orang* beriman *dari jalan Allah,* yakni melaksanakan perintah-Nya, *ingkar kepada-Nya, menghalangi orang masuk Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya.* Itu semua *lebih besar dosanya dalam pandangan Allah. Dan fitnah,* yaitu kemusyrikan dan menindas orang mukmin, *itu lebih kejam daripada pembunuhan* dalam peperangan. *Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad keluar dari agamamu, jika mereka sanggup* mengeluarkanmu dari agamamu. Janganlah sekali-kali kamu murtad dari agamamu walaupun mereka tidak akan berhenti memerangimu, sebab *barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya,* yakni keluar dari Islam, *lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat.* Tidak ada pahala bagi amalnya, *dan mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

218. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *dan orang-orang yang berhijrah* meninggalkan negeri dan keluarganya untuk menegakkan agama Allah *dan berjihad di jalan Allah* dengan memerangi orang-orang musyrik, *mereka itulah* orang-orang *yang mengharapkan rahmat* dan ganjaran *Allah. Allah Maha Pengampun* kepada orang-orang yang beriman, lagi *Maha Penyayang.*

Hukum khamar, berjudi, dan memelihara anak yatim.

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ
مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ ﴿٢١٩﴾ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْيَتٰمٰىۗ قُلْ اِصْلَاحٌ
لَّهُمْ خَيْرٌۗ وَاِنْ تُخَالِطُوْهُمْ فَاِخْوَانُكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ
لَاَعْنَتَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٢٠﴾

219. *Mereka menanyakan kepadamu,* wahai Nabi, *tentang khamar,* yaitu semua minuman yang memabukkan, *dan berjudi*. Pertanyaan itu mun-

cul antara lain karena di antara rampasan perang yang diperoleh pasukan pimpinan ʻAbdullāh bin Jaḥsy seperti disinggung pada ayat 217 terdapat minuman keras. *Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa,* yakni mudarat yang *besar*. Keduanya menimbulkan permusuhan dan menyebabkan kaum muslim melupakan Allah dan enggan menunaikan salat. *Dan* keduanya juga mengandung *beberapa manfaat bagi manusia,* seperti keuntungan dari perdagangan khamar, kehangatan badan bagi peminumnya, memperoleh harta tanpa susah payah bagi pemenang dalam perjudian, dan beberapa manfaat yang diperoleh fakir miskin dari perjudian pada zaman Jahiliah. *Tetapi dosanya,* yakni mudarat yang ditimbulkan oleh khamar dan judi, *lebih besar daripada manfaatnya*.

Khamar diharamkan dalam Islam secara berangsur. Ayat ini menyatakan bahwa minum khamar dan berjudi adalah dosa dengan penjelasan bahwa pada keduanya terdapat manfaat, tetapi mudaratnya lebih besar daripada manfaat itu. Surah an-Nisā'/4: 43 dengan tegas melarang minum khamar, tetapi terbatas pada waktu menjelang salat. Surah al-Mā'idah/5: 90 dengan tegas mengharamkan khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dan menyatakan bahwa semuanya adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan yang harus dijauhi selamanya oleh orang-orang beriman. Bagian akhir ayat ini menjelaskan ketentuan menafkahkan harta di jalan Allah. *Dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan* di jalan Allah. *Katakanlah, "Kelebihan dari apa yang diperlukan* untuk memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan keluarga. *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.*

220. Yakni memikirkan *tentang dunia dan akhirat*. Dunia adalah tempat beramal dan akhirat adalah tempat memanen hasil dari amalan itu. Dunia adalah negeri yang fana dan akhirat kekal abadi. Karena itu, berbuatlah kebajikan selagi kamu di dunia agar di akhirat kamu mendapat kebahagiaan selama-lamanya. Demikianlah Allah memberi petunjuk dengan ayat-ayatnya untuk kebahagiaan manusia, tidak saja kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Selanjutnya Allah memberi tuntunan dalam memelihara anak yatim. *Mereka menanyakan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka,* yakni mengurus anak yatim untuk memperbaiki keadaan mereka, *adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli* dan menyatukan *mereka* dengan keluargamu dalam urusan makanan, tempat tinggal, dan keperluan lainnya, *maka* yang demikian itu baik sebab *mereka adalah saudara-saudaramu*. Karena itu, sepantasnya eng-

kau bergaul dengan mereka dan menjadikan mereka satu dengan keluargamu. Yang demikian itu lebih baik daripada engkau memisahkan mereka dari keluargamu. *Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu* dengan membiarkan kamu dalam kesulitan mengurus anak yatim. *Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana* dengan tidak menghendaki kesulitan sedikit pun menimpamu.

Larangan pernikahan orang mukmin dengan orang musyrik

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

221. Pada ayat ini Allah memberi tuntunan dalam memilih pasangan. *Dan janganlah kamu*, wahai pria-pria muslim, *menikahi* atau menjalin ikatan perkawinan dengan *perempuan musyrik* penyembah berhala *sebelum mereka* benar-benar *beriman* kepada Allah dan Nabi Muhammad. *Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman* yang berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat *lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu* karena kecantikan, nasab, kekayaannya, atau semisalnya. *Dan janganlah kamu*, wahai para wali, *nikahkan orang* laki-laki *musyrik* penyembah berhala *dengan perempuan yang beriman* kepada Allah dan Rasulullah *sebelum mereka beriman* dengan sebenar-benarnya. *Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu,* karena kegagahan, kedudukan, atau kekayaannya. Ketahuilah, *mereka* akan selalu berusaha *mengajak* ke dalam kemusyrikan yang menjerumuskanmu *ke neraka*, *sedangkan Allah mengajak* dengan memberikan bimbingan dan tuntunan menuju jalan *ke surga dan ampunan dengan* rida dan *izin-Nya*. *Allah menerangkan ayat-ayat-Nya,* yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa aturan-aturan *kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran* sehingga mampu membedakan mana yang baik dan membawa kemaslahatan, dan mana yang buruk dan menimbulkan kemudaratan. Perni-

kahan yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan kasih sayang akan mewujudkan kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan.

Haid dan hukumnya

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ
حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِيْنَ ۝٢٢٢ نِسَاۤؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْۖ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝٢٢٣

222. Pada ayat ini Allah memberi tuntunan perihal aturan-aturan dalam menjalin hubungan suami-istri. *Dan mereka,* para sahabat, *menanyakan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tentang haid*. Pertanyaan ini diajukan para sahabat ketika melihat pria-pria Yahudi menghindari istri mereka dan tidak mau makan bersama mereka ketika sedang haid, bahkan mereka pun menempatkan para istri di rumah yang berbeda. Ayat ini kemudian turun untuk menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh suami ketika istrinya sedang haid. *Katakanlah*, wahai Rasulullah, bahwa haid *itu adalah sesuatu*, yakni darah yang keluar dari rahim wanita, *yang kotor* karena aromanya tidak sedap, tidak menyenangkan untuk dilihat, dan menimbulkan rasa sakit pada diri wanita. *Karena itu jauhilah* dan jangan bercampur dengan *istri pada waktu haid. Dan jangan kamu dekati mereka* untuk bercampur bersamanya *sebelum mereka suci* dari darah haidnya, kecuali bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah. *Apabila mereka telah suci* dari haid dan mandi maka *campurilah mereka sesuai dengan* ketentuan *yang diperintahkan Allah kepadamu* jika kamu ingin bercampur dengan mereka. *Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat* dari segala kesalahan yang diperbuatnya *dan menyukai orang yang menyucikan diri* dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudu.

223. *Istri-istrimu adalah* ibarat *ladang bagimu* tempat kamu menanam benih. Karena itu, *maka datangilah ladangmu itu* untuk menyemai benih *kapan saja* kamu suka kecuali bila istrimu sedang haid, *dan dengan cara yang kamu sukai,* asalkan arah yang dituju adalah satu, yaitu farji. *Dan utamakanlah* hubungan suami istri itu untuk tujuan *yang baik untuk dirimu* demi kemaslahatan dunia dan akhirat, bukan sekadar

melampiaskan nafsu. *Bertakwalah kepada Allah* dalam menjalin hubungan suami-istri, *dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya* untuk menerima imbalan atas amal perbuatanmu selama di dunia. *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman* yang imannya dapat mengantar mereka mematuhi tuntunan-tuntunan Ilahi.

Larangan Mempermainkan sumpah

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ
سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٢٢٥﴾ لِلَّذِيْنَ يُؤْلُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ تَرَبُّصُ اَرْبَعَةِ اَشْهُرٍۚ فَاِنْ فَاۤءُوْ فَاِنَّ اللّٰهَ
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَاِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٧﴾

224. Usai menjelaskan hubungan harmonis suami-istri dalam rumah tangga, Allah menjelaskan adanya hubungan kurang harmonis antara keduanya yang sengaja ditutup-tutupi melalui sumpah. *Dan janganlah kamu jadikan* nama *Allah* selalu disebut-sebut *dalam sumpahmu* lantaran sumpah itu kamu jadikan *sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia*. Mengucapkan sumpah atas nama Allah untuk tidak mengerjakan perbuatan baik, seperti "Demi Allah, aku tidak akan membantu anak yatim," dilarang oleh agama. Jika telanjur diucapkan maka sumpah itu harus dibatalkan dengan membayar kafarat atau denda berupa salah satu dari tiga pilihan, yakni memberi makan sepuluh orang miskin sekali makan, memberi pakaian kepada mereka, memerdekakan budak, atau puasa tiga hari, seperti dijelaskan dalam Surah al-Mā'idah/5: 89. *Allah Maha Mendengar* apa yang kamu ucapkan, *Maha Mengetahui* apa yang kamu kerjakan.

225. Setelah menjelaskan larangan bersumpah untuk tidak berbuat baik, Allah pada ayat ini menjelaskan jenis sumpah lain. *Allah tidak menghukum* dengan memberi sanksi berupa kafarat terhadap *kamu karena sumpahmu yang* diucapkan dengan *tidak kamu sengaja,* yakni ucapan sumpah namun tidak ada maksud bersumpah, *tetapi Dia menghukum kamu* dengan memberi sanksi atau mengazab di akhirat *karena niat yang terkandung dalam hatimu*, yakni bila kamu bersumpah untuk meyakinkan orang lain. *Allah Maha Pengampun* atas sumpah yang telah

kamu ucapkan, *Maha Penyantun* dengan tidak segera mengazab orang yang berbuat dosa agar mereka sadar dan bertobat.

226. *Bagi orang* laki-laki *yang meng-ila' istrinya*, yaitu bersumpah tidak akan mencampuri istri, dan lantaran sumpah tersebut seorang istri menderita karena tidak dicampuri dan tidak pula diceraikan; dalam kondisi ini maka istri *harus menunggu empat bulan* sebagai batas atau tenggang waktu bagi istri untuk menerima keputusan suami, apakah rujuk dengan membayar kafarat sumpah atau cerai. *Kemudian jika* dalam masa empat bulan itu *mereka kembali kepada istrinya* dan hidup bersama sebagai suami-istri dan saling memaafkan, *maka sungguh, Allah Maha Pengampun* atas kesalahan yang telah mereka perbuat, *Maha Penyayang* kepada hamba-hamba yang menyadari kesalahan mereka.

227. *Dan jika mereka berketetapan hati* tanpa keraguan *hendak menceraikan* istrinya maka mereka wajib mengambil keputusan yang pasti, yaitu cerai, *maka sungguh, Allah Maha Mendengar* apa yang mereka ucapkan dan *Maha Mengetahui* apa yang ada dalam hati mereka. Penyebutan dua sifat Allah sekaligus mengisyaratkan bahwa talak atau perceraian dianggap sah apabila diucapkan atau diikrarkan dengan jelas dan bukan karena paksaan.

Idah perempuan yang dicerai suaminya

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ اَرْحَامِهِنَّ
اِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْٓا اِصْلَاحًاۗ
وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ࣖ ﴿٢٢٨﴾

228. Setelah menjelaskan masalah perempuan yang ditalak suaminya, berikut ini Allah menjelaskan idah mereka. *Dan para istri yang diceraikan* bila sudah pernah dicampuri, belum menopause, dan tidak sedang hamil, *wajib menahan diri mereka menunggu* selama *tiga kali qurū'*, yaitu tiga kali suci atau tiga kali haid. Tenggang waktu ini bertujuan selain untuk membuktikan kosong-tidaknya rahim dari janin, juga untuk memberi kesempatan kepada suami menimbang kembali keputusannya. *Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka,* baik berupa janin, haid, maupun suci yang dialaminya selama masa idah. Ketentuan di atas akan mereka laksanakan dengan baik *jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka berhak*

menjatuhkan pilihannya untuk *kembali kepada* istri *mereka dalam masa* idah *itu, jika mereka menghendaki perbaikan* hubungan suami-istri yang sedang mengalami keretakan tersebut. *Dan mereka,* para perempuan, *mempunyai hak seimbang* yang mereka peroleh dari suaminya *dengan kewajibannya* yang harus mereka tunaikan *menurut cara yang patut* sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. *Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka.*[3] yaitu derajat kepemimpinan karena tanggung jawab terhadap keluarganya. *Allah Mahaperkasa* atas orang-orang yang mendurhakai aturan-aturan yang telah ditetapkan, *Mahabijaksana* dalam menetapkan aturan dan syariat-Nya.

Hukum talak dan rujuk

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ
شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾ فَاِنْ
طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهٗ مِنْۢ بَعْدُ حَتّٰى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهٗ ۗ فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يَّتَرَاجَعَآ
اِنْ ظَنَّآ اَنْ يُّقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٢٣٠﴾

229. *Talak* yang memungkinkan suami untuk merujuk istrinya *itu dua kali*. Setelah talak itu jatuh, suami dapat *menahan* untuk merujuk istrinya *dengan baik atau melepaskan* dengan menjatuhkan talak yang ketiga kalinya *dengan baik* tanpa boleh kembali lagi sesudahnya. *Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka* seperti maskawin, hadiah, atau pemberian lainnya, *kecuali keduanya khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah* karena tidak ada kecocokan. *Jika kamu*, para wali, *khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah* dalam berumah tangga, *maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang* harus *diberikan* oleh istri berupa maskawin yang pernah ia terima dari suaminya sebagai pengganti *untuk menebus dirinya*.[4] *Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggar* ketetapan Allah berupa perintah dan larangan-

[3] Hal itu antara lain karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga, seperti dijelaskan pada Surah an-Nisā'/4 : 34.

[4] Ayat ini menjadi dasar hukum *khulu'* dan penerimaan *'iwad*. *Khulu'* adalah hak istri untuk bercerai dari suaminya dengan membayar *'iwad* melalui pengadilan.

Nya. Barang siapa melanggar hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan maka *mereka itulah orang-orang zalim* yang menganiaya diri sendiri.

Talak yang masih memungkinkan suami untuk merujuk istrinya hanya dua kali, dan disebut talak *raj'i*. Suami tidak boleh meminta kembali pemberian yang sudah diberikan kepada istrinya bila telah bercerai. Suami bahkan dianjurkan menambah lagi pemberiannya sebagai mut-'ah untuk menjamin hidup istrinya itu di masa depan.

230. *Kemudian jika dia* memilih untuk *menceraikan* istri-*nya setelah talak yang kedua,* yakni pada talak ketiga yang tidak lagi memberinya kesempatan untuk rujuk, *maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah* dan melakukan hubungan suami-istri *dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa* dan halangan *bagi keduanya,* yakni suami pertama dan mantan istrinya, *untuk menikah kembali* dengan akad yang baru, setelah ia selesai menjalani masa idahnya dari suami kedua. Hal ini dapat ditempuh *jika keduanya berpen-dapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah* dengan menjalani hidup baru yang lebih baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah. Apabila keduanya ragu untuk kembali dengan baik-baik maka niat untuk kembali hidup bersama hendaknya dibatalkan. *Itulah ketentuan-ketentuan Allah* tentang hukum talak, rujuk, dan khulu' *yang dite-rangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan* agar mereka memahami dan memperhatikan hukum-hukum Allah.

Talak dan hukumnya

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا
تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ
هُزُوًا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ
يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

231. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan perintah memilih untuk rujuk atau menceraikan istri, berikutnya Allah menjelaskan batas akhir

pilihan itu. *Dan apabila kamu menceraikan istri-istri* kamu dengan talak yang memungkinkan rujuk, setelah talak pertama atau kedua, *lalu sampai* akhir *idahnya*[5] mendekati habis, *maka tahanlah mereka* dengan merujuk jika kamu yakin mampu memperbaiki hubungan itu kembali *dengan cara yang baik* sesuai tuntunan agama dan adat, *atau ceraikanlah mereka* apabila hubungan itu tidak dapat dilanjutkan *dengan cara yang baik* pula. *Dan janganlah kamu tahan* untuk merujuk *mereka dengan maksud* ingin berbuat *jahat* atau *untuk menzalimi mereka* selama hidup bersama. *Barang siapa melakukan demikian*, yaitu tindakan jahat dan zalim, *maka* pada hakikatnya *dia telah menzalimi dirinya sendiri* sehingga ia berhak mendapat murka Allah, kebencian keluarga dan orang sekelilingnya, dan semuanya itu berimbas pada dirinya. *Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah* tentang petunjuk hukum talak *sebagai bahan ejekan* yang dapat dipermainkan. *Ingatlah nikmat Allah* yang telah Dia karuniakan *kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu* petunjuk tentang hukum keluarga yang terdapat dalam *Kitab* Al-Qur'an *dan Hikmah* atau Sunah. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah *untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

232. Setelah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan perihal wanita-wanita yang dicerai sebelum idahnya habis, maka pada ayat ini Allah menjelaskan status mereka setelah habis masa idahnya. *Dan apabila kamu*, para suami, *menceraikan istri-istri* kamu *lalu sampai idahnya* habis, *maka jangan kamu*, mantan suami dan para wali atau siapa pun, *halangi* atau paksa *mereka* yang ditalak suaminya untuk kembali rujuk. Biarkanlah ia menetapkan sendiri masa depannya untuk *menikah* lagi *dengan calon suaminya*,[6] baik suami yang telah menceraikannya atau pria lain yang menjadi pilihannya, *apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik.* Wanita yang dicerai suaminya dan telah habis masa idahnya mempunyai hak penuh atas dirinya sendiri, seperti dijelaskan dalam sabda Rasulullah, "Janda lebih berhak atas dirinya daripada orang lain atau walinya." *Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir.* Apabila mengikuti petunjuk-petunjuk dan nasihat tentang pemenuhan hak wanita yang diceraikan untuk kembali kepada suaminya atau memilih

[5] Idah ialah masa menunggu (tidak boleh menikah) bagi perempuan karena perceraian atau kematian suaminya.

[6] Menikah lagi dengan bekas suami atau laki-laki yang lain.

pasangan baru, *itu lebih suci bagimu dan lebih bersih* terhadap jiwamu. *Dan Allah mengetahui* sesuatu yang dapat membawa kemaslahatan bagi hamba-Nya, *sedangkan kamu tidak mengetahui* di balik ketentuan hukum yang ditetapkan Allah.

Wali atau mantan suami tidak boleh memaksa perempuan itu baik untuk rujuk dengan mantan suaminya dengan ketentuan harus memperbarui nikahnya, maupun menikah dengan laki-laki lain.

Menyusui anak

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٣﴾

233. Usai menjelaskan masalah keluarga, berikutnya Allah membicarakan masalah anak yang lahir dari hubungan suami istri. Di sisi lain, dibicarakan pula ihwal wanita yang dicerai dalam kondisi menyusui anaknya. *Dan ibu-ibu* yang melahirkan anak, baik yang dicerai suaminya maupun tidak, *hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh* sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anaknya. Air susu ibu (ASI) adalah makanan utama dan terbaik bagi bayi yang tidak bisa digantikan oleh makanan lain. Hal itu dilakukan *bagi yang ingin menyusui secara sempurna* yaitu dua tahun, seperti dijelaskan dalam Surah Luqmān/31: 41. Apabila kurang dari dua tahun, dianjurkan setidaknya jumlah masa menyusui jika digabung dengan masa kehamilan tidak kurang dari tiga puluh bulan sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Aḥqāf/43:15. Bila masa kehamilan mencapai sembilan bulan maka masa menyusui adalah dua puluh satu bulan. Apabila masa menyusui dua tahun, berarti masa kehamilan paling pendek adalah enam bulan. *Dan kewajiban ayah* dari bayi yang dilahirkan adalah *menanggung nafkah dan pakaian mereka* berdua, yaitu anak dan ibu walaupun sang ibu telah dicerai, *dengan cara yang patut* sesuai kebutuhan ibu dan anak dan mempertimbangkan kemampuan ayah. *Seseorang tidak dibebani lebih*

dari kesanggupannya. Demikianlah prinsip ajaran Islam. Karena itu, *janganlah seorang* ayah mengurangi hak anak dan ibu menyusui dalam pemberian nafkah dan pakaian, *dan jangan pula seorang ayah menderita karena* ibu menuntut sesuatu melebihi kemampuan sang ayah dengan dalih kebutuhan *anaknya* yang sedang disusui. Jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walaupun ayahnya telah meninggal dunia. Apabila ayah telah meninggal dunia maka *ahli waris pun* berkewajiban *seperti itu pula*, yaitu memenuhi kebutuhan ibu dan anak. *Apabila keduanya,* yaitu ibu dan ayah, *ingin menyapih* anaknya sebelum usia dua tahun *dengan persetujuan* bersama, bukan akibat paksaan dari siapa pun, *dan* melalui *permusyawaratan antara keduanya* dalam mengambil keputusan yang terbaik, *maka tidak ada dosa atas keduanya* untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu. *Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain* karena ibu tidak bersedia atau berhalangan menyusui, *maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran* kepada wanita lain berupa upah atau hadiah *dengan cara yang patut*. *Bertakwalah kepada Allah* dalam segala urusan dan taatilah ketentuan-ketentuan hukum Allah *dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* dan membalas setiap amal baik maupun buruk yang kamu kerjakan.

Perceraian antara suami dan istri hendaknya tidak berdampak pada anak yang masih bayi. Ibu tetap dianjurkan merawatnya dan memberinya ASI. Demikian pula ayah wajib memberi nafkah kepada anak dan ibu selama menyusui. Agama sangat memperhatikan kelangsungan hidup anak agar tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Masa idah bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا يَّتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَّعَشْرًا ۚ فَاِذَا بَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا فَعَلْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝٢٣٤

234. Ayat ini menjelaskan idah cerai mati agar tidak ada dugaan bahwa idah cerai mati sama dengan cerai hidup. *Dan orang-orang yang mati di antara kamu,* yakni para suami, *serta meninggalkan istri-istri* yang tidak sedang hamil, *hendaklah mereka,* para istri, *menunggu* atau beridah selama *empat bulan sepuluh hari* termasuk malamnya, sebagai ketentuan syarak yang bersifat *qaṭ'i* (pasti). *Kemudian apabila telah*

sampai akhir atau selesai masa *idah mereka,* yakni para istri yang ditinggal mati suaminya, *maka tidak ada dosa bagimu,* wahai para wali dan saudara-saudara mereka, yakni tidak menghalangi dan melarang mereka *mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka* sendiri yang sebelumnya dilarang ketika masih dalam masa idah, *menurut cara yang patut* dan sesuai dengan agama dan kewajaran, seperti berhias, menerima pinangan, menikah, dan aktivitas lainnya. *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*, baik yang kamu sembunyikan maupun yang kamu tampakkan.

Sikap terhadap perempuan yang masih dalam idah

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ اَجَلَهٗ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ࣖ ﴿٢٣٥﴾

235. Ayat ini menjelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang masih dalam masa idah. *Dan tidak ada dosa bagimu,* wahai kaum laki-laki, *meminang perempuan-perempuan itu* yang masih dalam masa idah, baik idah cerai mati maupun karena ditalak tiga, selain yang ditalak *raj'i* (satu atau dua), *dengan sindiran,* seperti ucapan, "Aku suka dengan perempuan yang lembut dan memiliki sifat keibuan", *atau kamu sembunyikan* keinginanmu *dalam hati* untuk melamar dan menikahinya jika sudah habis masa idahnya. Demikian ini karena *Allah mengetahui bahwa kamu* tidak sabar sebagai lelaki *akan menyebut-nyebut* keinginanmu untuk melamar dan menikahinya *kepada mereka,* yakni perempuan-perempuan tersebut setelah habis idahnya. *Tetapi janganlah kamu,* wahai laki-laki, *membuat perjanjian,* baik secara langsung maupun tidak langsung namun terkesan memberi harapan untuk menikah *dengan mereka,* yakni perempuan-perempuan yang masih dalam masa idah, *secara rahasia,* yakni hanya diketahui berdua, *kecuali sekadar mengucapkan kata-kata* sindiran *yang baik. Dan janganlah kamu,* wahai para lelaki, *menetapkan akad nikah* kepada perempuan yang ditinggal mati suaminya atau ditalak tiga *sebelum habis masa idahnya,* sebab akad nikahmu akan dianggap batal. *Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu,* yakni

ketertarikanmu kepada perempuan itu untuk segera menikahinya, *maka takutlah kepada-Nya,* dari melanggar hukum-hukum-Nya**.** *Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun* atas kesalahan akibat kelemahan dirimu, *Maha Penyantun* dengan memberimu kesempatan bertobat.

Ketentuan hukum bagi perempuan yang ditalak dan belum dicampuri serta belum ditentukan maharnya

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ اَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۖ وَّمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ ۚ مَتَاعًا ۢبِالْمَعْرُوْفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ ٢٣٦

236. Pada ayat berikut Allah menjelaskan hukum terkait perceraian antara suami dan istri yang belum dicampuri dan belum ditetapkan maskawinnya. *Tidak ada dosa* atau tidak apa-apa *bagimu,* wahai para suami, *jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh,* yakni belum kamu campuri, *atau belum kamu tentukan maharnya,* untuk tidak memberikan maharnya. *Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah,* yaitu sesuatu yang diberikan sebagai penghibur kepada istri yang diceraikan, selain nafkah. *Bagi yang mampu* dianjurkan memberi *mut'ah menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu* tetap dituntut untuk memberi *mut'ah menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut* dan tidak menyakiti hatinya atau menyinggung perasaannya. *Yang* demikian itu *merupakan kewajiban bagi orang-orang yang* senantiasa *berbuat kebaikan* yang dibuktikan dengan selalu siap berkorban.

Ketentuan hukum bagi perempuan yang ditalak dan belum dicampuri namun sudah ditentukan maharnya

وَاِنْ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَمَسُّوْهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيْضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ اِلَّآ اَنْ يَّعْفُوْنَ اَوْ يَعْفُوَا الَّذِيْ بِيَدِهٖ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۗ وَاَنْ تَعْفُوْٓا اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۗ وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ٢٣٧

237. Pada ayat berikut Allah menjelaskan hukum terkait perceraian antara suami dan istri yang belum dicampuri namun sudah ditetapkan maskawinnya. *Dan jika kamu,* wahai para suami, *menceraikan mereka*, yakni para istri, *sebelum kamu sentuh* atau campuri*, padahal kamu sudah*

menentukan maharnya, maka bayarlah *seperdua dari* mahar *yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka,* yaitu para suami, *membebaskan* dirinya sendiri dengan membayar penuh mahar tersebut *atau* suami tersebut *dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya* yakni wali istri, dengan cara membebaskan suami tersebut dari kewajiban membayar setengah dari mahar yang telah ditentukan. Jika demikian maka *pembebasan itu,* baik dari pihak suami maupun dari pihak wali, adalah *lebih dekat kepada takwa.* Artinya, hal itu lebih layak dilakukan oleh mereka yang termasuk golongan orang bertakwa. *Dan janganlah kamu,* wahai para suami dan wali, *lupa* atau melupakan *kebaikan di antara kamu,* yakni dengan membebaskan kewajiban orang lain atas dirinya atau memberikan haknya untuk orang lain. *Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,* yakni memberi sesuatu de-ngan yang lebih baik kepada orang lain. Inilah sikap *iḥsān* yang dicintai Allah. *Iḥsān* inilah sikap tertinggi dari keberagamaan seseorang, yakni memberikan lebih dari yang seharusnya dan mengambil haknya lebih sedikit dari yang semestinya.

Perintah memelihara salat dan waktu-waktu salat

حٰفِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴿٢٣٨﴾ فَاِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا اَوْ رُكْبَانًا ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٣٩﴾

238. Usai menjelaskan hukum keluarga dalam beberapa ayat sebelumnya, pada ayat ini Allah menjelaskan hukum asasi antara manusia dengan Allah, yakni salat. Hal ini seakan mengingatkan agar persoalan keluarga tidak membuat manusia lupa akan kewajiban asasinya, yaitu salat. Karena itu, ayat ini dimulai dengan kata perintah. *Peliharalah* secara sungguh-sungguh, baik secara pribadi maupun saling mengingatkan antara satu dengan lainnya tentang *semua salat, dan* peliharalah secara khusus *salat wusṭā,* yakni salat asar dan subuh, karena keutamaannya. *Dan laksanakanlah* salat *karena Allah* Pemilik kemuliaan dan keagungan *dengan khusyuk,* yakni dengan penuh ketaatan dan keikhlasan.

239. Namun, *jika kamu takut* ada bahaya, baik karena musuh, binatang buas, atau lainnya, maka *salatlah sambil berjalan kaki* karena darurat *atau* ketika berada di *kendaraan*, baik menghadap kiblat maupun tidak.

Kemudian apabila situasinya *telah* kembali *aman, maka ingatlah Allah,* yakni salatlah, *sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui,* seperti cara melaksanakan salat dalam kondisi tidak aman. Ini menunjukkan pentingnya salat. Ia harus ditegakkan dimana saja dan kapan saja, serta dalam situasi apa pun.

Wasiat terhadap perempuan yang akan ditinggal mati suaminya

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًاۚ وَّصِيَّةً لِّاَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا اِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ اِخْرَاجٍۚ فَاِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٢٤٠

240. Usai sejenak mengingatkan manusia agar tidak melalaikan salat karena persoalan keluarga, pada ayat ini Allah kembali menjelaskan hukum keluarga. *Dan orang-orang yang akan mati,* baik karena sudah renta maupun sakit menahun, *di antara kamu,* wahai para suami, *dan* kamu *meninggalkan istri-istri, hendaklah* ia sebelum meninggal dunia *membuat wasiat untuk istri-istrinya* untuk tetap tinggal di rumah, juga berpesan kepada anak-anak dan saudara-saudaranya agar memberi mereka *nafkah* berupa sandang dan pangan, paling tidak *sampai setahun* sejak suami wafat *tanpa* seorang pun boleh *mengeluarkannya* atau mengusirnya dari rumah itu**.** *Tetapi jika mereka,* yakni istri yang ditinggal mati suaminya, sebelum setahun *keluar* sendiri dari rumah tersebut untuk pindah ke tempat lain*, maka tidak ada dosa bagimu,* wahai para wali atau siapa saja, *mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik* yang tidak melanggar syariat**.** *Allah Mahaperkasa* sehingga harus ditaati, *Mahabijaksana* dalam menetapkan hukum demi kemaslahatan hamba-Nya.

Hukum memberi *mut'ah* (penghibur) kepada istri yang dicerai

وَلِلْمُطَلَّقٰتِ مَتَاعٌ ۢبِالْمَعْرُوْفِۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ ۝٢٤١ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝٢٤٢

241. Ayat ini menjelaskan hukum pemberian *mut'ah* bagi perempuan yang dicerai. *Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan,* baik talak

tiga (*ba'in*) maupun talak satu dan dua tetapi tidak dirujuk, sementara ia sudah dicampuri, maka *hendaklah diberi mut'ah* yakni pemberian suami di luar nafkah kepada istri yang ditalak tersebut *menurut cara yang patut,* yakni besar dan kecilnya pemberian itu disesuaikan dengan kemampuan suami, *sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa,* yakni mereka yang melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

242. *Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.* Penutup ayat ini seakan memberi jawaban atas pertanyaan apakah ada ketentuan agama menyangkut pemberian, selain harta waris? Jawabannya, "ada", yaitu memberikan sesuatu sebagai penghibur bagi perempuan yang dicerai karena istri yang dicerai hidup keadaannya seperti ditinggal mati.

Takdir atau ketentuan Allah pasti terjadi

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

243. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun bisa lari dari takdir Allah. *Tidakkah kamu memperhatikan,* yakni mendengar kisah *orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati?* Padahal Rasulullah melarang seseorang untuk keluar dari daerahnya yang terjangkit wabah penyakit.[7] *Lalu* apabila *Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian!"* pasti kalian akan mati tanpa bisa menghindar, karena hidup dan mati ada di tangan-Nya, dan kematian pasti datang meski tanpa sebab. *Kemudian Allah menghidupkan mereka,* artinya mereka terselamatkan dari musuh karena sebagian mereka ada yang ingin maju berjihad. Inilah karunia Allah. *Sesungguhnya Allah memberikan karunia,* yakni pemberian lebih, *kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur,* karena ketidakmampuan manusia memahami jenis-jenis nikmat yang dianugerahkan Allah.

---

[7] أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ بِسَرْغَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِذَا سَمِعْتُمْ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ مِنْ سَرْغَ. (رواه البخارى)

Berjihad dan berinfak untuknya

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا
حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗ وَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ ۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ
﴿٢٤٥﴾

244. Usai menjelaskan bahwa kematian pasti akan tiba, pada ayat ini Allah mengikutinya dengan penjelasan tentang salah satu sebab kematian, yakni terbunuh dalam peperangan. *Dan berperanglah kamu di jalan Allah* ketika situasi menuntut demikian*, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar* apa yang kamu katakan, *Maha Mengetahui* apa yang kamu sembunyikan dalam hati, seperti keinginan untuk tidak turut berperang.

245. *Barang siapa* mau *meminjami* atau menginfakkan hartanya di jalan *Allah dengan pinjaman yang baik* berupa harta yang halal disertai niat yang ikhlas, *maka Allah* akan *melipatgandakan ganti* atau balasan *kepadanya dengan* balasan yang *banyak* dan berlipat sehingga kamu akan senantiasa terpacu untuk berinfak. *Allah* dengan segala kebijaksanaan-Nya akan *menahan* atau menyempitkan *dan melapangkan* rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, *dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan* pada hari kebangkitan untuk mendapatkan balasan yang setimpal dan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Kisah Talut dan kriteria pemimpin

اَلَمْ تَرَ اِلَى الْمَلَاِ مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰىۘ اِذْ قَالُوْا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا
مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ اَلَّا
تُقَاتِلُوْا ۗ قَالُوْا وَمَا لَنَآ اَلَّا نُقَاتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَدْ اُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَاَبْنَاۤىِٕنَا ۗ
فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِالظّٰلِمِيْنَ
﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًا ۗ قَالُوْٓا اَنّٰى
يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ
الْمَالِ ۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللّٰهُ

يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اٰيَةَ مُلْكِهٖٓ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ التَّابُوْتُ فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ اٰلُ مُوْسٰى وَاٰلُ هٰرُوْنَ تَحْمِلُهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ࣖ ﴿٢٤٨﴾

246. Ketika para sahabat Nabi begitu antusias melaksanakan perintah berjihad, ayat ini memperlihatkan kebalikan dari sikap tersebut yang ditunjukkan oleh Bani Israil. *Tidakkah kamu*, wahai Nabi Muhammad, *perhatikan,* yakni mendengar kisah, *para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka,* setelah mereka berselisih paham siapa yang berhak menjadi pemimpin, dengan mengatakan, *"Angkatlah seorang raja,* yakni pemimpin perang *untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah* besertanya*." Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan* menaatinya untuk *berperang juga* karena takut mati dan kecintaanmu terhadap dunia*?" Mereka menjawab, "Mengapa* atau bagaimana mungkin *kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan* dipisahkan dari *anak-anak kami,* karena mereka ditahan*?" Tetapi ketika perang itu* benar-benar *diwajibkan atas mereka* karena permintaan mereka sendiri, justru *mereka berpaling* dengan segera karena merasa ngeri dan takut*, kecuali sebagian kecil dari mereka* yang masih konsisten. *Dan Allah Maha Mengetahui* bahwa mereka adalah *orang-orang yang zalim* dengan meminta suatu kewajiban yang kemudian mereka sendiri melanggarnya.

247. Nabi atau ulama mereka akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. *Dan nabi mereka berkata kepada mereka* sebagai bentuk pengabulan permintaan mereka, *"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi raja* atau komandan*mu." Mereka,* khususnya para pembesar, *menjawab* dengan nada sinis, *"Bagaimana* mungkin *Talut memperoleh kerajaan* atau kekuasaan *atas kami* dan memimpin kami dalam pertempuran, *sedangkan kami* dengan segala kebesaran yang kami miliki seharusnya *lebih berhak atas kerajaan* atau jabatan *itu daripadanya, dan dia* juga *tidak diberi kekayaan yang banyak?"* Nabi mereka *menjawab, "Allah telah memilihnya* sebagai raja *kamu dan memberikan* kepadanya sesuatu yang menjadikannya layak menerima tugas itu, yaitu *kelebihan ilmu* untuk memahami strategi perang *dan fisik* yang kuat agar mampu menjalankan tugas berat tersebut*."* Ketahuilah, sesungguhnya *Allah memberikan*

kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas anugerah-Nya yang tidak dipengaruhi oleh kekayaan hamba-Nya, lagi *Maha Mengetahui* apa yang layak dan tidak layak bagi hamba-Nya.

248. . *Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda* atau bukti *kerajaannya,* yakni kelayakannya untuk mengemban tugas tersebut, *ialah datangnya Tabut,* yaitu tempat untuk menyimpan Taurat, *kepadamu,* yang sebelumnya berada di Palestina, *yang di dalamnya terdapat* sesuatu yang bisa memberi kamu *ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat* yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. *Sungguh, pada yang demikian itu,* yakni peristiwa besar tersebut, *terdapat tanda* kebesaran Allah *bagimu* yang bisa membawamu kepada ketaatan dan kerelaan, *jika kamu* benar-benar *orang beriman.*

Seorang pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya cerdas atau menguasai masalah dan mampu melaksanakan tugas. Untuk membuktikan kelayakannya maka harus dilakukan uji kelayakan.

Menuruti hawa nafsu akan melemahkan mental

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍۚ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ
فَلَيْسَ مِنِّيْۚ وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَاِنَّهٗ مِنِّيْٓ اِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً ۢبِيَدِهٖۚ فَشَرِبُوْا
مِنْهُ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْۗ فَلَمَّا جَاوَزَهٗ هُوَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۙ قَالُوْا لَا طَاقَةَ
لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهٖۗ قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوا اللّٰهِۙ كَمْ مِّنْ
فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً ۢبِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٢٤٩﴾

249. Setelah membuktikan sendiri kelayakan Talut sebagai pemimpin melalui keberadaan Tabut, akhirnya mereka mau mengikuti perintahnya. *Maka ketika Talut membawa bala tentaranya* untuk berangkat perang, sebelumnya *dia* memberi pengarahan seraya *berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai* yang kamu seberangi. *Maka barang siapa meminum* airnya, *dia bukanlah pengikutku; dan barang siapa tidak meminumnya maka dia adalah pengikutku, kecuali menciduk seciduk dengan tangan,* sekadar untuk menghilangkan dahaga." *Tetapi* kebanyakan

mereka ternyata *meminumnya* dengan penuh keserakahan karena tidak mampu menahan nafsu minum, *kecuali sebagian kecil di antara mereka* yang kuat sehingga hanya meminumnya sedikit. Maka, *ketika dia,* Talut, *dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka* yang banyak minum dari sungai itu *berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya."* Sementara itu, *mereka yang* minum air sungai sekadarnya dan *meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil* yang didukung oleh kekuatan fisik dan memiliki keimanan yang kuat mampu *mengalahkan kelompok besar* lagi kuat *dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar* dengan memberi mereka pertolongan. Ini menunjukkan bahwa tenggelam dalam hal-hal duniawi dan menuruti hawa nafsu hanya akan melemahkan mental seseorang. Akibatnya, ia tidak mampu bersikap disiplin dalam menaati aturan, menegakkan kebenaran, dan melawan kebatilan.

Kesabaran akan mendatangkan keberhasilan

وَلَمَّا بَرَزُوْا لِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهٖ قَالُوْا رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۗ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوْهُمْ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَقَتَلَ دَاوٗدُ جَالُوْتَ وَاٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهٗ مِمَّا يَشَاۤءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْاَرْضُ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَاِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٢٥٢﴾

250. *Dan ketika* saat yang mencekam semakin dekat, *mereka,* yakni kelompok kecil namun didukung keimanan yang kuat, terus *maju* untuk *melawan Jalut dan tentaranya,* meski mereka tahu benar kekuatan mereka tidak sebanding dengan kekuatan tentara Jalut. Untuk menguatkan mental, *mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami* untuk menghadapi situasi yang berat ini; *kukuhkanlah langkah kami* di medan perang ini; *dan tolonglah kami* untuk *menghadapi* dan mengalahkan *orang-orang kafir."* Cerita ini memberi kita beberapa pelajaran dalam menghadapi situasi yang berat dan sulit. *Pertama*, berani menghadapi dengan penuh kesabaran. *Kedua*, mempersiapkan apa saja

yang memungkinkan untuk memantapkan langkah. *Ketiga*, berdoa untuk menguatkan mental.

251. *Maka mereka* mampu *mengalahkannya,* yakni Jalut dan tentaranya, *dengan izin Allah, dan* bahkan seorang pemuda bernama *Dawud* yang bergabung dengan tentara Talut berhasil *membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya,* Dawud, dua anugerah yang belum pernah diberikan kepada rasul-rasul sebelumnya, yaitu *kerajaan dan hikmah* agar bisa membawa maslahat, *dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki,* seperti membuat baju besi dan memahami bahasa burung. *Dan kalau Allah tidak melindungi* melalui kekuasaan dan kehendak-Nya kepada *sebagian manusia dengan* memunculkan kekuatan penyeimbang bagi *sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini*, karena mereka akan bertindak semena-mena dan menindas yang lemah. *Tetapi Allah mempu-nyai karunia* yang dilimpahkan-Nya *atas seluruh alam*, yakni apabila kezaliman merajalela, Allah akan memunculkan kekuatan yang mengimbanginya.

252. *Itulah* sebagian *ayat-ayat Allah,* khususnya mukjizat-mukjizat yang tertera di dalam surah ini, seperti kisah Bani Israil tersebut. *Kami bacakan* dan turunkan ayat-ayat itu *kepadamu dengan benar* demi menguatkan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. *Dan engkau,* Nabi Muhammad, *adalah benar-benar seorang rasul,* sebab tidak ada yang mampu menyebutkan kisah-kisah itu selain orang yang mendapat pengajaran dari Allah. []

JUZ 3

Keistimewaan dan perbedaan derajat para rasul

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۘ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍ ۗ
وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ
مِنْۢ بَعْدِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ
مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ࣖ ﴿٢٥٣﴾

253. Setelah pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah salah seorang rasul yang diutus Allah, di sini dijelaskan kedudukan para rasul di sisi-Nya dan keadaan umat mereka setelah kepergian para rasul itu. *Rasul-rasul* yang mulia dan tinggi derajatnya yang telah Kami sebutkan itu *Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain* dengan keutamaan yang diberikan kepada mereka. *Di antara mereka ada yang Allah berfirman dengannya* secara langsung dan mengajaknya berbicara sesuai keagungan-Nya, seperti Nabi Musa saat berada di Tur Sina dan Nabi Muhammad saat mikraj di Sidratulmuntaha, *dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat* seperti Nabi Muhammad yang dibekali dengan ajaran yang bersifat universal. *Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat* yang menjadi bukti kebenaran risalah yang ia bawa, seperti menyembuhkan anak yang terlahir buta, orang yang menderita penyakit belang; menghidupkan orang yang sudah mati, dan sebagainya; semua atas izin Allah. *Dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus*, yaitu Jibril yang selalu berada mendampingi dan memberinya dukungan hingga ia diangkat oleh Allah ke langit.

Para rasul itu datang dengan membawa petunjuk, agama kebenaran, dan beberapa penjelasan. Maka, sudah semestinya semua manusia beriman, tidak berselisih dan saling memerangi. *Tetapi kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang* yang datang *setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan,* bertengkar, mengutuk dan berkelahi sebagai puncak perselisihan mereka. Yang lebih buruk lagi, perselisihan mereka justru terjadi *setelah bukti-bukti nyata sampai kepada mereka*. Bukti-bukti itu mereka putar-balikkan dan disalahpahami, *tetapi* Allah tidak menghendaki sehingga *mereka berselisih* dan perselisihan itu mengantar mereka ke dalam pertengkaran, saling mengutuk, berkelahi dan/atau

saling membunuh. *Maka,* dari perselisihan itu juga mengakibatkan *ada di antara mereka yang beriman dan ada* pula *yang kafir*. *Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka* umat para rasul itu *berbunuh-bunuhan* setelah terjadi perselisihan sesama mereka. Demikianlah, kalau menghendaki, tidak terjadi perselisihan itu, *tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya* sesuai hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

Anjuran untuk menginfakkan harta

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ
وَّلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكٰفِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٥٤﴾

254. *Wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya serta mengikuti petunjuknya! *Infakkanlah* dengan mengeluarkan *sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu*, baik dalam bentuk yang wajib seperti zakat maupun infak yang bersifat sunah. Bersegeralah *sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli* yang mendatangkan keuntungan, atau seseorang dapat membeli dirinya dengan sejumlah harta yang ia bayarkan sebagai tebusan agar dirinya tidak mendapat siksa Tuhan pada hari kiamat, ketika *tidak ada lagi persahabatan* yang memungkinkan seseorang membantu walau persahabatan itu sangat dekat yang dapat menyelamatkan dari azab Allah. Kalau sahabat yang sangat akrab saja tidak bisa, apalagi sahabat biasa. *Dan* pada hari itu *tidak ada lagi syafaat* pertolongan dari seseorang yang dapat meringankan azab kecuali dari orang-orang yang mendapat izin dan rida dari Allah. *Orang-orang kafir itulah orang yang zalim* dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah, sebab mereka tidak menyambut baik seruan kebenaran.

Ayat Kursi

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى
الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

255. *Allah; tidak ada tuhan* yang pantas disembah dan dipertuhan *selain Dia*. *Yang Mahahidup*, kekal, dan memiliki semua makna kehidupan yang sempurna, *Yang terus menerus mengurus* makhluk-Nya. Tidak seperti manusia, *Dia tidak mengantuk dan tidak* pula *tidur*, sebab keduanya adalah sifat kekurangan yang membuat-Nya tidak mampu mengurus makhluk-Nya. *Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*. Dia Yang menciptakan, memelihara, memiliki, dan bertindak terhadap semua itu. *Tidak ada yang dapat memberi syafaat* pertolongan *di sisi-Nya tanpa izin-Nya*. Dia demikian perkasa dan kuasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperolah restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan itu harus sesuatu yang benar. *Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka,* yakni apa saja yang sedang dan akan terjadi, *dan apa yang di belakang mereka,* yakni sesuatu yang telah berlalu. Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini, masa lampau, atau masa depan. *Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki* untuk mereka ketahui dengan memperlihatkan dan memberitahukannya. *Kursi-Nya*, yaitu kekuasaan, ilmu, atau kursi tempat kedua kaki Tuhan (yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah) berpijak, sangat luas, *meliputi langit dan bumi*. *Dan* jangan menduga karena kursi-Nya terlalu luas, Dia letih mengurus itu semua. Tidak! *Dia tidak merasa berat* maupun kesulitan *memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi* zat dan sifat-sifat-Nya jika dibanding makhluk-makhluk-Nya, *Mahabesar* dengan segala keagungan dan kekuasaan-Nya. Inilah Ayat Kursi, ayat teragung dalam Al-Qur'an karena mencakup nama-nama dan sifat-sifat Allah yang menunjukkan kesempurnaan zat, ilmu, kekuasaan, dan keagungan-Nya. Ayat ini dinamakan Ayat Kursi. Siapa yang membacanya akan memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu setan.

Tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾ اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَاۤؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ
مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ࣖ ﴿٢٥٧﴾

JUZ 3

256. Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. *Tidak ada paksaan* terhadap seseorang *dalam* menganut *agama* Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal *sesungguhnya telah jelas* perbedaan *antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat*. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. *Barang siapa ingkar kepada Tagut*, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, *dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang* teguh pada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh *pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus* sehingga dia tidak akan terjatuh. Agama yang benar ibarat tali yang kuat dan terjulur menuju Allah, dan di situ terdapat sebab-sebab yang menyelamatkan manusia dari murka-Nya. *Allah Maha Mendengar* segala yang diucapkan oleh hamba-Nya, *Maha Mengetahui* segala niat dan perbuatan mereka, sehingga semua itu akan mendapat balasannya di hari kiamat.

257. Mereka yang berpegang teguh pada tali yang kukuh tidak akan sendiri karena Allah selalu menemani dan melindungi-Nya. *Allah* adalah *pelindung orang yang beriman*. Dia memelihara, mengangkat derajat, dan menolong mereka. Salah satu bentuk pertolongan-Nya adalah *Dia* selalu terus menerus *mengeluarkan* dan menyelamatkan *mereka dari kegelapan* kekufuran, kemunafikan, keraguan, dorongan mengikuti setan, dan hawa nafsu, *kepada cahaya* keimanan dan kebenaran. Cahaya iman apabila telah meresap ke dalam kalbu seseorang akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal kegelapan dan menjangkau sekian banyak hakikat dalam kehidupan. *Dan* sebaliknya, *orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan*, baik dari kalangan jin maupun manusia, *yang mengeluarkan mereka dari cahaya* hidayah *kepada kegelapan* kesesatan. *Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*, dan itu adalah tempat yang palik buruk.

Membangkitkan kembali yang telah mati

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗ قَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ

الظّٰلِمِيْنَۚ ﴿٢٥٨﴾ اَوْ كَالَّذِيْ مَرَّ عَلٰى قَرْيَةٍ وَّهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَاۚ قَالَ اَنّٰى يُحْيٖ
هٰذِهِ اللّٰهُ بَعْدَ مَوْتِهَاۚ فَاَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهٗ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ
لَبِثْتُ يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ اِلٰى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ
يَتَسَنَّهْۚ وَانْظُرْ اِلٰى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَانْظُرْ اِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ
نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗ ۙ قَالَ اَعْلَمُ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ ﴿٢٥٩﴾ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰى ۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلٰى
وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْ ۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ
جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ࣖ ﴿٢٦٠﴾

258. *Tidakkah kamu memperhatikan* keadaan yang sangat menakjubkan dari peristiwa *orang yang mendebat Ibrahim mengenai* keesaan dan kekuasaan *Tuhannya* dalam memelihara makhluk-Nya, *karena Allah telah memberinya kerajaan* atau kekuasaan, dan ia sombong dengannya. Kekuasaan itu membuatnya merasa wajar menjadi Tuhan menyaingi Allah. Kekuasaan memang seringkali menjadikan orang lupa diri dan Tuhannya. Kekuasaan itu seharusnya disyukuri, tetapi dengan angkuh ia malah bertanya kepada Ibrahim, "Siapa Tuhanmu?" *Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan* dengan meniupkan roh ke dalam tubuh *dan mematikan* dengan cara mencabutnya." *Dia berkata* dengan nada mengejek, *"Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan,"* yakni membiarkan hidup atau membunuh seseorang. Untuk menyudahi perdebatan, *Ibrahim* menunjukkan bukti kekuasaan Allah dengan *berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu* dan tidak mampu menjawab tantangan itu. *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim* dan menolak mengikuti kebenaran.

259. *Atau* tidakkah kamu perhatikan kisah *seperti* cerita *orang yang melewati suatu negeri yang* bangunan-bangunannya *telah roboh hingga menutupi* reruntuhan *atap-atapnya*, sehingga negeri itu tidak lagi berpenduduk. Melihat keadaan demikian, *dia berkata* dalam hati, *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali* negeri *ini setelah hancur?"* Dia berkata demikian bukan karena tidak percaya kemampuan Allah menghidupkan yang telah mati; dia hanya mempertanyakan cara Allah menghidupkannya.

Untuk membuktikan kekuasaan-Nya, *lalu Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian* menghidupkan dan *membangkitkannya kembali*. Setelah mengalami kematian dan dibangkitkan kembali, *Dia* (Allah) *bertanya*, *"Berapa lama engkau tinggal* di sini?" *Dia*, pria itu, *menjawab, "Aku tinggal* di sini *sehari atau setengah hari."* Ia tidak tahu persis berapa lama ia di sana sebab tidak ada perubahan berarti yang ia rasakan atau lihat pa-da dirinya. *Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah,* tidak basi, tidak juga berkurang dari sebelumnya, *tetapi lihatlah keledaimu* yang telah mati seratus tahun yang lalu, menyisakan tulang belulang. *Dan* Kami lakukan ini semua *agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia* yang hidup setelah negeri itu mereka bangun kembali. Untuk mengetahui bagaimana cara Allah menghidupkan kembali yang telah mati, *lihatlah tulang belulang* keledai itu, *bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging,* maka hidup dan bangkitlah keledai itu seperti sedia kala.*" Maka ketika telah nyata baginya* bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali objek yang telah mati, *dia pun berkata, "Saya mengetahui* berdasar pandangan mata dan pengalaman setelah sebelumnya saya tahu berdasar argumen logika, *bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

260. *Dan* bukti lain dari kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan adalah *ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman* dengan balik bertanya, *"Belum percayakah engkau?" Dia,* Nabi Ibrahim, *menjawab,* "Tidak! *Aku percaya, tetapi* aku minta diperlihatkan *agar* dengan hal itu keyakinanku bertambah sehingga *hatiku* semakin *tenang* dan mantap." Nabi Ibrahim bukannya meragukan kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan; dia hanya ingin tahu prosesnya. Allah mengabulkan permintaan Ibrahim. *Dia berfirman, "Kalau begitu, ambillah empat ekor burung* yang berbeda jenisnya; sembelihlah, *lalu cincanglah olehmu, kemudian* campurlah cincangannya dan *letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."* Cincangan-cincangan burung kembali menyatu, hidup seperti sediakala, dan terbang dengan cepat ke arah Nabi Ibrahim. *Ketahuilah, Allah Mahaperkasa,* tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, *Mahabijaksana* dalam segala ucapan, perbuatan, ajaran dan ketetapan-Nya.

Pahala menginfakkan harta di jalan Allah

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ
سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾ اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ
اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ
يَّتْبَعُهَآ اَذًى ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ﴿٢٦٣﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ
وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

261. Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya menghidupkan makhluk yang telah mati, Allah beralih menjelaskan permisalan terkait balasan yang berlipat ganda bagi orang yang berinfak di jalan Allah. *Perumpamaan* keadaan yang sangat mengagumkan dari *orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah* dengan tulus untuk ketaatan dan kebaikan, *seperti* keadaan seorang petani yang menabur benih. *Sebutir biji yang* ditanam di tanah yang subur *menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji* sehingga jumlah keseluruhannya menjadi tujuh ratus. Bahkan *Allah* terus *melipatgandakan* pahala kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih *bagi siapa yang Dia kehendaki* sesuai tingkat keimanan dan keikhlasan hati yang berinfak. *Dan* jangan menduga Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin, sebab *Allah Mahaluas* karunia-Nya. Dan jangan menduga Dia tidak tahu siapa yang berinfak di jalan-Nya dengan tulus, sebab Dia *Maha Mengetahui* siapa yang berhak menerima karunia tersebut, dan Maha Mengetahui atas segala niat hamba-Nya.

262. Pada ayat berikut Allah menerangkan cara berinfak yang direstui Allah dan berhak mendapat pahala yang berlipat ganda. *Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah* dalam bentuk aneka kebaikan, *kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya* di hadapan orang yang diberi, tidak pula membanggakannya, *dan* tidak *menyakiti* perasaan penerima dengan menyebut-nyebutnya di hadapan orang lain, *mereka memperoleh pahala* berlipat *di sisi Tuhan mereka,* seperti

JUZ 3

dijelaskan pada ayat terdahulu. Selain menerima ganjaran, *tidak ada* pula *rasa takut pada* diri *mereka*. Mereka tidak merisaukan apa yang akan terjadi di masa depan, seperti hilang dan berkurangnya harta di dunia, dan pahala serta siksa di akhirat, *dan mereka tidak* pula *bersedih hati,* yaitu keresahan akibat apa yang terjadi dan luput di masa lalu. Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau akan bersedekah mendapat bisikan dari dalam diri atau dari orang lain agar tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak demi mengamankan harta yang akan menjadi jaminan bagi diri dan keluarganya di masa depan. Buanglah jauh-jauh pikiran dan perasaan semacam itu.

263. Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf. *Perkataan yang baik* yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, yaitu menolak dengan cara yang baik, tidak dengan cara menyakiti; *dan pemberian maaf,* yaitu memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta, *lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti* dari pemberi. *Allah Mahakaya,* tidak memerlukan sedekah dari hamba-Nya yang disertai sikap menyakiti, bahkan tidak butuh kepada pemberian siapa pun, dan *Maha Penyantun*, sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka kepada siapa yang durhaka kepada-Nya dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian.

264. *Wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan hari akhir*! Janganlah kamu merusak* yaitu menghilangkan pahala *sedekahmu de-ngan menyebut-nyebutnya* di hadapan yang diberi *dan menyakiti* perasaan penerima, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jangan keberatan atau protes hilangnya pahala sedekahmu itu, sebab yang kamu lakukan dan menyebabkan pahala hilang itu keadaannya sama *seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria,* pamer, *kepada manusia* untuk mendapat pujian, nama baik atau kepentingan sesaat lainnya, *dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir* seperti yang dilakukan orang munafik. *Perumpamaannya,* yakni orang yang pamrih itu, sungguh mencengangkan, *seperti batu yang licin,* sangat bersih, tidak dinodai apa pun dan tidak sedikit pun retak, *yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi,* tidak meninggalkan sedikit pun tanah atau debu. Seperti halnya tanah yang subur dan produktif itu hilang dari batu yang licin karena diterpa hujan deras, begitu pula pahala sedekah akan hilang karena perbuatan ria

dan menyakiti. *Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan.* Tidak ada sedikit pun yang dapat diambil manfaatnya. *Dan* itulah sifat-sifat kaum kafir, maka hindarilah, sebab *Allah tidak memberi petunjuk* kebaikan *kepada orang-orang kafir*, antara lain mereka yang mengkufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.

Perumpamaan infak yang diberikan dengan ikhlas

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ
جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٦٥﴾ اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ اَنْ تَكُوْنَ لَهٗ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ
تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ لَهٗ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۙ وَاَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهٗ ذُرِّيَّةٌ
ضُعَفَاۤءُۚ فَاَصَابَهَآ اِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢٦٦﴾

265. *Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida* dan pahala dari *Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka* dalam rangka melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, *seperti* pemilik *sebuah kebun* yang subur, hijau dengan pepohonan dan menghasilkan buah-buahan yang baik *yang terletak di dataran tinggi* sehingga mendapat sinar matahari dan udara yang cukup. Selain itu, semakin tinggi sebuah dataran, akan semakin jauh dari sumber air yang mengakibatkan akar tumbuh-tumbuhan menjadi semakin memanjang. Serabut yang berfungsi menyerap makanan pun menjadi banyak, sehingga makanan yang membentuk zat hijau daun (klorofil) menjadi banyak pula. Dengan demikian, pohon itu menjadi produktif menghasilkan buah. Tempat kebun itu berada di dataran tinggi *yang disiram oleh hujan lebat* yang tercurah langsung dari langit; sebagiannya diserap oleh tanah tempat akar-akar tumbuhan menghunjam, sebagian lainnya yang tidak dibutuhkan mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Selain sebagai sumber makanan, hujan yang deras itu juga berfungsi melunakkan zat-zat yang diperlukan tumbuhan, membersihkannya dari zat-zat yang menghambat pertumbuhan dan menjaga hama. *Maka* tidak heran jika kemudian *kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun*

atau hujan gerimis dengan sedikit angin yang lembut pun memadai, sebab tanahnya subur dan berada di ketinggian yang memungkinkan untuk menghasilkan buah dengan baik. Begitulah, infak yang dikeluarkan dengan hati yang ikhlas, sedikit atau banyak, akan diterima dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah. Yang dapat mengenali niat dan yang disembunyikan seseorang hanya Allah, sebab *Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*, dan mengetahui antara yang ikhlas dalam beramal dengan niat ria.

266. Sekali lagi Allah memberikan perumpamaan tentang orang yang tidak ikhlas dalam berderma. Ayat ini dimulai dengan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada siapa pun, *adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun* yang terdapat di dalamnya pohon *kurma dan* pohon *anggur yang mengalir di bawah* pohon-pohon-*nya sungai-sungai* yakni memiliki sumber air yang cukup. Bahkan *di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tuanya* sehingga dia tidak bisa lagi bekerja di kebun tersebut dan hanya bisa mengandalkan hasil kebun *sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil* yang belum bisa bekerja dan masih membutuhkan hasil dari kebun tersebut. *Lalu* dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba *kebun itu ditiup angin keras yang me-ngandung api, sehingga terbakar*-lah kebun tersebut dan mengha-nguskan semua pohon yang ada. Begitulah perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena ria, membangga-banggakan pemberiannya kepada orang lain dan menyakiti hati orang yang diberi. Nanti di akhirat saat dia sangat membutuhkan ganjaran amal tersebut, dia tidak menjumpainya. Amal perbuatannya hangus dan punah karena niat yang tidak ikhlas dan sikap yang menyakiti orang lain. *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya* sehingga kamu berupaya untuk ikhlas dalam berinfak. Sifat ria merusak pahala amal seseorang seperti halnya kebakaran menghanguskan kebun.

Barang yang diinfakkan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

267. *Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik*, dan diperoleh dengan cara yang halal, sebab Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik. *Dan* sedekahkanlah *sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi* berupa hasil pertanian, tambang, dan lainnya, *untukmu*. Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, walaupun tidak harus semuanya baik, tetapi *janganlah kamu memilih* secara sengaja *yang buruk untuk kamu keluarkan* guna disedekahkan kepada orang lain, *padahal kamu sendiri* kalau diberi yang buruk-buruk seperti itu *tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata* karena rasa enggan *terhadapnya*. Cobalah berempati. Posisikan dirimu seperti orang yang diberi. Jika kamu tidak mau menerima yang buruk-buruk, mengapa kamu berikan yang seperti itu kepada orang lain. *Dan ketahuilah* dan yakinlah *bahwa Allah Mahakaya*, tidak membutuhkan sedekah kamu, baik pemberian untuk-Nya maupun untuk makhluk-makhluk-Nya, sebab Dia bisa memberi secara langsung. Sedekah itu justru untuk kemaslahatan orang yang memberi. Dia juga *Maha Terpuji*, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.

Godaan setan dan janji Allah kepada orang beriman

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًاۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌۖ ﴿٢٦٨﴾ يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

268. *Setan*, baik dari kalangan jin maupun manusia, selalu berusaha *menjanjikan* dengan cara membisiki dan menakuti *kemiskinan kepadamu,* misalnya dengan bersedekah harta akan berkurang, atau bahkan akan membuatmu terpuruk dalam kemiskinan, dan sebagainya. *Dan* setan juga selalu *menyuruh kamu berbuat keji,* yaitu segala sesuatu yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, budaya, agama, dan naluri manusia, antara lain kikir. Itulah ulah setan yang selalu menghalangi manusia untuk berbuat kebaikan, *sedangkan Allah menjanjikan ampunan,* sebab setiap sedekah yang kita keluarkan akan menghapuskan dosa. *Dan* selain itu Allah juga menjanjikan akan menambah *karunia-Nya kepadamu* jika kamu berinfak, sebab harta tidak berkurang dengan disedekahkan, justru sedekah akan menambah berkahnya. Bukan hanya

itu, sedekah dan kedermawanan akan menghilangkan kecemburuan dan penyakit sosial lainnya di tengah masyarakat yang pada gilirannya akan menciptakan stabilitas sehingga kegiatan perekonomian akan semakin produktif dan karunia Allah bertambah. *Dan Allah Mahaluas* ampunan, anugerah dan rahmat-Nya*, Maha Mengetahui* siapa yang berhak menerima itu semua.

269. *Dia memberikan hikmah*, yaitu kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama dan sifat bijak berupa kebenaran dalam setiap perkataan dan perbuatan *kepada siapa yang Dia kehendaki*. *Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak*, sebab dengan sifat bijak, urusan dunia dan akhirat menjadi baik dan teratur. Adakah kebaikan yang melebihi hidayah Allah kepada seseorang sehingga dapat memahami hakikat segala sesuatu secara benar dan proporsional? *Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat*, sebab akal sehat yang tercerahkan dengan cahaya ketuhanan dapat mengetahui kebenaran hakiki tanpa dipengaruhi hawa nafsu. Maka sinarilah jiwa dengan cahaya ketuhanan bila ingin mendapat kebaikan yang banyak.

Etika berinfak

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ
مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا
ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

270. *Dan apa pun infak yang kamu berikan*, berupa harta atau lainnya, sedikit atau banyak, berdasar kewajiban atau anjuran Allah, *atau nazar yang kamu janjikan,* yaitu janji dengan mewajibkan diri melakukan suatu kebajikan yang tidak diwajibkan oleh Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya*, maka sungguh, Allah mengetahuinya*, sebab Dia Maha Mengetahui segala apa yang kamu niatkan. Siapa yang tidak melaksanakan kewajiban infak dan tidak menepati janjinya, yaitu bernazar tetapi tidak melaksanakannya atau tidak memenuhi hak Allah, maka dia termasuk orang yang zalim, *dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun* yang dapat menyelamatkannya dari azab Allah.

271. *Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu*, baik yang wajib seperti zakat, maupun yang sunah, bukan untuk tujuan ria dan pamer, *maka itu baik* selama itu didasari keikhlasan, sebab dapat mendorong orang lain bersedekah dan menutup pintu prasangka buruk yang menjerumuskan pelakunya ke dalam dosa. *Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu* sebab itu dapat menghindari kamu dari sifat ria dan pamrih serta lebih memelihara air muka kaum fakir yang menerima. *Dan* dengan bersedekah dari harta yang halal dan disertai keikhlasan *Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu*, yang berupa dosa-dosa kecil, bukan dosa besar dan bukan juga yang terkait dengan hak orang lain. Kebajikan yang dilakukan dengan ikhlas dapat menghapuskan dosa-dosa kecil seperti disebut dalam Surah Hūd/11: 114. *Dan Allah Mahateliti* dan Maha Mengetahui *terhadap apa yang kamu kerjakan,* dan Dia akan memberi balasan yang setimpal.

Orang yang berhak menerima sedekah

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ
فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ
اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٢﴾ لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا
يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ
بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٢٧٣﴾ اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ
اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٧٤﴾

272. Jangan kaitkan bantuan sedekah dengan hidayah Tuhan. Kita hanya diminta membantu dengan bersedekah. Dahulu para Sahabat pernah enggan berinfak kepada sanak kerabat mereka yang musyrik. Ayat ini, menurut Ibnu Abbas, turun untuk merespons sikap mereka, dan memerintahkan mereka bersedekah, selain yang wajib, kepada setiap yang membutuhkan bantuan terlepas dari apa agama dan keyakinannya. *Bukanlah kewajibanmu,* wahai Nabi Muhammad, apalagi orang selain engkau, *menjadikan mereka,* yakni orang-orang kafir dan sesat, *mendapat*

JUZ 3

petunjuk yang membuat mereka melaksanakan tuntunan Allah secara benar. Engkau hanyalah sekadar penyampai risalah secara lisan dan dengan keteladanan melalui cara-cara yang terbaik, *tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan,* atau keluarkan, *maka* kebaikannya akan kembali *untuk dirimu sendiri* selama kamu berusaha keras dan melakukannya secara ikhlas untuk mendapatkan keridaan-Nya. *Dan janganlah kamu berinfak* mengeluarkan harta *melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi* balasan *secara penuh* bahkan akan dilipatgandakan balasannya *dan kamu tidak akan dizalimi* atau dirugikan, bahkan diuntungkan, sebab seperti dinyatakan dalam Surah an-Naḥl/16: 96, harta yang ada pada seseorang akan habis dan punah, sedangkan yang disedekahkan untuk mencari keridaan Allah akan kekal ganjarannya hingga hari kiamat.

273. Setelah menjelaskan anjuran untuk berinfak kepada siapa pun yang membutuhkan, ayat ini menjelaskan tentang siapa yang diprioritaskan untuk mendapat bantuan. Apa yang kamu infakkan *adalah untuk orang-orang fakir* yakni yang membutuhkan bantuan karena sudah tua, sakit atau terancam, terutama *yang terhalang* usahanya karena disibukkan dengan berjihad *di jalan Allah,* atau mereka terluka atau cedera di medan perang, *sehingga mereka tidak dapat berusaha* untuk memenuhi kebutuhan hidup *di bumi.* Mereka adalah orang-orang yang terhormat dan selalu menjaga kehormatan diri, sehingga orang lain *yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri* dari meminta-minta. *Engkau* hai Muhammad dan siapa saja yang memiliki ketajaman pandangan (*farāsah*) *mengenal mereka dari ciri-cirinya,* yaitu mereka terlihat khusyuk, ikhlas, rendah hati, dan sederhana, sehingga ketakwaannya itu melahirkan kewibawaan di mata dan hati orang yang memandangnya. Sekiranya mereka terpaksa harus meminta, *mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain* melainkan dengan cara yang sangat halus yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang memiliki ketajaman pandangan. Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan, sehingga *apa pun harta yang baik yang kamu infakkan,* sedikit atau banyak, secara terang-terangan atau tersembunyi, *sungguh, Allah Maha Mengetahui* dan akan memberinya balasan yang setimpal.

274. *Orang-orang yang menginfakkan hartanya* dalam berbagai situasi dan kondisi, di *malam dan siang hari,* baik secara *sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan,* banyak atau sedikit, *mereka* akan *mendapat pahala di sisi*

Tuhannya selama mereka mengeluarkannya secara ikhlas dan dengan cara-cara yang baik. *Tidak ada kekhawatiran atas mereka* bahwa nanti mereka akan mendapat siksa, sebab mereka aman dari siksa karena amal saleh yang mereka persembahkan, *dan mereka tidak* pula *bersedih hati*, risau dan gelisah, sebab hati mereka selalu dalam keadaan tenang.

Riba dan akibatnya

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ
ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ
مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ
هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ
﴿٢٧٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٧٧﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا
اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ
اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾
وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨٠﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ۗ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٨١﴾

275. *Orang-orang yang memakan riba* yakni melakukan transaksi riba dengan mengambil atau menerima kelebihan di atas modal dari orang yang butuh dengan mengeksploitasi atau memanfaatkan kebutuhannya, *tidak dapat berdiri,* yakni melakukan aktivitas, *melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila*. Mereka hidup dalam kegelisahan; tidak tenteram jiwanya, selalu bingung, dan berada dalam ketidakpastian, sebab pikiran dan hati mereka selalu tertuju pada materi dan penambahannya. Itu yang akan mereka alami di dunia, sedangkan di akhirat mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang akan mereka tuju dan akan mendapat azab yang pedih. *Yang demikian itu karena mereka berkata* dengan bodohnya *bahwa jual beli sama dengan riba* dengan logika

JUZ 3

bahwa keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Mereka beranggapan seper-ti itu, *padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*. Substansi keduanya berbeda, sebab jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. *Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya,* setelah sebelumnya dia melakukan transaksi riba, *lalu dia berhenti* dan tidak melakukannya lagi*, maka apa yang telah diperolehnya dahulu* sebelum datang larangan *menjadi miliknya,* yakni riba yang sudah diambil atau diterima sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan, *dan urusannya* kembali *kepada Allah*. *Barang siapa mengulangi* transaksi riba setelah peringatan itu datang *maka mereka itu penghuni neraka*. *Mereka kekal di dalamnya* untuk selama-lamanya.

276. *Allah memusnahkan* harta yang diperoleh dari hasil praktik *riba* sedikit demi sedikit sampai akhirnya habis, atau menghilangkan keberkahannya sehingga tidak bermanfaat *dan menyuburkan sedekah* yakni dengan mengembangkan dan menambahkan harta yang disedekahkan, serta memberikan keberkahan harta, ketenangan jiwa dan ketenteraman hidup bagi pemberi dan penerima. *Allah tidak menyukai* dan tidak mencurahkan rahmat-Nya kepada *setiap orang yang tetap dalam kekafiran* karena mempersamakan riba dengan jual beli dengan disertai penolakan terhadap ketetapan Allah, dan tidak mensyukuri kelebihan nikmat yang mereka dapatkan, bahkan menggunakannya untuk menindas dan mengeksploitasi kelemahan orang lain, *dan* Allah tidak menyukai *setiap* orang *yang bergelimang dosa* karena praktik riba tidak hanya merugikan satu orang saja, tetapi dapat meruntuhkan perekonomian yang dapat merugikan seluruh warga masyarakat.

277. Setelah dijelaskan pelaku kemaksiatan yang berupa praktik riba, selanjutnya dijelaskan keadaan orang-orang saleh yang beruntung. *Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat* secara benar, khusyuk, dan berkesinambungan *dan menunaikan zakat* dengan sempurna*, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya*. *Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* kapan dan dari siapa pun, karena mereka berada dalam lindungan Allah *dan mereka tidak bersedih hati* karena apa yang mereka akan peroleh di akhirat jauh lebih baik dari apa yang bisa jadi hilang di dunia.

278. *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah* dengan menghindari jatuhnya siksa dari Allah antara lain akibat praktik riba, *dan tinggalkan sisa riba* yang belum dipungut sampai datangnya larang-

an riba *jika kamu* benar-benar *orang beriman* yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan.

279. *Jika kamu tidak melaksanakannya,* yakni apa yang diperintahkan ini, sehingga kamu memungut sisa riba yang belum kamu pungut, *maka yakinlah* akan terjadi *perang* yang dahsyat *dari Allah dan Rasul-Nya* antara lain berupa bencana dan kerusakan di dunia, dan siksa pedih di akhirat. *Tetapi jika kamu bertobat,* yakni tidak lagi melakukan transaksi riba dan melaksanakan tuntunan Ilahi, tidak memungut sisa riba yang belum dipungut, *maka* perang tidak akan berlanjut, bahkan *kamu berhak atas pokok hartamu* dari mereka. Dengan demikian, *kamu tidak berbuat zalim* atau merugikan dengan membebani mereka pembayaran utang melebihi apa yang mereka terima *dan tidak dizalimi* atau dirugikan karena mereka membayar penuh sebesar utang yang mereka terima.

280. *Dan jika* orang yang berutang itu *dalam kesulitan* untuk melunasi, atau bila dia membayar utangnya akan terjerumus dalam kesulitan, *maka berilah* dia *tenggang waktu* untuk melunasinya *sampai dia memperoleh kelapangan*. Jangan menagihnya jika kamu tahu dia dalam kesulitan, apalagi dengan memaksanya untuk membayar. *Dan jika kamu menyedekahkan* sebagian atau seluruh utang tersebut, *itu lebih baik bagimu,* dan bergegaslah meringankan yang berutang atau membebaskannya dari utang *jika kamu mengetahui* betapa besar balasannya di sisi Allah.

281. *Dan takutlah* atau hindarilah siksa yang akan terjadi *pada hari* yang sangat dahsyat, yang pada saat itu *kamu semua dikembalikan kepada Allah*, yakni meninggal dunia kemudian dibangkitkan kembali. *Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi* yakni tidak dirugikan, bahkan yang beramal saleh akan sangat diuntungkan oleh kemurahan Allah.

Tanda bukti dalam transaksi

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ
بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ وَلْيُمْلِلِ
الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ
الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا

شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا
دُعُوْاۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ
وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰٓى اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ
فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا
شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٢﴾ وَاِنْ كُنْتُمْ عَلٰى سَفَرٍ وَّلَمْ تَجِدُوْا كَاتِبًا فَرِهٰنٌ مَّقْبُوْضَةٌ ۗ
فَاِنْ اَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِى اؤْتُمِنَ اَمَانَتَهٗ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَّكْتُمْهَا فَاِنَّهٗٓ اٰثِمٌ قَلْبُهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ࣖ ﴿٢٨٣﴾ لِلّٰهِ مَا فِى
السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ
اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

282. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu* pembayaran *yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya* untuk melindungi hak masing-masing dan untuk menghindari perselisihan. *Dan hendaklah seorang* yang bertugas sebagai *penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar*, jujur, dan adil, sesuai ketentuan Allah dan peraturan perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Kepada para penulis diingatkan agar *janganlah penulis menolak untuk menuliskannya* sebagai tanda syukur, sebagaimana *Allah telah mengajarkan kepadanya* kemampuan membaca dan menulis, *maka hendaklah dia menuliskan* sesuai dengan pengakuan dan pernyataan pihak yang berutang dan disetujui oleh pihak yang mengutangi.

Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan apa yang telah disepakati untuk ditulis, *dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhan* Pemelihara-*nya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripada* utang-*nya*, baik yang berkaitan dengan kadar utang, waktu, cara pembayaran, dan lain-lain yang dicakup oleh kesepakatan. *Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya,* tidak pandai mengurus harta karena suatu dan

lain sebab, *atau lemah* keadaannya, seperti sakit atau sangat tua, *atau tidak mampu mendiktekan sendiri* karena bisu atau tidak mengetahui bahasa yang digunakan, atau boleh jadi malu, *maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar* dan jujur.

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, atau kalau saksi itu bukan *dua orang laki-laki, maka* boleh *seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi* yang ada, yakni yang disepakati oleh yang melakukan transaksi. Hal tersebut *agar jika yang seorang* dari perempuan itu *lupa, maka* perempuan *yang seorang lagi* yang menjadi saksi bersamanya *mengingatkannya.*

Dan sebagaimana Allah berpesan kepada para penulis, kepada para saksi pun Allah berpesan. *Janganlah saksi-saksi itu menolak* memberi keterangan *apabila dipanggil* untuk memberi kesaksian, karena penolakannya itu dapat merugikan orang lain. *Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, baik* utang itu *kecil maupun besar, sampai* yakni tiba batas *waktu membayarnya. Yang demikian itu,* yakni penulisan utang piutang dan persaksian yang dibicarakan itu, *lebih adil di sisi Allah,* yakni dalam pengetahuan-Nya dan dalam kenyataan hidup, dan *lebih dapat menguatkan kesaksian,* yakni lebih membantu penegakan persaksian, *dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan* terkait jenis utang, besaran dan waktunya.

Petunjuk-petunjuk di atas adalah jika muamalah dilakukan dalam bentuk utang piutang, *tetapi jika hal itu merupakan perdagangan* berupa jual beli secara *tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya*, sebab memang pencatatan jual beli tidak terlalu penting dibanding transaksi utang-piutang.

Dan dianjurkan kepadamu *ambillah saksi apabila kamu berjual beli* untuk menghindari perselisihan, *dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi* oleh para pihak untuk memberikan keterangan dan kesaksian jika diperlukan, begitu juga sebaliknya para pencatat dan saksi tidak boleh merugikan para pihak. *Jika kamu,* wahai para penulis dan saksi serta para pihak, *lakukan* yang demikian, *maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah* dan rasakanlah keagungan-Nya dalam setiap perintah dan larangan, *Allah memberikan pengajaran kepadamu* tentang hak dan kewajiban, *dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

283. Tuntunan pada ayat yang lalu mudah dilaksanakan jika seseorang tidak sedang dalam perjalanan. *Jika kamu dalam perjalanan* dan melakukan transaksi keuangan tidak secara tunai, *sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis* yang dapat menulis utang piutang sebagaimana mestinya, *maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang* oleh yang berpiutang atau meminjamkan. *Tetapi* menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadaikannya tidak harus dilakukan *jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain.* Maka *hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya,* utang atau apa pun yang dia terima, *dan hendaklah dia* yang menerima amanat tersebut *bertakwa kepada Allah, Tuhan* Pemelihara-*nya. Dan* wahai para saksi, *janganlah kamu menyembunyikan kesaksian,* yakni jangan mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya, *karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor,* karena bergelimang dosa. *Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* sekecil apa pun itu, yang nyata maupun yang tersembunyi, yang dilakukan oleh anggota badan maupun hati.

284. Allah mengetahui itu semua dan akan meminta pertanggungjawaban manusia, sebab kekuasaan-Nya meliputi seluruh jagat raya. *Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* dan Dialah yang mengatur dan mengelola semua itu. *Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya* tentang perbuatan itu *bagimu*, dan akan memberikan balasan yang setimpal. *Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki* sesuai dengan sikap dan kehendak hamba-Nya, yaitu yang menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangi dan memohon ampunan, atau Dia akan mengampuni walau tanpa permohonan ampunan *dan mengazab siapa yang Dia kehendaki* sesuai sikap hamba-Nya yang selalu melakukan dosa dan maksiat. Pilihan berada di tangan manusia. Siapa yang mau diampuni, maka lakukanlah apa yang ditetapkan Allah guna meraih ampun-an-Nya, dan siapa yang hendak berada dalam siksa, maka silakan langgar ketentuan-Nya. *Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Pujian Allah dan doa orang yang beriman

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ
وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ۝٢٨٥ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ
وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۝٢٨٦

285. Seorang muslim harus menaati firman Allah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Sikap beliau dan para pengikutnya yang beriman menyangkut kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu serta para nabi dan rasul adalah bahwa *Rasul,* yakni Nabi Muhammad, *beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya,* yakni Al-Qur'an, *dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman* meski dengan kualitas keimanan yang berbeda dengan Nabi. *Semua,* yakni Nabi Muhammad dan orang mukmin, *beriman kepada Allah* bahwa Dia wujud dan Maha Esa, Mahakuasa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Mahasuci dari segala kekurangan. Mereka juga percaya kepada *malaikat-malaikat-Nya* sebagai hamba-hamba Allah yang taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Demikian juga dengan *kitab-kitab-Nya* yang diturunkan kepada para rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, *dan* juga percaya kepada *rasul-rasul-Nya* sebagai hamba-hamba Allah yang diutus membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridai-Nya. Mereka berkata, *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun* dengan yang lain *dari rasul-rasul-Nya* dalam hal kepercayaan terhadap mereka sebagai utusan Allah." *Dan mereka berkata, "Kami dengar* apa yang Engkau perintahkan, baik yang melalui wahyu dalam Al-Qur'an maupun melalui ucapan Nabi-Mu, *dan kami taat* melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu." Dengan rendah hati mereka juga berucap, *"Ampunilah kami, Ya Tuhan kami, dan* hanya *kepada-Mu*, tidak kepada selain-Mu, *tempat* kami *kembali."*

286. Tidak ada yang berat dalam beragama, dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia,* yakni setiap manusia, *mendapat* pahala *dari* kebajikan *yang dikerjakannya* walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, *dan dia mendapat* siksa *dari* kejahatan *yang diperbuatnya* dan wujud dalam bentuk nyata. Mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa* dalam melaksanakan apa yang Engkau

JUZ 3

perintahkan *atau kami melakukan kesalahan* karena suatu dan lain sebab. *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami* seperti orang-orang Yahudi yang mendapat tugas yang cukup sulit karena ulah mereka sendiri, misalnya untuk bertobat harus membunuh diri sendiri. *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya,* baik berupa ketentuan dalam beragama maupun musibah dalam hidup dan lainnya. *Maafkanlah kami,* yakni hapuslah dosa-dosa kami, *ampunilah kami* dengan menutupi aib kami dan tidak menghukum kami akibat pelanggaran*, dan rahmatilah kami* dengan sifat kasih dan rahmat-Mu yang luas, melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib. *Engkaulah pelindung kami,* karena itu *maka tolonglah kami* dengan argumentasi dan kekuatan fisik dalam *menghadapi orang-orang kafir."* []

SURAH ketiga dalam Al-Qur’an ini terdiri atas 200 ayat, dan diturunkan setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Dengan demikian, surah ini termasuk kelompok surah-surah Madaniyyah. Dinamakan Āli ‘Imrān karena dalam surah ini terdapat kisah keluarga Imran dan kelahiran Nabi Isa putra Maryam binti Imran. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Surah Āli ‘Imrān bersama Surah al-Baqarah dinamakan *az-Zahrāwain* karena keduanya mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab, seperti kelahiran Nabi Isa, kedatangan Nabi Muhammad, dan sebagainya.

Secara umum surah ini berisikan masalah-masalah keimanan, seperti pembentukan akidah Islam yang benar dengan cara mendebat keyakinan Ahli Kitab, terutama umat Nasrani dalam hal trinitas. Dalam masalah hukum, surah ini menjelaskan asas musyawarah, mubāhalah, dan riba. Surah ini juga memuat beberapa kisah, seperti kisah keluarga Imran, Perang Badar, dan Perang Uhud serta pelajaran yang dapat diambil darinya; dan sebagainya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Al-Qur’an dan kitab-kitab sebelumnya

الۤمّۤ ﴿١﴾ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُۗ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۙ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَاَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ەۗ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
بِاٰيٰتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍۗ ﴿٤﴾ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى
الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِى الْاَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاۤءُ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ
الْحَكِيْمُ ﴿٦﴾ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ
مُتَشٰبِهٰتٌ ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۚ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘوَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا
يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ
اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ࣖ ﴿٩﴾

1. *Alif Lām Mīm*. Huruf-huruf hijaiah ini juga menunjukkan kemukjizatan Al-Qur’an, sebab di situ terkandung tantangan kepada orang-orang musyrik untuk mendatangkan yang serupa dengannya. Satu hal yang tidak pernah bisa mereka lakukan, dan tidak akan pernah ada seorang pun yang bisa melakukannya, padahal ayat Al-Qur’an terdiri atas rangkaian huruf-huruf yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, dan mereka yang hidup pada saat itu sedang berada pada puncak kemahiran berbahasa.

2. Dialah *Allah, tidak ada tuhan* yang pantas disembah *selain Dia, Yang Mahahidup* dengan segala kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya, *Yang terus-menerus* secara sempurna dan berkesinambungan *mengurus* dan memenuhi kebutuhan makhluk-Nya.

3-4. *Dia menurunkan Kitab* Al-Qur’an secara berangsur-angsur *kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *yang mengandung kebenaran* dan dalam keadaan hak, baik kandungan, cara menurunkan, yang membawanya

turun, maupun yang menerimanya. Kandungan Al-Qur'an itu *membenarkan* wahyu-wahyu Allah dalam kitab-kitab suci *sebelumnya* yang pernah diwahyukan kepada para nabi dan rasul, yakni yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah, syariah dan akhlak. *Dan* Allah juga *menurunkan* sekaligus, tidak berangsur-angsur, kepada Nabi Musa kitab *Taurat dan* kepada Nabi Isa Kitab *Injil sebelum* turun-*nya* Al-Qur'an. Ketiga kitab suci tersebut berfungsi *sebagai petunjuk bagi manusia*. *Dan Dia menurunkan* ketiga kitab suci tersebut sebagai *al-Furqān* yang berfungsi membedakan antara yang hak dan yang batil. *Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah* dengan menutupi tanda-tanda keesaan-Nya, baik yang terbentang di alam raya, melalui kitab suci maupun fitrah yang melekat pada diri setiap insan, *akan memperoleh azab yang berat*. *Allah Mahaperkasa* yang tidak seorang pun dapat mengalahkan-Nya, *lagi mempunyai hukuman* bagi orang yang mengingkari bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya.

5. Dia mengurus semua makhluk-Nya, maka *bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi,* baik makhluk yang berada *di bumi dan* yang *di langit,* baik kecil maupun besar. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

6. Hanya *Dialah yang membentuk kamu dalam rahim* ibumu *menurut yang Dia kehendaki;* laki-laki atau perempuan, baik atau buruk, bahagia atau sengsara. *Tidak ada tuhan* yang pantas disembah *selain Dia, Yang Mahaperkasa* dan tidak terkalahkan, *Mahabijaksana* dalam menetapkan dan mengelola segala sesuatu.

7. Hanya *Dialah yang menurunkan Kitab* Al-Qur'an *kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, untuk engkau sampaikan dan jelaskan maksudnya kepada seluruh umat manusia. Apa yang diturunkan itu terdiri atas dua kelompok, *di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamāt,* yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir-hampir tidak lagi dibutuhkan penjelasan tambahan untuknya, atau yang tidak mengandung makna selain yang terlintas pertama kali dalam benak. Ayat-ayat *muḥkamāt itulah pokok-pokok Kitab* suci Al-Qur'an. *Dan* kelompok ayat-ayat *yang lain* dalam Al-Qur'an yaitu *mutasyā-bihāt,* yakni ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian, samar artinya dan sulit dipahami kecuali setelah merujuk kepada yang *muḥkam*, atau hanya Allah yang mengetahui maknanya.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh *yang mutasyābihāt,* dengan berpe-

gang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat-ayat *muḥkamāt* sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Tujuan mereka melakukan itu adalah *untuk mencari-cari fitnah,* yakni kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman, *dan untuk mencari-cari* dengan sungguh-sungguh *takwilnya* yang sejalan dengan kesesatan mereka. Mereka melakukan itu *padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan* sikap mereka itu bertentangan dengan sikap *ar-rāsikhūn fī al-'ilm*, yakni *orang-orang yang ilmunya mendalam* dan imannya mantap. Atau, seperti dalam salah satu bacaan (*qirā'at*) yang *mutawātir*, takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* itu juga dapat diketahui oleh *ar-rāsikhūn fī al-'ilm*. Dengan demikian, ayat-ayat *mutasyābihāt* itu diturunkan untuk memotivasi para ulama agar giat melakukan studi, menalar, berpikir, teliti dalam berijtihad dan menangkap pesan-pesan agama.

Orang-orang yang mendalam ilmunya dan mantap imannya itu *berkata, "Kami beriman kepadanya,* yakni Al-Qur'an, *semuanya,* yakni yang *mutasyābih* dan *muḥkam*, berasal *dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran* dan memahami maknanya dengan baik dan benar *kecuali orang yang berakal,* yaitu orang-orang yang memiliki akal sehat yang tidak mengikuti keinginan hawa nafsu.

8. Menggunakan akal semata akan membuat seseorang mudah tergelincir. Oleh karenanya, orang-orang yang mendalam ilmunya dan mantap imannya selalu berdoa, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan* sebagaimana halnya mereka yang mencari-cari takwil ayat-ayat *mutasyabih* untuk menimbulkan keraguan, *setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat* yang mencakup segala jenis dan macamnya, antara lain berupa kemantapan iman, ketenangan batin, kemudahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Rahmat itu bersumber dan langsung *dari sisi-Mu,* turun secara berkesinambungan dan tanpa mengharap imbalan apa pun, sebab *sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."*

9. Mereka tidak hanya mengajukan permohonan yang berkaitan dengan kehidupan di dunia, tetapi juga menegaskan keyakinan tentang keniscayaan hari Akhir. *"Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya*, yaitu pada hari kiamat.*" Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.*

Ancaman Allah kepada orang kafir dan pengaruh harta benda

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ
هُمْ وَقُوْدُ النَّارِۙ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ
فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْۗ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ
وَتُحْشَرُوْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ اٰيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَاۗ
فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاُخْرٰى كَافِرَةٌ يَّرَوْنَهُمْ مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِۗ وَاللّٰهُ
يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ ﴿١٣﴾ زُيِّنَ لِلنَّاسِ
حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ
الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلْ اَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْۗ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتٌ
تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ
بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِۚ ﴿١٥﴾

10. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir,* yang menutupi tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah serta mengingkari petunjuk-petunjuk-Nya, *bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda* yang Allah berikan kepada mereka walau sebanyak apa pun, *dan* demikian pula *anak-anak mereka* walau sebanyak dan sehebat apa pun, *terhadap* azab *Allah* di dunia. Mereka juga tidak dapat menolak siksa-Nya di akhirat kelak, *dan* bahkan *mereka itu* menjadi *bahan bakar api neraka*.

11. Keadaan mereka yang selalu mendustakan agama Allah dan azab yang diturunkan kepada mereka *seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang* kafir *yang* hidup *sebelum mereka. Mereka* semua *mendustakan ayat-ayat Kami* yang tertulis dalam kitab suci dan/atau yang terbentang di alam raya. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah, *maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya*.

12. Jika Fir'aun dan rezimnya yang sangat berkuasa dan gagah perkasa saja dapat dikalahkan dan mendapat siksa duniawi dan ukhrawi, apa-lagi orang yang tidak mencapai tingkat keperkasaan semacam itu. Karena itu, *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad*, kepada orang-orang yang kafir*

dari kalangan Yahudi dan lainnya yang memandang kemenanganmu di Perang Badar dengan sebelah mata, *"Kamu* pasti *akan dikalahkan* di dunia *dan* mati dalam keadaan kafir, kemudian *digiring ke dalam neraka Jahanam* sebagai tempat tinggal kamu. *Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal."*

13. Kamu pasti akan dikalahkan! Salah satu buktinya adalah apa yang diuraikan oleh ayat ini, yaitu *sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan,* yakni bertempur di dalam Perang Badar pada tahun kedua Hijriah. Yang pertama, *satu golongan* mukmin *berperang di jalan Allah*, yaitu Nabi Muhammad dan para sahabatnya, *dan yang lain* golongan *kafir* yang berperang di jalan kebatilan *yang melihat dengan mata kepala, bahwa* jumlah pasukan *mereka,* yakni golongan muslim, *dua kali lipat mereka*, sehingga hati mereka menjadi gentar. Ini menjadi faktor penyebab kemenangan kaum muslim. *Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran* yang berharga *bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan* mata hati yang dapat menangkap hikmah di balik setiap peristiwa.

14. Ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang mengambil pelajaran dari peristiwa di atas, yaitu *dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan* dan sulit untuk dibendung*, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan* yang bagus dan terlatih*, hewan ternak, dan sawah ladang,* atau simbol-simbol kemewahan duniawi lainnya. *Itulah kesenangan hidup di dunia* yang bersifat sementara dan akan hilang cepat atau lambat*, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik,* yaitu surga dengan segala keindahan dan kenikmatannya.

15. Hal-hal yang disebut di atas adalah baik dan sesuai dengan naluri manusia, tetapi ada yang lebih baik dari itu semua. Maka *katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang terlalu mencintai dunia dan kepada siapa pun juga*, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa* tersedia *di sisi Tuhan* yang mendidik dan memelihara *mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,* sehingga mereka tidak perlu lagi bersusah payah mengairi-nya. Selain tempat tinggal yang nyaman itu, *mereka* hidup *kekal di dalamnya, dan* mereka juga dianugerahi *pasangan-pasangan yang suci* dari segala macam kekotoran jasmani dan

rohani seperti haid, nifas, dan perangai buruk, *serta* kenikmatan rohani yang tidak ada taranya, yaitu *rida Allah* yang amat besar. *Dan* anu-gerah tersebut wajar karena *Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya*, mengetahui segala keadaan mereka dan memberikan balasan yang terbaik.

Kriteria orang-orang bertakwa

اَلَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اِنَّنَآ اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِۚ ﴿١٦﴾ اَلصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحَارِ ﴿١٧﴾

16. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui siapa yang berhak memperoleh keberuntungan besar, yakni orang-orang bertakwa, maka ayat ini menjelaskan ciri-cirinya. Yaitu *orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman* terhadap apa yang Engkau serukan kepada kami, *maka ampunilah dosa-dosa kami* atas ketidakmampuan kami untuk me-ngendalikan hawa nafsu kami, sehingga kurang menghiraukan seruan-Mu, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, *dan lindungilah kami,* dengan segala kekurangan dan dosa-dosa kami, *dari azab neraka."*

17. Mereka itu adalah *orang-orang yang sabar,* baik dalam menjalankan ketaatan, di saat tertimpa musibah, maupun dalam meninggalkan larangan, *orang-orang yang benar* dalam sikap dan perkataannya, *orang-orang yang* senantiasa dalam ke-*taat*-an secara khusyuk*, orang-orang yang* selalu *menginfakkan harta mereka,* baik pada saat lapang maupun sempit (Lihat: Surah Āli 'Imrān/3: 134) *dan orang-orang yang* senantiasa *memohon ampunan* terutama *pada waktu* sebelum *fajar* yakni masuknya waktu subuh.

Persaksian atas keesaan Allah

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٨﴾

18. Setelah Allah memberi pujian kepada kaum mukmin, ayat ini menegaskan bahwa dalil-dalil yang bisa menguatkan keimanan sudah begitu jelas. *Allah menyatakan,* yakni menjelaskan kepada seluruh makhluk,

bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah *selain Dia,* dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian pula *para malaikat dan orang-orang berilmu* juga menyaksikan atas keesaan-Nya. Bahkan, semuanya menyaksikan bahwa Allah tampil secara utuh untuk *menegakkan keadilan,* melalui dalil-dalil yang kuat. Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur alam raya ini, *tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana* dalam pengaturan dan penetapan hukum-hukum-Nya.

Kebenaran Islam

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا
جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ
﴿١٩﴾ فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ
وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ
بَصِيْرٌ ۢبِالْعِبَادِ ࣖ ﴿٢٠﴾

19. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang keesaan Allah, maka ayat ini menegaskan tentang kebenaran Islam yang inti ajarannya adalah tauhid. *Sesungguhnya agama* yang benar dan diridai *di sisi Allah ialah Islam*, yang inti ajarannya adalah tauhid. *Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab,* yakni para penganut Yahudi dan Nasrani, terhadap kebenaran Islam, *kecuali* atau justru *setelah mereka memperoleh* pengetahuan tentang hal itu, bukan karena ketidaktahuan. Demikian ini, *karena* adanya rasa *kedengkian di antara mereka* terhadap karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Padahal, *barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah,* baik yang tertulis maupun yang tak tertulis, *maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya* terhadap amal-amal hamba-Nya.

20. Lalu *jika mereka membantahmu,* wahai Nabi Muhammad, tentang kebenaran Islam, maka jelaskan dengan diperkuat dalil-dalil. Namun, jika mereka tetap menolak, maka *katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan* tidak bertanggung jawab atas pengingkaran kalian; demikian pula *orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab,* Yahudi dan Nasrani *dan kepada orang-orang buta*

huruf, yaitu orang-orang musyrik Arab yang tidak memiliki kitab suci, *"Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam* dengan sebenar-benarnya*, berarti mereka telah mendapat petunjuk* jalan yang benar, yang menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat*, tetapi jika mereka berpaling* dari Islam, *maka kewajibanmu,* wahai Nabi Muhammad, *hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat* seluruh amal perbuatan *hamba-hamba-Nya*, siapa yang taat dan siapa yang membangkang.

Perilaku buruk Ahli Kitab

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ حَقٍّۖ وَّيَقْتُلُوْنَ
الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِۙ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٢١﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ
حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ﴿٢٢﴾ اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ
اُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُدْعَوْنَ اِلٰى كِتٰبِ اللّٰهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلّٰى فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ
مُّعْرِضُوْنَ ﴿٢٣﴾ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّآ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍۖ وَّغَرَّهُمْ فِيْ
دِيْنِهِمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ اِذَا جَمَعْنٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِۗ وَوُفِّيَتْ كُلُّ
نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٥﴾

21. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan penolakan Yahudi yang didasarkan atas kedengkian, maka ayat ini menunjukkan sebagian perilaku buruk mereka. *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah,* dari kaum Yahudi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis berupa alam raya, *dan membunuh para nabi tanpa* dalih sedikit pun yang bisa dianggap *hak* atau benar, *dan* juga *membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil,* maka *sampaikanlah kepada mereka kabar gembira,* sebagai bentuk penghinaan, *yaitu azab yang pedih* di akhirat kelak.

22. Jika demikian, maka *mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya,* tidak memberi manfaat sedikit pun, *di dunia dan di akhirat, dan mereka* juga *tidak memperoleh penolong* dari azab Allah di akhirat kelak.

23. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan beberapa perilaku buruk kaum Yahudi, ayat ini kembali menjelaskan perilaku buruk mereka lainnya. *Tidakkah engkau memperhatikan* bagaimana sikap dan res-

pons *orang-orang yang telah diberi bagian Kitab* Taurat? *Mereka diajak* berpegang *pada Kitab Allah,* baik yang tertera pada Al-Qur'an maupun kitab mereka sendiri, Taurat, *untuk memutuskan* perkara yang diperselisihkan *di antara mereka* sendiri, *kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak* kebenaran tersebut, disebabkan oleh kedengkian dan permusuhan.

24. Mereka berani melakukan *hal itu adalah karena mereka berkata* dengan penuh keyakinan, *"Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja* yang selanjutnya akan diganti oleh orang Islam.*"* *Mereka,* kaum Yahudi, telah *terpedaya* oleh keyakinan mereka *dalam* memahami ajaran *agama mereka, oleh apa yang* se-cara sengaja *mereka ada-adakan* sendiri dengan menyimpangkan ajaran yang sebenarnya.

25. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum Yahudi berani menyepelekan azab Allah dengan mengingkari kebenaran yang dibawa Rasulullah, barangkali karena mereka masih hidup di dunia, maka *bagaimana jika* nanti *mereka,* kaum Yahudi itu, *Kami kumpulkan pada hari* kiamat *yang tidak diragukan terjadinya, dan* pada hari itu juga *kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna* atau setimpal *sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya,* jika baik akan mendapatkan pahala dan jika buruk akan memperloleh siksa, *dan mereka tidak* akan *dizalimi,* yakni dirugikan atau dikurangi sedikit pun dari balasannya?

Allah pemilik kerajaan dan kekuasaan

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٢٦ تُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢٧

26. Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang ketidakmampuan seseorang untuk menghindar dari keniscayaan hari akhir sebagai hari pembalasan, hari tersingkapnya rahasia, hari terkuaknya segala kebohongan, maka ayat berikut menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah yang lain di dunia. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau*

kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak seorang pun mampu mengangkat derajat orang lain dan memuliakannya kecuali atas izin-Nya, dan tidak seorang pun mampu menjatuhkan kekuasaan orang lain dan menghinakannya kecuali atas izin-Nya.

27. Ayat berikut ini juga bukti kekuasaan Allah yang lain. *Engkau masukkan malam ke dalam siang* sehingga siang menjadi lebih panjang daripada malam, *dan Engkau masukkan siang ke dalam malam* sehingga malam lebih panjang daripada siang. *Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati* seperti ayam dari telur, tumbuh-tumbuhan dari biji-bijian, *dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup* seperti keluarnya telur dari ayam dan biji-bijian. Inilah siklus kehidupan yang Engkau atur sedemikian rupa sesuai dengan kekuasaan-Mu. *Dan* dengan kekuasaan-Mu juga, *Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki* baik yang taat maupun yang tidak taat, baik yang mukmin maupun yang kafir*, tanpa perhitungan.* Jika demikian, maka tidak seorang pun yang mampu mempertanyakan karunia yang diberikan kepada siapa pun, baik berupa kekuasaan, kekayaan, kemudahan mencari rezeki, dan lain-lain.

Larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ٢٨ قُلْ اِنْ تُخْفُوْا مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ اَوْ تُبْدُوْهُ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٢٩ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًاۛ وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْۤءٍ ۛ تَوَدُّ لَوْ اَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهٗٓ اَمَدًا ۢ بَعِيْدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ ۢ بِالْعِبَادِ ࣖ ٣٠

28. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan kekuasaan Allah yang tak terbatas, yang salah satunya memberi rezeki tanpa perhitungan, maka ayat ini melarang kaum mukmin untuk menjadikan orang kafir sebagai wali. *Janganlah orang-orang beriman* dengan sebenar-benarnya

menjadikan orang kafir, baik kafir secara akidah maupun orang yang bergelimang dalam kedurhakaan, *sebagai wali,* yaitu orang terdekat yang menjadi tempat menyimpan rahasia yang menyangkut kemaslahatan umum, *melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian,* yaitu menjadikan orang kafir sebagai wali, *niscaya dia tidak akan memperoleh* perlindungan dan pertolongan *apa pun dari Allah, kecuali* apabila yang kamu lakukan itu *karena* untuk siasat *menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka,* terkait dengan keselamatan dirimu dan kaum muslim. *Dan Allah memperingatkan kamu akan diri,* yakni siksa-Nya, *dan hanya kepada Allah tempat kembali* semua makhluk-Nya.

29. Ayat ini mengingatkan agar tidak seorang pun bersembunyi di balik kata-kata bohongnya untuk mengambil keuntungan pribadi, sebab semua pasti akan terungkap. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan,* baik berupa ucapan maupun perbuatan, *Allah pasti mengetahuinya* dan akan membalasnya sesuai dengan apa yang dikatakan dan dilakukannya." Demikian, karena *Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* baik yang tampak maupun yang tersembunyi. *Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,* sehingga dengan kekuasaan-Nya itu Allah mampu mengungkap rahasia hamba-Nya dan membalas segala perbuatannya dengan seadil-adilnya.

30. *Pada hari* kiamat, *setiap jiwa* yang sudah dewasa dan layak diberi beban agama akan *mendapatkan* balasan atau ganjaran *atas kebajikan yang telah dikerjakan* dan akan *dihadapkan* atau dihadirkan *kepadanya,* begitu juga balasan *atas kejahatan yang telah dia kerjakan* juga akan dihadirkan di hadapannya. Maka, pada saat itulah *dia* yang perbuatannya buruk *berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia* dengan segala keburukannya *dengan* hari *itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri* yakni siksa-*Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya* dengan memberinya perlindungan pada hari ketika tidak ada perlindungan kecuali dari-Nya. Ini menunjukkan betapa takut orang-orang yang mati dengan membawa dosa serta betapa sulitnya hari itu kecuali bagi mereka yang memperoleh rahmat-Nya.

Bukti cinta kepada Allah

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ

رَّحِيْمٌ ۝٣١ قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ۝٣٢ *

31. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka yang merasa mencintai Allah, *"Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku,* dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larang-an-Nya yang disyariatkan melalui aku, juga ditambah dengan melaksanakan sunah-sunahku, *niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* terhadap siapa pun yang mengikuti perintah Rasul-Nya dan meninggalkan larangannya.

32. Sebagai bukti kecintaan kepada Allah, maka *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka yang telah mencintai Allah, *"Taatilah Allah dan Rasul* baik dalam perintah maupun larangan-Nya. Sebab, *jika kalian berpaling* dari menaati Allah dan Rasul-Nya sementara kalian mengaku telah mencintai-Nya, maka *ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir,* baik dari segi akidah maupun mereka yang bergelimang dalam kedurhakaan."

Kemuliaan keluarga Imran

اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ ۝٣٣ ذُرِّيَّةً ۢ بَعْضُهَا مِنْۢ بَعْضٍۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۚ ۝٣٤

33. Setelah Allah menunjukkan siapa yang berhak memperoleh cinta-Nya, maka ayat berikut menjelaskan beberapa sosok yang telah memperoleh cinta Allah. *Sesungguhnya Allah* dengan pengetahuan-Nya yang bersifat azali *telah memilih Adam* sebagai khalifah-Nya, *Nuh* sebagai penerima syariat pertama, *keluarga Ibrahim,* yaitu Ismail, Ishak dan keturunannya yang banyak menjadi nabi dan rasul, *dan keluarga Imran* yaitu Maryam yang melahirkan anak tanpa bapak, dan Isa sebagai rasul bagi Bani Israil *melebihi segala umat* pada masa masing-masing.

34. Allah juga memilih mereka sebagai *satu keturunan* yang suci, yang *sebagiannya adalah* pewaris *dari sebagian yang lain* berupa kesucian, kemuliaan, dan kebaikan. *Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* Ini sebagai isyarat bahwa ketokohan mereka didasarkan atas ilmu Allah yang sempurna, sehingga mereka layak didengar ucapannya dan diteladani perilakunya.

Kisah keluarga Imran

اِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرٰنَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۝٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰىۚ وَاِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ۝٣٦ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًاۖ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًاۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَاۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝٣٧

35. Sebelum menjelaskan tentang peristiwa kelahiran Isa yang di luar kewajaran, Allah terlebih dahulu menuturkan siapa sebenarnya Maryam, sekaligus sebagai jawaban terhadap mereka yang memperdebatkan siapa sesungguhnya Isa itu. Ingatlah, *ketika istri Imran* sedang mengandung, ia *berkata, "Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu,* bahwa *apa yang dalam kandunganku,* berupa janin, kelak *menjadi hamba yang mengabdi* kepada-Mu dengan mencurahkan segala kemampuan untuk mengurus rumah-Mu, *maka terimalah* nazar itu *dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar* segala perkataan hamba-Mu, termasuk nazarku, *Maha Mengetahui* segala apa yang diniatkan, termasuk niatku untuk mempersembahkan anakku demi mengabdi kepada-Mu."

36. Setelah bernazar untuk mempersembahkan anaknya untuk mengurus rumah-Nya, *maka ketika* istri Imran *melahirkan* anak-*nya*, *dia* bermunajat kepada Allah seraya *berkata, "Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang* terbaik atas apa yang *dia lahirkan,* yakni perempan. *Dan* anak *laki-laki* yang diharapkan *tidak sama dengan,* yakni tidak lebih baik daripada, *perempuan* yang diberikan Allah. Istri Imran berkata, *"Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari* gangguan *setan yang terkutuk."* Ini mengisyaratkan atas besarnya karunia yang diberikan kepada keluarga Imran, sekaligus misteri besar di balik kelahiran anak perempuannya, sementara ia berharap anak laki-laki karena terkait nazarnya.

37. *Maka Dia menerima* doa-*nya, dengan penerimaan yang baik, dan* Dia *membesarkannya,* Maryam, melalui kedua orang tuanya *dengan pertum-*

buhan yang baik, baik secara fisik maupun mental, *dan* karena suaminya, Imran, sudah meninggal, maka ibunya *menyerahkan pemeliharaannya,* Maryam, *kepada Zakaria,* di samping ia masih saudara, juga seorang nabi bagi Bani Israil sekaligus pengasuh rumah-rumah suci orang Yahudi. Setelah tumbuh dewasa, Allah menampakkan keistimewaan Maryam, yaitu *setiap kali Zakaria masuk menemuinya,* Maryam, yang biasanya dalam keadaan berzikir, *di mihrab* kamar khusus ibadah, *dia,* Zakaria, *dapati makanan di sisinya. Dia,* Zakaria, *berkata* dengan penuh keheranan, *"Wahai Maryam! Dari mana* makanan *ini engkau peroleh?" Dia,* Maryam, *menjawab* dengan singkat, *"Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan,* baik menyangkut jumlahnya maupun caranya.

Wujud kebesaran Allah atas Zakaria

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗ ۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ
﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَهُوَ قَاۤىِٕمٌ يُّصَلِّيْ فِى الْمِحْرَابِۙ اَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًاۢ
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَّحَصُوْرًا وَّنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ
وَّقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَاَتِيْ عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ
اجْعَلْ لِّيْٓ اٰيَةً ۗ قَالَ اٰيَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا
وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ࣖ ﴿٤١﴾

38. Demi melihat keistimewaan Maryam dan nilai keberkahan mihrab tersebut, Zakaria menjadikan tempat yang diberkahi itu untuk memohon seorang anak kepada Allah. D*i sanalah,* di mihrab tempat Maryam beribadah itu, *Zakaria berdoa kepada Tuhannya,* dengan penuh kekhusyukan dan keyakinan. *Dia berkata, "Ya Tuhanku,* melalui keberkahan mihrab ini, *berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu,* karena aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya. Yang aku tahu *sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa* setiap hamba yang memohon kepada-Mu."

39. Allah mengabulkan doa Zakaria, dan dengan segera *para malaikat,* yakni Malaikat Jibril, *memanggilnya ketika dia* sedang *berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira* yakni memberi anak *kepadamu,* wahai Zakaria, dan menambah pemberian-Nya dengan

memberinya nama *Yahya*. Bukan hanya itu, ia adalah orang *yang* akan *membenarkan* atau mengimani *sebuah kalimat* atau firman *dari Allah* yakni kedatangan seorang nabi yang diciptakan tanpa ayah yaitu Nabi Isa, juga sebagai *panutan, berkemampuan menahan diri* dari hawa nafsu *dan seorang nabi di antara orang-orang saleh."*

40. Kabar gembira yang malaikat sampaikan kepada Zakaria justru membuat *dia* terkejut dan agak bimbang, *dia berkata, "Tuhanku, bagaimana* mungkin *aku bisa mendapat anak* yang aku minta sebagai penerus *sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" Dia berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,* termasuk memberi anak tanpa melalui proses yang wajar." Peristiwa ini untuk mengawali sebuah peristiwa yang lebih dahsyat lagi, yakni proses kelahiran Nabi Isa yang tanpa bapak.

41. Untuk menguatkan batinnya, *dia berkata* untuk memanjatkan doa, *"Tuhanku, berilah aku suatu tanda* jika doaku benar-benar Engkau kabulkan, juga agar hatiku tenang." Lalu *Allah berfirman, "Tanda bagimu* kalau doamu terkabul *adalah bahwa engkau tidak* mampu *berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,* dan bukan berarti bisu. Buktinya, ia masih bisa bicara jika yang diucapkan adalah pujian kepada Allah. *Dan sebutlah* nama *Tuhanmu sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah* serta pujilah Dia *pada waktu petang dan pagi hari."*

Kisah Maryam dan Isa

وَاِذْ قَالَتِ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰىكِ عَلٰى نِسَاۤءِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٢﴾ يٰمَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾ ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٤٤﴾ اِذْ قَالَتِ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُۖ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَۙ ﴿٤٥﴾

42. Usai memaparkan sosok yang merawat Maryam dan keberkahannya, melalui ayat ini Allah menjelaskan sosok Maryam. *Dan* ingatlah *ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu* berdasarkan ilmu Allah untuk menjadi ibu dari salah satu rasul-

Nya, *menyucikanmu* dari segala dosa*, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh dunia*, yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa disentuh seorang lelaki.

43. *Wahai Maryam!* Sebagai wujud rasa syukurmu kepada Allah, maka *taatilah Tuhanmu* dengan penuh kesungguhan dan konsisten*,* serta *sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."*

44. Beberapa kisah yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an *itulah sebagian dari berita-berita gaib* yang besar dan agung *yang Kami wahyukan kepadamu,* Nabi Muhammad, *padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena,* suatu alat untuk mengundi. Dengan alat itu, mereka mengundi *siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar* untuk memperoleh kemuliaan tersebut yaitu pengasuhan Maryam.

45. Selanjutnya Allah memberi kabar gembira kepada Maryam akan lahirnya seorang putra sekaligus gambaran sosok tersebut. Ingat-lah*, ketika para malaikat,* yakni malaikat Jibril, *berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang* kelahiran seorang anak yang diciptakan melalui *sebuah kalimat,* firman, *dari-Nya* yaitu seorang putra*,* yang *nama* dan gelar-*nya* adalah *Al-Masih Isa putra Maryam,* yang kelak menjadi *seorang terkemuka di dunia* dengan gelar kenabian dan tersucikan dari dosa, *dan di akhirat* dengan derajat yang tinggi*, dan termasuk orang-orang yang didekatkan* kepada Allah.

Kisah al-Masih Isa putra Maryam

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَّمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۗ اِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ ﴿٤٨﴾

46. Ayat ini masih menjelaskan mukjizat Nabi Isa. *Dan dia,* Isa, *berbicara dengan manusia* sewaktu masih bayi *dalam buaian* ibundanya dengan perkataan yang jelas dan bisa dipahami layaknya orang dewasa, *dan ketika sudah dewasa,* yang seakan kedua masa tersebut, antara bayi dan dewasa, tidak berjarak, *dan dia,* Isa, *termasuk di antara orang-orang saleh."*

47. Mendengar kabar yang luar biasa itu, hati Maryam bercampur antara gembira, sedih, takut, dan takjub, lalu *dia berkata, "Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak* yang terlahir dari rahimku, *padahal* aku belum menikah dan *tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku* yakni menggauliku?" *Dia berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.* Inilah kemahakuasaan Allah, tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Apa pun yang dikehendaki-Nya wujud pasti akan wujud tanpa seorang pun yang mampu menghalanginya.

48. Untuk menguatkan posisi Isa sebagai rasul, *Dia* senantiasa *mengajarkan kepadanya,* Isa, *al-Kitab,* yaitu berupa pelajaran baca-tulis atau kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, selain Taurat dan Injil, juga *hikmah,* yaitu kemampuan untuk memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat dan melaksanakan ilmunya secara benar, *Taurat,* kitab Nabi Musa, *dan* kitab *Injil* yang diwahyukan secara lang-sung kepada Isa.

Bukti kerasulan Nabi Isa

وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ ۙ فِيْ بُيُوْتِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَلِاُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿٥٠﴾ اِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٥١﴾

49. Ayat berikut ini menjelaskan posisi Nabi Isa sebagai rasul Allah, sekaligus menampik adanya dugaan bahwa Isa adalah anak Tuhan bahkan Tuhan itu sendiri. *Dan* keberadaan Isa hanyalah *sebagai Rasul* Allah yang secara khusus diutus *kepada Bani Israil.* Kemudian terjadilah dialog antara Nabi Isa dan Bani Israil, ia berkata, *"Aku telah datang kepada kalian* sebagai rasul Allah *dengan* membawa *sebuah tanda,* mukjizat atau bukti kerasulanku, *dari Tuhan kalian,* yang juga Tuhanku, *yaitu aku* akan *membuatkan bagi kalian* sesuatu *dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia* yang berbentuk seperti burung

itu, benar-benar *menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku* juga mampu *menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta,* semacam bercak-bercak putih di kulit. *Dan* bahkan *aku* bisa *menghidupkan orang mati,* yang semuanya itu bisa terjadi *dengan izin Allah.* Begitu juga, *aku* bisa *memberitahukan kepada kalian apa yang kalian makan, dan* bahkan aku bisa menceritakan kepada kalian *apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda* kebenaran kerasulanku *bagi kalian, jika kalian orang beriman* dengan sebenar iman dan tidak ragu sedikit pun.

50. Bukan saja sebagai rasul, aku juga *sebagai seorang yang membenarkan* inti ajaran kitab *Taurat yang datang sebelumku,* yaitu ajaran tauhid, *dan* karenanya kitab Injil tidaklah bertentangan dengan Taurat dan juga tidak dimaksudkan untuk menghapus seluruh ajarannya. Dan jika ada hukum yang dihapus, maka hal itu *agar aku* bisa meringankan beberapa hukum yang dianggap berat, antara lain, dengan *menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan* hukumnya *untukmu.* (Lihat juga Surah al-An'ām/6: 146, al-A'rāf/7: 163). *Dan aku* benar-benar *datang kepadamu* dengan *membawa suatu tanda,* mukjizat, *dari Tuhanmu. Karena itu,* hai Bani Israil, *bertakwalah kepada Allah* yakni peliharalah diri kalian dari hal-hal yang bisa melahirkan murka Allah, *dan taatlah kepadaku* dengan mengikuti ajaranku.

51. Karena itu, ketahuilah dan saksikanlah, hai Bani Israil, *sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia* dan jangan menyembah aku atau ibuku. *Inilah jalan yang lurus* dan benar.*"*

Dukungan Kaum *Ḥawāriy* kepada Nabi Isa

فَلَمَّآ اَحَسَّ عِيْسٰى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ ۚ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ ۚ وَاشْهَدْ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ اٰمَنَّا بِمَآ اَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمٰكِرِيْنَ ﴿٥٤﴾

52. Meski Nabi Isa telah berupaya untuk mengajak mereka kepada tauhid dan diperkuat oleh berbagai mukjizat, mereka tetap menolak bahkan mengancam akan menyalibnya. *Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka,* Bani Israil*, dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku*

untuk menegakkan agama *Allah?" Para Ḥawāriyyūn,* sahabat-sahabat setianya, *menjawab, "Kamilah penolong* agama *Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim,* yaitu orang-orang yang benar-benar berserah diri kepada Allah.

53. Kemudian para penolong agama Allah tersebut berdoa, *Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan* kepada rasul-Mu, Isa, berupa kitab Injil, *dan kami telah mengikuti* ajaran *Rasul*-Mu, *karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian* bahwa Isa telah melaksanakan tugas kerasulannya.*"*

54. Setelah ancaman yang ditunjukkan secara terang-terangan tidak membawa hasil, maka mereka melakukan gerakan di bawah tanah. *Mereka,* yakni orang-orang yang mengingkari Nabi Isa dan ajarannya, tidak tinggal diam. Mereka *membuat tipu daya* secara rahasia untuk menghalangi dakwah Isa. *Maka* untuk menghadapi mereka sekaligus membela agama yang dibawa rasul-Nya, Isa, *Allah pun* tidak diam. Dia *membalas tipu daya* mereka itu sehingga mereka gagal total dalam melaksanakan tipu dayanya. *Allah sebaik-baik pembalas tipu daya,* bahkan Dia menguat-kan dakwah Isa dengan Rohulkudus (Jibril).

Bukti kemuliaan Nabi Isa bin Maryam

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسٰٓى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ٥٥

55. Ayat ini menjelaskan tentang beberapa bukti kemuliaan Isa bin Maryam. Ingatlah, hai Nabi Muhammad, *ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku* akan *mewafatkanmu* atau menyempurnakan keberadaanmu di dunia *dan mengangkatmu kepada-Ku,* yaitu ke tempat yang mulia tanpa melalui proses kematian, *serta* menjauhkan dan *menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu* yang tidak mengubah agamamu serta yang membenarkan kenabianmu *di atas orang-orang yang kafir* terhadapmu dengan menyembunyikan bukti-bukti kerasulanmu *hingga hari kiamat. Kemudian kepada-Ku kalian kembali,* baik yang beriman kepada Nabi Isa maupun yang kafir kepadanya, *lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kalian perselisihkan* yaitu tentang Isa dan kebenaran ajaran yang dibawanya.*"*

Balasan bagi orang yang kafir dan yang beriman kepada Nabi Isa

فَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَاُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
نّٰصِرِيْنَ ﴿٥٦﴾ وَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ
الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٧﴾ ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ ﴿٥٨﴾

56. Allah memberi ancaman bagi orang yang kafir kepada Nabi Isa dan pahala bagi orang yang beriman kepadanya. *Maka adapun orang-orang yang kafir* kepada Nabi Isa, *maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia,* berupa kehinaan dan terusir dari daerahnya *dan di akhirat* berupa siksa yang kekal, *sedang mereka tidak memperoleh penolong* sedikit pun dari azab Allah di akhirat kelak.

57. *Adapun orang yang beriman* kepada Allah dengan mengikuti ajaran utusan-Nya, termasuk Nabi Isa, *dan* diwujudkan dengan *melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna* di akhirat berupa surga. *Allah tidak menyukai orang zalim* yaitu mereka yang melanggar batas-batas kebenaran yang telah Allah tetapkan, antara lain menganggap Nabi Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan.

58. *Demikianlah, Kami bacakan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *sebagian ayat-ayat* atau bukti-bukti kebenaran risalahmu melalui kisah-kisah umat terdahulu, antara lain, kisah Nabi Isa bin Maryam dan Nabi Zakaria, *dan peringatan yang penuh hikmah*; itulah Al-Qur'an.

Penciptaan Nabi Isa membuktikan kekuasaan Allah

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٥٩﴾
اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿٦٠﴾

59. Setelah Al-Qur'an menjelaskan tentang bukti-bukti kemuliaan Isa bin Maryam serta sikap pro dan kontra dari kaumnya, maka ayat ini menunjukkan kekeliruan mereka yang menganggap Isa sebagai anak Tuhan karena terlahir tanpa bapak. *Sesungguhnya perumpamaan* penciptaan Nabi *Isa* tanpa bapak *bagi Allah* bukanlah sesuatu yang mustahil, *seperti* penciptaan *Adam* yang terlahir tanpa bapak dan ibu. *Dia menciptakannya,* Nabi Isa, sebagaimana Adam, *dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.* Allah Mahakuasa. Tidak ada yang mus-

tahil bagi-Nya. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti akan terwujud dan tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi-Nya.

60. Demikian itu, karena *kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau,* wahai Nabi Muhammad, *termasuk orang-orang yang ragu* terhadap proses penciptaan Nabi Isa bin Maryam.

Doa Mubahalah

فَمَنْ حَاۤجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ وَنِسَاۤءَنَا وَنِسَاۤءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْۗ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ۝٦١ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚوَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ ۗوَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٦٢ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِالْمُفْسِدِيْنَ ۝٦٣

61. Setelah beberapa ayat sebelumnya dipaparkan kekeliruan anggapan kaum Nasrani bahwa Allah mempunyai anak, sekaligus menunjukkan bukti-bukti kekeliruannya, namun mereka tetap menolaknya, maka sebagai jalan terakhir untuk membuktikan siapa yang paling benar antara mereka yang menganggap Isa sebagai anak Tuhan atau Isa sebagai rasul Allah, dilakukanlah doa *mubāhalah. Siapa yang membantahmu dalam hal ini,* yaitu keberadaan Isa sebagai manusia biasa dan sebagai utusan Allah, *setelah engkau memperoleh ilmu* atau pengetahuan tentang hal itu, maka *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, kami sendiri dan kalian juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah,* yaitu masing-masing pihak yang berbeda pendapat berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, *agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* Hanya saja, peristiwa *mubahalah* ini pada akhirnya tidak terjadi, sebab orang-orang Nasrani Najran tidak berani datang, karena dalam hati mereka sejatinya memang membenarkan kerasulan Nabi Muhammad.

62. Ayat selanjutnya menegaskan tentang kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Sungguh,* kisah Isa bin Maryam yang berakhir dengan doa *mubāhalah ini* dan juga kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an *adalah kisah* atau kumpulan informasi yang memberi petunjuk kepada agama *yang benar* dan membawanya kepada kebenaran hakiki, sekaligus bukti keesaan Allah yang *tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah* bu-

kan saja Mahakuasa tetapi juga *Mahaperkasa* sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkan-Nya, *Mahabijaksana* dalam setiap pengaturan-Nya.

63. *Kemudian jika mereka* tetap *berpaling* meski sudah diberikan bukti-bukti kemahakuasaan, kemahaperkasaan, dan kemahaesaan Allah, *maka* ketahuilah *bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan,* baik melalui perkataan, perbuatan maupun keyakinannya.

Mengajak kepada ajaran tauhid dan *millah* (ajaran) Nabi Ibrahim

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا
بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

64. Tatkala mereka tidak berani ber-*mubāhalah,* sehingga tampaklah kebohongan dan kelemahan mereka, maka ayat ini mengajak mereka kepada tauhid dengan cara yang lebih lunak dan santun. *Katakanlah,* hai Nabi Muhammad, *"Wahai Ahli Kitab!* Jika kalian tetap menolak kebenaran hujjah tentang Isa bin Maryam padahal kalian mengetahuinya, maka *marilah* kita *menuju kepada satu kalimat,* pegangan *yang sama* yang memberi keputusan secara adil *antara kami dan kamu,* yaitu kitab Taurat dan kitab-kitab lainnya, termasuk Injil dan Al-Qur'an, *bahwa* di dalam kitab-kitab tersebut *kita tidak* diperbolehkan *menyembah selain Allah dan kita tidak* diperbolehkan *mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan* jika cara ini juga tidak membawa hasil untuk mengajak mereka, maka yang terpenting *bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah* untuk diikuti dan dituruti perintahnya padahal perintah itu keliru. *Jika mereka* tetap *berpaling* dari kebenaran setelah terpenuhi bukti-bukti, *maka katakanlah* kepada mereka, *"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim,* yaitu orang-orang yang benar-benar berserah diri kepada Allah dan semata-mata beribadah kepada-Nya."

Perdebatan di antara Ahli Kitab tentang Nabi Ibrahim

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تُحَاۤجُّوْنَ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمَآ اُنْزِلَتِ التَّوْرٰىةُ وَالْاِنْجِيْلُ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِهٖ ۗ

أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ
فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦٦﴾

65. Mereka bukannya mengikuti ajaran tauhid, sebagai inti ajaran *(millah)* Nabi Ibrahim, akan tetapi mereka justru saling berbantah tentang siapa Nabi Ibrahim. Masing-masing mereka mengaku bahwa Nabi Ibrahim adalah pengikut mereka. *Wahai Ahli Kitab,* Yahudi dan Nasrani! *Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim,* di mana masing-masing dari kalian menganggap Nabi Ibrahim itu dari golongan kalian, *padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia* dengan jarak waktu yang sangat panjang. Allah menutup ayat ini dengan redaksi *apakah kalian tidak mengerti* atau pura-pura tidak mengerti bahwa yang datang lebih dahulu tidak mungkin mengikuti yang datang belakangan. Bukti sejarah ini sekaligus meruntuhkan klaim mereka tentang Nabi Ibrahim sebagai Ahli Kitab.

66. Selanjutnya Allah memberi isyarat tentang ketidakbenaran anggapan mereka sekaligus kebodohan mereka tentang Nabi Ibrahim. *Begitulah* kenyataan yang terjadi di antara *kamu! Kamu* bukan saja *berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui,* yaitu tentang Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, *tetapi kamu* juga *berbantah-bantahan tentang apa yang tidak kamu ketahui,* yaitu tentang Nabi Ibrahim? Padahal *Allah mengetahui* sejarah masing-masing, lalu Dia menginformasikan kepada kalian melalui rasul-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad, *sedang kamu tidak mengetahui* melainkan hanya dugaan semata yang tidak memiliki alasan yang kuat.

Nabi Ibrahim penganut agama yang *ḥanīf*

مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٨﴾

67. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan ketidakbenaran anggapan Ahli Kitab tentang Nabi Ibrahim, lalu Allah membantah anggapan mereka sekaligus menjelaskan sosok Nabi Ibrahim sebenarnya. Nabi *Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan* pula *seorang Nasrani, tetapi dia*

adalah seorang yang lurus, yaitu jauh dari syirik atau mempersekutukan Allah dan jauh dari kesesatan, sekaligus *muslim* yaitu seorang yang berserah diri kepada Allah semata *dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik* sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani yang meyakini Uzair dan Nabi Isa sebagai anak Tuhan.

68. Jika demikian, *orang yang paling dekat* atau yang paling berhak dinisbatkan *kepada Ibrahim* dan ajaran yang dianutnya *ialah orang yang mengikutinya,* yaitu yang menjawab ajakan Nabi Ibrahim kepada tauhid, begitu juga *Nabi ini*, Muhammad, *dan orang-orang yang beriman* yakni para pengikut agama tauhid secara konsisten dan sunggung-sungguh. *Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman* dengan senantiasa memberi pertolongan di dunia dan memberi balasan surga di akhirat kelak.

JUZ 3

Usaha penyesatan Ahli Kitab terhadap kaum muslim

وَدَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يُضِلُّوْنَكُمْۗ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٦٩﴾
يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ ﴿٧٠﴾

69. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang Nabi Ibrahim sebagai penganut agama tauhid, begitu juga Nabi Muhammad dan umat Islam, maka ayat ini menginformasikan ketidaksukaan sebagian Ahli Kitab dan upaya penyesatan mereka terhadap umat Islam. *Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu,* wahai umat Islam, dengan berbagai macam cara. *Padahal,* sesungguhnya *mereka tidak menyesatkan* siapa pun *melainkan* akibatnya akan menimpa *diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari.* Ayat ini merupakan puncak pencelaan dan penghinaan terhadap mereka sekaligus menunjukkan buruknya sifat dan perilaku mereka.

70. Sebagai pelengkap penghinaan terhadap mereka, ayat ini menyeru kepada Ahli Kitab. *Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, *padahal kamu mengetahui* kebenarannya melalui kitab kalian sendiri?

Perilaku buruk Ahli Kitab

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ࣖ ﴿٧١﴾ وَقَالَتْ

طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْٓا
اٰخِرَهٗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَۚ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوْٓا اِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِيْنَكُمْۗ قُلْ اِنَّ الْهُدٰى هُدَى اللّٰهِ ۙ
اَنْ يُّؤْتٰىٓ اَحَدٌ مِّثْلَ مَآ اُوْتِيْتُمْ اَوْ يُحَاۤجُّوْكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ اِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ ۚ يُؤْتِيْهِ مَنْ
يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌۚ ﴿٧٣﴾ يَّخْتَصُّ بِرَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٧٤﴾

71. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan sikap penolakan Ahli Kitab terhadap kebenaran yang dibawa Rasulullah, maka ayat ini kembali menjelaskan perilaku buruk mereka yang lainnya, antara lain upaya penyesatan terhadap kaum muslim. *Wahai Ahli Kitab,* Yahudi dan Nasrani! *Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran* yang dibawa oleh para nabi dan rasul *dengan kebatilan,* yaitu dengan menutup-nutupi beberapa firman Allah yang termaktub di dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat oleh mereka sendiri, *dan kamu menyembunyikan kebenaran* tentang kenabian Muhammad yang tersebut dalam Taurat dan Injil, *padahal kamu mengetahui* tentang kebenaran itu serta akibatnya, yakni siksa yang sangat pedih?

72. Seharusnya mereka mengimani kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah secara tulus, namun justru mereka menularkan sifat kemunafikannya kepada orang lain untuk menyesatkan kaum muslim. *Segolongan Ahli Kitab berkata* kepada sesamanya dan kepada orang-orang munafik, *"Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman,* yakni Al-Qur'an *pada awal siang,* misalnya, dengan melaksanakan salat subuh bersama mereka *dan ingkarilah* atau murtadlah *di akhir* siang-*nya, agar mereka,* yakni orang-orang Islam yang lemah imannya dan yang tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap agamanya, akan *kembali* kepada kekafiran."

73. Mereka, Ahli Kitab, bahkan berusaha meyakinkan kepada sesamanya bahwa predikat rasul terakhir adalah hak mereka. Karena itu, *janganlah kamu,* wahai Ahli Kitab, *percaya selain kepada orang yang mengikuti agama kalian.* Dengan begitu, mereka tidak jadi masuk Islam. Atau, jangan percaya kepada orang-orang yang masuk Islam, yang dulunya berasal dari agama kamu, agar iman mereka menjadi guncang dan kembali kepada kekafiran. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya petunjuk itu, hanyalah petunjuk Allah* dan akan diberikan kepada siapa saja yang dipilih-Nya sesuai dengan hukum-hukum yang telah Dia tetapkan. Kamu juga jangan percaya *bahwa seseorang akan diberi seperti*

apa yang diberikan kepada kamu, atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki* dari hamba-hamba-Nya. *Allah Mahaluas* karunia-Nya, *Maha Mengetahui* kepada siapa karunia tersebut harus diberikan.*"*

74. *Dia* juga *menentukan rahmat-Nya,* yakni kenabian dan risalah, *kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah memiliki karunia yang besar,* tidak seorang pun bisa melawan-Nya dan menghalangi-Nya kepada siapa karunia itu akan diberikan. Rangkaian ayat-ayat ini mengajari manusia agar tidak dengki atas karunia yang Allah berikan kepada orang lain, sebab hal itu hanya akan mendorong seseorang melakukan perilaku buruk lainnya.

Pengakuan Al-Qur'an atas perilaku baik sebagian Ahli Kitab

وَمِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مَنْ اِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُّؤَدِّهٖٓ اِلَيْكَۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اِنْ تَأْمَنْهُ بِدِيْنَارٍ
لَّا يُؤَدِّهٖٓ اِلَيْكَ اِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَاۤىِٕمًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَلَيْنَا فِى الْاُمِّيّٖنَ
سَبِيْلٌۚ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٥﴾ بَلٰى مَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ وَاتَّقٰى
فَاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٧٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا
اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
وَلَا يُزَكِّيْهِمْۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٧﴾ وَاِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيْقًا يَّلْوٗنَ اَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتٰبِ
لِتَحْسَبُوْهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتٰبِۚ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَمَا هُوَ
مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۚ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٨﴾

75. Ayat sebelumnya menjelaskan perilaku buruk Ahli Kitab terhadap kaum muslim yang disebabkan oleh rasa kedengkian atas karunia yang diberikan kepada mereka, maka ayat ini menginformasikan bahwa di antara Ahli Kitab ada juga yang baik. *Di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikan* semua-*nya kepadamu* dan tidak berkurang sedikit pun. *Tetapi ada* pula *di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar,* yakni harta yang sedikit, *dia* justru *tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan* adanya keyakinan mereka bahwa orang-orang selain mereka memang layak untuk dizalimi, dibohongi, dan dikhianati. Karena itu,

mereka berani melanggar hukum Allah seraya *berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf,* yakni selain golongan Ahli Kitab.*" Mereka* dengan sengaja *mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui* kalau hal itu adalah dosa besar.

JUZ 3

76. Padahal, yang benar adalah bahwa mereka tetap berdosa karena khianat. Sebab, *sebenarnya barangsiapa menepati janji* dengan mengembalikan hak orang lain sesuai dengan waktu yang telah ditentukan *dan bertakwa, maka sungguh* dengan takwa itu ia akan memperoleh cinta Allah, karena *Allah* senantiasa *mencintai orang-orang yang bertakwa.* Ini menunjukkan bahwa menepati janji atau tidak khianat menjadi salah satu kriteria ketakwaan.

77. Ayat ini mengancam kepada siapa saja yang berkhianat, dan menukarnya dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang tidak ada nilainya di hadapan Allah. *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan* atau menukar *janji* yang dikuatkan dengan nama *Allah* untuk ditepati, *dan sumpah-sumpah mereka* dengan hal-hal yang bersifat duniawi; itu sama saja mereka menukarnya *dengan harga murah* atau nilai yang rendah dibanding balasan yang kelak diterimanya di akhirat jika mereka jujur, *mereka* justru *tidak memperoleh bagian* sama sekali *di akhirat.* Bukan itu saja, *Allah juga tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka* dengan pandangan rahmat *pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan* atau mengampuni dosa-dosa *mereka. Bagi mereka azab yang pedih* di neraka, dan mereka kekal di dalamnya.

78. Ayat ini bahkan secara khusus menerangkan perilaku buruk kaum Yahudi, terutama tokoh-tokohnya. *Sungguh, di antara mereka ada segolongan,* di antaranya ada tokoh-tokoh agama, *yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab* Taurat, yakni dengan cara menyembunyikan informasi yang benar, mengubah maksud yang sebenarnya, atau menggantinya dengan redaksi lain lalu membacanya layaknya mereka membaca Taurat, *agar kalian menyangka* yang mereka baca *itu* benar-benar *sebagian dari Kitab* Taurat, *padahal itu bukan dari Kitab* Taurat, tetapi rekayasa semata. *Dan* untuk menguatkan kebohongannya *mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka* benar-benar tidak punya rasa malu bahkan berani *mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui* secara pasti kalau hal itu dusta. Ayat ini juga menjadi bukti adanya *taḥrīf* (perubahan) dalam kitab Taurat.

Kebohongan Ahli Kitab terhadap para nabi

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا
عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ اَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَالنَّبِيّٖنَ اَرْبَابًا ۗ
اَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ اِذْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ࣖ ﴿٨٠﴾

79. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang upaya *taḥrīf* (perubahan) Ahli Kitab terhadap kitab suci mereka, ayat ini kembali menginformasikan keburukan mereka, yakni dengan cara menuduh bahwa rasul menginginkan agar disembah oleh para pengikutnya. *Tidak mungkin bagi seseorang* yakni seorang rasul *yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah,* yaitu pemahaman terhadap agama serta pengetahuan tentang rahasia-rahasia syariat, *dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah."* Tuduhan syirik ini jelas tidak benar dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang rasul. *Tetapi,* yang benar, rasul itu berkata, *"Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah* yang istikamah. Demikian ini, *karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya,* sehingga kamu bisa menunjukkan sikap ketaatan yang sempurna dan menjauhi sikap syirik*!"*

80. Begitu juga, *tidak* mungkin bagi seorang rasul *menyuruh kalian menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah* patut *dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim,* pemeluk Islam yang inti ajarannya adalah tauhid? Ini menunjukkan sifat utama para rasul—juga mereka yang melanjutkan dakwah para rasul—yaitu *al-amīn,* atau bisa dipercaya dalam segala hal, terutama dalam melaksanakan tugas dakwah.

Janji para rasul untuk membenarkan Nabi Muhammad

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَآ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ
مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ ۗ قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَاَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ
اِصْرِيْ ۗ قَالُوْٓا اَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَاَنَا۠ مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٨١﴾ فَمَنْ تَوَلّٰى بَعْدَ

ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٨٢﴾ اَفَغَيْرَ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ وَلَهٗٓ اَسْلَمَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا وَّاِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ ﴿٨٣﴾

81. Setelah ayat sebelumnya menginformasikan tuduhan-tuduhan tidak benar yang ditujukan kepada para nabi dan rasul, maka ayat ini menegaskan bahwa para nabi dan rasul itu telah diambil sumpah janjinya oleh Allah untuk membenarkan Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir. Ingatlah *ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi* dan rasul, *"Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah* yaitu ilmu yang bermanfaat dan kemampuan untuk mengamalkannya, *kepada kamu, lalu datang kepada kamu seorang Rasul,* yakni Nabi Muhammad, *yang membenarkan apa yang ada pada kamu* berupa ajaran tauhid yang tercantum dalam kitab-kitab mereka, *niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolong* agama-*nya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu,* yakni membenarkan Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir?" *Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu,* wahai para nabi, *dan Aku menjadi saksi bersama kamu* bahwa Nabi Muhammad adalah rasul dan nabi terakhir." Ayat ini juga menjadi bukti bahwa manusia itu cenderung lalai terhadap aturan Ilahi, sehingga perlu diturunkan nabi dan rasul secara berkesinambungan yang berakhir pada Nabi Muhammad, saat ini dilanjutkan oleh para pewaris beliau, yaitu para ulama.

82. Perjanjian di atas bukan saja dilakukan oleh para nabi tetapi juga mengikat para kaumnya. *Maka barang siapa berpaling* dari mengimani Nabi Muhammad, *setelah itu,* yaitu setelah diperkuat dengan sumpah, *maka mereka itulah orang yang fasik,* yaitu orang yang keluar dari syariat Allah.

83. Jika memang agama itu hakikatnya satu dan inti semua risalah juga sama yaitu tauhid, *maka mengapa mereka* berpaling dari agama yang benar yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan *mencari agama yang lain selain agama Allah,* yaitu agama Islam? *Padahal, apa,* yakni semua makhluk, *yang di langit dan di bumi berserah diri* dengan senantiasa tunduk dan patuh *kepada* hukum dan kehendak-*Nya,* baik *dengan suka* yaitu secara tulus ikhlas karena melihat bukti-bukti kebenaran, *maupun terpaksa* setelah melihat azab. *Dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan,* lalu mereka akan mendapat balasan yang setimpal.

Iman kepada setiap rasul dan menerima agama Islam

قُلْ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ
وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ
مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى
الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

84. Setelah ayat sebelumnya memaparkan bahwa para rasul diambil sumpah janjinya untuk mengimani kerasulan Nabi Muhammad dan menolong agamanya, maka melalui ayat ini, Allah hendak menguatkan kesamaan Tuhan dan risalah di antara rasul-rasul-Nya, yaitu dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengimani semua rasul dan kitab-kitab yang dibawanya. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami,* Al-Qur'an, *dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya,* yang ada dua belas, di mana mereka beriman kepada Allah dan semua rasul tanpa membeda-bedakannya, tidak seperti yang dilakukan sebagian Ahli Kitab, *dan apa yang diberikan kepada Musa,* Taurat, *Isa,* Injil, *dan para nabi* lainnya *dari Tuhan mereka* yang tidak diketahui kisah-kisahnya. *Kami* juga *tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka* dalam mengimaninya, sebab mengingkari seorang rasul berarti mengingkari semuanya, *dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."*

85. Jika agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sama dengan inti ajaran nabi-nabi sebelumnya, yakni tauhid, maka *barangsiapa mencari agama selain Islam* setelah terutusnya Nabi Muhammad *dia tidak akan diterima* karena Allah tidak meridainya, *dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi,* karena ia berhak atas siksa-Nya.

Macam-macam orang kafir dalam hal bertobat

كَيْفَ يَهْدِى اللّٰهُ قَوْمًا كَفَرُوْا بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ وَشَهِدُوْٓا اَنَّ الرَّسُوْلَ حَقٌّ
وَّجَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٦﴾ اُولٰۤىِٕكَ جَزَاۤؤُهُمْ اَنَّ
عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللّٰهِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٨٧﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۚ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ

الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ۙ ﴿٨٨﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْاۗ فَاِنَّ اللّٰهَ
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٨٩﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّنْ تُقْبَلَ
تَوْبَتُهُمْ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الضَّاۤلُّوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُّقْبَلَ
مِنْ اَحَدِهِمْ مِّلْءُ الْاَرْضِ ذَهَبًا وَّلَوِ افْتَدٰى بِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ وَّمَا لَهُمْ مِّنْ
نّٰصِرِيْنَ ࣖ ﴿٩١﴾

86. Setelah ayat sebelumnya menerangkan sikap penolakan Yahudi terhadap kebenaran Nabi Muhammad dan agama Islam, maka ayat ini menerangkan bahwa sikap tersebut mengakibatkan mereka tidak memperoleh hidayah. *Bagaimana* mungkin *Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka* melihat bukti-bukti kebenaran yang memungkinkan mereka *beriman, serta mengakui bahwa Rasul,* Muhammad*, itu benar-benar* rasul*, dan* disertai *bukti-bukti yang jelas* tentang hal itu, *telah sampai kepada mereka* seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya yang menginformasikan tentang kebenaran Muhammad sebagai nabi terakhir? Sungguh, sikap semacam itu adalah wujud kezaliman, dan *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim* yaitu orang yang tahu kebenaran tetapi melanggar dan mengingkarinya, bahkan menentangnya.

87. Jika mereka tetap kafir dan tidak mau bertobat, maka *mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah,* yakni dijauhkan dari rahmat-Nya. Selama mereka mendapat laknat Allah, maka *para malaikat* akan berulang-ulang melaknatnya*, dan* bahkan *manusia seluruhnya* juga melaknatnya, yakni melihatnya dengan pandangan hina.

88. Sementara di akhirat, *mereka* akan dimasukkan ke dalam neraka dan *kekal di dalamnya*. Mereka juga *tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan* sedikit pun yang memungkinkan mereka mengajukan alasan.

89. Mereka akan tetap terlaknat, *kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu,* dengan menghentikan sama sekali perilaku kafirnya, *dan melakukan perbaikan,* yaitu menghilangkan hal-hal yang bisa merusak akidah dan amal perbuatannya, *maka sungguh, Allah* akan menerima tobatnya, karena Dia *Maha Pengampun, Maha Penyayang* kepada semua hamba-Nya yang mau bertobat dengan tulus, dengan memenuhi tiga kriteria, yaitu menghentikan sama sekali perbuatan dosanya, menyesali perbuatannya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

90. *Sungguh* syarat diterimanya tobat adalah terus menerus dalam keimanan, karena itu, *orang-orang yang kafir setelah beriman* yaitu setelah melihat bukti-bukti kebenaran, bahkan *kemudian bertambah kekafirannya* dengan murtad, membuat kerusakan, dan menyakiti orang-orang Islam, maka mereka *tidak akan diterima tobatnya,* karena tidak mungkin mereka bersikap tulus *dan mereka itu* adalah *orang-orang yang sesat* serta semakin jauh dari kebenaran.

91. *Sungguh, orang-orang yang kafir dan* terus-menerus dalam kekafirannya hingga mereka *mati dalam kekafiran,* maka *tidak akan diterima* tebusan *dari seseorang di antara mereka sekalipun* berupa *emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri*-nya dari azab Allah *dengan* harta tebusan-*nya* itu. Sebab, *mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong,* karena saat itu hanya Allah yang bisa menolong. Ayat ini memberi pemahaman bahwa sebanyak apa pun infak seseorang itu tidak akan diterima jika perbuatan yang dilakukan tersebut justru akan menghapus pahala dari amal itu sendiri, seperti syirik. []

JUZ 3

JUZ 4

JUZ 4

Kebajikan yang sempurna

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٩٢﴾

92. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang yang meninggal dalam kekufuran, maka sebesar apa pun harta dan infak yang mereka keluarkan, tidak akan bisa dijadikan tebusan agar mereka bebas dari azab Allah. Pada ayat ini dijelaskan tentang harta dan infak yang bermanfaat hendaknya harta yang dicintai, karena *kamu tidak akan memperoleh kebajikan* yang paling utama dan sempurna *sebelum kamu menginfakkan,* dengan cara yang baik dan tujuan yang benar, *sebagian harta yang kamu cintai,* yang paling bagus dari apa yang kamu miliki. *Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui* niat dan tujuan kamu berinfak, apakah karena ingin dipuji atau dilihat orang (*riyā'*), ingin dipuji orang yang mendengar (*sum'ah*), atau semata-mata karena Allah. Jika infak dilaksanakan hanya karena Allah maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia maupun akhirat.

Bantahan terhadap tuduhan Ahli Kitab tentang makanan dan kiblat

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِلَّا مَا حَرَّمَ اِسْرَاۤءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ اَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ اللّٰهُ ۗ فَاتَّبِعُوْا مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٩٥﴾ اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَۚ ﴿٩٦﴾ فِيْهِ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ اِبْرٰهِيْمَ ەۚ وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

93. Setelah ayat sebelumnya Allah menjelaskan harta dan infak yang bermanfaat, maka pada ayat ini Allah menjelaskan makanan yang halal atau haram bagi Bani Israil. *Semua makanan itu* pada dasarnya *halal bagi Bani Israil* sebagaimana halal juga bagi selain mereka, *kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya* sendiri *sebelum Taurat diturunkan* dalam rangka meraih kebajikan dan mendekatkan diri kepa-

da Allah. Makanan tersebut adalah daging dan susu unta. Ada satu riwayat menyebutkan bahwa Nabi Yakub pernah sakit dan bernazar kalau Allah memberinya kesembuhan, maka dia tidak akan makan daging unta dan tidak minum susunya, meskipun kedua makanan tersebut sangat disukainya. Pengharaman Nabi Yakub atas kedua jenis makanan tersebut lalu diikuti oleh keturunannya.

Setelah Taurat diturunkan ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman atas pelanggaran yang mereka lakukan (Lihat: Surah an-Nisā'/4: 160 dan al-An'ām/6: 146), tetapi kaum Yahudi membuat kebohongan dengan mengatakan bahwa ada makanan yang diharamkan Allah untuk mereka sebelum Kitab Taurat diturunkan. Oleh karena itu Allah menjawab, *"Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, jika kamu berkata demikian, *maka bawalah Taurat lalu bacalah,* dan tunjukkan kepada kami keterangan Taurat tentang pengharaman makanan itu *jika kamu orang-orang yang benar."* Ternyata tidak seorang pun di antara mereka mampu menunjukkkan ayat Taurat yang mendukung kebohongan mereka.

94. Karena tidak seorang pun dari mereka mampu menunjukkan dalil atau ayat Taurat tentang pengharaman makanan sebagaimana yang mereka katakan, *maka* jelas bahwa mereka berbohong, dan *barang siapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah* menyangkut makanan atau hal lainnya *setelah* datang penjelasan tentang *itu, maka mereka itulah orang-orang zalim.* Mereka itulah orang-orang yang jauh dari kebenaran dan akan mendapat siksaan yang pedih akibat kezaliman tersebut.

95. Setelah nyata kebohongan orang-orang Yahudi, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, *katakanlah, "Benarlah* segala yang difirmankan *Allah* dan ketetapan-Nya tentang makanan.*" Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus,* yaitu penyerahan diri kepada Allah secara tulus tanpa sedikit pun keraguan, *dan* tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dan siapa pun, karena *dia,* Ibrahim, *tidaklah termasuk orang musyrik.* Dia sangat dihormati orang Yahudi dan Nasrani dan dia pantas menjadi teladan umat manusia.

96. Dalam ayat ini Allah menjelaskan kedudukan Masjidilharam dan Kakbah yang Nabi Ibrahim terlibat dalam pembangunannya. Allah menegaskan bahwa *sesungguhnya rumah* tempat ibadah *yang pertama dibangun untuk manusia, ialah* Baitullah *yang di Bakkah* yakni Mekah *yang diberkahi* dengan banyak kebajikan duniawi maupun ukhrawi secara berkesinambungan dan tiada terputus, *dan menjadi petunjuk*, yaitu

sebagai kiblat dan pusat kegiataan beribadah kepada Allah serta harapan untuk mengunjunginya *bagi seluruh alam* di masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang (Lihat: Surah Ibrāhīm/14: 37).

97. *Di sana,* di Masjidilharam, *terdapat tanda-tanda yang jelas* tentang keutamaan dan kemuliaannya diantaranya *maqam Ibrahim,* yaitu bekas telapak kaki Nabi Ibrahim tempat beliau berdiri waktu membangun Kakbah; *ḥajar aswad*, *ḥijir* Ismail dan yang lainnya (Lihat: Surah al-Baqarah/2: 125). *Barang siapa memasukinya,* menjadi *amanlah dia* dari gangguan-gangguan. *Dan* di antara *kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang* Islam yang sudah akil balig *yang mampu mengadakan perjalanan ke sana,* mempunyai bekal yang cukup untuk dirinya dan keluarga yang ditinggalkan, kemampuan fisik, ada sarana pengangkutan dan aman dalam perjalanan. *Barang siapa mengingkari* kewajiban *haji, maka* dia adalah kafir, karena tidak percaya pada ajaran Islam. *Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu)* apapun *dari seluruh alam,* baik yang taat dan menjalankan ibadah haji, yang durhaka, maupun yang kafir.

Keingkaran Ahli Kitab terhadap agama Islam

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلٰى مَا تَعْمَلُوْنَ ٩٨ قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ تَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَّاَنْتُمْ شُهَدَاۤءُ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ٩٩

98. Setelah jelas dalil dan penjelasan yang diberikan kepada Ahli Kitab atas kebohongan mereka, tetapi mereka tetap ingkar, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, *katakanlah "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah,* mendustakan Al-Qur'an dan mengingkari kerasulanku*, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"* Tidak ada kedustaan dan perbuatan kalian yang samar bagi Allah walaupun kalian berusaha menyembunyikannya. Dia akan membalas keburukan perbuatan kalian kelak di hari kiamat.

99. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Wahai Ahli Kitab!* Setelah kamu kufur, *mengapa kamu* terus *menghalang-halangi* dan berusaha memalingkan *orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaki-*

nya (jalan Allah) yang lurus menjadi *bengkok, padahal kamu menyaksikan,* yaitu mengetahui bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah benar? *Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan* secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, baik di masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang. Sesungguhnya kalian telah sesat dan menyesatkan.

Tuntunan untuk berpegang teguh pada agama Allah dan memelihara persatuan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تُطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ كٰفِرِيْنَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَاَنْتُمْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ اٰيٰتُ اللّٰهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهٗ ۗ وَمَنْ يَّعْتَصِمْ بِاللّٰهِ فَقَدْ هُدِيَ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ࣖ ﴿١٠١﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۙ ﴿١٠٥﴾

100. Setelah ayat sebelumnya mengecam Ahli Kitab, maka ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman. *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab,* yaitu Yahudi dan Nasrani, *niscaya mereka akan mengembalikan* dan memalingkan *kamu* dari agama kamu agar kembali *menjadi orang kafir* yang kukuh kekafirannya *setelah* kamu *beriman* kepada Nabi Muhammad.

101. *Dan bagaimana kamu* sampai *menjadi* murtad dan kembali *kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu* dan telah nyata kebenaran dakwah risalahnya? Maka berpegangteguhlah kepada agama Allah. *Barang siapa berpegang teguh kepada* agama *Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan* lebar dan mudah dilalui yang *lurus*, berupa keimanan yang kuat dan akan diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

JUZ 4

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang beriman akan selalu mendapatkan cobaan. Walau begitu, barang siapa menjadikan agama Allah sebagai pegangan dan Allah sebagai tempat kembali serta memperbanyak ibadah, maka dia akan selamat dari cobaan tersebut.

102. Supaya kamu memperoleh keimanan yang kuat dan tidak goyah ketika terjadi cobaan, maka *wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya* sesuai kebesaran, keagungan, dan kasih sayang-Nya kepada kamu. Bukti ketakwaan tersebut adalah menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun melupakan-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya tanpa sekalipun dan sekecil apa pun mengingkarinya sampai batas akhir kemampuan kamu, *dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim,* berserah diri kepada Allah dengan tetap memeluk agama yang diridai, yaitu Islam. Karena tidak seorang pun mengetahui kapan datangnya kematian, maka berusahalah sekuat tenaga untuk selalu berada di jalan Allah, karena Allah akan menganugerahi hamba sesuai usaha yang dilakukannya.

103. Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. *Dan berpegangteguhlah* serta berusahalah sekuat tenaga agar *kamu semuanya* bantu-membantu untuk menyatu *pada tali (agama) Allah* agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. *Dan janganlah kamu bercerai berai,* saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan.

Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika mengeluarkan kamu dari kekufuran kepada keimanan dan menyatukan hati kalian dalam persaudaraan, padahal *kamu dahulu* pada *(masa jahiliah)* saling *bermusuhan,* saling membenci dan memerangi tiada henti dari generasi ke generasi, *lalu Allah mempersatukan hatimu* dengan harapan dan tujuan yang sama yaitu memperoleh rida Allah, *sehingga dengan karunia-Nya,* yaitu agama Islam, *kamu menjadi bersaudara* dalam satu keluarga.

Pada masa Jahiliah terjadi permusuhan selama ratusan tahun antara suku 'Aus dengan suku Khazraj. Setelah datangnya Islam mereka dapat bersatu dengan penuh persaudaraan. Menyaksikan kenyataan tersebut orang-orang Yahudi merasa tidak senang dan menyuruh salah seorang di antara mereka untuk meniupkan api perpecahan dengan menyebut-nyebut kejadian waktu Perang Bu'aṡ. Meskipun kedua suku tersebut sempat terpancing dan hampir saja berperang, tetapi Nabi Muhammad berhasil mendamaikan mereka.

Demikian besar karunia Allah kepada kamu, *sedangkan (ketika itu) kamu* sama sekali tidak menyadari bahwa ketika kamu saling bermusuhan, sesungguhnya kamu *berada di tepi jurang neraka*, karena hidup tanpa bimbingan wahyu, selalu terbakar api kebencian, kemarahan dan permusuhan bahkan berakibat pada pembunuhan, *lalu* dengan datangnya Islam *Allah menyelamatkan kamu dari sana* dan terciptalah kedamaian di antara kamu. *Demikianlah, Allah* secara terus menerus *menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk* secara terus-menerus dan tetap bersatu padu dalam persaudaraan dan kekeluargaan.

104. Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. *Dan hendaklah di antara kamu,* orang mukmin, *ada segolongan orang yang* secara terus-menerus *menyeru kepada kebajikan* yaitu petunjuk-petunjuk Allah, *menyuruh (berbuat) yang makruf* yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, *dan mencegah dari yang mungkar,* yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah *dan mereka itulah orang-orang yang beruntung* karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

105. *Dan janganlah kamu,* wahai orang mukmin, *menjadi seperti orang-orang yang* berkelompok-kelompok, seperti orang Yahudi dan Nasrani yang *bercerai berai dan berselisih* dalam urusan agama dan kemaslahatan umat, karena masing-masing mengutamakan kepentingan kelompoknya. Betapa buruk apa yang terjadi pada mereka, karena berselisih secara sadar dan sengaja *setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas*, yaitu diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Mereka yang berkelompok dan berselisih itulah orang-orang yang celaka *dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat* kelak di hari kiamat.

Perbedaan nasib orang mukmin dan orang kafir di akhirat

يَّوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ ۚ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْۗ اَكَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ
فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿١٠٦﴾ وَاَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَفِيْ رَحْمَةِ اللّٰهِ ۗ
هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللّٰهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِّلْعٰلَمِيْنَ

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ۝١٠٩

106. Ayat ini menggambarkan perbedaan keadaan orang yang beriman dan orang kafir pada hari kiamat. *Pada hari itu ada wajah yang putih berseri* dan tampak sinar kebahagiaan dan kesenangan mereka karena pahala dari amal kebajikan mereka selama hidup di dunia; itulah wajah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, *dan ada pula wajah yang hitam muram* dan tampak rasa kesedihan, penyesalan dan kehinaan; itulah wajah orang-orang kafir dan mendustakan rasul-rasul-Nya. *Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram*, kepada mereka dikatakan, *"Mengapa kamu kafir,* murtad, *setelah beriman*, yaitu setelah datang penjelasan yang nyata, baik melalui rasul maupun kitab yang diturunkan Allah dan juga tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya? *Karena itu, rasakanlah azab* yang pedih *disebabkan* dosa *kekafiranmu itu."*

107. Ayat ini menggambarkan kegembiraan ahli surga atas rahmat Allah yang mereka terima. *Dan adapun orang-orang yang* beriman dan ahli ibadah, mereka mendapatkan kebahagiaan dan *berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah* di surga, dengan berbagai kesenangan, keindahan, dan kedamaian; *mereka kekal di dalamnya.* Itulah karunia Allah bagi mereka yang beriman dan menaati-Nya.

108. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menguraikan tanda-tanda kekuasaan Allah, kecaman terhadap orang yang murtad dan kafir, petunjuk kepada orang yang beriman yaitu keharusan mati dalam keadaan Islam, pentingnya persatuan dan kesatuan, serta perbedaan nasib orang kafir dan orang mukmin di akhirat, lalu dalam ayat ini Allah menutup penjelasan tersebut dengan menegaskan bahwa *itulah ayat-ayat Allah,* ketetapan suatu kebenaran yang tidak boleh diragukan *yang Kami bacakan* melalui Malaikat Jibril *kepada kamu dengan benar* wahai Nabi Muhammad, dan kamu harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dengan mengikuti petunjuk berupa perintah dan larangan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan perintah *dan* larangan tersebut *Allah tidaklah berkehendak menzalimi* siapa pun *di seluruh alam,* tetapi orang-orang kafir itulah yang menganiaya diri mereka sendiri dengan berpecah belah dan berselisih tentang kebenaran ajaran agama, sehingga mereka pantas mendapat siksaan yang pedih.

109. Mahasuci Allah dari perbuatan aniaya karena *milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.* Allah Mahasempurna, Mahakaya, dan tidak memerlukan apa pun dari hamba-Nya, *dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.* Kemudian Dia akan mengadakan perhitungan dan memberi pahala kepada orang yang taat dan menghukum orang yang zalim.

Umat Islam adalah umat terbaik

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾ لَنْ يَّضُرُّوْكُمْ اِلَّآ اَذًى ۗ وَاِنْ يُّقَاتِلُوْكُمْ يُوَلُّوْكُمُ الْاَدْبَارَ ۗ ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ ﴿١١١﴾

110. Setelah Allah menjelaskan kewajiban berdakwah bagi umat Islam dan menjaga persatuan dan kesatuan, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban tersebut dikarenakan *kamu (umat Islam) adalah umat terbaik* dan paling utama di sisi Allah *yang dilahirkan*, yaitu ditampakkan *untuk* seluruh umat *manusia* hingga akhir zaman, karena kamu *menyuruh* berbuat *yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah* dengan iman yang benar, sehingga kalian menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beriman kepada rasul-rasul-Nya. Itulah tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik. *Sekiranya Ahli Kitab beriman* sebagaimana umat Islam beriman, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar serta tidak bercerai berai dan berselisih tentang kebenaran ajaran agama Allah, *tentulah itu lebih baik bagi mereka.* Kenyataannya *di antara mereka ada yang beriman* sebagaimana imannya umat Islam, sehingga sebagian kecil dari mereka ini pantas mendapat julukan sebaik-baik umat, *namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik,* tidak mau mengikuti petunjuk dan tidak taat kepada Allah serta mengingkari syariat-Nya.

111. Meskipun kebanyakan Ahli Kitab adalah fasik, tetapi *mereka tidak akan membahayakan kamu,* karena Allah akan menjaga kamu selama kamu menjalankan tiga faktor yang disebut dalam ayat sebelumnya. Tidak ada yang bisa mereka lakukan *kecuali gangguan-gangguan kecil*

saja, seperti cemoohan, ancaman, dan cercaan. *Dan jika* suatu ketika *mereka memerangi kamu, niscaya* Allah akan menolong orang-orang yang beriman, sehingga *mereka mundur berbalik ke belakang* karena kalah. *Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan* dari siapapun.

Kehinaan Ahli Kitab

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْٓا اِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاۤءُوْ
بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ
وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿١١٢﴾

112. Tidak saja menderita kekalahan, *mereka* selalu *diliputi kehinaan* dan tidak ada lagi kebanggaan akibat kekalahan itu *di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka* berpegang *pada* dua hal, yaitu *tali* ajaran agama *Allah dan tali* perjanjian *dengan manusia* di mana mereka akan aman selama perjanjian itu berlaku. Tetapi *mereka* melanggar, sehingga *mendapat murka dari Allah dan* selalu *diliputi kesengsaraan.* Murka Allah kepada mereka *yang demikian itu, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak,* padahal tidak ada alasan yang menyebabkan nabi pantas dibunuh. *Yang demikian itu,* yaitu kekufuran dan pembunuhan yang terjadi, *karena mereka* terus-menerus *durhaka dan melampaui batas,* banyak berbuat maksiat, memuja dunia, serta mengubah isi kitab suci mereka.

Ahli Kitab yang beriman

لَيْسُوْا سَوَاۤءً ۗ مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اُمَّةٌ قَاۤىِٕمَةٌ يَّتْلُوْنَ اٰيٰتِ اللّٰهِ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ وَهُمْ
يَسْجُدُوْنَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ
فَلَنْ يُّكْفَرُوْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِالْمُتَّقِيْنَ ﴿١١٥﴾

113. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Ahli Kitab diliputi rasa kehinaan karena kalah perang, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa

mereka itu tidak seluruhnya *sama* dalam hal ingkar kepada Allah dan jahat terhadap sesama manusia. *Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur*, lurus, melaksanakan tuntunan Nabi mereka, beriman kepada Allah dan kerasulan Muhammad. Hal ini dikarenakan *mereka membaca ayat-ayat Allah pada* sebagian *malam hari, dan mereka* juga tunduk kepada Allah dengan *bersujud,* yaitu tunduk dan patuh dan mendirikan salat.

114. *Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir* dengan iman yang benar, sehingga tampak pada perilaku mereka, *menyuruh* berbuat *yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera* serta tidak menunda-nunda *mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh*, yaitu orang yang baik dan mengajak orang lain untuk berbuat baik. Mereka itulah orang-orang yang beruntung dan mendapat rida Allah.

115.Untuk menyenangkan hati mereka, maka Allah memberitahu bahwa amal saleh *dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan,* baik yang tersembunyi maupun yang tampak, *tidak ada yang mengingkarinya* dan pasti akan diberi pahala dari Allah. *Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang* benar-benar beriman dan *bertakwa* yang berbuat baik hanya untuk mencari rida-Nya.

Harta dan anak tidak akan dapat menolong seseorang di akhirat

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

116. Jika amal perbuatan orang yang beriman akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ketentuan itu tidak berlaku bagi orang kafir. *Sesungguhnya* tidak akan berguna bagi *orang-orang kafir, baik harta* yang dikumpulkan dan dipuja *maupun anak-anak mereka* yang selalu dibangga-banggakan, *sedikit pun tidak dapat* memberi manfaat untuk *menolak azab* dan siksa yang sudah ditetapkan *Allah* baik di dunia maupun di akhirat. *Mereka itu penghuni neraka* sebagai hukuman atas kedurhakaan mereka selama hidup di dunia, dan *mereka kekal di dalamnya.*

117. *Perumpamaan harta yang mereka infakkan* baik secara ikhlas tapi tanpa dilandasi iman yang benar atau karena mencari popularitas di mata manusia *di dalam kehidupan dunia ini,* adalah *ibarat angin yang mengandung hawa* yang *sangat dingin, yang menimpa tanaman* yang siap dipanen, milik *suatu kaum yang menzalimi diri sendiri*, karena tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, *lalu angin itu merusaknya*, sehingga tanaman yang siap dipanen tersebut seolah hangus terbakar dan pemiliknya tidak sedikit pun mendapatkan hasil. Karena tujuan infak mereka adalah popularitas, maka itulah yang mereka dapatkan. Dengan demikian *Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri* karena mereka hanya memburu kehidupan duniawi dan tidak percaya kepada kehidupan ukhrawi.

Larangan menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًاۗ وَدُّوْا مَا
عَنِتُّمْۚ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاۤءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْۖ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٨﴾ هٰٓاَنْتُمْ اُولَاۤءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتٰبِ
كُلِّهٖۚ وَاِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّاۖ وَاِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْاَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِۗ قُلْ
مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١١٩﴾ اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۖ وَاِنْ
تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوْا بِهَاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا
يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ ﴿١٢٠﴾

118. Setelah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa amal perbuatan orang kafir tidak akan mendatangkan kebaikan karena tidak dilandasi keimanan, maka pada ayat ini Allah memperingatkan umat Islam agar tidak menjadikan orang kafir sebagai orang kepercayaan, karena mereka akan berkhianat. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu,* yaitu orang-orang yang tidak beriman atau beriman tidak secara benar seperti orang-orang munafik, *sebagai teman kepercayaanmu,* sehingga kamu membocorkan rahasiamu, karena *mereka tidak henti-hentinya menyusahkan* dan menimbulkan kemudaratan atas *kamu*. *Mereka* berbuat itu karena *mengharapkan kehancuranmu* yang diawali dengan perpecahan dan bercerai-berai.

Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka berupa ucapan-ucapan buruk yang menyakitkan, umpatan dan merasa senang ketika kalian kesusahan. Hal itu telah cukup menjadi bukti kedengkian mereka, *dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat* daripada yang mereka ucapkan dan tampakkan. *Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat* sebagai tanda yang membedakan antara lawan dengan kawan, dan *jika kamu mengerti* pastilah kamu tidak menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan.

119. *Beginilah kamu,* wahai umat Islam*! Kamu* salah telah *menyukai mereka* lantaran sikap manis mereka yang pura-pura*, padahal mereka tidak menyukaimu* karena agama dan pandangan hidupmu tidak sama dengan mereka*, dan kamu beriman kepada semua kitab* termasuk kitab yang diturunkan kepada Nabi mereka, padahal mereka beriman hanya kepada sebagian isi kitab yang diturunkan kepada Nabi mereka dan mengingkari kerasulan Nabi Muhammad dan kebenaran Al-Qur'an. *Apabila* sebagian dari *mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman,"* padahal ucapan itu hanya untuk menipu kamu. Hal tersebut terbukti *apabila mereka menyendiri* berada di belakangmu dan jauh dari kamu*, mereka menggigit ujung jari karena marah* yang mencapai puncaknya *dan* disertai rasa *benci kepadamu* karena kamu beriman kepada Allah dan kerasulan Nabi Muhammad. Mereka berharap agar nikmat iman itu lenyap dari kamu. *Katakanlah* kepada mereka*, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu,* yaitu marahlah dan bencilah kami sampai kamu mati*!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati*, mengetahui kebencianmu, kemarahanmu, kedengkianmu dan kebohonganmu kepada kami.

120. *Jika* mereka yang berhati dengki itu melihat *kamu memperoleh kebaikan,* kemenangan perang, rezeki yang melimpah, kesehatan dan kemuliaan, niscaya *mereka bersedih hati* bahkan hal tersebut membuat mereka marah*, tetapi jika kamu tertimpa bencana,* seperti sakit, kemiskinan atau kalah perang, maka *mereka bergembira karenanya.* Allah memberi umat Islam tuntunan agar tetap bersabar dan bertakwa kepada Allah ketika menghadapi orang yang bersifat demikian. Karena *jika kamu bersabar* tidak terbawa hawa nafsu untuk membalasnya dengan perbuatan jahat, *dan bertakwa* kepada Allah dengan tetap istikamah dalam bersabar, maka *tipu daya mereka tidak akan menyusahkan* dan mendatangkan bahaya bagi *kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan* dan Maha Mengetahui tipu daya yang mereka rahasiakan.

Perang Uhud

وَاِذْ غَدَوْتَ مِنْ اَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ﴿١٢١﴾ اِذْ هَمَّتْ
طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ
نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّاَنْتُمْ اَذِلَّةٌ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢٣﴾ اِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ
اَلَنْ يَّكْفِيَكُمْ اَنْ يُّمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلٰثَةِ اٰلَافٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُنْزَلِيْنَۗ ﴿١٢٤﴾ بَلٰٓى ۙاِنْ تَصْبِرُوْا
وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اٰلَافٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ
مُسَوِّمِيْنَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى لَكُمْ وَلِتَطْمَىِٕنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهٖۗ وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ
عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِۙ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوْا
خَاۤىِٕبِيْنَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾
وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿١٢٩﴾

121. Pada ayat ini Allah mengingatkan Umat Islam akan kisah Perang Uhud**.** *Dan* ingatlah**,** *ketika engkau* wahai Nabi Muhammad, *berangkat pada pagi hari* Jum'at, *meninggalkan keluargamu*, yaitu istrimu Aisyah *untuk mengatur* strategi perang, dan pada hari Sabtu kamu menempatkan *orang-orang beriman pada pos-pos* strategis untuk *pertempuran. Allah Maha Mendengar* pembicaraan lagi *Maha Mengetahui* isi hati semua orang**.**

122. *Ketika* itu ada *dua golongan dari pihak kamu*, yakni Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Hariṡah dari suku Aus, *ingin* mundur dan membatalkan niatnya untuk ikut berperang *karena takut* mati, setelah mengetahui orang-orang munafik yang dipimpin 'Abdullāh bin Ubay yang jumlahnya sepertiga dari pasukan Islam telah batal berangkat berperang, *padahal Allah adalah penolong mereka,* yaitu kedua suku tersebut**.** *Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal,* tidak mengandalkan jumlah prajurit dan perlengkapan perang**.**

123. Kejadian dalam Perang Uhud membuat sebagian orang mukmin ragu akan kepastian pertolongan Allah, oleh karena itu Allah meyakinkan mereka dan menegaskan bahwasannya *sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar* yang terjadi pada tanggal 17 Ramadan tahun kedua Hijriah, *padahal* ketika itu *kamu dalam keadaan lemah*, karena

jumlah kamu sedikit dan perlengkapan perang kamu sangat sederhana. Karena kamu meyakini datangnya pertolongan Allah, maka kamu mendapat kemenangan. *Karena itu bertakwalah kepada Allah* dalam segala urusan**,** *agar* dengannya *kamu mensyukuri* semua anugerah-*Nya*.

124. Ayat ini menggambarkan upaya Rasulullah sebagai pemimpin untuk menyemangati umat Islam yang akan ikut Perang Uhud. Ingatlah**,** *ketika engkau*, wahai Nabi Muhammad, *mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan* bantuan yang tidak tampak, yaitu *tiga ribu malaikat yang diturunkan* dari langit**?"**

125. *"Ya" cukup*. Meskipun jumlah tersebut sudah cukup, tetapi *jika kamu bersabar* menghadapi lawan *dan bertakwa* dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, *ketika mereka*, orang-orang kafir, *datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan* pertolongan yang tampak berupa *lima ribu malaikat yang memakai tanda,* yaitu malaikat yang akan terlibat langsung dalam peperangan sesuai cara dan ketentuan Allah**.** Para malaikat tersebut digambarkan seperti para pemberani dalam peperangan yang lazimnya menggunakan tanda-tanda khusus.

126. *Dan Allah tidak menjadikannya,* yakni pemberian bala-bantuan itu *melainkan sebagai kabar gembira bagi* kemenangan*mu*, *dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa,* tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun, *Mahabijaksana* dalam setiap anugerah-Nya, baik berupa kemenangan maupun kekalahan. Ayat ini menegaskan bahwa kemenangan itu datang dari Allah dan atas kehendak-Nya, dengan perantaraan malaikat yang diturunkan Allah untuk membantu mereka. Bantuan akan diberikan jika manusia bertakwa kepada Allah dan bersabar dalam ketakwaan tersebut.

127. Pertolongan dan bantuan Allah kepada kamu dalam perang Badar *adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir* dengan terbunuhnya tujuh puluh pemimpin mereka, antara lain Abu Jahal, *atau untuk menjadikan mereka hina* dengan tertawannya tujuh puluh personel mereka selain yang terbunuh, *sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun* dari yang mereka harapkan, yaitu menghancurkan Islam dan membunuh Nabi Muhammad**.**

128. Kejadian yang menimpa umat Islam dalam Perang Uhud membuat Nabi sangat terpukul. Hamzah bin 'Abdul Muṭṭalib, paman Nabi, gu-

gur, dibelah perutnya dan dikeluarkan hatinya lalu dikunyah oleh Hind binti ʻUtbah bin Rabīʻah. Rasulullah juga terluka, gigi taringnya patah dan wajahnya berlumuran darah. Rasulullah lalu berdoa kepada Allah agar menghukum sebagian orang kafir, maka Allah menegaskan bahwa hal *itu bukan menjadi urusanmu* Nabi Muhammad, *apakah Allah* berkehendak mengilhamkan penyesalan bagi mereka lalu mereka bertobat dan Allah *menerima tobat mereka, atau mengazabnya* atas kekafiran dan kejahatan mereka, *karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim* yang pantas mendapatkan azab.

129. Segala urusan haruslah dikembalikan kepada Allah, karena *milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni* dosa dan merahmati *siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki* yang memang wajar diazab karena perbuatan jahat mereka**.** *Dan Allah Maha Pengampun* bagi orang yang bertobat dan *Maha Penyayang* dengan memaafkan dosa orang yang bertobat kepada-Nya.

Larangan riba

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ ﴿١٣٠﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْٓ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَۚ ﴿١٣١﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَۚ ﴿١٣٢﴾

130. Kaum kafir membiayai perang, termasuk Perang Uhud, dengan harta yang mereka peroleh dengan cara riba. Oleh karena itu Allah mengingatkan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba,* yaitu mengambil nilai tambah dari pihak yang berutang *dengan berlipat ganda* sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Jahiliah, maupun penambahan dari pokok harta walau tidak berlipat ganda, *dan bertakwalah kepada Allah,* antara lain dengan meninggalkan riba, *agar kamu beruntung* di dunia dan di akhirat" (Lihat: Surah al-Baqarah/2: 279).

131. *Dan peliharalah dirimu dari api neraka,* lantaran kamu menghalalkan, mempraktikkan, dan memakan riba, yang mengantarkan kamu kepada siksa api neraka *yang disediakan bagi orang-orang kafir.* Karena praktik riba dapat menghancurkan sistem ekonomi maka pelaku riba ditempatkan dalam tempat yang sama dengan orang-orang kafir.

132. Setelah Allah menjelaskan kejahatan dan hukuman bagi pelaku riba, pada ayat ini Allah mengemukakan tuntunan umum tentang kewajiban taat kepada Allah dan Rasulullah. *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul* Muhammad, *agar kamu diberi rahmat* oleh Allah (Lihat: Surah an-Nisā'/4: 59).

Sifat-sifat orang yang bertakwa

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّۤاءِ وَالضَّرَّۤاءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ جَزَاۤؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَجَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَنِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ ۗ ﴿١٣٦﴾

133. Setelah diperintahkan taat kepada Allah dan Nabi Muhammad, umat Islam diperintahkan juga untuk berlomba meningkatkan kualitas ketakwaan. *Dan bersegeralah kamu* dengan saling mendahului untuk *mencari ampunan dari Tuhanmu* dengan menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, *dan* mengerjakan amalan-amalan yang diridai Allah untuk *mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa*, yang taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

134. Mereka adalah *orang yang* terus-menerus *berinfak* di jalan Allah, *baik di waktu lapang*, mempunyai kelebihan harta setelah kebutuhannya terpenuhi, *maupun sempit*, yaitu tidak memiliki kelebihan, *dan orang-orang yang menahan amarahnya* akibat faktor apa pun yang memancing kemarahan *dan memaafkan* kesalahan *orang lain. Dan* akan sangat terpuji orang yang mampu berbuat baik terhadap orang yang pernah berbuat salah atau jahat kepadanya, karena *Allah mencintai*, melimpahkan rahmat-Nya tiada henti kepada *orang yang berbuat kebaikan*. Pesan-pesan yang mirip dengan kandungan ayat ini disampaikan pula melalui Surah an-Naḥl/16: 126; asy-Syūrā/42: 40 dan 43.

135. Setelah Allah menjelaskan sikap penghuni surga ketika menghadapi

orang lain, maka Dia menjelaskan sikap mereka terhadap diri sendiri. Mereka adalah *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji*, yaitu dosa besar yang akibatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, pembunuhan, dan riba, *atau menzalimi diri sendiri* dalam bentuk pelanggaran apa pun yang akibatnya hanya pada pelaku saja, baik dosa tersebut dilakukan dengan sengaja atau tidak, maka segera *mengingat Allah* dan bertobat, *lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya*. Sungguh Allah Maha Pengampun, *dan siapa* lagi *yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan* setelah bertobat *mereka tidak meneruskan* atau mengulangi *perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui* dan menyadari akibat buruk dari perbuatan dosa dan menyadarkan mereka untuk segera bertobat.

136. *Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga* dengan penuh kenikmatan, keindahan dan kedamaian. Salah satu gambaran keindahan surga ialah *di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan* itulah *sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal* saleh**.**

Sunatullah

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ
قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ
مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ
الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

137. Setelah Allah meminta manusia tidak mengulangi dan larut dalam dosa, ayat ini meminta mereka memerhatikan keadaan umat terdahulu dan kesudahan mereka. *Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah* Allah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan, yaitu barang siapa melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya akan merugi, dan yang menegakkannya akan sukses. *Karena itu berjalanlah kamu ke* segenap penjuru *bumi dan perhatikanlah* bukti-bukti

sejarah yang ada, untuk dijadikan pelajaran *bagaimana kesudahan* dan akibat buruk yang dialami *orang yang mendustakan* para rasul.

138. *Inilah* pesan-pesan Al-Qur'an, *suatu keterangan yang jelas,* yang menghilangkan keraguan *untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk* ke jalan yang benar *serta pelajaran* untuk diambil hikmah *bagi orang-orang yang bertakwa*.

139. Setelah menjelaskan sunatullah dan bagaimana kesudahan orang-orang yang melanggar sunatullah tersebut, pada ayat ini Allah memberi motivasi agar kesedihan akibat kegagalan dalam Perang Uhud tidak berkepanjangan. *Dan janganlah kamu* merasa *lemah* menghadapi musuh, *dan jangan* pula *bersedih hati* karena kekalahan dalam Perang Uhud, *sebab kamu paling tinggi* derajatnya di sisi Allah, *jika kamu orang beriman* dengan sebenar-benarnya.

140. *Jika kamu* pada Perang Uhud *mendapat luka, maka mereka pun* pada Perang Badar *mendapat luka yang serupa*. *Dan masa* kejayaan dan kehancuran, kemenangan dan kekalahan *itu, Kami pergilirkan di antara manusia* agar mereka mendapat pelajaran bahwa Allah pengatur segalanya, *dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman* dengan orang-orang kafir *dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya* gugur sebagai *syuhada,* yaitu orang-orang yang disaksikan keagungannya atau menjadi saksi kebenaran. *Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim* sehingga tidak menjadikan mereka syuhada,

141. *dan* kegagalan umat Islam dalam Perang Uhud adalah *agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman* dari dosa dan kesalahan mereka, *dan membinasakan,* mengurangi sedikit demi sedikit jumlah *orang-orang kafir*.

Berjuang membela Islam dengan sepenuh hati

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ
﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَلْقَوْهُۖ فَقَدْ رَاَيْتُمُوْهُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿١٤٣﴾
وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُۗ اَفَاۡىِٕنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى
اَعْقَابِكُمْۗ وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔاۗ وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ
﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًاۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَاۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٥﴾
وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَۙ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌۚ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا
ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
ذُنُوْبَنَا وَاِسْرَافَنَا فِيْٓ اَمْرِنَا وَثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤٧﴾ فَاٰتٰىهُمُ
اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ࣖ ﴿١٤٨﴾

142. Setelah menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Perang Uhud, maka pada ayat ini Allah jelaskan prinsip umum perjuangan untuk mendapatkan surga. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,* sebagai anugerah dari Allah, *padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad, yaitu*: berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang Islam; memerangi hawa nafsu; mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; atau memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran, *di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar* dalam berjihad, sedangkan kesabaran adalah syarat keberhasilan dalam berjihad.

143. Ayat ini mengkritik orang-orang yang meninggalkan medan Perang Uhud padahal mereka telah berjanji siap mati syahid sebagaimana syuhada Badar. *Dan kamu benar-benar mengharapkan mati* syahid *sebelum kamu menghadapinya* dalam Perang Uhud; *maka* sekarang *kamu sungguh telah melihatnya,* yakni apa yang kamu harapkan itu, *dan kamu menyaksikannya,* yakni kematian itu dengan mata kepala kamu.

144. Ketika beredar berita bahwa Nabi gugur dalam Perang Uhud, pasukan muslim yang imannya lemah meninggalkan medan perang bahkan ada yang kembali kafir dan minta perlindungan Abū Sufyān, pemimpin pasukan kafir. Allah kemudian mengingatkan bahwa Nabi *Muhammad hanyalah seorang Rasul* yang suatu saat pasti akan meninggal dunia sebagaimana *sebelumnya telah berlalu,* yakni telah meninggal dunia, *beberapa rasul* baik karena terbunuh atau sakit biasa. *Apakah jika dia wafat atau dibunuh* lalu *kamu berbalik ke belakang* meninggalkan Islam dan menjadi murtad? *Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun,* tetapi ia sendiri yang akan rugi dan celaka karena kembali kepada kesesatan. *Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur,* yang tetap mempertahankan iman dan melaksanakan tugas dengan baik dalam situasi terancam sekalipun.

145. Sebagian pasukan muslim lari dari medan Perang Uhud karena takut mati. Mereka lupa bahwa *setiap yang bernyawa tidak akan mati* dengan sebab apa pun *kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* sehingga tidak bisa disegerakan dengan tetap bertahan dalam medan pertempuran atau ditunda dengan meninggalkan medan perang. *Barang siapa* berperang dan berusaha karena *menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya* sebagian *pahala* dunia *itu* bagi siapa yang Kami kehendaki, *dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan* pula *kepadanya pahala* akhirat *itu* sebagai anugerah Kami atas syukur mereka yang telah menggunakan nikmat Kami sebagaimana seharusnya, *dan* pasti *Kami akan memberi balasan* kebaikan *kepada orang-orang yang bersyukur* (Lihat: Surah al-Isrā'/17: 18-19).

146. Ayat ini masih berisi kritikan terhadap pasukan Islam yang tidak taat kepada perintah Rasulullah dalam Perang Uhud dengan memaparkan keadaan nabi dan umat terdahulu. *Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa* juga terluka dan terbunuh**.** Tetapi *mereka,* yakni para pengikut nabi tersebut, *tidak* menjadi *lemah* kondisi fisiknya *karena bencana* kekalahan *yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak* pula *menyerah* kepada musuh dengan meminta perlindungan kepada mereka. *Dan Allah mencintai*, serta memberi anugerah kepada *orang-orang yang sabar* dalam menjalankan kewajiban dan menghadapi musuh.

147. Setelah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan kondisi fisik dan semangat pantang menyerah pengikut nabi terdahulu, lalu dalam ayat ini Dia menjelaskan situasi batin mereka yang tercermin pada ungkapan mereka. *Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan* dan melampaui batas hukum yang ditetapkan Allah dalam *urusan kami* berkaitan dengan persiapan perang, *dan tetapkanlah pendirian kami* supaya tidak berubah niat dan tujuan kami, *dan tolonglah*, anugerahkan kemenangan kepada *kami atas orang-orang kafir."*

148. *Maka Allah* mengabulkan doa mereka dan *memberi mereka pahala di dunia* berupa kemenangan, memperoleh harta rampasan perang, nama baik dan kehormatan, *dan pahala yang baik di akhirat*, yaitu surga dan keridaan Allah. *Dan Allah mencintai*, memberi anugrah kepada *orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Waspada terhadap ajakan orang kafir

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تُطِيْعُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَرُدُّوْكُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ
فَتَنْقَلِبُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ اللّٰهُ مَوْلٰىكُمْ ۚ وَهُوَ خَيْرُ النّٰصِرِيْنَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِيْ فِيْ
قُلُوْبِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَآ اَشْرَكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا ۚ
وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُ ۗ وَبِئْسَ مَثْوَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٥١﴾

149. Setelah dijelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan anugerah di dunia maupun akhirat, ayat ini mengingatkan bahwa mengikuti orang-orang kafir akan mengakibatkan kerugian bahkan kegagalan. *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati* dan tunduk pada saran *orang-orang yang kafir* yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, *niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang*, yaitu murtad. Jika hal itu kamu lakukan *maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi* di dunia dan akhirat.

150. Jangan kamu ikuti saran orang-orang kafir, *tetapi* ikutilah aturan Allah, karena *hanya Allah-lah pelindungmu, dan Dia penolong yang terbaik*.

151. Setelah ditegaskan bahwa Allah adalah penolong yang terbaik, di sini dijelaskan salah satu bentuk pertolongan dimaksud. Yaitu *akan Kami* lindungi dan tolong kamu dengan *masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir,* untuk menyerang kaum muslim, hal itu *karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka* setelah meninggal dunia *ialah neraka. Dan* itulah *seburuk-buruk tempat tinggal* yang abadi bagi *orang-orang zalim*.

Sebab kelemahan dan kegagalan umat Islam dalam Perang Uhud

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖ ۚ حَتّٰٓى اِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ مَّا تُحِبُّوْنَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ
يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٥٢﴾ ۞ اِذْ تُصْعِدُوْنَ
وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ وَّالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ فَاَثَابَكُمْ

غَمًّا ۢبِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ اَصَابَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ
خَبِيْرٌ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥٣﴾ ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا
يَّغْشٰى طَاۤىِٕفَةً مِّنْكُمْ ۙ وَطَاۤىِٕفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ
الْجَاهِلِيَّةِ ۗ يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْاَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ اِنَّ الْاَمْرَ كُلَّهٗ لِلّٰهِ ۗ يُخْفُوْنَ
فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ مَّا لَا يُبْدُوْنَ لَكَ ۗ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هٰهُنَا ۗ قُلْ لَّوْ
كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ
صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١٥٤﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ
تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِ ۙ اِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوْا ۚ
وَلَقَدْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ࣖ ﴿١٥٥﴾

152. Setelah Rasulullah dan para sahabat kembali dari Perang Uhud, timbul pertanyaan antara mereka mengenai sebab kegagalan dalam Perang Uhud, padahal Allah sudah menjanjikan kemenangan. *Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu* sebagaimana yang terjadi pada saat awal Perang Uhud, yaitu *ketika kamu membunuh* pemegang panji *mereka*, orang kafir dan tujuh orang lainnya *dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah*, dan takut karena ada sebagian pasukan yang lari dari medan perang, sehingga mendahulukan meraih harta rampasan perang atas ketaatan kepada Rasulullah Muhammad *dan berselisih dalam urusan* berebut harta rampasan perang *itu dan mengabaikan perintah Rasul* agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditetapkan, walau dalam situasi bagaimanapun.

Peristiwa tersebut terjadi *setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai*, yaitu kemenangan dan harta rampasan perang. *Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia* berupa harta rampasan perang *dan di antara kamu ada* pula *orang yang menghendaki akhirat* dengan menaati perintah Rasulullah, seperti komandan pasukan pemanah, yaitu Abdullah bin Jubair. *Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka* dengan menggagalkan kemenangan yang sudah hampir diraih *untuk mengujimu* siapa yang kuat imannya dan siapa yang lemah. *Tetapi* ketahuilah *Dia benar-benar telah memaafkan* kesalahan *kamu* dalam Perang Uhud. *Dan Allah mempunyai karunia* yang banyak yang diberikan *kepada orang-orang mukmin* yang beriman dengan sebenar-benarnya.

JUZ 4

153. Setelah dijelaskan bahwa Allah memaafkan kesalahan mereka dalam Perang Uhud, lalu disebutkan kesalahan yang dimaksud. Ingatlah *ketika* sebagian *kamu lari* meninggalkan pertempuran *dan tidak menoleh kepada siapa pun* akibat rasa takut yang berlebihan, *sedang Rasul yang berada di antara* kawan-kawan-*mu yang lain* bertahan di medan perang *memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan*, yaitu kabar wafatnya Rasulullah, luka kamu, gugurnya sahabat-sahabat kamu, dan kegagalan meraih kemenangan dalam perang, *agar kamu tidak bersedih hati* lagi *terhadap apa yang luput dari kamu,* yaitu kemenangan dan harta rampasan perang, *dan terhadap apa yang menimpamu*, yakni luka kamu dan gugurnya sahabat-sahabat kamu. *Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan*.

154. Usai menjelaskan ampunan Allah atas kesalahan pasukan pemanah yang meninggalkan posisinya pada Perang Uhud, Allah lalu beralih menjelaskan pertolongan-Nya kepada pasukan muslim berupa kantuk walau dalam suasana duka. *Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu* berupa *kantuk* yang bisa menghilangkan kepenatan *yang meliputi segolongan dari kamu* yang kuat imannya, *sedangkan segolongan lagi,* yang imannya tidak kuat, *telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah,* bahwa kalau Nabi Muhammad itu benar-benar nabi dan rasul Allah, tentu dia tidak akan kalah dalam peperangan. *Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat,* yakni campur tangan kita, *dalam urusan ini?"* Mereka berkata demikian karena ingin lepas tanggung jawab dari kegagalan dalam Perang Uhud. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah."* Dia yang menetapkan kemenangan atau kekalahan berdasarkan hukum kemasyarakatan yang berlaku.

Mereka, orang-orang munafik, *menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini,* yakni seandainya Nabi mengikuti usul kita untuk tetap menetap di Madinah, *niscaya kita* tidak akan dikalahkan dan teman-teman kita *tidak akan dibunuh di sini." Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar* juga *ke tempat mereka terbunuh*, karena waktu dan tempat kematian sudah ditetapkan Allah." *Allah* berbuat demikian *untuk menguji apa yang ada dalam dadamu*, kuat atau lemahnya imanmu, *dan untuk membersihkan* berbagai macam dosa *apa* saja *yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha*

Mengetahui isi hati walaupun tanpa melalui ujian.

155. *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu,* tidak ikut berperang atau lari dari medan perang, *ketika terjadi pertemuan,* yaitu pertempuran, *antara dua pasukan itu,* yakni pasukan mukmin dan pasukan kafir dalam Perang Uhud, *sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan,* dosa, *yang telah mereka perbuat,* pada masa lampau, *tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun* atas segala dosa, *Maha Penyantun* tidak segera menghukum orang yang berbuat maksiat.

Menanamkan semangat berjuang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

156. Usai menjelaskan peristiwa Perang Uhud, Allah lalu menjabarkan tuntunan yang harus diikuti oleh orang yang beriman. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir*, yakni orang munafik *yang mengatakan kepada saudara-saudaranya* seketurunan maupun seiman, *apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau* pergi *berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita,* tidak ikut berperang, *tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh."* Akibat perkataan *yang demikian itu, Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan* yang besar *di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan* siapa yang dikehendaki-Nya sesuai dengan ketetapan-Nya*, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*, yang kamu tampakkan maupun yang kamu sembunyikan.

157. Setelah diberikan tuntunan secara umum, ayat ini memberikan penegasaan kepada orang-orang yang beriman, *dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati* dengan sebab apa pun, *sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik* bagimu *daripada apa,* yakni harta rampasan, *yang mereka,* orang-orang kafir *kumpulkan.*

158. *Dan sungguh, sekiranya kamu mati* di rumah atau di mana pun, *atau gugur* dalam peperangan*, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan* untuk diberi balasan sesuai amal yang kamu kerjakan.

Akhlak Rasulullah dan sifat yang harus dimiliki para pemimpin

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾ اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ
مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٦٠﴾

159. Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad. *Maka berkat rahmat* yang besar dari *Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. *Sekiranya engkau bersikap keras*, buruk perangai, *dan berhati kasar*, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah,* hapuslah kesalahan-kesalahan *mereka dan mohonkanlah ampunan* kepada Allah *untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,* yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. *Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad* untuk melaksanakan hasil musyawarah, *maka bertawakallah kepada Allah,* dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. *Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

160. Ayat sebelumnya diakhiri dengan perintah bertawakal kepada Allah, satu-satunya penentu keberhasilan dan kegagalan. *Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada* siapa pun dan apa pun *yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu,* tidak memberi pertolongan, *maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu?* Pasti tidak ada. *Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal,* mengakui kelemahan diri di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.

Rasulullah terpelihara dari sifat tercela

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦١﴾ اَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللّٰهِ كَمَنْۢ بَاۤءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَأْوٰىهُ
جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ

اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٦٤﴾

161. Ketika pasukan pemanah dalam Perang Uhud melihat ganimah yang ditinggalkan oleh pasukan kafir, mereka bergegas turun dari bukit untuk mengambilnya. Sebagian mereka mengira dan khawatir Nabi Muhammmad tidak membagikan ganimah kepada mereka. Lalu Allah menegaskan bahwa *tidak mungkin seorang nabi berkhianat* dalam urusan harta rampasan perang atau yang lainnya. *Barang siapa berkhianat,* dalam urusan apa pun, *niscaya pada hari kiamat dia akan datang membawa* dosa *apa yang dikhianatkannya itu,* dia akan sangat tersiksa karenanya. *Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya* ketika di dunia, *dan mereka tidak dizalimi* walau sedikit pun**.**

162. Di akhirat tidak ada sedikit pun perbuatan aniaya. Semua akan mendapat balasan amal perbuatannya secara adil. *Maka adakah orang yang mengikuti keridaan Allah,* sungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *sama dengan orang yang kembali* dengan *membawa kemurkaan* besar *dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam?* Pasti tidak sama. Neraka Jahanam *itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

163. Kedudukan *mereka itu,* yakni orang yang mengikuti keridaan Allah dan menghuni surga *bertingkat-tingkat di sisi Allah,* sesuai dengan tingkat ketakwaan mereka, *dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,* ucapkan, dan sembunyikan.

164. Usai menjelaskan anugerah-Nya berupa tingkatan penghuni surga, dalam ayat ini Allah menyebut anugerah-Nya kepada kaum mukmin di dunia. *Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika* Allah *mengutus seorang Rasul di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri,* yakni dari jenis manusia dan dari bangsa Arab; dialah Nabi Muhammad *yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,* baik dalam bentuk wahyu yang diturunkan maupun yang terbentang di alam raya, *menyucikan* jiwa *mereka* dari berbagai penyakit hati*, dan mengajarkan kepada mereka Kitab* Al-Qur'an *dan hikmah,* yakni sunah atau kemahiran melakukan hal yang bermanfaat dan menolak mudarat, *meskipun sebelumnya,* yakni sebelum pengutusan Nabi Muhammad, *mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*, yakni dalam kekafiran**.**

Beberapa sifat orang munafik

اَوَلَمَّآ اَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ قَدْ اَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَاۙ قُلْتُمْ اَنّٰى هٰذَاۗ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
اَنْفُسِكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ١٦٥

165. Setelah dijelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah karunia Allah yang sangat besar bagi umat manusia, lalu dijelaskan tentang adanya kemenangan dan kekalahan dalam peperangan sesuai dengan ketaatan terhadap hukum kemasyarakatan. *Dan mengapa kamu* heran *ketika ditimpa musibah* kegagalan pada Perang Uhud dengan gugurnya 70 orang dari pasukan mukmin, *padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat* kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar, kini *kamu berkata, "Dari mana datangnya* kekalahan *ini?" Katakanlah, "Itu dari* kesalahan *dirimu sendiri* karena kamu meninggalkan tuntunan Rasulullah agar pasukan pemanah tidak meninggalkan tempat hingga peperangan selesai." *Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Pahala bagi orang yang mati syahid

وَمَآ اَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِ فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِيْنَۙ ١٦٦ وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ نَافَقُوْاۖ
وَقِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوِ ادْفَعُوْاۗ قَالُوْا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنٰكُمْۗ هُمْ
لِلْكُفْرِ يَوْمَىِٕذٍ اَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْاِيْمَانِۚ يَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِهِمْ مَّا لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ
بِمَا يَكْتُمُوْنَۚ ١٦٧ اَلَّذِيْنَ قَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ اَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْاۗ قُلْ فَادْرَءُوْا عَنْ
اَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ١٦٨ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًاۗ
بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَۙ ١٦٩ فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ
بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۘ ١٧٠ * يَسْتَبْشِرُوْنَ
بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍۗ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ١٧١ اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا
لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْۢ بَعْدِ مَآ اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۛ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيْمٌۚ
١٧٢ اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًاۖ وَّقَالُوْا
حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ١٧٣ فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْۤءٌۙ
وَّاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ ١٧٤ اِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطٰنُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَاۤءَهٗۖ فَلَا

تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

166. Selain kelalaian yang membuat umat Islam terpukul mundur pada Perang Uhud, masih ada faktor lain yang menyebabkannya. *Dan apa yang menimpa kamu* berupa kekalahan *ketika terjadi pertemuan antara dua pasukan* yaitu kaum muslim dengan kaum musyrik pada Perang Uhud, semua *itu adalah dengan izin* atau takdir *Allah,* sebagai ujian bagi umat Islam *dan agar Allah menguji siapa orang yang benar-benar beriman* dan tulus dalam berjuang di jalan Allah, dan siapa di antara mereka yang tidak tulus dalam berjuang.

167. *Dan* panggilan untuk berjuang itu selain untuk menguji keimanan umat Islam, juga *untuk menguji orang-orang yang munafik* sehingga dapat diketahui kemunafikannya dengan nyata. *Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah dirimu*, keluarga-mu, dan harta kekayaanmu serta negerimu." *Mereka berkata* dengan nada mengejek Nabi dan orang-orang mukmin yang ikut berjuang, *"Sekiranya kami mengetahui bagaimana cara berperang* menghadapi mu-suh yang cukup banyak dengan pasukan yang banyak pula, sehingga dengan jumlah itu kita dapat mengalahkan mereka, *tentulah kami mengikuti kamu.* Tetapi jika jumlah kita lebih sedikit, itu berarti kita membinasakan diri sendiri, karena itu sebaiknya kita mundur. *Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan* karena tujuan mereka berperang semata-mata hanya ingin mendapatkan ganimah, bukan untuk mengharap imbalan dari Allah. *Mereka mengatakan de-ngan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan* dalam hati mereka secara rinci dan detail tentang kemunafikan mereka.

168. Bukan hanya iman yang tidak berbekas dalam hati, solidaritas pun lenyap dari hati kaum munafik itu. Mereka itu adalah *orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya* dari kaum muslim maupun golongan munafik lainnya, *dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita* dan mendengarkan saran kita untuk tidak berperang, *tentulah mereka tidak terbunuh* dalam pertempuran itu.*" Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka yang menganggap mampu menampik kematian, *"Cegahlah kematian itu dari diri kamu* sehingga dia tidak datang menjemput kalian, *jika kamu orang yang benar* sanggup menolak datangnya kematian atau menunda kematian seseorang." Ketika orang-orang munafik tidak mampu menolak dan menunda da-

tangnya kematian, Allah menegaskan tentang posisi kaum muslim yang gugur dalam peperangan sebagai syuhada.

169. *Dan jangan sekali-kali kamu sekalian mengira bahwa orang-orang yang gugur* sebagai syuhada *di jalan Allah itu mati* dalam arti tidak dapat bergerak kesana kemari dan tidak tahu keadaan orang yang ditinggalkan. Tetapi *sebenarnya mereka itu hidup* dengan kehidupan lain *di sisi Tuhannya* di alam barzakh, bahkan dapat bergerak dan mengetahui keadaan orang yang ditinggalkan. Mereka *mendapat rezeki* berupa kehidupan istimewa yang penuh dengan kenikmatan di dalamnya dan kedudukan mulia dari sisi Allah.

170. *Mereka* yang gugur sebagai syuhada *bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya* berupa kenikmatan surga, *dan* mereka *bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang* melanjutkan perjuangan, *yang belum menyusul mereka* sebagai syuhada. Mereka pun berharap agar kaum muslim yang masih hidup juga memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah. Diberitakan *bahwa tidak ada kekhawatiran pada mereka* sedikit pun tentang huru-hara hari kiamat *dan mereka tidak bersedih hati* akibat dosa-dosa yang dahulu pernah mereka khawatirkan, sebab Allah telah mengampuni kesalahan mereka.

171. Bahkan *mereka,* para syuhada, *bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah* berupa kebahagiaan hakiki, ketenangan jiwa, kehidupan yang menyenangkan dan abadi. *Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman,* karena Allah tidak menggugurkan atau mengurangi amal perbuatan seseorang, selama dia benar-benar beriman dan ikhlas dalam beramal.

172. Orang-orang yang betul-betul disebut pejuang *yaitu orang-orang yang* menaati *perintah Allah dan Rasul* dengan sepenuh hati, bahkan *setelah mereka mendapat luka* dalam Perang Uhud berupa bencana dan musibah kekalahan, mereka tetap teguh pendirian dan tidak surut dalam melaksanakan perintah Allah. *Orang-orang yang berbuat kebajikan* dengan selalu memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya *dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar* berupa kenikmatan dan kebahagiaan abadi, dan diangkat derajatnya di sisi Allah.

173. Orang-orang yang mendapat pahala besar adalah *orang-orang* yang menaati Allah dan Rasul. Mereka memenuhi perintah Allah untuk berjuang *yang ketika ada* sekelompok *orang-orang* munafik yang loyal kepada kaum musyrikin *mengatakan kepadanya* dengan nada mengejek

dan meniupkan rasa ketakutan terhadap orang-orang mukmin, *"Orang-orang* Quraisy *telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu* dengan jumlah pasukan yang lebih besar dan persiapan lebih matang, *karena itu takutlah kepada mereka." Ternyata* ucapan mereka *itu* tidak membuat orang-orang mukmin gentar dan takut, justru *menambah* kuat *iman mereka dan mereka menjawab* dengan teguh dan mantap, *"Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami* dalam melawan setiap musuh *dan Dia sebaik-baik pelindung* yang selalu melindungi dari setiap penyerang, dan membela dari setiap penyerbu, karena kami adalah tentara Allah.*"*

174. *Maka* dengan bekal keimanan dan tekad yang kuat itu akhirnya *mereka kembali* pulang *dengan nikmat dan karunia* yang besar *dari Allah* berupa pahala kebaikan, kesejahteraan, dan kemuliaan, *mereka tidak ditimpa suatu bencana* atau suatu hal yang tidak mereka sukai, dan tidak berjumpa dengan seorang musuh *dan mereka mengikuti keridaan Allah* dengan mengikuti perintah-Nya. *Allah mempunyai karunia yang besar* yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, baik di dunia berupa kemenangan, maupun di akhirat kelak berupa kebahagiaan abadi.

175. Ketahuilah, wahai kaum mukmin, *sesungguhnya mereka hanyalah setan yang* berusaha untuk *menakut-nakuti kamu dengan teman-teman setianya* menebarkan rasa takut dalam hati orang-orang beriman, *karena itu janganlah kalian takut kepada mereka* dan terpengaruh oleh ucapan mereka, *tetapi takutlah kepada-Ku* Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, yang memiliki kekuatan tak terkalahkan, *jika kamu orang-orang beriman* dan yakin akan pertolongan-Ku.

Allah menenteramkan hati Nabi Muhammad

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِۚ اِنَّهُمْ لَنْ يَّضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔاۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ اَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ
حَظًّا فِى الْاٰخِرَةِۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ١٧٦ اِنَّ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْاِيْمَانِ لَنْ يَّضُرُّوا اللّٰهَ
شَيْـًٔاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ١٧٧ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّاَنْفُسِهِمْۗ
اِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا اِثْمًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ١٧٨ مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ
اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ
يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖفَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۚ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ١٧٩

176. Setelah menjelaskan pujian kepada orang-orang mukmin yang giat memenuhi panggilan Rasul, pada ayat ini Allah mengecam tindakan orang-orang munafik yang bergegas dalam kekufuran sehingga menimbulkan rasa cemas di hati Rasulullah. Karenanya Allah menghibur Nabi. *Dan janganlah engkau,* wahai Nabi Muhammad, *dirisaukan oleh* tingkah laku *orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir*, yang tenggelam dalam kesesatan dan terus-menerus dalam penyimpangan. *Sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah,* akan tetapi tindakan mereka pada hakikatnya merugikan diri mereka sendiri. *Allah tidak akan memberi bagian pahala kepada mereka di akhirat* berupa kenikmatan dan surga*, dan mereka akan mendapat azab yang besar* berupa siksa yang pedih di akhirat sebagai balasan atas kejahatan yang mereka lakukan.

177. *Sesungguhnya orang-orang* munafik *yang membeli kekafiran dengan iman,* tindakan buruk mereka *sedikit pun tidak merugikan Allah* melainkan dampak buruknya kembali kepada mereka sendiri*, dan mereka akan mendapat azab yang pedih* akibat kemunafikan dan kekafiran yang mereka perbuat.

178. *Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka* dengan memperpanjang umur dan tidak segera memberi hukuman atau menimpakan malapetaka kepada mereka, itu *lebih baik baginya*. Jika mereka mengerjakan amal saleh yang akan menyucikan dan membersihkan mereka dari sifat-sifat yang jelek, hal itulah yang akan bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi, *sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka* dengan penundaan siksaan dan memberi tempo kepada mereka *hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah* lantaran mereka belum sadar *dan* sehingga dengan demikian di akhirat *mereka akan mendapat azab yang menghinakan* di dalam neraka Jahanam.

179. Salah satu sunatullah bagi hamba-Nya ialah bahwa Dia tidak membiarkan orang-orang mukmin tetap di dalam kesulitan sebagaimana halnya pada Perang Uhud *Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang mantap dan tulus *sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini,* bercampur baur antara orang-orang mukmin yang betul-betul ikhlas dan jujur dengan orang munafik *sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik* melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. *Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki*

di antara rasul-rasul-Nya dengan diberi pengetahuan mampu melihat isi hati manusia, sehingga dapat mengetahui siapa orang-orang yang betul-betul beriman dan siapa di antara mereka yang munafik atau kafir. *Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya* dengan menaati perintah Rasulullah dan berjuang di jalan Allah. *Jika kamu beriman dan bertakwa* kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, *maka kamu akan mendapat pahala yang besar* dari sisi-Nya bersama para kekasih Allah di dalam surga yang penuh kenikmatan.

JUZ 4

Balasan terhadap orang kikir dan pendusta

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ࣖ ﴿١٨٠﴾ لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۙ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿١٨١﴾ ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِۚ ﴿١٨٢﴾ اَلَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ عَهِدَ اِلَيْنَآ اَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَاۤءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِيْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِيْ قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٨٣﴾ فَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ جَاۤءُوْ بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتٰبِ الْمُنِيْرِ ﴿١٨٤﴾

180. Setelah pada ayat-ayat yang lalu Allah mendorong untuk berkorban jiwa, maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar berkorban harta benda untuk perjuangan. Ketika mendapat panggilan untuk berjuang di jalan Allah dengan jiwa raga dan harta, sebagian golongan ada yang tidak mau menerima panggilan tersebut, kemudian Allah mengecam tindakan mereka. *Dan jangan sekali-kali orang-orang* kaya dan berkecukupan *yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya* enggan menginfakkan hartanya di jalan Allah, atau untuk kepentingan sosial *mengira bahwa kikir itu baik bagi mereka* lantaran harta yang tidak mereka sumbangkan itu dapat mereka gunakan untuk melindungi mereka dari bencana, *padahal kikir itu buruk*

bagi mereka karena dapat menghapus keberkahan rezeki dan membuat hati menjadi keras sehingga sulit menerima nasihat. *Harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di lehernya pada hari kiamat* sebagai azab dan siksaan yang selalu menyertainya di akhirat akibat kekikirannya. Sesungguhnya *milik Allah-lah warisan yang ada di langit dan di bumi* dari seluruh harta kekayaan yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Dia tidak membutuhkan infak dan sedekah mereka karena Dia adalah pemilik seluruh isi langit dan bumi. *Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan* sehingga tidak keliru dalam memberi imbalan atas perbuatan mereka.

181. *Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang* Yahudi *yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya."* Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa perintah berinfak di jalan Allah atau bersedekah untuk kepentingan sosial menunjukkan bahwa Allah miskin sehingga butuh pinjaman harta dari manusia. Seandainya Allah kaya, menurut mereka, niscaya Allah tidak menyuruh untuk berinfak dan bersedekah. Ucapan mereka kemudian dijawab oleh Allah. *Kami akan mencatat perkataan mereka* yang sangat buruk dengan berbagai tuduhan yang dilontarkan kepada Allah *dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak* alasan yang benar lantaran para utusan Allah tersebut menyampaikan ajaran-ajaran Allah*, dan Kami akan mengatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu azab yang membakar!"* Itu adalah akibat harta yang mereka timbun untuk kepentingan diri sendiri dan tidak mereka sedekahkan.

182. Azab yang menimpa orang-orang fasik dan munafik dari kalangan Yahudi dan semisal mereka, yang *demikian itu* menurut Allah *disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri* membunuh para nabi, melanggar janji, kikir, memakan yang haram, berkata bohong, mengambil suap dan sebagainya*, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya*. Mereka yang beramal saleh dan memenuhi perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya akan menerima imbalan berupa kebahagiaan di surga, dan mereka yang ingkar akan menerima balasan siksa yang amat pedih di neraka.

183. Orang-orang yang mendapat laknat dan murka Allah *yaitu orang-orang* Yahudi *yang mengatakan,* dengan melontarkan perkataan bohong diatasnamakan Allah, *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api* sebagai tanda diterimanya

kurban seseorang." *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi* kamu tetap mendustakan mereka dan mengingkari semua yang diturunkan kepada mereka. Bahkan *mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar."* Padahal, kamu sebenarnya hanya mengada-ada terhadap Allah, berbohong atas nama agama-Nya, dan tidak taat pada perintah-Nya.

184. *Maka jika mereka mendustakan* dan menolak risalah *engkau,* wahai Nabi Muhammad, serta berpaling dari agama, *maka* ketahuilah bahwa *rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustaka pula, mereka membawa mukjizat-mukjizat* atau bukti-bukti *yang nyata, Zubur* kitab samawi yang berisi hikmah-hikmah yang terang serta nasihat-nasihat yang memikat, *dan Kitab* samawi lainnya; Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, *yang memberi penjelasan yang sempurna* tentang hukum-hukum syariat.

Setiap makhluk hidup akan mati

كُلُّ نَفۡسٍ ذَآئِقَةُ الۡمَوۡتِؕ وَاِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ اُجُوۡرَكُمۡ يَوۡمَ الۡقِيٰمَةِؕ فَمَنۡ زُحۡزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدۡخِلَ الۡجَـنَّةَ فَقَدۡ فَازَ ؕ وَمَا الۡحَيٰوةُ الدُّنۡيَاۤ اِلَّا مَتَاعُ الۡغُرُوۡرِ ﴿١٨٥﴾ * لَـتُبۡلَوُنَّ فِىۡۤ اَمۡوَالِكُمۡ وَاَنۡفُسِكُمۡ وَلَـتَسۡمَعُنَّ مِنَ الَّذِيۡنَ اُوۡتُوا الۡكِتٰبَ مِنۡ قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ الَّذِيۡنَ اَشۡرَكُوۡۤا اَذًى كَثِيۡرًا ؕ وَاِنۡ تَصۡبِرُوۡا وَتَتَّقُوۡا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ الۡاُمُوۡرِ ﴿١٨٦﴾

185. Pada ayat lalu dijelaskan sikap orang-orang munafik yang menduga bahwa mereka dapat menghindar dari kematian. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa kematian dialami oleh setiap makhluk dan bisa terjadi kapan saja. *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati* tanpa terkecuali. *Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasan kamu* dari amal perbuatan baik dan buruk yang kamu lakukan selama di dunia. *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan.* Kebahagiaan hakiki bukanlah berupa kedudukan dan pangkat yang tinggi, harta yang melimpah, rumah dan istana yang mewah. Semua itu akan musnah. Karena itu, jangan jadikan seluruh perhatian kamu pada kehidupan

kini dan sekarang, karena *kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya* setiap orang yang hanya mementingkan kebahagiaan sementara.

186. *Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu* dengan berbagai cobaan, ujian, dan musibah seperti kekurangan harta, malapetaka, dan lain-lain. Karena itu Allah menguji siapa pun di antara mereka yang tetap sabar dan istikamah dalam menjalankan perintah Allah, dan mereka yang tidak menerima dengan hati lapang dan sabar. *Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik* berupa ejekan, pendustaan, penghalangan dalam beragama, perlawanan, dan pengkhianatan. *Jika kamu bersabar dan bertakwa* dalam menghadapi tindakan-tindakan mereka dan tetap teguh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* Hal itu karena orang-orang yang sabar, bertakwa, dan berbesar hati menerima setiap takdir yang berlaku akan meraih kemenangan yang gemilang atas tipu daya musuh.

Beberapa Keburukan Ahli Kitab

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهٗ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ ۖ فَنَبَذُوْهُ
وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ
يَفْرَحُوْنَ بِمَآ اَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ اَنْ يُّحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ
الْعَذَابِ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٨٨﴾ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٨٩﴾

187. Pada ayat lalu dijelaskan gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi terhadap Nabi, pada ayat ini Allah menjelaskan kelengahan dan pengabaian mereka terhadap ajaran Taurat. *Dan* ingatlah *ketika Allah mengambil janji* yang kuat berupa aturan-aturan *dari orang-orang* Yahudi dan Nasrani *yang telah diberi Kitab,* berupa perintah, *"Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya,* yakni isi Kitab itu, *kepada manusia,* tentang amar makruf nahi mungkar, halal dan haram sebagaimana termaktub dalam kitab suci yang diturunkan dari Allah. *Dan* diperintahkan pula *janganlah kamu menyembunyikannya,* yakni isi kandungan kitab suci

tersebut, seperti berita kedatangan Nabi Muhammad, dan hukum-hukum syariat tentang halal dan haram. *Lalu mereka melemparkan* janji itu *ke belakang punggung mereka* dengan tidak mengindahkan perintah-perintah Allah serta mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan *dan* bahkan mereka *menjualnya dengan harga murah*. Mereka mengubah ketentuan hukum yang telah ditetapkan Allah untuk kepentingan sekelompok orang berpengaruh demi mendapatkan imbalan duniawi. *Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan* karena mereka rela menukar kemuliaan ilmu, agama, pujian di sisi Allah serta mahluk-Nya, dan kekekalan di surga yang penuh nikmat, dengan kesenangan duniawi yang fana.

188. *Jangan sekali-kali kamu,* wahai Rasulullah, meyakini dan *mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan* meskipun yang mereka lakukan itu perbuatan dosa atau maksiat sekali pun *dan mereka suka dipuji* dengan membanggakan diri *atas perbuatan yang tidak mereka lakukan*. Mereka, yakni orang-orang Yahudi, menutupi berita yang disampaikan Nabi, kemudian mereka menyampaikan berita itu kepada orang lain dengan mengatasnamakan dirinya, sehingga di mata orang lain merekalah yang paling paham tentang isi kitab suci. Apa yang mereka lakukan tersebut adalah demi mengharapkan pangkat dan kedudukan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, *jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab* lantaran Allah telah menghapus pahala dari hasil usahanya dan membatalkan amalnya, karena mereka telah berbuat bohong. *Mereka akan mendapat azab yang pedih* akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan.

189. *Dan milik Allah-lah* seluruh *kerajaan langit dan bumi* dengan segala isinya*, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* terhadap ciptaan-Nya dengan memberinya kehidupan dan rezeki, mengatur, mematikan, membalas, dan menghitung setiap amal perbuatan manusia.

Faedah selalu ingat kepada Allah dan merenungkan ciptaan-Nya

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ اِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ
النَّارَ فَقَدْ اَخْزَيْتَهٗ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَآ اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ

لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّاۖ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ الْاَبْرَارِۚ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اِنَّكَ لَا
تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ
اُنْثٰىۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا
وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ
ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

190. Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang Yahudi dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, pada ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. *Sesungguhnya dalam penciptaan* benda-benda angkasa, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di *langit dan* perputaran *bumi* pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia*, dan pergantian malam dan siang,* pada semua fenomena alam tersebut *terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal* yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan.

191. Orang-orang berakal *yaitu orang-orang yang* senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat kauniyah yang terbentang di jagat raya ini, seraya berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Mereka *mengingat Allah sambil berdiri* dan berjalan dengan melakukan aktivitas kehidupan. Mereka berzikir kepada-Nya seraya *duduk* di majelis-majelis zikir atau masjid, *atau* berzikir kepada-Nya *dalam keadaan berbaring* menjelang tidur dan saat istirahat setelah beraktivitas*, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* sebagai bukti kekuasaan Allah yang Mahaagung seraya berkata, *"Ya Tuhan kami!* Kami bersaksi bahwa *tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia* melainkan mempunyai hikmah dan tujuan di balik ciptaan itu semua. *Mahasuci Engkau,* kami bersaksi tiada sekutu bagi-Mu. Kami mohon kiranya Engkau melimpahkan taufik agar kami mampu beramal saleh dalam rangka menjalankan perintah-Mu, dan *lindungilah kami* dari murka-Mu sehingga kami selamat *dari azab neraka.*

192. Mereka berdoa kepada Allah Sang Pencipta yang menghidupkan dan mematikan. *Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau ma-*

sukkan ke dalam neraka karena menyekutukan-Mu dan akibat keangkuhannya, *maka sungguh, Engkau telah menghinakannya* dengan menimpakan azab yang pedih, *dan tidak ada seorang penolong pun* yang dapat memberikan pertolongan *bagi orang yang zalim.* Karena orang-orang zalim pantas mendapatkan murka dan siksaan dari Allah.

193. Lalu mereka memohon lagi. *Ya Tuhan kami,* Pencipta dan Pemberi karunia! *Sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, yaitu* Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an, mengajak seluruh umat untuk mengesakan-Mu, menaati perintah-Mu, dan menjauhi larangan-Mu, seraya menyeru, *"Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,* pencipta alam semesta, dan pemberi karunia kepada seluruh hamba-Nya," *maka kami pun beriman* dan mematuhi petunjuknya dan mengikuti jalannya. Oleh karena itu, *Ya Tuhan kami,* kiranya Engkau tutupi aib kami, *ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami,* yang telah kami lakukan akibat kelalaian kami, *dan matikanlah kami* dalam kebaikan, tetapkanlah kami pada kebenaran *beserta orang-orang yang berbakti* yaitu para pengikut rasul-rasul-Mu, di bawah naungan rida-Mu dalam keadaan memeluk agama Islam.

194. Mereka pun berdoa lagi. *Ya Tuhan kami* Yang Mahabijaksana! Kami memohon kepada-Mu, *berilah kami* karunia sebagaimana *apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu* berupa pahala, ampunan, dan berada di dekat-Mu di surga yang penuh kenikmatan. *Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat* di hadapan semua saksi pada hari berkumpulnya seluruh umat manusia dari setiap generasi. *Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.* Tidak ada ucapan yang lebih baik daripada ucapan-Mu. Kami menunggu apa yang telah Engkau janjikan dan kabarkan, sebagaimana yang telah Engkau sebutkan dalam kitab suci-Mu yang diturunkan melalui utusan-Mu.

195. Setelah mereka (*Ulul Albab*) memanjatkan pujian dan doa kepada Allah dengan tulus dan penuh harapan, *maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya* dan mewujudkan harapannya dengan berfirman, *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal* perbuatan atau usaha *orang yang beramal* serta pahala orang-orang yang berbuat kebajikan *di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan.* Keduanya memperoleh imbalan yang sama; tidak ada perbedaan antara keduanya, *karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain,* sehingga kalian adalah bersaudara. Karenanya tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya di sisi Allah (Lihat:

JUZ 4

Surah an-Naḥl/16: 97). *Maka orang yang berhijrah* meninggalkan negeri, keluarga, dan harta kekayaan mereka, *yang* karena mempertahankan keimanannya mereka *diusir dari kampung halamannya,* dan mereka *yang disakiti* lantaran berjuang *pada jalan-Ku,* mereka *yang berperang* atau berjuang *dan yang terbunuh* dalam perjuangan membela agama-Ku *pasti akan Aku hapus* atau ampuni *kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.* Ampunan serta kenikmatan-kenikmatan yang mereka peroleh adalah *sebagai pahala* atau imbalan *dari Allah* yang Maha Pemurah. *Dan di sisi Allah ada pahala yang baik* yang menyenangkan serta anugerah yang teragung.

Kesenangan sementara bagi orang kafir dan kebahagiaan abadi bagi orang mukmin

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى الْبِلَادِۗ ﴿١٩٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ۗ ثُمَّ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ
الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ
فِيْهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّلْاَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾ وَاِنَّ مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ
لَمَنْ يُّؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِمْ خٰشِعِيْنَ لِلّٰهِ ۙ لَا يَشْتَرُوْنَ
بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ࣖ ﴿٢٠٠﴾

196. *Jangan sekali-kali kamu,* wahai Rasul, *teperdaya* atau tertipu *oleh kegiatan orang-orang kafir* yang bergerak dengan bebas kesana kemari *di seluruh negeri* dengan mengiming-imingi pangkat, harta, dan kenikmat-an-kenikmatan sementara yang cepat sirna.

197. Semua yang ditawarkan orang-orang kafir berupa pangkat, harta benda, dan kemewahan *itu hanyalah kesenangan sementara* yang tidak bernilai jika dibanding dengan pahala Allah di surga kelak yang penuh kenikmatan dan abadi. *Kemudian* Allah menetapkan bagi orang-orang kafir tersebut *tempat kembali mereka* setelah mati, *ialah neraka Jahanam* agar mereka merasakan azab Allah. Neraka Jahanam *itu* adalah *seburuk-*

buruk tempat tinggal bagi orang-orang kafir dan mereka yang melakukan perbuatan keji selama di dunia.

198. Setelah menjelaskan imbalan bagi orang-orang kafir, berikutnya Allah menjelaskan imbalan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. *Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya* dengan melakukan amal perbuatan yang disukai-Nya dan meninggalkan yang dibenci-Nya, niscaya *mereka akan mendapat* tempat tinggal yang nyaman dan penuh kenikmatan, yaitu *surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* yang begitu jernih, indah, dan sedap dipandang mata. Keindahan dan kenikmatan surga tersebut belum pernah mereka lihat dan belum pernah mereka rasakan sebelumnya. *Mereka kekal di dalamnya* dan mereka tidak merasa takut atau khawatir, karena hati mereka selalu diliputi kegembiraan. Itu semua adalah *sebagai karunia dari Allah* yang disediakan untuk mereka. *Dan apa yang di sisi Allah* berupa pahala dan anugerah yang abadi adalah *lebih baik bagi orang-orang yang berbakti* daripada kekayaan, kebanggaan diri, dan kemegahan sebagaimana yang diperoleh orang-orang kafir selama di dunia

199. Setelah menjelaskan w yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin, kemudian Allah menjelaskan golongan mukmin lain-nya yang mendapat imbalan yang sama. *Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab* dari golongan Yahudi dan Nasrani *ada* kelompok orang-orang *yang beriman kepada Allah* dengan tulus, *dan* beriman *kepada apa yang diturunkan kepada kamu* yaitu kitab suci Al-Qur'an *dan* beriman kepada apa *yang diturunkan kepada mereka*, yaitu kitab Taurat dan Injil. Mereka menghimpun antara keimanan kepada nabi-nabi mereka sendiri dan keimanan kepada Nabi Muhammad serta ajaran-ajaran yang dibawa para nabi dalam keadaan *berendah hati kepada Allah* dengan tunduk dan patuh mengamalkan syariat-Nya*, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah*, demi meraih kekayaan materi dan kemewahan, serta kedudukan yang sifatnya sementara. *Mereka* yang tunduk dan patuh mengamalkan syariat-Nya kelak akan *memperoleh pahala di sisi Tuhannya* sebagai imbalan atas amal perbuatan yang telah mereka lakukan dengan tulus di dunia. *Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya,* mampu menghitung jumlah yang banyak dalam waktu singkat.

200. *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu* semua dalam taat kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan segala larangan dengan cara menjauhinya serta bertobatlah, *dan kuatkanlah*

kesabaranmu terhadap musibah yang menimpamu maupun tingkah laku orang yang mungkin terasa menyakitkan. *Dan tetaplah bersiap siaga* dalam menghadapi musuh-musuh di perbatasan negerimu dengan selalu komitmen di jalan Allah, *dan bertakwalah kepada Allah* dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya *agar kamu* termasuk orang-orang yang *beruntung,* yakni mendapatkan imbalan yang besar dan abadi, atas ketaatan dan kesabaran kalian. Pada akhir ayat ini Allah memperingatkan orang mukmin dengan empat perintah, yaitu bersabar, memperteguh kesabaran, komitmen di jalan Allah, dan bertakwa. Empat hal ini akan mengantarkan seseorang memperoleh keberuntungan. []

SURAH an-Nisā’ adalah surah keempat dalam Al-Qur’an dan termasuk kelompok surah Madaniyyah. Surah ini terdiri atas 176 ayat, terpanjang ketiga setelah Surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān. Dinamakan *an-Nisā’* karena surah ini banyak berbicara tentang upaya mengangkat derajat dan harkat kaum wanita. Karena ada surah lain yang juga membicarakan wanita, yaitu Surah aṭ-Ṭalāq, maka Surah an-Nisā’ ini dinamakan juga *an-Nisā’ al-Kubrā* (Surah an-Nisā’ besar), dan Surah aṭ-Ṭalāq dinamakan *an-Nisā’ as-Sugrā* (Surah an-Nisā’ kecil).

Di antara pokok-pokok kandungan surah ini adalah: (1) keimanan, mencakup perkara syirik, kekafiran, dan hari kemudian; (2), hukum, mencakup hukum perkawinan dan keluarga, masalah *kalālah*, poligami, maskawin, hukum *syiqāq* dan *nusyūz*, wanita yang haram dinikahi, cara menggauli istri, hukum memakan harta anak yatim, larangan memakan harta secara batil, hukum membunuh seorang muslim, dan larangan mengucapakan kata-kata buruk; (3) kisah, meliputi kisah Nabi Musa dan para pengikutnya. Surah ini juga berbicara tentang beberapa hal yang terkait peperangan, derajat mujahid, perkara kaum munafik, dan sebagainya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Perintah bertakwa dan mempererat hubungan silaturahmi

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ١ وَاٰتُوا الْيَتٰمٰىٓ اَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَهُمْ اِلٰٓى اَمْوَالِكُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا ٢

1. Setelah pada surah sebelumnya Allah menjelaskan bahwa kitab suci merupakan petunjuk jalan menuju kebahagiaan dan bahwa inti seluruh kegiatan adalah tauhid, pada surah ini Allah menjelaskan bahwa untuk meraih tujuan tersebut manusia perlu menjalin persatuan dan kesatuan, serta menanamkan kasih sayang antara sesama. *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu* dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri karunia dan tidak mengkufuri nikmat-Nya. Dialah Allah *yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu* yaitu Adam*, dan Allah menciptakan pasangannya* yaitu Hawa *dari* diri-*nya* yakni dari jenis yang sama dengan Adam*; dan dari keduanya*, pasangan Adam dan Hawa, *Allah memperkembangbiakkan* menjadi beberapa keturunan dari jenis *laki-laki dan perempuan yang banyak* kemudian mereka berpasang-pasangan sehingga berkembang menjadi beberapa suku bangsa yang berlainan warna kulit dan bahasa (Lihat: Surah ar-Rūm/30: 22). Oleh karena itu*, bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta* pertolongan antar sesama, dengan saling membantu, *dan* juga *peliharalah hubungan kekeluargaan* dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. *Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu* karena setiap tindakan dan perilaku kamu tidak ada yang samar sedikit pun dalam pandangan Allah.

Menjalin persatuan dan menjaga ikatan kekeluargaan adalah dasar ketakwaan yang dapat mengantarkan manusia ke tingkat kesempurnaan.

2. Ayat berikut ini menjelaskan siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah. *Dan berikanlah,* wahai para wali atau orang yang diberi wasiat mengurus, *kepada anak-anak yatim* yang

sudah dewasa lagi cerdas untuk mengelola *harta mereka* sendiri yang ada di dalam kekuasaanmu, dan *janganlah kamu menukar* harta anak yatim *yang baik*, lalu karena ketamakan kamu mengambil atau menukar harta mereka. Tindakan itu sama halnya menukar yang baik *dengan yang buruk. Dan* demikian pula, *janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu* dengan ikut memanfaatkan harta mereka demi kepentingan diri sendiri. *Sungguh, t*indakan menukar dan memakan *itu adalah dosa yang besar.* Jika kamu melakukan hal itu, kamu akan mendapat laknat dan murka dari Allah.

Poligami dan keharusan berlaku adil

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ ٣ وَاٰتُوا النِّسَاۤءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَاِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْۤـًٔا مَّرِيْۤـًٔا ٤

3. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan anak yatim yang berada dalam pemeliharaan seorang wali, di mana hartanya bergabung dengan harta wali dan sang wali tertarik dengan kecantikan dan harta anak yatim itu, maka ia ingin mengawininya tanpa memberinya mahar yang sesuai, lalu turunlah ayat ini. *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap* hak-hak *perempuan yatim* yang berada di bawah kekuasaanmu, lantaran muncul keinginan kamu untuk tidak memberinya mahar yang sesuai bilamana kamu ingin menikahinya, *maka* urungkan niatmu untuk menikahinya, kemudian *nikahilah perempuan* merdeka *lain yang kamu senangi* dengan ketentuan batasan *dua, tiga, atau empat* orang perempuan saja. *Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil* apabila menikahi lebih dari satu perempuan dalam hal memberikan nafkah, tempat tinggal, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya*, maka nikahilah seorang* perempuan *saja* yang kamu sukai *atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki* dari para tawanan perang. *Yang demikian itu lebih dekat* pada keadilan *agar kamu tidak berbuat zalim* terhadap keluarga. Karena dengan berpoligami banyak beban keluarga yang harus ditanggung, sehingga kondisi seperti itu dapat mendorong seseorang berbuat curang, bohong, bahkan zalim.

4. *Dan* apabila telah mantap dalam menetapkan pilihan dan siap untuk menikah dengan wanita pujaan kamu, maka *berikanlah maskawin* yakni mahar *kepada perempuan* yang kamu nikahi *sebagai pemberian yang penuh kerelaan,* karena mahar merupakan hak istri dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami terhadapnya. Suami tidak boleh berbuat semena-mena terhadapnya atas dasar pemberian tersebut. *Kemudian, jika mereka,* para istri *menyerahkan kepada kamu sebagian dari* maskawin *itu dengan senang hati* sebagai hadiah untuk kalian, *maka terimalah* hadiah itu *dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.* Dengan demikian, pemberian itu halal dan baik untuk kalian.

Penyerahan harta anak yatim

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۝٥ وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَۚ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ
اَمْوَالَهُمْۚ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْاۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا
فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِۗ فَاِذَا دَفَعْتُمْ اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ فَاَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ۝٦

5. Setelah penjelasan tentang hak-hak anak yatim yang harus dipenuhi, ayat ini menjelaskan larangan menyerahkan harta mereka bila mereka belum mampu mengurus. *Dan janganlah kalian serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya,* yaitu anak yatim atau orang dewasa yang belum mampu mengurus, *harta mereka yang ada dalam kekuasaan kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan*, penyangga hidup, penopang urusan, dan penunjang berbagai keinginan dalam kehidupan ini. Sebab, dalam kondisi seperti itu mereka akan menghabiskan harta tersebut secara sia-sia. Karena itu, *berilah mereka belanja* secukupnya *dan pakaian* selayaknya yang bisa menutupi aurat dan memperindah penampilan, *dari hasil harta* yang kalian usahakan *itu*. Bersikaplah lemah lembut *dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik* sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tenteram.

6. Setelah menjelaskan tentang larangan menyerahkan harta anak yatim dalam kondisi mereka belum mampu mengelola, berikutnya Allah memerintahkan agar para wali menguji terlebih dahulu kematangan berpikir, kecerdasan, dan kemampuan mereka mengelola harta sebelum menyerahkannya. *Dan ujilah* kecerdasan dan mental *anak-anak*

yatim itu dengan memperhatikan keagamaan mereka, kematangan berpikir, dan cara membelanjakan harta, kemudian latihlah mereka dalam menggunakan harta itu *sampai* hampir *mereka cukup umur untuk menikah* dengan menyerahkan harta sedikit demi sedikit. *Kemudian jika menurut pendapat kamu* melalui uji mental tersebut dapat diketahui dengan pasti bahwa *mereka* betul-betul *telah cerdas* dan *pandai* dalam *memelihara* dan mengelola *harta, maka serahkanlah kepada mereka hartanya* itu, sehingga tidak ada alasan bagi kalian untuk menahan harta mereka. *Dan janganlah kamu,* para wali, dalam mengelola harta ikut *memakannya harta anak yatim* itu dan mengambil manfaat *melebihi batas kepatutan, dan janganlah kamu* menyerahkan harta kepada mereka dalam keadaan *tergesa-gesa* menyerahkannya *sebelum mereka dewasa*, karena kalian khawatir bila mereka dewasa mereka akan memprotes kalian. *Barang siapa di antara pemelihara itu mampu* mencukupi kebutuhan hidup untuk diri dan keluarganya*, maka hendaklah dia menahan diri dari memakan harta anak yatim itu* dan mencukupkan diri dengan anugerah dari Allah yang diperolehnya. *Dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut* sekadar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sebagai upah atau imbalan atas pemeliharaannya. *Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu* yang sebelumnya berada di tangan kamu *kepada mereka, maka hendaklah kalian adakan saksi-saksi* ketika menyerahkan harta itu kepada mereka. *Dan cukuplah Allah sebagai pengawas* atas segala amal perbuatan dan perilaku mereka. Dan Dia memperhitungkan semua perilaku tersebut kemudian memberinya balasan setimpal.

Pokok-pokok hukum waris

لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَۖ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ
مِمَّا قَلَّ مِنْهُ اَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا ﴿٧﴾ وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا
مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾ اِنَّ
الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا ۗ وَسَيَصْلَوْنَ
سَعِيْرًا ﴿١٠﴾

7. Diriwayatkan bahwa Ummu Kuhhah istri Aus bin Ṡābit mengadukan persoalannya kepada Rasulullah, bahwa setelah Aus gugur dalam Perang Uhud, lalu harta peninggalan Aus diambil seluruhnya oleh saudara laki-laki Aus tanpa menyisakan sedikit pun untuk dirinya dan dua putrinya hasil perkawinannya dengan Aus, kemudian turunlah ayat ini. *Bagi laki-laki* dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orang tua atau kerabatnya *ada hak bagian* waris *dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya* yang akan diatur Allah kemudian*, dan* begitu pula *bagi perempuan* dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orang tua atau kerabatnya *ada hak bagian* waris pula *dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik* harta peninggalan itu jumlahnya *sedikit atau banyak*. Hak mewarisi itu diberikan *menurut bagian yang telah ditetapkan* oleh Allah.

8. Setelah menjelaskan ketentuan hak warisan bagi kaum perempuan, maka pada ayat ini Allah memberi peringatan agar memperhatikan pula kerabat lain yang tidak memeroleh harta warisan dan kebetulan hadir ketika harta warisan itu dibagikan. *Dan apabila sewaktu pembagian* harta warisan *itu hadir* atau diketahui oleh *beberapa kerabat* yang tidak mendapatkan harta warisan, baik mereka yang hadir adalah *anak-anak yatim dan orang-orang miskin* yang masih ada hubungan kerabat atau tidak*, maka* hendaknya *berilah mereka dari harta* warisan *itu* sekadarnya yang dapat menghibur hati mereka, *dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik* dan benar serta perlakukanlah mereka dengan bijaksana.

9. Setelah menjelaskan anjuran berbagi sebagian dari harta warisan yang didapat kepada kerabat yang tidak mendapatkan bagian, ayat ini memberi anjuran untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim. *Dan hendaklah takut* kepada Allah *orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan* di kemudian hari anak-anak *yang lemah* dalam keadaan yatim yang belum mampu mandiri *di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan-*nya* lantaran mereka tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan. *Oleh sebab itu, hendaklah mereka* para wali *bertakwa kepada Allah* dengan mengindahkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya*, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*, penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim dalam asuhannya.

10. Ayat ini memperingatkan bahaya berlaku aniaya khususnya kepada anak yatim. *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim* tanpa alasan yang dibenarkan menurut agama, dan

menggunakannya untuk kepentingan diri mereka sendiri secara berlebihan, maka dengan perbuatan tersebut *sebenarnya mereka itu* memakan makanan yang haram dan kotor ibarat *menelan api dalam perutnya dan* tindakan *mereka akan* mengantar mereka *masuk ke dalam api yang menyala-nyala* yaitu neraka. Tempat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang celaka.

Pembagian harta warisan

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١﴾ ۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ اَزْوَاجُكُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَاِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً اَوِ امْرَاَةٌ وَّلَهٗٓ اَخٌ اَوْ اُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَاِنْ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاۤءُ فِى الثُّلُثِ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍۙ غَيْرَ مُضَاۤرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ ۗ ﴿١٢﴾ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَاۖ وَلَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ࣖ ﴿١٤﴾

11. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan dampak orang yang mengabaikan hak orang lain, ayat ini menjelaskan ketentuan pembagian

harta warisan yang dijelaskan Allah secara rinci agar tidak diabaikan. *Allah mensyariatkan,* yakni mewajibkan*, kepada kamu tentang* pembagian harta warisan untuk *anak-anak kamu* baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau kecil, yaitu *bagian seorang anak laki-laki* apabila bersamanya ada anak perempuan dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama untuk memperoleh warisan, disebabkan karena membunuh pewaris atau berbeda agama, maka ia berhak memperoleh harta warisan yang jumlahnya *sama dengan bagian dua orang anak perempuan,* karena laki-laki mempunyai tanggung jawab memberi nafkah bagi keluarga. *Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua* dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki*, maka bagian mereka* adalah *dua pertiga dari harta* warisan *yang ditinggalkan* ibu atau ayahnya. *Jika dia,* anak perempuan*, itu seorang* diri *saja* dan tidak ada bersamanya anak laki-laki*, maka dia memperoleh* harta warisan *setengah* dari *harta yang ditinggalkan* orang tuanya. Demikianlah harta warisan yang diterima anak apabila orang tua mereka meninggal dunia dan meninggalkan harta.

Dan apabila yang meninggal dunia adalah anak laki-laki atau perempuan, maka *untuk kedua ibu-bapak* mendapat *bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan* oleh sang anak. Jumlah itu menjadi hak bapak dan ibu*, jika dia* yang meninggal itu *mempunyai anak* laki-laki atau perempuan. Akan tetapi*, jika dia* yang meninggal itu *tidak mempunyai anak* laki-laki atau perempuan *dan* harta *dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya* saja*, maka ibunya mendapat* bagian warisan *sepertiga* dan selebihnya untuk ayahnya. *Jika dia* yang meninggal itu *mempunyai beberapa saudara* dua atau lebih, baik saudara seibu dan sebapak, maupun saudara seibu atau sebapak saja, lelaki atau perempuan, dan yang meninggal tidak mempunyai anak*, maka ibunya mendapat* bagian warisan *seperenam* dari harta waris yang ditinggalkan, sedang ayahnya mendapat sisanya. *Pembagian-pembagian tersebut di atas* dibagikan kepada ahli warisnya yang berhak mendapatkan *setelah* dipenuhi *wasiat yang dibuatnya* sebelum meninggal dunia *atau* setelah dibayar *utangnya*. Allah sengaja menentukan *tentang* pembagian harta warisan untuk *orang tua dan anak-anak kamu* sedemikian rupa karena *kamu tidak mengetahui* hikmah di balik ketentuan itu *siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagi kamu* dari kedua orang tua dan anak-anak kalian. *Ini adalah ketetapan* yang turun langsung dari *Allah* untuk ditaati dan diperhatikan. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu, *Mahabijaksana* dalam segala ketetapan-ketetapan-Nya. Demikianlah ke-

tentuan pembagian harta warisan yang ditetapkan langsung oleh Allah agar tidak terjadi perselisihan di antara ahli waris. Jika manusia yang membuat ketentuan, niscaya terjadi kecurangan dan kezaliman. Allah Mahatahu hikmah di balik ketetapan dan ketentuan itu.

12. Setelah dijelaskan tentang perincian bagian warisan sebab nasab, berikut ini dijelaskan tentang pembagian warisan karena perkawinan. *Dan* adapun *bagian kamu,* wahai para suami, apabila ditinggal mati istri *adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak* darimu atau anak dari suami lain. *Jika mereka* yaitu istri-istrimu *itu mempunyai anak* laki-laki atau perempuan, *maka kamu* hanya berhak *mendapat* bagian *seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah* dipenuhi *wasiat yang mereka buat* sebelum mereka meninggal *atau* setelah dibayar *utangnya* apabila mereka mempunyai utang. Jika suami meninggal, maka *para istri memperoleh* bagian *seperempat* dari *harta* warisan *yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak* dari mereka atau anak dari istri lain. *Jika kamu mempunyai anak* laki-laki atau perempuan*, maka para istri memperoleh* bagian *seperdelapan dari harta* warisan *yang kamu tinggalkan* setelah dipenuhi *wasiat yang kamu buat* sebelum kamu meninggal *atau* setelah dibayar *utang-utangmu* apabila ada utang yang belum dibayar. *Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan*, dalam keadaan kalalah, yakni orang yang meninggal dalam keadaan *tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak* sebagai pewaris langsung, *tetapi* orang yang meninggal tersebut *mempunyai seorang saudara laki-laki* seibu *atau seorang saudara perempuan* seibu, *maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu* mendapat bagian *seperenam* dari *harta* yang ditinggalkan secara bersama-sama. *Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka* mendapat bagian secara *bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu* tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pembagian waris ini baru boleh dilakukan *setelah* dipenuhi wasiat *yang dibuatnya* sebelum meninggal *atau* setelah dibayar *utangnya* apabila mempunyai utang yang belum dilunasi. Wasiat yang dibolehkan adalah untuk kemaslahatan, bukan untuk mengurangi apalagi menghalangi seseorang memperoleh bagiannya dari harta warisan tersebut *dengan tidak menyusahkan* ahli waris lainnya. *Demikianlah ketentuan Allah* yang ditetapkan sebagai wasiat yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. *Allah Maha Mengetahui* apa yang kamu kerjakan, *Maha Penyantun* dengan tidak segera memberi hukuman bagi orang yang melanggar perintah-Nya.

13. Apa yang dijelaskan di atas *itulah batas-batas* hukum yang ditetapkan *Allah* sebagai ketetapan yang tidak boleh dilanggar. *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya* dengan mengikuti hukum-hukum Allah, maka *Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* sebagai balasan yang Allah berikan kepada mereka. *Mereka* mendapatkan kenikmatan di surga dan *kekal di dalamnya* selalu dalam keadaan sehat dan tidak mengalami penuaan. *Dan itulah kemenangan yang agung* yang tidak pernah diganggu oleh ketakutan atau kesedihan sedikit pun.

14. *Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya* dengan melakukan perbuatan dosa, tidak menaati perintah-perintah-Nya, *dan melanggar batas-batas hukum-Nya* yang telah disyariatkan untuk hamba-hamba-Nya, *niscaya Allah* akan membalas atas pelanggaran yang dilakukan dengan *memasukkannya ke dalam api neraka* yang penuh penderitaan, *dia kekal* abadi *di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang* pedih dan *menghinakan*. Balasan yang mereka terima setimpal dengan tindakan mereka melecehkan ketentuan Allah dan meremehkan orang-orang yang mereka halangi hak-haknya.

Hukuman zina

وَالّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۚ فَاِنْ شَهِدُوْا فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰىهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا ١٥ وَالَّذٰنِ يَأْتِيٰنِهَا مِنْكُمْ فَاٰذُوْهُمَا ۚ فَاِنْ تَابَا وَاَصْلَحَا فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ١٦

15. Setelah Allah menjelaskan peringatan bagi pelanggar ketentuan Allah terkait dengan kewarisan, selanjutnya Allah menjelaskan peringatan yang terkait dengan harga diri kaum perempuan yang mesti dijaga. *Dan* kamu, wahai kaum laki-laki, apabila kamu mendapati *para perempuan yang melakukan perbuatan keji* seperti zina atau lesbianisme *di antara perempuan-perempuanmu,* yakni istri-istrimu, *hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu* yang adil dan bisa dipercaya yang menyaksikan perbuatan mereka. Kemudian *apabila mereka* yakni para saksi *telah memberi kesaksian* dengan jelas dan tidak ada lagi keraguan terhadap kesaksian tersebut, *maka kurunglah mereka* yakni istri-istrimu

dalam rumah tempat tinggal mereka, dan cegahlah untuk keluar rumah *sampai mereka menemui ajalnya.* Ketentuan tersebut sebagai pelajaran *atau* hukuman atas pelanggaran yang telah mereka perbuat *sampai Allah memberi jalan* yang lain *kepadanya* tentang ketetapan atau ketentuan hukum lain. Ketentuan hukum tersebut adalah hukuman had berupa dera seratus kali bagi pelaku zina *gairu muḥṣan* (lihat juga Surah an-Nūr/24: 2) dan hukum rajam bagi pelaku zina yang sudah menikah (*muḥṣan*). Adapun bagi perempuan lesbian hendaknya segera bertobat dan menempuh hidup normal dengan menikahi laki-laki pilihannya.

16. Adapun jika perbuatan keji tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki, maka ketentuan hukumannya adalah sebagai berikut. *Dan terhadap dua orang* laki-laki *yang melakukan perbuatan keji* seperti zina atau homoseksual *di antara kamu* dan disaksikan oleh empat orang saksi, *maka berilah hukuman,* wahai orang yang berwenang menjatuhkan sanksi, *kepada keduanya* itu, dengan sanksi teguran, celaan, atau cambukan. *Jika keduanya tobat* dan menyesali perbuatannya sebelum hukuman had dijatuhkan *dan memperbaiki diri* dengan beramal saleh terus-menerus, *maka biarkanlah mereka* menjalani hidup dengan tenang, jangan lagi kalian menyakiti dan mengucilkan mereka. *Sungguh, Allah Maha Penerima tobat* siapa saja yang bertobat dan menyesali kesalahannya, *Maha Penyayang* kepada hamba-hamba-Nya

Tobat kepada Allah

اِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ
فَاُولٰۤىِٕكَ يَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ١٧ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ
لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ ۚ حَتّٰىٓ اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ
وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ١٨

17. Pada ayat lalu ditegaskan bahwa Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. *Sesungguhnya bertobat kepada Allah* yakni penerimaan tobat yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerah-Nya kepada manusia *itu hanya bagi mereka yang melakukan kejahatan,* baik dosa kecil maupun dosa besar, *karena tidak mengerti* yakni karena didorong oleh ketidaksadaran akan dampak buruk dari kejahatan itu, *kemudian* mereka *segera bertobat* kepada Allah

dengan tulus disertai penyesalan yang mendalam paling lambat sesaat sebelum berpisahnya roh dari jasad. *Tobat mereka itulah,* yang kedudukannya cukup tinggi, *yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui* orang yang betul-betul jujur, tulus, dan ikhlas dalam tobatnya. Dia juga *Mahabijaksana* dengan tidak berbuat aniaya kepada hamba-Nya, sehingga Dia menerima tobat siapa yang wajar diterima dan menolak siapa yang pantas ditolak tobatnya.

18. Setelah menjelaskan tobat yang diterima dan batas akhir diterimanya tobat, berikut ini dijelaskan tentang batas akhir waktu penolakan tobat serta dampak dari penolakan itu. *Dan tobat* yakni pengampunan dosa *itu tidaklah* diberikan Allah *untuk mereka yang melakukan kejahatan* atau kedurhakaan secara terus-menerus, silih berganti tanpa penyesalan. Tindakan tersebut dilakukan *hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka* secara tiba-tiba, dan roh sudah berada di tenggorokan, atau sesaat sebelum keluarnya roh dari jasadnya, barulah *dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang."* Tobat dalam kondisi tersebut pada saat diperlihatkan azab yang akan menimpanya, tidaklah diterima Allah (Lihat: Surah Gāfir/40: 85). *Dan* selain itu *tidak* pula diterima tobat *dari orang-orang yang meninggal sedang mereka* dalam keadaan *kafir*, yakni kematiannya membawa serta kekufurannya yang tidak disertai dengan tobat. *Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih* di akhirat dan tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi siksaan yang akan ditimpakan kepadanya.

Pergaulan dengan istri

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ﴿١٩﴾ وَاِنْ اَرَدْتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍۙ وَّاٰتَيْتُمْ اِحْدٰىهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوْا مِنْهُ شَيْـًٔا ۗ اَتَأْخُذُوْنَهٗ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهٗ وَقَدْ اَفْضٰى بَعْضُكُمْ اِلٰى بَعْضٍ وَّاَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا ﴿٢١﴾

19. Salah satu tradisi pada masa Jahiliah adalah apabila seorang pria wafat dan meninggalkan istri, maka keluarga pria itu datang untuk

memperistri tanpa memberi mahar. Boleh jadi yang memperistri tersebut adalah anak tiri, mertua atau ipar wanita tersebut. Mereka memperlakukan istri dari laki-laki yang meninggal tersebut sesuai keinginan mereka tanpa memberikan hak apalagi menaruh belas kasihan, lalu turunlah ayat ini. *Wahai orang-orang beriman! Tidak halal*, yakni tidak dibenarkan dengan alasan apa pun, *bagi kamu,* laki-laki, berlaku seperti kelakuan orang-orang yang tidak beriman yaitu *mewarisi* harta atau diri *perempuan dengan dipaksa* atau tidak boleh menikah dengan laki-laki lain. *Dan janganlah kamu,* wahai suami, apabila telah menceraikan istri-istri kamu, *menyusahkan,* yakni menghalangi, *mereka* menikah dengan laki-laki lain. Tindakan itu kamu lakukan *karena hendak mengambil kembali* secara paksa *sebagian dari apa* saja *yang telah kamu berikan kepadanya* baik mahar, atau pemberian lainnya*, kecuali apabila mereka* sudah terbukti *melakukan perbuatan keji yang nyata* seperti nusyuz atau berzina, maka kamu boleh memaksa mereka menebus diri dengan mengembalikan maskawin yang telah kamu berikan, sebagai pelajaran bagi mereka. *Dan bergaullah*, wahai suami*, dengan mereka menurut cara yang patut* dan penuh kasih sayang sesuai ketentuan agama. *Jika kamu tidak menyukai mereka* lantaran adanya kekurangan pada diri mereka, maka bersabarlah terhadap segala kekurangan atau keterbatasan mereka. *Karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu* pada dirinya*, padahal Allah* ingin *menjadikan* dalam ikatan perkawinan bersamanya itu suatu *kebaikan yang banyak padanya* di kemudian hari. Karena, di balik kesabaran tersebut tentu ada hikmah yang banyak.

20. *Dan jika kamu,* wahai para suami, *ingin mengganti istrimu* dengan menceraikannya dan setelah menceraikannya kemudian kamu menikah *dengan istri yang lain* yang kamu sukai *sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak* sebagai mahar untuk mereka yang telah kamu ceraikan itu*, maka janganlah kamu mengambil kembali* walau *sedikit pun* pemberian itu *darinya* karena mahar yang telah kamu berikan itu sudah menjadi miliknya. *Apakah kamu akan mengambilnya kembali* harta kekayaan yang kamu jadikan mahar itu *dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan* menanggung *dosa yang nyata?* Mengambil atau meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada mereka adalah termasuk perbuatan zalim yang dimurkai Allah.

21. *Dan* lantas *bagaimana* mungkin *kamu akan mengambilnya kembali,* yakni mahar atau pemberian yang telah kamu berikan kepada mereka, dengan cara paksa dan sewenang-wenang*, padahal kamu telah bergaul satu sama lain* sebagai suami-istri dengan menyalurkan hasrat biologis

bersamanya? *Dan mereka telah mengambil perjanjian yang kuat* dalam ikatan perkawinan sehingga menjadi pasangan istri *dari kamu,* ikatan perkawinan tersebut merupakan ikatan suci yang harus dijaga sehingga siapa saja yang memutus ikatan suci itu mendapat murka Allah. Nabi berpesan, "Bertakwalah kepada Allah dalam urusan wanita. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka sebagai amanat Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah."

Perempuan-perempuan yang haram dinikahi

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ اٰبَاۤؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِلَّا مَا قَدْ سَلَفَۗ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً
وَّمَقْتًاۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ اُمَّهٰتُكُمْ وَبَنٰتُكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ
وَعَمّٰتُكُمْ وَخٰلٰتُكُمْ وَبَنٰتُ الْاَخِ وَبَنٰتُ الْاُخْتِ وَاُمَّهٰتُكُمُ الّٰتِيْٓ
اَرْضَعْنَكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَاُمَّهٰتُ نِسَاۤىِٕكُمْ وَرَبَاۤىِٕبُكُمُ
الّٰتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕكُمُ الّٰتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّۖ فَاِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْۖ وَحَلَاۤىِٕلُ اَبْنَاۤىِٕكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْۙ
وَاَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْاُخْتَيْنِ اِلَّا مَا قَدْ سَلَفَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا
رَّحِيْمًا ﴿٢٣﴾

22. Setelah menjelaskan etika pergaulan suami istri dalam berumah tangga, maka pada ayat ini Allah menjelaskan etika seseorang terhadap ibu tirinya setelah ayahnya wafat. *Dan janganlah kamu* melakukan kebiasaan buruk sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jahiliah, yaitu *menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu* baik ayah kandung maupun orang tua dari ayah atau ibu, *kecuali* kebiasaan tersebut dilakukan pada masa *yang telah lampau* ketika kamu masih dalam keadaan Jahiliah dan belum datang larangan tentang keharamannya. Setelah datangnya larangan itu, tindakan tersebut harus dihentikan. *Sungguh, perbuatan* menikahi istri-istri ayah (ibu tiri) *itu* merupakan tindakan buruk, *sangat keji, dan dibenci* oleh Allah. *Dan* pernikahan yang sangat tercela seperti itu merupakan *seburuk-buruk jalan* yang ditempuh untuk menyalurkan hasrat biologis. Apakah pantas bagi orang yang berakal sehat menikahi istri ayahnya setelah sang ayah

wafat, padahal ia seperti ibu kandungnya sendiri?

23. Selain haram menikahi ibu tiri sebagaimana dijelaskan di atas, diharamkan pula menikahi beberapa perempuan berikut ini. *Diharamkan atas kamu* menikahi *ibu-ibumu* termasuk juga nenekmu, *anak-anakmu yang perempuan* termasuk cucu perempuanmu, *saudara-saudaramu yang perempuan* baik kandung, seayah, atau seibu, *saudara-saudara ayahmu yang perempuan* termasuk saudara perempuan kakek, *saudara-saudara ibumu yang perempuan* termasuk saudara perempuan nenek. Demikian pula *anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki,* maupun *anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan* termasuk anak-anak perempuan mereka. Itulah tujuh golongan yang haram dinikahi karena hubungan nasab.

Selain itu diharamkan pula menikahi *ibu-ibumu yang menyusui kamu* ketika kamu dahulu berada dalam masa penyusuan (Lihat: Surah al-Baqarah/2: 233, Surah al-Aḥqāf/26: 15). Karena ibu susu mempunyai posisi sama dengan ibu kandung, maka perempuan yang haram dinikahi karena nasab, diharamkan pula karena persusuan. Dengan demikian diharamkan atas kamu menikahi *saudara-saudara perempuanmu sesusuan* apabila kamu menyusu langsung pada tempat yang sama, dengan ketentuan tidak kurang dari lima kali susuan yang mengenyangkan, baik mereka menyusu sebelum kamu menyusu, atau dalam waktu bersamaan, atau setelah kamu selesai.

Selain itu diharamkan pula menikahi *ibu-ibu* dari *istrimu* atau mertua, baik istri itu telah kamu gauli layaknya suami istri maupun yang belum kamu gauli. Selain itu diharamkan pula menikahi *anak-anak perempuan dari istrimu* yakni anak tiri *yang* berada *dalam pemeliharaanmu* dan tinggal bersama maupun anak-anak tiri yang tidak berada dalam pemeliharaanmu, keduanya sama saja. Larangan tersebut adalah jika anak tiri itu merupakan anak *dari istri yang telah kamu campuri* sebagaimana layaknya suami istri. *Tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu* dan dia sudah kamu ceraikan atau istri yang belum kamu gauli itu meninggal dunia*, maka tidak berdosa kamu* menikahi anak-anak tiri dari bekas istri yang telah kamu ceraikan atau meninggal sebelum kamu menggaulinya. Dan diharamkan pula kamu menikahi *istri-istri anak kandungmu* atau menantumu sendiri. Demikian itulah ketentuan tentang keharaman menikahi perempuan untuk selama-lamanya.

Adapun wanita-wanita yang haram dinikahi tetapi tidak untuk selama-lamanya dijelaskan berikut ini. *Dan* diharamkan pula melangsungkan

perkawinan dengan *mengumpulkan dua perempuan yang bersaudara* pada waktu yang sama, baik kedua perempuan itu kakak beradik, atau seorang perempuan dengan bibi yakni saudara perempuan ayah atau saudara perempuan ibu dari perempuan tersebut*, kecuali* perkawinan serupa *yang telah terjadi pada masa lampau* sebelum datangnya larangan ini. *Sungguh* yang demikian ini karena *Allah Maha Pengampun* atas segala dosa atau kekhilafan yang telah kamu lakukan, *Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya.

Agama Islam melarang menikahi ibu kandung, ibu tiri, ibu susu, maupun bibi (saudara perempuan ayah atau ibu), adalah untuk menghormati kedudukan dan status mereka. Bagaimana mungkin orang yang diperintahkan Allah untuk dihormati malah dijadikan istri oleh anak sendiri? Di mana letak penghormatan anak terhadap mereka, dan bagaimana dengan status anak yang lahir nanti? Demikian pula larangan memperistri dua perempuan bersaudara sekaligus dalam waktu yang sama. Tindakan ini dapat menimbulkan kecemburuan besar yang berdampak pada retaknya hubungan persaudaraan. Islam sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan atau kekerabatan apabila terjalin dengan harmonis serta kokoh, dan membenci tindakan apa pun yang dapat mendorong retak bahkan putusnya hubungan tersebut. []

JUZ 5

Larangan seorang perempuan dinikahi oleh dua orang laki-laki

وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ النِّسَاۤءِ اِلَّا مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۚ كِتٰبَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَاُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاۤءَ ذٰلِكُمْ اَنْ تَبْتَغُوْا بِاَمْوَالِكُمْ مُّحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسٰفِحِيْنَ ۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهٖ مِنْهُنَّ فَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا تَرٰضَيْتُمْ بِهٖ مِنْۢ بَعْدِ الْفَرِيْضَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٢٤﴾ وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا اَنْ يَّنْكِحَ الْمُحْصَنٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيٰتِكُمُ الْمُؤْمِنٰتِ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِكُمْ ۗ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَانْكِحُوْهُنَّ بِاِذْنِ اَهْلِهِنَّ وَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ مُحْصَنٰتٍ غَيْرَ مُسٰفِحٰتٍ وَّلَا مُتَّخِذٰتِ اَخْدَانٍ ۚ فَاِذَآ اُحْصِنَّ فَاِنْ اَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنٰتِ مِنَ الْعَذَابِ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۗ وَاَنْ تَصْبِرُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿٢٥﴾

24. Bila pada ayat yang lalu Allah melarang pernikahan yang menghimpun dua atau lebih perempuan bersaudara, maka ayat ini melarang seorang istri dinikahi oleh dua orang laki-laki. *Dan* diharamkan juga kamu menikahi *perempuan yang* sudah *bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan* bersuami yang secara khusus kamu dapatkan melalui tawanan perang ketika suaminya tidak ikut tertawan, *yang* kemudian *kamu miliki*. Pengharaman itu *sebagai ketetapan Allah atas kamu*.

Dan dihalalkan bagimu selain perempuan-perempuan *yang demikian itu*, yakni selain perempuan yang disebutkan oleh ayat sebelum ini, *jika kamu berusaha* bersungguh-sungguh membayar mahar *dengan hartamu untuk menikahinya bukan* dengan maksud *untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka,* istri-istri itu, segera *berikanlah maskawinnya* dengan sempurna *kepada mereka sebagai suatu kewajiban* yang harus kamu tunaikan. *Tetapi tidak mengapa,* artinya kamu tidak berdosa, wahai para suami, *jika ternyata di antara kamu* sebagai suami istri *telah saling merelakannya,* sebagian mahar atau keseluruhannya, *setelah ditetapkan* kewajiban pembayaran mahar *itu* secara bersama. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

25. *Dan barang siapa di antara kamu,* wahai kaum muslim, yang *tidak mempunyai biaya* yang dapat dipergunakan sebagai perbelanjaan *untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka* dihalalkan menikahi perempuan *yang beriman dari hamba sahaya yang* bukan *kamu miliki* tetapi dimiliki oleh saudaramu sesama muslim. *Allah mengetahui keimanan* yang ada dalam hati-*mu* sekalian. Janganlah kamu selalu mempersoalkan masalah keturunan, karena *sebagian dari kamu adalah* saudara *dari sebagian yang lain* sama-sama keturunan Adam dan Hawa.

Karena itu, bila kamu benar-benar tidak mampu menikahi perempuan-perempuan merdeka, maka *nikahilah mereka,* yakni perempuan-perempuan hamba sahaya itu, *dengan izin tuan* yang memiliki-*nya dan berilah mereka maskawin yang pantas* sesuai dengan yang berlaku di kalangan masyarakat dan kondisi hamba sahaya pada waktu itu, yang tidak memberatkan kamu dan tidak pula merugikan si perempuan dan tuannya, *karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara* kesucian *diri* mereka, *bukan pezina dan bukan* pula *perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya* yang mereka sembunyikan**.**

Apabila mereka telah berumah tangga atau bersuami, *tetapi* masih saja *melakukan perbuatan keji* dengan berbuat zina yang terbukti secara hukum, *maka* berilah hukuman *bagi mereka* yang besarnya *setengah dari apa,* yakni hukuman *perempuan-perempuan* yang *merdeka* dan bersuami. Kebolehan menikahi hamba sahaya *itu adalah* izin *bagi orang-orang yang takut* terjatuh *terhadap kesulitan dalam* upaya *menjaga diri* dari perbuatan zina. *Tetapi jika kamu bersabar* dengan cara menahan diri agar tidak berzina atau menikahi hamba sahaya, *itu lebih baik bagimu* daripada menikahi mereka. *Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Syariat Allah tidak melebihi batas kemampuan manusia

يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَيُرِيْدُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوٰتِ اَنْ تَمِيْلُوْا مَيْلًا عَظِيْمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا ﴿٢٨﴾

26. *Allah* Zat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana secara terus menerus *hendak menerangkan* hukum-hukum syariat-Nya *kepadamu* ter-

masuk hukum tentang hubungan laki-laki dan perempuan, *dan* juga secara terus-menerus hendak *menunjukkan* kepada kamu *jalan-jalan* kehidupan *orang yang sebelum kamu* yakni para nabi dan orang-orang saleh, *dan Dia* secara terus-menerus pula *menerima tobatmu* selama kamu bertobat dengan tulus dan sepenuh hati. *Allah Maha Mengetahui* siapa di antara kamu yang bertobat dengan tulus sepenuh hati dan siapa yang hanya separuh hati**,** *Mahabijaksana* dalam menetapkan hukum-hukum-Nya.

27. *Dan* ketahuilah bahwa *Allah hendak menerima tobatmu* yang kamu lakukan dengan tulus dan sepenuh hati, *sedang orang-orang yang* semata-mata hanya *mengikuti keinginan* hawa nafsu-*nya, menghendaki* dan berupaya dengan segala cara *agar kamu berpaling sejauh-jauhnya* dari kebenaran.

28. *Allah* juga *hendak memberikan keringanan* atas beban yang dipikulkan-Nya *kepadamu*. Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa *karena manusia diciptakan* oleh Allah dalam keadaan bersifat *lemah,* maka tidak ada hukum-Nya yang di luar kemampuan manusia untuk memikulnya**.**

Larangan memakan harta dengan cara yang batil

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا
﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ عُدْوَانًا وَّظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيْهِ نَارًا ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى
اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾ اِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَاۤىِٕرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ
لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ
فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ
الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ اَيْمَانُكُمْ فَاٰتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا ࣖ ﴿٣٣﴾

29. Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang hukum pernikahan, sementara pernikahan itu tidak bisa dilepaskan dari harta, terutama

berkaitan dengan maskawin. Oleh sebab itu, ayat berikut berbicara tentang bagaimana manusia beriman mengelola harta sesuai dengan keridaan Allah. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah* sekali-kali *kamu saling memakan* atau memperoleh *harta* di antara *sesamamu* yang kamu perlukan dalam hidup *dengan jalan yang batil,* yakni jalan tidak benar yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat, *kecuali* kamu peroleh harta itu dengan cara yang benar *dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu* yang tidak melanggar ketentuan syariat. *Dan janganlah kamu membunuh dirimu* atau membunuh orang lain karena ingin mendapatkan harta. *Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu* dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

JUZ 5

30. *Dan barang siapa berbuat demikian,* dalam memperoleh harta, *dengan cara melanggar hukum dan* dengan berbuat *zalim,* maka *akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu,* yakni menjatuhkan hukuman dengan siksaan neraka, adalah sesuatu hal yang sangat *mudah bagi Allah.*

31. Demikianlah sanksi yang akan Allah jatuhkan kepada orang-orang berbuat dosa. Pada ayat ini Allah lalu menjanjikan anugerah kenikmatan kepada orang-orang yang menjauhi dosa. *Jika kamu* berusaha dengan sungguh-sungguh *menjauhi dosa-dosa besar* terutama dosa-dosa yang bersifat penganiayaan *di antara dosa-dosa* besar *yang* telah *dilarang mengerjakannya* oleh Allah dan Rasul-Nya, *niscaya Kami* akan *hapus kesalahan-kesalahanmu* berupa dosa-dosa kecil yang kamu perbuat *dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia,* yakni surga dengan beraneka kenikmatan yang tiada tara.

32. Namun sering terjadi dalam kehidupan bahwa angan-angan untuk memperoleh sesuatu sebagaimana dimiliki orang lain bisa mendorong seseorang melakukan pelanggaran. Ayat ini berpesan agar menghindari kebiasaan berangan-angan yang menimbulkan sifat iri dan dengki kepada sesama. *Dan janganlah kamu* berangan-angan yang membuat kamu *iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan* oleh *Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain,* baik karunia itu berupa kecerdasan, kemuliaan, nama baik, pangkat, dan jabatan, maupun dalam bentuk harta benda serta kekayaan yang berlimpah.

Karena *bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan* yang sesuai dengan ketentuan Allah dan sesuai pula dengan apa yang mereka usahakan, *dan* begitu pula *bagi perempuan* pun *ada bagian dari apa yang mereka usahakan* sesuai petunjuk Allah dan apa yang mereka usahakan.

Oleh sebab itu, janganlah berangan-angan yang menyebabkan iri hati. *Mohonlah kepada Allah* dengan tulus agar kamu dianugerahi-Nya *sebagian dari karunia-Nya* yang berlimpah ruah itu. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* termasuk angan-angan dan iri serta kedengkian yang tersembunyi dalam hati kamu.

33. Usai melarang manusia berangan-angan yang akan mendorongnya iri dan dengki atas kelebihan orang lain, termasuk dalam hal warisan, ayat ini lalu mengingatkan bahwa harta warisan itu sudah ditentukan pembagiannya oleh Allah. *Dan* ketahuilah bahwa *untuk setiap* harta peninggalan, *dari apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tua dan* juga yang ditinggalkan oleh *karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya, dan* juga bagi *orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka* sebagai suami istri*, maka berikanlah kepada mereka bagiannya* sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. *Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Laki-laki pelindung bagi perempuan

اَلرِّجَالُ قَوّٰمُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ
اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ
نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا ﴿٣٤﴾ وَاِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا
فَابْعَثُوْا حَكَمًا مِّنْ اَهْلِهٖ وَحَكَمًا مِّنْ اَهْلِهَا ۚ اِنْ يُّرِيْدَآ اِصْلَاحًا يُّوَفِّقِ اللّٰهُ
بَيْنَهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا خَبِيْرًا ﴿٣٥﴾ ۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ
شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ﴿٣٦﴾

34. Masih dalam kaitan larangan agar tidak berangan-angan dan iri hati atas kelebihan yang Allah berikan kepada siapa pun, laki-laki maupun perempuan, ayat ini membicarakan secara lebih konkret fungsi dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan. *Laki-laki* atau suami *itu* adalah *pelindung bagi perempuan* atau istri, *karena Allah telah melebihkan*

sebagian mereka, laki-laki, *atas sebagian yang lain,* perempuan, *dan karena mereka,* yakni laki-laki secara umum atau suami secara khusus, *telah memberikan nafkah* apakah itu dalam bentuk mahar ataupun serta biaya hidup rumah tangga sehari-hari *dari hartanya* sendiri.

Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah *dan menjaga diri* ketika suami *tidak ada* di rumah atau tidak bersama mereka, *karena Allah telah menjaga* diri mereka. *Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan* melakukan *nusyūz* (durhaka terhadap suami), seperti meninggalkan rumah tanpa restu suami, *hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka* dengan lemah lembut dan pada saat yang tepat, tidak pada sembarang waktu, *dan* bila nasihat belum bisa mengubah perilaku mereka yang buruk itu, *tinggalkanlah mereka di tempat tidur* dengan cara pisah ranjang, *dan* bila tidak berubah juga, kalau perlu *pukullah mereka* dengan pukulan yang tidak menyakitkan tetapi memberi kesan kemarahan. *Tetapi jika mereka* sudah *menaatimu,* tidak lagi berlaku *nusyūz, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya* dengan mencerca dan mencaci maki mereka. *Sungguh, Allah Mahatinggi, Maha-besar.*

35. Bila upaya yang diajarkan pada ayat-ayat sebelumnya tidak dapat meredakan sengketa yang dialami oleh sebuah rumah tangga, maka lakukanlah tuntunan yang diberikan oleh ayat ini. *Dan jika kamu khawatir* akan *terjadi syiqāq* atau *persengketaan* yang kemungkinan besar membawa perceraian *antara keduanya, maka kirimlah* kepada suami istri yang bersengketa itu *seorang juru damai* yang bijaksana dan dihormati *dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai* yang juga bijaksana dan dihormati *dari keluarga perempuan. Jika keduanya,* baik suami istri, maupun juru damai itu, *bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah* akan *memberi taufik* jalan keluar *kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahamengetahui* atas segala sesuatu, lagi *Maha teliti.*

36. Ayat-ayat di atas yang berbicara tentang aturan dan tuntunan kehidupan rumah tangga dan harta waris, memerlukan tingkat kesadaran untuk mematuhinya. Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan kesadaran itu dipraktikkan. *Dan sembahlah Allah* Tuhan yang menciptakan kamu dan pasangan kamu, *dan janganlah kamu* sekali-kali *mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah* dengan sungguh-sungguh *kepada kedua orang tua,* juga kepada *karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh* walaupun tetangga itu non-

muslim, *teman sejawat, ibnu sabil*, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, *dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai* dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada *orang yang sombong dan membanggakan diri* di hadapan orang lain.

Ciri orang-orang yang sombong dan membanggakan diri

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًاۚ ٣٧ وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا ٣٨ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِهِمْ عَلِيْمًا ٣٩ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ وَاِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا ٤٠

37. Ayat yang lalu ditutup dengan ungkapan ketidaksenangan Allah kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Mereka itu adalah *orang yang kikir, dan* juga *menyuruh orang lain* agar *berbuat kikir* dengan cara menghalangi orang lain berinfak dengan ucapan, dan memberi contoh berinfak dengan jumlah yang sangat ke-cil, *dan* juga secara terus menerus *menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya* dengan tidak mau menginfakkannya. Untuk itu, *Kami telah menyediakan* hukuman *untuk orang-orang kafir* dalam bentuk *azab yang menghinakan* atas kesombongan mereka itu.

38. *Dan* termasuk ke dalam orang-orag yang sombong dan membanggakan diri itu adalah *orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria kepada orang lain* agar dilihat dan dipuji, *dan* juga *orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan* tidak beriman *kepada hari Kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya*, karena sombong dan membanggakan diri itu adalah sifat setan, *maka* ketahuilah bahwa *dia*, setan itu, *adalah teman yang sangat jahat* bagi manusia.

39. Sebenarnya beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta menginfakkan sebagian dari karunia yang diberikan oleh Allah yang sangat banyak itu, tidaklah berat. *Dan apa* sebenarnya keberatan *bagi mereka*

jika mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan apa kesulitannya jika mereka *menginfakkan sebagian*, bukan seluruhnya, dari *rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya?* Sungguh tidak ada kesulitan sedikit pun untuk melakukan hal itu. *Dan* ingatlah bahwa *Allah* sesungguhnya *Maha Mengetahui* segala sesuatu tentang *keadaan mereka*

40. Ayat yang lalu ditutup dengan sebuah pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang keadaan orang-orang sombong dan membanggakan diri itu. Untuk mengikis kesan Allah menimpakan siksa yang melebihi batas kedurhakaan orang-orang yang sombong dan membanggakan diri itu, ayat ini memberi penegasan bahwa Allah tidak akan berlaku aniaya. *Sungguh,* ketahuilah bahwa *Allah tidak akan menzalimi* ketika menjatuhkan sanksi kepada *seseorang, walaupun sebesar żarrah* yakni sesuatu yang terkecil dan teringan, *dan* demikian pula *jika ada kebajikan,* walaupun kebajikan itu hanya sekecil *żarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan* kebajikan*nya* itu *dan memberikan pahala yang besar* dengan berlipat ganda *dari sisi-Nya.*

Pelajaran bagi orang-orang beriman

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًاۗ ﴿٤١﴾ يَوْمَىِٕذٍ يَّوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَعَصَوُا الرَّسُوْلَ لَوْ تُسَوّٰى بِهِمُ الْاَرْضُۗ وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا ࣖ ﴿٤٢﴾

41. Setelah menggambarkan perilaku orang-orang yang sombong dan membanggakan diri yang dikategorikan sebagai orang-orang kafir itu, ayat berikut menghadapkan kenyataan itu terhadap orang beriman untuk ditarik pelajaran. *Maka* jadikanlah bahan renungan tentang *bagaimanakah* kelak keadaan orang kafir itu, *jika Kami* pada hari itu *mendatangkan seorang saksi*, yakni rasul, *dari setiap umat, dan Kami mendatangkan engkau,* wahai Muhammad, *sebagai saksi atas mereka,* orang-orang sombong dan membanggakan diri itu.

42. Karena *pada hari* ketika mereka dibangkitkan *itu, orang yang kafir* yang sombong dan membanggakan diri *dan orang yang mendurhakai Rasul,* Nabi Muhammad, *berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah,* hancur luluh menjadi tanah sehingga tidak ada yang tersisa sedikit pun dari jasmani mereka, dengan demikian mereka merasa tidak diadili lagi, *padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah* dari apa yang mereka perbuat. Sungguh hal ini men-

jadi pelajaran bagi orang-orang beriman.

Tuntunan salat dan tayamum

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ
وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا
بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

43. Pada beberapa ayat yang lalu, Al-Qur'an menggambarkan perilaku orang-orang yang sombong dan membanggakan diri serta betapa dahsyat siksa yang akan dijumpai mereka pada hari berbangkit, sampai-sampai mereka menginginkan agar disamaratakan saja dengan tanah, sehingga tidak mengalami perhitungan amal sama sekali. Namun hal itu tidak akan terjadi, karena tidak ada seorang pun yang dapat sembunyi dari pengawasan Allah.

Oleh sebab itu, ayat ini dan ayat berikutnya menjelaskan bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia agar selamat dari siksaan di hari berbangkit tersebut. Caranya ialah dengan melaksanakan salat dan bagaimana salat itu ditunaikan agar bisa menyelamatkan diri dari siksa di hari berbangkit tersebut. *Wahai orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *janganlah kamu mendekati* tempat salat atau melaksanakan *salat ketika kamu dalam keadaan mabuk,* yakni hilang ingatan karena minuman keras. Dirikanlah salat jika *kamu sudah sadar apa yang kamu ucapkan, dan* juga *jangan pula* kamu hampiri masjid ketika kamu *dalam keadaan junub* yang mengharuskan kamu mandi wajib, *kecuali* hanya *sekadar melewati jalan saja,* boleh kamu lakukan *sebelum kamu mandi* junub.

Adapun jika kamu sakit yang dikhawatirkan bila menyentuh air penyakit itu akan bertambah parah atau susah disembuhkan, *atau* kamu *sedang dalam perjalanan* yang jaraknya jauh, sekitar 80 km atau lebih, *atau sehabis buang air,* apakah itu buang air kecil atau buang air besar, *atau kamu telah menyentuh perempuan,* apakah itu hanya sekadar bersentuh kulit atau berhubungan suami istri, *sedangkan kamu* pada waktu itu *tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu,* sebagai pengganti wudu, *dengan debu,* atau tanah dan sejenisnya, *yang baik,* yakni suci,

dengan cara *usaplah wajahmu* satu kali *dan* usap pula *tanganmu, dengan* mempergunakan debu atau tanah *itu. Sungguh, Allah* itu *Maha Pemaaf, Maha Pengampun* bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertobat.

Kaum Yahudi mengubah-ubah kitab

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يَشْتَرُونَ الضَّلٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ۗ ﴿٤٤﴾

44. *Tidakkah kamu memperhatikan* dengan saksama *orang yang telah diberi bagian Kitab* Taurat? *Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat* menyimpang *dari jalan* yang benar.

Taktik kaum muslim dalam menghadapi musuh

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَلِيًّا ۙ وَّكَفٰى بِاللّٰهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَّرَاعِنَا لَيًّا ۢ بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى الدِّينِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ ۙ وَلٰكِنْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ اٰمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلٰٓى أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحٰبَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰىٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّى مَنْ يَّشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

45. Ayat-ayat yang lalu memberi petunjuk dalam rangka pembinaan masyarakat Islam ke dalam, sedang ayat-ayat berikut memberi tuntunan bagaimana menghadapi musuh-musuh yang mengganggu pembinaan masyarakat tersebut. *Dan Allah* pada hakikatnya *lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu* dari diri kamu sendiri. Oleh sebab itu, berserah dirilah kepada Allah. *Cukuplah Allah menjadi pelindung* dalam menangani kepentingan kalian *dan cukuplah Allah menjadi penolong* bagimu dalam menghadapi musuh-musuh itu.

46. Yaitu *di antara orang Yahudi, yang* kebiasaan buruk mereka adalah

mengubah perkataan dari tempat-tempatnya seperti menyangkut kenabian Muhammad. *Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya." Dan* juga mereka mengatakan pula, *"Dengarlah," sedang* engkau, Nabi Muhammad, sebenarnya *tidak mendengar apa pun* apa yang mereka katakan. *Dan* selanjutnya mereka mengatakan pula, *"rā'ina" dengan memutar-balikkan lidahnya dan* dengan sengaja *mencela* ajaran *agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh,* sebagai ganti dari perkataan *"dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat,* karena tidak menimbulkan kemungkinan keliru. Akan *tetapi* itu tidak mereka lakukan sehingga *Allah melaknat mereka, karena kekafiran* dan kedurhakaan *mereka. Mereka tidak beriman kecuali* hanya *sedikit sekali.*

JUZ 5

47. Usai melaknat orang-orang Yahudi, pada ayat ini Allah menakut-nakuti mereka dengan siksaan yang langsung dirasakan. *Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab* secara utuh! *Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan,* yakni Al-Qur'an, *yang* kandungan pokoknya *membenarkan Kitab yang ada pada kamu* yaitu Taurat, yang disampaikan secara utuh kepada kalian oleh Nabi Musa. Oleh sebab itu, berimanlah kamu *sebelum Kami mengubah wajah-wajah*-mu, *lalu Kami putar ke belakang,* atau Kami kembalikan kamu ke jalan kesesatan, *atau Kami* akan *laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang* yang berbuat maksiat *pada hari Sabat (Sabtu)* pada masa lampau. *Dan ketetapan Allah* itu *pasti berlaku.*

48. Boleh jadi karena orang-orang Yahudi merasa sebagai umat pilihan Tuhan, sehingga mereka beranggapan kalaupun mereka membuat kedurhakaan pasti akan diampuni oleh Allah, maka dalam ayat ini mereka diperingatkan dengan keras bahwa hal itu tidak akan terjadi. *Sesungguhnya Allah* Yang Mahaperkasa *tidak akan* pernah *mengampuni* dosa *karena mempersekutukan-Nya,* yakni dosa syirik, *dan Dia mengampuni apa,* yakni dosa, *yang selain* syirik *itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah* dengan yang lain, *maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar* dan menganiaya diri sendiri.

49. Perilaku kaum Yahudi sungguh aneh, mereka mengaku mendapat petunjuk dan merasa sebagai umat pilihan Allah, tetapi mereka justru durhaka. *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci,* yakni orang Yahudi? *Sebenarnya Allah* Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana yang berhak *menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka* yang disucikan itu *tidak dizalimi sedikit pun.*

Kaum Yahudi merasa suci

انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ وَكَفٰى بِهٖٓ اِثْمًا مُّبِيْنًا ﴿٥٠﴾ اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ
اُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ وَيَقُوْلُوْنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا
هٰٓؤُلَاۤءِ اَهْدٰى مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَبِيْلًا ﴿٥١﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۗوَمَنْ يَّلْعَنِ اللّٰهُ فَلَنْ
تَجِدَ لَهٗ نَصِيْرًا ﴿٥٢﴾

50. Setelah menjelaskan sifat buruk orang-orang Yahudi tersebut, Allah mengingatkan kaum muslim lebih cermat lagi. *Perhatikanlah* dengan seksama, *betapa mereka* orang-orang Yahudi itu *mengada-adakan dusta terhadap Allah! Dan cukuplah perbuatan* mengada-ada dengan dusta *itu menjadi dosa yang nyata* bagi mereka.

51. Di samping mengada-ada kedustaan, mereka juga melakukan kedurhakaan yang lain, yaitu percaya kepada *Jibt* dan *Ṭāgūt*. *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab* Taurat, yakni orang-orang Yahudi itu? *Mereka percaya kepada Jibt* yakni berhala atau penyihir, *dan Ṭāgūt,* yakni selain syariat Allah, *dan mengatakan kepada orang-orang kafir* musyrik Mekah dengan penuh kesombongan, *bahwa mereka itu lebih benar jalan-nya daripada orang-orang yang beriman* dari kaum muslimin.

52. *Mereka itulah orang-orang yang* sangat jauh kedurhakaannya serta *dilaknat* oleh *Allah. Dan barang siapa* yang *dilaknat* oleh *Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya* yang akan menyelamatkannya di mana pun dan kapan pun ia berada**.**

Dasar sikap mereka yang keliru

اَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَاِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًاۙ ﴿٥٣﴾ اَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَآ
اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۚ فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا
﴿٥٤﴾ فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ صَدَّ عَنْهُ ۗوَكَفٰى بِجَهَنَّمَ سَعِيْرًا ﴿٥٥﴾

53. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan bagaimana kaum Yahudi dengan kesombongan mereka telah berbuat durhaka, maka pada ayat ini Allah menanyakan dasar apa yang mereka punya untuk mele-

galkan perbuatan demikian. Sebenarnya mereka tidak mempunyai dasar apa pun. Agar terbuka kedok mereka, ayat ini mempertanyakannya. *Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan* dan kekuasaan. Jelas ini tidak ada. Bahkan *meskipun* mereka mempunyainya, *mereka tidak akan memberikan sedikit pun* kebajikan *kepada manusia*, bukan saja karena tidak memilikinya, tetapi mereka juga sangat kikir.

54. *Ataukah mereka dengki kepada manusia*, yakni Nabi Muhammad dan kaum muslim, *karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Sungguh, Kami telah memberikan Kitab* seperti Taurat, Zabur, dan Injil, *dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka* yakni keluarga Ibrahim *kerajaan* atau kekuasaan *yang besar.*

55. *Maka di antara mereka* yang diberi ilmu itu *ada yang beriman kepadanya*, yakni Nabi Muhammad dan risalahnya serta mengamalkan syariatnya, *dan ada pula yang* menolak ajarannya serta *menghalangi* orang lain beriman *kepadanya. Cukuplah* bagi mereka *yang* menolak dan menghalangi itu kelak pada hari Kemudian *neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya.*

Orang-orang kafir yang bukan dari kalangan Yahudi

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًاۗ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنٰهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ٥٦

56. Usai menjelaskan pembangkangan kaum Yahudi, pada ayat ini Allah lalu menjelaskan adanya kaum selain Yahudi yang juga durhaka. *Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami*, siapa pun mereka, *kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka* sebagai ganjaran atas kekafiran mereka. *Setiap kali kulit mereka* sudah terbakar *hangus, Kami ganti dengan kulit* baru *yang lain, agar mereka merasakan azab* yang sangat pedih. *Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Anugerah bagi orang-orang beriman

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ لَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا ٥٧

57. Sudah menjadi kebiasaan Al-Qur’an untuk menyebut sesuatu lalu menyebut lawannya. Setelah menjelaskan apa yang menimpa orang kafir, ayat ini lalu menjelaskan apa yang didapatkan oleh orang beriman. *Adapun orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar *dan mengerjakan kebajikan* sebagai bukti dari keimanan mereka, *kelak akan Kami masukkan* mereka *ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,* dan *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana*, di dalam surga itu, *mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman* yang tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin.

Memegang teguh amanah

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا
بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ۝٥٨ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا
اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ࣖ ۝٥٩

58. Dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang Al-Qur’an mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. *Sungguh, Allah* Yang Mahaagung *menyuruhmu menyampaikan amanat* secara sempurna dan tepat waktu *kepada yang berhak menerimanya, dan* Allah juga menyuruh *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia* yang berselisih *hendaknya kamu menetapkannya dengan* keputusan yang *adil. Sungguh, Allah* yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah *sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah* adalah Tuhan Yang *Maha Mendengar, Maha Melihat.*

59. Agar penetapan hukum dengan adil tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka diperlukan ketaatan terhadap siapa penetap hukum itu. Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah* perintah-perintah *Allah* dalam Al-Qur’an, *dan taatilah* pula perintah-perintah *Rasul* Muhammad, *dan* juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh *Ulil Amri* pemegang kekua-

saan *di antara kamu* selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. *Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu* masalah yang tidak dapat dipertemukan, *maka kembalikanlah kepada* nilai-nilai dan jiwa firman *Allah*, yakni Al-Qur'an, *dan* juga nilai-nilai dan jiwa tuntunan *Rasul* dalam bentuk sunahnya, sebagai bukti *jika kamu* benar-benar *beriman kepada Allah dan hari Kemudian*. *Yang demikian itu lebih utama* bagimu *dan lebih baik akibatnya,* baik untuk kehidupan dunia kamu, maupun untuk kehidupan akhirat kelak.

Cara menghadapi kaum munafik

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ
أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۖ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ
بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ ۖ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا
﴿٦٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

60. Setelah menjelaskan bagaimana sikap yang harus diperankan oleh orang-orang beriman, maka ayat berikutnya menjelaskan sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik. *Tidakkah engkau*, wahai Nabi Muhammad dan kaum muslim, *memperhatikan* dengan seksama dan cermat, bagaimana *orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu*, yakni Al-Qur'an, *dan* juga beriman *kepada apa yang diturunkan sebelummu,* yakni Taurat, Zabur, dan Injil? *Tetapi mereka,* orang-orang munafik itu, *masih menginginkan ketetapan hukum kepada Ṭāgūt, padahal mereka telah diperintahkan* oleh Yang Mahakuasa melalui kitab yang diturunkan-Nya, *untuk mengingkari Ṭāgūt itu. Dan* sikap mereka seperti itu telah dipengaruhi oleh *setan* yang *bermaksud menyesatkan mereka* dari jalan Allah dengan *kesesatan yang sejauh-jauhnya.*

61. Bukan hanya sekadar enggan menjadikan Rasul sebagai hakim, bahkan orang-orang munafik tersebut bertindak lebih jauh dari itu.

Dan apabila dikatakan kepada mereka, orang-orang munafik itu, *"Marilah* tunduk dan *patuh kepada apa,* yakni hukum dan petunjuk, *yang telah diturunkan Allah dan* juga tunduk dan *patuh kepada* keputusan *Rasul,"* niscaya *engkau*, Nabi Muhammad, *melihat orang munafik,* akibat dari kemunafikan mereka, *menghalangi* manusia *dengan* sekeras-*keras*-nya *darimu.*

62. Jika perilaku orang-orang munafik itu seperti yang digambarkan tersebut, bagaimana bila mereka ditimpa musibah? *Maka bagaimana halnya* tindakan mereka *apabila* kelak *musibah menimpa* sebagai hukuman atas keengganan *mereka* mengikuti tuntunan Allah *disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu,* wahai Nabi Muhammad dengan tunduk tetapi membawa dalih *sambil bersumpah* palsu, *"Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki* untuk menjadikan *Ṭāgūt* sebagai hakim. Tiada yang kami kehendaki *selain kebaikan dan kedamaian."*

63. Ayat ini membantah pengakuan orang-orang munafik, sembari memberi umat Islam petunjuk tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik itu. *Mereka itu adalah orang-orang yang* sesungguhnya *Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka*, yakni jangan hiraukan mereka dan jangan percaya pada ucapan dan sumpah mereka, *dan berilah mereka nasihat* yang menyentuh hati mereka, *dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas* dan menghunjam *pada jiwa mereka.*

Rasul diutus untuk dipatuhi

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَّلَمُوْٓا
اَنْفُسَهُمْ جَاۤءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ
تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾ وَلَوْ اَنَّا
كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗ
وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَشَدَّ تَثْبِيْتًا ۙ ﴿٦٦﴾ وَّاِذًا لَّاٰتَيْنٰهُمْ
مِّنْ لَّدُنَّآ اَجْرًا عَظِيْمًا ۙ ﴿٦٧﴾ وَّلَهَدَيْنٰهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ

فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ۝٦٩ ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا ۝٧٠ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا خُذُوْا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوْا ثُبَاتٍ اَوِ انْفِرُوْا جَمِيْعًا ۝٧١ وَاِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيُبَطِّئَنَّ ۚ فَاِنْ اَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالَ قَدْ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيَّ اِذْ لَمْ اَكُنْ مَّعَهُمْ شَهِيْدًا ۝٧٢ وَلَىِٕنْ اَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللّٰهِ لَيَقُوْلَنَّ كَاَنْ لَّمْ تَكُنْۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهٗ مَوَدَّةٌ يّٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ مَعَهُمْ فَاَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝٧٣

64. Ayat ini menjelaskan kewajiban taat kepada Allah dan Rasul sembari mencela perilaku orang-orang munafik yang mencari hakim terhadap *Ṭāgūt*. *Dan* juga *Kami tidak mengutus seorang rasul* dari semua rasul yang telah diutus, *melainkan* dengan membawa bukti-bukti *untuk ditaati dengan izin* dan perintah *Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya* dengan cara berhakim kepada *Ṭāgūt*, lalu mereka *datang kepadamu*, Muhammad, *lalu* selanjutnya mereka *memohon ampunan kepada Allah* dengan sepenuh hati, *dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka* atas kesalahan yang telah mereka perbuat, *niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat* atas kesalahan mereka, dan juga *Maha Penyayang* kepada orang-orang yang bertaubat.

65. Setelah menjelaskan bahwa Rasul diutus untuk ditaati dan tobat orang-orang munafik dapat diterima dengan syarat harus melalui permohonan Nabi kepada Allah, ayat ini menjelaskan makna yang terdalam dari ketaatan kepada Rasul. *Maka demi Tuhanmu* Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, *mereka* pada hakikatnya *tidak beriman* dengan iman yang sesungguhnya yang dapat diterima Allah, *sebelum mereka menjadikan engkau,* Muhammad, *sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan* atau dalam masalah yang tidak jelas dalam pandangan mereka, sehingga *kemudian* setelah *tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan* dalam kedudukanmu sebagai hakim, *dan mereka menerima* keputusanmu *dengan* penerimaan yang *sepenuhnya*.

66. Pada ayat-ayat yang lalu diperingatkan bahwa orang-orang munafik itu sebenarnya tidak mau menerima Nabi sebagai hakim, walaupun ketentuan itu diwajibkan oleh Allah atas diri mereka. Pada ayat-ayat berikut digambarkan sikap mereka bahwa apa pun perintah tidak akan mereka lakukan disebabkan kemunafikan mereka. *Dan sekalipun telah*

Kami perintahkan kepada mereka, orang-orang munafik itu, *"Bunuhlah dirimu,"* sebagaimana dulu pernah ditetapkan sanksi semacam ini terhadap orang-orang Yahudi, *"atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,"* sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslim dulu dari Mekah ke Madinah, *ternyata mereka,* orang-orang munafik, *tidak akan melakukannya* karena lemahnya iman mereka, *kecuali sebagian kecil* saja *dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah* dan pengajaran *yang diberikan* oleh Allah dan Rasul, *niscaya itu lebih baik bagi mereka* dari apa yang mereka lakukan selama ini, *dan lebih menguatkan* iman mereka yang selama ini terombang ambing dalam kemunafikan.

JUZ 5

67. Apabila mereka meksanakan perintah dan pengajaran yang diberikan oleh Allah dan Rasul itu, *dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka* anugerah yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya, serta *pahala yang besar dari sisi Kami.*

68. Pada waktu yang bersamaan, *pasti Kami* akan *tunjukkan* pula *kepada mereka jalan yang lurus* yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

69. *Dan barang siapa menaati Allah* dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, *dan* juga menaati *Rasul* dengan cara memuliakan dan memperkenankan perintahnya, *maka mereka* yang sehari-hari beramal dengan ikhlas seperti *itu*, *akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah* di dalam surga, yaitu *para nabi, para pencinta kebenaran*, yakni para sahabat Nabi, *orang-orang yang mati syahid* di medan perang *dan orang-orang* beramal *saleh. Mereka itulah* orang yang telah mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan juga merekalah sebenarnya *teman yang sebaik-baiknya* di kehidupan dunia.

70. *Yang demikian itu,* yakni keadaan bersama-sama dengan para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh berada di kehidupan surga, *adalah karunia* yang bersumber *dari Allah, dan cukuplah Allah* Yang Maha Pemurah *yang* juga *Maha Mengetahui* pemberi ganjaran yang setimpal.

71. *Wahai orang-orang yang beriman! Bersiapsiagalah kamu* menghadapi musuh, *dan majulah* dengan sungguh-sungguh dan penuh *keberanian ke medan pertempuran secara berkelompok* yakni menyerang secara bergelombang sekelompok dengan sekelompok bila taktik ini terbaik*, atau majulah bersama-sama* secara serentak apabila taktik ini kamu nilai lebih efektif.

72. *Dan sesungguhnya* ingatlah, wahai orang-orang beriman, *di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan* dan sangat berat hati bila diajak ke medan pertempuran. *Lalu jika kamu ditimpa musibah,* yakni kamu mengalami kekalahan di medan perang yang mereka tidak ikut itu, *dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku* karena tidak menjadi korban dalam peperangan itu *karena aku* memang *tidak ikut berperang bersama mereka."*

73. *Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia dari Allah* berupa kemenangan dalam perang dan memperoleh ganimah *tentulah dia mengatakan* dengan sangat menyesal bercampur keinginan mendapatkan ganimah, *seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu,* kaum muslim, *dengan dia,* orang munafik, *"Wahai, sekiranya aku bersama mereka* ikut dalam peperangan, *tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung* pula," yakni bangga sebagai pemenang perang dan memperoleh harta rampasan perang.

Dorongan untuk berjuang di jalan Allah

فَلْيُقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يَشْرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُّقَاتِلْ فِيْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلْ اَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٧٤﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ
هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَاۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّاۚ وَّاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا ﴿٧٥﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَاۤءَ الشَّيْطٰنِ ۚ
اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۚ ﴿٧٦﴾

74. Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam perilaku orang-orang munafik yang selalu berkelit bila diajak berperang, ayat-ayat berikut membangkitkan semangat untuk maju ke medan perang menghadapi musuh. *Karena itu, hendaklah orang-orang yang* beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *menjual* dalam arti menukar dan mengorbankan *kehidupan dunia* yang mereka miliki *untuk* mendapatkan kebahagiaan pada kehidupan *akhirat,* dengan cara *berperang di jalan Allah* menegakkan keadilan dan kebenaran. *Dan barang siapa* di antara kalian yang ikut *berperang di jalan Allah, lalu gugur* menjadi syahid karena dikalahkan oleh musuh *atau memperoleh kemenangan* selamat dari gugur di medan

perang, *maka* kelak *akan Kami berikan pahala* dengan nikmat *yang besar kepadanya.*

75. Demikian besar nilai di sisi Allah terhadap orang yang ikut berperang di jalan Allah. Tidak ada alasan untuk menghindar dari tugas tersebut. Oleh sebab itu, *mengapa kamu tidak mau* ikut dalam barisan *berperang di jalan* yang bertujuan utuk menegakkan agama *Allah dan* juga membela *orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak,* apakah itu orang tua, handai tolan, atau putra-putri kamu yang masih berada di Mekah terjebak dalam pengawasan orang-orang musyrik. Mereka itulah *yang* selalu *berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri* Mekah *ini,* bukan karena tidak senang kepada Mekah ini, tetapi karena orang-orang kafir *yang* menjadi *penduduknya* dan yang mengusai kota tersebut berlaku *zalim* kepada kami. Ya Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Perkasa, *berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah* pula *kami penolong dari sisi-Mu."*

76. Allah mengingatkan sekali lagi tentang nilai orang-orang beriman dan orang-orang kafir. *Orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dan *berperang di jalan Allah* untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, *dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Ṭāgūt* dengan tujuan menebarkan kejahatan dan berbuat kezaliman. M*aka* oleh sebab itu, *perangilah kawan-kawan setan itu* agar kejahatan dan kezaliman tidak terus berkembang, karena *sesungguhnya tipu daya setan* dan juga kawan-kawan setan *itu lemah* dan rapuh**.**

Sikap orang-orang munafik dalam menghadapi perang

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْٓا اَيْدِيَكُمْ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةًۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَۚ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰىۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧٧﴾ اَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍۗ وَاِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۚ وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِكَۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ فَمَالِ هٰٓؤُلَاۤءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا ﴿٧٨﴾ مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ۖ وَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَۗ وَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًاۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ﴿٧٩﴾

77. Ayat-ayat yang lalu menggambarkan dua motivasi perang dan dua kelompok pada masing-masing motivasi itu. Ayat-ayat berikut menggambarkan fenomena yang ada di sebagian kelompok orang beriman yang enggan diajak berperang. *Tidakkah engkau memperhatikan,* wahai kaum beriman, *orang-orang yang dikatakan kepada mereka,* yakni orang-orang yang menampakkan dirinya beriman dan minta izin berperang sebelum ada perintah berperang? Dikatakan kepada mereka, *"Tahanlah tanganmu* dari berperang karena belum waktunya, *laksanakanlah salat* guna membangun hubungan dengan Allah, *dan tunaikanlah zakat* untuk membangun hubungan dengan sesama!" *Ketika* situasi telah menuntut untuk melakukan perang karena kaum muslim bertambah teraniaya, maka *mereka* pun *diwajibkan* untuk *berperang, tiba-tiba sebagian mereka* golongan munafik yang telah hidup nyaman pada waktu turunnya ayat ini, *takut kepada manusia* sebagai musuh yakni orang-orang kafir *seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih* dahsyat lagi *takut* dari itu. Dalam kondisi dihantui oleh rasa takut menghadapi musuh dan takut kehilangan kesenangan yang sudah diperoleh, *mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami*, padahal kami belum terlepas dari kesulitan hidup? *Mengapa tidak Engkau tunda* kewajiban berperang itu *kepada kami beberapa waktu lagi,* agar kami dapat merasakan kesenangan ini lebih lama lagi?" *Katakanlah,* "Berapa lama pun *kesenangan* yang kalian dapatkan *di dunia ini* tidak ada artinya, karena kesenangan dunia itu *hanya sedikit, dan* kesenangan *akhirat itu lebih baik* karena banyak dan beraneka ragam, yang disediakan *bagi orang-orang yang bertakwa* mendapat pahala turut berperang *dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun* baik di dunia maupun di akhirat."

78. *Di mana pun kamu berada,* wahai orang-orang yang enggan berperang di jalan Allah, *kematian* itu pasti *akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada* pada persembunyian *di dalam benteng yang tinggi dan kukuh* yang tidak terdapat celah sedikit pun untuk menembusnya. *Jika mereka,* orang-orang yang enggan itu, *memperoleh kebaikan,* yakni sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, *mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan* atau kondisi yang tidak menyenangkan, *mereka* akan *mengatakan, "Ini dari engkau,* yakni disebabkan olehmu, wahai Muhammad." *Katakanlah, "Semuanya* datang *dari sisi Allah* dan karena izin-Nya." *Maka mengapa orang-orang* yang mengucapkan kata-kata seperti *itu,* yakni orang-orang munafik, *hampir-hampir tidak memahami pembicaraan* dan penjelasan seperti itu sedikit pun?"

79. *Kebajikan apa pun yang kamu peroleh,* wahai Nabi Muhammad dan semua umat manusia, *adalah dari sisi Allah* Yang Maha Pemurah, Maha-

bijaksana, *dan keburukan apa pun yang menimpamu,* wahai Muhammad dan siapa pun selainmu, *itu* semua akibat *dari* kesalahan *dirimu sendiri,* karena *Kami mengutusmu* tidak lain hanya *menjadi rasul* untuk menyampaikan wahyu Allah *kepada* seluruh *manusia. Dan cukuplah Allah* saja *yang menjadi saksi* atas kebenaranmu.

Kerasulan Nabi Muhammad dan kepatuhan kepada beliau

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ۗ ﴿٨٠﴾
وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ ۖ فَاِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ۗ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ
مَا يُبَيِّتُوْنَ ۚ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿٨١﴾ اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ
الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا ﴿٨٢﴾ وَاِذَا جَاۤءَهُمْ
اَمْرٌ مِّنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ اَذَاعُوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلَى الرَّسُوْلِ وَاِلٰٓى اُولِى الْاَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِيْنَ يَسْتَنْۢبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ
اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٣﴾

80. *Barang siapa menaati Rasul* dan mengikuti ajaran-ajarannya, *maka sesungguhnya dia telah menaati Allah* karena Allah yang telah mengutusnya. *Dan barangsiapa berpaling* dari ketaatan itu, *maka* ketahuilah bahwa *Kami tidak mengutusmu,* wahai Nabi Muhammad, *untuk menjadi pemelihara mereka* sebagai orang yang bertanggung jawab dan menjamin mereka untuk tidak berbuat kesalahan.

81. *Dan mereka,* orang-orang munafik, *mengatakan,* "Kewajiban kami hanyalah sepenuhnya untuk selalu *taat* kepadamu, Muhammad." *Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu,* Nabi Muhammad tidak lagi berada bersamamu, *sebagian dari mereka,* yakni para pemimpin mereka *mengatur siasat di malam hari* mengambil keputusan untuk sesuatu yang *lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah* melalui penugasan para malaikat-Nya *mencatat* setiap rencana dan *siasat yang mereka atur di malam hari itu.* Oleh sebab itu, *maka berpalinglah dari mereka,* jangan hiraukan sedikit pun, *dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah* Yang Mahaperkasa *yang menjadi pelindung* dari tipu daya mereka.

82. *Maka tidakkah mereka menghayati*, mendalami petunjuk dan ajaran yang terdapat dalam *Al-Qur'an? Sekiranya* Al-Qur'an *itu bukan* wahyu

yang turun *dari Allah, pastilah mereka* akan *menemukan banyak* sekali *hal yang bertentangan di dalamnya.*

83. *Dan apabila sampai kepada mereka,* orang-orang munafik itu, *suatu berita* yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, baik *tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka* langsung *menyiarkannya* dengan tujuan untuk menimbulkan kerancuan dan kekacauan. Padahal, *apabila* sebelum menyebarkan berita itu *mereka menyerahkannya* terlebih dahulu *kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* akan dapat mengetahuinya secara resmi dari mereka, yakni Rasul dan Ulil Amri. *Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu* berupa ajaran dan tuntunan hidup, *tentulah kamu mengikuti* langkah-langkah *setan, kecuali sebagian kecil saja* di antara kamu yang mengikuti petunjuk Rasul.

Janji Allah kepada orang-orang yang berperang di jalan-Nya

فَقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ لَا تُكَلَّفُ اِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَاللّٰهُ اَشَدُّ بَأْسًا وَّاَشَدُّ تَنْكِيْلًا ﴿٨٤﴾ مَنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَّكُنْ لَّهٗ نَصِيْبٌ مِّنْهَا ۚ وَمَنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَّكُنْ لَّهٗ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيْتًا ﴿٨٥﴾ وَاِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَآ اَوْ رُدُّوْهَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ حَدِيْثًا ࣖ ﴿٨٧﴾

84. *Maka berperanglah engkau,* Nabi Muhammad dan kaum muslim, *di jalan Allah* untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan ingatlah bahwa *engkau tidaklah dibebani melainkan atas* kewajiban yang diletakkan pada *dirimu sendiri. Kobarkanlah* semangat *orang-orang beriman* untuk berperang di jalan Allah. *Mudah-mudahan Allah menolak* dengan cara mematahkan *serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat besar kekuatan*-Nya untuk mengalahkan para penentang agama Allah itu *dan sangat keras siksaan*-Nya bagi kedurhakaan orang-orang munafik itu.

85. *Barang siapa memberi pertolongan,* kapan pun dan di mana pun, *dengan* sebuah *pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian* pahala *dari* pahala orang yang mengerjakan-*nya. Dan barang siapa*

memberi pertolongan dengan sebuah *pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian* dosa *dari* dosa orang yang mengerjakan*nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

86. *Dan apabila kamu dihormati* oleh siapa saja *dengan suatu* salam *penghormatan,* baik dalam bentuk perbuatan atau perlakuan, *maka balaslah* dengan segera *penghormatan itu dengan* penghormatan *yang lebih baik, atau balaslah* penghormatan itu yang sepadan *dengan* penghormatan yang diberikan-*nya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu* menyangkut cara dan kualitas penghormatan balasan yang telah diberikan.

Jika kita perhatikan, ayat "salam" penghormatan ini terletak di tengah-tengah ayat perang. Ini bisa bermaksud menunjukkan prinsip Islam yang asasi yaitu "salam" yang bermakna keselamatan dan kedamaian. Ia melaksanakan perang hanya untuk menetapkan kedamaian dan keselamatan di muka bumi dengan makna yang luas dan menyeluruh.

87. Orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya pasti meyakini bahwa *Allah* adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan *tidak ada tuhan selain Dia,* tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Oleh sebab itu, janganlah kaum muslim lalai berbakti dan mengabdi kepada-Nya, patuhlah terhadap perintah-perintah-Nya dan tinggalkanlah larangan-larangan-Nya, karena *Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat.* Tidak satu pun yang sanggup membangkitkan dan mengumpulkan kalian selain Allah, untuk mempertanggungjawabkan semua amal yang telah kalian lakukan. Hari itu merupakan hari *yang tidak diragukan terjadinya.* Pada hari itu tidak ada manfaat harta kekayaan dan anak-anak kalian untuk menjadi penolong bagi kalian, dari azab Allah. Yang akan aman dari azab Allah hanyalah orang-orang yang beramal saleh sewaktu berada di dunia. Oleh sebab itu, manusia harus percaya kepada firman Allah tentang kedatangan hari Kiamat itu. *Siapakah yang lebih* dapat dipercaya ucapannya dan *benar perkataan*-nya *daripada Allah?* Ketahuilah bahwa informasi yang bukan berasal dari Allah tidak dapat dipastikan kebenarannya, karena berita-berita itu mengandung kemungkinan benar atau kemungkinan salah. Sedangkan informasi yang bersumber dari Allah pasti benar.

Cara menghadapi orang munafik dan dasar hukum suaka

فَمَا لَكُمْ فِى الْمُنٰفِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْاۗ اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَهْدُوْا

مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ
سَوَاۤءً فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ
وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ۙ ﴿٨٩﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ اِلٰى
قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ اَوْ جَاۤءُوْكُمْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ اَنْ يُّقَاتِلُوْكُمْ اَوْ يُقَاتِلُوْا
قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقٰتَلُوْكُمْ ۚ فَاِنِ اعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا
اِلَيْكُمُ السَّلَمَ ۙ فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا ﴿٩٠﴾ سَتَجِدُوْنَ اٰخَرِيْنَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ
يَّأْمَنُوْكُمْ وَيَأْمَنُوْا قَوْمَهُمْ ۗ كُلَّ مَا رُدُّوْٓا اِلَى الْفِتْنَةِ اُرْكِسُوْا فِيْهَا ۚ فَاِنْ لَّمْ يَعْتَزِلُوْكُمْ وَيُلْقُوْٓا
اِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوْٓا اَيْدِيَهُمْ فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ ۗ وَاُولٰۤىِٕكُمْ جَعَلْنَا
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ࣖ ﴿٩١﴾

88. Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menjelaskan sifat-sifat orang-orang munafik maka pada ayat ini mengkritik sikap Kaum muslim yang terpecah menjadi dua golongan dalam menyikapi orang-orang munafik. *Maka mengapa kamu,* wahai orang-orang mukmin, terpecah *menjadi dua golongan dalam* menghadapi *orang-orang munafik?* Satu golongan membela orang-orang munafik; dan golongan yang lain memerangi mereka, *padahal Allah telah mengembalikan mereka* yakni memandang mereka telah kembali kafir *disebabkan usaha mereka sendiri,* dengan ucapan, sikap dan perilaku mereka. *Apakah kamu,* wahai orang-orang beriman, *bermaksud memberi petunjuk,* yaitu menilai mereka orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah atau menciptakan petunjuk *kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah* karena keinginan mereka sendiri untuk sesat? *Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah,* seperti yang dialami oleh orang-orang munafik itu, *kamu,* wahai Muhammad, *tidak akan mendapatkan jalan* apa pun untuk memberi petunjuk *baginya.*

89. *Mereka ingin* sekali, *agar kamu menjadi kafir* terus-menerus dan berkesinambungan *sebagaimana mereka telah menjadi kafir* sejak dahulu, *sehingga kamu menjadi sama* dengan mereka *dalam kekafiran* yang terus menerus dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, *janganlah kamu,* wahai orang-orang beriman, *menjadikan* seorang pun *dari antara mereka sebagai teman-teman*-mu, sebagai penolong dan pelindung bagi kalian, *sebelum mereka* beriman kepada Allah dan mewujudkan keimanan me-

reka dengan *berpindah* atau meninggalkan kekufuran dan berjihad di *jalan Allah. Apabila mereka berpaling,* yaitu enggan meninggalkan kekufuran mereka, *maka tawanlah* dengan menaklukkan *mereka dan* bahkan *bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan,* baik di Mekah atau di Tanah Haram maupun di tempat-tempat lain, *dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia* untuk dimintai nasihatnya, *dan* jangan pula kamu jadikan *penolong* untuk dimintai pertolongannya dalam menghadapi musuh-musuh kalian. Pengertian ini menunjukkan larangan bagi orang-orang beriman menjalin hubungan baik dengan orang yang memusuhi Islam dan kaum muslim.

90. Semua boleh kamu tawan dan kamu bunuh *kecuali orang-orang yang* lari dan menghindar dari kamu serta *meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian* damai untuk tidak saling berperang atau memerangi, termasuk orang-orang yang meminta perlindungan kepada mereka, janganlah kalian tawan dan bunuh mereka *atau* juga *orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu* dalam membela keyakinan mereka *atau memerangi kaumnya* dalam membela kamu atau bersimpati kepadamu, maka jangan pula kalian menawan dan membunuh mereka. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan,* kekuatan dan kemampuan *kepada mereka* dalam menyatukan mereka semuanya atau sebagiannya untuk *menghadapi kamu, maka* dengan demikian *pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu* untuk melaksanakan perintah-perintah agama kalian tanpa ada halangan dan gangguan dari mereka, *dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu,* yakni menyerah, *maka Allah tidak memberi jalan bagimu* untuk menawan dan membunuh *mereka.*

91. *Kelak* dalam waktu yang tidak lama *akan kamu dapati,* wahai orang-orang yang beriman, golongan-golongan *yang lain* dari golongan orang-orang munafik yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat orang munafik sebelumnya, *yang ingin* menyatakan keimanan kepada kalian, *agar* dengan demikian *mereka* akan *hidup aman bersamamu*, yakni tidak mendapat gangguan dan celaan dari kalian, *dan aman* pula *bersama kaum mereka* dengan menunjukkan kekufuran mereka kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya. *Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah,* yaitu syirik, kufur, kemaksiatan dan semacamnya, *mereka pun terjun* dan terlibat *ke dalamnya* serta mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. *Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu* agar kamu dapat mengerjakan tuntutan agamamu

dengan tidak menghalangi kamu *dan tidak mau menawarkan perdamaian kepadamu* dengan membuat perjanjian damai dengan kamu dan tetap mengganggu kamu, *serta tidak menahan tangan mereka* dari memerangimu, *maka tawanlah mereka* dengan menaklukkan mereka dengan cara apa pun yang dapat kamu lakukan *dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata* untuk memerangi, menawan dan membunuh *mereka* akibat pelanggaran dan pengkhianatan mereka. Menurut sebagian mufasir, kedurhakaan yang digambarkan oleh ayat 89 lebih ringan dari kedurhakaan yang digambarkan pada ayat ini. Karena itu, perintah membunuh pada ayat 91 ini lebih tegas dan lebih keras dari perintah membunuh pada ayat 89.

Ketentuan hukum atas pembunuhan orang mukmin

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ اَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا اِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ
مُّؤْمِنَةٍ وَّدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّصَّدَّقُوْا ۗ فَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ
لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ وَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِّيْثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖ وَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِۖ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٩٢﴾ وَمَنْ
يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَلَعَنَهٗ وَاَعَدَّ لَهٗ عَذَابًا عَظِيْمًا ﴿٩٣﴾

92. *Dan tidak patut, bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin* yang lain, *kecuali* terjadi *karena tersalah* dan tidak sengaja, sebab keimanan akan menghalangi mereka untuk berbuat demikian. *Barang siapa membunuh seorang mukmin,* kecil atau dewasa, laki-laki atau perempuan, *karena tersalah, maka* wajiblah *dia memerdekakan* atau membebaskan *seorang hamba sahaya yang beriman,* yakni membebaskannya dari sistem perbudakan walau dengan jalan menjual harta yang dimilikinya untuk pembebasannya *serta* membayar *tebusan* (diat) *yang diserahkan* dengan baik-baik dan tulus *kepada keluarganya,* yakni keluarga si terbunuh itu, *kecuali jika mereka,* keluarga si terbunuh memberikan maaf kepada si pembunuh dengan *membebaskannya* dari *pembayaran* itu. *Jika dia,*

yakni si terbunuh, berasal *dari kaum* kafir *yang memusuhimu padahal dia mukmin, maka* yang diwajibkan kepada si pembunuh itu hanyalah *memerdekakan hamba sahaya yang beriman,* tidak disertai tebusan. *Dan jika dia,* si terbunuh, adalah kafir *dari kaum* kafir *yang ada,* yakni memiliki *perjanjian* damai dan tidak saling menyerang *antara mereka dengan kamu, maka* wajiblah bagi si pembunuh itu *membayar tebusan yang diserahkan* dengan baik-baik dan tulus *kepada keluarganya* si terbunuh akibat adanya perjanjian itu *serta* diwajibkan pula *memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa tidak mendapatkan* hamba sahaya yang disebabkan karena tidak menemukannya, padahal kemampuannya ada atau karena tidak memiliki kemampuan materi untuk membebaskannya, *maka hendaklah dia,* si pembunuh, *berpuasa* selama *dua bulan berturut-turut sebagai* gantinya. Allah mensyariatkan hal demikian kepada kalian sebagai *tobat* kalian *kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui* segala yang kalian lakukan, *Mahabijaksana* untuk menetapkan hukum dan hukuman bagi kalian.

93. *Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja* yakni dengan niat dan terencana, *maka balasannya* yang pantas dan setimpal *ialah neraka Jahanam* yang sangat mengerikan, *dia kekal di dalamnya* dalam waktu yang lama disertai dengan siksaan yang amat mengerikan. Di samping hukuman itu, *Allah murka kepadanya dan melaknatnya* yakni menjauhkannya dan tidak memberinya rahmat, *serta menyediakan azab yang besar baginya* selain dari azab-azab yang disebutkan di atas di akhirat.

Peringatan Allah kepada kaum muslim agar berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk membunuh seseorang

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰىٓ
اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ
مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ ۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْاۗ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ٩٤ لَا يَسْتَوِى الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ
اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ
وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ
اَجْرًا عَظِيْمًاۙ ٩٥ دَرَجٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَّرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ࣖ ٩٦

94. Pada ayat yang lalu Allah telah menegaskan hukuman yang amat pedih bagi seseorang yang melakukan pembunuhan dengan sengaja. Pada ayat ini Allah memberikan peringatan kepada kaum muslim untuk berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam pembunuhan. Salah satu kesempatan yang memungkinkan terjadinya pembunuhan dengan sengaja itu ialah pada waktu terjadinya peperangan dengan seseorang atau sekelompok yang tidak dikenal. *Wahai orang-orang yang beriman!* Berhati-hatilah dalam mengambil keputusan untuk membunuh seseorang. Karena itu, *apabila kamu pergi* melakukan perjalanan di atas bumi, baik untuk berperang dan atau untuk tugas apa pun *di jalan Allah, maka telitilah* dan carilah keterangan yang pasti tentang orang yang kamu hadapi itu dan jangan kamu melakukan tindakan apa pun kepadanya kalau kamu ragu *dan janganlah kamu mengatakan kepada orang* atau siapa pun *yang mengucapkan "salam"*, yakni orang yang mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh*, *kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman,"* lalu kamu membunuhnya *dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia* dari pembunuhan itu, *padahal di sisi Allah ada harta yang banyak,* yang lebih baik daripada apa yang kamu dapatkan dari harta rampasan peperangan itu, yaitu pahala yang berlipat ganda yang disediakan oleh Allah di akhirat. *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,* ketika kamu kafir, sebelum kamu beriman, menyembunyikan keimananmu, *lalu Allah memberikan nikmat-Nya* berupa nikmat iman *kepadamu* lalu kamu beriman seperti sekarang ini, *maka telitilah* dengan pasti sebelum kamu bertindak kepadanya. *Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan* dan Maha Memberi balasan atas apa yang kamu lakukan.

95-96. *Tidaklah sama* derajat yang diperoleh *antara orang beriman yang duduk*, yakni yang tidak turut berperang *tanpa mempunyai uzur* atau halangan, yakni alasan yang dibenarkan agama, *dan orang yang berjihad* menegakkan agama-Nya *di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk,* tidak ikut berperang tanpa halangan yang dibenarkan agama dengan kelebihan satu derajat. *Kepada masing-masing* dari dua kelompok tadi, *Allah menjanjikan* pahala *yang baik* berupa surga, *dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad,* baik dengan harta atau dengan jiwa saja *atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,* yaitu *beberapa derajat* yang didapatnya *daripada-Nya,* serta *ampunan* atas dosa-dosa mereka *dan rahmat* yang selalu tercurah kepada mereka. *Allah Maha Pengampun* atas dosa-dosa mereka, *Maha Penyayang* dengan curahan rahmat-Nya kepada mereka.

Kondisi pascakematian bagi orang yang enggan berjihad

اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ ۗ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْاَرْضِۗ
قَالُوْٓا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا ۗ فَاُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًاۙ ﴿٩٧﴾
اِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًاۙ
﴿٩٨﴾ فَاُولٰۤىِٕكَ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٩٩﴾ ۞ وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً ۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ࣖ ﴿١٠٠﴾

97. *Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan* atau dicabut nyawanya *oleh malaikat* maut setelah sampai ajal yang telah ditetapkan oleh Allah kepada mereka dalam kehidupan di dunia ini, sementara mereka sebelumnya berada *dalam keadaan menzalimi* diri mereka *sendiri* karena enggan melakukan tuntunan agama padahal mereka mempunyai kesanggupan, *mereka,* para malaikat pencabut nyawa mereka itu, *bertanya* kepada mereka, *"Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu* ketika kalian hidup sehingga tidak melakukan tuntunan agama, tidak berjihad dan tidak pula berhijrah? *Mereka menjawab, "Kami* dulu adalah *orang-orang yang tertindas* dan tak berdaya *di bumi* Mekah." *Mereka,* para malaikat, *berkata* untuk menolak alasan mereka, *"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah* atau berpindah *di bumi itu* dari daerah kufur ke daerah lain di mana kalian dapat melakukan tuntunan agama?" *Maka* Allah menyatakan bahwa mereka yang dimatikan dalam keadaan menzalimi diri sendiri itu adalah *orang-orang* yang *tempatnya di neraka Jahanam* dan mendapat siksaan yang amat pedih, *dan* Jahanam *itu seburuk-buruk tempat kembali.*

98-99. *Kecuali mereka yang tertindas,* yang sangat lemah, *baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang* karenanya mereka *tidak berdaya dan tidak* pula *mengetahui jalan* untuk berhijrah, *maka mereka itu* adalah orang-orang yang *mudah-mudahan Allah memaafkan mereka* karena ketidakmampuan mereka untuk berhijrah, bukan karena pilihan dan kemauan mereka sendiri. *Allah* senantiasa *Maha Pemaaf* atas segala kesalahan mereka, dan *Maha Pengampun* atas segala dosa mereka.

100. Usai mengecam mereka yang enggan berhijrah, pada ayat ini Allah lalu memberi janji dan harapan kepada mereka yang berhijrah. *Dan*

barang siapa berhijrah di jalan Allah dengan niat dan hanya mengharap keridaan Allah, *niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan* menemukan rezeki *yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya* sebelum sampai ke tempat yang dituju dan sebelum kembali ke rumahnya, *maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun* atas segala dosa orang-orang yang berhijrah atau siapa pun yang memohon ampunannya, dan *Maha Penyayang* yang senantiasa mencurahkan aneka rahmatnya.

Cara meng-*qaṣar* salat saat safar dan perang

وَاِذَا ضَرَبْتُمْ فِى الْاَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلٰوةِۖ اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَّفْتِنَكُمُ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ اِنَّ الْكٰفِرِيْنَ كَانُوْا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ١٠١ وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ
الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُمْۗ فَاِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا
مِنْ وَّرَاۤىِٕكُمْۖ وَلْتَأْتِ طَاۤىِٕفَةٌ اُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ
وَاَسْلِحَتَهُمْۚ وَدَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ تَغْفُلُوْنَ عَنْ اَسْلِحَتِكُمْ وَاَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيْلُوْنَ
عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَّاحِدَةًۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ كَانَ بِكُمْ اَذًى مِّنْ مَّطَرٍ اَوْ كُنْتُمْ
مَّرْضٰٓى اَنْ تَضَعُوْٓا اَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوْا حِذْرَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا
مُّهِيْنًا ١٠٢ فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ
فَاِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا
١٠٣ وَلَا تَهِنُوْا فِى ابْتِغَاۤءِ الْقَوْمِۗ اِنْ تَكُوْنُوْا تَأْلَمُوْنَ فَاِنَّهُمْ يَأْلَمُوْنَ كَمَا تَأْلَمُوْنَۚ
وَتَرْجُوْنَ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا يَرْجُوْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ࣖ ١٠٤

101. *Dan apabila kamu bepergian di bumi* untuk melakukan peperangan atau melakukan perniagaan atau lainnya, *maka tidaklah berdosa kamu mengqaṣar salat,* yaitu dengan cara memperpendek jumlah rakaat salat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, seperti salat Zuhur, Asar, dan Isya, *jika kamu takut diserang* atau takut akan bahaya yang ditimbulkan oleh *orang-orang kafir* yang merupakan musuhmu. *Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

102. Kalau pada ayat sebelumnya Allah memberikan kemudahan kepada kaum muslim untuk meng-*qaṣar* salat dalam perjalanan dan karena rasa takut, maka pada ayat ini Allah menjelaskan tata cara pelaksanaan salat itu. *Dan apabila* suatu ketika ada situasi yang membahayakan keselamatan, seperti karena adanya musuh dan ketika itu *engkau,* wahai Nabi Muhammad, *berada di tengah-tengah mereka,* para sahabatmu, *lalu engkau hendak melaksanakan salat* khauf *bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu* untuk melaksanakan salat dan segolongan yang lain menghadapi musuh yang mungkin dapat melakukan penyerangan terhadapmu *dan* yang bersamamu itu hendaklah *menyandang senjata mereka.*

JUZ 5

Kemudian apabila mereka yang salat besertamu itu melakukan sujud, yakni telah *menyempurnakan satu rakaat* atau telah selesai melaksanakan salat*, maka hendaklah mereka* itu *pindah dari belakangmu* untuk menghadapi musuh dan berjaga-jaga seperti yang telah dilakukan oleh kelompok yang sebelumnya, *dan hendaklah datang golongan yang lain,* yakni golongan kedua, *yang belum salat, lalu mereka* melakukan *salat* seperti kelompok pertama melakukannya *denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka.* Hal ini dilakukan karena *orang-orang kafir ingin* dengan keinginan dan harapan yang besar *agar kalian lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan* atau kesulitan yang disebabkan *karena hujan* yang menyebabkan rusaknya senjata kamu *atau karena kamu sakit* yang menyebabkan kamu tidak dapat menyandang senjatamu*, dan bersiap siagalah kamu* menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi pada kalian akibat dari dua kondisi itu. *Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu*, baik di dunia maupun di akhirat.

103. Ayat yang lalu menggambarkan pelaksanaan salat khauf dengan tata cara tersendiri dalam suasana perang. Pada ayat ini Allah memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan zikir sesuai dengan kondisi mereka, berdiri, duduk, atau berbaring setelah selesai melakukan salat. *Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat* yang dilakukan dalam keadaan takut tersebut*, ingatlah Allah* sebanyak-banyaknya sesuai dengan kondisi dan kemampuan kamu, *ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring,* dan semoga dengan memperbanyak zikir itu kamu mendapat pertolongan dari Allah. *Kemudian, apabila kamu telah merasa aman* dari suasana menakutkan yang kamu alami yang menyebabkan

kamu melaksanakannya dengan cara yang disebutkan di atas atau sudah kembali ke tempat asal kamu dari medan perang, *maka laksanakanlah salat itu* sebagaimana biasa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syariat, terpenuhi rukun dan syaratnya serta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. *Sungguh, salat* yang kamu lakukan *itu adalah kewajiban yang ditentukan* batas-batas *waktunya atas orang-orang yang beriman*. Karena itu, setiap salat dalam kondisi normal itu harus dilakukan pada waktu yang ditentukan untuknya, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan.

104. Ayat ini masih merupakan rangkaian tuntunan yang diberikan pada ayat 102 yang memerintahkan kaum muslim untuk berhati-hati terhadap musuh kamu. Pada ayat ini Allah memberikan tuntunan dan semangat kepada kaum muslimin. *Dan janganlah kamu berhati lemah,* berkecil hati, takut, dan pesimistis *dalam mengejar mereka,* yakni musuhmu, walaupun kamu tahu bahwa mereka memiliki kelebihan dari kamu, kekuatan mereka lebih baik, jumlah mereka lebih banyak, dan persenjataan mereka lebih lengkap. Kamu dan mereka sesungguhnya memiliki kesamaan dalam hal yang lain, yaitu bahwa *jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah* bahwa *mereka pun menderita kesakitan* pula, *sebagaimana kamu merasakannya, sedang kamu* memiliki kelebihan lain, yaitu *masih dapat mengharapkan dari Allah apa* yang disebut mati syahid, pahala yang berlipat ganda, dan pertolongan *yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui* segala kebaikan bagi semua makhluk-Nya*, Mahabijaksana* dalam menetapkan hukum-hukum-Nya.

Kitab Al-Qur'an membawa kebenaran

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ
خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ
يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن
يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾ وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ
يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا

JUZ 5

يَكْسِبُهٗ عَلٰى نَفْسِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْۤـَٔةً اَوْ اِثْمًا
ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْۤـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ࣖ ﴿١١٢﴾

105. Rangkaian ayat-ayat yang lalu membicarakan banyak hal tentang orang-orang munafik dan sifat-sifat buruk yang mereka miliki yang tidak mau melakukan tuntunan, dan perintah untuk bersikap tegas kepada mereka, bahkan dengan memerangi mereka, maka pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa kitab Al-Qur'an itu telah membawa kebenaran. *Sungguh, Kami,* melalui malaikat Jibril, *telah menurunkan Kitab* Al-Qur'an *kepadamu,* Nabi Muhammad, yaitu suatu kitab yang sempurna dalam segala aspeknya, yang mengandung tuntunan, petunjuk, nasihat, dan rahmat bagimu dan bagi kaummu yang *membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara* semua *manusia* tanpa membedakan jenis kelamin, agama, posisi dan kedudukan sosial mereka *dengan apa yang telah Allah ajarkan,* ilhamkan, perlihatkan, dan atau tunjukkan *kepadamu* melalui hati dan akalmu, *dan janganlah engkau menjadi penentang* bagi orang yang tidak bersalah, *karena* membela *orang-orang yang berkhianat.*

106. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk memohon ampun. *Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah* selamanya, sejak dahulu hingga kini dan masa mendatang, *Maha Pengampun* atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, *Maha Penyayang* kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan di akhirat.

107. *Dan janganlah kamu,* wahai Nabi Muhammad dan umatmu, *berdebat* untuk membela *orang-orang yang* sengaja dan terus-menerus *mengkhianati diri mereka. Sungguh, Allah tidak menyukai,* yakni tidak menurunkan rahmat-Nya, kepada *orang-orang yang selalu* mengulangi perbuatan *berkhianat* dari waktu ke waktu, *dan bergelimang dosa.*

108. *Mereka* yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa itu *dapat* saja *bersembunyi dari manusia,* termasuk dari kamu sekalian, karena takut ketahuan pengkhianatan dan dosa yang dilakukakannya, *tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah.* Hal ini disebabkan karena Allah yang mengetahui seluruh gerak-gerik mereka dan apa yang terlintas di dalam hati dan pikiran mereka, selamanya *beserta mereka,* kapan dan di mana pun mereka berada, dan bahkan *ketika pada suatu malam* yang gelap gulita lagi tersembunyi *mereka menetapkan keputusan rahasia yang*

tidak diridai-Nya. Dan Allah selamanya *Maha Meliputi* pengetahuan dan ilmu-Nya, mencakup seluruh *apa yang mereka kerjakan,* baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang besar maupun yang kecil, dan yang lahir maupun batin.

109. Pada ayat ini Allah mempertanyakan siapa yang dapat menentang Allah dan melindungi mereka dari azab-Nya di akhirat. *Begitulah kamu! Kamu berdebat untuk* membela *mereka,* dan mungkin saja kamu dapat membela mereka dan melindungi mereka *dalam kehidupan* di *dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah* untuk membela *mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka* terhadap azab Allah di akhirat? Tidak satu pun yang dapat melakukannya.

110. *Dan barang siapa berbuat kejahatan,* atau berbuat dosa terhadap orang lain yang menimbulkan dampak buruk terhadap diri mereka, *atau menganiaya dirinya,* yaitu melakukan perbuatan dosa yang berdampak buruk hanya terhadap dirinya sendiri, *kemudian dia memohon ampunan kepada Allah* atas perbuatan dosa yang dilakukannya itu disertai penyesalan atas perbuatannya dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, *niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun* atas dosa-dosanya dan segala dosa yang dilakukan oleh siapa pun yang bertobat kepada-Nya, *Maha Penyayang* dengan mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka yang bertobat.

111. *Dan barang siapa* yang *berbuat dosa,* apa pun bentuk dan macam dosa yang dilakukannya, *maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk* keburukan *dirinya sendiri,* karena akibat dari perbuatan dosanya itu akan kembali kepada dirinya, dan Allah menjatuhkan sanksi dari perbuatannya itu kepada dirinya, bukan kepada orang lain. *Dan* ketahuilah bahwa semua sikap, perilaku, dan perbuatan yang kamu dan siapa pun lakukan, termasuk segala macam dosa-dosa, pasti diketahui oleh Allah karena Allah selamanya *Maha Mengetahui* semua itu, *Mahabijaksana* memberikan ganjaran, sanksi dan hukuman kepada siapa pun secara wajar dan benar.

112. *Dan barang siapa berbuat kesalahan,* yaitu perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan tanpa sengaja, *atau* perbuatan *dosa* yang dilakukan dengan sengaja, *kemudian dia tuduhkan* atau lemparkan kesalahan dan perbuatan dosa itu *kepada orang lain yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan* yang besar *dan dosa yang nyata* karena dia yang melakukan kesalahan dan perbuatan dosa itu.

Nikmat Allah kepada Nabi Muhammad berupa perlindungan

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهٗ لَهَمَّتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ اَنْ يُّضِلُّوْكَۗ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍۗ وَاَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُۗ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا ۝١١٣ ۞ لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِۗ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝١١٤ وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ۝١١٥

113. Ayat ini menggambarkan begitu banyak nikmat dan rahmat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad, termasuk nikmat melindungi beliau dari segala upaya orang-orang munafik untuk menyesatkan beliau. *Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya* yang beraneka ragam yang dianugerahkan *kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, termasuk memelihara kamu dari kesalahan, *tentulah segolongan dari mereka,* orang-orang munafik, *berkeinginan keras* dan berusaha *untuk menyesatkanmu* dan memalingkan kamu dari kebenaran. *Tetapi* apa yang *mereka* inginkan dan usahakan itu *hanya menyesatkan diri mereka sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun,* kapan dan di mana pun. *Dan* juga karena *Allah telah menurunkan Kitab,* yaitu Al-Qur'an yang amat sempurna dengan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, yang dengannya engkau dapat mengambil keputusan yang benar dan menjadi petunjuk bagi umatmu *dan* juga memberikan *Hikmah kepadamu,* yaitu pemahaman dan pengamalan melalui sunah-sunahmu yang dapat diteladani, dijadikan pedoman, dan diikuti oleh umatmu *dan* Dia juga *telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui,* yaitu hal-hal yang belum disampaikan Allah di dalam Al-Qur'an maupun hikmah. Demikianlah karunia-karunia Allah yang dianugerahkan kepadamu *dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.*

114. Sama sekali *tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia* atau bisikan-bisikan yang *mereka* lakukan, *tetapi* yang baik itu adalah *orang yang menyuruh* untuk *bersedekah, atau berbuat makruf,* yaitu perbuatan kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama dan sudah dikenal oleh

masyarakat sebagai sesuatu yang baik, *atau mengadakan perdamaian di antara manusia* yang berselisih dan bertikai. *Barang siapa berbuat demikian,* yaitu perbuatan-perbuatan yang disebutkan di atas *karena* niat *mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pa-hala yang besar,* banyak dan berlipat ganda.

115. Pada ayat yang lalu Allah menerangkan pahala bagi orang-orang yang mengikuti tuntunan Rasulullah, sedang pada ayat ini Allah mem-beri peringatan. *Dan barang siapa* yang terus-menerus *menentang Rasul,* yaitu Nabi Muhammad, *setelah jelas baginya kebenaran* yang disampaikan kepadanya, bukan sebelum diketahuinya kebenaran itu, *dan* dilanjutkan dengan *mengikuti jalan* yang sesat, *yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia,* kelak di hari Akhirat *ke dalam neraka Jahanam* sebagai balasan yang setimpal atas penentangan mereka terhadap Rasulullah, *dan itu seburuk-buruk tempat kembali.*

Kejelekan syirik dan pengaruh setan

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا ﴿١١٦﴾ اِنْ يَّدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اِنٰثًا ۚ وَاِنْ يَّدْعُوْنَ اِلَّا
شَيْطٰنًا مَّرِيْدًا ۙ ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ اللّٰهُ ۘ وَقَالَ لَاَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا ۙ
﴿١١٨﴾ وَّلَاُضِلَّنَّهُمْ وَلَاُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ اٰذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ
فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿١٢٠﴾
اُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يَجِدُوْنَ عَنْهَا مَحِيْصًا ﴿١٢١﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ
وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا ۗ وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا ﴿١٢٢﴾

116. Syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar. Karena itu, *se-sungguhnya Allah* Yang Maha Esa *tidak akan mengampuni dosa syirik* yakni mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun tanpa bertobat sebelum ia mati, *dan Dia mengampuni dosa* yang dilakukan *selain* syirik

itu, baik dosa besar maupun kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun atau tidak, *bagi siapa yang Dia kehendaki* berdasarkan kebijakan-Nya. *Dan barangsiapa mempersekutukan* sesuatu *dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali* sehingga sulit baginya untuk menemukan jalan kembali kepada kebenaran (Lihat: Surah an-Nisā'/4: 48, 116; dan Surah Luqmān/31: 13).

117. Ayat yang lalu menjelaskan dosa perbuatan syirik dan kesesatan yang sangat jauh yang dialami oleh mereka musyrik, sedangkan pada ayat ini Allah menjelaskan beberapa bentuk perbuatan syirik itu. *Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah ināṡ,* yaitu berhala-berhala, yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Berhala-berhala itu disebut *ināṡ*, yang berasal dari kata *"anaṡa"* yang serupa dengan huruf-huruf yang membentuk kata *waṡana*, karena mengandung makna kelemahan, keterpisahan, banyak, dan karena diyakini bahwa berhala-berhala itu adalah anak-anak perempuan. *Dan* oleh sebab itu, *mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,* karena setanlah yang membawa dan mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan syirik itu.

118. *Mereka dilaknati Allah,* yaitu dijauhkan rahmat dan karunia serta kebajikan dari-Nya *dan* setan itu *mengatakan, "Aku pasti akan* selalu berusaha *mengambil bagian tertentu* yang telah Engkau tentukan bagiku *dari hamba-hamba-Mu* yang durhaka kepada-Mu.

119. *Dan pasti kusesatkan mereka* dari jalan-Mu yang benar dan lurus, kapan pun dan di mana pun, *dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka* sehingga mereka tidak dapat melakukan kebajikan-kebajikan *dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak* lalu mereka benar-benar memotongnya, *dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah* yang ada pada diri mereka, seperti fitrah keagaman dan keyakinan akan keesaan Allah yang sudah diikrarkan mereka pada waktu akan ditiupkan roh oleh Allah ke dalam diri mereka, dan mereka benar-benar mengubahnya, termasuk memperburuk wajah unta atau bentuk tubuhnya, padahal unta itu selama ini menjadi kendaraan mereka." *Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata* di dunia dan di akhirat.

120. Ayat ini menjelaskan kerugian yang dialami oleh mereka yang mengikuti setan. Setan itu memberikan janji-janji bohong semata tanpa bukti *kepada mereka*, *dan* ini semua akan *membangkitkan angan-angan kosong pada mereka* sehingga mereka menunda dan bahkan tidak dapat

melakukan kebajikan-kebajikan. *Padahal,* janji-janji bohong dan angan-angan kosong yang *dijanjikan setan itu hanyalah tipuan belaka kepada mereka* yang menyebabkan mereka sesat dari jalan Allah.

121. *Mereka* yang tertipu dengan janji-janji bohong dan omong kosong yang dijanjikan setan itu *tempatnya di neraka Jahanam* yang sangat menyeramkan dengan siksaan yang amat pedih, *dan mereka* kekal di dalamnya dan *tidak akan mendapat tempat* lain untuk *lari* dan menghindar *darinya.*

122. Beberapa ayat sebelumnya menggambarkan bahwa orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan akan ditempatkan oleh Allah kelak di neraka Jahanam. Sebaliknya, pada ayat ini Allah menggambarkan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. *Dan orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan mengerjakan amal kebajikan* sesuai dengan tuntunan agama, *kelak* di hari Akhirat nanti *akan Kami masukkan ke dalam surga* sebagai balasan atas kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap tuntunan Allah dan Rasul-Nya, *yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan* segala hal yang menjadi *janji Allah itu benar* dan pasti sesuai dengan kenyataan karena yang menjanjikan itu adalah Allah Yang Mahabenar perkataan-Nya. *Dan siapakah yang lebih benar* dan pasti *perkataannya daripada Allah?* Tidak ada satu pun.

Pembalasan itu sesuai perbuatan, bukan menurut angan-angan

لَيْسَ بِاَمَانِيِّكُمْ وَلَآ اَمَانِيِّ اَهْلِ الْكِتٰبِۗ مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖۙ وَلَا يَجِدْ
لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ
اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ اَحْسَنُ
دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۗ وَاتَّخَذَ اللّٰهُ
اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
مُّحِيْطًا ﴿١٢٦﴾

123. Pahala yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu, *bukanlah angan-anganmu yang kosong,* wahai kaum musyrik atau kaum muslim yang belum memahami dan menghayati

agama dengan benar, *dan bukan* pula *angan-angan Ahli Kitab* dari golongan Yahudi dan Nasrani, tetapi dicapai berkat karunia Allah yang dibagi-bagikan karena keberimanan dan amal saleh. *Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu,* cepat atau lambat, *dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong* yang dapat melindunginya dari azab Allah *selain Allah.*

124. *Dan barang siapa mengerjakan amal-amal kebajikan,* yakni perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat menurut Allah dan Rasul-Nya, *baik* pelakunya *laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman* dengan iman yang benar, *maka mereka itu akan masuk ke dalam surga sebagai* anugerah Allah atas mereka *dan mereka tidak dizalimi* atau dikurangi *sedikit pun* dari amal saleh yang telah mereka lakukan.

125. *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas,* tunduk, patuh, dan *berserah diri kepada Allah* secara total, *sedang dia mengerjakan kebaikan* sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya *dan mengikuti agama Ibrahim secara lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya,* karena ia berada pada tingkat kecintaan yang paling tinggi dan ketaatan yang luar biasa terhadap Allah.

126. *Dan milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* yaitu seluruh wujud yang ada di alam raya ini, dan Dia Mahakuasa atas segalanya, *dan pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu,* yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang tersembunyi, dan yang diucapkan maupun yang hanya terlintas di dalam hati dan pikiran manusia.

Keharusan menunaikan hak-hak orang yang lemah dan cara menyelesaikan kesulitan rumah tangga

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ۙ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الْوِلْدَانِ ۙ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ
عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ

وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَاِنْ تُصْلِحُوْا وَتَتَّقُوْا
فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٢٩﴾ وَاِنْ يَّتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِّنْ سَعَتِهٖ ۗ وَكَانَ
اللّٰهُ وَاسِعًا حَكِيْمًا ﴿١٣٠﴾

127. *Dan mereka meminta fatwa,* yaitu penjelasan hukum, *kepadamu,* wahai Muhammad, *tentang* berbagai persoalan hukum yang terkait dengan *perempuan-perempuan,* seperti hak dan kewajiban mereka sebagai istri. *Katakanlah,* wahai Muhammad, "Bukan aku yang memberi fatwa, tetapi *Allah memberi fatwa kepada kamu tentang mereka, dan* juga *apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Kitab,* yaitu Al-Qur'an, memfatwakan *tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu yang ditetapkan untuk mereka,* seperti mahar yang wajar bagi mereka dan harta warisan yang merupakan hak mereka, *sedang kamu ingin menikahi mereka* karena kecantikan dan kekayaan mereka, dan kamu tidak membayar mahar-mahar mereka dengan sempurna *dan* Allah memberi fatwa pula kepadamu tentang *anak-anak yang masih dipandang lemah* untuk diberikan hak-hak mereka. *Dan* Allah menyuruh kamu *agar mengurus anak-anak yatim secara adil* dalam soal harta waris dan mahar mereka. *Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan,* termasuk sikap adil kamu dalam memberikan hak-hak mereka, *sesungguhnya Allah* selamanya, sejak dahulu hinga sekarang dan akan datang, *Maha Mengetahui."*

128. *Dan jika seorang perempuan,* yaitu istri, *khawatir suaminya akan* melakukan *nusyūz* (lihat Surah an-Nisā'/4: 34), yaitu sikap kebencian suami terhadap dirinya, aki-bat sikapnya yang buruk, usianya yang lebih tua dari suaminya, atau karena suami menginginkan perempuan lain yang lebih muda dan lebih cantik daripadanya yang mengakibatkan suami meninggalkan kewajibannya selaku suami, tidak memberikan nafkah lahir dan batin, melakukan tindakan kekerasan, dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat mengancam keselamatan dirinya, *atau* khawatir suaminya *bersikap tidak acuh* dan berpaling dari dirinya, bahkan meninggalkannya yang dapat menyebabkan ikatan perkawinannya terancam putus, *maka* untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut *keduanya dapat mengadakan* musyawarah untuk mencapai *perdamaian* dan kesepakatan *yang sebenarnya,* seperti dengan cara

mengurangi sebahagian dari hak-hak istri, seperti nafkah, pakaian, dan lainnya dengan harapan suami dapat kembali kepadanya. Kesepakatan *dan perdamaian* yang diusahakan, *itu lebih baik* bagi keduanya daripada perceraian, *walaupun* pada hakikatnya *manusia itu,* baik suami maupun istri, *menurut tabiatnya* sama-sama *kikir,* yaitu bahwa istri hampir-hampir tidak mau menerima pengurangan hak-haknya atas nafkah lahir dan batin, dan sementara suami hampir-hampir tidak mau lagi berbagi atau kembali kepada istrinya, apalagi kalau suami sudah mencintai dan menginginkan wanita lain. *Dan jika kamu* bersikap baik dan *memperbaiki* pergaulan de-ngan istrimu *dan memelihara dirimu* dari *nusyūz,* sikap acuh tak acuh, dan sikap-sikap lain yang menimbulkan dosa, *maka sungguh, Allah Ma-hateliti* dan Maha Mengetahui *terhadap apa yang kamu kerjakan* dan memberimu balasan yang lebih baik.

129. Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada mereka yang ingin berpoligami. *Dan kamu,* wahai para suami, *tidak akan dapat berlaku adil* yang mutlak dan sempurna dengan menyamakan cinta, kasih sa-yang, dan pemberian nafkah batin *di antara istri-istri*-mu, karena ke-adilan itu merupakan suatu hal yang sulit diwujudkan dan bahkan di luar batas kemampuan kamu, *walaupun kamu* dengan sungguh-sungguh *sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung* kepada perempuan-perempuan yang kamu cintai dan kamu ingin nikahi, *sehingga kamu membiarkan* istri yang lain *ter-katung-katung,* seakan-akan mereka bukan istrimu, dan bukan istri yang sudah kamu ceraikan. *Dan jika kamu mengadakan perbaikan* atas kesalahan dan perbuatan dosa yang telah kamu lakukan sebelumnya *dan* selalu *memelihara diri* dari kecurangan, *maka sungguh, Allah Maha Pengampun* atas dosa-dosa yang kamu lakukan, *Maha Penyayang* dengan memberikan rahmat kepadamu.

130. *Dan jika* upaya-upaya perdamaian dan kesepakatan yang telah dilakukan di antara mereka gagal dicapai dan keduanya tidak dapat disatukan kembali, dan keadaan demikian akan menyebabkan *kedua-nya* harus *bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan* dalam rezekinya *kepada masing-masing,* suami dan istri itu, *dari karunia-Nya,* berupa pasangan yang lebih baik dari pasangan sebelumnya dan kehidupan yang lebih tenang daripada kehidupan sebelumnya. *Dan Allah Mahaluas* dalam memberikan karunia-Nya, *Mahabijaksana* dalam memberikan keputusan-keputusan kepada hamba-hamba-Nya.

Keharusan bertakwa

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ
قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗوَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى
الْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا ۝١٣١ وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ
وَكِيْلًا ۝١٣٢ اِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ اَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِاٰخَرِيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى ذٰلِكَ قَدِيْرًا
۝١٣٣ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًاۢ
بَصِيْرًا ࣖ ۝١٣٤

131. *Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* yaitu seluruh wujud yang ada di alam ini dan Dia Mahakuasa atas segalanya, *dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang-orang* Yahudi dan Nasrani *yang diberi kitab suci sebelum kamu,* yaitu Taurat, Injil, dan Zabur melalui para rasul yang telah kami utus kepada mereka *dan* juga *kepadamu,* wahai Nabi Muhammad dan umatmu, *agar bertakwa kepada Allah,* yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. *Tetapi jika kamu ingkar* terhadap kerasulan Nabi Muhammad, ayat-ayat yang disampaikannya kepadamu, dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadamu, *maka* ketahuilah bahwa *sesungguhnya* kekafiranmu itu tidak akan membahayakan Allah dan tidak akan mengurangi sedikit pun kekayaan-Nya, sebagaimana syukurmu dan takwamu kepada-Nya tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepada-Nya, *karena milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Mahakaya,* yang tidak membutuhkan apa pun dari hamba-hamba-Nya, zat-Nya *Maha Terpuji,* yang tidak berpengaruh sedikit pun bagi-Nya, baik karena kepatuhan maupun kemaksiatan hamba-hamba-Nya kepada-Nya.

132. *Dan* Allah menegaskan kembali pada ayat ini apa yang telah dinyatakan-Nya pada ayat sebelumnya bahwa *milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemeliharanya,* yaitu memelihara amal hamba-hamba-Nya.

133. Dengan tegas Allah menyatakan pada ayat ini bahwa *kalau Allah menghendaki* untuk memusnahkanmu karena kekafiranmu terhadap-Nya, *niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua, wahai manusia! Kemudian* setelah kemusnahanmu itu, *Dia datangkan umat yang lain* sebagai peng-

gantimu. *Dan Allah Mahakuasa,* dan tidak ada halangan sedikit pun bagi-Nya *untuk berbuat demikian.*

134. *Barang siapa* di antara kalian, wahai manusia, *menghendaki pahala di dunia ini* sebagai ganjaran atas perbuatan baik dan amal saleh yang telah ia lakukan, *maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat,* yang lebih baik dan lebih tinggi nilainya daripada apa yang ia dapatkan di dunia ini. Lalu mengapa ia meminta yang lebih rendah, tidak meminta yang lebih tinggi nilainya? *Dan* hendaklah hamba-Nya memohon kepada-Nya kebaikan dunia dan akhirat karena *Allah Maha Mendengar* apa yang diucapkan dan didoakan hamba-hamba-Nya, *Maha Melihat* apa yang diperbuat mereka.

Keharusan berlaku adil

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ
وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ
وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن
يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

135. Kalau pada ayat-ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak yatim dan perempuan-perempuan, dalam ayat ini Allah memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu* secara sungguh-sungguh *penegak keadilan* di antara umat manusia secara keseluruhan, *menjadi saksi* yang benar *karena Allah,* tanpa ada diskriminasi, *walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap* orang-orang yang sangat dekat denganmu sekali pun, seperti *ibu bapak dan kaum kerabatmu,* janganlah jadikan hal itu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat adil. *Jika dia,* yang terdakwa itu, *kaya,* janganlah kamu terpengaruh dengan kekayaannya, *ataupun* jika ia *miskin,* janganlah merasa iba karena kemiskinannya, *maka Allah lebih tahu kemaslahatan* atau kebaikannya. *Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu* sehingga kamu memberi keputusan yang tidak adil dan menjadi saksi yang tidak benar, *karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan* kata-

kata dan fakta yang benar *atau enggan menjadi saksi* yang benar untuk menyatakan kebenaran dan menegakkannya, *maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan* dalam setiap keputusan yang kamu ambil dan setiap kesaksian yang kamu berikan.

136. *Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah* kamu *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,* Nabi Muhammad, *dan kepada Kitab* Al-Qur'an *yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab-kitab yang diturunkan* kepada para rasul *sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh* dari kebenaran dan petunjuk Allah.

Beberapa keburukan orang munafik

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ
لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيْلًاۗ ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنٰفِقِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًاۙ ﴿١٣٨﴾ اۨلَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ
الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ اَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَاِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًاۗ
﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى الْكِتٰبِ اَنْ اِذَا سَمِعْتُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَاُ بِهَا فَلَا
تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖٓ ۖ اِنَّكُمْ اِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ جَامِعُ الْمُنٰفِقِيْنَ
وَالْكٰفِرِيْنَ فِيْ جَهَنَّمَ جَمِيْعًاۙ ﴿١٤٠﴾ اۨلَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْۗ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللّٰهِ
قَالُوْٓا اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ ۖ وَاِنْ كَانَ لِلْكٰفِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْٓا اَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ
وَنَمْنَعْكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَۗ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ وَلَنْ يَّجْعَلَ اللّٰهُ لِلْكٰفِرِيْنَ
عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا ࣖ ﴿١٤١﴾ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْۚ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى
الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًاۖ ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ
ذٰلِكَۖ لَآ اِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ وَلَآ اِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا ﴿١٤٣﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۚ اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ
عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١٤٤﴾ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِۚ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ
نَصِيْرًاۙ ﴿١٤٥﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ

مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٤٦﴾ مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ
بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَاٰمَنْتُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا ﴿١٤٧﴾

137. Ayat ini secara khusus menerangkan keadaan orang-orang munafik. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman* lagi, *kemudian kafir* lagi, *lalu bertambah kekafirannya* selamanya hingga mati dalam kekafiran, *maka Allah tidak akan mengampuni mereka* setelah mereka mati, *dan tidak* pula *menunjukkan kepada mereka jalan* yang lurus, yaitu jalan menuju surga.

138. *Sampaikanlah* berita gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada orang-orang munafik,* wahai Nabi Muhammad, *bahwa bagi mereka* di akhirat kelak *siksaan yang pedih,* dan bahkan mereka akan berada pada tingkat yang paling rendah, buruk, dan berat dari neraka Jahanam sebagai balasan dari perbuatan mereka.

139. Walau mengaku beriman, mereka sebenarnya tetap dalam keadaan kufur dan menyembunyikannya. Salah satu buktinya ialah bahwa mereka adalah *orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyā',* yakni pemimpin-pemimpin, teman-teman penolong serta pendukung meraka. Hal itu dilakukan *dengan meninggalkan orang-orang mukmin,* yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman yang mantap. Mereka seharusnya menjadikan orang mukmin itu *auliyā'* mereka, tetapi hal itu tidak mereka lakukan. *Apakah mereka,* yaitu orang-orang munafik *mencari kekuatan di sisi mereka,* yakni orang-orang kafir untuk memberikan pertolongan dan dukungan kepada mereka? Ketahuilah, wahai Muhammad dan orang-orang yang beriman, *bahwa* apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang sia-sia karena *semua kekuatan itu milik Allah*.

140. Sungguh aneh apa yang telah mereka lakukan itu, *padahal sungguh, Allah telah menurunkan* ketentuan-ketentuan *bagimu,* wahai orang-orang yang benar-benar beriman, *di dalam Kitab* Al-Qur'an *bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah, diingkari dan diperolok-olokkan* oleh orang-orang kafir dan munafik, *maka janganlah kamu duduk* di tempat atau lokasi itu *bersama mereka,* bahkan putuskanlah pembicaraan dengan mereka, *sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain,* yaitu hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang beriman, apabila tetap duduk bersama mereka, *tentulah serupa dengan mereka* dalam kekafiran

dan kemunafikan. *Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam,* sebagaimana mereka berkumpul dan bergabung dalam tujuan yang sama.

141. Orang-orang munafik yang dibicarakan pada ayat-ayat di atas adalah *orang-orang yang* setiap saat *menunggu-nunggu peristiwa* menyedihkan *yang akan terjadi pada dirimu,* wahai orang-orang yang beriman. Begitu konsistensinya kemunafikan mereka sehingga *apabila kamu mendapat kemenangan* dan pertolongan *dari Allah* dalam suatu peperangan melawan kaum kafir, *mereka berkata, "Bukankah kami* ikut serta dan turut berperang *bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian,* yaitu kemenangan dalam suatu hal dari orang-orang yang beriman, *mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang mukmin* sehingga kamu mendapat bahagian itu?" *Maka,* ketahuilah wahai orang-orang yang beriman, bahwa *Allah,* Yang Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu sembunyikan serta Mahabijaksana dalam keputusan-Nya, *akan memberi keputusan di antara kamu*, wahai manusia, *pada hari Kiamat. Allah* Yang Mahakuasa sekali-kali *tidak akan memberi jalan kepada orang kafir* di dunia ini *untuk mengalahkan orang-orang beriman* dan tidak pula memberi mereka sedikit pun jalan untuk menuju ke surga di akhirat nanti.

142. *Sesungguhnya* dengan sikap dan perbuatan yang mereka lakukan seperti yang digambarkan pada ayat-ayat di atas, *orang-orang munafik itu* berusaha *hendak menipu Allah, tetapi* usaha-usaha mereka menjadi sia-sia, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya bahwa *Allah-lah yang menipu mereka* dengan membiarkan mereka tetap dalam kesesatan dan penipuan mereka. *Apabila mereka melaksanakan salat,* baik salat-salat wajib maupun salat sunah, *mereka lakukan dengan malas,* yaitu mereka tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh, tidak bersemangat, merasa sangat berat, bahkan tidak senang, karena mereka tidak merasakan nikmatnya. Kalaupun mereka *melakukannya, mereka* hanya *bermaksud ria,* ingin dilihat dan dipuji *di hadapan manusia,* tidak karena mengharap rida Allah dan takut akan siksaan-Nya. *Dan mereka tidak mengingat Allah,* yaitu salat dan zikir, *kecuali* di hadapan orang dan *sedikit sekali,* baik dari segi waktunya maupun jumlah yang dilakukannya.

143. *Mereka* adalah orang-orang yang senantiasa *dalam keadaan ragu* dan bingung *antara yang demikian,* yaitu iman atau kafir. Mereka *tidak termasuk kepada golongan ini,* yaitu golongan orang-orang beriman, *dan tidak* pula *kepada golongan itu,* yaitu orang-orang kafir. Keraguan me-

reka disebabkan karena mereka tidak mengikuti petunjuk Allah dan memilih kesesatan. *Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu,* wahai Muhammad, sekali-kali *tidak akan mendapatkan jalan* untuk memberi petunjuk *baginya.*

144. Perbuatan orang-orang munafik yang memilih orang-orang kafir sebagai *auliyā'* mereka pada ayat di atas mendapat kecaman dari Allah. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyā'*, yakni pemimpin-pemimpin, teman-teman penolong serta pendukung kamu, *dengan meninggalkan orang-orang mukmin,* yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman yang mantap. *Maukah kamu memberi alasan yang jelas bagi Allah* untuk menghukum dan menyiksamu?

145. Ketahuilah wahai Muhammad dan orang-orang yang beriman, bahwa *sungguh, orang-orang munafik itu* di akhirat kelak ditempatkan *pada tingkatan* yang paling bawah, paling rendah, dan paling hina *dari neraka. Dan kamu,* wahai Muhammad dan siapa pun, sama sekali *tidak akan mendapat seorang penolong pun* yang dapat memberikan pertolongan *bagi mereka* dari azab neraka itu.

146. Orang-orang munafik yang terhindar dari tempat terendah dan terhina dari neraka Jahanam itu tidak lain *kecuali orang-orang* munafik *yang bertobat,* yang menyesali perbuatan mereka, meninggalkan kemunafikan, dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahan mereka, *dan memperbaiki diri mereka* dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang mereka lakukan sebelumnya dan kemudian meningkatkan amal-amal saleh, termasuk salat yang selama dilakukannya dengan malas dan pamrih, *berpegang teguh pada* agama *Allah dan dengan tulus ikhlas* menjalankan *agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang mantap di dalam surga *dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman* dan juga kepada orang-orang munafik yang telah bertobat akan memperoleh ganjaran serupa.

147. *Apa yang dilakukan,* yaitu apa manfaat yang *Allah* dapatkan *dengan* memberikan hukuman dan *siksaan terhadap kamu, jika kamu bersyukur dan beriman* kepada-Nya? Sama sekali tidak ada. *Dan Allah* selamanya, dari dahulu hingga kini dan masa akan datang, *Maha Mensyukuri* orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan memberi ganjaran kepada mereka, *Maha Mengetahui* apa yang mereka lakukan dan yang tersimpan di dalam hati mereka. []

JUZ 6

Larangan mengucapkan perkataan buruk kepada seseorang

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا ﴿١٤٨﴾ اِنْ تُبْدُوْا خَيْرًا اَوْ تُخْفُوْهُ اَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْۤءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا ﴿١٤٩﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَّنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ۙ وَّيُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ۙ ﴿١٥٠﴾ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا ﴿١٥١﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْ اُولٰۤىِٕكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ࣖ ﴿١٥٢﴾

148. Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu dapat menimbulkan kebencian dan mengundang caci maki dari kalangan kaum muslim. Maka ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim terkait dengan kata-kata yang buruk. *Allah tidak menyukai perkataan buruk* yang diucapkan *secara terus terang, kecuali* diucapkan secara terpaksa *oleh orang yang dizalimi;* dalam keadaan itu dibenarkan baginya mengucapkannya dalam batas-batas tertentu. *Dan Allah Maha Mendengar,* ucapan yang baik maupun yang buruk, yang diucapkan secara rahasia maupun terang-terangan, *lagi Maha Mengetahui,* segala sesuatu yang diperbuat hamba-Nya.

149. *Jika kamu menyatakan suatu kebajikan* sehingga diketahui orang lain, *atau menyembunyikannya* sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, *atau memaafkan sesuatu kesalahan* orang lain padahal engkau mampu membalasnya, *maka sungguh Allah* akan memaafkan kesalahan kamu, sebab Dia *Maha Pemaaf, Mahakuasa*.

150-151. *Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara* keimanan kepada *Allah dan rasul-rasul-Nya,* seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, *dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian,* yakni beriman kepada Nabi Musa atau Nabi Isa, *dan kami mengingkari sebagian* yang lain, tidak beriman kepada Nabi Muhammad, *serta* dengan ucapannya itu mereka *bermaksud mengambil jalan tengah* antara iman atau ingkar*, merekalah,* yaitu orang-orang yang beriman kepada sebagian

rasul-rasul Allah dan ingkar kepada sebagian rasul-rasul yang lain, *orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan* sesuai dengan perbuatannya.

152. *Adapun orang-orang yang beriman* dengan sesungguhnya *kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan* seorang pun *di antara mereka,* para rasul-rasul itu, *kelak Allah akan memberikan pahala* yang besar *kepada mereka* sesuai dengan amalnya. *Allah Maha Pengampun* terhadap dosa-dosa hamba-Nya, *lagi Maha Penyayang* dengan mencurahkan rahmat-Nya yang tidak terkira kepada orang-orang yang beriman.

Hukuman bagi kaum Yahudi atas penyelewengan ajaran mereka

يَسْـَٔلُكَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتٰبًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَقَدْ سَاَلُوْا مُوْسٰٓى اَكْبَرَ مِنْ
ذٰلِكَ فَقَالُوْٓا اَرِنَا اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا
جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذٰلِكَ ۚ وَاٰتَيْنَا مُوْسٰى سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ
الطُّوْرَ بِمِيْثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوْا فِى السَّبْتِ
وَاَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا ﴿١٥٤﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَقَتْلِهِمُ
الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّقَوْلِهِمْ قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا
قَلِيْلًا ۖ ﴿١٥٥﴾ وَّبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلٰى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًا ۙ ﴿١٥٦﴾ وَّقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى
ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ
شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا ۙ ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ ۗ وَكَانَ
اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٥٨﴾ وَاِنْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهٖ قَبْلَ مَوْتِهٖ ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ
يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ۚ ﴿١٥٩﴾ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبٰتٍ اُحِلَّتْ لَهُمْ
وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۙ ﴿١٦٠﴾ وَّاَخْذِهِمُ الرِّبٰوا وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ وَاَكْلِهِمْ اَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ مِنْهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ﴿١٦١﴾ لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ
وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُؤْتُوْنَ
الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ سَنُؤْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٦٢﴾

153. Orang-orang *Ahli Kitab,* yakni orang-orang Yahudi, *meminta kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit,* yang diturunkan secara khusus *kepada mereka.* Janganlah karena permintaan itu engkau menjadi sedih dan jengkel kepada mereka, permintaan itu bukanlah puncak dari keburukan mereka, karena *sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa,* suatu permintaan *yang lebih besar* keburukannya *dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkan Allah kepada kami secara nyata* sehingga kami dapat melihat-Nya dengan mata kepala." *Maka mereka disambar petir,* sebagai bentuk peringatan Allah, *karena kezaliman mereka.* Walaupun demikian, mereka tidak berhenti berbuat aniaya dan melampaui batas. *Kemudian mereka menyembah anak sapi, sesudah mereka melihat bukti-bukti yang nyata* berupa keterangan-keterangan dan mukjizat yang dibawa oleh para rasul. *Namun demikian,* terhadap kesalahan yang mereka lakukan, *Kami maafkan mereka, dan telah kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata,* untuk menghadapi sikap dan perbuatan orang-orang Yahudi itu.

154. *Dan Kami angkat gunung,* yaitu gunung Sinai, sehingga tampak seperti awan *di atas* kepala *mereka untuk* menguatkan agar mereka menepati *perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang* Baitulmakdis *itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan* pula *kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat,"* yaitu menjadikan hari Sabat untuk beribadah kepada Allah dan tidak memancing pada hari itu. Akan tetapi, mereka mengabaikan perintah itu. *Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh,* yaitu perjanjian bahwa mereka akan menaati hukum Allah yang termaktub di dalam kitab Taurat.

155. *Maka* Kami hukum mereka *karena mereka melanggar perjanjian itu,* yaitu mereka mengabaikan perintah Allah yang termaktub di dalam kitab Taurat, *dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah* yang disampaikan oleh para utusan Allah, *serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak,* tanpa alasan yang benar. Mereka membunuh Nabi Zakaria, Nabi Yahya dan lain-lainnya. *Dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup."* Maksudnya hati mereka ditutup oleh Allah, sehingga mereka merasa tidak berdosa disebabkan perbuatan itu. Ucapan yang demikian itu hanya dijadikan alasan oleh mereka. *Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman* kepada Allah dan kepada para rasul-Nya tanpa membedakan rasul yang satu dengan lainnya.

156. *Dan* Kami hukum juga mereka *karena kekafiran mereka* terhadap Isa, mereka tidak percaya bahwa Isa adalah utusan Allah, *dan tuduhan mereka yang sangat keji* yang mengandung kedustaan yang besar *terhadap Maryam,* yaitu menuduhnya berzina padahal telah dibuktikan kesuciannya.

157-158. Kami hukum juga mereka *karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam,"* yang mereka ejek dengan menamainya *Rasul Allah* padahal mereka tidak beriman kepadanya. Mereka mengatakan telah membunuhnya, *padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi diserupakan bagi mereka* orang yang dibunuh itu dengan Nabi Isa. *Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya,* yakni tentang Nabi Isa, *benar-benar dalam keragu-raguan tentang hal,* yakni pembunuhan *itu. Mereka tidak mempunyai sedikit pun pengetahuan menyangkut hal itu,* yakni tentang pembunuhan Nabi Isa, dan apa yang mereka katakan *kecuali mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Tetapi Allah telah mengangkatnya,* Isa, *kepada-Nya,* yakni mengangkatnya ke tempat yang aman sehingga tidak dapat disentuh oleh musuh-musuhnya. *Dan Allah Maha Perkasa,* mengalahkan musuh-musuhnya, *Maha Bijaksana* dalam segala perbuatan-Nya.

159. *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab,* baik Yahudi maupun Nasrani, *yang tidak beriman kepadanya,* yakni kepada Nabi Isa bahwa beliau adalah utusan Allah, *sebelum kematiannya,* yakni sebelum kematian dari Ahli Kitab itu. *Dan pada hari Kiamat, dia,* Nabi Isa, *akan menjadi saksi terhadap mereka* bahwa beliau adalah utusan Allah, dan tidak pernah menyampaikan kepada umatnya selain apa yang diperintahkan Allah agar disampaikan kepadanya.

160. Maka disebabkan *karena kezaliman orang-orang Yahudi,* sebagaimana diterangkan dalam ayat sebelum ini, *Kami haramkan kepada mereka makanan yang baik-baik yang* dahulu, sebelum mereka berbuat kedurhakaan itu, *pernah dihalalkan,* antara lain semua binatang yang berkuku sebagaimana disebutkan dalam Surah al-An'ām/6: 146; *dan karena mereka sering menghalangi* orang lain *dari jalan Allah* dengan melarang berbuat baik dan menyuruh kepada yang mungkar.

161. *Dan,* selain itu, juga *karena mereka menjalankan riba* yang merupakan perbuatan yang tidak manusiawi, *padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya,* sebagaimana diterangkan di dalam kitab Taurat, *dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah,* cara yang

JUZ 6

batil, seperti penipuan, sogok menyogok, dan lain-lainnya. *Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih* kelak di akhirat.

162. *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya* tentang ajaran Allah *di antara mereka,* yakni Ahli Kitab; *dan orang-orang yang beriman* di antara mereka walaupun tidak mendalam ilmunya, *mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, yaitu Al-Qur'an, *dan kepada* kitab-kitab *yang diturunkan sebelummu,* yaitu antara lain Taurat, Zabur, dan Injil. *Dan* secara khusus Allah memuji mereka yaitu *orang-orang yang melaksanakan salat* dengan khusyuk dan menyempurnakan syarat dan rukunnya, *dan* selanjutnya *orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka,* orang-orang yang disebutkan di atas itu, *akan Kami berikan pahala yang besar* kelak di akhirat.

Allah meneguhkan Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran-Nya

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ
وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ
وَسُلَيْمٰنَ ۚ وَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا ۚ ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًا ۚ ﴿١٦٤﴾ رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ
لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٦٥﴾ لٰكِنِ اللّٰهُ
يَشْهَدُ بِمَآ اَنْزَلَ اِلَيْكَ اَنْزَلَهٗ بِعِلْمِهٖ ۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَشْهَدُوْنَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ۗ
﴿١٦٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ قَدْ ضَلُّوْا ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٦٧﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا وَظَلَمُوْا لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيْقًا ۙ ﴿١٦٨﴾ اِلَّا طَرِيْقَ
جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿١٦٩﴾ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمُ
الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١٧٠﴾

163. *Sesungguhnya Kami,* melalui malaikat-malaikat Kami, telah *mewahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *sebagaimana Kami telah me-*

wahyukan kepada Nuh, yaitu rasul yang pertama, *dan nabi-nabi* yang diutus *setelahnya, dan Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim* yang digelari bapak dari para nabi, *Ismail,* putra Ibrahim yang merupakan kakek buyut Nabi Muhammad, dan *Ishak,* putra Ibrahim yang merupakan kakek Bani Israil, selanjutnya kepada putra Ishak yaitu *Yakub dan* nabi-nabi yang merupakan *anak cucunya,* dan Kami mewahyukan kepada *Isa,* nabi yang terakhir dari anak cucu Yakub, dan Kami telah mewahyukan kepada *Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan Kami telah menganugerahkan Kitab Zabur kepada Dawud.*

164. *Dan* di antara para rasul itu *ada beberapa rasul yang* sungguh *telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya,* yakni sebelum turun ayat ini, *dan ada beberapa rasul* yang lain *yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung* atau secara bertahap sesuai kemaslahatan dan kebutuhan umatnya.

165. *Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira* kepada orang yang beriman bahwa mereka akan memperoleh pahala, *dan pemberi peringatan* kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan disiksa, *agar* dengan diutusnya para rasul itu *tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah* dan ingkar kepada-Nya *setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa,* tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, *Mahabijaksana* dalam segala perbuatannya.

166. *Tetapi,* ketahuilah bahwa *Allah menjadi saksi atas* kebenaran Al-Qur'an, kitab suci *yang diturunkan-Nya kepadamu,* wahai Muhammad. *Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya* yang amat sempurna, *dan* demikian pula *para malaikat pun menyaksikan* kebenaran Al-Qur'an itu. *Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi,* sebab Dia yang mengutusmu dan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu.

167. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir,* tidak percaya kepada Allah dan kepada kebenaran Al-Qur'an, *dan menghalang-halangi* orang lain *dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya,* dari jalan yang benar disebabkan oleh kekafirannya itu.

168-169. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman* dengan mempersekutukan Allah, maka *Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak* pula *akan menunjukkan kepada mereka jalan, kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu,* yakni memasukkan mereka ke neraka Jahanam, adalah sangat *mudah bagi Allah,* sebab Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

170. *Wahai manusia! Sungguh telah datang Rasul,* yaitu Nabi Muhammad, *kepadamu dengan* membawa tuntunan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung *kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah* kepadanya dengan iman yang benar, sesungguhnya keimanan *itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir* kepada Allah dan Rasul-Nya, kekafiranmu itu tidak merugikan Allah sedikit pun, *karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui* siapa yang taat dan siapa yang durhaka dari hamba-Nya, *Mahabijaksana* dengan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.

Pandangan Al-Qur'an tentang Nabi Isa

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ اِنَّمَا
الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗ ۚ اَلْقٰىهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖ
فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ ۗ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ
سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ࣖ
﴿١٧١﴾ لَنْ يَّسْتَنْكِفَ الْمَسِيْحُ اَنْ يَّكُوْنَ عَبْدًا لِّلّٰهِ وَلَا الْمَلٰۤىِٕكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ ۗ وَمَنْ
يَّسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ اِلَيْهِ جَمِيْعًا ﴿١٧٢﴾ فَاَمَّا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ
اسْتَنْكَفُوْا وَاسْتَكْبَرُوْا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ەۙ وَّلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ
وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٧٣﴾ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ نُوْرًا
مُّبِيْنًا ﴿١٧٤﴾ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍۙ
وَّيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۗ ﴿١٧٥﴾

171. Setelah mengajak seluruh manusia untuk beriman, ayat ini menyeru kepada Ahli Kitab yang pada ayat-ayat lalu dilukiskan telah melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Orang-orang Nasrani melampaui batas dalam kepercayaan mereka karena menuhankan Nabi Isa dan orang-orang Yahudi melampaui batas karena menuduh Nabi Isa sebagai pendusta. Kepada Ahli Kitab yang melampaui batas itu, ayat ini diarahkan. *Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas*

kewajaran yang ditetapkan oleh akal dan agama *dalam* melaksanakan *agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.* Jangan mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani, dan jangan pula mengatakan bahwa Isa adalah pendusta sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Yahudi. *Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan* yang diciptakan dengan *kalimat-Nya,* yaitu dengan kalimat *kun* (jadilah) yang menunjukkan kepada kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan Nabi Isa, *yang disampaikan-Nya* kalimat itu *kepada Maryam, dan* dengan *roh dari-Nya,* yang ditiupkan dengan perintah-Nya. *Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya,* termasuk beriman kepada Nabi Muhammad, *dan janganlah kamu mengatakan,* yakni percaya bahwa "Tuhan itu *tiga." Berhentilah* dari mengatakan ucapan itu. Yang demikian itu *lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa,* tiada sekutu bagi-Nya, *Mahasuci Dia dari* anggapan *mempunyai anak,* sebab jika demikian berarti ia butuh kepada sesuatu, padahal *milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung* yang melindungi dan memelihara kamu semua.

172. Ayat selanjutnya menyatakan bahwa Nabi Isa bukan Tuhan dan bukan pula pelindung atau juru selamat bagi umat manusia, melainkan seorang hamba Allah. Ayat ini menyatakan bahwa *Al-Masih* yang dipertuhankan oleh orang-orang Nasrani *sama sekali tidak enggan,* tidak malu, *menjadi hamba Allah* yang tunduk dan taat kepada-Nya, *dan begitu pula para malaikat yang terdekat* kepada Allah, yakni malaikat-malaikat yang didekatkan kedudukannya di sisi Allah seperti Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. *Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri,* serta tidak taat kepada perintah-Nya, *maka Allah akan mengumpulkan mereka semua,* baik yang enggan maupun yang menyombongkan diri, *kepada-Nya,* kelak di hari kemudian.

173. Setelah dijelaskan bahwa semua orang yang beriman akan dikumpulkan Allah kelak di hari Kiamat, pada ayat ini dikemukakan balasan yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman dan siksaan yang pedih bagi orang yang enggan, sombong, dan tidak mau beribadah kepada-Nya. *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan,* sebagai bukti bahwa mereka tidak enggan menjadi hamba Allah, maka *Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka* di akhirat kelak *dan menambah sebagian dari karunia-Nya* yang tidak terhitung banyaknya. *Sedangkan orang-orang yang enggan* menyembah Allah, tidak taat kepada

perintah-Nya, *dan menyombongkan diri* dengan mengingkari perintah-Nya itu, *maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih* disebabkan kedurhakaan mereka. *Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong* yang dapat meringankan siksa atas mereka *selain Allah* yang mereka enggan menyembah dan taat kepada-Nya.

174. Ayat selanjutnya menegaskan sekali lagi seruan Allah kepada seluruh umat manusia, baik Ahli Kitab maupun orang-orang yang beriman dari umat Nabi Muhammad. *Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran* yang amat jelas *dari Tuhanmu,* yaitu Nabi Muhammad yang diutus Allah disertai bukti kenabian yang amat nyata, *dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang,* yaitu kitab suci Al-Qur'an yang cahaya petunjuknya menerangi umat manusia.

175. Setelah menjelaskan bukti kebenaran dan cahaya petunjuk yang diperuntukkan bagi umat manusia, ayat ini menjelaskan sikap manusia dalam menghadapi bukti kebenaran itu. *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada* tali *Allah,* yakni tuntunan agama-Nya yang terhimpun di dalam Al-Qur'an, *maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia* yang besar *dari-Nya,* yaitu surga, dan memberikan kepadanya bermacam-macam karunia, *dan menunjukkan mereka jalan yang lurus* dalam kehidupan di dunia dan kelak di akhirat untuk sampai *kepada-Nya.*

Masalah pusaka *kalālah*

يَسْتَفْتُوْنَكَۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗوَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً رِّجَالًا وَّنِسَاۤءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِۗ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْا ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ࣖ ﴿١٧٦﴾

176. Pada ayat yang lalu Allah berjanji menuntun umat manusia dan menunjukkan kepada mereka jalan yang membawa kepada kebahagiaan, di dunia dan akhirat. Pada ayat ini dipenuhi sebagian dari janji Allah itu, yaitu berupa jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. *Mereka meminta fatwa kepadamu,* Nabi Muhammad, tentang *kalālah*, yaitu seorang yang mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan

anak. *Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah,* yaitu *jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya,* yakni bagian dari saudara perempuan itu, adalah *seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi* seluruh harta saudara perempuan, jika saudara perempuan itu mati dan saudara laki-laki itu masih hidup, ketentuan ini berlaku *jika dia,* saudara perempuan yang mati itu, *tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan* yang mewarisi itu berjumlah *dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan* oleh yang meninggal. *Dan jika mereka,* ahli waris itu, terdiri atas *saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan.* Demikian *Allah menerangkan* hukum tentang pembagian waris *kepadamu, agar kamu tidak sesat,* dalam menetapkan pembagian itu. *Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* yang membawa kebaikan bagimu dan yang menjerumuskan kamu ke dalam kesesatan, maka taatilah segala perintah-Nya dan jauhilah segala larangan-Nya. []

SURAH al-Mā'idah terdiri atas 120 ayat dan berada pada urutan ke-5 dalam susunan mushaf. Surah ini tergolong surah Madaniyyah, sekalipun ada beberapa ayatnya yang turun di Mekah sesudah Rasulullah berhijrah ke Madinah, tepatnya pada Haji Wada'. Surah ini dinamakan *al-Mā'idah* (hidangan) karena memuat kisah pengikut Nabi Isa yang meminta agar Allah menurunkan untuk mereka hidangan dari langit. Surah ini dinamakan juga *al-'Uqūd* (perjanjian) karena pada ayat pertama dari surah ini Allah menyuruh hamba-Nya memenuhi janji, baik janji kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Pokok-pokok kandungan surah ini antara lain: (1) keimanan, yaitu bantahan terhadap orang yang mempertuhankan Nabi Isa; (2) hukum, di antaranya kewajiban memenuhi perjanjian, makanan halal dan haram, hukum menikahi Ahli Kitab, tentang bersuci, dan sebagainya; (3) kisah, di antaranya kisah Nabi Musa, Qabil dan Habil, serta Nabi Isa; (4) akhlak, di antaranya keharusan bersikap lemah lembut kepada sesama mukmin dan tegas kepada orang kafir, jujur dan berlaku adil, peringatan Allah supaya meninggalkan adat Jahiliah, dan larangan menanyakan hal-hal mempersulit dalam menjalankan agama.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Janji setia kepada Allah dan penyempurnaan hukum Islam

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرَ
مُحِلِّى الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرُمٌۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ۝١ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا
شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ
فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ
وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٢ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ
وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ
اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ
فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ
مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٣ يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَآ اُحِلَّ لَهُمْۗ قُلْ اُحِلَّ لَكُمُ
الطَّيِّبٰتُۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِيْنَ تُعَلِّمُوْنَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّٰهُ فَكُلُوْا مِمَّآ
اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ۝٤ اَلْيَوْمَ اُحِلَّ
لَكُمُ الطَّيِّبٰتُۗ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حِلٌّ لَّكُمْۖ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْۖ وَالْمُحْصَنٰتُ
مِنَ الْمُؤْمِنٰتِ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ
مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْٓ اَخْدَانٍۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهٗۖ
وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ࣖ ۝٥

1. Surah ini diawali dengan perintah kepada setiap orang yang beriman agar memenuhi janji-janji yang telah diikrarkan, baik janji kepada Allah maupun janji kepada sesama manusia. *Wahai orang-orang yang beriman!*

Penuhilah janji-janji, yaitu janji-janji antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri, selama janji-janji itu tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Di antara janji Allah itu ialah hukum-hukum-Nya yang ditetapkan kepadamu, yaitu bahwasanya *hewan ternak,* yaitu unta, sapi, kambing, *dihalalkan bagimu* sesudah disembelih secara sah, *kecuali yang akan disebutkan kepadamu* haramnya, yaitu yang disebut pada ayat ketiga dari surat ini, dan juga *dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram* haji atau umrah. *Sesungguhnya Allah menetapkan hukum* halal dan haram *sesuai dengan yang Dia kehendaki,* menurut ilmu-Nya dan hikmah-Nya.

2. Ayat berikut berisi hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah haji. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah,* yakni segala amalan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Kakbah, Safa, dan Marwah, jangan engkau melanggarnya dengan berburu ketika dalam keadaan ihram *dan jangan* pula melanggar kehormatan *bulan-bulan haram,* yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab, janganlah pula engkau melanggar kehormatannya dengan berperang pada bulan itu kecuali untuk membela diri ketika diserang. *Jangan* pula mengganggu *hadyu,* yaitu hewan-hewan kurban yang dihadiahkan kepada Kakbah untuk mendekatkan diri kepada Allah, hewan-hewan itu disembelih di tanah haram dan dihadiahkan dagingnya kepada fakir miskin, *dan qalā'id,* hewan-hewan kurban yang diberi tanda, dikalungi dengan tali sebagai tanda yang menunjukkan bahwa hewan itu telah dipersiapkan untuk dikurbankan dan dihadiahkan, *dan jangan* pula *mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam,* untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, *mereka mencari karunia* berupa keuntungan duniawi, *dan keridaan* yang berupa ganjaran dari *Tuhannya.* Akan *tetapi, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu* apabila kamu mau. *Jangan sampai kebencian* sebagian *kamu kepada suatu kaum* karena mereka menghalang-halangimu dari mengunjungi Masjidilharam, *mendorongmu berbuat melampaui batas* kepada mereka dengan cara membunuh mereka atau melakukan kejahatan kepada mereka. *Dan tolong-menolonglah kamu dalam* mengerjakan *kebajikan*, melakukan yang diperintahkan Allah, *dan takwa,* takut kepada larangannya, *dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa*, melakukan maksiat *dan permusuhan*, sebab yang demikian itu melanggar hukum-

hukum Allah. *Bertakwalah kepada Allah,* takut kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena *sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya* kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.

3. Pada ayat yang lalu telah dijelaskan beberapa perbuatan yang diharamkan. Ayat ini menguraikan lebih terperinci makanan-makanan yang diharamkan. Ada sepuluh jenis makanan yang diharamkan, semuanya berasal dari hewan. *Diharamkan bagimu* memakan *bangkai, darah* yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam Surah al-An'ām/6: 145, *daging babi, dan* daging *hewan yang disembelih bukan atas* nama *Allah,* demikian pula diharamkan daging hewan *yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih.* Hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas adalah halal hukumnya kalau sempat disembelih sebelum mati.

Dan diharamkan pula hewan *yang disembelih untuk berhala. Dan* diharamkan pula *mengundi nasib dengan anak panah.* Orang Arab Jahiliah menggunakan anak panah untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu, masing-masing anak panah itu ditulis dengan kata-kata "lakukan", "jangan lakukan", dan anak panah yang ketiga tidak ditulis apa-apa. Semua anak panah itu diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Kakbah. Bila mereka hendak melakukan suatu perbuatan, maka mereka meminta agar juru kunci Kakbah mengambil salah satu dari tiga anak panah itu. Mereka melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan sesuai dengan bunyi kalimat yang tertulis dalam anak panah yang diambilnya. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulangi sekali lagi. Janganlah melakukan yang demikian itu karena *itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini*, yaitu pada waktu Haji Wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, *orang-orang kafir telah putus asa untuk* mengalahkan *agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa* dalam keadaan *terpaksa,* dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini *karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

4. Setelah ayat yang lalu menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan, ayat ini menerangkan makanan-makanan yang dihalalkan. *Mereka bertanya kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *apakah yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu* adalah makanan *yang baik-baik,* yang sesuai dengan selera kamu selama tidak ada tuntunan agama yang melarangnya, *dan* buruan yang ditangkap *oleh binatang pemburu,* seperti anjing, singa, harimau, burung *yang telah kamu latih untuk berburu, binatang yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu,* bukan untuk dimakan binatang pemburu itu, *dan sebutlah nama Allah,* sewaktu kamu melepas binatang pemburu itu. *Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."*

5. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat yang lalu memberikan jawaban atas pertanyaan orang yang beriman tentang apa saja yang dihalalkan bagi mereka. *Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan,* yakni binatang halal yang disembelih *Ahli Kitab itu halal bagimu* selagi tidak bercampur dengan barang-barang yang haram, *dan makananmu halal* pula *bagi mereka,* maka kamu tidak berdosa memberikannya kepada mereka. *Dan* dihalalkan bagimu menikahi *perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan* halal pula menikahi *perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu,* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, *apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya,* yakni melangsungkan akad nikah secara sah, *tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan.* Demikian Allah menetapkan hukum-hukum-Nya untuk dijadikan tuntunan bagi orang-orang yang beriman. *Barang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.*

Wudu, mandi, dan tayamum

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ
اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ
اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ

وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦ وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ
عَلَيْكُمْ وَمِيْثَاقَهُ الَّذِيْ وَاثَقَكُمْ بِهٖٓ ۙ اِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٧

6. Setelah Allah menjelaskan hukum tentang makanan dan hewan-hewan sembelihan yang dihalalkan dan menjelaskan ketentuan menyangkut wanita-wanita yang boleh dinikahi, pada ayat ini Allah menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah dimulai dengan salat sebagai ibadah yang paling mulia. Ayat ini memberikan petunjuk tentang persiapan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan salat, yaitu cara menyucikan diri dengan berwudu, tayamum, dan mandi. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu* telah membulatkan hati *hendak melaksanakan salat,* sedangkan kamu saat itu dalam keadaan tidak suci atau berhadas kecil, *maka* berwudulah, yaitu dengan cara *basuhlah wajahmu* dengan air dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga*, dan* basuhlah *tanganmu sampai ke siku, dan sapulah* sedikit atau sebagian atau seluruh *kepalamu dan* basuhlah *kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu* dalam keadaan *junub,* yakni keluar mani karena bersetubuh atau karena sebab lain, *maka mandilah,* yakni basuhlah dengan air seluruh badanmu. *Dan jika kamu sakit* yang menghalangi kamu menggunakan air karena khawatir penyakitmu bertambah parah atau memperlambat kesembuhan kamu, *atau* kamu berada *dalam perjalanan* yang dibenarkan agama dan dalam jarak tertentu*, atau kembali dari tempat buang air,* yakni kakus, setelah selesai membuang hajat*, atau menyentuh perempuan,* yakni persentuhan dalam arti pertemuan dua alat kelamin yang berbeda atau dalam arti persentuhan kulit seorang laki-laki dan perempuan, *lalu kamu tidak memperoleh air,* tidak dapat menggunakannya, baik karena tidak ada, tidak cukup, atau karena sakit, *maka bertayamumlah dengan debu yang baik,* yakni debu yang bersih dan suci*;* yaitu dengan cara *sapulah wajahmu dan tanganmu dengan* debu *itu*. *Allah* Yang Mahakuasa *tidak ingin menyulitkan kamu* dan tidak menghendaki sedikit pun kesulitan bagimu dengan mengharuskan kamu berwudu ketika tidak ada air atau ketika dalam keadaan sakit yang dikhawatirkan kamu bertambah sakit apabila anggota badanmu terkena air, *tetapi Dia hendak membersihkan kamu,*

menyucikan kamu dari dosa maupun dari hadas, *dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu,* dengan meringankan apa yang menyulitkan kamu *agar kamu bersyukur* atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadamu.

7. Tuntunan tersebut di atas merupakan bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri sekaligus merupakan perjanjian yang harus ditaati sebagaimana tersebut pada permulaan surat ini. *Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu,* berupa tuntunan agama dan nikmat-Nya yang bermacam-macam yang dianugerahkan kepadamu *dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan dengan kamu,* yakni perjanjian yang diambil melalui Rasulullah berupa ketaatan kepada Allah, baik dalam hal yang mudah maupun yang sulit, dan perjanjian-perjanjian lain yang diikatkan dengan kamu *ketika kamu mengatakan, "Kami dengar,* yakni kami mengetahui dan memahami perjanjian itu, *dan kami taati* semua yang dinyatakan dalam perjanjian itu, baik berupa perintah maupun larangan." *Dan bertakwalah kepada Allah,* janganlah kamu melanggar perjanjian itu, *sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati* setiap makhluk-Nya.

JUZ 6

Kewajiban berlaku adil dan jujur

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ ۝٨ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۙ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ
عَظِيْمٌ ۝٩ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ
۝١٠ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ
يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُوْنَ ۝١١

8. Ayat selanjutnya memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan,* yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, *karena Allah,* ketika kalian *menjadi saksi* maka bersaksilah *dengan adil. Dan*

janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, *mendorong kamu untuk berlaku tidak adil* terhadap mereka. *Berlaku adillah* kepada siapa pun, *karena* adil *itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah* dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, *sungguh, Allah Mahateliti,* Maha Mengetahui *apa yang kamu kerjakan,* baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan.

9. Pada ayat ini Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman* dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka *dan* membuktikannya dengan *beramal saleh* bahwa *mereka akan mendapat ampunan* atas dosa-dosa mereka *dan pahala yang besar* berupa surga.

10. Setelah itu, Allah menyatakan pembalasan yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. *Adapun orang-orang yang kafir* yang menolak ajakan Rasul *dan mendustakan ayat-ayat Kami* yang disampaikan melalui rasul-rasul Kami, *mereka itulah* yang akan menjadi *penghuni neraka*. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

11. Ayat ini sekali lagi mengingatkan orang-orang beriman agar mensyukuri anugerah keselamatan dari gangguan musuh. *Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah* yang dianugerahkan *kepadamu, ketika suatu kaum,* yakni orang-orang kafir Mekah dan orang-orang Yahudi Banī Naḍīr, *bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya* untuk membunuhmu dan para sahabat yang bersamamu dengan cara yang licik, *lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu* sehingga mereka tidak dapat melaksanakan niatnya berbuat jahat kepadamu. *Dan bertakwalah kepada Allah* pada setiap waktu dan dalam segala keadaan, *dan hanya kepada Allah-lah,* tidak kepada selain-Nya, *hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal*, menyerahkan segala keputusan kepada Allah yang memutuskan segala sesuatu sesuai ilmu-Nya yang mahaluas dan kekuasaan-Nya yang mahabesar.

Pengingkaran janji orang-orang Yahudi dan Nasrani

وَلَقَدْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَۚ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًاۗ وَقَالَ اللّٰهُ اِنِّيْ مَعَكُمْۗ لَىِٕنْ اَقَمْتُمُ الصَّلٰوةَ وَاٰتَيْتُمُ الزَّكٰوةَ وَاٰمَنْتُمْ بِرُسُلِيْ وَعَزَّرْتُمُوْهُمْ وَاَقْرَضْتُمُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّاُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ

وَلَاُدْخِلَنَّكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ مِنْكُمْ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ لَعَنّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ
قٰسِيَةً ۚ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ ۙ وَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ ۚ
وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلٰى خَاۤىِٕنَةٍ مِّنْهُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰٓى اَخَذْنَا مِيْثَاقَهُمْ فَنَسُوْا
حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ ۖ فَاَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ اِلٰى يَوْمِ
الْقِيٰمَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللّٰهُ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ﴿١٤﴾ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ
قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ
مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ەۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ
مُّبِيْنٌ ۙ ﴿١٥﴾ يَّهْدِيْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ
مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾
لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ
يَّمْلِكُ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا اِنْ اَرَادَ اَنْ يُّهْلِكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَاُمَّهٗ وَمَنْ
فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ۗ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا
يَشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصٰرٰى نَحْنُ
اَبْنٰۤؤُا اللّٰهِ وَاَحِبَّاۤؤُهٗ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۗ بَلْ اَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَنْ
يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ
﴿١٨﴾ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلٰى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا
جَاۤءَنَا مِنْۢ بَشِيْرٍ وَّلَا نَذِيْرٍ ۖ فَقَدْ جَاۤءَكُمْ بَشِيْرٌ وَّنَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ࣖ ﴿١٩﴾

12. Setelah mengingatkan orang-orang yang beriman agar senantiasa melaksanakan kewajiban dan mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, pada ayat ini diingatkan sikap dan perilaku Ahli Kitab terhadap perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah, agar orang-orang yang beriman tidak mengalami apa yang menimpa Ahli Kitab itu. *Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil,*

sebagaimana Kami telah mengambil perjanjian pula dari kamu, wahai kaum muslim, *dan Kami telah mengangkat* dengan mengutus Nabi Musa untuk memilih *dua belas orang pemimpin di antara mereka* yang bertugas membimbing mereka. Jumlah itu ditentukan sesuai dengan jumlah suku-suku Bani Israil pada masa itu. *Dan Allah berfirman* kepada Bani Israil, *"Aku bersamamu,* senantiasa melindungi dan menolong kamu, jika kamu memenuhi perjanjianmu dengan-Ku." Bagian selanjutnya dari ayat ini menyebutkan sebagian dari tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. *Sungguh, jika kamu melaksanakan salat* dengan baik dan benar sesuai dengan syarat-syarat dan rukunnya, *dan menunaikan* dengan sempurna kewajiban *zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku* seluruhnya, *dan kamu bantu mereka,* kamu dukung dengan dukungan yang kuat dari gangguan orang-orang yang memusuhinya, *dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik* dengan bersedekah dan berinfak di jalan Allah, *pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barang siapa kafir di antaramu* dengan melanggar perjanjian dengan-Ku *setelah itu,* yakni setelah diikatnya perjanjian itu, *maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*

13. Tetapi, *karena mereka melanggar janjinya* dengan mengingkarinya bahkan membunuh rasul-rasul Allah, *maka Kami melaknat mereka,* mereka Kami jauhkan dari rahmat Kami, *dan Kami jadikan hati mereka keras membatu,* tidak dapat menerima ajakan beriman dan berbuat kebajikan, sebagaimana sesuatu yang keras membatu tidak dapat dibentuk lagi. *Mereka suka mengubah firman* Allah *dari tempatnya,* di antaranya keterangan-keterangan dalam Kitab Taurat tentang kedatangan Nabi Muhammad dan sifat-sifatnya, *dan mereka* dengan sengaja *melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka,* di antaranya agar mereka beriman kepada Nabi Muhammad. *Engkau,* wahai Nabi Muhammad, *senantiasa akan melihat* dan mendengar, baik secara langsung maupun tidak langsung, *pengkhianatan dari mereka* terhadap dirimu, yakni pengkhianatan orang-orang yang menyatakan janji beriman kepada Nabi Muhammad, *kecuali sekelompok kecil di antara mereka* yang tidak berkhianat, *maka maafkanlah mereka* atas kesalahan yang mereka perbuat, *dan biarkan mereka,* yakni jangan hiraukan mereka. Dengan demikian, engkau telah berbuat baik dengan membalas keburukan dengan kebaikan. *Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

14. Sebagaimana orang-orang Bani Israil mengingkari janjinya, demikian pula yang diperbuat oleh orang-orang Nasrani. *Dan di antara*

orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani, pengikut Nabi Isa, dan pembela ajarannya,*" Kami telah mengambil perjanjian mereka,* sebagaimana Kami telah mengambil perjanjian dengan orang-orang Yahudi, *tetapi mereka* dengan sengaja *melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka* di dalam Kitab Injil, *maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka,* kelompok yang satu di antara orang-orang Nasrani itu mengkafirkan kelompok lainnya dan mereka terus bertikai *hingga hari Kiamat. Dan kelak,* yakni pada hari Kiamat, *Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan* yakni keburukan yang mereka lakukan dan memberikan balasan terhadap perbuatan mereka.

15. Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan perilaku buruk kedua kelompok Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, ayat ini mengajak mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad. *Wahai Ahli Kitab,* kaum Yahudi dan Nasrani, pemilik kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa*! Sungguh, Rasul Kami* yang diberitakan kedatangannya oleh Nabi Musa dan Nabi Isa, yaitu Nabi Muhammad, *telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari* isi yang terkandung dalam *kitab yang kamu sembunyikan,* seperti kedatangan Nabi Muhammad *dan banyak* pula *yang dibiarkannya,* tidak dijelaskan karena tidak membawa maslahat bagi kamu. *Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah,* yakni Nabi Muhammad, *dan Kitab,* yakni Al-Qur'an, *yang menjelaskan* segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam kehidupan beragama.

16. Allah menyatakan sekali lagi pada ayat ini jalan keselamatan bagi orang-orang yang beriman yaitu dengan mengikuti petunjuk dan tuntunan kitab suci Al-Qur'an. *Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang* dengan sungguh-sungguh *mengikuti keridaan-Nya,* mengantarkan *ke jalan keselamatan,* yaitu dengan beriman kepada-Nya, *dan* dengan kitab itu pula *Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita,* yaitu kegelapan kufur kepada Allah dan mengantarkan *kepada cahaya,* yaitu iman kepada Allah, *dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus,* jalan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

17. Setelah menjelaskan fungsi diutusnya para rasul dan kedatangan kitab suci sebagai petunjuk ke jalan keselamatan, ayat ini menjelaskan bahwa salah satu kegelapan yang menyelubungi jiwa dan pikiran Ahli Kitab adalah kepercayaan mereka tentang Tuhan. *Sungguh, telah kafir orang-orang,* yakni segolongan orang-orang Nasrani*, yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam,"* yakni bahwa Isa

Al-Masih adalah Tuhan atau anak Tuhan. Keyakinan mereka itu sungguh sesat. Untuk membuktikan kesesatan itu, *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad*, "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh* manusia *yang berada di bumi?"* Tentu tidak ada. *Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.* Semuanya tunduk dan patuh kepada kehendak Allah. *Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki* sesuai dengan cara yang dipilih-Nya, di antaranya menciptakan seorang manusia tanpa ayah yaitu Nabi Isa. *Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

18. Kesesatan lainnya yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah bahwa mereka menganggap dirinya sebagai anak dan sebagai kekasih Allah. Ayat ini meluruskan pandangan mereka. *Orang Yahudi dan Nasrani,* masing-masing dari mereka itu mempunyai keyakinan dan berkata, *"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya,* selain kami bukanlah anak-anak-Nya atau kekasih-Nya." Perkataan mereka itu tidak benar. Oleh karena itu*, katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?* Jika benar kamu anak-anak Allah dan kekasih-Nya, niscaya Dia tidak akan menyiksamu. *Tidak,* kamu bukanlah anak Allah dan bukan pula kekasih-Nya! *Kamu adalah manusia* biasa *di antara orang-orang yang Dia ciptakan.* Mereka akan disiksa apabila berdosa, dan diberi pahala apabila berbuat kebajikan. *Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki* di antara para hamba-Nya itu, termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, *dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki* dengan seadil-adilnya. *Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya*, semua berada di bawah kendali kekuasaan-Nya. *Dan kepada-Nya,* yakni kepada Allah semata-mata, *semua akan kembali.*

19. Setelah meluruskan pandangan Ahli Kitab tentang Tuhan, ayat ini menyatakan sekali lagi tentang kedatangan Nabi Muhammad. *Wahai Ahli Kitab,* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani! *Sungguh, Rasul Kami,* yaitu Nabi Muhammad, *telah datang kepadamu menjelaskan* syariat Kami *kepadamu* dan meluruskan apa yang keliru dari keyakinan dan perilaku kamu *ketika terputus* pengiriman *rasul-rasul* dalam masa yang sangat lama, lebih dari enam ratus tahun antara masa Nabi Isa dengan diutusnya Nabi Muhammad, *agar kamu tidak mengatakan,* kelak ketika kamu mempertanggungjawabkan dosa dan kesalahan kamu, *"Tidak ada yang datang kepada kami, baik seorang pembawa berita gembira* yang memberitakan kepada kami ganjaran bagi orang yang berbuat kebajikan *maupun seorang pemberi peringatan* yang mengingatkan kami akan

siksa bagi orang yang berbuat dosa.*” Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Keengganan bangsa Yahudi menaati perintah Nabi Musa

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ اَنْۢبِيَاۤءَ
وَجَعَلَكُمْ مُّلُوْكًاۖ وَّاٰتٰىكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٠﴾ يٰقَوْمِ ادْخُلُوا الْاَرْضَ
الْمُقَدَّسَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿٢١﴾
قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبَّارِيْنَۖ وَاِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَا حَتّٰى يَخْرُجُوْا مِنْهَاۚ فَاِنْ يَّخْرُجُوْا
مِنْهَا فَاِنَّا دٰخِلُوْنَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلٰنِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ
الْبَابَۚ فَاِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَاِنَّكُمْ غٰلِبُوْنَ ەۙ وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٣﴾

JUZ 6

20. Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang pengingkaran janji orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diikuti dengan peringatan Allah bahwa banyak sekali kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, tetapi mereka tidak bersyukur dan tidak mematuhi perintah-Nya. Ayat ini menyatakan sekali lagi kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepada mereka. *Dan* ingatlah, wahai Nabi Muhammad, dan ingatkan pula orang-orang yang beriman, *ketika Musa berkata kepada kaumnya* untuk menasihati mereka, *“Wahai kaumku,* yakni orang-orang Yahudi! *Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu* yang banyak jumlahnya, yakni para nabi leluhur mereka yaitu Nabi Yakub dan anak cucunya, *dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka,* memiliki istri dan pelayan-pelayan layaknya raja setelah kamu tertindas bertahun-tahun lamanya oleh Fir‘aun. *Dan* ingatlah pula bahwa Allah telah *memberikan* nikmat *kepada kamu,* yaitu *apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain.”* Di antara nikmat yang diturunkan Allah kepada Bani Israil adalah *manna* dan *salwā*, melindungi mereka dengan awan, dan mengutus nabi-nabi yang banyak jumlahnya.

21. Nabi Musa selanjutnya berkata kepada kaumnya, *“Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci,* yaitu tanah Palestina yang disucikan dari kemusyrikan karena banyaknya nabi-nabi yang diutus di tanah itu, itulah

tanah *yang telah ditentukan Allah bagimu* dalam ilmu-Nya yang azali untuk memasukinya dan merasakan kedamaian di dalamnya apabila engkau beriman dan taat kepada perintah-Nya, *dan janganlah kamu berbalik ke belakang* karena takut kepada musuh, *nanti kamu menjadi orang yang rugi* di dunia dan akhirat karena kamu tidak mempercayai jaminan Allah bahwa tanah itu ditetapkan Allah bagimu untuk memasukinya."

22. Mereka tidak serta merta menuruti perintah Nabi Musa yang menyuruh agar mereka memasuki tanah Palestina. Sebaliknya, mereka bahkan menyatakan keengganan untuk memasukinya karena takut kepada para penjahat perkasa yang tengah menduduki tanah itu. *Mereka,* kaum Bani Israil itu, *berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu* yang kami diperintahkan untuk memasukinya *ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam,* yakni orang-orang Kana'an, yang akan menindas dan berbuat jahat kepada kami. *Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya* tanpa kami berperang melawan mereka. Kami tidak sanggup mengusirnya karena mereka sangat perkasa. *Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk* ke negeri itu."

23. Di antara orang-orang Bani Israil itu ada dua orang yang setia dan taat kepada perintah Nabi Musa, yaitu Yosua bin Nun dan Kalaeb bin Yefune, keduanya adalah pemimpin-pemimpin Bani Israil yang semuanya ada dua belas orang sebagaimana disebut dalam ayat 12 surah ini. *Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa,* orang yang takut kepada Allah, atau di antara mereka yang takut kepada para penjahat yang perkasa itu, *yang telah diberi nikmat oleh Allah,* dengan penuh semangat, *"Serbulah mereka melalui pintu gerbang* negeri *itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan* Allah telah menjanjikan kemenangan itu, maka *bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman* dengan sebenar-benar iman kepada Allah."

Keengganan bangsa Yahudi menaati peringatan Nabi Musa

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَآ اَبَدًا مَّا دَامُوْا فِيْهَا فَاذْهَبْ اَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَآ اِنَّا
هٰهُنَا قٰعِدُوْنَ ۝٢٤ قَالَ رَبِّ اِنِّيْ لَآ اَمْلِكُ اِلَّا نَفْسِيْ وَاَخِيْ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ۝٢٥ قَالَ فَاِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۛ يَتِيْهُوْنَ فِى الْاَرْضِۗ
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ۝٢٦

24. Setelah orang-orang Yahudi menolak perintah dua utusan Nabi Musa, yaitu Yosua bin Nun dan Kalaeb bin Yefune, *mereka berkata, "Wahai Musa!* Meski engkau menyuruh kami untuk masuk ke Kana'an yang merupakan daerah orang Palestina, sam*pai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka,* yaitu penduduknya yang merupakan orang-orang kuat lagi besar, *masih ada di dalamnya. Karena itu,* lebih baik *pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan* kemudian *berperanglah kamu berdua* untuk mengalahkan mereka. Sementara kalian berperang, *biarlah kami tetap* berada dan menanti *di sini saja* sambil menunggu hasil dari perjuanganmu."

25. Mendengar penolakan dari kaumnya, *dia,* Musa, mengadu kepada Allah dan *berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya* dapat *menguasai diriku sendiri dan saudaraku,* Harun, dan aku tidak mampu mengajak kaumku untuk menaati perintah-Mu. *Oleh karena itu,* hendaknya Engkau *pisahkan antara kami* yang selalu taat pada-Mu *dengan orang-orang yang fasik* yang tidak mau mendengarkan ketetapan-Mu *itu."*

26. Setelah menerima pengaduan Nabi Musa, *Allah berfirman,* "Jika memang demikian sikap mereka, *maka* negeri atau daerah Kana'an, yang sekarang dikenal dengan daerah Gurun Sinai sampai tepi Sungai Yordan, *itu terlarang buat mereka,* dan mereka tidak akan memasukinya *selama empat puluh tahun.* Selanjutnya, selama kurun waktu yang panjang itu, sebagai hukumannya *mereka akan mengembara kebingungan,* karena tidak memiliki tempat yang tetap *di bumi* sekitar Kana'an. *Maka janganlah engkau,* hai Musa, *bersedih hati* karena memikirkan nasib *orang-orang yang fasik itu."*

Kisah pembunuhan pertama yang dilakukan manusia

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ٢٧ لَىِٕنْۢ بَسَطْتَّ اِلَيَّ
يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَآ اَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَّدِيَ اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ ٢٨ اِنِّيْٓ
اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْۤاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ
٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ٣٠ فَبَعَثَ اللّٰهُ
غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ

اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ ﴿٣١﴾ مِنْ
اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى
الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ
جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى
الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣٢﴾

27. Setelah Allah mengisahkan kedurhakaan Bani Israil, pada ayat ini diceritakan pula tentang kedengkian salah seorang putra Nabi Adam. Kisah ini diawali dengan perintah kepada Nabi Muhammad untuk mengisahkannya. *Dan ceritakanlah*, wahai Muhammad, *yang sebenarnya kepada mereka,* yaitu kaum Yahudi, *tentang kisah kedua putra Adam,* yaitu Qabil dan Habil, *ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka* kurban yang dipersembahkan dengan penuh keikhlasan oleh *salah seorang dari mereka berdua,* yaitu Habil, *diterima, dan dari yang lain,* yaitu Qabil, *tidak diterima. Dia*, Qabil, menjadi tidak senang dengan kenyataan ini dan kemudian *berkata, "Sungguh, aku pasti* akan *membunuhmu!"* Mendengar ancaman ini, *dia,* Habil, *berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima* amal perbuatan *dari orang yang bertakwa."*

28. Selanjutnya Habil mengatakan, *"Sungguh, jika engkau* memang benar-benar berniat untuk *menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku,* maka ketahuilah bahwa *aku tidak akan* membalas dengan *menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.* Sesungguhnya *aku* sangat *takut kepada* murka dan ancaman *Allah* bila melakukan perbuatan itu. Dialah Allah, *Tuhan seluruh alam."*

29. Sesudah mengungkapkan sikapnya, kemudian Habil mengatakan, *"Sesungguhnya,* dengan perbuatanmu yang zalim ini, *aku ingin agar engkau* kelak di akhirat akan *kembali dengan* membawa *dosa* karena telah membunuh-*ku dan dosamu sendiri* sebagai akibat dari ketidakikhlasanmu, *maka engkau* kelak *akan menjadi penghuni neraka* yang abadi, *dan itulah balasan* yang ditetapkan Allah *bagi orang yang zalim."*

30. Pernyataan Habil tersebut memberi pengaruh pada Qabil, *maka* ia agak ragu untuk melakukan pembunuhan, tetapi *nafsu Qabil* dengan kuat *mendorongnya untuk membunuh saudaranya,* sehingga muncullah keberaniannya dan *kemudian dia pun* benar-benar *membunuh* saudara-*nya* itu, *maka jadilah dia termasuk orang yang merugi* dunia dan akhirat.

31. Sesudah melakukan pembunuhan, Qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. *Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak* yang *menggali tanah* dengan menggunakan cakarnya *untuk diperlihatkan kepadanya*, Qabil, *bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya* yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, *Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak* berpikir dan *mampu berbuat seperti* yang dilakukan *burung gagak ini, sehingga* dengan cara itu *aku* dapat *menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka* ia menggali tanah untuk menguburkan mayat Habil, dan *jadilah dia termasuk orang yang* sangat *menyesal* atas perbuatan yang telah dilakukannya.

32. Pembunuhan yang dilakukan Qabil ini ternyata berdampak panjang bagi kehidupan manusia. *Oleh karena itu,* kemudian *Kami tetapkan* suatu hukum *bagi Bani Israil,* dan juga bagi seluruh masyarakat manusia, *bahwa barang siapa membunuh seseorang* tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dan *bukan* pula *karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka* dengan perbuatannya itu *seakan-akan dia telah membunuh semua manusia,* karena telah mendorong manusia lain untuk saling membunuh. Sebaliknya, *barang siapa* yang siap untuk *memelihara* dan menyelamatkan *kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan,* dengan perilakunya itu, *dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya,* untuk menjelaskan ketetapan ini, *Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan* membawa *keterangan-keterangan yang jelas* untuk mereka dan juga semua manusia sesudahnya. *Tetapi kemudian banyak di antara* manusia yang tidak memperhatikan dan melaksanakannya, sehingga *mereka setelah itu* bersikap *melampaui batas* dan melakukan kerusakan *di bumi* dengan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya.

Hukuman bagi perusuh dan pengacau keamanan

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن
يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ
ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا
ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ ۖ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

33. Pada ayat ini Allah menjelaskan hukuman bagi perampok dan pengganggu keamanan umum, yang acap kali juga disertai pembunuhan. Dalam kaitan ini ditetapkan bahwa *hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya,* yaitu orang-orang yang tidak berdosa dan tidak bersalah, *dan membuat kerusakan di bumi,* balasannya tidak ada lain *hanyalah dibunuh* bila membunuh *atau disalib* bila membunuh dan mengambil harta, *atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang* bila mengambil harta, tetapi tidak membunuh, *atau diasingkan dari tempat kediamannya* bila hanya menakut-nakuti. Ketetapan hukuman *yang demikian itu* merupakan *kehinaan bagi mereka di dunia* yang disebabkan perilaku mereka, *dan di akhirat mereka* pasti akan *mendapat azab yang besar.*

34. Ketetapan hukuman ini berlaku bagi seluruh manusia, *kecuali* bagi *orang-orang yang bertobat,* menyesali perbuatannya, dan tidak lagi mengulanginya *sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah bahwa* orang yang seperti ini layak diberi ampunan, karena sesungguhnya *Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Perintah untuk bertakwa

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝٣٥ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ اَنَّ لَهُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا
وَّمِثْلَهٗ مَعَهٗ لِيَفْتَدُوْا بِهٖ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ
اَلِيْمٌ ۝٣٦ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ
مُّقِيْمٌ ۝٣٧

35. Sesudah dijelaskan tentang hukuman para pengacau keamanan dan pelanggar larangan Allah dan Rasul-Nya karena dengki dan ketidaktaatan mereka, maka ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik. *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah* kamu sekalian *kepada Allah* dengan ibadah dan melaksanakan semua perintah-Nya, *dan carilah wasilah,* jalan yang paling tepat, *untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah*, yakni berjuanglah, *di jalan-Nya* dengan melakukan kebaikan dan membantu mereka yang memerlukan. Semua perintah ini dimaksudkan *agar kamu* menjadi lebih *beruntung*, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat.

36. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir,* yaitu mereka yang tidak mau bertakwa kepada Allah dan tidak mau membersihkan diri dari dosa, serta mengingkari keesaan-Nya pasti akan mendapat balasan. *Seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu* lagi yang kemudian dipergunakan *untuk menebus diri mereka* agar terlepas *dari azab pada hari Kiamat* akibat keingkarannya, *niscaya semua itu tidak akan diterima* Allah sebagai tebusan *dari mereka.* Oleh karena itu, di akhirat *mereka* tetap akan *mendapat azab yang pedih.*

37. Ketika merasakan betapa pedihnya azab di akhirat nanti, *mereka ingin* sekali untuk *keluar dari neraka* yang merupakan tempat hukumannya, *tetapi* ternyata mereka *tidak akan dapat keluar dari sana.* Akibat dari sikap *dan* perilakunya, di akhirat kelak *mereka* akan *mendapat azab yang kekal.*

Hukuman bagi pencuri

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ
عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِهٖ وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٩﴾ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يُعَذِّبُ مَنْ
يَّشَاۤءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٠﴾

38. Bila pada ayat yang lalu dijelaskan tentang hukuman bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kekacauan, maka pada ayat ini diterangkan tentang hukuman bagi pencuri. Setiap kejahatan pasti ada hukumannya. *Adapun* setiap *orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri,* maka *potonglah tangan keduanya* sebagai *balasan atas perbuatan* buruk dan bertentangan dengan syariat *yang mereka lakukan, dan* hal itu juga *sebagai siksaan dari Allah* sesuai dengan peringatan-Nya. Sungguh dengan ketetapan *dan* peringatan ini, *Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

39. Yang dijelaskan itu merupakan ketetapan Allah, *tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu,* menyesalinya, *dan memperbaiki diri,* serta berjanji untuk tidak mengulanginya, *maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya* yang dilakukan dengan sepenuh hati. *Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

40. Sesudah mengingatkan tentang ketetapan dan syariat-Nya, Allah kemudian menekankan bahwa hanya Dia penguasa alam semesta ini. Peringatan ini diungkapkan dengan pertanyaan retorika sebagai berikut, *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah* yang telah mencipta semua yang ada adalah juga yang *memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi.* Selain itu, *Dia* akan *menyiksa siapa* saja *yang Dia kehendaki* karena telah melakukan kejahatan *dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki* karena telah bertobat. Sungguh *Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Orang Yahudi dan hukum dalam Kitab Taurat

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا
اٰمَنَّا بِاَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا ۛ سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ
سَمّٰعُوْنَ لِقَوْمٍ اٰخَرِيْنَۙ لَمْ يَأْتُوْكَۗ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهٖۚ
يَقُوْلُوْنَ اِنْ اُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَاِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْاۗ وَمَنْ يُّرِدِ
اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ اَنْ يُّطَهِّرَ
قُلُوْبَهُمْۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌۖ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٤١﴾ سَمّٰعُوْنَ
لِلْكَذِبِ اَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِۗ فَاِنْ جَاۤءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ اَوْ اَعْرِضْ عَنْهُمْۚ
وَاِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَّضُرُّوْكَ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِۗ اِنَّ
اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُوْنَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرٰىةُ فِيْهَا حُكْمُ
اللّٰهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ ۗوَمَآ اُولٰۤىِٕكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٣﴾

41. Pada ayat yang lalu diterangkan tentang hukuman bagi pencuri, sementara ayat ini menjelaskan sikap orang Yahudi terhadap hukum dalam Kitab Taurat. Keterangan ini diawali dengan peringatan kepada Rasulullah. *Wahai Rasul! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya* dan menampakkan permusuhan, karena Allah pasti akan melindungimu. Ketahuilah bahwa mereka *adalah orang-orang* munafik *yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka* meyakini yang lain, dan mereka sesungguhnya *belum beriman; dan* waspadalah *juga* terhadap *orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar* berita-berita *bohong* yang diungkap-

kan oleh pendeta-pendetanya, *dan* mereka juga *sangat suka mendengar* perkataan-perkataan *orang lain yang belum pernah datang kepadamu* yang menjelek-jelekkanmu. *Mereka* tidak segan-segan untuk *mengubah kata-kata* dalam Kitab Taurat *dari makna yang sebenarnya,* seperti mengubah hukum rajam bagi pezina menjadi menghitamkan wajah dan cambukan, atau diselewengkan pengertiannya. *Mereka mengatakan* kepada utusan yang diperintahkan untuk bertanya kepada Rasulullah tentang hukum bagi pezina, *"Jika ini,* seperti yang mereka lakukan, *yang diberikan kepadamu*, yaitu hukum yang sudah diubah, *terimalah, dan jika kamu diberi* hukum *yang bukan ini, maka hati-hatilah* dan jangan diterima." *Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat* karena keangkuhan dan keras kepalanya, *sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak suatu* akibat atau hukuman apa *pun dari Allah* untuk menolongnya. Karena pilihan pada kesesatan, maka *mereka itu adalah* termasuk *orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk* diberi petunjuk agar dapat *menyucikan hati mereka. Di dunia mereka* pasti akan *mendapat kehinaan* akibat sikapnya itu, *dan di akhirat* mereka pasti *akan mendapat azab yang besar* karena kesesatannya.

42. Ayat ini sekali lagi menjelaskan sifat buruk orang Yahudi, yaitu bahwa *mereka sangat suka mendengar berita bohong,* terutama yang berkaitan dengan pribadi Nabi Muhammad, *banyak memakan* makanan *yang haram,* seperti menerima suap, makan riba, dan lainnya. *Jika mereka*, orang Yahudi, *datang kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, untuk meminta putusan, *maka berilah putusan di antara mereka* sesuai dengan yang ditetapkan dalam Kitab Taurat *atau berpalinglah dari mereka,* karena sebenarnya tidak ada manfaat sedikit pun, *dan jika engkau berpaling dari mereka* dengan tidak melayani permintaan yang tidak akan mereka lakukan, *maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan* perkara mereka, *maka putuskanlah dengan adil* sesuai dengan hukum yang terdapat dalam Taurat. Ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah* sangat *menyukai orang-orang yang adil* dalam memutuskan perkara.

43. *Dan bagaimana* mungkin *mereka akan mengangkatmu*, wahai Nabi Muhammad, *menjadi hakim* untuk menyelesaikan perselisihan di antara *mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya* terdapat *hukum Allah?* Mereka mengubah isi dan tidak menaati hukum dalam Taurat. Jika mereka berbuat demikian terhadap kitab mereka sendiri, *nanti mereka* pasti akan *berpaling* dari putusanmu *setelah itu? Sungguh, mereka* itu benar-benar *bukan* termasuk *orang-orang yang beriman.*

Pengingkaran orang Yahudi terhadap hukum Taurat

إِنَّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ اَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ
هَادُوْا وَالرَّبّٰنِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ كِتٰبِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ
شُهَدَاۤءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ
بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٤٤﴾ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَآ اَنَّ النَّفْسَ
بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّۙ
وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهٖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهٗ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ
بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ ۖ وَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدًى وَّنُوْرٌۙ وَّمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ۗ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ اَهْلُ الْاِنْجِيْلِ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ
فِيْهِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٤٧﴾

44. Pada ayat yang lalu dijelaskan sikap orang Yahudi terhadap Taurat dan hukum yang terdapat di dalamnya. Pada ayat ini diterangkan bahwa Taurat diwahyukan sebagai petunjuk bagi Bani Israil, tetapi sebagian hukumnya mereka tinggalkan. Penjelasan ini diawali dengan suatu ungkapan untuk meyakinkan. *"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat* kepada Nabi Musa; *di dalamnya* ada *petunjuk* untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus *dan cahaya* yang akan menerangi jalan hidup mereka. *Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah* dari Bani Israil telah *memberi putusan atas perkara* yang terjadi di antara *orang Yahudi, demikian juga* yang diperbuat oleh *para ulama dan pendeta-pendeta mereka,* yang sedemikian ini *sebab mereka* memang *diperintahkan* untuk *memelihara kitab-kitab Allah* dengan melaksanakan hukum-hukumnya, *dan mereka* siap untuk *menjadi saksi terhadapnya. Karena itu,* wahai Muhammad, *janganlah kamu takut kepada manusia,* tetapi *takutlah* hanya *kepada-Ku. Dan janganlah* pula *kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah* dengan mengharap imbalan duniawi yang sedikit. *Barang siapa tidak memutuskan* hukum suatu perkara *dengan apa yang diturunkan Allah, maka* ketahuilah bahwa *mereka itulah* termasuk *orang-orang kafir.*

45. Di antara hukum yang terdapat dalam Taurat adalah bahwa *Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya,* Taurat, hukuman yang sepadan, yaitu *bahwa* menghilangkan *nyawa* dibalas *dengan nyawa,* melukai *mata* dibalas *dengan* melukai *mata*, mencederai *hidung* dibalas *dengan hidung,* memotong *telinga* dibalas *dengan telinga,* merontokkan *gigi* dibalas *dengan gigi, dan luka-luka* pun *ada qisas*-nya, yakni ada balasannya yang sama. Namun demikian, *barang siapa melepaskan* hak untuk melakukan *qisasnya, maka sikap itu* akan menjadi *penebus dosa baginya.* Sebaliknya *barang siapa tidak memutuskan perkara* yang terjadi dengan saudaranya *menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah* akan termasuk *orang-orang yang zalim.*

46. *Dan* setelah masa para nabi penganut dan pelaksana isi Taurat berakhir, *Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam* yang mendapat amanah untuk *membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat* dan mengajarkan serta melaksanakan ajaran-ajarannya. *Dan,* selain itu, *Kami menurunkan* pula *Injil kepadanya* sebagai penyempurna Taurat, yang *di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan* juga berfungsi untuk *membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan* Injil ini juga berisi ajaran *sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa,* yaitu yang selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

47. *Dan hendaknya pengikut Injil,* yaitu mereka yang meyakini dan mengikuti Nabi Isa, *memutuskan* semua *perkara* dalam kehidupan mereka *menurut apa yang* telah *diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa* dengan sengaja *tidak memutuskan perkara* yang mereka hadapi *menurut apa yang diturunkan Allah, maka* sesungguhnya *mereka itulah* yang disebut sebagai *orang-orang fasik,* yaitu yang beriman pada Allah dan tuntunan-Nya, tetapi tidak melaksanakan ajaran tersebut.

JUZ 6

Kewajiban menjalankan hukum Al-Qur'an

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ عَمَّا جَاۤءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ ﴿٤٨﴾

وَاَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ اَنْ يَّفْتِنُوْكَ عَنْۢ بَعْضِ
مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكَۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ اَنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّصِيْبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ
النَّاسِ لَفٰسِقُوْنَ ﴿٤٩﴾ اَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَۗ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ع
﴿٥٠﴾ ۞ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصٰرٰٓى اَوْلِيَاۤءَ ۘ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَاِنَّهٗ مِنْهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُّسَارِعُوْنَ
فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰٓى اَنْ تُصِيْبَنَا دَاۤىِٕرَةٌ ۗفَعَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَ بِالْفَتْحِ اَوْ اَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهٖ فَيُصْبِحُوْا عَلٰى
مَآ اَسَرُّوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ نٰدِمِيْنَۗ ﴿٥٢﴾ وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْۙ
اِنَّهُمْ لَمَعَكُمْۗ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فَاَصْبَحُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿٥٣﴾

48. Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang diturunkannya Taurat dan Injil yang mengandung petunjuk dan cahaya, serta adanya kewajiban bagi umat masa itu untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. *Dan Kami* selanjutnya *telah* pula *menurunkan Kitab* Al-Qur'an *kepadamu,* Muhammad, sebagai nabi terakhir, *dengan membawa kebenaran* yang hakiki, *yang membenarkan* sebagian isi dari *kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,* yaitu Taurat, Zabur, dan Injil, *dan menjaganya* dari penyimpangan atau pengubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang mencari keuntungan diri, *maka putuskanlah perkara* yang *mereka* perselisihkan *menurut ketetapan* dalam kitab-kitab *yang diturunkan Allah* itu *dan janganlah* sekali-kali *engkau mengikuti* kemauan dan *keinginan* nafsu *mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu*. Ketahuilah bahwasanya *untuk setiap umat di antara kamu,* di mana saja mereka berada, *Kami berikan aturan* bagi mereka masing-masing *dan jalan yang terang* sesuai dengan keadaannya. *Kalau Allah menghendaki* sesuai dengan kehendak-Nya, *niscaya kamu* semua akan *dijadikan-Nya* sebagai *satu umat saja, tetapi Allah berkehendak* lain, yaitu ingin *menguji kamu terhadap karunia* dan semua nikmat *yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka* sebagai jawaban dari semua rahmat yang telah dilimpahkan itu, *berlomba-lombalah* untuk *berbuat kebajikan*. Ketahuilah bahwa *hanya kepada Allah* saja *kamu semua* akan *kembali, lalu* pada saat itu akan *diberitahukan-Nya kepadamu apa saja yang dahulu* pernah *kamu perselisihkan* pada saat menjalani kehidupan di dunia.

49. Selanjutnya ingatlah, wahai Nabi Muhammad, ketika orang-orang Yahudi mengajukan persoalan di antara mereka dan mengharapkan

keputusanmu, maka tetapkanlah sesuai aturan *dan hendaklah engkau memutuskan perkara* yang terjadi *di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,* sebagaimana yang terdapat dalam Taurat, *dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka* yang menyebabkan terjadinya kezaliman terhadap sebagian yang lain. Karena itu, hati-hati *dan waspadalah terhadap* sikap dan perkataan *mereka, jangan sampai mereka* berhasil *memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu,* yaitu Al-Qur'an yang berisi petunjuk yang lebih lurus. *Jika mereka berpaling* dari hukum yang telah diturunkan Allah dan tidak mau mengikutinya, *maka ketahuilah bahwa* dengan keadaan itu *sesungguhnya Allah berkehendak* untuk *menimpakan musibah* sebagai peringatan *kepada mereka* yang *disebabkan* oleh *sebagian dosa-dosa* yang telah *mereka* lakukan. Itulah pelajaran *dan* ujian bagi mereka, namun *sungguh banyak manusia* tidak menyadarinya, sehingga mereka ini *adalah* termasuk sebagai *orang-orang yang fasik,* yaitu mereka yang tidak melaksanakan ajaran yang diimaninya.

50. *Apakah* keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Allah itu karena mereka ingin kembali pada *hukum Jahiliah yang mereka kehendaki?* Sesungguhnya hukum *siapakah yang lebih baik daripada hukum* yang telah ditetapkan *Allah,* yaitu yang telah disyariatkan *bagi orang-orang* yang benar-benar beriman dan *yang meyakini* agama-nya?

51. *Wahai orang-orang yang beriman!* Ingatlah kamu semua, *janganlah* sekali-kali *kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setiamu* karena akibat negatifnya lebih banyak ketimbang positifnya. Selain itu, *mereka satu sama lain saling melindungi* karena adanya persamaan kepentingan di antara mereka. Oleh karena itu, *barang siapa di antara kamu yang* tetap saja memilih dan *menjadikan mereka* sebagai *teman setia* dengan mengabaikan umat Islam, *maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka* yang sering kali mengabaikan ajaran-ajaran Allah. *Sungguh,* karena keingkaran mereka, *Allah tidak* akan *memberi petunjuk kepada orang-orang yang* ingkar dan *zalim* karena selalu mengabaikan tuntunan-Nya.

52. Orang-orang munafik, yaitu yang antara perkataan dan hatinya berbeda, sesungguhnya mereka akan selalu merasa tidak senang pada umat Islam. Bila diperhatikan, *maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit* itu akan *segera mendekati mereka,* yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menganggapnya sebagai kelompok yang kuat, sehingga bila hubungannya tidak baik, ada kekhawatiran mereka

akan terancam *seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana."* Sesungguhnya sikap mereka menunjukkan ketidakpercayaan pada umat Islam. Karena itu, *mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan* kepada Rasul-Nya dan kaum muslim, *atau* Dia berkenan untuk menetapkan *suatu keputusan dari sisi-Nya* yang membuktikan kekuasaan dan rahmat-Nya kepada kaum muslim, *sehingga mereka* betul-betul *menjadi menyesal terhadap apa yang* selama ini *mereka rahasiakan dalam diri mereka.*

53. Melihat keadaan orang-orang munafik itu, umat Islam heran dengan kondisi mereka, *dan* selanjutnya *orang-orang yang beriman* itu *akan berkata, "Inikah orang yang* telah *bersumpah* setia *secara sungguh-sungguh dengan* nama *Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu* dan siap untuk menjalin kerja sama dalam menegakkan kedamaian?" Ketahuilah bahwa sesungguhnya *segala amal* dan kegiatan yang *mereka* kerjakan akan *menjadi sia-sia, sehingga* sebagai akibatnya *mereka* betul-betul akan *menjadi orang yang rugi.*

Allah menyukai orang-orang yang beriman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ
أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ
ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

54. Bila sebelumnya dijelaskan tentang larangan untuk tidak menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia serta tentang buruknya sikap kaum munafik, maka ayat-ayat berikut berbicara tentang orang mukmin. "*Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad* atau keluar *dari agamanya, maka* ketahuilah bahwa *kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum* yang benar-benar beriman untuk menggantikanmu. *Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya* dengan segenap keikhlasannya, *dan* mereka juga selalu *bersikap lemah lembut terhadap* sesama *orang-orang yang beriman, tetapi* sebaliknya, mereka akan *bersikap keras terhadap orang-orang kafir.* Selain itu, mereka

juga merupakan umat *yang* selalu siap untuk *berjihad di jalan Allah, dan* mereka juga termasuk orang-orang *yang tidak takut kepada celaan orang yang* dengki dan tidak senang yang *suka mencela. Itulah* salah satu bentuk *karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki* dari makhluk-Nya. Karena itu ketahui *dan* pahami bahwa *Allah* itu *Mahaluas* pemberian-Nya, lagi *Maha Mengetahui.*

55. Allah sangat mencela orang yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia atau penolongnya, karena *sesungguhnya penolongmu* yang dapat diandalkan itu *hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat* secara rutin, *dan menunaikan zakat* dengan ikhlas, *seraya tunduk* dan patuh kepada Allah.

56. Tuntunan Al-Qur'an tentang penolong dan pemimpin mesti dipahami *dan* diikuti, karena itu *barang siapa* yang *menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya* dalam menyelesaikan segala urusannya, *maka sungguh* mereka akan mendapatkan bukti bahwa *pengikut* agama *Allah itulah yang* akan *menang.*

Larangan menjadikan orang kafir sebagai pelindung dan penolong

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَّلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ
مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ اَوْلِيَاۤءَۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾ وَاِذَا نَادَيْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ اتَّخَذُوْهَا
هُزُوًا وَّلَعِبًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ ﴿٥٨﴾ قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ هَلْ تَنْقِمُوْنَ مِنَّآ اِلَّآ اَنْ
اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُۙ وَاَنَّ اَكْثَرَكُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ اُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ
مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ
الطَّاغُوْتَۗ اُولٰۤىِٕكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضَلُّ عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ ﴿٦٠﴾ وَاِذَا جَاۤءُوْكُمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّا وَقَدْ دَّخَلُوْا
بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوْا بِهٖ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا يَكْتُمُوْنَ ﴿٦١﴾ وَتَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُوْنَ
فِى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاَكْلِهِمُ السُّحْتَۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهٰىهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ
وَالْاَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْاِثْمَ وَاَكْلِهِمُ السُّحْتَۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ﴿٦٣﴾

57. Pada ayat-ayat yang lalu Allah melarang orang beriman untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman akrab, penolong, atau pelindung, sedang pada ayat-ayat berikut dijelaskan tentang sebab-

sebabnya. *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah* sekali-kali *kamu menjadikan pemimpinmu* dari *orang-orang yang membuat* syariat atau ajaran *agamamu jadi bahan ejekan dan permainan,* sebab hal ini hanya akan menyebabkan terjadinya pelecehan terhadap tuntunan Ilahi. Mereka yang termasuk kelompok demikian adalah sebagian *di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu,* yaitu orang Yahudi dan Nasrani, *dan orang-orang kafir* yang di antaranya adalah orang musyrik. Karena itu, tetaplah teguh dalam Islam *dan bertakwalah* hanya *kepada Allah jika kamu* semua memang benar-benar merupakan *orang-orang beriman.*

58. Selain menjadikan ajaran agama sebagai ejekan, sikap buruk lain dari mereka *dan* yang sering dapat disaksikan adalah *apabila kamu menyeru* mereka dengan azan *untuk* melaksanakan *salat,* maka *mereka* akan *menjadikannya* sebagai *bahan ejekan dan permainan.* Perilaku mereka *yang demikian itu adalah karena* sesungguhnya *mereka* merupakan *orang-orang yang tidak mengerti.*

JUZ 6

59. Karena perilaku yang buruk itu, kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memperingatkan mereka. *Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah* dengan semua ajaran Islam yang kami laksanakan, apakah kami juga keliru *hanya karena kami beriman kepada Allah* Yang Maha Esa, percaya *kepada apa yang diturunkan kepada kami,* yaitu Al-Qur'an, *dan* juga beriman *kepada apa yang diturunkan sebelumnya,* yaitu Taurat, Zabur, dan Injil? Bila tidak ada alasan yang kuat dari sikap-sikap tersebut, *sungguh, kebanyakan dari kamu* ternyata *adalah orang-orang yang fasik."*

60. Sebagai kelanjutan dari teguran itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya. *Katakanlah,* wahai Muhammad, *"Apakah* sebaiknya *akan aku beritakan kepadamu* semua *tentang orang yang lebih buruk pembalasannya* akibat dari perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya yang bertentangan dengan jalan lurus *dari* balasan orang fasik *di sisi Allah?* Yang dimaksud *yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah* karena melanggar larangan, *di antara mereka* ada *yang dijadikan kera dan* ada pula yang dijadikan *babi, dan* juga orang yang *menyembah Ṭāgūt."* Sesungguhnya keadaan *mereka itu lebih buruk tempatnya* ketimbang orang mukmin *dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.*

61. Karena peringatan *dan* ancaman itu telah menyebabkan ketakutan, sehingga *apabila mereka,* yaitu orang Yahudi atau munafik, *datang kepadamu, mereka* akan *mengatakan, "Kami telah beriman," padahal* sesungguhnya *mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun*

dalam keadaan *demikian* pula; *dan* sesungguhnya *Allah lebih mengetahui apa yang mereka* kemukakan dan yang mereka *sembunyikan.*

62. Selanjutnya Allah memberikan informasi kepada nabi *dan* rasul-Nya, *“Kamu,* wahai Nabi Muhammad, *akan melihat banyak di antara mereka,* yaitu orang Yahudi yang *berlomba dalam berbuat dosa,* menimbulkan *permusuhan,* baik di antara mereka sendiri maupun dengan orang mukmin, *dan memakan yang haram* tanpa menghiraukan syariat yang telah ditetapkan Tuhan. *Sungguh, sangat buruk apa* saja *yang* telah *mereka perbuat* dan yang mereka kerjakan.”

63. Di antara sebab dari perbuatan buruk yang dilakukan orang-orang Yahudi itu adalah karena mereka tidak mendapat peringatan dari pendetanya. Karena itu muncul pertanyaan *mengapa para ulama* Yahudi *dan para pendeta mereka,* setelah mengetahui perilaku masyarakat, *tidak melarang mereka* yang sering *mengucapkan perkataan bohong dan* terbiasa *memakan yang haram?* Bila terus dibiarkan, *sungguh,* hal itu merupakan kebiasaan yang *sangat buruk* dan *apa yang mereka perbuat* merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah.

Kutukan terhadap orang Yahudi

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ ۗ غُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘ بَلْ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِۙ يُنْفِقُ
كَيْفَ يَشَاۤءُ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۗ وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاۤءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ كُلَّمَآ اَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ اَطْفَاَهَا اللّٰهُ ۙ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ
فَسَادًا ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٦٤﴾ وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا
عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ اَنَّهُمْ اَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ
وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ لَاَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ ۗ مِنْهُمْ اُمَّةٌ
مُّقْتَصِدَةٌ ۗ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ سَاۤءَ مَا يَعْمَلُوْنَ ࣖ ﴿٦٦﴾

64. Ayat-ayat yang lalu menjelaskan perilaku *dan* sikap buruk dari *orang-orang Yahudi,* selanjutnya ayat-ayat berikut menerangkan tentang perbuatan mereka yang lebih buruk lagi. Sikap yang sangat tidak baik ini diawali ketika mereka *berkata, “Tangan Allah terbelenggu,”* yang maksudnya adalah kikir atau tidak mau melimpahkan rahmat-Nya. Padahal *sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu* sehingga mereka

dikenal sebagai orang yang bakhil *dan* karenanya *merekalah yang* akan *dilaknat* yang *disebabkan* oleh *apa yang telah mereka katakan itu. Padahal* dengan memperhatikan apa saja yang terjadi di sekitarnya, mereka sesungguhnya mengetahui bahwa *kedua tangan Allah* selalu *terbuka* untuk semua makhluk-Nya; *Dia memberi rezeki* kepada siapa saja *sebagaimana Dia kehendaki. Dan* Al-Qur'an *yang diturunkan kepadamu,* hai Muhammad, *dari Tuhanmu itu pasti* juga *akan menambah kedurhakaan* yang telah mendarah daging *dan kekafiran* yang sudah menjadi kebiasaan *bagi kebanyakan mereka.* Sebagai akibat dari kedua sikap buruk itu, *Kami timbulkan permusuhan* yang terus menerus *dan kebencian* yang mendalam *di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap* saat *mereka menyalakan api peperangan* pada siapa saja, *Allah* pasti akan *memadamkannya.* Selain melakukan penyimpangan *dan* keingkaran, *mereka* juga selalu *berusaha* untuk menimbulkan *kerusakan di* muka *bumi. Dan* sesungguhnya *Allah* sangat *tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

65. Ayat ini menerangkan balasan bagi umat yang sering mengingkari ajaran Allah. *Dan sekiranya Ahli Kitab itu,* yaitu orang Yahudi dan Nasrani, *beriman* kepada Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad itu nabi terakhir, *dan bertakwa* dengan selalu mematuhi perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya, *niscaya Kami hapus* atau ampuni *kesalahan-kesalahan* yang telah *mereka* lakukan selama ini, *dan* sebagai balasan atas ketaatan itu, *mereka* semua *tentu* akan *Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan,* sehingga mereka akan dapat merasakan balasan dari kepatuhan dan ketakwaan mereka.

66. Selanjutnya Allah juga menjelaskan tentang keadaan mereka yang berkaitan dengan ketaatan itu, *dan sekiranya mereka,* yaitu umat Yahudi dan Nasrani, *sungguh-sungguh menjalankan* hukum dan tuntunan yang terdapat dalam *Taurat dan Injil dan* percaya pula pada Al-Qur'an *yang diturunkan kepada* Nabi Muhammad yang ada di tengah *mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat* rahmat berupa rezeki atau *makanan* yang berasal *dari atas mereka,* yaitu berupa *manna* dan *salwā* atau hujan yang dapat menumbuhkan tanaman, *dan dari bawah kaki mereka* berupa hasil bumi yang melimpah. Sesungguhnya *di antara mereka* itu masih *ada sekelompok yang jujur dan taat,* yaitu yang selalu menelaah kitab suci dan tidak fanatik pada ajaran pendeta yang dinilai tidak sesuai serta selalu bersikap lurus, *dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan* dan telah menyimpang dari tuntunan kitab sucinya.

Kewajiban Rasulullah menyampaikan ajaran Islam

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ
وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ٦٧ قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ
لَسْتُمْ عَلٰى شَيْءٍ حَتّٰى تُقِيْمُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ
كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ٦٨
اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِـُٔوْنَ وَالنَّصٰرٰى مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ٦٩ لَقَدْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَرْسَلْنَآ اِلَيْهِمْ
رُسُلًا ۗ كُلَّمَا جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌۢ بِمَا لَا تَهْوٰٓى اَنْفُسُهُمْ ۙ فَرِيْقًا كَذَّبُوْا وَفَرِيْقًا يَّقْتُلُوْنَ ٧٠
وَحَسِبُوْٓا اَلَّا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ فَعَمُوْا وَصَمُّوْا ثُمَّ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوْا وَصَمُّوْا
كَثِيْرٌ مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ٧١

67. Sesudah menjelaskan tentang keingkaran Ahli Kitab, maka pada ayat ini Allah menerangkan tugas Rasulullah, yang di antaranya adalah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mereka. Demikian informasi dari *sabab nuzūl* yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih. *"Wahai Rasul! Sampaikanlah* kepada orang-orang Ahli Kitab *apa yang diturunkan kepadamu,* yaitu ajaran-ajaran Islam melalui wahyu *dari Tuhanmu.* Itulah tugas atau kewajibanmu. *Jika tidak engkau lakukan* apa yang diperintahkan itu, berarti *engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan* ketahuilah bahwa *Allah* akan selalu *memelihara engkau dari* gangguan atau maksud buruk *manusia.* Tugasmu hanya menyampaikan ajaran Islam dan bukan menjadikan mereka beriman, karena *sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir,* sehingga kekafiran mereka bukan menjadi tanggung jawabmu.

68. Selanjutnya untuk meyakinkan mereka, *katakanlah* dengan tegas wahai Muhammad, *"Hai Ahli Kitab, kamu* semua *tidak dipandang* telah *beragama* dengan benar dan baik *sedikit pun hingga kamu* telah sanggup *menegakkan ajaran-ajaran* yang terdapat dalam *Taurat, Injil, dan* Al-Qur'an *yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."* Ketahuilah bahwa *sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu,* Muhammad, *dari Tuhanmu* hanya *akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka* yang disebabkan kedengkian mereka kepadamu. Bila itu yang

kamu rasakan dari mereka, *maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu,* karena tugasmu hanya untuk menyampaikan ajaran Islam saja.

69. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman,* yaitu umat Islam, *orang-orang Yahudi, Ṣābi'īn, dan orang-orang Nasrani, barang siapa* di antara mereka *yang beriman kepada Allah* dengan selalu mengesakan dan beribadah hanya kepada-Nya, percaya *kepada hari kemudian* sebagai wahana untuk pemberian ganjaran atau hukuman dari perbuatan mereka, *dan* selalu *berbuat kebajikan* sesuai dengan tuntunan Allah yang terdapat dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, *maka tidak ada rasa khawatir* sedikit pun *pada mereka dan mereka tidak* perlu untuk *bersedih hati* karena Allah selalu akan memberikan jalan keluar terbaik bagi semua persoalan yang dihadapi.

70. Allah menegaskan bahwa *sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil,* yaitu berupa ikrar mereka untuk beriman kepada Allah dan melaksanakan ajaran Taurat yang merupakan syariat bagi mereka, *dan* untuk mengingatkannya, *telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul* yang diberi tugas untuk menjelaskan ajaran kitab suci itu. Akan *tetapi,* kenyataannya ternyata tidak seperti yang diinginkan. *Setiap datang seorang rasul kepada mereka* untuk mengingatkan ikrar tersebut *dengan membawa* atau menyampaikan ajaran agama, tetapi jika *apa* yang dibawa atau disampaikan itu adalah *yang tidak sesuai dengan keinginan mereka,* maka *sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan* ajaran-ajarannya *dan* bahkan *sebagian yang lain,* seperti Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, *mereka bunuh* dengan keji.

71. Allah akan selalu memperingatkan manusia yang melakukan kesalahan, tetapi kaum Yahudi mengabaikan hal ini, *dan mereka mengira bahwa* dengan status yang dianugerahi kelebihan, maka *tidak akan terjadi bencana apa pun* terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu. Oleh *karena itu,* anggapan tersebut telah menyebabkan *mereka menjadi buta* terhadap kebaikan-kebaikan yang dicontohkan para rasul *dan tuli* terhadap nasihat-nasihat agama yang disampaikan. *Kemudian Allah* Yang Maha Pengampun *menerima tobat mereka* ketika mereka bertobat dan memohon ampunan-Nya. Akan tetapi, ternyata *kemudian kebanyakan dari mereka* tetap dalam keadaan *buta* terhadap amal saleh yang diajarkan *dan tuli* karena tidak mau mendengarkan ajaran agama yang disampaikan, *dan* sesungguhnya *Allah Maha Melihat* terhadap *apa* saja *yang mereka kerjakan.*

Orang yang menganggap Nabi Isa sebagai Tuhan adalah kafir

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيْحُ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ
اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۗ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
وَمَأْوٰىهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ
ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾ اَفَلَا يَتُوْبُوْنَ اِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَهٗ ۗ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ ۗ وَاُمُّهٗ صِدِّيْقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلٰنِ الطَّعَامَ ۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ
لَهُمُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ انْظُرْ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٧٥﴾ قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا
لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٧٦﴾ قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ
لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ
وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ ࣖ ﴿٧٧﴾

72. Bila pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan orang Yahudi, maka pada ayat-ayat berikut dijelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh umat Nasrani. Paparan tentang penyimpangan ini diawali dengan pernyataan bahwa *sesungguhnya telah kafir* dan menyimpang dari akidah yang benar *orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam." Padahal* Isa *Al-Masih* sendiri *berkata* kepada mereka, *"Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah* yang merupakan *Tuhanku dan* juga sebagai *Tuhanmu."* Mereka mestilah mengetahui pula bahwa *sesungguhnya barang siapa mempersekutukan Allah* dengan sesuatu, *maka pasti Allah* akan *mengharamkan surga baginya* yang merupakan balasan bagi yang taat dan tidak menyimpang dari tuntunan-Nya, *dan tempat* yang disediakan bagi-*nya ialah neraka, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu* yang akan membantunya, baik ketika di dunia, maupun kelak di akhirat.

73. Selain menganggap Isa al-Masih sebagai Tuhan, mereka juga menuhankan yang lainnya. Karena itu *sungguh, telah kafir orang-orang yang* dengan sadar *mengatakan bahwa Allah* itu adalah *salah satu dari* tuhan

yang tiga. Padahal sesungguhnya sekali-kali *tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain* dari *Tuhan yang Esa. Jika mereka* tetap pada keyakinan salah itu dan *tidak berhenti dari apa yang mereka katakan* itu, *pasti orang-orang yang kafir* yang tetap mempersekutukan Tuhan *di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih,* sebagai akibat dari penyimpangan itu.

74. Setelah mendapatkan penjelasan tentang keesaan Tuhan, maka *mengapa mereka,* orang-orang yang menganggap Isa putra Maryam sebagai Tuhan itu, *tidak bertobat kepada Allah* sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya *dan memohon ampun kepada-Nya?* Ketahuilah bahwa *Allah* itu *Maha Pengampun* atas semua dosa dari mereka yang mau bertobat dan *Maha Penyayang* terhadap semua makhluk-Nya.

75. Ketahuilah, wahai umat Nasrani, sesungguhnya *Al-Masih putra Maryam* itu *hanyalah seorang Rasul* yang diutus Allah. Selain itu, perlu diketahui bahwa *sesungguhnya telah berlalu* pula *sebelumnya beberapa rasul* yang juga merupakan utusan-Nya, *dan ibunya* yang merupakan wanita pilihan adalah *seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Kedua-duanya* sebagaimana layaknya manusia *biasa* juga *memakan makanan,* meminum minuman, merasakan sakit, gembira, sedih, dan lainnya. Oleh karena itu, *perhatikan bagaimana Kami* telah menurunkan wahyu dan mengutus rasul untuk *menjelaskan kepada mereka,* yaitu para Ahli Kitab, tentang *tanda-tanda kekuasaan* Kami, *kemudian* sesudah itu *perhatikan* pula *bagaimana mereka berpaling* dari memperhatikan ayat-ayat Kami yang merupakan tanda-tanda Keesaan Tuhan.

76. Sebagai peringatan kepada umat Nasrani tersebut, Allah memerintahkan kepada Rasulullah sebagai berikut. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Mengapa kamu* mengimani dan *menyembah* kepada tuhan *yang selain Allah,* padahal yang kamu yakini itu hanya *sesuatu yang tidak* akan *dapat menimbulkan bencana* apa pun *kepadamu dan* ia *tidak* pula dapat *memberi manfaat* apa-apa?" *Dan* ketahuilah bahwa *Allah Maha Mendengar* semua yang kamu ucapkan lagi *Maha Mengetahui* semua yang kamu lakukan.

77. Selain mempersekutukan Tuhan, ternyata sebagian dari Ahli Kitab juga sering bersikap melampaui batas. Oleh karena itu, Allah memerintah kepada Rasulullah untuk mengingatkan mereka. *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan* atau melampaui batas *dengan cara yang tidak benar dalam* berkeyakinan dan melaksanakan ajaran *agamamu.* Selain itu, hendaknya kamu semua tidak bersikap taklid *dan jangan* pula *kamu mengikuti keinginan* atau hawa nafsu *orang-orang yang telah tersesat* sejak masa *dahulu,* yaitu sejak sebelum kedatanganku.

Sebab pada hakikatnya, mereka itu merupakan orang yang sesat, dan mereka dengan perilaku dan keinginan itu juga telah *menyesatkan banyak* manusia. *Dan* ketahuilah bahwa *mereka sendiri* itu sungguh telah *tersesat dari jalan yang lurus* yang telah ditetapkan Allah."

Sebab-sebab kutukan Allah terhadap orang Yahudi

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ
ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ۝٧٨ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ
فَعَلُوْهُ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ۝٧٩ تَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا ۗ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ اَنْفُسُهُمْ اَنْ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَفِى الْعَذَابِ
هُمْ خٰلِدُوْنَ ۝٨٠ وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَا
اتَّخَذُوْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ۝٨١

78. Bila pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang penyimpangan umat Nasrani, pada ayat-ayat berikut dijelaskan tentang kutukan Allah pada orang Yahudi yang kafir. Allah menerangkan bahwa *orang-orang kafir dari Bani Israil,* yaitu mereka yang selalu ingkar dan mengabaikan perjanjiannya dengan Allah, *telah dilaknat melalui* atau dengan perantaraan *lisan* Nabi *Dawud dan Isa putra Maryam.* Kutukan Allah *yang demikian itu,* disebabkan *karena mereka durhaka* dengan tidak menepati janji yang telah diikrarkan *dan selalu melampaui batas* dalam melaksanakan ajaran dan tuntunan agama, sehingga cenderung mengarah pada kesesatan.

79. Kebanyakan dari umat Yahudi itu bersikap melampaui batas, sehingga mereka tidak berbeda satu sama lain, dan *mereka* juga *tidak saling mencegah* dari *perbuatan mungkar* atau penyimpangan *yang selalu mereka perbuat. Sesungguhnya* keadaan seperti ini mengisyaratkan betapa *sangat buruk apa yang* selalu *mereka perbuat* selama itu.

80. *Kamu* telah *melihat* dari peristiwa-peristiwa yang lalu bahwa *banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir* musyrik untuk memerangimu, seperti yang terjadi dalam Perang Ahzab. Karena itu, *sesungguhnya* dengan perilaku semacam itu betul-betul *sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka,* sebab tindakan demikian

hanya akan menuai balasan yang berat, *yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan* di akhirat nanti, *mereka akan kekal dalam* siksaan atau *azab* api neraka.

81. *Dan sekiranya mereka,* yaitu orang-orang Yahudi yang bekerja sama dengan orang kafir, itu *beriman kepada Allah, kepada Nabi* Muhammad, *dan kepada apa yang diturunkan kepadanya,* yaitu Al-Qur'an, *niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai* penolong-penolong atau *teman setia* yang membantu mereka untuk memerangi Nabi dan umat Islam. Akan *tetapi,* kenyataannya *banyak di antara mereka* adalah *orang-orang yang fasik,* yang sering melakukan penyimpangan dari ajaran agamanya.

Sikap Ahli Kitab kepada orang mukmin

لَتَجِدَنَّ اَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْاۚ وَلَتَجِدَنَّ اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰىۗ ذٰلِكَ بِاَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّاَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ۝٨٢

82. Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang kutukan Allah terhadap orang Yahudi, selanjutnya pada ayat ini dijelaskan bagaimana sikap para Ahli Kitab terhadap orang mukmin. Allah memberikan informasi kepada Nabi Muhammad, *"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman* (umat Islam), *ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,* yang memang merasa tidak senang dan selalu memusuhi Rasulullah dan umat Islam. *Dan* di samping itu, *pasti akan kamu dapati* juga *orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani,"* yaitu yang tekun melaksanakan ajaran agamanya. *Yang sedemikian itu karena di antara mereka,* orang-orang Nasrani, *terdapat para pendeta dan rahib* yang saleh dan selalu melaksanakan tuntunan agamanya dengan benar, selain itu juga *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri* dengan segala kesalehan dan ketekunan dalam beribadah. []

JUZ 7

وَاِذَا سَمِعُوْا مَآ اُنْزِلَ اِلَى الرَّسُوْلِ تَرٰٓى اَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّۚ
يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَمَا جَاۤءَنَا مِنَ
الْحَقِّۙ وَنَطْمَعُ اَنْ يُّدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَاَثَابَهُمُ اللّٰهُ بِمَا قَالُوْا جَنّٰتٍ
تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا
وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ۚ ﴿٨٦﴾

83. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang Ahli Kitab yang paling memusuhi kaum muslim, yaitu kaum Yahudi, dan Ahli Kitab yang merasa paling dekat dengan kaum muslim, yaitu kaum Nasrani; pada ayat ini Allah menjelaskan mengenai sebagian kaum Nasrani yang beriman kepada Al-Qur'an. *Dan apabila mereka*, sebagian Ahli Kitab seperti utusan kaum Nasrani dari Ethiopia, *mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul*, yaitu Al-Qur'an, *kamu,* wahai Nabi Muhammad, akan *melihat mata mereka mencucurkan air mata*, karena ayat-ayat Al-Qur'an itu meresap ke dalam kalbu mereka secara mendalam, *disebabkan mereka telah mengetahui kebenaran* Al-Qur'an dari kitab-kitab mereka sendiri, *seraya berkata* dengan tulus, "*Ya Tuhan kami, kami telah beriman* kepada Al-Qur'an, *maka catatlah kami* menjadi bagian yang tidak terpisahkan *bersama orang-orang yang menjadi saksi* atas kebenaran Al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad.

84. Ayat ini menjelaskan harapan sebagian kaum Nasrani yang beriman kepada Al-Qur'an agar Allah memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. *Dan tidak ada alasan bagi kami tidak akan beriman kepada Allah*, Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia; *dan* tidak ada alasan pula bagi kami tidak beriman *kepada kebenaran* Al-Qur'an *yang datang kepada kami*, melalui wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. *Dan kami sangat ingin*, dengan senantiasa berdoa dan berusaha, *agar Tuhan kami memasukkan kami,* sejak di dunia hingga di akhirat, *ke dalam golongan orang-orang saleh,* yakni orang-orang yang baik, taat, dan bermanfaat bagi orang banyak?"

85. *Maka Allah memberi pahala kepada mereka*, Ahli Kitab yang jujur dan konsisten terhadap kebenaran agamanya, *atas perkataan yang telah mereka ucapkan*, yaitu pernyataan, "Dan tidak ada alasan bagi kami tidak akan beriman kepada Allah." Mereka mendapat balasan berupa *surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya*, merasakan kenikmatan yang tidak putus. *Dan itulah balasan* bagi *orang-orang yang berbuat kebaikan*, terhadap diri mereka sendiri dengan tidak menyembunyikan kebenaran Taurat atau Injil, yang merupakan wahyu Allah.

86. *Dan orang-orang kafir,* termasuk dari kalangan ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani, *serta orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di akhirat nanti, *mereka itu* akan menjadi *penghuni neraka jaḥīm* yang kekal di dalamnya.

Larangan mengubah hukum Allah dan melampaui batas

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ ۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٨٩﴾

87. *Wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya! *Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik* bagi kesehatan kamu, *yang telah dihalalkan Allah* di dalam Al-Qur'an *kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas* dalam segala hal yang telah ditetapkan Allah di dalam Al-Qur'an. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,* baik dalam agama maupun kehidupan sosial.

88. *Dan makanlah* oleh kamu wahai orang-orang yang beriman, *dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu*, berupa bahan makanan yang berasal dari darat maupun dari laut, baik protein nabati maupun protein hewani *sebagai rezeki yang halal dan baik* untuk menopang aktivitas

kamu dalam hidup dan kehidupan ini; *dan bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *yang kepada-Nya kamu beriman* dengan ikhlas dan istikamah.

89. Ayat ini menjelaskan macam-macam kafarat atau denda bagi siapa saja yang melanggar sumpah yang diucapkan secara sadar dan sengaja. Namun demikian, kafarat ini tidak berlaku bagi sumpah yang tidak disengaja. *Allah tidak* akan *menghukum kamu,* wahai orang beriman, *disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja* untuk diucapkan, seperti perkataan, *"Tidak, demi Allah,"* atau *"Benar, demi Allah," tetapi Dia akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja*. Jika kamu dalam mengucapkan sumpah itu benar-benar bermaksud untuk bersumpah, *maka kafaratnya*, denda pelanggaran sumpah supaya dosa sumpahmu diampuni oleh Allah, *ialah memberi makan sepuluh orang miskin*, baik yang kamu kenal maupun tidak, *yaitu dari* jenis *makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu*, baik dari segi jumlah maupun jenis makanannya, *atau memberi mereka pakaian* baru maupun layak pakai, *atau memerdekakan seorang hamba sahaya*, baik laki-laki maupun perempuan. *Barang siapa tidak mampu melakukannya,* salah satu dari tiga pilihan kafarat tersebut, *maka* kafaratnya *berpuasalah tiga hari* dengan ikhlas sambil berharap agar Allah mengampuni dosa sumpah yang pernah diucapkannya. *Itulah* ketentuan Allah tentang *kafarat sumpah-sumpahmu*, *apabila kamu* benar-benar *bersumpah* dengan sengaja. *Dan jagalah sumpahmu* supaya kamu tidak mudah bersumpah, apalagi bersumpah palsu. *Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya* tentang sumpah *kepadamu agar kamu bersyukur* kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada kamu.

Perintah menjauhi setan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝٩٠ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ۝٩١ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاحْذَرُوْا ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ۝٩٢ لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا اِذَا مَا اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ࣖ ۝٩٣

90. Melalui ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menjauhi perbuatan setan. *Wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya! *Sesungguhnya minuman keras*, apa pun jenisnya, sedikit atau banyak, memabukkan atau tidak memabukkan; *berjudi*, bagaimana pun bentuknya; berkurban untuk *berhala*, termasuk sesajen, sedekah laut, dan berbagai persembahan lainnya kepada makhluk halus; *dan mengundi nasib dengan anak panah* atau dengan cara apa saja sesuai dengan budaya setempat, *adalah perbuatan keji* karena bertentangan dengan akal sehat dan nurani serta berdampak buruk bagi kehidupan pribadi dan sosial; *dan termasuk perbuatan setan* yang diharamkan Allah. *Maka jauhilah* perbuatan-perbuatan *itu* dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial dengan peraturan yang tegas dan hukuman yang berat *agar kamu beruntung* dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan dunia dan terhindar dari azab Allah di akhirat.

91. Allah menegaskan bahwa setan itu bertujuan menciptakan permusuhan dan kebencian di antara manusia. *Dengan* membujuk kamu meneguk *minuman keras* dan mendorong kamu mencoba-coba *berjudi, setan hanyalah bermaksud* dengan sangat cerdik *menimbulkan permusuhan* akibat kamu dipengaruhi minuman keras dan kecanduan judi. Minuman keras *dan* judi juga menimbulkan *kebencian antara kamu* dengan anak, istri, saudara, tetangga, dan teman-temanmu. Di samping itu, minuman keras *dan* judi itu *menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat*, karena pikiranmu menjadi kusut, hatimu menjadi kusam, dan jiwamu menjadi kotor; *maka tidakkah kamu mau* berpikir jernih dan sadar, serta bertekad untuk *berhenti* dari kebiasaan meneguk minuman keras dan berjudi itu?

92. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dengan tulus, serta berhati-hati menghadapi godaan setan. *Dan taatlah kamu kepada Allah* dengan melaksanakan segala perintah-Nya dengan ikhlas dan penuh kesadaran; *dan taatlah kamu kepada Rasul* dengan memelihara sunnahnya secara istikamah; *serta berhati-hatilah* dalam segala hal dari bujukan hawa nafsu dan bisikan setan. *Jika kamu berpaling* dari agama Allah dan ajaran Rasul-Nya, *maka ketahuilah* dengan penuh kesadaran *bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan* ajaran Allah *dengan jelas* kepada kamu, bukan menjadikan kamu beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

93. Allah tidak mempermasalahkan apa yang pernah dimakan dan diminum oleh kaum mukmin sebelum mereka beriman. *Tidak berdosa bagi*

orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *dan mengerjakan amal-amal saleh*, baik kesalehan secara individu maupun sosial, *tentang apa yang mereka makan* atau minum dahulu pada masa jahiliah seperti minuman keras, *apabila mereka bertakwa*, takut kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, *dan beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *serta mengerjakan amal saleh*, *kemudian mereka* tetap *bertakwa* kepada Allah dalam segala keadaan *dan beriman* kepada Allah dengan memelihara keimanannya. Selanjutnya mereka tetap juga *bertakwa* dengan mantap *dan berbuat kebajikan* yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan. *Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*, baik dengan harta maupun tenaga dengan ikhlas semata mengharap keridaan Allah. Ayat ini kemudian di-*mansukh* atau dihapuskan masa berlakunya oleh Surah al-Mā'idah ayat 90 yang secara tegas mengharamkan minuman keras.

Ujian bagi orang yang sedang berihram

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّٰهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهٗٓ اَيْدِيْكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّخَافُهٗ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهٗ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٩٤﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ وَمَنْ قَتَلَهٗ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهٖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًاۢ بٰلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ اَمْرِهٖ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ اُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهٗ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۚ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٩٦﴾ ۞ جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيٰمًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَاۤىِٕدَ ۗ ذٰلِكَ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٩٧﴾ اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَاَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۗ ﴿٩٨﴾ مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ﴿٩٩﴾ قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٠﴾

94. Ayat ini menjelaskan tentang ujian yang akan diberikan Allah kepada orang-orang yang sedang berihram untuk haji atau umrah.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya! *Allah pasti akan menguji kamu* pada waktu kamu sedang berihram untuk haji atau umrah *dengan* diharamkan membunuh *hewan buruan* yang hidup di tanah haram *yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu*, karena banyak dan jinak. Hal ini bertujuan *agar Allah mengetahui* di antara kamu yang sedang berhaji dan umrah *siapa yang* benar-benar *takut kepada-Nya* dengan konsisten menjauhi larangan berihram, *meskipun dia tidak melihat-Nya*. *Barang siapa melampaui batas* kewajaran dalam berburu hewan *setelah selesai* melaksanakan haji dan umrah dalam berburu hewan di tanah haram, *maka dia akan mendapat azab yang pedih* di akhirat dengan dimasukkan ke dalam neraka.

95. Hewan buruan di tanah haram, haram dibunuh. *Wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya! Selama kamu berihram untuk haji atau umrah *janganlah kamu membunuh hewan buruan*, baik yang boleh dimakan maupun tidak, kecuali burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, anjing buas, dan juga ular; *ketika kamu sedang berihram* untuk haji atau umrah. *Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja*, ketika kamu sedang berihram untuk haji atau umrah, *maka dendanya ialah mengganti* hewan yang dibunuh secara sengaja itu *dengan hewan ternak yang sepadan* jenis, usia, maupun beratnya *dengan buruan yang dibunuhnya,* di tanah haram tersebut yang ditentukan *menurut putusan dua orang* hakim atau dua orang tokoh *yang adil di antara kamu sebagai* hadyu, denda karena melanggar larangan ihram, *yang dibawa ke Ka'bah*, yakni dibawa sampai ke tanah haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin; *atau* membayar *kafarat* (tebusan) dengan *memberi makan kepada orang-orang miskin*, sepadan dengan harga hewan pengganti hewan yang dibunuh pada waktu berihram tersebut; *atau berpuasa* beberapa hari *sepadan dengan makanan yang dikeluarkan itu;* yaitu setiap satu *mud* lebih kurang 6,5 ons beras yang diberikan kepada fakir miskin diganti dengan satu hari berpuasa. Ini bertujuan *agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya*, yaitu melanggar larangan ihram dengan membunuh hewan ternak yang hidup di tanah haram. *Allah telah memaafkan apa yang kamu lakukan di masa lalu*, membunuh hewan ternak pada waktu berihram di tanah haram sebelum turun ayat yang mengharamkan ini. *Dan barang siapa kembali mengerjakannya* dengan sengaja setelah ada larangan ini, *niscaya Allah akan menyiksanya* dengan azab yang pedih. *Dan Allah*

Mahaperkasa menghadapi hamba yang membangkang, *memiliki* kekuasaan untuk *menyiksa* siapa saja yang melanggar hukum-Nya.

96. Allah membolehkan kaum mukmin untuk memakan hewan buruan yang hidup di laut. *Dihalalkan bagimu* orang-orang beriman memakan *hewan buruan laut* yang diperoleh dengan berbagai cara seperti memancing, menjala, atau memukat. Termasuk dalam pengertian laut di sini ialah sungai, danau, kolam, dan sebagainya. *Dan* dihalalkan pula *makanan* yang berasal *dari laut*, ikan atau hewan laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar di pantai *sebagai makanan yang lezat bagimu dan* makanan yang lezat *bagi orang-orang yang dalam perjalanan* di laut. *Dan* tetap *diharamkan atasmu* menangkap *hewan darat* yang hidup di tanah haram *selama kamu sedang berihram* untuk haji atau umrah. *Dan bertakwalah kepada Allah* dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya, *yang* hanya *kepada-Nya kamu sekalian akan dikumpulkan kembali* pada hari kiamat di padang mahsyar.

97. Ayat ini menjelaskan bahwa pada bulan haram, orang-orang beriman dilarang berperang di sekitar Ka‘bah. *Allah telah menjadikan Kakbah rumah suci tempat manusia berkumpul*. Ka‘bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan dunia seperti berbisnis dan berdagang; dan urusan akhirat seperti berhaji dan berumrah. *Demikian pula* Allah telah menjadikan *bulan haram*, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab, sebagai waktu yang diharamkan untuk berperang di sekitar Kakbah dan tanah haram. Allah juga telah menetapkan hadyu, hewan yang menjadi denda atas pelanggaran larangan ihram yang akan disembelih di tanah haram; *dan* qalā’id, hewan yang diberi kalung sebagai tanda akan disembelih di tanah haram. Semuanya merupakan tanda keagungan Allah, Tuhan yang memelihara Kakbah. *Yang demikian itu agar kamu mengetahui bahwa Allah* Tuhan yang menciptakan alam semesta ini *mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dalam penglihatan manusia.

98. Wahai orang-orang beriman, *ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya* bagi siapa saja yang melanggar hukum-Nya; *dan* ketahuilah juga bahwa *Allah Maha Pengampun* bagi siapa saja di antara hamba-

JUZ 7

hamba-Nya yang bertobat dari dosa-dosanya dengan tobat nasuha, *Maha Penyayang* kepada siapa saja yang menyayangi makhluk-Nya.

99. Allah menyatakan bahwa *tidak ada kewajiban seorang Rasul* menjadikan seseorang untuk beriman, *selain menyampaikan* kepadanya ajaran Allah dengan benar sehingga ia tidak dapat beralasan bahwa ajaran Allah tidak sampai kepadanya. *Dan* ketahui jugalah dengan penuh keinsafan bahwa *Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dengan* ucapan dan perbuatan *dan apa yang kamu sembunyikan* di dalam hati.

100. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Tidaklah sama yang buruk*, kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, dan harta yang haram *dengan yang baik*, iman, tauhid, kejujuran, dan harta yang halal; *meskipun banyaknya keburukan itu*, kekayaan hasil korupsi dan harta yang diperoleh dengan cara yang haram secara lahiriah, *menarik hatimu*, karena tertarik kepada kenikmatan, kepuasan dan kemudahan, serta kebanggaan sebagai seorang yang kaya; *maka bertakwalah kepada Allah* dengan menjauhkan diri kamu dari kekufuran, kemusyrikan, dan kemunafikan, serta dari harta yang haram; *wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat* sehingga kamu berpikir jernih dan mendalam *agar kamu beruntung* dunia dan akhirat."

Penjelasan Al-Qur'an tentang kaum kafir Mekah yang membuat-buat kedustaan kepada Allah

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَاۤءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْۚ وَاِنْ تَسْـَٔلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْاٰنُ تُبْدَ لَكُمْۗ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَاۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَاَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ اَصْبَحُوْا بِهَا كٰفِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾ مَا جَعَلَ اللّٰهُ مِنْۢ بَحِيْرَةٍ وَّلَا سَاۤىِٕبَةٍ وَّلَا وَصِيْلَةٍ وَّلَا حَامٍ ۙ وَّلٰكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ وَاَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٠٣﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوْا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٤﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

101. *Wahai orang-orang yang beriman*, yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya! *Janganlah kamu menanyakan* kepada Nabimu *hal-hal yang*

jika diterangkan kepadamu justru *menyusahkan* dan berdampak buruk bagi *kamu*. Sebab dalam Islam yang terpenting bukan bertanya, tetapi semangat untuk melaksanakan. Sebaliknya *jika kamu bertanya* kepada Nabi tentang masalah-masalah itu *ketika Al-Qur'an sedang diturunkan*, niscaya jawabannya *akan diterangkan kepadamu* dengan sejelas-jelasnya. *Allah telah memaafkan* kamu *tentang hal itu*, menanyakan masalah-masalah yang sudah jelas bagi orang-orang beriman. *Dan Allah Maha Pengampun* kepada orang-orang yang menyadari kesalahannya dengan bertobat, dan *Maha Penyantun* kepada seluruh hamba-hamba-Nya.

102. Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya *suatu kaum sebelum kamu*, yaitu kaum Yahudi umat Nabi Musa, *sungguh telah memohon* kepada Nabi Musa agar bisa melihat Allah dengan nyata, tetapi setelah permohonan itu dipenuhi, mereka tidak sanggup melihat-Nya dan pingsan. *Kemudian mereka menjadi kafir* setelah Allah memberikan bukti bahwa mereka tidak akan pernah sanggup melihat Allah.

103. Ayat ini menjelaskan tentang kaum kafir Mekah yang membuat-buat kedustaan kepada Allah. *Allah tidak pernah mensyariatkan adanya baḥīrah*, yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya. Allah juga tidak mensyariatkan sā'ibah, yaitu unta betina yang dibiarkan bebas karena suatu nazar. Masyarakat Arab Jahiliah ketika hendak melakukan sesuatu atau perjalanan jauh biasa bernazar menjadikan unta mereka *sā'ibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat. Tidak ada juga syariat tentang waṣīlah, yaitu jika seekor domba betina melahirkan anak kembar dampit, maka anak yang jantan disebut *waṣīlah*; ia tidak boleh disembelih, melainkan harus dipersembahkan kepada berhala. Allah juga tidak mensyariatkan *ḥām*, yaitu unta jantan yang tidak boleh diganggu lagi karena telah membuahi unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *baḥīrah, sā'ibah, waṣīlah,* dan *ḥām* adalah kepercayaan Arab Jahiliah; *tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah* dengan meyakini bahwa semuanya merupakan ketetapan Allah; *dan kebanyakan mereka tidak mengerti* sedikit pun makna dan maksud dari mitologi tersebut.

104. *Dan apabila dikatakan kepada mereka*, yakni masyarakat Arab Jahiliah itu, "*Marilah* kita mengikuti *apa yang diturunkan Allah* berupa Al-Qur'an yang melarang menyembah berhala, dan yang diturunkan

kepada *Rasul* berupa ajaran Islam dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menerima kebenaran Al-Qur'an," *mereka menjawab* dengan perasaan bangga, *"Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati* dari *nenek moyang kami,"* tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat Arab. Mereka menutup diri dari kebenaran dan bangga dengan leluhur mereka. *Apakah* mereka akan mengikuti *nenek moyang mereka* dengan meneruskan tradisi menyembah berhala dan berbuat kebohongan kepada Allah, *walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa* tentang kebenaran *dan tidak* pula *mendapat petunjuk* dari Allah?

105. Dalam ayat ini ditegaskan agar orang-orang beriman memiliki keteguhan sikap dalam beragama. *Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu* dari kebodohan dan pembangkangan dengan memperkuat ilmu dan amal, serta memperhatikan kualitas iman dan ketaatan kepada Allah; karena *orang yang sesat itu,* karena kebodohannya, *tidak akan* sanggup *membahayakanmu* dengan menjadikan kamu tergelincir, *apabila kamu telah mendapat petunjuk* dari Allah dan kamu mengikuti petunjuk ini dengan teguh. *Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali* pada hari Kiamat, *kemudian Dia akan menerangkan kepadamu* semua yang kamu lakukan dengan menampilkan catatan amal secara lengkap dan menyeluruh sehingga terinci *apa yang telah kamu kerjakan* selama hidup di dunia.

Saksi dalam berwasiat

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنٰنِ ذَوَا
عَدْلٍ مِّنْكُمْ اَوْ اٰخَرٰنِ مِنْ غَيْرِكُمْ اِنْ اَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى الْاَرْضِ فَاَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةُ الْمَوْتِۗ
تَحْبِسُوْنَهُمَا مِنْۢ بَعْدِ الصَّلٰوةِ فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ اِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِيْ بِهٖ ثَمَنًا وَّلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبٰىۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللّٰهِ اِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الْاٰثِمِيْنَ ١٠٦ فَاِنْ عُثِرَ عَلٰٓى اَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآ اِثْمًا
فَاٰخَرٰنِ يَقُوْمٰنِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْاَوْلَيٰنِ فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَآ
اَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَآ ۖاِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ١٠٧ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِالشَّهَادَةِ
عَلٰى وَجْهِهَآ اَوْ يَخَافُوْٓا اَنْ تُرَدَّ اَيْمَانٌۢ بَعْدَ اَيْمَانِهِمْۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاسْمَعُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى
الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ١٠٨ ۞ يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَآ اُجِبْتُمْۗ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَاۗ اِنَّكَ
اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ١٠٩

106. Allah menekankan kejujuran dalam menerima dan melaksanakan wasiat. *Wahai orang-orang yang beriman!* Perhatikanlah pesan ini. *Apabila* tanda-tanda *kematian sudah dekat kepada salah seorang* di antara *kamu* dengan melihat dan merasakan tanda-tanda tersebut, *sedang dia akan berwasiat* kepada ahli waris tentang harta, *maka hendaklah* wasiat itu *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu*, kaum kerabat yang sama-sama muslim; *atau dua orang yang berlainan* agama *dengan kamu,* jika tidak ada kaum kerabat yang sama-sama muslim. Hal ini terutama, *jika kamu dalam perjalanan di bumi*, baik perjalanan bisnis maupun perjalanan sosial, *lalu kamu ditimpa kematian* dalam perjalanan tersebut; maka *hendaklah kamu,* wahai orang-orang beriman! *menahan kedua saksi itu* yang menghadap kamu menjelang waktu salat menunggu hingga *usai salat* di masjid *agar keduanya bersumpah dengan nama Allah* di hadapan orang banyak, *jika kamu ragu-ragu* atas kejujuran kedua saksi itu, *"Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini,* sekecil apa pun, *walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan* sesuatu pun dalam *kesaksian* atas nama *Allah* ini; *sesungguhnya jika demikian*, yakni menyembunyikan sesuatu dalam kesaksian ini, *tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa kepada Allah* dan berbuat jahat kepada ahli waris."

107. *Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa*, ini berkaitan dengan dua orang Nasrani, Tamīm ad-Dāriy dan 'Adiy bin Badda, yang menerima wasiat dari Budail yang wafat waktu berdagang di Syam dan berbohong dalam persaksiannya dengan bersumpah palsu di hadapan Nabi Muhammad; *maka dua orang yang lain,* yaitu dua orang saksi dari keluarga yang meninggal, *menggantikan kedudukannya* menjadi dua saksi, *yaitu* dua saksi yang termasuk *di antara ahli waris yang berhak* menjadi saksi *dan lebih dekat* hubungan nasabnya *kepada yang meninggal, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah,* dengan disaksikan oleh orang banyak, *"Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu,* Tamīm ad-Dāriy dan 'Adiy bin Badda yang berbeda agama dan menyembunyikan barang milik Budail, *dan kami,* dua saksi dari keluarga yang meninggal, *tidak melanggar batas* dalam kesaksian ini. *Sesungguhnya jika kami berbuat demikian*, curang dan tidak adil, *tentu kami termasuk orang-orang zalim* terhadap diri sendiri."

108. *Dengan cara itu*, dua saksi yang termasuk di antara ahli waris yang berhak menjadi saksi dan lebih dekat hubungan nasabnya dengan almarhum, *lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya*, bahwa kendi emas itu milik Budail sebagaimana tercantum dalam surat wasiat

yang disisipkan pada barang-barang yang dititipkan kepada dua teman bisnisnya yang beragama Nasrani; *dan mereka,* Tamīm ad-Dāriy dan 'Adiy bin Badda, *merasa takut sumpahnya* yang palsu *akan dikembalikan* kepada ahli waris, yakni dikonfrontir dengan sumpah mereka, *setelah mereka bersumpah* dengan benar di hadapan Rasulullah. Sumpah saksi-saksi yang berlainan agama itu ditolak dengan bersumpahnya saksi-saksi yang terdiri dari kerabat. Orang-orang yang bersumpah itu akan mendapat balasan di dunia dan akhirat. *Bertakwalah kepada Allah,* wahai orang-orang yang beriman, *dan dengarkanlah* dengan saksama perintah-Nya. *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,* yakni para pelaku dosa besar untuk kembali kepada yang lurus, karena sikap mereka yang terus-menerus berbuat dosa besar sehingga kalbu mereka tertutup.

109. Ingatlah suatu peristiwa penting *pada hari* kiamat, *ketika Allah mengumpulkan para rasul*, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, *lalu Dia bertanya* kepada mereka, "*Apa jawaban* atau tanggapan umat terhadap misi dakwah *kamu sekalian?* Apakah mereka menanggapinya dengan iman atau dengan kufur? Apakah dengan iman yang taat atau iman yang fasik?" *Mereka*, para rasul, *menjawab*, saat itu umat hadir guna menyaksikan tanya jawab ini, "*Kami tidak tahu* tentang itu setelah kami wafat. *Sesungguhnya Engkaulah* sendiri *Yang Maha Mengetahui segala yang gaib*, karena pengetahuan-Mu meliputi segala sesuatu."

Beberapa kisah tentang Nabi Isa

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘ اِذْ اَيَّدْتُّكَ
بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ
فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى
بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝١١٠ وَاِذْ اَوْحَيْتُ اِلَى الْحَوَارِيّٖنَ اَنْ اٰمِنُوْا بِيْ
وَبِرَسُوْلِيْ ۚ قَالُوْٓا اٰمَنَّا وَاشْهَدْ بِاَنَّنَا مُسْلِمُوْنَ ۝١١١ اِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ يٰعِيْسَى ابْنَ
مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ اَنْ يُّنَزِّلَ عَلَيْنَا مَاۤىِٕدَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ ۗ قَالَ اتَّقُوا اللّٰهَ اِنْ كُنْتُمْ

مُّؤۡمِنِينَ ١١٢ قَالُواْ نُرِيدُ أَن نَّأۡكُلَ مِنۡهَا وَتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعۡلَمَ أَن قَدۡ صَدَقۡتَنَا
وَنَكُونَ عَلَيۡهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ١١٣ قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلۡ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدٗا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةٗ مِّنكَۖ وَٱرۡزُقۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ
١١٤ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيۡكُمۡۖ فَمَن يَكۡفُرۡ بَعۡدُ مِنكُمۡ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ
أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١١٥

110. Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah mengajukan pertanyaan kepada para rasul pada umumnya, bagaimana tanggapan umat terhadap misi kerasulan mereka. Pada ayat ini Allah berbicara di Padang Mahsyar dengan Nabi Isa. *Ingatlah ketika* Allah mengumpulkan para rasul pada hari kiamat, ketika itu *Allah berfirman* kepada Nabi Isa, *"Wahai Isa putra Maryam*! *Ingatlah nikmat-Ku*, yang telah dianugerahkan *kepadamu dan kepada ibumu* di dunia, *sewaktu Aku menguatkanmu*, ketika ibumu mengandungmu, *dengan* kehadiran *Ruhulkudus,* Malaikat Jibril yang meniupkan roh ke dalam rahim ibumu; juga ketika menguatkan engkau sehingga *engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian,* di luar adat kebiasaan; *dan setelah dewasa* sewaktu menyampaikan misi kerasulan, setelah Jibril menyampaikan wahyu kepada kamu. *Dan ingatlah ketika Aku,* melalui Jibril, *mengajarkan menulis kepadamu*, juga mengajarkan *Hikmah*, kearifan, *Taurat*, yang diturunkan kepada Nabi Musa, *dan Injil* yang berisi ajaran tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya. *Dan ingatlah* mukjizat yang diberikan kepadamu, *ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku*, karena engkau tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan-Ku; *kemudian engkau meniupnya*, sehingga burung itu benar-benar hidup, *lalu menjadi seekor burung* yang sebenarnya, juga *dengan seizin-Ku*. *Dan ingatlah*, mukjizat yang lain, *ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir* yang secara lahiriah tidak mungkin sembuh; *dan* engkau juga dapat menyembuhkan *orang yang berpenyakit kusta*, yang pada umumnya sulit disembuhkan, *dengan seizin-Ku*. *Dan ingatlah*, kenikmatan-Ku kepadamu, *ketika engkau mengeluarkan orang mati* dari sebuah kuburan tua yang sudah bertahun-tahun mati menjadi hidup kembali, juga *dengan seizin-Ku*. *Dan ingatlah*, kenikmatan yang sangat berharga, *ketika Aku menghalangi Bani Israil* dari rencana mereka untuk membunuhmu, se*waktu engkau menyampaikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,* berdasarkan wahyu

tentang bukti-bukti kerasulan dengan beberapa mukjizat, *lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata,* dengan sombong, *"Ini tidak lain*, semua keanehan yang diperlihatkan Isa kepada kita, *hanyalah sihir yang nyata*, bukan mukjizat atau bukti kebenaran."

111. Allah lalu mengingatkan Nabi Isa tentang kenikmatan lain yang sangat berharga, yaitu mendapat pengikut setia. *Dan ingatlah*, wahai Rasulullah dan sampaikan kepada umatmu, *ketika Aku mengilhamkan kepada* al-ḥawāriyyūn, para pengikut setia Nabi Isa, *"Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku*, yakni Nabi Isa." *Mereka, al-ḥawāriyyūn, menjawab* dengan meyakinkan, *"Kami telah beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *dan saksikanlah*, wahai Rasul, Nabi Isa, *bahwa kami adalah orang-orang* yang setia mematuhi perintah-perintahmu, *yang berserah diri* kepada Allah secara total."

JUZ 7

112. *Ingatlah*, wahai Rasulullah, *ketika al-ḥawāriyyūn, para pengikut setia Nabi Isa, berkata* kepadanya, *"Wahai Isa putra Maryam! Apakah Tuhanmu berkenan,* jika kami mengajukan permohonan untuk *menurunkan hidangan dari langit kepada kami* supaya kami bisa menikmati hidangan bersama kamu?" Nabi *Isa menjawab*, *"Bertakwalah kepada Allah*, wahai *al-ḥawāriyyūn, jika kamu* benar-benar *orang-orang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan mengabulkan permohonanmu itu."

113. *Mereka, al-ḥawāriyyūn, berkata* kepada Nabi Isa, *"Kami*, wahai Nabi Isa, memohon hidangan langsung dari Allah, karena kami *ingin memakan hidangan itu* bersamamu, *agar hati kami* menjadi *tenteram* menyaksikan mukjizatmu *dan agar kami* menjadi *yakin* atas kerasulanmu dan menjadi yakin *bahwa engkau telah berkata benar kepada kami* dalam membacakan dan mengajarkan agama Allah kepada kami, *dan kami*, dengan hidayah Allah, *menjadi orang-orang yang menyaksikan* mukjizat yang meyakinkan ini."

114. Nabi *Isa putra Maryam* menjawab permohonan *al-ḥawāriyyūn* dengan *berdoa* kepada Allah, *"Ya Tuhan kami*, yang menguasai semua urusan, *turunkanlah kepada kami hidangan* yang lezat, nikmat, dan penuh berkah *dari langit* secara langsung, *yang* peristiwa turunnya hidangan ini *akan menjadi hari raya,* yakni menjadi peristiwa penting *bagi kami,* yaitu *bagi orang-orang yang sekarang bersama kami, al-ḥawāriyyūn, maupun yang datang setelah kami*, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad; *dan* turunnya hidangan ini akan *menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau* sekaligus menjadi mukjizat bagiku. Kami pun memohon kepada-Mu, Ya Allah, *berikanlah kepada kami rezeki* yang

halal dan berkah, *karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki* kepada seluruh makhluk dengan adil dan merata."

115. Allah mengabulkan doa Nabi Isa. *Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu*, wahai *al-ḥawāriyyūn* sebagaimana kalian minta, *tetapi barang siapa di antara kamu setelah* hidangan itu turun, *menjadi kafir* dengan mempertuhankan Nabi Isa dan ibunya, Maryam, *maka sungguh, Aku akan mengazabnya* di akhirat *dengan azab* khusus *yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun*, baik sebelum maupun sesudah kamu *di antara umat manusia seluruh alam*. Kekufuran mereka itu ialah telah mempertuhankan manusia, yaitu Nabi Isa dan ibunya, setelah Allah mengutus para nabi dan rasul yang menegaskan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya. Isa putra Maryam itu seorang Rasul Allah dan Maryam itu seorang perempuan salehah. Keduanya adalah manusia, tidak akan pernah menjadi Tuhan.

JUZ 7

Nabi Isa tidak mengajarkan trinitas

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ
قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗ اِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗ تَعْلَمُ مَا
فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ١١٦ مَا قُلْتُ لَهُمْ اِلَّا مَآ اَمَرْتَنِيْ بِهٖٓ
اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ
الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ١١٧ اِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَاِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ
فَاِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ١١٨ قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ
مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ١١٩ لِلّٰهِ
مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ ۗ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ١٢٠

116. Beberapa ayat sebelumnya menjelaskan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Isa, termasuk nikmat mendapat pengikut setia dan turunnya hidangan dari langit. Pada ayat ini, Allah meminta pertanggungjawaban Nabi Isa tentang sikap Bani Israil yang mempertuhankan dirinya dan ibunya. *Dan* ingatlah, wahai Nabi Muhammad apa yang akan terjadi pada hari kiamat, *ketika Allah berfirman* kepada

Nabi Isa, "*Wahai Isa putra Maryam*! *Apa engkau pernah mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah* yang menyebabkan mereka meyakini *trinitas*, tiga tuhan, hingga menyimpang dari ajaran tauhid?" Nabi Isa *menjawab* di hadapan Allah di akhirat, "*Mahasuci Engkau* dari apa yang mereka nisbahkan kepada-Mu; *tidak patut bagiku* sebagai hamba-Mu dan Rasul-Mu, *mengatakan* kepada manusia *yang bukan kebenaran*, yakni mempertuhankan manusia dan menyembahnya sehingga menyimpang dari ajaran tauhid. *Jika aku*, selama hidupku yang singkat di dunia, *pernah mengatakannya*, menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Engkau, ya Allah, *tentulah Engkau telah mengetahuinya*. Sebab, *Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku*, yang tampak dan yang tersembunyi, *dan aku* sebagai manusia sangat terbatas, *tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu*. *Sungguh* merupakan keharusan yang mutlak, *Engkaulah*, Tuhan, *Yang Maha Mengetahui segala yang gaib*, tersembunyi dari pandangan dan pengetahuan manusia."

JUZ 7

117. Nabi Isa melanjutkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah di akhirat, "*Aku tidak pernah*, selama hidupku, *mengatakan kepada mereka*, Bani Israil, *kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku* dalam kedudukanku sebagai rasul Allah, yaitu, *sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu*, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya. *Dan aku*, sebagai utusan Allah kepada Bani Israil, *menjadi saksi terhadap* sikap *mereka*; di antara mereka ada yang beriman dan lurus keyakinannya, dan ada pula kufur yang menyeleweng keyakinannya dengan menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Allah, *selama aku berada*, hidup dan bergaul, *di tengah-tengah mereka*. *Maka setelah Engkau mewafatkan aku,* selesailah tugasku sebagai nabi dan rasul dalam mengawasi keyakinan mereka. Sejak itu, *Engkaulah yang mengawasi mereka*; apakah mereka lurus atau menyeleweng dengan menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Allah. *Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu*, yang terlihat maupun tersembunyi dari pandangan manusia." Jadi, Nabi Isa selama hidupnya tidak pernah menyatakan kepada Bani Israil bahwa dirinya dan ibunya, Maryam, adalah tuhan dan tidak pernah pula memerintahkan untuk menyembah mereka berdua.

118. Nabi Isa lalu mengembalikan nasib umatnya yang menyimpang dari ajarannya di akhirat kepada keputusan Allah. "Wahai Tuhan Yang Maha Bijaksana, *jika Engkau menyiksa mereka*, karena mereka menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Allah, *maka sesungguhnya mereka*

adalah hamba-hamba-Mu, tidak ada seorang atau suatu apa pun yang menghalangi kehendak-Mu; *dan jika Engkau mengampuni mereka*, dengan kebesaran dan keagungan-Mu, meskipun mereka menyeleweng; *sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana* dalam segala yang hal yang Engkau putuskan."

119. *Allah* menjawab apa yang disampaikan Nabi Isa dengan *berfirman* kepadanya, *"Inilah saat orang-orang yang benar* tauhidnya kepada Allah, tidak mempertuhankan manusia, dan tidak beribadah kecuali kepada Allah; ibadahnya mengikuti ketentuan Allah, niatnya ikhlas dan hatinya bersih selama hidup di dunia, *memperoleh manfaat dari kebenarannya* di akhirat dengan memperoleh jaminan keselamatan dan terbebas dari azab jahanam. *Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*, kenikmatan yang tiada bandingannya di dunia; *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*, dalam keabadian tanpa batas waktu. *Allah rida kepada mereka* atas keyakinan mereka yang lurus, ibadah mereka yang istikamah, dan akhlak mereka yang mulia; *dan mereka pun rida kepada-Nya* atas segala perlakuan Allah kepada mereka. *Itulah*, sejatinya, *kemenangan yang agung*, menurut Allah."

120. Allah kembali menegaskan tentang kekuasaan dan kepemilikan-Nya yang serba mencakup dan menyeluruh. *Milik Allah*, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, *kerajaan langit dan bumi*, dengan kehendak dan kekuasaan mutlak tiada batas; *dan* milik Allah juga *apa yang ada di dalamnya,* manusia, jin, setan, dan malaikat; *dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,* dengan kekuasaan yang adil dan bijaksana. []

SURAH al-An‘ām berada pada urutan ke-6 dalam susunan Mushaf Al-Qur’an. Surah yang terdiri atas 165 ayat ini termasuk kelompok surah Makkiyyah karena diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Nama *al-An‘ām* (hewan ternak) disematkan kepada surah ini karena ia banyak menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan hewan ternak dan hubungannya dengan adat istiadat serta kepercayaan orang musyrik. Menurut kepercayaan mereka, hewan ternak dapat disembelih sebagai persembahan untuk mendekatkan diri kepada sembahan mereka.

Surah al-An‘ām menerangkan hukum-hukum yang berkenaan dengan ternak, terutama dalam meluruskan kepercayaan orang-orang musyrik berkenaan dengan ternak. Surah ini pun berisi seruan kepada keimanan, agama tauhid, dan menegaskan batalnya kepercayaan syirik. Di dalamnya juga disebutkan kisah tentang umat-umat terdahulu yang menentang para rasul yang diutus kepada mereka, beberapa pengalaman Nabi Muhammad dan nabi-nabi lainnya, serta kisah Nabi Ibrahim dalam membimbing kaumnya menuju tauhid.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ەۗ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰٓى اَجَلًاۗ وَاَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهٗ
ثُمَّ اَنْتُمْ تَمْتَرُوْنَ ﴿٢﴾ وَهُوَ اللّٰهُ فِى السَّمٰوٰتِ وَفِى الْاَرْضِۗ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا
تَكْسِبُوْنَ ﴿٣﴾ وَمَا تَأْتِيْهِمْ مِّنْ اٰيَةٍ مِّنْ اٰيٰتِ رَبِّهِمْ اِلَّا كَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ ﴿٤﴾ فَقَدْ
كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْۗ فَسَوْفَ يَأْتِيْهِمْ اَنْۢبٰۤؤُا مَا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٥﴾ اَلَمْ يَرَوْا كَمْ
اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ وَاَرْسَلْنَا السَّمَاۤءَ عَلَيْهِمْ
مِّدْرَارًاۖ وَّجَعَلْنَا الْاَنْهٰرَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ
﴿٦﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتٰبًا فِيْ قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوْهُ بِاَيْدِيْهِمْ لَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ
مُّبِيْنٌ ﴿٧﴾ وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌۗ وَلَوْ اَنْزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْاَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُوْنَ ﴿٨﴾
وَلَوْ جَعَلْنٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنٰهُ رَجُلًا وَّلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَّا يَلْبِسُوْنَ ﴿٩﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ
بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٠﴾

1. Pada akhir Surah al-Mā'idah Allah menjelaskan bahwa Nabi Isa dan ibunya bukanlah tuhan sebagaimana anggapan orang Nasrani. Nabi Isa adalah rasul atau utusan Allah yang bertugas mengajak Bani Israil untuk mengesakan Allah. Pada awal surah ini dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi serta menunjukkan manusia kepada jalan yang terang agar manusia meninggalkan jalan yang gelap, namun kebanyakan manusia menyimpang dari ajaran Allah yang lurus. *Segala puji bagi Allah*, yang berhak atas segala kesempurnaan, dan jauh dari segala kekurangan; *yang telah menciptakan langit dan bumi*, atas dasar cinta dan kasih sayang kepada makhluk-Nya; *dan* Allah *telah menjadikan gelap dan terang*, malam dan siang, salah dan benar, kufur dan iman; *namun demikian orang-orang kafir*, yaitu orang-orang yang menutup pikiran dan hati nurani mereka dari cahaya Allah *menghindar dari* ajaran *Tuhan mereka* dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sebagai manusia.

2. *Dialah* Allah, *yang menciptakan kamu* dan nenek moyangmu, Nabi Adam, langsung *dari tanah*, dan menciptakan kamu, anak keturunan Adam dari saripati tanah; *kemudian Dia menetapkan ajal,* saat kematianmu; *sedangkan batas akhir* hidupmu di dunia bersifat rahasia, *hanya diketahui oleh-Nya* semata-mata; *namun demikian, kamu*, manusia yang kafir *masih* saja *meragukannya*, yakni meragukan keberadaan Allah beserta kekuasaan, kebesaran, dan kasih sayang-Nya.

3. *Dan Dialah Allah*, Tuhan yang menciptakan makhluk, baik yang berada *di langit maupun di bumi;* di antara sifat-sifat-Nya adalah bahwa *Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan*, tidak ada satu titik pun yang tidak diketahui-Nya; *dan* Dia pun mengetahui *apa yang kamu nyatakan, dan* Dia pun *mengetahui* pula *apa* saja *yang kamu kerjakan,* baik maupun buruk, terbuka maupun tertutup.

4. Allah menjelaskan bahwa manusia yang kafir selalu menolak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka tidak menyadari bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan. *Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan* yang menjelaskan bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Al-Qur'an yang diterimanya adalah wahyu Allah, *yang sampai kepada mereka*, orang-orang kafir, *semuanya selalu diingkarinya* dengan kesombongan, tanpa argumentasi yang masuk akal.

5. Selain menolak tanda-tanda kekuasaan Allah, orang-orang kafir selalu juga menutup diri, menolak, dan mendustakan kebenaran Al-Qur'an. *Sungguh, mereka*, orang-orang kafir dan munafik, *telah mendustakan kebenaran* Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kerasulan Nabi Muhammad, kehidupan setelah mati, surga, dan neraka, *ketika* ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu *sampai kepada mereka*. *Maka kelak* di akhirat, *akan sampai kepada mereka*, orang-orang kafir yang mendustakan kehidupan di akhirat itu, *berita-berita* yang benar-benar nyata *yang* selama ini *selalu mereka perolok-olokkan* di dunia.

6. Sebagai perbandingan, Allah mengajak orang-orang kafir itu untuk memperhatikan nasib orang-orang sebelum mereka yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. *Tidakkah mereka memperhatikan* dengan cermat dan merenungkan secara mendalam *berapa banyak generasi sebelum mereka yang* menolak keyakinan tidak ada tuhan selain Allah karena kesombongannya, *telah Kami binasakan* dengan berbagai bencana alam yang menimpa mereka; *padahal Kami telah meneguhkan kedudukannya di bumi*

dengan memberikan kekuasaan, kekayaan, dan keturunan yang banyak dan berkualitas *yang belum pernah Kami berikan kepadamu*, Muhammad dan umatmu. Selain itu, *Kami* pun *mencurahkan hujan yang lebat untuk mereka* sehingga lahan pertanian mereka menjadi subur; *dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah* tempat tinggal *mereka*, sehingga negeri mereka indah dan subur, kehidupan mereka sejahtera; *kemudian Kami binasakan mereka*, karena kekufuran dan kesombongannya dengan berbagai bencana alam. Bencana itu Kami timpakan *karena dosa-dosa mereka sendiri* dan kesukaan mereka hidup berfoya-foya, boros, dan hedonis, serta melakukan penyimpangan seksual, kejahatan, dan pembunuhan yang melampaui batas kemanusiaan. *Dan Kami* pun segera *menciptakan generasi yang lain*, yang baru sama sekali, *setelah generasi mereka* dibinasakan.

7. Orang-orang kafir tetap akan menolak kebenaran Al-Qur'an, walaupun diturunkan Allah dalam bentuk lembaran-lembaran kertas atau sebagainya. *Dan sekiranya Kami menurunkan kepadamu*, wahai Nabi Muhammad, Al-Qur'an dalam bentuk *tulisan di atas kertas*, langsung dari langit, *sehingga mereka* dengan mudah *dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri*, *niscaya orang-orang kafir* yang sombong dan selalu mendustakan ayat Al-Qur'an, *akan berkata* dengan menghina, *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata*, bukan wahyu Allah atau kitab suci yang pantas dijadikan pedoman hidup."

8. *Dan mereka,* orang-orang kafir itu, juga *berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya*, Nabi Muhammad, yang menolongnya dari kesulitan, kalau benar dia utusan Allah?" Allah menjawab ucapan mereka dengan berfirman, *"Jika Kami menurunkan malaikat* kepadanya, yang membantu beliau menghadapi musuh-musuh Allah, *tentu selesailah urusan* orang-orang kafir *itu* dan mereka langsung dibinasakan. *Kemudian mereka,* setelah dibinasakan, *tidak diberi penangguhan* sedikit pun dari azab Allah sejak di alam kubur hingga di neraka."

9. Allah masih melanjutkan jawaban terhadap pertanyaan orang-orang kafir tersebut. *Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan* dari *malaikat*, maksudnya bahwa kalau Allah mengutus malaikat sebagai rasul, tentu Allah mengutusnya dalam bentuk manusia, *pastilah Kami jadikan dia* berwujud *laki-laki,* sebagaimana yang mereka minta, karena manusia tidak dapat melihat malaikat, *dan*, dengan demikian, tentu mereka akan berkata juga, "Ini bukanlah malaikat, hanya manusia sebagaimana kami juga." Jika begitu sikap mereka, *pasti Kami akan menjadikan mereka tetap*

ragu, karena pada intinya mereka menolak kehadiran seorang utusan *sebagaimana kini mereka ragu* terhadap kerasulan Nabi Muhammad.

Bukti kebenaran ajaran para rasul dan penolakan orang kafir terhadap ajaran mereka

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١١﴾ قُلْ لِّمَنْ مَّا
فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى
يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢﴾ ۞ وَلَهٗ
مَا سَكَنَ فِى الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٣﴾ قُلْ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَتَّخِذُ وَلِيًّا
فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ
مَنْ اَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٤﴾ قُلْ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ
عَظِيْمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُّصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَىِٕذٍ فَقَدْ رَحِمَهٗ ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾ وَاِنْ يَّمْسَسْكَ
اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَ ۗ وَاِنْ يَّمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٧﴾
وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ ۗ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ﴿١٨﴾ قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللّٰهُ ۗ
شَهِيْدٌۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاُوْحِيَ اِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِاُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ ۗ اَىِٕنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ اَنَّ مَعَ اللّٰهِ
اٰلِهَةً اُخْرٰى ۗ قُلْ لَّآ اَشْهَدُ ۚ قُلْ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّاِنَّنِيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿١٩﴾ اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ
الْكِتٰبَ يَعْرِفُوْنَهٗ كَمَا يَعْرِفُوْنَ اَبْنَاۤءَهُمْ ۘ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٠﴾

10. Allah menjelaskan bahwa ajaran para rasul cenderung ditolak dan rasulnya dicemoohkan oleh manusia yang sombong. *Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau,* Muhammad, *telah diperolok-olokkan,* oleh kaumnya yang sombong dan keras kepala, *sehingga turunlah azab* berupa bencana alam dan kejadian luar biasa *kepada orang-orang yang mencemoohkan itu,* supaya mereka menyadari kesalahannya dan mengubah sikapnya. Azab itu ditimpakan *sebagai balasan* atas *olok-olokan mereka* terhadap para rasul yang mengajak mereka kepada jalan Allah.

11. Orang-orang kafir lalu diminta untuk mengamati nasib umat manusia sebelumnya yang mendustakan ajaran Allah. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menolak ajakan

beriman kepada Allah, *"Jelajahilah bumi,* dengan mengunjungi jejak para nabi dan menelaah kisah umat-umat terdahulu, *kemudian perhatikanlah* dengan cermat melalui pikiran yang jernih dan hati yang bersih, *bagaimana kesudahan,* perjalanan hidup dan nasib *orang-orang yang mendustakan* ajaran Rasulullah *itu* di dunia?"

12. *Katakan* juga, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang kafir yang sombong dan keras kepala itu, *"Milik siapakah apa yang* ada *di langit dan di bumi?" Katakanlah,* "Semua makhluk yang ada di langit dan bumi ini adalah *milik Allah." Dia telah menetapkan* dan memilih sifat *kasih sayang* dengan berjanji *pada diri-Nya* untuk mendahulukan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada murka. *Dia sungguh akan mengumpulkan kamu,* seluruh manusia sejak Nabi Adam hingga manusia akhir zaman, *pada hari kiamat,* dalam kehidupan sesudah mati. Pengumpulan seluruh umat manusia ini *tidak* mungkin *diragukan lagi* kejadiannya. Dalam pertemuan itu, ada yang beruntung dan ada yang rugi. *Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu* orang-orang yang *tidak beriman,* sedangkan yang beruntung adalah mereka yang beriman dan beramal saleh dengan ikhlas.

13. Allah sebagai pemilik langit dan bumi menegaskan bahwa seluruh makhluk berada dalam pengaturan-Nya. *Dan milik-Nyalah, segala apa yang ada pada malam dan siang hari,* yang bergerak maupun yang diam, yang terlihat maupun yang tersembunyi karena Dia yang menciptakan dan mengatur semuanya. *Dan Dialah Yang Maha Mendengar* ucapan hamba-hamba-Nya, dan *Maha Mengetahui* apa yang ada pada seluruh hambanya, baik yang dinyatakan secara terbuka maupun yang tersembunyi di dalam lubuk hati.

14. *Katakanlah,* wahai Rasulullah, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, *"Apakah aku akan menjadikan sesuatu selain Allah* sebagai *pelindung* dan penolong, padahal *Allah yang menjadikan langit dan bumi* untuk kepentingan manusia; *Dia* yang *memberi makan* seluruh makhluk hidup dengan menjamin rezeki dan mengaturnya dengan merata, *dan tidak diberi makan* dengan segala bentuk sesajian karena Allah tidak membutuhkannya?" *Katakanlah* kepada mereka, wahai Rasulullah, *"Sesungguhnya aku diperintahkan* oleh Allah *agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri* kepada-Nya dengan rukuk dan sujud, serta dengan menyerahkan seluruh jiwa raga, hidup, dan mati kepada-Nya." *Dan jangan sekali-kali kamu,* wahai Rasulullah bersama orang-orang beriman yang mengikutimu, *termasuk golongan orang-orang musyrik,* yang

menyekutukan Allah, baik dengan perbuatan maupun ucapan, baik terbuka maupun tersembunyi.

15. *Katakanlah,* wahai Rasulullah, kepada orang-orang musyrik, *"Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar,* hari kiamat, jika aku mendurhakai Tuhanku dengan menyalahi perintah-Nya, lebih-lebih menyekutukan-Nya. Karena itu, aku tidak akan pernah berkompromi dengan segala bentuk kemusyrikan."

16. Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang dijauhkan dari azab Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang beruntung. *Barang siapa* di antara orang-orang beriman *yang pada hari itu,* hari kiamat, *dirinya dijauhkan* dari azab Allah dengan mendapat keridaan Allah dan keselamatan di akhirat, *maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya,* karena rahmat Allah merupakan pangkal keselamatan dunia akhirat. *Dan itulah kemenangan* sejatinya dalam hidup ini *yang nyata* pentingnya dan perlunya bagi manusia.

17. *Dan jika Allah menimpakan kepadamu,* wahai manusia, *suatu bencana* yang terasa pahit dalam kehidupan kamu seperti gempa bumi, gunung meletus, penyakit, dan berbagai krisis, *maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia,* karena Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. *Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu,* seperti sehat, kaya, dan sukses dalam hidup, *maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* untuk mewujudkan, mengurangi, bahkan menghilangkan kebaikan tersebut.

18. Allah menjelaskan *dan* menegaskan bahwa *Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya,* baik yang beriman maupun yang kufur, semuanya tunduk kepada Allah di akhirat. *Dan Dia Mahabijaksana* dalam penciptaan dan perbuatan-Nya, serta *Maha Mengetahui* segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi dari pandangan manusia.

19. *Katakanlah,* wahai Rasulullah, kepada orang-orang musyrik ini, *"Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya* dalam mengukuhkan kebenaranku sebagai utusan Allah?" *Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku* tentang apa yang aku sampaikan kepada kamu bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya, *dan* apa yang *kamu* ucapkan kepadaku berupa penolakan, kesombongan, dan olok-olokan. *Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku* sebagai bukti bahwa aku adalah utusan Allah *agar dengan* Al-Qur'an *ini aku memberi peringatan kepadamu* tentang hidup sesudah mati, pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah, *dan* aku memperingatkan pula dengan Al-Qur'an

ini *kepada orang yang sampai* Al-Qur'an kepadanya, meskipun tidak berjumpa dan tidak sezaman denganku. *Dapatkah kamu benar-benar bersaksi* dengan menunjukkan bukti-bukti yang meyakinkan *bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah,* wahai Rasulullah kepada orang-orang musyrik itu, *"Aku tidak dapat bersaksi* untuk membuktikan ada tuhan-tuhan lain selain Allah." *Katakanlah,* kepada orang-orang yang menolak itu, *"Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa,* tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tuhan yang memberi manfaat dan mudarat kepada manusia selain Allah, *dan aku berlepas diri* secara total *dari apa yang kamu persekutukan,* dewa-dewa dan berhala yang kalian anggap sejajar dengan Allah."

20. *Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya*, yaitu orang-orang Yahudi yang diberi kitab Taurat sehingga mereka disebut Ahlulkitab, bersama kaum Nasrani yang juga Ahlulkitab karena menerima kitab Injil, *mengenal* Nabi Muhammad, sifat, karakter, tugas pokok, dan fungsinya sebagai nabi dan rasul terakhir, karena sudah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Pengenalan mereka tentang Nabi Muhammad *seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri,* namun sebagian besar dari orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut termasuk *orang-orang yang merugikan dirinya karena mereka itu tidak beriman* kepada Rasulullah, akibat kedengkian mereka kepadanya.

Bentuk kebohongan orang kafir

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ
جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن
قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ
وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا
وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ
وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ

وُقِفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْۗ قَالَ اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّۗ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَاۗ قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ࣖ ۝٣٠

21. *Dan siapakah yang lebih zalim,* sesat, dan menyimpang dari kebenaran, *daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah,* meyakini tuhan memiliki anak dan teman perempuan; *atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya* seperti yang dilakukan kaum kafir Mekah dan Madinah? *Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu* mempertuhankan seseorang atau sesuatu selain Allah, mereka *tidak* akan pernah *beruntung* dalam kehidupan di akhirat, karena mereka kekal di dalam neraka.

22. *Dan* ingatlah, *pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua,* seluruh manusia sejak zaman Adam hingga akhir zaman di Padang Mahsyar, *kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah,* sebagai pertanggungjawaban, *"Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka* sebagai sekutu-sekutu Kami yang kamu perlakukan sebagai tuhan?"

23. Sikap orang-orang kafir dan musyrik di akhirat itu berbeda dengan sikap mereka di dunia. Ketika di akhirat *kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka,* karena mengikuti suara hati dan akal sehat, *kecuali mengatakan, "Demi Allah,* mereka bersumpah dengan nama Allah, *ya Tuhan kami,* kini di akhirat, *tidaklah kami mempersekutukan* Engkau dengan suatu apa pun."

24. *Lihatlah* dan renungkan secara mendalam, wahai Rasulullah, *bagaimana mereka,* orang-orang musyrik dan orang-orang yang mempertuhankan manusia, *berbohong terhadap diri mereka sendiri* dengan mengingkari nurani dan akal budi yang menjadi sumber fitrah beragama. *Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu,* baik manusia, setan, dan jin, maupun benda-benda yang disakralkan, *akan hilang dari mereka,* tidak membela, menolong, dan menyelamatkan mereka dari azab Allah.

25. Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an. *Dan di antara mereka,* orang kafir dan orang yang menyekutukan Allah, *ada yang mendengarkan* bacaan Al-Qur'an-*mu,* wahai Nabi Muhammad, tetapi bacaan itu seperti air di atas daun talas. Mereka sombong, menolak, *dan* menutup diri rapat-rapat. Oleh sebab itu, *Kami telah menjadikan hati mereka tertutup* karena sikap mereka sendiri sehingga mereka tidak

memahaminya, dan seakan-akan *telinganya tersumbat* benda padat. *Dan kalaupun mereka,* orang-orang kafir dan musyrik, sewaktu-waktu *melihat segala tanda* kebenaran yang membuktikan Rasulullah itu benar, *mereka tetap tidak mau beriman kepadanya* karena kesombongan mereka. *Sehingga apabila mereka,* karena kebencian mereka kepada Rasulullah demikian dahsyat, *datang kepadamu untuk membantahmu* tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam, *orang-orang kafir itu berkata, "*Al-Qur'an *ini* bukan wahyu seperti pengakuan Muhammad, *tidak lain* Al-Qur'an ini *hanyalah dongengan orang-orang terdahulu* yang diwariskan dari mulut ke mulut secara berangkai.*"*

26. *Dan mereka,* orang-orang kafir dan orang-orang yang menyekutukan Allah itu, *melarang,* menghalangi, dan mengancam orang lain *mendengarkan* Al-Qur'an, *dan mereka sendiri,* dengan kesadaran dan tekad yang bulat, *menjauhkan diri* dari Al-Qur'an, Rasulullah, dan ajaran Islam. *Dan* sejatinya *mereka*, dengan menjauhkan diri dari ajaran Islam, *hanyalah membinasakan diri mereka sendiri* dengan membiarkan dirinya dalam kesesatan, *sedangkan mereka tidak menyadari* sikap mereka yang membinasakan diri sendiri itu.

27. Ayat ini menjelaskan keinginan orang-orang kafir untuk menjadi orang beriman ketika dihadapkan ke neraka. *Dan seandainya engkau,* wahai Rasulullah, *melihat* orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik pada hari kiamat, *ketika mereka dihadapkan ke neraka,* melihat dahsyatnya rantai dan belenggu api neraka, engkau akan menyaksikan peristiwa penting ketika *mereka berkata, "Aduh, kami sangat ingin seandainya kami dikembalikan* ke dunia, *tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami,* seperti sikap kami selama hidup di dunia, *serta* bertekad *menjadi orang-orang yang beriman* kepada Allah, Rasul, dan Al-Qur'an.*"*

28. Nurani mereka ingin kembali ke dunia untuk menjadi orang beriman, *tetapi* sebenarnya *bagi mereka telah nyata kejahatan,* yaitu penolakan dan kekufuran mereka terhadap ajakan Rasulullah *yang mereka sembunyikan dahulu* dalam lubuk hati mereka. *Seandainya mereka dikembalikan ke dunia,* suatu angan-angan yang tidak mungkin terjadi, *tentu mereka akan mengulang kembali* kekufuran, kemusyrikan, dan kemunafikan *yang telah dilarang* oleh Allah *mengerjakannya. Mereka itu* kenyataannya *sungguh pendusta* terhadap diri mereka sendiri.

29. Orang-orang kafir tidak mempercayai adanya kehidupan akhirat dan kebangkitan setelah mati. *Dan mereka* akan *mengatakan* pula suatu

JUZ 7

pandangan yang bersumber dari ideologi materialisme, *"Hidup hanyalah di dunia ini,* kini, di sini, dan di tempat ini saja, *dan kita tidak akan* pernah *dibangkitkan* untuk hidup di akhirat setelah kematian menimpa diri kita.*"*

30. Namun demikian, ketika di akhirat nanti, orang-orang kafir itu akan mengakui keberadaan kehidupan sesudah mati. *Dan seandainya engkau,* wahai Rasulullah, *melihat* orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik pada hari kiamat *ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya,* tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan. *Dia,* Allah, *berfirman* kepada mereka yang menolak kebangkitan, hidup sesudah mati, *"Bukankah* kebangkitan *ini benar-benar terjadi?" Mereka menjawab* dengan jujur, *"Sungguh benar, demi Tuhan kami,* wahai Tuhan Yang Mahabenar.*" Dia berfirman* kepada orang-orang kafir yang keras kepala dan membanggakan diri itu, *"Rasakanlah azab* yang sangat dahsyatnya *ini, karena dahulu,* di dunia, *kamu mengingkarinya."*

Hukuman di akhirat bagi orang yang mengingkari ajaran Allah

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَاۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ﴿٣١﴾ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗوَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٣٢﴾ قَدْ نَعْلَمُ اِنَّهٗ لَيَحْزُنُكَ الَّذِيْ يَقُوْلُوْنَ فَاِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُوْنَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَاُوْذُوْا حَتّٰٓى اَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚوَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚوَلَقَدْ جَاۤءَكَ مِنْ نَّبَإِ۟ى الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٣٤﴾ وَاِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ اِعْرَاضُهُمْ فَاِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِى الْاَرْضِ اَوْ سُلَّمًا فِى السَّمَاۤءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِاٰيَةٍ ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٣٥﴾

31. Allah kemudian menjelaskan bahwa *sungguh rugi orang-orang yang mendustakan* kebangkitan sesudah mati dan *pertemuan dengan Allah* di akhirat, *sehingga apabila kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba,* yang mereka anggap tidak masuk akal, *mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu* karena kami telah mendustakannya ketika Rasulullah dan para pelanjut misi

dakwahnya memberitahukan akan terjadinya kiamat." Mereka mengatakan itu *sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya.* Sungguh, *alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu,* karena merupakan bukti tidak menggunakan nalar dan nurani yang jernih ketika menyikapi ajakan nabi dan rasul itu.

32. *Dan* sebenarnya kalau mereka menggunakan nalar dan nurani yang jernih dalam menyikapi ajaran Al-Qur'an, mereka akan memahami bahwa *kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau* yang hanya akan bermanfaat jika digunakan untuk kehidupan di akhirat. *Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa,* yaitu mereka yang beriman dan melindungi dirinya dari malapetaka dunia dan akhirat. *Apakah kamu tidak memikirkan*-nya secara mendalam?

33. Manusia yang tertipu kehidupan dunia itu mengingkari ayat-ayat Allah dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan Rasulullah. *Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan* bahwa hidup ini hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan pernah dibangkitkan untuk hidup di akhirat setelah kita mati, *itu* benar-benar *menyedihkan hatimu*, wahai Nabi Muhammad. Bersabarlah menghadapi mereka, janganlah bersedih, *karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau.* Nurani mereka mengakui kebenaran engkau sebagai rasul Allah, *tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah* karena kesombongan dan ketertutupan hati mereka.

34. Apa yang dialami Nabi Muhammad juga dialami para rasul sebelumnya. *Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun,* wahai Nabi Muhammad, *telah didustakan* dan disakiti oleh umatnya yang sombong dan keras kepala, *tetapi mereka*, para utusan Allah itu memperkuat diri mereka dengan *bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan* yang dilakukan terhadap mereka, *sampai datang pertolongan Kami kepada mereka* di dunia maupun di akhirat. *Dan tidak ada* seorang pun di antara jin dan manusia *yang dapat mengubah kalimat-kalimat* ketetapan *Allah* bahwa seorang utusan Allah itu akan ditolak, dikucilkan, diusir, bahkan dibunuh. *Dan sungguh, telah datang kepadamu*, wahai Rasulullah, *sebagian dari berita rasul-rasul itu* yang menunjukkan daya tahan, keuletan dan ketangguhan mental mereka menghadapi kaumnya yang mendustakan.

35. *Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu,* wahai Nabi Muhammad, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu rasakan

itu sebagaimana yang dirasakan para nabi sebelummu. Engkau bisa menghadapi mereka dengan menunjukkan mukjizat yang menguatkan kerasulanmu. *Maka sekiranya engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka,* maka buatlah dengan izin Allah. *Dan* ada suatu kearifan yang harus senantiasa direnungkan, yaitu bahwa *sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk,* sehingga mereka semuanya beriman kepada Allah. Oleh *sebab itu,* dengan merenungkan kearifan itu, *janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh* dalam memahami hakikat kenabian dan kerasulan sehingga bersikap tidak sabar.

Kesempurnaan ilmu Allah dan bukti-bukti kebenarannya

اِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَ ۗ وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ اِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ ﴿٣٦﴾ وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ
عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ قُلْ اِنَّ اللّٰهَ قَادِرٌ عَلٰٓى اَنْ يُّنَزِّلَ اٰيَةً وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٧﴾
وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا صُمٌّ وَّبُكْمٌ فِى الظُّلُمٰتِ ۗ
مَنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ ۗ وَمَنْ يَّشَأْ يَجْعَلْهُ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٣٩﴾ قُلْ اَرَءَيْتَكُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ
عَذَابُ اللّٰهِ اَوْ اَتَتْكُمُ السَّاعَةُ اَغَيْرَ اللّٰهِ تَدْعُوْنَ ۚ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٠﴾ بَلْ اِيَّاهُ تَدْعُوْنَ
فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ اِنْ شَاۤءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُوْنَ ۚ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ
قَبْلِكَ فَاَخَذْنٰهُمْ بِالْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ اِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَا
تَضَرَّعُوْا وَلٰكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوْا
مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ۗ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً
فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۗ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٥﴾

36. Ayat sebelumnya berbicara tentang kaum yang durhaka dan karena mereka berpaling maka mereka tidak akan beriman, maka pada ayat ini menegaskan bahwa *hanya orang-orang yang* berusaha sungguh-sungguh untuk *mendengar sajalah yang* akan *mematuhi* seruan Allah, karena mereka bukan orang-orang yang mati sehingga mereka dapat memetik pelajaran dari apa yang mereka dengarkan, *dan orang-orang*

yang mati, baik mati hati nuraninya maupun mati dalam arti yang sebenarnya, *kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan* untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka.

37. Setelah menjelaskan situasi yang akan dialami para pendurhaka, Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan juga umat Islam tentang beberapa ucapan dan usul para pendurhaka itu. *Dan mereka,* orang-orang musyrik, *berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya,* yakni Nabi Muhammad, *suatu* bukti berupa *mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah,* wahai Nabi, sebagai jawaban atas usul mereka yang telah menolak bukti-bukti yang telah ada, *"Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu bukti* berupa mukjizat seperti yang mereka usulkan atau selainnya, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* yakni enggan menggunakan akal pikirannya secara benar. Kalau mereka tidak dapat meraih petunjuk atas aneka macam bukti dari Allah, itu karena sikap mereka yang memang berpaling dari kebenaran. (Lihat: Surah aṣ-Ṣaff/61: 5).

38. Allah Mahakuasa untuk sekadar mengabulkan permintaan orang-orang musyrik seperti dalam ayat sebelumnya. *Dan* di antara contoh kekuasaan Allah adalah *tidak ada seekor binatang* yang merayap atau bergerak dengan kakinya dari satu tempat ke tempat lainnya *yang ada di bumi,* baik di darat maupun di laut, *dan* juga *burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat* juga *seperti kamu*, hai manusia. *Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan* atau abaikan *di dalam Kitab*, yaitu Al-Qur'an atau *Lauḥ Maḥfūẓ, kemudian kepada Tuhan mereka* yakni seluruh manusia akan *dikumpulkan* untuk dimintai pertanggungjawaban.

39. Setelah bukti kekuasaan Allah sedemikian jelas seperti dijelaskan pada ayat sebelumnya, orang-orang yang beriman pasti dapat mengambil pelajaran, namun tidak demikian dengan orang-orang yang tidak beriman. *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang sudah sedemikian jelas lagi mulia *adalah* orang yang *tuli,* tidak bisa mendengar, dan juga *bisu,* tidak dapat berbicara, *dan berada dalam gelap gulita* tanpa cahaya penuntun hidup. *Barang siapa dikehendaki Allah* dalam *kesesatan, niscaya disesatkan-Nya* dengan membiarkannya tetap berada di jalan yang sesat. *Dan barang siapa dikehendaki Allah* untuk diberi petunjuk karena berusaha maksimal untuk meraihnya, *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.* Begitulah janji Allah.

40. Pada ayat 37 diinformasikan bahwa para pendurhaka mempertanyakan kemampuan Allah menurunkan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad, maka ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk menantang mereka. *Katakanlah*, wahai Nabi, kepada mereka yang masih saja enggan untuk beriman, *"Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu* pada saat hidup di dunia ini, *atau hari kiamat sampai kepadamu* dengan segala situasi dan keadaannya yang amat berat, *apakah kamu akan menyeru* tuhan *selain Allah, jika kamu orang yang benar* dengan ucapanmu bahwa Allah memiliki sekutu, maka serulah tuhan-tuhan kamu itu!"

41. Tidak mungkin kamu menyeru tuhan-tuhan itu, tetapi *hanya kepada-Nya kamu menyeru* untuk meminta pertolongan. *Maka* jika Dia menghendaki, *Dia* akan dengan mudah *menghilangkan apa,* yakni bahaya, *yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan* pada hari kiamat pasti akan *kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan* dengan Allah saat di dunia, karena saat itu tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengingkari kuasa Allah (Lihat: Surah al-Fātiḥah/1: 4).

42. Ayat ini mengabarkan bahwa ketentuan tersebut berlaku juga atas umat sebelumnya. *Dan sungguh, Kami telah mengutus* para rasul *kepada umat-umat sebelum engkau,* wahai Nabi Muhammad, tetapi mereka durhaka, maka *kemudian Kami siksa mereka dengan* menimpakan *kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon* kepada Allah sambil mengakui kesalahan dan *dengan* sikap *kerendahan hati,* semoga kiranya Allah menerima tobat mereka sehingga dapat terhindar dari siksa Allah.

43. Setelah ditawarkan kesempatan untuk terhindar dari siksa dengan syarat mereka harus bertobat, para pendurhaka itu enggan melakukannya, maka muncul keheranan yaitu *mengapa mereka tidak memohon* kepada Allah *dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami* (Allah) *datang menimpa mereka?* Jawabannya adalah memang mereka tidak bermohon, karena kedurhakaan mereka sudah sedemikian parah. *Bahkan hati mereka telah menjadi keras* sehingga sulit untuk menerima petunjuk *dan setan pun* merayu dan mengelabui mereka dengan *menjadikan terasa indah bagi mereka apa,* yakni dosa-dosa dan kedurhakaan, *yang selalu mereka kerjakan.*

44. *Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka,* atas respons mereka tersebut *Kami pun membukakan semua pintu* kesenangan duniawi *untuk mereka* dan mereka pun lalu bersikap sombong, merasa tidak butuh pihak lain, termasuk kepada Tuhan.

Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertobat, *maka ketika itu mereka terdiam* tidak berkutik karena diliputi penyesalan dan *putus asa*.

45. Peringatan sudah disampaikan, teguran secara halus maupun keras juga sudah diberikan, bahkan aneka nikmat sudah mereka terima, mereka masih saja durhaka. *Maka* berlakulah ketentuan Allah, yaitu *orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya* sehingga tidak tersisa. *Dan* itu semua bukan karena Allah berbuat aniaya kepada mereka, karena semua yang ditentukan Allah adalah baik, maka *segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam*.

Allah menguasai dan menentukan keadaan makhluk-Nya

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَاَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ مَّنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهٖۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُوْنَ ﴿٤٦﴾ قُلْ اَرَاَيْتَكُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ بَغْتَةً اَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَۚ فَمَنْ اٰمَنَ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿٤٩﴾

46. Kalau masih ada juga yang enggan untuk mengikuti petunjuk Allah, sedangkan berbagai macam bentuk peringatan sudah disampaikan, maka *katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, *"Terangkanlah* atau beritahukanlah *kepadaku jika Allah* Yang Mahakuasa itu *mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu*, sehingga semuanya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka *siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?"* Tidak akan ada yang sanggup sama sekali. Maka *perhatikanlah, bagaimana Kami*, melalui berbagai sarana dan cara, telah *menjelaskan berulang-ulang* kepada mereka *ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kekuasaan Kami, yang amat jelas dan sempurna, *tetapi mereka tetap* dan selalu *berpaling.*

47. Pada ayat sebelumnya dijelaskan ancaman siksaan Allah dengan menekankan aspek keterkejutan yaitu datang dengan tiba-tiba, maka ayat ini mengulang kembali ancaman Allah terhadap para pendurhaka

disertai dengan aspek jelasnya kedatangan siksaan tersebut yaitu secara terang-terangan. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang kafir, *“Terangkanlah kepadaku* apa yang dapat kamu lakukan dan kepada siapa kamu akan meminta pertolongan *jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan,* pasti tidak ada satu pun yang dapat menolong, *maka adakah yang dibinasakan* oleh Allah *selain orang-orang yang zalim?”* Tidak ada yang lain, karena kalau mereka tidak terus-menerus berbuat zalim pastilah Allah tidak akan menyiksa mereka.

48. Kalau pada akhirnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksa dari Allah, seperti dijelaskan pada ayat sebelumnya, hal ini bukan karena Allah berbuat sewenang-wenang, karena telah sampai kepada mereka *para rasul yang Kami utus itu* yang tugas utamanya *adalah untuk memberi kabar gembira* bagi yang taat *dan memberi peringatan* bagi yang durhaka. Kalau pada akhirnya mereka memilih bersikap durhaka, maka konsekuensinya mereka mendapat siksa. Maka, *barang siapa beriman* dengan keimanan yang benar *dan mengadakan perbaikan* dengan bertobat secara sungguh-sungguh, *maka tidak ada rasa takut pada mereka,* yaitu tidak ada kekeruhan jiwa menyangkut sesuatu yang belum terjadi baik di dunia maupun di akhirat, *dan mereka tidak bersedih hati* atas sesuatu yang telah terjadi.

49. Para rasul telah diutus dengan membawa bukti kebenaran dan juga peringatan. *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,* yaitu mengingkari risalah yang disampaikan para rasul tersebut, maka *akan ditimpa azab* yang sangat pedih baik di dunia ataupun akhirat, *karena mereka selalu berbuat fasik,* yaitu selalu melakukan aktivitas yang menjadikan mereka keluar dari keimanan dan ketaatan kepada Allah atau keluar dari sistem yang ditetapkan-Nya.

Tuntunan dalam menghadapi masyarakat

قُلْ لَّآ اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ اَقُوْلُ لَكُمْ اِنِّيْ مَلَكٌۚ اِنْ
اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۗ اَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ ۝٥٠ وَاَنْذِرْ بِهِ
الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ اَنْ يُّحْشَرُوْٓا اِلٰى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌ لَّعَلَّهُمْ
يَتَّقُوْنَ ۝٥١ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗۗ مَا عَلَيْكَ

مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ
الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٢﴾ وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ
مِّنْۢ بَيْنِنَاۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِالشّٰكِرِيْنَ ﴿٥٣﴾ وَاِذَا جَاۤءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِنَا
فَقُلْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَۙ اَنَّهٗ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْۤءًاۢ
بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَصْلَحَ فَاَنَّهٗ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ
وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ ࣖ ﴿٥٥﴾

50. Ayat ini menguatkan bahwa rasul hanyalah menyampaikan apa yang berasal dari Allah. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Aku tidak mengatakan kepadamu*, hai orang-orang kafir*, bahwa perbendaharaan Allah,* yaitu aneka kekayaan dan kemewahan yang sering kalian jadikan ukuran kemuliaan hidup, *ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib* tanpa bantuan dari Allah , *dan aku tidak* pula *mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat* yang tidak makan, tidak minum, dan tidak memiliki kebutuhan biologis. Aku hanyalah manusia seperti kamu. Yang membedakan kita adalah bahwa *aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku*, di antaranya berupa Al-Qur'an." Para pendurhaka menolak ajaran Allah, maka Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman. *Katakanlah*, wahai Muhammad, *"Apakah sama orang yang buta,* terutama buta mata hatinya, *dengan orang yang melihat?"* Orang yang normal pasti akan menjawab "berbeda". "Maka, *apakah kamu tidak* pernah *memikirkan*-nya?"

51. Setelah pada ayat sebelumnya Allah mengecam orang-orang yang enggan menggunakan akal pikirannya secara benar, kini pembicaraan beralih kepada kelompok orang yang berpikir positif agar disampaikan pesan Allah. *Peringatkanlah,* wahai Nabi Muhammad, *dengannya,* yakni dengan Al-Qur'an *itu, kepada orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya* untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya pada hari kiamat, dan mereka menyadari bahwa pada hari itu *tidak ada bagi mereka pelindung* dari segala yang mereka takuti *dan* tidak juga ada *pemberi syafaat* atau pertolongan *selain* dari *Allah*. Yang demikian itu *agar mereka* selalu *bertakwa*.

52. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad sedang bersama para sahabat dari golongan kurang mampu seperti Bilal bin Rabah dan kawan-kawan, maka datang para tokoh musyrik yang

katanya mau mendengar dakwah Nabi dengan syarat beliau mengusir orang-orang miskin tersebut. Allah mengingatkan Nabi untuk tidak melakukan itu. *Janganlah engkau,* wahai Nabi, *mengusir orang-orang* miskin *yang menyeru Tuhannya,* yaitu beribadah dengan sungguh-sungguh, *pada pagi dan petang hari. Mereka* hanya *mengharapkan keridaan-Nya.* Sedangkan atas para tokoh musyrik tersebut *engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu.* Karena itu, wahai Nabi, engkau tidak perlu khawatir *yang menyebabkan engkau mengusir mereka.* Jika itu engkau lakukan, maka *engkau termasuk orang-orang yang zalim.* Pelajaran utama ayat ini adalah dalam menyampaikan dakwah tidak boleh membeda-bedakan dan bersikap diskriminatif terhadap objek dakwah berdasarkan status sosialnya.

53. Orang-orang musyrik menganggap bahwa kemuliaan hidup dinilai dari sisi materi, seperti dalam kasus yang menjadi sebab turunnya ayat 52 surah ini, maka ayat 53 ini menegaskan bahwa *demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka,* yaitu orang yang kaya dengan berbagai macam kesuksesannya, *dengan sebagian yang lain,* yaitu orang yang miskin dengan segala kekurangannya, *sehingga mereka,* orang yang kaya dan berkuasa itu, *berkata* dengan penuh kesombongan, *"Orang-orang semacam inikah* yang status sosialnya rendah *di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah*, yaitu beriman dan mengikutimu?" Allah berfirman untuk meluruskan kekeliruan mereka, *"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur* kepada-Nya?" Benar adanya, bahwa Allah menganugerahkan berbagai nikmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, kekayaan materi yang dianugerahkan kepada seseorang bukanlah pertanda Allah meridai-Nya.

54. Setelah Allah melarang Nabi Muhammad mengusir orang-orang lemah dan miskin yang taat kepada-Nya, maka Allah lalu memberi bimbingan kepada Nabi tentang bagaimana sewajarnya menghadapi mereka. *Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu,* khususnya mereka yang lemah dan miskin, *maka katakanlah* dengan lemah lembut, *"Salāmun 'alaikum* (selamat sejahtera untuk kamu)." *Tuhanmu* yang selalu membimbingmu *telah menetapkan sifat kasih sayang* yang sempurna *pada diri-Nya,* yaitu *barang siapa berbuat kejahatan,* apa pun jenisnya, *di antara kamu karena kebodohan,* yaitu mengikuti hawa nafsu *kemudian dia bertobat* dengan sungguh-sungguh *setelah itu dan memperbaiki diri* dengan beramal saleh secara istikamah, *maka Dia Maha Pengampun,* yaitu akan mengampuni semua kesalahan yang pernah dilakukan, lagi *Maha Penyayang.*

55. Uraian yang sedemikian jelas pada ayat-ayat sebelumnya digarisbawahi pada ayat ini. *Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an* agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh *dan agar terlihat jelas* pula *jalan orang-orang yang berdosa*. Setiap orang pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan pilihan jalan yang ditempuh, karena keterangan-keterangan dari Allah Yang Mahakuasa sudah sangat jelas.

Sikap kaum muslim terhadap ajakan orang musyrik

قُلْ اِنِّيْ نُهِيْتُ اَنْ اَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قُلْ لَّآ اَتَّبِعُ اَهْوَاۤءَكُمْۙ قَدْ ضَلَلْتُ اِذًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ۝٥٦ قُلْ اِنِّيْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَكَذَّبْتُمْ بِهٖ ۗ مَا عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ ۗ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ ۝٥٧ قُلْ لَّوْ اَنَّ عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ لَقُضِيَ الْاَمْرُ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِالظّٰلِمِيْنَ ۝٥٨

56. Keterangan tentang jalan orang-orang yang sesat telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya maka pada ayat ini menjelaskan respons yang seharusnya diberikan oleh Nabi Muhammad dan orang-orang beriman atas sikap orang-orang musyrik. *Katakanlah,* hai Muhammad, *"Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah."* Dan *katakanlah* juga, *"Aku tidak akan mengikuti keinginan* hawa nafsu*mu* di antaranya adalah mengusir orang-orang beriman yang meskipun keadaannya lemah dan miskin sekalipun. *Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku, dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk."*

57. Sikap Nabi Muhammad telah jelas. Allah lalu memerintah beliau untuk menyampaikan alasannya. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, "Sungguh *aku* berada *di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku,* yaitu Al-Qur'an, *sedang kamu,* hai orang-orang musyrik, *mendustakannya. Bukanlah kewenanganku* untuk menurunkan azab *yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan* hukum itu, di antaranya menyangkut siapa yang akan menerima azab dan kapan diturunkan, *hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran* menyangkut apa saja *dan Dia pemberi keputusan yang terbaik."* Sebuah keputusan yang adil, karena Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana dalam memutuskan.

58. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Seandainya ada padaku* wewenang dan kekuasaan menyangkut *apa,* yakni azab, *yang kamu minta agar*

disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu. Pasti aku akan mengabulkan permintaan kamu dengan segera menurunkan siksa karena itu memang juga menjadi keinginan setiap orang yang berkomitmen terhadap agamanya. *Dan* apalagi aku tidak mengetahui secara pasti siapa yang benar-benar zalim, hanya *Allah*-lah yang *lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim."*

Hanya Allah yang mengetahui hal-hal yang gaib

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ
مُّبِيْنٍ ﴿٥٩﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ
لِيُقْضٰٓى اَجَلٌ مُّسَمًّىۚ ثُمَّ اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٦٠﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ
فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةًۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا
يُفَرِّطُوْنَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّۗ اَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ اَسْرَعُ الْحٰسِبِيْنَ ﴿٦٢﴾

59. Pengetahuan Allah bukan hanya menyangkut siapa yang zalim seperti pada ayat sebelumnya, namun juga lebih dari itu. *Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui* secara detail dan jelas *selain Dia*. *Dia* juga *mengetahui* segala *apa yang ada di darat dan* apa yang ada *di laut*. Bahkan, *tidak ada sehelai daun pun yang gugur* atau yang lebih dari itu *yang tidak diketahui-Nya*. Mungkin ada yang menduga pengetahuan Allah hanya menyangkut apa yang di permukaan bumi saja, itu salah, karena *tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering,* baik yang telah, sedang, atau akan terwujud, melainkan diketahui-Nya dan *tertulis dalam Kitab yang nyata*.

60. Di antara yang gaib adalah kematian dan kebangkitan. Melalui ayat ini Allah menegaskan tentang hal itu. *Dan Dialah yang mewafatkanmu,* yaitu menidurkan kamu, *pada malam hari* dengan menahan rohmu dan kamu tidak mampu melakukan apa pun, *dan Dia* juga *mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari* meskipun mungkin ada yang kamu rahasiakan dari manusia, *kemudian Dia membangkitkanmu,* yaitu membangunkan kamu, *pada siang hari untuk disempurnakan batas waktu*

yaitu umurmu *yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya,* bukan kepada selain-Nya, *tempat kamu kembali* yaitu melalui pintu kematian, *lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* ketika kamu hidup di dunia. Kemudian Dia akan memberikan balasan setimpal atas setiap perbuatanmu.

61. Jangan menduga kekuasaan Allah hanya seperti yang disebutkan pada ayat di atas. *Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu,* wahai manusia, *malaikat-malaikat* yang berfungsi sebagai *penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu,* dan itu berarti usai sudah tugas malaikat penjaga tersebut, maka *utusan-utusan Kami,* yaitu malaikat-malaikat, *mencabut nyawanya, dan mereka,* yakni para malaikat tersebut, *tidak* akan pernah *melalaikan tugasnya* (Lihat: Surah at-Taḥrīm/6: 66).

62. Setelah semua menjumpai kematian dan mengalami kehidupan di alam barzakh, *kemudian mereka,* hamba-hamba Allah tersebut, *dikembalikan kepada Allah,* yakni kepada hukum dan ketetapan-Nya bahwa semua akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya ketika di dunia, karena Dia adalah *penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum* dan segala aturan, khususnya pada hari itu, *ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.* Dan tidak ada yang menandingi-Nya.

Bukti-bukti kebesaran dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya

قُلْ مَنْ يُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ لَىِٕنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ
لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ اَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ
عَلٰٓى اَنْ يَّبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ اَوْ مِنْ تَحْتِ اَرْجُلِكُمْ اَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَّيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ
بَأْسَ بَعْضٍۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِهٖ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّۗ قُلْ
لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍۗ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ نَبَاٍ مُّسْتَقَرٌّ وَّسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٧﴾

63. Keluasan ilmu Allah telah dijelaskan, kekuasaan Allah yang mutlak telah dipaparkan, kini dijelaskan tentang salah satu sifat negatif manusia yaitu merasa membutuhkan Allah pada saat terdesak. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari*

kegelapan-kegelapan, yaitu aneka bencana, *di darat dan di laut,* yang mana *saat* kejadian itu *kamu berdoa* secara tulus *kepada-Nya dengan rendah hati* yaitu menunjukkan dirimu sebagai orang yang amat membutuhkan pertolongan *dan dengan suara yang lembut* sehingga menimbulkan rasa iba bagi yang mendengarnya, dengan mengatakan secara sungguh-sungguh yang dikuatkan dengan janji, *'Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari* bencana *ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang* benar-benar mantap *bersyukur'?"* Itulah tabiat manusia khususnya yang durhaka. Pada saat tertimpa kesulitan yang mengancam keselamatan jiwanya, janji taat kepada Allah pun diucapkan. Namun pada saat situasi kembali normal, maka kedurhakaan pun berulang.

64. Allah Maha Mengetahui realitas hidup manusia, termasuk yang diselamatkan dari keadaan yang mengancam jiwanya, di mana pada akhirnya janji-janji itu dilupakan. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu* kembali *mempersekutukan-Nya."* Sungguh buruk perilaku manusia itu. Mereka sendiri yang berjanji untuk taat kepada Allah, dan mereka sendiri pula yang mengingkarinya.

JUZ 7

65-66. Sebagaimana Allah Mahakuasa menyelamatkan manusia dari bencana, Allah pun Mahakuasa menimpakan bencana kepada siapa yang dikehendaki-Nya. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, "Wahai para pendurhaka, jangan kalian merasa aman dari siksa Allah, karena *Dialah yang berkuasa mengirimkan azab* yang amat pedih *kepadamu*. Azab itu bisa datang *dari atas* seperti badai topan, kilat yang menyambar, *atau dari bawah kakimu* seperti gempa dan banjir bandang, *atau* dapat juga berupa *Dia mencampurkan kamu* yakni memecah belah masyarakat kamu ke *dalam golongan-golongan* yang saling bertentangan *dan* saling bermusuhan sehingga *merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* Maka *Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan* dengan berbagai cara dan juga secara *berulang-ulang tanda-tanda* kekuasaan Kami *agar mereka memahami*-nya. *Dan* ternyata *kaummu,* wahai Nabi Muhammad, baik yang hidup pada masamu maupun sesudahnya, *mendustakannya,* yakni mendustakan azab, *padahal* azab *itu benar adanya. Katakanlah,* hai Nabi Muhammad, "Kalau kalian memang tetap durhaka kepada Allah, ketahuilah bahwa *aku ini bukanlah penanggung jawab kamu* yang dapat membela kamu ketika azab itu datang."

67. Walau penjelasan sudah sedemikian gamblang, boleh jadi masih ada yang tetap mengejek dan mencela apa yang disampaikan Nabi

Muhammad tersebut, maka ayat ini secara singkat dan lugas menyatakan bahwa *setiap berita* yang benar dan dibawa oleh rasul *ada* tempat dan waktu *terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui,* kapan dan di mana terjadinya apa yang telah diberitakan itu.

Larangan duduk bersama orang yang memperolok agama Allah

وَاِذَا رَاَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَا فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖۗ وَاِمَّا
يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرٰى مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۝٦٨ وَمَا عَلَى الَّذِيْنَ
يَتَّقُوْنَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّلٰكِنْ ذِكْرٰى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ۝٦٩ وَذَرِ الَّذِيْنَ
اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهٖٓ اَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌۢ
بِمَا كَسَبَتْۖ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌۚ وَاِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ
مِنْهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اُبْسِلُوْا بِمَا كَسَبُوْا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَّعَذَابٌ اَلِيْمٌۢ
بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَࣖ ۝٧٠ قُلْ اَنَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلٰٓى
اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰىنَا اللّٰهُ كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيٰطِيْنُ فِى الْاَرْضِ حَيْرَانَ لَهٗٓ
اَصْحٰبٌ يَّدْعُوْنَهٗٓ اِلَى الْهُدَى ائْتِنَاۗ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰىۗ وَاُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ
الْعٰلَمِيْنَۙ ۝٧١ وَاَنْ اَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّقُوْهُۗ وَهُوَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ۝٧٢ وَهُوَ الَّذِيْ
خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۗ وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّۗ وَلَهُ الْمُلْكُ
يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِۗ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝٧٣

68. Apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tidak selalu mendapat respons yang baik dari kaumnya seperti yang disebut pada ayat-ayat sebelumnya. Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan kepada Nabi agar meninggalkan mereka yang memperolok-olokkan agama. *Apabila engkau,* Nabi Muhammad, *melihat orang-orang membicarakan ayat-ayat Kami* dengan maksud untuk memperolok-olok, *maka tinggalkanlah mereka* dengan cara apa pun agar engkau tidak terlibat, *hingga mereka beralih ke* topik *pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa* akan larangan ini, *setelah ingat kembali* maka *janganlah engkau duduk* dalam satu majelis *bersama orang-orang yang*

memperolokkan ayat-ayat Kami, karena mereka adalah orang-orang yang *zalim*.

69. *Orang-orang yang bertakwa,* yaitu yang berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas* dosa-dosa *mereka,* yakni para pendurhaka, baik akibat melecehkan agama maupun dosa lainnya, *tetapi* kaum muslim berkewajiban *mengingatkan mereka* tersebut *agar bertakwa*.

70. Untuk menguatkan tuntunan Allah dalam menghadapi para pendurhaka, khususnya yang suka melecehkan ajaran agama-Nya, ayat ini menegaskan kembali keharusan menjauhi mereka. *Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan,* ejekan, *dan* bahan *senda-gurau, dan mereka* yang *telah tertipu oleh* kemewahan dan gemerlapnya *kehidupan dunia*. Namun demikian, jangan tinggalkan mereka sama sekali. *Peringatkanlah* mereka *dengan Al-Qur'an agar setiap orang* dapat memperoleh rahmat Allah dan *tidak terjerumus* ke dalam neraka *karena perbuatannya sendiri*. Di akhirat, *tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat* atau pertolongan *selain Allah*. *Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun* dan sebanyak apa pun, *niscaya tidak akan diterima* tebusan tersebut. *Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan* ke dalam neraka *karena perbuatan mereka sendiri*. *Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena kekafiran* yang terus-menerus *mereka* lakukan *dahulu* selama di dunia.

71-72. Tuntunan Allah kepada kaum muslim dalam menghadapi kaum musyrik dilanjutkan dalam ayat ini, khususnya ketika menghadapi ajakan mereka untuk kembali kepada ajaran nenek moyang mereka. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad dan setiap muslim, *"Apakah kita,* kaum muslim, *akan memohon* dan menyembah *kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak* pula *mendatangkan mudarat kepada kita, dan* apakah *kita akan dikembalikan ke belakang* yaitu masa lalu kita sebelum beriman dengan murtad meninggalkan agama Islam, *setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan?"* Kemudian *kawan-kawannya* dari yang telah beriman *mengajaknya ke jalan yang lurus* dengan mengatakan, "Tinggalkan penyembahan selain Allah dan *ikutilah kami."* Namun dia tetap menolak, maka *katakanlah*, wahai Nabi dan kaum muslim, "Jika itu yang menjadi pilihanmu, maka ketahuilah *sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk* yang sebenarnya*; dan* karena itulah *kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam*.

JUZ 7

Dan kita diperintahkan juga *agar melaksanakan salat* dengan khusyuk, sempurna syarat dan rukunnya, dan istikamah dalam mengerjakannya, *serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpun* untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan kamu.

Kaum musyrik atau non-muslim yang mengajak kepada kemurtadan pada ayat di atas dipersamakan dengan setan-setan yang mengganggu, dan orang yang akhirnya murtad dipersamakan dengan orang yang hilang akal atau gila. Ajakan kepada kebenaran di jalan Allah adalah petunjuk yang sebenarnya.

73. Sering kali kaum musyrik menyatakan bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah, namun faktanya mereka menyembah selain Allah. Ayat ini meluruskan kekeliruan mereka dengan menegaskan bahwa *Dialah* Allah, bukan selain-Nya, *yang menciptakan langit dan bumi dengan hak,* yakni untuk tujuan yang benar. Sungguh benar pula *ketika Dia berfirman, "Jadilah!" maka jadilah* segala *sesuatu* yang dikehendaki-Nya *itu*. Sungguh *firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup* yaitu pada hari kiamat. *Dia mengetahui yang gaib* yang tidak terjangkau oleh makhluk *dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.*

Pengajaran tauhid oleh Nabi Ibrahim kepada kaumnya

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚ اِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۗ قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٧٨﴾ اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ ﴿٧٩﴾ وَحَاۤجَّهٗ قَوْمُهٗ ۗ قَالَ اَتُحَاۤجُّوْۤنِّيْ فِى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنِ ۗ وَلَآ اَخَافُ مَا تُشْرِكُوْنَ بِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ رَبِّيْ شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّيْ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ اَخَافُ مَآ اَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ اَنَّكُمْ

اَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا ۗ فَاَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ اَحَقُّ بِالْاَمْنِ ۚ اِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۘ ﴿٨١﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ
مُّهْتَدُوْنَ ࣖ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ اٰتَيْنٰهَآ اِبْرٰهِيْمَ عَلٰى قَوْمِهٖ ۗ نَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُ ۗ اِنَّ
رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ
قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهٖ دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ وَاَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ۗ وَكَذٰلِكَ
نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ۙ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَاِلْيَاسَ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ۙ
﴿٨٥﴾ وَاِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًا ۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ۙ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ
وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ ۚ وَاجْتَبَيْنٰهُمْ وَهَدَيْنٰهُمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٨٧﴾ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ
يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ وَلَوْ اَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٨٨﴾ اُولٰۤىِٕكَ
الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَاِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰٓؤُلَاۤءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا
قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا بِكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ فَبِهُدٰىهُمُ اقْتَدِهْ ۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ اَجْرًا ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْعٰلَمِيْنَ ࣖ ﴿٩٠﴾

JUZ 7

74. Kini diberikan contoh pengalaman Nabi Ibrahim dalam mengajarkan tauhid kepada kaumnya yang musyrik. *Dan ingatlah* serta jelaskanlah *ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya* yang bernama atau bergelar *Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala* yang engkau buat sendiri *itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat* dan menilai *engkau,* wahai orang tuaku, *dan* melihat juga *kaummu* yang sama-sama menyembah berhala itu sungguh *dalam kesesatan yang nyata."*

75. Apa yang disampaikan Nabi Ibrahim sedemikian kukuh sebagai buah dari keyakinannya yang lurus dan bimbingan Allah. *Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan* Kami yang terdapat *di langit dan di bumi* agar semakin mantap keyakinannya dan semakin kuat argumennya, *dan agar dia termasuk orang-orang yang* semakin kukuh ke-*yakin*-annya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah.

76. Ayat ini dan juga selanjutnya adalah gambaran bagaimana Nabi Ibrahim dalam mengajarkan tauhid. *Ketika malam telah menjadi gelap, dia,* Ibrahim, *melihat sebuah bintang* yang memancarkan cahaya dengan

terang lalu *dia berkata, "Inilah* dia *Tuhanku* yang selalu aku cari." *Maka ketika bintang itu terbenam* dan tidak tampak lagi, *dia berkata, "Aku tidak suka* menyembah dan bertuhan *kepada yang terbenam* yang pada akhirnya akan lenyap."

77. Setelah terbukti bahwa bintang yang cahayanya sangat kecil dalam pandangan mata telanjang manusia di bumi ini tidak wajar dipertuhankan, *lalu ketika dia,* Ibrahim, mengalihkan pandangannya dengan *melihat bulan terbit* yang cahayanya lebih terang, *dia berkata, "Inilah Tuhanku* yang kucari." *Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia* pun *berkata, "Sungguh, jika Tuhanku* yang telah membimbingku *tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat* karena menyembah yang bukan Tuhan serta mengabdi kepada selain-Nya."

78-79. Matahari yang sinarnya lebih terang menjadi tujuan proses pencarian selanjutnya. *Kemudian ketika dia,* Ibrahim, *melihat matahari terbit* pada pagi hari, *dia berkata, "Inilah Tuhanku* yang kucari, *ini lebih besar* dan lebih terang sinarnya." *Tetapi ketika matahari terbenam* pada sore hari dan dia menyimpulkan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan, *dia* pun *berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari* penyembahan bintang, bulan, matahari, dan *apa* saja *yang kamu persekutukan* dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang sebenarnya. Sesungguhnya *aku hadapkan wajahku,* yakni seluruh jiwa raga dan totalitas hidupku, *kepada* Tuhan, Zat *yang menciptakan langit dan bumi* dengan segala isinya termasuk bintang, bulan, dan matahari, *dengan penuh kepasrahan* mengikuti *agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*

80. Sikap Nabi Ibrahim seperti disebut pada ayat sebelum ini mendapat reaksi keras dari kaumnya. Itulah yang dinyatakan pada ayat ini. *Dan kaumnya membantahnya*. Atas respons negatif dari kaumnya tersebut, *dia,* Ibrahim, *berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah,* padahal *Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku,* yakni membimbing serta mengilhami aku dengan aneka argumentasi tentang kekuasaan dan keesaan-Nya? *Aku tidak takut* sama sekali *kepada* aneka keburukan bahkan malapetaka dari *apa,* yakni segala, *yang kamu persekutukan dengan Allah* karena sesembahan kalian sama sekali tidak dapat menimbulkan manfaat dan mudarat *kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu* manfaat atau mudarat menimpaku melalui sesembahan kalian itu. *Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu,* baik masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang. *Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?*

81. Terhadap ketegaran sikap Nabi Ibrahim tersebut kaumnya terus menantang dan mengancamnya. Maka Nabi Ibrahim pun menjawab, *"Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan* dengan Allah, baik benda-benda angkasa maupun berhala-berhala yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan apa pun selain apa yang diizinkan oleh Allah, padahal *kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya*. Kalau demikian, *manakah dari kedua golongan itu,* yakni kami yang mengesakan Allah atau kalian yang mempersekutukan-Nya, *yang lebih berhak mendapat keamanan* dari siksa dan malapetaka, *jika kamu mengetahui* coba jelaskan kepada kami?"

82. Karena sama sekali tidak ada jawaban dari kaum Nabi Ibrahim yang durhaka tersebut, akhirnya Nabi Ibrahim sendiri menegaskan sebuah prinsip penting bahwa *orang-orang yang beriman* kepada Allah Yang Maha Esa *dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman*, yakni syirik (Lihat: Surah Luqmān/31: 13), *mereka itulah* lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka adalah *orang-orang yang mendapat rasa aman* dari Allah yang mereka sembah, *dan mereka mendapat petunjuk* secara sempurna.

83. Atas semua argumen yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, Allah pun menegaskan sebagai berikut. *Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan* dan ajarkan melalui malaikat dan atau Kami ilhamkan *kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya* agar dia dapat mengatasi dan mengalahkan mereka. *Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki* dari hamba-hamba Kami yang taat, sebagaimana Nabi Ibrahim yang telah Kami tinggikan derajatnya agar menjadi teladan bagi manusia. *Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui* atas segala sesuatu.

84-86. Di samping anugerah berupa hujah seperti dijelaskan kelompok ayat di atas, anugerah lain yang diberikan kepada Nabi Ibrahim adalah diberikannya putra dan keturunan yang menjadi utusan Allah. *Dan Kami telah menganugerahkan Ishak* putra Ibrahim bersama Sarah, *dan Yakub* putra Ishak *kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk*, yakni tugas kerasulan untuk membimbing manusia ke jalan tauhid. *Dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh* yang merupakan salah seorang leluhur Nabi Ibrahim, *dan kepada sebagian dari keturunannya*, yakni keturunan Ibrahim, *yaitu Dawud* dan *Sulaiman* yang memegang kekuasaan pada masanya, *Ayyub* yang tabah, *Yusuf*

yang menerima amanah kekuasaan serta menggunakan kekuasaannya untuk menyejahterakan masyarakat, dan *Musa, dan Harun* yang berhasil mengalahkan penguasa yang zalim. *Dan demikianlah Kami memberi balasan* yang sempurna *kepada orang-orang yang berbuat baik* dengan sungguh-sungguh. *Dan* juga *Zakaria, Yahya,* yang menjadi korban kekejaman penguasa yang zalim ketika berdakwah, demikian juga *Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh* dan berusaha untuk mengajak kaumnya masing-masing untuk menjadi saleh. *Dan* demikian juga *Ismail* putra Ibrahim bersama Hajar yang dikenal sangat tabah, juga *Alyasa'* yang sangat santun dalam membimbing kaumnya, *Yunus* yang mendapat cobaan tinggal di perut ikan, *dan Lut* yang merupakan anak saudara Nabi Ibrahim. *Masing-masing Kami lebihkan* derajatnya *di atas umat lain* pada masanya.

Ayat ini menyebut 18 dari 25 nabi yang wajib diimani kenabian mereka. Tujuh sisanya disebut pada ayat lain, yaitu Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Hud, Nabi Syuaib, Nabi Saleh, Nabi Zulkifli, dan Nabi Muhammad.

87. Untuk menghilangkan kesan bahwa anugerah Allah hanya diberikan kepada para nabi yang telah disebutkan di atas, maka Allah menegaskan bahwa Dia melebihkan pula derajat *sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka,* baik lelaki maupun perempuan, *dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka* menjadi nabi dan rasul, *dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang* luas lagi *lurus.*

88. *Itulah petunjuk Allah* yang amat tinggi nilainya, yang *dengan itu Dia memberi petunjuk*, yaitu kemampuan dan kemudahan untuk melaksanakannya, *kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki* karena telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraihnya. *Sekiranya mereka* yaitu yang telah disebutkan nama-namanya di atas *mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah,* yakni sia-sia dan tidak berguna, aneka *amalan yang telah mereka kerjakan.*

89. Peringatan bahkan ancaman tersebut wajar diberikan karena *mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab* baik secara langsung kepada mereka maupun tidak langsung yaitu mereka terima melalui rasul yang lain, dan *hikmah,* yaitu kemampuan mengamalkan petunjuk Allah tersebut dengan bijak, *dan* juga *kenabian. Jika orang-orang,* yakni penduduk Mekah, yang engkau seru, wahai Nabi Muhammad, *itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya* di antara mereka adalah para *ṣiddīqūn,* syuhada, dan para ulama yang menjadi penerus tugas para nabi.

90. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah yang nama beliau tidak disebut dalam rangkaian ayat di atas. *Mereka itulah* para nabi *yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka* khususnya yang berkaitan dengan sikap mereka dalam berdakwah, yakni tidak meminta imbalan atas dakwah yang disampaikan. Untuk itu, *katakanlah,* hai Muhammad, kepada semua yang engkau ajak, *"Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan* dakwah khususnya ajaran Al-Qur'an, karena dakwah yang kusampaikan dan *Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk* semua umat di *seluruh alam."*

Pengingkaran orang Yahudi terhadap Al-Qur'an berarti pengingkaran terhadap agama tauhid

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِذْ قَالُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ
الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًا ۚ
وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنْتُمْ وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْ ۗ قُلِ اللّٰهُ ۙ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ﴿٩١﴾ وَهٰذَا
كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٩٢﴾

91. Orang-orang yang menolak dakwah Nabi Muhammad mendapat kecaman seperti dijelaskan dalam ayat ini. *Mereka,* yakni kaum yang diajak itu, *tidak mengagungkan Allah* Yang Maha Esa lagi Mahakuasa *sebagaimana mestinya*. Di antara buktinya adalah *ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah,* wahai Muhammad, *"Siapakah yang menurunkan Kitab,* yakni Taurat, *yang dibawa Musa sebagai cahaya* yang sangat jelas *dan petunjuk bagi manusia* yaitu kaum Bani Israil? *Kamu,* wahai Bani Israil, *menjadikannya,* yakni Kitab itu, *lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai* agar *kamu memperlihatkan* sebagiannya sesuai dengan keinginanmu *dan banyak* yang lain *yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu* melalui Kitab itu *apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu."* Mereka tidak mungkin menjawab dengan jawaban yang benar. Maka *katakanlah,* wahai Muhammad, *"Allah-lah* yang menurunkannya," *kemudian* setelah engkau menyampaikan kebenaran Al-Qur'an dan mereka tetap menolak maka jangan hiraukan mereka, *biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*

92. Usai menjelaskan tujuan Allah menurunkan Kitab kepada Nabi Musa, pada ayat ini Allah menegaskan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. *Dan ini,* yakni Al-Qur'an, *Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah* yang berisi tuntunan yang dapat mengantar kepada kebajikan yang melimpah; *membenarkan kitab-kitab yang* diturunkan *sebelumnya* seperti Taurat dan Injil, *dan agar engkau,* hai Nabi Muhammad, *memberi peringatan kepada* penduduk *Ummul Qura,* yakni Mekah, *dan orang-orang yang ada di sekitarnya* yang tidak memercayainya. *Orang-orang yang beriman kepada* adanya kehidupan *akhirat tentu beriman kepadanya,* yaitu Al-Qur'an, *dan mereka selalu memelihara salatnya* dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Kebenaran wahyu dan akibat berdusta terhadap Allah

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ قَالَ اُوْحِيَ اِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ اِلَيْهِ شَيْءٌ وَّمَنْ قَالَ
سَاُنْزِلُ مِثْلَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا
اَيْدِيْهِمْۚ اَخْرِجُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ
وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيٰتِهٖ تَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادٰى كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ
وَّتَرَكْتُمْ مَّا خَوَّلْنٰكُمْ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِكُمْۚ وَمَا نَرٰى مَعَكُمْ شُفَعَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ اَنَّهُمْ
فِيْكُمْ شُرَكٰۤؤُا ۗ لَقَدْ تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَّا كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ ࣖ ﴿٩٤﴾

93. Ayat sebelumnya menguraikan bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah. Ayat ini mengecam orang-orang yang mengaku-ngaku mendapat wahyu dari Allah. *Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah* seperti halnya orang-orang Yahudi, *atau* siapa yang lebih zalim daripada orang *yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku* oleh Allah," *padahal tidak diwahyukan sesuatu pun* kepadanya, *dan* siapa pula yang lebih zalim dari *orang yang berkata, "Aku akan menurunkan,* yaitu menyampaikan, *seperti apa yang diturunkan Allah* yaitu Al-Qur'an yang dipercayai oleh kaum muslim?" Tidak ada yang lebih zalim kecuali tiga macam manusia tersebut, maka wajar kalau mereka mendapat siksa. Alangkah ngerinya *sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim* yang sudah mencapai puncak kezalimannya berada *dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya* sambil berkata, *"Keluarkanlah nyawamu!"*

Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah perkataan *yang tidak benar dan* karena *kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya* yakni enggan menerimanya bahkan melecehkannya.

94. Setelah menjelaskan keadaan para pendurhaka ketika menghadapi tekanan sakratulmaut, ayat ini menjelaskan tentang keadaan mereka setelah roh terpisah dari jasad mereka. *Dan kamu,* setelah dicabut rohmu dan sekian lama menunggu di alam barzakh, akan *benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya,* yakni ketika lahir ke dunia, *dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu* seperti harta benda, anak, kerabat, dan lainnya, *kamu tinggalkan di belakangmu* di dunia. *Kami tidak melihat pemberi syafaat,* yakni pertolongan, *besertamu* yang dulu kamu sembah dan *yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu* bagi Allah. *Sungguh, telah terputuslah* semua pertalian *antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka* sebagai sekutu Allah.

Bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah

إِنَّ اللّٰهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰىۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ فَاَنّٰى
تُؤْفَكُوْنَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْاِصْبَاحِۚ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًاۗ ذٰلِكَ
تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ النُّجُوْمَ لِتَهْتَدُوْا بِهَا فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ
وَالْبَحْرِۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ
فَمُسْتَقَرٌّ وَّمُسْتَوْدَعٌۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّفْقَهُوْنَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ
مَاۤءًۚ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَاَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًاۚ وَمِنَ
النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَّجَنّٰتٍ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَّغَيْرَ
مُتَشَابِهٍۗ اُنْظُرُوْٓا اِلٰى ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَيَنْعِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكُمْ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٩٩﴾

95. Setelah menguraikan aneka argumentasi keesaan Allah dalam ayat sebelumnya, ayat berikut ini menjelaskan kembali bukti keesaan Allah melalui argumen yang berbeda. *Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir* tumbuh-tumbuhan, padi-padian, *dan biji* kurma serta buah-buahan lainnya. *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan*

yang mati dari yang hidup. Itulah bukti kekuasaan *Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?*

96. Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya terhadap sesuatu yang bersifat material dan berada di bumi, kini dijelaskan tentang benda-benda langit. *Dia menyingsingkan pagi* agar aneka makhluk dapat melakukan berbagai aktivitas, *dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan* menjadikan *matahari dan bulan* beredar dengan ketelitian yang amat mengagumkan yang berguna sebagai dasar *untuk perhitungan* bulan dan tahun. *Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*

97. Fungsi matahari dan bulan telah diuraikan pada ayat di atas, selanjutnya fungsi bintang diuraikan pada ayat ini. *Dan Dialah* Allah *yang menjadikan bintang-bintang* yang memancarkan cahaya *bagimu,* dengan tujuan antara lain *agar kamu menjadikannya petunjuk* arah *dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan* secara rinci *tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan Kami *kepada orang-orang yang mengetahui.*

JUZ 7

98. Aneka makhluk telah diuraikan, baik yang berada di langit maupun di bumi, berikutnya dijelaskan kembali tentang makhluk yang paling dimuliakan Allah, yaitu manusia. *Dan Dialah yang menciptakan kamu,* wahai umat manusia, *dari diri yang satu,* yakni Adam, yang melalui istrinya kamu berkembang biak, *maka* bagimu *ada tempat menetap dan* juga *tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan* dengan aneka macam cara dan *tanda-tanda* kebesaran Kami *kepada orang-orang yang mengetahui.*

99. Keesaan dan kekuasaan Allah telah terbukti dengan jelas bagi yang masih enggan untuk beriman, maka ayat ini menegaskan kembali seakan merangkum dan memerinci apa yang telah disebutkan. *Dan Dialah yang menurunkan air,* yaitu hujan, *dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak* padahal sebelumnya hanya satu biji atau benih. *Dan,* sebagai contoh dari proses di atas, *dari mayang,* yakni tongkol bunga, *kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai* yang mudah dipetik, *dan kebun-kebun anggur, dan* Kami keluarkan pula *zaitun dan delima yang serupa* bentuk buahnya *dan yang tidak serupa* aroma dan kegunaannya. *Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan* perhatikan pula proses bagaimana buah tersebut *menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang beriman.*

Syirik adalah penyelewengan dari fitrah

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنٰتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا
يَصِفُوْنَ ࣖ ﴿١٠٠﴾ بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَنّٰى يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَّهٗ صَاحِبَةٌ ۗوَخَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ خَالِقُ كُلِّ
شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ
الْاَبْصَارَۚ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ﴿١٠٣﴾ قَدْ جَاۤءَكُمْ بَصَاۤىِٕرُ مِنْ رَّبِّكُمْۚ فَمَنْ اَبْصَرَ
فَلِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَاۗ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ
وَلِيَقُوْلُوْا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهٗ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿١٠٥﴾

100. Aneka macam bukti yang dipaparkan seperti yang disebut pada beberapa ayat di atas, agaknya belum menjadikan kaum musyrik sadar akan keyakinannya yang keliru. Salah satu bentuk keyakinan yang sesat itu diurai pada ayat ini. *Dan mereka,* orang-orang musyrik, *menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya,* yakni jin-jin itu, *dan mereka berbohong* dengan mengatakan, *"Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,* yaitu para malaikat." Itu mereka yakini dan ucapkan *tanpa* dasar ilmu *pengetahuan* sedikit pun. *Mahasuci Allah* dari segala apa yang mereka ucapkan dan yakini, *dan Mahatinggi* Dia *dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.*

101. Untuk membantah pandangan sesat di atas, ayat ini menegaskan bahwa *Dia,* yakni Allah, *pencipta langit dan bumi* tanpa contoh acuan yang ditiru-Nya. *Bagaimana* mungkin dan atas dasar apa yang dapat dijadikan alasan *Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri*. Dalam logika kalian, hai manusia, seorang anak pastilah lahir dari seorang ibu? Cobalah kalian camkan dan yakini bahwa *Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia* juga *mengetahui segala sesuatu.*

102. Setelah terbukti bahwa keyakinan mereka itu salah dan sesat, ayat ini sampai kepada kesimpulan bahwa yang memiliki sifat-sifat yang demikian mulia *itulah Allah* Yang Maha Esa, *Tuhan* pemelihara *kamu; tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain Dia; pencipta segala sesuatu,* karena itu *maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.*

103. Untuk lebih menguatkan uraian sifat-sifat Allah seperti yang disebut sebelumnya, Allah lalu menyatakan bahwa *Dia tidak dapat dicapai*

dalam bentuk apa pun *oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat* menjangkau dan *melihat* dengan sejelas-jelasnya *segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus* sehingga tidak dapat dilihat oleh makhluk, lagi *Mahateliti* sehingga dapat melihat segala sesuatu.

104. Kemampuan penglihatan manusia amat terbatas seperti diisyaratkan oleh ayat sebelum ini. Namun demikian, manusia dianugerahi oleh Allah dengan mata batin. Ayat ini menegaskan bahwa *sungguh, bukti-bukti yang nyata* dan sangat jelas *telah datang dari Tuhanmu* yang disampaikan melalui wahyu**.** *Barang siapa melihat* kebenaran itu dengan mata hatinya, *maka* manfaatnya *bagi dirinya sendiri,* bukan untuk orang lain, *dan barang siapa buta* mata batinnya dan tidak melihat kebenaran itu, *maka dia* sendiri-*lah yang* akan *rugi,* bukan orang lain. *Dan aku*, yakni Nabi Muhammad, *bukanlah penjaga*-mu, tetapi aku hanya sekadar menyampaikan nasihat.

105. Setelah mengingatkan tugas Nabi Muhammad, kelompok ayat ini ditutup dengan pernyataan Allah sebagai berikut. *Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat* sebagai bukti-bukti kekuasaan *Kami,* baik berupa fenomena yang tergelar di alam semesta maupun yang tertulis di dalam Al-Qur'an, *agar* orang beriman dapat meraih petunjuk. Hal tersebut mengakibatkan *orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu* dari Ahli Kitab atau siapa pun." *Dan* hal itu juga bertujuan *agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.*

Perintah mengikuti wahyu dan larangan memaki berhala

اِتَّبِعْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ
مَآ اَشْرَكُوْاۗ وَمَا جَعَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًاۚ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ ﴿١٠٧﴾ وَلَا تَسُبُّوا
الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ
ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾ وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ
لَىِٕنْ جَاۤءَتْهُمْ اٰيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَاۗ قُلْ اِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ اَنَّهَآ اِذَا جَاۤءَتْ لَا
يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ
فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١١٠﴾

106. Sungguh luar biasa wahyu dari Allah, sehingga kaum musyrik pun menuduh Nabi mengambilnya dari sumber lain. Maka wajar kalau Allah memerintahkan kepada Nabi dan kaum mukmin untuk mengikuti wahyu-Nya. *Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik,* yakni dengan cara tidak mempedulikan gangguan dari mereka**.**

107. Sikap kaum musyrik yang menolak dakwah Nabi Muhammad menjadikan beliau bersedih. Ayat ini dimaksudkan untuk menghibur Nabi Muhammad. *Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan*-Nya, dan itu mudah bagi-Nya. Namun Allah tidak menghendaki manusia beriman karena dipaksa, melainkan memberikan pilihan agar manusia beriman karena kesadarannya**.** *Dan* Allah kemudian menegaskan kembali dengan berfirman, *"Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka* karena Kamilah yang mengawasi mereka; *dan engkau bukan pula pemelihara mereka.*

108. Ayat ini secara khusus ditujukan kepada kaum muslim tentang bagaimana seharusnya bersikap menghadapi sesembahan kaum musyrik. *Dan janganlah kamu,* wahai kaum muslim, *memaki sesembahan* seperti berhala-berhala dan lainnya *yang mereka sembah selain Allah, karena* jika kamu memakinya, maka akibatnya *mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas* atau tanpa berpikir dan *tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah,* sudah menjadi sebuah ketentuan yang berlaku sepanjang masa bahwa *Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.* Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. *Kemudian* pada saat yang telah ditentukan, *kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan* untuk mendapatkan balasan yang setimpal**.**

109. Belum jera juga kaum musyrik untuk menampilkan argumen penolakan, bahkan mereka mengukuhkan penolakan dengan sumpah. *Dan mereka,* yakni kaum musyrik, *bersumpah* mengukuhkan ucapan mereka *dengan* menggunakan *nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa* demi Allah, sungguh *jika datang suatu mukjizat,* yakni mukjizat apa saja yang mereka usulkan selama ini, *kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepadanya. Katakanlah* kepada mereka, wahai Nabi Muhammad, "Sungguh *mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah* atau berdasar kuasa-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan menurunkannya kepada kalian, dan jika Dia tidak berkehendak, maka mukjizat

itu tidak akan turun." *Dan tahukah kamu,* yakni siapa yang memberitahukan kepada kalian, wahai kaum mukmin, *bahwa apabila mukjizat datang* mereka akan beriman? Kenyataannya *mereka tidak juga akan beriman.*

110. Setelah pada ayat 108 dinyatakan bahwa Allah menjadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka, maka pada ayat ini Allah menyatakan, *"Dan* begitu pula *Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka* kepada kebatilan jika mukjizat itu datang kepada mereka *seperti* keadaan mereka ketika *pertama kali* mendengar dan mengetahui mukjizat tersebut, *mereka tidak beriman kepadanya,* yakni Al-Qur'an, *dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan* karena keengganan mereka mengikuti petunjuk." []

JUZ 7

JUZ 8

Keengganan orang musyrik untuk beriman

وَلَوْ اَنَّنَا نَزَّلْنَآ اِلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا
كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ ﴿١١١﴾

111. Kaum musyrik berjanji akan beriman kepada Allah jika diturunkan kepada mereka tanda-tanda fisik yang mereka minta. Pada ayat ini dijelaskan bahwa janji tersebut hanya bohong belaka. *Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka,* sehingga mereka bisa melihat malaikat dalam wujudnya yang asli *dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka* menceritakan apa yang mereka rasakan di alam kubur *dan Kami kumpulkan* pula *di hadapan mereka segala sesuatu* yang mereka inginkan, dan menjelaskan tentang sesuatu yang hak *mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* arti kebenaran. Hati mereka tertutup oleh kekufuran, kesombongan, dan keangkuhan.

Musuh-musuh Nabi Muhammad

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ
زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا ۗوَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغٰىٓ اِلَيْهِ
اَفْـِٕدَةُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ ﴿١١٣﴾

112. Untuk menenangkan hati Nabi Muhammad, Allah menjelaskan bahwa adanya penentangan dari berbagai pihak adalah sesuatu yang biasa dihadapi dahulu oleh para nabi dan pembawa kebenaran. *Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin,* manusia jika sudah dikuasai oleh setan, maka itulah setan yang berwujud manusia, *sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan* agar manusia tertarik oleh rayuannya, padahal hal itu akan menjerumuskan orang yang mengikuti ajakannya. Setiap nabi pasti mempunyai musuh. Itu adalah kehendak Allah, sesuai dengan hikmah-Nya. Untuk itu, *kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya,*

yaitu tidak akan memusuhi para nabi, dan tidak akan melakukan kebohongan itu, karena semua itu berada dalam kekuasaan Allah. *Maka biarkanlah mereka bersama apa,* yakni kebohongan, *yang mereka ada-adakan.* Dengan demikian, Allah bisa melihat siapa di antara mereka yang taat dan siapa yang durhaka. Mereka yang ikut bisikan setan pasti akan tahu akibat dari perbuatan mereka. Kemudian Allah menjelaskan lagi tentang hikmah di balik semua itu melalui tiga hal, yaitu tertarik kepada kebatilan yang diembuskan kepada mereka, menyenanginya, dan melakukannya, seperti dijelaskan pada ayat berikut.

113. *Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu,* karena kerapuhan iman mereka, *dan* bukan cuma tertarik, tetapi juga *menyenanginya,* mereka rela dan senang terhadap apa yang mereka dengar, *dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan.* Keimanan kepada hari akhir adalah benteng yang bisa menjaga manusia dari godaan setan. Jika tidak, manusia bisa melakukan apa saja, mengikuti hawa nafsunya sendiri. Dia tidak merasa harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya itu di akhirat kelak.

Allah adalah hakim yang sebenarnya

أَفَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَّهُوَ الَّذِيْٓ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتٰبَ مُفَصَّلًا ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهٗ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿١١٤﴾

114. Kemudian Nabi Muhammad diperintahkan untuk berkata kepada kaum musyrik tentang siapa yang pantas untuk menjadi hakim yang menentukan benar atau salahnya suatu persoalan. *Pantaskah aku mencari hakim selain Allah* untuk memutuskan siapa di antara kita yang benar*, padahal Dialah yang menurunkan Kitab* Al-Qur'an *kepadamu secara rinci* tentang sesuatu yang hak dan yang batil, yang bagus dan yang buruk, yang halal dan yang haram? *Orang-orang yang telah Kami beri kitab* seperti orang Yahudi dan Nasrani *mengetahui benar* melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan apa yang diceritakan oleh nabi-nabi mereka, *bahwa* Al-Qur'an *itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu* terhadap apa yang diwahyukan Allah kepadamu, wahai Rasul. Ungkapan ini ditujukan kepada pengikutnya, karena sesungguhnya Rasulullah sama sekali tidak ragu terhadap wahyu Allah dan kebenaran agama Islam.

Kesempurnaan Al-Qur’an

وَتَمَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدۡقًا وَّعَدۡلًا ؕ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖ ۚ وَهُوَ السَّمِيۡعُ الۡعَلِيۡمُ ﴿١١٥﴾ وَاِنۡ تُطِعۡ اَكۡثَرَ مَنۡ فِى الۡاَرۡضِ يُضِلُّوۡكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ؕ اِنۡ يَّتَّبِعُوۡنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنۡ هُمۡ اِلَّا يَخۡرُصُوۡنَ ﴿١١٦﴾ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعۡلَمُ مَنۡ يَّضِلُّ عَنۡ سَبِيۡلِهٖ ۚ وَهُوَ اَعۡلَمُ بِالۡمُهۡتَدِيۡنَ ﴿١١٧﴾

115. Pada ayat ini Allah menandaskan kesempurnaan Al-Qur’an dari segi isinya. *Dan telah sempurna firman Tuhanmu*, yakni Al-Qur’an, *dengan benar* dari segi pemberitaannya *dan adil* dari segi hukumnya. Dengan kata lain, ketetapan Allah dalam menolong rasul dan kaum mukmin dan menghinakan orang kafir telah bulat. *Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya* karena semua yang ada di dalam Al-Qur’an sudah benar-benar kukuh, tidak perlu ada perubahan. Inilah janji Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an. *Dan Dia Maha Mendengar* terhadap segala ucapan-ucapan yang menipu, *Maha Mengetahui* apa yang ada di dalam hati seperti niat dan keinginan-keinginan.

116. Setelah menjelaskan tentang kebenaran Nabi Muhammad, Allah melarangnya untuk menghiraukan musuh-musuhnya yang tidak mau tergerak untuk mengikuti petunjuk Allah. *Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini* yang memilih kesesatan daripada hidayah, *niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka* yang tidak memiliki landasan yang kuat, hanya karena mengikuti hawa nafsu belaka yang terus membuai mereka, *dan mereka hanyalah membuat kebohongan* yang tidak sesuai dengan kenyataan.

117. Pernyataan di atas menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur’an, karena ternyata banyak sekali manusia yang jauh dari petunjuk Allah, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun lainnya. Hanya Allah yang mengetahui keadaan makhluk-Nya. Siapa di antara mereka yang sesat dan siapa di antara mereka yang mendapat petunjuk. *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* Semuanya akan mendapatkan balasan dari Allah di hari akhir kelak. Siapa yang mendapat petunjuk akan masuk surga, dan yang menolak kebenaran akan masuk neraka.

Perselisihan tentang makanan yang halal dan yang haram

فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ بِاٰيٰتِهٖ مُؤْمِنِيْنَ ۝١١٨ وَمَا لَكُمْ اَلَّا تَأْكُلُوْا
مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ اِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ اِلَيْهِ ۗ
وَاِنَّ كَثِيْرًا لَّيُضِلُّوْنَ بِاَهْوَاۤىِٕهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِيْنَ ۝١١٩ وَذَرُوْا
ظَاهِرَ الْاِثْمِ وَبَاطِنَهٗ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْسِبُوْنَ الْاِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوْا يَقْتَرِفُوْنَ
۝١٢٠ وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌ ۗ وَاِنَّ الشَّيٰطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ
اِلٰٓى اَوْلِيَاۤىِٕهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ ۚ وَاِنْ اَطَعْتُمُوْهُمْ اِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ ۝١٢١ اَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا
فَاَحْيَيْنٰهُ وَجَعَلْنَا لَهٗ نُوْرًا يَّمْشِيْ بِهٖ فِى النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلُهٗ فِى الظُّلُمٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۗ
كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكٰفِرِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٢٢ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ
اَكٰبِرَ مُجْرِمِيْهَا لِيَمْكُرُوْا فِيْهَا ۗ وَمَا يَمْكُرُوْنَ اِلَّا بِاَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۝١٢٣

118. Pada ayat ini dijelaskan tentang persoalan makanan yang banyak diperdebatkan oleh orang-orang musyrik. Abū Dāwūd meriwayatkan dari Ibnu ʻAbbās bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Mengapa kami boleh memakan daging hewan yang kami sembelih sendiri dan tidak boleh memakan hewan yang dimatikan oleh Allah (yakni: bangkai)?" Turunlah ayat ini, *Maka makanlah dari apa,* yaitu daging hewan, *yang* ketika disembelih *disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya*. Itu karena keimanan akan mendorong seseorang memakan apa yang dihalalkan dan menjauhi apa yang diharamkan.

119. Terhadap mereka yang masih ragu-ragu, Allah menjelaskan sebagai berikut. *Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa,* yakni daging hewan, *yang* ketika disembelih *disebut nama Allah*—seperti dengan membaca *"Bismillāh"* atau *"Bismillāh, Allāhu Akbar"—padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu* seperti mengonsumsi bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah (lihat: Surah al-Anʻām/6: 145) *kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa* seperti dalam keadaan sangat lapar yang jika dibiarkan akan berakibat kematian? Dalam keadaan terpaksa, seseorang boleh memakan apa yang sebelumnya diharamkan, tetapi sekadar untuk mempertahankan hidup, tidak melewati batas, tidak bersenang-senang, dan sebenarnya dia tidak menginginkan

hal tersebut. *Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan,* yaitu tanpa dasar dari wahyu dari Allah yang merupakan sumber kebenaran. Mereka sendiri sesat dengan menghalalkan dan mengharamkan makanan dengan semau mereka sendiri, dan menyesatkan orang lain. *Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas,* dengan pengetahuan itu Allah akan memberikan balasan kepada mereka secara adil.

120. Selanjutnya Allah melarang kaum muslim melakukan segala bentuk kemaksiatan, karena hal itu sesat dan mengikuti hawa nafsu. *Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat* seperti kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan *ataupun* kemaksiatan *yang* dilakukan secara *tersembunyi,* begitu juga yang dilakukan oleh hati seperti sombong, dengki, ria, dan lain sebagainya. *Sungguh, orang-orang yang mengerjakan* perbuatan *dosa* dengan sengaja dan dia tahu bahwa hal itu dosa, *kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.* Allah Maha Mengetahui kadar dosa mereka. Mereka tidak akan lepas dari siksaan Allah kecuali jika mereka bertobat dengan tobat yang benar.

121. Setelah Allah menjelaskan tentang daging hewan yang boleh dimakan, pada ayat ini Allah menjelaskan tentang daging yang tidak boleh dimakan. *Dan janganlah kamu memakan dari apa*—daging hewan—*yang* ketika disembelih *tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan,* keluar dari ketentuan ajaran Islam dan ketaatan kepada Allah. Lalu Allah menjelaskan tentang sumber timbulnya kefasikan. *Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan,* dengan bisikan yang menyesatkan, *kepada kawan-kawannya* dan memberikan masukan kepada mereka *agar mereka membantah kamu,* seperti menghalalkan sesuatu yang haram dan sebaliknya, dengan alasan yang dibuat-buat. *Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik* karena sengaja beralih dari aturan Allah kepada aturan lainnya.

122. Kemudian Allah menjelaskan tentang perbedaan yang mencolok antara orang muslim dan orang musyrik atau kafir dalam bentuk pertanyaan agar pembaca merenung dan menemukan sendiri jawabannya. *Dan apakah orang yang sudah mati* yaitu orang kafir *lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya* yang berupa hidayah, berupa Al-Qur'an atau Islam, *yang membuatnya dapat berjalan* menuju ke arah yang benar *di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan,* yaitu kekufuran, kebutaan mata hati, dan kebodohan *sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?* Dia selalu bimbang dan ragu dalam

kehidupannya. Lalu Allah menjelaskan tentang penyebab kekafiran seseorang, yaitu adanya pencitraan terhadap hal-hal yang buruk menjadi terasa indah di matanya. *Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.* Bagi orang yang kuat imannya, dia tidak akan terbuai dengan pencitraan itu.

123. Allah lalu menenangkan hati Nabi Muhammad dengan menjelaskan bahwa para pembesar yang jahat tidak hanya terdapat di Mekah saja, tetapi juga di setiap negeri. *Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu* karena mereka lebih mampu menipu daya bawahannya, dan dalam kebiasaan, masyarakat akan mengikuti atasannya apakah dalam hal kebaikan atau keburukan. *Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya,* akibat dari perbuatan mereka akan mengenai mereka sendiri.

Penunjukan seseorang menjadi nabi adalah hak Allah

وَاِذَا جَاۤءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ
يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ ۗ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا صَغَارٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كَانُوْا
يَمْكُرُوْنَ ١٢٤ فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ ۚ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ
يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِ ۗ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ
اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ١٢٥

124. Kemudian Allah menjelaskan tentang salah satu bentuk tipuan pemuka Quraisy agar penduduk Mekah tidak mengikuti Rasulullah. *Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka* yang menjelaskan tentang kebenaran Nabi Muhammad, *mereka berkata, "Kami tidak akan percaya,* yakni beriman, *sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah,"* yaitu wahyu yang dengan itu mereka menjadi nabi, sehingga menjadi orang yang diikuti, bukan yang mengikuti. Mereka dengki kepada kenabian Nabi Muhammad. *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.* Penunjukan seseorang menjadi nabi adalah hak Allah semata sebagai anugerah dari-Nya terhadap orang tersebut, bukan sesuatu yang diminta, bukan karena keturunan, kecerdasan, dan banyaknya harta.

Kemudian Allah menjelaskan tentang nasib mereka yang berdosa, seperti pemuka Quraisy. *Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.* Mereka menghalangi masyarakat untuk beriman kepada Nabi Muhammad.

125. Tugas para nabi adalah menyampaikan pesan-pesan Allah kepada masyarakat. Di antara masyarakat itu ada yang mendapatkan hidayah dan ada pula yang memilih kekufuran. Hidayah dan kekufuran adalah hak Allah sebagaimana juga risalah. Bedanya kalau hidayah itu harus diminta, sementara risalah adalah anugerah dan pemberian Allah semata kepada seseorang yang dipilih-Nya. *Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah* atau petunjuk, *Dia akan membukakan dadanya untuk* menerima *Islam,* yaitu pintu hatinya terbuka untuk menerima Islam atau cahaya yang datang dari Allah yang dengannya seseorang bisa melihat kebenaran, kemudian mengikuti kebenaran itu dengan memeluk Islam. *Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat,* dengan kesadarannya sendiri dia memilih kekafiran dan meninggalkan kebenaran, maka *Dia jadikan dadanya sempit dan sesak* sehingga tidak ada celah sedikit pun untuk masuknya kebenaran di hatinya, *seakan-akan dia* sedang *mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* Namun demikian, Allah tidak akan menyiksa satu kaum kecuali setelah diperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebenaran, tetapi mereka secara sadar enggan menerimanya.

JUZ 8

Islam adalah jalan kehidupan yang lurus

وَهٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيْمًاۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّذَّكَّرُوْنَ ﴿١٢٦﴾ ۞ لَهُمْ دَارُ السَّلٰمِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٢٧﴾

126. Kemudian Allah menjelaskan tentang jalan kehidupan yang benar. *Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus,* yaitu agama Islam yang diridai Allah. Sungguh *Kami telah menjelaskan ayat-ayat* Kami yang ada di dalam Al-Qur'an, berupa janji dan ancaman, halal dan haram, pahala dan siksa, dan lain-lainnya *kepada orang-orang yang menerima peringatan.*

127. *Bagi mereka* ada beberapa penghargaan yang agung dari Allah. Pertama, disediakan *tempat yang damai,* yaitu surga yang tidak ada kesulitan apa pun di dalamnya. Kedua, mereka berada di suatu tempat

yang sangat terhormat yaitu *di sisi Tuhannya* yang telah membimbing mereka. *Dan,* ketiga, *Dialah pelindung mereka* yang selalu mengasihi dan menyertai mereka dalam segala suasana. Hal itu semua disebabkan *karena amal kebajikan yang mereka kerjakan.*

Keadaan orang zalim di akhirat

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًاۚ يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْاِنْسِ ۚوَقَالَ اَوْلِيَاۤؤُهُمْ مِّنَ الْاِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَّبَلَغْنَآ اَجَلَنَا الَّذِيْٓ اَجَّلْتَ لَنَا ۗقَالَ النَّارُ مَثْوٰىكُمْ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗاِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذٰلِكَ نُوَلِّيْ بَعْضَ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضًاۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ࣖ ﴿١٢٩﴾ يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۗقَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰٓى اَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ ﴿١٣٠﴾ ذٰلِكَ اَنْ لَّمْ يَكُنْ رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّاَهْلُهَا غٰفِلُوْنَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْا ۗوَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٣٢﴾ وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۗاِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْۢ بَعْدِكُمْ مَّا يَشَاۤءُ كَمَآ اَنْشَاَكُمْ مِّنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ اٰخَرِيْنَ ﴿١٣٣﴾ اِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لَاٰتٍ ۙوَّمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙمَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗاِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾ وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَاَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْاَنْعَامِ نَصِيْبًا فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَاۤىِٕنَاۚ فَمَا كَانَ لِشُرَكَاۤىِٕهِمْ فَلَا يَصِلُ اِلَى اللّٰهِ ۚوَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ اِلٰى شُرَكَاۤىِٕهِمْ ۗسَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ اَوْلَادِهِمْ شُرَكَاۤؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوْا هٰذِهٖٓ اَنْعَامٌ وَّحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ اِلَّا مَنْ نَّشَاۤءُ بِزَعْمِهِمْ وَاَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُوْرُهَا وَاَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرَاۤءً عَلَيْهِ ۗسَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٨﴾

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

128. Allah menjelaskan sebagian dari ihwal orang-orang yang zalim pada hari Kiamat di hadapan Allah. *Dan* ingatlah *pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua,* yaitu orang-orang yang sesat dan menyesatkan dari kelompok jin atau setan dan manusia, dan Allah berfirman kepada segolongan jin (setan), karena merekalah yang menjadi asal mula adanya kesesatan pada manusia, *"Wahai golongan jin! Kamu telah banyak* menyesatkan *manusia* dengan membujuk mereka untuk melakukan kemusyrikan, kekafiran, dan kemaksiatan." *Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata,* mengadu dengan memberikan pengakuan kepada Allah terhadap apa yang terjadi, *"Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan."* Manusia memanfaatkan jin melalui perbuatan sihir, tenung, dan juga tergoda untuk melakukan kemaksiatan dan lainnya, dan jin merasa bangga bahwa mereka dijadikan panutan, penguasa, dan pengayom oleh manusia. *"Dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang."* Setelah mendengarkan pengakuan dari kedua belah pihak, *Allah berfirman* untuk memberikan putusan akhir, *"Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain."* Allah mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas dalam segala hal. *Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana* yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, menyiksa orang yang berdosa dengan keadilan-Nya, dan memasukkan orang yang bertakwa ke dalam surga dengan anugerah-Nya. Dia *Maha Mengetahui* siapa yang berbuat baik dan siapa yang berbuat buruk.

129. Jika pada ayat sebelumnya diinformasikan bahwa antara jin dan manusia terdapat hubungan saling memanfaatkan, maka pada ayat ini dijelaskan hubungan antara orang-orang yang berbuat zalim. *Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya,* karena seseorang akan mencari teman sesama yang sejiwa dan seirama dalam hidup, atau orang yang zalim akan dikuasai oleh pelaku kezaliman lainnya, *sesuai dengan apa yang mereka kerjakan* yaitu kekafiran dan kemaksiatan.

130. Pada ayat ini kembali dibicarakan hubungan antara jin dan manusia. Pada hari Kiamat nanti, sekelompok jin dan manusia yang kafir akan ditanya tentang masa lalu mereka di dunia dengan hardikan yang keras. *Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri,* yaitu teman-temanmu yang mendapatkan pesan dari rasul manusia, *mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab* dengan terus terang dan pengakuan yang tulus, "Ya, *kami menjadi saksi atas diri kami sendiri* bahwa rasul-rasul itu telah datang kepada kami dan menyampaikan peringatan-peringatan kepada kami." Akan *tetapi, mereka tertipu oleh kehidupan dunia* berupa harta benda, jabatan, dan hawa nafsu. *Dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.*

131. Setelah menghardik jin dan manusia tentang sikap mereka terhadap rasul yang diutus kepada mereka, ayat ini menjelaskan hikmah diutusnya rasul. *Demikianlah,* para rasul diutus *karena Tuhanmu tidak akan membinasakan* penduduk *suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah* atau belum tahu. Allah terlebih dahulu mengutus rasul yang mengingatkan kepada mereka, tetapi mereka tetap membangkang. Inilah hakikat keadilan.

132. *Dan masing-masing orang ada* yang beramal untuk ketaatan dan ada pula yang senantiasa bermaksiat kepada Allah, mereka akan memperoleh balasan sesuai dengan *tingkatannya,* yaitu sesuai *dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad *tidak lengah terhadap apa yang mereka,* yakni hamba-hamba-Nya, *kerjakan.*

133. *Dan Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad, *Mahakaya,* sedikit pun Ia tidak butuh kepada semua makhluk-Nya, bahkan makhluk-Nyalah yang fakir kepada-Nya. Allah juga sangat *penuh rahmat* kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, Ia perintahkan hamba-Nya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, agar hamba-Nya memperoleh keselamatan. *Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu,* yaitu ketika kamu menyalahi perintah-Nya *dan setelah kamu* musnah *akan Dia ganti dengan* kaum lain *yang Dia kehendaki,* kaum itu senantiasa taat kepada Allah. Jika Allah mampu memusnahkan kaum-kaum terdahulu yang menentang-Nya kemudian digantikan dengan kaum lainnya, maka wahai Nabi Muhammad, Allah pun amat mampu melenyapkan kaummu *sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain.*

134. Wahai Nabi Muhammad, katakanlah kepada kaummu, *Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan* Allah *kepadamu*, yaitu hari Kiamat dan pembalasan atas amal perbuatan manusia *pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya*. Karena Allah Maha Mampu untuk membangkitkan kembali manusia setelah sebelumnya mereka berada di dalam kubur-kubur mereka.

135. Katakanlah kepada kaummu, wahai Nabi Muhammad sebagai ancaman kepada mereka, *"Wahai kaumku!* Jika kalian menganggap bahwa kalian berada di atas petunjuk maka *berbuatlah menurut kedudukanmu,* dan tetaplah berada di atas jalan kalian yang penuh kekufuran dan kesyirikan itu. *Aku pun berbuat* demikian, yaitu berada di atas jalanku yang penuh dengan bimbingan Allah. *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat* terbaik *di akhirat* nanti, apakah kalian yang senantiasa berbuat kekufuran ataukah aku dan kaumku yang beriman dan tunduk kepada ajaran Allah. *Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu,* yang senantiasa berbuat kesyirikan kepada Allah, *tidak akan beruntung.* Jika pada ayat-ayat yang lalu diterangkan berbagai kesesatan kaum musyrik dan para pengikut mereka yang memberikan alasan-alasan tentang kepercayaan yang mereka anut, padahal tidak berdasarkan kebenaran dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Maka pada ayat berikut ini diterangkan sebagian dari cara-cara mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui berhala-berhala yang mereka anggap sebagai sekutu-Nya.

136. *Dan mereka menyediakan* dan membagi apa yang mereka dapat dari hasil tanaman dan hewan ternak kepada dua bagian. *Sebagian hasil tanaman dan hewan* mereka persembahkan *untuk Allah*, yakni digunakan untuk memberi makan tamu-tamu, anak-anak, dan orang-orang miskin. Sementara bagian yang kedua diperuntukkan untuk berhala-berhala mereka sehingga dikuasai sepenuhnya untuk para penjaga dan pemelihara berhala tersebut. Mereka melakukan ini *sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah*. Silakan dipergunakan untuk para fakir miskin, namun jika kami butuh, kami berhak menggunakannya untuk berhala kami juga. *Dan* bagian *yang ini* khusus *untuk berhala-berhala kami*. Tidak boleh seorang pun menyentuhnya kecuali para penjaga dan pemelihara, karena ini sebagai bentuk peribadatan kami kepada mereka." *Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu.*

137. *Dan demikianlah* berhala-berhala itu membuat sesat kaum musyrik. Selain kesyirikan, *berhala-berhala mereka,* yaitu setan, baik dari kalangan jin maupun golongan manusia, juga *menjadikan terasa indah,* maksudnya adalah menganggap baik, *bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka* dengan dalih berkurban sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim kepada Ismail. Padahal, sesungguhnya alasan mereka yang sebenarnya hanyalah karena takut miskin. Hal ini mereka lakukan *untuk membinasakan* anak-anak *mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki* agar mereka tidak mengerjakan perbuatan itu*, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya.* Namun kehendak, ketetapan, dan hikmah-Nya telah menjadikan mereka seba-gai contoh bagi setiap kaum yang memiliki pola pikir buruk seperti mereka. *Biarkanlah mereka,* wahai Nabi Muhammad, *bersama apa,* yaitu kebohongan, *yang mereka ada-adakan.*

138. Orang-orang musyrik itu juga membagi hasil pertanian *dan* peternakan mereka menjadi tiga macam. *Mereka berkata* sesuai anggapan mereka*, "*Pertama, *inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang* untuk disentuh oleh siapa pun*, tidak boleh dimakan* oleh siapa pun*, kecuali oleh orang yang kami kehendaki,* karena hewan dan hasil bumi ini kami persembahkan untuk berhala-berhala kami*."* Kedua, *dan ada pula hewan yang diharamkan* atau tidak boleh *ditunggangi* seperti *baḥīrah, sā'ibah, waṣīlah,* dan *ḥām* (Lihat: Surah al-Mā'idah/5: 103), *dan* yang ketiga*, ada hewan ternak yang* ketika disembelih *boleh tidak menyebut nama Allah,* tetapi menyebut nama tuhan-tuhan mereka. Perbuatan mereka membagi hasil bumi dan ternak dengan ragam di atas *itu sebagai kebohongan terhadap Allah* karena mereka telah menisbatkan hal ini kepada-Nya. Padahal, Allah berlepas diri dari perbuatan mereka tersebut. *Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.*

139. *Dan mereka berkata* pula, *"Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini*, yaitu susunya, *khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri,* yakni kaum wanita, *kami." Dan* jika binatang itu melahirkan anak jantan, maka anaknya itu hanya boleh dimakan oleh laki-laki saja, namun *jika yang dalam perut itu* dilahirkan *mati, maka semua*nya baik laki-laki maupun perempuan *boleh* memakannya*. Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka* yang sewenang-wenang itu. *Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui* segala perbuatan hamba-Nya.

140. *Sungguh rugi* dan celaka *mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan,* serta menghalalkan apa yang diharamkan

JUZ 8

Allah *dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.* Halal dan haram hanyalah hak Allah semata, tidak seorang pun berhak menentukan kehalalan dan keharaman sesuatu kecuali dengan petunjuk Allah.

Nikmat Allah dan sikap kaum musyrik

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ
اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ
الْاَنْعَامِ حَمُوْلَةً وَّفَرْشًاۗ كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌۙ ﴿١٤٢﴾ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۚ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ
وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ
الْاُنْثَيَيْنِۗ نَبِّئُوْنِيْ بِعِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْاِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ
اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِۗ
اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ وَصّٰىكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَاۚ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ
كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ࣖ ﴿١٤٤﴾

141. Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bagaimana kaum musyrik Mekah telah membuat ketetapan dan peraturan yang hanya berdasarkan pada keinginan hawa nafsu sendiri, bahkan mereka mengklaim bahwa peraturan itu berasal dari Allah. Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan lagi nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya. *Dan Dialah,* Allah, *yang menjadikan* dua jenis tanaman, yaitu *tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat.* Allah pun menciptakan untuk manusia berbagai macam pepohonan seperti *pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya).* Wahai manusia! *Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan* jangan lupa *berikanlah haknya,* berupa zakat, *pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan,* dalam arti tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros, tetapi berada di antara keduanya. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-*

orang yang berlebihan, yaitu dengan mengeluarkan harta bukan pada tempatnya.

142. Allah pun menciptakan hewan ternak untuk kepentingan manusia. *Dan di antara hewan-hewan ternak* yang diciptakan Allah *itu ada yang dijadikan pengangkut beban* seperti unta, keledai, dan kuda *dan ada* pula *yang untuk disembelih* seperti kambing dan sapi. Wahai manusia, *makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu,* yaitu yang Allah halalkan untukmu, *dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan* sebagaimana kaum musyrik yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. *Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*

143. Allah lalu menjelaskan bahwa *ada delapan* ekor *hewan ternak yang berpasangan,* atau empat pasang hewan ternak; *sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrik, sebagai kritikan kepada mereka, "Manakah yang diharamkan Allah di antara binatang itu? *Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan,* yaitu suatu bukti dan keterangan dari kitab Allah atau keterangan dari para nabi-Nya bahwa Allah mengharamkan yang demikian *jika kamu orang yang benar* dan bukan membuat-buat ketetapan itu."

144. *Dan* dua pasang hewan lainnya adalah *dari sepasang unta* jantan dan betina *dan sepasang sapi* jantan dan betina. *Katakanlah* kepada kaum musyrik itu, "Manakah yang diharamkan Allah? *Apakah yang diharamkan dua* unta atau sapi *yang jantan atau dua* unta atau sapi *yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan* keharaman hewan-hewan *ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim,* yakni tidak ada yang lebih zalim *daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Makanan yang haram bagi kaum muslim dan kaum Yahudi

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا
مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ

غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٥﴾ وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ
ذِيْ ظُفُرٍۚ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَآ اِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَآ
اَوِ الْحَوَايَآ اَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍۗ ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِبَغْيِهِمْۖ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ﴿١٤٦﴾ فَاِنْ
كَذَّبُوْكَ فَقُلْ رَّبُّكُمْ ذُوْ رَحْمَةٍ وَّاسِعَةٍۚ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهٗ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ
﴿١٤٧﴾ سَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَآ اَشْرَكْنَا وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ
شَيْءٍۗ كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتّٰى ذَاقُوْا بَأْسَنَاۗ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ
مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوْهُ لَنَاۗ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ
الْبَالِغَةُۚ فَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ يَشْهَدُوْنَ
اَنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ هٰذَاۚ فَاِنْ شَهِدُوْا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا
بِاٰيٰتِنَا وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ࣖ ﴿١٥٠﴾ ۞ قُلْ تَعَالَوْا
اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۚ وَلَا
تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ
بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗۚ
وَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۚ وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰىۚ وَبِعَهْدِ اللّٰهِ اَوْفُوْاۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَۙ
﴿١٥٢﴾ وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖۗ
ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٥٣﴾

145. Pada ayat-ayat yang lalu kaum musyrik dikritik dengan celaan yang tajam karena mereka mengharamkan sebagian dari hewan ternak tan-pa ada larangan dari Allah atau petunjuk dari nabi-nabi mereka, pada ayat ini dijelaskan berbagai makanan yang diharamkan untuk kaum muslim dan kaum Yahudi. *Katakanlah* kepada kaum musyrik yang membuat-buat aturan sendiri dan telah berdusta terhadap Allah, *"Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang*

diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali empat jenis saja, yaitu (1) *daging hewan yang mati* dengan sendirinya atau sebab alamiah, biasa disebut dengan bangkai, (2) *darah yang mengalir,* (3) *daging babi—karena semua itu kotor—atau* (4) *hewan yang disembelih bukan atas* nama *Allah.* Akan *tetapi, barang siapa* yang *terpaksa* memakannya *bukan karena menginginkan dan tidak mele-bihi* batas darurat, melainkan hanya sekadar untuk bisa bertahan dari kelaparan yang mengancam keselamatan jiwa, *maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

146. *Dan* khusus *kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua* hewan *yang berkuku,* yaitu ialah hewan-hewan yang jari-jarinya tidak terpisah antara yang satu dengan yang lain, seperti: unta, itik, angsa, dan lain-lain. *Dan Kami haramkan* juga *kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya,* yakni usus, dan lemak *yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya*, bukan karena makanan itu haram zatnya seperti haramnya babi dan bangkai. *Dan sungguh, Kami Mahabenar.*

147. *Maka jika mereka mendustakan* kebenaran mengenai makanan yang halal dan haram yang telah *kamu* jelaskan, wahai Nabi Muhammad, *katakanlah,* "Demikianlah ketetapan *Tuhanmu* yang *mempunyai rahmat yang luas. Dan siksa* yang dijatuhkan atau diberikan-*Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan."*

148. *Orang-orang musyrik akan berkata* kepada Nabi Muhammad, *"Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya* dengan yang lain, *begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun* yang dihalalkan Allah untuk kami." *Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan* para rasul dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah *sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira."*

149. *Katakanlah* kepada mereka wahai Nabi Muhammad, *"Alasan yang kuat hanya pada Allah,* yaitu alasan yang dapat mematahkan sangkaan-sangkaan buruk kalian. Dia-lah yang berhak memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. *Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk."*

150. *Katakanlah* kepada orang-orang musyrik itu, wahai Rasulullah, *"Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan* dan berani mengakui *bahwa Allah mengharamkan* beberapa binatang ternak *ini* seperti *sā'ibah* dan *baḥīrah." Jika mereka memberikan kesaksian,* yaitu kesaksian dusta, *engkau jangan* ikut pula *memberikan kesaksian bersama mereka* dan jangan membenarkan persaksian mereka. *Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan.*

151. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang menetapkan hukum sekehendak nafsunya, *"Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu,* yaitu pertama, *jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun* dalam segala aspek kehidupanmu, baik dalam keyakinan di hati, perkataan, ataupun perbuatan. Kedua, *berbuat baik*-lah *kepada ibu bapak*-mu, dan ketiga, *janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.* Keempat, *janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat* oleh orang lain atau yang dilakukan oleh anggota tubuhmu, *ataupun yang tersembunyi* di dalam hatimu atau tidak terlihat orang lain. Selanjutnya kelima, *janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar,* yaitu yang dibenarkan oleh syariat seperti *qiṣāṣ*, membunuh orang murtad, rajam, dan sebagainya. *Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.*

152. Keenam, *dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim*—seperti melakukan hal-hal yang mengarah kepada pengambilan hartanya dengan alasan yang dibuat-buat—*kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat* dan lebih menguntungkan—seperti menginvestasikannya agar berkembang, atau menjaga agar keutuhannya terjamin, termasuk juga membayar zakatnya jika telah mencapai satu nisab—*sampai dia mencapai* usia *dewasa.* Usia dewasa ditandai ketika anak yatim telah mampu mengelola hartanya sendiri dengan baik, dengan cara mengujinya terlebih dahulu. Pada saat inilah seorang pengelola harta anak yatim diperintahkan untuk menyerahkan hartanya itu. Pada saat penyerahan, perlu disaksikan oleh saksi yang adil sebagai pertanggungjawaban administrasi.

Segala benih kecenderungan untuk mengambil harta anak yatim harus dicegah sejak awal kemunculannya.

Wasiat berikutnya, ketujuh, *dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* Tidak boleh merekayasa untuk mengurangi takaran atau

timbangan dalam bentuk apa pun. Namun demikian, karena untuk tepat 100 % dalam menimbang adalah sesuatu yang sukar, maka *Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya,* agar jangan sampai hal itu menyusahkan kedua belah pihak: pembeli dan penjual. Penjual tidak diharuskan untuk menambahkan barang yang dijual, melebihi dari kewajibannya, pembeli juga perlu berlega hati jika ada sedikit kekurangan dalam timbangan karena tidak disengaja. Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak ingin memberatkan pemeluknya.

Wasiat kedelapan, *apabila kamu berbicara,* seperti pada saat bersaksi atau memutuskan hukum terhadap seseorang, *bicaralah sejujurnya*. Sebab, kejujuran dan keadilan adalah inti persoalan hukum. Kejujuran dan keadilan harus tetap dapat kamu tegakkan *sekalipun dia,* yang akan menerima akibat dari hukuman tersebut, adalah *kerabat*-mu sendiri. Keadilan hukum dan kebenaran adalah di atas segalanya. Jangan sampai keadilan hukum terpengaruh oleh rasa kasih sayang terhadap keluarga. Semua itu bertujuan agar masyarakat bisa hidup damai, tenang, dan tenteram.

Wasiat kesembilan, *dan penuhilah janji Allah,* yaitu janji untuk mematuhi ketentuan yang digariskan oleh-Nya, baik dalam bidang ibadah, muamalah, maupun lainnya. Memenuhi janji ini akan mendatangkan kebaikan bagi manusia. *Demikianlah Dia meme-rintahkan kepadamu agar kamu ingat* dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menghindari segala larangan, atau agar kamu sekalian saling mengingatkan.

153. Allah menjelaskan bahwa semua perintah dan larangan yang telah disebut dua ayat sebelum ini adalah jalan kebenaran yang harus diikuti. Jika tidak, maka akan menimbulkan petaka dalam kehidupan. Inilah wasiat yang kesepuluh: *dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus,* yaitu agama Islam yang diridai Allah dengan semua kelengkapan ajarannya, mulai dari akidah, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. *Maka ikutilah* jalan ini, karena inilah jalan yang benar yang bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. *Jangan kamu ikuti jalan-jalan* yang lain seperti agama-agama selain Islam, kelompok-kelompok yang mengajarkan ajaran yang menyimpang dan sesat *yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.* Setan terus berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan lurus ini dengan segala cara. *Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa* dengan selalu menjaga diri agar jangan sampai celaka, yaitu dengan

melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar, baik itu kewajiban atau larangan. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia agar mereka bahagia.

Agama Islam adalah agama para nabi terdahulu

ثُمَّ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيْٓ اَحْسَنَ وَتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ ۝١٥٤

154. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Islam sebagai jalan kebenaran yang harus diikuti bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah dibawa oleh para nabi terdahulu, antara lain adalah Nabi Musa. *Kemudian Kami telah memberikan kepada* Nabi *Musa Kitab* Taurat sebagai anugerah dari Allah. Manusia tanpa wahyu pasti akan sesat karena mereka akan memilih jalan sendiri-sendiri atas dasar kepentingan masing-masing. Pemberian kitab suci itu adalah *untuk menyempurnakan* nikmat Kami *kepada orang yang berbuat kebaikan* karena ketaatannya kepada Allah dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berbuat baik karena Allah akan diberi tambahan nikmat-Nya *untuk menjelaskan segala sesuatu* yang dibutuhkan oleh kaumnya, baik urusan agama maupun urusan dunia. *Dan* juga *sebagai petunjuk* ke jalan yang benar *dan* sebagai *rahmat* bagi mereka yang mengamalkannya *agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya* untuk mendapatkan balasan dari semua amal yang dilakukan di dunia. Keimanan terhadap hari akhir menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam bertindak dan banyak melakukan amal saleh.

Peranan Al-Qur'an

وَهٰذَا كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٥٥ اَنْ تَقُوْلُوْٓا اِنَّمَآ اُنْزِلَ الْكِتٰبُ عَلٰى طَاۤىِٕفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَاۖ وَاِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغٰفِلِيْنَ ۝١٥٦ اَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ اَنَّآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتٰبُ لَكُنَّآ اَهْدٰى مِنْهُمْۚ فَقَدْ جَاۤءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ ۚفَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَاۗ سَنَجْزِى الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ اٰيٰتِنَا سُوْۤءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ ۝١٥٧

JUZ 8

155. Ayat ini menjelaskan peranan Al-Qur'an bagi manusia. *Dan ini adalah Kitab* Al-Qur'an *yang Kami turunkan* melalui Malaikat Jibril *dengan penuh berkah,* yakni segala macam kebaikan, baik lahir maupun batin, yang sangat berguna bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. *Ikutilah* apa yang ada di dalamnya, amalkanlah isinya, *dan bertakwalah,* jagalah dirimu dari api neraka, waspadalah, dan taatilah ketentuan yang ada di dalam kitab itu. Itu semua *agar kamu mendapat rahmat* kasih sayang dari Allah. Orang yang diberi kasih sayang dari Allah akan men-dapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

156. Kemudian, pada ayat ini Allah menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an kepada orang musyrik Mekah agar mereka pada hari Kiamat kelak tidak membuat-buat alasan mengenai sikap kemusyrikan dan kemaksiatan mereka. Kami turunkan Al-Qur'an yang berisi hal-hal yang menyangkut semua aspek kehidupan itu *agar kamu* tidak *mengatakan* dan membuat-buat alasan pada hari Kiamat nanti bahwa kamu tidak mendapatkan kitab petunjuk dari langit, *"Kitab itu*, yaitu Taurat dan Injil, *hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami*, Yahudi dan Nasrani, *dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca*. Kami tidak mengerti apa yang ada di dalam kedua kitab tersebut karena menggunakan bahasa yang bukan bahasa kami."

157. *Atau agar kamu* tidak *mengatakan, "Jikalau Kitab* yang berisi tentang berbagai petunjuk dalam kehidupan *itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka,* karena kami lebih bersemangat dalam melaksanakan ajaran agama dan lebih cerdas daripada mereka. Kami banyak tahu tentang syair, kisah-kisah masa lalu, padahal kami adalah bangsa yang buta huruf." *Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata,* yaitu kitab Al-Qur'an ini dan rasul yang membawanya, *petunjuk* bagi yang menghayati kandungannya, *dan rahmat* bagi semesta alam *dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim,* maksudnya tidak ada yang lebih zalim, *daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah* seperti perkataan mereka bahwa Al-Qur'an adalah cerita bohong dari masa lalu, dan bahwa Nabi Muhammad adalah pesihir, orang gila, dan lain sebagainya, *dan* orang yang *berpaling daripadanya,* bahkan melarang orang lain untuk mendengarkan dan mempelajarinya? *Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.* Mereka tahu dan memahami dengan jelas tentang kebenaran dari ayat-ayat Allah, tetapi mereka dengan sengaja memilih kekafiran dan menghalang-halangi orang lain untuk masuk Islam.

JUZ 8

Kesudahan orang kafir pada hari kiamat

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ اَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ اٰيٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ اٰيٰتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا اِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ اٰمَنَتْ مِنْ قَبْلُ اَوْ كَسَبَتْ فِيْٓ اِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انْتَظِرُوْٓا اِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ ﴿١٥٨﴾

158. Setelah itu Allah mengingatkan mereka lebih keras lagi tentang apa yang terjadi pada diri mereka ketika hari Kiamat datang. *Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka* untuk mencabut nyawa atau mengazab mereka, *atau kedatangan Tuhanmu* dengan cara yang tidak diketahui secara pasti untuk memutuskan urusan makhluk-Nya, atau kedatangan janji Allah berupa pahala bagi orang mukmin dan siksaan bagi yang kafir, *atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu* yaitu tanda kedatangan hari Kiamat seperti kemunculan Dajjal, matahari terbit dari sebelah barat, Nabi Isa turun kembali ke dunia, keluarnya Yakjuj dan Makjuj, dan lainnya. *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu,* karena pintu untuk beriman sudah tertutup, *atau* belum *berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu* karena pada saat itu sedang terjadi proses menuju hari penghitungan amal, bukan lagi waktu untuk mencatat amal saleh, bahkan bagi orang yang sudah beriman sekali pun. Pintu tobat juga sudah tertutup. Kemudian Allah, dengan nada yang keras, memperingatkan mereka, *"Katakanlah wa-hai* Nabi *Muhammad, 'Tunggulah* kedatangan tiga hal tersebut, yaitu malaikat, Allah, dan sebagian tanda-tanda hari Kiamat. *Kami pun menunggu* datangnya siksaan Allah terhadap kalian'."

Bahaya memecah belah agama

اِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍ ۗ اِنَّمَآ اَمْرُهُمْ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿١٥٩﴾

159. Penjelasan tentang nasib orang kafir pada hari Kiamat yang terdapat pada ayat di atas dilanjutkan dengan penjelasan tentang ada kelompok-kelompok sesat pada ayat ini. *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya*—padahal agama pada awalnya hanya satu, yaitu agama

tauhid, sebagaimana sabda Nabi , "Kami, para nabi, bagaikan anak-anak satu ayah dari ibu yang berbeda, agama kami satu."—*dan mereka menjadi* terpecah *dalam golongan-golongan* dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri-sendiri, sesuai dengan kepentingan masing-masing di mana setiap golongan berbangga dengan golongannya sendiri, *sedikit pun bukan tanggung jawabmu,* wahai Nabi Muhammad, *atas mereka.* Kamu telah melaksanakan tugas kerasulanmu, sementara mereka memilih jalan kekafiran. Hati mereka telah terkunci untuk menerima kebenaran. *Sesungguhnya urusan mereka* terserah *kepada Allah.* Allah yang akan memutuskan nasib mereka, maka janganlah kamu bersedih atas kekafiran mereka. *Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.* Tentang dosa-dosa mereka dan balasan terhadap mereka pada hari Kiamat nanti.

Anugerah Allah kepada orang yang berbuat baik

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَاۚ وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ١٦٠

160. Berkaitan dengan hari pembalasan, Allah menjelaskan tentang anugerah-Nya yang agung terhadap orang mukmin yang berbuat baik. *Barang siapa berbuat kebaikan,* walaupun sedikit, akan *men-dapat balasan sepuluh kali lipat,* bahkan bisa lebih dari itu sampai tujuh ratus kali lipat dari *amalnya,* karena Allah Mahakaya. Hal itu jika amal baik tersebut disertai dengan keikhlasan dan sesuai dengan aturan agama Islam. *Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya* sebagai bentuk keadilan Allah. *Mereka sedikit pun tidak dirugikan* atau dizalimi. Allah tidak akan berbuat zalim sedikit pun terhadap hamba-hamba-Nya, seperti mengurangi pahala atau menambahkan dosa yang tidak diperbuat. Dialah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.

Sikap orang muslim dalam beragama

قُلْ اِنَّنِيْ هَدٰىنِيْ رَبِّيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ەۚ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ١٦١ قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ١٦٢ لَا شَرِيْكَ لَهٗۚ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ ١٦٣ قُلْ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْ رَبًّا وَّهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍۗ وَلَا

تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ اِلَّا عَلَيْهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۚ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ١٦٤

161. Pada akhir surah ini Allah memberi arahan kepada Nabi mengenai berbagai soal yang penting. *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya Tuhanku* yang memilikiku, memeliharaku, dan mendidikku, *telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama* Nabi *Ibrahim yang lurus* yang condong kepada kebenaran. *Dia,* Nabi Ibrahim, *tidak termasuk orang-orang musyrik,* bahkan menjadi bapak orang-orang yang bertauhid, menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kaum muslim. Ayat ini menandaskan kebenaran agama Islam sebagai agama yang lurus, pelanjut dari agama yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

162. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya salatku* yang aku kerjakan selama hidupku, *ibadahku* atau kurbanku, *hidupku* dengan berbagai amalan yang aku kerjakan selama itu, *dan matiku* dengan membawa iman dan amal saleh, *hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,* bukan untuk lain-Nya. Ayat ini menegaskan tentang keharusan manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah, baik dalam bentuk ibadah ritual atau lainnya, semenjak hidup sampai mati.

163. *Tidak ada sekutu bagi-Nya* dalam bentuk apa pun, karena hal itu mustahil bagi Allah. *Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku,* karena inti dari ajaran Islam, yaitu ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, adalah ketauhidan. *Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri* atau muslim." Sebagai nabi, beliaulah yang harus mengawal ketauhidan ini sebelum umatnya.

164. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, dengan penuh keheranan, *"Apakah* patut *aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu,* pencipta jagat raya dan seisinya, pengatur, dan pemelihara bagi semua makhluk-Nya. Karena segala sesuatu selain Allah tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, maka tidak patut untuk disembah. *Setiap perbuatan dosa seseorang,* pelanggaran ketentuan agama, baik besar maupun kecil, *dirinya sendiri yang bertanggung jawab* di hadapan Allah pada hari Kiamat nanti. *Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain,* kecuali jika orang itu mengajak orang lain berbuat dosa. *Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali,* karena semua makhluk adalah milik Allah, Allah-lah pewaris makhluk-Nya pada hari Kiamat. *Dan, akan*

diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan, dengan menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan perbuatannya."

Kenikmatan adalah cobaan

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿١٦٥﴾

165. Pada akhir surah ini dijelaskan bahwa hidup adalah cobaan dari Allah. *Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi,* setiap generasi digantikan oleh generasi berikutnya sampai hari kiamat, untuk meramaikan bumi di atas dasar nilai-nilai Ilahi. *Dan Dia mengangkat* derajat *sebagian kamu di atas yang lain*—ada yang kaya, miskin, lemah, kuat, sehat, sakit, dan sebagainya—untuk menguji kesyukuranmu atas karunia *yang diberikan-Nya kepadamu*. *Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman* bagi mereka yang durhaka *dan sungguh, Dia Maha Pengampun* bagi yang taat dan bertobat dari dosa-dosanya, *Maha Penyayang* kepada makhluk-Nya. []

SURAH al-A‘rāf menempati urutan ke-7 dalam mushaf, terdiri atas 206 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyyah, kecuali ayat 163-167. Dinamakan *al-A‘rāf* karena pada ayat 46 terdapat penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang berada di tempat yang tertinggi antara surga dan neraka (makna kata *al-A‘rāf*).

Surah ini berisi tentang: (1) keimanan, meliputi perintah mengesakan Allah, penegasan bahwa Allah yang mengatur dan menjaga alam semesta serta menciptakan hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat; (2) hukum, berupa kewajiban mengikuti Allah dan rasul, larangan mengikuti adat yang buruk, perintah memakai pakaian yang baik ketika salat, bantahan terhadap orang yang mengharamkan perhiasan, serta perintah mengonsumsi makanan yang halal dan baik; (3) kisah, meliputi kisah Nabi Adam dengan Iblis; Nabi Nuh, Nabi Saleh, dan Nabi Syu‘aib dengan kaum masing-masing; dan kisah Nabi Musa dengan Fir‘aun. Surah ini juga berbicara mengenai adab mendengarkan Al-Qur’an dan berzikir, *Aṣḥābul A‘rāf* yang berada di antara surga dan neraka, permusuhan setan kepada manusia, dan sebagainya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الۤمّۤصۤ ۚ ﴿١﴾

1. *Alif, Lām, Mīm, Ṣād.* Huruf-huruf abjad pada permulaan surah ini mengisyaratkan kemukjizatan Al-Qur'an. Beberapa surah dalam Al-Qur'an, memang, dibuka dengan huruf abjad seperti *Alif Lām Mīm, Alif Lām Rā, Alif, Lām, Mīm, Ṣād*, dan sebagainya. Makna huruf-huruf itu hanya Allah yang tahu. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah nama surah dan ada pula yang berpendapat bahwa gunanya untuk menarik perhatian, atau untuk menunjukkan mukjizat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an disusun dari rangkaian huruf-huruf abjad yang digunakan dalam bahasa bangsa Arab sendiri. Meskipun demikian, mereka tidak pernah mampu untuk membuat rangkaian huruf-huruf itu menjadi seperti Al-Qur'an.

Kewajiban mengamalkan Al-Qur'an dan bahaya mengingkarinya

كِتٰبٌ اُنْزِلَ اِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِيْ صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنْذِرَ بِهٖ وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢﴾
اِتَّبِعُوْا مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾ وَكَمْ
مِّنْ قَرْيَةٍ اَهْلَكْنٰهَا فَجَاۤءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا اَوْ هُمْ قَاۤىِٕلُوْنَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوٰىهُمْ
اِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَآ اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِيْنَ اُرْسِلَ اِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ
الْمُرْسَلِيْنَ ۙ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَّمَا كُنَّا غَاۤىِٕبِيْنَ ﴿٧﴾ وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْحَقُّ ۚ
فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ
خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَظْلِمُوْنَ ﴿٩﴾ وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا
لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ࣖ ﴿١٠﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا
لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ لَمْ يَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ
اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗ قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا
يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ اِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِيْنَ ﴿١٣﴾ قَالَ اَنْظِرْنِيْٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٤﴾ قَالَ

اِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُمْ
مِّنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ اَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَاۤىِٕلِهِمْۗ وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شٰكِرِيْنَ ﴿١٧﴾ قَالَ
اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًاۗ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿١٨﴾ وَيٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ
اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٩﴾
فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا
عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ اِنِّيْ لَكُمَا
لَمِنَ النّٰصِحِيْنَۙ ﴿٢١﴾ فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ
لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ
الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾ قَالَ اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى
حِيْنٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيْهَا تَحْيَوْنَ وَفِيْهَا تَمُوْتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ ࣖ ﴿٢٥﴾

2. Pada akhir surah yang lalu dijelaskan tentang turunnya Al-Qur'an, untuk apa ia diturunkan, perintah untuk mengikutinya, dan ancaman bagi orang yang mengabaikan tuntunannya. Surah ini diawali dengan menyebut kembali Al-Qur'an yang dibicarakan pada Surah al-An'ām itu dan keharusan mengikuti tuntunannya. Inilah *Kitab yang diturunkan* melalui malaikat Jibril *kepadamu,* wahai Rasulullah, sebagai penghormatan untukmu, *maka janganlah engkau sesak dada karenanya* akibat takut terhadap orang kafir yang akan mendustakanmu. Tugasmu adalah menyampaikan Al-Qur'an *agar engkau memberi peringatan dengan* Kitab *itu* kepada kaummu dan sekalian manusia akan akibat dari dosa yang mereka lakukan, *dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman,* karena merekalah yang paling siap memanfaatkan isi kandungannya. Al-Qur'an mempunyai fungsi yang demikian agung, maka Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti ajarannya. Ayat ini juga ditujukan kepada para juru dakwah dan mubalig.

3. *Ikutilah,* wahai kaum muslim, *apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* dalam hal apa saja. Yakinilah bahwa semuanya akan membawa kebaikan, karena Tuhanmu adalah Zat Yang Maha Penyayang kepada makhluk-Nya. *Janganlah kamu ikuti* siapa pun *selain Dia sebagai pemimpin* lalu kamu pasrahkan semua urusanmu kepada mereka dan kamu taati

saja seruan mereka, padahal mereka akan mengajakmu kepada jalan kesesatan. *Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran* sehingga kamu tidak kembali ke jalan yang benar. Ayat ini melarang seorang mengikuti ajakan orang lain dalam urusan agama yang tidak datang dari Allah.

4. *Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan,* seperti negeri kaum nabi-nabi terdahulu, *siksaan Kami datang* menimpa penduduk-*nya pada malam hari* ketika mereka tengah terlelap dalam tidur seperti yang terjadi pada kaum Nabi Lut yang melakukan homoseks. Negeri mereka dijungkirbalikkan dan dihujani dengan batu. *Atau* siksaan itu datang *pada saat mereka beristirahat pada siang hari* seperti yang terjadi pada kaum Nabi Syuaib yang sering melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Mereka disiksa dengan suara yang menggelegar. Azab Allah bisa datang kapan saja, secara tak terduga, bahkan ketika waktu istirahat sekalipun.

5. *Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* Mereka mengakui dosa-dosanya, tetapi semua penyesalan itu tidak ada gunanya lagi. Mereka tetap dibinasakan. Inilah siksaan mereka di dunia. Di akhirat nanti, azab Allah akan lebih pedih lagi. Mereka akan dimintakan pertanggungjawaban.

6. *Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan* dari para rasul Kami, pertanyaan yang berupa celaan keras: apakah para rasul telah memperingatkan mereka? *Dan Kami akan tanyai* pula *para rasul* untuk menjadi saksi: apakah mereka telah melaksanakan tugas dengan baik, bagaimana sikap kaum mereka, apakah menurut atau menentang, dan sebagainya?

7. *Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu* Kami, *dan Kami tidak jauh* dari mereka dengan penjelasan yang disertai bukti-bukti yang meyakinkan, karena Allah selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Mereka tidak akan bisa berbohong. Pada saat itulah amalan mereka ditimbang dengan timbangan yang tidak pernah meleset, karena Allah Mahaadil.

8. *Timbangan* yang tidak kita ketahui secara hakiki bagaimana bentuk dan sifatnya, *pada hari itu* menjadi ukuran *kebenaran.* Ihwal timbangan ini merupakan perkara gaib; kita wajib mengimaninya dan hanya Allah yang tahu hakikatnya. *Maka barang siapa berat timbangan* kebaikan-*nya* karena banyak melakukan kebaikan, *mereka itulah orang yang beruntung.*

Mereka akan masuk surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya.

9. *Dan barang siapa ringan timbangan* kebaikan-*nya* karena banyak melakukan dosa, *maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.* Padahal, ayat-ayat tersebut telah jelas mengemukakan kebenaran yang sulit terbantahkan. Namun kesombongan dan sikap iri pada hati mereka menyebabkan mereka enggan menerima ayat-ayat tersebut, bahkan mendustakannya.

10. Setelah itu, pada ayat ini Allah menjelaskan tentang anugerah-Nya kepada manusia. *Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi* menjadi pemilik dan pengelolanya, *dan di sana Kami sediakan* sumber penghidupan *untukmu* seperti tempat untuk kamu menetap, sumber-sumber makanan dan minuman, dan sarana kehidupan lainnya. Akan tetapi, *sedikit sekali kamu bersyukur* atas semua kenikmatan itu dengan mengerahkan semua energi yang didapat dari semua nikmat itu untuk beribadah kepada Allah. Bahkan, kamu banyak mengingkarinya dengan menyembah selain Allah, serta berbuat kemaksiatan dan kerusakan di bumi.

JUZ 8

11. *Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu* dari ketiadaan, yaitu Nabi Adam dari tanah liat yang menjadi asal kejadian manusia di dunia, dengan mengukur dan memperkirakan semua bagian dengan tepat. *Kemudian* Kami *membentuk* tubuh-*mu* dengan sebaik-baik bentuk sesuai dengan kehendak Kami, seperti tinggi-pendek dan bentuk masing-masing anggota tubuh. *Kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam* sebagai bentuk penghormatan kepadanya karena kemampuannya menyebutkan nama-nama benda yang tidak mampu sebutkan, sehingga ia berhak menjadi khalifah di dunia. *Maka mereka,* para malaikat, *pun sujud* sebagai penghormatan, bukan sujud ibadah, *kecuali Iblis,* satuan dari jin yang terbuat dari api. *Ia,* Iblis, *tidak termasuk mereka yang bersujud.*

12. Allah mempertanyakan alasan penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam. Dia *berfirman, "Apakah yang menghalangimu* untuk menghormati Adam sehingga *kamu tidak bersujud* kepadanya *ketika Aku menyuruhmu?"* Dengan penuh angkuh dan sombong, Iblis *menjawab,* "Aku tidak pantas bersujud kepadanya karena *aku lebih baik daripada dia* sehingga aku tidak wajar bersujud kepadanya. *Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah,* dan api lebih baik daripada tanah."

13. Ucapan Iblis ini merupakan cerminan keangkuhan dan kesombong-annya. Menanggapi kedurhakaan dan sikap Iblis, Allah langsung me-nyuruhnya keluar dari surga. Allah *berfirman, "Maka* karena kesom-bongan dan pembangkanganmu, *turunlah kamu darinya,* yakni dari da-lam surga, *karena* apa pun alasanmu *kamu tidak sepatutnya menyombong-kan diri di dalamnya. Keluarlah* kamu dari surga ini, karena *sesung-guhnya kamu termasuk makhluk yang hina."*

14. Ketika Iblis memproklamasikan diri sebagai musuh Allah dan Nabi Adam serta keturunannya, ia meminta agar Allah menangguhkan usia-nya sampai hari kiamat. Iblis *menjawab* perintah Allah untuk keluar dari dalam surga, *"Berilah aku penangguhan waktu,* panjangkanlah usia-ku, dan janganlah Engkau wafatkan aku *sampai* hari kiamat, yaitu *hari* ke-tika *mereka,* semua manusia, *dibangkitkan* agar aku dapat menyesatkan Adam dan keturunannya."

15. Dengan hikmah yang dimiliki-Nya, Allah menjadikan Iblis sebagai ujian buat umat manusia dan mengabulkan permintaan Iblis tersebut. Allah *berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu* sampai hari yang ditentukan, yaitu ketika semua makhluk yang hidup dimatikan." (Lihat: Surah al-Ḥijr/15: 38).

16. Mendengar pernyataan Allah tersebut, Iblis *menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku* dengan menetapkan kesesatan padaku sampai hari kiamat, aku bersumpah *pasti aku akan selalu menghalangi mereka,* Adam dan anak cucunya, *dari jalan-Mu yang lurus,* yaitu jalan kebaikan yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat."

17. *"Kemudian,"* kata Iblis melanjutkan, "Untuk mewujudkan tujuanku ini, aku akan menempuh berbagai cara. *Pasti aku akan mendatangi me-reka* dari segala penjuru: *dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan* karena manusia amatlah lemah, *Engkau tidak akan men-dapati kebanyakan mereka bersyukur* atas nikmat-nikmat-Mu."

18. Karena keangkuhan dan kedurhakaannya, Allah kemudian mem-beri sanksi tegas kepada Iblis dan mengingatkan manusia untuk tidak mengikuti ajakannya. Allah *berfirman,* "Disebabkan kemaksiatan dan kesombonganmu, *keluarlah kamu dari sana,* yaitu dari dalam surga, *da-lam keadaan terhina* akibat kedurhakaanmu *dan* juga dalam keadaan *terusir,* yakni dijauhkan dari rahmat dan nikmat Allah. Aku bersumpah demi keagungan-Ku, *sesungguhnya barang siapa di antara mereka,* yakni

manusia, *ada yang mengikutimu* dengan senantiasa melakukan kekafiran dan kemaksiatan, *pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua,* setan dan manusia." Ayat ini menunjukkan bahwa neraka merupakan tempat Iblis dan orang-orang yang mengikuti bujuk rayunya dengan bermaksiat kepada Allah.

19. Setelah Allah menjelaskan besarnya permusuhan Iblis kepada manusia dan ambisinya untuk menyesatkan manusia dengan berbagai cara, pada ayat-ayat berikut Allah menceritakan kisah Iblis dalam me-nyesatkan Adam dan istrinya. Hal ini amatlah penting agar manusia senantiasa waspada terhadap makar dan godaan Iblis. *Dan* ingatlah ketika Allah berfirman, *"Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga* yang penuh dengan kenikmatan *dan makanlah* dari berbagai jenis makanan *apa saja yang kamu* berdua *sukai*. Akan *tetapi,* ada satu hal yang terlarang, yaitu *janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini*. Apabila kamu mendekatinya, *kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."* Hikmah dari larangan ini adalah untuk menguji manusia, sejauh mana ia bisa menunaikan perintah dan menghindari larangan. Ketika manusia melanggarnya, ia pun telah menzalimi dirinya.

20. Iblis ingin menghilangkan kenikmatan surga yang dinikmati Adam dan pasangannya. Ia pun berusaha mengeluarkan Adam dan pasangannya dari surga. *Kemudian,* dengan penuh kedengkian, *setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka, yaitu* Adam dan pasangannya, *agar menampakkan aurat mereka yang* selama ini *tertutup. Dan* setan *berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat* sehingga kalian memiliki kekuatan dan umur yang panjang *atau tidak menjadi orang yang kekal* dalam surga."

21. *Dan* Iblis tidak sekadar membisikkan atau merayu, tetapi juga berusaha meyakinkan Adam. *Dia,* yakni setan, juga *bersumpah kepada keduanya* seraya berkata, *"Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu* yang benar-benar tulus."

22. *Dia,* setan, pun tak henti-hentinya *membujuk mereka dengan* berbagai macam *tipu daya*. Hal tersebut membuat Adam dan istrinya lupa akan larangan Allah, sehingga mereka memakan buah pohon itu. *Ketika mereka mencicipi* dan belum memakan buah *pohon itu* secara sempurna, *tampaklah oleh mereka auratnya* masing-masing dan tampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya. Hal ini membuat keduanya merasa malu, aurat yang senantiasa tertutup kini tersingkap. *Maka mulailah mereka menutupinya,* yakni menutupi auratnya, *dengan daun-daun surga*.

Dan ketika itu juga *Tuhan menyeru mereka* sambil mengecam perbuatan mereka, "Hai kedua hamba-Ku! *Bukankah Aku telah melarang kamu dari* mendekati *pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"* Ayat ini menunjukkan bahwa tersingkapnya aurat seseorang merupakan perkara yang melawan tabiat manusia, karena sejak manusia diciptakan aurat adalah hal yang harus ditutupi.

23. Menjawab pertanyaan yang merupakan kecaman Allah ini, dengan penuh penyesalan *keduanya,* yakni Adam dan pasangannya, *berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri* akibat mengikuti perkataan Iblis dan melanggar larangan-Mu, padahal Engkau telah memperingatkan pada kami. Kami sangat menyesal dan memohon ampun kepada-Mu. *Jika Engkau tidak mengampuni kami,* meng-hapus dosa yang telah kami lakukan, *dan memberi rahmat kepada kami* dengan memberikan keridaan, taufik, dan hidayah, *niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."*

24. Mendengar permohonan Adam dan pasangannya itu, Allah *berfirman, "Turunlah kamu* semua dari surga ke bumi! *Kamu,* wahai Adam dan keturunanmu, *akan saling bermusuhan satu* sama *lain,* yakni setan dan pengikutnya atau juga sebagian manusia menjadi musuh bagi manusia lain. *Bumi adalah tempat kediaman* sementara *dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan,* yakni kematian kamu atau hari Kiamat nanti."

25. Allah *berfirman, "Di sana,* yakni di bumi, *kamu,* wahai Adam dan ke-turunanmu, *hidup,* dan *di sana* pula *kamu mati* lalu dikuburkan, *dan dari sana* pula *kamu akan dibangkitkan* dari dalam kubur."

Peringatan Allah berkenaan dengan godaan setan

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٢٦ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ
اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَاۗ اِنَّهٗ يَرٰىكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ
مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ٢٧

26. Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa Allah menyuruh Adam dan istrinya keluar dari surga dan bertempat tinggal di bumi, dan dije-

laskan pula bahwa setan adalah musuhnya yang sangat berbahaya. Pada ayat-ayat berikut Allah memberikan peringatan dan tuntunan kepada anak keturunan Adam akan hal-hal yang dapat memberi mereka manfaat di dunia, dan peringatan terhadap setan yang senantiasa berusaha menyesatkannya. *Wahai anak cucu Adam!* Ingatlah dan bersyukurlah pada Kami dengan menaati perintah Kami, karena *sesungguhnya Kami telah* memberikan karunia kepadamu dengan *menyediakan* kemudahan untuk mendapatkan *pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa,* yakni dengan menghambakan diri kepada Allah dengan penuh ketulusan dan kecintaan, *itulah yang lebih baik,* karena hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, meraih kecintaan Allah, dan menyelamatkan kamu dari azab Allah. *Demikianlah* Allah menceritakan tentang Adam dan istrinya. Hal tersebut merupakan *sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan* dengan kisah tersebut *mereka,* yakni manusia, menjadi *ingat* dan dapat mengambil pelajaran, bahwa siapa pun yang menyalahi perintah Allah dan melanggar larangan-Nya akan mendapatkan murka Allah.

27. *Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan* dengan mengikuti bujuk rayunya, karena hal itu akan berakibat buruk *sebagaimana halnya dia telah mengeluarkan ibu bapakmu,* yakni Adam dan istrinya, *dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka* sehingga dia dan pengikutnya dapat mendatangimu dan menggodamu dari arah yang tidak kamu ketahui. *Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Kegagalan kaum musyrik dan alasan-alasan mereka yang lemah

وَاِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَآ اٰبَاۤءَنَا وَاللّٰهُ اَمَرَنَا بِهَاۗ قُلْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاۤءِۗ
اَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٢٨ قُلْ اَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِۗ وَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۗ كَمَا بَدَاَكُمْ تَعُوْدُوْنَۗ ٢٩ فَرِيْقًا هَدٰى وَفَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ
الضَّلٰلَةُ ۗاِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ٣٠

28. Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menjadikan setan sebagai teman bagi orang-orang yang ingkar. Pada ayat-ayat be-

rikut diterangkan tentang orang yang senantiasa mengikuti tradisi nenek moyang mereka meskipun tradisi itu salah. *Dan apabila mereka,* yakni orang-orang yang senantiasa mendustakan Allah dan Rasul-Nya, *melakukan perbuatan keji,* seperti menyekutukan Allah, atau tawaf dalam keadaan telanjang bulat, dan sebagainya, kemudian ketika mereka ditegur bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela, *mereka berkata,* "Perbuatan tersebut kami lakukan karena *kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian."* Hal tersebut memang benar, bahwa nenek moyang kaum musyrik yang memelopori berbagai perbuatan keji tersebut, namun dengan penuh kedustaan mereka kembali berkata, *"Dan* bahwa selain itu, *Allah menyuruh kami mengerjakannya."* Jelas hal ini merupakan kedustaan yang nyata. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengingkari hal tersebut. Allah berfirman, "Wahai Nabi Muhammad! *Katakanlah* kepada mereka dengan penuh pengingkaran, *"Sesungguhnya Allah tidak pernah* dan tidak pantas *menyuruh berbuat keji,* karena hal itu sangat bertentangan dengan kesempurnaan dan hikmah-Nya. *Mengapa kamu* melakukan kedustaan yang amat besar yaitu *membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*

29. Wahai Nabi Muhammad, berilah penjelasan kepada orang-orang yang berlaku dusta tersebut. *Katakanlah* pada mereka, *"Tuhanku menyuruhku* agar kalian dan semua manusia *berlaku adil*, tidak berlebihan dalam beribadah dan dalam bermuamalah. Maka lakukanlah hal tersebut dalam semua peribadatan kalian. *Hadapkanlah wajahmu,* yakni arahkanlah seluruh perhatianmu, kepada Allah *pada setiap salat*. Tunaikanlah salat dengan sebaik-baiknya, sucikanlah lahir dan batinmu, dan bersihkanlah dari segala bentuk kekejian. *Dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya,* mengharap rahmat-Nya, dan takut dari azab-Nya. Ingatlah, setelah kematian, *kamu* semua *akan* dibangkitkan dan *dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula,* sehingga Allah akan membalas segala apa yang kamu perbuat dengan balasan yang setimpal."

30. Ketika dibangkitkan, manusia akan menemui Allah dalam dua kelompok besar. *Sebagian* kelompok manusia meru-pakan golongan yang telah *diberi-Nya petunjuk* di dunia, yaitu dengan beribadah kepada Allah dengan penuh ikhlas, inilah yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan, *dan sebagian* kelompok *lagi*, merupakan kelompok yang telah pasti dan *sepantasnya menjadi sesat* karena memilih sendiri jalan kesesatan itu dan enggan memanfaatkan petunjuk. Sebab kesesatan

kelompok yang kedua ini adalah karena *mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung* dan pembimbing mereka *selain Allah,* se-hingga mereka menuruti segala seruan setan. Dan dengan kebodohan mereka, *mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.*

Adab berpakaian, makan, dan minum

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ࣖ
﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى
الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾ قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ
رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ
يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا
يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٣٤﴾

31. Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam semua urusan, maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar memakai pakaian yang baik dalam beribadah, baik ketika salat, tawaf, dan ibadah lainnya. Allah juga memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya tanpa berlebih-lebihan. *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus* yaitu pakaian yang dapat menutupi aurat kalian atau bahkan yang lebih dari itu ketika kalian beribadah, sehingga kalian bisa melakukan salat dan tawaf dengan nyaman, dan lakukanlah itu *pada setiap* memasuki dan berada di dalam *masjid* atau tempat lainnya di muka bumi ini. Dalam rangka beribadah, Kami telah menyediakan makanan dan minuman, maka *makan dan minumlah* apa saja yang kamu sukai dari makanan dan minuman yang halal, baik dan bergizi, *tetapi jangan berlebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, ataupun dalam makan dan minum. Karena *sungguh, Allah tidak menyukai,* yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada *orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apa pun.

32. Allah mengecam kaum musyrik yang mengharamkan sesuatu yang baik, seperti berpakaian dan memakan makanan yang baik, kemudian mereka mengatakan bahwa ketentuan itu berasal dari Allah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengingkari perkataan

orang-orang musyrik itu. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan,* yakni diizinkan untuk dikenakan dan dinikmati, *untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik-baik* yang Allah sediakan di muka bumi ini?" *Katakanlah,* "Pakaian, makanan, atau rezeki lainnya, *semua itu untuk orang-orang yang beriman* juga orang yang tidak beriman *dalam kehidupan dunia, tetapi* ia akan menjadi *khusus* untuk mereka saja yang beriman *pada hari Kiamat." Demikianlah, Kami menjelaskan ayat-ayat,* yakni ketetapan-ketetapan hukum atau bukti-bukti kebesaran Kami, *itu untuk orang-orang yang* ingin *mengetahui.*

33. Kemudian Allah menjelaskan apa yang sebenarnya diharamkan. Wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada mereka yang mempersempit dirinya sehingga mengharamkan sesuatu yang halal, *"Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji,* yakni perbuatan yang sangat buruk, baik berupa perkataan maupun perilaku, baik *yang terlihat* oleh orang lain *dan yang tersembunyi,* dan juga Dia mengharamkan *perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan* mengharamkan *kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu* apa pun, *sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk* membenarkan perbuatan *itu, dan* Dia juga melarang *kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui*, apalagi yang kamu ketahui."

34. Orang-orang zalim yang melakukan perbuatan keji sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat terdahulu tidak langsung mendapatkan azab dan balasan perbuatan mereka, karena Allah telah menentukan waktu dan ajal tiap-tiap umat. *Dan setiap umat* atau bangsa yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya *mempunyai* ketentuan *ajal*-nya, yaitu batas waktu untuk maju atau mundur, jaya atau hancur. *Apabila ajalnya,* yakni masa ketentuan azab Allah kepada umat atau bangsa, *tiba,* azab Allah pasti akan turun dan *mereka tidak dapat meminta penundaan* kedatangannya *atau percepatan* de-ngan memajukannya walau hanya *sesaat* atau sekejap *pun.*

JUZ 8

Akibat menerima atau menolak pengutusan para rasul

فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٦﴾ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيْبُهُمْ مِّنَ الْكِتٰبِۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْۙ قَالُوْٓا اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ مِنْ
دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ادْخُلُوْا فِيْٓ
اُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ فِى النَّارِۙ كُلَّمَا دَخَلَتْ اُمَّةٌ لَّعَنَتْ اُخْتَهَاۗ
حَتّٰٓى اِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًاۙ قَالَتْ اُخْرٰىهُمْ لِاُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ اَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا
ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ەۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ اُوْلٰىهُمْ لِاُخْرٰىهُمْ فَمَا
كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ ࣖ ﴿٣٩﴾

35. Pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa ada ajalnya, maka pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Allah mengutus para rasul pada umat manusia. Mereka menyampaikan pokok-pokok syariat sebagai petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. *Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu* dari Allah *rasul-rasul dari kalanganmu sendiri* agar kamu lebih mudah berkomunikasi dan akrab dengan mereka, *yang* membacakan dan *menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu,* dan menerangkan pada kalian bukti-bukti kebenaran risalahnya, maka taatlah kepadanya dan ikutilah ajarannya. *Maka barang siapa bertakwa* kepada Allah, dengan menaati perintah-Nya *dan mengadakan perbaikan,* baik dalam arti memperbaiki amalnya, maupun dalam arti memperbaiki diri dan lingkungan, *maka tidak ada rasa takut pada* diri *mereka* atas dunia yang harus mereka korbankan, karena tenggelam dalam lezatnya iman yang bersemayam dalam hati mereka. *Dan* di akhirat, *mereka tidak bersedih hati.*

36. *Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,* yakni tidak mengindahkan perintah dan larangan Kami, *dan menyombongkan diri terhadapnya,* yaitu dengan menentang aturan-aturan-Nya, *mereka itulah penghuni neraka* dan *mereka kekal di dalamnya.* Hal ini disebabkan kekafiran dan pendustaan mereka terhadap para rasul dan ayat-ayat Allah.

37. *Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah* dengan melakukan kemaksiatan kemudian dengan dusta mereka menyatakan perbuatan itu sebagai perintah Allah, *atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya,* yaitu Al-Qur'an? *Mereka,* yakni orang-orang yang mendustakan dan menentang ayat-ayat Allah, *itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan* oleh Allah di dunia, dan

hal ini telah dituliskan *dalam Kitab Lauḥ Maḥfūẓ*. Namun demikian, hal ini berlangsung *sampai* ketika *datang para utusan Kami,* yaitu malaikat maut, *kepada mereka untuk mencabut nyawanya* dengan keras sehingga mereka merasakan sakit yang luar biasa. *Mereka,* yakni para malaikat yang diperintahkan untuk mencabut nyawa tersebut *berkata,* "Wahai kalian yang senantiasa mendustakan Allah, *manakah sembahan yang* dulu *biasa kamu sembah selain Allah?* Apakah mereka mampu menolong kalian dan menyelamatkan diri dari kami?" Dengan penuh kesadaran, *mereka,* yakni orang musyrik, *menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.*

38. Kepada orang-orang yang mengingkari-Nya, *Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah* sesat dan berlaku kafir *lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk* neraka, *dia melaknat saudaranya* yang dahulu sama-sama melakukan kekafiran, *sehingga apabila mereka telah masuk* neraka *semuanya,* yakni para pemimpin dan para pengikut, *berkatalah orang yang* masuk *belakangan,* yakni para pengikut, *kepada para* pemimpin mereka *yang telah* masuk *terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka*-lah yang *telah menyesatkan kami* dari kebenaran. Maka *datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing,* yakni kamu dan mereka, akan *mendapatkan* siksaan *yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui."*

39. *Dan orang yang* masuk *terlebih dahulu berkata kepada yang* masuk *be-lakangan,* "Wahai para pengikutku, kita sama-sama telah sesat dan ketika di dunia kita sama-sama telah melakukan perbuatan yang mengundang murka Allah, karenanya *kalian tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami." Maka* Allah berfirman kepada mereka semuanya, *"Rasakanlah azab itu karena perbuatan* kufur dan maksiat *yang telah kalian lakukan* ketika hidup di dunia."

Balasan untuk orang kafir dan orang mukmin

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ
وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ

نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ
مِّنْ غِلٍّ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُۚ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَاۗ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ
لَوْلَآ اَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُۚ لَقَدْ جَاۤءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّۗ وَنُوْدُوْٓا اَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾ وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ اَصْحٰبَ النَّارِ اَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا
فَهَلْ وَجَدْتُّمْ مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّاۗ قَالُوْا نَعَمْۚ فَاَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ اَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ
﴿٤٤﴾ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًاۚ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٥﴾

40. *Sesungguhnya orang-orang* kafir *yang mendustakan ayat-ayat* yang menunjukkan keesaan *Kami dan menyombongkan diri terhadapnya* dengan tidak mengindahkan syariat Kami, sekali-kali *tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka:* doanya, perbuatannya, bahkan arwahnya. *Dan* pada hari kemudian *mereka tidak akan* mungkin *masuk surga, sebelum*, yakni kecuali jika terjadi sesuatu yang mustahil menurut akal manusia, yaitu *unta masuk ke dalam lubang jarum* yang demikian kecil. *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat,* para pendurhaka yang kedurhakaannya telah mendarah daging pada dirinya.

JUZ 8

41. Kemudian digambarkan keadaan mereka di neraka. *Bagi mereka,* yaitu orang-orang yang senantiasa kufur dan bermaksiat kepada Allah, ada balasan lainnya yaitu *tikar tidur dari api neraka* di bawah mereka, *dan di atas mereka ada selimut* dari api neraka. Dengan balasan yang *demikianlah Kami memberi balasan* yang pantas *kepada orang-orang yang* senantiasa berbuat *zalim,* yakni mempersekutukan Allah dan mengada-ada sesuatu atas nama-Nya.

42. Pada ayat ini, Allah menerangkan tentang amal saleh serta ganjaran bagi orang yang melakukannya. *Dan* adapun *orang-orang yang beriman,* membenarkan Allah dan Rasul-Nya, meyakini kebenaran wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad, *serta mengerjakan kebajikan* dengan begitu ringannya dan tidak merasa terbebani, karena *Kami* sedikit pun *tidak akan membebani seseorang* untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan *melainkan menurut* kadar *kesanggupannya. Mereka,* yaitu orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanannya dengan melakukan amal kebajikan tanpa merasa terbebani, *itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*

43. Berbeda dengan penghuni neraka yang saling mengutuk, penghuni surga hidup dengan hati yang bersih seperti digambarkan pada ayat ini. *Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka*. Kemudian termasuk kesempurnaan nikmat yang mereka peroleh di surga adalah tempat tinggal yang *di bawahnya mengalir sungai-sungai*. Dan ketika hendak memasuki surga, *mereka,* penduduk surga, *berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami* untuk beramal saleh di dunia dan teguh untuk memegang ajaran-Nya sehingga kami mendapatkan nikmat masuk *ke* dalam surga *ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk* untuk menempuh jalan yang lurus ini *sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran,* yakni dengan membawa berita gembira bagi yang senantiasa mengikuti perintahnya, dan peringatan bagi orang yang menentangnya. Kini di surga kami menemukan dalam bentuk nyata apa yang mereka sampaikan itu." Dengan penuh penghormatan *diserukan kepada mereka,* "Wahai orang yang bertakwa, *itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa,* yakni amal saleh, *yang telah kamu kerjakan."*

44-45. *Dan* setelah berada di surga dan bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang diperoleh, *para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka,* "Wahai penghuni neraka, *sungguh, kami* kini telah *memperoleh* secara nyata setelah sebelumnya kami yakini dalam hati *apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami* yaitu surga dan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya *itu benar.* Maka *Apakah kamu* juga *telah memperoleh,* yakni merasakan, *apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu* berupa siksaan dan azab yang pedih bagi para penentang dan pendurhaka *itu benar?" Mereka menjawab, "Benar,* kami telah mendapatkannya dan kini kami benar-benar dalam keadaan tersika." *Kemudian penyeru*, malaikat, *mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim, yaitu orang-orang yang* selama hidup di dunia senantiasa *menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah* dengan menempuh berbagai cara, *dan,* lebih dari itu, mereka pun *membelokkannya,* yakni menggiring manusia dari kebenaran menuju kesesatan. *Mereka itulah yang mengingkari* dan tidak mempercayai *kehidupan akhirat."*

Penjelasan mengenai penghuni *al-A'rāf*

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ ۙ قَالُوا

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۟ ﴿٤٧﴾ وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ الْاَعْرَافِ رِجَالًا يَّعْرِفُوْنَهُمْ بِسِيْمٰهُمْ قَالُوْا مَآ
اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ ۗ
اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴿٤٩﴾

46. *Dan di antara keduanya,* yakni di antara penghuni surga dan neraka, *ada tabir,* dinding kokoh yang memisahkan mereka (Lihat: Surah al-Ḥadīd/57: 13), *dan di atas* dinding tersebut terdapat *A'rāf* yaitu tempat yang tertinggi, yang di atasnya *ada orang-orang* yang kebaikannya sama dengan keburukannya sehingga mereka masih menunggu keputusan Allah atas mereka, *yang* setiap penduduk surga dan neraka *saling mengenal* orang-orang tersebut, *masing-masing dengan tanda-tandanya*. Calon penduduk surga diketahui dengan wajahnya yang putih lagi bercahaya, sementara calon penghuni neraka dikenal dengan wajahnya yang hitam. Ketika mereka melihat surga dan penghuninya, *mereka menyeru penghuni surga, "Salāmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk* surga karena masih menunggu keputusan Allah atas mereka, *tetapi mereka ingin segera* masuk.

47. *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka* takut dan *berkata* dengan penuh kekhawatiran, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu."*

48. *Dan orang-orang di atas* A'rāf, yaitu tempat yang tertinggi, *menyeru* penghuni neraka yang dahulu mendustakan ayat Allah dan Rasul-Nya dan senantiasa membanggakan harta bendanya, penghuni neraka tersebut adalah *orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya, mereka berkata,* "Wahai penghuni neraka, rasakanlah pedihnya azab Allah. *Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan* ketika di dunia, ternyata *tidak ada manfaatnya* sedikit pun *buat kamu."*

49. Ketika pembicaraan tentang golongan mukmin yang dulu mereka anggap lemah, miskin, dan hina, penghuni *A'rāf* mengajukan pertanyaan dengan nada mencela dan menghina, "Wahai penghuni neraka! *Itukah orang-orang yang kamu telah* berani *bersumpah,* berlagak sombong, dan menghina mereka *bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* Kenyataannya sekarang, merekalah yang beruntung dan mendapatkan rahmat Allah. Kemudian sesudah percakapan itu Allah mempersilakan penghuni *A'rāf* masuk ke dalam surga, sesudah tertahan sementara di tempat itu. Allah berfirman, *"Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati."*

Penghuni neraka meminta tolong kepada penghuni surga

وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاۤءِ اَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۗ قَالُوْٓا اِنَّ
اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكٰفِرِيْنَۙ ﴿٥٠﴾ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَهْوًا وَّلَعِبًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۚ
فَالْيَوْمَ نَنْسٰىهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَاۤءَ يَوْمِهِمْ هٰذَاۙ وَمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ﴿٥١﴾

50. Usai mengisahkan dialog penghuni surga dengan penghuni neraka dan dialog penghuni *A'rāf* dengan penghuni neraka, pada ayat ini Allah menceritakan dialog antara penghuni neraka dengan penghuni surga dan permintaan mereka agar diberi nikmat yang ada dalam surga itu. Panasnya api neraka membuat penghuni neraka sangat haus dan lapar, maka *para penghuni neraka* tidak malu-malu meminta tolong dan *menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah* sedikit *air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka,* yakni penghuni surga, *menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya,* yaitu air dan makanan, *bagi orang-orang kafir,* sebagaimana Allah mengharamkan mereka masuk surga dan menambah pedih siksaan neraka bagi mereka."

51. Yaitu *orang-orang yang* semasa hidupnya di dunia mengaku beragama tetapi mereka *menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu* dan tenggelam *oleh* buaian kenikmatan *kehidupan dunia* sehingga mereka hanya mengikuti hawa nafsu, bersenang-senang dan bergembira tanpa mempedulikan halal dan haram, yang hak dan yang batil. *Maka pada hari ini,* hari Kiamat, *Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan,* yakni mengingkari, *pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.*

JUZ 8

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang beriman

وَلَقَدْ جِئْنٰهُمْ بِكِتٰبٍ فَصَّلْنٰهُ عَلٰى عِلْمٍ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٥٢﴾ هَلْ
يَنْظُرُوْنَ اِلَّا تَأْوِيْلَهٗ ۗ يَوْمَ يَأْتِيْ تَأْوِيْلُهٗ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاۤءَتْ رُسُلُ
رَبِّنَا بِالْحَقِّۚ فَهَلْ لَّنَا مِنْ شُفَعَاۤءَ فَيَشْفَعُوْا لَنَآ اَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ
قَدْ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ࣖ ﴿٥٣﴾ اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ

حَثِيْثًاۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖٓ ۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٥٤﴾

52. Pada ayat yang lalu diterangkan tentang keadaan penghuni surga, neraka, dan *A‘rāf,* dan juga dialog antara mereka yang dapat dijadikan pelajaran dan peringatan agar manusia terhindar dari penyesalan dan mendapat petunjuk kepada jalan yang benar. Pada ayat-ayat ini diterangkan tentang kitab Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia, dan diterangkan pula bagaimana akibat orang-orang yang menentang dan mendustakannya pada hari Kiamat. *Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab* yang agung, yaitu Al-Qur’an, *kepada mereka yang Kami jelaskan* beragam bukti yang mudah dipahami, dan penjelasan itu *atas dasar pengetahuan* Kami yang sangat luas, mantap, dan menyeluruh sehingga tidak ada kekurangan dan kelemahannya. Kitab itu benar-benar *sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

53. Orang-orang kafir tidaklah beriman kepada berita-berita dalam Al-Qur’an, walaupun sudah sedemikian jelas bukti-bukti kebenarannya. *Tidakkah mereka hanya menanti-nanti* melainkan setelah nyata bagi mereka *bukti kebenaran* Al-Qur’an *itu. Pada hari* Kiamat ketika *bukti kebenaran pemberitaan Al-Qur’an itu tiba*, seperti berita tentang hari kebangkitan, surga, dan neraka, *orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya,* yakni meninggalkan tuntunannya, *berkata, “Sungguh* ketika di dunia, *rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran,* antara lain tentang hari kebangkitan, namun kami kafir dan ingkar padanya. *Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami,* agar kami terhindar dari siksa yang pedih ini *atau agar kami dikembalikan* ke dunia *sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri,* karena mereka enggan beriman ketika di dunia *dan apa yang mereka ada-adakan dahulu,* yakni tuhan-tuhan yang mereka sembah *telah hilang* dan *lenyap dari mereka.*

54. *Sungguh, Tuhanmu,* Pemelihara dan Pembimbingmu, adalah *Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa* atau periode, *lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy* sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. *Dia menutupkan malam* dengan kegelapannya *kepada siang yang mengikutinya dengan cepat* sehingga begitu siang datang, ketika itu juga malam pergi. Semua makhluk-Nya termasuk *matahari, bulan, dan*

bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi ciptaan *dan* segala *urusan, menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.*

Etika berdoa

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَۚ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ
اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ
الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ ۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ
الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٥٧﴾
وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ
الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ﴿٥٨﴾

55. *Berdoalah kepada Tuhanmu* yang telah menciptakan dan memeliharamu, *dengan rendah hati dan suara yang lembut,* yakni tidak terlalu keras, namun tidak pula terlalu pelan, tetapi di antara keduanya. *Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* dalam berdoa dan segala hal.

56. *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah* diciptakan *dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut* sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, *dan penuh harap* terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. *Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*

57. *Dialah* Allah *yang meniupkan* dan menggerakkan *angin sebagai kabar gembira,* yakni tanda yang *mendahului kedatangan rahmat-Nya,* yaitu turunnya hujan, *sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus* yang telah rusak tanamannya karena ketiadaan air, *lalu Kami turunkan hujan* lebat *di daerah* yang tandus *itu* hingga daerah tersebut menjadi subur. *Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan* dan tanaman yang beragam warna dan rasanya. *Seperti* menumbuhkan tanah yang sudah mati menjadi subur *itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu,* wahai manusia, *mengambil pelajaran* bahwa hari kebangkitan adalah benar adanya.

58. Kemudian Allah memberikan perumpamaan dengan tanah baik dan subur serta tanah yang buruk dan tidak subur untuk menjelaskan sifat dan tabiat manusia. Orang yang baik sifatnya akan dapat menerima kebenaran, sementara orang yang buruk sifat dan tabiatnya tidak dapat menerima kebenaran. *Dan* jika hujan turun pada *tanah yang baik, tanaman-tanamannya* akan *tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan* adapun jika hujan turun pada *tanah yang buruk,* ia tidak akan dapat menumbuhkan tanaman yang baik melainkan hanya akan menumbuhkan *tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda* kebesaran Kami *bagi orang-orang yang bersyukur.*

Kisah Nabi Nuh

لَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ الْمَلَاُ مِنْ قَوْمِهٖٓ اِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يٰقَوْمِ لَيْسَ بِيْ ضَلٰلَةٌ وَّلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦١﴾ اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنْصَحُ لَكُمْ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٢﴾ اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَاۤءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوْا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَاَنْجَيْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ فِى الْفُلْكِ وَاَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا عَمِيْنَ ࣖ ﴿٦٤﴾

59. Setelah pada ayat yang lalu diterangkan tentang nikmat Allah berupa hujan yang bisa menumbuhkan tanah tandus dan tanam-tanaman sebagai bukti keesaan Allah untuk menghidupkan orang-orang yang telah mati pada hari Kiamat, pada ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya Allah menyebutkan kisah beberapa nabi terdahulu dan umatnya sebagai pelajaran bagi umat Nabi Muhammad. Penyebutan kisah-kisah nabi ini dimulai dari Kisah Nabi Nuh, rasul pertama yang mengajarkan ajaran tauhid. *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus* Nabi *Nuh kepada kaumnya* untuk mengajak mereka mengesakan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, *lalu dia berkata* dengan lemah lembut dan sopan, *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah* Yang Maha Esa! *Tidak ada tuhan* atau sembahan yang layak disembah *bagimu selain*

Dia. Sesungguhnya jika kamu durhaka dan tetap menyembah berhala-berhalamu, *aku takut kamu akan ditimpa azab* yang pedih akibat kekufuranmu *pada hari yang dahsyat,* yakni hari kiamat."

60. Kaum Nabi Nuh tidak menghiraukan perkataan Nabi Nuh, bahkan *pemuka-pemuka* atau pembesar *kaumnya berkata* dengan nada menghina, *"Sesungguhnya kami* tidak mempercayai apa yang kamu sampaikan, malah kami *memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata* karena kamu memusuhi tuhan-tuhan kami dan menyalahkan cara ibadah kami."

61. *Dia,* Nabi Nuh, *menjawab* tuduhan dan penolakan kaumnya, *"Wahai kaumku!* Aku menyuruhmu mengesakan Allah dan tidak menyembah tuhan selain Dia. *Aku tidak sesat* seperti dugaanmu, *tetapi aku ini seorang rasul* yang diutus *dari Tuhan* Pencipta dan Penguasa *seluruh alam."*

62. Nabi Nuh kemudian menegaskan tugasnya sebagai utusan Allah dengan berkata, *"Aku* tak kenal lelah *menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku,* yakni perintah dan larangan-Nya, *memberi nasihat* dan tuntunan *kepadamu* untuk kebahagiaanmu di dunia dan di akhirat, *dan aku mengetahui* persoalan agama dan hal-hal yang gaib melalui wahyu *dari Allah apa yang tidak* bisa *kamu ketahui."*

63. Selanjutnya Nabi Nuh berkata, *"Dan herankah,* tidak percayakah, *kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui* perantaraan *seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri,* yakni dari anggota masyarakatmu yang kamu tahu keturunan dan kejujurannya, *untuk memberi peringatan kepadamu* dengan azab apabila kamu ingkar *dan agar kamu bertakwa* mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, *sehingga kamu mendapat rahmat* dari Allah dan terhindar dari siksa-Nya. Tidaklah pantas kamu heran, bahkan meragukan kebenaran ajaran yang aku bawa setelah datang bukti dan keterangan yang jelas kepadamu."

64. Kaum Nabi Nuh tetap tidak menghiraukan seruan dan nasihat Nabi Nuh. Bahkan, kebanyakan dari *mereka mendustakannya* dan terus-menerus menentang ajarannya. Mereka tetap berada dalam keka-firan sehingga Allah menurunkan azabnya. *Lalu Kami selamatkan dia,* yakni Nabi Nuh, *dan orang-orang yang bersamanya* dari siksa dan azab Kami *di dalam kapal* yang telah dia buat berdasarkan petunjuk Kami. Adapun balasan bagi kaum yang ingkar, *Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* di dalam air banjir. *Sesungguhnya mereka ada-*

lah kaum yang buta mata hatinya sehingga tidak memiliki pandangan yang benar, tidak bisa melihat tanda-tanda kebesaran Kami, dan tidak dapat mengambil pelajaran dari peringatan yang disampaikan kepada mereka.

Kisah Nabi Hud

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ
﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖٓ اِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْ سَفَاهَةٍ وَّاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ
الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يٰقَوْمِ لَيْسَ بِيْ سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٧﴾ اُبَلِّغُكُمْ
رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ اَمِيْنٌ ﴿٦٨﴾ اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَاۤءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ
مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْۗ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى
الْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۚ فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٦٩﴾ قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّٰهَ
وَحْدَهٗ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَاۚ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ
﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَّغَضَبٌۗ اَتُجَادِلُوْنَنِيْ فِيْٓ اَسْمَاۤءٍ
سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍۗ فَانْتَظِرُوْٓا اِنِّيْ مَعَكُمْ
مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿٧١﴾ فَاَنْجَيْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ
كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ࣖ ﴿٧٢﴾

65. Setelah Nabi Nuh wafat, Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad untuk meneruskan ajaran tauhid yang telah disampaikan oleh Nabi Nuh. *Dan kepada kaum 'Ad,* Kami utus Nabi *Hud,* yang merupakan *saudara* seketurunan *mereka* agar mereka memahami ajaran yang ia sampaikan. *Dia berkata* sebagaimana ucapan Nabi Nuh kepada kaumnya, *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan* sembahan *bagimu* yang layak disembah *selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa* dengan menjalankan perintah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain sehingga kamu terhindar dari siksa-Nya?"

66. Mendengar seruan Nabi Hud, kebanyakan kaumnya tetap kafir, tidak mau mengikuti ajakan dan dakwahnya. Bahkan, *pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya* yang berkuasa *berkata, "Sesungguh-*

nya kami memandang kamu, yakni melihat dan menilaimu secara keseluruhan, *benar-benar kurang waras,* tidak memahami apa yang kamu katakan, *dan kami kira* dan yakin *kamu termasuk orang-orang yang berdusta* dalam perkataanmu.*"*

67-68. *Dia,* Hud, *menjawab* sekaligus memberikan penjelasan tentang kesalahan anggapan dan dugaan kaumnya*, "Wahai kaumku!* Aku tidak seperti sangkaanmu. *Bukan aku kurang waras* karena aku sadar dengan ucapan dan tindakanku. Aku juga bukan pendusta, *tetapi* yang aku lakukan adalah berdasarkan tuntunan dari Tuhanku karena *aku ini adalah* seorang *rasul* yang diutus *dari Tuhan seluruh alam* kepada kamu semua. *Aku menyampaikan kepadamu amanat,* pesan, dan tuntunan dari *Tuhanku dan pemberi nasihat* yang menghendaki kebaikan dan kebahagiaanmu dunia dan akhirat, dan aku adalah orang *yang tepercaya,* jujur, bukan pembohong, yang diutus *kepada kamu."*

69. Melihat kaumnya masih tidak percaya, Nabi Hud mempertanyakan sikap mereka. *Dan herankah,* tidak percayakah, *kamu bahwa ada peringatan yang datang,* yakni diturunkan *dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalangan* masyarakat-*mu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu* menyangkut azab yang akan menimpamu karena kedurhakaanmu? Ini bukanlah hal yang pantas untuk diragukan dan diherankan. Kemudian Nabi Hud mengingatkan mereka dengan nikmat yang telah Allah berikan. *Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah* yang berkuasa *setelah kaum Nuh* yang telah dibinasakan akibat mendustakan rasulnya, *dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan* sehingga kamu lebih kuat, besar, dan tegar secara fisik, cerdas, dan memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding umat-umat sebelum kamu. *Maka ingatlah* dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati *akan nikmat-nikmat Allah* yang telah diberikan kepadamu *agar kamu* termasuk orang-orang *beruntung,* memperoleh apa yang kamu inginkan, sebagai balasan atas segala usaha keras kamu dengan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.''

70. Sekalipun telah diingatkan dengan nikmat yang mereka peroleh, mayoritas kaum Nabi Hud tetap ingkar dan enggan mengikuti dakwahnya. *Mereka berkata* dengan angkuh serta tanpa dasar ilmu kecuali mengikuti tradisi nenek moyang mereka, *"Apakah* tujuan *kedatanganmu kepada kami* hanya untuk menyeru *agar kami hanya menyembah Allah saja,* tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, tidak mengangkat perantara antara kami dan Dia, *dan meninggalkan apa yang biasa* dan

terus-menerus *disembah oleh nenek moyang kami?* Padahal, kami telah mengikuti tradisi dan kebiasaan mereka sebelum kedatanganmu. Seruanmu ini jelas tidak bisa kami terima dan kami tidak akan menaatinya. Jika engkau mau mengancam kami karena tidak mengikuti ajakanmu, *maka buktikanlah ancamanmu* yang kamu katakan *kepada kami, jika kamu benar* dalam ucapanmu!"

71. *Dia,* Nabi Hud, *menjawab* tantangan kaumnya, *"Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan* sudah pasti *akan menimpa kamu* akibat kedurhakaan dan kekafiranmu. *Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama* berhala *yang kamu dan nenek moyangmu buat* dan namakan *sendiri, padahal* pemberian nama dengan nama-nama tuhan kepada berhala dan patung-patung itu tidak masuk akal. Begitu juga menjadikan mereka sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *Allah tidak menurunkan keterangan,* dalil, dan alasan *untuk* membenarkan perbuatan *itu?"* Setelah Nabi Hud menjelaskan siksa yang akan menimpa orang yang ingkar, beliau melanjutkan, *"Jika demikian,* apabila kamu masih tetap mengikuti ajaran nenek moyangmu, *tunggulah* azab dan kemarahan Allah sebagaimana yang kamu minta! *Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu* keputusan Allah. Sesungguhnya kami yakin akan ketentuan Allah, sedang kalian meragukannya, bahkan, tidak meyakininya."

72. *Maka* tatkala telah datang ketentuan Allah, *Kami selamatkan dia,* yakni Nabi Hud, *dan orang-orang yang* beriman *bersamanya dengan rahmat* dan pertolongan *Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya* tanpa ada sisa *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* dengan angin kencang dan sangat dingin yang menghempaskan mereka sehingga mati tersungkur. Mereka tidak terlihat sama sekali, hanya kelihatan bekas-bekas tempat tinggal mereka (Lihat: Surah al-Aḥqāf/46: 25. *Mereka* dibinasakan karena *bukanlah* termasuk *orang-orang beriman.*

Kisah Nabi Saleh

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ قَدْ
جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ
اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ
مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَّبَوَّاَكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَّتَنْحِتُوْنَ

الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ
أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ
اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ
أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ
الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ
رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

73. Setelah dijelaskan kisah kaum 'Ad yang menentang dakwah Nabi Hud dan azab yang mereka terima, selanjutnya diuraikan kisah Nabi Saleh dan kaumnya. *Dan kepada kaum Samud* Kami utus *saudara* seketurunan *mereka,* yaitu Nabi *Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa! *Tidak ada tuhan* sembahan yang patut disembah *bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata* dan sangat jelas untuk membuktikan kebenaranku sebagai utusan *dari Tuhanmu. Ini* adalah seekor *unta betina dari Allah sebagai tanda* kenabianku khusus *untukmu*. Karena unta ini milik Allah, *biarkanlah ia makan* rerumputan *di bumi Allah* mana pun ia temukan, *janganlah* ia *disakiti,* diganggu apalagi disembelih, karena *nanti akibatnya*, *kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih* dari Allah."

74. Kaum Samud juga diingatkan dengan nikmat-nikmat Allah agar mereka patuh dan taat kepada-Nya. *Dan ingatlah* nikmat-nikmat dan kebaikan Allah kepadamu *ketika Dia* menjadikan *kamu khalifah-khalifah* yang berkuasa *setelah* kebinasaan *kaum 'Ad dan menempatkan kamu* di tempat yang memudahkan kamu melakukan aktivitas *di bumi,* yakni di Negeri Hijr, daerah yang strategis untuk tempat tinggal. *Di tempat yang datar* yakni di daratan rendahnya, *kamu dirikan istana-istana,* bangunan yang besar, luas, dan indah sebagai tempat tinggal ketika musim panas. *Dan di* dataran tinggi, *bukit-bukit,* dan bebatuannya *kamu pahat* dan lubangi sehingga *menjadi rumah-rumah* untuk kamu diami pada musim dingin. *Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah*, yang telah diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur, *dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi* dengan mempersekutukan Allah, berbuat maksiat, dan mengabaikan dakwah rasul-Nya.

75. Mendengar peringatan Allah yang disampaikan oleh Nabi Saleh, *pemuka-pemuka* dan pembesar masyarakat dari kaumnya *yang menyombongkan diri* dan angkuh *berkata* dengan nada ejekan untuk menanamkan keraguan *kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah* atau percayakah *kamu bahwa Saleh adalah* seorang *rasul dari Tuhannya* yang diutus untuk menyampaikan risalah?" *Mereka,* orang-orang yang beriman, *menjawab* dengan tegas, *"Sesungguhnya kami* benar-benar *percaya kepada apa,* yakni risalah, *yang disampaikannya,* yakni Nabi Saleh, kepada kami, karena petunjuk-petunjuk itu benar dan datangnya dari Allah."

76. Menanggapi perkataan orang-orang yang beriman, *orang-orang yang menyombongkan diri* dari kaum Nabi Saleh *berkata* masih de-ngan nada ejekan dan penolakan, *"Sesungguhnya kami mengingkari* dan tidak mempercayai sama sekali *apa yang kamu,* wahai orang-orang yang lemah, *percayai."* Mereka menyatakan pengingkaran terhadap apa yang diimani kaum yang lemah itu dan menghindari untuk menyatakan ingkar kepada apa yang dibawa Nabi Saleh, karena khawatir adanya kesan seolah-seolah mereka mengakui kerasulan Nabi Saleh.

77. Setelah pemuka masyarakat itu menyatakan pengingkaran dengan ucapan dan sikap, mereka juga membuktikan keingkaran itu dengan perbuatan. *Kemudian mereka sembelih* dan potong kaki *unta betina* yang menjadi bukti kebenaran Nabi Saleh *itu, dan* mereka juga *berlaku angkuh* terhadap *perintah Tuhannya* dengan mengabaikan tuntunan Allah yang melarang mereka untuk menyakiti unta-Nya. *Dan mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman* yang *kamu* janjikan *kepada kami,* bahwa kalau kami menyakiti unta dan menyembelihnya maka kami akan disiksa. Datangkanlah siksaan itu sekarang juga *jika benar engkau salah seorang rasul* yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ancaman-Nya.

78. Karena kesombongan dan perbuatan mereka yang melampaui batas itu, *lalu datanglah gempa* dan petir yang dahsyat *menimpa mereka* dan menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, *dan mereka pun mati* binasa, mayat-mayat mereka *bergelimpangan di dalam reruntuhan* puing-puing *rumah mereka.*

79. Setelah melihat kebinasaan yang menimpa kaumnya akibat disambar petir dan gempa, *kemudian dia,* Nabi Saleh, *pergi* dengan berat hati, sedih dan rasa haru *meninggalkan mereka* yang sudah mati *sambil berkata* dengan penuh penyesalan dan rasa iba, *"Wahai kaumku! Sungguh, aku*

telah menyampaikan amanat Tuhanku berupa pesan dan peringatan-Nya, *kepadamu dan aku telah* cukup *menasihati kamu* dengan melarangmu melakukan perbuatan yang akan membawa bencana bagimu. *Tetapi kamu tidak* menghiraukan seruanku, bahkan tidak *menyukai orang yang memberi nasihat,* siapa pun dia." Seruan Nabi Saleh ini menunjukkan cintanya yang sa-ngat besar kepada kaumnya.

Kisah Nabi Lut

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾ اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِ ۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ اِنَّهُمْ اُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ ﴿٨٢﴾ فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَهْلَهٗٓ اِلَّا امْرَاَتَهٗ كَانَتْ مِنَ الْغٰبِرِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا ۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ ࣖ ﴿٨٤﴾

80. Setelah menuturkan kisah kaum Samud yang binasa disambar petir akibat kedurhakaan mereka, selanjutnya Allah menyebutkan kisah yang lain, yakni Nabi Lut beserta kaumnya. *Dan* Kami juga telah meng-utus Nabi *Lut*. Ingatlah *ketika dia berkata* dengan nada keras *kepada kaumnya* yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar, *"Mengapa ka-mu melakukan perbuatan keji,* yakni perbuatan teramat buruk, yaitu ho-moseksual*, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun* di zaman apa pun *sebelum kamu* di dunia ini?" Nabi Lut berharap dengan ucapannya, mereka sadar dan meninggalkan perbuatan itu.

81. *"Sungguh, kamu* benar-benar *telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki* dengan mendatangi mereka dari duburnya, *bukan kepada perempuan* yang seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan na-luri seksualmu. Kamu telah melakukan perbuatan yang sangat keji dan rendah serta durhaka. Bahkan *kamu benar-benar kaum yang melampaui batas* karena melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya, menyimpang dari fitrah manusia."

82. Teguran keras Nabi Lut ini tidak digubris sama sekali oleh kaum-nya. Bahkan, mereka menyuruh Nabi Lut dan pengikutnya keluar dari negeri mereka. *Dan jawaban kaumnya,* yakni tanggapan mereka terha-dap nasihat Nabi Lut, *tidak lain hanya berkata* kepada sesama orang

yang durhaka, *"Usirlah mereka,* Lut dan pengikutnya, *dari negerimu ini,* sesungguhnya *mereka adalah orang* lemah *yang* terus menerus *menganggap dirinya suci* sehingga tidak patut berkumpul dengan orang-orang yang dianggap kotor dan rusak akhlaknya."

83. Karena kedurhakaan kaum Nabi Lut yang terus meningkat, Allah menjatuhkan siksa-Nya. Namun sebelum siksaan tersebut diturunkan, terlebih dahulu Allah menyelamatkan Nabi Lut dan pengikutnya. *Kemudian Kami selamatkan dia,* yakni Nabi Lut, keluarga, *dan pengikutnya* yang beriman, *kecuali istrinya* karena tidak beriman dan tidak mau keluar dari negeri tersebut bersama Nabi Lut dan pengikutnya. *Dia,* istri Nabi Lut itu, *termasuk orang-orang yang tertinggal* dan dibinasakan bersama kaum Nabi Lut yang ingkar. Sebelum azab diturunkan, Allah memerintahkan Nabi Lut dan pengikutnya yang beriman agar meninggalkan negerinya. Kisah ini dapat pula dilihat pada Surah Hūd/11: 81.

84. Setelah menyelamatkan Nabi Lut dan pengikutnya, Allah menurunkan siksaan dan azab-Nya kepada kaum yang ingkar. *Dan Kami hujani,* yakni Kami turunkan dari langit sehingga mengenai bagian atas *mereka, dengan hujan* batu yang membinasakan mereka dan meluluhlantakkan negeri mereka. *Maka perhatikanlah* wahai orang yang mengambil pelajaran dari kisah ini *bagaimana kesudahan* dan akibat yang diterima *orang yang berbuat dosa itu*. Mereka hanya memperoleh kebinasaan dan azab lantaran perbuatan mereka.

JUZ 8

Kisah Nabi Syuaib

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗقَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَۚ ٨٥ وَلَا تَقْعُدُوْا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِهٖ وَتَبْغُوْنَهَا عِوَجًاۚ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ كُنْتُمْ قَلِيْلًا فَكَثَّرَكُمْۖ وَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ٨٦ وَاِنْ كَانَ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْكُمْ اٰمَنُوْا بِالَّذِيْٓ اُرْسِلْتُ بِهٖ وَطَاۤىِٕفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوْا فَاصْبِرُوْا حَتّٰى يَحْكُمَ اللّٰهُ بَيْنَنَاۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ٨٧

85. Setelah dijelaskan kisah kedurhakaan kaum Nabi Lut, kerusakan akhlak mereka karena melakukan perbuatan homoseksual, dan azab yang mereka terima, selanjutnya pembicaraan beralih kepada kisah Nabi Syuaib dan kaumnya. *Dan kepada penduduk* negeri dan suku *Madyan, Kami* utus Nabi *Syuaib, saudara mereka sendiri* yang terkenal sebagai orator para nabi. *Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa. *Tidak ada tuhan* sembahan yang patut disembah *bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata,* yang membuktikan kebenaranku sebagai utusan-Nya. Bukti itu *dari Tuhan* yang senantiasa memilihara-*mu.* Maka, karena itu patuhilah tuntunan yang aku sampaikan kepadamu. *Sempurnakanlah takaran* dan yang ditakar *dan timbangan* serta yang ditimbang, *dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun* dengan mengurangi takaran dan timbangan. *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi* dalam bentuk apa pun *setelah* diciptakan *dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu* dan anak keturunan serta generasi sesudahmu *jika kamu* benar-benar *orang beriman* kepada Allah dan hari akhir."

86. *"Dan* di samping jangan merusak di muka bumi, *janganlah* juga *kamu duduk* sengaja memotong *di setiap jalan* menuju Nabi Syuaib, *dengan* maksud *menakut-nakuti* orang-orang yang melewatinya dengan ancaman pembunuhan *dan* terus-menerus *menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya* dari jalan yang lurus dengan mencari-cari dalih atau kelemahannya untuk menanamkan keraguan terhadap Allah. *Ingatlah* masa lalumu *ketika kamu dahulunya* berjumlah *sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu* dengan mengembangbiakkan keturunanmu dan memberi rezeki yang banyak. *Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan* dari umat dan suku sebelummu, seperti kaum 'Ad dan Samud, sebagai pelajaran agar kamu tidak mengalami nasib serupa."

87. Sambil mengajak kaumnya beriman, Nabi Syuaib mengakhiri seruannya dengan kalimat diplomatis, *"Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada* ajaran *yang aku diutus menyampaikannya* agar menyembah Allah dan meninggalkan perbuatan zalim seperti mengurangi hak manusia dalam menimbang dan menakar, *dan ada* pula *segolongan yang tidak beriman* dengan apa yang aku sampaikan itu dengan masih tetap kufur dan berbuat zalim, *maka bersabarlah,* wahai dua golongan yang berbeda, *sampai Allah menetapkan keputusan* atas perkara itu dengan seadil-adilnya *di antara kita. Dialah hakim yang terbaik* pemberi keputusan. []

JUZ 9

Ancaman kaum Nabi Syuaib untuk mengusirnya dari negerinya

قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَنُخْرِجَنَّكَ يٰشُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَآ
اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَاۗ قَالَ اَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِيْنَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اِنْ عُدْنَا فِيْ مِلَّتِكُمْ
بَعْدَ اِذْ نَجّٰىنَا اللّٰهُ مِنْهَاۗ وَمَا يَكُوْنُ لَنَآ اَنْ نَّعُوْدَ فِيْهَآ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّنَاۗ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ
شَيْءٍ عِلْمًاۗ عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَاۗ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ ﴿٨٩﴾

88. *Pemuka-pemuka* dan pembesar kaum Nabi Syuaib *yang menyombongkan diri* dan menolak beriman *berkata, "Wahai Syuaib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman* kepadamu *dari negeri kami, kecuali* jika *engkau kembali kepada agama kami* atau diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan." Nabi *Syuaib berkata, "Apakah* kamu akan mengusir kami, atau kami mengikuti agama kalian yang sesat, atau membiarkan kalian, *kendatipun kami tidak suka* itu karena kami tahu kesesatannya? Tidak mungkin itu akan terjadi.

89. Nabi Syuaib menolak keras keinginan mereka agar kembali kepada agama mereka, "*Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu* atau merestui perbuatanmu, apalagi *setelah Allah melepaskan* dan menyelamatkan *kami darinya* dengan menunjuki kami jalan yang benar. *Dan tidaklah pantas kami* memilih *kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki* itu. Tetapi hal itu tidak mungkin terjadi sebab *pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu,* sehingga Dia tahu yang terbaik bagi hamba-Nya. *Hanya kepada Allah kami bertawakal,* menyerahkan segala urusan dengan melaksanakan semua kewajiban, seraya memohon petunjuk dan pertolongan. Selanjutnya Nabi Syuaib dan pengikutnya bermohon, *Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak* yakni adil. *Engkaulah pemberi keputusan terbaik."*

Nasib buruk yang menimpa kaum Nabi Syuaib

وَقَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَىِٕنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا اِنَّكُمْ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ ﴿٩٠﴾ فَاَخَذَتْهُمُ

JUZ 9

الرَّجْفَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جٰثِمِيْنَ ۙ ﴿٩١﴾ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا شُعَيْبًا كَاَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۛ الَّذِيْنَ
كَذَّبُوْا شُعَيْبًا كَانُوْا هُمُ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰقَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسٰلٰتِ
رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۚ فَكَيْفَ اٰسٰى عَلٰى قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ ۔ ﴿٩٣﴾

90. Para pemuka kaum Nabi Syuaib merasa putus asa menundukkan Syuaib dan pengikutnya yang tetap teguh pada agama mereka. Mereka merasa cemas pengikut Nabi Syuaib akan semakin banyak melihat kekuatan dan ketegarannya dalam berdakwah. Karena itu, *pemuka-pemuka dari kaumnya yang kafir* beralih kepada pengikut mereka, mengancam mereka dengan berkata, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib,* beriman kepadanya dan meninggalkan ajaran dan tradisi leluhur kamu, *tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi,* karena mengikuti agama yang salah, yang belum pernah diikuti oleh leluhur kalian."

91. Tak berselang lama, *lalu datanglah gempa* yang dahsyat *menimpa mereka,* sebagai bentuk siksa Allah yang pantas mereka terima, *dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.*

92. Demikianlah keadaan mereka, sehingga *orang-orang yang mendustakan* Nabi *Syuaib* dan menolak ajaran kebenaran yang disampaikannya, dengan siksa yang menimpa mereka itu *seakan-akan mereka belum pernah tinggal di*negeri *itu* dan bersenang-senang di situ, sebab semuanya hancur binasa, tak ada yang tersisa sedikit pun. Tidak ada lagi bekas-bekas peninggalan yang dapat menjadi bukti keberadaan mereka. Jika demikian itu kesudahan yang menimpa mereka, maka *mereka yang mendustakan* Nabi *Syuaib,* dan mengira bahwa orang yang mengikutinya akan merugi, mereka *itulah* sebenarnya *orang-orang yang rugi* karena kehilangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

93. Melihat kehancuran yang menimpa kaumnya yang ingkar, *maka* Nabi *Syuaib* dengan berat hati berpaling *meninggalkan mereka seraya berkata* dengan penuh sesal dan iba, *"Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku* berupa pesan-pesan-Nya yang dibuktikan dengan aneka mukjizat *kepadamu* yang dapat membawa kepada kebaikan jika kamu lakukan, *dan aku telah menasihati kamu* berupa sesuatu yang dapat menyelamatkan kamu dari hukuman Allah. *Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap* penderitaan *orang-orang kafir* yang telah mendarah daging dalam diri mereka kekufuran?" Itu tidak akan terjadi, sebab aku sudah berusaha keras memberikan petunjuk

dan berupaya menyelamatkan mereka, tetapi mereka malah memilih kehancuran.

Ketetapan Allah bagi setiap orang yang mendustakan rasul

وَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ اِلَّآ اَخَذْنَآ اَهْلَهَا بِالْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُوْنَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتّٰى عَفَوْا وَّقَالُوْا قَدْ مَسَّ اٰبَاۤءَنَا الضَّرَّاۤءُ وَالسَّرَّاۤءُ فَاَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩٥﴾

94. *Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri*, untuk mengajak penduduknya kepada agama Allah yang benar, lalu penduduknya mendustakan nabi itu, *melainkan* pasti *Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan* atau kesulitan berupa penindasan pihak lain atas mereka, serta petaka yang disebabkan oleh peperangan dan bencana alam, *dan penderitaan,* berupa kemiskinan, penyakit serta krisis yang beragam. Hal itu Kami lakukan *agar mereka* menyadari kesalahan dan tunduk dengan *merendahkan diri* dan memohon kepada Allah dengan tulus hati agar dibebaskan dari siksa itu.

95. Ketika mereka tidak menyadari kesalahan mereka dan terus ingkar, *kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan;* yang miskin menjadi kaya, yang sakit menjadi sehat, dan yang lemah menjadi kuat, *sehingga* keturunan dan harta mereka *bertambah banyak. Lalu* dengan bodoh *mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.* Kesenangan dan kesulitan yang dialami oleh leluhur kami hanyalah masalah waktu. Keduanya berputar di antara manusia." Mereka tidak berpikir bahwa itu adalah balasan atas kekafiran mereka. Mereka terus larut dalam kedurhakaan, *maka* karenanya *Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba,* sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertobat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai ia datang dalam keadaan *tanpa mereka sadari* kedatangannya.

Keberuntungan orang mukmin dan ancaman bagi pendurhaka

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٩٦﴾ اَفَاَمِنَ اَهْلُ الْقُرٰٓى اَنْ يَّأْتِيَهُمْ

بَأْسُنَا بَيَاتًا وَّهُمْ نَاۤىِٕمُوْنَۗ ﴿٩٧﴾ اَوَاَمِنَ اَهْلُ الْقُرٰٓى اَنْ يَّأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَّهُمْ
يَلْعَبُوْنَ ﴿٩٨﴾ اَفَاَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ ۚفَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ ࣖ ﴿٩٩﴾
اَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْاَرْضَ مِنْۢ بَعْدِ اَهْلِهَآ اَنْ لَّوْ نَشَاۤءُ اَصَبْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ ۚ
وَنَطْبَعُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ﴿١٠٠﴾

96. Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, *dan sekiranya penduduk negeri* yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka *beriman* kepada apa yang dibawa oleh Rasul *dan bertakwa,* yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah,* yaitu pintu-pintu kebaikan *dari* segala penjuru; *langit dan bumi,* berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, serta kesejahteraan lahir dan batin lainnya, *tetapi ternyata mereka mendustakan* ayat-ayat dan rasul-rasul Kami, *maka Kami siksa mereka* disebabkan kekufuran dan kemaksiatan yang terus menerus *mereka kerjakan.* Ketaatan akan membawa nikmat dan keberkahan, sebaliknya, kekufuran mendatangkan laknat dan kesengsaraan.

97. Karena kedurhakaan dan kebejatan mereka yang sedemikian parah, sampai-sampai mereka merasa tidak mungkin terkena sanksi Allah, *maka* kepada mereka diajukan pertanyaan yang mengandung kecaman, *"Apakah penduduk negeri-negeri itu* mengira bahwa mereka *merasa aman* sehingga tidak khawatir *dari* kedatangan *siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur* lelap?"

98. Karena boleh jadi ada yang menduga bahwa jika tidak dalam keadaan tidur boleh jadi mereka dapat menghindar, maka selanjutnya dikemukakan, *"Atau apakah penduduk negeri itu* mengira bahwa mereka *merasa aman* sehingga tidak khawatir *dari* kedatangan *siksaan Kami yang datang pada pagi hari* di waktu matahari naik sepenggalah *ketika mereka sedang bermain* dan melakukan hal-hal yang jauh dari keimanan?"

99. Kecaman lebih keras lagi dinyatakan dengan, *"Atau apakah mereka* mengira bahwa mereka *merasa aman* sehingga tidak khawatir *dari siksaan Allah* yang tidak terduga dan dikemas dalam bentuk yang indah, atau berupa *istidrāj*; perlakuan-Nya yang diduga baik karena merupakan nikmat dan kebaikan padahal sebaliknya? Sungguh sangat celaka dan merugi mereka dan siapa pun jika demikian, karena *tidak ada yang merasa aman dari siksaan* atau makar *Allah selain orang-orang yang rugi."*

JUZ 9

100. *Atau apakah* mereka sedemikian lengah dan bodoh sehingga *belum jelas* peristiwa-peristiwa yang dialami generasi terdahulu *bagi orang-orang yang mewarisi* dan tinggal di *suatu negeri setelah* lenyap *penduduknya* karena dosa-dosa yang mereka lakukan? Belum jelaskah *bahwa kalau Kami menghendaki,* kapan pun, *pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya* seperti halnya kami membinasakan orang-orang terdahulu yang mereka warisi negerinya itu; *dan Kami mengunci hati mereka* yang kufur *sehingga mereka tidak dapat mendengar* dan mengambil pelajaran.

Akhir kisah Nabi Syuaib

تِلْكَ الْقُرٰى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤىِٕهَاۚ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِۚ فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا بِمَا كَذَّبُوْا مِنْ قَبْلُۗ كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِاَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍۚ وَاِنْ وَّجَدْنَآ اَكْثَرَهُمْ لَفٰسِقِيْنَ ﴿١٠٢﴾

101. *Itulah negeri-negeri* yang telah Kami binasakan *itu,* yaitu negeri kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Lut, dan Nabi Syuaib, *Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu* wahai Nabi Muhammad, guna menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia. Jangan menduga kami telah berlaku zalim dengan membinasakan mereka. Telah banyak nasihat dan peringatan yang Kami sampaikan, dan *rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata* yang menunjukkan kebenaraan misi mereka. *Tetapi mereka tidak beriman* juga *kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah* sebagaimana Allah mengunci hati orang-orang kafir yang disebut terdahulu, *Allah me-ngunci hati orang-orang kafir* dan ingkar kepada Nabi Muhammad. Demikianlah Allah membuat penghalang atas hati dan akal orang-orang kafir, akibat perbuatan mereka, sehingga jalan kebenaran menjadi tak tampak dan mereka jauh dari kebenaran.

102. *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji* sedikit pun, berupa komitmen terhadap keimanan yang Kami pesankan kepada mereka melalui para rasul dan nalar yang sehat (Lihat: Surah al-A‘rāf/7: 172). Begitu juga dengan janji-janji yang lain. *Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik*, menyimpang dan keluar dari ketaatan kepada Allah.

Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israil

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ فَظَلَمُوْا بِهَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ١٠٣ وَقَالَ مُوْسٰى يٰفِرْعَوْنُ اِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ١٠٤
حَقِيْقٌ عَلٰٓى اَنْ لَّآ اَقُوْلَ عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَرْسِلْ مَعِيَ
بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَۗ ١٠٥

103. *Setelah mereka,* yaitu para rasul tersebut, *kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti* yang menunjukkan kebenarannya dalam menyampaikan wahyu *Kami, kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu* dengan sikap zhalim dan takabbur *mereka mengingkari bukti-bukti itu*dan melecehkannya serta menghalangi orang lain untuk mempercayainya. Karena itulah mereka, akhirnya, berhak mendapat azab Allah. *Maka perhatikanlah* wahai Nabi Muhammad dan siapa pun yang mau menggunakan akalnya, *bagaimana kesudahan* dan akhir perjalanan *orang-orang yang berbuat kerusakan*, antara lain Firaun yang Allah tenggelamkan di Laut Merah, dengan mendustakan kebenaran dari Allah dan menghalangi-halangi orang dari jalan-Nya.

104. *Dan* Nabi *Musa berkata, "Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan* yang datang untuk menyampaikan seruan dan syariat *dari Tuhan* Yang Mencipta dan Mengatur keadaan *seluruh alam,* termasuk Mesir.

105. Sebagai seorang nabi dan rasul yang bertugas menyampaikan pesan Allah, *aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh,* untuk memperkuat kebenaran yang kubawa ini, *aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata,* berupa aneka mukjizat yang bersumber *dari Tuhanmu*. Karena itu, *maka lepaskanlah Bani Israil*. Biarkan mereka pergi *bersamaku* ke Baitulmakdis, negeri nenek moyang kami. Bebaskanlah mereka dari perbudakanmu dan biarkanlah mereka keluar ke wilayah yang bukan wilayahmu, agar mereka dapat menyembah Tuhan mereka dan Tuhanmu."

Fir'aun meminta bukti kerasulan Nabi Musa

قَالَ اِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِاٰيَةٍ فَأْتِ بِهَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ١٠٦ فَاَلْقٰى عَصَاهُ فَاِذَا
هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌۚ ١٠٧ وَّنَزَعَ يَدَهٗ فَاِذَا هِيَ بَيْضَاۤءُ لِلنّٰظِرِيْنَ ࣖ ١٠٨

106. Mendengar ucapan Nabi Musa itu dan pernyataannya bahwa beliau membawa serta bukti kebenaran, maka *dia*, yakni Fir‘aun *menjawab, “Jika benar engkau* datang dengan *membawa sesuatu bukti* pendukung dari Tuhanmu, sebagaimana pengakuanmu, *maka tunjukkanlah* bukti itu kepadaku, *kalau kamu termasuk orang-orang yang benar* dalam pengakuan dan tindakanmu lagi dapat dipercaya.*”*

107. Mendengar tantangan itu, *lalu* serta merta dan tanpa selang waktu yang lama, Nabi Musa *melemparkan tongkatnya* yang ada di tangan kanan ke hadapan Fir‘aun dan kaumnya, *tiba-tiba tongkat itu* berkat kekuasaan Allah berubah *menjadi ular besar yang sebenarnya*, yakni benar-benar ular dan bergerak dengan sangat cepat yang terlihat dengan mata kepala secara jelas.

108. Melihat itu, Fir‘aun meminta bukti yang lain, *dan dia* Nabi Musa *mengeluarkan tangannya* dari dalam lubang leher bajunya, *tiba-tiba tangan itu,* yang sebelumnya berwarna hitam sesuai warna kulitnya yang kehitam-hitaman, *menjadi* bercahaya *putih* gemerlapan, yang tampak jelas *bagi orang-orang yang melihatnya* ketika itu, bukan karena belang atau penyakit, tetapi putih karena sangat bercahaya.

Kelicikan para pemuka kaum Fir‘aun

قَالَ الْمَلَاُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌۙ ﴿١٠٩﴾ يُّرِيْدُ اَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْۚ فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ﴿١١٠﴾ قَالُوْٓا اَرْجِهْ وَاَخَاهُ وَاَرْسِلْ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَۙ ﴿١١١﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سٰحِرٍ عَلِيْمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاۤءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوْٓا اِنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿١١٤﴾ قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِمَّآ اَنْ تُلْقِيَ وَاِمَّآ اَنْ نَّكُوْنَ نَحْنُ الْمُلْقِيْنَ ﴿١١٥﴾ قَالَ اَلْقُوْاۚ فَلَمَّآ اَلْقَوْا سَحَرُوْٓا اَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوْهُمْ وَجَاۤءُوْ بِسِحْرٍ عَظِيْمٍ ﴿١١٦﴾ ۞ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنْ اَلْقِ عَصَاكَۚ فَاِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَۚ ﴿١١٧﴾

109. Ketika Nabi Musa telah memperlihatkan bukti-bukti dari Allah itu, tercenganglah para pemuka dan pembesar Fir‘aun. *Pemuka-pemuka kaum Fir‘aun*, dengan menjilat dan bersikap munafik, *berkata* kepada Fir‘aun, *“Orang ini benar-benar pesihir yang pandai,* ini sebenarnya hanya

kemahiran sihir saja, bukan bukti dari Allah, karena itu jangan memercayainya.

110. Untuk memojokkan Nabi Musa, mereka berkata, "Dengan sihirnya itu, *ia* sebenarnya *hendak* merampas kekuasaanmu dan *mengusir kamu dari nege-rimu,* yaitu Mesir, sehingga hanya dia dan kaumnya saja yang akan tinggal di situ. Dengan sihir itu pula ia dapat meluluhkan hati warga negeri ini agar mengikutinya". Fir'aun berkata, "Cobalah pikirkan *apa saran kamu* untuk keluar dari kesulitan ini!"

111. Sebagai tanggapan atas tantangan di atas, *pemuka-pemuka itu* pun *menjawab, "Tahanlah* atau berilah tempo untuk sementara waktu kepada *dia,* yakni Nabi Musa *dan saudaranya,* yaitu Nabi Harun yang menjadi tangan kanannya, dan jangan kamu bunuh mereka. Kerahkanlah *dan utuslah ke kota-kota* yang berada di bawah kekuasaanmu *beberapa orang* bala tentara *untuk mengumpulkan* para pesihir dari berbagai penjuru negeri.

112. *Agar mereka membawa* secara paksa atau suka rela *semua pesihir yang pandai kepadamu."* Dengan berkumpulnya para ahli sihir itu di hadapanmu, mereka akan membeberkan hakikat yang sebenarnya dibawa Musa. Dengan demikian, tak seorang pun yang dapat diperdaya.

113. Fir'aun pun mengikuti saran tersebut dan menangguhkan persoalan Nabi Musa dan Nabi Harun, sambil mengumpulkan para pesihir yang pandai di negeri itu. *Dan* tak berapa lama kemudian *para pesihir* yang dikumpulkan oleh bala tentara itu pun *datang kepada Fir'aun.* Mereka tahu peristiwa yang terjadi dan menyadari akan pentingnya ke-beradaan mereka, sehingga *mereka* berani *berkata* kepada Fir'aun, "Apakah *kami* benar-benar *akan mendapat imbalan* yang besar, sesuai tugas berat yang kami emban, *jika kami menang* dan berhasil mengalahkan sihir Musa?" Begitulah keadaan para penyihir yang selalu merasa butuh dan mengejar materi, sehingga seringkali mati dalam keadaan miskin dan dalam bentuk yang mengerikan.

114. Karena Fir'aun ingin menang dan mengalahkan sihir Nabi Musa, *dia* (Fir'aun) *menjawab, "Ya,* tentu bagi kalian imbalan yang besar, *bahkan* lebih dari itu sesungguhnya *kamu pasti* benar-benar akan *termasuk orang-orang yang didekatkan* kedudukannya *padaku* dan akan mendapatkan segala bentuk kesenangan."

115. Para ahli sihir itu pun—setelah mendapatkan janji Fir'aun dan membayangkan kedudukan yang akan diperoleh—dengan penuh per-

JUZ 9

caya diri mendatangi Nabi Musa. Dengan nada menantang, *mereka* para pesihir *berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu* tongkat yang engkau miliki itu*, atau kami yang melemparkan* lebih dulu apa yang kami miliki*?"*

116. Dengan penuh keyakinan dan tanpa rasa takut sedikit pun, *dia* (Nabi Musa) *menjawab*, *"Lemparkanlah* lebih dahulu apa yang hendak kamu lempar*!" Maka setelah mereka melemparkan* apa yang dibawa berupa tali-temali dan tongkat*, mereka menyihir mata orang banyak* yang hadir di tempat itu. Tali-temali dan tongkat itu terlihat bagaikan ular-ular yang bergerak dan bertumpuk satu sama lain, seolah-olah apa yang mereka lakukan itu benar-benar terjadi, *dan* pemandangan itu *menjadikan orang ba-nyak itu* tercengang dan *takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat* dan menakjubkan disertai dengan teriakan, "hati-hati jangan sampai digigit ular".

117. *Dan* untuk menunjukkan kebesaran Kami di hadapan orang banyak, *Kami wahyukan kepada* Nabi *Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!"* Nabi Musa pun segera melemparkan tongkatnya, *maka tiba-tiba tongkat itu* berubah menjadi seekor ular yang bergerak dengan cepat *menelan* habis *segala kepalsuan mereka*, yakni sihir dan tipu daya yang mereka lakukan.

Kekalahan ahli sihir Fir'aun dan pernyataan iman mereka

118. Dengan mukjizat tongkat tersebut *maka terbuktilah kebenaran* yang berada di pihak Nabi Musa*,* dengan disaksikan orang banyak. *Dan segala yang mereka kerjakan* berupa sihir dan kepalsuan *jadi sia-sia* dan batal semua. Kebatilan, walau dibalut keindahan, hanya akan mengelabui sesaat, tetapi akan sirna bila berhadapan dengan kebenaran.

119. Dengan kejadian tersebut *maka mereka,* yakni para penyihir *dikalahkan di tempat itu* di hadapan orang banyak. *Dan* karena telah dipermalukan dengan kekalahan itu maka berbaliklah mereka menjadi *orang-orang yang hina,* setelah sebelumnya tampil dengan penuh kesombongan dan yakin akan meraih kemenangan dan kemuliaan. Mereka merasa sangat terhina dengan kekalahan ini.

120. Demikian pula halnya Fir‘aun dan pembesar-pembesarnya. Adapun *para pesihir itu* yang menyadari kelemahan mereka, *serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud*. Mereka tercengang kagum mendapati kebenaran yang terjadi, sehingga terdorong untuk sujud kepada Allah dan tunduk pada kebenaran. Mereka langsung bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa dan bukan sihir sebagaimana yang mereka duga semula.

121. Dalam keadaan sujud, *mereka* (para pesihir) *berkata, "Kami* hanya *beriman kepada Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *seluruh alam*. Agar Fir‘aun atau lainnya tidak salah paham siapa yang dimaksud dengan Tuhan seluruh alam, mereka menjelaskan;

122. yaitu *Tuhan* Pencipta dan Pemelihara yang diyakini dan diimani oleh Nabi *Musa dan* Nabi *Harun."*

Kemurkaan Fir‘aun kepada para penyihir dan jawaban mereka

قَالَ فِرْعَوْنُ اٰمَنْتُمْ بِهٖ قَبْلَ اَنْ اٰذَنَ لَكُمْۚ اِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِى الْمَدِيْنَةِ لِتُخْرِجُوْا مِنْهَآ اَهْلَهَاۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٢٣﴾ لَاُقَطِّعَنَّ اَيْدِيَكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَاُصَلِّبَنَّكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوْٓا اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَۙ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنْقِمُ مِنَّآ اِلَّآ اَنْ اٰمَنَّا بِاٰيٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاۤءَتْنَاۗ رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ ࣖ ﴿١٢٦﴾

123. Melihat itu, Fir‘aun pun terkejut dan naik pitam. *Fir‘aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?* Tanpa menanyakan terlebih dahulu sebab mereka beriman, Fir‘aun melontarkan tuduhan, *"Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan* bersama Musa dan Harun *di kota ini*, yakni Mesir, *untuk mengusir penduduknya*. Ia pun mengancam mereka, *"Kelak kamu akan mengetahui* apa yang akan aku lakukan untuk kamu, sebagai akibat perbuatanmu dengan beriman kepada Musa dan Harun, serta sebagai siksaan dari persekongkolan dan tipu muslihat yang kalian lakukan". Begitulah, penguasa tiran akan mengancam bila tersudut dan terpojokkan.

124. Melihat mereka tidak kembali dan tetap teguh dengan keimanan mereka, Fir‘aun lanjut mengancam, "Aku bersumpah demi kekuasaanku, *pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang;* tangan

kanan dan kaki kiri atau sebaliknya, *kemudian* dengan keadaan yang menyeramkan ini, *aku* benar-benar *akan menyalib kamu semua,* tanpa terkecuali, dengan mengikat kaki dan tangan kamu di batang pohon kurma". Itu semua dilakukan agar menjadi peringatan bagi siapa yang hendak menipu dan melawan kekuasaan Fir'aun.

125. Ancaman itu tidak membuat mereka gentar sedikit pun. Keimanan sudah sangat merasuk ke dalam kalbu mereka. *Mereka* para pesihir *menjawab, "Sesungguhnya kami* hanya *akan kembali kepada Tuhan* Pemelihara *kami,* menemui-Nya dengan kematian, dalam naungan rahmat dan kenikmatan ganjaran-Nya. Demikianlah, orang beriman tidak akan merasa gentar menghadapi ancaman dan penderitaan apa pun.

126. *Dan* kami tahu betul bahwa *engkau tidak* menolak perbuatan kami dan *melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan* Pemelihara *kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami*. Oleh karena itu, apa pun yang akan kamu lakukan, kami tidak akan pernah meninggalkan keimanan kepada Allah." Kemudian, menyudahi debat dan pembicaraan dengan Fir'aun, serta menyadari betapa berat dan kejamnya ancaman Fir'aun, mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran* yang tinggi *kepada kami* agar kami dapat menanggung semua cobaan ini *dan matikanlah kami* ketika tiba saat yang Engkau tentukan, *dalam keadaan muslim,* tunduk patuh dan berserah diri kepada-Mu, tanpa tergoda oleh ancaman Fir'aun."

Fitnah para pembesar Fir'aun terhadap Nabi Musa

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

127. Setelah Fir'aun dan kaumnya menyaksikan kemenangan Nabi Musa dan keimanan para pesihir kepadanya, *para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau* wahai Fir'aun *akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri* Mesir *ini dan meninggalkanmu*

dengan tidak menghormati dan tunduk kepadamu *dan tuhan-tuhanmu* tidak disembah?*"* Pertanyaan itu sangat menyentak Fir'aun, lalu ia *menjawab, "Akan kita bunuh* dengan pembunuhan yang pasti lagi banyak *anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka* untuk melayani kita, atau untuk disiksa dan dilecehkan, seperti yang dulu pernah kita lakukan. Dengan begitu, mereka tidak dapat menggalang kekuatan. Jangan khawatir, situasi akan terkendali *dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka* sehingga dapat menguasai dan menekan mereka.*"*

128. Ancaman Fir'aun itu sampai ke telinga Nabi Musa dan kaumnya. Nabi Musa pun melihat rasa takut pada kaumnya dan segera memompa semangat dan rasa optimisme mereka. Nabi *Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah* dengan sungguh-sungguh *pertolongan kepada Allah dan bersabarlah* dalam menghadapi tantangan dakwah dan ancaman Fir'aun. *Sesungguhnya bumi* ini seluruhnya, baik negeri Mesir ini atau lainnya, *milik Allah*, bukan milik Fir'aun*; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya*. Memang boleh jadi itu belum terjadi dalam waktu singkat, tapi itu pasti terlaksana, *dan kesudahan* yang baik *adalah bagi orang-orang yang bertakwa* kepada Allah dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya.*"* Usaha yang disertai dengan doa dan kesabaran akan berbuah kemenangan.

129. Meski Nabi Musa telah membesarkan hati mereka dan menyampaikan janji pertolongan Allah, kaumnya masih saja menyampaikan keluhan. Dengan nada mengeluh dan sedih, *mereka* kaum Nabi Musa *berkata, "*Dulu *kami telah ditindas* oleh Fir'aun dan rezimnya dengan membunuh, menindas dan melecehkan kami *sebelum engkau datang* sebagai utusan Tuhan *kepada kami, dan* kini *setelah engkau datang* sebagai utusan-Nya kami pun dianiaya juga, lalu kapan kita akan menang, sebab keadaan semakin memburuk." Untuk memberi harapan dan menanamkan optimisme kepada kaumnya, Nabi Musa *menjawab, "Mudah-mudahan* dengan karunia-Nya, berkat keteguhan dan kesabaran kamu, *Tuhanmu membinasakan musuhmu* yang telah menghina dan menyiksa kamu dengan zalim *dan* Tuhanmu akan *menjadikan kamu khalifah* penguasa *di bumi; lalu* sebagai bentuk ujian, *Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu* setelah penobatan kamu sebagai khalifah-Nya: adakah kamu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, atau malah mengingkari-Nya? Adakah kamu akan memakmurkan bumi atau merusaknya? Dengan ukuran itulah Allah akan membalas segala perbuatan kalian, di dunia dan di akhirat."

Azab Allah kepada Fir‘aun dan kaumnya

وَلَقَدْ اَخَذْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِيْنَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ
١٣٠ فَاِذَا جَاۤءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهٖ ۚ وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّطَّيَّرُوْا بِمُوْسٰى وَمَنْ
مَّعَهٗ ۗ اَلَآ اِنَّمَا طٰۤىِٕرُهُمْ عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ١٣١ وَقَالُوْا مَهْمَا
تَأْتِنَا بِهٖ مِنْ اٰيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَاۙ فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ ١٣٢ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ
وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ اٰيٰتٍ مُّفَصَّلٰتٍۗ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا
مُّجْرِمِيْنَ ١٣٣

130. Harapan Nabi Musa itu dikabulkan dengan didahului pernyataan Allah, *“Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir‘aun dan kaumnya* yaitu orang-orang Mesir *dengan* mendatangkan musim kemarau panjang, akibat jarang atau tidak turun hujan, masa paceklik *bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan,* karena hasil tanaman yang rusak, *agar mereka mengambil pelajaran* dan tidak kembali menganiaya Bani Israil serta mengikuti ajakan Nabi Musa, sebab kesulitan dan bencana itu biasanya dapat mencegah orang berlaku sombong, membersihkan diri untuk menerima kebenaran, dan mendorong untuk mengharap perkenan Tuhan semesta alam dan tunduk kepada-Nya.”

131. Fir‘aun dan kaumnya, yang tidak terbiasa memegang kebenaran, kembali ingkar dan berbuat maksiat. Mereka adalah orang-orang yang tidak konsisten. *Kemudian apabila kebaikan* berupa tanah yang subur dan rezeki yang luas *datang kepada mereka,* kaum Fir‘aun, *mereka berkata, “Bagi kami hal ini* adalah wajar karena usaha kami dan keistimewaan kami yang tidak dimiliki orang lain.” *Dan jika mereka ditimpa kesusahan,* berupa kemarau panjang, terserang wabah dan krisis ekonomi, *mereka lemparkan* sebab *kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya.* Mereka lupa bahwa kezaliman dan kejahatan yang mereka lakukan itulah yang sebenarnya membuat mereka ditimpa malapetaka seperti itu. *Ketahuilah, sesungguhnya nasib* baik dan buruk yang menimpa *mereka di tangan Allah* berdasarkan ketetapan qada dan qadar-Nya, dan juga disebabkan dosa dan kekufuran mereka*, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui* karena mereka larut dalam kebodohan dan kesesatan.

132. Karena asumsi yang salah seperti inilah mereka tetap mempertahankan kemungkaran. *Dan* tidak saja menuduh Nabi Musa sebagai

penyebab kesulitan yang mereka hadapi, *mereka* kaum Fir‘aun juga *berkata* kepada Nabi Musa, *“Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami* berupa mukjizat atau bukti kebenaranmu *untuk menyihir* atau mengelabui *kami* dengannya, agar kami meninggalkan seruan Fir‘aun. Kami tidak akan meninggalkan keyakinan kami dan *kami tidak akan beriman kepadamu.”*

133. Disebabkan kedurhakaan Fir‘aun dan kaumnya yang telah melampaui batas *maka* sebagai bentuk azab untuk mereka *Kami kirimkan kepada mereka* siksa berupa *topan* yang menyebabkan banjir besar yang menenggelamkan tanaman mereka*, belalang* yang memakan tanaman, hasil pertanian, rumah, atap, dan pakaian mereka*, kutu* berupa serangan hama dan kuman yang merusak buah-buahan, tanaman, dan hewan ternak*, katak* yang memenuhi bejana minuman, makanan, dan tempat tidur mereka, *dan darah* dengan menjadikan air sungai dan sumur mereka tidak layak digunakan, *sebagai bukti-bukti yang jelas* agar mereka beriman. *Tetapi* watak mereka memang keras dan hati mereka pun membatu, sehingga *mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum* pendurhaka *yang* selalu *berdosa.*

Hukuman terakhir bagi Fir‘aun dan kaumnya

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوْا يٰمُوْسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۚ لَىِٕنْ كَشَفْتَ
عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ۚ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ
الرِّجْزَ اِلٰٓى اَجَلٍ هُمْ بَالِغُوْهُ اِذَا هُمْ يَنْكُثُوْنَ ﴿١٣٥﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَاَغْرَقْنٰهُمْ فِى الْيَمِّ
بِاَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غٰفِلِيْنَ ﴿١٣٦﴾

134. *Dan ketika mereka ditimpa azab* yang telah diterangkan itu *mereka pun* bergegas mendatangi Nabi Musa dan *berkata,“Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu* atau dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu berupa perkenan-Nya mengabulkan doamu, kenabianmu atau rahasia Ilahi lainnya, agar menghilangkan azab-azab yang menimpa kami ini. Sesungguhnya *jika engkau* dengan doamu *dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu,* mengikuti ajaranmu *dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu* sesuai permintaanmu, kami tidak akan halang-halangi mereka untuk pergi ke mana saja bersamamu.”

135. Memenuhi permintaan itu, Nabi Musa pun berdoa kepada Allah agar azab itu dihilangkan, dan Allah pun mengabulkannya. *Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka,* berkat doa Nabi Musa, satu demi satu, dari saat ke saat, sesuai permintaan mereka, dan ini berlanjut *hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata* tiba-tiba *mereka ingkar janji* yang telah disampaikannya itu dan terus berada dalam kekufuran dan kesesatan. Mereka kembali seperti sedia kala. Cobaan-cobaan yang pedih itu tidak ada gunanya bagi mereka.

136. Karena mereka mengingkari janji untuk percaya kepada ajaran tauhid yang dibawa Nabi Musa, atau mengingkari janjinya membiarkan Bani Israil berhijrah bersama Nabi Musa, dan terus berada dalam kekufuran, *maka Kami membalas mereka* dengan siksa yang lebih berat daripada siksa yang pernah mereka rasakan. *Lalu* ketika siksa itu datang, *Kami tenggelamkan mereka di laut,* yaitu Laut Merah, disebabkan *karena* sesungguhnya *mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami* yang demikian agung dan jelas, *dan mereka* sejak dulu hingga kini *adalah orang-orang yang lalai padanya.*

Nikmat Allah kepada Bani Israil

وَاَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْاَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ بِمَا صَبَرُوْاۗ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهٗ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ ﴿١٣٧﴾

137. Setelah menyampaikan kesudahan kaum durhaka, ayat ini melanjutkan pemberitaannya tentang umat Nabi Musa, dengan menyatakan bahwa Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir‘aun bersamanya *dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu,* yaitu Bani Israil, *bu-mi bagian timur dan bagian baratnya*, yaitu Ne-geri Syam, Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir‘aun dahulu, *yang telah Kami berkahi* dengan berbagai nikmat yang berupa tanaman, buah-buahan dan sungai-sungai serta aneka nikmat lainnya. *Dan* dengan demikian *telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu* sebagai janji *untuk Bani Israil* (Lihat: Surah al-Qaṣaṣ/28: 5-6), *disebabkan kesa-baran mereka* dalam menghadapi siksaan dan ancaman Fir‘aun dan kaumnya. *Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir‘aun dan kaum-*

nya dan apa yang telah mereka bangun, berupa gedung-gedung pencakar langit dan istana-istana megah serta atap-atap untuk tanaman dan pepohonan yang menjalar layaknya rambatan pohon anggur. Itulah bukti kemahakuasaan Allah, dan terbukti benarlah segala yang dijanjikan-Nya kepada Bani Israil.

Sikap Bani Israil kepada Nabi Musa usai terbebas dari penindasan Fir'aun

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتَوْا عَلٰى قَوْمٍ يَّعْكُفُوْنَ عَلٰٓى اَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوْا
يٰمُوْسَى اجْعَلْ لَّنَآ اِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اٰلِهَةٌ ۗ قَالَ اِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ﴿١٣٨﴾ اِنَّ
هٰٓؤُلَاۤءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْكُمْ اِلٰهًا
وَّهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٤٠﴾ وَاِذْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ
الْعَذَابِ ۚ يُقَتِّلُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ
رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ﴿١٤١﴾

138. *Dan* setelah Kami menyelamatkan mereka dan menenggelamkan Fir'aun, *Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu,* yaitu bagian utara dari Laut Merah. *Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tekun menyembah berhala,* muncul keinginan untuk melakukan kebiasaan lama mereka, kebiasaan menyembah berhala yang dilakukan di Mesir. Mereka lalu meminta Nabi Musa untuk membuatkan patung berhala untuk disembah, seperti yang dilakukan oleh kaum yang mereka lihat itu. *Mereka* Bani Israil *berkata,"Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan* berhala untuk kami sembah *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* berhala." Nabi Musa berusaha mencegah keinginan mereka dan dengan nada mencela, *dia menjawab,"Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh,* tidak memahami keagungan Allah dan tidak mengetahui bahwa yang patut disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa."

139. Yang mereka lakukan itu tentu tidak benar, dan sebagai akibatnya, *sesungguhnya mereka* para penyembah berhala yang kamu lihat tekun itu *akan dihancurkan apa yang sedang mereka anut,* yaitu akan punah kepercayaan dan ajaran syirik mereka, *dan akan sia-sia,* tidak bermanfaat

JUZ 9

sedikit pun, *apa yang selalu mereka kerjakan*, sebab sembahan itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah ketika datang.

140. Selanjutnya *dia,* yakni Nabi Musa *berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal* seandainya tidak ada anugerah-Nya kepada kamu selain bahwa *Dia yang telah* menciptakan dan *melebihkan kamu atas segala umat* pada masa itu, dengan diturunkan banyak nabi dari kalangan kamu dan keutamaan lainnya, maka cukup sudah itu menjadi kewajaran bahkan kewajiban bagi kamu untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya saja."

141. *Dan* ingatlah, wahai Bani Israil, *ketika Kami menyelamatkan kamu dari* siksaan *para pengikut Fir‘aun, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat* atas perintah Fir‘aun. Kamu dipaksa melayani mereka untuk melaksanakan pekerjaan-peker-jaan kasar dan sulit. Bahkan, di mata mereka, kamu seperti binatang, tidak mempunyai kehormatan sedikit pun. Di antara bentuk siksaan itu, *mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang* sangat *besar dari Tuhan* Pemelihara kamu, yang tidak ada ujian dan cobaan seberat itu."

Nabi Musa menerima Taurat

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ
وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ
﴿١٤٢﴾ وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ ۙ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ
وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْ ۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ
جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ
الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يٰمُوْسٰٓى اِنِّى اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسٰلٰتِيْ وَبِكَلَامِيْ ۖ فَخُذْ
مَآ اٰتَيْتُكَ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهٗ فِى الْاَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْعِظَةً وَّتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَّأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوْا بِاَحْسَنِهَا ۗ سَاُورِيْكُمْ
دَارَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿١٤٥﴾

142. *Dan Kami telah menjanjikan kepada* Nabi *Musa* untuk bermunajat kepada Kami dan Kami memberikan kitab Taurat setelah berlalu waktu

tiga puluh malam. *Dan* untuk melengkapi ibadahnya, *Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh* malam lagi, *maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhan Pemeliharanya*, yaitu *empat puluh malam*. *Dan* ingat juga ketika Nabi *Musa berkata kepada saudaranya,* yaitu Nabi *Harun,* sebelum keberangkatannya untuk memenuhi janji itu,*"Gantikanlah aku dalam* memimpin *kaumku* sampai aku kembali*, dan perbaikilah* dirimu dan kaummu, *dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."*

143. *Dan* ingatlah *ketika Musa datang untuk* bermunajat *pada waktu yang telah Kami tentukan*, yaitu empat puluh malam, *dan Tuhan telah berfirman* langsung *kepadanya,* menyampaikan wahyu melalui suatu dialog yang tidak sama dengan pembicaraan yang dilakukan manusia, Nabi Musa ingin mendapat lebih dari itu dan *berkata, "Tuhan* Pemelihara*ku, tampakkanlah* diri-Mu Yang Maha Suci *kepadaku agar aku dapat*—dengan potensi yang Engkau anugerahkan padaku—*melihat Engkau."* Dia, yakni Allah, *berfirman, "Engkau,* wahai Nabi Musa, sekali-kali *tidak akan* sanggup *melihat-Ku* di dunia ini dengan mata telanjang". Kemudian Allah ingin Nabi Musa dapat menerima ketidaksanggupannya itu, dan berkata, *"Namun lihatlah ke gunung itu* yang lebih kokoh bila dibandingkan dengan kondisimu*, jika* saat kemunculan-Ku *ia tetap* tegar *di tempatnya* sebagai sediakala ketika Aku *ber-tajalli*, menampakkan apa yang hendak Aku tampakkan, *niscaya engkau dapat melihat-Ku* saat Aku muncul di hadapanmu.*" Maka ketikaTuhannya* ber-*tajalli, menampakkan* keagungan-Nya atau apa yang hendak ditampakkan-Nya *kepada gunung itu*, dijadikannya *gunung itu hancur luluh,* hingga sama rata dengan tanah, *dan Nabi Musa pun jatuh pingsan* tak sadarkan diri menyaksikan peristiwa dahsyat itu. *Setelah Nabi Musa sadar* kembali*,* dan yakin bahwa dia tidak dapat melihat-Nya di dunia ini dengan cara apa pun, *dia berkata, "Mahasuci Engkau*, lagi Maha Agung*, aku bertobat kepada Engkau* karena telah lancang meminta sesuatu yang tak Engkau izinkan, *dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman,* yang percaya bahwa Engkau tidak dapat dilihat seperti yang kumohonkan." Para mufasir ada yang berpendapat, pengertian tampak ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang tampak itu adalah cahaya Allah. Bagaimana pun juga tampaknya Allah itu bukanlah seperti tampaknya makhluk, hanya tampak yang sesuai sifat-sifat Allah yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

144. Tatkala Allah menolak permintaan Nabi Musa untuk melihat-Nya, Dia telah menyiapkan untuknya nikmat-nikmat yang lain seba-

gai kompensasi penolakan itu. *Dia*, yakni Allah *berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih* dengan melebihkan dan mengutamakan *engkau dari manusia yang lain* pada masamu *untuk membawa risalah-Ku* yaitu pesan-pesan kenabian *dan firman-Ku* yang Aku sampaikan langsung dengan bercakap-cakap kepadamu, tanpa perantara*, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu* berupa perintah dan larangan, *dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur* atas nikmat kerasulan dan kekhususan Tuhan berbicara langsung kepadamu."

145. Setelah menjelaskan adanya risalah Allah, dan adanya *kalam* Allah kepada Nabi Musa, maka ayat ini menjelaskan lebih lanjut tentang kedua hal tersebut, yakni *dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh* Taurat, yang berupa kepingan dari batu atau kayu yang dahulu biasa digunakan untuk menulis, sebagaimana kertas pada dewasa ini, *segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk se-gala hal* yang dibutuhkan oleh Bani Israil pada masa itu; *maka* Kami berfirman kepada Nabi Musa, *"Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan* melaksanakan kandungannya *sebaik-baiknya,* seperti mendahulukan sikap memaafkan ketimbang kisas, membebaskan utang ketimbang menangguhkannya, dan mengutamakan yang mudah dari yang sulit. *Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik*, yang keluar dari ketaatan kepada Allah, dan kehancuran yang akan diderita, agar menjadi pelajaran bagi kamu. Maka janganlah kamu langgar aturan-aturan Allah, hingga kamu terhindar dari bencana yang menimpa mereka." Allah akan memperlihatkan negeri orang-orang fasik seperti Fir'aun, 'Ad, Samud, dan sebagainya yang hancur bersama mereka akibat akhir kejahatan dan kefasikan mereka.

Akibat takabur dan mendustakan ayat-ayat Allah

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ
اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ
يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غٰفِلِيْنَ ﴿١٤٦﴾
وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَلِقَاۤءِ الْاٰخِرَةِ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْۗ هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٧﴾

146. Janji-janji Allah yang disebut pada ayat-ayat yang lalu akan diperoleh oleh mereka yang melaksanakan tuntunan kitab suci. Yang membangkang (orang-orang fasik) tidak akan meraihnya, karena *akan Aku palingkan dari tanda-tanda* kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Ku *orang-orang yang* terus menerus *menyombongkan diri di bumi* dan enggan menerima kebenaran *tanpa alasan yang benar.* Mereka tak akan dapat mencermati bukti-bukti kekuasaan-Ku yang terdapat dalam diri manusia maupun di alam raya. *Kalaupun mereka melihat setiap tanda* kekuasaan-Ku, *mereka tetap tidak akan beriman kepadanya* karena keangkuhan mereka. *Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk* menuju kebenaran dan kebajikan, *mereka tidak menjadikannya jalan* yang seharusnya mereka tempuh, *tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian,* yakni perlakuan Kami memalingkan mereka itu, *adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami* sehingga tidak ada gunanya Kami mendekatkannya kepada mereka, *dan* juga karena *mereka selalu lengah terhadapnya*, tidak memperhatikan, bahkan mengabaikannya.

147. Demikian keadaan dan balasan yang diterima oleh mereka yang angkuh dan durhaka terhadap ayat-ayat Allah, *dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda* kekuasaan *Kami dan adanya pertemuan* yang dijanjikan Allah di *akhirat, sia-sialah amal mereka* sebab telah kehilangan syarat diterimanya sebuah amal, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir. Apakah *mereka* tidak *diberi balasan* melainkan dengan balasan yang setimpal dan *sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan*. Jika niat dan amal mereka baik maka Kami akan membalasnya dengan kebaikan, sebaliknya jika buruk maka keburuk-anlah balasannya.

Bani Israil menyembah patung anak sapi

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوْسٰى مِنْۢ بَعْدِهٖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌۗ اَلَمْ يَرَوْا اَنَّهٗ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيْهِمْ سَبِيْلًاۘ اِتَّخَذُوْهُ وَكَانُوْا ظٰلِمِيْنَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِيْٓ اَيْدِيْهِمْ وَرَاَوْا اَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوْاۙ قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾

148. *Dan kaum* Nabi *Musa, setelah kepergian* beliau ke gunung Sinai untuk bermunajat kepada Allah, *mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh*

dan dapat melenguh atau bersuara *dari perhiasan* emas. Mereka membuat patung anak sapi dari emas untuk disembah. Patung itu tetaplah patung tidak bernyawa. Suara yang seperti sapi itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu. *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa* patung *anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka* sedikit pun, dengan pembicaraan apa pun, apalagi serupa dengan anugerah Allah kepada Nabi Musa, *dan tidak dapat* pula *menunjukkan jalan* apa pun *kepada mereka,* apalagi jalan keselamatan seperti dari gangguan dan siksaan Firʻaun? *Mereka menjadikannya* sebagai sembahan. *Mereka,* sejak dahulu hingga kini, *adalah orang-orang yang zalim,* yang telah merasuk kezalimannya dalam diri mereka.

149. Setelah Nabi Musa datang, marah, membakar patung itu, dan menunjukkan kesesatan mereka, mereka pun sadar dan menyesal. *Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa* mereka sungguh *telah tersesat* dari jalan kebenaran, *mereka pun* memohon rahmat dan ampunan dengan *berkata, "Sungguh, jika Tuhan* Pemelihara *kami tidak memberi rahmat kepada kami,* tidak menerima tobat kami, *dan tidak mengampuni* dosa *kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."*

Sikap Nabi Musa terhadap kesesatan kaumnya

وَلَمَّا رَجَعَ مُوْسٰٓى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًاۙ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُوْنِيْ مِنْۢ بَعْدِيْۚ اَعَجِلْتُمْ اَمْرَ رَبِّكُمْۚ وَاَلْقَى الْاَلْوَاحَ وَاَخَذَ بِرَأْسِ اَخِيْهِ يَجُرُّهٗٓ اِلَيْهِۗ قَالَ ابْنَ اُمَّ اِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُوْنِيْ وَكَادُوْا يَقْتُلُوْنَنِيْۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْاَعْدَاۤءَ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٥٠ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِاَخِيْ وَاَدْخِلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَۖ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۝١٥١

150. Ayat yang lalu menjelaskan penyesalan mereka, sedang ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Musa ketika menemukan kaumnya menyembah anak sapi. *Dan ketika* Nabi *Musa telah kembali kepada kaumnya,* setelah bermunajat kepada Allah, dalam keadaan *marah dan sedih hati* karena mengetahui kaumnya menyembah patung anak sapi, *dia berkata,* khususnya kepada Nabi Harun dan para pemuka kaumnya, *"Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan* dalam melaksanakan tugas sebagai pengganti *selama kepergianku!* Kalian lebih mementingkan menyembah patung anak lembu ketimbang mematuhi perintah Tuhan

untuk menunggu kedatanganku dan menepati janjiku untuk membawa Taurat kepada kalian!" *Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu* untuk mempercepat jatuhnya siksa? Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali setelah munajat kepada Tuhan, sehingga kamu membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah? *Nabi Musa pun melemparkan lauh-lauh* Taurat yang diterima dari Allah melalui Malaikat ketika bermunajat *itu dan memegang* rambut *kepala saudaranya* Nabi Harun *sambil menarik ke arahnya.* Nabi Harun *berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum* yang menyembah sapi *ini telah menganggapku lemah* serta mengancamku *dan hampir saja mereka membunuhku* karena aku telah berusaha keras untuk mencegah mereka*, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku* dengan kecamanmu yang keras ini, karena itu berarti engkau dan mereka sama mengecamku, *dan janganlah engkau jadikan aku* dengan kemarahanmu itu *sebagai* bersama *orang-orang yang zalim* yang melanggar perintahmu dan menyembah patung anak sapi*."*

151. Setelah mengetahui alasan saudaranya, Nabi Harun, dan memahami bahwa dia tidak melalaikan tugasnya, *dia,* Nabi Musa *berdoa, "Ya Tuhanku,* Yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik padaku, *ampunilah aku* atas kemarahanku ini yang membuatku bertindak tidak wajar, *dan* ampuni juga *saudaraku* atas apa yang terjadi antara dia dan kaumku, atau kelalaiannya—jika ada—dalam menjalankan tugas, *dan masukkanlah kami* berdua *ke dalam rahmat Engkau* yang amat luas*, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.* Engkau memberi tanpa batas, bahkan kepada mereka yang mendurhakai-Mu."

Ampunan Allah bagi Bani Israil yang bertobat

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ
رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ
وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

152. Setelah menjelaskan sikap Nabi Musa terhadap Nabi Harun dan doanya kepada Allah. Allah menjelaskan sanksi yang pantas diterima oleh mereka yang durhaka, yaitu *sesungguhnya orang-orang yang* penuh

antusias dan sungguh-sungguh *menjadikan* patung *anak sapi* sebagai sembahannya dan enggan bertobat, *kelak akan menerima kemurkaan* yang besar *dari Tuhan mereka* dengan dijauhkan dari rahmat-Nya, *dan kehinaan dalam kehidupan di dunia* oleh sebab kekufuran mereka. *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan* terhadap Allah, seperti menjadikan anak sapi sebagai sembahan.

153. Sedangkan mereka yang menyadari kesalahannya dan mau bertobat, Allah menyatakan, *"Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan* dengan sengaja, dalam bentuk kekufuran dan kemaksiatan, *kemudian* walau setelah berlalu waktu lama *bertobat sesudah* kedurhakaan yang dilakukan*nya* itu *dan beriman* serta beramal shaleh, *sesungguhnya Tuhan Pemeliharamu, pasti setelah itu,* yaitu tobat yang disertai iman, *Maha Pengampun* sehingga akan menghapus dosa-dosa mereka, lagi *Maha Penyayang* dengan melimpahkan anugerah kepada mereka."

154. Setelah menjelaskan sikap masing-masing dan perlakuan Allah terhadap mereka, kisah penyembahan anak sapi diakhiri dengan firman-Nya, *"Dan setelah amarah* Nabi *Musa mereda, dia mengambil* kembali *lauh-lauh* Taurat yang tadi dilemparkannya ke tanah *itu; dan di dalam tulisannya terdapat petunjuk* menuju jalan kebahagiaan *dan rahmat bagi orang-orang yang* selalu *takut kepada Tuhannya."*

Berita kerasulan Nabi Muhammad dalam Taurat dan Injil

وَاخْتَارَ مُوسٰى قَوْمَهٗ سَبْعِيْنَ رَجُلًا لِّمِيْقَاتِنَاۚ فَلَمَّآ اَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ اَهْلَكْتَهُمْ مِّنْ قَبْلُ وَاِيَّايَۗ اَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاۤءُ مِنَّاۚ اِنْ هِيَ اِلَّا فِتْنَتُكَۗ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاۤءُ وَتَهْدِيْ مَنْ تَشَاۤءُۗ اَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ اِنَّا هُدْنَآ اِلَيْكَۗ قَالَ عَذَابِيْٓ اُصِيْبُ بِهٖ مَنْ اَشَاۤءُۚ وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍۗ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَۚ ﴿١٥٦﴾ اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ

وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓ ۙاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ࣖ ﴿١٥٧﴾

155. *Dan* Nabi *Musa memilih tujuh puluh orang dari* pemuka *kaumnya* yang terbaik *untuk* memohon tobat kepada Kami di bukit Sinai *pada waktu yang telah Kami tentukan*. Sesampainya di tempat itu, mereka menyatakan tidak akan beriman kepada Musa sampai dia memperlihatkan kepada mereka Tuhan yang pernah berbicara kepadanya. *Ketika* itu *mereka ditimpa gempa bumi* yang dahsyat, sampai mati semuanya, dan *Nabi Musa* memohon kepada Allah sambil menengadahkan diri dan *berkata, "Ya Tuhan* Pemelihara-*ku,* apa yang akan aku katakan kepada Bani Israil ketika aku kembali kepada mereka? Engkau telah membinasakan orang-orang yang terbaik dari mereka. *Jika* seandainya *Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka,* saat terjadi penyembahan anak sapi, karena kelalaian mereka tidak mencegah penyembahan anak sapi, *dan* juga Engkau binasakan *aku* karena kelalaianku atau sebab lainnya *sebelum ini*, yaitu sebelum menghadap ke hadirat-Mu, seperti saat aku membunuh seorang Koptik. *Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami* yang menyembah anak sapi itu? Apa yang dilakukan oleh para penyembah patung anak sapi *itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki* kesesatannya setelah nyata kehendak mereka untuk sesat *dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki* berdasarkan kesiapan jiwa untuk menerima petunjuk. *Engkaulah* satu-satunya *pemimpin* dan pelindung *kami, maka ampunilah* segala dosa *kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik* karena Engkau mengampuni bukan untuk mendapat pujian, atau menghindari kecaman." Perbuatan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan dari Allah untuk menguji mereka, siapa yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. Orang yang lemah imannya itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak sapi itu. Tetapi orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya.

156. Nabi Musa melanjutkan berdoa, *dan tetapkanlah untuk kami kebaikan* selama hidup *di dunia ini dan* kelak *di akhirat. Sungguh, kami kembali,* yakni bertobat *kepada Engkau* dari segala dosa dan kekurangan, dengan sebenar-benarnya. Mendengar permohonan itu, *Allah berfirman, "Siksa-Ku,* baik di dunia maupun di akhirat, *akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki* dari makhluk-Ku, seperti yang Aku lakukan terhadap

JUZ 9

kaummu, *dan rahmat-Ku,* yakni anugerah-Ku, *meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku* yang khusus dan berkesinambungan *bagi orang-orang yang bertakwa,* terutama *yang menunaikan zakat dan orang-orang yang* selalu terus menerus *beriman kepada ayat-ayat Kami,* yakni dengan membenarkannya melalui hati dan perbuatan."

157. Yaitu *orang-orang yang* terus menerus dengan penuh ketekunan *mengikuti Rasul* Nabi Muhammad, *Nabi yang ummi,* tidak pandai baca tulis, *yang* nama dan sifatnya *mereka,* para ulama Yahudi dan Nasrani, *dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka* hingga kini, walapun sebagian besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat. Di antara sifat Nabi Muhammad yang terdapat dalam Taurat dan Injil adalah dia *yang menyuruh mereka berbuat yang makruf,* sesuatu yang dikenal menurut agama, logika dan adat istiadat sebagai kebaikan, *dan mencegah dari yang mungkar,* sesuatu yang tertolak menurut agama dan logika serta adat istiadat. *Dan* selain itu, di antara tujuan kedatangan Nabi Muhammad adalah *menghalalkan* atas perintah Allah *segala yang baik bagi mereka* termasuk yang tadinya halal kemudian diharamkan sebagai sanksi atas mereka, seperti lemak (Lihat: Surah al-An'ām/6: 146). *Dan mengharamkan,* juga berdasar firman Allah *segala yang buruk bagi mereka,* seperti bangkai, darah, dan daging babi. *Dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang* tadinya *ada pada mereka.* Dalam syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu tidak ada lagi beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil, seperti mensyariatkan membunuh diri untuk sahnya tobat, wajib kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak, tanpa boleh membayar diyat (ganti rugi), memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis, dan sebagainya. *Adapun orang-orang yang beriman kepadanya* dengan mengakui kenabiannya, *memuliakannya,* dengan mencegah siapa pun yang bermaksud buruk terhadapnya, *menolongnya,* mendukungnya dalam penyebaran ajaran Islam, *dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya,* berupa tuntunan Al-Qur'an, *mereka itulah orang-orang beruntung.*

Nabi Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا ۨالَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الَّذِيْ

يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهٖ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٥٨﴾

158. Allah memperkenalkan Nabi terakhir yang tercantum dalam kitab mereka dan kemuliaan para pengikutnya. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Wahai* seluruh *manusia* tanpa kecuali! *Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua,* dan juga kepada makhluk jin, baik yang semasa denganku maupun tidak, tanpa terkecuali. Allah Yang mengutus aku itu adalah *Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain Dia*. Semuanya tunduk hanya kepada-Nya. Dia *Yang* Mahakuasa untuk *menghidupkan dan mematikan,* oleh karena itu *maka berimanlah kamu kepada Allah* Yang Maha Esa dan Mahakuasa itu, *dan Rasul-Nya* yang terakhir, yaitu *Nabi yang ummi,* yang tidak pandai membaca dan menulis, namun mendapat informasi yang pasti berupa wahyu dari Allah, *yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya* yaitu kitab-kitab-Nya. *Ikutilah dia* dalam sistem dan cara hidupnya, dan laksanakan apa yang yang diajarkannya, *agar kamu mendapat petunjuk* kepada jalan yang lurus."

Nikmat Allah kepada Bani Israil

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسٰٓى اُمَّةٌ يَّهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهٖ يَعْدِلُوْنَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعْنٰهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَمًاۗ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُهٗٓ اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۚ فَانْۢبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿١٦٠﴾

159. Tidak semua Bani Israil durhaka, dan demi menjaga obyektifitas dalam penilaian terhadap mereka ayat ini menjelaskan, *dan di antara kaum* Nabi *Musa itu,* yaitu Bani Israil, *terdapat suatu umat yang memberi petunjuk* kepada manusia, khususnya Bani Israil *dengan* dasar *kebenaran* dalam akidah dan syariat, *dan dengan itu* pula *mereka* selalu *berlaku adil* dalam *menjalankan keadilan*. Mereka memberi petunjuk dan menuntun dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah. Dan juga dalam hal mengadili perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah.

JUZ 9

160. *Dan Kami membagi* dengan mencerai beraikan dan pencarkan *mereka* Kaum Nabi Musa *menjadi dua belas suku,* sejumlah anak-anak Nabi Yakub, *yang masing-masing berjumlah besar, dan* telah *Kami wahyukan kepada* Nabi *Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!"* Sebagai bentuk mukjizat, *maka* tanpa memakan waktu yang lama *memancarlah dari* batu *itu dua belas mata air.* Sungguh, *setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing,* sehingga mereka tidak kesulitan memperoleh air dan tidak juga berdesakan. *Dan Kami naungi mereka dengan awan* ketika mereka tersesat di padang pasir dataran Sinai yang terik selama empat puluh tahun (Lihat : Surah al-Mā'idah/5 :26). *Dan Kami turunkan kepada mereka mann,* yaitu makanan yang turun dari langit, rasanya manis seperti madu, *dan salwa*, yaitu sejenis burung puyuh, sehingga mereka tidak perlu berpayah-payah mencari makanan. Kami berfirman, *"Makanlah yang baik-baik dari* sebagian *rezeki yang telah Kami berikan kepadamu."* Sebagian besar mereka tidak bersyukur dan terus berbuat dosa, meski demikian *mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang* sejak dulu hingga kini *selalu menzalimi dirinya sendiri.*

Pengingkaran Bani Israil terhadap perintah Allah saat masuk Baitulmakdis

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔاتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾
فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا
مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ
حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا
وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ
قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ
رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ
وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا
لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

161. Masih dalam konteks mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah kepada Bani Israil, yang dibarengi kecaman, ayat ini menyatakan, *Dan* selain nikmat-nikmat yang terdahulu, ingatlah pula, *ketika dikatakan* oleh Allah melalui rasul *kepada mereka,* yakni Bani Israil setelah mereka selamat dari tersesat di padang pasir, *"Diamlah di negeri ini,* yaitu Baitulmakdis, kota suci yang dijanjikan oleh Allah, *dan makanlah dari* hasil bumi*nya,* yang banyak lagi enak, *di mana* dan kapan *saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Ḥiṭṭah*, yaitu bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak *dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk,* atau bersujud dengan penuh kerendahan hati. Kalau itu kamu lakukan, *niscaya* kelak *Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu,* baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja." *Kelak akan Kami tambah* pahala dan anugerah Kami, baik di dunia maupun di akhirat, *kepada orang-orang yang selalu berbuat yang lebih baik* dan mantap dalam kebaikannya.

162. *Lalu* apa yang mereka katakan dan lakukan? Bukannya bersyukur dengan taat kepada Allah, *orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti* perkataan *"ḥiṭṭah"* yang diperintahkan itu *dengan perkataan yang tidak dikatakan,* yakni diperintahkan *kepada mereka*. Mereka diperintah untuk mengucap, *"Ḥiṭṭah"* (kami mohon dilepaskan dari dosa) namun mereka mengubah sambil mencemooh dan mengucapkan, *"ḥinṭah"* yang maknanya kami memohon gandum. *Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit* berupa penyakit kolera atau lainnya yang mematikan, *disebabkan kezaliman mereka.*

163. Nikmat berikutnya adalah nikmat melimpahnya ikan buat mereka di hari ibadah. *Dan tanyakanlah* wahai Nabi Muhammad, yakni *kepada mereka* orang-orang Yahudi yang hidup pada masamu *tentang* kisah penduduk *negeri yang terletak di dekat laut,* yaitu Kota Ailah yang terletak di pantai Laut Merah, atau tepatnya di Teluk Aqabah, *ketika mereka melanggar aturan* Allah *pada hari Sabat,* yang menurut aturan mereka merupakan hari yang dikhususkan untuk ibadah dan terlarang untuk bekerja dan mencari ikan, yaitu *ketika datang kepada mereka ikan-ikan* yang berada di sekitar *mereka* yang bagaikan *terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka* sering kali *berlaku fasik,* keluar dari ketaatan kepada Allah.

164. Setelah menjelaskan keadaan para pendurhaka itu, ayat ini menguraikan sikap orang-orang yang sebelum ini pada ayat 159 telah disinggung, yaitu umat Nabi Musa yang memberi petunjuk kepada kebe-

naran. Ayat ini menyatakan, *“Dan* ingatlah *ketika suatu umat di antara mereka,* yaitu tatkala sekelompok orang-orang saleh dari leluhur Bani Israil—yang tidak berbuat jahat seperti yang lainnya—bertanya kepada mereka yang menasihati orang-orang yang berbuat jahat dengan *berkata, “Mengapa kamu* bersusah payah *menasihati kaum yang akan dibinasakan* sehingga punah sama sekali karena dosa yang mereka lakukan, *atau diazab* oleh *Allah* di akhirat nanti *dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “*Kami melakukan itu *agar kami mempunyai alasan* dan pelepas tanggung jawab *kepada Tuhanmu, dan* sebenarnya kami berharap *agar mereka bertakwa.”* Alasan mereka itu ialah mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan.

165. Nasihat yang berkelanjutan pada ayat-ayat terdahulu bertujuan mengantar para pendurhaka itu sadar dan bertakwa, tetapi ternyata mereka tetap lengah dan lupa. *Maka setelah mereka* golongan yang diberi nasihat *melupakan,* yakni mengabaikan, *apa yang diperingatkan kepada mereka* dan tidak juga mendengarkan nasihat itu*, Kami selamatkan orang-orang yang* terus menerus *melarang orang berbuat jahat* dan tidak melakukan kejahatan *dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim,* antara lain kepada mereka yang mengail ikan pada hari Sabat, *siksaan yang keras,* dalam bentuk kesengsaraan dan kemelaratan. Hal itu *disebabkan mereka selalu berbuat fasik,* tidak mau taat kepada Allah, Tuhan mereka.

166. Setelah menjelaskan ancaman siksa dan kebinasaan untuk para pendurhaka, pada ayat ini Allah menguraikan tentang kebinasaan mereka, *maka setelah mereka bersikap* amat *sombong* dan melampaui batas *terhadap segala apa yang dilarang*, dan hati mereka semakin keras membatu, mereka terus melakukan berbagai pelanggaran, sementara azab yang pedih tidak membuat mereka jera. Lalu *Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina,* lagi terkutuk.”Allah jadikan mereka seperti layaknya kera. Hati mereka berubah seperti kera yang tak dapat memahami kebenaran, dan—seperti halnya kera—mereka pun dijauhkan dari berbagai bentuk kebaikan. Atau boleh jadi, mereka betul-betul menjadi kera yang hina.

Balasan bagi orang Yahudi yang ingkar dan yang menaati Allah

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَنْ يَّسُوْمُهُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِۗ اِنَّ رَبَّكَ

لَسَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١٦٧ وَقَطَّعْنٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اُمَمًاۚ مِنْهُمُ الصّٰلِحُوْنَ
وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَۖ وَبَلَوْنٰهُمْ بِالْحَسَنٰتِ وَالسَّيِّاٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ۝١٦٨ فَخَلَفَ
مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَّرِثُوا الْكِتٰبَ يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هٰذَا الْاَدْنٰى وَيَقُوْلُوْنَ سَيُغْفَرُ
لَنَاۚ وَاِنْ يَّأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهٗ يَأْخُذُوْهُۗ اَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِّيْثَاقُ الْكِتٰبِ اَنْ لَّا يَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ
اِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوْا مَا فِيْهِۗ وَالدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝١٦٩ وَالَّذِيْنَ
يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتٰبِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَۗ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ ۝١٧٠ ۞ وَاِذْ نَتَقْنَا
الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَاَنَّهٗ ظُلَّةٌ وَّظَنُّوْٓا اَنَّهٗ وَاقِعٌۢ بِهِمْۚ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ࣖ ۝١٧١

167. Begitulah siksa dan kebinasaan yang dialami oleh sebagian kelompok Bani Israil. Siksa itu akan terus berlanjut selama mereka dalam kedurhakaan. Memerintahkan hal-hal yang perlu diingat, Allah menyatakan, *"Dan* ingatlah*, ketika Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *memberitahukan* melalui para nabi-Nya, kepada nenek moyang mereka *bahwa sungguh, Dia* Yang Mahakuasa itu *akan mengirim* dari suatu tempat *orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka,* yaitu orang Yahudi yang durhaka, *sampai hari Kiamat* karena mereka telah berbuat zalim dan fasik. *Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya,* terhadap orang-orang kafir dan siksa itu pasti terlaksana dalam waktu dekat, sebab setiap sesuatu yang bakal terjadi itu sebenarnya telah dekat. *Dan* meski demikian, *sesungguhnya Dia* juga *Maha Pengampun* bagi siapa pun yang memohon ampunan-Nya dan *Maha Penyayang* bagi mereka yang bertobat dan kembali menaati-Nya.

168. Ayat sebelum ini menginformasikan bahwa Allah telah menetapkan mereka akan disiksa sampai hari Kiamat, pada ayat ini dijelaskan bagaimana orang-orang Yahudi itu dipencar-pencar di berbagai belahan bumi. *Dan Kami pecahkan,* cerai-beraikan dan kelompokkan *mereka* orang-orang Yahudi *di dunia ini,* sehingga mereka *menjadi beberapa golongan;* namun demikian mereka tidak juga berbuat baik. *Di antaranya ada orang-orang yang saleh,* yaitu mereka yang beriman dan konsisten dengan keimanannya itu, atau mengikuti tuntunan Nabi Musa dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad; *dan ada* juga di antara mereka *yang tidak demikian,* yakni yang kafir dan durhaka. *Dan Kami* telah dan pasti akan *uji mereka dengan* jalan memberi

nikmat dan berbagai hal *yang baik-baik dan* bencana atau berbagai hal *yang buruk-buruk, agar mereka kembali* kepada kebenaran, bertobat dan menyesali pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan.

169. Apakah setelah dicerai-beraikan dan diuji dengan kebaikan dan keburukan mereka kembali kepada kebenaran? Ayat ini menjelaskan keadaan mereka setelah itu, dengan menyatakan, *maka setelah mereka,* yaitu dua golongan yang telah Kami kelompokkan tadi, *datanglah generasi* lain yang lebih buruk *yang mewarisi Taurat* dari leluhur mereka, tetapi mereka tidak mengamalkannya, *yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini.* Kesenangan dunia lebih mereka utamakan daripada kebenaran. *Lalu mereka berkata, "Kami* pasti *akan diberi ampun,* karena Allah Maha pengampun.*" Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu* pula, *niscaya mereka akan* terus-menerus *mengambilnya* juga. Seakan-akan mereka mengharapkan ampunan, padahal jika mereka diberikan lagi kesenangan dunia seperti sebelumnya, mereka tidak ragu untuk mengambilnya. Begitulah, mereka adalah sekelompok orang yang di samping memohon ampunan, tetapi dalam waktu yang sama selalu saja melakukan dosa. *Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab* Taurat *bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?* Mereka telah mempelajari isinya, dan seharusnya mereka mengatakan kebenaran. Tetapi mereka justru mengatakan kebatilan! Sesungguhnya kenikmatan di *negeri akhirat* yang diperuntukkan *bagi mereka yang bertakwa*, *itu lebih baik* daripada segala kesenangan dunia. *Maka tidakkah kamu mengerti* sehingga tetap memungkiri hal ini? Jika demikian halnya, berarti kalian tidak bisa membedakan bahwa kenikmatan akhirat itu sungguh lebih baik daripada kesenangan dunia yang kalian lebih utamakan!"

170. Setelah menjelaskan keadaan mereka yang durhaka dan menyia-nyiakan kitab Taurat, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berpegang teguh dan mengikuti kebenaran. *Dan orang-orang yang* selalu *berpegang teguh pada Kitab,* yakni Taurat, dengan selalu mengamalkan tuntunannya dan mengikuti Nabi Muhammad setelah mendapat penjelasan tentang sifat-sifat dan kabar gembira tentang kedatangannya di dalam Taurat, *serta melaksanakan* kewajiban *salat* secara sempurna dan berkesinambungan, akan diberi pahala. *Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh* dan Kami tidak membiarkan mereka tanpa ganjaran atas kesalehan dan kebajikan yang mereka lakukan.

171. Allah membantah orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Bani Israil itu tidak pernah melanggar kebenaran. Maka Allah berfirman, *"Dan* ingatlah *ketika Kami mengangkat gunung* Sinai *ke atas* kepala pendahulu, Bani Israil. Mereka ketakutan karena mengira *seakan-akan* gunung *itu naungan awandan mereka yakin bahwa* gunung *itu akan jatuh menimpa mereka*. Ketika itu Kami firmankan kepada mereka,*"Peganglah dengan teguh* dan tunjukkan keinginan kuat untuk menaati *apa yang telah Kami berikan kepadamu* berupa petunjuk-petunjuk Taurat, *serta ingatlah selalu apa yang tersebut di dalamnya,* yakni tuntunan, dengan selalu mengamalkannya *agar kamu menjadi orang-orang bertakwa,* yakni ter-hindar dari sanksi dan siksa Allah." Sampai di sini selesai sudah kisah Nabi Musa bersama kaumnya.

Ketauhidan sesuai dengan fitrah manusia

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ
أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾
وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

172. Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kisah Nabi Musa dan Bani Israil dengan mengingatkan mereka tentang perjanjian yang bersifat khusus, di sini Allah menjelaskan perjanjian yang bersifat umum, untuk Bani Israil dan manusia secara keseluruhan, yaitu dalam bentuk penghambaan. Allah berfirman, *"Dan* ingatlah *ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi,* yakni tulang belakang *anak cucu Adam, keturunan mereka* yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. *Dan* kemudian Dia memberi mereka bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga—dengan adanya bukti-bukti itu—secara fitrah akal dan hati nurani mereka mengetahui dan mengakui kemahaesaan Tuhan. Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti keesaan Tuhan di alam raya ini, seakan-akan *Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka* seraya berfirman, *"Bukankah Aku ini Tuhan* Pemelihara-*mu* dan sudah berbuat baik kepadamu?" *Mereka menjawab, "Betul* Engkau Tuhan kami, *kami bersaksi* bahwa Engkau Maha Esa." Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk pene-

gasan dan, dalam waktu yang sama, pengakuan akan kemahaesaan Tuhan. Kami lakukan yang demikian itu *agar di hari Kiamat kamu tidak* lagi beralasan dengan *mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,* tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan."

173. *Atau agar kamu* tidak beralasan dengan *mengatakan* seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu*, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang* kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka, sehingga kami mengikuti mereka saja, karena *kami adalah keturunan yang* datang *setelah mereka* dan hanya mengikuti jejak mereka. *Maka apakah* wajar wahai Tuhan, *Engkau akan* menyiksa dan *membinasakan kami karena perbuatan* syirik yang diwariskan kepada kami oleh *orang-orang* dahulu *yang sesat?"* Agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa nenek moyang mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tidak ada jalan lagi bagi mereka, hanya meniru nenek moyang mereka yang mempersekutukan Tuhan. Karena itu mereka menganggap mereka tidak patut disiksa karena kesalahan nenek moyang mereka.

174. *Dan demikianlah,* dengan penjelasan yang rinci dan penuh hikmah, *Kami menjelaskan ayat-ayat itu,* berupa bukti-bukti keesaan kami dan semua tuntunan Kami *agar mereka kembali* kepada kebenaran, menyadari kesalahan mereka dan tidak menuruti begitu saja orang-orang yang berbuat kebatilan.

Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ الَّذِيْٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٧٦﴾ سَاۤءَ مَثَلًا ࣙالْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ ﴿١٧٧﴾ مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٧٨﴾

175. Ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa keesaan Allah melekat pada diri manusia, sehingga seharusnya secara fitrah mereka beriman.

Tetapi ternyata ada yang durhaka. Di sini Allah mengumpamakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada rasul-Nya, *dan* berkata, *"Bacakanlah* wahai Nabi Muhammad, *kepada mereka, berita* atau kisah tentang *orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu,* tidak mempedulikannya dan tidak mengamalkan pesan ayat-ayat itu, melepaskan apa yang melekat pada dirinya bagaikan ular melepaskan kulitnya, *maka dia diikuti oleh setan* sampai dia tergoda, *sehingga jadilah dia termasuk* kelompok *orang yang sesat*.

176. Ayat ini menguraikan keadaan siapa pun yang melepaskan diri dari pengetahuan tentang ke-Esa-an Allah yang telah dimilikinya. Allah menyatakan, *"Dan sekiranya Kami menghendaki* untuk mengangkat derajatnya ke golongan orang baik *niscaya Kami tinggikan* derajat-*nya dengan* memberinya petunjuk untuk mengamalkan ayat-ayat yang Kami turunkan *itu*. Akan *tetapi dia* selalu *cenderung kepada dunia dan mengikuti* hawa nafsu *keinginannya* yang rendah dengan penuh antusias. *Maka perumpamaan* keadaan-*nya* yang selalu berada dalam gundah gulana dan sibuk mengejar hawa nafsu duniawi, persis *seperti anjing* yang selalu menjulurkan lidahnya. *Jika engkau menghalaunya dijulurkan lidahnya dan* begitu pula *jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya* juga. Begitu jugalah seorang budak dunia, selalu tergila-gila dengan kesenangan dan hawa nafsu duniawi. Sesungguhnya *demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat* yang *Kami* turunkan. *Maka, ceritakanlah* wahai Nabi, *kisah-kisah itu* kepada kaummu *agar mereka berpikir* sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh yang dikecam ini."

177. *Sangat buruk perumpamaan* keadaan *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* karena mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya, bahkan berbuat zalim. Dengan mengingkari kebenaran, *mereka* sebenarnya tidak lain telah *menzalimi diri* mereka *sendiri*. Begitulah, seburuk-buruk manusia adalah orang yang mempunyai pengetahuan keesaan Allah dan agama-Nya, tetapi karena didorong oleh hawa nafsu duniawi, dia meninggalkan ilmunya dan berubah menjadi kafir kepada Allah.

178. Allah tidak meninggikan derajat siapa yang yang dibicarakan keadaannya oleh ayat-ayat yang lalu, karena yang bersangkutan enggan memanfaatkan petunjuk Allah yang telah diraihnya, sehingga Allah pun tidak memberinya kemampuan untuk mengamalkan petunjuk itu.

Ketetapan Allah yang berlaku adalah *barang siapa diberi petunjuk oleh Allah* berupa kemampuan untuk mengikuti kebenaran*, maka dialah yang* benar-benar *mendapat petunjuk* dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Dan barangsiapa disesatkan Allah,* dengan dijauhkan dari petunjuk karena selalu mengikuti hawa nafsunya, *maka mereka* itulah *orang-orang yang* benar-benar *rugi*.

Sifat-sifat penghuni neraka

179. Jika pada ayat yang lalu berbicara tentang siapa yang mendapat petunjuk dan disesatkan, pada ayat ini dijelaskan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan. *Dan* demi keagungan dan kekuasaan Kami, *sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia* karena kesesatan mereka**.** Hal itu karena *mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* ayat-ayat Allah *dan mereka memiliki mata* tetapi *tidak dipergunakannya untuk melihat* tanda-tanda kekuasaan Allah, *dan mereka mempunyai telinga* tetapi *tidak dipergunakannya untuk mendengarkan* ayat-ayat Allah. *Mereka* layaknya *seperti hewan ternak* yang tidak menggunakan akal yang diberikan Allah untuk berpikir, *bahkan* mereka sebenarnya *lebih sesat lagi* dari binatang, **s**ebab, binatang itu—dengan instinknya—akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara mereka itu malah menolak kebaikan dan kebenaran yang ada. *Mereka itulah orang-orang yang lengah.*

Al-Asmā' al-Ḥusnā

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ١٨٠

180. Demikianlah, seseorang terjerumus ke dalam neraka karena mengabaikan tanda-tanda keesaan Allah dan tidak mengingat-Nya. Maka pada ayat ini, Allah mengingatkan agar kita tidak melalaikannya dan se-

lalu memanggil-Nya dengan nama-nama-Nya yang terbaik. *Dan* hanya *Allah* Yang *memiliki al-Asmā› al-Ḥusnā’*, yakni nama-nama terbaik yang menunjukkan keagungan dan kemahasempurnaan-Nya, *maka* berdoa-lah dan *bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya*, yaitu *al-Asmā’ al-Ḥusnā’* itu. *Dan tinggalkanlah* serta waspadalah terhadap *orang-orang yang* menyimpang dari kebenaran dengan *menyalahartikan nama-nama-Nya*. Jangan dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan Allah, atau dengan memakai *al-Asmā’ al-Husnā,* tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *al-Asmā’ al-Husnā* untuk nama-nama selain Allah. *Mereka kelak,* di dunia atau di akhirat, *akan mendapat balasan* yang sesuai dengan kadar kedurhakaan mereka *disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.*

Akibat bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ اُمَّةٌ يَّهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهٖ يَعْدِلُوْنَ ﴿١٨١﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٢﴾ وَاُمْلِيْ لَهُمْ ۗاِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ﴿١٨٣﴾ اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۗاِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٨٤﴾ اَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّاَنْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ اَجَلُهُمْ ۖفَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٨٥﴾ مَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ ۖوَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٨٦﴾

181. Kalau pada ayat 179 disebutkan tentang siapa yang akan menjadi penghuni neraka dari kalangan manusia dan jin, maka pada ayat ini di-tegaskan, *dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang* menjadi teladan dan selalu *memberi petunjuk dengan* dasar *kebenar-an, dan dengan* dasar kebenaran *itu* pula *mereka* setiap saat selalu *berlaku adil,* tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan, tetapi menelusuri jalan tengah yang merupakan jalan kebaikan, dan mereka juga selalu berlaku adil dalam memutus segala perkara. Mereka itulah yang akan menjadi penghuni surga.

182-183. *Dan* sebaliknya, *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,* baik berupa ayat-ayat Al-Qur’an, maupun mukjizat para nabi atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang terhampar, *akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur,* setahap demi setahap, menuju ke arah kebina-

saan, hingga mencapai tahap maksimal. Di saat tingkat kekayaan dan kesenangan dunia telah membuat mereka lupa daratan, maka mereka akan sangat terkejut ketika kebinasaan itu datang *dengan cara yang tidak mereka ketahui, dan Aku akan memberikan tenggang waktu* berupa kesempatan hidup yang cukup, atau menangguhkan siksa dengan menganugerahkan kenikmatan *kepada mereka* yang menjadikan mereka lupa daratan, tanpa melupakan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. *Sungguh, rencana-Ku* yang pada lahirnya adalah kenikmatan untuk mereka, tetapi tujuannya adalah kebinasaan, *sangat teguh,* tidak satu pun yang dapat membatalkannya dan akan sangat menyakitkan mereka, sesuai dengan kadar kejahatan yang mereka lakukan.

184. Mereka terlalu cepat mendustakan, dan karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah lahir dari pengingkaran terhadap rasul yang menyampaikannya, maka ayat ini menyatakan, *"Dan apakah mereka* yang mendustakan ayat-ayat Allah dan ditangguhkan siksa atas mereka itu lengah dan *tidak merenungkan bahwa teman* yang selalu bersama *mereka,* yaitu Nabi Muhammad, *tidak gila.* Rasulullah sama sekali tidak gila! *Dia,* Nabi Muhammad, *tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan, lagi pemberi penjelasan* tentang akibat perbuatan syirik mereka.

JUZ 9

185. Mereka sungguh telah mendustakan Nabi Muhammad yang mengajak mereka untuk mengesakan Allah. Kini Allah mengajak mereka untuk memperhatikan alam raya, dengan firman-Nya, *"Dan apakah mereka* juga buta sehingga *tidak memperhatikan* dan mengambil pelajaran dari apa yang terbentang pada *kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah,* yang semuanya menunjuki keesaan, keagungan dan kekuasaan-Nya, *dan* apakah mereka juga tidak melihat dan memikirkan dengan rasa takut tentang *kemungkinan telah dekatnya waktu* kebinasaan *mereka?* Mereka tidak berpikir bahwa ajal mereka sebenarnya sudah dekat, atau paling tidak, sudah semakin dekat, sehingga mereka cepat-cepat merenungi dan mencari kebenaran sebelum ajal mereka tiba. Jika Al-Qur'an tidak juga membuat mereka percaya, *lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?"*

186. Mereka enggan mengikuti Al-Qur'an dan keterangan yang disampaikan Rasul, sehingga berlakulah keketapan Allah, yaitu *barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah,* karena pilihan dan usahanya sendiri, atau karena kebejatan hati dan keengganannya memanfaatkan petunjuk, *maka* baginya *tidak ada* seorang pun *yang mampu memberi petunjuk* guna

mengantarkannya kepada kebahagiaan dan memberinya kemampuan untuk melaksanakan petunjuk. *Allah* akan terus *membiarkannya* selalu *terombang-ambing dalam kesesatan,* sehingga tidak menemukan jalan kebenaran.

Hanya Allah yang mengetahui datangnya hari kiamat

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً ۗيَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ١٨٧ قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛوَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛاِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ࣖ ١٨٨

187. Wahai Nabi Muhammad, *mereka,* yaitu kaum Yahudi atau musyrik, atau siapa pun mereka, *menanyakan kepadamu* dengan maksud mengejek atau mengujimu *tentang Kiamat,* yang pada hakikatnya mereka tidak akui adanya, atau mereka pun sebenarnya tahu bahwa hanya Allah yang tahu tentang itu, *"Kapan terjadi*nya dan bagaimana mengetahuinya?" *Katakanlah* kepada mereka, *"Sesungguhnya pengetahuan tentang* waktu dan bagaimana *Kiamat itu* terjadi *ada pada Tuhanku; tidak ada* seorang pun *yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia* Yang Maha Mengetahui. Kiamat *itu sangat berat* dan mencekam bagi makhluk *yang di langit dan di bumi* karena tidak ada yang mengetahuinya dan sangat besar huru-haranya. Ia *tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka* mengulang *bertanya* tentang itu *kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya pengetahuan tentang* hari Kiamat *ada pada Allah,* sehingga tidak ada yang dapat mengetahui kecuali atas informasi-Nya, padahal Dia telah menetapkan tidak memberitahu siapa pun tentang waktu kedatangannya. Akan *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* sehingga mereka terus bertanya atau menduga-duga, termasuk tentang hal-hal yang gaib lainnya."

188. Bukan hanya soal kapan terjadi hari Kiamat, tetapi seluruh persoalan berada dalam genggaman kekuasaan Allah. Nabi Muhammad tidak memiliki wewenang dan pengetahuan, kecuali yang dianugerahkan

JUZ 9

Allah, maka *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad kepada mereka, *"Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat* seberapa besar pun, *maupun menolak mudarat* sekecil apa pun, karena aku adalah makhluk lemah dan pengetahuanku pun terbatas, *bagi diriku,* apalagi buat orang lain, *kecuali apa yang dikehendaki Allah* untuk dianugerahkan-Nya kepadaku. *Sekiranya aku mengetahui* segala sesuatu *yang gaib*, seperti yang kalian sangka, *niscaya aku* dengan pengetahuanku itu akan *membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya*. Tetapi tidak demikian keadaanku; sekali waktu mendapat kebaikan, di kali lain mengalami yang buruk; sekali waktu kalah dalam perang dan di kali lain menang; kadang rencanaku berhasil, terkadang juga gagal. Begitulah, karena memang *aku* tidak lain *hanyalah* seorang hamba Allah yang bertugas sebagai *pemberi peringatan* kepada seluruh manusia mengenai azab*, dan pembawa berita gembira* berupa balasan atau pahala *bagi orang-orang yang beriman*. Tugasku tidak terkait dengan pengetahuan yang rinci tentang yang gaib, kecuali yang telah diinformasikan-Nya kepadaku."

Allah mengingatkan manusia tentang asal usul kejadiannya

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَاۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ اٰتٰىهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهٗ شُرَكَاۤءَ فِيْمَآ اٰتٰىهُمَاۚ فَتَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١٩٠﴾ اَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَۖ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَّلَآ اَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ ﴿١٩٢﴾ وَاِنْ تَدْعُوْهُمْ اِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوْكُمْۗ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ اَدَعَوْتُمُوْهُمْ اَمْ اَنْتُمْ صَامِتُوْنَ ﴿١٩٣﴾

189. Begitulah Allah mengalihkan pandangan mereka agar memerhatikan keadaan Rasul dan juga mencermati alam raya agar mereka dapat merasakan keesaan Tuhan. Kali ini Allah mengajak mereka membaca fakta dalam diri mereka, yaitu bahwa *Dialah,* Allah, *yang menciptakan kamu* keturunan Nabi Adam *dari jiwa yang satu,* yaitu Nabi Adam, *dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya,* yaitu Hawa, *agar dia merasa tenang* dan cenderung hatinya *kepada* pasangan*nya. Maka setelah dicampurinya*, istrinya *mengandung kandungan yang ringan*, seperti biasanya kehamilan di masa awal, *dan teruslah dia merasa ringan* beberapa waktu.

Kemudian ketika dia merasa berat, di saat kandungan semakin besar dan semakin dekat waktu bersalin, *keduanya,* yakni pasangan suami istri, *bermohon kepada Allah, Tuhan mereka* seraya berkata, "Demi kekuasaan dan kebesaran-Mu, *jika Engkau memberi kami anak yang saleh*, sempurna, sehat, dan tidak cacat, *tentulah kami* benar-benar *termasuk orang-orang yang bersyukur."*

190. *Maka setelah Dia,* yakni Allah *memberi keduanya seorang anak yang sempurna, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu*, yakni mereka tidak bersyukur. Orang-orang musy-rik menjadikan sekutu bagi Tuhan dalam menciptakan anak itu, yaitu bahwa kelahiran anak mereka itu bukan semata-mata karunia Allah, tetapi juga atas berkat berhala-berhala yang mereka sembah. Karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan 'Abdul 'Uzza, 'Abdul Manāt, Abdusy Syam dan sebagainya. *Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*.

191. Begitu banyak bukti-bukti keagungan, ketinggian, dan kesucian Allah dari segala kekurangan dan sekutu, lalu *mengapa mereka* terus berada dalam kesesatan dan selalu *mempersekutukan* Allah dengan *sesuatu* berhala *yang tidak dapat menciptakan* dan melakukan *sesuatu apa pun? Padahal* berhala *itu sendiri diciptakan* oleh manusia.

192. Sungguh bodoh mereka yang menjadikan makhluk sebagai sekutu bagi Allah, *dan* bukan hanya tidak dapat mencipta, berhala-berhala *itu* juga *tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan* bahkan *kepada dirinya sendiri pun mereka,* yakni berhala-berhala itu, *tidak dapat memberi pertolongan* jika ada yang merusak dan mengganggu mereka.

193. *Dan* jangan duga, wahai para penyembah berhala, sembahan-sembahan kamu hanya tidak dapat membela diri atau membantu kamu. Yang lebih ringan dari itu pun mereka tidak mampu, yaitu *jika kamu,* wahai orang-orang musyrik, selalu *menyerunya* dengan meminta berhala-berhala itu *untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu* karena mereka tidak mendengar dan juga tidak mengerti. *Sama saja* hasilnya *buat kamu* apakah kamu telah *menyeru mereka*, walaupun itu berkali-kali, *atau* sikap kamu mantap *berdiam diri,* tidak mengucapkan satu kata pun. Sama saja, tidak ada gunanya sama sekali. Mereka tetap tidak akan tersentuh atau bergerak.

JUZ 9

Berhala tidak patut disembah

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

194. Masih dalam konteks menjelaskan kecaman terhadap berhala-berhala sembahan kaum musyrik, ayat ini menyatakan, "*Sesungguhnya mereka*, yakni berhala-berhala *yang kamu seru selain Allah* yang kamu harapkan dapat memberikan manfaat *adalah makhluk* yang lemah *yang serupa juga dengan kamu,* yaitu tunduk kepada Allah sesuai tabiat ciptaan mereka, seperti halnya kalian. Kalau benar mereka itu berkuasa, seperti yang kalian sangka, *maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu* untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, *jika kamu orang yang benar* dalam keyakinanmu bahwa berhala-berhala itu adalah Tuhan sekutu bagi Allah.

195. Bahkan berhala-berhala itu lebih rendah derajatnya dari kalian dalam segi ciptaan dan aspek bentuknya. Perhatikanlah, *apakah mereka*, yakni berhala-berhala itu *mempunyai kaki untuk berjalan,* seperti kalian yang dapat berjalan, *atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras* dan menampik mudarat dari diri kalian dan dari diri mereka sendiri? *Atau mempunyai mata untuk melihat* dan mengamati, *atau mempunyai telinga untuk mendengar* permintaan kalian lalu mewujudkannya? Tidak! Mereka tidak memiliki semua itu, lalu mengapa kalian mempersekutukan mereka dengan Allah? *Katakanlah*, "Andaikata dalam dugaan kalian tuhan-tuhan itu bisa mendatangkan mudarat atas diriku atau orang lain, maka *panggillah* berhala-berhalamu *yang kamu anggap sekutu Allah*, *kemudian lakukanlah* bersama mereka *tipu daya* untuk mencelakakan-*ku*. Segera sekarang juga, *dan jangan kamu tunda lagi*. Sungguh mereka itu tidak dapat berbuat sesuatu.

196. Dan katakan juga wahai Nabi Muhammad, "Aku dan orang-orang yang taat kepada Allah tidak khawatir sedikit pun kepada berhala-

berhala itu dan juga kepada kamu semua, karena *sesungguhnya pelindungku* yang memelihara dan menolongku *adalah Allah*. *Dialah yang telah menurunkan* kepadaku *Kitab* Al-Qur'an dengan benar yang berisikan kebenaran, dan *Dia* Yang Mahakuasa itu selalu *melindungi orang-orang saleh* dan menolong mereka atas tipu daya musuh.

197. Itulah sifat-sifat Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya, sedangkan berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik yang sesat, sifatnya seperti diurai pada ayat ini. *Dan berhala-berhala yang* selalu *kamu,* yakni orang-orang musyrik penyembah berhala *seru selain Allah* untuk meminta pertolongan dan beribadah kepada mereka, *tidaklah sanggup menolongmu* dengan cara apa pun, *bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri*, mereka itu lemah seperti halnya kamu, bahkan lebih lemah dari kamu".

198. *Dan* wahai para penyembah berhala, sesembahan kamu itu bukan hanya tidak mampu menolong kamu atau membela dirinya. Yang lebih lemah dari itu pun mereka tak mampu. *Jika kamu* para penyembah berhala *menyeru mereka*, berhala-berhala itu, *untuk memberi petunjuk* kepada kebaikan dan kebenaran, *mereka tidak dapat mendengarnya* apalagi mengabulkan permintaan itu. *Dan engkau* wahai Nabi Muhammad *lihat mereka*, yakni berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik itu ada di hadapanmu seolah-olah *memandangmu*, sebab berhala-berhala itu dibuat seakan-akan memandang orang yang di hadapannya dengan mata yang bersinar, *padahal mereka tidak melihat*, karena se-sungguhnya tidak memiliki mata dan tidak pula hati.

Pedoman berdakwah

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

199. Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrik dan sembahan mereka, pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad tentang cara menghadapi kesesatan mereka. *Jadilah*

engkau wahai Nabi Muhammad dan juga umatmu orang yang *pemaaf*, dan tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain *dan suruhlah orang mengerjakan* dan mengucapkan *yang makruf,* berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat, *serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*, teruslah melangkah dalam berdakwah.

200. Rasul sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kemungkaran orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya, dan setan akan memanfaatkan itu. Oleh karenanya, Nabi dan umatnya diingatkan, *"Dan jika setan datang menggodamu* dengan merayu secara halus, melalui suatu bisikan, seperti saat dirimu murka karena hujatan-hujatan jahat mereka, *maka berlindunglah kepada Allah*, dengan memohon pertolongan kepada-Nya, niscaya Dia akan mengusir bisikan-bisikan itu. *Sungguh, Dia Maha Mendengar* setiap ucapan, termasuk permohonanmu itu, dan Dia *Maha Mengetahui* setiap perbuatan, termasuk yang direncanakan oleh setan."

201. Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad, kini petunjuk tertuju kepada kaum bertakwa secara umum. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa*, yang memberi batas pemisah antara diri mereka dengan perbuatan-perbuatan maksiat, sehingga menghalangi masuknya rayuan dan godaan setan yang dapat memalingkan mereka dari perintah Allah, *apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat* untuk berbuat dosa *dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah* yang telah memerintahkan untuk taat dan bertobat kepada-Nya, *maka ketika itu juga*, dengan cepat bagaikan tiba-tiba, *mereka melihat* dan menyadari kesalahan-kesalahannya.

202. *Dan* mereka yang bertakwa itu akan selamat, meski *teman-teman mereka*, yakni orang kafir dan fasik, terus-menerus *membantu setan-setan* dari kalangan jin dan manusia *dalam menyesatkan* manusia di bumi, *dan* sikap mereka lebih buruk lagi, karena mereka tidak hanya membantu sekali atau dua kali, tetapi *mereka* giat melakukan bantuan tersebut secara terus-menerus dan *tidak henti-hentinya* menyesatkan dan melakukan perbuatan keji yang dilarang oleh Allah.

Adab mendengarkan Al-Qur'an dan berzikir

مِنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٢٠٣﴾ وَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٢٠٤﴾ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٢٠٥﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَيُسَبِّحُوْنَهٗ وَلَهٗ يَسْجُدُوْنَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

203. Teman-teman mereka membantu mereka dalam kesesatan, *dan* juga kesesatan yang lain, yakni *apabila engkau* Nabi Muhammad *tidak membacakan suatu ayat* berupa kebenaranmu *kepada mereka* seperti apa yang mereka inginkan, atau karena dalam beberapa waktu tidak ada ayat yang turun kepadamu, *mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu* dari apa yang kami usulkan, atau membuat Al-Qur'an yang lain dari pada menunggu kedatangannya?" *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka, "Ini bukanlah kewenanganku dan aku tidak dapat melakukannya, *sesungguhnya aku hanya mengikuti* secara sungguh-sungguh *apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku* melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an *ini adalah bukti-bukti yang nyata* melebihi apa yang kamu minta, serta bersumber *dari Tuhanmu*. Di samping sebagai bukti yang jelas ia juga merupakan *petunjuk* kepada jalan kebenaran *dan rahmat* berupa kasih sayang Allah *bagi orang-orang yang beriman."*

204. *Dan* sampaikan juga bahwa *apabila dibacakan* ayat-ayat *Al-Qur'an* oleh siapa pun, *maka dengarkanlah* dengan penuh perhatian, *dan diamlah* sambil memperhatikan tuntunan-tuntunannya dengan tenang *agar kamu mendapat rahmat* dari Allah. Jika dibacakan Al-Qur'an, kita diperintahkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik di dalam salat maupun di luar salat.

205. *Dan ingatlah Tuhanmu* dengan sungguh-sungguh hingga keagungan dan kebesaran-Nya hadir *dalam hatimu* ketika membaca dan mendengar Al-Qur'an atau berzikir, *dengan rendah hati dan rasa takut*. Kamu akan merasakan kehadiran, kedekatan dan rasa takut pada-Nya. Lakukan itu *dengan tidak mengeraskan suara*. Tidak perlu kamu bersuara keras atau terlalu lemah. Lakukanlah zikir itu *pada waktu pagi dan petang*, agar kamu memulai dan mengakhiri harimu dengan mengingat Allah. *Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah*, tidak mengingat Allah di setiap saat.

206. Jangan enggan berzikir mengingat Allah dan jangan pula enggan membaca serta mempelajari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, karena *se-*

JUZ 9

sungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu, yakni para malaikat dan juga hamba-hamba Allah, *tidak* sesaat pun *merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka* terus-menerus bertasbih *menyucikan-Nya* dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, *dan hanya kepada-Nya* semata *mereka bersujud*, maka tirulah mereka. Ayat ini adalah salah satu *"ayat sajdah"* yang disunahkan kita bersujud setelah membacanya atau mendengarnya baik di dalam salat maupun di luar salat. Sujud ini dinamakan *"sujud tilawah"*. []

SURAH al-Anfāl menempati urutan kedelapan dalam mushaf. Surah yang terdiri dari 75 ayat ini diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyyah*). Nama *al-Anfāl* (harta rampasan perang) diambil dari kata yang sama pada ayat pertama surah ini. Surah al-Anfāl dinamakan juga *al-Badr al Kubrā* karena diturunkan berkenaan dengan Perang Badar Kubra yang terjadi pada tahun kedua Hijriah.

Surah ini berisi penjelasan bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan mendatangkan manfaat maupun menampik mudarat kecuali atas bantuan Allah. Di dalamnya juga terdapat pemaparan mengenai hukum dan latar belakang perang, faktor-faktor pembawa kemenangan dan peran strategis kekuatan spiritual, hukum harta rampasan perang dan tawanan, hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum perang, dan kewajiban menerima perjanjian damai jika pihak musuh menghendaki. Surah ini ditutup dengan uraian tentang perwalian antar-sesama kaum mukmin dan hukum yang mewajibkan orang mukmin berhijrah dari bumi penindasan dan berjuang demi kejayaan Islam dan pemeluknya. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Ketentuan pembagian rampasan perang

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَنْفَالِۗ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْۖ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝١

1. Ketika terjadi Perang Badar Besar, antara kaum mukmin dan pasukan musyrik, kemenangan yang gemilang ada di pihak orang-orang mukmin. Harta rampasan pun cukup banyak melimpah, sehingga sempat mengundang perselisihan menyangkut persoalan pembagiannya. *Mereka* para sahabat *menanyakan kepadamu*, wahai Nabi Muhammad, *tentang* bagaimana cara pembagian *harta rampasan perang* Badar. Sebagai jawaban, *katakanlah* kepada mereka, *“Harta rampasan perang itu* adalah *milik Allah dan Rasul,* sehingga Rasul yang akan membagikannya menurut ketentuan Allah. Janganlah kalian berbeda pendapat menyangkut persoalan harta itu, cukuplah kalian menjadikan rasa takut dan taat pada Allah sebagai simbol kebanggaan kalian, *maka bertakwalah kepada Allah*. Hindari perselisihan yang akan terjadi akibat pembagian harta rampasan *dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu*, serta jadikanlah rasa cinta kasih dan keadilan sebagai asas tali persaudaraan. *Dan taatlah kepada Allah* dalam segala perintah dan larangan-Nya *dan* demikian juga kepada *Rasul-Nya jika* memang *kamu* adalah *orang-orang yang beriman* yang telah mantap keimanan dalam hati.”

Sifat-sifat orang mukmin

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۙ ۝٢ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۗ ۝٣ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌۚ ۝٤

2. Sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin sejati disebutkan di sini, yaitu; *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yang mantap keimanannya, *adalah*

mereka yang apabila disebut nama Allah dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya *gemetar hatinya* karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya, *dan apabila dibacakan* oleh siapa pun *ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah* kuat *imannya*. Semakin mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, semakin kokoh keimanan mereka dan semakin mendalam rasa tunduk serta semakin bertambah pengetahuan mereka pada Allah. *Dan* oleh karena itu, *hanya kepada Tuhan mereka* senantiasa *bertawakal* dan berserah diri setelah berusaha keras, sehingga tidak berharap dan gentar kepada selain-Nya.

3. Selain memiliki keimanan yang mantap dan kuat, serta amal kalbu lainnya, secara lahiriah orang mukmin sejati adalah *orang-orang yang melaksanakan salat* secara berkesinambungan sesuai waktu dan tatacara yang telah ditetapkan, dengan penuh rasa khusyuk dan ikhlas, *dan* mereka *yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka* sesuai ketentuan.

4. Setelah menjelaskan beberapa bentuk amal yang berkaitan dengan hati, anggota tubuh dan harta, Allah menjelaskan bahwa *mereka* yang memiliki sifat-sifat seperti tersebut di atas *itulah orang-orang yang benar-benar beriman*, lahir dan batin, yang sempurna lagi mantap imannya. *Mereka akan memperoleh derajat-derajat* yang tinggi *di sisi Tuhannya,* sesuai dengan amal mereka. *Dan ampunan* atas segala dosa mereka *serta rezeki yang mulia* berupa kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang membahagiakan di akhirat.

Keengganan sebagian orang mukmin pergi ke Perang Badar

كَمَآ اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْۢ بَيْتِكَ بِالْحَقِّۖ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكٰرِهُوْنَ ۙ ٥ يُجَادِلُوْنَكَ
فِى الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَاَنَّمَا يُسَاقُوْنَ اِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ۗ ٦ وَاِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ
اِحْدَى الطَّاۤىِٕفَتَيْنِ اَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ اَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ
يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ ۙ ٧ لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ
كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ ۚ ٨

5. Sesungguhnya kemenangan itu bersumber dari Allah, tempat bergantungnya segala urusan. Persengketaan orang-orang beriman menyangkut soal pembagian harta rampasan perang itu mirip keadaan

mereka ketika Allah memberi perintah kepada mereka untuk memerangi orang-orang musyrik di Badar. *Sebagaimana* keadaan kaum muslim ketika berselisih soal pembagian harta rampasan, lalu Allah dan Rasul-Nya mengambil alih pembagian itu, demikian pula ketika *Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu* di Madinah untuk menghadang kafilah Quraisy dan berperang di Badar *dengan* cara dan tujuan yang *benar* melalui wahyu, *meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu* benar-benar *tidak menyukainya* ikut keluar menghadang musuh. Ketidaksenangan mereka sekarang soal pembagian harta rampasan sama dengan ketidaksenangan mereka dahulu ketika diperintah ke Badar, tetapi kemudian terbukti pilihan Allah-lah yang menghasilkan kemenangan dan kebahagiaan.

6. Sebagai bukti ketidaksenangan mereka untuk keluar ke Badar, *mereka*, yakni golongan yang enggan berperang itu *membantahmu* wahai Nabi Muhammad *tentang kebenaran,* yakni keharusan keluar kota menghadang kafilah *setelah nyata* bahwa mereka pasti akan menang sesuai janji Allah. Karena ketidaksenangan mereka yang didasari rasa enggan dan takut pada akibat-akibat perang itu, *seakan-akan* ketika berangkat menuju medan laga, *mereka* bagaikan orang yang *dihalau* menuju *kepada kematian, sedang mereka* terus-menerus *melihat* sebab-sebab kematian itu.

7. Kemudian Allah mengingatkan orang-orang mukmin tentang janji Allah kepada Rasul-Nya. *Dan* ingatlah wahai orang-orang yang beriman *ketika Allah* Yang Mahakuasa *menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan* yang kamu hadapi *adalah untukmu*, yaitu kamu akan menang menghadapi pasukan bersenjata dan berkekuatan yang datang dari Mekah di bawah pimpinan ‘Utbah bin Rabi‘ah bersama Abu Jahal, *sedang kamu* sangat *menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu*, yaitu kafilah Abu Sufyan yang membawa dagangan dari Syam (Suriah). Kalian lebih berkeinginan untuk memerangi mereka yang membawa komoditi dagang dan tidak memiliki kekuatan. *Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya* yang diturunkan berkenaan dengan perintah memerangi pasukan yang bersenjata dan berkekuatan serta janji-janji kemenangan dari Allah, *dan* Allah berkehendak *memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya,* dengan memenangkan orang-orang mukmin. Mereka yang hendak terjun ke medan perang, biasanya berangan-angan untuk berhadapan dengan musuh yang sedikit jumlahnya, tidak mau bertemu musuh yang lebih kuat dan ingin mendapatkan harta rampasan yang

banyak. Tapi ditegaskan di sini bahwa Allah berkehendak lain. Dia ingin mengangkat syiar agama, memproklamirkan kebenaran dan membasmi kekufuran.

8. Juga, *agar Allah memperkuat yang hak,* kebenaran yang sempurna, yakni agama Islam *dan menghilangkan yang batil,* yaitu syirik dan segala hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, *walaupun orang-orang yang berdosa,* kaum musyrik dan musuh-musuh Islam *itu tidak menyukainya.*

Pertolongan Allah kepada kaum muslim dalam Perang Badar

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾
وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ
الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

9. Begitulah kemenangan diraih oleh umat Islam berkat pertolongan Allah. Kemenangan dalam peperangan itu melibatkan para malaikat. Para sahabat yang terlibat dalam perang tersebut diperintah; Ingatlah *ketika kamu* Nabi Muhammad *memohon pertolongan kepada Tuhanmu* dengan diamini pasukan kaum muslim, supaya menganugerahkan kemenangan dalam Perang Badar, *lalu diperkenankan-Nya bagimu* seraya menyampaikan kepada seluruh anggota pasukan kaum muslim melalui dirimu bahwa, *"Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut* untuk mendukung dan terlibat perang bersama kamu."

10. Meski berita keterlibatan malaikat sangat menggembirakan, tetapi jangan menduga bantuan pasukan malaikat itu adalah sebab kemenangan. *Dan tidaklah Allah menjadikannya,* yakni pemberian bala bantuan itu *melainkan sebagai kabar gembira* berupa kemenangan bagi kamu kaum

JUZ 9

Muslim *agar hatimu menjadi tenteram karenanya* dan terus maju. *Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah*, bukan dari kekuatan pasukanmu dan atau bantuan malaikat. Kemenangan hanya diraih dengan restu dan kehendak Allah. *Sungguh, Allah Mahaperkasa,* tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, *Mahabijaksana*, dalam menetapkan segala urusan sebagaimana mestinya sesuai dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.

11. Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang lain, yaitu *ketika* kamu kekurangan perbekalan air dan di saat kalian dicekam rasa takut pada musuh, lalu *Allah membuat kamu mengantuk* sehingga beberapa saat kamu terlena dan tidak menghiraukan sesuatu, dan dengan demikian kamu dapat beristirahat menghilangkan kepenatan. Itu dilakukan oleh Allah *untuk memberi ketenteraman dari-Nya,* dengan hilangnya rasa takut, *dan* di antara nikmat lainnya *Allah* juga *menurunkan air* hujan *dari langit kepa-damu*. Air hujan itu berguna *untuk menyucikan kamu dengan* hujan *itu,* yakni dengan menggunakannya untuk berwudu, mandi wajib dan sunah, *dan* hujan itu juga *menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu* dalam menghadapi musuh *serta memperteguh telapak kakimu,* sebab tanah berupa pasir yang disiram air akan menjadi padat, sehingga mudah diinjak dan tidak membuat kaki tergelincir atau terbenam di pasir. Dengan cara itu pula Allah memperteguh pendirian kaum muslim.

12. Semua itu adalah peringatan bagi mereka yang berjuang di jalan Allah dan bertawakal kepada-Nya, bahwa kemenangan pasti akan datang. Nikmat dan berita gembira lainnya yang juga harus disyukuri dan selalu diingat adalah *ketika Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *mewahyukan kepada para malaikat* yang dikirim untuk memperkuat pasukan kaum muslim pada Perang Badar tentang tugas-tugas mereka, *"Sesungguhnya Aku bersama kamu,* membantu dan melindungimu. Yakinlah akan kemenangan, sebab siapa yang ditemani Allah pasti menang, *maka* karena itu *teguhkanlah* hati dan pendirian *orang-orang yang telah beriman* dengan berbagai cara." Karena Aku bersama kamu semua, maka *kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir,* sehingga pasukan mereka akan kocar-kacir, *maka pukullah* dan tebaslah bagian yang *di atas leher mereka,* karena dalam peperangan, sasaran yang mematikan adalah leher, *dan* apabila lawan memakai baju besi, sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang dilumpuhkan, *pukullah tiap-tiap ujung jari mereka*, agar tidak dapat memegang senjata, seperti: pedang, tombak, dan lain-lainnya sehingga mudah ditawan.

13. Ketentuan *yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya* Nabi Muhammad; *dan barang siapa* terus menerus *menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.*

14. *Demikianlah* hukuman dunia yang ditimpakan atasmu, wahai para pembangkang, *maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada* lagi selain siksa duniawi tersebut berupa *azab neraka.*

Larangan melarikan diri dari pertempuran

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْاَدْبَارَۚ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُّوَلِّهِمْ يَوْمَىِٕذٍ دُبُرَهٗٓ اِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ اَوْ مُتَحَيِّزًا اِلٰى فِئَةٍ فَقَدْ بَاۤءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَأْوٰىهُ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦﴾ فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْۖ وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰىۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ بَلَاۤءً حَسَنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٧﴾ ذٰلِكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ مُوْهِنُ كَيْدِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٨﴾ اِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاۤءَكُمُ الْفَتْحُۚ وَاِنْ تَنْتَهُوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَاِنْ تَعُوْدُوْا نَعُدْۚ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَوْ كَثُرَتْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٩﴾

15. Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah terhadap kaum muslim dan kemenangan yang dianugerahkan kepada mereka, pada ayat ini Allah menjelaskan hakikat kemenangan dan tugas mereka ketika menghadapi musuh. *Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir* yang menentang Allah dan Rasul-Nya dalam barisan *yang akan menyerangmu* dan mengancam keberada-anmu, *maka janganlah kamu berbalik* mundur *membelakangi mereka*, sehingga kalah. Tetaplah tegar menghadapi mereka, sebab Allah bersama kamu untuk memenangkanmu.

16. *Dan barang siapa* yang tidak mempunyai keberanian menghadapi musuh lalu *mundur pada waktu itu* karena takut, melarikan diri, dan meninggalkan medan laga, *kecuali berbelok untuk* menerapkan siasat *perang* dengan berpura-pura seakan dia mundur, *atau* tujuannya membelakangi karena *hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain* sebagai tambahan kekuatan, *maka sungguh, orang itu kembali dengan*

membawa kemurkaan besar *dari Allah, dan tempatnya* kelak setelah kematiannya jika tidak bertobat *ialah neraka Jahanam,* itulah *seburuk-buruk tempat kembali.*

17. Apabila kamu telah memenangkan peperangan itu dan berhasil membunuh musuh, maka ketahuilah sesungguhnya itu bukan semata-mata karena kekuatan kalian. Allahlah yang memenangkan kalian dan Dialah yang membunuh mereka dengan jalan memberikan kekuatan pada kalian dan meniupkan ke dalam jiwa orang-orang kafir itu rasa takut dan gentar. *Maka* sebenarnya *bukan kamu* kaum muslim *yang membunuh mereka* pada saat Perang Badar, *melainkan Allah yang membunuh mereka* dengan jalan memberikan kekuatan pada kalian dan meniupkan ke dalam jiwa orang-orang kafir itu rasa takut dan gentar. *Dan* demikian pula *bukan engkau* Nabi Muhammad *yang melempar* batu-batu kecil *ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar* dengan menyampaikan lemparanmu itu ke muka orang-orang musyrik, karena akibat dari lemparan itu tidak mungkin terjadi jika yang melakukannya makhluk biasa. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka *dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin* yang mantap imannya, *dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar* doa dan ucapanmu, baik yang disembunyikan maupun yang dinyatakan, *Maha Mengetahui* apa yang lebih maslahat untuk hamba-Nya.

18. *Demikianlah* karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu, *dan sungguh, Allah* selalu *melemahkan tipu daya orang-orang kafir* sehingga tidak berhasil, agar mereka tunduk kepada kebenaran atau binasa. Karena itu jangan ragu menghadapi musuh-musuh agama Allah kapan dan di mana pun.

19. Demikianlah Allah akan melemahkan tipu daya orang-orang kafir, oleh karenanya *jika kamu* kaum kafir *meminta keputusan* perihal siapa yang benar, dengan cara bergelantungan pada kain penutup Kakbah, agar Dia memutuskan perkara antara kamu dengan orang-orang beriman, *maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu* yaitu kemenangan kaum muslim pada Perang Badar; *dan jika kamu berhenti* memusuhi Rasul dan tidak melakukan hal-hal lain yang tidak direstui Allah, *maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali* melakukan kedurhakaan serupa, dan memerangi Nabi Muhammad dan para pengikutnya, *niscaya Kami kembali* mengalahkan kamu dan memberi pertolongan kepada kaum muslim seperti saat Perang Badar; *dan pasukanmu* yang bergelimang dosa *tidak akan dapat menolak sesuatu*

bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlah pasukan dan perlengkapannya *banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman* yang percaya dan tunduk pada kebenaran.

Larangan berpaling dari perintah Allah dan Rasul-Nya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ ۝٢٠ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ۝٢١ ۞ اِنَّ شَرَّ الدَّوَاۤبِّ عِنْدَ اللّٰهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ ۝٢٢ وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّاَسْمَعَهُمْۗ وَلَوْ اَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ۝٢٣

20. Kemenangan gemilang yang diraih kaum muslim pada perang Badar adalah karena ketaatan mereka mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Di sisi lain, malapetaka yang dialami oleh kaum musyrik adalah karena pembangkangan dan keberpalingan mereka dari tuntunan-Nya, karena itu ayat ini mengingatkan, *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya,* yakni buktikan keimananmu dalam sikap dan tingkah laku, *dan janganlah kamu berpaling* sedikit dan sesaat pun *dari-Nya, padahal kamu mendengar* perintah-perintah-Nya yang disampaikan kepadamu,

21. *dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang* munafik atau musyrik *yang berkata, "Kami mendengarkan",* yakni mengetahui apa yang disampaikan kepada kami, *padahal mereka* terus-menerus *tidak mendengarkan* dan tidak mengamalkan karena hati mereka mengingkarinya."

22. Ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan mengamalkannya, yaitu dengan mengingatkan bahwa *sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk,* termasuk manusia, *dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli,* sehingga tidak dapat mendengar tuntunan dan memahami kebenaran, *dan bisu* sehingga tidak dapat berbicara, *yaitu orang-orang yang tidak mengerti.* Mereka memang tidak mau mendengar, mengatakan, dan memikirkan yang benar.

23. Masih berkaitan dengan mereka yang tidak mendengar dan tidak menggunakan akalnya, ayat ini menegaskan *sekiranya Allah* berkehendak *mengetahui* dengan ilmu-Nya yang azali, bahwa *ada* keinginan untuk

menerima dan mengamalkan *kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar* sehingga memperoleh hidayah. Pengandaian dalam ayat ini bukan berarti Allah tidak tahu, tetapi Allah Mahatahu bahwa pada mereka tidak ada kebaikan. *Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar* dan memahamai kebenaran, *niscaya mereka* akan tetap *meninggalkan* juga apa yang mereka dengar itu, *dan mereka* dalam keadaan *memalingkan diri* dari kebenaran, sebab mereka telah dikuasai hawa nafsu.

Kewajiban menaati perintah Allah dan Rasul-Nya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَنَّهٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةًۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِى الْاَرْضِ تَخَافُوْنَ اَنْ يَّتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَاٰوٰىكُمْ وَاَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهٖ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

24. Pada ayat ke-20 Allah menuntut orang-orang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan selanjutnya mengecam mereka yang enggan mendengar dan menggunakan akalnya, maka sebagai kesimpulannya Allah meminta orang beriman untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah* sebagai bukti keimananmu *seruan Allah dan Rasul* Nabi Muhammad, dengan sepenuh hati *apabila dia,* yakni Rasul *menyerumu kepada sesuatu* ajakan apa pun, karena seruan itu merupakan sesuatu *yang memberi kehidupan kepadamu,* dengan mengerjakan perintah dan menegakkan hukum Allah yang menjamin kehidupan jiwa, raga, pikiran, dan kalbu kalian. Memenuhi seruan itu akan mendatangkan kebaikan dalam hidup di dunia dan akhirat. *Dan ketahuilah,* dengan penuh keyakinan, *bahwa sesungguhnya Allah* akan membuat dinding pemisah yang akan *membatasi antara manusia dan* keinginan *hatinya* jika mendapat bisikan hawa nafsu, karena Dialah Yang menguasai seluruh jiwa dan raga manusia. *Dan* ketahuilah *sesungguhnya kepada-Nyalah,* tidak kepada lain-Nya, *kamu akan dikumpulkan* untuk diminta pertanggungjawaban dan masing-masing akan mendapat balasan yang setimpal**.**

25. *Dan* di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, *peliharalah dirimu dari siksaan yang* ketika datang sekali-kali *tidak hanya menimpa* secara khusus *orang-orang yang zalim saja,* yakni yang melanggar dan enggan memperkenankan seruan Rasul, *di antara kamu*, tetapi juga kepada mereka yang membiarkan kemungkaran merajalela. Lindungilah diri kalian dari dosa-dosa besar yang merusak tatanan masyarakat. Jauhilah sikap enggan berjihad di jalan Allah, perpecahan dan rasa malas melaksanakan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Karena, akibat buruk dosa itu akan menimpa semua orang, tidak khusus hanya orang yang berbuat kejahatan saja. *Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.*

26. Salah satu bentuk bencana yang menimpa semua pihak—yang terlibat langsung dalam dosa atau tidak—adalah kekacauan dalam masyarakat, kegelisahan dan hilangnya rasa aman, serta penindasan. Ketika hukum itu diabaikan, semua orang merasa cemas sebagaimana pernah dialami masyarakat di Mekah. Oleh karenanya, mereka diingatkan kembali tentang itu agar dapat mensyukuri nikmat Allah. *Dan ingatlah* wahai kaum muslim—meski saat ini kamu telah menjadi bangsa yang kuat—masa-masa *ketika kamu* para muhajirin *masih* berjumlah *sedikit, lagi tertindas* karena satu dan lain sebab *di bumi* Mekah, atau di mana saja di persada bumi ini. *Dan kamu* dicekam rasa *takut orang-orang* Mekah atau di mana saja yang merupakan musuh-musuhmu *akan menculik kamu* satu per satu. Kemudian kamu berhijrah atas perintah Allah ke kota Yasrib (Madinah) atau ke mana saja yang ditetapkan Allah, *maka Dia memberi kamu tempat menetap* di Madinah atau lainnya *dan menjadikan kamu kuat dengan pertolongan-Nya,* terutama saat terjadi Perang Badar, *dan menganugerahkan kepada kamu rezeki* berupa harta rampasan perang dan lainnya *yang baik-baik agar kamu bersyukur* atas pemberian itu dan terus berjuang demi menjunjung tinggi kalimat yang benar.

Larangan berkhianat dan perintah bertakwa

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝٢٧ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝٢٨ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَّيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۝٢٩

27. Bersyukur adalah sebuah keharusan, sebab aneka nikmat tersebut bersumber dari Allah. Tidak bersyukur berarti mengkhianati nikmat tersebut dari Pemberinya, karena itu Allah menyatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati,* yakni mengurangi sedikit pun hak *Allah* sehingga mengkufurinya atau tidak mensyukurinya, *dan* juga jangan mengkhianati *Rasul,* yakni Nabi Muhammad, tetapi penuhilah seruannya, *dan* juga *janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu* oleh siapa pun, baik amanat itu ada-lah amanat orang lain maupun keluarga; seperti istri dan anak, muslim atau non-muslim, *sedang kamu mengetahui* bahwa itu adalah amanat yang harus dijaga dan dipelihara." Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah yang harus dijaga dan dipelihara.

28. Salah satu bentuk motivasi mengkhianati amanat Allah dan Rasul-Nya adalah cinta kepada harta dan anak yang berlebihan. Maka pada ayat ini Allah menyatakan, *"Dan ketahuilah bahwa hartamu* yang merupakan titipan Allah kepadamu *dan anak-anakmu* yang merupakan anugerah Allah *itu hanyalah sebagai cobaan*. Maka, ja-nganlah berlebihan dalam mencintai harta dan anak melebihi cinta pada Allah. Cinta harta dan anak yang berlebihan membuat seseorang enggan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya karena takut atau kikir, sebab panggilan tersebut menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. *Dan* ketahuilah, *sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar,* jauh lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan."

JUZ 9

29. Dalam menghadapi ujian hidup, apalagi menyangkut anak dan harta, manusia seringkali bingung dan sulit menentukan sikap. Maka melalui ayat ini Allah menjelaskan cara untuk menyingkirkan kebingungan itu. *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah,* patuh pada perintah Allah dalam kesendirian atau di tengah keramaian, *niscaya Dia akan memberikan* karunia berupa *furqān,* yakni kemampuan membedakan antara yang hak dan batil *kepadamu, dan menghapus segala kesalahanmu* dengan menutupinya di dunia dan akhirat serta tidak menuntut pertanggungjawabanmu, *dan mengampuni* dosa-dosa*-mu. Allah memiliki karunia yang besar.*

Tipu daya kaum musyrik terhadap Nabi

اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمٰكِرِيْنَ ﴿٣٠﴾ وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا قَالُوْا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاۤءُ لَقُلْنَا
مِثْلَ هٰذَآ ۙاِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٣١﴾ وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ
الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا
كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿٣٣﴾
وَمَا لَهُمْ اَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوْٓا اَوْلِيَاۤءَهٗ ۗ
اِنْ اَوْلِيَاۤؤُهٗٓ اِلَّا الْمُتَّقُوْنَ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ
عِنْدَ الْبَيْتِ اِلَّا مُكَاۤءً وَّتَصْدِيَةً ۗ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿٣٥﴾
اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ
عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ەۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَ ۙ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيْزَ اللّٰهُ
الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهٗ عَلٰى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهٗ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهٗ
فِيْ جَهَنَّمَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ࣖ ﴿٣٧﴾

30. Nabi Muhammad pun diingatkan oleh Allah tentang nikmat yang harus disyukuri, terutama ketika Allah menyelamatkannya dari upaya jahat orang-orang kafir Mekah. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika* tokoh dan pemuka *orang-orang kafir* Mekah, terutama dari kalangan kaum Quraisy *memikirkan* dan merencanakan *tipu daya terhadapmu* Nabi Muhammad *untuk* mence-lakakanmu dengan *menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu* dari Mekah. *Mereka* selalu memikirkan dan *membuat tipu daya dan Allah* membuat apa yang serupa dengan tipu daya yang lebih hebat, sehingga *menggagalkan tipu daya* mereka *itu*. Mereka mengatur rencana jahat, tapi Allah juga punya rencana menyelamatkan dirimu dari kejahatan mereka. Dan rencana Allah itu lebih baik, lebih kuat dan lebih unggul, karena *Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya*.

31. Begitulah rencana makar mereka terhadap Rasulullah, dan masih ada lagi sikap buruk mereka terhadap apa yang diturunkan kepada beliau. *Dan* perhatikanlah sikap permusuhan yang diperlihatkan oleh orang-orang kafir *apabila ayat-ayat Kami,* yakni ayat-ayat Al-Qur'an, *dibacakan* atau disampaikan oleh siapa pun *kepada mereka*. Kebodohan dan keangkuhan mereka yang sangat, mendorong *mereka* untuk *berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar* ayat-ayat seperti ini. Ia biasa-

biasa saja, tidak memiliki keistimewaan, *jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan* atau membuat *yang seperti ini*. Yang dibacakan dari ayat-ayat Al-Qur`an *ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."*

32. Mereka bukan hanya melecehkan Rasulullah dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, tetapi juga menantang Allah. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika mereka,* yakni orang-orang musyrik *berkata* guna mengelabui orang lain seakan-akan apa yang mereka ucapkan tentang Al-Qur'an memang benar dan sesuai keyakinan mereka, *"Ya Allah, jika* Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad *ini benar* wahyu *dari* sisi *Engkau, maka hujanilah kami dengan batu-batu* yang benar-benar turun, atau batu-batu sebanyak hujan *dari langit, atau* kalau siksa itu bukan berupa batu, maka *datangkanlah kepada kami azab yang pedih."*

33. *Tetapi* permohonan mereka yang bersifat menantang itu, tidak segera dikabulkan oleh Allah, sebab dengan hikmah-Nya *Allah* sekali-kali *tidak akan menghukum mereka* sekarang dengan siksa duniawi yang berat dan memusnahkan, *selama engkau* Nabi Muhammad *berada di antara mereka* dengan harapan mereka menyambut seruanmu itu. *Dan* sekali-kali *tidaklah* pula *Allah akan menghukum mereka* secara mantap dan langgeng di masa yang akan datang, *sedang mereka* masih *memohon ampunan*, menyadari dan meninggalkan kekeliruan mereka.

34. Allah bukannya tidak akan menyiksa mereka, tetapi hanya menangguhkan, karena Nabi Muhammad masih berada di tengah mereka dan juga karena masih ada yang beristigfar. Pada waktunya mereka tetap akan disiksa. *Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka* wajar untuk disiksa, antara lain karena mereka *menghalang-halangi* orang secara terus-menerus *untuk* mendatangi *Masjidilharam* guna beribadah dan menghormatinya. Mereka berdalih bahwa mereka adalah *auliyā'*-nya; pembina, pemelihara dan penguasanya, *padahal mereka bukanlah auliyā'*, yakni orang-orang yang berhak menguasai, membina, dan memelihara-*nya? Sesungguhnya para auliyā'*, yakni orang-orang yang berhak menguasai, membina, dan memelihara-*nya* tidak lain *hanyalah orang-orang yang bertakwa*, yakni yang benar-benar telah mantap ketakwaan dalam jiwanya, bukan sekadar orang yang beriman, apalagi orang yang bergelimang dalam dosa. Demikian seharusnya, *tetapi kebanyakan mereka,* yakni kaum musyrik, *tidak mengetahui* siapa yang seharusnya membina dan memelihara masjid, sehingga menguasai sesuatu yang semestinya menjadi hak orang lain. Mereka pun tidak

mau memahami agama dan mengerti kedudukan masjid itu di sisi Allah.

35. Salah satu bukti ketidaklayakan mereka mengelola Masjidilharam adalah seperti diuraikan pada ayat ini. *Dan* apa yang mereka anggap sebagai *salat mereka* yang seharusnya dilakukan dengan dengan penuh khusyuk, ketulusan, dan penghormatan kepada Allah, apalagi itu dilakukan *di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka* kelak ketika azab telah jatuh, dikatakan kepada mereka, *"Rasakanlah azab disebabkan* sejak dahulu hingga kini kamu terus-menerus *melakukan kekufuran*. Terimalah kematian kamu di medan perang, agar kesyirikan itu menjauh dari Masjidilharam, dan kematian itu tidak lain akibat kekufuran kamu."

36. Demikianlah, perbuatan buruk mereka akan sia-sia dan berbuah azab. Demikian pula harta mereka akan sia-sia seperti dijelaskan pada ayat ini. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu,* yang mengingkari ayat-ayat dan menyekutukan Allah, bertekad untuk terus-menerus *menginfakkan harta mereka* dengan tujuan *untuk menghalang-halangi* orang lain *dari jalan Allah. Mereka akan* terus *menginfakkan harta itu, kemudian* setelah beberapa lama apa yang mereka lakukan itu *menjadi* sebab *penyesalan bagi mereka,* penyesalan yang sangat besar karena mereka hilang dan tujuan mereka tidak tercapai, *dan akhirnya mereka akan dikalahkan*. Harta itu akan musnah dan sia-sia, sebab mereka tidak akan mampu menghalangi orang dari jalan Allah, dan semua itu hanya akan melahirkan penyesalan dan rasa sakit. Mereka akan dikalahkan dalam perang dan kelak *ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu,* yang tetap atau bertambah kekufurannya, *akan dikumpulkan*, selama mereka masih mempertahankan kekufuran.

37. Allah mengalahkan mereka yang membelanjakan harta untuk menghalang-halangi orang dari jalan Allah dan mengumpulkan mereka di neraka jahannam *agar* dengan itu *Allah memisahkan*golongan manusia *yang buruk*, yang jiwa, tingkah laku, dan ucapannya kotor, *dari yang baik,* yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji. *Dan* juga agar Allah *menjadikan* golongan *yang buruk itu sebagiannya di atas* sebagian *yang lain, lalu* demikian sempit tempat mereka dikumpulkan itu dan demikian menyatu, sehingga *kesemuanya ditumpukkan-Nya* satu di atas yang lain bagaikan barang-barang yang tidak berharga, *dan dimasukkan-Nya* semua tumpukan itu *ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi* di dunia dan akhirat.

Ancaman untuk orang musyrik dan perintah memelihara agama

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ يَّنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَۚ وَاِنْ يَّعُوْدُوْا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٣٨﴾ وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِۚ فَاِنِ انْتَهَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٣٩﴾ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْۗ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٤٠﴾

38. Meskipun ucapan Tuhan itu bernada keras dan berisi ancaman, akan tetapi pintu tobat masih tetap terbuka lebar. Maka *katakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada orang-orang yang kafir itu,* yakni Abu Sufyan dan kawan-kawannya, serta siapa pun yang tidak percaya keesaan Allah dan berusaha memadamkan cahaya ajaran-Nya, *"Jika mereka berhenti* dari kekafirannya dan memeluk Islam serta tidak memerangi Nabi Muhammad dan para pengikutnya, *niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi* melakukan dosa serupa dan memerangi Nabi, maka Allah akan menjatuhkan sanksi atas mereka, karena *sungguh, berlaku* kepada mereka *sunnah,* yakni ketetapan Allah, terhadap *orang-orang dahulu* yang disegerakan jatuhnya sanksi sehingga binasa. Allah akan memenangkan kebenaran atas kebatilan, selama orang-orang yang berpihak pada kebenaran itu tetap tunduk kepada-Nya dan mengikuti ketentuan-ketentuan untuk menang.

JUZ 9

39. Ayat yang lalu mengancam jatuhnya siksa bagi yang melanjutkan pembangkangan. Salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui kaum muslim, karena itu ayat ini memerintahkan kaum muslim bahwa jika mereka terus membangkang dan berusaha menghalangi kebebasan, maka bertindaklah *dan perangilah* terus *mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah,* yakni kekacauan, penganiayaan terhadap kaum mukmin dan atau syirik, *dan* supaya *agama* atau ketaatan seluruhnya *hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti* dari penganiayaan dan atau kemusyrikan serta berpihak pada kebenaran, *maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan* sekecil dan tersembunyi apa pun, lahir dan batin, sehingga memperlakukan mereka seimbang dengan sikap dan kelakuan mereka.

40. *Dan jika mereka berpaling* dari ajakanmu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak menghentikan penganiayaan, *maka ketahuilah*

dengan penuh keyakinan *bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu,* karena itu jangan khawatirkan ancaman mereka, serahkan sepenuhnya kepada Allah setelah kamu berusaha sesuai kemampuan kamu. *Dia adalah sebaik-baik pelindung,* karena tidak ada yang dapat membatalkan perlindungan-Nya, dan tidak ada selain-Nya yang dapat memberi perlindungan, *dan* Dia juga adalah *sebaik-baik penolong*, karena selain Allah boleh jadi suatu ketika melemah dan tidak mampu menolong. []

JUZ 10

Ketentuan pembagian ganimah

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٤١

41. Setelah memerintahkan umat Islam memerangi orang-orang kafir jika mereka memerangi umat Islam, maka pada ayat ini Allah menjelaskan ketentuan pembagian ganimah, yang ketentuannya hanya dilakukan oleh Allah semata. Karena itu, *ketahuilah,* wahai orang-orang beriman, *sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,* yaitu harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran, *maka seperlima untuk Allah, Rasul* yang digunakan untuk kemaslahatan umat yang ditetapkan sendiri oleh beliau, *kerabat Rasul,* Bani Hāsyim dan Bani Muṭṭalib, *anak yatim,* karena mereka kehilangan orang tua yang bertanggung jawab untuk membiayai hidupnya, *orang miskin* yang membutuhkan bantuan, *dan ibnu sabil,* yaitu orang yang kehabisan bekal ketika sedang dalam perjalanan. Demikian ini, *jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan* berupa ayat-ayat yang berfungsi untuk penguatan mental dan pertolongan, *kepada hamba Kami,* Nabi Muhammad, *di hari Furqān, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan* pada Perang Badar, 17 Ramadan tahun kedua Hijriah, yang dalam hitungan kalian kalah, sementara mereka menduga keras akan memperoleh kemenangan, ternyata kaum musliminlah yang memperoleh kemenangan berkat pertolongan Allah, sebab *Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,* termasuk memenangkan kelompok kecil atas kelompok yang besar.

Peristiwa Perang Badar

اِذْ اَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوٰى وَالرَّكْبُ اَسْفَلَ مِنْكُمْۗ وَلَوْ
تَوَاعَدْتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِى الْمِيْعٰدِۙ وَلٰكِنْ لِّيَقْضِيَ اللّٰهُ اَمْرًا كَانَ مَفْعُوْلًا ەۙ لِّيَهْلِكَ
مَنْ هَلَكَ عَنْۢ بَيِّنَةٍ وَّيَحْيٰى مَنْ حَيَّ عَنْۢ بَيِّنَةٍۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَسَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ٤٢ اِذْ

يُرِيْكَهُمُ اللّٰهُ فِيْ مَنَامِكَ قَلِيْلًاۗ وَلَوْ اَرٰىكَهُمْ كَثِيْرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ سَلَّمَۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٤٣﴾ وَاِذْ يُرِيْكُمُوْهُمْ اِذِ الْتَقَيْتُمْ فِيْٓ اَعْيُنِكُمْ قَلِيْلًا وَّيُقَلِّلُكُمْ فِيْٓ اَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللّٰهُ اَمْرًا كَانَ مَفْعُوْلًاۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ࣖ ﴿٤٤﴾

42. Ayat berikutnya menginformasikan tentang faktor penting yang membuat Perang Badar yang sesungguhnya tidak seimbang itu benar-benar terjadi, yaitu *ketika kalian,* wahai orang-orang mukmin, *berada di pinggir lembah yang dekat* ke arah kota Madinah, *dan mereka,* orang-orang kafir, *berada di pinggir lembah yang jauh* dari kota Madinah *sedang kafilah itu* yang dipimpin oleh Abū Sufyān *berada lebih rendah,* yakni lebih dekat *dari kalian,* kira-kira 5 mil saja. *Sekiranya kalian mengadakan persetujuan* untuk menentukan hari pertempuran*, niscaya kalian berbeda pendapat dalam menentukan*-nya karena jumlah kalian jauh lebih sedikit dibanding jumlah pasukan kafir, *tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan* atau mesti terjadi dalam kehidupan, *yaitu* meninggikan kalimat-Nya dengan memberi kemenangan dan kemuliaan kepada kaum muslim serta kehancuran dan kehinaan bagi orang-orang kafir. Demikian ini, *agar orang yang binasa* atau terbunuh dalam peperangan *itu binasa dengan bukti yang nyata,* yakni melihat dan mengalami sendiri akibat kedurhakaannya *dan agar orang yang hidup* atau selamat dari pertempuran *itu hidup dengan bukti yang nyata* juga, yaitu dengan melihat bukti kekuasaan Allah. *Sungguh, Allah Maha Mendengar* permohonan orang-orang beriman agar diberi kemenangan pada perang yang sangat menentukan tersebut, *Maha Mengetahui* keadaan mereka bahwa mereka memang berhak atas pertolongan itu.

43. Lebih lanjut dijelaskan dengan rinci terjadinya Perang Badar yang tidak seimbang tersebut. Ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika Allah memperlihatkan* jumlah *mereka,* pasukan kafir, *di dalam mimpimu* berjumlah *sedikit,* lalu engkau menyampaikan kepada sahabat-sahabatmu sehingga mereka kuat mentalnya dan lebih berani. Sebab, *sekiranya Allah memperlihatkan mereka* berjumlah *banyak, tentu kalian,* wahai orang-orang mukmin, *menjadi gentar dan tentu kalian akan berbantah-bantahan dalam urusan itu* menyangkut keterlibatan mereka pada Perang Badar tersebut, *tetapi Allah telah menyelamatkan kamu* dengan cara menunjukkan jumlah mereka terlihat sedikit dan lemah melalui mimpi Nabi.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu, termasuk rasa berani dan gentar dalam menghadapi peperangan.

44. Setelah menjelaskan apa yang dilihat oleh Nabi dalam mimpi, maka pada ayat ini dijelaskan apa yang dilihat kaum muslim dengan mata kepala sendiri di medan perang. Ingatlah *ketika Allah memperlihatkan mereka,* orang-orang kafir, *kepada kalian ketika kalian berjumpa dengan mereka* seakan-akan *berjumlah sedikit menurut penglihatan mata kalian* di medan perang; *dan kalian,* wahai orang-orang mukmin, *diperlihatkan-Nya* seakan-akan *berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka* sebelum bertemu di medan pertempuran. Demikian *itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan,* sehingga tidak ada satu pun yang terlepas dari kehendak-Nya. Peristiwa Perang Badar seharusnya menguatkan mental dan keyakinan setiap orang mukmin bahwa Allah pasti menolong hamba-Nya yang memiliki keimanan yang benar, meski pertolongan itu datang dengan cara yang unik dan tidak masuk akal.

Etika berperang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ
تُفۡلِحُونَ ٤٥ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ
وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرٗا وَرِئَآءَ
ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٤٧

45. Usai memaparkan kenikmatan yang Allah karuniakan kepada umat Islam pada Perang Badar, seperti kemenangan dan ganimah, pada ayat ini Allah mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan seorang mukmin saat menghadapi musuh. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan* musuh, *maka berteguh hatilah* dengan tetap menunjukkan keberanian setelah melakukan persiapan yang matang dan janganlah gentar apalagi melemah dalam membela kebenaran, *dan sebutlah* nama *Allah banyak-banyak,* yakni berzikir dan berdoalah semoga Allah memberikan kemenangan *agar kamu beruntung.*

46. Bukan hanya itu, orang-orang mukmin juga diperintahkan agar senantiasa menghiasi diri dengan menaati Allah dan Rasul-Nya. *Dan*

taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih atau saling berdebat *yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan* bahkan *kekuatan kalian hilang* sehingga tidak berdaya sama sekali; *dan bersabarlah* ketika menghadapi musuh dalam situasi dan kondisi apa pun. *Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar*. Allah akan selalu menolong hamba-hamba-Nya yang membela dan mempertahankan kebenaran dengan penuh kesabaran, kesungguhan, dan semata-mata didasari atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

47. Di samping itu, *janganlah kalian,* wahai kaum mukminin, *seperti orang-orang* musyrik *yang keluar dari kampung halamannya,* Mekkah, *dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang* dengan mengatakan bahwa mereka berperang agar semua orang tahu kalau mereka itu adalah orang-orang yang kuat dan tangguh, *serta menghalang-halangi* dirinya sendiri dan orang lain *dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan,* yakni sikap mereka yang menentang kebenaran, angkuh dan ria; yang pada saatnya mereka akan mendapat balasan yang setimpal.

Janji setan kepada kaum musyrik dan ejekan kaum munafik kepada kaum mukmin pada Perang Badar

وَاِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَاِنِّيْ جَارٌ لَّكُمْۚ فَلَمَّا تَرَاۤءَتِ الْفِئَتٰنِ نَكَصَ عَلٰى عَقِبَيْهِ وَقَالَ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّنْكُمْ اِنِّيْٓ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ ۗوَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۴۸ اِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هٰٓؤُلَاۤءِ دِيْنُهُمْ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۴۹

48. Setelah beberapa ayat sebelumnya memaparkan berbagai hal yang terkait dengan Perang Badar, maka ayat ini menjelaskan kebohongan janji setan terhadap kaum musyrik pada Perang Badar tersebut. Ingatlah *ketika setan menjadikan terasa* atau terlihat *indah bagi mereka,* orang-orang musyrik, *perbuatan* dosa *mereka,* yakni berperang melawan kebenaran *dan* seraya *mengatakan,"Tidak ada* seorang pun *yang dapat mengalahkan kalian,* wahai orang-orang musyrik, *pada hari ini,* yakni Perang Badar. *Dan* kalau ada yang berani melawan kalian, *sungguh, aku adalah penolongmu." Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat,* berhadapan, *setan berbalik ke belakang* meninggalkan kaum musyrik

seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian; aku dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihatnya; yakni para malaikat yang turun membantu kaum mukmin, *sesungguhnya aku takut kepada Allah."* Demikian ini, disebabkan *Allah sangat keras siksa-Nya.*

49. Kaum munafik senantiasa menghina kaum mukmin yang tetap berangkat perang meski jumlah lawan jauh lebih banyak. Ingatlah, *ketika orang-orang munafik* di Madinah *dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,* yakni orang-orang Islam yang belum mantap keimanannya sehingga tidak ikut hijrah ke Madinah, *berkata,* ketika menyaksikan jumlah pasukan mukmin sangat sedikit dibanding jumlah pasukan ka-um musyrik, *"Mereka itu,* orang-orang mukmin, *ditipu* oleh *agamanya* dengan tetap berperang. Mereka mengira hanya dengan bekal iman dan takwa akan memperoleh kemenangan." Katakanlah, wahai Rasul, *"Barang siapa bertawakal kepada Allah* dengan disertai usaha yang sung-guh-sungguh, maka *ketahuilah bahwa Allah* akan membela bahkan mem-berinya kemenangan, sebab Allah *Mahaperkasa* lagi *Mahabijaksana."*

Kondisi sekarat kaum musyrik dan munafik

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمَلٰۤىِٕكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَاَدْبَارَهُمْۚ
وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ۝٥٠ ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيْدِۙ ۝٥١ كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاَخَذَهُمُ
اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٥٢ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً
اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ۝٥٣ كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَۙ
وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَۚ وَكُلٌّ
كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ ۝٥٤

50. Ayat sebelumnya menjelaskan sikap angkuh kaum musyrik dalam Perang Badar, pada satu sisi, dan sikap orang-orang munafik yang berusaha melemahkan mental kaum mukmin sebelum berperang, pada sisi yang lain. Ayat ini menginformasikan kondisi mereka pada saat menghadapi maut. *Sekiranya kamu melihat* kaum musyrik dan munafik pada Perang Badar pasti akan memunculkan kengerian, yaitu *ketika*

para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka, yakni mereka dibantai oleh kaum mukmin di medan perang; *dan* dikatakan kepada mereka, *"Rasakanlah oleh kalian siksa neraka yang membakar* di akhirat kelak."

51. Azab Allah yang *demikian* dahsyat *itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Dan sesungguhnya Allah* sama sekali *tidak menzalimi* masing-masing dari *hamba-hamba-Nya.* Sebab, turunnya azab Allah sebagai akibat perilaku manusia merupakan perwujudan dari keadilan-Nya.

52. Penentangan mereka terhadap Rasulullah itu *serupa dengan sikap pengikut Fir'aun* dalam memperlakukan Nabi Musa *dan orang-orang yang sebelum mereka* seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, Samud, Lut, dan lain-lain, terhadap para rasul mereka. *Mereka mengingkari ayat-ayat Allah,* baik yang tersebar di alam raya (tidak tertulis) maupun kebenaran yang dibawa oleh para rasul, *maka Allah menyiksa mereka* dengan bentuk azab yang berbeda-beda, seperti banjir bandang, gempa bumi, angin kencang, halilintar dan lain-lain. Itu semua *disebabkan dosa-dosanya* yang telah menjadi budaya masyarakat sehingga mengancam kehidupan manusia yang lain. *Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya* sehingga tidak ada seorang pun yang bisa lari darinya.

53. Turunnya azab atas orang-orang kafir merupakan bukti keadilan Allah, sebab *yang demikian itu,* yakni turunnya azab, *karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat* yang tampak pada penglihatan dan bisa dirasakan langsung, seperti rasa aman, kemakmuran, kesuburan, dan lain-lain, *yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri* menyangkut perubahan sikap mental dan perilaku, seperti dari peduli menjadi tidak peduli, adil menjadi tidak adil, berani berkorban menjadi serakah, dan lain-lain. *Sungguh, Allah Maha Mendengar* lagi *Maha Mengetahui.*

54. Keadaan mereka *serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun* terhadap Nabi Musa *dan orang-orang yang sebelum mereka,* seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, kaum Sodom, dan lain-lain. *Mereka men-dustakan ayat-ayat Tuhannya* melalui sikap dan perilakunya, *maka Kami* menurunkan azab yang *membinasakan mereka* dengan bentuk yang bermacam-macam (Lihat : Surah al-'Ankabūt/29: 40), *disebabkan oleh dosa-dosanya.* Dosa-dosa yang mereka lakukan bukan semata-mata terkait dengan akidah atau keyakinan, akan tetapi kejahatan sosial yang dapat mengancam kehidupan kemanusiaan secara umum, seperti membudayanya kejahatan ekonomi (Madyan, kaum

Nabi Syuaib), penyimpangan seksual (Sodom, kaum Nabi Lut), dan lain-lain, *dan* karena itulah *Kami* juga *menenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; sebab mereka adalah orang-orang yang zalim* yaitu dengan menjadikan kekuasaannya sebagai alat untuk menindas orang-orang lemah dan bahkan memperbudak mereka. Perilaku Fir'aun ini esensinya sama dengan perilaku umat-umat terdahulu. Inilah hukum Allah (sunatullah) yang bersifat pasti dan universal dalam perjalanan kehidupan manusia sepanjang masa, bahwa siapa pun yang memiliki sifat dan perilaku yang sama dengan mereka pasti akan mendapat hukuman atau azab dari Allah dengan bentuknya yang berbeda-beda, tanpa memandang kebenaran akidahnya.

Pengkhianatan Yahudi Bani Quraiẓah

إِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِنْدَ اللّٰهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَۖ ﴿٥٥﴾ اَلَّذِيْنَ عَاهَدْتَّ مِنْهُمْ
ثُمَّ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَهُمْ فِيْ كُلِّ مَرَّةٍ وَّهُمْ لَا يَتَّقُوْنَ ﴿٥٦﴾ فَاِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى الْحَرْبِ فَشَرِّدْ
بِهِمْ مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَاِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْۢبِذْ اِلَيْهِمْ
عَلٰى سَوَآءٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ࣖ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَبَقُوْاۗ اِنَّهُمْ
لَا يُعْجِزُوْنَ ﴿٥٩﴾

55. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan sikap orang-orang kafir Mekah pada Perang Badar dan menyifatinya sebagai orang-orang yang zalim, maka ayat ini menjelaskan kelompok lain yang juga memusuhi Nabi Muhammad, yakni Yahudi Bani Quraiẓah, yang disifati sebagai makhluk terburuk. *Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman,* yakni mereka terus-menerus melakukan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan merusak perjanjian yang sudah dikuatkan dengan sumpah, sebagaimana yang dilakukan oleh Yahudi Bani Quraiẓah.

56. Di sini lebih ditegaskan lagi bahwa mereka, Yahudi Bani Quraiẓah, itu adalah *orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu,* wahai Nabi Muhammad, *kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang* sikap semacam itu berarti *mereka* tidak mengagungkan Allah dan *tidak takut* terhadap azab-Nya.

57. Karena itu, *maka jika engkau,* wahai Nabi Muhammad, berkesempatan mendapati bahkan *mengungguli mereka,* yakni Yahudi Bani Quraiẓah yang telah berjanji untuk tidak membantu kaum musyrik pada Perang Badar ternyata mereka merusak perjanjian itu, *dalam peperangan* yang lain, *maka cerai-beraikanlah* mereka dan *orang-orang yang di belakang mereka dengan* menumpasnya, *agar mereka mengambil pelajaran* melalui hukuman itu sehingga tidak merusak perjanjian lagi. Rangkaian ayat di atas, meski terkait dengan Yahudi Bani Quraiẓah, juga pelajaran sekaligus peringatan bagi siapa saja yang merusak perjanjian. Artinya, siapa pun yang merusak perjanjian sesungguhnya ia patut memperoleh laknat Allah.

58. *Dan jika engkau,* wahai Nabi Muhammad, *khawatir akan* terjadinya *pengkhianatan dari suatu golongan,* baik dari Yahudi Bani Quraiẓah maupun lainnya, dengan melihat tanda-tandanya yang cukup jelas, *maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka* dan kamu jangan melakukan hal yang sama, serta tetap konsistenlah dalam memegang janji *dengan cara yang jujur* dan tidak berkhianat seperti me-reka. *Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.*

59. Melihat perilaku buruk mereka itulah, Allah mengancam dengan firman-Nya pada ayat ini. *Dan janganlah orang-orang kafir* itu, baik Yahudi Bani Quraiẓah, sesuai konteks ayat ini, maupun siapa saja yang merusak perjanjian dan pengkhianatan, *mengira bahwa mereka akan dapat lolos* menyelamatkan diri dari kekuasaan atau azab Allah sebagai akibat dari sikap pengkhianatan tersebut. *Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan* Allah atau menghindar dari pengawasan-Nya; dan Allah pasti membalasnya dengan balasan yang setimpal. Rangkaian ayat ini memberi pelajaran kepada kita, bahwa siapa saja yang berlaku khianat dan merusak perjanjian akan menerima laknat Allah, bahkan seandainya ia beragama Islam sekalipun. Karena itu, pengkhianatan dalam konteks apa pun dan dengan alasan apa pun tidak dibenarkan dalam agama.

Membangun kekuatan dalam menghadapi musuh Islam

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ

سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٦٠﴾

60. Usai memerintahkan agar Nabi Muhammad memberi tindakan keras bahkan sampai mengusir Yahudi Bani Quraiẓah yang telah merusak perjanjian, maka ayat ini memerintahkan agar mempersiapkan kekuatan semaksimal mungkin untuk menghadapi kemungkinan buruk atau balas dendam dari mereka. *Dan* karena itu, *persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka* yang terbukti secara nyata memusuhi Islam, *dengan* mengerahkan *kekuatan* apa saja *yang kalian miliki dan dari pasukan berkuda yang* memang dipersiapkan untuk berperang. Persiapan kekuatan secara maksimal tersebut bertujuan agar *dapat menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan* juga untuk menggentarkan *orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya* baik disebabkan oleh kemunafikannya maupun musuh-musuh Islam yang belum tampak permusuhannya*; tetapi Allah* senantiasa *mengetahuinya,* kapan dan di mana saja. Disebabkan sebuah perjuangan di jalan Allah itu membutuhkan biaya besar, maka redaksi berikutnya berisi anjuran untuk mengeluarkan infak: *apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup* bahkan berlipat ganda asalkan ikhlas *kepada kalian dan kalian tidak akan dizalimi,* yakni dirugikan atau dikurangi sedikit pun balasan kebaikannya.

JUZ 10

Seruan perdamaian, persatuan, dan kesatuan

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦١﴾ وَاِنْ يُّرِيْدُوْٓا اَنْ يَّخْدَعُوْكَ فَاِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۗهُوَ الَّذِيْٓ اَيَّدَكَ بِنَصْرِهٖ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَۙ ﴿٦٢﴾ وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۗ لَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّآ اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗاِنَّهٗ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٣﴾ يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ࣖ ﴿٦٤﴾ يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِۗ اِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ عِشْرُوْنَ صٰبِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾ اَلْـٰٔنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًاۗ فَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِائَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفَيْنِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٦٦﴾

61. Perang diizinkan dalam Islam adalah demi melindungi dakwah, mempertahankan diri dan atau melawan kezaliman, meski berperang bukanlah satu-satunya cara yang dikehendaki, bahkan terciptanya perdamaian adalah lebih didambakan oleh Islam. *Dan* karena itu, wahai kaum muslim, *jika mereka* atau sebagian dari orang-orang kafir itu *condong kepada perdamaian, maka terimalah,* sebab bukan perang itu sendiri yang dikehendaki Islam, *dan* untuk menguatkan mental kalian dari kemungkinan munculnya pengkhianatan di balik perdamaian tersebut, maka *bertawakallah kepada Allah,* serahkan seluruh urusan kepada-Nya setelah berusaha sekuat tenaga. *Sungguh, Dia Maha Mendengar* segala bentuk percakapan mereka, *Maha Mengetahui* apa saja yang mereka rencanakan atas kalian, dan Allah pasti akan membela kalian.

62. *Dan jika mereka,* orang-orang kafir, *hendak menipumu* dengan bersikap baik dan seolah-olah cenderung kepada perdamaian, *maka sesungguhnya cukuplah Allah* menjadi pelindung *bagimu. Dialah* satu-satu-Nya *yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya,* baik melalui cara yang wajar maupun yang tidak disadari *dan dengan* dukungan *orang-orang mukmin,* yaitu dari kaum Muhajirin dan Ansar.

63. *Dan* sebagai bukti dukungan Allah kepada Nabi Muhammad adalah bahwa *Dia yang mempersatukan hati mereka orang yang beriman,* seperti suku Aus dan Khazraj. Bahkan hal itu rasanya mustahil bisa terwujud, *walaupun kamu menginfakkan semua* kekayaan *yang berada di bumi,* dan meski kamu mengerahkan segala upaya dan kemampuanmu *niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.* Demikian ini, karena mereka telah bermusuhan dalam rentang waktu yang cukup lama dalam sebuah peperangan yang dikenal dengan "Perang Buʻaṡ", bahkan itu telah berjalan sampai ratusan tahun. Akan *tetapi, Allah* melalui agama Islam *telah mempersatukan hati mereka.* Mereka rela meninggalkan rasa kesukuan yang sudah sedemikian melekat untuk melebur ke dalam *ukhuwwah islāmiyyah. Sungguh, Dia Mahaperkasa,* sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi-Nya, *Mahabijaksana* atas segala kebijakan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan atas dasar cinta dan kasih sayang yang hakiki tidak mungkin terwujud hanya dengan harta kekayaan, akan tetapi harus didasarkan atas keluhuran budi dan ketulusan jiwa.

64. Setelah ayat sebelumnya menegaskan kalau masuknya seseorang ke dalam Islam bukan semata-mata usaha manusia tetapi juga anugerah Allah, maka melalui ayat ini Allah hendak menguatkan jiwa Rasulullah

dan kaum mukmin agar tetap konsisten dalam berdakwah dan tidak pernah merasa gentar dengan orang-orang kafir atau siapa pun yang menghalang-halangi dan bahkan memeranginya, sebab di belakangnya ada Yang Mahakuat, Allah. Karena itu, beliau diseru, *wahai Nabi* Muhammad! Tidak ada satu pun yang bisa diandalkan untuk melindungimu, *cukuplah Allah* menjadi pelindung *bagimu dan* dikuatkan dengan dukungan dari *orang-orang mukmin yang mengikutimu.*

65. Agar tidak menimbulkan kesan yang salah bahwa seakan-akan mereka hanya mengandalkan pertolongan Allah tanpa usaha, maka ayat ini melanjutkan perintah-Nya kepada Nabi Muhammad. *Wahai Nabi* Muhammad! Jangan pernah patah semangat dalam situasi dan kondisi apa pun, bahkan *kobarkanlah* terus *semangat para mukmin untuk berperang* melawan musuh yang memerangi kalian dalam peperangan. Sebab, *jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian* dengan kesabaran yang mantap dan mendarah daging sehingga melahirkan keberanian dan ketahanan jiwa untuk menghadapi kesulitan, *niscaya mereka,* yakni dua puluh orang itu, akan *dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan* apalagi *jika ada seratus orang* yang sabar dengan kesabaran yang mantap *di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir.* Keberhasilan kaum mukmin yang sabar dalam mengalahkan orang-orang kafir meski dengan jumlah yang tidak seimbang tersebut *disebabkan orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti* hikmah di balik syariat perang. Mereka berperang hanya semata-mata mempertahankan tradisi jahiliah dan maksud-maksud duniawi lainnya.

66. Meski ayat ini turun jauh setelah ayat sebelumnya, keduanya memiliki hubungan yang cukup jelas. Yakni setelah ayat sebelumnya memerintahkan agar tetap tegar dalam menghadapi musuh meski dengan jumlah tidak seimbang, maka *sekarang,* di saat ayat ini turun, *Allah telah meringankan kalian,* yaitu tidak lagi satu orang sebanding dengan sepuluh orang, *karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan pada kalian,* baik dari segi mentalitas maupun kelengkapan persenjataan, tidak seperti orang-orang mukmin sebelumnya. *Maka jika di antara kalian,* wahai kaum mukmin, *ada seratus orang yang sabar* dengan kesabaran yang mantap, *niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus* orang musuh dalam peperangan; *dan jika di antara kalian ada seribu orang* yang sabar, *niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang* kafir *dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar* dengan selalu memberi pertolongan dan atau menguatkan mental mereka.

Hukum dan ketentuan tawanan perang

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِۗ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَاۖ وَاللّٰهُ
يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتٰبٌ مِّنَ اللّٰهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَآ اَخَذْتُمْ عَذَابٌ
عَظِيْمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٦٩﴾ يٰٓاَيُّهَا
النَّبِيُّ قُلْ لِّمَنْ فِيْٓ اَيْدِيْكُمْ مِّنَ الْاَسْرٰٓىۙ اِنْ يَّعْلَمِ اللّٰهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُّؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ
اُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧٠﴾ وَاِنْ يُّرِيْدُوْا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللّٰهَ مِنْ
قَبْلُ فَاَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

67. Beberapa ayat sebelumnya menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan dalam peperangan, di antaranya adalah ketentuan pembagian rampasan perang, maka ayat ini menjelaskan hukum-hukum lainnya, yaitu me-nyangkut tawanan perang. *Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia* kukuh di muka bumi sehingga *dapat melumpuhkan musuhnya di bumi*. Teguran ini ditujukan kepada beliau, namun yang dimaksudkan adalah kaum muslim saat itu, dengan pengalihan arah pembicaraan dari orang ketiga kepada orang kedua jamak ("kalian"). Demikian ini, karena melalui tawanan biasanya *kalian menghendaki harta benda duniawi* dengan cara tawanan tersebut dibebaskan dan diganti dengan tebusan. Padahal, balasan duniawi itu akan sirna, *sedangkan Allah menghendaki* pahala *akhirat* yang bersifat kekal untuk kalian; dan justru pahala akhirat inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan kalian dalam berjihad demi menegakkan agama Allah. *Allah Mahaperkasa* sehingga tidak mampu dikalahkan oleh siapa pun, bahkan Dia mampu memberi kemenangan kepada umat Islam dalam peperangan, seperti pada Perang Badar, *Mahabijaksana* dalam segala perintah dan perbuatan-Nya.

68. Namun begitu, Allah tetap menunjukkan belas kasih-Nya terhadap orang-orang yang beriman, dan ayat ini menjadi bukti kasih sayang-Nya. *Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah,* yaitu bahwa Dia akan memaafkan hamba-Nya yang melakukan ijtihad dan ternyata salah, *niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena* kalian telah mengambil keputusan yang salah melalui tebusan *yang kalian ambil*.

69. Setelah Allah menegur Nabi Muhammad disebabkan mengambil keputusan yang salah karena mengikuti pendapat beberapa sahabat beliau, yaitu mengambil tebusan dari tawanan, *maka* melalui ayat ini

JUZ 10

Allah membolehkan untuk mengambil dan memanfaatkan rampasan perang tersebut sesuai dengan ketentuan Allah sebelumnya. Karena itu, *makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian peroleh itu* yang boleh jadi, sebelumnya kalian mengira hal itu tidak diperbolehkan sebagai akibat dari teguran keras tersebut. Karena itu, janganlah kalian ragu untuk memakannya *sebagai makanan yang halal lagi baik* bagi diri kalian *dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* bagi siapa saja yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

70. *Wahai Nabi* Muhammad! *Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu,* yakni kekuasaanmu dan sahabat-sahabatmu, *"Jika Allah mengetahui,* baik pada saat ini maupun akan datang, *ada kebaikan di dalam hatimu,* berupa keimanan yang benar, tobat yang tulus, niat yang baik serta tekad yang kuat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menolong agama-Nya, *niscaya Dia akan memberikan,* kamu wahai kaum musyrik, anugerah *yang lebih baik,* berupa ampunan dan surga, *dari apa yang telah diambil dari kamu* berupa tebusan, *dan Dia akan mengampuni* dosa-dosa *kamu." Allah Maha Pengampun* bagi siapa saja yang bertobat dengan sebenar-benarnya, *Maha Penyayang* terhadap kaum mukmin dengan senantiasa memberi pertolongan, taufik dan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

71. Boleh jadi muncul rasa kekhawatiran dalam benak Rasullah jika di kemudian hari mereka berkhianat, maka ayat ini menguatkan jiwa beliau. *Jika mereka,* tawanan-tawanan itu, *hendak mengkhianatimu,* wahai Nabi Muhammad, dengan menunjukkan sikap seakan condong kepada Islam padahal mereka berbohong, *maka* jangan khawatir, *sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah* berupa kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya, *maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka,* yaitu kemenangan di Perang Badar meski dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang. *Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu, *Mahabijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Peristiwa hijrah dan ujian keimanan

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا
وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ

شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ
اِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِى الْاَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌۗ ﴿٧٣﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ
كَرِيْمٌ ﴿٧٤﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا
الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٧٥﴾

72. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan perang dan perdamaian dengan orang-orang kafir, bagaimana memperlakukan tawanan, serta bagaimana pengakuan keislaman yang tidak terbukti itu tidak ada manfaatnya, surah ini diakhiri dengan menjelaskan kegiatan yang bisa menjadi bukti keislaman seseorang, yakni hijrah. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah* dari Mekah ke Madinah *serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah,* yakni kaum muhajirin, *dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman,* yakni penduduk asli Madinah, *dan memberi pertolongan* kepada Muhajirin, *mereka itu satu sama lain menjadi pelindung* dan bahu-membahu dalam menegakkan kebenaran. Sementara terhadap *orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagi kalian,* wahai kaum muslim yang berhijrah, untuk *melindungi mereka, sampai mereka berhijrah.* Meskipun begitu, *jika mereka* yang tidak ikut berhijrah *meminta pertolongan kepada kalian dalam* urusan pembelaan *agama* Islam disebabkan adanya paksaan dari orang-orang kafir untuk murtad, *maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kalian dengan mereka,* orang-orang kafir, karena menjaga perjanjian dengan siapa pun harus selalu dipegang teguh oleh setiap muslim. *Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

73. Adapun *orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain,* yakni satu sama lain tolong-menolong dalam kebatilan dan bersekongkol untuk memusuhi kalian. *Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah* untuk saling melindungi dan bahu-membahu dalam membela serta meninggikan agama Allah, pada satu sisi, dan tidak melakukan hubungan yang intensif dengan orang-orang kafir yang memusuhi kalian, pada sisi lain, *niscaya akan ter-*

jadi kekacauan yang dahsyat *di bumi dan kerusakan yang besar* antara lain bocornya rahasia dan tercerai-berainya barisan kaum muslimin.

74. Ayat sebelumnya menyinggung tentang kaum Muhajirin dan Ansar, sedang ayat ini menjelaskan kedudukan mereka, yaitu bahwa *orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah,* yakni kaum Muhajirin, *dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan* kepada orang Muhajirin demi tegaknya kebenaran dan agama Allah, yakni kaum Ansar, maka *mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia* berupa anugerah yang bermacam-macam baik di dunia maupun di akhirat.

75. *Dan orang-orang yang beriman setelah* kaum muslim awal yang berhijrah *itu,* yang *kemudian* akhirnya mereka *berhijrah* sesudah melewati waktu yang cukup lama *dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu,* yaitu memiliki kedudukan yang sama menyangkut hak dan kewajiban. Apalagi di antara kaum muslim itu ada *orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat,* maka adanya hubungan kekerabatan *itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya* daripada yang bukan kerabat, *menurut Kitab Allah,* dalam hal perlindungan, kasih sayang, pertolongan, dan warisan. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* []

SURAH at-Taubah menempati urutan kesembilan dalam mushaf. Surah yang terdiri atas 129 ayat ini diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah (*Madaniyyah*). Dinamakan *at-Taubah* salah satunya karena ia memuat kisah diterimanya tobat beberapa sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk. Surah ini juga memiliki beberapa nama lain, seperti *al-Muqasyqisyah* (penyembuh), *al-Faḍīḥah* (pengungkap rahasia), *al-Munaqqirah* (yang melubangi), dan *Barā'ah* (berlepas diri).

Surah at-Taubah adalah satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang tidak diawali dengan basmalah. Para ulama mencoba memberi alasan yang tentu saja sangat subjektif, sesuai dengan analisis masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa basmalah menunjukkan kedamaian dan keamanan, sedangkan Surah at-Taubah berisi tentang peperangan dan pengkhianatan. Ulama yang lain mengatakan bahwa Surah at-Taubah turun pada tahun ke 9 Hijriah, tahun ketika Perang Tabuk dan banyak pengkhianatan terjadi.

Di antara tema-tema besar dalam surah ini adalah: (1) keimanan, yakni bahwa Allah senantiasa menyertai orang beriman; (2) hukum, di

antaranya hukum infak, jizyah, perjanjian dan perdamaian, kewajiban umat Islam terhadap nabinya, dan alasan berperang dan pemutusan perjanjian dengan kaum musyrik. Keberadaan beberapa ayat terkait peperangan mengesankan bahwa surah ini keras dan tegas. Melihat hal ini, maka pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut harus tidak dilepaskan dari konteksnya agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang posisi Islam itu sendiri sebagai agama damai dan kasih sayang. []

Kaum musyrik merusak perjanjian dan seruan berperang

بَرَاۤءَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَۗ ﴿١﴾ فَسِيْحُوْا فِى الْاَرْضِ اَرْبَعَةَ
اَشْهُرٍ وَّاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِ ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ مُخْزِى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢﴾ وَاَذَانٌ مِّنَ اللّٰهِ
وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اَنَّ اللّٰهَ بَرِيْۤءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ەۙ وَرَسُوْلُهٗ ۗفَاِنْ تُبْتُمْ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ ﴿٣﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوْكُمْ شَيْـًٔا وَّلَمْ يُظَاهِرُوْا
عَلَيْكُمْ اَحَدًا فَاَتِمُّوْٓا اِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ اِلٰى مُدَّتِهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٤﴾

1. Rasulullah telah melakukan beberapa perjanjian dengan kaum musyrik Mekah, antara lain perjanjian agar kaum muslim tidak dihalangi untuk melaksanakan umrah, perjanjian untuk tidak melakukan perang di bulan-bulan haram (bulan-bulan mulia), dan perjanjian-perjanjian damai dengan kabilah-kabilah Arab sampai waktu tertentu. Namun, pada akhirnya mereka merusak perjanjian tersebut. Maka, dengan turunnya Surah at-Taubah atau *Barā'ah* ini, kaum muslim diperintahkan untuk tidak melakukan hubungan lagi dengan mereka. Karena itu, inilah pernyataan *pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian* dengan mereka, namun mereka merusak perjanjian tersebut.

2. Namun begitu, mereka tetap diberi waktu untuk memikirkan kembali apakah memilih untuk masuk Islam dengan memegang perjanjian bersama, atau berperang. Di samping itu, penundaan tersebut agar mereka bisa mempersiapkan diri, seandainya harus memilih untuk berperang, sehingga perang berjalan secara adil. *Maka* di saat gencatan senjata tersebut, *berjalanlah kalian,* wahai kaum musyrik, *di bumi* Mekah, *selama empat bulan* yaitu mulai 10 Zulhijah sampai dengan 10 Rabi'ul Akhir, dengan leluasa dan tanpa takut diserang oleh kaum muslimin, sebagaimana keadaan kalian sebelum pemutusan hubungan ini. *Dan* setelah lewat empat bulan, maka *ketahuilah bahwa kalian tidak dapat melemahkan Allah,* meski didukung oleh personil tentara dan persenjataan yang lengkap; *dan* dengan kekalahan tersebut serta menjadi ta-wanan *sesungguhnya Allah* hendak *menghinakan orang-orang kafir* di dunia. Bahkan, di akhirat kelak, jika tidak bertobat, kalian merasakan siksa yang pedih (Lihat: Surah az-Zumar/39: 25-26). Inilah

sikap toleransi Islam, pada satu sisi, dan menunjukkan keperkasaan Islam, pada sisi yang lain. Demikian ini, agar tidak muncul tuduhan bahwa kaum mus-lim sengaja menyerang mereka secara tiba-tiba tanpa memberi kesem-patan berpikir atau mempersiapkan diri.

3. Setelah ayat sebelumnya menyatakan pemutusan hubungan dengan kaum musyrik Mekah, maka ayat ini menegaskan kembali maklumat ini serta menyebarluaskannya kepada semua orang dalam tenggang wak-tu empat bulan. *Dan* bahwa inilah *satu maklumat* atau pemberitahuan *dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar* yang terjadi pada tahun ke-9 Hijriah, *bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik* Mekah berupa pemutusan hubungan perjanjian dengan mereka; *dan* begitu pula *Rasul-Nya* mela-kukan hal yang sama. *Kemudian* Allah menegaskan kembali *jika kalian,* wahai kaum musyrik, *bertobat, maka itu lebih baik bagi kalian* di dunia dan akhirat; *dan jika kalian berpaling* dari keimanan yang benar atau tidak mau bertobat, *maka ketahuilah bahwa kalian tidak dapat melemahkan* atau lari dari azab *Allah. Dan* dengan demikian *berilah kabar gembira ke-pada orang-orang kafir* tersebut bahwa mereka akan mendapat *azab yang pedih,* baik di dunia ini sebagai tawanan atau terbunuh dan di akhirat kelak, yaitu dimasukkan ke dalam neraka.

4. *Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian* damai *dengan kalian dan mereka sedikit pun tidak mengurangi* atau merusak isi perjanjian *dan tidak* pula *mereka membantu seorang pun yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktu-nya,* kecuali mereka merusak perjanjian tersebut. Sebab, yang demiki-an itu merupakan ciri ketakwaan; dan *sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa* yang memenuhi janji. Ayat ini menunjukkan dua hal penting, yaitu penghormatan Islam kepada kafir *mu'āhad* (nonmus-lim yang melakukan perjanjian damai dengan umat Islam); dan bahwa memenuhi janji dan kesepakatan merupakan pilar penting ketakwaan.

Perintah memerangi kaum musyrik Mekah

فَاِذَا انْسَلَخَ الْاَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍۚ فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٥

5. Ayat ini memerintahkan apa yang seharusnya dilakukan oleh kaum muslim setelah habisnya masa tenggang tersebut. *Apabila telah habis bulan-bulan haram,* yakni masa tenggang waktu empat bulan yang diberi kepada kaum musyrik itu, *maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kalian temui* saat itu, baik di luar tanah Haram maupun di wilayah tanah Haram, *tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian* sehingga mereka tidak mampu bergerak dan meloloskan diri. *Jika mereka bertobat* dari kemusyrikan dan kekufuran yang membuat mereka memerangi umat Islam, *dan* memenuhi ketentuan-ketentuan agama secara konsekuen, seperti *mendirikan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka,* dan jangan ditangkap atau diawasi gerak-geriknya lagi. Sebab jika mereka benar-benar bertobat, Allah akan mengampuni dosa-dosanya. *Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Orang-orang kafir yang perlu dilindungi

وَاِنْ اَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَاَجِرْهُ حَتّٰى يَسْمَعَ كَلٰمَ اللّٰهِ ثُمَّ اَبْلِغْهُ مَأْمَنَهٗ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُوْنَ ࣖ ٦

6. Meski Allah mewajibkan kaum muslim untuk menyerang kaum musyrik setelah habis masa tenggang waktu atau disebabkan mereka merusak perjanjian, hal itu bukan berarti mereka tidak punya kesempatan untuk memperoleh perlindungan keamanan sedikit pun. *Dan jika di antara kaum musyrik ada yang meminta perlindungan kepadamu,* setelah habisnya masa tenggang waktu empat bulan, *maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah* sehingga dengan begitu diharapkan mereka tertarik dan bisa insaf. Namun begitu, kamu tidak boleh memaksanya jika ternyata dia tidak mau masuk Islam. Bahkan, setelah dia tinggal bersama kaum muslim beberapa lama *kemudian* dia minta pulang ke tempat asalnya, maka *antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya.* Demikian *itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui* tentang kebenaran Islam.

Alasan pembatalan perjanjian dengan kaum musyrik Mekah

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ اِلَّا الَّذِيْنَ عٰهَدْتُّمْ عِنْدَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٧﴾
كَيْفَ وَاِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوْا فِيْكُمْ اِلًّا وَّلَا ذِمَّةًۗ يُرْضُوْنَكُمْ
بِاَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبٰى قُلُوْبُهُمْۚ وَاَكْثَرُهُمْ فٰسِقُوْنَۚ ﴿٨﴾ اِشْتَرَوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا
فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِهٖۗ اِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُوْنَ فِيْ مُؤْمِنٍ اِلًّا
وَّلَا ذِمَّةًۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُعْتَدُوْنَ ﴿١٠﴾ فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ
فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِۗ وَنُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾ وَاِنْ نَّكَثُوْٓا
اَيْمَانَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْٓا اَىِٕمَّةَ الْكُفْرِۙ اِنَّهُمْ لَآ
اَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ ﴿١٢﴾

7. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang pemutusan perjanjian dengan kaum musyrik Mekah juga Yahudi Bani Quraiẓah dan seruan untuk memerangi mereka setelah lewat masa tenggang empat bulan, maka ayat ini menunjukkan alasan mengapa pemutusan perjanjian itu harus dilakukan. *Bagaimana mungkin ada perjanjian* yang dimuliakan *di sisi Allah dan Rasul-Nya bagi orang-orang musyrik* yang telah sedemikian meresapnya kemusyrikan tersebut sehingga mereka tidak merasa bersalah setiap kali merusak perjanjian? Jika demikian, perjanjian damai tidak boleh dilanjutkan lagi, *kecuali dengan orang-orang* musyrik *yang kamu telah mengadakan perjanjian* dengan mereka *di dekat Masjidilharam,* yakni dalam perjanjian Hudaibiyah, *maka selama mereka berlaku jujur* dengan tetap memegang perjanjian atau tidak khianat *terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur* pula *terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa,* yang memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain dengan senantiasa jujur dan memegang perjanjian dengan siapa pun, bahkan dengan mereka yang berkhianat sekalipun.

8. Ayat berikut ini memberikan alasan lain mengapa harus dilakukan pemutusan perjanjian dengan kaum musyrik. *Bagaimana mungkin* kamu tetap melakukan perjanjian damai dengan kaum musyrik Mekah yang jelas-jelas memusuhimu dan merusak perjanjian, *padahal,* di samping memusuhimu, mereka juga selalu menyembunyikan sikap khianat kepada kalian. Hal ini bisa dilihat dari sikap mereka. *Jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak* pula mengindahkan *perjanjian.* Di samping itu, ketika *mereka* masih lemah, mereka juga senantiasa menun-

jukkan sikap menipu dengan cara *menyenangkan hatimu* baik *dengan mulut* maupun sikap*nya*, *sedang hatinya menolak*. Demikian ini, karena *kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik,* yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

9. Sikap kefasikan itu juga menjadikan *mereka* berani *memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah,* yakni ditukar dengan hal-hal yang bersifat duniawi, padahal ayat-ayat tersebut secara jelas telah menjadi bukti atas keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad. *Maka,* dengan sikapnya itu sesungguhnya *mereka* telah *menghalang-halangi* mereka sendiri dan orang lain *dari jalan Allah. Sungguh,* sikap yang demikian itu menunjukkan *betapa buruknya apa yang mereka kerjakan,* yakni perilaku sesat dan menyesatkan.

10. *Mereka* bukan saja memperjualbelikan ayat-ayat Allah, menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, bahkan mereka juga *tidak memelihara* hubungan *kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak* pula mengindahkan *perjanjian*. Sikap *mereka itulah* bisa dianggap sebagai sikap *orang-orang yang melampaui batas.*

11. Namun, *jika mereka bertobat* dari perbuatan-perbuatan dosanya dan meninggalkan kekufuran dan kemusyrikan lalu masuk ke dalam Islam, serta secara konsisten melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan *melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka* berarti mereka itu *adalah saudara-saudaramu seagama* yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling melindungi dan menyayangi. *Kami menjelaskan ayat-ayat itu* yang menjadi bukti wujud dan keesaan Allah *bagi orang-orang yang mengetahui,* yakni mereka yang mau mengambil manfaat atas bukti-bukti tersebut. Melihat konteksnya, rangkaian ayat di atas berkenaan dengan perilaku buruk Yahudi Bani Quraiẓah. Meski begitu, ayat-ayat tersebut telah memberi ciri-ciri kefasikan yang sangat dibenci Allah, yaitu merusak atau mengkhianati perjanjian, tidak jujur, dan memutuskan hubungan kekerabatan.

12. Jika pilihan bertobat ternyata tidak mereka hiraukan dan mereka tetap menunjukkan sikap permusuhan kepada umat Islam, maka ayat ini memberikan pilihan lain, yaitu berperang. *Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian* dengan kamu, *dan mencerca agamamu,* baik melalui sikap maupun ucapan, *maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya,* sehingga menjadi sangat wajar jika perjanjian dengan mereka tidak dilanjutkan. Kalaulah mereka terus mengganggu, maka

perangilah *mudah-mudahan mereka berhenti* mengganggu dan menganiaya siapa pun.

Faktor-faktor yang membolehkan memerangi orang kafir

اَلَا تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا نَّكَثُوْٓا اَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوْا بِاِخْرَاجِ الرَّسُوْلِ وَهُمْ بَدَءُوْكُمْ
اَوَّلَ مَرَّةٍۗ اَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشَوْهُ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ
اللّٰهُ بِاَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَۙ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ
غَيْظَ قُلُوْبِهِمْۗ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٥﴾

13. Ayat sebelumnya memerintahkan kaum muslim untuk memerangi kaum musyrik yang merusak perjanjian, maka ayat-ayat berikut ini menjelaskan alasan memerangi mereka. *Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah* janjinya, untuk tidak saling mengganggu selama sepuluh tahun, juga perjanjian-perjanjian lainnya yang sering mereka langgar, *dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul,* dari kediaman beliau bahkan mereka sangat bernafsu untuk membunuh beliau *dan mereka yang pertama kali memerangi kamu* seperti dalam Perang Badar? *Apakah kamu takut kepada mereka,* hanya karena mereka didukung oleh kekuatan senjata dan pasukan yang banyak, *padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti,* karena Dialah Yang Mahaperkasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh siapa pun *jika* memang *kamu* benar-benar *orang-orang beriman* dengan mantap.

14. Atas tiga alasan di atas, yakni merusak perjanjian damai untuk tidak saling mengganggu, berencana untuk mengusir Rasulullah dari tempat kediamannya, dan memulai untuk menyerang kaum muslimin, maka *perangilah mereka,* demi melaksanakan perintah Allah dan menggapai rida-Nya, bukan semata-mata untuk mengejar hal-hal yang bersifat duniawi seperti rampasan perang. Dengan begitu, *niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan* perantaraan *tanganmu, dan* melalui peperangan itu pula *Dia akan menghina mereka* dengan kekalahan dalam perang sehingga menjadi tawanan *dan menolongmu* dengan kemenangan *atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,* setelah mereka mengalami penyiksaan dari kaum musyrik Mekah dalam waktu yang cukup lama yang akhirnya mereka bisa dikalahkan dan agama Islam memperoleh kemuliaan.

JUZ 10

15. *Dan,* selain itu, *Dia menghilangkan kemarahan hati mereka,* orang-orang mukmin, yang disebabkan penyiksaan yang begitu kejam terhadap mereka sejak di Mekah. Namun begitu, jika mereka bertobat, maka akan diterima tobatnya dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kalian. Demikian ini, karena *Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki* jika memang secara tulus bertobat kepada-Nya. *Allah Maha Mengetahui* segala urusan hamba-hamba-Nya, *Mahabijaksana* atas segala ketentuan syariat dan kebijakan-Nya.

Ujian keimanan

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوْا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلَا
رَسُوْلِهٖ وَلَا الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِيْجَةً ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۚ ﴿١٦﴾

16. Ayat-ayat yang lalu menerangkan kewajiban kaum muslim untuk memerangi kaum musyrik yang merusak perjanjian damai dengan mereka, sedang ayat ini menegaskan alasannya bahwa perintah berperang itu demi membedakan mana yang berperang dengan ikhlas karena Allah dan yang mengharap duniawi semata. *Apakah kamu,* wahai kaum mukminin, *mengira bahwa kamu akan dibiarkan* begitu saja hanya gara-gara kamu mengaku sebagai orang mukmin (Lihat: Surah al-'Ankabūt/29: 1-3), *padahal Allah belum mengetahui* kesungguhan keimanan kamu sebagai *orang-orang yang berjihad di antara kamu* dengan jihad yang sesungguhnya sehingga kaum musyrik tidak lagi berani merusak perjanjian dan mencerca agamamu, *dan* apakah juga telah terbukti bahwa kamu *tidak mengambil* kaum musyrik yang menjadi musuhmu itu sebagai *teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman,* sebab mereka akan selalu menciptakan kerusakan dan fitnah di antara kamu? Sungguh, *Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan* dan akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Orang yang berhak memakmurkan masjid

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَّعْمُرُوْا مَسٰجِدَ اللّٰهِ شٰهِدِيْنَ عَلٰٓى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ أُولٰۤئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۚ وَفِى النَّارِ هُمْ خٰلِدُوْنَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَأَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى أُولٰۤئِكَ

JUZ 10

اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٨﴾ اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ
اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ
الظّٰلِمِيْنَ ۘ ﴿١٩﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ
وَّجَنّٰتٍ لَّهُمْ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُّقِيْمٌۙ ﴿٢١﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ
﴿٢٢﴾

17. Rangkaian ayat-ayat di atas menunjukkan pembatalan perjanjian dengan kaum musyrik, sedang ayat ini menegaskan pembatalan amal-amal mereka yang selalu mereka banggakan, seperti memakmurkan masjid. *Tidaklah pantas* bagi *orang-orang musyrik,* setelah penaklukan kota Mekah, *memakmurkan masjid Allah,* yakni Masjidilharam dan juga masjid-masjid yang lain, *padahal mereka mengakui sendiri kalau mereka itu kafir.* Sebab, tanpa didasari iman yang benar, maka *amal mereka itu akan sia-sia* belaka, *dan* justru kekufurannya itu menjadikan *mereka kekal di dalam neraka* sedangkan amal-amal baiknya tidak ada manfaatnya bagi mereka. (Lihat: Surah Ibrāhīm/14: 18 dan an-Nūr/24: 38).

18. Inilah kriteria mereka yang berhak memakmurkan masjid. *Sesungguhnya yang* paling berhak *memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta* tetap atau senantiasa *melaksanakan salat, menunaikan zakat* jika mampu *dan tidak takut* kepada siapa pun *kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang* bisa diharapkan untuk selalu *mendapat petunjuk* ke jalan yang benar.

19. Ayat ini menerangkan keunggulan mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berjihad di jalan Allah. *Apakah* kebiasaan kamu sekalian, wahai kaum musyrik, *yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil-haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka* jelas-jelas *tidak sama di sisi Allah,* sebab itu semua dilakukan bukan atas dasar iman yang benar, justru perbuatan baik itu mereka iringi dengan kemusyrikan. Padahal, syirik adalah bentuk kezaliman yang terbesar, dan *Allah tidak* akan *memberikan petunjuk,* yakni bimbingan ke jalan yang benar, *kepada orang-orang zalim.*

20. *Orang-orang yang beriman* terutama kepada Allah dan hari akhir, *dan berhijrah* dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang *serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah* dibanding orang-orang kafir itu meski mereka berbuat baik seperti memberi mi-num orang-orang yang haji dan memakmurkan Masjidilharam. *Mereka,* yakni orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad, *itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan* yang hakiki.

21. Inilah kemenangan dan keberuntungan hakiki yang mereka peroleh, yakni *Tuhan* akan senantiasa *menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat* yang sangat luas, dan mengistimewakan mereka dengan *keridaan*-Nya. Inilah balasan yang sesungguhnya. *Dan,* bukan hanya itu, di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam *surga*. *Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.*

22. Lebih ditegaskan lagi bahwa *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya* dan tidak akan dikeluarkan dari padanya. *Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar.*

Larangan menjadikan orang yang memusuhi Islam sebagai *wali*y

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْٓا اٰبَاۤءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَاۤءَ اِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْاِيْمَانِۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ٢٣ قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ِۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ٢٤

23. Setelah ayat sebelumnya menerangkan keutamaan berjihad dan berhijrah serta tidak bergunanya amal kebaikan orang-orang musyrik, maka ayat ini lebih menegaskan lagi bahwa itu semua tidak akan sempurna kecuali kaum muslim berlepas diri dari kekuasaan kaum musyrik dan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada bapak, ibu, dan saudara-saudaranya. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai auliyā' –*

bentuk jamak dari kata *“waliy”,* yakni pemimpin, teman dekat, pelindung, atau sebagai apa saja yang kamu sering kali menyampaikan rahasia kepadanya dan kamu sekalian lebih mencintai mereka mengalahkan cintamu kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan cara memaksakan diri apalagi secara sukarela– *jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali,* pelindung, teman dekat, pemimpin dan lain-lain, meski masih ada hubungan kekerabatan, *maka mereka itulah orang-orang yang zalim* karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni dengan menjadikan *wali* kepada orang yang tidak tepat.

24. Ayat ini turun berkenaan dengan keengganan sebagian kaum muslim untuk berhijrah ke Madinah karena diberatkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Padahal, hijrah merupakan wujud nyata kecintaan kaum mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya. *Katakanlah,* wahai Rasul, *“Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu* yang selalu mendampingimu, *keluargamu* yang selalu melindungimu, *harta kekayaan yang kamu usahakan* dengan susah payah, *perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang ka-mu sukai* yang dibangun dengan biaya yang cukup besar, *lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggu-lah sampai Allah memberikan keputusan-Nya,* dengan menurunkan hukuman-Nya yang tidak mungkin kamu elakkan. Padahal, hal itu merupakan sikap orang-orang fasik, karena keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.” *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*

Pertolongan hanya dari Allah

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَۚ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ اَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوْبُ اللّٰهُ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٧﴾

25. Ayat yang lalu menegaskan tentang larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai *waliy* yang biasanya disebabkan oleh kecintaan berlebihan kepada hal-hal duniawi sehingga iman menjadi tidak kukuh,

maka ayat ini menunjukkan bukti nyata betapa kekuatan duniawi tidak lantas menjadikan umat mukmin memperoleh kemenangan. *Sungguh, Allah telah menolong kamu,* wahai kaum mukminin, *di banyak medan perang* ketika kamu lemah dan musuhmu kuat, *dan* ingatlah *Perang Hunain, ketika* itu *jumlahmu yang besar* telah *membanggakan kamu,* sebab kamu merasa tidak akan bisa dikalahan, sehingga kamu terlena, *namun* ternyata jumlah yang banyak itu *sama sekali tidak berguna bagimu,* sebab kenyataannya kamu dapat dikalahkan; *dan* akibat serangan musuh yang mendadak dan bertubi-tubi itu menjadikan *bumi yang luas itu terasa sempit bagimu*, *kemudian* serangan itu juga menjadikan *kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang* meninggalkan Rasulullah dan sahabat-sahabat yang masih setia mendampingi beliau.

26. Pada Perang Hunain, mulanya kaum muslim mengalami kekalahan, namun *kemudian* atas rahmat *Allah,* Dia *menurunkan ketenangan* berupa keimanan yang tulus dan kukuh, *kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman,* sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang sangat berat saat itu, *dan Dia* menguatkan pasukan kaum mukmin yang tersisa itu dengan *menurunkan bala tentara* dari para malaikat *yang tidak terlihat olehmu; dan* sebagai hukuman, *Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir* melalui penawanan, pembunuhan, perampasan perang, dan lain-lain. *Itulah balasan bagi orang-orang kafir* yang menutup-nutupi kebenaran Ilahi dan bahkan menentangnya.

27. Meskipun dahulu mereka menentang agama Islam, namun jika *setelah itu* mereka bertobat secara tulus, *Allah* akan *menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* kepada siapa saja yang bertobat kepada-Nya.

Larangan masuk Masjidilharam bagi kaum musyrik

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ وَاِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ اِنْ شَاۤءَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٨﴾

28. Setelah ayat-ayat sebelumnya menunjukkan beberapa perintah, larangan, dan ketentuan-ketentuan yang berisi anjuran dan ancaman, maka ayat ini menunjukkan alasan mengapa kaum mukmin harus memutuskan hubungan dengan kaum musyrik. *Wahai orang-orang yang*

beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik yang sedemikian mantap kemusyrikannya, baik dari ucapan maupun perilakunya, *itu najis,* jiwa dan akidahnya kotor, *karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil-haram* dan tanah haram di sekitarnya *setelah tahun ini,* yaitu akhir tahun 9 Hijriah. *Dan jika kamu khawatir menjadi miskin* karena orang kafir tidak datang di musim haji dengan membawa barang dagangan, *maka Allah nanti akan memberikan kekayaan* berupa kecukupan rezeki *kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki,* sesuai dengan ketetapan-Nya, yakni rezeki itu harus dicari dengan usaha yang optimal sesuai dengan sunatullah-Nya. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui* segala makhluk-Nya, *Mahabijaksana* dalam segala ketentuan dan pengaturan-Nya.

Alasan perang dengan Ahli Kitab

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ ࣖ ﴿٢٩﴾

29. Ayat yang lalu menjelaskan tuntunan-Nya terhadap kaum musyrik, maka ayat ini beralih kepada Ahli Kitab yang hendak memerangi orang-orang mukminin. Konteks ayat ini turun berkenaan dengan Perang Tabuk. Saat itu telah terdengar berita bahwa pasukan Romawi akan menyerang dan berusaha menguasai daerah perbatasan tersebut, maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk memerangi mereka. *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian* yang terlebih dulu memerangimu, *mereka yang tidak mengharamkan* bahkan terus-menerus melakukan *apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar,* yakni agama Islam, sementara di sisi lain mereka telah mempersiapkan diri untuk menyerang kaum mukminin. Padahal, mereka itu adalah orang-orang *yang telah diberikan Kitab* yaitu kitab Taurat dan Injil yang menerangkan tentang Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir. Perangi mereka *hingga* sampai batas di mana *mereka* memilih untuk bersyahadat atau *membayar jizyah,* yakni kewajiban individu yang dipandang mampu agar memperoleh perlindungan, *dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk* terhadap segala ketentuan yang berlaku di wilayah di mana mereka tinggal.

Keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ِۨابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ
قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ اَنّٰى
يُؤْفَكُوْنَ ٣٠ اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ
ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ
سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ٣١ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى
اللّٰهُ اِلَّآ اَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ٣٢ هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى
وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ ۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ٣٣

30. Ayat ini menerangkan sesatnya akidah Ahli Kitab. *Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka* tanpa didasarkan pada dalil yang benar. *Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu,* seperti perkataan musyrik Mekkah bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan. Akibat ucapan dan keyakinan mereka yang sesat itulah *Allah melaknat mereka*. Memang, sungguh mengherankan *bagaimana* mung-kin *mereka sampai berpaling* dari agama yang benar, yaitu agama tau-hid, padahal para rasul telah datang kepada mereka silih berganti un-tuk menjelaskan tentang hal itu, juga dikuatkan dengan bukti-bukti rasional tentang keesaan Allah tersebut?

31. Tidak saja sesat akidah, *mereka* juga *menjadikan orang-orang alim* Yahudi, *dan rahib-rahibnya* Nasrani *sebagai tuhan selain Allah,* yaitu dengan mematuhi ajaran orang-orang alim dan para rahib itu dengan membabi buta, sekalipun mereka menyuruh berbuat maksiat, mengharamkan yang halal, dan menghalalkan yang haram, *dan* kaum Nasrani juga menjadikan *Al-Masih putra Maryam* sebagai tuhan; *padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan,* baik menyangkut penyembahan, penciptaan, dan sifat-sifat-Nya.

32. Dengan keyakinan dan akidah sesat yang tidak disadari itulah, *mereka* berusaha keras *hendak memadamkan cahaya Allah,* yaitu agama Islam. Mereka akan melakukan dengan berbagai cara, baik *dengan mulut,* yakni

ucapan-ucapan, maupun tindakan-tindakan, bahkan cara apa pun yang *mereka* yakini bisa memadamkan cahaya agama Islam tersebut. *Namun, Allah menolaknya, malah* Dia *berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya,* yaitu dengan semakin meninggikan agama Islam dan menolong Rasul-Nya *walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai* Islam menjadi besar.

33. Bukan saja Dia meninggikan agama Islam, tetapi *Dia* juga *yang telah mengutus Rasul-Nya dengan* membawa *petunjuk,* yakni Al-Qur'an, yang berisi berita-berita yang benar serta bukti-bukti nyata tentang keesaan Allah, *dan agama yang benar,* yakni sikap keberagamaan yang lurus yang membawa manfaat, baik di dunia maupun di akhirat, *untuk diunggulkan atas segala agama* baik agama-agama yang lebih dulu ada, maupun agama-agama baru yang diciptakan oleh manusia, *walaupun* terhadap kenyataan itu *orang-orang musyrik tidak menyukai*-nya.

Perilaku buruk sebagian ulama Ahli Kitab

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٤﴾ يَّوْمَ يُحْمٰى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوٰى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ ۗ هٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ ﴿٣٥﴾

34. Setelah ayat sebelumnya menerangkan tentang ketidaksukaan kaum musyrik dan Ahli Kitab terhadap tersebarnya Islam, maka ayat ini menginformasikan perilaku buruk sebagian pemimpin Ahli Kitab yang menyimpang. *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim* Yahudi *dan rahib-rahib* Nasrani *mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil,* baik dengan jalan suap-menyuap, meminta bayaran dalam proses penebusan dosa, riba, berbuat curang, mencuri, termasuk menganjurkan berinfak namun untuk kesejahteraan dirinya sendiri, *dan* mereka juga *menghalang-halangi* manusia *dari* mengikuti *jalan Allah,* yakni agama Islam, melalui berbagai macam cara seperti menciptakan kebohongan terhadap Islam, menumbuhkan keraguan terhadap Al-Qur'an, dan mencela pribadi Rasulullah yang agung. Padahal, kerusakan akhlak, pemikiran, dan

akidah seorang tokoh atau pemimpin agama adalah sangat membahayakan bagi kehidupan umat manusia yang dipimpinnya. *Dan* di samping itu, mereka juga termasuk *orang-orang yang* suka *menyimpan emas dan perak,* yakni menumpuk-numpuk harta, *dan tidak menginfakkannya di jalan Allah,* bah-kan cenderung serakah dan kikir. Terhadap mereka itu, *maka berikanlah kabar gembira kepada mereka,* sebagai bentuk ejekan sekaligus celaan, bahwa mereka akan mendapat *azab yang pedih* di akhirat kelak.

35. Ayat ini menjelaskan azab yang diancamkan kepada para pemimpin Ahli Kitab dan siapa saja yang kikir sebagaimana mereka. Ingatlah, *pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka,* yakni orang-orang kaya yang tidak dermawan, seraya dikatakan *kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri.* Dengan harta itu, bukan saja kamu tidak menunaikan zakatnya, namun juga tidak kamu manfaatkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, *maka rasakanlah* akibat dari *apa yang kamu simpan itu."* Ancaman ini berlaku umum, yaitu ditujukan kepada siapa saja yang dikaruniai harta banyak namun kikir. Islam memang membolehkan umatnya untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi pada saat yang sama ia juga harus bersifat dermawan.

JUZ 10

Bulan-bulan yang dihormati dan perintah memerangi kaum musyrik

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ەۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٦﴾ اِنَّمَا النَّسِيْۤءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهٗ عَامًا وَّيُحَرِّمُوْنَهٗ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ ۗ زُيِّنَ لَهُمْ سُوْۤءُ اَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ࣖ ﴿٣٧﴾

36. Setelah ayat yang lalu menjelaskan keburukan akidah para tokoh Ahli Kitab, maka ayat ini kembali menginformasikan keburukan perilaku kaum musyrik, yakni mengubah hukum Allah. Di antara hukum Allah

yang diubah adalah menambah hitungan bulan dalam setahun. Ayat menyatakan, bahwa *sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah* dalam satu tahun *ialah dua belas bulan* dengan mengikuti perputaran bulan, sebagaimana *dalam ketetapan Allah* sejak penciptaan alam ini, yakni *pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya,* yakni dua belas bulan tersebut, *ada empat bulan haram* atau [9]yang dimuliakan, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab.[1] *Itulah* ketetapan *agama yang lurus,* yaitu bahwa empat bulan yang dimuliakan itu sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi syariat agama-Nya, *maka janganlah kamu menzalimi dirimu,* baik melakukan peperangan (Lihat : Surah al-Baqarah/2: 217), maupun perbuatan dosa lainnya, terlebih lagi *dalam* bulan yang empat *itu,* karena dosanya akan dilipatgandakan. Namun, larangan peperangan di bulan-bulan haram ini lalu dinasakh atau dihapus hukumnya dengan firman-Nya, *dan perangilah kaum musyrik semuanya, sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya* di mana saja dan kapan saja meski bertepatan dengan empat bulan yang semestinya dilarang untuk berperang itu. *Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.*

37. Setelah menjelaskan jumlah bulan dalam setahun dan di antaranya ada empat bulan yang dimuliakan, maka ayat ini mengecam mereka yang menambah bilangan dan memutarbalikkan bulan-bulan haram atau mengundur-undurnya. *Sesungguhnya pengunduran* bulan haram, sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab saat itu yang secara sengaja mengganti posisi Muharram dengan bulan Safar agar bisa berperang, *itu hanya menambah kekafiran* di samping kekufuran yang selama ini mereka lakukan. *Orang-orang kafir disesatkan* oleh setan dan para pemuka-pemukanya *dengan* pengunduran *itu, mereka menghalalkannya* yakni mengundur-undurkannya *suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain.* Mereka melakukan pengunduran ini *agar dapat menyesuaikan dengan bilangan* bulan-bulan *yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah,* yakni berperang di bulan-bulan haram juga perbuatan dosa lainnya. Padahal, *perbuatan-perbuatan buruk* tersebut *dijadikan terasa indah* oleh setan *bagi mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk,* yakni bimbingan agar selalu

[9] Keempat bulan yang dimulaikan ini ditetapkan oleh Rasulullah, menurut Imam Ibnu Kašīr, didasarkan pada peristiwa penting dan besar saat itu, yaitu haji dan umrah. Ketiga bulan pertama yang terletak secara berurutan adalah terkait dengan haji, sementara bulan Rajab yang tersendiri adalah terkait dengan umrah. Namun, mereka tetap memuliakan Ramadan sebagai bulan puasa dan dipilih sebagai waktu untuk turunnya Al-Qur'an.

berada di jalan yang benar, *kepada orang-orang yang kafir,* yaitu mereka yang terus-menerus berada di jalan kekufuran.

Perintah berjihad dan kisah Perang Tabuk

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَا لَكُمْ اِذَا قِيْلَ لَكُمُ انْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اثَّاقَلْتُمْ
اِلَى الْاَرْضِۗ اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ ٣٨ اِلَّا تَنْفِرُوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ەۙ وَّيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوْهُ شَيْـًٔاۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٣٩ اِلَّا تَنْصُرُوْهُ
فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ
لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ
لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ
وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٤٠ اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٤١

38. Ayat yang lalu memerintahkan untuk memerangi kaum musyrik yang menyerang mereka di mana saja dan kapan saja, maka ayat ini menje-laskan salah satu peperangan itu, yakni perang Tabuk yang terjadi pada tahun ke-9 Hijriah. *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa* kalian bermalas-malasan *apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah* untuk berperang *di jalan Allah."* Dengan adanya perintah perang ini *kamu me-rasa berat dan ingin tinggal di tempatmu* karena takut menghadapi musuh dengan jumlah yang lebih besar ditambah kondisi yang sangat panas, sementara itu pohon kurma sudah mulai berbuah? *Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia* yang sementara dan tidak kekal *daripada kehidupan di akhirat* yang kekal abadi? *Padahal kenikmatan hidup di dunia ini,* sebanyak apa pun jika dibandingkan dengan kehidupan *di akhirat hanyalah sedikit* dan tidak berguna.

39. Mereka bukan saja dikecam, namun juga diancam jika tidak berangkat perang. Karena itu, Allah menegaskan bahwa *jika* kenikmatan duniawi telah memberatkanmu sehingga *kamu tidak berangkat* untuk berperang beserta Rasulullah, padahal kamu tidak ada halangan untuk itu, maka *niscaya Allah akan menghukum kamu* baik

JUZ 10

di dunia dengan kehinaan atau dikucilkan mau-pun di akhirat kelak *dengan azab yang pedih, dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain* yang lebih baik, lebih kuat dan lebih taat, *dan* ketahuilah, bahwa keengganan *kamu* untuk berperang dan bahkan ketidaktaatanmu terhadap semua perintah Allah itu *tidak akan meru-gikan-Nya sedikit pun* (Lihat: Surah Ibrāhīm/14: 8). *Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

40. Jangan pernah menduga kalau Allah dan Rasulullah membutuhkan pertolonganmu untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya. Tentu saja tidak. Karena itu, *jika kamu tidak menolongnya,* yakni Nabi Muhammad dalam Perang Tabuk, *sesungguhnya Allah telah menolong* dan menguatkan-*nya,* antara lain menolong beliau *ketika orang-orang kafir mengusirnya* dari Mekah, *sedang* saat itu *dia salah seorang dari dua orang,* yakni beliau hanya ditemani Abū Bakar. Situasi saat itu benar-benar menegangkan, yaitu *ketika keduanya berada dalam gua* dan orang-orang kafir ada di sekitarnya, maka *ketika itu* Allah menguatkan jiwa beliau sehingga dengan penuh keyakinan *dia berkata kepada sahabatnya,* Abū Bakar, *"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita* dan menolong serta melindungi kita." Sebagai bentuk pertolongan Allah, *maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya,* yakni Nabi Muhammad, sehingga mampu menghadapi situasi yang sangat sulit tersebut *dan* bahkan *membantu* beliau *dengan bala tentara,* berupa malaikat-malaikat *yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir* kepada kedurhakaan dan kemusyrikan *itu rendah,* sebab usaha mereka untuk mematikan api Islam bahkan membunuh Rasulullah ternyata gagal. *Dan* bahkan sebaliknya, *kalimat Allah,* yakni agama Islam, *itulah yang tinggi*. Demikian ini, karena *Allah Mahaperkasa,* lagi *Mahabijaksana*.

41. Setelah Allah mengecam sekaligus mengancam mereka yang enggan berperang, serta menegaskan bahwa Allah akan senantiasa menolong orang-orang mukmin, maka ayat ini menguatkan perintah berperang yang semata-mata demi kemaslahatan. *Berangkatlah kamu* ke medan perang dengan penuh semangat, *baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,* kondisi kuat atau lemah, kondisi longgar maupun sempit, masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya, *dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui* tujuan berjihad di jalan Allah itu, antara lain, terlindunginya kaum lemah, melawan kezaliman, juga menjaga jalan dakwah dari perilaku zalim musuh-musuh Islam.

Reaksi kaum munafik terhadap perintah perang

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَّسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوْكَ وَلٰكِنْۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۗ
وَسَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْۚ يُهْلِكُوْنَ اَنْفُسَهُمْۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ
اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ۝٤٢ عَفَا اللّٰهُ عَنْكَۚ لِمَ اَذِنْتَ لَهُمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا
وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِيْنَ ۝٤٣ لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اَنْ
يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالْمُتَّقِيْنَ ۝٤٤ اِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ لَا
يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ ۝٤٥

42. Ayat sebelumnya mendorong kaum mukmin untuk berjihad, sekaligus mengecam mereka yang merasa keberatan, maka ayat ini turun berkenaan dengan sikap kaum munafik yang enggan berangkat ke Perang Tabuk. *Sekiranya* yang kamu serukan kepada kaum munafik, dalam perkiraan mereka, *ada keuntungan* duniawi *yang* jelas serta *mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh* lagi tidak sulit, juga ditambah udara yang tidak terlalu panas, *niscaya mereka* akan *mengikutimu* meskipun tidak dengan sepenuh hati. Akan *tetapi,* mereka akan enggan berangkat perang jika *tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka.* Bahkan untuk membangun alasan agar ketidakberangkatan mereka ke medan perang dianggap benar, *mereka* tanpa merasa bersalah *akan bersumpah dengan* nama *Allah,* padahal sebenarnya bohong, *"Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu."* Padahal sumpah palsu *mereka* untuk tidak turut berperang itu telah *membinasakan diri sendiri,* karena kebohongan yang ditutup-tutupi *padahal Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.* Inilah salah satu karakter orang munafik, yaitu tidak siap menanggung derita dalam melaksanakan perintah Allah.

43. Orang-orang munafik benar-benar lihai dalam membuat berbagai alasan agar diizinkan untuk tidak berperang. Akhirnya, beliau mengizinkan mereka untuk tidak ikut berperang, maka ayat ini memberi teguran halus kepada beliau. *Allah memaafkanmu,* wahai Nabi, *"Mengapa engkau memberi izin kepada mereka* untuk tidak pergi berperang, *sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar* berhalangan sehingga bisa dimaklumi untuk tidak ikut pergi berperang *dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta* dengan membuat-buat alasan yang tidak benar dan mengada-ada?"

44. Sebab *orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian* akan senantiasa patuh untuk melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka *tidak akan* mungkin *meminta izin kepadamu untuk* tidak ikut *berjihad*. Bahkan sebaliknya, mereka selalu siap untuk berjihad *dengan harta dan jiwa mereka*. Sebab mereka mengetahui manfaat jihad, yaitu sebagai pintu gerbang mencapai kejayaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Inilah salah satu ciri ketakwaan, dan *Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa,* yaitu mereka yang menjauhi apa saja yang bisa melahirkan murka Allah dan melaksanakan apa saja yang bisa mendatangkan rida-Nya, yang karenanya Dia akan membalasnya dengan balasan yang berlipat di akhirat kelak.

45. *Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *hanyalah orang-orang* munafik *yang* sejatinya *tidak beriman kepada Allah,* mereka tidak mengenal keagungan-Nya *dan* juga tidak beriman kepada *hari kemudian* sehingga tidak terdorong untuk meraih kebahagiaan akhirat, *dan* bahkan *hati mereka ragu* atas balasan Allah di akhirat kepada para mujahid, *karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan,* sehingga terkadang ikut berperang namun pada kali lain tidak ikut, tergantung keadaan serta ada atau tidaknya keuntungan duniawi di balik perintah berperang tersebut.

Sifat orang munafik: mengadu domba

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

46. Ayat sebelumnya menjelaskan perbedaan antara kaum mukmin dan munafik dalam menyikapi perintah berperang, maka ayat ini menyebutkan salah satu ciri orang munafik. *Dan seandainya mereka,* kaum munafik, *mau berangkat* untuk berperang, *niscaya mereka* akan *menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu* sebagaimana orang-orang mukmin yang lain, namun hal itu tidak akan pernah mereka lakukan, karena sejak awal mereka memang tidak ingin berangkat berperang. *Akan tetapi* seandainya mereka berangkat berperang dengan kondisi jiwa se-

macam itu justru hanya akan menciptakan kekacauan dalam barisan umat muslim dan melemahkan jiwanya, karena itu *Allah tidak menyukai keberangkatan mereka* untuk berperang beserta kaum mukminin, *maka Dia melemahkan keinginan* dan niat *mereka* untuk berangkat ke medan perang, *dan* seakan *dikatakan* dalam hati mereka, "Jangan berangkat ke medan perang dan *tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu,* yakni bersama anak-anak, para wanita, dan orang-orang tua."

47. Bahkan *seandainya* mereka berangkat berperang bersamamu, *niscaya mereka tidak akan menambah* kekuatan-*mu, malah* keberadaan mereka *hanya akan membuat kekacauan* serta melemahkan mental kaum muslim, *dan* seandainya *mereka* memiliki kesempatan, *tentu* mereka akan *bergegas maju ke depan* dan menyusup *di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan* serta menciptakan permusuhan di antara kamu; *sedang di antara kamu,* wahai kaum muslimin, *ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan* perkataan *mereka,* baik karena keluguan atau ketidaktahuan mereka, disebabkan sikap baik mereka; padahal mereka suka berlaku zalim. Jika demikian, pasti *Allah mengetahui orang-orang yang zalim.*

48. Bukan hanya saat itu, *sungguh, sebelum itu mereka,* kaum munafik, *memang sudah berusaha membuat kekacauan,* melemahkan mental kaum muslim *dan* bahkan *mengatur berbagai macam tipu daya bagimu* dengan memutarbalikkan persoalan dan memutar otak untuk memadamkan api Islam, *hingga datanglah kebenaran,* pertolongan Allah, *dan menanglah urusan,* yakni agama, *Allah, padahal* dengan kenyataan itu *mereka tidak menyukainya.*

Sifat orang munafik: berpura-pura

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ ائْذَنْ لِّيْ وَلَا تَفْتِنِّيْۗ اَلَا فِى الْفِتْنَةِ سَقَطُوْاۗ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ ۢ
بِالْكٰفِرِيْنَ ٤٩ اِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۚ وَاِنْ تُصِبْكَ مُصِيْبَةٌ
يَّقُوْلُوْا قَدْ اَخَذْنَآ اَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَّهُمْ فَرِحُوْنَ ٥٠ قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ
اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ٥١ قُلْ هَلْ
تَرَبَّصُوْنَ بِنَآ اِلَّآ اِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِۗ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ اَنْ يُّصِيْبَكُمُ اللّٰهُ بِعَذَابٍ مِّنْ
عِنْدِهٖٓ اَوْ بِاَيْدِيْنَاۖ فَتَرَبَّصُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ مُّتَرَبِّصُوْنَ ٥٢

49. Ayat ini membeberkan sifat orang munafik yang lain, yakni berpura-pura. *Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin* untuk tidak pergi berperang karena ada uzur pada diriku, *dan janganlah engkau,* wahai Muhammad, *menjadikan aku terjerumus ke dalam kesulitan* terutama terhadap anak istriku jika tetap pergi ke medan perang." Lalu Allah menegaskan kalau mereka sebenarnya berpura-pura. *Ketahuilah,* wahai Nabi Muhammad, *bahwa* sungguh dengan sikap kepura-puraannya itu, sesungguhnya *mereka telah terjerumus ke dalam kemunafikan* dan kekufuran. *Dan sungguh* tempat mereka kelak di Jahanam, dan *Jahanam* akan selalu *meliputi orang-orang yang kafir.*

50. Sifat munafik yang lain adalah bahwa *jika engkau,* wahai Nabi Muhammad, *mendapat kebaikan* seperti kemenangan dalam peperangan, juga kebaikan-kebaikan yang lain, *mereka,* kaum munafikin, *tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana,* yakni kekalahan dalam peperangan, *mereka berkata* kepada engkau juga kepada kaum muslim yang lain, *"Sungguh, sejak semula kami telah* mengetahui kalau kamu akan mengalami kekalahan, karena itu kami mengambil sikap *berhati-hati* dan mempertimbangkan secara masak-masak, makanya kami putuskan untuk tidak ikut pergi berperang." *Dan,* dengan ucapannya itu, *mereka berpaling dengan* lega dan *gembira* karena merasa telah berhasil mengelabui Rasulullah dan orang-orang mukmin.

51. Karena itu, beliau diperintah untuk menanggapi ucapan mereka. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang munafik itu, "Kami tidak akan mengucapkan sebagaimana apa yang kalian ucapkan, sebab menurut keyakinan kami *tidak akan menimpa kami,* kebaikan maupun keburukan, kekalahan maupun kemenangan, *melainkan apa yang telah ditetapkan Allah* di *Lauḥ Maḥfūẓ bagi kami.* Demikian ini, agar kami tidak merasa berbangga diri ketika berhasil dan tidak merasa sesak dada kami ketika tidak berhasil. (Lihat pula Surah al-Ḥadīd/57: 22-23). Sebagai seorang mukmin, kami sadar bahwa Allah tidak mungkin menyengsarakan kami, sebab *Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang mantap *bertawakkal* setelah sebelumnya berusaha secara maksimal."

52. Orang-orang munafik selalu menunggu-nunggu kehancuran dan kebinasaan orang-orang muslim. Karena itu, beliau diperintah untuk menantang mereka. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang munafik itu, "Meski kamu selalu berharap kebinasaan terhadap kami, maka sesungguhnya *tidak ada yang kamu tunggu-tunggu* itu *bagi*

kami, kecuali kami akan memperoleh *salah satu dari dua kebaikan* yaitu menang dengan membawa kemulian atau mati syahid. *Dan* sebaliknya, *kami* justru *menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan* salah satu dari dua keburukan yaitu *azab dari sisi-Nya,* seperti yang pernah menimpa umat-umat terdahulu disebabkan keingkaran dan penentangan mereka terhadap kebenaran Ilahi, *atau* azab *melalui tangan kami* dengan membunuhmu atau menawanmu. Karena itu, *maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu* pula *bersamamu,* apa yang akan terjadi pada diri kalian jika kalian tetap ingkar."

Balasan kemunafikan di dunia dan akhirat

قُلْ اَنْفِقُوْا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا لَّنْ يُّتَقَبَّلَ مِنْكُمْ ۗ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا
فٰسِقِيْنَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ اَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ اِلَّآ اَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ
وَبِرَسُوْلِهٖ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلٰوةَ اِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُوْنَ اِلَّا
وَهُمْ كٰرِهُوْنَ ﴿٥٤﴾ فَلَا تُعْجِبْكَ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ ۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى
الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ اَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ اِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ ۗ
وَمَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرَقُوْنَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَاً اَوْ مَغٰرٰتٍ اَوْ مُدَّخَلًا
لَّوَلَّوْا اِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّلْمِزُكَ فِى الصَّدَقٰتِۚ فَاِنْ اُعْطُوْا مِنْهَا
رَضُوْا وَاِنْ لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ اِذَا هُمْ يَسْخَطُوْنَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ اَنَّهُمْ رَضُوْا مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ ۙ
وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِيْنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ وَرَسُوْلُهٗٓ اِنَّآ اِلَى اللّٰهِ رٰغِبُوْنَ ࣖ ﴿٥٩﴾

53. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan balasan orang-orang munafik baik di dunia maupun di akhirat, maka ayat ini menginformasikan betapa kebaikan yang dilakukan orang-orang munafik itu tidak akan memberi manfaat apa pun bagi mereka. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada kaum munafik itu, *"Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun* infakmu itu tetap sia-sia saja dan *tidak akan diterima. Sesungguhnya* infak yang kamu lakukan itu justru untuk melawan agama Allah, sehingga dengan begitu *kamu adalah orang-orang yang fasik,* yakni orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah."

54. Selanjutnya disebutkan alasan ditolaknya infak orang-orang munafik. *Dan yang menghalang-halangi infak mereka,* kaum munafik, *untuk diterima adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat* dengan penuh ketaatan *melainkan dengan malas,* tidak senang, atau kurang peduli, *dan* mereka *tidak* pula *menginfakkan* harta, *melainkan dengan rasa enggan* atau terpaksa, karena mereka tidak yakin terhadap limpahan pahala dari Allah di akhirat kelak bagi mereka yang melakukan kebaikan atas dasar keikhlasan.

55. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tertolaknya amal perbuatan baik orang-orang munafik, seperti salat dan menginfakkan harta, maka ayat ini memperingatkan kaum mukmin agar tidak menganggap baik kekayaan dan kekuasaan duniawi yang dianugerahkan kepada mereka, apalagi sampai mengaguminya. *Maka karena itu, Janganlah harta dan anak-anak mereka,* yakni kaum munafik, *membuatmu kagum* sehingga menjadikanmu menaati perintahnya dan mendengar ucapannya padahal penuh kebohongan dan justru akan menjerumuskanmu ke jurang kenistaan, seperti dijelaskan pada Surah al-Munāfiqūn/63: 4. Memang benar, banyaknya harta dan anak bisa saja menjadi indikasi kebaikan jika menyebabkan pemiliknya menjadi baik dan taat kepada Allah. Namun, *sesungguhnya maksud Allah dengan itu,* yakni karunia harta dan anak bagi orang-orang munafik, sejatinya *adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia,* sebab dengan itu mereka semakin berat hatinya meninggalkan dunia dan senantiasa merasa takut kehilangan apa yang mereka miliki, *dan* yang lebih menyakitkan adalah *kelak* mereka *akan mati dalam keadaan kafir* serta tempat menetap mereka adalah neraka.

56. Ayat sebelumnya memperingatkan agar umat Islam tidak merasa takjub terhadap kekayaan kaum munafik, maka ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati mereka. *Mereka*, orang-orang munafik, akan terus-menerus *bersumpah dengan* nama *Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu*; *namun* sumpah itu hanyalah untuk mengelabui orang-orang mukmin. Karena itu, janganlah kalian mempercayai sumpah mereka, sebab sejatinya *mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka* adalah *orang-orang yang sangat takut* diperlakukan seperti orang-orang musyrik, makanya mereka tutupi kemunafikan mereka itu dengan sumpah.

57. Karena itu, *sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua, lubang-lubang* dalam tanah atau tempat-tempat persembunyian di mana saja, *niscaya mereka* akan segera *pergi* atau lari *ke sana dengan*

secepat-cepatnya meski harus berkorban harta dan melalui jalan yang cukup sulit. Inilah sifat dan sikap orang-orang yang hidupnya penuh dengan kemunafikan.

58. Ayat ini masih menginformasikan keburukan sifat dan sikap kaum munafik, yaitu bahwa *di antara mereka ada yang mencelamu,* wahai Rasulullah, *tentang* pembagian *sedekah,* zakat, juga ganimah atau rampasan perang. Demikian ini, karena pengakuan iman tersebut hanyalah sebagai taktik untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Karena itulah, *jika mereka diberi bagian,* baik dari zakat, infak, sedekah, maupun ganimah, *mereka bersenang hati,* puas bahkan memuji-mujimu sebagai orang yang berbuat adil. *Dan,* sebaliknya, *jika mereka tidak diberi bagian* atau diberi bagian namun jumlahnya lebih sedikit daripada yang lain, *tiba-tiba mereka marah,* menunjukkan sikap penuh kebencian dan bahkan berani mencelamu tidak berbuat adil.

59. Padahal, *sekiranya mereka benar-benar rida* atau menerimanya dengan puas *dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami* sebagai sandaran hidup kami, sebab *Allah* pasti *akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan* juga *Rasul-Nya* dengan memberi bagian kepada kami, baik dari zakat maupun ganimah, dan *sesungguhnya kami orang-orang yang ber-harap kepada Allah,"* maka alangkah baik dan indahnya seandainya mereka bersikap seperti itu. Namun, kenyataannya mereka tidak melakukan demikian.

Para mustahik zakat

إِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ٦٠

60. Setelah ayat sebelumnya menyatakan bagaimana orang-orang munafik telah mencela Rasul dalam persoalan pembagian harta, baik zakat maupun ganimah, maka ayat ini menjelaskan secara terperinci siapa sesungguhnya yang berhak menerima zakat itu. *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir,* yaitu orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kebutuhan primernya tidak terpenuhi, *orang miskin,* yakni orang yang memiliki penghasilan namun tidak cukup

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik kedua kelompok itu meminta-minta maupun tidak, *amil zakat,* orang-orang yang ditugaskan untuk mengelola dana zakat, *yang dilunakkan hatinya* atau orang yang baru masuk Islam, *untuk* memerdekakan *hamba sahaya, untuk* membebaskan *orang yang berutang* demi memenuhi kebutuhan primernya yang jumlahnya melebihi penghasilannya, *untuk* orang yang aktivitasnya berada di *jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan* dengan perjalanan yang mubah dan kehabisan bekal. Zakat itu *sebagai kewajiban dari Allah* bagi setiap muslim yang mampu. *Allah Maha Mengetahui* apa saja yang terkait dengan kemaslahatan hamba-hamba-Nya, *Mahabijaksana* atas segala aturan dan kebijakan-Nya.

Sikap kaum munafik terhadap Rasulullah

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ اُذُنٌ ۗقُلْ اُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗوَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ٦١

61. Ayat sebelumnya menjelaskan tuduhan orang-orang munafik kepada Rasulullah yang dianggapnya telah berbuat curang atau tidak adil berkenaan dengan pembagian zakat atau ganimah, berikut ini diuraikan kembali ucapan dan gangguan orang-orang munafik ketika berada di tengah-tengah Rasulullah. *Dan di antara mereka,* orang-orang munafik, *ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi* Muhammad padahal beliau adalah sosok yang agung. Mereka telah menuduh beliau tidak adil *dan* juga *mengatakan* kepada kaum mukmin atau sesama orang munafik, *"Nabi* itu terlalu cepat untuk *memercayai semua apa yang didengarnya* hanya karena diperkuat dengan sumpah, padahal belum dicek kebenarannya." Namun, beliau hanya memercayai apa saja yang membawa kebaikan dan kemaslahatan umatnya. Karena itu, *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka, "Memang benar, kalau *dia* selalu mendengarkan setiap informasi yang disampaikan kepadanya dengan penuh perhatian, namun, dia tidaklah seperti yang kamu tuduhkan itu, sebab dia hanya *mempercayai semua* atau apa saja *yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah* dan tentunya juga malaikat yang menyampaikan informasi, *memercayai orang-orang mukmin* yang dengan iman itulah mereka terhalang untuk melakukan kebohongan,

dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah, baik di kala beliau masih hidup maupun sudah wafat, baik dengan ucapan maupun sikap, *akan mendapat azab yang pedih* di akhirat kelak. Sebab, perasaan cinta itulah yang akan melahirkan penghormatan yang tulus kepada yang dicintai dan tidak akan pernah menyakitinya.

Perilaku buruk dan ancaman bagi orang munafik

يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ لِيُرْضُوْكُمْ وَاللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَحَقُّ اَنْ يُّرْضُوْهُ اِنْ كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٢﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّهٗ مَنْ يُّحَادِدِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاَنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَاۗ ذٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيْمُ ﴿٦٣﴾ يَحْذَرُ الْمُنٰفِقُوْنَ اَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُوْرَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِيْ قُلُوْبِهِمْۗ قُلِ اسْتَهْزِءُوْاۚ اِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ ﴿٦٤﴾ وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُۗ قُلْ اَبِاللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ وَرَسُوْلِهٖ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْۗ اِنْ نَّعْفُ عَنْ طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَاۤىِٕفَةً ۢ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا مُجْرِمِيْنَ ﴿٦٦﴾ اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ هِيَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌۙ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَّاَكْثَرَ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۗ فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِيْ خَاضُوْاۗ اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٦٩﴾ اَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَاُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوْحٍ وَّعَادٍ وَّثَمُوْدَ ەۙ وَقَوْمِ اِبْرٰهِيْمَ وَاَصْحٰبِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكٰتِۗ اَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِۚ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٧٠﴾ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ
مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ
اَكْبَرُ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ࣖ ﴿٧٢﴾

62. Rangkaian ayat berikut ini memaparkan sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik. *Mereka bersumpah* palsu *kepadamu dengan* nama *Allah, untuk* tidak turut serta dalam Perang Tabuk, semata-mata untuk *menyenangkan kamu* dan orang-orang beriman, *padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas* bagi *mereka* untuk dicari *keridaan-Nya* dengan menaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya meskipun berat, *jika mereka* benar-benar *orang mukmin* dengan keimanan yang mantap.

63. *Tidakkah mereka,* orang-orang munafik, *mengetahui* betul *bahwa barang siapa menentang,* tidak menaati perintah *Allah dan* perintah *Rasul-Nya* serta menyakiti hatinya, *maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan* dan kecelakaan *yang besar.*

64. *Orang-orang munafik itu* sadar bahwa sesungguhnya mereka bohong, sehingga mereka *takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan,* mengungkap, dan membeberkan *apa yang tersembunyi di dalam hati mereka* yang tidak sesuai dengan ucapan dan perilakunya. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, kepada mereka, *"Teruskanlah berolok-olok* terhadap Allah dan Rasul-Nya sesuka hatimu. *Sesungguhnya Allah akan* menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Rasul-Nya untuk *mengungkapkan apa yang kamu takuti* untuk diungkap *itu,* yakni sikap kemu-nafikanmu."

65. Kalaulah suatu saat sikap buruk mereka terungkap yang berakibat munculnya kecaman dari orang-orang mukmin, maka mereka akan berdalih seperti diungkap pada ayat ini. *Dan jika kamu,* wahai Nabi Muhammad, dan siapa saja *menanyakan kepada mereka* tentang sikap dan ucapan mereka itu, *niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami,* dengan ucapan-ucapan itu *hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja.* Kami tidak sungguh-sungguh mengolok-olok." Atas jawaban itu, mereka justru dikecam dan bahkan Allah memerintahkan Rasul-Nya. *Katakanlah,* kepada mereka, *"Mengapa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?* Tidak ada yang lainkah yang bisa kamu jadikan bahan gurauan?"

66. Atas sikap dan perilaku burukmu itu *tidak perlu kamu meminta maaf* kepada siapa pun, sebab kamu sejatinya sudah tahu kalau alasan yang

kamu ajukan itu tidak benar. Meski kamu mengajukan seribu satu alasan, kamu tetap tidak bisa terselamatkan dari dosa besar, *karena kamu* dengan sikapmu itu *telah* benar-benar *kafir setelah* kamu menampakkan dirimu sebagai orang *beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu* karena telah tobat, *niscaya Kami akan* tetap *mengazab golongan* yang lain *karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang* selalu *berbuat dosa* yang menjadikan mereka terhalang dari bertobat.

67. Setelah memaparkan beberapa perilaku buruk orang-orang munafik, ayat ini menerangkan kesamaan orang munafik laki-laki dan perempuan dalam hal sifat, sikap, perilaku dan akhlak. *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah* memiliki kesamaan, yaitu *mereka* senantiasa *menyuruh* berbuat *yang mungkar dan mencegah* perbuatan *yang makruf dan mereka* selalu *menggenggamkan tangannya* karena kekikirannya. *Mereka telah melupakan* kebesaran *Allah,* petunjuk-petunjuk agama-Nya. Mereka juga lupa kalau semua perilaku buruknya akan mendapatkan balasan di akhirat kelak, *maka Allah* juga akan *melupakan mereka* di akhirat kelak dengan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. *Sesungguhnya orang-orang munafik* yang sudah jelas kemunafikannya *itulah orang-orang yang fasik,* yakni orang-orang yang benar-benar keluar dari ketaatan kepada Allah, bahkan sifat buruk mereka melebihi orang-orang kafir.

68. Atas perilaku mereka itulah *Allah menjanjikan* hukuman bagi *orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan* juga *orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah* neraka *itu bagi mereka.* Di sanalah *Allah melaknat mereka, dan mereka mendapat azab yang kekal* sebagai balasannya yang setimpal.

69. Keadaan orang-orang munafik yang terpedaya oleh kenikmatan duniawi sehingga berani menentang kebenaran adalah *seperti orang-orang* terdahulu *sebelum kamu. Mereka* memiliki fisik *lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka* dengan kenikmatan duniawi itu *mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu* juga *telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya* sehingga melalaikanmu dari ayat-ayat Allah dan petunjuk Rasul-Nya, *dan kamu mempercakapkan* hal-hal yang batil *sebagaimana mereka* juga *mempercakapkannya.* Padahal, dengan itu semua, *mereka* dan juga kamu *itu* benar-benar telah *sia-sia amalnya di dunia* karena tidak dilandasi dengan keikhlasan *dan* sia-sia *di akhirat* karena tidak dilandasi iman yang benar. *Mereka itulah orang-orang yang rugi.*

70. Kemudian, melalui ayat ini, Allah mengingatkan orang-orang munafik sekaligus sebagai ancaman, jika mereka tetap bersikap seperti itu. *Apakah tidak sampai kepada mereka berita* tentang *orang-orang yang sebelum mereka* yang telah dibinasakan oleh Allah akibat mendustakan para rasul? Mereka itu adalah *kaum Nuh, 'Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan* penduduk *negeri-negeri yang telah musnah,* yang di antaranya masih bisa dibuktikan peninggalannya? Padahal *telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata,* namun sayang, mereka mendustakannya lalu Allah membinasakannya. Demikian ini, karena *Allah tidak* pernah sedikit pun *menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.*

71. Ayat sebelumnya menjelaskan sikap buruk orang-orang munafik disertai ancaman, sedang ayat ini menjelaskan kebalikannya, yakni hakikat orang-orang mukmin. *Dan orang-orang yang beriman,* dengan iman-nya yang sempurna, dari *laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam hal-hal kebenaran dan kebaikan. Secara jelas dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, yaitu *mereka menyuruh* berbuat *yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka* itulah yang *akan* senantiasa *diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa* untuk melindungi mereka dengan rahmat-Nya, *Mahabijaksana* dalam setiap pemberian-Nya.

72. *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin* yang benar-benar mantap imannya, dari kalangan *laki-laki dan perempuan,* akan mendapatkan *surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan* mendapat *tempat yang baik di surga 'Adn. Dan* sesungguhnya *keridaan Allah* yang diperoleh di akhirat kelak itu *lebih besar* daripada kenikmatan surga itu sendiri. *Itulah keberuntungan yang agung.* Ayat ini mengajarkan bahwa tujuan hidup seorang mukmin adalah menggapai keridaan-Nya, juga keberuntungan yang hakiki adalah jika apa yang dilakukan dan dihasilkan itu bisa mengantarkannya menuju surga.

Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْۗ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗوَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ٧٣ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ مَا قَالُوْاۗ وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ اِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوْا بِمَا لَمْ يَنَالُوْاۚ وَمَا نَقَمُوْٓا اِلَّآ اَنْ اَغْنٰىهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ فَاِنْ يَّتُوْبُوْا

يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاِنْ يَّتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ عَذَابًا اَلِيْمًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ وَمَا لَهُمْ فِى الْاَرْضِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ۝٧٤

73. Setelah Allah menjelaskan secara beriringan sifat orang-orang munafik dan orang-orang mukmin disertai balasan masing-masing, maka ayat ini menyeru kepada Nabi Muhammad agar berjihad menghadapi mereka. Hal ini, disebabkan perilaku buruk mereka terhadap Rasulullah dan kaum mukminin, yang sudah berulang kali menyakitinya secara fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang tindakan mereka mengancam keselamatan beliau. Karena itu, *wahai Nabi* dan kaum mukmin, *berjihadlah* melawan *orang-orang kafir dan orang-orang munafik* disebabkan perkataan dan perbuatan mereka yang nyata-nyata menantang kamu, *dan bersikaplah keras* dan tegas *terhadap mereka* dalam berjihad agar mereka menghentikan perilaku buruknya sehingga tidak berani mengulanginya. Jika mereka terbunuh dan mati dalam keadaan kafir dan munafik, maka *tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* Perintah jihad itu bersifat kondisional dan bukan semata-mata tanpa sebab.

74. Orang-orang munafik akan melakukan apa saja demi menutupi keburukan perilaku dan ucapannyanya. Bahkan, *mereka* berani *bersumpah dengan* nama *Allah* di hadapan engkau, wahai Nabi, *bahwa mereka tidak* pernah *mengatakan* sesuatu yang menyakiti engkau, padahal sumpah itu bohong belaka. *Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran,* yaitu mencela Nabi Muhammad dan agama Islam, *dan telah menjadi kafir* dengan terkuaknya kebusukan hati mereka *setelah* sebelumnya mereka menutupinya dengan pura-pura mengikuti ajaran *Islam, dan* mereka juga sangat *menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya,* yaitu membunuh Rasulullah. *Mereka tidak mencela, melainkan* didorong oleh rasa iri dan dengki karena *Allah dan Rasul-Nya melimpahkan karunia-Nya kepada mereka* dengan jumlah lebih kecil, tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. *Maka, jika mereka bertobat* dari sikap kemunafikan dan menyesalinya, sehingga tobatnya akan diterima, *itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling* dari iman serta tetap dalam kemunafikannya*, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia* dengan berbagai bentuk *dan* di *akhirat* dengan neraka Jahanam, *dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak* pula *penolong di bumi* jika azab menimpa mereka.

Kebohongan dan ingkar janji orang munafik

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَىِٕنْ اٰتٰىنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ
﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ اٰتٰىهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَاَعْقَبَهُمْ
نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ
﴿٧٧﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿٧٨﴾

75. Ayat ini membicarakan sifat buruk lain kaum munafik. *Dan di antara mereka,* orang-orang munafik, *ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh* dengan selalu berinfak, menjaga hubungan kekerabatan, tetap ikut serta dalam berjihad dan perbuatan-perbuatan baik lainnya."

76. Namun, ternyata mereka mengingkari janji. Buktinya, *ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir.* Jangankan berinfak, zakat pun tidak mereka keluarkan sesuai dengan janjinya sendiri, *dan* bahkan mereka *berpaling* dari Allah dan Rasul-Nya *dan selalu menentang* kebenaran.

77. *Maka* sebagai akibat dari kekikirannya itu, *Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka* sehingga semakin bertambahlah keburukan yang dilakukan, sampai akhirnya kemunafikannya tidak bisa dikendalikan *sampai pada waktu mereka menemui-Nya,* yakni ajal menjemputnya. Demikian ini, *karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya,* yakni kesediaan untuk bersedekah jika mereka memperoleh karunia-Nya *dan* juga *karena mereka selalu berdusta* dalam setiap ucapan-ucapan dan janji-janjinya**.**

78. Mereka berani melakukan kemunafikan. *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka* yang mendorong kepada keburukan dan kejahatan, *dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?* Sungguh, mereka mengetahui akan hal itu.

Celaan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ
اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْۗ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٩﴾ اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ

لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْۗ اِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا
بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ࣖ ﴿٨٠﴾

79. Ayat sebelumnya menjelaskan sifat-sifat buruk orang-orang munafik, antara lain kikir, bersumpah palsu, dan tidak bersyukur. Bukan saja itu, di antara *mereka* bahkan ada *yang* secara terus-menerus *mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela* dengan menyebutnya pamrih jika yang disedekahkan besar; *dan* juga mencela *orang-orang yang tidak mendapatkan* harta untuk disedekahkan kecuali *sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka,* orang-orang mukmin. Akibat perbuatannya itulah *Allah akan membalas penghinaan mereka* di dunia dengan tersingkapnya kebusukan hatinya, *dan mereka akan mendapat azab yang pedih* di akhirat kelak.

80. Kemudian ditegaskan bahwa orang-orang munafik itu hukumnya sama dengan orang-orang kafir, yakni tidak berhak memperoleh ampunan. Karena itu, diingatkan kepada beliau bahwa *engkau,* wahai Nabi Muhammad, *memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka* adalah sama saja. Ketetapan Allah telah terjadi bagi mereka, *walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali,* bahkan tak terhitung jumlahnya, *Allah* tetap *tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar,* kafir, *kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk* dan bimbingan *kepada orang-orang yang fasik,* yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

Sikap munafik pada Perang Tabuk

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّاۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ ﴿٨١﴾
فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلًا وَّلْيَبْكُوْا كَثِيْرًاۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٨٢﴾ فَاِنْ رَّجَعَكَ اللّٰهُ
اِلٰى طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ اَبَدًا وَّلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّاۗ
اِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ اَوَّلَ مَرَّةٍۗ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخٰلِفِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ
مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَلَا

تُعْجِبْكَ اَمْوَالُهُمْ وَاَوْلَادُهُمْ ۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ اَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٨٥﴾

81. Setelah ayat sebelumnya menerangkan kebusukan sifat dan sikap orang-orang munafik, maka ayat ini kembali menunjukkan sifat buruk mereka yang lain yaitu tidak turut berperang. *Orang-orang yang ditinggalkan,* yakni tidak ikut berperang karena alasan-alasan yang dibuat-buat sehingga beliau mengizinkan untuk tidak ikut perang atau beliau memang tidak ingin mereka ikut dalam Perang Tabuk tersebut, *merasa gembira dengan duduk-duduk diam* tidak turut berperang *sepeninggal* atau setelah keberangkatan *Rasulullah* beserta pasukan muslim menuju medan perang. *Mereka* memang *tidak suka berjihad dengan* menyumbangkan *harta dan* mempertaruhkan *jiwa* dan raga *mereka di jalan Allah dan* bahkan *mereka* berusaha menghalang-halangi teman-temannya dengan *berkata, "Janganlah kamu berangkat* pergi berperang *dalam panas terik ini."* Demi menanggapi perkataan mereka, beliau diperintahkan, *katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui* dan menyadari akan ancaman tersebut tentulah mereka akan turut berperang.

82. Karena itu, wahai Nabi Muhammad, *biarkanlah mereka tertawa sejenak* karena merasa senang dengan tidak ikut berperang tetapi tidak dicela, *dan* kelak di akhirat mereka akan *menangis yang sebanyak*-banyaknya, *sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat* di dunia, seperti mencela, berdusta, menghasut, termasuk membuat-buat alasan agar diizinkan tidak ikut jihad.

83. Setelah ayat yang lalu mengungkap kebusukan hati kaum munafik, maka sebagai hukumannya Allah melarang mereka ikut dalam barisan kaum muslimin. *Maka jika Allah mengembalikanmu,* Nabi Muhammad, *kepada suatu golongan dari mereka,* orang-orang munafik yang tidak ikut berperang, *kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk* ikut *keluar* pergi berperang, *maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar* untuk ikut berperang *bersamaku selama-lamanya dan* juga *tidak boleh* ikut *memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela* atau lebih senang untuk *tidak pergi* berperang *sejak semula. Karena itu duduklah* atau tinggallah *bersama orang-orang yang tidak ikut* berperang karena adanya uzur yang dibenarkan, yaitu orang-orang tua, orang yang sedang sakit, kaum perempuan, dan anak kecil."

84. *Dan* juga jika kelak mereka meninggal dunia, maka *janganlah engkau,* wahai Nabi Muhammad, *melaksanakan salat* jenazah *untuk seseorang yang mati di antara mereka,* orang-orang munafik, *selama-lamanya dan janganlah engkau* mengantar jenazahnya serta *berdiri* untuk mendoakan *di atas kuburnya* yang berarti memohon rahmat dan ampunan, padahal *sesungguhnya mereka* telah *ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya,* baik melalui ucapan maupun tindakan, *dan* tidak sempat bertobat sehingga *mereka mati dalam keadaan fasik,* yaitu keluar dari ketaatan kepada Allah, baik lahir maupun batin, makanya mereka tidak layak disalatkan dan didoakan. Ayat ini menjadi landasan hukum haramnya mendoakan seseorang yang mati dalam keadaan kafir. (Lihat: Surah at-Taubah/9: 113).

85. Setelah Allah melarang untuk menyalatkan kaum munafik, kemudian Dia mengingatkan agar juga tidak terpedaya oleh kekayaan mereka. *Dan janganlah engkau,* wahai Nabi Muhammad dan juga kaum mukmin, *kagum terhadap harta* mereka sebanyak apa pun *dan* juga *anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu,* yakni harta dan anak-anak tersebut, *Allah hendak menyiksa mereka di dunia* sehingga berani menyombongkan diri dengan menolak kebenaran *dan agar* dalam keadaan bergelimang harta itu juga *nyawa mereka melayang, sedang mereka* mati *dalam keadaan kafir.*

Mentalitas para tokoh munafik

وَاِذَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ اَنْ اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَجَاهِدُوْا مَعَ رَسُوْلِهِ اسْتَأْذَنَكَ اُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوْا ذَرْنَا نَكُنْ مَّعَ الْقٰعِدِيْنَ ﴿٨٦﴾ رَضُوْا بِاَنْ يَّكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٨٧﴾ لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ ۖ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ࣖ ﴿٨٩﴾

86. Ayat yang lalu menjelaskan sikap buruk kaum munafik, maka ayat ini menjelaskan sikap buruk lainnya, terutama dari mereka yang terpandang di masyarakat. *Dan apabila diturunkan suatu surah* yang memerintahkan kepada orang-orang munafik, *"Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang* munafik, teruta-

JUZ 10

ma *yang kaya dan berpengaruh di antara mereka, meminta izin kepadamu* untuk tidak berjihad *dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk* tinggal di rumah, tidak ikut berjihad."

87. *Mereka rela* senang *berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang,* yaitu orang tua, orang sakit, kaum perempuan, dan anak-anak, *dan hati mereka telah tertutup* dari hidayah disebabkan sikap-sikap kemunafikan *sehingga mereka tidak memahami* balasan bagi orang yang beriman dan berjihad berupa kebahagiaan surgawi.

88. Demikianlah keadaan kaum munafik itu, akan *tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau,* mereka *berjihad dengan harta dan jiwa* demi menegakkan kalimat Allah dan semata-mata mengharap keridaan-Nya. *Mereka itu memperoleh kebaikan* baik di dunia berupa kemenangan dan kemuliaan, maupun di akhirat kelak berupa kesenangan surgawi. *Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

89. *Allah telah menyediakan bagi mereka,* orang mukmin, *surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* Keberuntungan hakiki adalah ketika amal seseorang menyelamatkannya dari neraka dan mengantarkannya ke surga.

Kemunafikan kaum Arab Badui

وَجَاۤءَ الْمُعَذِّرُوْنَ مِنَ الْاَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗسَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٩٠

90. Ayat ini menjelaskan sifat-sifat munafik kaum Arab Badui atau yang disebut *A'rābiy. Dan di antara orang-orang Arab Badui datang* kepada Nabi Muhammad *mengemukakan alasan* yang dibuat-buat *agar diberi izin* untuk tidak pergi berpe-rang, *sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya* dari kaum munafik *duduk berdiam* diri saja tidak mengajukan alasan mengapa tidak ikut berjihad. *Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka,* yakni penduduk Madinah yang munafik dan penduduk Arab Badui, *akan ditimpa azab yang pedih.*

Kelompok yang diizinkan untuk tidak ikut berjihad

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاۤءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ

إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾
وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ ۖ تَوَلَّوا
وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى
ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

91. Inilah kelompok yang diizinkan untuk tidak ikut perang. *Tidak ada dosa* karena tidak pergi berperang *atas orang yang lemah,* baik karena usianya sudah tua maupun lemah fisik seperti kaum perempuan dan anak-anak, *orang yang sakit dan orang* miskin *yang tidak memperoleh apa,* yakni biaya atau bekal, *yang akan mereka infakkan* untuk berjihad juga untuk keluarga yang ditinggalkan, *apabila mereka ikhlas* dalam niat dan imannya *kepada Allah dan* senantiasa menunjukkan sikap ketaatan kepada *Rasul-Nya,* maka *tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan* dan mencela mereka, sebab sejatinya mereka itu adalah *orang-orang yang berbuat baik* dan tidak membenci perintah jihad. *Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Ini merupakan hukum yang berlaku bagi semua taklif agama, sebab pada dasarnya manusia itu tidak memperoleh beban di atas kesanggupannya.

92. *Dan* begitu juga *tidak ada* dosa *atas orang-orang* miskin *yang* tidak memiliki kendaraan untuk digunakan berjihad lalu *datang kepadamu,* Nabi Muhammad, *agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh* atau tidak memiliki *kendaraan untuk membawamu* ikut berjihad," *lalu mereka* meninggalkan Rasulullah *kembali* ke rumahnya, *sambil mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan* untuk ikut berperang.

93. *Sesungguhnya alasan* untuk menyalahkan *hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu* untuk tidak ikut berperang *padahal mereka orang kaya* yang menyediakan kendaraan untuk berperang dan dirinya juga bukan termasuk golongan yang boleh tidak ikut berperang. *Mereka* justru *rela* atau lebih senang *berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang* karena adanya uzur yang dibenarkan. *Dan Allah telah mengunci hati mereka,* akibat sikap mereka sendiri *sehingga mereka tidak mengetahui* akibat perbuatan mereka itu. []

JUZ 10

JUZ 11

Menghadapi sikap buruk orang munafik

يَعْتَذِرُوْنَ اِلَيْكُمْ اِذَا رَجَعْتُمْ اِلَيْهِمْۗ قُلْ لَّا تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّاَنَا
اللّٰهُ مِنْ اَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا انْقَلَبْتُمْ اِلَيْهِمْ
لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْۗ فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمْۗ اِنَّهُمْ رِجْسٌۙ وَّمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا
يَكْسِبُوْنَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْۚ فَاِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ
لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٩٦﴾ اَلْاَعْرَابُ اَشَدُّ كُفْرًا وَّنِفَاقًا وَّاَجْدَرُ اَلَّا يَعْلَمُوْا
حُدُوْدَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يَّتَّخِذُ
مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَّيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَاۤىِٕرَۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
﴿٩٨﴾ وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يُّؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبٰتٍ عِنْدَ اللّٰهِ
وَصَلَوٰتِ الرَّسُوْلِۗ اَلَآ اِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿٩٩﴾

94. Usai menjelaskan tentang orang-orang yang pantas dikecam karena tidak ikut Perang Tabuk, Allah memberitakan kepada Nabi bahwa *mereka,* orang munafik yang tidak ikut berperang, *akan* terus-menerus *mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka* dari Perang Tabuk. *Katakanlah* kepada mereka wahai Nabi, *"Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu*, karena kalian sudah sering berbohong, *sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu* yang sebenarnya. *Dan Allah akan melihat pekerjaanmu* yang akan datang seperti Dia melihat pekerjaanmu yang sudah lewat, demikian pula *Rasul-Nya* juga akan melihat pekerjaan kamu. *Kemudian kamu dikembalikan kepada* Allah *Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* selama hidup di dunia.*"*

95. Untuk memperkuat dalih yang mereka kemukakan, *mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada me-*

reka dari Perang Tabuk, *agar kamu berpaling dari mereka,* dengan memaafkan dan tidak mengecam serta tidak memberi hukuman kepada mereka. Dalih dan sumpah mereka itu adalah tipu daya dan kebohongan, *maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor* lantaran kemunafikan mereka *dan tempat mereka* di akhirat nanti adalah *neraka Jahanam, sebagai balasan atas* dosa dari *apa yang telah mereka kerjakan*, yakni kebohongan dan sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah.

96. Lalu setelah itu *mereka akan bersumpah* kembali *kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka* bergabung kembali dan mendapat tempat di hatimu. *Tetapi sekalipun kamu menerima mereka,* sungguh *Allah tidak akan rida* dan murka kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang fasik dan Allah tidak rida *kepada orang-orang yang fasik,* yakni mereka yang bergelimang dosa.

97. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang kebohongan dan sumpah palsunya orang-orang munafik, lalu dijelaskan tentang orang Arab Badui dan keimanan mereka. *Orang-orang Arab Badui itu* hidup dalam suasana kekerasan alam, tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan, jauh dari Nabi Muhammad sumber informasi ajaran agama dan, *lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya,* karena kurangnya informasi ajaran-ajaran agama. *Allah Maha Mengetahui* keadaan mereka dan *Mahabijaksana* dalam memberikan ketetapan hukum kepada mereka.

98. *Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya* di jalan Allah *sebagai suatu kerugian* karena mereka tidak percaya adanya pahala atas amal saleh, sehingga mereka beranggapan bahwa harta yang diinfakkan akan lenyap begitu saja. *Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu,* yakni Nabi Muhammad dan umat Islam, karena keengganan mereka membayar zakat dan karena kebencian mereka kepadamu. Padahal *merekalah yang akan ditimpa marabahaya,* dengan semakin tersebarnya ajaran agama Islam dan mereka akan mendapat siksa di akhirat. *Allah Maha Mendengar* perkataan mereka, *Maha Mengetahui* perbuatan mereka.

99. *Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian* dengan selalu berusaha memelihara keimananan itu, *dan memandang apa yang diinfakkannya* di jalan Allah *sebagai jalan mendekatkan* diri *kepada Allah dan sebagai jalan untuk* memperoleh *doa Rasul*, karena Rasul selalu mendoakan orang yang menyalurkan zakat

dan infak. *Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri* kepada Allah. *Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat,* yakni surga-*Nya,* lantaran keikhlasan mereka dalam berinfak*; sesungguhnya Allah Maha Pengampun* dosa orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh*, Maha Penyayang,* karena selalu memberi rahmat kepada orang yang bertobat.

Beberapa golongan manusia

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ
اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ
اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَۗ وَمِنْ اَهْلِ
الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِۗ لَا تَعْلَمُهُمْۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ
اِلٰى عَذَابٍ عَظِيْمٍ ۚ ﴿١٠١﴾ وَاٰخَرُوْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلًا صَالِحًا وَّاٰخَرَ سَيِّئًاۗ
عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٠٢﴾

100. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang Arab Badui ada yang imannya lemah dan ada yang kuat, lalu Allah menjelaskan sekelompok orang yang imannya sangat kuat. Mereka adalah *orang-orang yang terdahulu* berhasil meraih dan melaksanakan kebajikan sebelum yang lainnya melaksanakan, *lagi yang pertama-tama* masuk Islam *di antara orang-orang Muhajirin* dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia) dan ke Madinah, *dan* kaum *Ansar,* yakni penduduk Madinah yang menerima dan membela umat Islam, *dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik* dengan iman dan amal saleh serta mau berkorban untuk membela Allah dan Rasul-Nya. *Allah rida kepada mereka,* yakni menerima amal saleh mereka *dan mereka pun rida kepada Allah* atas anugerah iman yang memenuhi hati mereka. Anugerah yang lebih besar lagi adalah *Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.* (Lihat: Surah al-Wāqi'ah/56: 10-14)

101. *Dan di antara orang-orang Arab Badui yang* tinggal *di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah* (Yahudi) ada juga orang-orang munafik*, mereka* sudah terbiasa licik dan berdusta, sehingga *keterlaluan* dan melampaui batas *dalam kemunafikannya. Engkau*

wahai Nabi Muhammad *tidak mengetahui* siapa *mereka,* karena begitu lihainya dan terlatihnya mereka dengan kemunafikan, *tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,* pertama: ketika terbongkarnya kemunafikan mereka, sehingga mereka malu dan terhina, dan kedua: ketika malaikat mencabut nyawa mereka dengan cara yang sangat kasar, (Lihat: Surah al-Anfāl/8: 50), *kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar* kelak di akhirat.

102. *Dan* ada pula *orang lain* yang berada di sekeliling kamu *yang mengakui dosa-dosa mereka* lalu bertobat atas dosa-dosa itu, tetapi *mereka* masih *mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,* dengan mereka taat dan beramal saleh dan pada waktu yang berbeda mereka masih berbuat jahat dan maksiat. *Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka* jika mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun* atas segala dosa, *Maha Penyayang* kepada orang yang berusaha tidak mengulangi kesalahannya.

Faedah sedekah dan keharusan memungut zakat

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٣﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَأْخُذُ الصَّدَقٰتِ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۚ ﴿١٠٥﴾

103. Pada ayat sebelumnya dijelaskan adanya sekelompok orang yang mengakui dosa-dosa mereka lalu bertobat kepada Allah. Karena penyebab dosa mereka adalah kecintaan kepada harta, maka dalam ayat ini dijelaskan tentang wujud tobat dan ketaatan diantaranya dengan menunaikan zakat. Diperintahkan kepada Nabi Muhammad, *Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan* jiwa mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta, *dan menyucikan* hati agar tumbuh subur sifat-sifat kebaikan *mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu* menumbuhkan *ketenteraman jiwa bagi mereka* yang sudah lama gelisah dan cemas akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan. Sampaikan kepada mereka bahwa *Allah Maha Mendengar* permohonan ampun dari hamba-Nya, *Maha Mengetahui* tulus atau tidaknya tobat mereka.

104. Allah menegaskan dalam bentuk pertanyaan, *Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat* yang tulus dari *hamba-hamba-Nya dan menerima zakat* mereka dengan memberinya pahala, *dan* tidakkah mereka mengetahui *bahwa Allah Maha Penerima tobat* orang-orang yang menyesali dosa yang telah mereka lakukan, *lagi Maha Penyayang* kepada mereka yang benar dalam tobatnya?

105. *Dan katakanlah,* kepada mereka yang bertobat, *"Bekerjalah kamu,* de-ngan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, *maka Allah akan melihat pekerjaanmu,* yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, *begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin* juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, *dan kamu akan dikembalikan,* yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali *kepada* Allah *Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* di dunia, baik yang kamu tampakkan atau yang kamu sembunyikan.*"*

Orang-orang yang menunggu keputusan Allah

وَاٰخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِاَمْرِ اللّٰهِ اِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَاِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ١٠٦

106. Selain terdapat kelompok yang mengakui dosa-dosa mereka lalu dianjurkan untuk bertobat dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat, *ada* pula *orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka,* karena mereka tetap dalam kedurhakaan, *dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka,* jika mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. *Allah Maha* Mengetahui orang yang bertobat secara tulus, *Mahabijaksana* dalam menetapkan keputusan-Nya.

Niat sebagai penentu amal perbuatan manusia

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًاۢ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاِرْصَادًا لِّمَنْ
حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَيَحْلِفُنَّ اِنْ اَرَدْنَآ اِلَّا الْحُسْنٰى ۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ
لَكٰذِبُوْنَ ١٠٧ لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًا ۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ
تَقُوْمَ فِيْهِ ۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ١٠٨ اَفَمَنْ اَسَّسَ

بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ اَمْ مَّنْ اَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهٖ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِيْ بَنَوْا رِيْبَةً فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلَّآ اَنْ تَقَطَّعَ قُلُوْبُهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١١٠﴾

107. Sebagian manusia ada yang mengakui dosa-dosa mereka lalu bertobat dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat, sehingga tobatnya diterima Allah, ada yang menangguhkan tobatnya sampai ada keputusan Allah, dan ada pula yang jahat dan terus bertambah jahat, misalnya orang-orang munafik. Hal ini terbukti di antara orang munafik itu *ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana* pada orang-orang yang beriman, *untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman* yang sudah mantap imannya, *serta* dengan tujuan *menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah,* yakni memerangi umat Islam, *dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti* akan senantiasa *bersumpah* palsu dengan berkata, *"Kami hanya menghendaki kebaikan* dengan membangun masjid ini. Mereka tidak menyadari bahwa Allah Maha Mendengar *dan Allah menjadi saksi,* yakni mengetahui dengan pasti *bahwa mereka itu pendusta* dalam sumpahnya. Allah Maha Mengetahui segala yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati setiap orang.

108. Karena masjid tersebut dibangun dengan niat jahat, maka Allah melarang Nabi Muhammad, *janganlah engkau melaksanakan salat* dan kegiatan apa pun di *dalam masjid* yang dibangun oleh orang-orang munafik *itu* untuk *selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa,* yakni ketulusan semata-mata karena Allah, *sejak hari pertama* dimulai pembangunannya, *adalah lebih pantas,* yakni wajar *engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin*, yakni senang *membersihkan diri,* jasmani dengan cara berwudu maupun rohani dengan cara bertobat dari dosa dan maksiat. *Allah menyukai,* melimpahkan karunia-Nya kepada *orang-orang yang bersih* di manapun mereka berada.

109. Setelah dijelaskan perbandingan masjid yang di bangun Rasulullah dengan masjid yang dibangun orang-orang munafik, lalu dijelaskan akhir riwayat kedua masjid tersebut dan orang-orang yang membangunnya. *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan*-Nya *itu* yang *lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya* atas dasar kedurhakaan kepada Allah, sehingga laksana mendirikan bangunan *di tepi jurang yang runtuh, lalu*

JUZ 11

bangunan *itu roboh bersama-sama dengan dia*, pembangunnya masuk *ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk,* tidak memberi bimbingan *kepada orang-orang yang zalim,* karena mereka tidak mau menerima petunjuk.

110. Sepanjang masa *bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka,* yakni kemunafikan, karena niat dan motivasi mereka buruk, *sampai hati mereka hancur,* yaitu sampai mereka mati, sehingga tidak dapat bertobat lagi. *Dan Allah Maha Mengetahui,* segala sesuatu, *Mahabijaksana* dalam ketetapan-Nya.

Penghargaan Allah bagi para pejuang

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ
وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١١١ ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ
ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١١٢

111. Setelah dijelaskan orang yang mendirikan bangunan atas landasan kedurhakaan kepada Allah, maka pembangunnya akan hancur bersama bangunannya tersebut, lalu Allah memberi perumpamaan jual beli antara Allah dengan pejuang di jalan-Nya sebagaimana tertera pada ayat berikut: *Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin*, yakni menjanjikan secara pasti kepada mereka yang secara tulus berjuang di jalan Allah, *baik* berupa *diri*, yakni jiwa *maupun harta mereka*, maka *dengan* pasti Allah akan *memberikan* balasan *surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah* dengan harta bahkan jiwa*; sehingga mereka mem-bunuh atau terbunuh*. Masuknya mereka ke dalam surga adalah merupakan *janji yang benar dari Allah* sebagaimana tertulis *di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain* daripada *Allah?* Pasti tidak ada. *Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu,* sehingga kamu mendapatkan surga, *dan demikian itulah kemenangan yang agung.*

112. *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat* baik karena melakukan dosa maupun tidak melakukan dosa, *beribadah* secara berkesinambungan, *memuji* Allah sebagai rasa syukur, *mengembara* untuk tujuan kebaikan, *rukuk, sujud,* yakni salat sebagai wujud tunduk dan patuh kepada Allah, *menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara,* yakni melaksanakan *hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman* yang mempunyai sifat-sifat yang sudah disebutkan.

Larangan memintakan ampunan bagi kaum musyrik

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ
قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ
اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ
اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ ﴿١١٤﴾ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِلَّ قَوْمًاۢ بَعْدَ اِذْ هَدٰىهُمْ حَتّٰى
يُبَيِّنَ لَهُمْ مَّا يَتَّقُوْنَۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾

113. Usai menjelaskan sifat-sifat orang yang bertobat, Allah lalu menjelaskan manusia yang tidak layak dimohonkan ampunan Allah. *Tidak pantas*, yakni tidak pernah dan tidak mungkin terjadi *bagi nabi dan orang-orang yang beriman* untuk *memohonkan ampunan* kepada Allah *bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang* musyrik *itu kaum kerabat*-nya, *setelah jelas bagi mereka* dengan kematian mereka dalam kemusyrikan, *bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.*

114. *Adapun permohonan ampunan Ibrahim* kepada Allah *untuk bapaknya* yang berbeda agama dengan dia, *tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya* bahwa Ibrahim akan memintakan ampunan untuk bapaknya (Lihat: Surah Maryam/19: 47). *Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah* karena tetap dalam kemusyrikan dan kesesatan, *maka Ibrahim berlepas diri darinya* walau dengan berat hati. *Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya*, sangat takut kepada Allah *lagi penyantun,* yakni penyabar, mampu meredam kemarahan dan sikap buruk kepada orang lain.

115. *Dan Allah* Yang Mahaadil, Mahabijaksana *sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk* dengan me-

meluk Islam, *sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi*. Apabila sudah dijelaskan apa yang harus dijauhi lalu mereka melanggar, maka Allah akan memberi hukuman akibat kedurhakaan itu. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* yang terjadi di langit dan di bumi.

Kekuasaan dan kasih sayang Allah

اِنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ
وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١١٦﴾ لَقَدْ تَّابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ
فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْۗ اِنَّهٗ
بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌۙ ﴿١١٧﴾ وَّعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْاۗ حَتّٰٓى اِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا
رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ اَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْٓا اَنْ لَّا مَلْجَاَ مِنَ اللّٰهِ اِلَّآ اِلَيْهِۗ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ
لِيَتُوْبُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ࣖ ﴿١١٨﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ
الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

116. *Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan* di *langit dan bumi* serta apa yang ada di antara keduanya. *Dia* yang menciptakan, *menghidupkan,* memelihara *dan mematikan* bila ajalnya sudah sampai. *Tidak ada pelindung* yang menghindarkan mudarat *dan penolong* yang mendatangkan manfaat *bagimu selain Allah*.

117. Pada ayat ini dijelaskan salah satu wujud rahmat Allah. *Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit* ketika Perang Tabuk yang terjadi antara kaum muslim dengan orang-orang Romawi pada tahun ke-10 H, saat itu lagi musim paceklik dan cuaca sangat panas, *setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling* dari kebenaran akibat masa sulit yang mereka alami, *kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih* kepada semua hamba-Nya, terlebih kepada orang-orang yang bertobat, *Maha Penyayang,* yakni mencurahkan rahmat-Nya *kepada mereka*.

118. *Dan* Allah juga memberi pengampunan *terhadap tiga orang* yang tidak mau ikut perang, yaitu Ka‘b bin Mālik, Hilāl bin Umayyah,

Murārah bin Rabīʻah *yang ditinggalkan* atas perintah Allah, yakni tidak diajak bicara oleh Rasulullah dan kaum muslim. *Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal* mereka tahu *bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah* pula terasa *sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui* dan yakin *bahwa tidak ada tempat lari dari* cobaan *Allah, melainkan* berlindung dan kembali *kepada-Nya saja,* ketika itulah *kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat* orang yang sungguh-sungguh menyesali kesalahannya, *Maha Penyayang* terhadap semua hamba-Nya.

119. Penegasan bahwa Allah Maha Penerima tobat diikuti dengan perintah: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah* dengan sungguh-sungguh berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar,* jujur dalam ucapan, perilaku dan perbuatannya.

Kewajiban berjuang

مَا كَانَ لِاَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ اَنْ يَّتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ
اللّٰهِ وَلَا يَرْغَبُوْا بِاَنْفُسِهِمْ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ لَا يُصِيْبُهُمْ ظَمَاٌ وَّلَا نَصَبٌ
وَّلَا مَخْمَصَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَطَـُٔوْنَ مَوْطِئًا يَّغِيْظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُوْنَ مِنْ
عَدُوٍّ نَّيْلًا اِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهٖ عَمَلٌ صَالِحٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا
يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً وَّلَا يَقْطَعُوْنَ وَادِيًا اِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ
اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٢١﴾

120. Ayat ini berisi kecaman terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang dan memilih bersenang-senang di rumah mereka. *Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka,* yaitu di sekitar kota Madinah, *tidak turut menyertai Rasulullah* pergi berperang, *dan tidak pantas* pula *bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada* mencintai *diri Rasul. Yang demikian itu* tidak wajar, *karena mereka tidak ditimpa kehausan* karena panas terik dan sulitnya mendapatkan air, tidak *kepayahan dan kelaparan* karena terbatasnya makanan ketika berjuang *di jalan Allah, dan tidak* pula *menginjak* atau menduduki *suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir* lantaran keberanian dalam menegakkan kalimat Allah, *dan tidak me-*

nimpakan suatu bencana kepada musuh, yakni menyebabkan musuh terluka atau terbunuh, *kecuali* semua *itu akan dituliskan* oleh malaikat *bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan* yang layak mendapatkan pahala dari Allah. *Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*

121. *Dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar dan tidak* pula *melintasi suatu lembah* dalam rangka pengabdian kepada Allah, *kecuali akan dituliskan bagi mereka* sebagai amal kebajikan, *untuk diberi balasan oleh Allah* dengan *yang lebih baik* dan berlipatganda *daripada apa yang telah mereka kerjakan.*

Kewajiban mendalami ilmu agama

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢

122. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan *tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi* ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. *Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka* yang *pergi untuk* bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan* dengan menyebarluaskan pengetahuan tersebut *kepada kaumnya apabila mereka telah kembali* dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting *agar mereka dapat menjaga dirinya* dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.

Tuntutan Allah dalam berperang

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ١٢٣

123. Setelah dijelaskan pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyebarluaskannya kepada masyarakat luas, lalu dijelaskan sikap ketika menghadapi orang kafir yang memusuhi orang mukmin. *Wahai*

orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu apabila mereka memerangi kamu, *dan hendaklah mereka merasakan,* mengetahui dan menyaksikan *sikap tegas* dan semangat juang yang tinggi *darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.* Oleh karena itu jangan pernah putus asa apalagi menyerah.

Sikap orang munafik terhadap Al-Qur'an

وَاِذَا مَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ اَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهٖٓ اِيْمَانًاۚ فَاَمَّا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿١٢٤﴾ وَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ
رِجْسًا اِلٰى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٢٥﴾ اَوَلَا يَرَوْنَ اَنَّهُمْ يُفْتَنُوْنَ
فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٢٦﴾ وَاِذَا
مَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍۗ هَلْ يَرٰىكُمْ مِّنْ اَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوْاۗ
صَرَفَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ ﴿١٢٧﴾

124. Setelah dijelaskan kebolehan orang mukmin memerangi orang yang melakukan penyerangan, lalu dijelaskan perbedaan antara orang munafik dengan orang yang beriman apabila mendengar bacaan Al-Qur'an. *Dan apabila diturunkan suatu surah* dari Al-Qur'an yang berisi ajakan beriman, *maka di antara mereka,* yakni orang-orang munafik *ada yang berkata* sebagai nada ejekan, *"Siapakah di antara kamu,* sesama munafik, *yang bertambah imannya dengan* turunnya *surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah* yang diturunkan *ini menambah imannya* yang selama ini sudah tertanam di dada mereka, *dan mereka merasa gembira* dengan bertambahnya pengetahuan mereka lantaran ayat-ayat tersebut.

125. *Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit* batin, seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan, dan sebagainya, *maka* dengan turunnya surah itu *akan menambah* kekotoran rohani, yakni *kekafiran mereka yang telah ada* selama ini dalam hati mereka *dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.*

126. *Dan tidakkah mereka* orang-orang munafik dan kafir itu *memperhatikan* dengan saksama *bahwa mereka diuji* berupa penyakit, paceklik dan bencana alam yang terjadi *sekali atau dua kali setiap tahun, namun*

mereka tidak juga *bertobat* dari kemunafikan dan kekafiran, *dan tidak* pula *mengambil pelajaran* dari berbagai ujian yang sudah mereka rasakan? Mereka tidak pernah introspeksi.

127. Cemoohan orang munafik dan orang kafir tidak hanya dengan lisan tetapi juga perbuatan, yaitu, *apabila diturunkan suatu surah,* dari Al-Qur'an yang menggambarkan isi hati mereka dan membeberkan rahasia mereka, maka *satu sama lain di antara mereka saling berpandangan* dengan lirikan mata tanda mengejek sambil berkata, *"Adakah seseorang* dari kaum muslim *yang melihat kamu* ketika malakukan hal-hal yang kita rahasiakan, sehingga Muhammad mengetahui semuanya?" *Setelah itu mereka pun pergi* meninggalkan majelis Nabi secara sembunyi-sembunyi. Mereka selalu ingin berpaling dari kebenaran, sehingga *Allah memalingkan hati mereka* dari mendengar dan mengikuti tuntunan Allah *disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami* tuntunan tersebut.

Sifat mulia Rasulullah

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ࣖ ﴿١٢٩﴾

128. Ayat yang lalu diakhiri dengan penegasan bahwa hati orang munafik dipalingkan dari kebenaran karena sesungguhnya mereka tidak mau memahami kebenaran walaupun yang membawa kebenaran tersebut adalah Nabi Muhammad yang sangat penyantun dan penyayang sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini. Demi kebesaran dan keagungan Tuhan, *sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul* yang mulia *dari kaummu sendiri* sehingga tidak asing bagi kamu, sangat *berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami* baik derita lahir maupun batin, dia *sangat menginginkan* kebaikan, kabahagiaan dan keselamatan *bagimu,* yakni bagi kamu semua baik yang muslim maupun yang kafir, dia sangat *penyantun dan penyayang,* yakni memberi kebaikan secara melimpah melebihi kebutuhan maupun sesuai kebutuhan *terhadap orang-orang yang beriman.*

129. *Maka jika mereka berpaling* dari keimanan dan menolak mengikuti ajaranmu wahai Nabi Muhammad, *maka katakanlah* kepada mereka,

"Cukuplah Allah bagiku, Dia yang akan membela dan melindungiku*; tidak ada tuhan* yang berhak disembah *selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal*, yakni berserah diri setelah berusaha sekuat tenagaku, *dan Dia adalah Tuhan yang memiliki*, mencipta, dan mengatur *'Arsy* singgasana *yang agung."* []

SURAH Yūnus menempati urutan ke-10 dalam mushaf. Terdiri dari 109 ayat, surah ini termasuk kategori surah Makkiyyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surah ini diperkirakan turun pada tahun ke-11 pascakenabian, atau sekitar dua tahun sebelum hijrah. Surah Yūnus merupakan surah pertama dari rentetan surah-surah dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 100-an ayat (*al-mi‘ūn*).

Dinamakan Surah Yūnus karena di dalamnya dikisahkan tentang kaum Nabi Yunus yang akhirnya mau menerima peringatan Allah dan menyadari kesalahan mereka, sehingga mereka terhindar dari siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia (Lihat: Surah Yūnus/10: 98). Inilah yang membedakan kaum Nabi Yunus dari kaum nabi-nabi sebelumnya yang tidak peduli dengan peringatan dan ancaman Allah. Mereka tetap membangkang sehingga layak menerima siksaan sebagai hukuman atas kejahatan yang mereka kerjakan.

Tema-tema besar pada surah ini di antaranya: bukti keesaan Allah, keniscayaan hari kiamat, bukti kebenaran Al-Qur’an sebagai

wahyu Allah, kisah Nabi Yunus dengan kaumnya, kisah Nabi Nuh dengan kaumnya, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan apra pesihir, serta kisah pengembaraan Bani Israil usai meninggalkan Mesir. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الٓرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ اَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكٰفِرُوْنَ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢﴾

1. *Alif Lam Ra*. Hanya Allah yang mengetahui secara pasti makna huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah dalam Al-Qur'an. *Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang* keseluruhannya *penuh hikmah,* yakni petunjuk yang hak dan terbaik bagi semua umat manusia. Apabila petunjuk tersebut diperhatikan dan dijalankan, maka akan mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan.

2. Oleh karena itu, *pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu,* yakni memberi informasi dan tuntunan agama secara pasti, cepat, dan berbentuk rahasia, *kepada seorang laki-laki di antara mereka,* yakni Nabi Muhammad yang dikenal sangat jujur sehingga mendapat gelar *al-Amin*. Melalui wahyu tersebut Kami perintahkan kepadanya: *"Berilah peringatan kepada manusia* bahwa Hari Pembalasan itu pasti datang dan orang yang jahat akan disiksa karena kejahatannya, *dan gembirakanlah orang-orang beriman* yang mengerjakan amal saleh, *bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi,* yakni kemuliaan *di sisi Tuhan* kelak di akhirat." Setelah mendengar dan menyaksikan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ternyata sangat mempesona, maka *Orang-orang kafir berkata, "Orang ini,* yakni Nabi Muhammad, *benar-benar pesihir"* yang nyata, dan yang dibawanya adalah sihir, sehingga membuat orang-orang terpesona dan mengikuti seruannya. Demikianlah sifat angkuh orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah.

Allah mengatur semua urusan

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيْعٍ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اِذْنِهٖ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾

3. Kalau orang kafir merasa heran atas diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, maka apakah mereka tidak merasa heran dengan penciptaan langit dan bumi serta segala isinya? Tuhan Mahakuasa menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, sebagaimana Dia Mahakuasa menciptakan langit dan bumi. *Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi* yang terbentang luas, *dalam enam masa* untuk memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu perlu proses, melalui perencanaan yang matang dan dikerjakan secara maksimal. Jika Allah menghendaki, maka Dia Mahakuasa menciptakan keduanya dalam sekejap. Setelah sempurna masa penciptaan langit dan bumi, *kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy,* singgasana *untuk mengatur segala urusan* makhluk-Nya**.** *Tidak ada yang dapat memberi syafaat,* yakni pertolongan pada Hari Kiamat untuk mendapat keringanan atau terbebas dari azab Allah *kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah***,** Zat yang Mahaagung, *Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu**,** *maka sembahlah Dia,* karena hanya Dia yang berhak disembah, jangan mempersekutukan Dia dengan apa pun**.** *Apakah kamu tidak mengambil pelajaran* dari kesempurnaan penciptaan langit dan bumi beserta isinya? Semuanya tunduk, patuh, dan bertasbih kepada Allah, Tuhan Pengatur segala urusan.

Bukti Hari Kebangkitan dan balasan atas perbuatan manusia

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

4. Setelah dijelaskan bahwa Allah pencipta langit dan bumi, dan hanya Dia yang berhak disembah, lalu pada ayat ini dijelaskan tentang kepastian datangnya Hari Kiamat. Pada hari tersebut, *hanya kepada-Nya*, yakni kepada Allah *kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti* tidak sedikit pun diragukan lagi. *Sesungguhnya Dialah yang* Maha Kuasa *memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya,* yakni menghidupkannya kembali pada Hari Kebangkitan, *agar Dia* dapat *memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan* mengerjakan *kebajikan dengan* balasan yang *adil* sesuai yang mereka kerjakan. Jika Allah menghendaki, maka berkat anugerah dan kemurahan-Nya, me-

reka akan memperoleh pahala melebihi yang mereka kerjakan. *Sedangkan untuk orang-orang kafir* disediakan balasan berupa *minuman air yang mendidih* yang dapat merusak seluruh alat pencernaan mereka *dan* akan memperoleh *siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.* Inilah wujud keadilan Allah atas perbuatan hamba-Nya di dunia.

Alam semesta membuktikan kekuasaan Allah

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ
وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ٥ اِنَّ فِى
اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَّقُوْنَ ٦

5. Selain menciptakan langit dan bumi sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya, *Dialah yang menjadikan matahari bersinar* sangat terang yang menghasilkan kehangatan untuk alam raya dengan energi dari dirinya sendiri *dan bulan bercahaya* karena pantulan energi dari matahari, *dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya,* yakni tempat peredaran perjalanan bumi mengitari matahari dan bulan mengitari bumi *agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan* waktu. *Allah tidak menciptakan* hal yang *demikian* sempurna *itu melainkan dengan benar,* yakni dengan hikmah yang besar. Melalui penciptaan tersebut, *Dia menjelaskan* di antara *tanda-tanda* kebesaran-Nya *kepada orang-orang yang mengetahui,* yakni yang mau mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya ini.

JUZ 11

6. *Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada* benda *apa* saja *yang diciptakan Allah di langit dan di bumi*, yakni benda cair maupun padat, semilirnya angin maupun dahsyatnya petir dan halilintar, *pasti terdapat tanda-tanda* kebesaran-Nya *bagi orang-orang yang bertakwa,* yakni orang yang berha-ti-hati agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan supaya terhindar dari siksa Allah akibat kesesatan tersebut.

Balasan keingkaran dan pahala keimanan

اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَاَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ اٰيٰتِنَا
غٰفِلُوْنَۙ ٧ اُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ٨ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ يَهْدِيْهِمْ رَبُّهُمْ بِاِيْمَانِهِمْۚ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُ فِيْ جَنّٰتِ
النَّعِيْمِ ﴿٩﴾ دَعْوٰىهُمْ فِيْهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌۚ وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ
اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ࣖ ﴿١٠﴾

7. Meskipun bukti kebesaran dan kekuasaan Allah telah terbentang luas di alam raya sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, namun masih ada sebagian manusia yang tidak percaya dan mengingkari adanya Allah. Mereka merasa puas dengan kehidupan dunia. Allah menegaskan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami* di Hari Akhirat nanti dengan adanya pahala bagi yang beramal saleh dan siksa bagi yang durhaka, *dan* mereka *merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan* kehidupan *itu,* sehingga tidak pernah berbuat untuk kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal, *dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,* yakni tidak menghiraukan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an dan tidak sedikit pun mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah di alam semesta.

8. Maka *mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan* selama hidup di dunia, berupa kedurhakaan kepada Allah.

9. Kebalikan dari orang-orang yang durhaka kepada Allah dan hanya mencintai kehidupan dunia adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk bekal kehidupan di akhirat. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan* sebagai wujud keimanan tersebut mereka *mengerjakan* amal *kebajikan* sebagaimana petunjuk yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, *niscaya* mereka *diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanan* mereka**.** *Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan* yang tiada tara, tiada pernah terkurangi dan *mengalir di bawahnya sungai-sungai.*

10. Sebagai gambaran dari keindahan dan kenyamanan kehidupan di dalam surga adalah setiap kata dan kalimat yang terucap tiada lain hanya pujian atas kebesaran Allah. *Doa* yang *mereka* ucapkan *di dalamnya ialah, "Subḥānakallāhumma"* Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami, *dan salam penghormatan* kepada *mereka* dari Allah, malaikat dan sesama penghuni surga *ialah, "Salām",* semoga keselamatan yang sempurna selalu menyertai kamu. *Dan penutup doa mereka ialah, "Al-ḥamdu lillāhi Rabbil 'ālamīn"* segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara seluruh alam.

Karakter manusia

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ اِلَيْهِمْ اَجَلُهُمْ ۗ فَنَذَرُ الَّذِيْنَ
لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١١﴾ وَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْۢبِهٖٓ اَوْ
قَاعِدًا اَوْ قَاۤىِٕمًا ۚ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهٗ مَرَّ كَاَنْ لَّمْ يَدْعُنَآ اِلٰى ضُرٍّ مَّسَّهٗ ۗ كَذٰلِكَ
زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٢﴾

11. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa Allah Mahasuci dari segala kekurangan, Mahasempurna dengan segala ciptaan-Nya, Mahaadil dalam memberikan hukuman atau pahala, lalu dijelaskan pada ayat ini bahwa Dia Maha Terpuji karena tidak segera menghukum orang yang durhaka sebagaimana permintaan mereka agar Allah menyegerakan siksa. Mereka diberi kesempatan untuk kembali kepada tuntunan Al-Qur'an. *Dan kalau Allah menyegerakan keburukan,* sebagai hukuman atas perbuatan jahat *bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka,* yakni dibinasakan. *Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami,* yakni tidak percaya pada hari Kiamat dalam keadaan *bingung* dan tetap berada *di dalam kesesatan mereka* sesuai kemauan mereka.

12. Ayat ini masih menjelaskan tentang sifat-sifat buruk manusia, yaitu tidak bersyukur ketika mendapat anugerah atau nikmat. *Dan apabila manusia ditimpa bahaya* akibat ulah mereka sendiri, *dia berdoa kepada Kami* dengan memuji dan mengakui keagungan Allah *dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri,* yakni terus berdoa tiada henti dalam segala situasi, *tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali* ke jalan yang sesat, *seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk* menghilangkan *bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah* bagi *orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan* berupa kedurhakaan.

Kehancuran umat terdahulu dan pelajaran yang dapat diambil

وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوْاۙ وَجَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ وَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا ۗ
كَذٰلِكَ نَجْزِى الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ

لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

13. Setelah dijelaskan bahwa di antara sifat buruk manusia adalah suka tergesa-gesa dan tidak bersyukur, lalu pada ayat ini disebutkan berbagai azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang zalim. *Dan sungguh, Kami telah membinasakan* secara menyeluruh atau mendatangkan azab berupa kerusakan dan kehancuran beberapa generasi *umat-umat sebelum kamu,* yakni kaum kafir Mekah yang semasa dengan Rasulullah, *ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan* baik berupa mukjizat yang bersifat inderawi maupun yang tertera di dalam kitab suci*, tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.*

14. *Kemudian Kami jadikan kamu,* seluruh manusia, *sebagai pengganti-pengganti* mereka untuk menjadi pemimpin *di bumi setelah mereka* binasa*, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat,* kebaikan atau keburukan. Allah akan memberi pahala orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang yang berbuat jahat.

Sikap orang musyrik terhadap Al-Qur'an

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيَاتُنَا بَيِّنٰتٍۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا ائْتِ بِقُرْاٰنٍ غَيْرِ هٰذَآ اَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَاۤئِ نَفْسِيْۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥﴾ قُلْ لَّوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا تَلَوْتُهٗ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَدْرٰىكُمْ بِهٖ ۖفَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهٖ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿١٧﴾

15. Setelah dijelaskan bahwa Allah telah membinasakan orang-orang yang berbuat zalim dan menggantinya dengan kaum yang lain, lalu dijelaskan tentang sikap orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Dan apabila dibacakan* walaupun dengan berulang-ulang *kepada mereka ayat-ayat Kami,* Al-Qur'an *dengan jelas* kebenarannya bahwa ayat-ayat tersebut datang dari Allah, maka *orang-orang yang tidak mengharapkan*

JUZ 11

pertemuan dengan Kami, yakni tidak percaya dengan kehidupan akhirat, tidak mengharap pahala dan tidak percaya adanya siksa, mereka *berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah* isinya, ubahlah yang haram menjadi halal atau sebaliknya, dan hapuslah ayat-ayat yang mempersalahkan kepercayaan kami. Menjawab permintaan tersebut Allah memerintahkan, *Katakanlah* Muhammad, *"Tidaklah pantas bagiku* untuk *menggantinya atas kemauanku sendiri*, karena aku hanya seorang utusan. *Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan* Allah *kepadaku*. Sesungguhnya *aku benar-benar takut akan azab hari yang besar,* yakni hari Kiamat *jika* aku *mendurhakai Tuhanku* yang aku yakin Dia Maha mengetahui seluruh ucapan dan perbuatanku."

16. Setelah menolak permintaan kaum musyrik untuk mendatangkan kitab selain Al-Qur'an atau mengubah sebagian isinya, lalu Allah berfirman, *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Jika Allah menghendaki* aku tidak membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada kamu, *niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan* jika *Allah tidak* pula berkehendak memberitahukan wahyu yang diturunkan kepadaku, maka Dia tidak *memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya,* yakni selama 40 tahun sebelum turunnya Al-Qur'an dan selama masa itu aku tidak pernah berbohong serta tidak pernah berbicara dan menyampaikan hal seperti ini. *Apakah kamu tidak mengerti* ayat-ayat itu dan tidak memikirkan kandungannya?

17. Karena mereka tetap keras menolak kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah dan menuduh Nabi Muhammad berbohong, *maka* ditegaskan dalam bentuk pertanyaan, *siapakah yang lebih zalim daripada orang yang* dengan sengaja *mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?* Sungguh tidak ada orang yang lebih zalim daripada mereka dan mereka tidak akan mendapatkan keberuntungan untuk selama-lamanya. *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan* pernah *beruntung.*

Bentuk syirik pada zaman jahiliyyah

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

18. Setelah dijelaskan kerugian yang akan diperoleh oleh orang yang berbuat zalim karena ingkar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, lalu dijelaskan bentuk lain dari kezaliman mereka yaitu syirik. *Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu* yang dijadikan sembahan *yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka,* apabila mereka tidak menyembahnya, *dan tidak* pula *memberi manfaat* dan tidak bisa menolak madarat ketika mereka menyembahnya, *dan mereka* dengan yakin *berkata, "Mereka* berhala dan sembahan kami lainnya *itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah."* Padahal sembahan tersebut tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak madarat atas diri mereka sendiri.

Agar lebih jelas, maka *katakanlah* kepada mereka wahai Nabi, *"Apakah* pantas *kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak* pula *yang di bumi?* Kalimat ini adalah ejekan kepada orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat di sisi Allah. Dia Maha mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, karena Dia pencipta dan pemeliharanya dan tiada sesuatu pun sekutu bagi-Nya. *Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu,* tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Manusia pada mulanya satu akidah

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّآ اُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْاۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ١٩

19. Penyembahan terhadap selain Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah sebuah penyimpangan yang tidak dikenal pada awal kehidupan manusia, karena manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Ayat ini menegaskan bahwa *dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat,* mereka semuanya tunduk dan patuh kepada Allah, *kemudian mereka* terkena godaan setan sehingga *berselisih,* yakni ada yang tetap taat dan ada yang durhaka bahkan mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan. *Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu,* bahwa perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat, *pastilah telah diberi keputusan di antara mereka* ketika di dunia ini, *tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*

Permintaaan orang musyrik akan tanda-tanda kekuasaan Allah

وَيَقُوْلُوْنَ لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖۚ فَقُلْ اِنَّمَا الْغَيْبُ لِلّٰهِ فَانْتَظِرُوْاۚ اِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ࣖ ﴿٢٠﴾

20. Setelah dijelaskan perselisihan yang terjadi diantara umat manusia, lalu kembali dijelaskan tentang tuntutan orang musyrik agar Allah memberikan mu'jizat yang kasat mata kepada Nabi Muhammad. *Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya* (Muhammad) *suatu bukti,* yakni mukjizat *dari Tuhannya,* yakni mukjizat yang dapat diindra?" Padahal mu'jizat seperti yang mereka minta sesungguhnya telah diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad, tetapi umat para nabi tersebut tetap ingkar. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Sungguh, segala yang gaib itu hanya milik Allah; sebab itu tunggu* sajalah *olehmu,* apakah Allah akan mengabulkan permintaanmu atau tidak. Allah Maha mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. *Ketahuilah,* sesungguhnya *aku juga menunggu bersama kamu,* apa keputusan Allah untuk kita semua."

Sikap manusia dalam menghadapi nikmat dan bencana

وَاِذَآ اَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْۢ بَعْدِ ضَرَّاۤءَ مَسَّتْهُمْ اِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيْٓ اٰيَاتِنَاۗ قُلِ اللّٰهُ اَسْرَعُ مَكْرًاۗ اِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُوْنَ مَا تَمْكُرُوْنَ ﴿٢١﴾ هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ حَتّٰٓى اِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِۚ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَّفَرِحُوْا بِهَا جَاۤءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَّجَاۤءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَّظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اُحِيْطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۚ لَىِٕنْ اَنْجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ اَنْجٰىهُمْ اِذَا هُمْ يَبْغُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ مَّتَاعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ ثُمَّ اِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٣﴾

21. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan sifat buruk orang musyrik lalu dalam ayat ini dijelaskan sifat dasar manusia pada umumnya. *Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat,* keselamatan *kepada manusia* yang durhaka, *setelah mereka ditimpa bencana,* baik pada diri, harta, keluarga,

dan alam lingkungan mereka, maka mereka tidak bersyukur, bahkan *mereka segera melakukan segala tipu daya* menentang *ayat-ayat Kami. Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya* atas tipu daya itu*." Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.* Tidak ada sedikitpun perbuatan manusia yang terlewat dari pengawasan Allah dan kelak di akhirat Dia akan memberikan balasan dengan seadil-adilnya.

22. Sebagai bukti bahwa hukuman Allah sangat cepat sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka berikut ini ditegaskan bahwa, *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan* dengan kaki dan beragam kendaraan *di daratan,* dan berlayar *di lautan* yang terbentang luas, *sehingga* ketika *kamu* sudah *berada di dalam kapal, dan meluncurlah* kapal *itu membawa mereka,* yakni seluruh penumpang yang ada di dalamnya *dengan* kekuatan *tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai* yang mangacaukan arah kapal mereka, sehingga menyimpang dari tujuan yang direncanakan *dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru,* sehingga para penumpangnya panik akibat goncangan yang dasyat*, dan mereka mengira,* bahkan merasa telah *terkepung* bahaya*, maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata.* Seraya berkata*, "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari* bahaya *ini, pasti kami termasuk orang-orang* yang benar-benar *bersyukur."*

23. Manusia pada umumnya memang suka berbasa basi, bahkan pada situasi kritis sering mengobral janji akan berbuat baik dan berakhlak terpuji, *tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka* mengulangi *berbuat kezaliman*, yakni mempersekutukan Allah dan melaksanakan kedurhakaan lainnya *di bumi tanpa* alasan *yang benar.* Kezaliman mereka sungguh melampaui batas, karena itu Allah mengingatkan, *Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri;* kenikmatan yang kamu rasakan *itu hanya kenikmatan hidup duniawi* yang bersifat sementara, *selanjutnya kepada Kamilah kembalimu* setelah kematian menjemputmu*, kelak* di akhirat *akan Kami kabarkan kepadamu* hukuman atas segala *apa yang telah kamu kerjakan* selama hidup di dunia.

Perumpamaan kehidupan duniawi

اِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْاَنْعَامُ ۗحَتّٰٓى اِذَآ اَخَذَتِ الْاَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ اَهْلُهَآ اَنَّهُمْ قٰدِرُوْنَ

عَلَيْهَآ اَتٰىهَآ اَمْرُنَا لَيْلًا اَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنٰهَا حَصِيْدًا كَاَنْ لَّمْ تَغْنَ بِالْاَمْسِۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ
الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢٤﴾

24. Setelah dijelaskan bahwa kenikmatan yang diperoleh bagi orang-orang musyrik hanyalah kenikmatan duniawi, lalu diingatkan bahwa *sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi* yang kamu dambakan sampai melupakan kehidupan akhirat itu akan cepat sirna, *hanya seperti air* hujan *yang Kami turunkan dari langit,* kemudian meresap ke dalam bumi, *lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur* karena air itu, *di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya* karena tanamannya telah tumbuh warna-warni dengan sangat rindang, *dan berhias* indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan beragam tanam-tanamannya, *dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya,* yakni memetik hasilnya, tiba-tiba *datanglah kepadanya azab Kami* berupa bencana atau hama *pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan* tanaman*nya seperti tanaman yang sudah disabit,* yakni telah dipanen, bahkan kedahsyatan azab tersebut mengesankan *seakan-akan belum pernah tumbuh* tanaman *kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda* kekuasaan Kami *kepada orang yang berpikir* yang mau mengambil pelajaran dari azab yang telah ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka.

Seruan Allah agar manusia hidup bahagia

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا
الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗوَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلَا ذِلَّةٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا
خٰلِدُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّاٰتِ جَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ ۢبِمِثْلِهَاۙ وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗمَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ
مِنْ عَاصِمٍۚ كَاَنَّمَآ اُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ الَّيْلِ مُظْلِمًاۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا
خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧﴾

25. Agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan dunia yang fana, lalu Allah memberikan tuntunan menuju jalan yang benar dan penuh kedamaian. *Dan Allah menyeru* manusia *ke Dārus-salām,* yakni surga,

dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus, yakni Islam. Petunjuk Allah diberikan kepada siapa saja yang mau menerimanya.

26. *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,* yaitu surga, *dan tambahannya*, yakni kenikmatan melihat Allah (Lihat: Surah al-Qiyāmah/75: 22-23). *Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam* akibat kesedihan *dan tidak* pula *dalam kehinaan*, tetapi muka mereka berseri-seri ekspresi kegembiraan. *Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya* selama-lamanya.

27. *Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan* akan mendapat *balasan kejahatan yang setimpal* dengan yang telah mereka kerjakan *dan mereka diselubungi kehinaan* akibat dari kejahatan tersebut. *Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun* yang menyelamatkan mereka *dari* azab *Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita,* yakni suram dan muram ekspresi dari penyesalan dan kesedihan yang mendalam. *Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*

Ancaman bagi orang yang menyekutukan Allah

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ اَنْتُمْ وَشُرَكَاۤؤُكُمْۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاۤؤُهُمْ مَّا كُنْتُمْ اِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ ۝٢٨ فَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغٰفِلِيْنَ ۝٢٩ هُنَالِكَ تَبْلُوْا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ اَسْلَفَتْ وَرُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ۝٣٠

28. Ayat ini menjelaskan ancaman bagi orang yang menyekutukan Allah. *Dan* ingatlah *pada hari* ketika *itu Kami mengumpulkan mereka semuanya* untuk dihisab, *kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan* Allah, *"Tetaplah di tempatmu* dalam keadaan rendah dan hina, *kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka,* yakni penyembah dan sembahannya, sehingga mereka saling menyalahkan dan menyangkal satu sama lain, *dan berkatalah sekutu-sekutu*, yakni sembahan yang *mereka* persekutukan dengan Allah, *"Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami.* Sesungguhnya orang-orang yang menyembah

selain Allah pada hakekatnya adalah menyembah hawa nafsu mereka sendiri, karena hawa nafsu merekalah yang menyuruh menyembah selain Allah.

29. Lebih lanjut sembahan mereka mengatakan, karena hakikatnya kamu menyembah hawa nafsu kamu, *maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu* kepada kami, karena kami hanyalah makhluk ciptaan Allah, yang tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak madarat.

30. Selanjutnya Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa *di tempat itu,* yakni di padang Mahsyar, *setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya* ketika di dunia *dan* setelah kematian menjemputnya, *mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya,* tidak ada pelindung selain Dia, *dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan* sebagai sembahan dan pelindung palsu.

Bukti kekuasaan Allah yang menggugurkan kepercayaan orang musyrik

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اَمَّنْ يَّمْلِكُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَمَنْ يُّخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُّدَبِّرُ الْاَمْرَۗ فَسَيَقُوْلُوْنَ اللّٰهُ ۚفَقُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٣١﴾ فَذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّۚ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ اِلَّا الضَّلٰلُۖ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ﴿٣٢﴾ كَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ فَسَقُوْٓا اَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٣﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاۤىِٕكُمْ مَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗقُلِ اللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاۤىِٕكُمْ مَّنْ يَّهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّۗ قُلِ اللّٰهُ يَهْدِيْ لِلْحَقِّۗ اَفَمَنْ يَّهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ اَحَقُّ اَنْ يُّتَّبَعَ اَمَّنْ لَّا يَهِدِّيْٓ اِلَّآ اَنْ يُّهْدٰىۚ فَمَا لَكُمْۗ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٦﴾

31. Setelah dijelaskan bahwa tuhan sembahan orang kafir kelak di akhirat akan lenyap dan tidak mampu memberi perlindungan kepada penyembahnya, lalu diperintahkan kepada Nabi, *katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang kafir, *"Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit* seperti hujan dan cahaya matahari, *dan* rezeki dari *bumi* seperti tumbuhan yang beraneka ragam, *atau siapakah yang kuasa*

menciptakan *pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati,* seperti ayam dari telur, *dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,* seperti telur dari ayam, *dan siapakah yang mengatur segala urusan* di alam raya ini sehingga berjalan dengan sangat teratur *?" Maka mereka akan menjawab, "Allah."* Jika demikian jawaban mereka, *maka katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Mengapa kamu tidak bertakwa* kepada-Nya*?"*

32. Zat yang Maha Pemberi rezeki, Pencipta pendengaran dan penglihatan, yang kuasa menghidupkan dan mematikan, dan Maha Pengatur alam raya, *maka itulah Allah,* Dialah *Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan*, yakni siapa pun yang tidak berkenan mengikuti kebenaran, maka yang ada tinggal kesesatan. *Maka mengapa kamu berpaling* dari kebenaran*?*

33. Meskipun orang-orang kafir mengakui bahwa Allah pencipta dan pengatur alam raya, namun mereka tetap saja ingkar, sehingga Allah menghukum mereka. *Demikianlah telah tetap* hukuman *Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik,* yakni keluar dari ketaatan dan tuntunan agama, *karena sesungguhnya mereka* terus menerus *tidak beriman.*

34. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, *katakanlah,* kepada orang-orang kafir *"Adakah di antara* sembahan yang kamu jadikan *sekutu* Allah itu *yang dapat memulai penciptaan* makhluk, *kemudian mengulanginya,* yakni menghidupkannya *kembali?"* Jawabannya pasti tidak ada. Karena itu *katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Allah* yang *memulai* penciptaan *makhluk, kemudian mengulanginya,* yakni menghidupkannya kembali pada waktu yang sudah ditetapkannya sesuai kehendak-Nya. *Maka bagaimana kamu dipalingkan* oleh kebohongan dan hawa nafsu, sehingga menyembah selain Allah*?"*

35. Walaupun pada ayat sebelumnya sudah dipaparkan bukti kekuasaan Allah, namun orang kafir masih tetap menolak menyembah Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk. Sehingga pada ayat ini kembali Nabi Muhammad diperintah, *katakanlah* kepada orang-orang kafir, *"Apakah di antara* sembahan yang kamu jadikan *sekutu* Allah itu *ada yang* mampu *membimbing* menuju *kepada kebenaran?"* Pasti tidak ada, karena sembahan kamu adalah benda mati yang tidak mampu membimbing dirinya sendiri apalagi membimbing kamu. Karena itu *katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu*

dibimbing? Maka mengapa kamu berbuat demikian? *Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* Sungguh ini adalah keputusan yang batil dan zalim.

36. Sejumlah pertanyaan yang diungkapkan pada ayat sebelumnya, sebagian ada yang dijawab oleh orang-orang kafir dan sebagiannya ada yang tidak mereka jawab. *Dan kebanyakan mereka* orang-orang kafir itu *hanya mengikuti dugaan* bahwa sembahan mereka dapat memberi manfaat, menolak mudarat dan dapat mendekatkan mereka kepada Allah. *Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran* yang datang dari Allah. *Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan* dan akan memberi balasan kelak di Hari Kemudian.

Jaminan Allah tentang kemurnian Al-Qur'an

وَمَا كَانَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ اَنْ يُّفْتَرٰى مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ
الْكِتٰبِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ٣٧ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهٖ وَادْعُوْا
مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣٨ بَلْ كَذَّبُوْا بِمَا لَمْ يُحِيْطُوْا بِعِلْمِهٖ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ
تَأْوِيْلُهٗ ۗ كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ ٣٩

37. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang kebenaran yang datang dari Allah dan Dia-lah yang mampu membimbing kepada ke-benaran tersebut, lalu dalam ayat ini dijelaskan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah. *Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi* Al-Qur'an *membenarkan* kitab-kitab *yang sebelumnya*, seperti Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan lain-lain, *dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya,* yakni sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu menjelaskan secara terperinci hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an itu sendiri, *tidak ada keraguan di dalamnya,* dan merupakan petunjuk yang diturunkan *dari Tuhan seluruh alam.*

38. Keingkaran orang-orang kafir terhadap kebenaran Al-Qur'an mereka tampakkan dengan menuduh bahwa Al-Qur'an adalan buatan Nabi Muhammad. *Apakah pantas mereka mengatakan dia,* Muhammad *yang telah membuat-buatnya?* Bukankah Muhammad adalah seorang manusia biasa? Kalau demikian tuduhan mereka, maka *katakanlah* wahai nabi

Muhammad, *“Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah* Al-Qur’an, *dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu* membuatnya *selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar* dalam tuduhan itu.*”*

39. Orang-orang musyrik menolak kebenaran Al-Qur’an bukan karena mereka tidak tahu kebenaran itu, tetapi antara lain karena keangkuhan mereka. *Bahkan* yang sebenarnya terjadi adalah *mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya*. Sebagaimana orang-orang kafir Makkah mendustakan Al-Qur’an, *demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan* rasul-rasul dan bukti-bukti kebenaran yang mereka bawa. *Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim*. Allah menghukum mereka dengan siksaan di dunia sesuai dengan kezaliman mereka dan kelak di akhirat akan disiksa di dalam neraka.

Sikap orang musyrik terhadap Al-Qur’an

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ ﴿٤٠﴾ وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُوْنَ اِلَيْكَۗ اَفَاَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوْا لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْظُرُ اِلَيْكَۗ اَفَاَنْتَ تَهْدِى الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوْا لَا يُبْصِرُوْنَ ﴿٤٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْـًٔا وَّلٰكِنَّ النَّاسَ اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٤٤﴾

40. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa secara umum orang-orang musyrik menolak kebenaran Al-Qur’an bahkan menuduh Nabi Muhammad telah membuat-buat Al-Qur’an, lalu pada ayat ini dijelaskan bahwa ternyata *di antara mereka* orang-orang musyrik itu *ada orang-orang yang beriman kepadanya,* yakni mengakui kebenaran Al-Qur’an hanya dalam hatinya, tetapi lahiriyahnya tetap menolak, *dan di antaranya ada* pula *orang-orang yang tidak beriman kepadanya,* tidak mengakui kebenaran Al-Qur’an baik secara lahir baupun batin. *Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan,* yakni mengikuti kebatilan dan menolak kebenaran yang bersumber dari Tuhan Pemelihara alam. Allah akan memberi balasan atas apa yang mereka kerjakan.

41. Bersabarlah dan berteguhhatilah dalam menyampaikan kebenaran,

JUZ 11

dan jika mereka orang-orang musyrik itu tetap *mendustakanmu* wahai Nabi Muhammad, *maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku* dan aku akan bertanggung jawab atas pekerjaanku *dan bagimu pekerjaanmu* dan kamu akan bertanggung jawab atas pekerjaan kamu di hadapan Allah. *Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."* Setiap orang akan mempertanggungjawabkan pekerjaannya masing-masing.

42. Setelah dijelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad akan mempertanggungjawabkan perbuatannya, lalu dijelaskan pada ayat ini, *dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau* wahai Nabi Muhammad, padahal hati mereka tidak menerimanya. *maka apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli* pendengaran hatinya *itu mendengar sedangkan mereka tidak mengerti?* Tentu tidak bisa.

43. *Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau* wahai Nabi Muhammad, yakni menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, tetapi mereka tidak mengakuinya. *maka apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta* mata hatinya itu, *sedangkan mereka tidak memperhatikan?* Tentu tidak bisa.

44. *Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun,* karena Dia sudah memberikan petunjuk menuju jalan kebenaran dan melarang ke jalan kesesatan serta memberi kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan, *tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri* dengan berbuat kejahatan dan mengabaikan kebenaran.

Ancaman terhadap orang yang mendustakan Al-Qur'an

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَاَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا
بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَاِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ اَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَاِلَيْنَا
مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلٌۚ فَاِذَا جَاۤءَ رَسُوْلُهُمْ
قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ
﴿٤٨﴾ قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۚاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَلَا
يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٤٩﴾ قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُهٗ بَيَاتًا اَوْ نَهَارًا مَّاذَا

يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُوْنَ ۝٥٠ اَثُمَّ اِذَا مَا وَقَعَ اٰمَنْتُمْ بِهٖ ۗ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ
۝٥١ ثُمَّ قِيْلَ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ الْخُلْدِۚ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ ۝٥٢
۞ وَيَسْتَنْۢبِـُٔوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَ ۗ قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهٗ لَحَقٌّ ۗ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ࣖ ۝٥٣

45. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa Allah tidak sedikit pun menzalimi hamba-Nya, lalu dijelaskan tentang kebenaran ajaran Al-Qur'an, diantaranya adalah datangnya Hari Pembalasan. *Dan* ingatlah *pada hari* ketika *Allah mengumpulkan mereka* di Padang Mahsyar, mereka merasa *seakan-akan tidak pernah berdiam* di dunia *kecuali sesaat saja pada siang hari,* pada waktu *mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan* siksa dan pahala dari *Allah dan mereka* itulah orang-orang yang benar-benar *tidak mendapat petunjuk.*

46. *Dan jika Kami perlihatkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad, *sebagian dari* siksaan *yang Kami janjikan* sebagai ancaman hukuman *kepada mereka,* tentulah engkau akan melihatnya *atau* jika *Kami wafatkan engkau* sebelum datangnya siksa itu, sehingga engkau tidak menyaksikan ketika siksaan itu datang, *maka kepada Kami* jualah *mereka kembali* dengan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan mereka, *dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan* dan akan memberikan balasan dengan seadil-adilnya. Hukuman Tuhan bagi orang yang berbuat maksiat dapat diberikan di dunia atau di akhirat.

47. Sebagai wujud keadilan Tuhan, Dia mengutus rasul-rasul sebagai pemberi peringatan. *Dan setiap umat* mempunyai *rasul* yang menyampaikan ajaran kebenaran disertai bukti-bukti atas kebenaran ajaran tersebut. *Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan* sedikit pun *tidak dizalimi.* Orang yang beriman dan berbuat kebaikan akan diberi pahala, sedangkan yang ingkar dan berbuat mungkar, maka akan disiksa.

48. *Dan* mendengar adanya ancaman tersebut, *mereka* orang-orang kafir *mengatakan, "Bilakah* datangnya *ancaman itu,* siang atau malam, atau segerakanlah, *jika kamu orang-orang yang benar?"*

49. Setelah mendengar permintaan orang-orang kafir sebagaimana terungkap pada ayat di atas, lalu Allah memerintahkan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Aku* hanyalah seorang utusan yang *tidak kuasa*

menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku sendiri maupun kepada kalian, *kecuali apa yang Allah kehendaki."* Allah telah menetapkan *bagi setiap umat mempunyai ajal,* yakni batas waktu hidup dan lainnya. *Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.*

50. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik, *"Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam* ketika kamu tidur nyenyak, *atau siang hari* ketika kamu sibuk dengan urusan duniamu, *manakah yang diminta untuk disegerakan orang-orang yang berdosa itu?"* Allah mampu menyegerakan azab yang mereka minta, tetapi Dia menunda, karena memberi kesempatan kepada para pendurhaka untuk bertobat dari perbuatan maksiat.

51. *Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya* bahwa Allah Mahakuasa? Padahal saat itu kepercayaanmu sudah tidak berguna, karena kamu sudah binasa. *Apakah* baru *sekarang* kamu percaya kalau azab itu pasti datang, *padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar* azab itu *disegerakan?* Ayat ini menjadi teguran bagi orang yang sombong bahkan menantang agar segera didatangkan azab yang diancamkan kepada orang-orang yang durhaka.

52. Sebagai akibat dari kesombongan dan kedurhakaan mereka, *kemudian* di akhirat *dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal* di neraka. *Kamu tidak diberi balasan, melainkan* sesuai *dengan apa yang telah kamu lakukan* selama kamu hidup di dunia.*"*

53. Setelah diuraikan dengan perinci tentang siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir, lalu *mereka menanyakan kepadamu* wahai Nabi Muhammad, *"Benarkah* azab yang dijanjikan *itu?" Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya* azab *itu pasti benar* akan terjadi dan menimpa orang-orang yang durhaka *dan kamu sekali-kali tidak dapat mengalahkankan Tuhan* untuk menghindar dari siksa-Nya.*"*

Penyesalan manusia di akhirat

وَلَوْ اَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى الْاَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهٖ ۗ وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَۚ
وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٥٤﴾ اَلَآ اِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَلَآ
اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٥٦﴾

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

54. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang yang durhaka pasti akan diazab, lau pada ayat ini digambarkan penyesalan mereka ketika di akhirat. *Dan kalau* seandainya *setiap orang yang zalim itu,* yakni orang yang mempersekutukan Allah itu mempunyai *segala* harta benda berharga *yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu* agar terlepas dari siksa, tetapi hal itu tidak mungkin, *dan mereka menyembunyikan penyesalannya* yang sangat besar dan tersembunyi dalam hati, *ketika mereka telah menyaksikan,* merasakan *azab* yang sangat pedih *itu*. *Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil* sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, *dan mereka tidak dizalimi* sedikit pun.

55. Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya, karena Dia tidak memerlukan apapun dari siapapun. Ayat ini menegaskan, *"Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi,* Dia yang menciptakan dan Dia atur sesuai kehendak-Nya. Ketahuilah, *bukankah janji Allah itu benar?* Hari Pembalasan pasti akan datang. Orang yang taat pasti akan diberi pahala dan yang durhaka akan disiksa. *Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* dan tidak mempercayainya.

56. Sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah, *Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan* setelah kematian menghampirimu.

57. Setelah diingatkan pada ayat sebelumnya bahwa semua yang hidup pasti akan mati dan akan kembali kepada Allah, lalu manusia diingatkan: *Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran* berupa Kitab Suci Al-Qur'an *dari Tuhanmu,* obat *penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada*, yakni dalam hati manusia, seperti iri hati, dengki, dan lain-lain, *dan petunjuk* menuju kebenaran *serta rahmat* yang besar *bagi orang yang* benar-benar *beriman*.

58. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada manusia *"Dengan karunia Allah* berupa agama Islam *dan rahmat-Nya,* yakni Al-Qur'an, *hendaklah dengan itu mereka bergembira*. Karunia dan rahmat Allah *itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan* berupa harta dan kemewahan duniawi.*"*

Bantahan terhadap orang musyrik yang mengingkari kebenaran wahyu

قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَّحَلٰلًاۗ قُلْ آٰللّٰهُ اَذِنَ
لَكُمْ اَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ ۝٥٩ وَمَا ظَنُّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ
اِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ ࣖ ۝٦٠

59. Ayat ini menjelaskan kecaman terhadap orang musyrik yang ingkar kepada karunia Allah. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik, *"Terangkanlah kepadaku tentang rezeki,* berupa hewan, tumbuhan, tambang, dan aneka hasil bumi *yang diturunkan,* yakni diberikan, *Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram* atas kamu dan ada yang kamu haramkan khusus untuk para perempuan (Lihat: Surah al-An'ām/6: 139), *dan sebagiannya* kamu hukumi *halal* tanpa penjelasan dari Allah sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an*."* *Katakanlah***,** wahai Nabi Muhammad *"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu* tentang ini *ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"* Allah sudah menegaskan apa-apa yang halal dan yang haram dan manusia tinggal menjalankan ketentuan tersebut.

60. Ayat ini masih berisi kecaman terhadap orang-orang musyrik. *Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah,* yakni orang-orang kafir, tentang perlakuan Allah kepada mereka *pada hari Kiamat?* Apakah mereka menduga Allah akan mengampuni dosa dan tidak menyiksa mereka? *Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia* yang dilimpahkan *kepada manusia,* antara lain memberi kesempatan bertobat kepada pelaku maksiat*, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur,* mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, banyak berbuat maksiat, dan enggan bertobat sampai akhir hayat.

Semua perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ
شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ
وَلَآ اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝٦١

61. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur, lalu dalam ayat ini ditegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. *Dan tidaklah engkau* Muhammad *berada dalam suatu urusan* apapun, baik duniawi maupun ukhrawi, *dan* kamu *tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an,* baik yang panjang maupun yang pendek *serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan* apapun, baik ketaatan maupun kemaksiatan, *melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak terlewatkan sedikit pun dari pengetahuan* dan catatan *Tuhanmu* melalui para malaikat-Nya, *biarpun* nilai perbuatan itu hanya *sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfūẓ).*

Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَاۤءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ ﴿٦٢﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَۗ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۗ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُۗ ﴿٦٤﴾ وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْۘ اِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًاۗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦٥﴾

62. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia baik ketaatan maupun kemaksiatan, maka tidak sedikit pun terlewatkan dari pengetahuan Tuhan, lalu pada ayat ini dijelaskan tentang kesudahan orang-orang yang selalu dalam ketaatan. *Ingatlah,* sesungguhnya *wali-wali Allah itu,* yakni kekasih Allah *tidak ada rasa takut,* yakni kekhawatiran *pada mereka* terhadap apa yang akan mereka hadapi di akhirat *dan mereka tidak bersedih hati* atas apa yang terjadi selama kehidupan di dunia.

63. Wali-wali Allah yang disebut pada ayat sebelumnya, yaitu *orang-orang yang beriman* tanpa ada sedikit pun keraguan *dan senantiasa bertakwa,* yakni selalu mengerjakan amal saleh sehingga mereka terhindar dari azab Allah.

64. *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia* berupa ketenangan hidup karena mereka menempuh jalan yang benar *dan di akhirat* mereka terhindar dari siksa neraka dan masuk surga serta kekal di

dalamnya (Lihat: Surah al-Anfāl/8: 10). *Tidak ada perubahan bagi janji-janji,* yakni ketetapan-ketetapan *Allah. Demikian itulah,* yakni terbebas dari siksa neraka dan kekal di surga adalah *kemenangan yang agung.*

65. Setelah dijelaskan bahwa wali-wali Allah akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, lalu Allah berfirman: *Dan janganlah engkau* wahai Nabi Muhammad merasa *sedih oleh perkataan mereka* yang kafir kepada Allah, seperti engkau dikatakan pembohong, penyair dan lain-lain. *Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar* apapun yang mereka katakan, *Maha Mengetahui* apa pun yang mereka kerjakan.

Allah pemilik segala sesuatu

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ٦٦ هُوَ ٱلَّذِي
جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ
يَسۡمَعُونَ ٦٧

66. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kekuasaan seluruhnya milik Allah swt, lalu dalam ayat ini Allah menegaskan bukti kekuasaannya. *Ingatlah, sesungguhnya milik Allah siapa,* makhluk berakal *yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi,* yakni manusia, seluruhnya berada dalam kekuasaan-Nya. *Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti* suatu keyakinan yang benar. *Mereka hanya mengikuti persangkaan* yang sesat *belaka,* karena mengira sembahan mereka akan memberikan manfaat dan pertolongan, padahal itu sama sekali tidak benar, *dan mereka hanyalah menduga-duga,* yakni mengerjakan sesuatu tanpa dasar yang benar.

67. Usai menjelaskan kepemilikan Allah atas apa saja yang di langit dan bumi, Dia lalu menjelaskan pengaturan sistem yang berjalan di langit dan bumi. *Dialah yang menjadikan malam* gelap *bagimu agar kamu beristirahat padanya* untuk melepaskan lelah, *dan menjadikan siang terang benderang* agar kamu leluasa untuk mencari karunia Allah. *Sungguh,* pada pergantian malam dan siang *yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang mendengar* dengan saksama dan mengambil pelajaran dari apa yang didengar.

Bukti keesaan Allah

قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ ۗ هُوَ الْغَنِيُّ ۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ
اِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍۢ بِهٰذَا ۗ اَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْ اِنَّ
الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ ۗ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِى الدُّنْيَا ثُمَّ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ
ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ࣖ ﴿٧٠﴾

68. Pada ayat yang lalu dijelaskan tentang orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan menyembah selain Allah, lalu pada ayat ini dijelaskan tentang bentuk lain dari kemusyrikan, yaitu mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Ayat ini membantah siapa pun yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana *mereka* orang Yahudi dan Nasrani *berkata, "Allah mempunyai anak."* Orang Yahudi mengatakan, "Uzair putra Allah", dan orang Nasrani mengatakan, "Isa putra Allah" (Lihat: Surah at-Taubah/9: 30). *Mahasuci Dia* dari prasangka mereka, *Dialah Yang Mahakaya,* tidak memerlukan apa pun dan siapa pun dalam segala urusan*; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu,* yang mengatakan Tuhan punya anak, sama sekali *tidak mempunyai alasan kuat* bahkan tidak punya bukti sedikit pun *tentang* kebohongan *ini. Pantaskah kamu mengatakan* kepalsuan *tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui* kebenarannya? Sama sekali tidak pantas.

69. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah* dengan me-ngatakan bahwa Allah mempunyai anak atau sekutu, mereka *tidak akan beruntung*, yakni tidak akan mendapatkan apapun yang mereka harapkan."

70. *Kesenangan* yang mereka rasakan hanyalah sesaat *ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali* setelah kematian menghampiri mereka*, kemudian* di akhirat nanti akan *Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka* ketika hidup di dunia**.**

Pelajaran dari kisah Nabi Nuh

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ نُوْحٍۘ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِيْ وَتَذْكِيْرِيْ بِاٰيٰتِ
اللّٰهِ فَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ فَاَجْمِعُوْٓا اَمْرَكُمْ وَشُرَكَاۤءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ اَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً

JUZ 11

ثُمَّ اقْضُوْٓا اِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُوْنِ ﴿٧١﴾ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَاَلْتُكُمْ مِّنْ اَجْرٍۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى
اللّٰهِ ۙ وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَنَجَّيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِى الْفُلْكِ
وَجَعَلْنٰهُمْ خَلٰۤىِٕفَ وَاَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِيْنَ ﴿٧٣﴾
ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ رُسُلًا اِلٰى قَوْمِهِمْ فَجَاۤءُوْهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا بِمَا كَذَّبُوْا
بِهٖ مِنْ قَبْلُ ۗ كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلٰى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٧٤﴾

71. Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang yang membuat-buat kebohongan tentang Allah mereka akan mendapatkan azab yang berat, lalu dalam ayat ini dijelaskan tentang kisah Nabi Nuh dengan kaumnya dalam rangka menghibur Nabi Muhammad. *Dan bacakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada mereka berita penting* tentang *Nuh ketika* dia *berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal* bersamamu *dan peringatanku* kepadamu *dengan ayat-ayat Allah,* sebagai bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya, *maka kepada Allah aku bertawakal* setelah berusaha secara maksimal. *Karena itu bulatkanlah keputusanmu,* yakni tindakan apa yang akan kamu ambil untukku *dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu* untuk membinasakanku, *dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan,* karena Allah mengetahui apa pun yang kamu rahasiakan. *Kemudian bertindaklah terhadap diriku* sesuai kehendak kamu, *dan janganlah kamu tunda lagi* keputusan untuk membinasakanku. Aku yakin Allah bersamaku dan akan menolongku.

72. *Maka jika kamu berpaling* dari peringatanku, *aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu* sebagai upah dakwahku. *Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah,* karena aku sampaikan dakwah dan peringatan ini semata-mata karena Allah *dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim,* yakni golongan yang berserah diri kepada-Nya.*"*

73. Berbagai tantangan yang disampaikan Nabi Nuh sebagaimana tergambar pada ayat di atas, sama sekali tidak berpengaruh terhadap kaumnya. *Kemudian mereka* tetap *mendustakannya,* yakni mendustakan Nabi Nuh, *lalu Kami selamatkan dia,* Nabi Nuh *dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka* yang selamat *itu* sebagai *khalifah,* yakni generasi pengganti orang yang kafir, *dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah,* ambillah sebagai pelajaran *bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,* agar peristiwa yang demikian tidak terjadi pada kalian.

74. *Kemudian setelahnya* Yakni Nabi Nuh, *Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka* masing-masing, seperti Nabi Hud, Saleh, Ibrahim, Lut, dan Syu'aib, *maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas,* agar mereka beriman kepada Allah, *tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu,* yakni sebelum datangnya keterangan yang nyata, *telah* biasa *mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas,* karena mereka telah memilih tidak mau menerima kebenaran.

Kisah Nabi Musa dan Bani Israil di Mesir

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى وَهٰرُوْنَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ بِاٰيٰتِنَا فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا
قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ۝٧٥ فَلَمَّا جَاۤءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْٓا اِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٧٦
قَالَ مُوْسٰٓى اَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَكُمْ ۗ اَسِحْرٌ هٰذَاۗ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُوْنَ ۝٧٧ قَالُوْٓا
اَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا وَتَكُوْنَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاۤءُ فِى الْاَرْضِۗ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا
بِمُؤْمِنِيْنَ ۝٧٨

75. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan kisah Nabi Nuh dan para rasul terdahulu, lalu dalam ayat ini dijelaskan kisah Nabi Musa. *Kemudian setelah mereka,* yakni para rasul terdahulu, *Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan *Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri,* yakni mendustakan dan enggan menerima kebenaran, *dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*

76. *Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran* mukjizat *dari sisi Kami* sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Musa dan Nabi Harun, *mereka berkata* dengan angkuh dan sombong, *"Ini benar-benar sihir yang nyata."*

77. Mendengar tuduhan Fir'aun dan pengikutnya, maka Nabi *Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?'* Sungguh sangat tidak pantas. *Padahal* kamu sudah tahu bahwa *para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan,* kapan pun dan di manapun.*"*

78. Setelah Fir'aun dan kaumnya mendengar jawaban Nabi Musa, lalu *mereka berkata, "Apakah engkau,* wahai Musa, *datang kepada kami untuk*

JUZ 11

memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, yakni menyembah berhala*, dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi*, yakni di negeri Mesir? *Kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*

Tantangan Fir'aun kepada Nabi Musa

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُوْنِيْ بِكُلِّ سٰحِرٍ عَلِيْمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُّوْسٰٓى اَلْقُوْا مَآ
اَنْتُمْ مُّلْقُوْنَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ اَلْقَوْا قَالَ مُوْسٰى مَا جِئْتُمْ بِهِ ۙالسِّحْرُ ۗاِنَّ اللّٰهَ سَيُبْطِلُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا
يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ ۚ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللّٰهُ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٨٢﴾

79. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan penolakan Fir'aun dan kaumnya terhadap dakwah Nabi Musa, lalu pada ayat ini dijelaskan tentang langkah yang diambil oleh Fir'aun untuk menantang Nabi Musa *dan Fir'aun berkata* kepada pemuka kaumnya, *"Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung* untuk melawan Musa*!"*

80. *Maka ketika para penyihir itu* sudah *datang,* mereka berkata kepada Nabi Musa, engkau atau kami yang melemparkan terlebih dahulu? Nabi *Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah* terlebih dahulu *apa yang hendak kamu lemparkan!"* (Lihat: Surah Ṭāha/20: 65-66)

81. *Setelah mereka melemparkan* tali temali dan tongkat yang tampak seperti ular lalu *Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu*, yakni melenyapkannya**.** *Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan."*

82. *Dan Allah akan mengukuhkan yang benar* dan melenyapkan yang batil *dengan ketetapan-Nya,* akan mendatangkan kebenaran untuk menghancurkan kebatilan, *walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.*

Sebagian Bani Israil beriman kepada Nabi Musa

فَمَآ اٰمَنَ لِمُوْسٰٓى اِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهٖ عَلٰى خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهِمْ اَنْ يَّفْتِنَهُمْ ۗ
وَاِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى الْاَرْضِۚ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوْسٰى يٰقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ

اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوْا عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَاۚ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٦﴾ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰى وَاَخِيْهِ اَنْ تَبَوَّاٰ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا وَّاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٧﴾

83. Meskipun telah terbukti bahwa yang dibawa Nabi Musa adalah mukjizat dan yang didatangkan oleh Fir’aun adalah sihir, tetapi hati Fir’aun dan mayoritas kaumnya telah tertutup dari hidayah iman, *maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain* sebagian *keturunan dari kaumnya,* yakni kaum Nabi Musa yang *dalam keadaan takut bahwa Fir‘aun dan para pemuka* kaumnya *akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir‘aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi,* yakni di Mesir dengan menindas Bani Israil, *dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas* dalam melakukan kezaliman serta sangat sombong.

84. Karena pengikutnya Nabi Musa hidup dalam suasana ketakutan, maka untuk menentramkan mereka, Nabi *Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya,* yakni berserah diri setelah berusaha secara maksimal, *jika kamu benar-benar orang Muslim,* yakni berserah diri, maka Allah akan memberikan kedamaian dan ketenangan.*”*

85. Setelah mendengar nasehat Nabi Musa *lalu mereka berkata, “Kepada Allah-lah kami bertawakal,* menyerahkan segala urusan kami. Mereka berdoa: *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami* sasaran *fitnah,* yakni siksaan dan gangguan *bagi kaum yang zalim,*

86. *dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu,* yakni perlindunganmu, *dari orang-orang kafir.”*

87. Karena pengikutnya Nabi Musa berdo’a dengan tulus, maka Allah mengabulkan do’a tersebut. Lalu Allah berfirman: *dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya,* yakni Nabi Harun *“Ambillah,* yakni bangunlah *beberapa rumah di Mesir untuk* tempat tinggal *kaummu* berdua *dan jadikanlah rumah-rumahmu itu,* wahai orang-orang yang beriman, sebagai *tempat ibadah* kepada Allah *dan laksanakanlah salat* secara sempurna *serta gembirakanlah orang-orang mukmin,* bahwa mereka akan diselamatkan dari gangguan Fir’aun dan di akhirat ada balasan surga.*”*

Nabi Musa mengutuk Fir’aun dan pengikutnya

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ رَبَّنَا
لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

88. Setelah membuat beberapa rumah untuk tinggal dan ibadah para pengikutnya, Nabi *Musa berkata,* yakni berdoa, *“Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya perhiasan* yang banyak *dan harta kekayaan* yang berlimpah *dalam kehidupan dunia,* tetapi mereka tidak pernah bersyukur kepada-Mu. *Ya Tuhan kami,* dengan anugerah yang banyak itu, *mereka* justru *menyesatkan* manusia *dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka,* karena mereka telah mengunci hati mereka dari kebenaran, *sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat* dan merasakan *azab yang pedih* di dunia dan akhirat sebagai balasan kezaliman mereka.*”*

89. Menjawab doa Nabi Musa sebagaimana tersebut pada ayat di atas, *Dia yakni Allah berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus* yang ditunjukkan Allah kepada kamu berdua *dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui* jalan yang lurus, sehingga mereka tersesat.*”*

Kehancuran Fir’aun dan bala tentaranya

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾
آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ
لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي
إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

90. Ayat ini menjelaskan azab yang akan menimpa Fir'aun dan pengikutnya. *Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut,* yakni laut merah, *kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas* mereka. *Sehingga ketika Fir'aun hampir* mati *tenggelam,* karena air hampir menenggelamkannya, *dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim,* berserah diri, tunduk dan patuh.*"*

91. Mendengar pernyataan Fir'aun bahwa dia beriman dan menyerahkan diri ketika ajal akan menghampirinya, lalu dijawab dalam ayat ini dengan pernyataan keras, *Mengapa baru sekarang* kamu beriman, *padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu,* ketika Nabi Musa mengajakmu beriman kepada Allah, *dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan* di muka bumi dengan kezaliman dan kekufuran, bahkan mengaku sebagai tuhan.

92. Untuk menunjukkan bahwa Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan itu telah benar-benar mati, *maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu,* yakni Kami wafatkan jiwamu tetapi tubuh kasarmu masih tetap utuh, *agar engkau,* yakni kisah hidupmu dan azab yang menimpa akibat kezalimanmu *dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, sesungguhnya kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda* kekuasaan *Kami.*

93. Setelah dijelaskan tentang kezaliman Fir'aun dan pengikutnya serta azab yang dialami diakhir hidupnya, lalu dijelaskan tentang anugerah Allah kepada bani Israil. *Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus,* yakni tempat yang terpenuhi segala kebutuhan hidup, tanah yang subur, lingkungan yang nyaman, dan udara yang segar, *dan Kami beri mereka rezeki yang baik* dari hasil bumi. *Maka* setelah mendapatkan rezeki *mereka tidak berselisih* dalam urusan dunia maupun agama, *kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan* yang tersebut dalam Taurat. *Sesungguhnya Tuhan kamu,* wahai Nabi Muhammad, *akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*

Larangan meragukan dan mendustakan Al-Qur'an

فَاِنْ كُنْتَ فِيْ شَكٍّ مِّمَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ فَسْـَٔلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكَۚ لَقَدْ جَاۤءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَۙ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ

JUZ 11

فَتَكُوْنَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٩٥﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ
جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ ﴿٩٧﴾

94. Setelah dijelaskan bahwa perselisihan yang terjadi pada Bani Israil adalah setelah datangnya pengetahuan sebagaimana tersebut dalam kitab Taurat, lalu ditegaskan kepada Nabi Muhammad agar tidak meragukan wahyu yang diturunkan kepadanya. *Maka jika engkau* wahai Nabi Muhammad, *berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu,* seperti kisah Nabi Nuh, Musa, dan lainnya, *maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu,* yakni ulama Yahudi dan Nasrani yang mempelajari Taurat dan Injil. *Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad, *maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu.*

95. Setelah dilarang meragukan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, lalu ditegaskan, *janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan,* yakni mengingkari *ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi,* yakni celaka bahkan dalam kecelakaan yang besar, karena jauh dari rahmat Allah.

96-97. *Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu,* yakni mereka memilih tidak akan menerima kebenaran, maka pasti mereka *tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat,* yakni menyaksikan dan telah datang kepada mereka segala bukti *tanda-tanda* kebesaran Allah, *hingga mereka menyaksikan,* yakni merasakan *azab yang pedih*. Ketika azab itu datang, iman seseorang sudah tidak berguna lagi.

Larangan memaksa orang untuk beriman

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ اٰمَنَتْ فَنَفَعَهَآ اِيْمَانُهَآ اِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَۗ لَمَّآ اٰمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى
الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ
لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٠٠﴾

98. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang yang memilih tidak menerima kebenaran, maka mereka tidak akan beriman sebe-

lum mereka merasakan azab yang pedih. Lalu dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah seolah menyayangkan hal tersebut dengan menyatakan, *"Maka mengapa tidak ada* penduduk *suatu negeri pun yang beriman,* sebelum datangnya azab kepada mereka, *lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum* Nabi *Yunus ? Ketika mereka* yakni kaum Nabi Yunus *beriman* dan bertobat dari dosa-dosa mereka, maka *Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu,* yakni datangnya ajal mereka.

99. Setelah dijelaskan tentang manfaat iman lalu dijelaskan bahwa beriman atau tidak beriman adalah pilihan bagi setiap orang, karena *jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu* wahai Nabi Muhammad hendak *memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman* sedangkan mereka menutup hati untuk menerima kebenaran?

100. Keimanan tidak bisa dipaksakan, tetapi harus atas dasar kerelaan, *dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab,* yakni berupa kekufuran yang berakibat pada kekotoran jiwa dan kegoncangan hati *kepada orang yang tidak mengerti,* yakni tidak mempergunakan akalnya untuk memikirkan petunjuk-Nya, sehingga tidak bisa melihat dan menerima kebenaran.

Perintah untuk mengamati ciptaan Allah

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنْتَظِرُوْنَ اِلَّا مِثْلَ اَيَّامِ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْۗ قُلْ فَانْتَظِرُوْٓا اِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّيْ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كَذٰلِكَۚ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٣﴾

101. Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa Allah akan menimpakan azab kepada orang yang tidak mau mempergunakan akalnya, lalu pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada mereka, *"Perhatikanlah* ciptaan Allah, yaitu *apa* saja *yang ada di langit dan di bumi!"* Jika mereka mau menggunakan akal mereka untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah,

tentu mereka sudah beriman. Namun mereka enggan melakukannya, sehingga *tidaklah bermanfaat tanda-tanda* kebesaran Allah *dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman,* karena mereka menutup hati mereka untuk menerima kebenaran.

102. Kalau keberadaan tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi serta diutusnya para rasul tidak juga menjadikan mereka beriman, *maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali* kejadian-kejadian *yang sama dengan kejadian-kejadian* masa lalu, yakni azab yang menimpa *orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad *"Maka tunggulah* kedatangan azab itu, *sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu* untuk menyaksikan ketetapan Allah itu menimpa kamu.*"*

103. Ketika ketetapan itu datang, Kami siksa orang-orang yang durhaka itu, *kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah* ketetapan Kami, yakni *menjadi kewajiban Kami menyelamatkan* dan memberikan kemenangan kepada *orang yang beriman* dan menghukum orang-orang yang durhaka**.**

Seruan untuk beribadah hanya kepada Allah

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ دِيْنِيْ فَلَآ اَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ
اَعْبُدُ اللّٰهَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْۖ وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَۙ ﴿١٠٤﴾ وَاَنْ اَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ
حَنِيْفًاۚ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۚ
فَاِنْ فَعَلْتَ فَاِنَّكَ اِذًا مِّنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَاِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا
هُوَۚ وَاِنْ يُّرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَاۤدَّ لِفَضْلِهٖۗ يُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَهُوَ الْغَفُوْرُ
الرَّحِيْمُ ﴿١٠٧﴾ قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۚ فَمَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ
لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَاۚ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍۗ ﴿١٠٨﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ
وَاصْبِرْ حَتّٰى يَحْكُمَ اللّٰهُۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ࣖ ﴿١٠٩﴾

104. Setelah dijelaskan pada ayat yang lalu bahwa Allah akan menyelamatkan dan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang beriman, lalu pada ayat ini diperintahkan, *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keraguraguan tentang*

kebenaran *agamaku, maka* ketahuilah bahwa *aku tidak menyembah* apa pun *yang kamu sembah selain Allah,* karena aku tahu hal itu adalah sesat dan sembahan kamu tidak dapat menolak madarat juga tidak bisa mendatangkan manfaat, *tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah agar termasuk* dalam golongan *orang yang beriman* yang mantap imannya,*"*

105. *dan* aku telah diperintah dengan firman-Nya: *"Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus* tanpa keraguan sedikit pun, *dan ikhlas* tanpa ada paksaan dari siapa pun, *dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik*

106**.** *Dan jangan engkau menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat* kepadamu walau kamu menyembahnya *dan tidak* pula *memberi bencana kepadamu* jika kamu tidak menyembahnya, *sebab jika engkau lakukan* itu, *maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim."*

107. *Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu,* seperti penyakit, kesedihan, dan cobaan lainnya, *maka tidak ada yang dapat menghilangkannya* darimu *kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu,* seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain, *maka tidak ada yang dapat menolak* dan menghalangi *karunia-Nya* tersebut sampai kepadamu. *Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun* atas dosa orang yang bertobat, *Maha Penyayang* dengan limpahan berbagai rahmat walau hamba-Nya masih banyak berbuat maksiat.

108. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu kebenaran,* yakni Al-Qur'an, *dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk,* yakni beriman kepada Nabi Muhammad dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, *maka sebenarnya* petunjuk itu *untuk* kebaikan *dirinya sendiri. Dan barang siapa* memilih *sesat,* yakni ingkar kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, maka *sesungguhnya kesesatannya itu* akan mencelakakan *dirinya sendiri. Dan aku bukanlah pemelihara,* pengurus dan penjamin *dirimu* secara terus-menerus*."* Aku hanyalah seorang utusan yang mengajak kamu beriman kepada Allah. Dia, Allah yang akan memutuskan segala sesuatu.

109. *Dan ikutilah* wahai Nabi Muhammad, *apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah* dalam menyampaikan wahyu walau banyak cobaan dan rintangan, *hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik* dalam setiap keputusan yang ditetapkan. []

SURAH Hūd merupakan surah yang ke-11 dalam urutan surah-surah dalam mushaf. Ia terdiri atas 123 ayat dan termasuk kategori surah Makkiyyah, diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Dinamakan *Hūd* karena di dalamnya dipaparkan kisah Nabi Hud secara panjang lebar, lebih lengkap dibandingkan kisah tentang beliau yang tersaji pada surah-surah lain.

Secara garis besar Surah Hūd berisikan tentang keistimewaan Al-Qur'an dan tantangannya kepada orang yang mengingkarinya, larangan mempersekutukan Allah, tugas Nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penciptaan alam semesta, dan pendidikan akhlak. Di dalamnya juga dijumpai kisah beberapa nabi, seperti Nabi Hud, Nabi Syuaib, Nabi Lut, dan Nabi Musa, serta pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut. Beberapa hal lain yang juga disinggung dalam surah ini adalah air sebagai sumber kehidupan, salat sebagai pengukuh iman, serta sunatullah yang berhubungan dengan kebinasaan suatu kaum. []

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Perintah beribadah hanya kepada Allah

الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍۙ ﴿١﴾ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗاِنَّنِيْ
لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌۙ ﴿٢﴾ وَّاَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا اِلٰٓى اَجَلٍ
مُّسَمًّى وَّيُؤْتِ كُلَّ ذِيْ فَضْلٍ فَضْلَهٗ ۗوَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيْرٍ ﴿٣﴾ اِلَى اللّٰهِ
مَرْجِعُكُمْ ۚوَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۗ اَلَا حِيْنَ
يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ ۙيَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚاِنَّهٗ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٥﴾

1. *Alif Lam Ra.* Inilah *Kitab,* Al-Qur'an *yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,* terpelihara dari kekeliruan, *kemudian* kandungannya *dijelaskan secara terperinci,* ada yang mengenai tauhid, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan, dan lain lain, disusun surat demi surat, ayat demi ayat, yang diturunkan *dari sisi* Allah *Yang Mahabijaksana* dalam setiap keputusan-Nya*, Mahateliti* dalam semua ketetapan-Nya.

2. Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat indah dan tersusun rapi serta mendetail kandungannya, *agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku,* Muhammad, *adalah pemberi peringatan* adanya siksa bagi orang-orang yang ingkar *dan pembawa berita gembira dari-Nya,* yakni surga *untukmu* wahai orang-orang yang beriman.

3. Sesungguhnya hanya Allah yang berhak disembah *dan hendaklah kamu memohon ampunan* secara tulus *kepada Tuhanmu dan* kemudian *bertobatlah,* yakni kembali *kepada-Nya* dengan menyesali kesalahan-kesalahan serta tidak mengulanginya lagi, *niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu* di dunia *sampai waktu yang telah ditentukan,* yakni datangnya ajal. *Dan Dia akan memberikan karunia-Nya,* yakni pahala, *kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling* dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya*, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar,* yakni Hari Pembalasan kelak.

4. Karena hanya *kepada Allah-lah kamu kembali* pada Hari Kiamat nanti. *Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

5. Setelah menjelaskan bahwa seluruh manusia akan kembali dan menghadap Allah pada Hari Kiamat nanti, lalu ayat ini menjelaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi apa saja yang ditampakkan maupun yang disembunyikan. *Ingatlah, sesungguhnya mereka,* yaitu orang-orang munafik, *memalingkan dada* dari kebenaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, *untuk menyembunyikan* sesuatu dalam *diri,* yakni permusuhan dan kemunafikan mereka *dari dia,* yakni Nabi Muhammad. *Ingatlah, ketika mereka* dengan sungguh-sungguh *menyelimuti,* menutupi *diri-nya dengan kain* agar tidak terlihat oleh Allah dan Nabi Muhammad, *Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan,* yakni tampakkan, *sungguh, Allah Maha Mengetahui* segala *isi hati* dan segala yang tersembunyi. []

JUZ 11

JUZ 12

Bukti-bukti kekuasaan Allah

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَاۗ كُلٌّ
فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝٦ وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَّكَانَ
عَرْشُهٗ عَلَى الْمَاۤءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَلَىِٕنْ قُلْتَ اِنَّكُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ مِنْۢ بَعْدِ
الْمَوْتِ لَيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٧ وَلَىِٕنْ اَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ
اِلٰٓى اُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ لَّيَقُوْلُنَّ مَا يَحْبِسُهٗۗ اَلَا يَوْمَ يَأْتِيْهِمْ لَيْسَ مَصْرُوْفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ
بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ࣖ ۝٨

6. *Dan tidak satu pun makhluk bergerak* dan bernyawa, yang melata, merayap atau berjalan *di* muka *bumi* ini *melainkan semuanya* telah *dijamin Allah rezekinya*. Semua makhluk itu diberi naluri dan kemampuan untuk mencari rezeki sesuai dengan fitrah kejadiannya. *Dia mengetahui tempat kediamanya* ketika hidup di dunia *dan* mengetahui pula *tempat penyimpanannya* setelah mati. *Semua* itu sudah tertulis dan diatur serapi-rapinya *dalam Kitab yang nyata,* yaitu *Lauḥ Maḥfūẓ,* perihal perencanaan dan pelaksanaan dari seluruh ciptaan Allah secara menyeluruh dan sempurna.

7. *Dan* di antara kekuasaan Allah lainnya adalah bahwa *Dialah yang menciptakan langit dan bumi* serta apa yang ada pada keduanya *dalam enam masa* melalui proses penciptaan yang rapi dan teratur. *Dan* sebelum itu Dia menciptakan *'Arsy* sebagai tempat bersemayam-*Nya di atas air*. Demikian itulah*, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amal* ibadah*nya*, bekerja dengan jujur, ikhlas dan beraktivitas untuk kemaslahatan umat. Mereka yang berbuat kebajikan akan mendapat imbalan pahala, sedang mereka yang berbuat kejahatan akan mendapatkan siksa. *Jika engkau* wahai Nabi Muhammad, *berkata* kepada penduduk Mekah, *"Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan* pada hari Kiamat nanti *setelah mati* untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan kalian ketika di dunia," *niscaya orang kafir itu akan berkata*, "Apa yang kamu katakan *ini hanyalah sihir yang nyata* untuk menipu dan menakut-nakuti agar kami mudah percaya."

8. Orang-orang kafir itu bahkan berani menantang agar diturunkan siksa dengan segera, sebagaimana dijelaskan pada ayat ini. *Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka* yang mendustakan ayat-ayat Kami *sampai waktu yang ditentukan* menurut kehendak Kami*, niscaya mereka* yang menghendaki agar siksaan itu turun dengan segera *akan berkata,* dengan nada mengejek, *"Apakah yang menghalanginya,* yakni siksaan itu turun sekarang?" Kemudian Allah berfirman, *"Ketahuilah* wahai Nabi Muhammad*, ketika azab itu* betul-betul *datang kepada mereka* dengan segera, pasti azab itu *tidaklah dapat dielakkan oleh mereka*. Mereka tidak dapat menahan dan menghindar karena begitu dahsyatnya azab itu. *Mereka dikepung* dari segala penjuru *oleh* azab *yang dahulu mereka memperolok-olokkannya."* Sikap orang-orang kafir yang tidak memercayai kebenaran Al-Qur'an dan mengingkari adanya hari pembalasan, bahkan menantang diturunkannya azab dengan segera, disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhan mereka, sehingga hatinya sulit menerima cahaya keimanan.

Perilaku manusia

9. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang penciptaan langit dan bumi serta apa-apa yang ada pada keduanya, untuk menguji manusia, apakah mensyukuri nikmat Allah atau mengingkarinya, maka pada ayat ini Allah menerangkan tentang tabiat manusia pada umumnya. *Dan jika Kami berikan rahmat Kami ke-pada manusia* berupa kesehatan, harta kekayaan, kedudukan, keturun-an, dan rasa aman*, kemudian rahmat itu Kami cabut kembali*, maka *pasti-lah dia menjadi putus asa*. Mereka hanya memperlihatkan keingkaran *dan tidak berterima kasih* serta tidak pula menghargai nikmat-nikmat yang masih ada pada dirinya.

10. *Dan jika Kami berikan kebahagiaan* berupa keluasan rezeki, kehidupan yang menyenangkan, dan kesehatan *kepadanya setelah ditimpa bencana* berupa malapetaka, kemiskinan, kesulitan hidup, atau sakit *yang menimpanya, niscaya dia akan berkata* dengan nada sombong, *"Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia* merasa *sangat gembira dan bangga,*

karena menganggap bahwa dirinya telah selamat dari bencana itu. Padahal Allahlah yang telah menyelamatkan mereka, dan mereka tidak menyadari hal itu.

11. Itulah sifat orang-orang sombong, ketika mendapat cobaan mereka putus asa, dan ketika selamat dari bencana mereka lupa kepada Allah, *kecuali orang-orang yang sabar* dalam menghadapi kesulitan serta rida terhadap ketentuan Allah, *dan* mereka tetap istikamah dalam *mengerjakan kebajikan* baik ketika mereka dalam kesulitan maupun kelapangan hidup. *Mereka* akan *memperoleh ampunan dan pahala yang besar* di sisi Allah atas amal saleh yang mereka lakukan.

Bukti kebenaran wahyu

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ اَنْ يَّقُوْلُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ
اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌ ۗ اِنَّمَآ اَنْتَ نَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۗ ١٢ اَمْ يَقُوْلُوْنَ
افْتَرٰىهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهٖ مُفْتَرَيٰتٍ وَّادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ
كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ١٣ فَاِلَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّآ اِلٰهَ
اِلَّا هُوَ ۚ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ١٤

12. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang macam-macam tabiat manusia, maka pada ayat ini Allah menjelaskan tentang salah satu tabiat buruk manusia yaitu sombong. Di antara kesombongan orang-orang kafir adalah mendustakan kerasulan Nabi Muhammad dan kebenaran kitab suci Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās, bahwa pemuka kafir Mekah berkata kepada Nabi Muhammad, "Jika betul-betul engkau utusan Allah, jadikanlah bukit-bukit Mekah itu emas untuk kami," sebagian lain ada yang berkata, "Datangkan kepada kami para malaikat yang menyaksikan kenabianmu." Kemudian Allah meneguhkan hati Nabi Muhammad seraya berfirman, "*Maka boleh jadi engkau* wahai Nabi Muhammad *hendak meninggalkan* berdakwah untuk menyampaikan *sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu* lantaran mereka mencemoohmu *dan dadamu sempit*, yakni sedih *karenanya*. Sehingga *karena* itu kamu takut *mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta* kekayaan berupa emas permata, kebun, dan ternak yang dapat digunakan untuk menarik perhatian dalam berdak-

wah, *atau datang bersamanya malaikat* yang ikut menjelaskan wahyu yang diturunkan dan memperkuat kenabianmu?" *Sungguh,* janganlah engkau merasa pesimis dan khawatir, karena *engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu* tentang urusan hamba-Nya, sehingga sedikit pun engkau wahai Nabi Muhammad, tidak terpengaruh oleh ejekan mereka.

13. *Bahkan mereka mengatakan, "Dia* (Muhammad) *telah membuat-buat Al-Qur'an itu."* Tuduhan mereka tidak beralasan, karena itu *katakanlah* wahai Nabi, *"Kalau demikian* tuduhan kalian terhadap Al-Qur'an, maka *datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya yang dibuat-buat* dengan susunan bahasa yang indah. *Dan ajaklah siapa saja di antara kamu selain Allah yang sanggup* merangkai kata dan menyusunnya menjadi kalimat seperti Al-Qur'an. *Jika kamu* mengaku bahwa dirimu adalah *orang-orang yang benar* dan mampu, buktikanlah kebenaran ucapanmu itu. Sekalipun seluruh pujangga dan sastrawan dikerahkan untuk menyusun semisal Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, karena Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. (Lihat: Surah al-Baqarah/2: 23; Yūnus/10: 38; al-Isrā'/17: 88; aṭ-Ṭūr/52: 34).

14. Setelah mereka ditantang untuk membuat semisal Al-Qur'an, kemudian Allah berfirman, *maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu* membuat semisal Al-Qur'an, padahal mereka adalah ahli bahasa dan sastrawan ulung, *maka katakanlah* kepada mereka, *"Ketahuilah, bahwa* Al-Qur'an *itu diturunkan dengan ilmu Allah* yang luas meliputi segala sesuatu, *dan* percayalah *bahwa tidak ada tuhan* yang wajib disembah *selain Dia,* sebab hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu dengan ilmunya, tidak mempunyai tandingan, dan sekutu dalam kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, *maka maukah kamu berserah diri masuk Islam* dengan meyakini dan memercayai kekuasaan Allah, Tuhan semesta alam?" Sekalipun bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an sudah jelas, namun orang-orang kafir tetap tidak memercayai dan mengakui kebenaran isi kandungan Al-Qur'an. Penyebab mereka ingkar adalah karena kesombongan mereka. Sifat takabur dan sombong mendorong seseorang mengingkari kebenaran walaupun bukti sudah jelas. (Lihat: Surah an-Naml/27: 14).

Balasan bagi orang yang hanya mencari kehidupan duniawi

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

15. Setelah menjelaskan tentang bukti-bukti kebenaran ajaran Islam dan kebenaran Al-Qur'an, maka ayat berikut ini menerangkan bahwa penyebab orang musyrik mendustakan Al-Qur'an adalah karena dorongan hawa nafsu yang cenderung mengutamakan urusan duniawi. *Barang siapa menghendaki kehidupan dunia* dengan pangkat, kemewahan, serta kenikmatan hidup, *dan* menginginkan pula *perhiasannya* seperti harta kekayaan yang melimpah, fasilitas hidup yang lengkap dan mewah, *pasti Kami* akan *berikan* balasan *penuh atas pekerjaan* dan jerih payah *mereka* selama *di dunia* dengan sempurna. Itulah ketetapan Allah yang berlaku bagi siapa saja yang bekerja akan mendapatkan hasil dari jerih payahnya, *dan mereka di dunia tidak akan dirugikan* oleh hasil usaha mereka sendiri.

16. Orang-orang yang amal perbuatannya hanya berorientasi duniawi semata, *itulah orang-orang yang tidak memperoleh* sesuatu *di akhirat kecuali neraka*. Mereka berusaha di dunia bukan atas dorongan iman, taat, pendekatan diri kepada Allah, *dan* membersihkan diri dari dosa, maka *sia-sialah di* akhirat *sana apa yang telah mereka usahakan* berupa harta kekayaan dan pangkat selama di dunia. *Dan* oleh karenanya, *terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan* selama hidup di dunia. Bagi orang yang bekerja hanya untuk mencari kebahagiaan dan kemewahan dunia, Allah pasti akan berikan sesuai dengan apa yang mereka usahakan.

JUZ 12

Perbedaan antara orang yang beriman dengan yang ingkar kepada Al-Qur'an

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامٗا وَرَحۡمَةًۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ فَٱلنَّارُ مَوۡعِدُهُۥۚ فَلَا تَكُ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُۚ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٧

17. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang kelompok orang yang hanya mengejar kemewahan hidup di dunia, tanpa mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat, ayat berikut ini menjelaskan tentang

keberadaan orang-orang yang percaya kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan percaya kepada isi kandungan Al-Qur'an dan mereka yang tidak percaya kepada Nabi serta ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Maka apakah orang yang sudah* beriman kepada Allah serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan mereka *mempunyai bukti yang nyata* tentang kebenaran isi kandungan Al-Qur'an yang turun *dari Tuhannya* sama dengan orang yang hanya mengejar kemewahan hidup di dunia saja? *Dan* bukti kebenaran Al-Qur'an tersebut *diikuti oleh saksi dari-Nya,* yaitu Al-Qur'an yang membuktikan tentang kebenarannya sebagai wahyu Allah, *dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Taurat yang* diturunkan kepada Nabi *Musa* yang memberi kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Kitab suci yang diturunkan Allah kepada para rasul tersebut *menjadi pedoman* hidup bagi seluruh umat manusia *dan rahmat* bagi *mereka* yang *beriman* dan berharap petunjuk *kepadanya. Barang siapa mengingkarinya* dan meragukan kebenaran isi kandungan Al-Qur'an *di antara kelompok-kelompok* orang Quraisy yang taklid buta terhadap ajaran nenek moyang mereka yang sesat, *maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. Karena itu janganlah engkau ragu terhadap* kebenaran *Al-Qur'an* yang tidak mengandung kebatilan (Lihat: Surah Fuṣṣilat/41: 41-42). *Sungguh, Al-Qur'an itu kebenarannya benar-benar* datang *dari Tuhanmu* yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, *tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* kepada-Nya. Sekalipun bukti-bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan Al-Qur'an adalah wahyu Allah sudah jelas, namun orang-orang kafir tetap tidak memercayainya. Orang-orang kafir tidak percaya kepada Nabi Muhammad dan ajaran-ajaran Al-Qur'an, karena hati mereka tertutup oleh sifat dengki, sombong, dan angkuh.

Balasan amal orang kafir dan orang beriman

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ۗ أُولٰۤىِٕكَ يُعْرَضُوْنَ عَلٰى رَبِّهِمْ وَيَقُوْلُ
الْاَشْهَادُ هٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۚ اَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ۙ ﴿١٨﴾ الَّذِيْنَ
يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۗ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٩﴾ اُولٰۤىِٕكَ لَمْ
يَكُوْنُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ ۘ يُضٰعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۗ مَا
كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ ﴿٢٠﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ
وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ اَنَّهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْاَخْسَرُوْنَ ﴿٢٢﴾ اِنَّ

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَخْبَتُوْٓا اِلٰى رَبِّهِمْۙ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ
فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٣ ۞ مَثَلُ الْفَرِيْقَيْنِ كَالْاَعْمٰى وَالْاَصَمِّ وَالْبَصِيْرِ وَالسَّمِيْعِۗ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ
مَثَلًاۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ۝٢٤

18. *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah?* Seperti anggapan bahwa Allah mempunyai putra, malaikat putri Allah, berhala menjadi perantara menuju Allah, atau menyamakan Allah dengan manusia. *Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan* dihadirkan kepadanya *para saksi,* yaitu malaikat pencatat amal, para nabi, ulama, dan saksi-saksi lainnya, lalu mereka *berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka* ketika di dunia." Di hadapan Allah dan para saksi, mereka tidak bisa mengelak, kemudian dikatakan kepadanya, *"Ingatlah, laknat Allah* akan ditimpakan *kepada orang yang* berbuat *zalim*, karena menzalimi diri sendiri dengan perbuatan bohong dan syirik."

19. Termasuk orang zalim juga adalah *mereka yang menghalangi* manusia dari hidayah Allah serta merintangi mereka *dari jalan* menuju *Allah. Dan* mereka ingin menyelewengkan jalan-Nya serta *menghendaki agar jalan* menuju kebenaran *itu bengkok* sehingga orang lain mengingkari agama yang benar. *Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat,* hari dibangkitkannya manusia dari kubur untuk mempertangungjawabkan amal perbuatan mereka di dunia. Orang-orang yang berusaha menghalangi dari jalan Allah akan dilipatgandakan siksaannya di akhirat (Lihat: Surah an-Naḥl/16: 88).

20. Setelah dijelaskan ancaman Allah terhadap orang-orang musyrik dengan siksa akhirat, kemudian Allah menjelaskan kekuasaan-Nya menurunkan siksaan di dunia dan akhirat. *Mereka* orang-orang kafir yang jauh dari rahmat Allah dalam kondisi apa pun *tidak mampu menghalangi* datangnya *siksaan Allah di bumi. Dan* ketika azab itu datang, *tidak akan ada* seorang pun *bagi mereka* baik di dunia maupun kelak di akhirat sebagai *penolong* yang mampu melindunginya *selain Allah*. Bahkan *azab itu* akan *dilipatgandakan kepada mereka* di akhirat disebabkan perbuatan durhaka yang mereka kerjakan, kemudian melanjutkan kedurhakaannya dengan menghalangi orang lain berbuat kebajikan, bahkan mendorongnya berbuat kesesatan. *Mereka* pun *tidak mampu mendengar kebenaran* seruan Al-Qur'an *dan tidak dapat melihatnya* disebabkan mereka tidak memanfaatkan anugerah yang diberikan Allah, karenanya

hati mereka diliputi kemusyrikan dan kezaliman, bahkan mereka bersikap negatif terhadap seruan Al-Qur'an. (Lihat: Surah Fuṣṣilat/41:26)

21. *Mereka* (orang kafir) *itulah orang yang merugikan dirinya sendiri* karena membuat-buat kedustaan, menukar petunjuk dengan kesesatan, dan menjadikan berhala sebagai tuhan. *Dan* akibat perbuatan yang mereka lakukan, *lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan,* yaitu anggapan bahwa berhala dapat memberikan pertolongan bagi mereka.

22. Orang-orang tersebut, *pasti mereka itu menjadi orang yang paling rugi,* sengsara, dan tersiksa *di akhirat*, karena mereka menduga apa yang telah mereka lakukan dapat mengantar pada kebahagiaan, padahal ternyata sebaliknya. (Lihat: Surah al-Kahf /18: 103-104).

23. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya *dan* membuktikan kebenaran dan ketulusan iman mereka dengan *mengerjakan kebajikan* dengan tulus ikhlas, *dan merendahkan diri* menghadapkan wajahnya *kepada Tuhan* Pemelihara alam semesta. *Mereka itu* adalah *penghuni surga* yang tidak pernah keluar darinya, karena *mereka kekal* berada *di dalamnya.*

24. Allah membuat *perumpamaan* sifat dan keadaan *kedua golongan*, yaitu golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin. Golongan orang kafir ibarat *seperti orang buta* mata kepala dan mata hatinya, sehingga tidak melihat tanda-tanda yang dapat menghantarkan ke jalan yang benar. *Dan tuli* telinganya, tidak mendengar sedikit pun tuntunan dan petuah-petuah agama. Adapun orang mukmin diibaratkan *dengan orang yang dapat melihat* dengan mata kepala dan mata hatinya *dan dapat mendengar* dalam keadaan sempurna, karena mereka menggunakan penglihatan dan pendengarannya untuk memperhatikan, memahami, serta mengamalkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. *Samakah kedua golongan itu?* Tentu keduanya tidak sama. *Maka* dengan itu *tidakkah kamu mengambil pelajaran?* Karena di balik perumpamaan terdapat pelajaran yang paling berharga.

JUZ 12

Kisah Nabi Nuh

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖٓ اِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۙ ﴿٢٥﴾ اَنْ لَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗاِنِّيْٓ اَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ اَلِيْمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا نَرٰىكَ اِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا
وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ اِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ اَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِۚ وَمَا نَرٰى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ

25. Setelah menjelaskan ciri dan sifat-sifat orang mukmin dan orang kafir ketika mendapat seruan Al-Qur'an, serta kesudahan dari kedua golongan itu, selanjutnya Allah menceritakan kisah Nabi Nuh ketika menyeru kaumnya untuk mengikuti risalah Allah. *Dan sungguh, Kami telah mengutus* Nabi *Nuh kepada kaumnya* untuk menyampaikan risalah kepada mereka seraya *dia berkata, "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan* adanya siksa neraka *yang nyata bagi kalian*, serta *pemberi penjelasan yang nyata* menuju jalan keselamatan yang dapat menghindarkan kalian dari azab yang pedih."

26. Nabi Nuh memperingatkan akan beratnya siksaan yang akan menimpa orang-orang kafir, seraya menyarankan *agar kamu tidak menyembah selain Allah* Tuhan yang Maha Esa dan Mahakuasa. *Aku benar-benar khawatir* jika kalian tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan itu *kamu akan ditimpa azab pada hari yang sangat pedih*, yaitu hari di mana Allah menurunkan azab-Nya di dunia maupun kelak di akhirat. Ketika azab itu datang, kalian tidak mampu menghindar dari azab itu dan tidak ada pula seorang penolong pun.

27. Mendengar ajakan Nabi Nuh untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, *maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya* seraya mengemukakan beberapa alasan, *"Kami tidak melihat engkau* sebagai seorang utusan Allah, *melainkan hanyalah seorang manusia biasa* yang tidak punya kelebihan dan keistimewaan *seperti kami* yang memiliki kedudukan tinggi dan status sosial di masyarakat. *Dan kami* pun *tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang* kedudukannya *hina dina di antara kami yang* tidak memiliki harta kekayaan dan kedudukan di masyarakat sehingga mudah dibujuk dan *lekas percaya* menerima ajakanmu. *Kami* juga *tidak melihat engkau memiliki suatu kelebihan apa pun* baik ilmu pengetahuan, kekayaan, atau keistimewaan yang luar biasa yang dapat kamu banggakan *atas kami* sehingga dapat memikat dan mendorong kami mengikuti seruanmu. *Bahkan* atas alasan itu semua, *kami menganggap engkau adalah orang pendusta."*

Jawaban Nabi Nuh atas bantahan kaumnya

قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَاٰتٰنِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهٖ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْۗ

JUZ 12

أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى
اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾
وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي
خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ
لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۖ إِنِّي إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

28. Setelah menjelaskan bantahan-bantahan kaum Nabi Nuh yang tidak menerima ajakan menuju jalan yang benar, yaitu menyembah Allah, pada ayat ini dijelaskan tentang jawaban-jawaban Nabi Nuh kepada kaumnya. *Dia* (Nabi Nuh) *berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata* dan terang *dari Tuhanku* bahwa aku benar-benar diutus oleh Allah*, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya* berupa kenabian dan risalah yang mengandung keutamaan di dalamnya*, sedangkan rahmat* berupa keterangan dan dalil-dalil *itu disamarkan,* yakni tidak tampak *bagimu* disebabkan kalian mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari petunjuk. *Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?* Tugas kami hanya menyampaikan ajaran yang benar, dan kami menyerahkan urusan kalian kepada Allah.

29. *Dan* selanjutnya Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, *"Wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kalian sebagai imbalan atas seruanku* agar kalian mengikuti jalan yang benar. *Imbalanku hanyalah dari Allah* yang memberi tugas kepadaku, aku pun bertawakal kepada-Nya. *Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman* kepadaku hanya karena mereka kaum yang lemah dan bukan golongan terpandang lagi kaya raya. *Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya* setelah dibangkitkan untuk menerima imbalan pahala atas keimanan mereka. *Dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh* karena selalu mengukur kebenaran dari sisi materi, sehingga kalian menginginkan kami mengusir orang-orang fakir duduk bersama-sama dengan kami, sementara keimananmu baru sebatas janji belaka.

30. Nabi Nuh pun berkata kepada mereka*, "Wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari azab Allah jika aku mengusir mereka* dari kampung halaman ini karena alasan mereka bukan orang terpandang lagi berharta, padahal mereka lebih berhak dihormati karena mereka telah

beriman kepada Allah. *Tidakkah kamu mengambil pelajaran* tentang kebenaran ajaran yang aku bawa? *"*

31. *Dan* selanjutnya Nabi Nuh menyampaikan jawaban lagi atas tuduhan mereka seraya berkata, *aku tidak mengatakan kepadamu* sesuatu yang bohong seperti pernyataan, *bahwa aku mempunyai gudang-gudang* perbendaharaan *rezeki dan kekayaan dari Allah* yang dapat kami berikan sesuai keinginanku. *Dan aku tidak mengetahui* sesuatu *yang gaib* tanpa bantuan informasi dari Allah. *Dan tidak pula* kami *mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat* yang tidak makan dan minum, dan tidak memiliki kebutuhan manusiawi serta naluri kemanusiaan, melainkan kami adalah manusia biasa seperti kalian, hanya saja kami adalah rasul utusan Allah yang mendapat bimbingan wahyu dariNya. Setelah berbicara tentang dirinya, Nabi Nuh menyampaikan perihal pengikutnya. *Dan aku tidak juga mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu* karena kalian hanya memandang mulia orang yang memiliki harta dan kedudukan, *"Bahwa Allah tidak akan memberikan* ganjaran atas amal *kebaikan kepada mereka* selama di dunia. Hal ini karena aku tidak mengetahui sesuatu yang gaib dan tidak pula mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka, *Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka* tentang keimanannya yang tulus. *Sungguh, jika* aku mengatakan sesuatu yang tidak benar atas nama Allah, maka dengan *demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim* terhadap diriku dan orang lain, karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Nabi Nuh ditantang kaumnya agar segera mendatangkan azab

قَالُوْا يٰنُوْحُ قَدْ جٰدَلْتَنَا فَاَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ٣٢ قَالَ اِنَّمَا يَأْتِيْكُمْ بِهِ اللّٰهُ اِنْ شَاۤءَ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ٣٣ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْٓ اِنْ اَرَدْتُّ اَنْ اَنْصَحَ لَكُمْ اِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُّغْوِيَكُمْۗ هُوَ رَبُّكُمْۗ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَۗ ٣٤ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُۗ قُلْ اِنِ افْتَرَيْتُهٗ فَعَلَيَّ اِجْرَامِيْ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُجْرِمُوْنَ ࣖ ٣٥

32. Setelah Nabi Nuh memberikan jawaban-jawaban atas tuduhan dan dakwaan kaumnya, sehingga mereka tidak mampu lagi memberikan sanggahan walau mereka telah berpikir panjang, lalu *mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah* banyak *berbantah dengan kami,* karena

semua alasan telah kamu bantah *dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami* dan kami pun merasa jemu dan bosan *maka* dari itu lebih baik hentikan saja perdebatan ini, tapi *datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar* dalam ucapan yang engkau sampaikan itu.*"*

33. Mendengar jawaban kaumnya, *Dia* (Nabi Nuh) *menjawab, "Hanya Allah yang* berwenang dan kuasa *akan mendatangkan azab* itu *kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri* dari azab Allah, ketika azab itu datang.

34. Nabi Nuh lalu menekankan lagi, *"Dan* jika Allah hendak menyesatkanmu, itu adalah akibat ulahmu sendiri, maka *nasihatku tidak akan bermanfaat* lagi *bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu* lagi. Semua itu tidak bermanfaat bagimu *kalau Allah hendak menyesatkanmu* disebabkan karena kamu terus-menerus menolak tuntunan-Nya, padahal *Dia adalah Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu. *Dan* hanya *kepada-Nyalah kamu* semua akan *dikembalikan.*"

35. Allah menceritakan kisah Nabi Nuh untuk meneguhkan hati Rasulullah dan sebagai pelajaran bagi masyarakat. Namun demikian, ternyata kaum kafir Mekah tetap enggan percaya *bahkan mereka* kelompok orang kafir itu *berkata, "Dia* Muhammad *cuma mengada-ada saja* tentang Al-Qur'an.*" Katakanlah,* wahai Nabi *Muhammad, "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya*, sedang kalian bebas dari tanggung jawab. Akan tetapi, jika tuduhanmu itu tidak benar dan Al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah, maka kalian akan memikul dosanya *dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat."*

Nabi Nuh dan pembuatan kapal

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ
﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾
وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا
نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ
عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ
ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ ۞ وَقَالَ

ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗاِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤١﴾

36. Setelah sekian lama Nabi Nuh mengajak kaumnya beriman kepada Allah, namun mereka tetap dalam kekafiran sehingga Nabi Nuh pun menyatakan bahwa nasihatnya tidak berguna lagi. Ayat berikut ini menegaskan tentang pernyataan Nabi Nuh tersebut. *Diwahyukan* oleh Allah *kepada* Nabi *Nuh, "Ketahuilah* bahwa *tidak akan beriman di antara kaummu* yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, *kecuali orang yang* sebelum ini *benar-benar* telah *beriman* kepada Allah dan mengakui kerasulanmu saja*, karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat* selama ini, dengan menolak kerasulanmu, mendurhakai tuntunanmu dan menyakiti hatimu, karena tidak lama lagi Kami akan menjatuhkan hukuman atas mereka. Ketika itu Nabi Nuh mengadu kepada Allah dan memohon kepada-Nya, maka Allah mengabulkan permohonannya.

37. *Dan* Allah memberikan perintah kepada Nabi Nuh, *"Buatlah* sebuah *kapal* untuk menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu *itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami* tentang tata cara pembuatannya, *dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku* sesuatu hal *tentang orang-orang yang zalim.* Apakah engkau berharap kepada-Ku agar Aku memberi maaf kepada mereka, atau engkau memohon agar Aku tangguhkan atau ringankan siksa bagi mereka, karena keputusan-Ku telah Kutetapkan bahwa *sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

38. Setelah Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat kapal dan memberi informasi tentang keputusan Allah untuk menenggelamkan kaumnya yang durhaka, *mulailah dia,* yakni Nabi Nuh *membuat* sebuah *kapal* besar di bawah bimbingan dan petunjuk Allah. *Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati* Nabi Nuh yang sedang membuat kapal*, mereka mengejeknya* karena mereka tidak mengetahui tentang tujuan Nabi Nuh membuat kapal itu. *Dia* Nabi Nuh tidak menghiraukan ejekan mereka dan hanya *berkata, "Jika kamu* sekarang *mengejek kami, maka kami*, yaitu aku dan orang-orang yang membantuku membuat kapal, *akan mengejekmu* ketika azab itu datang *sebagaimana kamu* sekarang *mengejek* kami terus-menerus.

39. *Maka kelak kamu akan mengetahui siapa* di antara kita *yang akan ditimpa azab yang menghinakan* di dunia ini *dan* siapa pula *yang akan ditimpa azab yang kekal* di akhirat nanti."

40. Demikianlah kaum Nabi Nuh yang terus-menerus mengejeknya dalam pembuatan kapal. *Hingga apabila perintah Kami datang* untuk membinasakan para pendurhaka dan tiba perintah Kami kepada Nabi Nuh beserta pengikutnya menaiki kapal *dan* air dari dalam *tanur,* yakni periuk *telah* mendidih dan bergejolak hingga *memancarkan air* dengan sangat deras, lalu *Kami berfirman* kepada Nabi Nuh, *"Muatkanlah ke dalamnya* segala jenis hewan, *dari masing-masing sepasang* jantan dan betina, *dan* muatkan juga *keluargamu* yang beriman kepada Allah *kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu* sebagai orang yang akan diazab karena kedurhakaan mereka, *dan* muatkan pula *orang yang beriman* dari mereka." *Ternyata orang-orang beriman yang* ikut *bersama dengan* Nabi *Nuh hanya sedikit*. Meskipun Nabi Nuh sudah berdakwah kurang lebih 950 tahun lamanya, mengajak umatnya beriman kepada Allah dan meyakinkan bahwa mereka yang tidak mengikuti ajakannya akan ditenggelamkan, tetapi mereka tetap durhaka. (Lihat: Surah al-'Ankabūt/29:14).

41. *Dan dia* pun *berkata* kepada kaumnya yang beriman, *"Naiklah kamu semua* bersamaku *ke dalamnya,* yakni kapal itu *dengan* menyebut *nama Allah pada waktu* kapal mulai *berlayar dan* setelah *berlabuhnya,* seraya berserah diri kepada-Nya. *Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun* atas dosa orang yang bertobat, dan *Maha Penyayang* kepada siapa saja yang menempuh jalan kebenaran. Ayat ini mengandung pesan, tentang keharusan tawakal kepada Allah ketika memulai suatu aktivitas maupun setelah persoalan selesai, dan berbaik sangka kepada-Nya.

JUZ 12

Nasib putra Nabi Nuh

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِۗ وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا
وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ
مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾ وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ
ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ
بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْۚ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ
وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَۚ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا

تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ ۗوَاِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْٓ اَكُنْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٤٧﴾

42. Setelah Nabi Nuh bersama pengikutnya masuk ke dalam kapal *dan kapal itu* pun mulai *berlayar membawa mereka ke dalam gelombang* yang tingginya *laksana gunung-gunung, dan* sebelum itu Nabi *Nuh* pun *memanggil anaknya* yang tidak ikut bersamanya*, ketika dia,* yakni Kan'an, anak yang tidak beriman itu, *berada di tempat yang jauh terpencil*. Lalu Nabi Nuh memanggilnya dengan penuh kasih dan harap*, "Wahai anak-ku,* kemari dan *naiklah* ke kapal *bersama kami* agar engkau selamat, *dan janganlah engkau* tetap dalam keingkaran *bersama orang-orang kafir,* nanti kamu akan tenggelam binasa. Suatu petunjuk tentang kebenaran risalah walaupun sudah disertai keterangan dan bukti yang kuat, tidak akan bermanfaat kecuali bila ada taufik dari Allah.

43. Mendengar panggilan dan ajakan sang ayah, *dia* anaknya yang kafir itu pun *menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang* tinggi, sehingga dengan menaiki gunung itu *dapat menghindarkan aku dari air bahtera!"* kemudian Nabi Nuh *berkata, "Tidak ada yang* dapat *melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang* menghendaki untuk menyelamatkan." *Dan gelombang* yang besar pun *menjadi penghalang antara keduanya,* yakni ayah dan anaknya; *maka* akhirnya *dia,* anak yang menolak ajakan ayahnya itu *termasuk orang yang ditenggelamkan.*

44. *Dan* setelah Allah membinasakan orang kafir, kemudian *difirmankan* oleh Allah, kepada bumi dan langit, "*Wahai bumi* yang telah memancarkan air dari sumbernya! *Telanlah airmu* hingga kering *dan wahai langit! Berhentilah* mencurahkan hujan." *Dan air pun disurutkan* oleh Allah yang Mahakuasa, *dan* penetapan *perintah* Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan dan menyelamatkan orang-orang yang beriman *pun diselesaikan. Dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi,* yakni terletak di pegunungan Ararat (Turki)*, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim* yang melampaui batas hukum Allah dan ingkar kepada-Nya, serta mendustakan Rasul-Nya."

45. *Dan* setelah Nabi Nuh beserta orang-orang beriman selamat dan kapal berlabuh, lalu Nabi *Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku,* sedang Engkau telah memerintahkan kepadaku mengajak keluargaku masuk

ke dalam kapal agar selamat, *dan* aku yakin bahwa *janji-Mu* akan menyelamatkan mereka *itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil* dalam menentukan ketetapan."

46. Mengabarkan perihal putra Nabi Nuh yang ikut tenggelam, *Dia* yang Mahaadil dan Bijaksana *berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya* putramu (Kan'an), *dia bukanlah termasuk keluargamu* yang dijanjikan akan diselamatkan, *karena* dalam Pengetahuan-Ku, dia tidak beriman, berlaku jahat, durhaka, bahkan mengingkarimu sendiri. *Perbuatan* yang ia lakukan *sungguh tidak baik*. Oleh *sebab itu, jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui* hakikatnya. *Aku menasihatimu agar* tidak meminta sesuatu yang belum diketahui dengan yakin bahwa permohonan itu benar atau wajar, agar engkau *tidak termasuk* golongan *orang yang bodoh.*

47. Setelah Allah memperingatkan Nabi Nuh untuk tidak memohonkan keselamatan dan ampunan bagi putranya yang kafir, dan Nabi Nuh pun menyadari kekeliruannya, kemudian *Dia* (Nabi Nuh) *berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui* hakikatnya. *Kalau* sekiranya *Engkau tidak mengampuni* kesalahan dan dosa*ku* yang lalu, sekarang, dan mendatang, *dan* tidak pula *menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk* golongan *orang yang rugi* dan jauh dari rahmat-Mu." Para nabi memohon ampunan atas kesalahan yang dilakukan, sekalipun apa yang dilakukan itu di luar pengetahuannya, karena khawatir akan pengaruh dosa yang dilakukan jika Allah tidak mengampuninya.

Akhir kisah Nabi Nuh

قِيْلَ يٰنُوْحُ اهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اُمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَۗ وَاُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ اِلَيْكَۚ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَاۛ فَاصْبِرْۛ اِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ࣖ ﴿٤٩﴾

48. Setelah Nabi Nuh memohon ampunan kepada Allah, dan Allah menerima ampunan Nabi Nuh serta menyelamatkannya dari bencana, lalu *difirmankan* kepadanya, *"Wahai* Nabi *Nuh! Turunlah* bersama keluarga dan pengikutmu dari kapal ini *dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat* mukmin *yang* ikut *ber-*

samamu maupun umat-umat yang datang sesudahmu sampai hari Kiamat. *Dan ada* pula *umat-umat yang* datang sesudahmu akan *Kami beri kesenangan* dalam kehidupan dunia, tetapi karena mereka durhaka, maka tidak memperoleh keselamatan dan keberkahan, *kemudian mereka akan ditimpa azab Kami* di dunia dan akhirat atau di akhirat saja dengan siksa *yang pedih."*

49. *Itulah* kisah Nabi Nuh dan umatnya. Kisah yang dipaparkan adalah *sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad*; tidak pernah engkau mengetahui* informasi kisah itu sebelumnya *dan tidak* pula *kaummu* mengetahui kisah itu *sebelum* informasi Al-Qur'an *ini* datang. Karena itu, *maka bersabarlah* dalam menyampaikan tuntunan Al-Qur'an dan tabahlah dalam menghadapi gangguan kaummu, sebagaimana Nabi Nuh bersabar. *Sungguh, kesudahan* yang baik *adalah bagi orang yang bertakwa.* Kebaikan dan kesabaran akan membuahkan kemenangan dan pahala. Kebaikan didapat manakala seseorang mengerjakan ketaatan, sedang kesabaran akan diperoleh dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Kisah Nabi Hud

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا مُفْتَرُوْنَ ۝٥٠ يٰقَوْمِ لَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى الَّذِيْ فَطَرَنِيْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝٥١ وَيٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاۤءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا وَّيَزِدْكُمْ قُوَّةً اِلٰى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ ۝٥٢

50. Setelah dipaparkan kisah Nabi Nuh beserta kaumnya dan diakhiri dengan pernyataan bahwa kesudahan baik akan diraih orang yang bertakwa, maka pada ayat ini diuraikan tentang kisah Nabi Hud beserta kaumnya, sebagaimana firman Allah, *Dan* Kami mewahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad bahwa *kepada kaum 'Ad,* Kami utus *saudara mereka* seketurunan, yaitu Nabi *Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah* dan jangan menyembah selain Dia. Dialah Pencipta seluruh alam seisi-nya, *tidak ada tuhan bagimu* yang berhak disembah *selain Dia*. Dan apa pun yang selama ini *kamu* sembah, itu *hanyalah mengada-ada* karena bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah sudah jelas.

51. Kemudian Nabi Hud menyampaikan bahwa dakwah yang ia lakukan adalah tulus tanpa pamrih dengan pernyataannya, *"Wahai kaumku! Aku tidak meminta* suatu *imbalan* sedikit pun *kepadamu atas* seruanku *ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku.* Karena ketika Allah menciptakanku, pasti Dia telah menyiapkan segala sarana dan kebutuhanku. Maka jika demikian, *tidakkah kamu memikirkan* tentang kebenaran seruanku ini?"

52. *Dan* Nabi Hud lalu mengajak mereka, *"Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu* yang selama ini telah melimpahkan karunia-Nya kepadamu, dan mohonlah ampunan atas dosa yang kalian perbuat *lalu bertobatlah kepada-Nya* dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya*, niscaya Dia* akan *menurunkan hujan yang sangat deras* yang membawa keberkahan dengan berbagai karunia lahir dan batin, dan *Dia akan menambahkan* pula *kekuatan* yang besar berupa kekuatan spiritual buah dari keimanan kepada Allah atau berupa keturunan dan harta benda *di atas kekuatan* fisikmu yang kalian miliki sekarang. (Lihat: Surah Nūḥ/71: 10-12). Maka sekali lagi bertobatlah, *dan janganlah kamu berpaling* dari tuntunan-Nya yang aku sampaikan, dan janganlah kembali lagi *menjadi orang yang berdosa."* Ayat ini menunjukkan bahwa beristigfar dan bertobat adalah pangkal segala kebaikan jiwa, raga, harta, dan keturunan.

Sikap Nabi Hud menghadapi tantangan kaumnya

قَالُوْا يٰهُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَّمَا نَحْنُ بِتَارِكِيْٓ اٰلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٣﴾ اِنْ نَّقُوْلُ اِلَّا اعْتَرٰىكَ بَعْضُ اٰلِهَتِنَا بِسُوْۤءٍ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْٓا
اَنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُوْنِهٖ فَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُوْنِ ﴿٥٥﴾ اِنِّيْ تَوَكَّلْتُ
عَلَى اللّٰهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ ۗ مَا مِنْ دَاۤبَّةٍ اِلَّا هُوَ اٰخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَا ۗ اِنَّ رَبِّيْ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٥٦﴾ فَاِنْ
تَوَلَّوْا فَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ مَّآ اُرْسِلْتُ بِهٖٓ اِلَيْكُمْ ۗ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّيْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ۗ وَلَا تَضُرُّوْنَهٗ شَيْـًٔا ۗ
اِنَّ رَبِّيْ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ ﴿٥٧﴾

53. Setelah Nabi Hud mengajak kaum ʻAd kepada ketauhidan, *mereka* lalu *berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami* tentang kebenaran ajaran yang kamu bawa, *dan* karena itu, *kami* pun *tidak akan meninggalkan sesembahan kami* yang selama

ini telah kami sembah hanya *karena perkataanmu* yang tidak berdasar *dan kami tidak akan mempercayaimu*. Sekalipun bukti kekuasaan Allah yang disampaikan para rasul sudah jelas, karena kesombongan, seseorang menganggap bahwa bukti tersebut tidak jelas.

54. Kaum Nabi Hud melontarkan tuduhan kepada nabinya seraya berkata, *"Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu* disebabkan kamu mencela berhala sesembahan kami." Kemudian *dia,* yakni Nabi Hud *menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah* Tuhan yang Mahakuasa *dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan* terhadap Allah yang Maha Esa, Penguasa alam semesta.

55. Aku berlepas diri *dari sesembahan selain Allah*, seperti berhala. Oleh *sebab itu, jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku* bersama penolong-penolongmu untuk mencelakakan aku, *dan jangan kamu tunda lagi* walau sekejap.

56. *Sesungguhnya aku bertawakal* dengan menyerahkan semua urusanku hanya *kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu,* karena Dialah yang mememeliharaku dan dapat menghindarkan diriku dari tipu dayamu. *Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa* di muka bumi *melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya,* yakni menguasai, mengatur, dan mengurus semua makhluk-Nya. *Sungguh, Tuhanku* berada *di jalan yang lurus,* yakni jalan yang benar dan adil sehingga kamu tidak bisa semena-mena berbuat zalim terhadap diriku karena Allah menolongku. Ayat ini menganjurkan untuk berserah diri kepada Allah terhadap segala urusan, setelah berusaha secara maksimal.

57. *Maka jika kamu berpaling* dari ajakanku, dan tetap dalam kekafiran, *maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul,* yaitu menyampaikan risalah Allah disertai dengan bukti-bukti kebenaran risalah itu *kepadamu. Dan* aku telah menyampaikan juga bahwa *Tuhanku akan* menimpakan azab kepadamu jika kamu tetap dalam kekafiran, kemudian *mengganti kamu dengan kaum yang lain* yang beriman kepada Allah*, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun* disebabkan oleh perbuatan durhaka yang kamu lakukan. *Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu,* serta mengetahui apa yang kamu lakukan. Karena itu, Dia akan memeliharaku dari gangguan dan tipu daya kamu." Ayat ini menunjukkan bahwa binasanya suatu kaum disebabkan mereka mengingkari risalah para rasul-Nya.

Akibat pembangkangan kaum Nabi Hud

وَلَمَّا جَاۤءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُوْدًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّاۚ وَنَجَّيْنٰهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٥٨﴾
وَتِلْكَ عَادٌ ۖجَحَدُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهٗ وَاتَّبَعُوْٓا اَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ ﴿٥٩﴾ وَاُتْبِعُوْا
فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَّيَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اَلَآ اِنَّ عَادًا كَفَرُوْا رَبَّهُمْۗ اَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُوْدٍ ࣖ ﴿٦٠﴾

58. Usai mengisahkan ajakan Nabi Hud kepada kaumnya untuk beriman dan azab yang akan diturunkan kepada mereka jika mereka tetap dalam kekafiran, maka Allah pada ayat berikut menjelaskan kebenaran informasi yang disampaikan oleh Nabi Hud. *Dan ketika azab Kami* untuk membinasakan kaum 'Ad *datang*, yaitu berupa angin yang sangat kencang, maka *Kami selamatkan* Nabi *Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami* yang selalu mengiringi mereka. Dan *Kami selamatkan* pula *mereka di akhirat* nanti *dari azab yang berat* lagi pedih sebagaimana yang Allah timpakan kepada orang-orang kafir.

59. *Dan* demikian *itulah* akhir kisah *kaum 'Ad yang* dibinasakan Allah disebabkan mereka *mengingkari tanda-tanda* keesaan dan kekuasaan *Tuhan. Mereka* juga *mendurhakai rasul-rasul-Nya* yang diutus membawa bukti-bukti kebenaran risalah yang dibawanya, *dan* mereka pun *menuruti perintah semua penguasa yang* bertindak *sewenang-wenang* terhadap orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, *lagi durhaka* terhadap kebenaran ajaran yang dibawa oleh utusan Allah.

60. *Dan mereka* yang dibinasakan itu pun *selalu diikuti dengan laknat,* yakni dijauhkannya dari rahmat Allah selama *di dunia ini dan* begitu pula mereka mendapat laknat *di hari Kiamat* nanti berupa siksa neraka yang sangat pedih. *Ingatlah,* bahwa *kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka* dan mengingkari nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada mereka. *Sungguh, binasalah kaum 'Ad, umat* Nabi *Hud itu,* dan mereka dijauhkan dari rahmat-Nya. Allah tidak membinasakan suatu kaum, kecuali apabila mereka berbuat kerusakan dan mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Kisah Nabi Saleh dengan kaumnya

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ
الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوْا يٰصٰلِحُ قَدْ

كُنْتَ فِيْنَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَآ اَتَنْهٰىنَآ اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَا وَاِنَّنَا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ مُرِيْبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَاٰتٰىنِيْ مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَّنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ عَصَيْتُهٗ فَمَا تَزِيْدُوْنَنِيْ غَيْرَ تَخْسِيْرٍ ﴿٦٣﴾

61. Setelah dijelaskan kisah kaum Nabi Hud dan keingkaran mereka terhadap nabinya serta azab yang ditimpakan kepada mereka, maka ayat berikut ini, menjelaskan tentang kisah kaum Samud. *Dan kepada kaum Samud* yang mendiami wilayah Hijr antara kota Madinah dengan Tabuk, Kami utus *saudara* seketurunan *mereka,* yaitu Nabi Saleh, *dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah* Tuhan yang Esa, karena *tidak ada Tuhan bagimu* yang pantas dan layak disembah *selain Dia. Dialah* Allah yang *telah menciptakanmu dari bumi,* yakni Nabi Adam yang diciptakan Allah dari tanah, *dan menugaskanmu memakmurkannya,* karena kamu memang layak untuk mengurus bumi dengan bercocok tanam, membangun rumah, mendirikan bangunan, gedung-gedung tinggi, dan lain sebagainya. Tapi ternyata di antara kamu ada yang melakukan pelanggaran dengan berbuat kerusakan, seperti eksploitasi hutan maupun hasil bumi secara besar-besaran tanpa menjaga kelestarian dan keseimbangan alam serta lingkungannya. *Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya* atas dosa-dosa yang kamu lakukan, *kemudian bertobatlah kepada-Nya* dengan meninggalkan perbuatan syirik dan dosa, lalu sembahlah Allah. *Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat* rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat *dan memperkenankan* doa hamba-Nya."

62. *Mereka*, yakni kaum Samud *berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum* mengaku menjadi Nabi *ini* sebagai panutan yang *berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan* menjadi pemimpin yang kami cintai dan kami taati. Namun *mengapa engkau* sekarang *melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami*, bahkan engkau menyuruh kami hanya menyembah kepada Allah? *Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan* jika kami meninggalkan berhala yang selama ini telah kami sembah, lalu tiba-tiba kami taat *terhadap apa yang engkau serukan kepada kami*, yaitu menyembah Allah."

63. Mendengar jawaban dan sikap kaumnya, *dia*—Nabi Saleh—*berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku* bagaimana sikap kamu *jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku* berupa mukjizat yang di-

anugerahkan Allah sebagai bukti kerasulanku *dan diberi-Nya aku rahmat dari-Nya,* berupa pengetahuan, hidayah atau potensi yang bukan lahir dari kemampuanku? *maka siapa yang akan menolongku dari* azab *Allah jika aku mendurhakai-Nya,* dengan mengikuti keinginan kamu, tetap mempertahankan tradisi sesat para leluhur? Jika aku mengikuti keinginanmu, *maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku,* karena kamu telah menyesatkanku, agar aku mengabaikan rahmat yang dianugerahkan Allah padaku, sehingga Allah murka terhadap diriku.

Unta sebagai mukjizat Nabi Saleh

وَيٰقَوْمِ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوْهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوْا فِيْ دَارِكُمْ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍۗ ذٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوْبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا صٰلِحًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِىِٕذٍۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ ﴿٦٦﴾ وَاَخَذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جٰثِمِيْنَۙ ﴿٦٧﴾ كَاَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَاۗ اَلَآ اِنَّ ثَمُوْدَا۠ كَفَرُوْا رَبَّهُمْۗ اَلَا بُعْدًا لِّثَمُوْدَ ࣖ ﴿٦٨﴾

64. Setelah dijelaskan tentang ajakan Nabi Saleh kepada kaumnya agar tidak menyembah selain Allah, serta tanggapan mereka terhadap ajakan tersebut, maka pada ayat ini dijelaskan tentang bukti kekuasaan Allah berupa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Saleh yaitu seekor unta. *Dan* ketika mukjizat itu datang kepadanya, Nabi Saleh berkata, *"Wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu* karena kamu menuntut agar dibuatkan seekor unta betina dari batu karang, sebagaimana kemampuan kamu memahat gunung menjadi relief yang indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup (Lihat: Surah al-A'rāf/7: 74 dan asy-Syu'arā'/26: 149). Mendengar tantangan tersebut, Allah segera mendatangkan seekor unta betina yang keluar dari sebongkah batu besar. Unta yang diciptakan Allah sebagai mukjizat itu benar-benar hidup, ia memiliki bulu yang tebal, bisa mengandung dan melahirkan, makan dan minum—layaknya makhluk hidup—bahkan unta itu bisa memberikan minum kepada seluruh penduduk dari air susunya. Oleh *sebab itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah* dan minum dari air sumur yang tersedia, sebagai hak yang harus dipenuhi untuk

dia (Lihat: Surah asy-Syu‘arā’/26: 155 dan al-Qamar/54: 27-28). *Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun* seperti menyakiti atau membunuhnya *yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa* azab dalam waktu dekat."

65. *Maka mereka*, yakni kaum Nabi Saleh yang membangkang *menyembelih unta itu* dengan pisau atau sejenisnya dengan tanpa menaruh rasa belas kasihan, *kemudian dia* Nabi Saleh *berkata* kepada mereka dengan nada mengejek, *"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari,* setelah itu kamu pasti akan binasa akibat perbuatan dosa yang kamu lakukan. *Itu adalah janji* Allah *yang tidak dapat didustakan* oleh siapa pun, karena Allah pasti akan menepati janji-Nya."

66. *Maka ketika keputusan Kami datang,* kaum Nabi Hud itu binasa dan *kami selamatkan* Nabi *Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya* dari azab itu *dengan rahmat Kami* selama di dunia *dan* Kami selamatkan pula *dari kehinaan* yang menimpa *pada hari itu,* yaitu hari Kiamat. *Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat,* dan Mahakuasa untuk mengalahkan siapa saja yang menentang, lagi *Mahaperkasa* terhadap siapa saja yang memusuhi para nabi dan kekasih-Nya.

67. Setelah tiga hari yang dijanjikan tiba, *kemudian suara yang mengguntur* demikian keras dari langit pun datang *menimpa orang-orang zalim itu* yang getarannya merontokkan jantung, *sehingga mereka mati bergelimpangan di negerinya* karena begitu dahsyatnya azab itu.

68. Keberadaan kaum Samud yang diazab hingga binasa, *seolah-olah* menggambarkan bahwa *mereka belum pernah tinggal di tempat itu* karena demikian dahsyatnya azab itu, hingga menghancurleburkan apa saja yang ada di negeri itu. *Ingatlah, kaum Samud mengingkari* dan mendurhakai *Tuhan mereka* yang selama ini memelihara, membimbing, dan berbuat baik kepada mereka. *Ingatlah, binasalah kaum Samud* karena jauh dari rahmat Allah. Hancurnya suatu negeri disebabkan ulah dan kedurhakaan yang dilakukan umat manusia.

Kisah Nabi Ibrahim pada waktu kedatangan malaikat

وَلَقَدْ جَاۤءَتْ رُسُلُنَآ اِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوْا سَلٰمًاۗ قَالَ سَلٰمٌ فَمَا لَبِثَ اَنْ جَاۤءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَآٰ اَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ اِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗقَالُوْا لَا تَخَفْ اِنَّآ اُرْسِلْنَآ اِلٰى قَوْمِ لُوْطٍۗ ﴿٧٠﴾ وَامْرَاَتُهٗ قَاۤىِٕمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنٰهَا بِاِسْحٰقَۙ

وَمِنْ وَّرَاۤءِ اِسْحٰقَ يَعْقُوْبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يٰوَيْلَتٰىٓ ءَاَلِدُ وَاَنَا۠ عَجُوْزٌ وَّهٰذَا بَعْلِيْ شَيْخًا ۗاِنَّ هٰذَا
لَشَيْءٌ عَجِيْبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوْٓا اَتَعْجَبِيْنَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكٰتُهٗ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِۗ
اِنَّهٗ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ اِبْرٰهِيْمَ الرَّوْعُ وَجَاۤءَتْهُ الْبُشْرٰى يُجَادِلُنَا فِيْ قَوْمِ لُوْطٍ
﴿٧٤﴾ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَحَلِيْمٌ اَوَّاهٌ مُّنِيْبٌ ﴿٧٥﴾ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا ۚاِنَّهٗ قَدْ جَاۤءَ اَمْرُ رَبِّكَ ۚ
وَاِنَّهُمْ اٰتِيْهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُوْدٍ ﴿٧٦﴾

69. Setelah dijelaskan kisah kaum Samud dan kedurhakaan mereka serta kesudahannya, kemudian dipaparkan kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya ketika kedatangan tamu-tamu mulia yang tidak lain adalah para malaikat. *Dan para utusan Kami,* yakni para malaikat *telah datang kepada* Nabi *Ibrahim dengan membawa kabar gembira* tentang kelahiran putranya kelak yang akan lahir dari rahim Sarah istrinya, kemudian cucu yang akan lahir dari keturunannya*, mereka mengucapkan, "Selamat,* semoga keselamatan dan kebahagiaan selalu tercurah padamu wahai Nabi Ibrahim.*"* Kemudian *dia*—Nabi Ibrahim—pun *menjawab, "Selamat* semoga kebahagiaan yang sempurna itu menyertaimu selamanya." *Maka tidak lama kemudian* sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, Nabi *Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang* untuk menjamu tamunya (Lihat: Surah aż-Żāriyāt/51: 24-26). Ayat ini menganjurkan, memberi salam ketika berkunjung ke rumah orang, dan wajib hukumnya menjawab salam (Lihat: Surah an-Nisā'/4: 86). Ayat ini juga memberi pelajaran untuk menghormati dan memuliakan tamu antara lain menjamu tamu.

70. Ketika hidangan itu tersaji, Nabi Ibrahim menyodorkannya ke hadapan mereka seraya meminta agar hidangan itu dimakan. *Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamah* hidangan yang disodorkan*nya* itu, *dia*—Nabi Ibrahim—*mencurigai* perihal kedatangan *mereka, dan merasa takut kepada mereka* karena khawatir kedatangan mereka akan membawa berita buruk. Menyaksikan sikap Nabi Ibrahim yang demikian itu *mereka* para malaikat itu pun *berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus* oleh Allah *kepada kaum Lut* untuk membinasakan mereka." Ayat ini memberi pelajaran tentang etika bertamu, hendaknya memberi rasa tenteram dan tenang ketika bertamu, terutama ketika seseorang menaruh curiga dan takut terhadap orang yang belum dikenal, hendaknya tamu segera menjelaskan identitas dirinya.

71. *Dan istrinya,* Sarah, yang sedang *berdiri* dan mendengar perbincangan mereka, *lalu dia* pun *tersenyum* gembira mendengar hal tersebut dan hilanglah rasa takut dan curiga, *maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang* kelahiran seorang putra yang memiliki pengetahuan luas yang kelak akan diberi nama *Ishak dan setelah Ishak* kemudian akan lahir dari keturunannya seorang putra bernama *Yakub* (Lihat: Surah aż-Żāriyāt/51: 28).

72. Mendengar kabar gembira tentang lahirnya seorang putra bernama Ishak dalam kondisi mereka sudah lanjut usia, *dia* istri Nabi Ibrahim—Sarah—*berkata* dengan nada keheranan sambil memukul wajah dengan jarinya seraya berkata, *"Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan* seorang *anak padahal aku sudah tua,* karena mustahil wanita seusiaku ini bisa hamil dan melahirkan seorang anak, *dan* lagi pula *suamiku ini sudah sangat tua*, untuk bisa memberikan keturunan? *Ini benar-benar sesuatu yang ajaib* karena di luar kebiasaan yang ada (Lihat: Surah aż-Żāriyāt/51: 29)."

73. Mendengar pernyataan Sarah, *mereka* para malaikat *berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah?* Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tak ada yang mengherankan dalam semua keputusan-Nya. Itu adalah *rahmat dan berkah Allah* yang luas dan banyak, *dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait* keluarga Ibrahim! *Sesungguhnya Allah Maha Terpuji* dalam nama, sifat, dan perbuatan-Nya, karena Dia melimpahkan karunia banyak kepada hamba-Nya, lagi *Maha Pengasih memiliki kedudukan tinggi,* karena Dialah Zat yang memiliki keagungan dan kebesaran."

74. Setelah mendengar berita gembira dan penjelasan tentang maksud kedatangan para malaikat, *maka ketika itu rasa takut pun hilang dari* diri Nabi *Ibrahim* karena penjelasan para malaikat tentang maksud kedatangan mereka, *dan kabar gembira* akan kelahiran Ishak dan Yakub *telah datang kepadanya,* lalu *dia pun berdiskusi dengan* para malaikat *Kami tentang kaum* Nabi *Lut* yang akan diazab oleh Allah.

75. Diskusi Nabi Ibrahim dengan Malaikat itu didorong oleh rasa santun dan ibanya kepada manusia. Dan *sesungguhnya* Nabi *Ibrahim* adalah sosok orang yang *benar-benar penyantun,* yakni penyabar dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Karenanya ia berharap agar azab itu tidak segera diturunkan kepada kaum Nabi Lut, agar ada kesempatan untuk mereka bertobat. Nabi Ibrahim pun *pengiba* lantaran rasa takutnya ketika menghadap Allah dan munculnya rasa khawatir akan murka

Allah dengan menurunkan azab terhadap orang yang berbuat salah, *dan* dia *suka kembali* kepada Allah dengan menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya.

76. Kemudian para malaikat berkata, *"Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah* perbincangan *ini,* yaitu agar azab kaum Nabi Lut ditunda, karena *sungguh, ketetapan Tuhanmu* untuk membinasakan kaum Nabi Lut *telah datang.* Dia lebih tahu perihal keadaan mereka, *dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak* oleh siapa pun. Apabila Allah membuat suatu ketetapan untuk mengazab suatu kaum yang membangkang terhadap utusan-Nya, maka tidak ada satu pun yang dapat menolak ketetapan itu.

Kisah Nabi Lut dengan kaumnya

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَّقَالَ هٰذَا يَوۡمٌ عَصِيۡبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهٗ قَوۡمُهٗ يُهۡرَعُوۡنَ اِلَيۡهِۗ وَمِنۡ قَبۡلُ كَانُوۡا يَعۡمَلُوۡنَ السَّيِّاٰتِۗ قَالَ يٰقَوۡمِ هٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيۡ هُنَّ اَطۡهَرُ لَكُمۡ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَلَا تُخۡزُوۡنِ فِيۡ ضَيۡفِيۡۗ اَلَيۡسَ مِنۡكُمۡ رَجُلٌ رَّشِيۡدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوۡا لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِيۡ بَنٰتِكَ مِنۡ حَقٍّۚ وَاِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيۡدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوۡ اَنَّ لِيۡ بِكُمۡ قُوَّةً اَوۡ اٰوِيۡٓ اِلٰى رُكۡنٍ شَدِيۡدٍ ﴿٨٠﴾

77. Setelah para malaikat utusan Allah menyampaikan berita kepada Nabi Ibrahim, kemudian para malaikat yang menyamar sebagai orang laki-laki tampan itupun bertamu ke rumah Nabi Lut, sebagaimana dijelaskan berikut ini. *Dan ketika para utusan Kami,* yakni para malaikat *itu datang kepada* Nabi *Lut, dia merasa curiga* atas kedatangannya *dan dadanya merasa sempit karena* kehadiran-*nya* akan menarik perhatian kaumnya sehingga khawatir akan diganggu oleh mereka. Kemudian *dia* Nabi Lut *berkata,* "Sungguh, *ini* adalah *hari yang sangat sulit,"* karena Nabi Lut tidak bisa menolak kehadiran tamunya yang rupawan, dan Nabi Lut merasa tidak sanggup melindungi mereka jika mendapat gangguan dari kaumnya.

78. *Dan* tak lama setelah tamu itu tiba, maka *kaumnya* pun *segera datang kepadanya* dan bermaksud melakukan perbuatan keji terhadap tamu Nabi Lut itu. *Dan* memang *sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji* itu, yaitu menyukai sesama laki-laki. Menyaksikan

tingkah laku mereka, Nabi *Lut berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putriku* yang ada di negeri ini yang sudah kamu kenal, *mereka lebih suci bagimu* untuk kamu jadikan sebagai istrimu*, maka bertakwalah kepada Allah* agar terhindar dari murka-Nya, *dan janganlah kamu mencemarkan* nama baik*ku* dengan melakukan perbuatan keji dan jahat *terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai* dan menggunakan akalnya untuk berpikir mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta berusaha menghindari segala bentuk perbuatan munkar?"

79. Mendengar seruan Nabi Lut agar menjadikan perempuan sebagai istri, *mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa* sejak dahulu hingga sekarang, *kami tidak mempunyai keinginan* atau ketertarikan *terhadap putri-putrimu* yang ada di negeri ini yang sudah kami kenal; *dan engkau tentu mengetahui apa yang* sebenarnya *kami kehendaki* untuk menyalurkan nafsu?" Kami hanya menginginkan lelaki, bukan perempuan. Karena itu, janganlah kauminta kami menikahi perempuan!

80. Kemudian *dia* (Nabi Lut) *berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan* atau kedudukan untuk menolak perbuatan jahatmu, *atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat,* tentu akan aku lakukan, agar aku dapat melindungi tamu-tamuku ini."

Balasan terhadap kaum Nabi Lut

قَالُوْا يٰلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَّصِلُوْٓا اِلَيْكَ فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا امْرَاَتَكَ ۗاِنَّهٗ مُصِيْبُهَا مَآ اَصَابَهُمْ ۗاِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗاَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ ۝٨١ فَلَمَّا جَاۤءَ اَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ مَّنْضُوْدٍ ۝٨٢ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۗوَمَا هِيَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ ۝٨٣ *

81. Setelah dijelaskan tentang tingkah laku kaum Nabi Lut yang melampaui batas, kemudian ayat berikut ini memberitakan bahwa Allah akan menurunkan azab kepada mereka. *Mereka* para malaikat *berkata, "Wahai* Nabi *Lut*, jangan takut! *sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu* untuk menyampaikan berita bahwa mereka akan diazab Allah, sehingga *mereka tidak akan dapat mengganggu kamu* karena mereka akan binasa*, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang,* yakni teruslah

berjalan jangan kembali lagi *kecuali istrimu* yang tidak ikut bersamamu meninggalkan kota tempat tinggalmu, karena dia berkhianat. *Sesungguhnya dia* istrimu juga *akan ditimpa* azab sebagaimana *yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu* adalah *pada waktu subuh,* saat orang-orang masih tidur terlelap. *Bukankah* waktu *subuh itu sudah dekat, k*arena itu segeralah bergegas meninggalkan kota ini."

82. *Maka ketika keputusan Kami datang* untuk menurunkan azab kepada kaum Nabi Lut yang durhaka, *Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut* sehingga bagian atas bangunan berada di bawah dan bagian bawah bumi ada di atas, sebagai akibat perbuatan mereka memutarbalikkan fitrah, *dan Kami hujani mereka bertubi-tubi* tiada henti dari tempat tinggi *dengan batu dari tanah yang terbakar* (Lihat: Surah al-'Ankabūt/29: 34 dan aż-Żāriyāt/51: 32-33).

83. Azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Lut *yang diberi tanda oleh Tuhanmu* mengandung pesan, bahwa apa yang menimpa kaum Nabi Lut bisa jadi menimpa siapa saja. *Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim* kapan dan di mana saja berada pada setiap kurun waktu sepanjang zaman. Apabila perbuatan keji merajalela di tengah-tengah masyarakat, dan perbuatan itu mereka lakukan secara terang-terangan.

Kisah Nabi Syuaib dan kaumnya

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗوَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ اِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ بِخَيْرٍ وَّاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ ﴿٨٤﴾ وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ اللّٰهِ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ەۚ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ ﴿٨٦﴾

84. Setelah diuraikan kisah Kaum Nabi Lut yang diazab oleh Allah akibat kedurhakaan dan perbuatan keji yang mereka lakukan, kemudian diuraikan kembali kisah umat terdahulu, yaitu kaum Nabi Syuaib sebagai pelajaran bagi umat Nabi Muhammad. *Dan kepada* penduduk *Madyan,* Kami utus *saudara* satu keturunan dengan *mereka,* yaitu Nabi *Syuaib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan*

bagimu yang berhak disembah *selain Dia*. Kemudian Nabi Syuaib menasihati mereka seraya berkata, *"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan* dalam berniaga, karena perbuatan itu sama saja menipu manusia. *Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik* ekonominya ditopang dengan keadaan wilayah yang subur, sehingga hidup makmur, bahagia dan sejahtera sehingga tidak perlu melakukan kecurangan. *Dan sesungguhnya aku khawatir* jika kamu menipu dan berbuat curang, *kamu akan ditimpa azab pada suatu hari yang merata,* yakni azab itu menimpa seluruh manusia yang ada di dalamnya karena dahsyatnya azab tersebut, sehingga tidak ada satu pun yang selamat."

85. *Dan* setelah Nabi Syuaib melarang mengurangi takaran dan timbangan seraya berkata, *"Wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil* ketika berniaga*, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka* dengan mengurangi timbangan dan takaran. Jika kalian melebihkan takaran dan timbangan untuk orang lain, itu merupakan tindakan yang lebih bagus. *Dan jangan* sekali-kali *kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan* di mana-mana hingga membuat rusaknya sebuah tatanan, dan hancurnya sebuah negeri.

86. *Sisa* keuntungan yang halal *dari Allah* meskipun sedikit nilainya, *adalah lebih baik bagimu* dari pada keuntungan banyak yang diperoleh dengan cara menipu dan berbuat curang, *jika kamu* betul-betul *orang yang beriman* kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Dan aku bukanlah seorang penjaga* atau saksi *atas dirimu,* aku hanyalah seorang rasul."

Bantahan kaum Nabi Syuaib dan jawabannya

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ اَصَلٰوتُكَ تَأْمُرُكَ اَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَآ اَوْ اَنْ نَّفْعَلَ فِيْٓ اَمْوَالِنَا مَا نَشٰۤؤُا ۗاِنَّكَ لَاَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَرَزَقَنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلٰى مَآ اَنْهٰىكُمْ عَنْهُ ۗاِنْ اُرِيْدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۗوَمَا تَوْفِيْقِيْٓ اِلَّا بِاللّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ ﴿٨٨﴾ وَيٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيْٓ اَنْ يُّصِيْبَكُمْ مِّثْلُ مَآ اَصَابَ قَوْمَ نُوْحٍ اَوْ قَوْمَ هُوْدٍ اَوْ قَوْمَ صٰلِحٍ ۗوَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ ﴿٨٩﴾ وَاسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ رَحِيْمٌ وَّدُوْدٌ ﴿٩٠﴾

87. Setelah Nabi Syuaib memberi peringatan kepada kaumnya, lalu *mereka berkata,* dengan nada mengejek, sombong, dan angkuh, *"Wahai Syuaib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami* yaitu berhala, *atau* engkau *melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki* seperti cara membelanjakan dan cara memperolehnya yang engkau nilai sebagai kecurangan? Mereka memperolok dan menyindir Nabi Syuaib dengan perkataan, *"Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai* menasihati seperti itu kepada kami." Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syuaib.

88. Mendengar sindiran mereka itu, *Dia*—Nabi Syuaib—*berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata* tentang apa yang aku sampaikan kepadamu *dari Tuhanku, dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik* lagi banyak dan melimpah, pantaskah aku mengabaikan perintah dan larangan-Nya*? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya*, yakni aku tidak bermaksud melarang kamu melakukan sesuatu, sementara aku sendiri mengerjakan apa yang aku larang itu. *Aku hanya bermaksud* mendatangkan *perbaikan* dan keadilan *selama aku masih sanggup* melakukannya, bukan untuk memonopoli. *Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah Dan tidak ada taufik bagiku* untuk menegakkan kebenaran *melainkan dengan pertolongan Allah. Kepada-Nya aku bertawakal* setelah berusaha maksimal, *dan* hanya *kepada-Nya* pula *aku kembali*, yakni mengembalikan segala urusan.

89. Setelah Nabi Syuaib menjelaskan maksud dan tujuannya, sehingga tidak ada alasan untuk mengecam apa yang disampaikan beliau, kemudian Nabi Syuaib memperingatkan mereka dengan pernyataan, *"Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku* dengan kamu *menyebabkan kamu berbuat dosa* terhadap perintah Allah*, sehingga kamu* akan *ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum* Nabi *Nuh* yang ditenggelamkan, *kaum* Nabi *Hud* yang dimusnahkan dengan angin kencang yang dingin, *atau kaum* Nabi *Saleh* yang disiksa dengan suara yang mengguntur, *sedang kaum* Nabi *Lut tidak jauh* masa maupun jarak wilayahnya *dari kamu,* juga telah diazab dengan dihujani batu. Jika kamu mengingkari risalahku, tidak mustahil azab tersebut akan menimpa kamu juga.

90. *Dan* oleh karena itu, *mohonlah ampunan* atas dosa-dosa yang telah kamu lakukan *kepada Tuhanmu* Allah yang Maha Pengampun*, kemudian bertobatlah* dengan sungguh-sungguh *kepada-Nya* dan bertekad tidak

mengulangi kesalahan lagi, serta memperbanyak amal saleh. *Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang mau bertobat, mereka akan dihindarkan dari azab-Nya; lagi *Maha Pengasih* yang menganugerahkan kenikmatan kepada hamba-Nya yang berbuat kebajikan.*"*

Azab Allah kepada kaum Madyan

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَاِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْنَا ضَعِيْفًا ۚوَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنٰكَ ۖوَمَآ اَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَهْطِيْٓ اَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ ۗ
وَاتَّخَذْتُمُوْهُ وَرَاۤءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۗاِنَّ رَبِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ ﴿٩٢﴾ وَيٰقَوْمِ اعْمَلُوْا
عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ ۗسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙمَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَمَنْ هُوَ
كَاذِبٌ ۗوَارْتَقِبُوْٓا اِنِّيْ مَعَكُمْ رَقِيْبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَاۤءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَّالَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا ۚوَاَخَذَتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ
جٰثِمِيْنَ ۙ ﴿٩٤﴾ كَاَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۗ اَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ ࣖ ﴿٩٥﴾

91. Setelah diuraikan nasihat Nabi Syuaib kepada kaumnya supaya mengikuti jalan yang benar, kemudian dipaparkan tentang jawaban *mereka* setelah mendengar nasihat Nabi Syuaib, seraya *berkata, "Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang* atau menilai *engkau* sekarang ini sebagai *seorang yang lemah di antara kami*, karena tidak memiliki kekuatan, baik berupa harta kekayaan atau kekuasaan untuk melawan kami. *Kalau tidak karena* kami memandang *keluargamu, tentu kami telah merajam engkau* dengan melempari batu hingga mati, *sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh*, memiliki kewibawaan atau kedudukan *di lingkungan kami."*

92. Mendengar hinaan mereka, *dia*—Nabi Syuaib—*menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah*, padahal Dia lebih berhak untuk ditakuti dan diagungkan, *bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu,* yakni perintah-perintah Allah kamu abaikan dengan sikap menghina dan sombong? *Ketahuilah sesungguhnya* pengetahuan *Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan,* tidak ada satu pun perbuatan yang kamu lakukan, baik yang tersembunyi atau te-

rang-terangan, melainkan semuanya diketahui oleh-Nya. Semua amal perbuatan yang kamu lakukan pasti akan dihisab.

93. *Dan* Nabi Syuaib pun melanjutkan pembicaraan, *wahai kaumku! Berbuatlah* semau dan sesuka kamu *menurut kemampuanmu,* jika kamu mengancamku dan melanjutkan kedurhakaan *sesungguhnya aku pun* tetap *berbuat* pula sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhanku yaitu berdakwah dan memperingatkan kamu menurut kemampuanku. *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan* akibat menyekutukan Allah dan berbuat jahat kepada manusia, *dan siapa yang berdusta*. *Dan tunggulah* siksaan yang dijanjikan Allah kepada kamu! *Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu* apa yang dijanjikan Tuhanku.

94. *Maka ketika keputusan* atau ketetapan *Kami* untuk membinasakan mereka telah *datang,* maka terlebih dahulu *Kami selamatkan* Nabi *Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya* dari azab itu. Orang-orang yang beriman kepada Allah diselamatkan *dengan rahmat* yang besar dari *Kami, sedang orang yang zalim* terhadap dirinya dengan perbuatan syirik, *dibinasakan oleh suara yang mengguntur* yang dapat membinasakan orang dalam sekejap, *sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya* atau di negerinya karena dahsyatnya azab itu.

95. Keberadaan kaum Nabi Syuaib yang dibinasakan Allah *seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu,* karena semua makhluk hidup telah binasa dan bangunan tempat tinggal mereka pun telah hancur. *Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Samud* juga *telah binasa* dengan suara yang mengguntur*;* kaum Samud dibinasakan oleh suara yang mengguntur dari bawah, sedang penduduk Madyan dibinasakan oleh suara yang mengguntur dari atas akibat kedurhakaan dan kesombongan mereka.

Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى بِاٰيٰتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٩٦﴾ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ فَاتَّبَعُوْٓا اَمْرَ
فِرْعَوْنَۚ وَمَآ اَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فَاَوْرَدَهُمُ النَّارَۗ
وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُوْدُ ﴿٩٨﴾ وَاُتْبِعُوْا فِيْ هٰذِهٖ لَعْنَةً وَّيَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُوْدُ
﴿٩٩﴾

96. Pada ayat berikut Allah menjelaskan kisah Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun. *Dan sungguh, Kami telah mengutus* Nabi *Musa* untuk menyampaikan risalah Allah disertai *dengan tanda-tanda* yang membuktikan kekuasaan dan Keesaan *Kami* berupa kitab Taurat atau sembilan tanda-tanda kekuasaan Allah (Lihat: Surah al-A'rāf/7: 133 dan al-Isrā'/17: 101). *Dan* Kami anugerahkan kepadanya *bukti yang nyata* berupa mukjizat yang membuktikan tentang kerasulannya.

97. Kami utus Nabi Musa *kepada Fir'aun* penguasa Mesir *dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka* tidak mengindahkan ajakan rasul-Nya untuk menyembah Allah, bahkan tetap *mengikuti perintah Fir'aun* dalam kekufuran dan kedurhakaan*, padahal perintah Fir'aun bukanlah* petunjuk *yang benar,* melainkan kesesatan, karena Fir'aun memimpin kerusakan dan kedurhakaan.

98. *Dia*—Fir'aun—kelak *berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat,* sebagaimana yang ia lakukan ketika di dunia, memimpin mereka dalam kekufuran dan kedurhakaan, *lalu* ia pun *membawa mereka masuk ke dalam neraka* untuk merasakan pedihnya siksaan itu. *Neraka* yang penuh siksaan dan penderitaan *itu* adalah *seburuk-buruk tempat yang dimasuki* Fir'aun beserta para pengikutnya.

99. *Dan mereka* selalu *diikuti dengan laknat* atau kutukan *di sini,* yakni di dunia dengan laknat yang terus menerus hingga masuk ke liang kubur setelah ditenggelamkan di laut Merah, *dan* begitu pula *pada hari Kiamat* mereka akan mendapat laknat lain dengan dimasukkannya mereka ke dalam neraka. Laknat *itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan* Allah kepada mereka yang mengingkari risalah yang dibawa Nabi Musa.

Pelajaran dari kisah para nabi

ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْقُرٰى نَقُصُّهٗ عَلَيْكَ مِنْهَا قَاۤىِٕمٌ وَّحَصِيْدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنٰهُمْ وَلٰكِنْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَمَآ اَغْنَتْ عَنْهُمْ اٰلِهَتُهُمُ الَّتِيْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَاۤءَ اَمْرُ رَبِّكَۗ وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتْبِيْبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذٰلِكَ اَخْذُ رَبِّكَ اِذَآ اَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۗاِنَّ اَخْذَهٗٓ اَلِيْمٌ شَدِيْدٌ ﴿١٠٢﴾

100. Setelah diuraikan beberapa kisah para nabi beserta kaumnya yang ingkar terhadap risalah yang dibawa para nabi dan akibat pengingkaran

mereka, ayat berikut ini menegaskan tujuan dipaparkannya kisah-kisah tersebut. *Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri* yang telah Kami binasakan penduduknya akibat kekufuran mereka *yang Kami ceritakan kepadamu* wahai Nabi Muhammad, agar engkau sampaikan kepada umatmu sebagai pelajaran bagi mereka. *Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekas* peninggalan*nya* yang tersisa *dan ada* pula *yang telah musnah* hingga tidak ada bekasnya sama sekali.

101. *Dan* terhadap kisah-kisah tersebut hendaknya semua orang tahu bahwa *Kami tidak menzalimi mereka* sedikit pun dengan menimpakan azab kepada orang yang tidak berbuat zalim, *tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri* dengan kekufuran dan kedurhakaan, *karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahan,* yaitu berhala-berhala *yang mereka sembah selain Allah,* lantaran berhala itu tidak bisa menolong atau menghalangi sedikit pun *ketika siksaan Tuhanmu datang. Sembahan itu hanya menambah kebinasaan* dan kehinaan serta kerugian *bagi mereka* karena tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

102. Kemudian Allah mengingatkan, *dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa* penduduk *negeri-negeri yang berbuat zalim* dengan menyekutukan Allah dan berbuat durhaka. *Sungguh, siksa-Nya sangat pedih*, lagi *sangat berat* sehingga sulit menghindarkan diri darinya. Kisah-kisah umat terdahulu yang dipaparkan tersebut adalah sebagai pelajaran bagi generasi sesudahnya.

Pelajaran dari kisah para nabi tentang azab di akhirat

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

103. Setelah diuraikan tentang azab yang menimpa umat-umat terdahulu disebabkan oleh perbuatan zalim yang mereka lakukan, ayat berikutnya menegaskan perihal pelajaran yang dapat dipetik dari uraian tersebut. *Sesungguhnya pada yang demikian itu,* yaitu peristiwa kehancuran negeri-negeri yang penduduknya zalim itu *pasti terdapat pela-jaran* yang sangat berharga *bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat.* Hari akhir *itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan* untuk dihisab kemudian menerima sanksi atau pahala atas amal perbuatan mereka di dunia, *dan itulah hari yang disaksikan* oleh semua makhluk dari generasi pertama hingga generasi terakhir.

104. *Dan Kami tidak akan menunda* datangnya hari Kiamat, karena waktunya telah ditetapkan, *kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan* menurut perhitungan dan ketentuan Allah.

105. *Ketika hari* Kiamat *itu datang, tidak* ada *seorang pun yang* mampu *berbicara* untuk berdalih di hadapan Allah karena dahsyatnya hari itu, *kecuali dengan izin-Nya,* yakni diberi kemampuan berbicara. *Maka di antara mereka ada yang sengsara* akibat perbuatan buruk yang mereka lakukan, mereka adalah kelompok penghuni neraka, *dan ada yang berbahagia* karena amal baik yang mereka lakukan selama di dunia, mereka adalah penghuni surga.

106. *Maka adapun orang-orang yang sengsara* di akhirat akibat perbuatan buruk yang mereka lakukan ketika di dunia, *maka* tempat tinggalnya adalah *di dalam neraka, di sana mereka* mendesah keras ketika *mengeluarkan* nafas *dan* demikian pula ketika *menarik nafas* diiringi *dengan* suara *merintih,* karena pedihnya siksaan neraka.

107. Keberadaan *mereka kekal di dalamnya* dalam waktu yang lama *selama ada langit dan bumi* ketika di dunia, dan mereka pun tidak bisa keluar darinya *kecuali jika Tuhanmu menghendaki* untuk mengeluarkan salah seorang dari mereka yang berbuat maksiat namun mereka beriman kepada Allah. Mereka ini disiksa di neraka karena dosa-dosanya. *Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki* baik di dunia maupun di akhirat, sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak atau menghindar dari ketetapan-Nya.

108. *Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka* tempat kembali mereka adalah *di dalam surga* yang penuh kenikmatan di sisi Allah yang Maha Mulia. *Mereka kekal di dalamnya* dalam waktu lama *selama ada langit dan bumi* ketika di dunia, *kecuali jika Tuhanmu menghendaki* mereka

diampuni dosanya lalu diberi balasan masuk surga atas amal saleh yang mereka lakukan. Anugerah Allah bagi ahli surga adalah *sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya,* melainkan kekal sepanjang masa.

109. Karena begitu dahsyatnya keadaan hari Kiamat itu, *maka janganlah engkau* wahai orang-orang yang mendengar seruan ini *ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah,* yaitu berhala, karena sesembahan mereka tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Tindakan *mereka menyembah* berhala atau sejenisnya *sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah,* benar-benar dapat menghantarkan mereka masuk ke dalam neraka. *Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan* terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia dengan sempurna *tanpa dikurangi sedikit pun.*

Akibat perselisihan tentang Kitab Taurat

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ فَٱخۡتُلِفَ فِيهِۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُ مُرِيبٖ ١١٠ وَإِنَّ كُلّٗا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمۡ رَبُّكَ أَعۡمَٰلَهُمۡۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١١

110. Setelah dijelaskan tentang keingkaran penduduk Mekah terhadap risalah Nabi Muhammad serta penolakan mereka terhadap Al-Qur'an, berikut ini dijelaskan tentang keberadaan umat Nabi Musa terhadap kitab suci yang diturunkan kepadanya. *Dan sungguh, Kami telah* menu-runkankan *Kitab* Taurat *kepada Musa, lalu diperselisihkannya* tentang isi kitab itu oleh Bani Israil, sehingga ada yang mempercayainya ada juga yang mengingkarinya, mereka yang mengingkari karena mengikuti hawa nafsunya. *Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu* untuk menunda siksaan hingga hari kiamat, *niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka* berupa azab pada waktu itu juga. *Sungguh, mereka* orang kafir Mekah dan orang-orang yang mengingkari kitab Taurat *benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya* yakni kebenaran isi kandungan kitab suci yang diturunkan Allah.

111. Tapi jangan duga bahwa Allah akan membiarkan mereka yang berselisih. Allah memperhatikan mereka *dan* besumpah, *sesungguhnya kepada masing-masing* yang berselisih itu *pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka* pada hari pembalasan, seba-

gai imbalan atas perbuatan mereka. *Sungguh, Dia Mahateliti terhadap* perbuatan *apa* saja *yang mereka kerjakan* baik yang ditampakkan atau disembunyikan. Allah Maha mengetahui dan Mahateliti, tidak ada satu pun perbuatan manusia yang terlewat dari pengamatan Allah.

Istikamah terhadap perintah Allah

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوْٓا اِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُۙ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿١١٣﴾

112. Setelah diuraikan tentang keberadaan umat terdahulu yang ragu dan berselisih terhadap ajaran nabinya, maka pada ayat ini Allah memperingatkan kepada nabi dan umatnya agar konsisten terhadap ajaran yang benar. *Maka tetaplah engkau* wahai Nabi Muhammad, tetap teguh dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah dan menyeru ke jalan yang benar, *sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan* juga *orang yang bertobat bersamamu* dari perbuatan syirik dan dosa, *dan janganlah kamu melampaui batas* terhadap perintah dan larangan-Nya. *Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* kemudian akan memberikan balasan atas perbuatan yang kamu kerjakan.

113. *Dan* selain itu, *janganlah kamu* menjadi lemah semangat, sehingga *cenderung* tunduk atau loyal *kepada orang yang zalim yang* tingkah laku mereka melampaui batas, merampas hak orang lain, atau menghalalkan segala macam cara yang dilarang oleh agama. Jika kamu loyal atau mengikuti tingkah laku orang-orang zalim tersebut, maka perbuatan itu akan *menyebabkan kamu ditimpa api neraka* bersama dengan mereka, *sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan* untuk menghindar dari azab itu. Tidak ada yang kuasa mendatangkan manfaat selain Allah, dan tidak ada yang bisa menolak kemudaratan selain Allah.

Salat penghapus dosa

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِۗ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١١٥﴾

JUZ 12

114. Setelah diperintahkan untuk istikamah dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki pendirian teguh, maka ayat berikut ini diperintahkan melaksanakan salat serta beramal saleh, karena amaliah tersebut dapat menghapus dosa-dosa kecil, sebagaimana firman-Nya: *Dan laksanakanlah salat* dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan agama, baik syarat, rukun, dan sunah-sunahnya *pada kedua ujung siang,* yakni pagi dan petang atau salat Subuh, Zuhur dan Asar *dan pada bagian permulaan malam* yaitu salat Magrib, Isya, dan salat sunah seperti tahajud dan witir. Sesungguhnya *perbuatan-perbuatan baik itu* seperti salat sebagaimana disebutkan di atas, zakat, sedekah, zikir, istigfar, dan amal ibadah lainnya dapat *menghapus kesalahan-kesalahan* dan dosa-dosa kecil yang telah dilakukan, lantaran perbuatan itu tidak mudah dihindari. Adapun dosa besar, harus disertai dengan tobat yang tulus. *Itulah peringatan* yang sangat bermanfaat *bagi orang-orang yang* siap menerimanya dan *selalu mengingat* Allah.

115. *Dan* selain mengerjakan salat, juga *bersabarlah* dalam menghadapi cobaan dan kesulitan ketika melaksanakan perintah Allah*, karena* tanpa kesabaran, amal ibadah terasa berat, terutama dalam hal beristikamah. *Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan* sedikit pun *pahala* yang diberikan kepada *orang yang berbuat kebaikan.* Perintah bersabar pada ayat ini mencakup bersabar dalam melaksanakan perintah Allah, dan bersabar dalam menghindari perbuatan maksiat maupun bersabar dalam menghadapi ujian atau cobaan.

Sebab kehancuran umat terdahulu

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَّنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْاَرْضِ اِلَّا
قَلِيْلًا مِّمَّنْ اَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۚ وَاتَّبَعَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَآ اُتْرِفُوْا فِيْهِ وَكَانُوْا مُجْرِمِيْنَ ﴿١١٦﴾
وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّاَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ ﴿١١٧﴾ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ
النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ ۙ ﴿١١٨﴾ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ
كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ ﴿١١٩﴾

116. Setelah diuraikan tentang perintah menghindari perbuatan dosa, kemudian bimbingan cara menghapus kesalahan serta perintah bersabar, kemudian dijelaskan tentang gambaran kehancuran umat terda-

hulu. *Maka* sungguh disayangkan *mengapa* dari dahulu *tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu* yang telah Kami binasakan, terdapat sekelompok *orang yang mempunyai keutamaan* karena memiliki akal sehat dan cerdas *yang melarang* berbuat *kerusakan di bumi,* serta mencegah kemungkaran, *kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan,* yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa rasul-Nya. *Dan* adapun *orang-orang yang zalim* terhadap karunia Allah, *hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan* hidup duniawi, melupakan kehidupan akhirat*, dan mereka* mengikuti hawa nafsunya, mereka *adalah orang-orang yang berdosa* lagi durhaka, dan dosa yang mereka perbuat sudah terlalu berat sehingga Allah mengazab mereka (Lihat: Surah al-Isrā'/17:16).

117. *Dan* sekali-kali *Tuhanmu* yang membimbing dan memberi petunjuk kepada hamba-Nya *tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim,* yakni membinasakan secara total dan menyeluruh, *selama penduduknya* negeri itu adalah *orang-orang yang* selalu *berbuat kebaikan,* baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

118. *Dan jika Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad yang membimbing dan memberiimu *menghendaki, tentu Dia jadikan* seluruh *manusia* menjadi *umat yang satu,* yakni menganut satu agama, satu keyakinan, atau satu pendapat, *tetapi* Allah tidak menghendaki demikian, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih—sebagai wujud keadilan Allah dalam memberikan pahala dan siksa. Meskipun Allah memberi mereka kebebasan memilih, *mereka senantiasa* tetap *berselisih* pendapat tentang kebenaran, lantaran mereka mengikuti hawa nafsunya.

119. Perselisihan itu terjadi *kecuali* di antara *orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,* mereka tidak berselisih, tetap mengikuti petunjuk Allah dan memilih agama yang benar. *Dan untuk itulah Allah menciptakan* sebagian *mereka* sengsara dan sebagian lain bahagia. *Kalimat Tuhanmu,* yakni keputusan-Ku *telah tetap,* bahwa *Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya* yang durhaka.

Kisah para rasul memperteguh pendirian Nabi Muhammad

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ۝١٢٠ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْۗ اِنَّا عٰمِلُوْنَۙ ۝١٢١ وَانْتَظِرُوْاۚ

اِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ࣖ ﴿١٢٣﴾

120. Setelah dijelaskan tentang tujuan diutusnya para rasul, pada ayat ini dijelaskan kembali manfaat dari kisah-kisah yang dipaparkan bagi umat sesudahnya. *Dan semua kisah rasul-rasul* yang *Kami ceritakan kepadamu* wahai Nabi Muhammad *agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu* dalam menghadapi rintangan, dan tegar dalam melaksanakan tugas-tugas berat yang dibebankan kepadamu*; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu* segala sesuatu tentang *kebenaran, nasihat* yang membimbingmu menuju kebaikan, *dan peringatan bagi orang yang beriman* agar bisa memetik manfaatnya dan berpengaruh dalam dirinya.

121. *Dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut* kemampuan dan cara yang kamu tempuh sesuai dengan *kedudukanmu;* Sesungguhnya *kami pun benar-benar akan berbuat* pula menurut cara dan kemampuan kami, sesuai yang diajarkan Allah.

122. *Dan tunggulah* sanksi yang akan dijatuhkan Allah kepadamu, akibat perbuatan yang kamu lakukan*, sesungguhnya kami*, yakni nabi dan orang-orang beriman *pun termasuk yang menunggu* imbalan dari Allah berupa kebahagiaan atau kesuksesan yang akan diberikan kepada kami*."*

123. *Dan* hanya *milik Allah-lah* segala *rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan* pada hari Kiamat, masing-masing orang akan mendapat imbalan atas perbuatannya. *Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya*, karena Dialah yang memenuhi kebutuhan kamu. *Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap* perbuatan *apa* saja *yang kamu kerjakan,* baik perbuatan jahat atau amal saleh, semua diketahui Allah dan semua amal akan dihitung. []

SURAH Yūsuf menempati posisi ke-12 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah yang terdiri dari 111 ayat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (Makkiyyah). Dinamai *Yūsuf* karena hampir seluruh isi surah ini menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf secara lengkap, mulai kehidupan masa kecil, remaja, hingga dewasa. Kisah Nabi Yusuf hanya dijumpai pada surah ini, berbeda dari kisah para nabi lain yang tersebar dalam beberapa surah sekaligus. Adalah benar bahwa nama Yusuf disebut dalam dua surah lain, yaitu Surah al-An'ām/6: 84 dan Gāfir/40: 34, namun itu tidak disertai dengan kisah kehidupannya.

Selain *Yūsuf*, surah ini juga dikenal dengan nama *Aḥsanal-Qaṣaṣ*, kisah-kisah terbaik (Lihat: Surah Yūsuf/12: 3), karena surah ini menceritakan kisah dua orang nabi, yaitu Nabi Yusuf dan Nabi Yakub, juga kisah orang-orang saleh, raja dan kerajaannya, pedagang, dan lain-lain, yang semuanya berhubungan dengan Nabi Yusuf. Kisah-kisah ini sarat dengan pelajaran dan pesan-pesan moral. Surah ini juga terkadang disebut *Āyāt lis-Sā'ilīn*, tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang bertanya (Lihat: Surah Yūsuf/12: 7), karena kisah Nabi Yusuf

bersama saudaranya menjadi pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengetahui, sekaligus menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad karena kemampuan beliau menceritakan kisah Nabi Yusuf pastilah berdasarkan wahyu dari Allah.

Ada juga yang menamakannya *'Ibrah li Ulil Albāb*, pelajaran bagi orang yang berakal (Lihat: Surah Yūsuf/12: 111), karena surah ini berisikan nasihat dan pelajaran bagi orang yang mau menggunakan akal sehatnya. Selain itu, surah ini juga terkadang dinamakan *Taṣdīq al-Kutub as-Samāwiyyah as-Sābiqah*, membenarkan kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur'an (Lihat: Surah Yūsuf/12: 111), karena cerita Al-Qur'an tentang kisah hidup Nabi Yusuf membenarkan kitab-kitab samawi sebelumnya. []

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah terbaik

الۤرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۗ ﴿١﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٣﴾

1. *Alif Lām Rā*. Huruf-huruf *Hijāiyyah* yang menjadi pembuka surah pada ayat ini dan surah lainya diungkap Allah untuk menggugah dan menarik perhatian kepada lawan bicara, agar mereka memperhatikan pesan-pesan yang akan disampaikan Allah. Huruf ini adalah huruf-huruf yang merangkai ayat-ayat Al-Qur'an hingga menjadi susunan ayat yang indah dan istimewa. Ayat-ayat berikut yang terdapat dalam surah *ini adalah* sebagian dari *ayat-ayat* yang terdapat dalam *Kitab* suci Al-Qur'an *yang jelas* dan nyata bahwa ayat-ayat tersebut adalah wahyu dari Allah.

2. Selanjutnya Allah menegaskan keberadaan Al-Qur'an. *Sesungguhnya Kami menurunkannya*, yakni kalam Allah yang qadim *sebagai Qur'an*, yaitu bacaan yang *berbahasa Arab,* bahasa induk masyarakat pertama yang dihadapi Nabi *agar kamu mengerti* maknanya dan paham akan isi dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga kamu mampu memahaminya dengan akalmu.

3. Allah menurunkan ayat ini dan sesudahnya ketika sekelompok orang Yahudi meminta Nabi Muhammad menceritakan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Yakub, lalu turunlah ayat berikut ini. *Kami* akan *menceritakan kepadamu* wahai Nabi Muhammad suatu kisah umat-umat terdahulu untuk menguatkan hatimu dan menjadi pelajaran bagi umatmu. Kisah ini adalah *kisah yang paling baik* karena sarat dengan pesan, nasihat, dan pelajaran yang diuraikan dengan susunan bahasa yang indah dan menarik. Kisah itu Kami turunkan *dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum* Kami mewahyukannya *itu termasuk orang yang tidak mengetahui* tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh yang dipaparkan

dalam Al-Qur'an adalah menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, karena sarat dengan pesan-pesan moral serta nasihat.

Mimpi Nabi Yusuf

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ
لِي سٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطٰنَ
لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ
نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اٰلِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلٰٓى أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرٰهِيمَ وَإِسْحٰقَ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

4. Setelah dijelaskan bahwa di antara wahyu Al-Qur'an yang diturunkan Allah berupa kisah-kisah umat terdahulu yang belum diketahui secara jelas oleh Nabi Muhammad dan umatnya, ayat ini menjelaskan tentang salah satu kisah tersebut, yaitu kisah Nabi Yusuf. Allah memulai kisah Nabi Yusuf dengan menceritakan perihal mimpinya. *Ketika Yusuf* putra Nabi Yakub *berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku* bermimpi *melihat sebelas bintang,* yakni saudaranya yang berjumlah sebelas, *matahari*, yakni ayahnya *dan bulan,* yakni ibunya; *kulihat semuanya sujud* atau mengarahkan pandangannya dan hormat *kepadaku."*

5. Kemudian *dia*—Nabi Yakub—*berkata* kepada putranya, *"Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*. Aku khawatir apabila mereka tahu, *mereka akan membuat tipu daya* untuk membinasakan-*mu* karena kedengkian mereka. *Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia* karena terus berupaya memunculkan rasa permusuhan di antara sesama."

6. Setelah Nabi Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayahnya, lalu ayahnya mempunyai firasat bahwa mimpi tersebut mempunyai arti penting, kemudian ia pun berkata, *"Dan demikianlah, Tuhan* telah *memilih engkau* wahai putraku Yusuf, dari sekian hamba-hamba lainnya. *Dan* selain itu Allah akan *mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi* beserta berita tentang arti-arti mimpi, *dan* kelak akan *menyempurnakan nikmat-Nya* berupa kenabian dan kerajaan *kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya* berupa kena-

bian *kepada kedua orang kakekmu sebelum itu,* yaitu Nabi *Ibrahim dan* Nabi *Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui* siapa yang berhak dipilih, dan *Mahabijaksana* dalam memberi karunia kepada orang yang dikehendaki-Nya."

Sikap saudara Nabi Yusuf terhadapnya

لَقَدْ كَانَ فِيْ يُوْسُفَ وَاِخْوَتِهٖٓ اٰيٰتٌ لِّلسَّاۤىِٕلِيْنَ ﴿٧﴾ اِذْ قَالُوْا لَيُوْسُفُ وَاَخُوْهُ اَحَبُّ اِلٰٓى
اَبِيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۗاِنَّ اَبَانَا لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۙ ﴿٨﴾ اقْتُلُوْا يُوْسُفَ اَوِ اطْرَحُوْهُ اَرْضًا
يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ قَوْمًا صٰلِحِيْنَ ﴿٩﴾ قَالَ قَاۤىِٕلٌ مِّنْهُمْ لَا
تَقْتُلُوْا يُوْسُفَ وَاَلْقُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ﴿١٠﴾

7. Setelah dijelaskan tentang mimpi Nabi Yusuf dan isyarat akan dipilihnya dia sebagai Nabi dan beberapa karunia lain yang akan diberikan Allah kepadanya, ayat berikut ini menjelaskan tentang sikap putra-putra Nabi Yakub terhadap Nabi Yusuf, sebagaimana dijelaskan, *sungguh, dalam* kisah Nabi *Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah dan pelajaran berharga *bagi orang yang bertanya* tentang kisah itu. Kisah tersebut juga menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, karena mampu menjelaskan kisah Nabi Yusuf secara gamblang.

8. Pelajaran dari kisah itu dimulai *ketika mereka* saudara-saudara Nabi Yusuf satu ayah lain ibu *berkata* satu sama lain, *"Sesungguhnya Yusuf dan saudara* kandung-*nya,* yakni Bunyamin *lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan* yang kuat dan mampu membantu segala urusannya. *Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata* karena lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin dari pada kita.

9. Kemudian di antara mereka berkata kepada sesamanya, *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat* yang jauh dari kampung halaman kita *agar perhatian ayah tertumpah kepadamu* tanpa ada yang menghalanginya, *dan setelah itu kamu* bertobat kepada Allah, karena pintu tobat selalu terbuka, kemudian meminta maaf kepada ayah, sehingga kamu kembali lagi *menjadi orang yang baik."*

10. *Seorang di antara mereka* yang bernama Yahuża memberi saran dan *berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke*

JUZ 12

dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir yang melewati sumur itu, *jika kamu hendak berbuat* sesuatu untuk menjauhkan Yusuf dengan ayah."

Bujukan saudara Nabi Yusuf terhadap ayahnya

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّ۫ا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهٗ لَنٰصِحُوْنَ ﴿١١﴾ اَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَّرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ﴿١٢﴾ قَالَ اِنِّيْ لَيَحْزُنُنِيْٓ اَنْ تَذْهَبُوْا بِهٖ وَاَخَافُ اَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَاَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُوْنَ ﴿١٣﴾ قَالُوْا لَىِٕنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ ﴿١٤﴾

11. Setelah dipaparkan tentang rencana jahat putra-putra Nabi Yakub terhadap Nabi Yusuf, lalu pada ayat ini diuraikan tentang aksi mereka melakukan tipu muslihat yang diawali dengan membujuk sang ayah untuk membawa serta Nabi Yusuf pergi bersama mereka. *Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak memercayai kami* sebagai penanggung jawab *terhadap* saudara kami sendiri *Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya,* dengan membawa serta Yusuf bersama kami, dan kami semua akan menjaga dengan baik serta memberinya kasih sayang.

12. Kemudian mereka meminta kembali kepada ayahnya: *Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi* saat kami pergi menggembala kambing, *agar dia* bisa *bersenang-senang* dengan memakan buah-buahan segar *dan bermain-main* bersama kami dalam perlombaan dan permainan yang diperbolehkan, *dan kami pasti menjaganya* dengan baik serta melindunginya dari marabahaya."

13. Mendengar bujukan putra-putranya *dia* Nabi Yakub *berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia* putraku Yusuf, dan berpisahnya dia denganku *sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia* akan *dimakan serigala* ketika jauh darimu, *sedang kamu lengah darinya* karena sibuk bermain atau sibuk dengan urusan lain."

14. *Mereka berkata* kepada sang ayah, *"Demi Allah jika dia dimakan serigala,* itu sungguh mustahil, *padahal kami golongan* yang kuat dan memiliki keberanian, *kalau demikian* yang terjadi *tentu kami* termasuk golongan *orang-orang yang rugi*, lagi pengecut dan hidup tidak berguna."

Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ
هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٥﴾ وَجَاۤءُوْٓ اَبَاهُمْ عِشَاۤءً يَّبْكُوْنَۗ ﴿١٦﴾ قَالُوْا يٰٓاَبَانَآ اِنَّا
ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَاَكَلَهُ الذِّئْبُۚ وَمَآ اَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ
كُنَّا صٰدِقِيْنَ ﴿١٧﴾ وَجَاۤءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ
اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ ﴿١٨﴾

15. Setelah diuraikan tentang bujukan mereka kepada sang ayah, lalu sang ayah dengan berat hati mengizinkan mereka membawa serta Nabi Yusuf, ayat berikut ini menjelaskan tentang aksi mereka memisahkan Nabi Yusuf dari ayahnya. *Maka ketika mereka membawanya* pergi ke tengah padang pasir, *dan* setan pun memengaruhi mereka, sehingga mereka *sepakat memasukkan* Nabi Yusuf *ke dasar sumur.* Kemudian Kami *wahyukan kepadanya* ketika berada di sumur, *"Engkau* wahai Nabi Yusuf *kelak* setelah dewasa *pasti akan menceritakan perbuatan* jahat *ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari* bahwa orang yang pernah mereka aniaya itu adalah engkau."

16. Setelah mereka menceburkan Nabi Yusuf ke dalam sumur dan meninggalkannya sendirian, *kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis* sebagai ekspresi bahwa mereka sedih. Dengan cara ini mereka menduga bahwa ayahnya percaya dengan berita yang akan mereka sampaikan, sehingga perbuatan jahat mereka tertutupi.

17. Kemudian *mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi* bermain sambil *berlomba* memanah dan berpacu, *dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami* sendirian di tempat yang aman. Saat kami meninggalkan Yusuf sebentar, tiba-tiba datang serigala *lalu dia dimakan serigala*. Sungguh sangat mengejutkan, *dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami* dengan berita ini, *sekalipun kami berkata benar.* Hal itu karena cintamu yang berlebih-lebihan kepada Yusuf, sehingga engkau berprasangka buruk kepada kami."

18. *Dan* ketika *mereka datang* menghadap ayahnya, mereka *membawa* serta *baju gamisnya* Nabi Yusuf yang dilumuri *darah palsu* agar ayahnya percaya bahwa perkataan mereka benar, tapi baju itu justru menjadi

JUZ 12

bukti kebohongan mereka, karena tidak ada sedikit pun tanda bekas gigitan serigala di bajunya. Lalu *dia*—Nabi Yakub—*berkata* kepada putra-putranya, *"Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu* lantaran setan telah menghiasi dirimu dengan nafsu yang mendorong berbuat jahat, untuk mencelakai Yusuf. *Maka* aku akan tetap bersabar tanpa mengeluh dan mengadu kepada siapa pun, karena *hanya* dengan *bersabar itulah yang terbaik bagiku. Dan* hanya *kepada Allah saja* aku *memohon pertolongan-Nya* agar aku mampu menerima ujian *terhadap apa yang kamu ceritakan* tentang Yusuf, dan aku juga berserah diri kepada-Nya."

Nabi Yusuf ditemukan oleh kafilah dan dijual dengan harga murah

وَجَاۤءَتْ سَيَّارَةٌ فَاَرْسَلُوْا وَارِدَهُمْ فَاَدْلٰى دَلْوَهٗ ۗ قَالَ يٰبُشْرٰى هٰذَا غُلٰمٌ ۗوَاَسَرُّوْهُ بِضَاعَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۢ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ ۚوَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ ࣖ ﴿٢٠﴾

19. Setelah mereka berhasil mencelakai Nabi Yusuf dengan memasukkannya ke dalam sumur, ayat ini menceritakan lanjutan kisah Nabi Yusuf, yaitu ditemukannya dia oleh rombongan kafilah yang hendak pergi ke Mesir. *Dan* setelah Nabi Yusuf diceburkan ke dalam sumur oleh saudaranya, maka *datanglah sekelompok musafir* dari Madyan yang hendak menuju Mesir, kemudian di antara *mereka menyuruh* salah *seorang pengambil air* untuk minum para kafilah. *Lalu dia menurunkan timbanya,* ketika timba diturunkan di sumur, bergantunglah Nabi Yusuf pada tali timba itu. Dengan nada terkejut, *dia* pun berteriak sambil *berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda* yang sehat lagi elok parasnya!" Setelah Nabi Yusuf diangkat, *kemudian mereka menyembunyikannya* dengan maksud akan menjadikannya *sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*, karena tidak ada satu pun yang bisa disembunyikan dari-Nya.

20. *Dan* setelah musafir itu tiba di Mesir, *mereka* pun *menjualnya* yakni Nabi Yusuf *dengan harga rendah* atau murah, *yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya* untuk memiliki dan mengambilnya sebagai anak atau sebagai budak yang dipekerjakan.

Nabi Yusuf dimuliakan di rumah al-Aziz

وَقَالَ الَّذِى اشْتَرٰىهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاَتِهٖٓ اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًاۗ وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِۖ وَلِنُعَلِّمَهٗ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۗ وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢٢﴾

21. Setelah diuraikan bahwa Nabi Yusuf dijual oleh para kafilah dengan harga murah, lalu ayat ini menjelaskan tentang keberadaan Nabi Yusuf di tengah keluarga al-Aziz yang membelinya. *Dan orang dari Mesir yang membelinya,* yaitu al-Aziz *berkata kepada istrinya,"*[10] *Berikanlah kepadanya tempat* dan layanan *yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita* setelah ia dewasa dan dapat membantu tugas-tugas kita, *atau kita pungut dia sebagai anak* karena tampak dari raut mukanya, dia anak yang cerdas, lagi rupawan, dan memiliki perawakan yang gagah." *Dan demikianlah* setelah Kami selamatkan dia dari marabahaya, *Kami memberikan kedudukan yang baik kepada* Nabi *Yusuf di negeri* Mesir berupa tempat tinggal dan jabatan bendaharawan di kemudian hari, *dan agar Kami* anugerahkan kenabian kepadanya, dan Kami *ajarkan kepadanya takwil mimpi* serta rahasia-rahasia segala sesuatu. *Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia* yang menyekutukan Allah *tidak mengerti* bahwa Allah berkuasa mengangkat derajat hamba-Nya.

22. *Dan ketika dia telah cukup dewasa*, yakni memiliki kematangan dalam berpikir dan jasmani yang kuat, *Kami berikan kepadanya* karunia kenabian, *kekuasaan dan ilmu* pengetahuan agama, takwil mimpi, dan rahasia-rahasia segala sesuatu. *Demikianlah Kami memberi* karunia kepada hamba-Nya sebagai *balasan kepada orang-orang yang berbuat baik* karena ketaatannya kepada Allah.

JUZ 12

Godaan dan bujuk rayu istri al-Aziz terhadap Nabi Yusuf

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ

[10] al-Aziz adalah gelar seorang menteri. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa nama menteri dalam kisah Nabi Yusuf adalah Qiṭfir, sedang istrinya bernama Zulaikha.

مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ۝٢٣ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۙ وَهَمَّ بِهَاۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ۝٢٤ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيْصَهٗ مِنْ دُبُرٍ وَّاَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِۗ قَالَتْ مَا جَزَاۤءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوْۤءًا اِلَّآ اَنْ يُّسْجَنَ اَوْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٢٥

23. Setelah diuraikan tentang karunia Allah kepada Nabi Yusuf berupa ilmu pengetahuan dan kenabian ketika dewasa, ayat berikut ini menjelaskan sisi lain yang dialami Nabi Yusuf, yaitu godaan istri al-Aziz. *Dan perempuan* (istri al-Aziz) *yang dia* (Nabi Yusuf) *tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan* serta merta *dia* pun masuk ke kamar Nabi Yusuf kemudian *menutup pintu-pintu* kamar, *lalu berkata* kepada Nabi Yusuf, *"Marilah mendekat kepadaku."* Kemudian Nabi *Yusuf berkata* seraya memohon, *"Aku berlindung kepada Allah* dari tindakan keji, bagaimana mungkin aku menuruti ajakanmu, *sungguh, tuanku* Al-Aziz *telah memperlakukan aku dengan baik,* memberiku tempat, kedudukan, serta memberiku kepercayaan, maka sedikit pun aku tidak akan mengkhianati kepercayaannya.*" Sesungguhnya* orang yang membalas kebaikan dengan kejahatan adalah termasuk golongan orang zalim, dan *orang yang zalim itu tidak akan beruntung*.

24. *Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya,* yakni Nabi Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. *Dan* Nabi *Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda* dari *Tuhannya*, niscaya dia akan terjatuh dalam perbuatan maksiat. *Demikianlah,* Kami kuatkan keimanannya sehingga *Kami palingkan darinya* perilaku *keburukan dan kekejian. Sungguh, dia*—Nabi Yusuf—*termasuk hamba Kami yang terpilih* untuk mengemban risalah Allah dan selalu taat kepada perintah-Nya.

25. *Dan* ketika itu *keduanya* pun *berkejaran* lari *menuju pintu, dan perempuan itu* mencoba menghalangi Nabi Yusuf keluar pintu dengan *menarik baju gamisnya dari belakang hingga koyak, dan* pada saat Nabi Yusuf berhasil membuka pintu, *keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu.* Ketika al-Aziz menyaksikan istrinya bersama Nabi Yusuf keluar pintu, *dia* pun *berkata* kepada suaminya seraya meminta, *"Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu* wahai paduka, *selain dipenjarakan atau* dihukum *dengan siksa yang pedih?"* Istri al- Aziz berkata demikian, untuk menutupi kesalahannya dan menjaga nama baik dirinya.

Bukti bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِيْ عَنْ نَّفْسِيْ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ اَهْلِهَا ۚاِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ٢٦ وَاِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ٢٧ فَلَمَّا رَاٰ قَمِيْصَهٗ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ اِنَّهٗ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۗاِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيْمٌ ٢٨ يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرِيْ لِذَنْۢبِكِ ۖاِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ ࣖ ٢٩

26. Setelah dijelaskan bahwa kasus istri al-Aziz dengan Nabi Yusuf diketahui oleh al-Aziz, dan uraian tentang pernyataan istri al-Aziz bahwa dirinya tidak bersalah, kemudian ayat ini menjelaskan tentang pembelaan diri Nabi Yusuf atas tuduhan tersebut. *Dia*—Nabi Yusuf—pun menyangkal tuduhan itu dan *berkata, "Dia*-lah *yang menggodaku dan merayu diriku."* Dan ketika itu ada *seorang saksi*, yakni seorang bayi dalam buaian *dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian* seraya berkata, *"Jika baju gamisnya* Nabi Yusuf *koyak di bagian depan, maka* apa yang dikatakan *perempuan itu benar* bahwa Nabi Yusuf telah menggoda istri al-Aziz, *dan dia* Nabi Yusuf *termasuk orang yang dusta*.

27. *Dan jika baju gamisnya* Nabi Yusuf *koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta* karena telah berkata bohong, *dan dia*—Nabi Yusuf—*termasuk orang yang benar* perkataannya."

28. *Maka ketika dia*—al-Aziz—*melihat baju gamisnya* Nabi Yusuf *koyak di bagian belakang, dia* pun *berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu* wahai istriku. Sungguh, *tipu dayamu* untuk mengelabui kami *benar-benar hebat."*

29. Setelah al-Aziz mengetahui bahwa istrinya yang bersalah, lalu ia berkata kepada Nabi Yusuf *wahai Yusuf! "Lupakanlah* peristiwa *ini*, jangan kamu ceritakan kepada orang lain, *dan* engkau wahai istriku *mohonlah ampunan* kepada Allah *atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah* sebab telah menggoda Yusuf dan berkata bohong."

Tersebarnya berita tentang al-Aziz

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى الْمَدِيْنَةِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ تُرَاوِدُ فَتٰىهَا عَنْ نَّفْسِهٖ ۚ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗاِنَّا

JUZ 12

لَنَرٰىهَا فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ اَرْسَلَتْ اِلَيْهِنَّ وَاَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَاً
وَّاٰتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّيْنًا وَّقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۚ فَلَمَّا رَاَيْنَهٗٓ اَكْبَرْنَهٗ وَقَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ ۖ وَقُلْنَ
حَاشَ لِلّٰهِ مَا هٰذَا بَشَرًا ۗاِنْ هٰذَآ اِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذٰلِكُنَّ الَّذِيْ لُمْتُنَّنِيْ فِيْهِ ۗ وَلَقَدْ
رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ فَاسْتَعْصَمَ ۗ وَلَىِٕنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَآ اٰمُرُهٗ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُوْنًا مِّنَ الصّٰغِرِيْنَ
﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚ وَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ
مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهٗ رَبُّهٗ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ
بَدَا لَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا رَاَوُا الْاٰيٰتِ لَيَسْجُنُنَّهٗ حَتّٰى حِيْنٍ ࣖ ﴿٣٥﴾

30. Setelah peristiwa tersebut, mereka berusaha menutupi kasus itu, namun meskipun ditutup-tutupi, ternyata berita buruk itu tetap tersebar di kalangan istri pejabat istana dan menjadi bahan pembicaraan, sebagaimana diuraikan pada ayat berikut ini. *Dan perempuan-perempuan di kota* setelah mendengar peristiwa itu, mereka *berkata* satu sama lain, *"Istri al-Aziz* telah *menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya,* karena *pelayannya benar-benar* telah *membuat* diri*nya mabuk cinta* hingga lupa diri. *Sungguh kami memandang dia,* yakni istri al-Aziz *dalam kesesatan yang nyata,* karena mencintai pelayannya."

31. *Maka ketika perempuan itu,* yaitu istri al-Aziz *mendengar cercaan mereka* sehingga menjadi bahan pembicaraan umum, maka ia pun ingin membuat siasat terhadap perempuan-perempuan yang mencercanya, lalu *diundangnyalah perempuan-perempuan itu* dalam sebuah jamuan *dan disediakannya tempat duduk* dan sandaran yang nyaman *bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau* untuk memotong hidangan yang disediakan berupa buah-buahan dan lainnya*, kemudian dia berkata* kepada Nabi Yusuf, *"Keluarlah* dan tampakkanlah dirimu *kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada* ketampanan rupa*nya, dan mereka* yang hadir itu pun tanpa sadar telah *melukai tangannya sendiri* dengan pisau yang dipegangnya *seraya berkata, "Mahasempurna Allah* yang menciptakan makhluk dengan wajah yang sempurna dan rupawan, pemuda *ini bukanlah manusia* biasa pada umumnya. Tetapi *ini benar-benar malaikat yang mulia* dan suci, karena baru kali ini kita melihat manusia yang sangat sempurna."

32. Setelah istri al-Aziz memperlihatkan Nabi Yusuf kepada mereka, lalu *dia berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena*

aku tertarik *kepadanya, dan sungguh* benar, *aku* memang *telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak* ajakanku dan berlindung kepada Tuhan-Nya. *Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya*, yaitu melayani keinginanku, *niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina*, karena tidak mendapatkan tempat terhormat dan fasilitas pelayanan yang baik."

33. Mendengar perkataan istri al-Aziz, Nabi *Yusuf berkata* seraya memohon kepada Allah, *"Wahai Tuhanku! Penjara* yang gelap lagi sempit *lebih aku sukai daripada* tinggal di dalam istana hanya untuk *memenuhi ajakan mereka* memenuhi nafsu birahinya. *Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya* dan rayuan *mereka, niscaya aku akan cenderung untuk* memenuhi keinginan mereka. *Dan* jika aku tunduk terhadap kemauan mereka *tentu aku termasuk orang yang bodoh* karena telah menjerumuskan diri dalam perbuatan yang hina."

34. *Maka Tuhan memperkenankan doa* Nabi *Yusuf, dan Dia menghindarkan* Nabi *Yusuf dari tipu daya mereka,* yakni istri al-Aziz dan teman-temannya. *Dialah Yang Maha Mendengar* permohonan orang-orang yang berdoa, lagi *Maha Mengetahui* seluruh perbuatan dan niat hamba-Nya.

35. *Kemudian timbul pikiran pada mereka*, yakni al-Aziz dan para penasehatnya *setelah melihat tanda-tanda* kebenaran Nabi Yusuf *bahwa mereka harus memenjarakannya* demi menjaga kehormatan keluarganya, serta menghindari cemoohan masyarakat *sampai waktu tertentu.*

Nabi Yusuf dalam penjara

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيٰنِۗ قَالَ اَحَدُهُمَآ اِنِّيْٓ اَرٰىنِيْٓ اَعْصِرُ خَمْرًاۚ وَقَالَ الْاٰخَرُ اِنِّيْٓ اَرٰىنِيْٓ
اَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِيْ خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُۗ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيْلِهٖۚ اِنَّا نَرٰىكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ
﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيْكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقٰنِهٖٓ اِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيْلِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّأْتِيَكُمَاۗ ذٰلِكُمَا مِمَّا
عَلَّمَنِيْ رَبِّيْۗ اِنِّيْ تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ
مِلَّةَ اٰبَاۤءِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَۗ مَا كَانَ لَنَآ اَنْ نُّشْرِكَ بِاللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ ذٰلِكَ مِنْ
فَضْلِ اللّٰهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٨﴾

36. Setelah dijelaskan bahwa Allah memperkenankan permohonan Nabi Yusuf untuk tinggal di penjara sebagai jalan terbaik, lalu ayat berikut

ini menceritakan tentang dua pelayan istana yang masuk penjara. *Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda,* yaitu pelayan raja *ke dalam penjara. Salah satunya berkata* kepada Nabi Yusuf perihal mimpinya, *"Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur* untuk dibuat minuman raja," *dan* pelayan *yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku,* lalu *sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya* mimpi kami berdua. *Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik,* taat beribadah, berakhlak mulia, dan selalu menjaga kehormatan.

37. *Dia*—Nabi Yusuf—*berkata* kepada dua pemuda itu, "Dengan izin Allah, jenis *makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua* dari-Nya kecuali *aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum* makanan *itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari* ilmu pengetahuan *yang diajarkan Tuhan kepadaku* melalui wahyu, termasuk ilmu takwil mimpi, bukan melalui peramal atau ahli nujum. Karunia ini aku dapatkan karena *sesungguhnya aku* beriman kepada Allah, ikhlas beribadah kepada-Nya, dan *telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah* sebagaimana agama yang dianut oleh raja Mesir dan rakyatnya, *bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat* dan hari pembalasan.

38. *Dan aku mengikuti agama nenek moyangku*, yaitu Nabi *Ibrahim,* Nabi *Ishak, dan* Nabi *Yakub.* Aku hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan memurnikan agama untuk-Nya. *Tidak pantas bagi kami* para nabi *mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah*. Memurnikan agama Tauhid lagi lurus *itu adalah* bagian *dari karunia* yang diberikan *Allah kepada kami dan kepada* seluruh umat *manusia*; *tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur* terhadap karunia dan nikmat dari-Nya.

Nabi Yusuf mengajak kepada agama tauhid

يٰصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَاَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ اَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُۗ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اَسْمَاۤءً سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍۗ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗاَمَرَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٠﴾

39. Setelah Nabi Yusuf menjelaskan tentang agama tauhid yang dianutnya, pada ayat berikut ini Nabi Yusuf mengajak kepada dua orang pe-

muda yang ada dalam penjara bersamanya untuk mengikuti agama tauhid seraya bertanya, *"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu* yang berhak disembah *atau-kah* Tuhan *Allah Yang Maha Esa,* lagi *Mahaperkasa?"* Dialah Allah Tuhan yang Maha Menciptakan, dan Maha Memberi rezeki. Karena itu, hanya Dia-lah yang berhak disembah.

40. *Apa yang kamu sembah selain Dia* dan kamu percayai sebagai tuhan, *hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat* lalu dianggap *baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu,* padahal ia hanyalah benda mati yang tidak bisa memberi manfaat maupun mendatangkan mudarat. *Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun* baik berupa dalil yang pasti maupun bukti yang kuat *tentang* suatu *hal* mengenai nama atau status benda yang kamu jadikan sesembahan *itu. Keputusan* yang adil tentang akidah, ibadah, dan ketentuan dalam muamalah yang benar *itu hanyalah milik Allah*, karena Dialah Pencipta segalanya sehingga mengetahui segala sesuatu tentang ciptaan-Nya. *Dia telah memerintahkan agar kamu* dengan tulus ikhlas *tidak menyembah selain Dia*, karena Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan. *Itulah agama yang lurus* lagi benar yang dijelaskan dalam kitab suci dan disampaikan para rasul-Nya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* hakikat kebenaran itu disebabkan oleh sifat sombong mereka yang selalu mengikuti hawa nafsunya.

Nabi Yusuf menakwilkan mimpi

يٰصَاحِبَيِ السِّجْنِ اَمَّآ اَحَدُكُمَا فَيَسْقِيْ رَبَّهٗ خَمْرًاۚ وَاَمَّا الْاٰخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَّأْسِهٖۗ قُضِيَ الْاَمْرُ الَّذِيْ فِيْهِ تَسْتَفْتِيٰنِۗ ﴿٤١﴾ وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ اَنَّهٗ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَۖ فَاَنْسٰىهُ الشَّيْطٰنُ ذِكْرَ رَبِّهٖ فَلَبِثَ فِى السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ ﴿٤٢﴾

41. Setelah Nabi Yusuf terlebih dahulu menyampaikan risalah Allah tentang ketuhanan, ayat berikutnya menjelaskan tentang takwil mimpi kedua pemuda itu sebagaimana dijelaskan pada ayat 36. Hal ini dilakukan agar ajaran tauhid mudah diterima oleh mereka. *Wahai kedua penghuni penjara,* dengarkanlah takwil mimpi kamu, *"Adapun salah seorang di antara kamu* yang bermimpi memeras anggur, maka dalam

waktu dekat akan dibebaskan dari penjara dan *akan bertugas* kembali *menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi* yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya, *dia akan* dijatuhi hukuman mati dengan cara *disalib, lalu burung* hinggap dan *memakan sebagian* daging *kepalanya.* Dengan demikian *telah terjawab perkara yang kamu tanyakan* kepadaku perihal takwil mimpi kamu."

42. *Dan dia* Nabi Yusuf pun *berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat* dari hukuman mati *di antara mereka berdua,* "Jika kamu nanti keluar dari penjara ini, *terangkanlah* tentang *keadaanku* yang ditahan secara zalim tanpa kesalahan *kepada tuanmu*, agar aku dapat segera dibebaskan." *Maka setan menjadikan dia* yakni orang yang selamat dari hukuman, *lupa untuk menerangkan* tentang keadaan Nabi Yusuf *kepada tuannya. Karena itu dia* Nabi Yusuf *tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya,* dalam tempo kurang lebih tiga sampai sembilan tahun.

Takwil Nabi Yusuf tentang mimpi raja

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْبُلٰتٍ
خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍ ۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ ﴿٤٣﴾
قَالُوْٓا اَضْغَاثُ اَحْلَامٍ ۚ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيْلِ الْاَحْلَامِ بِعٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا
وَادَّكَرَ بَعْدَ اُمَّةٍ اَنَا۠ اُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ ﴿٤٥﴾ يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ اَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ
بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعِ سُنْبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍ لَّعَلِّيْٓ اَرْجِعُ
اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًا ۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ
سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ
اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ ࣖ ﴿٤٩﴾

43. Setelah dipaparkan tentang keberadaan Nabi Yusuf di dalam penjara yang cukup lama tanpa ada perhatian dari siapa pun, berikutnya dipaparkan tentang mimpi raja. Akibat mimpi raja ini membuka kembali ingatan pelayan raja akan pesan Nabi Yusuf kepadanya. Adapun mimpi raja sebagaimana dijelaskan berikut ini. *Dan raja berkata* kepada para pemuka kaumnya, "*Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi*

JUZ 12

betina yang kurus; kemudian aku melihat pula *tujuh tangkai* biji gandum *yang hijau* yang penuh isinya *dan* tujuh tangkai biji gandum *lainnya yang kering* dan tidak berisi. *Wahai orang yang terkemuka* dari kalangan orang-orang pandai dan bijak! *Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan* apa arti *mimpi* itu." Apabila Allah menghendaki sesuatu, Dia menyiapkan sebab-sebabnya. Mimpi raja itu kelak menjadi salah satu penyebab bebasnya Nabi Yusuf dari penjara.

44. Kemudian *mereka* para pemuka kaumnya pun *menjawab,* "Itu hanyalah bunga tidur dan termasuk dari *mimpi-mimpi yang kosong* tidak ada artinya *dan* oleh karena itu *kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."*

45. *Dan* ketika mendengar mimpi raja itu, *berkatalah orang yang selamat* dari hukuman mati *di antara mereka berdua* yang dahulu pernah dipenjara bersama Nabi Yusuf. *Dan* ia pun baru *teringat* akan pesan Nabi Yusuf kepadanya *setelah beberapa waktu lamanya* yang ia lupakan, *"Aku akan memberitahukan kepadamu* wahai paduka *tentang* orang yang pandai *menakwilkan mimpi itu, maka* karena itu *utuslah aku* menemuinya untuk menyampaikan perihal mimpimu itu."

46. Kemudian pelayan raja pun bergegas menjumpai Nabi Yusuf lalu berkata, *"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya* tutur katanya! *Terangkanlah kepada kami* takwil mimpi raja *tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh* ekor sapi betina *yang kurus,* kemudian ada *tujuh tangkai* biji gandum *yang hijau dan* tujuh tangkai biji gandum *lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu* untuk menyampaikan berita ini, *agar mereka* segera *mengetahui* apa arti mimpi raja tersebut."

47. Setelah mendengar penuturan pelayan istana perihal mimpi raja, *dia*—Nabi Yusuf—pun *berkata,* "Menanggapi mimpi itu saya menyarankan *agar kamu* segera mempersiapkan diri *bercocok tanam* selama *tujuh tahun* berturut-turut *sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan* tetap *di tangkainya,* supaya bisa bertahan lama ketika disimpan di tempat yang aman, *kecuali sedikit* dari hasil panen itu yang kamu ambil *untuk kamu makan* pada masa kini.

48. *Kemudian setelah* tujuh tahun masa subur *itu* berlalu, *akan datang tujuh* tahun musim kemarau *yang sangat sulit*. Masa sulit *yang* akan berlalu nanti kamu akan *menghabiskan apa yang kamu simpan untuk*

JUZ 12

menghadapinya berupa bahan makanan pokok, *kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan* pada masa subur itu.

49. *Setelah* musim kemarau *itu* berlalu, *akan datang tahun di mana manusia diberi hujan* dengan cukup sehingga tanaman dapat tumbuh subur kembali *dan pada masa* subur *itu mereka* bisa *memeras* kembali anggur sebagai minuman yang lezat lagi segar."

Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖ ۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُ الرَّسُوْلُ قَالَ ارْجِعْ اِلٰى رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الّٰتِيْ قَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ ۗ اِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ اِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوْسُفَ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْۤءٍ ۗ قَالَتِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ۖ اَنَا۠ رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٥١﴾ ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَنِّيْ لَمْ اَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ كَيْدَ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ﴿٥٢﴾ ۞

50. Setelah Nabi Yusuf menceritakan takwil mimpi raja dengan rinci dan jelas kepada pelayan raja dan iapun menyampaikannya kepada sang raja, pada ayat ini dijelaskan tentang permintaan raja untuk memanggil Nabi Yusuf setelah mendengarkan perihal tafsir mimpinya itu *Dan raja berkata* kepada para pembantunya, *"Bawalah dia*—Yusuf—*kepadaku." Ketika utusan itu datang kepadanya* dan memintanya menghadap raja, *dia*—Nabi Yusuf—pun *berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya* sendiri tatkala aku keluar dihadapan mereka." Hal ini disampaikan Nabi Yusuf agar pembebasannya jelas dan kebenaran terungkap. *Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya* dan muslihat *mereka* terhadapkusehingga tidak ada yang bisa disembunyikan dari-Nya. Vonis hukuman yang dijatuhkan, maupun pembebasan seseorang dari hukuman, seharusnya disertai bukti yang kuat, bukan sekadar alasan dan dugaan.

51. Kemudian *dia*—raja—pun *berkata* kepada perempuan-perempuan yang telah melukai tangan mereka sendiri dengan pisau, "Ceritakan padaku, *bagaimana keadaanmu,* yakni menurut pendapatmu *ketika kamu menggoda* Nabi *Yusuf untuk menundukkan dirinya* apakah dia terpengaruh oleh bujuk dan rayuanmu?" Kemudian *mereka berkata, "Mahasem-*

JUZ 12

purna Allah, kami tidak mengetahui dan melihat sedikit pun kekurangan atau *suatu keburukan pun padanya."* Saat itu *istri al-Aziz* mengaku dan *berkata* terus terang, *"Sekarang jelaslah kebenaran itu* terungkap setelah sekian lama tertutup, sesungguhnya *akulah yang menggoda dan merayu-nya,* namun ia menolak dan berlindung kepada Allah. *Dan* aku meng-akui *sesungguhnya dia termasuk orang yang benar* dan jujur perkataannya, dia benar-benar telah dizalimi."

52. Kemudian istri al-Aziz mengatakan, *"Yang demikian itu,* yakni peng-akuan bahwa akulah yang menggoda Yusuf dan dia menolaknya, ada-lah *agar dia,* suamiku, *mengetahui bahwa aku benar-benar tidak meng-khianatinya* dan berselingkuh dengan orang lain *ketika dia tidak ada* bersamaku, dan agar Yusuf bebas dari segala tuduhan. *Dan* aku menya-dari *bahwa* sesungguhnya *Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat*. Allah pasti akan mengungkap kejadian yang sebenarnya, meski hal itu sudah ditutup-tutupi bertahun-tahun." []

JUZ 13

Nabi Yusuf menjadi pejabat kerajaan

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣
وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ
أَمِينٞ ٥٤ قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي
ٱلۡأَرۡضِ يَتَبَوَّأُ مِنۡهَا حَيۡثُ يَشَآءُۚ نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ
٥٦ وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٧

53. Setelah peristiwa yang dialami Nabi Yusuf berlalu dan ia terbukti tidak bersalah, ia pun berkata, *“Dan aku tidak* menyatakan *diriku bebas* dari kesalahan apa pun*, karena sesungguhnya* salah satu jenis *nafsu* manusia *itu* adalah nafsu amarah, yang *selalu mendorong* manusia *kepada kejahatan, kecuali* nafsu *yang diberi rahmat oleh Tuhanku* sehingga tidak membawaku kepada kejahatan. *Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun* atas segala dosa*, Maha Penyayang* bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

54. Raja yakin bahwa Nabi Yusuf telah dizalimi dipenjara tanpa berbuat salah. Raja juga mengaguminya karena kemampuannya memberikan takwil mimpi sang raja. *Raja* pun *berkata, “Bawalah dia* (Yusuf) *kepadaku, agar aku memilih dia* sebagai orang yang dekat *kepadaku* dan aku angkat menjadi penasihat dalam pemerintahan.” *Ketika dia* (raja) *telah bercakap-cakap dengan dia, dia* (raja) *berkata, “Sesungguhnya kamu* mulai *hari ini* kuangkat *menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan* kerajaan *kami dan* menjadi orang yang *dipercaya* mengurus urusan kerajaan.”

55. *Dia* (Yusuf) menerima tawaran raja, lalu dia *berkata, “Jadikanlah aku* sebagai *bendaharawan negeri* Mesir ini*; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga* amanat *dan berpengetahuan* luas tentang kebendaharaan.”

56. Permohonan Nabi Yusuf diterima oleh raja. *Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri* Mesir *ini; untuk* itu dia bebas *tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan sedikit pun pahala bagi orang yang berbuat baik.*

57. *Dan* ketahuilah, *sungguh pahala akhirat itu* pasti *lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*

Pertemuan Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya

58. Ketika menjabat sebagai bendahara kerajaan, Nabi Yusuf menunjukkan kemampuannya mengatasi paceklik yang melanda Mesir dengan kebijakan membagi-bagikan makanan kepada penduduk yang membutuhkan. Kabar tentang keberhasilan ini tersebar ke seluruh penjuru negeri, bahkan ke Palestina, kampung halaman Nabi Yakub dan anak-anaknya. Bersamaan dengan Mesir, Palestina juga mengalami masa paceklik. Nabi Yakub menyuruh anak-anaknya, kecuali Bunyamin, untuk berangkat ke Mesir. *Dan saudara-saudara Yusuf datang* ke Mesir untuk memperoleh makanan. Sesampai di Mesir, *lalu mereka masuk ke* tempat-*nya,* yakni Nabi Yusuf, yang sedang mengawasi pembagian makanan. *Maka* Nabi Yusuf pun *mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenalinya.*

59. *Dan ketika dia* (Nabi Yusuf) *menyiapkan bahan makanan* bagi saudara-saudaranya *untuk mereka* bawa pulang, *dia berkata* kepada mereka, "Bila kalian datang kembali ke Mesir, *bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu* (Bunyamin) agar aku bisa memberimu jatah bahan makanan lebih banyak lagi. *Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran,* bahkan melebihkannya untuk kalian, *dan* di samping itu, *aku adalah* seorang *penerima tamu yang terbaik* dengan menjamu kalian secara sempurna?"

60. Sebelum saudara-saudaranya kembali ke Palestina, Nabi Yusuf mengingatkan mereka, "*Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku* pada saat kedatangan kalian nanti, *maka kalian tidak akan mendapat jatah* gandum *lagi dariku, dan jangan* pula *kamu mendekatiku* lagi sesudah itu!"

JUZ 13

61. Mendengar peringatan Nabi Yusuf tersebut, *mereka berkata, "Kami* berjanji *akan membujuk ayahnya,* Nabi Yakub, untuk membawanya bersama kami nanti, *dan kami benar-benar* berjanji *akan melaksanakannya* seperti yang engkau pesankan."

Siasat Nabi Yusuf agar Bunyamin dapat dibawa

وَقَالَ لِفِتْيٰنِهِ اجْعَلُوْا بِضَاعَتَهُمْ فِيْ رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُوْنَهَآ اِذَا انْقَلَبُوْٓا اِلٰٓى اَهْلِهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا رَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَبِيْهِمْ قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَاَرْسِلْ
مَعَنَآ اَخَانَا نَكْتَلْ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ اٰمَنُكُمْ عَلَيْهِ اِلَّا كَمَآ
اَمِنْتُكُمْ عَلٰٓى اَخِيْهِ مِنْ قَبْلُۗ فَاللّٰهُ خَيْرٌ حٰفِظًا وَّهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوْا
مَتَاعَهُمْ وَجَدُوْا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ اِلَيْهِمْۗ قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا نَبْغِيْۗ هٰذِهٖ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ اِلَيْنَا وَنَمِيْرُ اَهْلَنَا وَنَحْفَظُ اَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيْرٍۗ ذٰلِكَ كَيْلٌ يَّسِيْرٌ ﴿٦٥﴾
قَالَ لَنْ اُرْسِلَهٗ مَعَكُمْ حَتّٰى تُؤْتُوْنِ مَوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ لَتَأْتُنَّنِيْ بِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يُّحَاطَ بِكُمْۚ
فَلَمَّآ اٰتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ ﴿٦٦﴾

62. Usai menyampaikan pesan tersebut kepada saudara-saudaranya, *dia* (Nabi Yusuf) *berkata kepada pelayan-pelayannya* dengan maksud menanam budi, *"Masukkanlah* kembali *barang-barang* penukar yang tadi telah *mereka* tukarkan dengan makanan, *ke dalam karung-karungnya, agar* nanti *mereka mengetahuinya apabila* mereka *telah kembali kepada keluarganya. Mudah-mudahan* dengan melihat barang-barang itu di karung-karung tersebut, *mereka* merasa berkewajiban untuk *kembali lagi."*

63. Setelah bahan makanan yang menjadi hak saudara-saudara Nabi Yusuf masuk seluruhnya ke dalam karung-karung, mereka lantas bertolak menuju Palestina untuk menemui Nabi Yakub, ayah mereka. *Maka ketika mereka telah kembali kepada ayah mereka*, *mereka* lalu *berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah* gandum *lagi* dari penguasa Mesir jika kami tidak membawa serta saudara kami, Bunyamin. *Sebab itu,* wahai Ayah, *biarkanlah saudara kami* itu *pergi bersama kami* ke Mesir *agar kami mendapat jatah* makanan dari penguasa Mesir, *dan kami* berjanji *benar-benar akan menjaganya* dan tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah kami lakukan kepada Yusuf."

64. Mendengar permintaan anak-anaknya, *dia* (Yakub) *berkata, “Bagaimana aku* tidak khawatir *akan mempercayakannya* (Bunyamin) *kepadamu seperti* kekhawatiran yang *aku* rasakan ketika *telah mempercayakan saudaranya* (Yusuf) *kepada kamu dahulu?* Akan tetapi, karena kamu memaksa untuk membawa Bunyamin, maka aku serahkan semuanya kepada Allah.*” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik* bagi hamba-hamba-Nya, *dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.*

65. Anak-anak Nabi Yakub belum juga berhasil meyakinkan ayah mereka untuk membawa Bunyamin ke Mesir. *Dan ketika mereka membuka barang-barangnya* di hadapan Nabi Yakub, *mereka menemukan* bahwa *barang-barang* yang mereka jadikan *penukar* dengan bahan makanan yang *mereka* perlukan *dikembalikan* oleh Nabi Yusuf *kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan* dari perjalanan ke Mesir? Semua bahan makanan sudah kita peroleh. Lihatlah *ini, barang-barang kita dikembalikan* lagi *kepada kita* oleh penguasa Mesir itu. Apabila kami berangkat lagi ke Mesir dengan membawa serta Bunyamin, tentu kita akan mendapat bahan makanan yang lebih banyak, *dan* dengan itu *kita akan dapat memberi makan keluarga kita. Kami* berjanji *akan memelihara* dan menjaga *saudara kami,* Bunyamin. Dengan membawa serta Bunyamin, dapat kami bayangkan kegembiraan penguasa Mesir itu, *dan kita* pasti *akan mendapat tambahan jatah* gandum yang lebih banyak, yakni *seberat beban seekor unta.* Memberikan bahan makanan sebanyak *itu* adalah *suatu hal yang mudah* bagi seorang penguasa Mesir.*”*

66. Mendengar berbagai alasan dari anak-anaknya untuk mengajak serta Bunyamin, *Dia* (Nabi Yakub) kemudian *berkata, “Aku tidak akan melepaskannya* pergi *bersama kamu* ke Mesir *sebelum kamu* semua *bersumpah kepadaku atas* nama *Allah bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali* dari sana, *kecuali jika kamu* mendapat hambatan atau musibah di tengah jalan, seperti *dikepung* musuh sehingga kamu tidak mampu mengembalikannya kepadaku.*” Setelah mereka mengucapkan sumpah* akan memenuhi permintaannya, *dia* (Nabi Yakub) *berkata, “Allah adalah* menjadi *saksi terhadap apa yang kita ucapkan.”*

Kekhawatiran Nabi Yakub

وَقَالَ يٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوْا مِنْۢ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوْا مِنْ اَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍۗ وَمَآ اُغْنِيْ عَنْكُمْ

مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ۝٦٧ وَلَمَّا دَخَلُوْا مِنْ حَيْثُ اَمَرَهُمْ اَبُوْهُمْۗ مَا كَانَ يُغْنِيْ عَنْهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا حَاجَةً فِيْ نَفْسِ يَعْقُوْبَ قَضٰىهَاۗ وَاِنَّهٗ لَذُوْ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝٦٨

67. Ketika tiba saat bagi anak-anak Nabi Yakub bersama Bunyamin berangkat ke Mesir, timbul firasat di hati Nabi Yakub tentang kesulitan yang akan mereka hadapi. *Dan dia* (Nabi Yakub) *berkata* kepada mereka, *"Wahai anak-anakku!* Begitu sampai di Mesir, *janganlah kamu masuk* bersama-sama *dari satu pintu gerbang* saja, *dan masuklah* secara berpencar *dari pintu-pintu gerbang yang berbeda. Namun,* meski aku menyuruh kalian berbuat *demikian* untuk menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi, *aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari* ketentuan dan takdir *Allah. Keputusan itu hanyalah* hak dan wewenang *Allah. Kepada-Nya aku bertawakal* dengan berserah diri secara penuh, *dan* hanya *kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal."*

68. Petunjuk yang diberikan Nabi Yakub dilaksanakan dengan baik oleh anak-anaknya. *Dan ketika mereka masuk* ke negeri Mesir *sesuai dengan perintah ayah mereka,* maka sesungguhnya masuk Mesir dengan cara berpencar *tidak dapat menolak sedikit pun keputusan* dan takdir *Allah.* Itu semua *hanya suatu keinginan pada diri Yakub yang telah ditetapkannya* sendiri. Hal itu menunjukkan betapa dia mengharapkan keselamatan bagi anak-anaknya dalam menempuh perjalanan jauh itu. *Dan sesungguhnya dia* (Nabi Yakub) *mempunyai pengetahuan* tentang itu *karena Kami telah mengajarkan* banyak hal *kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* bahwa apa yang dilakukan Nabi Yakub adalah hal yang benar.

JUZ 13

Pertemuan Nabi Yusuf dan Bunyamin

وَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَخَاهُ قَالَ اِنِّيْٓ اَنَا۠ اَخُوْكَ فَلَا تَبْتَىِٕسْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٦٩

69. Usai masuk dengan berpencar melalui pintu-pintu gerbang yang berbeda, sampailah saudara-saudara Nabi Yusuf ke tempatnya. *Dan ketika mereka masuk ke* tempat *Yusuf,* dia pun menempatkan tiap dua

orang dari mereka dalam satu kamar, sementara *dia menempatkan saudaranya* (Bunyamin) *di tempatnya* sendiri. Ketika Nabi Yusuf berada di kamar bersama Bunyamin, *dia* (Yusuf) *berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudara* kandung-*mu. Jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan* terhadap kita berdua."

Siasat Nabi Yusuf untuk menahan Bunyamin

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ
إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ٧٠ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ٧١ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ
الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ٧٢ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا
لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ٧٣

70. Menjelang kepulangan saudara-saudara Nabi Yusuf ke Kanaan, ia meminta para pembantunya untuk mempersiapkan kepulangan mereka. *Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk* mereka bawa pulang dan bekal dalam perjalanan *mereka, dia* menugaskan pembantunya untuk *memasukkan piala,* yakni gelas minuman yang pada saat itu digunakan untuk menakar, *ke dalam karung saudara* kandung-*nya*, Bunyamin. *Kemudian* setelah saudara-saudaranya berangkat, Nabi Yusuf memberitahu para pembantunya bahwa piala yang digunakan untuk menakar telah hilang, barangkali diambil atau terbawa oleh kafilah yang baru saja pergi. Para pembantu Nabi Yusuf lantas mengejar kafilah tersebut. Ketika mereka berhasil mendekati kafilah anak-anak Nabi Yakub, *berteriaklah seseorang yang* mengejar, seraya *menyerukan, "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti* para *pencuri."*

71. *Mereka,* anak-anak Nabi Yakub, sangat terkejut mendengar seruan itu. Segera mereka *bertanya sambil menghadap kepada mereka,* para pembantu Nabi Yusuf, *"Kamu kehilangan apa?"*

72. *Mereka,* para pembantu Nabi Yusuf, *menjawab, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang* mengakui piala itu ada padanya dan *dapat mengembalikannya* tanpa harus kami geledah, maka dia *akan memperoleh* bahan makanan seberat *beban unta, dan aku jamin* hadiah *itu* pasti akan dia terima.*"*

Hasil kesepakatan sebagai hukuman

قَالُوْا فَمَا جَزَاۤؤُهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ كٰذِبِيْنَ ۝٧٤ قَالُوْا جَزَاۤؤُهٗ مَنْ وُّجِدَ فِيْ رَحْلِهٖ فَهُوَ جَزَاۤؤُهٗۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ ۝٧٥ فَبَدَاَ بِاَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاۤءِ اَخِيْهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِّعَاۤءِ اَخِيْهِۗ كَذٰلِكَ كِدْنَا لِيُوْسُفَۗ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ اَخَاهُ فِيْ دِيْنِ الْمَلِكِ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ ۗنَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ ۝٧٦ ۞ قَالُوْٓا اِنْ يَّسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ اَخٌ لَّهٗ مِنْ قَبْلُۚ فَاَسَرَّهَا يُوْسُفُ فِيْ نَفْسِهٖ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْۚ قَالَ اَنْتُمْ شَرٌّ مَّكَانًاۚ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا تَصِفُوْنَ ۝٧٧ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ اِنَّ لَهٗٓ اَبًا شَيْخًا كَبِيْرًا فَخُذْ اَحَدَنَا مَكَانَهٗۚ اِنَّا نَرٰىكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٧٨ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اَنْ نَّأْخُذَ اِلَّا مَنْ وَّجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهٗٓ ۙاِنَّآ اِذًا لَّظٰلِمُوْنَ ۝٧٩ فَلَمَّا اسْتَا۟يْـَٔسُوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّاۗ قَالَ كَبِيْرُهُمْ اَلَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنَّ اَبَاكُمْ قَدْ اَخَذَ عَلَيْكُمْ مَّوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُّمْ فِيْ يُوْسُفَ فَلَنْ اَبْرَحَ الْاَرْضَ حَتّٰى يَأْذَنَ لِيْٓ اَبِيْٓ اَوْ يَحْكُمَ اللّٰهُ لِيْۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ۝٨٠

73. Saudara-saudara Nabi Yusuf merasa tersinggung dengan tuduhan para pembantu Nabi Yusuf. *Mereka* pun membela diri dan *menjawab,* "Sebelum ini kami sudah pernah datang ke Mesir. Identitas kami sudah pernah diperiksa oleh petugas kerajaan. Beberapa hari yang lalu kami bahkan dijamu oleh raja. *Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat* keonaran dan *kerusakan di negeri ini, dan* kamu juga tahu bahwa *kami bukanlah para pencuri* seperti yang kamu tuduhkan."

JUZ 13

74. Mendengar jawaban tersebut, *mereka,* para pembantu Nabi Yusuf, *berkata, "Tetapi, apa hukumannya jika* piala itu ditemukan di karung-karung makanan yang kalian bawa, yang dengan demikian terbukti bahwa *kamu* adalah para *pendusta?"*

75. *Mereka,* anak-anak Nabi Yakub, *menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya* piala yang hilang itu, *maka dia sendirilah* yang akan *menerima hukumannya,* bukan yang lain. *Demikianlah* ajaran agama *kami*; *memberi hukuman kepada orang-orang zalim."*

76. Para pembantu Nabi Yusuf menyepakati tawaran anak-anak Nabi

Yakub. *Maka mulailah dia,* salah satu pembantu Nabi Yusuf, memeriksa *karung-karung mereka,* yakni saudara-saudara tiri Nabi Yusuf, *sebelum* memeriksa *karung* Bunyamin, *saudara* kandung-*nya sendiri.* Setelah cukup lama menggeledah dengan teliti, *kemudian dia* (pembantu Nabi Yusuf) *mengeluarkan* piala *itu dari karung* Bunyamin, *saudara* kandung-*nya*. *Demikianlah* cara *Kami,* yakni Allah, *mengatur* rencana *untuk Yusuf* agar ia dapat tetap bersama saudara kandungnya, Bunyamin. *Dia* (Nabi Yusuf) *tidak dapat menghukum saudara* kandung-*nya menurut undang-undang raja* Mesir, *kecuali Allah menghendakinya,* yakni hukuman yang diusulkan oleh saudara-saudara tirinya sendiri. *Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan* ketahuilah bahwa *di atas setiap orang yang berpengetahuan* pasti *ada* orang-orang *yang lebih mengetahui,* dan di atas semua itu ada Allah Yang Maha Mengetahui.

77. Betapa terperanjat saudara-saudara Nabi Yusuf menerima kenyataan bahwa piala ditemukan dalam karung Bunyamin. Untuk menutupi malu, *mereka berkata, "Jika dia,* Bunyamin, benar-benar *mencuri, maka sungguh* sifat buruk itu sama dengan sifat buruk saudara kandungnya, Nabi Yusuf. *Sebelum itu saudara* kandung-*nya pun pernah pula mencuri." Maka* saat mendengar ucapan itu, Nabi *Yusuf* merasa jengkel, tetapi ia dapat menyembunyikan kejengkelan itu *dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia* hanya *berkata* dalam hati, *"Kedudukanmu justru lebih buruk* karena kamu telah berbohong kepada ayah kamu, mencuri, dan menganiaya Yusuf dengan memasukkannya ke dalam sumur. *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan* dan apa yang kamu sembunyikan."

78. Jawaban saudara-saudara Nabi Yusuf itu sedikit pun tidak membantu untuk membebaskan Bunyamin, padahal mereka sudah bersumpah akan menjaga Bunyamin dalam perjalanan ini. Untuk itulah *mereka berkata* dan memohon kepada Nabi Yusuf, *"Wahai Al-Aziz!*—panggilan kehormatan—*Dia,* Bunyamin, *mempunyai ayah yang* juga ayah kami. Ayah kami itu *sudah lanjut usia,* dan kami sudah bersumpah kepadanya untuk membawa pulang Bunyamin. *Karena itu, ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik."*

79. Mendengar permohonan mereka, *dia* (Nabi Yusuf) *berkata, "Kami* selalu *memohon perlindungan kepada Allah dari menahan* seseorang yang tidak bersalah. Kami tidak menahan *kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami berbuat demikian,* yakni menahan seseorang

di antara kamu sebagai ganti Bunyamin, *berarti kami orang yang zalim* karena menahan orang yang tidak bersalah.*"*

80. Pupuslah harapan mereka begitu mendengar jawaban Nabi Yusuf. *Maka ketika mereka* telah *berputus asa darinya,* yakni putusan Nabi Yusuf untuk membebaskan Bunyamin dan menahan salah seorang di antara mereka sebagai gantinya, maka *mereka* pun *menyendiri* sambil berunding *dengan berbisik-bisik. Yang tertua* usianya *di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan* nama *Allah* untuk menjaga dan membawa pulang Bunyamin ke hadapannya, *dan sebelum itu* ingatkah *kamu* bahwa kita dulu *telah menyia-nyiakan Yusuf* dengan melemparkannya ke dalam sumur? *Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri* Mesir *ini*. Aku akan tetap tinggal di sini *sampai ayahku mengizinkan aku* untuk menghadapnya, *atau Allah memberi keputusan terhadapku;* aku akan menerima apa pun keputusan Allah. *Dan Dia adalah hakim yang* senantiasa memberi keputusan *terbaik* bagi hamba-hamba-Nya.*"*

Bunyamin dan saudara tertua mereka tinggal di Mesir

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا
كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ
وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾

81. Karena tidak lagi ada peluang bagi anak-anak Nabi Yakub untuk mengubah keputusan Al-Aziz, mereka menyerah. Mereka dengan berat hati meninggalkan Bunyamin. Saudara tertua mereka, karena merasa gagal menjaga Bunyamin, pun tetap tinggal di Mesir. Ia berpesan kepada mereka, *"Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah* kepadanya dengan lembut, *'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu,* Bunyamin, *telah* dituduh *mencuri* piala raja, *dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui* secara lahir, *dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu*.

82. *Dan* bila engkau memerlukan saksi, *tanyalah* penduduk *negeri tempat kami berada* ketika peristiwa itu terjadi, *dan* tanyalah pula *kafilah yang datang bersama kami;* mereka pun melihat peristiwa itu. *Dan* apa pun tanggapan Ayah terkait peristiwa ini, dapat kami pastikan bahwa *kami adalah orang yang benar.'"*

Kesabaran Nabi Yakub

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَنِيْ بِهِمْ جَمِيْعًاۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓاَسَفٰى عَلٰى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنٰهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيْمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوْسُفَ حَتّٰى تَكُوْنَ حَرَضًا اَوْ تَكُوْنَ مِنَ الْهٰلِكِيْنَ ﴿٨٥﴾ قَالَ اِنَّمَآ اَشْكُوْا بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٦﴾

83. Anak-anak Nabi Yakub, selain Bunyamin dan saudara tertua mereka, bertolak menuju Kanaan. Setiba di Kanaan mereka menceritakan kepada Nabi Yakub peristiwa yang mereka alami dan tuduhan yang ditujukan kepada Bunyamin. *Dia* (Nabi Yakub) *berkata, "Sebenarnya* dalam hati kecilku *hanya dirimu sendiri yang memandang baik* atau memandang ringan *urusan* yang buruk *itu;* bahwa kalian tidak menepati janji untuk menjaga Bunyamin. *Maka* kesabaranku *adalah kesabaran yang baik*. Aku bermohon kepada Allah *mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya,* baik Bunyamin, saudara tertuamu, maupun Yusuf *kepadaku. Sungguh, Dialah* Tuhan *Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."*

84. *Dan* setelah berkata demikian, *dia* (Nabi Yakub) *berpaling dari mereka* untuk menyendiri *seraya berkata*, *"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan* karena terlalu banyak meneteskan air mata, *kedua matanya menjadi putih karena sedih* sehingga tidak bisa lagi melihat. *Dia* lebih banyak *diam* karena *menahan amarah* kepada anak-anaknya.

85. Melihat Nabi Yakub terus-menerus mengingat Nabi Yusuf. *Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak* pernah *henti-hentinya mengingat* Nabi *Yusuf* yang sudah tidak diketahui lagi keberadaannya, *sehingga engkau* mengidap *penyakit berat* yang membuat badanmu kurus dan pikiranmu kacau *atau* membuat *engkau termasuk orang-orang yang akan binasa* dan meninggal dunia."

86. Ucapan sinis anak-anaknya diterima oleh Nabi Yakub dengan penuh kesabaran. *Dia menjawab, "Hanya kepada Allah* aku tanpa jemu dan bosan *mengadukan seluruh kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui* berkat rahmat dan karunia *dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

Yakub menyuruh anak-anaknya menyelidiki keberadaan Yusuf dan Bunyamin

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا
يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا
الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَاَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجٰىةٍ فَاَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ
عَلَيْنَا ۗاِنَّ اللّٰهَ يَجْزِى الْمُتَصَدِّقِيْنَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوْسُفَ وَاَخِيْهِ
اِذْ اَنْتُمْ جٰهِلُوْنَ ﴿٨٩﴾ قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُ ۗقَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ قَدْ
مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا ۗاِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٠﴾ قَالُوْا
تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِـِٔيْنَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ
الْيَوْمَ ۗيَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖوَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿٩٢﴾ اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ
عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا ۚوَأْتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ
قَالَ اَبُوْهُمْ اِنِّيْ لَاَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَآ اَنْ تُفَنِّدُوْنِ ﴿٩٤﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ اِنَّكَ لَفِيْ
ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّآ اَنْ جَاۤءَ الْبَشِيْرُ اَلْقٰىهُ عَلٰى وَجْهِهٖ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا ۗقَالَ اَلَمْ اَقُلْ
لَّكُمْ ۙاِنِّيْٓ اَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾ قَالُوْا يٰٓاَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَآ اِنَّا كُنَّا
خٰطِـِٔيْنَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ اَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٩٨﴾

87. Sebagai nabi dan rasul, Nabi Yakub sebenarnya tahu Nabi Yusuf masih hidup, hanya saja Allah belum memberitahukan tempat keberadaannya. Untuk itulah Nabi Yakub meminta anak-anaknya mencari Yusuf dan menjemput Bunyamin, *"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu* kembali ke Mesir, dan *carilah* berita *tentang Yusuf dan saudaranya,* Bunyamin, *dan jangan kamu berputus asa dari rahmat* dan pertolongan *Allah. Sesungguhnya* tidak ada *yang berputus asa dari rahmat* dan pertolongan *Allah,* melainkan *hanyalah orang-orang yang kafir."*

88. Anak-anak Nabi Yakub lalu mempersiapkan diri untuk kembali berangkat ke Mesir. Keberangkatan mereka kali ini bukan semata untuk menyelidiki keberadaan Nabi Yusuf, melainkan juga untuk memperoleh bahan makanan karena saat itu cadangan makanan mereka sudah menipis. *Maka* setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, sampailah mereka di Mesir, dan *ketika mereka masuk ke* tempat Nabi *Yu-*

suf, mereka berkata, "Wahai Al-Aziz yang mulia*! Kami dan keluarga kami* di Kanaan *telah ditimpa kesengsaraan* karena paceklik berkepanjangan *dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga* untuk ditukar dengan bahan makanan. Hanya itu yang kami miliki, *maka* kami bermohon, wahai Al-Aziz yang mulia, *penuhilah jatah* gandum *untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan* yang berlipat ganda *kepada orang yang bersedekah."*

89. Nabi Yusuf terenyuh mendengar cerita dan melihat kondisi saudara-saudaranya. *Dia* lalu *berkata, "Tahukah kamu* perbuatan buruk *apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf* dahulu *dan saudaranya*, Bunyamin, *karena kamu tidak menyadari* akibat *perbuatan* jahat-*mu itu?"*

90. Mereka tersentak mendengar ucapan Nabi Yusuf. Mereka mulai berpikir apakah pria di hadapan mereka adalah Nabi Yusuf. *Mereka* lalu *berkata* dengan perasaan bersalah bercampur gembira, *"Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia menjawab* dengan ramah, *"Aku Yusuf dan ini saudara* kandung-*ku. Sungguh, Allah* Yang Maha Pengasih dan Penyayang *telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami* sehingga kami dapat bertemu kembali. *Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak* akan *menyia-nyiakan pahala* bagi *orang yang berbuat baik."*

91. Mendapati kenyataan yang tidak terduga itu, *mereka* lalu *berkata, "Demi Allah, sungguh Allah* Yang Mahakuasa *telah melebihkan engkau di atas kami* dalam ketakwaan, kekayaan, kekuasaan, kedudukan sosial, dan ketampanan; *dan sesungguhnya kami adalah orang yang* telah *bersalah* dan berbuat dosa.*"*

92. *Dia* (Nabi Yusuf) berusaha membesarkan hati saudara-saudaranya. Ia *berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan,* kecaman, dan pembalasan dendam dariku *terhadap kamu,* dan aku berdoa *mudah-mudahan Allah mengampuni* dosa-dosa *kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang,* lebih-lebih terhadap orang-orang yang menyesal dan mau bertobat."

93. Berhasil menenangkan hati saudara-saudaranya, Nabi Yusuf lalu meminta mereka segera menemui ayah mereka di Kanaan, *"Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini,* dan jangan ada yang tinggal seorang pun agar ayah kita tidak curiga lagi, dan begitu kamu sampai di Kanaan, *usapkan* bajuku ini *ke wajah ayahku, nanti dia akan* sembuh dan dapat *melihat kembali* seperti sedia kala*; dan* kembalilah lagi ke Mesir bersama

ayah kita dan *bawalah seluruh keluargamu kepadaku*; jangan ada seorang pun yang tertinggal.*"*

94. Saudara-saudara Nabi Yusuf mengikuti perintahnya. Mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke Kana'an. *Dan* demikianlah, *ketika kafilah itu telah keluar* dari Mesir, *ayah mereka* yang berada jauh di Kanaan *berkata* kepada para menantu dan cucunya yang tinggal bersamanya di Kanaan, *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf. Sekiranya kamu* semua *tidak menuduhku* sudah pikun atau *lemah akal,* tentu kamu akan membenarkanku."

95. Menanggapi ucapan Nabi Yakub yang selalu menyebut-nyebut Nabi Yusuf, *mereka* dengan kesal *berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu* karena engkau tetap saja mengira Yusuf masih hidup.*"*

96. Sekian waktu berlalu, dan kafilah anak-anak Nabi Yakub pun sampai di Kanaan. *Maka ketika* benar-benar *telah tiba pembawa kabar gembira itu,* yakni salah seorang dari anak-anak Nabi Yakub yang membawa baju Nabi Yusuf, *maka diusapkannya* baju itu *ke wajahnya* (Nabi Yakub), *lalu* seketika itu *dia dapat melihat kembali* seperti sedia kala. *Dia berkata* kepada keluarganya yang tetap tidak memercayai perkataannya, *"Bukankah telah aku katakan kepadamu* tadi, *bahwa aku* mencium bau Yusuf. Aku yakin Yusuf masih hidup karena aku *mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

97. Kejadian yang baru saja mereka saksikan membuat keluarga besar Nabi Yakub sadar bahwa selama ini dia mengetahui mereka telah membohonginya. Karena itu, *mereka* meminta maaf kepada Nabi Yakub dan minta dimohonkan ampunan kepada Allah atas dosa mereka. Mereka *berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah* kepada Allah agar Dia memberi *ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguh-nya kami* sejak dulu *adalah orang yang bersalah* dan berdosa."

98. Memenuhi permohonan keluarganya itu, *dia* (Nabi Yakub) *berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu* semua *kepada Tuhanku. Sungguh, Dia* adalah Tuhan *Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Keluarga besar Nabi Yakub berangkat ke Mesir

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَۗ ٩٩

وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًاۚ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖقَدْ
جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّاۗ وَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ
نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْۗ اِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ
۝١٠٠ ۞ رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ۝١٠١

99. Sekian lama berlalu setelah kejadian itu, berangkatlah Nabi Yakub bersama keluarga besarnya ke Mesir menuruti pesan Nabi Yusuf. *Maka ketika mereka* sudah sampai di Mesir dan *masuk ke* tempat yang telah disediakan oleh Nabi *Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya seraya berkata* kepada semua anggota rombongan, *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah* kalian masuk *dalam keadaan aman."*

100. *Dan* ketika keluarga besar Nabi Yusuf sudah menempati ruangan yang disediakan, *dia* menuntun dan *menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana* yang sudah disiapkannya. *Dan mereka* semua *tunduk bersujud* memberi penghormatan *kepadanya*. *Dan dia berkata* kepada ayahnya, *"Wahai ayahku! Inilah takwil* dari *mimpiku yang dahulu itu* aku ceritakan kepada engkau. *Dan sesungguhnya Tuhanku* yang selalu memelihara dan melindungiku *telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku* dengan menyempurnakan nikmat-Nya, antara lain *ketika Dia membebaskan aku dari penjara* setelah difitnah, *ketika membawa kamu dari dusun* menuju Mesir, dan *setelah setan* memerdaya saudara-saudaraku sehingga *merusak* hubungan *antara aku dengan saudara-saudaraku* itu. *Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki* dengan mengaturnya secara rapi. *Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui* segala sesuatu, lagi *Mahabijaksana* dalam ketetapan-Nya."

101. Nabi Yusuf kemudian berdoa, *"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan* yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya, *dan* Engkau juga *telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi*. Wahai Tuhan *Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku* yang selalu dekat denganku *di dunia dan di akhirat,* aku mohon kepada-Mu agar bila ajalku telah tiba, *wafatkanlah aku dalam keadaan muslim, dan gabungkanlah aku* di akhirat kelak *dengan orang-orang yang saleh."*

Iktibar dari kisah Nabi Yusuf

ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ ۚوَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ اَجْمَعُوْٓا اَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُوْنَ ۝١٠٢ وَمَآ اَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ ۝١٠٣

102. Demikianlah kisah tentang Nabi Yusuf. Allah menceritakan kisah ini kepada Nabi Muhammad agar menjadi pengajaran yang sangat berharga. *Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad. Dengan wahyu itu engkau dapat mengetahui kisah tersebut, *padahal engkau tidak berada di samping mereka,* yakni saudara-saudara Yusuf*, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat* untuk melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur.

103. Meski kisah tersebut telah jelas membuktikan kerasulan Nabi Muhammad, namun tetap saja ada orang yang tidak percaya. *Dan kebanyakan manusia tidak akan* mau *beriman* kepada Allah dan rasul-Nya, *walaupun engkau sangat menginginkannya*. Baik kisah Nabi Yusuf maupun kisah-kisah lainnya dalam Al-Qur'an merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah benar wahyu Allah. Adalah mustahil bila Nabi Muhammad yang hidup jauh setelah peristiwa itu terjadi dapat menceritakannya secara rinci tanpa mendapat wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui.

Nabi dan rasul tidak meminta imbalan atas dakwah mereka

وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ࣖ ۝١٠٤ وَكَاَيِّنْ مِّنْ اٰيَةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ۝١٠٥ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ۝١٠٦

104. Pada ayat yang lalu Allah mengingatkan Nabi Muhammad bahwa walaupun beliau sangat menginginkan agar manusia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mau beriman. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan meminta imbalan sedikit pun atas dakwahnya. Allah berfirman, *"Dan engkau,* wahai Nabi Muhammad, *tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka* atas dakwah yang engkau sampaikan, *sebab* seruan dakwah *itu* tidak lain *adalah pengajaran bagi seluruh alam."*

105. Bila manusia mau berpikir jernih, sebenarnya pengajaran tentang tanda-tanda kekuasaan Allah itu ada di sekitar mereka. Allah menegaskan, *"Dan berapa banyak tanda-tanda* kebesaran Allah yang ada *di langit dan di bumi* sebagai pengajaran *yang* setiap saat *mereka lalui* dan saksikan, *namun mereka berpaling darinya* tanpa mengambil pelajaran.

106. *Dan* keberpalingan itu membuat *kebanyakan* dari *mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya* dengan yang lain.

Peringatan Allah untuk menggugah kesadaran manusia

اَفَاَمِنُوْٓا اَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللّٰهِ اَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗعَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗوَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٨﴾

107. Keberpalingan manusia dari pengajaran para rasul maupun tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam semesta seperti yang ditegaskan pada ayat yang lalu, membuat manusia lalai dari agama. Akibatnya, manusia tidak lagi mengindahkan hukum-hukum agama dan nilai-nilai akhlak. Karena itu, Allah kembali mengingatkan kepada manusia akibat dari kelalaian tersebut. *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka,* sehingga mereka tidak bisa melarikan diri darinya; *atau*-kah mereka merasa aman dari *kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya*, sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk bertobat?

108. Allah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia berpaling dan tetap enggan menerima kebenaran tentang keesaan-Nya. Allah lalu berpesan kepada Rasulullah, *"Katakanlah,* wahai Muhammad*, 'Inilah jalan* yang Allah tunjukkan ke-pada-*ku. Aku dan orang-orang* yang beriman dan beramal saleh *yang mengikutiku mengajak* kamu *kepada Allah dengan yakin* serta mengandung bukti-bukti yang mengetuk akal dan perasaan manusia. *Mahasuci Allah* dengan segala kesempurnaan-Nya*, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik* yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.*'"*

Makna pengutusan para nabi dan rasul

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ مِّنْ اَهْلِ الْقُرٰىۗ اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ
فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ وَلَدَارُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ
اتَّقَوْاۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝١٠٩ حَتّٰٓى اِذَا اسْتَا۟يْـَٔسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا
جَاۤءَهُمْ نَصْرُنَاۙ فَنُجِّيَ مَنْ نَّشَاۤءُۗ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ ۝١١٠ لَقَدْ كَانَ فِيْ
قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ۝١١١

109. Setelah pada ayat yang lalu Allah memperingatkan siksa yang tidak dapat dihindari serta datangnya hari Kiamat yang tidak terduga sebagai balasan atas keberpalingan manusia dari tuntunan para rasul, lalu pada ayat berikut Allah menjelaskan makna pengutusan para rasul. *Kami tidak mengutus* nabi dan rasul *sebelummu,* wahai Nabi Muhammad*, melainkan orang laki-laki,* yakni manusia pilihan, *yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri* tempat para nabi dan rasul itu tinggal. *Tidakkah mereka,* yakni manusia dan secara khusus kaum musyrik Mekah, *bepergian di bumi sehingga* mereka dapat *melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka* yang mendustakan para nabi dan rasul? *Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa* dibandingkan dengan kemegahan dan kemewahan dunia. *Tidakkah kamu mengerti* dan bisa berpikir jernih untuk menerima kebenaran yang dibawa para nabi dan rasul tersebut*?*

110. Dalam menunaikan tugasnya menyampaikan dakwah para nabi dan rasul tidaklah menempuh jalan yang mulus, melainkan penuh rintangan. Kebanyakan manusia bahkan tetap menentang ajakan tersebut, *sehingga apabila para rasul* menemukan berbagai halangan dan rintangan dalam tugas itu, seakan *tidak mempunyai harapan lagi* tentang keimanan kaumnya, *dan telah meyakini bahwa mereka,* para nabi dan rasul, *telah didustakan* oleh kaumnya, maka pada saat itu *datanglah kepada mereka itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan*-lah mereka dan *orang yang Kami kehendaki* untuk selamat. *Dan siksa Kami tidak dapat ditolak* ataupun dihindarkan *dari* orang-*orang yang berdosa.*

111. Sebagai penutup Surah Yūsuf, Allah kembali mengingatkan bahwa pada kisah para nabi dan rasul, termasuk kisah Nabi Yusuf, terkandung

pesan-pesan untuk dipelajari dan dihayati manusia. *Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.* Kisah-kisah dalam Al-Qur'an *itu bukanlah cerita yang dibuat-buat* atau sekadar dongeng pelipur lara, *tetapi* kisah-kisah itu *membenarkan* kandungan kitab-kitab *yang sebelumnya*, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil, yang *menjelaskan segala sesuatu* tentang prinsip-prinsip nilai yang dibutuhkan manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, *dan* sebagai *petunjuk* menuju jalan lurus *dan rahmat* yang penuh berkah *bagi orang-orang yang beriman.*

Surah Yūsuf dimulai dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah ayat-ayat dari Kitab yang nyata. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah terbaik sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan. Surah ini kemudian ditutup dengan ayat yang menegaskan kembali adanya pelajaran pada kisah-kisah itu bagi orang-orang yang berakal. Hal ini merupakan bukti keserasian dan keruntunan dari kandungan Al-Qur'an. []

JUZ 13

AR-RA‘D adalah surah ke-13 dalam urutan surah-surah dalam mushaf. Surah yang terdiri dari 43 ayat ini diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah sehingga termasuk surah Makkiyyah. Nama *ar-Ra‘d* (guruh) berasal dari kata yang sama pada ayat ke-13. Di sana Allah berfirman yang artinya, *"Dan guruh itu bertasbih dan memuji-Nya."*

Bagian terpenting dari isi surah ini ialah bahwa bimbingan Allah kepada makhluk-Nya berkaitan erat dengan hukum sebab dan akibat. Balasan adalah akibat dari ketaatan atau keingkaran terhadap hukum-Nya. Surah ini juga berisi kebenaran pemberitaan Al-Qur'an dengan bukti yang jelas pada ayat-ayat *kauniyah* (penciptaan alam). Oleh sebab itu, surah ini diawali dengan penegasan Al-Qur'an sebagai *al-Ḥaqq* (kebenaran) yang datang dari Allah. Dalam masalah hukum, surah ini menjelaskan larangan bagi manusia untuk mengutuk dirinya serta kewajiban mencegah perbuatan mungkar. Di dalamnya juga dijumpai perumpamaan orang yang menyembah berhala dan yang menyembah Allah, serta penegasan bahwa Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الٓمّٓرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ ۗ وَالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يُؤْمِنُوْنَ ۝١ اَللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ
۝٢ وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا ۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ
اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝٣ وَفِى الْاَرْضِ قِطَعٌ
مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّزَرْعٌ وَّنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَّغَيْرُ صِنْوَانٍ يُّسْقٰى بِمَاۤءٍ وَّاحِدٍۙ
وَّنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ۝٤ ۞ وَاِنْ تَعْجَبْ
فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ەۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
بِرَبِّهِمْۚ وَاُولٰۤىِٕكَ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ
۝٥ وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلٰتُ ۗ وَاِنَّ
رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلٰى ظُلْمِهِمْۚ وَاِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٦ وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ اِنَّمَآ اَنْتَ مُنْذِرٌ وَّلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ࣖ ۝٧

1. *Alif Lām Mīm Rā*. Hanya Allah yang mengetahui maksud ungkapan ini. *Itu adalah ayat-ayat Kitab* Al-Qur’an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. Ia berisi petunjuk dan ajaran bagi umat manusia. *Dan* ketahuilah bahwa Kitab *yang diturunkan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *dari Tuhanmu itu adalah benar* dari-Nya, Tuhan Yang Maha Mengetahui*; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* kepada-Nya.

2. Setelah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah benar dari-Nya, lalu pada ayat ini Allah membuktikan kebenar-annya melalui keunikan penciptaan alam semesta. Hanya *Allah yang meninggikan langit tanpa tiang* penyangga sebagaimana *yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan* di bawah aturan hukum alam-Nya*; masing-masing* dari keduanya *beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan* makh-

JUZ 13

luk-Nya, baik yang di bumi maupun di langit, *dan* Dia *menjelaskan tanda-tanda* kebesaran-Nya *agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu* kelak di akhirat.

3. Usai berbicara tentang matahari dan bulan, Allah melalui ayat ini menjelaskan perihal bumi dan isinya. *Dan Dia* Yang Maha Pencipta adalah Tuhan *yang* juga *menghamparkan bumi* untuk tempat kamu berdiam, *dan menjadikan gunung-gunung* yang beragam tingginya, *dan sungai-sungai* yang mengalir *di atas* permukaan-*nya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan* dari bermacam jenisnya secara *berpasang-pasangan* sehingga dapat berkembang biak. *Dia* pula yang *menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kebesaran Allah *bagi orang-orang yang* mau *berpikir.*

4. *Dan di bumi* yang terhampar dengan gunung-gunung yang tegak berdiri dan sungai-sungai yang berkelok-kelok dan bermuara ke laut, *terdapat bagian-bagian* tanah *yang berdampingan* dengan jarak yang berbeda serta kualitas kesuburan yang berbeda pula. Ada bagian tanah yang baik menjadi *kebun-kebun anggur,* ada yang cocok ditanami *tanaman-tanaman* tertentu, dan ada pula yang cocok ditanami *pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang*. Bagian-bagian tanah yang ditanami itu *disirami dengan air yang sama*. Tanaman-tanaman itu tumbuh, berkembang, lalu mengeluarkan bunga dan buah yang jenisnya beragam. Meski demikian, *Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya,* baik *dalam hal rasa,* warna, ukuran, maupun bobot-*nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kebesaran Allah *bagi orang-orang yang* mau *mengerti.*

5. Semua itu dengan sangat jelas membuktikan keesaan Allah. *Dan* sebab itu, *jika* ada sesuatu yang *engkau* patut *merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apa*-kah benar, *bila kami telah* meninggal, dikubur, dan kemudian *menjadi tanah, apakah kami* kelak *akan* dikembalikan atau dibangkitkan *menjadi makhluk yang baru* lagi?" *Mereka* yang berkata seperti *itulah* orang-orang *yang ingkar kepada Tuhannya*. Mereka mengingkari keesaan Allah dan kepastian datangnya hari Kiamat, *dan mereka itulah* orang-orang yang akan dilekatkan *belenggu di lehernya. Mereka adalah* para *penghuni neraka,* dan *mereka kekal di dalamnya* untuk waktu yang sangat lama.

6. Selain pertanyaan mereka tentang kebangkitan, permintaan mereka yang aneh juga mengherankan. *Dan mereka,* yakni kaum kafir Mekah, *meminta kepadamu agar dipercepat* datangnya *siksaan* yang akan dijatuh-

kan bagi mereka, *sebelum* mereka meminta *kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan* yang telah dijatuhkan kepada kaum *sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad, *benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman* yang *mereka* lakukan, *dan sungguh, Tuhanmu* benar-benar *sangat keras siksaan-Nya* bagi orang-orang yang terus-menerus durhaka dan enggan bertobat.

7. Tidak cukup sampai di situ, kaum kafir Mekah juga meminta Nabi Muhammad mendatangkan mukjizat yang kasat mata seperti mukjizat Nabi Musa. *Dan orang-orang kafir berkata* dengan maksud mengejek Nabi Muhammad dan kaum muslim, *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda* mukjizat inderawi *dari Tuhannya?" Sesungguhnya engkau,* wahai Muhammad, *hanyalah seorang pemberi peringatan,* petunjuk, dan bimbingan menuju jalan kebenaran*; dan bagi setiap kaum* di mana pun berada, selalu *ada orang yang memberi petunjuk,* baik itu nabi maupun pewarisnya.

Allah Maha Mengetahui, dan Dia tidak mengubah nasib suatu kaum yang berpangku tangan

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ
بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاۤءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ
اَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۢ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ
مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى
يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ
وَّالٍ ﴿١١﴾ هُوَ الَّذِيْ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۚ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ
الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ ۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَّشَاۤءُ وَهُمْ
يُجَادِلُوْنَ فِى اللّٰهِ ۚ وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ ۗ ﴿١٣﴾

8. Usai membeberkan bukti-bukti kemahakuasaan-Nya, pada ayat berikut Allah menjelaskan betapa luas ilmu yang dimiliki-Nya. *Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan* berupa janin, baik terkait jenis kelaminnya, berat badan, maupun tinggi badannya kelak semenjak dalam kandungan. Allah juga mengetahui batas usia dan rezeki janin

tersebut ketika kelak ia lahir dan tumbuh. Allah pun mengetahui *apa yang kurang sempurna* dari janin itu *dan apa yang bertambah* sehingga janin itu tumbuh dan berkembang *dalam rahim. Dan segala sesuatu,* baik yang ada dalam kandungan maupun tidak, pasti *ada ukuran di sisi-Nya.*

9. Allah adalah Tuhan *Yang* Maha *Mengetahui semua yang gaib dan yang nyata;* Dia adalah Tuhan *Yang Mahabesar, Mahatinggi.*

10. Karena Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata, maka *sama saja* bagi Allah*, siapa di antaramu yang* mencoba *merahasiakan ucapannya* sehingga tidak diketahui orang lain, *dan siapa yang berterus terang dengan* ucapan-*nya; dan* sama mudahnya bagi-Nya untuk tahu *siapa* di antara kamu *yang bersembunyi pada malam hari* sehingga tidak diketahui orang lain, *dan yang berjalan pada siang hari* sehingga disaksikan orang lain.

11. Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. *Baginya,* yakni bagi manusia, *ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga* dan mengawasi-*nya* secara *bergiliran, dari depan dan* dari *belakangnya. Mereka menjaga* dan mengawasi-*nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah* Yang Mahakuasa *tidak akan mengubah keadaan suatu kaum* dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, *sebelum mereka mengubah keadaan diri* menyangkut sikap mental dan pemikiran *mereka sendiri. Dan apabila,* yakni andaikata, *Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum*—dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah—*maka tak ada* kekuatan apa pun *yang dapat menolaknya dan tidak ada* yang dapat menjadi *pelindung bagi mereka selain Dia.*

12. Melanjutkan penyebutan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada ayat-ayat yang lalu, beberapa ayat berikut Allah berbicara tentang kilat, halilintar, mendung, dan air hujan. Allah berfirman, "*Dialah* Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, *yang memperlihatkan kilat kepadamu,* yakni seberkas cahaya yang memancar dan menghilang secara cepat, *yang* kadangkala *menimbulkan ketakutan* pada diri kamu, *dan* kadangkala menimbulkan *harapan* yang menggembirakan—yakni pertanda segera turun hujan. *Dan Dia* pula yang *menjadikan mendung* yang akan menurunkan hujan.

13. Lazimnya, sambaran kilat akan diiringi oleh guruh. *Dan guruh* senantiasa *bertasbih* kepada Allah dengan *memuji-Nya,* demikian pula *para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar* yang kadangkala membakar apa yang ditemuinya*, lalu* Allah *menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki* melalui hukum sebab akibat yang telah

diletakkan Allah di alam semesta. *Sementara* itu, walaupun bukti-bukti kekuasaan Allah tampak begitu nyata, namun *mereka* (orang-orang kafir) masih *berbantah-bantahan* dengan engkau, wahai Nabi Muhammad, *tentang Allah. Dan Dia*-lah Tuhan Yang *Mahakeras siksaan-Nya.*

Hanya kepada Allah doa dipanjatkan

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۗ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ اِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ اِلَى الْمَاۤءِ
لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهٖ ۗ وَمَا دُعَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ﴿١٤﴾ وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا وَّظِلٰلُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

14. Allah Mahakuasa dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Keluasan ilmu Allah juga tak terbatas. Karena itu, hanya kepada-Nyalah seharusnya manusia memanjatkan doa. *Hanya kepada Allah doa yang benar* untuk dimohonkan. *Berhala-berhala yang mereka* (kaum kafir) *sembah* dan agungkan *selain Allah tidak* akan *dapat mengabulkan* permintaan *apa pun bagi mereka.* Keadaan mereka yang memohon kepada berhala *tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air* di dalam sumur *agar* air itu dapat diciduknya untuk dia arahkan *sampai ke mulutnya. Padahal* telapak tangannya yang terbuka itu tidak sampai ke kedalaman *air* sumur *itu,* sehingga air tersebut *tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah* doa yang *sia-sia belaka.*

15. Hanya kepada Allah-lah manusia pantas memanjatkan doa. Karena itu, hanya kepada Dia pula seharusnya makhluk bersujud dan merendahkan diri. *Dan semua* makhluk *sujud kepada Allah, baik* makhluk *yang* ada *di langit maupun* makhluk *yang* ada *di bumi, baik dengan* sadar dan *kemauan sendiri, maupun* dengan cara *terpaksa;* dan bersujud pula *bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.*

JUZ 13

Adakah yang layak menjadi Tuhan selain Allah?

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ
لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ەۙ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ەۚ اَمْ

جَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهٖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْۗ قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
﴿١٦﴾ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌ ۢبِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًاۗ وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ
فِى النَّارِ ابْتِغَاۤءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ەۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ
فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚوَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَۗ ﴿١٧﴾
لِلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنٰىۗ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهٗ لَوْ اَنَّ لَهُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهٗ
مَعَهٗ لَافْتَدَوْا بِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ سُوْۤءُ الْحِسَابِ ەۙ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾ *

16. Ayat-ayat yang lalu telah membuktikan betapa Allah Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Mahaperkasa. Melalui ayat berikut Allah lalu meminta Nabi Muhammad mengajukan pertanyaan kepada orang-orang kafir. *Katakanlah, "Siapakah Tuhan* pemilik *langit dan bumi?" Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Allah." Katakanlah* lagi kepada mereka, *"Pantaskah kamu,* wahai penduduk Mekah, *mengambil* berhala sebagai *pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" Katakanlah,* wahai Nabi, *"Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah* keadaan *yang gelap* gulita *dengan* keadaan *yang terang* benderang? *Apakah mereka,* yakni orang yang menyekutukan Allah, *menjadikan* pula *sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu,* tidak akan pernah ada yang wujud kecuali Dia ciptakan, *dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa."*

17. Ayat berikut merinci kekuasaan Allah yang tidak dimiliki oleh berhala sesembahan orang-orang musyrik Mekah. *Allah telah menurunkan* dalam bentuk curahan *air* hujan *dari langit, maka mengalirlah ia,* yakni air hujan yang dicurahkan itu, *di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa* (logam) *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat* yang beraneka ragam, *ada* pula *buihnya seperti* buih arus *itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang* mana *yang benar dan* mana *yang batil. Adapun buih,* lambang dari kebatilan, *akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi* kebenaran adalah sesuatu *yang bermanfaat bagi manusia,* dan manfaat itu *akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan* bagi orang-orang yang mau berpikir.

18. Allah menyebut perumpamaan-perumpaan itu agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir. Melalui berpikir dan merenung, manusia akan menemukan kebenaran. *Bagi orang-orang yang* mau berpikir jernih dan *memenuhi seruan Tuhan,* maka bagi *mereka* disediakan *balasan yang* terbaik. *Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya* dan enggan menerima kebenaran dari Allah maka mereka akan menemui kesulitan dan kesengsaraan. Oleh sebab itu, *sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan* ditambah pula kekayaan *sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan* kekayaan *itu*. *Orang-orang itu* jauh dari rahmat Allah dan akan *mendapat hisab yang buruk* di hari Kiamat sebagai akibat dari keburukan yang mereka lakukan. *Dan tempat kediaman mereka* adalah neraka *Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

Perbandingan antara orang yang tahu kebenaran dengan yang tidak

اَفَمَنْ يَّعْلَمُ اَنَّمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ اَعْمٰىۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩﴾ الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ
بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَۙ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِۗ ﴿٢١﴾ وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ
وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِۙ ﴿٢٢﴾
جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ
مِّنْ كُلِّ بَابٍۚ ﴿٢٣﴾ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِۗ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ
مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۙ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ
اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾ اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُۗ وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ
وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

19. Usai menjelaskan balasan bagi manusia yang memenuhi dan yang abai atas seruan-seruan-Nya, Allah lalu membandingkan antara orang yang mengetahui kebenaran dengan yang tidak. Bila dibandingkan, *maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa* (Al-Qur'an) *yang diturunkan Tuhan kepadamu* itu *adalah kebenaran,* lalu dia beriman kepadanya, *sama dengan orang yang buta* mata hatinya dan enggan beriman kepadanya? Tentu tidak sama. *Hanya orang berakal saja*—yang biasa Al-

Qur'an sebut dengan Ulul Albab—*yang dapat* memahami perbandingan tersebut dan *mengambil pelajaran* darinya.

20. Ulul Albab *yaitu orang yang* senantiasa *memenuhi janji* dengan sesama manusia yang dikukuhkan dengan nama *Allah dan tidak melanggar perjanjian* tersebut,

21. *dan orang-orang yang* senantiasa *menghubungkan apa yang diperintahkan* oleh *Allah agar dihubungkan,* seperti kekerabatan, *dan mereka takut kepada Tuhannya* dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *dan takut kepada hisab yang buruk* dan berat pada hari Kemudian,

22. *dan orang yang sabar* dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya *karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat* dengan konsisten*, menginfakkan* secara wajib atau sunah *sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,* baik *secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan* secara sungguh-sungguh tetapi penuh hikmah dengan cara membalas kejahatan *dengan kebaikan; orang* yang dalam diri mereka terdapat sifat-sifat *itulah* orang *yang mendapat tempat kesudahan* yang baik di akhirat.

23. Tempat kesudahan yang baik itu adalah *surga-surga 'Adn; mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh* yang beriman dan taat kepada Allah *dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya.* Lebih dari itu, mereka pun mendapat layanan yang sangat membahagiakan, *sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*

24. Para malaikat masuk untuk memberi mereka selamat, *"Selamat sejahtera atasmu.* Kamu telah selamat dari segala siksa *karena* di dunia kamu telah menunjukkan *kesabaranmu* yang tinggi dalam menaati Allah.*" Maka alangkah nikmatnya* surga *tempat kesudahan* yang telah Allah sediakan *itu.*

25. *Dan* sebagai kebalikan dari mereka yang menerima kebenaran adalah *orang-orang yang* menolak kebenaran dengan *melanggar* dan membatalkan *janji* dengan sesama manusia yang dikukuhkan dengan nama *Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan,* seperti hubungan kekerabatan, *dan berbuat kerusakan di bumi* dengan bermaksiat*; mereka itu memperoleh kutukan* sehingga jauh dari rahmat Allah, *dan tempat kediaman yang buruk*—neraka Jahanam.

26. *Allah* yang Maha Pemurah *melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi rezeki* siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. *Mereka* yang ingkar *bergembira* ria *dengan* kebahagian hidup yang mereka peroleh di *kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan* yang berlangsung begitu singkat *dibanding kehidupan akhirat* yang kekal dan abadi.

Permintaan orang kafir tentang mukjizat

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖۗ قُلْ اِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ اَنَابَۖ ﴿٢٧﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُۗ ﴿٢٨﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ طُوْبٰى لَهُمْ وَحُسْنُ مَاٰبٍ ﴿٢٩﴾

27. Demikianlah Allah menjelaskan balasan bagi orang yang enggan menerima kebenaran dan orang kafir yang hanya mengejar kesenangan duniawi. *Dan* tidak hanya menolak kebenaran, *orang-orang kafir* juga *berkata* dengan nada mengejek, *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya* (Nabi Muhammad) *tanda* berupa mukjizat yang dapat dilihat secara kasat mata *dari Tuhannya,* seperti halnya mukjizat Nabi Musa dan Isa?" *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya Allah menyesatkan*—membiarkan sesat—*siapa yang Dia kehendaki* karena keingkarannya sendiri, betapapun banyak mukjizat yang dilihatnya, *dan* Allah *memberi petunjuk* bagi *orang yang bertobat* dan kembali *kepada-Nya,"*

28. Mereka yang mendapat petunjuk adalah *orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya, *dan hati mereka menjadi* tenang dan *tenteram dengan* banyak *mengingat Allah. Ingatlah,* bahwa *hanya dengan* banyak *mengingat Allah hati menjadi tenteram.*

29. Mereka itulah *orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya *dan mengerjakan kebajikan* serta amal saleh. *Mereka* pasti *mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik* di akhirat kelak, berupa surga dan keridaan Allah.

Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan Al-Qur'an

كَذٰلِكَ اَرْسَلْنٰكَ فِيْٓ اُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَآ اُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ

وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِۗ قُلْ هُوَ رَبِّيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ وَلَوْ اَنَّ
قُرْاٰنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ اَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْاَرْضُ اَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتٰىۗ بَلْ لِّلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًاۗ
اَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
تُصِيْبُهُمْ بِمَا صَنَعُوْا قَارِعَةٌ اَوْ تَحُلُّ قَرِيْبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتّٰى يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ
لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ࣖ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَاَمْلَيْتُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثُمَّ
اَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

30. Orang kafir dengan nada mengejek meminta Rasul untuk mendatangkan mukjizat yang kasat mata. Mereka lupa bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang begitu nyata. Wahai Nabi Muhammad, *demikianlah, Kami telah mengutus engkau kepada suatu umat*—yakni seluruh manusia sampai akhir zaman—*yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat* yang kepada mereka juga dikirim para rasul. Kami mengutusmu *agar engkau bacakan kepada mereka* Al-Qur'an *yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka* tetap saja *ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih*, Maha Penyayang. *Katakanlah, "Dia* Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu adalah *Tuhanku,* dan *tidak ada tuhan* yang layak disembah *selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal* dan berserah diri, *dan hanya kepada-Nya aku bertobat* dan memohon ampunan.*"*

31. *Dan* peringatkanlah orang kafir bahwa *sekiranya ada suatu bacaan* dalam bentuk kitab suci *yang dengan* bacaan *itu gunung-gunung dapat digoncangkan* dari tempatnya semula, *atau bumi jadi terbelah* dan mengalirkan sungai-sungai, *atau orang yang sudah mati* kembali hidup dan *dapat berbicara*—sekiranya Allah menghendaki—maka bacaan itu adalah Al-Qur'an, bukti kerasulan Nabi Muhammad. *Sebenarnya segala urusan itu* adalah *milik Allah* dan atas kehendak serta kewenangan-Nya. *Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya* sehingga semua beriman tanpa kecuali. *Dan orang-orang kafir* yang mengingkari Al-Qur'an *senantiasa ditimpa bencana,* seperti kekalahan melawan kaum mukmin, *disebabkan perbuatan* buruk *mereka sendiri, atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai* akhirnya *datang janji Allah* berupa kemenangan kaum mukmin dalam penaklukan kota Mekah. *Sungguh, Allah tidak* akan pernah *menyalahi janji*.

32. *Dan* ingatlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa apabila kaummu yang kafir menghina dan memperolok dakwahmu, *sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau telah* pula *diperolok-olokkan* oleh kaum mereka yang ingkar. Karena perbuatan buruk itu, *maka Aku beri tenggang waktu* be-berapa lama *kepada orang-orang kafir itu* untuk bersenang-senang dalam kedurhakaan mereka, *kemudian* setelah waktu yang telah Aku tetapkan tiba, *Aku binasakan mereka* dengan siksa yang sangat pedih. *Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku* yang Aku timpakan *itu!*

Pengawasan Allah terhadap perbuatan orang kafir

اَفَمَنْ هُوَ قَاۤىِٕمٌ عَلٰى كُلِّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْۚ وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَۗ قُلْ سَمُّوْهُمْۗ اَمْ تُنَبِّـُٔوْنَهٗ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى الْاَرْضِ اَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوْا عَنِ السَّبِيْلِۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ۝٣٣ لَهُمْ عَذَابٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَشَقُّۚ وَمَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ ۝٣٤

33. Azab yang Allah timpakan kepada orang kafir tidak bersifat semena-mena, melainkan berdasarkan hasil pengawasan yang akurat. *Maka apakah Tuhan yang menjaga,* mengawasi, dan mencatat melalui para malaikat, *setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya* sama dengan berhala-berhala yang orang kafir itu sembah? *Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah* dengan membuat dan menyembah berhala. *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad, "Hai orang kafir, *sebutkanlah sifat-sifat mereka*—yakni berhala-berhala yang kamu sembah *itu! Atau apakah kamu* mengira dengan nada mengejek *hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi*—yaitu terkait berhala-berhala tersebut—*atau* kamu mengatakan tentang hal itu hanya *sekadar perkataan pada lahirnya saja* tanpa ada substansinya sama sekali?" *Sebenarnya bagi orang kafir* ejekan dan *tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah* oleh setan, *dan mereka dihalangi* olehnya *dari jalan* yang benar. *Dan barang siapa disesatkan* oleh *Allah* akibat kekufurannya sendiri, *maka tidak ada seorang pun yang* dapat *memberi petunjuk baginya* menuju kebenaran.

34. *Mereka* (orang kafir yang menyimpang dari jalan Allah) *mendapat siksaan dalam kehidupan dunia,* seperti kekalahan dalam perang dan kehinaan hidup, *dan* mereka juga akan mendapat *azab* di *akhirat*. Sungguh, azab di akhirat itu *pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang*

JUZ 13

dapat *melindungi* dan menyelamatkan *mereka dari* azab *Allah* di dunia maupun akhirat.

Gambaran surga bagi orang yang bertakwa

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ اُكُلُهَا دَاۤىِٕمٌ وَّظِلُّهَاۗ تِلْكَ
عُقْبَى الَّذِيْنَ اتَّقَوْاۖ وَّعُقْبَى الْكٰفِرِيْنَ النَّارُ ۝٣٥ وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَفْرَحُوْنَ
بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمِنَ الْاَحْزَابِ مَنْ يُّنْكِرُ بَعْضَهٗۗ قُلْ اِنَّمَآ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ وَلَآ
اُشْرِكَ بِهٖۗ اِلَيْهِ اَدْعُوْا وَاِلَيْهِ مَاٰبِ ۝٣٦ وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّاۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ
اَهْوَاۤءَهُمْ بَعْدَمَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا وَاقٍ ۝٣٧ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا
مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ اَزْوَاجًا وَّذُرِّيَّةًۗ وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ اَنْ يَّأْتِيَ بِاٰيَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ لِكُلِّ
اَجَلٍ كِتَابٌ ۝٣٨ يَمْحُوا اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ وَيُثْبِتُۚ وَعِنْدَهٗٓ اُمُّ الْكِتٰبِ ۝٣٩

35. Usai menggambarkan sanksi bagi orang kafir pada ayat-ayat sebelumnya, pada ayat berikut Allah menjelaskan anugerah-Nya kepada orang yang bertakwa. *Perumpamaan* dan gambaran *surga yang dijanjikan* oleh Allah *kepada orang yang bertakwa* ialah bahwa surga itu seperti taman yang *mengalir di bawahnya*—yakni di bawah pepohonan dan istana-istananya—*sungai-sungai;* pepohonan di sana *senantiasa berbuah* dengan aneka rasa yang lezat *dan* juga menciptakan suasana yang *teduh*. Anugerah Allah yang sedemikian indah *itulah tempat kesudahan* yang hanya diberikan-Nya *bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka* beserta siksaannya yang sangat pedih.

36. *Dan* ketahuilah, wahai Nabi Muhammad, bahwa ada sebagian dari *orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka* (Yahudi dan Nasrani) yang *bergembira dengan apa* (Al-Qur'an) *yang diturunkan kepadamu,* seperti 'Abdullāh bin Salām, karena kesesuaian antara Al-Qur'an dengan kitab mereka; *dan ada* pula *di antara golongan* yang bersekutu, yakni kaum musyrik Mekah, Yahudi, dan Nasrani *yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah* kepada mereka*, "Aku hanya diperintah* secara tegas *untuk menyembah Allah* semata *dan tidak mempersekutukan-Nya* dengan apa pun. *Hanya kepada-Nya aku seru* manusia menuju kebenaran, *dan hanya kepada-Nya aku kembali* untuk bertobat.*"*

37. *Dan* sebagaimana telah Kami turunkan kitab suci kepada kaum Yahudi dan Nasrani dengan bahasa masing-masing, *demikianlah* pula *Kami telah menurunkannya* (Al-Qur'an) kepadamu, wahai Nabi Muhammad, *sebagai peraturan* hukum yang Kami turunkan *dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka* untuk mempersekutukan Allah *setelah datang pengetahuan* yang benar dan lurus, yakni Al-Qur'an *kepadamu, maka tidak* akan *ada yang* dapat *melindungi dan menolong engkau dari* siksa *Allah*.

38. *Dan* jika kaum kafir bertanya mengapa kamu mempunyai istri, maka ketahuilah wahai Nabi Muhammad, bahwa *sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul* kepada umat-umat *sebelum engkau* dari golongan manusia, *dan Kami berikan kepada* sebagian dari *mereka istri-istri dan keturunan* sebagaimana dimiliki oleh manusia lainnya. Jika kaum kafir itu menuntutmu untuk mendatangkan mukjizat yang kasat mata, maka sesungguhnya *tidak ada hak bagi seorang rasul* pun untuk *mendatangkan sesuatu bukti* (mukjizat) guna memenuhi tuntutan kaumnya atas kekuatannya sendiri, *melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab,* yakni mukjizat para nabi dan rasul yang sesuai kondisi dengan masanya.

39. *Allah* Yang Mahabijaksana *menghapus* hukum yang layak untuk dihapus, *dan menetapkan apa* (hukum) *yang Dia kehendaki* untuk ditetapkan. Allah melakukan hal itu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya. *Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab,* yakni *Lauḥ Maḥfūẓ*.

Tugas rasul hanya sebagai penyampai kebenaran

وَاِنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ اَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ
﴿٤٠﴾ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَاۗ وَاللّٰهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهٖۗ
وَهُوَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلّٰهِ الْمَكْرُ جَمِيْعًاۗ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍۗ وَسَيَعْلَمُ الْكُفّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَسْتَ مُرْسَلًاۗ قُلْ
كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْۙ وَمَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ ﴿٤٣﴾

40. Kami—Allah—Mahakuasa menetapkan atau menghapus hukum yang Kami kehendaki sesuai kebijaksanaan Kami. *Dan sungguh, jika*

Kami perlihatkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, di dunia ini *sebagian* dari siksaan dan balasan *yang Kami ancamkan kepada mereka* (orang kafir) sebagaimana permintaan mereka, *atau Kami wafatkan engkau* sebelum menyaksikan siksaan itu datang kepada mereka—namun mereka pasti akan merasakannya—*maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja* dakwah dan risalah yang kami titipkan kepadamu, *dan Kamilah yang* akan *memperhitungkan* amal mereka serta balasan yang akan mereka terima atasnya.

41. Di antara bukti-bukti Allah melaksanakan ancaman-Nya adalah peristiwa yang dialami oleh orang-orang kafir tersebut. *Dan apakah mereka* orang-orang kafir itu *tidak melihat bahwa Kami* melalui hamba-hamba Kami yang berjihad, *mendatangi* dan menaklukkan *daerah-daerah* yang dikuasai orang yang ingkar kepada Allah, *lalu Kami kurangi* daerah-daerah yang dikuasai *itu* sedikit demi sedikit *dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum* menurut kehendak-Nya. *Tidak ada* kekuatan apa pun *yang dapat menolak ketetapan-Nya* bila Allah sudah menetapkannya*; Dia Mahacepat* lagi Mahabijaksana *perhitungan-Nya*.

42. Kaum kafir Mekah secara rahasia merencanakan penentangan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kaum kafir terdahulu juga melakukan hal yang sama kepada rasul yang Allah utus kepada mereka. *Dan sungguh, orang sebelum mereka,* yakni kaum kafir yang hidup sebelum kaum kafir Mekah, *telah mengadakan tipu daya* menentang para rasul, *tetapi semua tipu daya* yang mereka lakukan *itu* berada *dalam* genggaman *kekuasaan Allah* sehingga sangat mudah bagi-Nya untuk menggagalkannya. *Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang,* tidak terkecuali upaya mereka menyusun rencana rahasia, *dan* pada saat dihadapkan kepada Tuhan, *orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan* yang baik di dunia dan di akhirat kelak—tentu bagi para pengikut rasul-rasul itu.

43. Kaum kafir menolak kerasulan Nabi Muhammad. *Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau,* wahai Muhammad, *bukanlah seorang rasul,* melainkan pesihir." Jika mereka berkata demikian, *katakanlah* kepada mereka, *"Cukuplah Allah* Yang Maha Mengetahui *dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab*—Yahudi dan Nasrani yang mengimani risalahku dan Al-Qur'an yang aku sampaikan—yang bertindak *menjadi saksi antara aku* sebagai penyampai kebenaran yang termaktub dalam Al-Qur'an *dan kamu* yang menolak kebenaran Al-Qur'an itu."

Surah ini diawali dengan penegasan tentang kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tetapi banyak manusia yang tetap saja enggan beriman. Surah ini kemudian ditutup dengan pene-gasan bahwa Allah dan orang-orang yang memahami Al-Kitab menjadi saksi atas kebenaran Rasulullah sebagai penyampai Al-Qur'an dan orang-orang kafir sebagai penolak Al-Qur'an itu. Antara bagian awal dan akhir surah ini terjalin sebuah hubungan serasi yang membentuk kesatuan kandungan bahwa Al-Qur'an adalah benar dari Allah. []

SURAH Ibrāhīm menempati posisi ke-14 dalam urutan mushaf. Surah yang terdiri atas 52 ayat ini disepakati sebagai masuk ke dalam kelompok surah-surah Makkiyyah. Diberi nama *Ibrāhīm* karena ayat 35–41 surah ini mengabadikan doa-doa Nabi Ibrahim kepada Allah usai membangun Kakbah bersama putranya, Ismail. Dia mohon agar anak cucunya menjadi orang yang tekun menunaikan salat, tidak menyembah berhala, dan Mekah menjadi negeri yang aman dan makmur sampai akhir zaman.

Kandungan Surah Ibrāhīm meliputi keimanan pada Kitab Suci, nabi, dan rasul; kebangkitan manusia di akhirat, perintah melaksanakan ibadah seperti salat dan infak; dan berbagai nikmat Allah kepada manusia yang harus disyukuri. Selain memuat kisah Nabi Ibrahim dan putranya, surah ini juga berbicara tentang kisah Nabi Musa bersama kaumnya, dan kisah para nabi lainnya. Hal lain yang dijelaskan dalam surah ini adalah perumpamaan perbuatan dan perkataan yang hak dan yang batil, serta hikmah yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Tugas rasul hanya sebagai penyampai kebenaran

الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ﴿١﴾ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَوَيْلٌ لِّلْكٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍۙ ﴿٢﴾ ۨالَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًاۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍۢ بَعِيْدٍ ﴿٣﴾ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى بِاٰيٰتِنَآ اَنْ اَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ وَذَكِّرْهُمْ بِاَيّٰىمِ اللّٰهِ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ﴿٥﴾

1. Surah ar-Ra'd diakhiri dengan penegasan bahwa Allah dan orang-orang yang diberi Al-Kitab akan menjadi saksi atas kebenaran risalah Nabi Muhammad. Sebagai sambungannya, Surah Ibrāhīm ini lalu diawali dengan penjelasan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Allah. *Alif Lām Rā*. Ini adalah *Kitab* Al-Qur'an *yang Kami turunkan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan* kemusyrikan *kepada cahaya* tauhid yang *terang-benderang*, *dengan izin Tuhan,* yaitu *menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa* lagi *Maha Terpuji*.

2. *Allah* Yang Mahaperkasa itulah *yang memiliki apa* saja *yang ada di langit dan apa* saja *yang ada di bumi*. Bukti-bukti tentang wujud, keesaan, dan kekuasaan Allah berulang kali dijelaskan, tetapi masih banyak orang yang mengingkari. Oleh sebab itu, c*elakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena* mereka pasti akan mendapat *siksaan yang sangat berat*.

3. Mereka yang ingkar dan enggan beriman kepada Allah adalah *orang yang lebih menyukai kehidupan dunia* yang fana *daripada* kehidupan *akhirat* yang kekal dan abadi, *dan menghalang-halangi* manusia *dari* menyu-

suri *jalan* (agama) *Allah, dan menginginkan* jalan yang *bengkok* agar sesuai dengan hawa nafsu mereka. *Mereka itu* benar-benar *berada dalam* jalan *kesesatan yang* sangat *jauh* dari hidayah.

4. *Dan* ketahuilah bahwa *Kami tidak* pernah *mengutus seorang rasul pun* kepada umat manusia, *melainkan dengan bahasa* yang dipergunakan oleh *kaumnya*. Yang demikian itu bertujuan *agar dia dapat memberi penjelasan* tentang syariat Allah dengan baik *kepada mereka*. *Maka* setelah rasul itu memberi penjelasan, *Allah menyesatkan*—membiarkan sesat—*siapa yang Dia kehendaki* dari hamba-Nya yang memang memilih jalan kesesatan, *dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki* dari hamba-Nya yang memilih jalan yang lurus. *Dia* adalah Tuhan *Yang Mahaperkasa* lagi *Mahabijaksana*.

5. Di antara para rasul yang Kami utus itu adalah Nabi Musa. *Dan sungguh, Kami telah mengutus* Nabi *Musa* kepada Bani Israil *dengan membawa tanda-tanda Kami,* yakni berbagai mukjizat yang membuktikan kebenarannya, dan Kami perintahkan kepadanya, "Wahai Nabi Musa, *keluarkanlah kaummu dari kegelapan* (penindasan Fir'aun) *kepada cahaya terang-benderang* (pengesaan kepada Allah) *dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari* ketika *Allah* menurunkan nikmat dan azab-Nya kepada mereka. *Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi setiap orang penyabar* atas ketentuan Allah *dan banyak bersyukur* atas nikmat-Nya.

Bersyukur atas nikmat Allah

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ اَنْجٰىكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ
يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ
وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ۝٦ وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ
لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ۝٧ وَقَالَ مُوْسٰٓى اِنْ تَكْفُرُوْٓا
اَنْتُمْ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝٨

6. *Dan,* wahai Nabi Muhammad, tuturkanlah kepada kaummu suatu kisah *ketika Musa berkata kepada kaumnya* (Bani Israil) sembari mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah, *"Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia* Yang Maha Pengasih dan Penyayang *menyelamatkan kamu*

dari kekejaman *pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka* atas perintah Fir'aun *menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki* yang baru lahir untuk memastikan tidak akan ada anak laki-laki dari Bani Israil yang kelak menggulingkan takhtanya, *dan membiarkan hidup* dengan hina *anak-anak perempuanmu.* Ingatlah bahwa *pada yang demikian itu* terdapat *suatu cobaan* dan ujian *yang besar dari Tuhanmu.* Dia hendak menguji apakah mereka bersyukur atas penyelamatan itu dan mengikuti ajaran Nabi Musa ataukah sebaliknya.*"*

7. *Dan* ingatlah pula *ketika Tuhanmu memaklumkan* suatu maklumat yang dikukuhkan, *"Sesungguhnya* Aku bersumpah, *jika kamu bersyukur* atas nikmat-nikmat-Ku kepadamu*, niscaya Aku akan menambah kepadamu* nikmat lebih banyak lagi, *tetapi* sebaliknya, *jika kamu mengingkari* nikmat-Ku*, maka pasti azab-Ku sangat berat."*

8. *Dan Musa berkata* untuk mengingatkan kaumnya bahwa mensyukuri nikmat Allah bukanlah untuk kepentingan Allah, *"Jika kamu dan orang yang ada di bumi* ini *semuanya mengingkari* nikmat Allah*, maka sesungguhnya Allah Mahakaya* sehingga keingkaran mereka tidak akan sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya, *Maha Terpuji* atas segala hal yang terjadi di alam semesta.*"*

Pelajaran dari kisah kaum Nabi Nuh, 'Ād, dan Ṡamūd

اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوْحٍ وَّعَادٍ وَّثَمُوْدَ ەۛ وَالَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ ۛ
لَا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا اللّٰهُ ۗ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَرَدُّوْٓا اَيْدِيَهُمْ فِيْٓ اَفْوَاهِهِمْ
وَقَالُوْٓا اِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ اُرْسِلْتُمْ بِهٖ وَاِنَّا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوْنَنَآ اِلَيْهِ مُرِيْبٍ ۝٩ ۞
قَالَتْ رُسُلُهُمْ اَفِى اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ
ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ قَالُوْٓا اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ۗ تُرِيْدُوْنَ اَنْ
تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَا فَأْتُوْنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ۝١٠ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ
اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ وَمَا كَانَ لَنَآ
اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ۝١١ وَمَا لَنَآ اَلَّا
نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنَا سُبُلَنَا ۗ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلٰى مَآ اٰذَيْتُمُوْنَا ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُوْنَ ۝١٢

JUZ 13

9. Janganlah kalian, wahai Bani Israil dan umat Nabi Muhammad, mengingkari nikmat Allah. *Apakah belum sampai kepadamu berita* tentang kebinasaan *orang-orang sebelum kamu,* yaitu *kaum* Nabi *Nuh,* kaum *'Ād,* kaum *Ṡamūd, dan orang-orang setelah mereka,* seperti penduduk Madyan, kaum Tubba', dan lain-lain. *Tidak ada yang mengetahui* secara detail azab seperti apa yang *mereka* alami, *selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti* yang nyata tentang kerasulan para utusan itu, berupa mukjizat dan penjelasan yang mudah dipahami oleh umat masing-masing, *namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya* dengan penuh kebencian dan penolakan, *dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya* sama sekali *akan* bukti bahwa *kamu diutus* kepada kami*, dan kami benar-benar* berada *dalam keraguan yang* sangat mendalam dan *menggelisahkan* hati kami *terhadap apa yang kamu serukan kepada kami,* berupa ajakan beriman dan bertauhid kepada Allah."

10. Menanggapi jawaban kaumnya, *rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan* dari siapa pun yang berakal *terhadap* wujud dan keesaan *Allah, Pencipta langit dan bumi* dalam keseimbangan yang begitu sempurna? *Dia menyeru kamu* agar bertauhid dan beribadah hanya kepada-Nya untuk kepentinganmu sendiri, yakni *agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu* yang sengaja maupun tidak, *dan menangguhkan* siksaan-*mu sampai waktu yang ditentukan* oleh-Nya." Mendengar nasihat para rasul itu, *mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia* biasa *seperti kami juga.* Tidak ada keistimewaan apa pun dalam diri kamu yang memantaskan kamu untuk menjadi pembimbing kami. *Kamu* mengaku sebagai rasul hanya karena *ingin menghalangi kami* menyembah *apa yang dari dahulu* telah diyakini dan *disembah* oleh *nenek moyang kami,* lalu kamu mengajak kami menyembah tuhanmu. *Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata* bahwa kamu benar utusan Allah sehingga kami tidak lagi dapat membantahnya."

11. Pandangan orang kafir itu sangat keliru. Mereka seolah ingin memaksakan kehendak bahwa para rasul haruslah bukan manusia biasa. Untuk mematahkan logika ini, *rasul-rasul mereka berkata kepada mereka,* "Wahai kaum kami, *kami* memang *hanyalah manusia* biasa *seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.* Kami adalah beberapa orang di antara mereka yang Allah beri karunia itu. Ketahuilah, *tidak pantas bagi kami* untuk *mendatangkan suatu bukti kepada kamu* atas kuasa kami sendiri, *melainkan* semuanya haruslah *dengan izin Allah. Dan* oleh sebab itu, *hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal* dan berserah diri.

12. *Dan* kami, para rasul, selalu bertawakal kepada Allah. *Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah* Yang Maha Pencipta dan Mahaperkasa, *sedangkan Dia telah menunjukkan jalan* yang lurus *kepada kami* sehingga kami akan selamat dari azab-Nya*, dan* jika kalian menyakiti kami karenanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, *kami sungguh akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami* itu. *Dan* ketahuilah, *hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.* Mereka bertawakal kepada-Nya karena yakin bahwa Dia akan mengulurkan pertolongan.*"*

Para nabi dan rasul diusir dari negeri mereka

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَاۗ فَاَوْحٰٓى اِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظّٰلِمِيْنَۗ ١٣ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْاَرْضَ مِنْۢ بَعْدِهِمْۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ ١٤

13. Dialog antara para rasul dengan kaum mereka yang ingkar terus berlanjut. *Dan orang-orang kafir* dengan angkuh dan sombong *berkata* dengan nada mengancam *kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu* dengan paksa *dari negeri kami, atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami* yang telah kamu tinggalkan.*"* Para rasul mengacuhkan ancaman mereka dan tetap istikamah mendakwahkan kebenaran. Untuk meneguhkan hati para rasul, *maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "*Wahai para rasul, jangan risau dan khawatir, *Kami* Yang Mahaperkasa *pasti akan* menolongmu dan *membinasakan orang yang zalim itu.*

14. *Dan Kami pasti akan menempatkan kamu* kembali dan menjadikanmu penguasa *di negeri-negeri itu setelah mereka* Kami binasakan. *Yang demikian itu,* yakni membinasakan orang kafir dan menempatkan kembali para rasul ke negeri mereka sendiri, adalah anugerah bagi *orang-orang yang takut* akan kedudukannya ketika menghadap *ke hadirat-Ku* di hari Kiamat, *dan* juga *takut akan* azab dan *ancaman-Ku."*

Para rasul memohon kemenangan

وَاسْتَفْتَحُوْا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍۙ ١٥ مِّنْ وَّرَاۤىِٕهٖ جَهَنَّمُ وَيُسْقٰى مِنْ مَّاۤءٍ صَدِيْدٍۙ

JUZ 13

۝١٦ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ۝١٧

15. Allah berjanji akan membinasakan orang kafir, karena itu para rasul menyambutnya dengan memohon agar dakwah mereka menemui keberhasilan. *Dan mereka memohon* kepada Allah agar *diberi kemenangan* atas para penentang mereka. Allah mengabulkan doa itu, *dan binasalah semua orang yang berlaku* dan berbuat *sewenang-wenang lagi keras kepala* dan enggan mengakui keesaan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.

16. Kebinasaan orang yang berbuat sewenang-wenang dan keras kepala antara lain karena *di hadapannya ada neraka Jahanam* sebagai tempat tinggal mereka, *dan* di sana *dia akan diberi minuman dengan air nanah* yang keluar dari tubuh-tubuh para penghuni neraka.

17. *Diteguk-teguknya* air nanah itu dari waktu ke waktu, *dan dia hampir tidak bisa menelannya* karena sangat panas dan berbau busuk, *dan datanglah* bahaya *maut kepadanya dari segenap penjuru.* Berbagai macam azab mengenai hampir sekujur tubuhnya, *tetapi dia tidak juga* diberi kesempatan untuk *mati* sehingga rasa sakit akan selalu mereka rasakan. *Dan* selain itu, *di hadapannya* masih ada *azab yang* lebih *berat* lagi.

Amal perbuatan orang kafir seperti abu

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ۝١٨

18. Seperti itulah Allah menyiksa orang kafir, meski mereka selalu berbuat baik dan berjasa bagi kemanusiaan sepanjang hidupnya. Yang demikian itu karena *perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan* yang telah *mereka* lakukan di dunia yang dipandang baik dan berjasa bagi kemanusiaan *seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang.* Angin itu menghamburkan abu tersebut hingga tidak tersisa. Demikianlah, *mereka tidak kuasa* mengambil pahala *sama sekali* di sisi Allah *dari apa yang telah mereka usahakan* di dunia karena kekufuran mereka telah menghapus semua amal baik itu. *Yang demikian itu,* yakni berbuat baik tanpa dilandasi keimanan, *adalah* bentuk *kesesatan yang* sangat *jauh* dari kebenaran.

Allah menciptakan langit dan bumi dengan benar

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۗ اِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍۙ ﴿١٩﴾ وَّمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿٢٠﴾ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ جَمِيْعًا فَقَالَ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ قَالُوْا لَوْ هَدٰىنَا اللّٰهُ لَهَدَيْنٰكُمْۗ سَوَاۤءٌ عَلَيْنَآ اَجَزِعْنَآ اَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيْصٍ ࣖ ﴿٢١﴾ وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْاَمْرُ اِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُّكُمْ فَاَخْلَفْتُكُمْۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْۚ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ مَآ اَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّۗ اِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَآ اَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُۗ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٢٢﴾ وَاُدْخِلَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۗ تَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌ ﴿٢٣﴾

19. Melaksanakan ancaman-Nya kepada orang kafir adalah suatu hal yang mudah bagi Allah, seperti mudahnya Dia menciptakan langit dan bumi. Wahai manusia, *tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak?* Allah menciptakan kedunya beserta pernik-perniknya dengan benar, harmonis, dan penuh keteraturan agar menjadi bukti keesaan dan kekuasaan-Nya bagi kamu. Janganlah kalian mengingkari dan menyekutukan-Nya, karena *jika Dia menghendaki, niscaya Dia* dapat *membinasakan kamu dan mendatangkan* sebagai penggantimu *makhluk yang baru* dan lebih baik, lebih sempurna, serta lebih taat daripada kamu.

20. *Dan* ketahuilah, *yang demikian itu,* yakni menggantimu dengan makhluk yang lebih baik dan lebih sempurna adalah hal yang *tidak sukar bagi Allah*.

21. Semua makhluk pasti akan merasakan kematian. *Dan* setelah mati, *mereka semua* di Padang Mahsyar akan *berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah* guna mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Setelah mereka berkumpul *lalu orang yang lemah*—para pengikut orang kafir—*berkata kepada orang yang sombong*—pemimpin mereka di dunia, *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu* dalam mendusta-

JUZ 13

kan para nabi dan rasul, *maka dapatkah kamu* pada hari ini *menghindarkan kami dari azab Allah* yang sangat pedih ini, walaupun *sedikit saja,* seperti janji kamu dahulu?" *Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami* untuk beriman, *niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu* dan membimbing kamu menuju keselamatan. Akan tetapi kita lebih memilih jalan kesesatan sehingga hari ini *sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita* semua *tidak mempunyai tempat* sedikit pun *untuk melarikan diri* dari siksa Allah."

22. *Dan setan berkata ketika perkara* hisab *telah diselesaikan* dan Allah telah memasukkan penghuni surga dan penghuni neraka ke tempat masing-masing, *"Sesungguhnya Allah* Yang Maha Menepati janji *telah menjanjikan kepadamu* sebuah *janji yang benar.* Dia telah menjanjikan kepadamu kebangkitan dan hari Pembalasan, *dan aku pun telah menjanjikan kepadamu* sebuah janji bahwa kebangkitan dan hari Pembalasan adalah dusta belaka, *tetapi aku menyalahi* dan tidak menepati-*nya.* Sekarang aku tegaskan kepadamu bahwa *tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu* untuk memaksamu mengikutiku, *melainkan aku* hanya *menyeru kamu* menuju kekafiran *lalu kamu mematuhi seruanku* dengan suka rela. *Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri* karena kemauanmu mengikutiku. *Aku tidak dapat menolong* dan menyelamatkan*mu* dari siksa Allah, *dan kamu pun tidak dapat menolong* dan menyelamatkan-*ku* darinya. *Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku* dengan Allah *sejak dahulu* di dunia." *Sungguh, orang yang zalim*, berpaling dari kebenaran, dan memilih kesesatan pasti *akan mendapat siksaan yang* sangat *pedih.*

23. Demikianlah nasib buruk orang kafir di hari Pembalasan. Penyesalan mereka tidak lagi berguna. *Dan orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya *dan* membuktikan keimanan mereka dengan *mengerjakan kebajikan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah* pepohonan dan istana-*nya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya* untuk selama-lamanya *dengan izin Tuhan mereka* Yang Maha Pemurah. *Ucapan penghormatan* yang *mereka* terima dari Allah, malaikat, dan sesama kaum mukmin *dalam* surga *itu ialah "salam."*

Perumpamaan kalimat yang baik dan yang buruk

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍۢ بِاِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

24. Usai mengumpamakan amal orang kafir dengan abu yang ditiup angin kencang, pada ayat ini Allah beralih memberikan perumpamaan bagi amal baik orang mukmin. *Tidakkah kamu memperhatikan* dan merenungkan *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik* (kalimat tauhid) *seperti pohon yang baik,* yaitu kurma. *Akarnya* menghunjam tanah dengan *kuat dan cabangnya* menjulang tinggi *ke* arah *langit*.

25. Pohon *itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya*. Seperti itulah pohon keimanan; akarnya terpatri dengan kuat di dada kaum mukmin, dan cabangnya yang berupa amal saleh dipersembahkan kepada Allah setiap waktu. *Dan* demikianlah, *Allah membuat perumpamaan itu* sebagai gambaran *untuk manusia* renungkan *agar mereka selalu ingat* akan kebesaran dan kekuasaan Allah.

26. *Dan perumpamaan kalimat yang buruk* (kalimat kufur) *seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya* dengan sangat mudah *dari permukaan bumi*. Akar pohon itu tercerabut sehingga *tidak* lagi *dapat* menopangnya supaya *dapat tetap* tegak berdiri *sedikit pun* seperti sedia kala. Demikianlah, orang kafir tidak mempunyai keyakinan yang kuat dalam hati dan tidak ada amal darinya yang akan diterima oleh Allah.

27. *Allah meneguhkan* hati *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh,* yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dalam kehidupan mereka *di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim* dari jalan kebenaran, *dan Allah berbuat apa* saja *yang Dia kehendaki,* seperti memberi hidayah kepada orang mukmin dan membiarkan sesat orang yang ingkar.

Allah tidak bertindak sewenang-wenang

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ
يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا

JUZ 13

فَاِنَّ مَصِيْرَكُمْ اِلَى النَّارِ ۝٣٠ قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُنْفِقُوْا مِمَّا
رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلٰلٌ ۝٣١ اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ ۝٣٢ وَسَخَّرَ
لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤىِٕبَيْنِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۝٣٣ وَاٰتٰىكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا
سَاَلْتُمُوْهُ ۗ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ ۝٣٤

28. Allah membiarkan sesat orang yang ingkar, namun bukan berarti Allah berbuat sewenang-wenang. Apa yang mereka alami merupakan akibat dari perbuatan buruk mereka sendiri. Wahai manusia, *tidakkah kamu memperhatikan* bagaimana kesudahan *orang-orang* kafir *yang telah menukar nikmat* yang telah *Allah* turunkan kepada mereka, seperti nikmat kesejahteraan dan pengutusan para rasul kepada mereka, *dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan* dengan mengajak mereka memusuhi Allah dan utusan-Nya?

29. Lembah kebinasaan tersebut *yaitu neraka Jahanam; mereka* yang mengingkari Allah dan nikmat-nikmat-Nya akan *masuk ke dalamnya* dan merasakan betapa pedih siksa di dalamnya*; dan* Jahanam *itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

30. *Dan* tidak hanya mengingkari Allah dan nikmat-nikmat-Nya, *mereka* (orang kafir) *itu telah menjadikan* dan menyembah berhala-berhala sebagai *tandingan bagi Allah* yang seharusnya mereka imani dan esakan. Mereka melakukan hal tersebut *untuk menyesatkan* manusia *dari jalan* dan agama-*Nya.* Wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada mereka*, "Bersenang-senanglah* di dunia ini dengan keingkaran *kamu, karena sesungguhnya* dunia ini akan segera sirna dan *tempat kembalimu* adalah *ke neraka*. Di sanalah kamu akan menerima balasan setimpal atas keingkaranmu*."*

31. Wahai Nabi Muhammad, *katakan* dan pesankan-*lah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "*Untuk menyempurnakan iman, *hendaklah mereka melaksanakan salat* dengan segala aturan-aturannya*, menginfakkan sebagian* dari *rezeki yang* telah *Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan* di jalan Allah, baik yang bersifat wajib maupun sunah. Hendaklah mereka berinfak *sebelum datang hari* Kiamat *ketika tidak ada*

lagi jual beli, yakni penebusan atas siksa Allah, *dan* tidak ada lagi *persahabatan* yang diharapkan dapat menyelamatkan manusia dari azab-Nya.*"*

32. Wahai manusia, perhatikan dan renungkanlah bahwa *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi* dari ketiadaan dan tanpa model yang mendahuluinya. *Dan* Dia pula yang telah *menurunkan air* hujan *dari* awan di *langit, kemudian dengan* air hujan *itu Dia* menghijaukan bumi yang semula mati dengan tumbuh-tumbuhan yang *mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki* dan penopang hidup *untukmu. Dan Dia* pula yang *telah menundukkan kapal bagimu agar* engkau dapat dengan mudah *berlayar di lautan dengan kehendak-Nya* demi memenuhi kebutuhan hidupmu. *Dan Dia* juga yang *telah menundukkan sungai-sungai bagimu* agar kamu dan hewan-hewan ternakmu dapat minum darinya serta bisa kamu manfaatkan untuk keperluan lainnya.

33. *Dan Dia* juga *telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar* dalam orbitnya. Peredaran matahari sangat dibutuhkan oleh makhluk di bumi untuk berbagai keperluan, demikian juga bulan. *Dan* Allah pun *telah menundukkan malam dan siang bagimu.* Dengan begitu, kamu dapat beristirahat dengan tenang di malam hari dan menjalani aktivitas keseharian di siang hari.

34. *Dan Dia telah memberikan kepadamu* berbagai nikmat untuk keperluan hidup kamu sebagai anugerah atas *segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu* berupaya *menghitung nikmat Allah* tersebut*, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh* banyak nikmat yang telah Allah karuniakan, tetapi banyak sekali *manusia* yang mengingkari nikmat-nikmat *itu.* Mereka *sangat zalim dan sangat mengingkari* nikmat Allah.*"*

Doa Nabi Ibrahim

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَ ۗ ﴿٣٥﴾
رَبِّ اِنَّهُنَّ اَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِۚ فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَاِنَّهٗ مِنِّيْۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَاِنَّكَ
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ
الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِيْ وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفٰى عَلَى

JUZ 13

ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ۞ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ۞ رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ۞ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ۞

35. Masih berkaitan dengan nikmat Allah, dijelaskan pula bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar anak cucunya diberi nikmat dan dihindarkan dari menyembah berhala. *Dan* ingatlah, *ketika* Nabi *Ibrahim berdoa* kepada Allah, *"Ya Tuhan, jadikanlah negeri* Mekah *ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku* hingga akhir zaman *agar tidak menyembah berhala.*

36. *Ya Tuhan,* aku tahu *berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia* akibat kebodohan mereka. Karena itu, *barang siapa mengikutiku* dan tidak menyembah berhala-berhala tersebut, *maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku* dan menyembah berhala-berhala itu, maka hukumlah mereka. Akan tetapi, bila Engkau ampuni mereka, *maka Engkau* adalah Tuhan Yang *Maha Pengampun, Maha Penyayang* kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat.

37. *Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku* di Mekah, *lembah yang* tak berpenghuni dan *tidak mempunyai tanam-tanaman, di* lokasi yang *dekat* dengan *rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan,* aku tempatkan mereka di sana *agar mereka melaksanakan salat. Maka,* aku mohon ya Allah, *jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan* dengan anugerah-Mu itu *mereka* selalu *bersyukur* kepada-Mu.

38. *Ya Tuhan kami,* Penolong kami, *sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan* dalam hati kami *dan apa yang kami tampakkan* dalam bentuk perbuatan*; dan* kami yakin *tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-*Mu, ya *Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit."*

39. Menyelingi doanya, Nabi Ibrahim memuji Allah seraya berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku* nikmat yang sangat banyak dan besar *di hari tua*-ku berupa dua putra, *Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar* dan mengabulkan

doa yang dipanjatkan kepada-Nya dengan tulus."

40. Nabi Ibrahim melanjutkan doanya, "*Ya Tuhanku* Yang Maha Pemurah, *jadikanlah aku dan anak cucuku* sebagai *orang yang* secara *tetap* dan konsisten *melaksanakan* dan mendirikan *salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku* kepada-Mu.

41. *Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan* ampunilah pula *semua orang yang beriman,* karena kami semua kelak akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan *pada hari diadakan perhitungan* di hari Mahsyar."

Allah tidak pernah lengah dari perbuatan orang zalim

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ەۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُۙ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۚ وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَاۤءٌ ۗ ﴿٤٣﴾ وَاَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ ۙ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَآ اَخِّرْنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۙ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ اَوَلَمْ تَكُوْنُوْٓا اَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍۙ ﴿٤٤﴾ وَّسَكَنْتُمْ فِيْ مَسٰكِنِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْاَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوْا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللّٰهِ مَكْرُهُمْ ۗ وَاِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۗ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَىِٕذٍ مُّقَرَّنِيْنَ فِى الْاَصْفَادِ ۚ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ وَّتَغْشٰى وُجُوْهَهُمُ النَّارُۙ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللّٰهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ࣖ ﴿٥٢﴾

42. Usai mengisahkan doa-doa Nabi Ibrahim dalam beberapa ayat sebelumnya, pada ayat-ayat berikut Allah menegaskan betapa Dia tidak pernah lengah mengawasi perbuatan orang yang zalim dan durhaka. Dia berfirman, "*Dan janganlah* sekali-kali *engkau* atau siapa pun juga *mengira bahwa Allah lengah* sehingga lalai atau lupa *dari* menjatuhkan sanksi

atas *apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah* hanya sedang *menangguhkan* hukuman yang akan dijatuhkan-Nya kepada *mereka sampai hari yang pada waktu itu mata* mereka *terbelalak* akibat dahsyatnya hari Pembalasan itu.

43. Pada hari itu *mereka datang* dengan *tergesa-gesa* memenuhi panggilan Allah *dengan mengangkat kepalanya* dan memandang dengan penuh cemas, *sedang mata mereka tidak berkedip-kedip* karena takut *dan hati mereka kosong* karena tidak mampu lagi berpikir."

44. *Dan berikanlah peringatan,* wahai Nabi Muhammad, *kepada* semua *manusia* bahwa *pada hari* ketika *azab datang kepada mereka* yang durhaka, *maka orang yang zalim* dan durhaka itu *berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan* untuk kembali ke dunia, *walaupun* hanya *sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau* yang dulu kami ingkari, *dan* kami *akan mengikuti* petunjuk *rasul-rasul*-Mu." Kepada mereka lalu dikatakan, *"Bukankah dahulu* di dunia *kamu* dengan penuh kesombongan *telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan* merasakan ke-*binasa*-an?

45. *Dan* padahal *kamu telah tinggal* dan menetap *di tempat orang yang menzalimi diri sendiri* ketika itu, dan kamu pun menyaksikan bekas-bekas kehancuran sebagai akibat dari kedurhakaan mereka, *dan* dengan demikian *telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka* dengan menjatuhkan siksa, *dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan* sebagai peringatan."

46. *Dan* ingatlah, *sungguh mereka telah membuat tipu daya* atas Allah *padahal Allah* mengetahui dan akan membalas *tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka* sangat ringan sehingga *tidak mampu* untuk sekadar *melenyapkan gunung-gunung* yang menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah.

47. *Maka karena itu, jangan sekali-kali kamu* atau siapa pun *mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya* dalam keberhasilan tugas yang mereka laksanakan. *Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan.* Dia akan menjatuhkan siksa bagi para pendurhaka.

48. Siksa itu akan Allah jatuhkan *pada hari* ketika *bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit* diganti dengan langit yang lain, *dan mereka,* yakni manusia, *berkumpul* di Padang Mahsyar untuk *menghadap Allah Yang Maha Esa* lagi *Mahaperkasa* guna mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia.

49. Pada hari itu *engkau* atau siapa pun *akan melihat orang yang berdosa bersama-sama* dengan rekan-rekan mereka, *diikat dengan belenggu* yang panas membara.

50. *Pakaian mereka* terbuat *dari cairan aspal* yang mempercepat pembakaran, *dan wajah mereka ditutup oleh* kobaran *api neraka* yang menyala-nyala.

51. Itu semua dilakukan *agar Allah* terbukti *memberi balasan kepada setiap orang* durhaka *terhadap apa yang* telah *dia usahakan* di dunia. *Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya,* Mahatepat, dan Mahaadil.

52. Al-Qur'an *ini adalah penjelasan* yang sempurna *bagi manusia* untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat*; agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran* dari Al-Qur'an tersebut.[]

SURAH al-Ḥijr menempati urutan ke-15 dalam susunan surah-surah dalam mushaf. Surah yang terdiri atas 99 ayat ini termasuk golongan surah Makkiyyah karena diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. *Al-Ḥijr* adalah sebuah pegunungan yang pernah didiami kaum Samud, terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Madinah dan Syam. Nama pegunungan tersebut kemudian dijadikan nama untuk surah ini karena di dalamnya terdapat kisah kaum Samud (ayat 80–84), sebagai peringatan bagi kaum mukmin. Kaum Samud dihancurkan oleh Allah akibat mendustakan Nabi Saleh dan berpaling dari ayat-ayat Allah.

Selain kisah kaum Samud, surah ini juga mengisahkan beberapa kaum lainnya, seperti kaum Nabi Lut dan Nabi Syuaib, yang juga dibinasakan oleh Allah akibat kedurhakaan mereka. Kisah-kisah ini memberi manusia pelajaran bahwa orang yang menentang ajaran utusan Allah pasti akan mengalami kehancuran. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Penentangan orang kafir terhadap rasul-rasul Allah

الۤرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ وَقُرْاٰنٍ مُّبِيْنٍ ۝١ رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا
مُسْلِمِيْنَ ۝٢ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْاَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ۝٣ وَمَآ اَهْلَكْنَا
مِنْ قَرْيَةٍ اِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُوْمٌ ۝٤ مَا تَسْبِقُ مِنْ اُمَّةٍ اَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ ۝٥
وَقَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ اِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ ۗ ۝٦ لَوْ مَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنْ
كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٧ مَا نُنَزِّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةَ اِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوْٓا اِذًا مُّنْظَرِيْنَ ۝٨ اِنَّا نَحْنُ
نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ۝٩ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ شِيَعِ الْاَوَّلِيْنَ ۝١٠ وَمَا
يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ۝١١ كَذٰلِكَ نَسْلُكُهٗ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ ۙ
۝١٢ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ ۝١٣ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ
يَعْرُجُوْنَ ۙ ۝١٤ لَقَالُوْٓا اِنَّمَا سُكِّرَتْ اَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ ۝١٥

1. *Alif Lām Rā.* Ayat-ayat pada surah *ini adalah* sebagian dari *ayat-ayat Kitab* yang sempurna, yaitu ayat-ayat *Al-Qur'an yang memberi penjelasan.*

2. *Orang kafir itu* suatu saat nanti setelah berada di akhirat kelak *kadang-kadang menginginkan sekiranya mereka dahulu* ketika di dunia *menjadi orang muslim.*

3. Wahai Nabi Muhammad dan kaum muslim, apabila mereka tetap keras pada pendiriannya, *biarkanlah mereka* di dunia ini *makan dan bersenang-senang dan* terus *dilalaikan oleh angan-angan* kosong mereka dari beriman, mengikuti dakwahmu, dan hal-hal penting lainnya. *Kelak mereka akan mengetahui* akibat perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan.

4. *Dan* Allah menegaskan bahwa *Kami tidak membinasakan suatu negeri pun* bersama dengan penduduknya*, melainkan sudah ada ketentuan* dan waktu *yang ditetapkan bagi* kebinasaan-*nya*.

5. Ajal adalah ketetapan yang sudah Allah tentukan waktunya, karena itu *tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak* pula *dapat meminta penundaan* darinya.

JUZ 14

6. *Dan* tidak hanya melakukan perbuatan buruk, orang kafir juga mengucapkan perkataan yang menyakiti Nabi Muhammad. *Mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, sesungguhnya engkau,* wahai Muhammad, *benar-benar orang gila* karena mengakui apa yang kausampaikan bersumber dari Allah.

7. Tidak hanya mengolok Nabi Muhammad, mereka juga meminta beliau mendatangkan malaikat. Mereka berkata, *"Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat* dalam bentuk aslinya *kepada kami,* supaya menjadi bukti kebenaran pengakuanmu sebagai rasul, agar mereka menyampaikan pesan-pesan Allah kepada kami secara langsung, atau agar mereka menyiksa kami dengan azab dari Tuhanmu, *jika engkau termasuk orang yang benar?"*

8. Menjawab permintaan kaum kafir tersebut, Allah berfirman, *"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran,* yaitu sesuatu yang pasti dari Allah, seperti wahyu, azab bagi pendurhaka, dan keselamatan bagi penaat, *dan mereka ketika* para malaikat *itu* diturunkan untuk membawa azab, *tidak diberikan penangguhan* sedikit pun.

9. Untuk membuktikan kebenaran pengakuan Nabi Muhammad bahwa ayat-ayat yang disampaikannya benar-benar berasal dari Allah, Dia berfirman, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an* melalui perantara Malaikat Jibril yang diragukan oleh kaum kafir itu, *dan pasti Kami* pula bersama Malaikat Jibril dan kaum mukmin *yang* selalu *memelihara* keaslian, kesucian, dan kekekalan-*nya* hingga akhir zaman."

10. Pendustaan yang dialami oleh Nabi Muhammad juga terjadi pada para rasul sebelumnya. Allah menyatakan, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus* beberapa rasul *sebelum* Kami mengutus *engkau,* wahai Nabi Muhammad. Kami telah mengutus mereka *kepada umat-umat terdahulu.*

11. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *setiap kali seorang rasul datang kepada mereka* dengan membawa risalah dari Allah dan mengajak mereka beriman, *mereka selalu memperolok-olokkannya.* Karena itu, janganlah engkau berkecil hati dan bersedih menerima perlakuan buruk kaummu kepadamu, karena para rasul sebelummu juga mengalami hal demikian.

12. Perlakuan buruk sebagian dari kaummu dan penolakan mereka kepada dakwahmu tidaklah berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang kafir terdahulu. Ketahuilah, wahai Nabi Muhammad bahwa *demikianlah, Kami memasukkannya,* yaitu olok-olok terhadap para rasul

dan risalahnya, *ke dalam hati orang yang berdosa,* yaitu kaum kafir yang kebejatan dan dosa mereka sudah mendarah daging. Semua ayat dan risalah para rasul tidak mampu menuntun mereka menuju iman.

13. Karena itu, *mereka tidak beriman kepadanya,* yaitu Al-Qur'an atau Nabi Muhammad, *padahal telah berlalu sunatullah* berupa kebinasaan dan kehancuran *terhadap orang-orang terdahulu* akibat dari perbuatan dosa dan kedurhakaan mereka.

14. Memenuhi permintaan kaum kafir untuk mendatangkan malaikat agar dapat mereka lihat wujud aslinya dan mereka dengar pesannya tidak akan pernah membuat mereka beriman. *Dan* bahkan *kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya* sehingga mereka dapat menyaksikan berbagai kebesaran dan kekuasaan Allah,

15. mereka *tentulah* tidak akan beriman, bahkan *mereka* akan *berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan* dan ditutupi*, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir* Muhammad dan apa yang kami lihat bukanlah sesuatu yang nyata.*"* Perkataan mereka menunjukkan betapa kuat pengingkaran mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.

Penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى السَّمَاۤءِ بُرُوْجًا وَّزَيَّنّٰهَا لِلنّٰظِرِيْنَۙ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنٰهَا مِنْ كُلِّ شَيْطٰنٍ
رَّجِيْمٍۙ ﴿١٧﴾ اِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٨﴾ وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا
فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ وَمَنْ
لَّسْتُمْ لَهٗ بِرٰزِقِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَاۤىِٕنُهٗ وَمَا نُنَزِّلُهٗٓ اِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ
﴿٢١﴾ وَاَرْسَلْنَا الرِّيٰحَ لَوَاقِحَ فَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَسْقَيْنٰكُمُوْهُۚ وَمَآ اَنْتُمْ لَهٗ بِخٰزِنِيْنَ ﴿٢٢﴾
وَاِنَّا لَنَحْنُ نُحْيٖ وَنُمِيْتُ وَنَحْنُ الْوٰرِثُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا
الْمُسْتَأْخِرِيْنَ ﴿٢٤﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْۗ اِنَّهٗ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ࣖ ﴿٢٥﴾

16. Begitu banyak bukti kekuasaan Allah yang dapat mereka saksikan, tetapi kaum kafir tetap tidak mau mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di la-*

ngit yang membuktikan kekuasaan Kami, *dan Kami telah menjadikannya indah bagi orang yang memandang*-nya.

17. *Dan* selain itu, *Kami menjaganya,* yakni langit, *dari setiap* gangguan *setan yang terkutuk,*

18. *kecuali setan yang* terus-menerus berupaya keras *mencuri-curi* berita *yang dapat didengar* dari malaikat *lalu dikejar oleh semburan api yang terang."*

19. Usai menyebut tanda kekuasaan-Nya di langit, Allah lalu beralih menyebut tanda kekuasaan-Nya di bumi. Allah menyatakan, *"Dan Kami telah menghamparkan bumi* sebagai pijakan bagi manusia, *dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung* yang kukuh sebagai pasak bagi bumi agar tidak roboh dan berguncang sehingga manusia menjadi aman, *serta Kami* ciptakan dan *tumbuhkan di sana segala sesuatu,* seperti tumbuhan yang beragam, *menurut ukuran* yang seimbang dan tepat; semuanya demi kemaslahatan makhluk-Nya.

20. *Dan* selain itu, *Kami* pun *telah menjadikan padanya sumber-sumber* dan sarana-sarana *kehidupan untuk keperluanmu,* wahai manusia, baik berupa sandang, pangan, maupun papan. *Dan* Kami ciptakan pula beragam *makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya*, melainkan Kami-lah yang menanggungnya.

21. *Dan tidak ada sesuatu pun* dari makhluk ciptaan Allah di langit dan bumi *melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya*. Kami yang menguasai, mengatur, dan membagi rezekinya sesuai kehendak dan ketentuan Kami. *Kami tidak menurunkannya* kepada mereka *melainkan dengan ukuran tertentu,* yakni sesuai kondisi, kebutuhan, dan keadaan mereka masing-masing.

22. *Dan* hal lain yang membuktikan kekuasaan Kami adalah bahwa *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan* butir-butir awan *dan* dari hasil perkawinan itu, *Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu sekalian,* tumbuh-tumbuhan, dan hewan *dengan* air *itu, dan bukanlah kamu,* melainkan Kami-lah, *yang menyimpan* dan menguasai*nya*.

23. Usai menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit dan bumi, Allah lalu menyatakan, *"Dan* ketahuilah bahwa *sungguh, Kamilah yang menghidupkan* apa yang ada di alam, termasuk manusia, *dan* kami pula yang *mematikan* mereka, *dan Kami* pula *yang mewarisi* apa saja yang ditinggalkan oleh makhluk-makhluk itu.

24. *Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu,* baik tentang kehidupan maupun kematian mereka, *dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian,* yaitu umat pada masa sekarang dan masa mendatang."

25. *Dan* ketahuilah wahai Nabi Muhammad, *sesungguhnya Tuhanmu* yang telah memberi manusia kehidupan dan berbagai kenikmatan, *Dia-lah yang akan* mematikan dan *mengumpulkan mereka* semua di Padang Mahsyar. *Sungguh, Dia* adalah Tuhan Yang *Mahabijaksana* dengan menempatkan sesuatu dengan tepat, *Maha Mengetahui* segala sesuatu, besar maupun kecil, baik yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, maupun masa mendatang.

Penciptaan manusia dan jin serta pembangkangan Iblis

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍۚ ﴿٢٦﴾ وَالْجَاۤنَّ خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُوْمِ ﴿٢٧﴾ وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍۚ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَۙ ﴿٣٠﴾ اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ يٰٓاِبْلِيْسُ مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ اَكُنْ لِّاَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهٗ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَاِنَّكَ رَجِيْمٌۙ ﴿٣٤﴾ وَّاِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَاَنْظِرْنِيْٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَاِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَۙ ﴿٣٧﴾ اِلٰى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَلَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٣٩﴾ اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ ﴿٤١﴾ اِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ اِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ اَبْوَابٍۗ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُوْمٌ ࣖ ﴿٤٤﴾

26. Setelah menggambarkan nikmat-nikmat Allah di alam sekitar manusia, melalui ayat-ayat berikut Allah menjelaskan penciptaan manusia. Allah menyatakan, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia,* yakni Adam, *dari tanah liat kering* yang berasal *dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

27. *Dan Kami telah menciptakan jin sebelum* penciptaan Adam *dari api yang sangat panas."*

28. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia,* yakni Adam, *dari tanah liat kering* yang berasal *dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

29. *Maka apabila Aku telah menyempurnakan* kejadian-*nya dan Aku telah meniupkan roh* ciptaan-*Ku ke dalamnya, maka tunduklah* kamu, wahai para malaikat, dengan sukarela sebagai tanda penghormatan kamu *kepadanya dengan bersujud."*

30. *Maka* dengan segera dan serta merta *bersujudlah para malaikat itu semuanya* secara *bersama-sama* dengan penuh kepatuhan dan ketaatan,

31. *kecuali Iblis; ia enggan ikut* bersujud *bersama-sama* para malaikat *yang sujud itu.*

32. Melihat keengganan dan pembangkangan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam meski mendapat perintah langsung dari Allah, *Dia berfirman, "Wahai Iblis, apa sebabnya kamu tidak* mau ikut sujud *bersama mereka*, yakni para malaikat yang sujud dengan penuh kepatuhan dan ketaatan itu?"

33. Mendapat pertanyaan demikian dari Allah, *ia* (Iblis) *berkata* dengan pongah, *"Aku sekali-kali tidak akan* pernah *sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering* yang berasal *dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* Aku lebih mulia daripadanya karena Engkau telah menciptakan aku dari api. (Lihat: Surah al-A'rāf/7: 12)

34-35. Mendengar jawaban Iblis yang bernada angkuh, *Dia* (Allah) *berfirman,* "Kalau begitu *keluarlah dari surga,* wahai Iblis, *karena sesungguhnya kamu terkutuk.* Engkau tidak pantas menerima rahmat-Ku, apalagi tinggal di surga-Ku. *Dan sesungguhnya kutukan itu,* yakni keterjauhan engkau dari rahmat-Ku, *tetap menimpamu* di dunia *sampai hari Kiamat."*

36. Kutukan Allah kepada Iblis tidak membuatnya menyadari kesalahan dan kedurhakaannya, tidak pula membuatnya memohon ampun kepada Allah. Kedurhakaannya bahkan semakin menjadi. Keengganan Iblis untuk bersujud lahir dari kedengkiannya terhadap Nabi Adam. Kedengkian itu bahkan ingin dia teruskan hingga anak cucunya. Hal ini terbukti dari permintaan Iblis kepada Allah agar umurnya dipanjangkan. *Ia* (Iblis) *berkata, "Ya Tuhanku,* kalau begitu *maka berilah pe-*

nangguhan kepadaku, yakni berilah tenggat bagiku untuk hidup dalam waktu yang lama agar aku dapat menjerumuskan anak-cucu Adam *sampai hari* ketika *manusia dibangkitkan* dari kubur pada hari Kiamat."

37-38. Permintaan Iblis untuk dipanjangkan umurnya dikabulkan oleh Allah. *Allah berfirman,* "Baiklah, *maka sesungguhnya kamu,* wahai Iblis, *termasuk yang diberi penangguhan,* yakni dipanjangkan umurnya, *sampai hari yang telah ditentukan,* yakni tiupan pertama sangkakala sebagai tanda permulaan kiamat, dan pada saat itulah engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

39. Mengetahui permohonannya dikabulkan oleh Allah, *ia* (Iblis) *berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat,* yaitu mendapat kutukan dan dijauhkan dari rahmat-Mu, *aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka,* sehingga mereka menganggap baik perbuatan-perbuatan maksiat *di bumi* yang memalingkan dan menjauhkan mereka dari ibadah kepada-Mu, *dan aku* dengan segala daya dan cara *akan menyesatkan mereka semuanya* dari jalan lurus yang Engkau ridai."

40. Iblis meneruskan perkataanya, "Aku akan berusaha menyesatkan manusia *kecuali* kelompok tertentu dari *hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka,* yakni orang-orang yang Engkau pilih dan beri taufik untuk senantiasa menaati-Mu, dan orang-orang yang disucikan dari segala kedurhakaan.

41. Pernyataan Iblis itu dijawab oleh *Allah* dengan *berfirman, "Ini,* yakni apa yang engkau katakan, baik yang engkau kecualikan maupun yang tidak, *adalah jalan yang lurus,* yang merupakan jalan kebenaran dan mengarah *ke-pada-Ku,* yakni sesuatu ketentuan yang telah ditentukan dengan ketetapan dan kebijaksanaan-Ku."

42. Allah melanjutkan firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu,* wahai Iblis, *tidak* punya *kuasa atas hamba-hamba-Ku.* Engkau tidak akan mampu menjerumuskan dan memalingkan mereka dari ketaatan kepada-Ku, *kecuali mereka yang mengikuti* godaan-*mu* dan enggan bertobat, *yaitu orang yang sesat."*

43. Allah telah menyiapkan neraka Jahanam bagi orang-orang yang sesat dan enggan bertobat. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar tempat* berkumpul dan tempat kembali *yang telah dijanjikan untuk mereka semuanya,* yakni para pengikut Iblis."

44. Allah lalu menggambarkan bahwa *Jahanam* yang menjadi tempat mereka dikumpulkan dan disiksa *itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu telah ditetapkan untuk* menjadi tempat masuk dan tempat penyiksaan bagi *golongan tertentu dari mereka.*

Berbagai kenikmatan surga bagi orang yang bertakwa

45. Usai menggambarkan siksaan dalam neraka Jahanam yang menanti orang-orang yang sesat dan enggan bertobat, dalam ayat-ayat berikut Allah menjelaskan balasan bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan patuh. Allah menyatakan bahwa *sesungguhnya orang yang bertakwa itu,* yakni mereka yang mematuhi petunjuk Allah dan berserah diri kepada-Nya, *berada dalam surga-surga.* Mereka tinggal dan mendapat ganjaran di taman-taman yang keindahannya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. *Dan* di dekat kediaman mereka dijumpai *mata air* yang mengalir.

46. Ketika orang-orang yang bertakwa itu hendak memasuki pintu surga, malaikat menyambut mereka, *"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman* dari kekurangan, ketakutan, kesedihan, kegundahan, bahkan bencana dan malapetaka."

47. Allah menjelaskan dalam ayat-ayat berikut kondisi kejiwaan dan hubungan timbal-balik di antara orang-orang yang bertakwa di surga. Allah menyatakan, "*Dan* di surga kelak akan *Kami lenyapkan segala rasa dendam,* benci, dengki, dan iri *yang ada* dan terpendam *dalam hati mereka* selama di dunia. Dengan demikian, *mereka merasa bersaudara* dan bersahabat satu dengan lainnya dalam suasana bahagia dan gembira. Mereka *duduk* saling *berhadapan di atas dipan-dipan* yang telah disiapkan bagi mereka. (Lihat: Surah al-Wāqi'ah/56: 15–23)

48. Selain itu, *mereka* juga *tidak merasa lelah,* letih, maupun jenuh *di dalamnya.* Mereka tidak lagi perlu bersusah payah melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti yang dulu mereka lakukan di dunia. Apa saja yang mereka butuhkan sudah terse-

JUZ 14

dia di dalam surga, *dan* lebih dari itu, *mereka* pun *tidak akan dikeluarkan darinya;* mereka kekal dalam kenikmatan surga itu.

49-50. Usai menjelaskan kedudukan dan siksa yang Allah siapkan bagi orang-orang kafir di neraka, dan ganjaran yang Dia janjikan bagi orang-orang yang bertakwa di surga, Allah lalu meminta Nabi Muhammad untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka semua, baik yang taat maupun yang durhaka. Allah berfirman, *"Kabarkanlah,* wahai Nabi Muhammad, *kepada hamba-hamba-Ku* yang taat maupun yang bergelimang dosa dan hendak bertobat *bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun* lagi *Maha Penyayang. Dan* katakan pula kepada orang-orang yang kafir dan para pendosa yang enggan bertobat bahwa *sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*

Kisah Nabi Ibrahim dan tamunya

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ ﴿٥١﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗ قَالَ اِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُوْنَ ﴿٥٢﴾ قَالُوْا لَا تَوْجَلْ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ اَبَشَّرْتُمُوْنِيْ عَلٰٓى اَنْ مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُوْنَ ﴿٥٤﴾ قَالُوْا بَشَّرْنٰكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْقٰنِطِيْنَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ ﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ اَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٥٧﴾ قَالُوْٓا اِنَّآ اُرْسِلْنَآ اِلٰى قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ ۙ ﴿٥٨﴾ اِلَّآ اٰلَ لُوْطٍ ۗ اِنَّا لَمُنَجُّوْهُمْ اَجْمَعِيْنَ ۙ ﴿٥٩﴾ اِلَّا امْرَاَتَهٗ قَدَّرْنَآ اِنَّهَا لَمِنَ الْغٰبِرِيْنَ ﴿٦٠﴾

51. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah meminta Nabi Muhammad menyampaikan berita penting terkait beberapa sifat Allah kepada yang bertakwa dan keadilan Allah kepada yang durhaka. Pada ayat-ayat berikut Allah juga meminta beliau menyampaikan kabar penting menyangkut sikap orang-orang musyrik yang menuntut turunnya malaikat kepada Nabi Ibrahim. Perintah Allah itu berbunyi, *"Dan kabarkanlah* pula berita penting yang lain *kepada mereka tentang* para malaikat yang Allah turunkan sebagai *tamu Ibrahim.*

52. Kabarkanlah bagaimana *ketika mereka masuk ke tempatnya,* yaitu rumah Nabi Ibrahim, *lalu mereka mengucapkan, 'Salam'* kepadanya. Nabi Ibrahim pun menjawab, "Salam." Tidak lama kemudian Nabi Ibrahim menyuguhkan daging sapi muda yang dipanggang. Tidak satu pun dari

JUZ 14

para tamu itu menjamah suguhan Nabi Ibrahim. Ini merupakan hal yang tidak wajar. Melihat keanehan itu, *Dia* (Ibrahim) *berkata, "Kami,* yakni aku dan istriku, *benar-benar merasa takut kepadamu."* (Lihat: Surah Hūd/11: 70)

53. Mendengar ucapan Nabi Ibrahim, *mereka,* yakni para tamu itu, *berkata, "Janganlah engkau merasa takut* atas kedatangan kami, karena *sesungguhnya kami* datang untuk *memberi kabar gembira kepadamu dengan* kelahiran seorang *anak laki-laki* yang sehat, *yang akan* tumbuh dewasa dan *menjadi orang yang pandai* dan luas serta dalam pengetahuannya. Kelak engkau akan memberinya nama Ishak." (Lihat: Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 112)

54. Heran dengan berita itu, *dia* (Ibrahim) *berkata,* "Wahai tamuku, *benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku* dengan kelahiran seorang anak yang telah lama aku impikan, *padahal usiaku telah lanjut* dan kekuatanku pun sudah melemah? Rasanya tidak mungkin lagi bagiku untuk mendapatkan anak seperti yang kamu katakan. *Lalu, bagaimana kamu memberi kabar gembira tersebut;* yakni bagaimana hal itu dapat terwujud?" (Lihat: Surah Hūd/11: 72)

55. *Mereka menjawab* untuk meyakinkan Ibrahim, *"Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar.* Apa yang kami sampaikan kepadamu adalah hal yang benar adanya, dan itu akan menjadi suatu kenyataan bagimu. *Maka, janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa* dari nikmat dan karunia Allah."

56. *Dia* (Ibrahim) *berkata* menanggapi pernyataan tamunya, "Ketahuilah, *tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat* dan karunia *Tuhannya kecuali orang yang sesat.* Mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari jalan Tuhan atau tidak menemukan jalan yang benar, dan tidak mengetahui kekuasaan Allah. Aku bukanlah orang yang demikian, karena itu aku tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya."

57. Setelah Ibrahim yakin tamu-tamunya adalah malaikat, *dia berkata, "Apakah urusanmu yang penting* selain membawa kabar gembira itu kepada kami, *wahai para utusan* Allah?"

58. *Mereka menjawab,* "Selain membawa berita gembira tentang kelahiran anakmu, *sesungguhnya kami* juga *diutus* oleh Allah *kepada kaum* Nabi Lut *yang berdosa* dan durhaka. Kami diutus untuk membinasakan mereka.

59-60. Allah menyatakan bahwa kami akan membinasakan kaum Nabi Lut yang berdosa, *kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya Kami pasti menyelamatkan mereka semuanya* dari kebinasaan itu, *kecuali istrinya*. Dia dibinaskan bersama kaum Nabi Lut lainnya. *Kami telah menentukan* keputusan sesuai perintah Allah kepada kami *bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang tertinggal* bersama orang kafir lainnya."

Kisah Nabi Lut dan kaumnya

فَلَمَّا جَاۤءَ اٰلَ لُوْطِ ِۨالْمُرْسَلُوْنَۙ ﴿٦١﴾ قَالَ اِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٦٢﴾ قَالُوْا بَلْ جِئْنٰكَ بِمَا كَانُوْا فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ ﴿٦٣﴾ وَاَتَيْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ﴿٦٤﴾ فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَاتَّبِعْ اَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ وَّامْضُوْا حَيْثُ تُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ اِلَيْهِ ذٰلِكَ الْاَمْرَ اَنَّ دَابِرَ هٰٓؤُلَاۤءِ مَقْطُوْعٌ مُّصْبِحِيْنَ ﴿٦٦﴾ وَجَاۤءَ اَهْلُ الْمَدِيْنَةِ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿٦٧﴾ قَالَ اِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ ضَيْفِيْ فَلَا تَفْضَحُوْنِۙ ﴿٦٨﴾ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَلَا تُخْزُوْنِ ﴿٦٩﴾ قَالُوْٓا اَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هٰٓؤُلَاۤءِ بَنٰتِيْٓ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ۗ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ اِنَّهُمْ لَفِيْ سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿٧٢﴾ فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِيْنَۙ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ ﴿٧٤﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِيْنَۙ ﴿٧٥﴾ وَاِنَّهَا لَبِسَبِيْلٍ مُّقِيْمٍ ﴿٧٦﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ ﴿٧٧﴾

61-62. Usai mengisahkan dialog antara Nabi Ibrahim dengan para malaikat yang bertamu ke kediamannya, pada ayat-ayat berikut Allah mengisahkan pembinasaan kaum Nabi Lut. Allah menyatakan, "*Maka ketika utusan* yang sebelumnya bertamu ke rumah Nabi Ibrahim *itu datang kepada para pengikut Lut, dia berkata, "Sesungguh-nya kamu,* wahai para tamu, adalah *orang yang tidak kami kenal."* (Lihat: Surah al-'Ankabūt/29: 23)

63. Menerangkan maksud kedatangan mereka, *para utusan* itu *menjawab, "Sebenarnya Kami ini datang kepadamu* tidak untuk berbuat jahat kepadamu, wahai Nabi Lut. Kami datang kemari tidak lain untuk *membawa* kabar buruk berupa *azab* pedih yang akan Allah timpakan kepada kaummu yang durhaka. Itulah azab *yang* selama ini *selalu mereka dustakan* ketika engkau menyampaikan dakwahmu kepada mereka.

64. *Dan* jangalah engkau ragukan maksud kedatangan kami. *Kami datang kepadamu* dengan *membawa kebenaran* yang membuktikan kebenaran yang engkau sampaikan kepada mereka dan kesalahan mereka menolak ajakanmu untuk beriman kepada Allah. *Dan sungguh, Kami* adalah *orang yang benar* dalam ucapan dan perbuatan kami.*"*

65. Pernyataan para malaikat itu mampu menenangkan hati Nabi Lut sehingga tidak lagi meragukan maksud kedatangan mereka. Dalam keadaan demikian, mereka berpesan, *"Maka* tinggalkanlah kaummu yang kafir, wahai Nabi Lut, dan *pergilah kamu pada akhir malam*, yakni menjelang Subuh, *beserta keluargamu, dan ikuti* serta awasi-*lah mereka* dengan sungguh-sungguh *dari belakang, dan jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang* agar perjalanan kamu lancar. *Dan teruskanlah perjalanan* hingga kamu semua sampai *ke tempat yang diperintahkan kepadamu."* (Lihat: Surah Hūd/11: 81)

66. Allah menjelaskan pembinasaan atas kaum Nabi Lut sebagai berikut. *Dan telah Kami tetapkan kepadanya,* yakni Nabi Lut, *keputusan* pembinasaan *itu* yang sungguh mengerikan. Kami telah memutuskan *bahwa akhirnya mereka* yang durhaka *akan ditumpas habis pada waktu Subuh*. Tidak akan ada seorang pun dari mereka yang tersisa.

67. Usai menggambarkan peristiwa yang akan terjadi pada kaum Nabi Lut, melalui ayat-ayat berikut Allah menceritakan suasana sebelum dialog antara Nabi Lut dengan para tamunya. Kaum Nabi Lut melihat ada pria-pria tampan yang bertamu ke rumah Nabi Lut. *Dan datanglah* sejumlah pendurhaka dari *penduduk kota itu,* yakni Sodom yang menjadi tempat tinggal Nabi Lut, *ke rumah Lut dengan gembira* dan berduyun-duyun *karena kedatangan* para *tamu* tampan *itu*. Mereka datang untuk mengajak para tamu itu melakukan hubungan homoseksual.

68. Melihat sikap dan gelagat para pendurhaka yang mendatangi rumahnya, Nabi *Lut berkata, "Sesungguhnya mereka* yang ada di rumahku *adalah tamuku* yang harus kita hormati bersama. *Maka, jangan kamu mempermalukan aku* dengan mengajak mereka melakukan perbuatan yang tidak senonoh."

69. Melanjutkan nasihatnya, Nabi Lut berpesan, *"Dan bertakwalah* kamu *kepada Allah*. Lindungi dan jagalah diri kamu dari siksa-Nya dengan menghindari perbuatan yang tidak senonoh itu. *Dan janganlah* sekali-kali *kamu membuat aku terhina* akibat sikap dan perlakukan kalian kepada mereka."

70. Nasihat Nabi Lut tidak membuat para pendurhaka itu mengurungkan niat. Dengan angkuh dan sombong *mereka berkata, "Dan bukankah kami* sejak awal *telah melarangmu,* wahai Lut, *dari melindungi manusia;* yakni para tamumu yang ingin kami ajak melakukan hubungan seksual*?"*

71. Mendengar ucapan dan sikap kaumnya yang keras kepala, Nabi *Lut berkata* dalam rangka memberi alternatif, *"Mereka itulah putri-putri*ku dan putri-putri kaumku yang dapat kamu nikahi, *jika kamu hendak berbuat,* yakni melakukan hubungan seksual. Itulah cara yang halal dan terhormat bagi kalian sesuai fitrah yang Allah tetapkan.*"*

72. Sebelum melanjutkan kisah kaum Nabi Lut, Allah berfirman, *"Demi umurmu,* wahai Nabi Muhammad atau Nabi Nuh, *sungguh mereka,* yakni kaum Nabi Lut terus saja *terombang-ambing dalam kemabukan* sehingga tidak akan menyadari kesesatan mereka.*"*

73. Dalam keadaan yang demikian itu *maka mereka dibinasakan oleh* Allah dengan *suara keras yang mengguntur* yang terjadi *ketika matahari akan terbit.*

74. Seiring datangnya suara keras yang mengguntur itu *maka Kami jungkir balikkan* kota Sodom dan Gomorah yang menjadi tempat tinggal kaum Nabi Lut, *dan* selain itu, *Kami* juga *hujani mereka* secara bertubi-tubi *dengan batu dari tanah yang keras* sehingga mereka hancur dan binasa.

75. *Sungguh, pada yang demikian itu*, yaitu berita-berita dan kisah-kisah yang Allah sampaikan, *benar-benar terdapat tanda-tanda* kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah *bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda* yang diperlihatkan dan dihamparkan di alam semesta ini.

76. *Dan* Allah pun menegaskan bahwa se-*sungguh*-nya *kota itu,* yakni Sodom dan Gomorah yang terletak di sebelah timur Laut Mati dan menjadi tempat tinggal kaum Nabi Lut, *benar-benar terletak di jalan yang masih tetap* dapat dilalui manusia, pun dapat disaksikan bekas-bekas kehancurannya.

77. *Sungguh, pada yang demikian itu,* yaitu peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam kisah-kisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Lut bersama kaum mereka, *benar-benar terdapat tanda* kekuasaan Allah *bagi orang yang beriman.*

Kisah Nabi Syuʻaib

وَاِنْ كَانَ اَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ لَظٰلِمِيْنَۙ ﴿٧٨﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْۘ وَاِنَّهُمَا لَبِاِمَامٍ مُّبِيْنٍۗ ﴿٧٩﴾

78. Setelah mengisahkan pembinasaan kaum Nabi Lut karena kedurhakaan mereka pada ayat-ayat sebelumnya, pada ayat berikut Allah menuturkan kisah kaum Nabi Syuʻaib dan kebinasaan mereka. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu,* yakni sebuah lokasi di wilayah Madyan yang ditinggali oleh kaum Nabi Syuʻaib, *benar-benar kaum yang zalim*. Mereka suka menyamun dan merampok orang-orang yang melewati negeri mereka serta curang dalam menakar dan menimbang.

79. Akibat dari sikap, perbuatan, dan kezaliman mereka itu *maka Kami membinasakan mereka,* yakni kaum Nabi Syuʻaib. *Dan sesungguhnya kedua* negeri *itu,* yakni kota Sodom yang didiami kaum Nabi Lut dan kota Aikah yang didiami kaum Nabi Syuʻaib, *terletak di satu jalur jalan raya* yang masih biasa dilalui manusia hingga saat ini.

Kisah Kaum Samud

وَلَقَدْ كَذَّبَ اَصْحٰبُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَۙ ﴿٨٠﴾ وَاٰتَيْنٰهُمْ اٰيٰتِنَا فَكَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَۙ ﴿٨١﴾
وَكَانُوْا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا اٰمِنِيْنَ ﴿٨٢﴾ فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِيْنَۙ ﴿٨٣﴾ فَمَآ
اَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَۗ ﴿٨٤﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّۗ
وَاِنَّ السَّاعَةَ لَاٰتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ ﴿٨٥﴾ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ ﴿٨٦﴾

80. Usai menuturkan kisah kaum Nabi Lut dan Nabi Syuʻaib, Allah lalu menceritakan kisah Kaum Samud, kaum Nabi Saleh. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya penduduk negeri Ḥijr,* yakni kaum Samud yang mendiami suatu wilayah di Wadi al-Qura antara Madinah dengan Suriah, *benar-benar telah mendustakan* Nabi Saleh sebagai salah seorang dari *para rasul* yang Allah utus kepada mereka.

81. *Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda* kekuasaan *Kami,* yakni mukjizat kepada Nabi Saleh berupa unta betina yang membuktikan kerasulannya. Nabi Saleh mengingatkan kaumnya untuk tidak mengganggu apalagi menyakiti unta tersebut. Namun, mereka

melanggar pesan Nabi Saleh dan menyembelih unta itu. Mukjizat itu telah mereka saksikan, *tetapi mereka selalu berpaling darinya* dengan selalu abai.

82. *Dan mereka,* yakni kaum Samud, *memahat gunung-gunung batu* untuk dijadikan *rumah-rumah* yang kokoh sebagai tempat tinggal. Rumah-rumah itu mereka diami *dengan rasa aman* dari segala gangguan.

83. Keberpalingan mereka dari Allah dan kedurhakaan kepada-Nya *kemudian* membuat Allah murka. *Mereka* lalu *dibinasakan oleh* Allah pada hari keempat dari tenggat yang telah Nabi Saleh berikan kepada mereka untuk berpikir, dengan suatu azab berupa *suara keras yang mengguntur pada pagi hari.* Suara itu memicu gempa dahsyat yang membuat mereka terkubur dalam rumah-rumah mereka yang dipahat pada gunung-gunung batu itu.

84. Azab itu datang dengan begitu dahsyat, *sehingga tidak berguna* lagi *bagi mereka apa yang telah mereka usahakan.* Mereka mengira bahwa rumah-rumah yang mereka pahat pada sisi tebing gunung yang kukuh itu akan menyelamatkan mereka, namun ternyata semua itu tidak mampu melindungi mereka dari azab Allah."

85. Usai menceritakan kisah beberapa kaum yang durhaka kepada para rasul, melalui ayat ini Allah kembali menegaskan tentang penciptaan langit dan bumi. Allah menyatakan, *"Dan Kami tidak menciptakan langit* dengan aneka bintang dan planet yang menghiasinya *dan* tidak pula kami ciptakan *bumi* dengan aneka makhluk di permukaannya maupun di perutnya, *serta apa yang ada di antara keduanya,* yakni antara langit dan bumi, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang diketahui maupun tidak diketahui oleh manusia, *melainkan dengan kebenaran.* Kami ciptakan itu semua sebagai bukti-bukti kekuasaan Kami agar manusia mau beriman. *Dan sungguh, Kiamat* yang menjadi saat ketika semua manusia dimintai pertanggungjawaban atas amalnya, *pasti akan datang.* Tidak ada keraguan sedikit pun tentangnya. *Maka maafkanlah* kaummu yang enggan beriman, wahai Nabi Muhammad, atas kecaman, gangguan, dan pendustaan mereka kepadamu. Maafkanlah mereka *dengan cara yang baik."*

86. *Sungguh, Tuhan* yang selalu memeliharamu dan membimbing-*mu*, wahai Nabi Muhammad, *Dia-lah* Tuhan *Yang Maha Pencipta.* Dia-lah pencipta segala sesuatu di alam raya ini. Dia juga *Maha mengetahui* segala sifat, ciri, dan keadaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Anugerah Allah kepada Nabi Muhammad

وَلَقَدْ اٰتَيْنٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنَ الْعَظِيْمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا
بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾ وَقُلْ اِنِّيْٓ اَنَا النَّذِيْرُ
الْمُبِيْنُۚ ﴿٨٩﴾ كَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِيْنَۙ ﴿٩٠﴾ الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْاٰنَ عِضِيْنَ ﴿٩١﴾
فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ
الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٩٤﴾ اِنَّا كَفَيْنٰكَ الْمُسْتَهْزِءِيْنَۙ ﴿٩٥﴾ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۚ
فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَۙ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَۙ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ࣖ ﴿٩٩﴾

87. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah mengisahkan hinaan kaum pendurhaka kepada para rasul Allah dan siksaan yang ditimpakan-Nya kepada mereka, dalam ayat ini Allah menjelaskan anugerah yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *tujuh* ayat *yang* dibaca *berulang-ulang* dalam salat, yaitu Surah al-Fātiḥah *dan* ayat-ayat lain dari *Al-Qur'an yang agung."*

88. Anugerah Allah kepada Nabi Muhammad dan kaum mukmin berupa Surah al-Fātiḥah jauh lebih berharga daripada kenikmatan duniawi yang Allah berikan kepada kaum kafir. Allah mengingatkan Nabi Muhammad akan hal tersebut dengan firman-Nya, "Wahai Nabi Muhammad, *jangan sekali-kali engkau tujukan pandanganmu* sehingga tergiur *kepada kenikmatan hidup* dan kemewahan duniawi yang fana dan sesaat *yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka,* yakni kaum kafir, *dan jangan* pula *engkau bersedih hati terhadap mereka* karena keengganan mereka menerima dakwahmu menuju iman. *Dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman* serta jagalah hubungan baikmu dengan mereka.

89. *Dan katakanlah* kepada orang kafir, wahai Nabi Muhammad, *'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas* kepada kalian tentang hukuman atas keingkaran kalian.*'"*

90-91. Memperingatkan kaum kafir Mekah tentang datangnya azab akibat penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad, Allah berfirman, "*Sebagaimana* Kami telah memberi kamu peringatan, se-

sungguhnya *Kami telah menurunkan* azab *kepada orang yang memilah-milah* Kitab Allah dan menyifatinya dengan berbagai macam sifat yang batil, yaitu *orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi* ke dalam berbagai macam penamaan, seperti sihir, syair, tenung, atau lainnya, dan dengan berbagai sikap; sebagiannya mereka benarkan dan sebagian yang lain mereka ingkari.

92-93.Atas perbuatan kaum kafir yang demikian, Allah pun bersumpah, *Maka demi Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad*, Kami pasti akan menanyai* dan meminta pertanggungjawaban kepada *mereka semua* di akhirat kelak *tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu* di dunia.

94. Wahai Nabi Muhammad, jangan kaupedulikan sikap dan tindakan kaum kafir itu terhadap Al-Qur'an. *Maka sampaikanlah* saja kepada mereka *secara terang-terangan* dan sungguh-sungguh *segala apa yang diperintahkan* oleh Allah kepadamu *dan berpalinglah dari orang yang musyrik*. Jangan kauhiraukan gangguan mereka dan teruslah berdakwah menyampaikan pesan-pesan Allah karena Dia akan selalu melindungimu.

95. Meskipun kaum kafir berusaha sekuat tenaga mengganggu dan menghalangimu dari menyampaikan dakwah, *sesungguhnya Kami,* yakni Allah, malaikat, dan orang yang dikehendaki-Nya akan selalu *memelihara engkau,* wahai Nabi Muhammad, *dari* gangguan dan kejahatan *orang yang memperolok-olokkan* engkau dan risalah yang kausampaikan.

96. Mereka yang memperolok-olokkanmu tidak lain hanyalah *orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah*. Anggapan mereka ini merupakan kesalahan besar. Karena itu, *mereka kelak akan mengetahui* akibat yang sangat pedih dari kedurhakaan dan kesyirikan mereka."

97. Kembali mengingatkan Nabi Muhammad, Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa* engkau memiliki budi pekerti luhur dan toleransi yang tinggi dalam menghadapi gangguan mereka, tetapi engkau merasa sedih sehingga *dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan* kepadamu berupa pendustaan, hinaan, dan olok-olok mereka.

98. Karena itu, *maka* janganlah kaupedulikan ucapan mereka betapapun menyakitkan hatimu, tetapi *bertasbihlah* kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kesyirikan dan kekurangan disertai *dengan memuji Tuhanmu* yang selalu mengawasi dan melindungimu dari gangguan kaum kafir serta membimbingmu ke jalan kebenaran, *dan jadilah*

engkau di antara orang yang bersujud, yakni taat, tekun, dan patuh kepada Allah, seperti yang telah kaulakukan selama ini.

99. *Dan* bersama dengan itu *sembahlah Tuhanmu* yang telah menciptakan dan menghidupkanmu, dan serahkanlah dirimu sepenuhnya kepada-Nya *sampai yakin,* yaitu ajal*, datang kepadamu*. Dengan melakukan hal itu maka beban perasaan yang kaupikul akibat ucapan, sikap, dan tingkah laku kaum kafir akan terasa ringan dan jiwamu pun akan merasa tenteram."[]

SURAH an-Naḥl menempati urutan ke-16 dalam mushaf. Surah yang terdiri atas 128 ayat ini, meski masuk dalam kelompok surah Makkiyyah, namun tiga ayat terakhirnya diyakini turun di Madinah ketika Nabi pulang dari Perang Uhud. Nama *an-Naḥl* (lebah) bersumber kata yang sama pada ayat 68. Ada persamaan antara madu lebah dengan intisari Al-Qur'an. Madu berasal dari sari bunga dan menjadi obat ba-gi manusia, sedangkan Al-Qur'an mengandung intisari kitab-kitab suci terdahulu ditambah ajaran-ajaran yang diperlukan oleh manusia hingga akhir zaman guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Surah ini terkadang disebut juga *an-Ni'am* (nikmat-nikmat Allah) karena di dalamnya Allah menyebut banyak nikmat dan karunia-Nya.

Di antara pokok isinya ialah: (1) keimanan, seperti keesaan dan kesempurnaan ilmu Allah; (2) hukum, di antaranya terkait makanan dan minuman halal dan haram, kebolehan mengonsumsi makanan yang haram dalam kondisi darurat, dan kewajiban memenuhi perjanjian; (3) kisah, seperti kisah Nabi Ibrahim. Topik-topik lain lain yang juga dibahas dalam surah ini ialah asal kejadian manusia, perihal lebah dan madu, dan azab ukhrawi bagi orang yang mengajak berbuat jahat. []

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Kepastian hari kiamat dan kebenaran wahyu

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١ يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ
بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ٢

1. Allah menegaskan bahwa *ketetapan Allah,* yaitu hari kiamat dan masa ketika para pendurhaka akan menerima azab, *pasti datang, maka janganlah kamu,* wahai para pendurhaka, *meminta agar dipercepat* kedatangan-*nya. Mahasuci Allah* dari segala aib, kesyirikan, dan kekurangan, *dan Mahatinggi Dia dari apa yang* mereka sembah, berupa berhala atau apa pun juga yang *mereka persekutukan* dengan Dia.

2. Menjelaskan kesempurnaan ketetapan dan penciptaan-Nya, Allah berfirman, *"Dia menurunkan para malaikat*, yakni Malaikat Jibril, *membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk diberi wahyu *di antara hamba-hamba-Nya* yang taat dan suci jiwanya. Inti wahyu itu ialah pesan yang berisi, *"Peringatkanlah* oleh kalian, wahai hamba-hamba yang Aku beri wahyu*, bahwa tidak ada tuhan,* penguasa alam raya, pencipta langit dan bumi yang berhak disembah *selain Aku* Yang Mahaesa dan Mahakuasa, tidak ada sekutu bagi-Ku, *maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku*. Berimanlah kepada-Ku, laksanakanlah semua perintah-Ku, dan tinggalkanlah segala larangan-Ku.*"* (Lihat: Surah Gāfir/40: 15 dan asy-Syūrā/42: 52)

Alam merupakan suatu kesatuan yang membuktikan kekuasaan Allah

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ
فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٤ وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۖ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا
تَأۡكُلُونَ ٥ وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦ وَتَحۡمِلُ
أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨﴾ وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَمِنْهَا جَاۤىِٕرٌ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ ࣖ ﴿٩﴾

3. Allah mengingatkan manusia bahwa *Dia* adalah Tuhan yang telah *menciptakan langit* tempat kalian berteduh bersama benda-benda yang menghiasinya, *dan* menciptakan *bumi* tempat kalian berpijak bersama apa saja yang terhampar di atasnya dan terkandung di dalamnya. Semua itu Allah ciptakan *dengan kebenaran,* yaitu sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. *Mahatinggi Allah* dalam segala hal, sifat, dan perbuatan-Nya, *dari apa yang mereka persekutukan* dengan-Nya berupa berhala-berhala itu.

4. *Dia* Yang Mahaesa dan Mahakuasa itu juga *telah menciptakan manusia dari* setetes *mani* yang secara lahiriah tampak remeh, tidak berarti, dan tidak berdaya, *ternyata dia* berubah *menjadi* manusia yang kuat dan tangguh, bahkan dia berubah menjadi *pembantah yang nyata* tentang Tuhan dan hakikat dirinya.

5. *Dan* tidak saja menciptakan langit, bumi, dan manusia, *hewan ternak* juga *telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada* bulu dan kulit yang dapat kamu jadikan pakaian *yang menghangatkan* badan kamu *dan berbagai manfaat* lain yang dapat kamu ambil dalam kehidupan kamu, *dan sebagian* dari-*nya* juga dapat *kamu makan.*

6. *Dan* selain manfaat-manfaat tersebut *kamu* juga dapat *memperoleh keindahan padanya,* yakni pada hewan ternak itu, *ketika kamu membawanya kembali ke kandang* pada sore hari *dan ketika kamu melepaskannya* ke tempat penggembalaan pada pagi hari.

7. *Dan* kamu pun bisa memperoleh manfaat lain dari hewan ternak itu karena *ia* sanggup *mengangkut beban-bebanmu* yang berat dan tidak mampu kamu pikul sendiri *ke suatu negeri* nun jauh *yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu* yang telah menciptakan hewan ternak itu dan menyediakan berbagai manfaat darinya adalah Tuhan Yang *Maha Pengasih* kepada hamba yang taat dan mendekatkan diri kepada-Nya, *Maha Penyayang* kepada semua makhluk-Nya.

8. *Dan* Dia telah pula menciptakan untuk kalian *kuda, bagal* (yaitu binatang hasil perkawinan antara kuda dengan keledai), *dan keledai.* Itu semua diciptakan Allah *untuk kamu tunggangi dan* menjadi *perhiasan.*

Allah menciptakan untuk kalian apa yang kamu ketahui dan *apa yang tidak kamu ketahui* pada saat ini namun kelak akan kamu ketahui manfaat dan kegunaannya.

9. Usai menjelaskan tanda-tanda yang menunjukkan betapa Dia Maha Pencipta dan Mahakuasa, Allah lalu beralih menjelaskan bahwa Dia juga Maha Memberi Petunjuk ke jalan yang benar. Karena itu, Dialah yang patut disembah, *dan* menjadi *hak* bagi *Allah* Yang Maha Mengetahui dan Memberi Petunjuk untuk *menerangkan jalan yang lurus,* yakni keimanan yang harus diikuti oleh manusia untuk membawa mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Dan* menjadi hak Allah pula untuk menerangkan bahwa *di antaranya ada* jalan *yang menyimpang,* berkelok, dan berliku, yakni kekufuran, yang harus dijauhi karena menjerumuskan manusia ke jurang kesengsaraan di dunia dan akhirat. *Dan jika Dia menghendaki* untuk menjadikan semua manusia menempuh jalan yang lurus, maka tidak ada halangan bagi-Nya untuk melakukan hal itu karena Allah Mahakuasa, dan dalam keadaan demikian *tentu Dia memberi petunjuk kamu semua* ke jalan yang lurus tersebut.

Karunia Allah tidak terhitung

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَّمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ
﴿١٠﴾ يُنْۢبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْاَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۙ
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرٰتٌۢ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَّعْقِلُوْنَۙ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَاَ لَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّذَّكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا
طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ
فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٤﴾ وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَاَنْهٰرًا
وَّسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَۙ ﴿١٥﴾ وَعَلٰمٰتٍۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُوْنَ ﴿١٦﴾ اَفَمَنْ يَّخْلُقُ كَمَنْ
لَّا يَخْلُقُۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٧﴾ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا

يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ ۗ ﴿٢٠﴾ اَمْوَاتٌ غَيْرُ اَحْيَاۤءٍ ۗوَمَا يَشْعُرُوْنَۙ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ ﴿٢١﴾

10. Ayat-ayat berikut menjelaskan berbagai nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia. *Dialah yang telah menurunkan air* hujan *dari* arah *langit untuk kamu* manfaatkan guna memenuhi kebutuhan kamu. *Sebagiannya menjadi minuman* bagi kamu dan binatang-binatang peliharaanmu, *dan sebagiannya* yang lain dapat kamu gunakan untuk menyirami *tumbuhan, yang padanya*, yaitu pada tumbuhan hijau itu, *kamu menggembalakan ternakmu* sehingga mereka dapat makan dan menghasilkan produk yang kamu butuhkan, seperti susu, daging, dan bulu.

11. *Dengan* air hujan *itu* pula *Dia menumbuhkan untuk kamu* beragam *tanam-tanaman* yang dapat kamu manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kamu. Dengan air hujan itu pula Dia menumbuhkan pohon-pohon penghasil buah, seperti *zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan* dari pohon-pohon yang tidak disebutkan. *Sungguh, pada yang demikian itu,* yakni turunnya hujan dan kenikmatan yang ditimbulkannya, *benar-benar terdapat tanda* yang nyata mengenai kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah *bagi orang yang berpikir.* (Lihat: Surah ar-Ra‘d/13: 4).

12. *Dia* pula yang telah *menundukkan malam* sehingga menjadi gelap agar kamu dapat beristirahat, *dan* menundukkan *siang* sehingga menjadi terang agar kamu dapat berkarya. Allah pula yang telah menundukkan *matahari* yang menghangatkan dan menyinari bumi, *dan* menundukkan *bulan untukmu* agar dapat kamu jadikan pedoman penanggalan dan perhitungan. *Dan bintang-bintang* di langit *dikendalikan dengan perintah-Nya* untuk kemaslahatan kamu. *Sungguh, pada yang demikian itu,* yaitu penundukan dan pengendalian tersebut, *benar-benar terdapat tanda-tanda* yang nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah *bagi orang yang mengerti.*

13. *Dan* Allah pula yang menundukkan *apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini,* seperti binatang dan tumbuhan, *dengan berbagai jenis dan macam warna* serta bentuk-*nya. Sungguh, pada yang demikian itu,* yaitu pengembangbiakan binatang dan tumbuhan ke dalam berbagai warna, bentuk, dan macamnya itu, *benar-benar terdapat tanda* keesaan dan kekuasaan Allah *bagi kaum yang* mau *mengambil pelajaran.*

14. *Dan Dia-lah yang menundukkan* untukmu *lautan* yang terhampar luas dan menjadikannya tempat tinggal bagi binatang-binatang laut dan

tumbuh kembang aneka perhiasan. Hal ini dimaksudkan *agar kamu dapat* menangkap ikan-ikannya dan *memakan daging yang segar darinya, dan* dari lautan itu pula *kamu* dapat *mengeluarkan* benda-benda yang bernilai tinggi, seperti mutiara, permata, dan semacamnya untuk menjadi *perhiasan yang kamu pakai.* Di samping itu, *kamu* juga *melihat perahu* pembawa barang-barang berat dan bahan-bahan makanan dapat *berlayar padanya* dengan mudah atas izin Allah. *Dan* Dia menundukkan laut *agar kamu* dapat memanfaatkannya dan *mencari* rezeki dari *sebagian karunia-Nya* yang terdapat di sana*, dan agar kamu* selalu *bersyukur* atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kamu serta memanfaatkannya sesuai tujuan penciptaannya.

15. *Dan Dia* Yang Mahakuasa itu pula yang telah *menancapkan gunung* dengan kukuh dan kuat *di bumi* tempat kamu tinggal *agar bumi itu tidak goncang bersama kamu. Dan* Dia pula yang menciptakan *sungai-sungai* yang mengalirkan air untuk dimanfaatkan oleh makhluk hidup, *dan* di atas bumi itu pula Allah menciptakan *jalan-jalan* yang terbentang *agar kamu mendapat petunjuk,* baik menuju arah yang benar maupun menuju pengakuan atas keesaan Allah.

16. *Dan* Allah juga menciptakan *tanda-tanda,* yaitu penunjuk-penunjuk jalan, agar manusia dapat mencapai tujuannya dengan benar. *Dan dengan bintang-bintang* yang bertaburan dan gemerlapan di langit *mereka,* yakni para penghuni bumi tidak terkecuali kaum musyrik, *mendapat petunjuk* menuju arah yang benar.

17. Usai menyebut berbagai nikmat dan bukti kekuasaan-Nya di alam semesta, Allah lalu menanyai manusia, *"Maka,* wahai kaum kafir, *apakah* Allah *yang menciptakan* semua itu dengan kekuasaan-Nya *sama* keadaan dan kedudukannya *dengan* sesembahanmu *yang tidak dapat menciptakan* apa pun? Tentu tidak sama! *Mengapa kamu tidak* mau *mengambil pelajaran* dari apa yang kamu saksikan di alam raya ini?

18. Begitu banyak nikmat dan karunia yang Allah anugerahkan kepada kalian, baik di langit, darat, air, maupun dalam diri manusia; semua demi kemaslahatan dan kebaikan manusia. *Dan jika kamu*, wahai manusia, berkumpul dan bersama-sama memakai alat-alat tercanggih sekalipun untuk *menghitung nikmat Allah* kepada kalian*, niscaya kamu* sam-pai kapan pun *tidak akan mampu menghitung* jumlah-*nya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun* atas kesalahan-kesalahanmu*, Maha Penyayang* kepadamu sehingga Dia tidak memutus nikmat-Nya kepadamu meski kamu mendurhakai dan mengingkari-Nya.

19. *Dan* tidak saja Mahakuasa dan Maha Pencipta, ketahuilah wahai manusia bahwa *Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan* dan sembunyikan dalam hatimu, *dan* Dia mengetahui pula *apa yang kamu lahirkan* dan nyatakan dalam bentuk ucapan dan tindakan. Tidak satu hal pun yang dapat kamu sembunyikan dari Allah.

20. *Dan* berhala-berhala *yang mereka seru,* sembah, dan mintai pertolongan *selain Allah* itu *tidak* akan *dapat membuat* dan menciptakan *sesuatu apa pun* untuk mereka*, sedang berhala-berhala itu dibuat* oleh *orang,* bahkan tidak jarang oleh penyembahnya sendiri.

21. Berhala-berhala itu hanyalah *benda mati, tidak hidup.* Mereka tidak dapat mengetahui, merasa, tumbuh, bahkan untuk sekadar bergeser sendiri. *Dan berhala-berhala itu* juga *tidak* dapat *mengetahui* sedikit pun *kapankah* penyembahnya akan *dibangkitkan*.

Takabur menimbulkan kekufuran

اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مُّنْكِرَةٌ وَّهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ﴿٢٣﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ مَّاذَآ اَنْزَلَ رَبُّكُمْۙ قَالُوْٓا اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَۙ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوْٓا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۙ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ﴿٢٥﴾

22. Setelah menjabarkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya di langit dan bumi, Allah lalu menegaskan pada ayat ini bahwa *Tuhan* yang seharusnya *kamu* sembah *adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Jika demikian *maka* tidak ada alasan bagi *orang yang* menyaksikan bukti-bukti tersebut untuk *tidak beriman kepada* Allah dan hari *akhirat. Hati mereka* yang tidak beriman *mengingkari* hakikat-hakikat kebenaran tentang keesaan Allah*, dan mereka adalah orang yang* sangat *sombong* karena mendustakan risalah Nabi Muhammad.

23. *Tidak diragukan lagi bahwa Allah* Yang Maha Esa *mengetahui apa yang mereka rahasiakan* dan sembunyikan dalam hati berupa kebohongan, *dan apa yang mereka lahirkan* dalam bentuk sikap dan perbuatan. *Sesungguhnya Dia* Yang Maha Pengasih dan Penyayang *tidak menyukai orang yang sombong* dan tidak menganugerahkan ganjaran kepada orang yang congkak dalam ucapan dan tingkah laku mereka.

24. Kesombongan mereka terbukti dengan penolakan mereka terhadap Al-Qur’an. *Dan* hal ini terbukti *apabila dikatakan kepada mereka* oleh Nabi Muhammad atau siapa pun, *“Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu* yang telah menganugerahkan nikmat dan kebaikan-Nya untuk kemaslahatan kamu?” Dengan penuh kesombongan dan keangkuhan *mereka menjawab,* “Allah tidak menurunkan apa pun. Apa yang disampaikan oleh Muhammad hanyalah *dongeng-dongeng orang dahulu.”*

25. Pengingkaran mereka terhadap Al-Qur’an *menyebabkan mereka* sesat dan kafir, sehingga *pada hari Kiamat* mereka akan *memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna* tanpa dikurangi, diampuni, maupun diringankan sedikit pun, *dan* mereka bahkan memikul *sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun* bahwa mereka telah disesatkan. *Ingatlah, alangkah buruknya* dosa *yang mereka pikul itu* karena tidak akan ada pengurangan dan pengampunan atasnya.

Pembuat makar pasti mengalami kehancuran

قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ
مِنْ فَوْقِهِمْ وَاَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُخْزِيْهِمْ
وَيَقُوْلُ اَيْنَ شُرَكَاۤءِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُشَاۤقُّوْنَ فِيْهِمْۗ قَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اِنَّ الْخِزْيَ
الْيَوْمَ وَالسُّوْۤءَ عَلَى الْكٰفِرِيْنَۙ ﴿٢٧﴾ الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْۖ فَاَلْقَوُا السَّلَمَ
مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوْۤءٍۗ بَلٰٓى اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٨﴾ فَادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ
خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٢٩﴾

26. Setelah membincang kesesatan kaum musyrik dan upaya mereka menyesatkan orang lain, Allah lalu mengancam mereka dengan hukuman dan azab yang pedih. Allah menegaskan bahwa *sungguh, orang-orang yang* kafir dan ingkar *sebelum mereka telah mengadakan tipu daya* untuk mengingkari dan menentang ajaran Allah, *maka* sebab perbuatan mereka itu *Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap* rumah-rumah itu *jatuh menimpa mereka dari atas* dan membuat mereka tertimbun, *dan siksa itu datang kepada mereka* secara tiba-tiba *dari arah yang tidak mereka sadari,* padahal mereka yakin rumah-rumah mereka begitu kuat dan dapat melindungi mereka dari ancaman apa pun.

27. Tidak saja di dunia, azab dan hukuman bagi orang kafir dan durhaka juga diikuti oleh azab yang lebih pedih lagi di akhirat. Allah menjelaskan, *"Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat* dengan siksaan yang pedih di neraka Jahanam, *dan* ketika itu Allah *berfirman, 'Di manakah* sesembahan yang kamu jadikan *sekutu-sekutu-Ku itu* yang karena membelanya *kamu selalu memusuhi mereka,* yakni para nabi yang Aku utus kepada kamu dan kaum mukmin?' *Orang-orang yang diberi ilmu*, yakni para malaikat, nabi, dan kaum mukmin dengan tegas *berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari* kiamat *ini ditimpakan kepada orang yang kafir* dan menentang ajaran Allah."

28. Orang kafir yang mendapat kehinaan dan azab itu adalah *orang yang* pada saat *dicabut nyawanya oleh para malaikat* tetap *dalam keadaan zalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri* kepada malaikat maut dalam keadaan tidak berdaya seraya membela diri, *"Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun."* Malaikat menjawab, *"Pernah!* Apa yang kamu katakan adalah dusta belaka. Kamu tidak dapat berbohong dan membela diri karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa,* yaitu kejahatan dan dosa, *yang telah kamu kerjakan."*

29. *Maka* malaikat berkata kepada mereka, *"Wahai orang kafir, masukilah pintu-pintu* neraka *Jahanam* yang telah dijanjikan dan disiapkan sebagai tempat kembalimu beserta siksa yang amat pedih di dalamnya. *Kamu* tinggal dengan *kekal di dalamnya. Pasti,* neraka Jahanam *itu* adalah *seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri.*

Balasan bagi orang yang bertakwa

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ
وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ
الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

30. Usai menyebut hukuman dan azab di dunia dan akhirat bagi orang kafir, Allah melalui ayat-ayat berikut menjelaskan pahala bagi orang yang bertakwa, baik di dunia maupun akhirat. Allah berfirman, *"Dan kemudian dikatakan* oleh para malaikat *kepada orang yang bertakwa* yang

selalu taat dan patuh kepada Allah, *"Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu* kepada kamu?" *Mereka menjawab,* "Tuhan kami telah menurunkan *kebaikan." Bagi orang yang berbuat baik* dengan didasari iman dan takwa pada masa hidup mereka *di dunia ini* pasti *mendapat* balasan *yang baik. Dan sesungguhnya* balasan yang baik di dunia itu belumlah seberapa karena balasan di *negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat* tinggal *bagi orang yang bertakwa.* Mereka kekal di dalamnya."

31. Ganjaran di negeri akhirat itu di antaranya berupa *surga-surga 'Adn yang mereka masuki, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalam* surga-surga *itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa* dengan sepenuh hati.

32. Mereka yang mendapat anugerah dari Allah berupa surga-surga adalah *orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan* berbuat *baik.* Di akhirat *mereka,* yakni para malaikat, *mengatakan* kepada mereka, *"Salāmun 'alaikum;* keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi kalian*! Masuklah ke dalam surga* yang telah Allah siapkan untuk kamu *karena apa yang telah kamu kerjakan* berupa amal-amal baik di dunia."

Orang yang binasa karena perbuatannya sendiri

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَوْ يَأْتِيَ اَمْرُ رَبِّكَ ۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٣٣﴾ فَاَصَابَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا عَمِلُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ ۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿٣٥﴾

33. Setelah membandingkan azab bagi orang kafir dengan balasan pahala bagi orang yang bertakwa, Allah lalu menyusulinya dengan kembali membicarakan keadaan orang-orang kafir. Allah berfirman, *"Tidak ada yang ditunggu* oleh *mereka,* yakni orang kafir*, selain datangnya para malaikat* yang membawa azab *kepada mereka* atau mencabut nyawa mereka, *atau datangnya perintah,* ketentuan, dan ketetapan *Tuhanmu* kepada mereka, wahai Nabi Muhammad. Sama halnya dengan perlakuan buruk kaum musyrik kepadamu, *demikianlah* pula *yang telah diperbuat*

oleh orang-orang kafir *sebelum mereka* kepada rasul mereka. *Allah tidak menzalimi mereka* karena Allah telah menjelaskan kepada mereka petunjuk menuju jalan kebaikan, *justru merekalah yang* selalu *menzalimi diri mereka sendiri* karena enggan menerima petunjuk itu.

34. Karena keengganan mereka itulah *maka* wajar bila *mereka ditimpa azab* sebagai balasan atas *perbuatan mereka dan diliputi oleh azab* yang tidak mungkin mereka hindari sebagai akibat dari apa *yang dulu selalu mereka perolok-olokkan.*

35. *Dan* betapa buruk ucapan *orang musyrik* itu. Mereka *berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia. Baik kami maupun bapak-bapak kami* tidak akan melakukan hal itu jika memang Allah menghendakinya. *Dan* jika Allah menghendaki, *tidak* pula *kami* akan *mengharamkan sesuatu pun* yang telah dihalalkan oleh-Nya *tanpa* izin dan kehendak-*Nya."* Ucapan, sikap, dan perbuatan kaum musyrik itu bukanlah hal baru, karena *demikian* pula-*lah yang* telah *diperbuat oleh orang* kafir *sebelum mereka*. Mereka selalu mencari-cari alasan untuk menolak tuntunan Allah yang disampaikan oleh para rasul. *Bukankah kewajiban para rasul* itu *hanya menyampaikan* amanat dan tuntunan Allah *dengan jelas* kepada kaumnya?

Allah mengutus rasul kepada setiap umat untuk menerangkan kebenaran

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٦﴾ اِنْ تَحْرِصْ عَلٰى هُدٰىهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ يُّضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ﴿٣٧﴾ وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوْتُ ۗ بَلٰى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِيْ يَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰذِبِيْنَ ﴿٣٩﴾ اِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ اِذَآ اَرَدْنٰهُ اَنْ نَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ࣖ ﴿٤٠﴾

36. Allah menegaskan bahwa Dia selalu mengirim utusan kepada setiap kaum untuk menjelaskan kebenaran. Allah berfirman, *"Dan*

sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat sebelum kamu, wahai Nabi Muhammad, untuk menuntun dan menyeru kaum masing-masing, *'Sembahlah Allah* dengan penuh taat dan patuh dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. *Jauhilah tāgūt,* yakni perbuatan maksiat yang melampaui batas, sesuatu atau benda yang dijadikan sembahan, dan apa saja yang memalingkan kamu dari kebenaran.' *Kemudian di antara mereka* yang menerima pesan itu *ada yang diberi petunjuk oleh Allah* sehingga mereka beriman dan taat, *dan ada pula yang* keras kepala dan *tetap dalam kesesatan* karena keingkaran dan kesombongan mereka. *Maka* untuk membuktikan apa yang telah Allah timpakan kepada mereka, *berjalanlah kamu di bumi,* wahai umat Nabi Muhammad, *dan perhatikanlah* sekelilingmu serta renungkanlah *bagaimana kesudahan orang yang mendustakan* para rasul itu."

37. Nabi Muhammad sangat berharap kaum kafir mendapat petunjuk. Allah lalu menegaskan, "*Jika engkau* berusaha sekuat tenaga dan *sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka* itu tidak akan berhasil karena *sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya,* yakni dibiarkan sesat karena lebih memilih jalan kesesatan itu, *dan mereka tidak mempunyai penolong* yang dapat menyelamatkan mereka." (Lihat: Surah al-Qaṣaṣ/28: 56)

38. Bukti-bukti keesaan Allah yang telah disaksikan oleh orang kafir tidak membuat mereka beriman kepada Allah dan hari kebangkitan. *Dan mereka bersumpah dengan* nama *Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian* halnya! Allah pasti akan membangkitkannya *sebagai suatu janji yang benar dari-Nya.* Dia pasti akan menepatinya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

39. Kedatangan hari kebangkitan dimaksudkan *agar Dia menjelaskan kepada mereka,* yakni manusia, *apa yang mereka perselisihkan itu,* tentang berbagai hal, seperti keesaan Allah dan datangnya hari akhir, *dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta* akibat mengingkari tuntunan Allah yang disampaikan oleh para rasul.

40. Tidak sulit bagi Allah untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak terkecuali membangkitkan manusia pada hari Kiamat. Allah menyatakan, "*Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya* terjadi, *Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu* sesuai kehendak dan sunah Kami. Semudah itulah Kami mewujudkan apa yang Kami kehendaki.

Hijrah untuk membela agama Allah

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗوَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ
اَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٤١﴾ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٤٢﴾

41. Usai berbicara tentang pengingkaran kaum musyrik Mekah dan kezaliman mereka kepada Nabi Muhammad dan kaum muslim, Allah lalu beralih menjelaskan ketentuan hijrah dan pahala bagi orang yang berhijrah, *"Dan orang yang berhijrah* meninggalkan kerabat dan kampung halamannya *karena* mengikuti perintah *Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat*, suasana, dan ganjaran *yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala* yang Kami berikan kepada mereka *di akhirat* kelak *pasti lebih besar* dan baik. *Sekiranya mereka,* orang kafir, *mengetahui* betapa besar pahala yang Kami berikan kepada orang yang beriman dan berhijrah, niscaya mereka beriman dan berhijrah.

42. Pahala yang besar dan baik itu hanya diperoleh oleh *orang yang sabar* dalam melaksanakan tuntunan Allah dan menghadapi berbagai cobaan, *dan* orang yang *hanya kepada Tuhan* Yang Mahakuasa dan Maha Mengatur *mereka bertawakal* serta menyerahkan urusan mereka setelah berupaya mewujudkannya sekuat kemampuan.

Kewenangan Allah mengutus nabi dan rasul

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٤٣﴾
بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ
﴿٤٤﴾ اَفَاَمِنَ الَّذِيْنَ مَكَرُوا السَّيِّاٰتِ اَنْ يَّخْسِفَ اللّٰهُ بِهِمُ الْاَرْضَ اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ
حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ ۙ ﴿٤٥﴾ اَوْ يَأْخُذَهُمْ فِيْ تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ۙ ﴿٤٦﴾ اَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلٰى
تَخَوُّفٍۗ فَاِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤٧﴾ اَوَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ يَّتَفَيَّؤُا ظِلٰلُهٗ
عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَاۤىِٕلِ سُجَّدًا لِّلّٰهِ وَهُمْ دٰخِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى
الْاَرْضِ مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ
مَا يُؤْمَرُوْنَ ۩ ﴿٥٠﴾

43. Pengutusan para nabi dan rasul adalah sesuatu yang hak dan benar adanya. *Dan Kami tidak mengutus* kepada umat manusia *sebelum engkau,* wahai Muhammad*, melainkan orang laki-laki* terpilih yang memiliki keistimewaan dan ketokohan dari kalangan manusia, bukan malaikat, *yang Kami beri wahyu kepada mereka* melalui utusan Kami, Jibril agar disampaikannya kepada umat mereka*; maka bertanyalah*, wahai orang yang meragukan keesaan Allah dan tidak mengetahui tuntunan-Nya, *kepada orang yang mempunyai pengetahuan* tentang nabi dan kitab-kitab Allah, *jika kamu tidak mengetahui.* (Lihat: Surah al-Anbiyā'/21: 7–8 dan al-Jinn/72: 6)

44. Para rasul itu kami utus dengan *membawa keterangan-keterangan* berupa mukjizat yang membuktikan kenabian dan kerasulan mereka. *Dan* sebagian dari mereka membawa *kitab-kitab* yang berisi hukum, nasihat, dan aturan yang menjadi pedoman bagi kehidupan kaumnya. *Dan Kami turunkan aż-Żikr,* yakni Al-Qur'an, *kepadamu*, wahai Nabi Muhammad, *agar engkau menerangkan kepada* umat *manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka* berupa tuntunan dan petunjuk dalam kitab tersebut agar mereka tahu dan mengikuti jalan yang benar *dan agar mereka memikirkan* hal-hal yang menjadi pelajaran untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

45. Kaum musyrik Mekah menganggap Al-Qur'an tidak lebih dari sekadar sebagai syair yang digubah oleh Nabi Muhammad, *maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat* seperti *itu* dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an *merasa aman* dari bencana akibat perbuatan mereka berupa *dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka,* sehingga mereka tertimbun hidup-hidup di perut bumi? *Atau*-kah mereka merasa aman dari *datangnya siksa* secara tiba-tiba *kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari* pada saat mereka tinggal di rumah?

46. *Atau*-kah mereka merasa aman apabila *Allah mengazab mereka* dengan siksa yang tidak mereka sangka *pada waktu mereka dalam perjalanan* meninggalkan rumah? Jika Allah menghendaki niscaya azab itu akan menimpa mereka *sehingga mereka tidak* akan *berdaya menolak*-nya dengan cara apa pun.

47. *Atau*-kah mereka merasa aman jika *Allah mengazab mereka dengan* azab yang diturunkan secara *berangsur-angsur* sampai mereka binasa? *Maka* Allah tidak segera menurunkan azab-azab itu guna memberi mereka kesempatan untuk sadar dan bertobat, karena *sungguh, Tuhan-*

mu Yang Mahakuasa atas segala sesuatu adalah *Maha Pengasih, Maha Penyayang.*

48. *Dan* kaum musyrik tetap mengingkari kerasulan Nabi Muhammad dan menolak ayat-ayat yang beliau sampaikan, meski mereka telah menyaksikan bukti-bukti kekuasaan Allah. *Apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah,* baik yang besar maupun kecil, yang bergerak maupun diam, yang hidup maupun mati; *bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri,* semua *dalam keadaan sujud* dan tunduk *kepada Allah*. Mereka patuh terhadap hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya*, dan mereka* bersikap *rendah hati* menerima ketetapan itu. Tidakkah mereka memperhatikan sehingga mereka sadar dan mau beriman kepada Nabi Muhammad?

49. *Dan* tidakkah mereka memperhatikan pula bahwa *segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah? Yaitu semua makhluk* yang hidup dan *bergerak* di bumi ini, *dan* demikian juga *para malaikat, dan mereka* (malaikat) *tidak* pernah *menyombongkan diri* dan membangkang perintah Allah.

50. *Mereka,* para malaikat, selalu *takut kepada Tuhan yang* kekuasaan-Nya berada *di atas* kekuasaan *mereka, dan* mereka senantiasa *melaksanakan apa* saja *yang diperintahkan.* Tidak pernah sekali pun mereka menyepelekan apalagi melanggarnya.

Larangan syirik dan kufur nikmat

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْٓا اِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِۚ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ۝٥١ وَلَهٗ مَا فِى
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًاۗ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَتَّقُوْنَ ۝٥٢ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ
اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَۚ ۝٥٣ ثُمَّ اِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ
يُشْرِكُوْنَۙ ۝٥٤ لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنٰهُمْۗ فَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۝٥٥

51. Bukti-bukti ini menunjukkan betapa Allah Mahakuasa dan Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. *Dan Allah* memperingatkan manusia untuk mengesakan-Nya dengan *berfirman, "Janganlah* sekali-kali *kamu menyembah dua tuhan* dengan menyekutukan Allah dengan yang lain. Ketahuilah bahwa *hanyalah Dia Tuhan Yang* hak dan *Maha Esa* dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. *Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu*

takut karena hanya Aku yang dapat memberi kamu kebaikan dan pertolongan. Janganlah kamu takut kepada yang lain, seperti berhala-berhala yang kamu sembah, karena mereka tidak berdaya menyelamatkan kamu dari azab-Ku."

52. *Dan* ketahuilah, begitu besar kekuasaan Allah atas alam semesta. *Milik-Nya meliputi segala apa yang ada di langit dan di bumi,* yang kamu ketahui maupun tidak, yang hidup maupun mati, yang besar maupun kecil. *Dan* hanya *kepada-Nyalah* kamu beribadah dan menyatakan *ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu* mesti *takut kepada selain Allah,* padahal kamu sudah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya?

53. *Dan* bagaimana bisa kamu tidak beribadah dan taat kepada-Nya, padahal *segala nikmat,* baik *yang ada pada* diri-*mu* maupun yang kamu nikmati dalam kehidupanmu, bersumber *dari Allah* Yang Maha Pemurah? Jika Dia mencabut nikmat-nikmat itu, tentu kamu tidak akan bisa hidup. *Kemudian apabila kamu ditimpa* sedikit *kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu* segera *meminta pertolongan* agar kesengsaraan itu dihilangkan dari kamu.

54. *Kemudian apabila Dia* Yang Mahakuasa dan Maha Esa *telah menghilangkan bencana* dan kesengsaraan itu *dari kamu,* ketaatanmu kepada-Nya bukannya bertambah, *malah sebagian kamu* berpaling lalu *mempersekutukan Tuhan* Penolongmu *dengan* yang lain.

55. Begitu banyak nikmat yang Kami anugerahkan, tetapi *biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka.* Akan Kami katakan kepada mereka, "*Bersenang-senanglah kamu* dengan nikmat-nikmat itu dan berhala-berhala yang kamu sembah. Ketahuilah, *kelak kamu* pasti *akan mengetahui* akibat dari perbuatanmu."

Anggapan dan perbuatan orang musyrik yang tercela

وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنٰهُمْ ۗ تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ ﴿٥٦﴾
وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ سُبْحٰنَهٗ ۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ
مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ ۚ ﴿٥٨﴾ يَتَوٰرٰى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْۤءِ مَا بُشِّرَ بِهٖ ۗ اَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ اَمْ
يَدُسُّهٗ فِى التُّرَابِ ۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۚ وَلِلّٰهِ
الْمَثَلُ الْاَعْلٰى ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ࣖ ﴿٦٠﴾

56. *Dan* tidak saja mengingkari nikmat dan keesaan Allah, *mereka* (kaum musyrik) *menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka* sebagai persembahan *untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui* kekuasaannya. *Demi Allah* Yang Mahakuasa, *kamu,* wahai orang musyrik, *pasti akan ditanyai* dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *tentang apa yang telah kamu ada-adakan.*

57. Kaum musyrik meyakini para malaikat berjenis perempuan *dan mereka menetapkan* para malaikat itu sebagai *anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia* dari apa yang mereka tetapkan*; sedang untuk mereka sendiri* mereka menetapkan *apa yang mereka sukai,* berupa anak laki-laki.

58. Mereka menisbatkan para malaikat sebagai putri-putri Allah, *padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan* kelahiran *anak perempuan,* ia malu dan kecewa sehingga *wajahnya menjadi hitam,* merah padam, dan kusut*; dan dia sangat marah* atas kabar tersebut.

59. *Dia* lalu *menyembunyikan diri dari orang banyak disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya* berupa kelahiran anak perempuan. Dalam keadaan demikian, dia bingung *apakah dia akan memeliharanya dengan* menanggung malu dan *kehinaan* dalam diri, martabat, dan kehormatannya, *atau akan membenamkannya* hidup-hidup *ke dalam tanah? Ingatlah, alangkah buruknya* putusan *yang mereka tetapkan itu.*

60. Allah menegaskan bahwa *bagi orang-orang yang tidak beriman pada* kehidupan *akhirat,* ada *sifat,* sikap, dan perbuatan *yang buruk; dan Allah* Yang Maha Esa dan Mahakuasa *mempunyai sifat Yang Mahatinggi.* Ketinggian, kesucian, dan kekuasaan-Nya tidak dapat dijangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya. *Dan Dia Mahaperkasa* atas segala sesuatu, *Mahabijaksana* dalam kekuasaan-Nya dengan menempatkan sesuatu sesuai hikmah yang ditetapkan-Nya.

Kasih sayang Allah dan tipu daya setan

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَآبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ
فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ٦١ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ
اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰىۗ لَا جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُّفْرَطُوْنَ ٦٢ تَاللّٰهِ
لَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ

عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

61. Salah satu bentuk kebijaksanaan Allah adalah tidak serta merta mengazab orang yang bersalah. *Dan kalau Allah menghukum manusia* secara langsung *karena kezaliman* dan dosa-*nya,* seperti syirik dan kufur, *niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya* di bumi ini *dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah* tidak melakukan hal demikian. Dia mampu melakukannya, tetapi karena kebijaksanaan-Nya, Dia memilih untuk *menangguhkan* hukuman dan azab bagi *mereka sampai waktu yang sudah ditentukan* oleh-Nya. *Maka apabila ajalnya tiba* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, *mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun* atas azab itu.

62. *Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya,* yaitu anak perempuan. *Dan lidah mereka mengucapkan kebohongan*—walaupun boleh jadi hati mereka sendiri tidak membenarkannya—*bahwa sesungguhnya* segala *yang baik-baik* dalam kehidupan dunia dan akhirat hanyalah *untuk mereka.* Allah menegaskan, *tidaklah* dapat *diragukan bahwa nerakalah* yang pantas menjadi tempat kembali dan tempat tinggal *bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan* ke dalamnya.

63. Kaum kafir Mekah bukanlah umat pertama yang berbuat demikian. *Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus* para rasul, seperti Hud, Salih, Musa, dan Isa *kepada umat-umat* mereka *sebelum* Kami mengutus *engkau,* wahai Nabi Muhammad, kepada umatmu. Meski kaum-kaum itu mendapat dakwah dari para rasul, *tetapi setan menjadikan terasa indah* dan baik *bagi mereka perbuatan* buruk *mereka* seperti yang umatmu lakukan kepadamu. Setan berhasil menipu mereka *sehingga dia menjadi pemimpin* dan panutan *mereka pada hari ini* sebagaimana dia juga menjadi pemimpin dan panutan kaummu yang durhaka. *Dan mereka* semua yang telah, sedang, dan akan melakukan keburukan pasti *akan mendapat azab yang sangat pedih* di akhirat kelak.

64. Kami mengutus para rasul untuk menjelaskan hukum-hukum Allah kepada kaum masing-masing, memberi mereka ketenangan batin, dan menyelesaikan perselisihan di antara mereka. *Dan Kami tidak menurunkan Kitab* Al-Qur'an *ini kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka* (umatmu)

apa yang mereka perselisihkan dalam hal agama, sehingga mereka dapat membedakan perkara yang benar dan yang salah. Kami menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan tersebut *serta menjadi petunjuk* dan penuntun bagi manusia menuju jalan yang benar, *dan* menjadi *rahmat bagi orang-orang yang* sudah dan hendak *beriman.*

Bukti kekuasaan Allah di alam semesta

وَاللّٰهُ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ࣖ ﴿٦٥﴾ وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةًۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهٖ مِنْۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَاۤىِٕغًا لِّلشّٰرِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ۙ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٦٩﴾

65. *Dan Allah menurunkan air* hujan *dari* arah *langit* sesuai kadar yang ditentukan-Nya. *Dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi* dengan tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tumbuhan di permukaannya *yang tadinya sudah mati,* kering, dan tampak tanpa tanda kehidupan. *Sungguh, pada yang demikian itu*, yaitu turunnya air dari langit beserta proses yang terjadi padanya dan akibat yang ditimbulkannya terhadap permukaan bumi, *benar-benar terdapat tanda-tanda* kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah *bagi orang-orang yang* mau *mendengarkan* dan mengambil pelajaran.

66. *Dan* bukan saja pada air hujan, *sungguh, pada hewan ternak* yang kamu pelihara *itu,* seperti unta, sapi, kambing, dan domba, juga *benar-benar terdapat pelajaran* yang sangat berharga *bagi kamu* untuk mengakui kekuasan dan kebesaran-Nya jika kamu mau memperhatikan. *Kami memberimu minum* yang segar dan penuh gizi *dari apa yang ada dalam perutnya,* yakni hewan ternak betina, berupa *susu murni* yang tersarikan *antara kotoran dan darah;* susu *yang* bersih dari campuran keduanya, dan *mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.*

67. *Dan* tidakkah pula kamu mengambil pelajaran *dari buah kurma dan anggur* yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kamu? Dari perasannya

kamu dapat *membuat minuman yang memabukkan, dan* dari buah itu pula kamu bisa memperoleh *rezeki yang baik,* yakni tidak memabukkan. *Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang yang mengerti.*

68. *Dan* di antara begitu banyak tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah di bumi ini adalah bahwa *Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang* dengan sungguh-sungguh *di* gua pada *gunung-gunung, di* lubang pada batang *pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia* berupa sarang buatan*."*

69. Melanjutkan ilhamnya kepada lebah, Allah berfirman, *"Kemudian makanlah,* yakni isaplah, *dari segala* macam bunga dari *buah-buahan* pada pepohonan yang besar maupun kecil, *lalu tempuhlah jalan* yang telah ditentukan oleh *Tuhan* Pencipta dan Pemelihara-*mu, yang telah dimudahkan* bagimu*."* Dengan izin dan kekuasaan Allah, *dari perut lebah itu keluar* sejenis *minuman* yang amat lezat berupa madu *yang bermacam-macam warna* dan rasa-*nya.* D*i dalamnya terdapat* kandungan yang bermanfaat bagi daya tahan tubuh dan *obat yang* dapat *menyembuhkan bagi* beberapa penyakit *manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda* kekuasaan dan kebesaran Allah *bagi orang yang berpikir.*

Pelajaran dari kehidupan manusia

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ ۙوَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ࣖ ٧٠ وَاللّٰهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ فِى الرِّزْقِۚ فَمَا الَّذِيْنَ فُضِّلُوْا بِرَاۤدِّيْ رِزْقِهِمْ عَلٰى مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيْهِ سَوَاۤءٌۗ اَفَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ٧١ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً وَّرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَۙ ٧٢ وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْتَطِيْعُوْنَۚ ٧٣ فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَۗ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ٧٤

70. *Dan* di antara tanda-tanda kekuasaan *Allah* adalah bahwa Dia *telah menciptakan kamu,* wahai manusia, dari sumber yang satu yaitu tanah

sehingga kamu ada dan dapat hidup di dunia ini. *Kemudian* dengan kekuasaan-Nya pula Dia *mewafatkanmu* dengan berbagai cara dan dalam usia yang berbeda sesuai waktu yang telah ditentukan-Nya. *Di antara kamu ada yang* dimatikan pada usia muda dan ada pula yang *dikembalikan kepada usia yang tua renta*, pikun, dan lemah kembali bagaikan bayi, *sehingga* pada usia itu *dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang* dulu *pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu dan rahasia dari ciptaan-Nya, *Mahakuasa* melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

71. Demikianlah, Allah berkuasa menciptakan perbedaan dalam umur manusia. *Dan Allah* Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan Mahakuasa pun berkuasa *melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki,* kedudukan, jabatan, kekayaan, dan semisalnya. Allah telah membagi rezeki dengan cara demikian kepada manusia, *tetapi* di antara *orang yang dilebihkan* rezekinya ada yang *tidak mau memberikan* sebagian dari *rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki,* padahal mereka sama-sama manusia, *sehingga* kalau saja mereka mau saling berbagai niscaya *mereka sama-sama* merasakan kenikmatan *rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*

72. *Dan* di antara tanda kekuasaan *Allah* adalah bahwa dia *menjadikan bagimu pasangan* suami atau istri *dari jenis kamu sendiri* agar kamu dapat menggapai ketenangan hidup. *Dan* Dia *menjadikan anak dan* kemudian *cucu* laki-laki dan perempuan *dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari* berbagai anugerah *yang baik* dan sesuai dengan kebutuhan hidup kamu. Jika manusia mengetahui kekuasaan Allah yang demikian besar, lalu *mengapa mereka* yang kafir tetap saja menyekutukan Allah dan *beriman kepada yang batil,* yakni berhala-berhala, *dan mengingkari nikmat Allah* yang telah mereka terima dan rasakan?

73. *Dan* orang kafir serta musyrik tetap enggan menyembah Allah yang telah memberi mereka berbagai rezeki dan anugerah. *Mereka* justru *menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki* dalam bentuk apa pun *kepada mereka,* yang bersumber *dari langit* seperti air *dan* yang bersumber dari *bumi,* seperti tanah tempat mereka bercocok tanam dan menggembalakan ternak. *Dan* sesembahan mereka itu *tidak akan sanggup* mendatangkan mudarat bagi mereka dan tidak pula sanggup menolong dan melindungi mereka dari azab Allah.

74. *Maka janganlah kamu,* wahai manusia, *mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah* dengan menyembah dan mempertuhankan apa pun selain

Dia serta menisbatkan sifat-sifat buruk kepada-Nya. *Sungguh, Allah mengetahui* segala sesuatu, *sedang kamu tidak mengetahui* kecuali yang telah Allah ajarkan kepada kamu. Karena itu, berbuatlah sesuai arahan Allah sebab hal itu tentu baik bagi kehidupanmu.

Tamsil orang mukmin dan orang kafir

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَ ۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ
﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ اَحَدُهُمَآ اَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى
مَوْلٰىهُ ۗ اَيْنَمَا يُوَجِّهْهُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِيْ هُوَۙ وَمَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ
عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ࣖ ﴿٧٦﴾ وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَآ اَمْرُ السَّاعَةِ
اِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ اَوْ هُوَ اَقْرَبُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٧٧﴾

75. Usai melarang manusia menyekutukan-Nya dan menetapkan sifat-sifat buruk bagi-Nya, *Allah* lalu *membuat perumpamaan* buruknya sikap dan sesatnya tindakan orang kafir bagaikan *seorang hamba sahaya* yang berada *di bawah kekuasaan orang lain;* seorang hamba sahaya *yang tidak berdaya* bertindak dan *berbuat sesuatu, dan seorang* yang merdeka *yang Kami beri rezeki yang baik,* halal, dan melebihi kebutuhannya *lalu dia menginfakkan* di jalan Kami *sebagian dari rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka* yang keadaannya bertolak belakang *itu?* Tentu tidak. *Segala puji hanya bagi Allah* Yang Maha Esa, Maha Mengetahui. Kamu, wahai kaum muslim, mengetahui bahwa segala puji hanya bagi Allah, *tetapi kebanyakan mereka* yang kafir *tidak mengetahui* hal itu.

76. *Dan* selain perumpamaan itu, *Allah* juga *membuat perumpamaan* yang lain, yaitu mengenai *dua orang laki-laki yang seorang* dari keduanya *bisu* dan *tidak dapat berbuat sesuatu* yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta tidak pula dapat memberi maupun menerima informasi. *Dan* di samping itu, *dia menjadi beban bagi penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh* oleh penanggungnya dan apa pun yang diminta olehnya, *dia sama sekali tidak dapat* melaksanakannya dan tidak pula dapat *mendatangkan suatu kebaikan* pun. *Samakah orang* yang bisu *itu dengan orang yang* memiliki pikiran sehat, bijaksana dalam ucapan,

dapat bertindak baik sesuai keinginannya, tidak menjadi beban bagi orang lain, dapat *menyuruh* orang lain *berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus* dengan mematuhi aturan Allah? Tentu tidak sama. Lalu bagaimana mungkin kamu, wahai kaum musyrik, menyamakan berhala yang bisu, tuli, dan tidak berkuasa apa pun dengan Allah yang Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Mahakuasa?

77. *Dan* hanya *milik Allah*-lah apa saja *yang tersembunyi di langit dan di bumi,* termasuk di dalamnya perihal kiamat. Kiamat adalah hal gaib, tetapi niscaya terjadi. Hanya Allah yang tahu kapan dan bagaimana kiamat terjadi. *Urusan kejadian Kiamat itu* bukanlah hal yang sulit bagi-Nya. Kejadiannya begitu cepat, *hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat* lagi, dalam perkiraan dan pemikiran kamu. Bagi Allah, tidak ada perhitungan waktu dalam kejadian hari kiamat karena *sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Luasnya ilmu Allah

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٧٨ اَلَمْ يَرَوْا اِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرٰتٍ فِيْ جَوِّ
السَّمَاۤءِۗ مَا يُمْسِكُهُنَّ اِلَّا اللّٰهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ۝٧٩ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ
مِّنْۢ بُيُوْتِكُمْ سَكَنًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُوْدِ الْاَنْعَامِ بُيُوْتًا تَسْتَخِفُّوْنَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ
وَيَوْمَ اِقَامَتِكُمْۙ وَمِنْ اَصْوَافِهَا وَاَوْبَارِهَا وَاَشْعَارِهَآ اَثَاثًا وَّمَتَاعًا اِلٰى حِيْنٍ ۝٨٠ وَاللّٰهُ
جَعَلَ لَكُمْ مِّمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ اَكْنَانًا وَّجَعَلَ لَكُمْ
سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيْلَ تَقِيْكُمْ بَأْسَكُمْۗ كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ ۝٨١ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ۝٨٢ يَعْرِفُوْنَ نِعْمَتَ
اللّٰهِ ثُمَّ يُنْكِرُوْنَهَا وَاَكْثَرُهُمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝٨٣

78. Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. *Dan* di antara bukti kekuasaan dan pengetahuan *Allah* adalah bahwa Dia telah *mengeluarkan kamu,* wahai manusia, *dari perut ibumu.* Kamu sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika masanya te-

lah tiba, Allah lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu *dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun,* baik tentang dirimu sendiri maupun tentang dunia di sekelilingmu. *Dan Dia memberimu pendengaran* agar dapat mendengar bunyi*, penglihatan* agar dapat melihat objek*, dan hati nurani* agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu *agar kamu bersyukur.*

79. Bukti wujud dan kuasa Allah begitu banyak, tetapi mengapa tidak sedikit manusia yang tetap enggan beriman kepada-Nya? *Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah* atas izin dan kuasa-Nya. *Tidak ada yang* dapat *menahannya* tetap melayang di angkasa tanpa terjatuh *selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang beriman.*

80. Setelah pada beberapa ayat sebelumnya Allah berbicara tentang burung-burung di angkasa sebagai tanda kekuasaan-Nya, pada ayat-ayat berikut Allah menunjukkan beberapa nikmat- Nya yang langsung manusia rasakan setiap saat. Dia menyatakan, *"Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu* yang kamu buat dari berbagai bahan yang telah Allah siapkan untuk itu, seperti kayu, besi, batu, dan tanah; Allah menjadikannya *sebagai tempat tinggal* yang memberi kamu ketenangan dari berbagai gangguan lahir dan batin. *Dan* selain itu, *Dia menjadikan bagimu rumah-rumah* dalam bentuk kemah-kemah yang secara khusus terbuat *dari kulit hewan ternak,* seperti kulit unta, sapi, kambing, dan hewan-hewan halal lainnya, *yang kamu merasa ringan* dan mudah *membawanya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim* di tempat tertentu. *Dan* ingat pula bahwa Allah juga menjadikan bagi kamu *dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga,* seperti alas lantai, tikar, wadah air *dan* menjadi perhiasan-perhiasan, seperti tas, sepatu, dan dompet, yang dapat memberi *kesenangan* bagi kalian *sampai waktu tertentu.*

81. *Dan* di samping itu, *Allah* juga *menjadikan tempat-tempat bernaung* dan berlindung *bagimu* dari berbagai bahaya dan situasi yang tidak menyenangkan, yang terbuat *dari apa yang telah Dia ciptakan* untuk kalian, seperti pepohonan yang rindang dan bangunan yang tinggi. Selain itu, *Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,* seperti gua, lorong, dan terowongan yang dapat kamu jadikan tempat tinggal untuk waktu yang lama atau tempat berteduh untuk sementara waktu. *Dan Dia menjadikan pakaian bagimu* yang terbuat dari bahan lunak yang

telah diciptakan-Nya, seperti kapas dan katun dari tumbuh-tumbuhan dan wol dari bulu binatang, *yang* semuanya dapat *memeliharamu dari panas* dan dingin; *dan* Allah juga menjadikan bagimu *pakaian* yang terbuat dari bahan keras, seperti baju zirah *yang* dapat *memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah, Allah menyempurnakan* berbagai *nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri* kepada-Nya dengan tunduk dan mematuhi aturan-Nya.

82. Untuk menghibur Nabi Muhammad, Allah melalui ayat ini mengingatkan beliau bahwa tugasnya hanya sekadar menyampaikan dakwah. Allah berfirman, *"Maka jika mereka berpaling* dari tuntunan-tuntunan yang engkau sampaikan, *maka ketahuilah* bahwa sesungguhnya *kewajiban yang dibebankan atasmu hanyalah menyampaikan* amanat Allah *dengan terang,* dengan segala kemampuanmu, baik melalui lisan maupun keteladanan. Dengan begitu, pembangkangan mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri. Engkau tidak akan sedikit pun dituntut bertanggung jawab atas penolakan mereka tersebut.

83. Ketahuilah, wahai Nabi Muhammad, bahwa tuntunan yang kausampaikan kepada mereka sudah amat jelas. Mereka sendiri yang eng-gan mengikuti tuntunanmu itu. *Mereka mengetahui* bahwa semua *nikmat* yang mereka dapatkan bersumber dari *Allah* dan mereka mengakui itu hanya dengan lisan mereka*, kemudian mereka mengingkarinya* dengan sikap, tingkah laku, dan keyakinan mereka yang sesat. *Dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah* atas segala nikmat-Nya dan abai terhadap tuntunan-Nya.*"*

Setiap rasul menjadi saksi atas umatya di hari kiamat

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَاِذَا رَاَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿٨٥﴾ وَاِذَا رَاَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا شُرَكَاۤءَهُمْ قَالُوْا رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ شُرَكَاۤؤُنَا الَّذِيْنَ كُنَّا نَدْعُوْا مِنْ دُوْنِكَۚ فَاَلْقَوْا اِلَيْهِمُ الْقَوْلَ اِنَّكُمْ لَكٰذِبُوْنَۚ ﴿٨٦﴾ وَاَلْقَوْا اِلَى اللّٰهِ يَوْمَىِٕذِ ِۨالسَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٨٧﴾ اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ ﴿٨٨﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ اَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ

JUZ 14

الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ﴿٨٩﴾ ۞

84. Setelah menjelaskan keengganan kaum kafir mengikuti tuntunan Nabi Muhammad, pada ayat ini Allah memperingatkan semua orang akan apa yang dialami oleh orang-orang kafir pada suatu hari ketika mereka tidak dapat membela diri. Allah menyatakan, *"Dan* ingatkanlah semua orang, wahai Nabi Muhammad, *pada* suatu *hari* ketika *Kami bangkitkan seorang saksi*, yakni rasul, yang dipilih *dari setiap umat* untuk memberi kesaksian terhadap apa yang telah orang-orang kafir lakukan. *Kemudian* pada hari itu *tidak diizinkan kepada orang yang kafir* untuk membela diri *dan tidak* pula mereka *dibolehkan memohon ampunan* atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Itu karena kesempatan untuk memohon ampun semasa hidup sudah mereka lewatkan.

85. *Dan apabila orang zalim* dengan berbuat syirik dan kufur semasa di dunia ini *telah menyaksikan* tempat *azab* dan siksaan yang telah Allah siapkan bagi mereka di akhirat, *maka* mereka merasa ketakutan dan menyesali keingkaran yang telah mereka lakukan. Dalam keadaan demikian, *mereka tidak mendapat keringanan* sedikit pun dari azab tersebut, *dan tidak* pula *diberi penangguhan."*

86. Selain siksaan, kepada orang yang berbuat syirik juga diperlihatkan sekutu-sekutu yang mereka sembah. Dalam kaitan itu Allah menyatakan, *"Dan apabila orang yang mempersekutukan* Allah *melihat sekutu-sekutu,* yakni berhala atau sesembahan yang *mereka* persekutukan kepada Allah*, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu-*Mu dalam pandangan dan sangkaan *kami yang* di dunia *dahulu kami sembah selain Engkau*. Kami mengira dengan begitu mereka dapat mendekatkan kami kepada-Mu. Harapan itu ternyata tidak benar. Karena itu, ringankanlah siksa kami dan timpakanlah sebagian siksa itu kepada mereka." Mendengar ucapan tersebut, *lalu sekutu mereka menyatakan* dengan tegas *kepada mereka, "Kamu benar-benar pendusta*. Kamu menjadikan kami sebagai sekutu Allah, padahal kami bukanlah sekutu-Nya. Kalianlah menyembah kami atas kehendak nafsu kalian sendiri.*"*

87. Permohonan keringanan siksa yang mereka ajukan kepada Allah menjadi sia-sia belaka. *Dan pada hari itu* pula *mereka menyatakan tunduk* dan berserah diri *kepada Allah* semata, *dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan;* batallah keyakinan mereka selama di dunia bahwa sesembahan itu dapat menolong dan menyelamatkan mereka dari azab Allah.

JUZ 14

88. *Orang yang kafir* dan menzalimi diri sendiri dengan mempersekutukan Allah dan mengingkari dakwah para rasul, *dan* menzalimi orang lain dengan *menghalangi* mereka *dari* mengikuti *jalan Allah,* yakni jalan kebaikan dan kebenaran yang membawa mereka menuju keselamatan, *Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan* yang diberikan kepada orang kafir. Siksaan yang lebih itu ditimpakan kepada mereka *disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan* di bumi.

89. *Dan* ingatlah *pada hari* ketika *Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka,* yaitu seorang nabi atau tokoh yang diakui kesalehan dan ketakwaannya, *dari* golongan *mereka sendiri*, yang memberi kesaksian dengan jujur*; dan Kami datangkan* pula *engkau,* wahai Nabi Muhammad, *menjadi saksi atas mereka* semua. *Dan Kami turunkan Kitab* Al-Qur'an *kepadamu* secara berangsur *untuk menjelaskan* kepada manusia prinsip-prinsip umum *segala sesuatu, sebagai petunjuk* menuju jalan kebenaran dan kedamaian*, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri* sepenuh hati kepada Allah.

Perintah berbuat baik dan menepati janji

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٩٠ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ اِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا
الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللّٰهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا
تَفْعَلُوْنَ ۝٩١ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًاۗ تَتَّخِذُوْنَ
اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ اَنْ تَكُوْنَ اُمَّةٌ هِيَ اَرْبٰى مِنْ اُمَّةٍۗ اِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهٖۗ
وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۝٩٢

90. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri kepada Allah. Ayat ini kemudian mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi mereka. Petunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, "*Sesungguhnya Allah* selalu *menyuruh* semua hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, *dan* Dia juga memerintahkan mereka *berbuat kebajikan,* yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; *mem-*

JUZ 14

beri bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun non-materi secara tulus dan ikhlas, *kepada kerabat,* yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun. *Dan* selain itu, *Dia melarang* semua hamba-Nya melakukan *perbuatan keji* yang tercela dalam pandangan agama, seperti berzina dan membunuh; melakukan *kemungkaran* yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama; *dan* melakukan *permusuhan* dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah dan larangan ini *Dia memberi pengajaran* dan tuntunan *kepadamu* tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran *agar kamu dapat mengambil pelajaran* yang berharga."

91. Petunjuk berikutnya adalah perintah untuk menepati janji. Allah berpesan, "*Dan tepatilah janji* yang telah kalian ikrarkan *dengan Allah* secara sungguh-sungguh *apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu melanggar sumpah,* yaitu perjanjian yang kamu teguhkan *setelah* janji itu *diikrarkan* dengan menyebut nama-Nya. Bagaimana kamu tidak menepati janji dan sumpah yang telah diikrarkan dan diteguhkan, *sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu* atas janji dan sumpah tersebut. *Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang kamu perbuat.* Baik niat yang terpintas dalam hati maupun tindakan dan perbuatan yang kamu lakukan, baik yang rahasia maupun yang nyata, termasuk janji dan sumpah yang kamu ikrarkan, tidak ada yang samar bagi Allah."

92. *Dan janganlah kamu,* dalam hal mengingkari janji yang telah diikrarkan dan sumpah yang telah diucapkan, *seperti* halnya *seorang perempuan yang menguraikan* kembali *benangnya yang sudah dipintal dengan kuat* sehingga *menjadi cerai berai kembali.* Sesungguhnya kamu tahu bahwa itu adalah tindakan bodoh dan buruk. Tindakan seperti itu sama halnya dengan *kamu menjadikan sumpah* dan perjanjian-*mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya*, lebih banyak hartanya, lebih kuat kedudukannya, atau lebih tinggi posisinya *dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu,* yakni dengan adanya kelompok manusia yang lebih kaya dan berkedudukan lebih tinggi, dapatkah kamu tetap menepati janji dan memenuhi sumpahmu. *Dan pasti pada hari Kiamat* kelak *akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.* Allah akan memberi balasan sesuai perbuatan yang telah kamu lakukan.

93. Usai mengisyaratkan adanya perselisihan di antara umat manusia dalam beberapa persoalan kehidupan, pada ayat ini Allah menyatakan

kekuasaannya untuk menghilangkan perselisihan itu seandainya Dia berkehendak. *Dan jika Allah menghendaki* kamu menjadi satu umat, *niscaya Dia menjadikan kamu satu umat* yang memiliki satu pendapat saja, tanpa ada perselisihan sedikit pun di antara kamu, *tetapi* Allah tidak berbuat demikian karena Dia memberi manusia kebebasan untuk memilih jalan sesuai kemauannya: yang sesat atau yang lurus. *Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki* atas pilihannya memilih jalan kesesatan, *dan memberi* kemampuan untuk melaksanakan *petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,* juga atas pilihannya memilih jalan petunjuk. *Tetapi, kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* Kamu akan diminta pertanggungjawaban dan mendapat balasan atas amal perbuatan kamu.

Larangan mengingkari janji dan sumpah

وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ يُّضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝٩٣ وَلَا تَتَّخِذُوْٓا اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوْتِهَا وَتَذُوْقُوا السُّوْۤءَ بِمَا صَدَدْتُّمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۝٩٤ وَلَا تَشْتَرُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ اِنَّمَا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝٩٥ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٦ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٧

94. *Dan janganlah kamu* berkhianat dengan men-*jadikan sumpah-sumpah-mu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki*-mu *tergelincir* dan terjatuh *setelah tegak* dan mantap-*nya* di jalan yang benar. *Dan kamu akan* terus *merasakan keburukan* di dunia *karena* dengan berkhianat maka kepercayaan kepadamu akan hilang. Bila hal itu terjadi maka *kamu* telah *menghalangi* siapa pun, baik dirimu sendiri maupun orang lain, *dari jalan Allah, dan* akibat dari perbuatan itu *kamu akan mandapat azab yang besar* di akhirat jika kamu tidak bertobat kepada Allah.

95. *Dan,* wahai orang-orang yang beriman, *janganlah kamu jual* dan tukarkan *perjanjian* yang telah kamu ikrarkan dan kukuhkan *dengan*

nama *Allah dengan* kenikmatan duniawi yang fana, sebanyak apa pun yang kamu dapatkan. Setinggi apa pun nilai yang kamu dapat dan sebanyak apa pun jumlah yang kamu peroleh dari penukaran itu, nilai dari semua itu adalah *harga* yang *murah,* sedikit, dan segera musnah, *karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah,* yaitu pahala dan imbalan yang Dia siapkan untukmu sebagai balasan atas keteguhanmu menjaga perjanjian dengan-Nya, adalah *lebih baik bagimu jika kamu* adalah orang yang benar-benar *mengetahui.*

96. Ketahuilah, wahai manusia, bahwa *apa yang ada di sisimu*, berupa kenikmatan duniawi, suatu saat nanti pasti *akan lenyap,* hancur, hilang, dan berakhir, *dan apa yang ada di sisi Allah,* berupa kenikmatan ukhrawi dan balasan amal baik yang akan kamu peroleh *adalah kekal* dan kamu akan senantiasa mendapatkannya secara abadi. *Dan* ketahuilah, wahai orang yang beriman, bahwa *Kami pasti akan memberi balasan* yang setimpal *kepada orang yang sabar* dalam melaksanakan tuntunan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, *dengan pahala yang* berlipat ganda dan *lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

97. *Barang siapa mengerjakan kebajikan* sekecil apa pun, *baik* dia *laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman* dan dilandasi keikhlasan, *maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik* di dunia *dan akan Kami beri* dia *balasan* di akhirat atas kebajikannya *dengan pahala yang lebih baik* dan berlipat ganda *dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Menjaga diri dari godaan setan

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

98. Usai menjelaskan pahala yang disiapkan-Nya sebagai balasan amal saleh orang beriman, pada ayat ini Allah lalu menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu dari amal saleh itu. Allah menyatakan, *"Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan* dengan tulus *kepada Allah* dengan mengucapkan kalimat *a'ūżu billāhi minasy-syaiṭānir rajīm,* baik secara keras maupun lirih, agar engkau dihindarkan oleh Allah *dari* bisikan, rayuan, dan godaan *setan yang terkutuk* karena dijauhkan dari rahmat Allah.*"*

99. Dengan memohon perlindungan secara tulus, Allah pasti akan melindungimu. *Sungguh, setan itu* dengan segala bisikan, rayuan, dan godaannya *tidak akan berpengaruh* negatif *terhadap orang yang beriman* dengan mantap *dan bertawakal kepada Tuhan,* sebagai Pemelihara, Penjaga, dan Pelindung mereka.

100. Betapapun setan berupaya menggoda dan menjerumuskan orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah, ia tidak akan berhasil. Kekuasaan dan *pengaruhnya,* yakni bisikan, rayuan, dan godaan setan *hanyalah* berdampak negatif *terhadap orang yang menjadikannya pemimpin* serta mendengar dan mengikuti bisik rayunya, *dan* berpengaruh negatif pula *terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah*, yakni menjadikan setan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

Ketentuan Allah lebih bermanfaat bagi manusia

وَاِذَا بَدَّلْنَآ اٰيَةً مَّكَانَ اٰيَةٍۙ وَّاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مُفْتَرٍۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهٗ رُوْحُ الْقُدُسِ مِنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ اِنَّمَا يُعَلِّمُهٗ بَشَرٌۗ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ اِلَيْهِ اَعْجَمِيٌّ وَّهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٠٣﴾

101. Usai meminta pembaca Al-Qur'an untuk memohon perlindungan Allah dari setan, melalui ayat ini Allah lalu meyakinkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya dengan menjelaskan bahwa penggantian suatu ayat dengan ayat yang lain adalah inisiatif dari Allah, bukan dari Nabi Muhammad. Allah menyatakan, *"Dan apabila Kami,* Allah, *mengganti suatu ayat* Al-Qur'an *dengan ayat yang lain, dan Allah* Yang Maha Mengetahui *lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya,* antara lain terkait kapan dan di mana ayat itu diturunkan, ayat yang diganti dan yang menggantikannya, serta maslahat apa yang terkandung dalam penggantian ayat tersebut. Allah menyatakan hal ini karena *mereka, yakni* orang-orang kafir, *berkata, 'Sesungguhnya engkau,* wahai Muhammad, pembohong dan *hanya mengada-ada saja*. Engkau mengaku penggantian ayat bersumber dari Allah, padahal itu dari kemauanmu sendiri.' Ketahuilah, wahai Nabi Muhammad, bahwa *sebenarnya kebanyakan mereka* yang kafir dan musyrik *tidak mengetahui* apa yang mereka ucapkan."

102. Katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad, "Aku tidak mengada-ada, bukan pula pembohong seperti tuduhan kamu. Penggantian itu merupakan kehendak Allah." *Katakanlah* pula, *"Rohulkudus,* yakni Jibril, *menurunkan Al-Qur'an itu* secara berangsur kepadaku*, dari Tuhanmu,* bukan dari Jibril sendiri dan bukan pula dari manusia. Dia menurunkan Al-Qur'an *dengan* benar*,* membawa dan berisi *kebenaran,* serta dengan tujuan yang benar*, untuk meneguhkan* hati *orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk* yang jelas menuju jalan kebenaran *serta* memberi *kabar gembira* tentang kebahagiaan di akhirat *bagi orang yang berserah diri* dengan ikhlas kepada Allah*."*

103. *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka* yang tidak mempercayai datangnya Al-Qur'an dari Allah *berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu* bukanlah kitab dari Allah yang dibawa turun oleh Jibril sebagaimana pengakuan Muhammad, melainkan *hanya diajarkan oleh seorang manusia,* yakni pria dari Romawi atau Persia, *kepadanya,* yakni Muhammad*."* Tuduhan mereka batil karena *bahasa* yang digunakan oleh *orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa 'Ajam,* bukan bahasa Arab, *padahal* Al-Qur'an *ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas* dan memiliki keindahan susunan dan makna yang tidak mampu ditandingi bahkan oleh sastrawan hebat sekalipun.

Orang yang tidak memperoleh hidayah

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

۞ يَوۡمَ تَأۡتِي كُلُّ نَفۡسٖ تُجَٰدِلُ عَن نَّفۡسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١١١

104. Usai menceritakan keingkaran kaum kafir atas ayat-ayat yang Rasulullah sampaikan, Allah lalu menyebut azab bagi mereka, *"Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah,* yaitu Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, *Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka* menuju keimanan dan mengamalkan tuntunan-Nya, padahal Dia telah menganugerahi mereka potensi iman dan menjelaskan kepada mereka ayat-ayat itu melalui rasul-Nya. *Dan* akibat keingkaran mereka itu *mereka akan mendapat azab yang pedih* jika tidak bertobat.

105. Selain menuduh Nabi Muhammad sebagai pembohong, orang kafir juga meyakini ayat-ayat yang beliau sampaikan adalah hasil karyanya sendiri, bukan dari Allah. Menepis tuduhan itu Allah menegaskan *sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak* mau *beriman kepada ayat-ayat Allah,* baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun terbentang di alam semesta*, dan mereka itulah pembohong* sejati*,* bukan Nabi Muhammad.

106. *Barang siapa* kembali *kafir kepada Allah setelah dia beriman* kepada ajaran-Nya dengan bukti-bukti kebenaran-Nya—*kecuali orang yang dipaksa kafir* lalu menyatakan kekafirannya di bawah paksaan itu, *padahal hatinya tetap tenang dalam beriman,* maka dia tidaklah berdosa—*tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran* dan menyatakannya dengan suka rela*, maka kemurkaan Allah* yang amat besar akan *menimpanya* di dunia, *dan mereka* pun *akan mendapat azab yang besar* berupa siksa neraka di akhirat.

107. *Yang demikian itu,* yaitu kemurtadan dan kekafiran mereka, *disebabkan karena mereka lebih mencintai* dan mengutamakan *kehidupan dunia daripada* kehidupan *akhirat,* padahal kehidupan akhirat dengan segala kenikmatannya jauh lebih baik daripada kehidupan dunia, *dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

108. *Mereka* yang berpaling dari kebenaran dan mengesampingkan iman dan petunjuk *itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah.* Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan kekufuran sesuai kemauan mereka sehingga hati mereka terkunci mati, pendengaran mereka tidak lagi mampu mendengar bimbingan,

dan penglihatan mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah. *Mereka itulah orang yang benar-benar lalai* dari memperhatikan kehidupan mereka.

109. *Pastilah,* tidak diragukan lagi, *mereka* yang kembali kepada kekafiran setelah menyatakan beriman itu *termasuk orang yang rugi di akhirat nanti*. Mereka akan menyesali apa yang telah diperbuatnya, padahal penyesalan di hari itu tidak lagi berguna.

110. Setelah mengancam orang yang kembali kepada kekafiran, Allah lalu beralih menghibur Nabi Muhammad dengan balasan bagi orang yang berhijrah, *"Kemudian Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad, adalah Pembimbing dan Pelindung bagimu dan *bagi orang yang berhijrah* demi menyelamatkan jiwa dan agama mereka *setelah menderita cobaan* dan penganiayaan dari orang kafir, *kemudian mereka berjihad* mempertahankan agama dan keyakinanan mereka *dan bersabar* menghadapi tantangan dan rintangan serta melaksanakan tugas keagamaan mereka. *Sungguh, Tuhanmu setelah itu,* yaitu setelah mereka diuji dengan cobaan yang berat, *benar-benar Maha Pengampun* atas dosa dan kesalahan mereka, *Maha Penyayang* atas pelanggaran mereka."

111. Ingatkanlah umatmu, wahai Nabi Muhammad, *pada hari* ketika *setiap orang datang* kepada Allah *untuk membela dirinya sendiri* dengan berbagai alasan dari kesalahan dan dosanya. *Dan bagi setiap orang,* baik mukmin maupun kafir, yang taat maupun yang durhaka, *diberi* balasan *penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi* atau dirugikan sedikit pun. Allah akan membalas sekecil apa pun amal baik dan buruk yang telah manusia lakukan.

Balasan bagi orang yang kufur nikmat

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَىِٕنَّةً يَّأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللّٰهِ فَاَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ١١٢ وَلَقَدْ جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ ١١٣

112. Jika ayat sebelumnya menjelaskan hukuman bagi orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam, maka pada ayat berikut Allah menyebut balasan bagi orang yang mengingkari nikmat-Nya. Allah berfirman, *"Dan Allah telah membuat suatu per-*

umpamaan berupa *sebuah negeri yang dahulu* penduduk-*nya* merasa *aman* dari segala ancaman *lagi tenteram* dengan segala kesenangan hidup di dalamnya*; rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat* dengan berbagai cara*, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah,* yakni tidak menggunakannya sesuai tuntunan Allah. *Karena* kedurhakaan *itu, Allah* mengubah kondisi mereka dengan *menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat."*

113. *Dan* Allah tidak menimpakan azab itu secara tiba-tiba tanpa memberi peringatan sebelumnya. Allah menegaskan, *"Sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul* yang berasal *dari* kalangan *mereka sendiri* untuk mengingatkan mereka. Mereka mengenalnya dengan baik; bagaimana asal-usulnya dan kepribadiannya yang mulia*, tetapi mereka mendustakan,* mengingkari, dan menolak peringatan yang disampaikan-*nya* sebagaimana kalian, wahai kaum musyrik Mekah, melakukan hal yang sama. *Karena* kedurhakaan *itu mereka ditimpa azab, dan mereka adalah orang yang zalim* kepada diri mereka sendiri.

Makanan halal dan haram

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ
تَعْبُدُوْنَ ١١٤ اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ
اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ١١٥ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا
تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ
اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۗ ١١٦ مَتَاعٌ قَلِيْلٌۖ وَّلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ١١٧
وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُۗ وَمَا ظَلَمْنٰهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُوْنَ ١١٨ ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ
وَاَصْلَحُوْٓا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ١١٩

114. Agar azab Allah tidak menimpa kamu lantaran tidak mensyukuri nikmat-Nya, *maka* janganlah kamu, wahai orang mukmin, berbuat seperti halnya orang musyrik, dan *makanlah yang halal lagi baik,* lezat, bergizi, sesuai, dan bermanfaat bagi tubuh dan kesehatan *dari rezeki*

JUZ 14

yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat yang telah *Allah* anugerahkan kepada kamu dengan memanfaatkannya sesuai tuntunan Allah, *jika kamu* benar-benar *hanya menyembah kepada-Nya* sebagai perwujudan imanmu.

115. Ketahuilah, wahai Nabi Muhammad dan orang mukmin, bahwa *sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu* memakan *bangkai,* yaitu binatang yang mati tanpa disembelih, kecuali binatang air dan belalang. Dia juga mengharamkan kamu meminum *darah* yang mengalir, bukan yang membeku seperti limpa dan hati; memakan *daging babi* dan seluruh bagian tubuhnya, *dan* memakan hewan *yang disembelih dengan* menyebut nama *selain Allah*. Meski ketentuan Allah ini ketat, *tetapi* Allah juga memberi kelonggaran, yaitu *barang siapa terpaksa* memakannya akibat mengalami kondisi darurat, *bukan karena menginginkannya dan tidak* pula makan secara berlebihan dan *melampaui batas* yang diperbolehkan dalam kondisi demikian, *maka* dia tidaklah berdosa, karena *sungguh, Allah Maha Pengampun* atas kesalahan yang dilakukannya tanpa karena keinginannya sendiri, *Maha Penyayang* atas kesalahan yang sengaja dilakukannya, bila ia bertobat.

116. Usai merinci makanan yang diharamkan, Allah lalu melarang manusia mengatakan hal yang tidak berdasar atas nama Allah. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta,* baik tentang binatang maupun hal-hal lain, tanpa dasar dan tanpa merujuk pada ketentuan Allah dan rasul-Nya bahwa *'Ini halal dan ini haram.'* Janganlah kamu mengatakan yang demikian itu *untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*. Ketahuilah bahwa *sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung* dan tidak akan membawa kebaikan bagi dirinya di dunia dan akhirat."

117. Jika mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah lalu memperoleh kebaikan, ingatlah bahwa sesungguhnya itu hanyalah *kesenangan yang sedikit* dan segera musnah*; dan* ingatlah pula bahwa setelah itu *mereka akan mendapat azab yang pedih* sebagai balasan atasnya.

118. *Dan* ingatlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa *terhadap orang Yahudi Kami haramkan* banyak hal, di antaranya *apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu* di ayat yang lain (al-An'ām/6: 146). *Kami tidak menzalimi mereka* dengan mengharamkan semua itu, *justru merekalah yang menzalimi diri sendiri* dengan berbuat berbagai kemaksiatan.

119. *Kemudian* ketahuilah, wahai Nabi, *sesungguhnya Tuhan-mu* selalu membuka pintu ampunan bagi *orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohan dan* kecerobohan mereka, *kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki dirinya* dengan meninggalkan perbuatan dosa sembari mengerjakan amal saleh, *sungguh, Tuhanmu setelah itu,* yakni setelah mereka tobat, *benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Nabi Ibrahim manusia teladan

إِنَّ إِبْرٰهِيْمَ كَانَ اُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًاۗ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۙ ١٢٠ شَاكِرًا لِّاَنْعُمِهٖۗ
اجْتَبٰىهُ وَهَدٰىهُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ١٢١ وَاٰتَيْنٰهُ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةًۗ وَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ
الصّٰلِحِيْنَۗ ١٢٢ ثُمَّ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ
١٢٣ اِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِۗ وَاِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ١٢٤

120. Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan keteladanan Nabi Ibrahim yang selalu patuh kepada Allah dan mengikuti tuntunan-Nya. *Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam*, pemimpin, dan sosok panutan bagi umat-umat sesudahnya. Ia *patuh kepada Allah dan* mempunyai sifat *ḥanīf,* yakni memegang teguh dan melaksanakan kebenaran*, dan dia* sejak dahulu dan secara terus-menerus *bukanlah termasuk orang musyrik*. Ia tidak pernah sekalipun menyekutukan Allah.

121. Nabi Ibrahim bukan sekadar sosok panutan, *dia* juga senantiasa *mensyukuri nikmat-nikmat-Nya* baik secara lisan maupun perbuatan. *Allah telah memilihnya* sebagai teladan dan panutan yang sempurna, baik sebagai imam maupun sebagai nabi dan rasul, *dan menunjukinya* dengan bimbingan dan petunjuk-Nya *ke jalan yang lurus.*

122. *Dan* selain memberinya anugerah yang banyak, *Kami* juga *telah berikan kepadanya kebaikan,* yakni keagungan dan kelebihan *di dunia, dan sesungguhnya di akhirat* kelak *dia termasuk orang yang saleh* yang akan mendapat kebahagiaan ukhrawi.

123. *Kemudian Kami wahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *"Ikutilah agama,* yaitu sikap hidup dan akhlak Nabi *Ibrahim yang lurus* dan selalu dalam kebenaran*, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik."*

JUZ 14

124. *Sesungguhnya* pengagungan dan larangan berburu pada *hari Sabtu* bukanlah ajaran Nabi Ibrahim, melainkan *hanya diwajibkan atas orang* Yahudi *yang memperselisihkannya,* yakni menyangkut hari yang harus diagungkan. *Dan sesungguhnya Tuhanmu* Yang Maha Memberi petunjuk dan keputusan *pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.*

Prinsip-prinsip dakwah

ادْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ
اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ۝١٢٥ وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا
بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖۗ وَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ ۝١٢٦ وَاصْبِرْ وَمَا
صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ ۝١٢٧ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ
الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ ۝١٢٨

125. Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, "Wahai Nabi Muhammad, *seru* dan ajak-*lah* manusia *kepada jalan* yang sesuai tuntunan *Tuhanmu,* yaitu Islam, *dengan hikmah,* yaitu tegas, benar, serta bijak, *dan* dengan *pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka,* yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, *dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu* Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, *Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat* dan menyimpang *dari jalan-Nya, dan Dialah* pula *yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk* dan berada di jalan yang benar."

126. Ayat ini memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad tentang tata cara berdakwah dan membalas perbuatan orang yang menyakitinya, "*Dan jika kamu membalas* terhadap siapa pun yang telah menyakiti atau menyiksamu dalam berdakwah, *maka balas* dan hukum-*lah* mereka *dengan* balasan *yang sama,* yakni setimpal, *dengan siksaan* atau kesalahan *yang ditimpakan kepadamu;* jangan kaubalas mereka lebih dari itu. *Tetapi jika kamu bersabar* dan tidak membalas apa yang mereka lakukan kepadamu, *sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.*"

127. Sabar adalah sikap yang mulia, karena itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar. Allah berfirman, *"Dan bersabarlah,* wahai Nabi Muhammad, dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup serta penolakan orang kafir terhadap seruanmu, *dan* ketahuilah bahwa *kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah. Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap* penolakan dan kekafiran *mereka, dan jangan* pula engkau *bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan* untuk menghalagi seruanmu."

128. Ketahuilah bahwa *sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa,* yang menjaga diri dari murka-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, *dan* bersama *orang-orang yang berbuat kebaikan* kepada orang lain yang pernah berbuat buruk kepada mereka. []

JUZ 15

SURAH al-Isrā' menempati urutan ke-17 dalam susunan mushaf. Surah yang terdiri atas 111 ayat ini termasuk surah Makkiyah. Dinamakan *al-Isrā'* (memperjalankan di malam hari) karena ayat pertama surah itu menyebut peristiwa Isrā' Nabi Muhammad dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa. Surah ini dinamakan pula *Banī Isrā'īl* (Keturunan Israil), karena ayat 2–8 dan ayat 101–104 darinya menyebut kisah Bani Israil. Di sana dikisahkan bagaimana Bani Israil yang semula kuat dan besar berubah menjadi hina karena menyimpang dari ajaran Allah.

Secara umum surah ini berbicara tentang tauhid dan keberadaan Mahsyar dan hari kebangkitan. Ia juga menjelaskan nama-nama Allah yang terbaik dan pemberian rezeki kepada manusia. Di dalamnya juga terdapat larangan membunuh, berzina, menggunakan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi tanpa melalui cara yang dibenarkan agama, larangan mengikuti orang lain tanpa ilmu, dan berbuat durhaka kepada orang tua. Surah ini juga berisi perintah untuk memenuhi janji, menyempurnakan takaran dan timbangan, serta menunaikan salat lima waktu tepat pada waktunya. []

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Isrā' dari Mekah ke Baitul Makdis sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَاۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ۝١

1. Pada akhir Surah an-Naḥl mengandung pesan kepada Nabi Muhammad agar bersabar dan tidak bersedih hati disebabkan tipu daya dan penolakan orang-orang yang menentang dakwahnya. Di saat beliau mengalami kesulitan menghadapi orang-orang kafir yang menolak dakwahnya, ayat pertama dari surah ini menyatakan bahwa beliau mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah, di mana Allah memperjalankannya dari Masjidilharam ke Masjidil Aqṣa dan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya. Ayat pertama ini menyatakan, *Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya,* yakni Nabi Muhammad, *pada malam hari dari Masjidilharam,* yang berada di Mekah *ke Masjidil Aqsa*, yang berada di Palestina, *yang telah Kami berkahi sekelilingnya*, dengan tanahnya yang subur yang menghasilkan aneka tanaman dan buah-buahan serta menjadi tempat turunnya para nabi, *agar kami perlihatkan kepadanya* dengan mata kepala atau mata hati *sebagian dari tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan *Kami. Sesungguhnya Dia,* yaitu Allah adalah *Maha Mendengar* perkataan hamba-Nya, *Maha Mengetahui* tingkah laku dan perbuatannya.

Penghormatan kepada Nabi Musa dengan turunnya Kitab Taurat

وَاٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًاۗ ۝٢ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍۗ اِنَّهٗ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا ۝٣

2. Bila Allah memuliakan Nabi Muhammad dengan memperjalalankannya dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa, maka Dia memuliakan Nabi

Musa dengan menganugerahkan kepadanya kitab Taurat agar menjadi petunjuk bagi Bani Israil. *Dan Kami berikan kepada* Nabi *Musa Kitab,* yaitu Taurat*, dan Kami menjadikannya* sebagai *petunjuk* yang khusus *bagi Bani Israil,* yaitu anak keturunan Nabi Yakub, agar mereka tidak menyembah kepada selain-Ku. Kepada mereka Aku berfirman, *"Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku,* yakni janganlah menyembah dan menggantungkan segala urusan kepada selain-Ku.

3. Wahai *keturunan dari orang* yang *Kami bawa bersama Nuh,* yaitu orang-orang yang diselamatkan Allah dari bencana banjir, jadikanlah nenek moyangmu, yaitu Nabi Nuh sebagai teladan bagimu, *sesungguhnya dia adalah hamba* Allah *yang banyak bersyukur* atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Maka bersyukurlah kamu sekalian atas nikmat diutusnya rasul kepadamu, sebagaimana mereka mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya."

Kehancuran Bani Israil karena tidak mengikuti ajaran Taurat

وَقَضَيْنَآ اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ فِى الْكِتٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى الْاَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيْرًا
﴿٤﴾ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ اُوْلٰىهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ اُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ فَجَاسُوْا خِلٰلَ
الدِّيَارِۗ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُوْلًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَاَمْدَدْنٰكُمْ بِاَمْوَالٍ
وَّبَنِيْنَ وَجَعَلْنٰكُمْ اَكْثَرَ نَفِيْرًا ﴿٦﴾ اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗوَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَاۗ
فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسٗۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ
وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا ﴿٧﴾ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يَّرْحَمَكُمْ ۚوَاِنْ عُدْتُّمْ عُدْنَا ۘوَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكٰفِرِيْنَ حَصِيْرًا ﴿٨﴾

4. Allah menganugerahkan kepada Bani Israil kitab Taurat agar menjadi petunjuk, tetapi mereka enggan berpedoman padanya. *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil*, yakni anak-cucu Nabi Yakub, melalui wahyu yang Kami turunkan kepada Nabi Musa yang termaktub *dalam kitab itu*, yakni Taurat, bahwa *kamu pasti akan membuat kerusakan di muka bumi ini*, yakni Baitul Maqdis, sebanyak *dua kali*, tetapi Allah tidak segera menjatuhkan siksa kepadamu, *dan* dengan demikian *pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.*

5. *Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan pertama* yang kamu perbuat *dari kedua kejahatan itu,* yang telah ditetapkan kepadamu, *Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar* untuk menguasai negerimu dan menaklukanmu, *lalu mereka merajalela di kampung-kampung,* memasuki rumahmu untuk mengejar, menyiksa, dan membunuhmu, *dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.* Inilah ketetapan Allah atas kaum Bani Israil disebabkan mereka meninggalkan hukum Taurat dan membunuh para nabi. Maka datanglah hukuman Allah.

6. Ketetapan Allah menakdirkan bahwa mereka dapat mengalahkan musuh-musuhnya dan membangun kembali kerajaannya yang besar. Allah menyatakan, *"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali,* setelah negerimu dikuasai dan ditaklukkan oleh mereka, *dan Kami membantumu* untuk membangun kembali negerimu dan mengokohkan kekuasaanmu *dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar* dari kelompok kamu sebelumnya."

7. *Jika kamu berbuat baik* dengan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta melakukan kebijakan kepada sesamanya, berarti *kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri,* karena balasan yang kamu peroleh dari kebaikan itu. *Dan jika kamu berbuat jahat, maka* kerugian kejahatan *itu* juga *untuk dirimu sendiri,* karena akibat dari kejahatan akan menimpamu." Selanjutnya dinyatakan kejahatan yang kedua yang diperbuat oleh kaum Bani Israil dan azab Allah yang ditimpakan atas mereka dinyatakan dalam firman-Nya, *"Dan apabila datang saat hukuman* kejahatan *yang kedua,* yang telah Kami tetapkan di dalam Kitab itu, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyiksamu sehingga *menyuramkan wajah-wajahmu,* akibat kesedihan dan penderitaan yang kamu alami, *dan mereka,* yakni musuh-musuhmu *masuk ke dalam masjid,* yakni Masjidil Aqsa, guna menyiksa dan membunuhmu *sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama* guna menyiksa dan membunuhmu akibat kejahatan kamu yang pertama, *dan mereka* memasukinya dengan tujuan *untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.*

8. Allah Yang Maha Pengasih tidak menutup rahmat-Nya kepada siapa yang mau bertobat dari kejahatan dan kembali kepada jalan yang benar. Allah menyatakan, *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat kepadamu,* setelah kali yang kedua kejahatan yang kamu lakukan, dan kamu sungguh-sungguh bertobat kepada Allah, *tetapi jika kamu kembali*

kepada kedurhakaan dengan melakukan kejahatan lagi, *niscaya Kami kembali* mengazabmu di dunia *dan* kelak di akhirat *Kami jadikan neraka Jahanam penjara* atau hamparan tempat duduk *bagi orang-orang yang tidak beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an petunjuk ke jalan yang benar

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝١٠ وَيَدْعُ
الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝١١ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ
فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۝١٢

9. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi umat manusia guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Sungguh, Al-Qur'an ini memberikan petunjuk* bagi umat manusia *ke jalan yang paling lurus* yang mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka *dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan* sebagai bukti dari keimanannya itu *bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* sebagai imbalan dari iman dan apa yang diamalkannya itu.

10. *Dan* memberi kabar buruk serta ancaman bahwa *sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka* kelak di hari kiamat *azab yang pedih* yaitu neraka.

11. *Dan manusia* terkadang *berdoa untuk kejahatan,* seperti mengharapkan kematiannya, kematian anak dan keluarganya, atau untuk kehancuran harta bendanya dalam keadaan marah atau putus asa *sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan.* Allah menyatakan, *Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* Sifat itulah yang menyebabkan manusia berdoa untuk kejahatan, tanpa disadari bahwa doanya itu jika dikabulkan akan membawa kerugian bagi dirinya. Oleh karena itu, janganlah tergesa-gesa di dalam mengambil keputusan.

12. *Dan kami jadikan malam dan siang* dan silih bergantinya keduanya itu *sebagai dua tanda* untuk menunjukkan kekuasaan Kami, *lalu Kami hapuskan tanda malam,* Kami hapus cahayanya sehingga terjadilah kege-

lapan dan engkau tidak dapat melihat segala sesuatu di sekitarmu, *dan Kami jadikan tanda siang itu terang,* yakni Kami jadikan siang dapat menerangi, sehingga kamu dapat melihat segala sesuatu di sekitarmu. Demikian itu *agar kamu* dapat *mencari kurnia dari Tuhanmu* dengan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi kehidupanmu. *Dan agar* dengan kehadiran malam dan siang itu *kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan* waktu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia." Sebagai penutup, ayat ini menyatakan, *"Dan segala sesuatu* yang bermanfaat bagi kehidupanmu *telah Kami terangkan dengan jelas,* tidak ada sesuatu yang terlewati agar menjadi pelajaran bagimu."

Tiap-tiap orang memikul dosanya sendiri

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَأْ
كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾ مَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ ضَلَّ
فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَاۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا ﴿١٥﴾
وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا ﴿١٦﴾
وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿١٧﴾
مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَاۤءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَۚ يَصْلٰىهَا
مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ هٰٓؤُلَاۤءِ وَهٰٓؤُلَاۤءِ مِنْ عَطَاۤءِ رَبِّكَۗ وَمَا كَانَ
عَطَاۤءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا ﴿٢٠﴾ اُنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ وَلَلْاٰخِرَةُ اَكْبَرُ دَرَجٰتٍ
وَّاَكْبَرُ تَفْضِيْلًا ﴿٢١﴾ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلًا ﴿٢٢﴾

13. Ayat yang lalu ditutup dengan pernyataan bahwa segala sesuatu telah kami rinci dan jelaskan. Salah satu yang dirinci dan dijelaskannya berupa amal-amal perbuatannya. Ayat ini menyatakan, *"Dan setiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya* sebagaimana tetapnya kalung *pada lehernya,* tidak dapat terpisah satu dengan lainnya. *Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab* yang mencatat semua amalnya di dunia *yang dijumpainya* kitab itu *terbuka,* tidak ada sesuatu yang ditutupi atau tersembunyi."

14. Pada saat itu akan dinyatakan kepadanya, *"Bacalah kitabmu* yang terbuka di hadapanmu dan *cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu* yang menghitung dan menilai perbuatanmu di dunia. Kamu tidak dapat mengingkari perbuatanmu karena semuanya telah ditampakkan dengan nyata di dalam kitabmu."

15. *Barang siapa* mendapat hidayah sehingga ia *berbuat sesuai dengan petunjuk* Allah, *maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk* keselamatan dan kebahagiaan *dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat* tidak mendapat petunjuk Allah *maka sesungguhnya ia tersesat* dari jalan yang benar dan yang demikian itu mendatangkan kerugian *bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,* yakni setiap orang memikul dosanya sendiri yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perbuatan yang baik mendapat ganjaran dan perbuatan yang buruk mendapat siksaan yang pedih. *Dan Kami tidak akan* berbuat aniaya dengan *menyiksa* manusia *sebelum Kami mengutus seorang rasul* yang menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan mencegah dari kesesatan.

16. *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri,* yang durhaka sesuai ketetapan kami, *maka Kami* perintahkan *kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu* agar menaati Allah, *tetapi* mereka tidak mau menaati-Nya, bahkan *mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu* dengan melakukan penganiayaan dan pengrusakan*, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan,* yakni ketentuan Kami, *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya,* sehingga mereka tidak dapat bangkit lagi.

17. *Dan* sesuai dengan ketetapan itu dinyatakan, *"Berapa banyaknya kaum setelah* kebinasaan kaum *Nuh, telah Kami binasakan* disebabkan oleh kedurhakaan mereka. *Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.* Tidak ada yang tersembunyi dan terluput dari pembalasan-Nya.

18. Allah memberikan pembalasan berupa ganjaran atau siksaan kepada manusia sesuai amal perbuatannya. Ayat ini menyatakan, *"Barang siapa* yang hanya *menghendaki kehidupan sekarang,* yaitu kehidupan duniawi dan ia tidak beriman kepada kehidupan akhirat, *maka Kami segerakan baginya di* dunia *ini apa yang Kami kehendaki* dari apa yang diharapkannya, seperti kedudukan sosial yang tinggi atau harta yang banyak, *bagi orang yang Kami kehendaki,* yaitu mereka yang berusaha meraihnya dengan memenuhi syarat dan ketentuan, bukan untuk semua orang yang

menghendakinya. *Kemudian Kami sediakan baginya* di akhirat *neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir* dari rahmat Allah.

19. *Dan barang siapa yang menghendaki* dengan amal perbuatannya pembalasan *kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu,* yakni untuk memperoleh kehidupan akhirat *dengan sungguh-sungguh* dengan melakukan amal salih, *sedangkan dia beriman* kepada Allah dengan sungguh-sungguh, *maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik* di sisi Allah dan mendapat ganjaran sesuai dengan amalnya.

20. *Kepada masing-masing* golongan, *baik* golongan *ini* yang mengharapkan pembalasan dunia *maupun* golongan *itu* yang mengharapkan pembalasan akhirat, *Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu,* yakni Kami berikan bagi keduanya itu pembalasan sesuai dengan amal perbuatannya. *Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi* oleh siapa pun. Pembalasan di dunia Kami berikan kepada siapa saja yang berusaha meraihnya, baik kafir maupun mukmin, sedangkan pembalasan berupa pahala di akhirat, khusus Kami anugerahkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan Tuhanmu.

21. Kemudian Allah menyatakan kepada kedua golongan itu, *"Perhatikanlah* dan ambillah pelajaran bagimu *bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain,* dari kesenangan duniawi maupun kesenangan ukhrawi yang diperoleh sebagai ganjaran dari amal perbuatannya. *Dan pasti* pembalasan berupa kesenangan dalam *kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaanya* dibandingkan dengan pembalasan di dunia."

22. Oleh karena itu, *janganlah engkau adakan tuhan yang lain di samping Allah,* yakni jangan mempersekutukan-Nya, *nanti engkau menjadi tercela dan terhina* karena perbuatanmu itu, sehingga engkau menyesal karena tidak ada siapa pun yang dapat menolongmu.

Beberapa tatakrama pergaulan

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ
اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا

فِيْ نُفُوْسِكُمْۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا ﴿٢٥﴾ وَاٰتِ ذَا
الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ
الشَّيٰطِيْنِۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾ وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ
رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾ اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُۗ اِنَّهٗ كَانَ
بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ࣖ ﴿٣٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهٖ
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفْ فِّى الْقَتْلِۗ اِنَّهٗ كَانَ مَنْصُوْرًا ﴿٣٣﴾ وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ
اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗ ۖ وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِ ۖاِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٤﴾ وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا
كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ
بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِى
الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهٗ
عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوْهًا ﴿٣٨﴾ ذٰلِكَ مِمَّآ اَوْحٰٓى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ
فَتُلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴿٣٩﴾

23. Setelah menjelaskan penggolongan manusia menjadi dua golongan; ada yang menghendaki kehidupan dunia saja dan ada yang menghendaki kehidupan akhirat di samping kehidupan dunia, kelompok ayat ini selanjutnya menjelaskan tatakrama pergaulan antar manusia dalam kehidupannya. Ayat ini menyatakan, *"Dan Tuhanmu telah* menetapkan dan *memerintahkan agar kamu* wahai sekalian manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut* dan mereka berada *dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu* menyakiti keduanya, misalnya dengan *mengatakan kepada keduanya perkataan "ah",* yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, *dan janganlah engkau membentak keduanya* jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, *dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mu-*

lia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang."

24. Selanjutnya Allah menyatakan, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang* karena rasa hormat yang tulus kepada keduanya*, dan ucapkanlah,* yakni berdoalah*, "Wahai Tuhanku,* yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil* dengan penuh kasih sayang.

25. Dalam keadaan kedua orang tua sudah berumur lanjut dan berada dalam pemeliharaanmu, boleh jadi suatu waktu engkau berbuat kesalahan, secara tidak sengaja atau karena terpaksa. Dalam keadaan demikian itu, ketahuilah bahwa *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik* dan tulus mengasihi kedua orang tuamu dan berbakti kepada keduanya dengan sepenuh hatimu. Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, *maka sungguh, Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat* dan menyertainya dengan berbuat kebaikan.

26. *Dan berikanlah haknya kepada keluarga-keluarga yang dekat,* dari pihak ibu maupun bapak, berupa bantuan, kebajikan, dan silaturahim. Demikian *juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan,* berikanlah zakat yang diwajibkan atas kamu, sedekah yang dianjurkan atau bantuan lainnya yang diperlukan*, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan* hartamu *secara boros* dengan membelanjakannya pada hal-hal yang tidak ada kemaslahatan.

27. Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros, dengan menyatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan,* mereka berbuat boros dalam membelanjakan harta karena dorongan setan, oleh karena itu, perilaku boros termasuk sifat setan, *dan setan itu adalah sangat ingkar kepada* nikmat dan anugerah *Tuhannya.*

28. Kemudian kepada orang yang karena suatu keadaan tidak dapat memberi bantuan kepada orang yang memerlukan, ayat ini memberi tuntunan; *dan jika engkau* benar-benar *berpaling dari mereka,* tidak dapat memberikan bantuan kepada keluarga dekat, orang miskin atau orang yang sedang dalam perjalanan, bukan karena engkau enggan membantu tetapi karena keadaanmu pada waktu itu tidak memungkinkan memberi bantuan kepada mereka, dalam arti materi atau sebab-sebab lainnya, maka engkau berpaling dari mereka *untuk memperoleh rahmat dari*

Tuhanmu yang engkau harapkan, sehingga suatu waktu engkau dapat membantu mereka jika keadaanmu memungkinkan. Dalam keadaan ini, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,* baik, dan memberi harapan, bukan penolakan dengan kata-kata yang kasar.

29. *Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu,* yakni janganlah enggan mengulurkan tanganmu memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, *dan jangan* pula *engkau terlalu mengulurkannya,* yakni janganlah kamu boros dalam membelanjakan harta, *karena itu kamu menjadi tercela* karena kekikiranmu, *dan menyesal* karena keborosanmu dalam membelanjakan harta.

30. Sebab utama sifat kikir manusia adalah karena takut terjerumus ke dalam kemiskinan. Ayat ini mengingatkan bahwa *sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki* untuk dilapangkan rezekinya *dan menyempitkannya* kepada siapa yang Dia kehendaki untuk disempitkan rezekinya*; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui* segala sesuatu, *Maha melihat akan hamba-hambanya.* Dia memberikan kepada hamba-Nya segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan kemaslahatannya apabila ia menjalani sebab-sebab untuk mendapatkannya.

31. Kemudian Allah melarang kaum muslim membunuh anak-anak mereka seperti yang dilakukan beberapa suku dari kaum Arab Jahiliyah. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan* akan menimpa mereka. *Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka,* bukan kamu yang memberi rezeki kepada mereka, *dan* Kami *juga* yang memberi rezeki *kepadamu.* Janganlah kamu mencemaskan mereka karena kemiskinan, maka oleh sebab itu kamu membunuhnya. *Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*

32. *Dan janganlah kamu mendekati zina* dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina*; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji,* yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, *dan suatu jalan yang buruk* yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.

33. *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah* membunuhnya, *kecuali dengan suatu* alasan *yang benar,* misalnya atas dasar menjatuhkan hukum qisas. *Dan barang siapa dibunuh secara zalim,* bukan karena sebab yang bersifat syariat, *maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya,* untuk menuntut kisas atau meminta ganti rugi kepada pembunuhnya, atau memaafkannya, *tetapi janganlah*

ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh, yakni dalam menuntut membunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri. *Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan* dari sisi Allah dengan ketetapan hukum-Nya yang adil.

34. *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim,* yakni mengelolanya atau membelanjakannya *kecuali dengan cara yang lebih baik,* yang bermanfaat bagi anak yatim itu *sampai dia dewasa* dan mampu mengelola sendiri hartanya dengan baik, *dan penuhilah janji,* baik kepada Allah maupun sesama manusia; *sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya*, oleh karena itu janji harus dipenuhi dan ditunaikan dengan sempurna.

35. *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar,* jangan mengurangi takaran untuk orang atau melebihkannya untuk dirimu, *dan timbanglah dengan timbangan yang benar* sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. *Itulah yang lebih utama* bagimu, karena dengan demikian orang akan percaya kepadamu dan tenteram dalam bermuamalah denganmu *dan lebih baik akibatnya* bagi kehidupan manusia pada umumnya di dunia dan bagi kehidupanmu di akhirat kelak.

36. *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,* adalah amanah dari Tuhanmu, *semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya,* apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan?

37. *Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong,* untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu, *karena sesungguhnya* sekuat apa pun hentakan kakimu, *kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan* setinggi apa pun kepalamu, *sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.* Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang lemah dan rendah di hadapan Allah, kamu tidak memiliki kekuatan dan kemuliaan, melainkan apa yang dianugerahkan oleh-Nya.

38. *Semua itu,* yakni keburukan-keburukan yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelum ini, *kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.*

39. *Itulah sebagian hikmah,* hukum-hukum yang mengandung kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, *yang diwahyukan Tuhan-*

mu kepadamu, yakni Nabi Muhammad, melalui malaikat Jibril. *Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela* oleh dirimu sendiri dan orang lain *dan dijauhkan* dari rahmat Allah.

Sanggahan terhadap orang-orang yang mempersekutukan Allah

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

40. Setelah mengingatkan umat Islam agar tidak mengikuti perkataan dan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya, pada ayat ini Allah menjelaskan kesalahan kaum musyrik yang menyembah patung-patung sebagai perantara mendekatkan diri mereka kepada Tuhan. Allah menyatakan, *"Maka apakah pantas,* apa yang engkau katakan bahwa *Tuhanmu memilihkan anak-anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat,* yang menurut pandanganmu lebih rendah derajatnya daripada anak laki-laki? *Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar* dosanya, yaitu bahwa Tuhan mempunyai anak dan para malaikat berjenis kelamin perempuan, sungguh perkataan itu adalah kebohongan yang nyata.

41. *Dan sungguh, dalam Al-Qur'an ini telah Kami* jelaskan *berulang-ulang* peringatan dengan beraneka macam perupamaan, janji, dan ancaman *agar mereka selalu ingat* dan mengambil pelajaran. *Tetapi* peringatan yang berulang-ulang *itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari* semakin jauh dari kebenaran.

42. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrik, *"Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya,* dan mustahil adanya yang demikian itu *sebagaimana yang mereka katakan,* dan mereka percaya, *niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan Yang mempunyai 'Arsy",* untuk menyaingi, mengalahkan, atau berbagi kekuasaan dengan-Nya.

43. *Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan,* bahwa ada tuhan-tuhan selain Dia, Pemilik 'Arasy Yang Agung. Apa yang mereka katakan adalah dusta. Sungguh, Dia *Mahatinggi, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya,* jauh sekali dari apa yang mereka katakan.

44. *Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya* yakni para malaikat, manusia, jin, dan makhluk lainnya baik yang berakal maupun yang tidak berakal senantiasa dan terus-menerus *bertasbih kepada Allah* dengan ucapan maupun keadaan yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan kepada hukum Allah. *Dan tidak ada sesuatu pun* dari mereka yang ada di langit dan di bumi *melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,* dengan caranya, *tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun* kepada hamba-Nya yang berbuat dosa dan mau bertobat kepada-Nya.

Orang-orang kafir tidak dapat memahami Al-Qur'an

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا ﴿٤٥﴾
وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا
عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ
الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا ﴿٤٧﴾ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

45. Pada ayat yang lalu Allah menyatakan bahwa kaum musyrik tidak memperoleh manfaat dari kehadiran Al-Qur'an walaupun telah berulang kali peringatan dijelaskan di dalamnya. Terkait dengan ini, Allah berfirman kepada Nabi, *"Dan apabila engkau* wahai Nabi Muhammad *membaca Al-Qur'an* yang merupakan petunjuk bagi sekalian manusia, niscaya *Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup,* yang menjadi penghalang bagi mereka di dalam memahami tuntunan Al-Qur'an.

46. *Dan Kami adakan penutup-penutup di atas hati mereka dan penyumbat di telinga mereka,* sesuai dengan kehendak mereka yang tidak percaya kepada kebenaran Al-Qur'an, *sehingga mereka tidak dapat memahaminya,* yakni memahami tuntunan Al-Qur'an. *Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an,* tanpa menyebut tuhan-tuhan me-

reka, niscaya *mereka berpaling* dan lari menjauh *ke belakang* karena benci dan enggan mendengar tuntunan Al-Qur'an.

47. Apa yang dilakukan kaum musyrik itu tidak luput dari pengetahuan Allah. *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau,* bahwa mereka melecehkan kamu dan mencari-cari celah untuk menolak kebenaran Al-Qur'an, *dan sewaktu mereka berbisik-bisik* di antara mereka sendiri untuk mendustakan Al-Qur'an, yaitu *ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."*

48. Allah memerintahkan kepada Rasul, *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu,* dengan menggunakan kata-kata seperti dukun, penyair, penyihir, gila, dan sebagainya, *karena itu mereka menjadi sesat,* jauh dari petunjuk Tuhan, *dan tidak dapat lagi menemukan jalan* yang benar menuju kepadanya."

Cara membantah keingkaran kaum musyrik

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّۦنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

49. Pada ayat yang lalu, Allah membicarakan perkara kenabian dan bantahan kepada kaum musyrik yang memperolok-olokkan Nabi dan

mendustakan Al-Qur'an. Kemudian pada ayat ini Allah membantah keragu-raguan mereka terhadap akhirat, kebangkitan dan pembalasan. Allah menyatakan, *"Dan mereka,* orang-orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan, *berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang* yang berserakan *dan benda-benda yang hancur,* terpisah satu dengan yang lain *apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"*

50. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Jadilah kamu sekalian,* apa saja, *batu atau besi,* niscaya Tuhan akan mengembalikan kamu kepada keadaan semula ketika diciptakan.

51. *Atau* jadilah kamu *suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin* mengalami hidup kembali *menurut pikiranmu,* karena lebih keras dari batu ataupun besi, niscaya Tuhan akan menghidupkanmu dan membangkitkanmu. *Maka* setelah mendengar penjelasan itu, *mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali* sesudah kami mati.*" Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Lalu* setelah mendengar jawaban Nabi, *mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu* karena tidak percaya *dan berkata* seakan-akan menantang, *"Kapan* kebangkitan *itu* akan terjadi?" *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat,"* dan pasti datang saat yang dijanjikan itu.

52. *Yaitu pada hari* ketika *Dia memanggil kamu* melalui malaikat, *lalu kamu mematuhi-Nya* dengan bersungguh-sungguh *sambil memuji-Nya* atas kuasa-Nya membangkitkan kamu*, dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam* di dalam kubur atau di dunia *kecuali sebentar saja,* walaupun kamu berada di sana bertahun-tahun lamanya.

53. *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku* yang beriman apabila mereka berkata kepada kaum musyrikin, *"Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik* dan benar walaupun mereka bersikap keras dan berkata kasar kepadamu. *Sungguh, setan itu* senantiasa mencari peluang dan berusaha *menimbulkan perselisihan di antara mereka,* yakni orang-orang yang beriman. *Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

54. *Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu* wahai kaum musyrik. *Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu,* dengan memberi petunjuk kepadamu sehingga kamu beriman, *dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengazabmu,* disebabkan karena keburukan per-

buatanmu dan kekufuranmu, sehingga kamu mati dalam kekufuran. *Dan Kami tidaklah mengutusmu* wahai Nabi Muhammad *untuk menjadi penjaga bagi mereka* yang mencegah mereka dari kekufuran atau memaksa mereka kepada iman.

55. *Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang* ada *di langit dan di bumi* dari sekalian makhluk-Nya, dan dia memilih di antara makhluk-Nya itu nabi-nabi yang diutus untuk memberikan peringatan dan petunjuk kepada kaumnya. *Dan sungguh, telah Kami lebihkan* keutamaan *sebagian nabi-nabi itu atas sebagian* yang lain, *dan* di antara kelebihan itu ialah *Kami berikan* kitab *Zabur kepada* Nabi *Dawud*.

56. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrik, *"Panggillah mereka yang kamu anggap* sebagai tuhan *selain Allah,* seperti Nabi Isa, Nabi Uzair, para malaikat, atau siapa pun yang dianggap oleh sebagian orang sebagai tuhan mereka selain Allah, dan mintalah kepadanya agar mendatangkan manfaat kepadamu atau menghilangkan bahaya yang menimpamu, *maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan* sedikit pun *untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula mampu memindahkannya* sehingga tidak menimpa kamu."

57. *Orang-orang yang mereka seru itu,* yaitu orang-orang yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah, *mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka,* dan berusaha *siapa di antara mereka yang lebih dekat* kepada Allah. *Dan* mereka senantiasa *mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu adalah sesuatu yang* harus *ditakuti* oleh siapa pun makhluk-Nya.

58. *Dan tidak ada suatu negeri pun* yang durhaka penduduknya karena kekufuran atau kejahatan perbuatannya, *melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat* dengan kematian *atau Kami siksa* penduduknya *dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu,* yakni kebinasaan dan siksa yang menimpa mereka, *telah tertulis di dalam kitab Lauḥ Maḥfūẓ.*

Kaum yang ingkar pasti mendapat hukuman

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَۗ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً
فَظَلَمُوْا بِهَاۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا ﴿٥٩﴾ وَاِذْ قُلْنَا لَكَ اِنَّ رَبَّكَ اَحَاطَ بِالنَّاسِۗ وَمَا
جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيْٓ اَرَيْنٰكَ اِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُوْنَةَ فِى الْقُرْاٰنِۗ وَنُخَوِّفُهُمْۙ

فَمَا يَزِيْدُهُمْ اِلَّا طُغْيَانًا كَبِيْرًا ࣖ ﴿٦٠﴾

59. Orang-orang kafir Mekah berkata bahwa nabi-nabi dahulu dapat melakukan perbuatan yang luar biasa, seperti mengarahkan angin menurut kehendaknya atau menghidupkan orang mati, lalu mereka meminta kepada Nabi Muhammad agar menunjukkan bukti kenabiannya dengan mengubah bukit Safa menjadi emas, maka turunlah wahyu Allah, *Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan* kepadamu *tanda-tanda* kekuasaan Kami yang dapat dilihat, *melainkan karena* tanda-tanda *itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan* di antara tanda-tanda yang *telah Kami berikan* kepada umat terdahulu yaitu tanda-tanda yang Kami berikan *kepada kaum Ṡamūd,* kaumnya Nabi Saleh, berupa *unta betina* sebagai mukjizat *yang dapat dilihat,* sebagaimana yang diusulkan oleh mereka, *tetapi mereka menganiaya* unta betina itu dengan membunuhnya. *Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti* agar mereka beriman. Akan tetapi mereka tidak mau beriman, walaupun telah Kami tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami yang bersifat indrawi yang mereka minta. Jika Kami menunjukkan tanda-tanda itu kepadamu niscaya kamu akan mendustakan pula, dan dengan demikian akan berlaku pula ketentuan kami menghancurkan penduduk negeri yang durhaka sebagaimana berlaku kepada kaum sebelum kamu.

60. Selanjutnya Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad agar tidak ragu-ragu menyampaikan risalah-Nya, dan tidak bersedih hati karena penolakan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah. *Dan* ingatlah *ketika Kami wahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *"Sungguh,* ilmu dan kekuasaan *Tuhanmu meliputi seluruh manusia."* Sampaikanlah ini kepada semua manusia dan janganlah bersedih hati karena penolakan mereka terhadap ayat-ayat Kami. *Dan* ketahuilah *Kami tidak menjadikan mimpi,* atau penglihatan dalam keadaan sadar, *yang telah Kami perlihatkan kepadamu,* pada malam Isra Mikraj *melainkan sebagai ujian bagi manusia* agar menjadi jelas siapa di antara mereka yang percaya dan siapa yang tidak percaya *dan* begitu pula apa yang Kami wahyukan kepadamu tentang *pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an* agar menjadi ujian bagi manusia siapa di antara mereka yang percaya dan siapa yang tidak percaya. *Dan* dengan kedua macam tanda itu *Kami menakut-nakuti mereka,* supaya mereka beriman *tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

Permusuhan Iblis terhadap Adam dan keturunannya

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ قَالَ ءَاَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِيْنًاۚ
﴿٦١﴾ قَالَ اَرَاَيْتَكَ هٰذَا الَّذِيْ كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَىِٕنْ اَخَّرْتَنِ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَاَحْتَنِكَنَّ
ذُرِّيَّتَهٗٓ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَاِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاۤؤُكُمْ جَزَاۤءً مَّوْفُوْرًا
﴿٦٣﴾ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَاَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ
فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ وَعِدْهُمْۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿٦٤﴾ اِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ
لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ وَكِيْلًا ﴿٦٥﴾

61. Penolakan orang-orang kafir kepada para rasul itu bukanlah sesuatu yang baru. Para rasul sebelum Nabi Muhammad juga mendapatkan perlakuan yang sama dari kaumnya. Permusuhan kepada para nabi bahkan telah dimulai semenjak permusuhan Iblis kepada Nabi Adam. *Dan* ingatlah *ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam,"* yakni sujud dengan tujuan penghormatan bukan menyembah, *lalu mereka* semuanya *sujud, kecuali Iblis* yang enggan bersujud karena keangkuhan dan kedurhakaannya. *Ia* (Iblis) berkata, *"Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah* yang rendah derajatanya daripadaku yang Engkau ciptakan dari api?

62. *Ia,* yaitu Iblis, *berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang yang lebih Engkau muliakan daripada aku?* Terangkanlah mengapa Adam yang diciptakan dari tanah lebih Engkau muliakan daripadaku yang Engkau ciptakan dari api? *Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku* untuk menggoda dan menyesatkan mereka *sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya,* sehingga mereka sesat dan durhaka kepada-Mu, *kecuali sebagian kecil* saja dari mereka, yaitu orang-orang yang mendapat perlindungan dari-Mu, maka aku tidak dapat menyesatkan mereka.

63. *Dia,* yaitu Allah, *berfirman, "Pergilah,* yakni lakukan apa yang engkau mampu untuk menyesatkan mereka, *tetapi barang siapa di antara mereka,* yaitu anak cucu Adam *yang mengikuti kamu* menempuh jalan yang sesat, *maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua,* iblis dan anak cucu Adam yang mengikuti ajakannya *sebagai pembalasan yang cukup* dan setimpal dengan perbuatannya.

64. *Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka* anak cucu Adam *yang engkau,* yakni Iblis *sanggup* melakukannya *dengan suaramu* yang memu-

JUZ 15

kau dan ajakanmu yang menggoda, dan lakukanlah dengan segala kemampuanmu, *kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta* dengan menggoda agar mereka mencari dan menginfakkan hartanya dengan jalan yang haram, *dan* berserikatlah dengan mereka pada *anak-anak* dengan berbuat zina sehingga melahirkan anak-anak sebagai hasil dari perbuatannya atau menguburkannya anak perempuan mereka hidup-hidup, *lalu beri janjilah kepada mereka* bahwa mereka tidak akan mendapat siksaan dengan perbuatannya itu." *Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.*

65. "*Sesungguhnya* terhadap *hamba-hamba-Ku* yang taat dan berbuat kebajikan menuruti perintah-Ku, *engkau* wahai Iblis, *tidaklah dapat berkuasa atas mereka,* engkau tidak dapat menyesatkan mereka walaupun engkau kerahkan segenap kemampuanmu untuk menggoda mereka. *Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga* bagi mereka sehingga engkau tidak dapat menyesatkannya."

Peringatan-peringatan tentang nikmat Allah dan beberapa kejadian pada hari kiamat

رَبُّكُمُ الَّذِيْ يُزْجِيْ لَكُمُ الْفُلْكَ فِى الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّهٗ كَانَ بِكُمْ
رَحِيْمًا ﴿٦٦﴾ وَاِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ اِلَّآ اِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ اِلَى
الْبَرِّ اَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ كَفُوْرًا ﴿٦٧﴾ اَفَاَمِنْتُمْ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ اَوْ يُرْسِلَ
عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا ۙ ﴿٦٨﴾ اَمْ اَمِنْتُمْ اَنْ يُّعِيْدَكُمْ فِيْهِ تَارَةً اُخْرٰى
فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيْحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهٖ تَبِيْعًا
﴿٦٩﴾ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ
وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ࣖ ﴿٧٠﴾ يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ اُنَاسٍۢ بِاِمَامِهِمْ ۚ فَمَنْ
اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ يَقْرَءُوْنَ كِتٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ
كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا ﴿٧٢﴾

66. Setelah dijelaskan pada ayat yang lalu bahwa Allah menjadi penjaga atas hamba-Nya dari godaan iblis, pada ayat ini Allah menyebutkan se-

bagian dari nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-Nya agar nikmat tersebut disyukuri. *Tuhanmulah* yang senantiasa memelihara dan berbuat baik kepadamu adalah Dia *yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu,* dengan menciptakan hukum-hukumnya sehingga dengan mudah kapal-kapal itu berlayar di samudra yang luas *agar kamu mencari karunia-Nya,* mencari kekayaan-kekayaan lautan, seperti ikan dan mutiara atau berdagang dari satu tempat ke tempat lain. *Sungguh, Dia* Allah *Maha Penyayang terhadapmu* wahai orang-orang yang beriman.

67. *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan,* diterpa angin kencang atau ombak yang besar, *niscaya hilang* dari ingatanmu semua berhala dan tuhan-tuhan yang biasa *kamu seru, kecuali Dia,* kamu hanya mengingat Dia dan bermohon kepada-Nya agar menyelamatkan kamu dari bahaya yang menimpa. *Tetapi ketika Dia,* Allah, telah *menyelamatkan kamu* sehingga kamu dapat kembali dengan selamat *ke daratan, kamu berpaling* dari-Nya, tidak lagi mengesakan-Nya dan tidak lagi bergantung kepada-Nya, karena kamu merasa telah bebas dari bahaya. *Dan manusia memang selalu ingkar,* tidak mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah kepada-Nya, kecuali orang-orang yang taat dan mendapat petunjuk-Nya.

68. *Maka apakah kamu* benar-benar telah *merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu,* sebelum kamu tiba dengan selamat ke pantai, *atau Dia meniupkan* angin keras yang membawa *batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun,* yang dapat melindungi kamu dari bahaya yang menimpamu.

69. *Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia* suatu waktu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya *akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu* setelah kamu berada di tengah lautan, *Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu* di tengah lautan atau di tempat kamu diselamatkan dahulu *disebabkan kekafiranmu? Kemudian* walaupun kamu berusaha dengan mengerahkan segenap kemampuanmu, *kamu tidak akan mendapatkan seorang penuntut pun* yang dapat menuntut balas atau menolong kamu *dalam menghadapi* siksaan *Kami.*

70. *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam,* yaitu golongan manusia pada umumnya dengan tubuh yang bagus, kemampuan berpikir, kebebasan berkehendak, dan ilmu pengetahuan, *dan Kami angkut mereka di darat* dengan kendaraan seperti onta atau lainnya, *dan di laut,* dengan kapal, *dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik,* berupa minuman dan makanan yang lezat rasanya, *dan Kami lebihkan* keuta-

maan *mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

71. Ingatlah, *pada hari* ketika *Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya;* kepada setiap anggota dari umat itu diberikan catatan amalnya, *dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya* mereka itulah orang-orang yang berbahagia*, mereka akan* berulang-ulang *membaca catatannya* dengan baik disebabkan karena kegembiraannya, *dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun* dengan dikurangi pahala dari amal yang dilakukannya.

72. *Dan barang siapa buta* hatinya *di dunia ini,* menempuh jalan yang sesat dan durhaka kepada Tuhan, *maka di akhirat dia akan buta* pula hatinya *dan tersesat jauh dari jalan* yang benar. Tidak ada waktu lagi untuk bertobat dan mencari keselamatan dari azab Tuhan. Kepada mereka diberikan catatan amalnya di tangan kirinya. Mereka itulah orang-orang yang celaka disebabkan karena kesesatan dan kedurhakaannya kepada Tuhan.

Perlawanan terhadap Nabi Muhammad akan gagal seperti perlawanan terhadap nabi-nabi terdahulu

وَاِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهٗۖ وَاِذًا لَّاتَّخَذُوْكَ خَلِيْلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ اَنْ ثَبَّتْنٰكَ لَقَدْ كِدْتَّ تَرْكَنُ اِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيْلًاۙ ﴿٧٤﴾ اِذًا لَّاَذَقْنٰكَ ضِعْفَ الْحَيٰوةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا ﴿٧٥﴾ وَاِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْاَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا وَاِذًا لَّا يَلْبَثُوْنَ خِلٰفَكَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَنْ قَدْ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا ࣖ ﴿٧٧﴾

73. Orang-orang kafir berupaya agar Nabi Muhammad mau menuruti keinginan mereka, menyampaikan sesuatu yang lain dari apa yang diwahyukan oleh Allah. Nabi terdorong oleh harapannya yang sangat kuat agar mereka masuk Islam, hampir saja tergoda oleh bujuk rayu orang-orang kafir itu, akan tetapi Allah meneguhkan hatinya sehingga keinginan orang kafir itu tidak terlaksana. *Dan mereka,* orang-orang kafir, *hampir memalingkan engkau* wahai Nabi Muhammad *dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,* yaitu menyangkut perintah dan larangan, janji dan ancaman yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan menyu-

ruhmu *agar engkau mengada-ada* menyampaikan sesuatu *yang lain* dari apa yang termaktub dalam Al-Qur'an itu *terhadap Kami; dan jika* engkau berbuat *demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia,* sebab engkau menuruti kehendaknya dan melaksanakan perintahnya.

74. *Dan sekiranya Kami tidak memperteguh* hati*mu,* untuk menolak kehendak dan keinginan mereka *niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka,* disebabkan karena mereka berupaya sangat keras membujukmu agar engkau menyampaikan sesuatu yang lain dari apa yang Kami wahyukan kepadamu.

75. *Jika demikian,* yakni jika engkau menuruti kehendak dan keinginannya, *tentu akan Kami rasakan kepadamu* siksaan *dua kali lipat di dunia ini dan dua kali lipat setelah mati,* dibandingkan dengan siksaan yang kami timpakan kepada selain engkau, *dan engkau* wahai Nabi Muhammad *tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami*. Tetapi Kami telah kuatkan hatimu sehingga engkau tidak tergoda oleh tipu daya orang-orang kafir itu dan tidak condong sedikit pun untuk menuruti keinginannya.

76. *Dan sungguh, mereka* orang-orang kafir itu *hampir membuatmu* wahai Nabi Muhammad *gelisah di negeri* Mekah *karena* mereka menyuruh *engkau harus keluar dari negeri itu,* akan tetapi Allah mencegahnya sehingga tidak terlaksana keinginan orang-orang kafir itu, *dan kalau terjadi demikian,* yakni jika mereka benar-benar mengusirmu dari Mekah *niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal* di sana *melainkan sebentar saja,* kemudian mereka akan hancur binasa.

77. Yang demikian itu, yakni kehancuran bagi umat yang mengusir para rasul Kami dari negerinya, *merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami*. Setiap umat yang mengusir para rasul dari negerinya pasti akan dibinasakan oleh Allah. Demikianlah ketetapan Allah yang ditetapkan, dan tidak ada perubahan bagi ketetapan itu selama-lamanya.

Petunjuk-petunjuk Allah dalam menghadapi tantangan

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُوْدًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَۖ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾ وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن
لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ﴿٨٠﴾ وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ
مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ
أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسٗا ﴿٨٣﴾ قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ
عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلٗا ﴿٨٤﴾ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ
أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٨٥﴾

78. *Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir,* condong dari pertengahan langit ke arah barat, *sampai gelapnya malam dan* laksanakan pula *salat Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* oleh malaikat, baik malaikat siang maupun malaikat malam. Perintah salat pada ayat ini mencakup salat lima waktu. Sesudah tergelincir matahari adalah waktu untuk salat Zuhur dan Asar, sesudah gelapnya malam untuk waktu salat Magrib, Isya dan Subuh.

79. *Dan pada sebagian malam,* yaitu pada sepertiga malam yang terakhir, bangunlah dan *lakukanlah salat tahajud* sebagai suatu ibadah *tambahan bagimu* wahai Nabi Muhammad, *mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji* di mana engkau memberikan syafaat agung kelak di hari kiamat.

80. *Dan katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar* dan dengan cara yang benar, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, *dan keluarkan* pula *aku ke tempat keluar yang benar* dan dengan cara yang benar pula, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, *dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolongku* menghadapi orang yang memusuhiku." Ayat ini berkaitan dengan hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. Di dalamnya terkandung perintah agar Nabi memohon kepada Allah agar memasuki Madinah dengan cara yang benar, dan keluar dari Mekah dengan cara yang benar pula. Ada juga yang menafsirkan agar kita memasuki kubur dengan baik dan keluar darinya pada hari berbangkit dengan baik pula.

81. *Dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Kebenaran,* yaitu agama yang mengajarkan tauhid kepada Allah *telah datang, dan yang batil,* yaitu kemusyrikan dan kekufuran kepada Allah *telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap,* tidak dapat bertahan lama di muka bumi.

JUZ 15

82. *Dan Kami turunkan Al-Qur'an* kepadamu wahai Nabi Muhammad, *sebagai* obat *penawar* berbagai macam penyakit hati *dan rahmat bagi orang-orang yang beriman* yang mengamalkan tuntunannya, *sedangkan bagi orang-orang yang zalim*, Al-Qur'an itu *hanya akan menambah kerugian* disebabkan oleh kekufuran mereka. Setiap kali mendengar bacaan Al-Qur'an semakin bertambah kekufurannya.

83. *Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia,* seperti kesehatan atau kekayaan *niscaya dia berpaling* tidak bersyukur kepada Allah *dan menjauhkan diri* dari mengingat Allah *dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan,* seperti sakit atau kemiskinan *niscaya dia berputus asa* kehilangan harapan dari rahmat Allah.

84. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing,* yakni sesuai pembawaannya, caranya dan kecenderungannya dalam mencari petunjuk dan menempuh jalan menuju kebenaran.*" Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya* dan siapa yang lebih sesat jalannya. Kepada setiap orang dari kedua golongan itu Tuhan memberikan balasan sesuai dengan perbuatannya.

85. *Dan mereka*, yakni orang-orang kafir Mekah *bertanya kepadamu* wahai Nabi Muhammad *tentang roh,* apakah hakikat roh itu. *Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku,* hanya Dia yang mengetahui hakikat roh itu *dan tidaklah kamu* wahai manusia *diberi pengetahuan kecuali sedikit* dibandingkan dengan keluasan objek yang diketahui atau dibandingkan dengan ilmu Allah.

Tantangan dari Nabi Muhammad terhadap manusia untuk menandingi Al-Qur'an

وَلَىِٕنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهٖ عَلَيْنَا وَكِيْلًاۙ ﴿٨٦﴾ اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۗاِنَّ فَضْلَهٗ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيْرًا ﴿٨٧﴾ قُلْ لَّىِٕنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍۖ فَاَبٰٓى اَكْثَرُ النَّاسِ اِلَّا كُفُوْرًا ﴿٨٩﴾ وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْۢبُوْعًاۙ ﴿٩٠﴾ اَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْاَنْهٰرَ خِلٰلَهَا تَفْجِيْرًاۙ ﴿٩١﴾ اَوْ تُسْقِطَ السَّمَاۤءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا

JUZ 15

كِسَفًا اَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ قَبِيْلًاۙ ﴿٩٢﴾ اَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ اَوْ
تَرْقٰى فِى السَّمَاۤءِۗ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتٰبًا نَّقْرَؤُهٗۗ قُلْ سُبْحَانَ
رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ࣖ ﴿٩٣﴾

86. *Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan,* kami hapus dari hatimu *apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad, *dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap* keputusan *Kami,* melenyapkan apa yang Kami wahyukan kepadamu. Tetapi pelenyapan itu tidak akan terjadi, dan yang demikian itu tidak lain,

87. *kecuali karena rahmat dari Tuhanmu* yang dicurahkan kepadamu dan semua makhluk-Nya. *Sungguh, karunia-Nya atasmu,* wahai Nabi Muhammad, yang Aku cintai dan Aku pilih sebagai utusan-Ku, *sangat besar.*

88. *Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul* bersama-sama dan mengerahkan semua upaya *untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya,* dalam kesempurnaan isinya dan keindahan bahasanya, *sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."*

89. *Dan sungguh,* Allah bersumpah, *Kami telah menjelaskan kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan,* yakni dengan bermacam-macam cara dan gaya bahasa, seperti penyampaian kebenaran dengan disertai bukti-bukti, dengan janji dan ancaman, kisah dan perumpamaan yang disampaikan berulang-ulang agar manusia beriman, *tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkarinya.* Mereka tidak tersentuh hatinya sedikit pun untuk dapat menerima tuntunan Al-Qur'an walaupun disampaikan dengan bermacam-macam cara dan gaya bahasa karena kesombongan dan kedengkian mereka.

90. *Dan mereka* orang-orang musyrik Mekah *berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu* wahai Muhammad *sebelum engkau memancarkan* dengan deras *mata air dari bumi* dan mengalirkannya secara terus-menerus *untuk kami,*

91. *atau engkau mempunyai* di negeri Mekah ini *sebuah kebun kurma dan anggur* yang luas tanahnya dan indah pemandangannya, *lalu engkau alirkan di celah-celahnya,* yakni dicelah-celah kebun itu *sungai-sungai yang deras alirannya,*

92. *atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan* dalam ancamanmu kepada kami, *atau engkau datangkan Allah dan para malaikat* datang ke muka bumi *berhadapan muka dengan kami,* dan kami pun melihatnya dengan mata kepala,

93. *atau engkau mempunyai sebuah rumah* yang terbuat *dari emas, atau* kami lihat e*ngkau naik ke langit* tingkat demi tingkat. *Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu* ke langit *itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah,* wahai Nabi Muhammad, *"Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"* Aku hanya diutus untuk menyampaikan wahyu Allah kepadamu, dan tidak ada kemampuan bagi seorang rasul berbuat sesuatu kecuali atas izin Allah.

Keingkaran orang-orang kafir dan bantahan terhadapnya

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا اِذْ جَاۤءَهُمُ الْهُدٰٓى اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا ﴿٩٤﴾
قُلْ لَّوْ كَانَ فِى الْاَرْضِ مَلٰۤىِٕكَةٌ يَّمْشُوْنَ مُطْمَىِٕنِّيْنَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَلَكًا رَّسُوْلًا
﴿٩٥﴾ قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿٩٦﴾ وَمَنْ
يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِهٖۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا وَّصُمًّاۗ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنٰهُمْ سَعِيْرًا
﴿٩٧﴾ ذٰلِكَ جَزَاۤؤُهُمْ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا وَقَالُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا وَّرُفَاتًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ
خَلْقًا جَدِيْدًا ﴿٩٨﴾ ۞ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ قَادِرٌ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ
مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ اَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيْهِۗ فَاَبَى الظّٰلِمُوْنَ اِلَّا كُفُوْرًا ﴿٩٩﴾ قُلْ لَّوْ اَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ
خَزَاۤىِٕنَ رَحْمَةِ رَبِّيْٓ اِذًا لَّاَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْاِنْفَاقِۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ قَتُوْرًا ࣖ ﴿١٠٠﴾

94. *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk,* yakni wahyu Allah yang dibawa oleh para rasul *datang kepadanya,* baik pada zaman dahulu maupun sekarang, *selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* Mereka menolak siapa pun manusia sebagai utusan Allah, karena menurut pendapatnya yang pantas menjadi rasul Allah adalah para malaikat.

95. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang,* dan melakukan aneka kegiatan di muka bumi ini, *niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul* bagi mereka. Itulah ketetapan Allah yang berlaku baik dahulu mapun sekarang, yaitu mengutus para rasul dari jenis makhluk yang sama dengan jenis makhluk kepada siapa ia diutus menyampaikan wahyu kepadanya.

96. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang yang tidak mau beriman, *"Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian* bahwa aku adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah menyampaikan wahyu kepadamu. *Sungguh, Dia Maha Mengetahui* keadaan setiap makhluk-Nya, *Maha Melihat akan* tingkah laku dan perbuatan *hamba-hamba-Nya* baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

97. *Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah,* disebabkan kecenderungan hatinya untuk mendapat petunjuk, *dialah yang mendapat petunjuk,* tidak ada siapa pun yang dapat menyesatkannya, *dan barang siapa Dia sesatkan,* disebabkan oleh penolakannya terhadap ayat-ayat Allah, *maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka* yang dapat menunjukkan kepada jalan yang benar *selain Dia,* Allah Yang Mahakuasa. *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur,* ditarik malaikat ke dalam neraka *dalam keadaan buta,* tidak dapat melihat sesuatu yang terjadi, *bisu,* tidak dapat mengutarakan kepedihan, *dan tuli,* tidak dapat mendengar sesuatu yang menyenangkan hati. Keadaan mereka di akhirat adalah sebagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah ketika mereka di dunia. *Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam,* disebabkan punah bahan bakarnya yang berupa manusia, *Kami tambah lagi nyalanya* dengan mengembalikan kulitnya dan menumbuhkan kembali tulangnya *bagi mereka.* Setiap kali kulit mereka hangus terbakar oleh api neraka, Allah mengganti kulit yang lain sehingga tidak putus-putusnya kepedihan menimpa mereka.

98. *Itulah* neraka Jahanam *balasan bagi mereka,* disebabkan *karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami,* baik ayat-ayat yang diturunkan melalui wahyu, yakni Kitab Suci, maupun ayat-ayat yang terhampar di alam raya *dan* karena mereka menolak hari kebangkitan dengan *berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur,* bagaikan debu yang beterbangan *apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"*

99. Allah menjawab pertanyaan mereka dengan menyatakan, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan,* melihat dengan mata hatinya, *bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi* dengan segala keharmonisan dan ketelitian sistemnya *adalah Mahakuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka,* tidak sulit bagi Allah menjadikan kulit dan tulang belulang yang hancur menjadi makhluk yang baru, *dan Dia telah menetapkan waktu tertentu,* yakni waktu kematian dan kebangkitan *bagi mereka, yang tidak diragukan lagi,* walau sedikit pun kedatangannya? *Maka orang zalim itu,* yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami dan menolak hari kebangkitan, mereka *tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran,* meskipun telah jelas bukti-bukti dipaparkan kepada mereka.

100. Ayat ini merupakan lanjutan dari jawaban terhadap tuntutan kaum musyrik. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku,* berupa harta benda atau apa saja yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya, *niscaya* perbendaharaan *itu kamu tahan,* tidak kamu berikan kepada siapa yang membutuhkan *karena takut membelanjakannya,* yakni takut kemiskinan karena membelanjakan apa yang dianugerahkan oleh Tuhanmu." *Dan manusia itu memang sangat kikir.* Demikianlah Allah tidak akan mengabulkan tuntutan mereka karena seperti itulah ketetapan Allah menyangkut hikmah dan maslahat dalam penciptaan makhluk-Nya.

Pengalaman Nabi Musa dalam berdakwah menjadi pelipur hati Nabi Muhammad

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى تِسْعَ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِذْ جَاۤءَهُمْ فَقَالَ لَهٗ فِرْعَوْنُ اِنِّيْ لَاَظُنُّكَ يٰمُوْسٰى مَسْحُوْرًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ اَنْزَلَ هٰٓؤُلَاۤءِ اِلَّا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ بَصَاۤىِٕرَۚ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّكَ يٰفِرْعَوْنُ مَثْبُوْرًا ﴿١٠٢﴾ فَاَرَادَ اَنْ يَّسْتَفِزَّهُمْ مِّنَ الْاَرْضِ فَاَغْرَقْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ جَمِيْعًاۙ ﴿١٠٣﴾ وَّقُلْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ لِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اسْكُنُوا الْاَرْضَ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيْفًاۗ ﴿١٠٤﴾

101. Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum musyrik enggan menerima kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad meskipun telah ditunjukkan bukti-bukti yang sangat banyak. Hal ini sangat menyedihkan hati Nabi yang sangat ingin agar umatnya beriman. Ayat ini

memberikan hiburan kepada Nabi dengan menguraikan kisah Bani Israil dengan kaumnya, sekaligus mengisyaratkan bahwa seandainya kaum musyrikin di Mekah diberikan ayat-ayat yang mereka minta, niscaya mereka tetap tidak akan percaya sebagaimana keadaan kaum Nabi Musa. *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa,* yang Kami utus kepada Bani Israil dan kepada Fir'aun dengan membawa *sembilan mukjizat yang nyata,*[11] sebagai bukti atas kerasulannya, akan tetapi Fir'aun tetap ingkar dan tidak mau beriman kepadanya, *maka tanyakanlah kepada Bani Israil,* yang hidup pada masamu apa yang terjadi *ketika Musa datang kepada mereka,* yakni kepada nenek moyang mereka. Ketahuilah bahwa ketika itu Nabi Musa menemui Fir'aun menyampaikan risalah dan bukti-bukti kebenarannya, *lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."* Demikian dituduhkan Fir'aun kepada Nabi Musa.

102. Mendengar tuduhan Fir'aun itu, lalu *Dia,* yakni Nabi Musa *menjawab, "Sungguh, engkau* wahai Fir'aun *telah mengetahui bahwa* yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu ialah Allah, karena *tidak ada yang* kuasa *menurunkan itu kecuali* Allah *Tuhan* Pemelihara *langit dan bumi*. Dia menurunkannya *sebagai bukti-bukti yang nyata* yang dapat mengantar orang percaya kepada Allah. Akan tetapi engkau, wahai Fir'aun, menolak bukti-bukti itu *dan sungguh aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun,* jika engkau tidak percaya kepada Allah dan tidak mau menerima tuntunan yang kusampaikan.

103. Mendengar jawaban Nabi Musa, sikap Fir'aun tetap tidak percaya bahkan semakin durhaka. *Kemudian dia*, yakni Fir'aun *hendak mengusir mereka,* yaitu Nabi Musa dan pengikutnya *dari bumi* Mesir, *maka* ketika ia benar-benar mengusir Nabi Musa dan pengikutnya, *Kami tenggelamkan dia,* yakni Fir'aun, *beserta orang yang bersama dia seluruhnya* ketika menyeberangi Laut Merah dalam perjalanan dari Mesir menuju Sinai.

104. *Dan setelah itu,* yakni setelah penenggelaman itu, *Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini,* Palestina dan sekitarnya, *tetapi apabila masa berbangkit datang* kelak di hari kiamat, *niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur* dengan orang-orang kafir dan semua musuh-musuhmu. Dan kami akan memperhitungkan

[11] Ulama berbeda pendapat tentang apa saja yang dimaksud dengan mukjizat yang sembilan itu. Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sembilan mukjizat ialah tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, tangan Nabi Musa menjadi putih dan bercahaya, belalang, kutu, katak, darah, topan, laut, dan gunung Sinai.

JUZ 15

amal perbuatanmu dan memberikan pembalasan yang setimpal sesuai apa yang mereka lakukan.

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۙ ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

105. Setelah menguraikan kisah Nabi Musa dan kaumnya serta kaum musyrik yang enggan menerima kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad, ayat selanjutnya menjelaskan tujuan diturunkan kitab suci Al-Qur'an untuk menyatakan bukti-bukti kebenaran itu. *Dan Kami turunkan Al-Qur'an itu dengan benar,* yakni benar Al-Qur'an itu datang dari Allah, *dan Al-Qur'an itu turun dengan membawa kebenaran*, dalam kandungannya. *Dan Kami tidaklah mengutus engkau* wahai Nabi Muhammad, *melainkan sebagai pembawa berita gembira* bagi orang-orang yang taat akan masuk surga *dan pemberi peringatan* bagi orang-orang yang durhaka akan masuk neraka.

106. Selanjutnya dijelaskan tentang cara turunnya Al-Qur'an. *Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur,* ayat demi ayat dalam masa lebih kurang 23 tahun, tidak Kami turunkan secara sekaligus *agar engkau* wahai Nabi Muhammad *membacakannya kepada manusia perlahan-lahan,* dengan demikian dapat dipahami tuntunannya dengan sebaik-baiknya dan mudah dihafalkan, *dan Kami menurunkannya secara bertahap* sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan manusia.

107. Jika demikian sifat dan ciri-ciri Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lalu, maka wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada orang-orang kafir Mekah dan kepada manusia seluruhnya, *"Ber-*

imanlah kamu kepadanya, yakni Al-Qur'an, atau tidak usah beriman, itu sama saja bagi Allah. Jika engkau beriman, engkau mendapat manfaat dari keimananmu. Dan jika engkau ingkar, engkau juga yang mendapat kerugian. Tidak ada manfaat sedikit pun bagi Allah dari keimanan kamu, dan tidak ada pula mudarat bagi Allah dari keingkaran kamu. *Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya,* yakni ulama Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad, mereka diberi pengetahuan tentang wahyu Allah sebelum turunnya Al-Qur'an, *apabila* Al-Qur'an *dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah,* yakni menjatuhkan wajahnya untuk *bersujud* mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-Nya.

108. *Dan* dalam kondisi bersujud *mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami* dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan; *sungguh, janji Tuhan kami* bahwa Dia akan menurunkan wahyu dan mengutus Rasul-Nya *pasti dipenuhi,* dan telah dipenuhi janji itu dengan diutusnya Nabi Muhammad dan diturunkannya Al-Qur'an.

109. *Dan mereka menyungkurkan wajah* sekali lagi dan demikian seterusnya *sambil menangis* karena takut kepada Allah *dan mereka bertambah khusyuk* memohon kepada Allah setiap kali dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an.

110. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik Mekah, *"Serulah Allah atau serulah ar-Raḥmān,* Dia Yang Maha Pengasih. Jangan ragu engkau menyeru dengan kedua nama itu, sebab keduanya adalah nama Tuhan. *Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik,* yakni *Asmā'ul-Ḥusnā*, sebutlah salah satu dari nama itu atau semuanya tidaklah berarti engkau mengakui berbilangnya Zat Tuhan, sebab berbilangnya nama tidak berarti berbilangnya Zat Tuhan, *dan* selanjutnya katakanlah kepada mereka *janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat,* agar orang-orang musyrik Mekah tidak menyakitimu dan menghina agamamu, *dan janganlah* pula *merendahkannya* sehingga tidak terdengar suaramu sama sekali, *dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu,* yakni tidak mengeraskan suara dalam salat dan tidak pula merendahkan suaranya.

111. *Dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak,* sebagaimana dikatakan orang-orang Yahudi bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, dan demikian pula dipercaya oleh orang-orang Nasrani bahwa Nabi Isa adalah anak Allah, *dan tidak* pula *mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya,* sebagaimana dipercaya oleh

kaum musyrik yang percaya kepada tuhan-tuhan selain Allah, *dan* dengan demikian, *Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan* yang dilontarkan oleh siapa pun yang menghina-Nya. Hanya Dia saja yang Mahaagung *dan* oleh karena itu *agungkanlah Dia seagung-agungnya.* []

SURAH al-Kahf menempati urutan ke-18 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah yang terdiri atas 110 ayat ini tergolong surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Dinamakan *al-Kahf* (gua) atau *Aṣḥabul-Kahf* karena bagian awal surah ini menceritakan kisah Aṣḥabul-Kahf, para penghuni gua, yakni beberapa pemuda yang tertidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Mereka meninggalkan negerinya karena enggan menyekutukan Allah, kepercayaan yang dianut oleh penduduk negeri itu.

Tema-tema besar surah ini antara lain: (1) keimanan, meliputi penegasan bahwa ilmu Allah tak terbatas dan kepastian hari kebangkitan; (2) hukum, meliputi hukum wakalah, larangan membangun rumah ibadah di atas makam, dan hukum perbuatan salah yang dilakukan karena lupa; (3) kisah, di antaranya kisah Aṣḥabul-Kahf, Nabi Musa dan Khidr, Zulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj. Kisah-kisah ini disajikan agar menjadi iktibar dan pelajaran yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, di antaranya tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, tata krama antara murid dengan guru, dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat atau negara. []

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ancaman terhadap kepercayaan Tuhan mempunyai anak

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا
مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا ۙ ﴿٢﴾
مَّاكِثِيْنَ فِيْهِ اَبَدًا ۙ ﴿٣﴾ وَّيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا ۖ ﴿٤﴾ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ وَّلَا
لِاٰبَاۤىِٕهِمْ ۗ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ ۗ اِنْ يَّقُوْلُوْنَ اِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ
نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا ﴿٦﴾ اِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْاَرْضِ
زِيْنَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ اَيُّهُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَاِنَّا لَجٰعِلُوْنَ مَا عَلَيْهَا صَعِيْدًا جُرُزًا ۗ ﴿٨﴾

1. Pada akhir Surah al-Isrā', Rasulullah diperintah agar memuji Allah dan menyucikannya dari segala kekurangan. Surah ini dimulai dengan menyampaikan kewajaran Allah menyandang pujian itu dengan mengingatkan tentang keharusan memuji dan menaati perintahnya sesuai dengan yang digariskan agama dalam kitab suci Al-Qur'an. *Segala puji* hanya tertuju *bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya,* yaitu Nabi Muhammad *Al-Kitab,* yakni Al-Qur'an, *dan Dia tidak membuat padanya kebengkokan,* baik redaksi maupun maknanya. Ayat demi ayatnya saling menjelaskan tidak ada pertentangan satu dengan lainnya.

2. Al-Qur'an diturunkan *sebagai bimbingan yang lurus* dan sempurna, tidak berlebihan dan tidak kurang di dalam tuntutan dan hukum-hukumnya, dengan tujuan *untuk memperingatkan* umat manusia *akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya* yang menimpa mereka yang tidak percaya, *dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin* yang kokoh imannya *yang* senantiasa *mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,* yaitu surga beserta kenikmatannya.

3. *Mereka kekal di dalamnya,* yakni di dalam surga, *untuk selama-lamanya.*

4. *Dan* Kitab suci Al-Qur'an juga diturunkan *untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah* telah *mengambil seorang anak* sebagaimana kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani."

JUZ 15

5. *Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu,* yak-ni apa yang mereka ucapkan bahwa Allah mempunyai anak, *begitu pula nenek moyang mereka,* yang menjadi panutan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang apa yang mereka ucapkan. *Alangkah jeleknya ka-ta-kata yang keluar dari mulut mereka,* itulah kata-kata yang menyatakan kekufuran dan *mereka* dengan ucapannya itu tidak lain *hanya mengatakan kebohongan belaka.* Tidak ada dasar sedikit pun dan tidak ada alasan yang membenarkan apa yang diucapkannya.

6. *Maka* akibat ucapan dan perbuatan kaum musyrikin itu, *barangkali engkau* wahai Nabi Muhammad *akan membunuh dirimu* sendiri *karena bersedih hati* dan sangat kecewa *setelah mereka berpaling* dari dirimu dan menolak tuntunan yang engkau sampaikan, *sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,* yakni Al-Qur'an. Wahai Nabi Muhammad, janganlah bersedih hati karena perkataan dan perbuatan mereka. Engkau hanya diutus menyampaikan wahyu kepada mereka, dan tidak dibebankan kepadamu menjadikan mereka beriman.

7. *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi,* yakni beraneka macam hewan, tumbuh-tumbuhan dan kekayaan alam yang tersimpan di dalamnya *sebagai perhiasan baginya,* yakni bagi bumi dan indah dipandang oleh manusia, *untuk Kami menguji mereka,* di dalam menyikapi keindahan bumi dengan segala isinya. Dengan demikian, Kami mengetahui secara nyata *siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya,* dan siapa yang jahat dan durhaka kepada Tuhannya.

8. *Dan* kelak di hari kiamat, *Kami benar-benar akan menjadikan apa yang di atasnya,* yakni apa yang ada di atas bumi *menjadi tanah yang tandus lagi kering,* tidak ada lagi keindahannya. Demikianlah Allah menjadikan bumi dengan segala isinya yang dipandang indah oleh manusia sebagai sarana untuk menguji siapa di antara manusia itu yang baik perbuatannya dan siapa yang berbuat jahat. Kelak di hari kiamat kebaikan dan kejahatan itu akan mendapat pembalasan yang seadil-adilnya.

Kisah Aṣḥābul-Kahf

اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ۝٩ اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ
اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا ۝١٠
فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًاۙ ۝١١ ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ لِنَعْلَمَ اَيُّ الْحِزْبَيْنِ

أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن
دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ
﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم
مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾ * وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن
كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ
مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا
﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم
بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ
رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟
لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ
هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ
فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ
ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم
بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا
﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا
بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ
فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَا۟ىْءٍ إِنِّى
فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ
رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا
﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم
مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

9. *Apakah engkau mengira bahwa* Aṣḥābul-Kahfi, yaitu *orang-orang yang mendiami gua, dan* yang mempunyai *ar-raqīm itu,* yaitu nama anjing mereka atau tulisan-tulisan yang memuat nama-nama mereka *termasuk tanda-tanda* kebesaran *Kami yang menakjubkan?* Ya, memang *Aṣḥābul-Kahf* dan *ar-raqīm* adalah menakjubkan, tetapi janganlah engkau mengira bahwa itu satu-satunya tanda kebesaran Kami yang menakjubkan. Sesungguhnya banyak sekali tanda-tanda kebesaran kami yang sangat menakjubkan. Penciptaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang berada di antara keduanya adalah tanda kekuasaan Kami yang sangat menakjubkan apabila engkau memperhatikannya.

10. Ingatlah *ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua,* meninggalkan negerinya karena menjaga iman dan tauhidnya dari penindasan penguasa negerinya, *lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu,* lindungilah kami dari orang-orang yang memfitnah kami, *dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus* yang dapat mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan *bagi kami dalam urusan kami,* baik urusan duniawi maupun ukhrawi.

11. *Maka Kami* kami mengabulkan doa mereka, *Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu,* agar mereka tidak dapat mendengar suara, maka mereka tertidur lelap di dalam gua itu *selama beberapa tahun,* yaitu sekitar tiga ratus tahun seperti yang akan disebutkan pada ayat 25.

12. *Kemudian* apabila telah tiba waktunya, *Kami bangunkan mereka* dari tidur yang lelap *agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu* yang berselisih pendapat tentang berapa lamanya mereka tertidur di dalam gua, *yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.* Tidak ada siapa pun di antara mereka yang dapat menghitungnya dengan tepat, maka mereka pun menyerahkan urusan ini kepada Allah. Hanya Allah yang mengetahui berapa lamanya mereka tinggal di dalam gua itu.

13. *Kami* akan *ceritakan kepadamu* dengan rinci wahai Nabi Muhammad *kisah mereka* yang penting dan menakjubkan itu *dengan sebenarnya,* tidak ada keraguan maupun kesamaran agar engkau jelaskan kepada orang-orang yang bertanya dan menjadi pelajaran bagimu dan bagi umatmu. *Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka* dengan keimanan yang benar, tetapi mereka ditindas oleh penguasa pada masanya maka Kami kukuhkan iman mereka *dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka* kepada jalan yang benar.

14. *Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri* tampil di hadapan kaumnya atau di hadapan penguasa yang menindas dan memaksa agar mereka menyekutukan Allah, akan tetapi mereka menolaknya *lalu mereka berkata,* menyatakan keteguhan hatinya, *"Tuhan kami adalah Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia* dan tidak menyembah-Nya. *Sungguh, kalau kami berbuat demikian,* yakni kalau kami menyeru dan menyembah tuhan selain Allah, *tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."*

15. Lalu mereka menunjukkan kepada kaumnya bahwa *mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia.* Mereka menyekutukan Allah tanpa suatu bukti dan alasan yang jelas. *Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas* tentang kepercayaan mereka, sebagaimana kami tunjukkan bukti-bukti yang nyata tentang kekuasaan Allah, Tuhan kami? *Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?* Sungguh, mereka itulah orang-orang yang zalim karena mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.

16. Menghadapi kaumnya yang menyekutukan Allah dan penindasan penguasa negeri yang memaksa agar mereka meninggalkan kepercayaannya, maka salah satu dari pemuda itu atau beberapa dari mereka mengusulkan agar mereka meninggalkan negerinya ke tempat yang jauh. Sebagian dari mereka itu berkata, *"Dan apabila kamu* bermaksud hendak *meninggalkan mereka,* yakni kaumnya yang durhaka *dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu,* yakni sebuah gua yang telah mereka kenal dan ketahui sebelumnya, guna memelihara keyakinanmu, *niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu* guna memelihara dan melindungi kamu dari penganiayaan mereka *dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu* yang berkaitan dengan kebutuhan hidupmu maupun yang berkaitan dengan keyakinanmu.

17. *Dan engkau,* yakni siapa pun yang melihat posisi gua itu *akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan,* sehingga melalui pintu gua itu cahayanya dapat masuk *dan apabila matahari itu terbenam,* cahayanya *menjauhi mereka ke sebelah kiri* sehingga mereka tidak tersengat oleh sinarnya yang panas. Posisi gua itu tidak menghadap secara langsung ke arah matahari terbit maupun terbenam, sehingga sinarnya yang panas tidak menyengat mereka, *sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda*

kekuasaan dan kebesaran *Allah* untuk menjaga dan melindungi hamba-Nya yang taat dan mendapat petunjuk. *Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah,* karena kecenderungan hatinya untuk mendapat petunjuk *maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya,* karena kecenderungan hatinya mengingkari ayat-ayat Allah *maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya* dan membimbingnya kepada jalan yang benar.

18. *Dan engkau,* yakni siapa pun yang melihat keadaan mereka di dalam gua, *mengira mereka itu tidak tidur,* sebab dilihat dari pandangan matanya keadaan mereka seperti terjaga, *padahal mereka tidur lelap; dan Kami bolak-balikkan* tubuh *mereka ke kanan dan ke kiri,* sehingga tidak rusak oleh tanah *sedang anjing mereka* seakan-akan menjaga mereka *membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan* keadaan *mereka* ketika itu, *tentu kamu akan berpaling melarikan diri dari mereka* dan penuh tanda tanya apa yang sesungguhnya terjadi pada mereka, *dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka* sebab kamu melihat sesuatu yang sangat menakjubkan yang tidak pernah kamu lihat sebelumnya.

19. *Dan demikianlah* setelah kami tidurkan mereka dalam waktu yang lama dan Kami jaga mereka di dalam tidurnya itu, *Kami bangunkan mereka agar di antara mereka saling bertanya* tentang keadaan mereka. *Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada* di sin*i?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."* Mereka mengira baru satu atau setengah hari di dalam gua, sebab mereka masuk ke dalam gua pada pagi hari dan bangun dari tidur pada sore hari. Melihat keadaan di dalam gua itu dan di sekitarnya berbeda dengan apa yang disaksikan dahulu, mereka ragu berapa lama tinggal di dalam gua. Maka timbullah perbedaan pendapat di antara mereka. Kemudian *berkata* seorang di antara mereka, "Tak usah kita perdebatkan berapa lama kita di sini, *Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada* di sini. Meraka merasa lapar *maka* salah seorang di antara mereka berkata*, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota* untuk membeli makanan *dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia* mencari tempat menjual makanan dan *lihat manakah makanan yang lebih baik,* maka belilah makanan itu *dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut* kepada siapa saja di kota itu *dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun* agar mereka tidak mengetahui keadaanmu dan tempatmu bersembunyi.

20. *Sesungguhnya jika mereka,* yakni penduduk kota tempat kamu membeli makanan itu *dapat mengetahui tempatmu,* lalu mereka menguasai kamu, *niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu,* jika kamu tetap mempertahankan keimanan kamu, *atau* mereka akan *memaksamu kembali kepada agama mereka,* yakni menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, *dan jika demikian,* yakni jika kamu memeluk agama mereka, *niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya* baik di dunia maupun di akhirat."

21. *Dan demikian* pula sebagai tanda kekuasaan Kami, *Kami perlihatkan,* yakni kami pertemukan penduduk negeri *dengan mereka, agar mereka mengetahui, bahwa janji Allah* tentang kebangkitan sesudah kematian kiamat itu *benar, dan bahwa* kedatangan *hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka* penduduk negeri itu *berselisih tentang urusan mereka,* yakni tentang siapa sebenarnya pemuda-pemuda itu dan berapa lama mereka tertidur di dalam gua, *maka mereka* bersepakat untuk mengabadikan peristiwa ini, mereka *berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas* gua yang menjadi tempat persembunyian *mereka,* tidak usah kita persoalkan siapa mereka dan berapa lama mereka tertidur di dalam gua, *Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka,* siapa mereka dan bagaimana keadaannya baik lahir maupun batin. *Orang yang berkuasa atas urusan mereka,* yakni penguasa dari penduduk negeri itu *berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah* bangunan untuk mengabadikan peristiwa ini berupa *rumah ibadah,* yang kami bangun *di atasnya,* yakni di atas gua itu.

22. Setelah menjelaskan perbedaan pendapat penduduk negeri tentang penghuni gua itu, ayat selanjutnya menguraikan perbedaan pendapat orang-orang yang datang kemudian, termasuk kaum musyrik Mekah, kaum Yahudi dan Nasrani pada masa Nabi Muhammad. *Nanti* ada orang yang memperbincangkan berapa jumlah penghuni gua itu. Mereka *mengatakan,* "Jumlah mereka itu *tiga* orang, *yang keempat adalah anjingnya," dan* yang lain *mengatakan, "Jumlah mereka lima* orang, *yang ke enam adalah anjingnya,"* Perkataan itu mereka ucapkan *sebagai terkaan terhadap* sesuatu *yang gaib* tanpa dasar atau alasan apa pun; *dan* yang lain lagi *mengatakan, "Jumlah mereka tujuh* orang, *yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah* wahai Nabi Muhammad, terhadap mereka yang mengatakan itu, *"Tuhanku* yang memelihara dan membimbingku *lebih mengetahui* dari siapa pun *jumlah mereka* secara pasti; *tidak ada yang mengetahui* bilangan *mereka kecuali* yang diberitahu oleh Allah, dan mereka yang diberi tahu oleh Allah itu *sedikit." Karena itu janganlah engkau*

JUZ 15

wahai Nabi Muhammad dan wahai kaum muslim *berbantah tentang hal mereka,* yakni Aṣḥabul-Kahf *kecuali perbantahan lahir saja* yang disertai bukti-bukti yang jelas *dan jangan engkau menanyakan tentang mereka* pemuda-pemuda Aṣḥabul-Kahf itu *kepada siapa pun,* setelah datang berita yang pasti dari Tuhanmu.

23. Beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi tentang roh, kisah penghuni gua dan kisah Zulkarnain. Nabi Muhammad menyuruh mereka datang besok pagi dan beliau menjanjikan akan menceritakan kepada meraka peristiwa ini. Allah memberi pelajaran dalam ayat ini, *dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu,* yakni menjanjikan akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau melakukan sesuatu dengan berkata *"Aku pasti melakukan itu besok pagi,*

24. *kecuali* engkau janjikan hal itu dengan mengatakan *Insya Allah,* yakni jika dikehendaki Allah. *Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa* mengaitkan janjimu dengan kehendak Allah, begitu engkau ingat, kaitkanlah janjimu itu dengan mengatakan Insya Allah *dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad, *"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku* untuk menjelaskan sesuatu *kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini,* yakni dari kisah penghuni gua dalam memberi petunjuk kepada kenabianku."

25. Setelah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad, ayat ini meneruskan kembali kisah penghuni gua. *Dan mereka tinggal dalam gua* dalam keadaan tertidur di dalamnya *selama tiga ratus tahun* menurut perhitungan tahun Syamsiah yang digunakan kaum Yahudi dan Nasrani *dan ditambah sembilan tahun* jika dihitung menurut perhitungan tahun Qamariah yang digunakan oleh penduduk negeri Mekah saat itu.

26. *Katakanlah* kepada siapa yang tidak percaya atau membantah keterangan ini, *"Allah* yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu *lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal* di dalam gua*;* betapa tidak, sebab *milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi,* tidak ada sesuatu pun yang terluput dari pengetahuan-Nya. *Alangkah terang penglihatan-Nya* terhadap segala sesuatu *dan alangkah tajam pendengaran-Nya* terhadap suara*; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka* penduduk langit maupun bumi *selain Dia* Yang Mahakuasa atas segala sesuatu; *dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan,* sebab Dia tidak membutuhkan siapa pun menjadi sekutu bagi-Nya.

Bimbingan kepada Nabi Muhammad agar tidak mementingkan orang terkemuka saja

وَاتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْۚ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًاۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَۗ بِئْسَ الشَّرَابُۗ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًاۚ ﴿٣٠﴾ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّيَلْبَسُوْنَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُنْدُسٍ وَّاِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِۗ نِعْمَ الثَّوَابُۗ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

27. Sesudah selesai menceritakan kisah penguni gua, ayat ini kembali menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan pada permulaan surah ini. *Dan bacakanlah* wahai Nabi Muhammad *apa yang diwahyukan* Allah *kepadamu, yaitu* Al-Qur'an, *Kitab Tuhanmu. Tidak ada* siapa pun *yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya,* yakni wahyu-Nya atau ketetapan-ketetapan-Nya. *Dan* ketahuilah *engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.* Oleh karena itu, janganlah engkau lalai melaksanakan tuntunan Tuhanmu.

28. *Dan bersabarlah engkau* wahai Nabi Muhammad *bersama orang-orang* yang beriman *yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari* dengan berzikir dan berdoa *dengan mengharap keridaan-Nya,* bukan karena mengharap kesenangan duniawi*; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka* walaupun mereka miskin, lalu mengarah perhatianmu kepada orang-orang kafir karena *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,* sebab keengganannya mengikuti tuntunan yang Kami wahyukan *serta menuruti keinginannya* yang teperdaya oleh kesenangan duniawi *dan keadaannya* yang demikian itu *sudah melewati batas.*

29. *Dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad, kepada siapa saja bahwa *"Kebenaran,* yakni Al-Qur'an yang kusampaikan kepadamu *itu datangnya*

dari Tuhanmu; maka *barangsiapa* di antara kamu yang *ingin* beriman kepada wahyu yang kusampaikan *hendaklah dia beriman,* keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada diri mereka sendiri, *dan barang siapa* di antara kamu yang *ingin* kafir, menolak kebenaran itu, *biarlah dia kafir,* kerugian dan mudaratnya akan kembali kepada diri mereka sendiri. Allah menerangkan kerugian yang akan menimpa mereka dengan menyatakan, *"Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim,* yakni mereka yang angkuh dan menolak kebenaran yang kusampaikan, *yang gejolaknya mengepung mereka* dari segala penjuru. *Jika mereka meminta pertolongan* dari panasnya api neraka itu, *mereka akan diberi* minum dengan *air seperti* cairan *besi* atau minyak yang keruh *yang mendidih yang* panasnya *menghanguskan wajah* bila didekatkan kepadanya. Itulah *minuman yang paling buruk dan* neraka tempat dihidangkan minuman itu adalah *tempat istirahat yang paling jelek.*

30. *Sesungguhnya mereka yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan* membuktikan keimanannya dengan *mengerjakan kebajikan* sesuai tuntunan Kami. Kepada mereka Kami memberikan pahala yang besar. *Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.*

31. *Mereka itulah* orang-orang yang tinggi kedudukannya *yang memperoleh Surga 'Adn, yang mengalir di* antara pepohonan yang tumbuh *di bawahnya sungai-sungai;* di dalam surga itu *mereka dihiasi dengan gelang* yang terbuat dari *emas dan mereka memakai pakaian* berwarna *hijau* yang terbuat *dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka* di dalam menikmati keindahan itu *duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan* yang diberi bantal dan tirai *yang indah.* Itulah *sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah* yang memberikan manfaat dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya.

Perumpamaan kehidupan dunia dan orang yang tertipu olehnya

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِاَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَابٍ وَّحَفَفْنٰهُمَا بِنَخْلٍ وَّجَعَلْنَا
بَيْنَهُمَا زَرْعًاۗ ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ اٰتَتْ اُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِّنْهُ شَيْـًٔاۙ وَّفَجَّرْنَا خِلٰلَهُمَا نَهَرًاۙ ﴿٣٣﴾
وَّكَانَ لَهٗ ثَمَرٌۚ فَقَالَ لِصَاحِبِهٖ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَنَا۠ اَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَّاَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ
جَنَّتَهٗ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ قَالَ مَآ اَظُنُّ اَنْ تَبِيْدَ هٰذِهٖٓ اَبَدًاۙ ﴿٣٥﴾ وَّمَآ اَظُنُّ السَّاعَةَ قَاۤىِٕمَةً

وَّلَىِٕنْ رُّدِدْتُّ اِلٰى رَبِّيْ لَاَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهٗ صَاحِبُهٗ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَكَفَرْتَ بِالَّذِيْ خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوّٰىكَ رَجُلًاۗ ﴿٣٧﴾ لٰكِنَّا۠ هُوَ اللّٰهُ رَبِّيْ وَلَآ اُشْرِكُ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ اِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۙ لَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ ۚ اِنْ تَرَنِ اَنَا۠ اَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَّوَلَدًاۚ ﴿٣٩﴾ فَعَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يُّؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَتُصْبِحَ صَعِيْدًا زَلَقًاۙ ﴿٤٠﴾ اَوْ يُصْبِحَ مَاۤؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيْعَ لَهٗ طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَاُحِيْطَ بِثَمَرِهٖ فَاَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلٰى مَآ اَنْفَقَ فِيْهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُشْرِكْ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُنْ لَّهٗ فِئَةٌ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًاۗ ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّۗ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ عُقْبًاۚ ﴿٤٤﴾ وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ﴿٤٦﴾

32. *Dan berikanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada mereka,* yakni orang-orang musyrik yang teperdaya oleh kesenangan dunia *sebuah perumpamaan* yang menggambarkan *dua orang laki-laki;* seorang dari keduanya beriman kepada Tuhan dan seorang lagi tidak*; Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya,* yakni kepada orang yang tidak beriman *dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang* yang subur.

33. *Kedua kebun itu menghasilkan buahnya* yang banyak, *dan ia tidak menzalimi pemiliknya sedikit pun,* tidak pernah berkurang buahnya sepanjang masa *dan Kami mengalirkan sungai di celah-celah keduanya* untuk menambah keindahannya.

34. *Dan* selain kebun-kebun itu yang dimilikinya, *dia* juga *memiliki kekayaan besar,* seperti emas, perak dan kekayaan lainnya yang berlimpah-limpah sehingga membuat dirinya angkuh, *maka dia berkata kepada temannya* yang beriman *ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu* yang terdiri dari kebun-kebun dan kekayaan lainnya sebagaimana engkau lihat, *dan pengikutku,* yakni anak-anakku, keluargaku dan pembantuku *lebih kuat* daripada pengikutmu, mereka pasti akan membantu dan menolongku kapan saja.

35. *Dan dia memasuki* salah satu dari dua *kebunnya* mengajak temannya yang mukmin untuk melihat sambil membanggakan kekayaannya *sedang ia zalim terhadap dirinya sendiri* karena keangkuhan dan kekufurannya atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya*; ia berkata* kepada temannya dengan penuh keangkuhan*, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,* ia terus membuahkan hasilnya sepanjang masa tidak putus-putusnya,

36. *dan aku tidak mengira* bahwa *hari Kiamat itu akan datang* dan tidak percaya kepada kebangkitan*, dan sekiranya* hari kiamat dan kebangkitan itu benar-benar datang seperti yang engkau katakan, lalu *aku dikembalikan kepada Tuhanku* pada hari kebangkitan*, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini,* yakni lebih baik daripada keadaanku di dunia pada saat ini.

37. *Temannya* yang beriman *berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya* untuk menanggapi perkataanya yang sombong dan tidak percaya kepada Tuhan, ia berkata, *"Apakah engkau kafir kepada* Tuhan *yang menciptakan engkau dari tanah,* yakni engkau berasal dari Adam yang diciptakan dari tanah, *kemudian dari setetes air mani,* yakni engkau sendiri sebagaimana keturunan Adam berasal dari setetes air mani yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan dan makanan yang tumbuh di tanah, *lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?* Adalah aneh jika engkau tetap ingkar kepada Tuhan dan hari kebangkitan, serta tidak mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Tuhanmu.

38. *Tetapi aku* berbeda dengan engkau, aku percaya kepada Tuhan, *Dialah Allah, Tuhanku,* yang menciptakan, memelihara dan menganugerahkan kepadaku berbagai macam kebaikan. Hanya Dia yang aku sembah, *dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.*

39. *Dan mengapa engkau tidak mengucapkan, ketika engkau memasuki kebunmu* yang subur dan penuh dengan berbagai macam buah dan tanaman *"Māsyā Allāh, lā quwwata illā billāh", Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.* Semestinya engkau ucapkan kalimat itu sebagai tanda syukur kepada Allah yang menciptakan dan menganugerahkan kebaikan kepadamu. *Sekiranya engkau melihat harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu,* tidaklah mengapa, itulah anugerah Tuhan yang diberikan untukku.

40. *Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku* kebun *yang lebih baik dari kebunmu* sekarang ini*; dan* janganlah engkau mem-

banggakan kekayaanmu, boleh jadi, *Dia* suatu waktu *mengirimkan petir dari langit ke kebunmu,* dan memporak porandakan kebunmu *sehingga* kebun itu *menjadi tanah yang licin,* dan hilang kesuburan tanahnya,

41. *atau airnya menjadi surut* meresap *ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi,* yakni tidak dapat menemukan lagi sumber air yang dapat mengairi kebunmu.

42. *Dan harta kekayaannya dibinasakan,* kebunnya hancur dan semua kekayaannya punah, *lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya* karena sedih dan menyesal terhadap *apa yang telah dia belanjakan untuk itu* yang tak terhitung banyaknya, *sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya, lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku* menuruti saran temanku *tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun."* Ia menyesal, tetapi penyesalannya itu terlambat datangnya.

43. *Dan tidak ada* lagi *baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah,* padahal sebelumnya dia membanggakan anak-nya, keluarganya dan pengikutnya yang diharapkan menjadi pembela dan penolongnya ketika ditimpa bencana*; dan dia pun* ketika itu dalam keadaan sangat lemah *tidak akan dapat membela dirinya.*

44. *Di sana,* ia menyadari bahwa *pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar. Dialah sebaik-baik* pemberi *pahala, dan sebaik-baik* pemberi *balasan* kepada siapa yang berbuat kebajikan.

45. *Dan berilah perumpamaan kepada mereka,* semua manusia, bahwa *kehidupan dunia adalah seperti air* hujan *yang Kami turunkan dari langit,* lalu menyirami tumbuh-tumbuhan *maka bercampurlah dengannya tumbuh-tumbuhan di muka bumi,* dengan siraman air, tumbuh-tumbuhan itu menjadi subur, *kemudian* tidak lama sesudah itu *tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* Dia Mahakuasa menyuburkan tumbuh-tumbuhan dan Mahakuasa pula menjadikannya layu dan kering kerontang. Demikianlah perumpamaan kehidupan dunia. Kesenangan dan kebahagiaan tidak kekal di dalamnya dan tidak berlangsung selama-lamanya.

46.*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia,* baik dan indah sifatnya serta bermanfaat bagi manusia, tetapi dapat memperdaya dan tidak kekal; *tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh* yang dilakukan karena Allah dan sesuai tuntunan agama *adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan* yang dapat membawa kepada kebahagiaan yang kekal sampai di akhirat nanti.

Beberapa kejadian pada hari kiamat dan kedurhakaan Iblis

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةًۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًاۚ ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوْا
عَلٰى رَبِّكَ صَفًّاۗ لَقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۢ بَلْ زَعَمْتُمْ اَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾
وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا
الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا
يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًاࣖ ﴿٤٩﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ
الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۗ
بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ۞ مَآ اَشْهَدْتُّهُمْ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَا خَلْقَ اَنْفُسِهِمْۖ
وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّيْنَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ وَيَوْمَ يَقُوْلُ نَادُوْا شُرَكَاۤءِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ
فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا
اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًاࣖ ﴿٥٣﴾

47. *Dan* ingatlah *pada hari* yang ketika itu *Kami perjalankan gunung-gunung,* yakni Kami hancurkan sehingga ia menjadi bagai kapas yang beterbangan, *dan engkau akan melihat bumi itu rata* karena tidak ada lagi gunung, tanaman ataupun bangunan, *dan Kami kumpulkan mereka* di Padang Mahsyar, tempat berkumpulnya seluruh manusia baik yang hidup dahulu maupun kemudian, *dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka* di dalam kuburnya, yakni di alam barzakh.

48. *Dan mereka* pasti *akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris* satu saf atau banyak saf. Ketika itu Allah berfirman kepada orang-orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan, *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami,* sesudah Kami bangkitkan dari kematianmu *sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali*. Kamu datang kepada Kami dalam keadaan sendiri-sendiri, tanpa harta, anak, pakaian dan alas kaki, seperti ketika kamu dilahirkan, *bahkan* ketika kamu di dunia *kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu* berbangkit untuk memenuhi *perjanjian,* yakni janji Allah untuk memberi setiap manusia balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

49. *Dan diletakkanlah,* yakni diberikan kepada semua manusia *kitab* yang merinci amal perbuatan mereka di dunia baik yang besar maupun

yang kecil, *lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang* tertulis *di dalamnya*. Mereka menyesal atas kejahatan perbuatannya ketika di dunia, *dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini,* betapa menakjubkan, karena *tidak ada yang tertinggal* di dalamnya, *yang kecil dan yang besar* dari amal perbuatan manusia *melainkan tercatat semuanya," dan mereka mendapati* semua *apa yang telah mereka kerjakan* di dunia tertulis di dalamnya. *Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun*. Amal perbuatan mereka semuanya tercatat secara sempurna dan mendapatkan pembalasan yang sesuai.

50. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud* memberi penghormatan kepada Adam, *kecuali Iblis* yang enggan bersujud walaupun diperintah oleh Allah. *Dia,* yakni iblis, *adalah dari* golongan *jin,* yang diciptakan Allah dari api oleh karenanya merasa lebih mulia dari Adam yang diciptakan Allah dari tanah. Dengan keengganannya bersujud kepada Adam *maka dia mendurhakai perintah Tuhannya*. Demikianlah Iblis telah menjadi musuh manusia sejak dahulu, maka *pantaskah kamu,* wahai manusia, *menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal* engkau mengetahui *mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah* Iblis itu *sebagai pengganti* Allah, yang dijadikannya panutan dan sesembahan, *bagi orang yang zalim*.

51. Bagaimana mungkin Iblis engkau jadikan sebagai pengganti, padahal Aku, yakni Allah, *tidak menghadirkan mereka*, yakni Iblis dan anak cucunya *untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak* pula menghadirkan sebagian dari mereka untuk menyaksikan *penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan para penyesat itu sebagai penolong.* Karena itu janganlah sekali-kali engkau jadikan iblis sebagai penolong, sebab ia hanya akan membuat dirimu celaka.

52. *Dan* ingatlah pula *pada hari* ketika *Dia berfirman* kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, *"Panggillah olehmu sekutu-sekutuku yang kamu anggap itu,* yakni berhala-berhala yang dijadikan sesembahan oleh mereka, agar mereka memberimu syafaat." *Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka,* yakni sekutu-sekutu itu *tidak membalas* panggilan dan seruan *mereka dan Kami adakan untuk mereka,* yakni yang menyembah dan yang disembah, *tempat kebinasaan,* yaitu neraka Jahanam, siapa pun yang masuk ke dalamnya akan binasa.

53. *Dan orang yang berdosa,* yaitu para pendurhaka yang ketika di dunia berbuat maksiat kepada Allah *melihat neraka, lalu mereka menduga,* yakni

percaya *bahwa mereka akan jatuh* dan masuk *ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling* untuk menghindar *darinya.*

Akibat tidak mengindahkan peringatan Allah

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا اِذْ جَاۤءَهُمُ الْهُدٰى وَيَسْتَغْفِرُوْا رَبَّهُمْ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَۚ وَيُجَادِلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَمَآ اُنْذِرُوْا هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِاٰيٰتِ رَبِّهٖ فَاَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُۗ اِنَّا جَعَلْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اَكِنَّةً اَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرًاۗ وَاِنْ تَدْعُهُمْ اِلَى الْهُدٰى فَلَنْ يَّهْتَدُوْٓا اِذًا اَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُوْرُ ذُو الرَّحْمَةِۗ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوْا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَۗ بَلْ لَّهُمْ مَّوْعِدٌ لَّنْ يَّجِدُوْا مِنْ دُوْنِهٖ مَوْىِٕلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرٰٓى اَهْلَكْنٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَّوْعِدًا ࣖ ﴿٥٩﴾

54. *Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan,* baik dalam bentuk perbandingan maupun dalam bentuk kisah. Binatang-binatang yang kecil seperti nyamuk, lalat, dan lebah serta benda-benda alam yang besar seperti gunung dan samudra, dijadikan contoh untuk menarik perhatian manusia. *Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.* Mereka senantiasa mencari dalih untuk membantah kebenaran ayat-ayat Allah.

55. *Dan tidak ada* sesuatu pun *yang menghalangi manusia,* yakni kaum musyrik Mekah *untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan* tidak ada juga yang menghalangi mereka *memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali* keinginan menanti *datangnya hukum* Allah berupa sunah atau ketetapan-Nya yang telah berlaku pada *umat yang terdahulu,* yakni datangnya mukjizat yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri *atau datangnya azab atas mereka dengan nyata."* Mereka tidak akan beriman kecuali apabila datang azab kepada mereka sebagaimana yang ditimpakan kepada umat terdahulu. Allah sungguh

tidak menghendaki keimanan seseorang dilakukan dengan terpaksa. Allah menghehendaki keimanan yang tulus, yang dilakukan dengan kesadaran, tanpa paksaan.

56. *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul* termasuk engkau wahai Nabi Muhammad, *melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan* kepada manusia agar mereka beriman, *tetapi orang yang kafir* terus-menerus *membantah* para rasul itu *dengan* cara *yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak,* yakni kebenaran ayat-ayat Allah *dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka* oleh para rasul *sebagai olok-olokan*. Mereka berkata bahwa para rasul hanyalah seorang manusia dan apa yang dikatakan oleh mereka hanyalah kebohongan belaka.

57. *Dan siapakah yang lebih zalim,* yakni tidak ada yang lebih zalim *daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya* dengan bermacam-macam cara, *lalu dia berpaling darinya* tidak mau memikirkan dan merenungkannya, *dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya,* yakni kejahatan yang mereka lakukan. *Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup* sehingga mereka tidak *memahaminya, dan Kami letakkan pula sumbatan di telinga mereka,* sehingga mereka terhalang dari mendengar dan memahami ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Kitab Suci. *Kendatipun engkau* wahai Nabi Muhammad *menyeru mereka kepada petunjuk* agar mereka beriman dan taat kepada Allah, *niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya* karena kerasnya hati mereka dalam mengingkari ayat-ayat Allah.

58. *Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka,* sesuai dengan hak dan keadilan-Nya. Allah dengan kasih sayang-Nya tidak menyegerakan siksaan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat. *Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu untuk mendapat siksa yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.*

59. Demikianlah azab dan siksa yang Allah timpakan kepada umat-umat terdahulu. *Dan* penduduk *negeri itu*, misalnya kaum 'Ad dan kaum Ṡamud, *telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.* Apa yang telah terjadi pada kaum 'Ad dan Ṡamud itu dapat pula terjadi bagi siapa pun yang durhaka apabila Allah menghendaki."

Nabi Musa mencari ilmu

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِفَتٰىهُ لَآ اَبْرَحُ حَتّٰٓى اَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ اَوْ اَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا
مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ
لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَاۤءَنَاۖ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ اَرَاَيْتَ اِذْ اَوَيْنَآ اِلَى الصَّخْرَةِ
فَاِنِّيْ نَسِيْتُ الْحُوْتَۖ وَمَآ اَنْسٰىنِيْهُ اِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرَهٗۚ وَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾
قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۖ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًاۙ ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ
مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا
لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَآ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ
فَاِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْـَٔلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰٓى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ࣖ ﴿٧٠﴾

60. *Dan* ingatlah wahai Nabi Muhammad, *ketika* Nabi *Musa berkata kepada pembantunya* yang juga muridnya, *"Aku tidak akan berhenti* berjalan *sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan* terus sampai *bertahun-tahun* lamanya tanpa henti*."* Terdapat perbedaan pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan pembantu atau murid Nabi Musa yang disebut dalam ayat ini. Menurut sebagian besar ulama, ia adalah seorang pemuda bernama Yusya' bin Nūn, ia adalah salah seorang dari keturunan Nabi Yusuf. Ada juga yang berpendapat bahwa pemuda itu itu adalah kemenakan Nabi Musa, yakni anak saudara perempuannya. Demikian juga terdapat perbedaaan pendapat tentang apa yang dimaksud "pertemuan dua laut" pada ayat ini. Di antara pendapat itu mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua laut ialah Laut Merah dan Laut Putih, dan tempat pertemuan itu ialah Danau at-Timsah dan Danau Murrah, yang merupakan pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah.

61. *Maka ketika mereka,* yakni Nabi Musa dan pembantunya *sampai ke* suatu tempat yang merupakan *pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya,* yaitu bekal yang mereka bawa dalam perjalanan. Ketika keduanya lupa akan bekal yang mereka bawa, *lalu* ikan *itu* tiba-tiba hidup kemudian *melompat* dan *mengambil jalannya ke laut itu* menceburkan diri dan hilang tak dapat ditemukan lagi. Sungguh menakjubkan peristiwa itu.

Persitiwa tersebut merupakan pertanda yang telah diketahui sebelumnya oleh Nabi Musa bahwa apa yang dituju telah dekat dan yang dicari hampir ditemukan.

62. Nabi Musa dan pembantunya meneruskan perjalanan, *maka ketika mereka telah melewati* tempat hilangnya ikan itu dan keduanya hendak beristirahat sambil menyantap bekal yang mereka bawa, Nabi *Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan* (ikan) *kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita* yang jauh pada hari *ini."*

63. *Dia,* yaitu pembantunya, *menjawab, "Tahukah engkau* wahai guru *ketika kita* tengah *mencari tempat berlindung di batu tadi,* untuk beristirahat, *maka aku lupa meninggalkan ikan itu* lalu ikan itu hilang mencebur ke laut, *dan tidak ada yang membuat aku lupa,* yakni lupa kepada ikan dan menyebabkan aku meninggalkannya, atau aku lupa tidak menceritakan peristiwa ini kepadamu, *kecuali setan, dan* sungguh *ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* Sungguh aneh, bagaimana ikan itu hidup lagi, lalu hilang mencebur ke laut, sehingga tak dapat ditemukan lagi.

64. *Dia,* Nabi Musa, *berkata, "Itulah* tempat *yang kita cari."* Nabi Musa menjelaskan kepada pembantunya bahwa tempat hilangnya ikan adalah tempat beliau akan bertemu dengan seorang hamba yang saleh yang dituju dalam perjalanan ini. *Lalu keduanya kembali* menuju tempat hilangnya ikan itu, *mengikuti jejak mereka semula.* Keduanya menelusuri jejak kaki yang telah dilewati sebelumnya agar tidak tersesat jalan menuju ke semula.

65. *Lalu* ketika keduanya telah sampai ke tempat hilangnya ikan itu, mereka menuju ke arah batu tempat mereka beristirahat beberapa waktu atau beberapa hari yang lalu. Di tempat itulah *mereka berdua bertemu dengan seorang hamba* yang saleh *di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami,* berupa kenabian atau aneka macam nikmat lainnya, *dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya* secara langsung *dari sisi Kami,* yaitu ilmu tentang perkara-perkara gaib yang tidak dimengerti oleh manusia pada umumnya. Menurut sebagian besar mufasir yang dimaksud dengan hamba yang saleh itu adalah Nabi Khidr. Keunggulan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khidr, mendorong Nabi Musa ingin tertemu dan belajar kepadanya.

66. Nabi *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu,* yakni menjadi pengikut dan muridmu yang senantiasa bersamamu ke mana pun

engkau pergi, *agar engkau mengajarkan kepadaku* sebagian dari ilmu *yang telah diajarkan* Allah *kepadamu* untuk menjadi *petunjuk* bagiku?"

67. Mendengar keinginan Nabi Musa itu, *dia,* yakni Nabi Khidr, menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar, menahan diri *bersamaku* ketika engkau menyaksikan sesuatu yang aku perbuat di hadapanmu.

68. Nabi Khidr bertanya kepada Nabi Musa, *dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu* yang aku lakukan ketika engkau menyaksikannya, *sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu,* yakni engkau tidak mengetahui hakikat tentang perbuatan yang saya lakukan itu."

69. Kehendak Nabi Musa untuk bersama Nabi Khidr dan menjadi muridnya sangat kuat, maka *dia berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun,* yang aku saksikan ketika aku bersamamu."

70. Nabi Khidr memperkenankan permintaan Nabi Musa, tetapi dengan sebuah syarat. *Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun* yang aku lakukan walaupun engkau tidak mengerti atau tidak menyetujuinya, *sampai aku menerangkannya kepadamu* bagaimana sebenarnya peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan yang diberitahukan Allah kepadaku."

Nabi Khidr membocorkan perahu

فَانْطَلَقَا ۗ حَتّٰىٓ اِذَا رَكِبَا فِى السَّفِيْنَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ اَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ اَهْلَهَا ۚ لَقَدْ جِئْتَ
شَيْـًٔا اِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ
وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ اَمْرِيْ عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا ۗ حَتّٰىٓ اِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهٗ ۙ قَالَ اَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً ۢ
بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

71. *Maka berjalanlah keduanya* menelusuri pantai, *hingga ketika keduanya* menjumpai sebuah perahu yang sedang berlayar, keduanya *menaiki perahu, lalu* sampai di tengah laut, *dia,* yakni Nabi Khidr, *melubanginya. Dia,* yakni Nabi Musa, tidak sabar ketika melihat Nabi Khidr melubangi perahu itu dan tidak dapat menyetujuinya, maka ia *berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu,* sungguh perbuatan itu sangat berbahaya.

Apakah engkau bermaksud *untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh,* aku bersumpah, *engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar,* yang tidak dapat dibenarkan menurut syariat.

72. Mendengar pertanyaan Nabi Musa, lalu Nabi Khidr mengingatkan Nabi Musa akan syarat yang telah mereka sepakati. *Dia,* yakni Nabi Khidr, *berkata, "Bukankah sudah aku katakan* sebelum ini *bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"*

73. Nabi Musa menyadari kesalahannya maka *dia berkata,* "Maafkanlah kesalahanku, *janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku* menanyakan sesuatu kepadamu sebelum engkau menerangkan kepadaku peristiwa sebenarnya, *dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan* yang tidak dapat kupikul *dalam urusanku,* yakni keinginanku mengikuti engkau agar aku mempelajari ilmu yang diajarkan Allah kepadamu*."*

74. Nabi Khidr memaafkan Nabi Musa, lalu keduanya meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai. *Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia* dengan serta merta *membunuhnya.* Melihat Nabi Khidr membunuh anak muda itu, Nabi Musa tidak dapat menahan keinginannya untuk bertanya. *Dia berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih,* yang suci dari kedurhakaan, *bukan karena dia* melakukan kedurhakaan dengan *membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."* []

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Bāqi, Muhammad Fu'ād, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm,* Kairo: Dār Asy-Sya'b, 1945.

Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ayyūb bin Yaḥyā bin aḍ-Ḍurais al-Bajaliy, *Faḍā'ilul-Qur'ān wa Mā Nazala minal- Qur'ān bi Makkah wa Mā Nazala bil-Madīnah*, Damaskus: Dārul-Fikr, 1408 H/1987 M.

Abū Ḥayyān, Muhammad bin Yusuf bin 'Aliy bin Yusuf bin Hayyan al-Andalūsiy, *al-Baḥrul-Muhīt fit-Tafsir,* Beirut: Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M.

Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abdul-Azīz bin 'Abdus-Salām bin Abul-Qāsim bin al-Ḥasan as-Sulamiy, *Tafsīr al-Qur'ān,* Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1996.

Al-Māwardiy al-Baṣriy, Abul-Ḥasan 'Aliy bin Muḥammad bin Ḥabīb, *an-Nukatu wal-'Uyūn (Tafsīr al-Māwardiy)*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah dan Mu'assasah al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

'Aliy bin Muḥammad al-Jauziy, Abul-Faraj Jamālud-Dīn 'Abdur-Raḥmān bin 'Aliy bin Muḥammad al-Jauziy al-Qurasyiy al-Bagdādiy, *Zādul-Masīr fī 'Ilmit-Tafsīr,* Beirut: Maktabah al-Islāmiyyah, 1404 H/1984 M.

Az-Zamakhsyariy, Abul-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar az-Zamakhsyariy al-Khawārizmiy, al-*Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍut-Tanzīl wa 'Uyūnil-Aqāwīl fī Wujūhit-Ta'wīl,* Riyad: Maktabah al-'Ubaikān, 1998.

Ad-Dāruquṭniy ,'Aliy bin 'Umar, *Sunan ad-Dāruquṭniy*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2011.

Aḥmad bin Ḥanbal, Abū 'Abdillah, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Ahmad al-Khuḍari , Muhammad bin 'Abdul 'Azīz, *As-Sirāj fī Bayāni Garībil Qur'ān*, Mekah : Maktabah Malik Fahd, 2008.

Ahmad, Abdullah, *Tafsīr Al-Qur'an al-Jalīl Haqā'iq at-Ta'wil*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah, t.th.

Aṭ-Ṭabariy , Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi'ul-Bayān fi Ta'wīl Āyil-Qur'ān,* Kairo: Dār Hajr, 2001.

Al Aṣfahani, Abil Qasim Husain Rāgib, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān,* Kairo: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, t.th.

Al-Bagawi, Abul Husein, *Ma'ālimuttanzīl fī Tafsīril Qur'ān*, Beirut : Dar Ṭaybah, 1997.

Al Bagdādi, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafsīr al-Khāzin,* Kairo: Maktabah

Tijāriyah al-Kubrā, t.th.

Al Mahallī wa as-Sayūṭi, Jalaluddin, *Tafsīr al- Jalālain*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al Marāgi, Ahmad Mushṭafa,*Tafsīr al-Marāgi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-`Imadi al-Hanafi , Abū as-Su'ūd, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa, *Irsyād al-'Aql-as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitābil-Karīm,* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1419H/1999M.

Al-Alūsiy, Syihābud-Dīn as-Sayyid Maḥmūd al-Alūsiy, *Rūḥul-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ānil-'Aẓīm was-Sab'il-Maṡāniy,* Beirut: Dār Ihyā'it-Turāṡ al-'Arabiy, t.th.

Al-Andalusiy, 'Abdul-Ḥaqq bin Gālib bin 'Abdir-Raḥmān bin 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrarul-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābil-'Azīz,* Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Bagawiy, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd, *Ma'ālimut-Tanzīl (Tafsīr al-Bagawiy),* Riyad: Dār Ṭaiyyibah, 1409 H.

Al-Baihaqiy, Abū Bakr Aḥmad al-Ḥusain, *as-Sunan al-Kubrā,* Kairo: Markaz lil-Buḥūṡ wad-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2011.

Al-Baihaqiy, Abū Bakr Aḥmad al-Ḥusain, *Dalā'ilun-Nubuwwah wa Ma'rifatu Aḥwāl Ṣāḥibisy-Syarī'ah,* Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M.

Al-Baiḍāwiy, Nāṣirud-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad asy-Syairāziy, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl,* Beirut: Dār Ihyā'ut-Turāṡ al-'Arabiy, 1418 H.

Al-Biqā'i, Ibrahim bin 'Amr bin Hasan, *Naẓmuddurar fī Tanāsubi Ayāti was Suwar*, Kairo : Dār Kitab al Islamiyyah, t.th.

Al-Bukhāriy, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* Riyad, Maktabah ar-Rusyd, 2006.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: Dār al-'Arabiyah, t.th.

Al-Jazā'irī, Abu Bakar Jābir, *Aisar at-Tafāsīr*, Kairo: Dār as-Salām, 1412 H/1992 M.

Al-Muḥāsabiy, Al-Ḥāriṡ bin Asad, *Fahmil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, 1971.

Al-Qāsimiy, Muḥammad Jamāluddīn, *Maḥāsinut-Ta'wīl (Tafsīr al-Qāsimiy)*, Beirut: Dār Iḥyā'il-Kitāb al-'Arabiyyah, 1957.

Al-Qurtubiy, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān (Tafsīr al-Qurtubiy)* , Kairo : Dār Kutub Al-

Miṣriyyah, 1964.

An Naisaburi, Nizamuddin ibn al-Hasan ibn Muhammad, *Garā'ib Al-Qur'ān wa Rāgā'ib Al-Furqān*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.

An Nasafi, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud, *Madārik at-Tanzīl wa Hahā'iq at-Ta'wīl*, t.th.

An-Naḥās, Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl, *an-Nāsikh wal-Mansūkh fī Kitābillāh 'Azza wa Jalla,* Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1991.

Ar Rummani, (dkk.), *al-Rasā'il fī i'jāz Al-Qur'ān,* Mekah: Dār Ma'arif, t.th.

Ar-Rāziy, Fakhruddīn Muḥammad bin 'Umar at-Tamīmiy ar-Rāziy, *Mafātīḥul-Gaib (Tafsīr al-Fakhrur-Rāziy),* Beirut: Dārul-Fikr, 1981.

Aṣ Ṣābūni, Muhammad Ali, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1420 H/1999 M.

Aṣ Ṣābūni, Muhammad Ali, *Rawā'i' al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1980.

As Siddieqy, T.M. Hasbi, *Tafsir al-Bayan,* Bandung: al-Ma'arif, 1960

----------, *Tafsir an-Nur,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an,* Dar Al-Andalus, Gibraltar, 1980.

As-Sa'diy, 'Abdur-Raḥmān bin Nāṣir, *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān,* Riyad: Dārus-Salām, 2002.

Aṡ-Ṡa'labiy, Abū Isḥāq, *al-Kasyf wal-Bayān 'an Tafsīril-Qur'ān*, Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡ al-'Arabiy, 2002.

As-Sam'āniy, Abul-Muẓaffar Manṣūr bin Muḥammad bin 'Abdul-Jabbār bin Aḥmad, *Tafsīr Al-Qur'ān (Tafsīr as-Sam'āniy),* Riyāḍ: Dārul-Waṭan, 1418 H/1997 M.

As-Suyūṭiy, Jalālud-Dīn 'Abdir-Raḥmān bin Abī Bakr, *ad-Durrul-Manṡūr fī Tafsīr bil-Ma'ṡūr*, Kairo: Markaz Hijr lil-Buhūṡ wad-Dirāsāt al-'Arabiyah al-Islāmiyyah, 2003.

Asy-Syaukāni, Muhammad bin 'Ali, *Fathul Qadīr*, Beirut : Dar Ṭaybah, 1414 H.

Asy-Syinqiṭī, Muhammad bin Mukhtār, *Aḍwāul Bayān Fī Tafsīril Qur'ān bil Qur'ān*, Beirut : Darul Fikr, 1415 H/ 1995 M.

At-Tirmiżiy, asy-Syaukāniy, Muḥammad bin 'Aliy bin Muḥammad, *Fatḥul-*

Qadīr, Beirut: Dārul-Ma‘rifah, 2007.

Az Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsīr al-Munīr,* Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1411 H/1991 M.

Burhānud-Dīn Abil-Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā‘iy, *Maṣā‘idun-Naẓr lil-Isyrāf ‘alā Maqāṣidis-Suwar,* Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, 1987.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'ān al-Karīm dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.

Ḥusain Aḥmad, ‘Abdur-Razzīq, *al-Makkiy wal-Madaniy fil-Qur'ānil-Karīm,* Kairo: Dār Ibnu ‘Affān, 1999.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1990.

Ibn Khaldun, *The Muqaddimah,* An Introduction to History, Tr. From Arabic by Franz Rosenthal (3 volumes), New York, 1958.

Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'ān wa I‘jāzuhū wa al-‘Ilm*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arab.

Ismā‘īl bin Kaṡīr ad-Dimasyqī, Abul-Fidā' Ismā‘īl bin Kaṡīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ānil-‘Aẓīm,* Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1421H/2000 M.

Jauhari, Ṭanṭāwi, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Majdud-Dīn Muḥammad bin Ya‘qūb al-Fairūz Ābādiy, *Baṣā'ir Żawit-Tamyīz,* Kairo: Lajnah Iḥyā'it-Turāṡ al-Islāmiyyah, 1996.

Majma` al-Lugah al-Arabiyah, *Mu`jam Alfāl al-Qur'ān al-Karīm,* , al-Hay'ah al-Maṣriyah al-‘Āmmah lit-Ta'lif wa an-Nasyr, Kairo, 1970.

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kalimāt Al-Qur'ān Tafsīr wa al-Bayān*, Beirut : Dār Ibn Hazm, 1997.

----------, *Ṣafwah al-Bayān li Ma‘ānī Al-Qur'ān,* Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman, 1987.

Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* Tunis: ad-Dārut-Tunisiyyah lin-Nasyr, 1984.

Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah, *Sunan at-Tirmiżiy*, Riyad, Maktabah al-Ma‘ārif, t.th.

Muḥammad bin Isḥāq bin Yassār, *Kitābul-Mubtada' wal-Mab'ats wal-Magāziy (Sīrah Ibnu Isḥāq),* t.tp.: Ma'had ad-Dirāsah wal-Ibhāṡ lit-Ta'rīb, 1976.

Rasyīd Riḍā, Muḥammad, *Tafsīr al-Manār,* Kairo: t.p., 1947.

Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Ward al-Qusyairiy an-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Wāhidi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad, *Asbāb an-Nuzūl* dengan *Hāmisy an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Abu al-Qasim, Maṭba'ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru, Beirut: Dār al-Kutub al-'Āmmah, 1975.

Nasir, Abdurrahman, *Tafsīr Taisīr ar-Rahmān*, Mekah: Muassasah Mekah, 1398 H.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, olahan kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Qutub, Sayyid, *Fī ẓilāl Al-Qur'ān,* Beirut: Dār al-'Arabiyah, t.th.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an 15 jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīṡ an-Nabawī 'an Kutub as-Sittah wa 'an Musnad ad-Dārimī wa Muwaṭṭa' Mālik wa Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal,* Leiden: E.J. Brill, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M/1399 H.

Zuhaili, Wahbah bin Musṭafa, *Tafsīrul Munīr*, Beirut : Darul fikr al-Mu'āṣir, 1418 H.

بسم الله الرحمن الرحيم

تندا تصحيح

NO: P.VI/1/TL.02.1/1265/2015
Kode: A7Q-II/U/1/X/2015

لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن كمنتريان اكام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح اية-اية القرأن دالم تفسير الوجيز يغ دتربيتكن اوله لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن بادن لتبغ دان ديكلت كمنتريان اكام ريفوبليك اندونيسيا.

دچتاك : س ف. اليا كوسوما فرداناه جاكرتا

أكورن : ١٤،٥ X ٢٤ س م

جاكرتا، ٣ محرم ١٤٣٧هـ
١٦ اوكتوبر ٢٠١٥ م

تيم فلاكسنا فنتصحيحن مصحف القرأن

سكرتاريس
دكتور حاج احسن سخاء محمد

كتوا
دكتور حاج مخلص محمد حنفي